RIWAYAT AGUNG PARA BUDDHA

The Great Chronicle of Buddhas

Buku Kedua

Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw

RIWAYAT AGUNG PARA BUDDHA

Judul Asal
The Great Chronicle of Buddhas

Penulis
Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw

Penerjemah Myanmar-Inggris
U Ko Lay
U Tin Lwin

Penerjemah Inggris-Indonesia
Indra Anggara

Penyunting Inggris-Indonesia
Mettāsari Lim
Handaka Vijjānanda

Perancang Sampul
Handaka Vijjānanda

Penata Letak
Percetakan Tiga Lancar

ISBN 978-979-16934-6-2
Cetakan I, Mei 2008

Buku Dhammadāna ini terbit berkat kedermawanan para donatur.
Bagi yang ingin mendapatkan buku ini dan/atau mendanai
proyek Dhammadāna berikutnya, silakan menghubungi:
Ehipassiko Foundation & Giri Maṅgala Publications
081519656575, ehipassikofoundation@gmail.com, www.ehipassiko.net

Senarai Isi

31

Menjalani Masa Vassa Ketujuh, Membabarkan Abhidhammā di Tāvatiṁsa

Setelah membantu Dewa Aṅkura dan Indaka mencapai tingkat buah Sotāpatti, Tathāgata terus berdiam di sana untuk menjalani masa vassa ketujuh dengan duduk bersila di atas singgasana Sakka di Tāvatiṁsa dan membabarkan Abhidhammā, siang dan malam, kepada semua dewa dari sepuluh ribu alam semesta yang mengelilingi Tathāgata, dengan dipimpin oleh Dewa Santusita. Beliau memulai dengan hukum melakukan perbuatan baik (Kusala Dhamma); perbuatan jahat dan akibatnya (Akusala Dhamma); netral atau yang tidak dapat ditentukan (Abyākata Dhamma), memberikan pelajaran setiap waktu, bagaikan sungai yang mengalir terus-menerus, selama masa vassa itu.

(Catatan: para Buddha biasanya membabarkan Dhamma sebelum tengah hari sebagai penghargaan atas makanan yang didanakan, khotbah-khotbah itu dapat sepanjang Dīgha Nikāya dan Majjhima Nikāya digabung menjadi satu. Khotbah-khotbah yang dibabarkan kepada para dewa dan brahmā yang tiba setelah tengah hari panjangnya sama dengan gabungan Saṁyutta Nikāya dan Aṅguttara Nikāya.

Hal ini karena proses-pikiran Buddha sangatlah cepat, dengan sangat sedikit kesadaran Bhavaṅga yang menghalangi. Selain itu

bibir Buddha bentuknya proporsional dan kuat, gerakan bibir itu sangat tepat. Lidah-Nya panjang, tipis, dan halus. Semua ciri-ciri ini menghasilkan suara berirama yang sangat cepat.

Disebutkan bahwa ketika seorang biasa mengucapkan satu kata, Yang Mulia Ānanda telah mengucapkan delapan kata; ketika Yang Mulia Ānanda mengucapkan satu kata, Buddha telah mengucapkan enam belas kata. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kecepatan kata-kata Buddha adalah 128 kali lebih cepat daripada orang-orang biasa).

Demikianlah, dengan kecepatan yang tidak terbayangkan, tidak heran Buddha dapat membabarkan khotbah yang panjang sebagai penghargaan atas dāna makanan sebelum tengah hari dan yang lebih panjang lagi kepada para dewa yang datang setelah tengah hari. Abhidhammā yang dibabarkan oleh Tathāgata sepanjang masa vassa selama tiga bulan adalah seolah-olah tidak pernah berakhir dan tidak ada bandingnya.

Menjaga Kebugaran Tubuh-Nya Sambil Membabarkan Abhidhammā

Jika ada pertanyaan seperti, "Bagaimana Buddha menjaga kebugaran padahal Beliau terus-menerus membabarkan Abhidhammā sepanjang masa vassa selama tiga bulan"? Jawaban singkatnya adalah: Beliau melakukannya melalui perbekalan makanan.

Berikut adalah jawaban yang lengkap:

Semua Buddha telah mempertimbangkan masalah itu; Mereka biasanya mengikuti waktu alam manusia sewaktu membabarkan Abhidhammā. Saat tiba waktunya untuk mengumpulkan dāna makanan, Beliau menciptakan sesosok Buddha tiruan yang sama persis dengan-Nya, bertingkah laku seperti-Nya dalam hal memegang mangkuk dan mengenakan jubah, dan memiliki suara yang sama persis dengan suara-Nya. Tiruan Buddha itu akan menggantikan-Nya membabarkan Abhidhammā kepada para hadirin.

Tathāgata kemudian pergi ke Danau Anotatta, dengan mangkuk dan jubah-Nya. Setibanya di Danau Anotatta, para dewa memberikan ranting yang berjumbai di salah satu ujungnya. Setelah menggosok gigi-Nya dengan ranting tersebut, Beliau mandi di Danau Anotatta. Setelah mandi, Ia berdiri di atas batu kemerahan dan mengenakan jubah berjahit ganda. Kemudian Beliau mengambil mangkuk batu pemberian empat raja dewa dari Surga Catumahārājika, di bawah pohon rājayatana (di tempat ketujuh dari tujuh tempat yang dilewatkan Buddha Gotama tujuh hari setelah mencapai Kebuddhaan. Masing-masing dewa mempersembahkan satu mangkuk dan empat mangkuk itu digabungkan menjadi satu mangkuk bersegi empat dengan tangan Buddha). Tathāgata berjalan ke Uttara Kuru (pulau utara) untuk menerima dāna makanan, dan sekembalinya dari sana, Ia memakan makanan-Nya di tepi Danau Anotatta yang indah mempesona dan damai. Setelah makan, Ia berjalan ke hutan pohon cendana untuk melewatkan hari itu.

Yang Mulia Sāriputta, Jenderal Dhamma, pergi ke hutan cendana untuk melayani Tathāgata dan berdiri di tempat yang bebas dari enam cacat. Selanjutnya, Tathāgata memberitahu Thera, "Anak-Ku Sāriputta… Aku telah membabarkan Dhamma sebanyak ini." Beliau hanya memberitahukan intisarinya saja, tetapi Yang Mulia Sāriputta, karena memiliki empat Paṭisambhidā Ñāṇa, mampu memahami seluruh Dhamma yang diuraikan secara singkat oleh Tathāgata, bagaikan seorang yang dijelaskan mengenai luasnya lautan oleh seorang lain dengan cara merentangkan kedua tangannya. Ia memiliki kemampuan untuk memahaminya dalam seratus, seribu cara.

(Tathāgata kembali ke Surga Tāvatiṁsa setelah tengah hari untuk melanjutkan pembabaran Abhidhammā di sana. Kecuali para dewa yang benar-benar sakti, tidak satu pun yang mengetahui bahwa yang sedang membabarkan Abhidhammā adalah Buddha tiruan dan bahwa Buddha yang sejati turun ke alam manusia dan sudah kembali lagi. Buddha tiruan itu persis dalam seluruh aspek: dalam pancaran cahaya tubuh, suara, dan cara bicara).

Yang Mulia Sāriputta Membabarkan Abhidhammā Kepada Lima Ratus Bhikkhu yang Merupakan Kelelawar Dalam Kehidupan Lampau Mereka

Yang Mulia Sāriputta, setelah memelajari Abhidhammā secara singkat dari Buddha, setiap hari mengajarkannya (dengan cara yang tidak terlalu singkat ataupun terlalu lengkap) kepada lima ratus siswa bhikkhu yang berada di bawah pengawasannya.

Berikut ini adalah kisah singkat kehidupan lampau mereka: mereka semua adalah kelelawar-kelelawar kecil biasa yang tinggal di sebuah gua, bergantungan di langit-langit gua pada masa Buddha Kassapa. Mereka mendengarkan pembacaan Abhidhammā oleh dua orang bhikkhu, yang merupakan ahli Abhidhammā. Mereka bahkan tidak mengetahui arti bulan muda (sebelum purnama) dan bulan tua (setelah purnama), perhatian mereka tertarik pada pembacaan Abhidhammā itu karena suara dua bhikkhu itu yang merdu dan menyenangkan. (Kelelawar-kelelawar itu tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dengan Abhidhammā, kelompok kehidupan, sensasi, dhātu (unsur-unsur), Kebenaran, bahkan tidak mengetahui bulan muda dan bulan tua, namun karena suara merdu pembacaan oleh dua bhikkhu bertindak sebagai objek yang baik bagi kesadaran menjelang kematian mereka (kamma nimitta) untuk menuju kehidupan selanjutnya, mereka terlahir kembali di alam dewa).

Mereka menikmati kehidupan sebagai dewa sejak masa Buddha Kassapa hingga masa Buddha Gotama, tidak pernah sekalipun terlahir di alam menderita. Pada masa Buddha Gotama, mereka terlahir di alam manusia, mereka menyaksikan Keajaiban Ganda, yang membangkitkan keyakinan mereka sehingga mereka memohon penahbisan di bawah pengawasan Yang Mulia Sāriputta. Setiap hari, Yang Mulia Sāriputta mengajarkan Abhidhammā kepada mereka sesuai apa yang ia pelajari secara singkat dari Tathāgata.

Khotbah Abhidhammā yang dibabarkan oleh Tathāgata di alam para dewa berakhir bersamaan dengan selesainya pelajaran yang terdiri dari tujuh buku Abhidhammā oleh lima ratus bhikkhu yang diajarkan oleh Yang Mulia Sāriputta di alam manusia.

Setiap hari Tathāgata memberitahukan kepada Yang Mulia Sāriputta tentang Abhidhammā yang Beliau ajarkan dan Abhidhammā yang diajarkan oleh Buddha tiruannya di Surga Tāvatiṁsa dan menginstruksikan Yang Mulia Sāriputta untuk mengajarkannya kepada lima ratus siswanya, sebelum Beliau kembali melanjutkan khotbah-Nya menyambung khotbah yang telah dibabarkan oleh Buddha tiruan.

Khotbah Abhidhammā itu selesai pada akhir vassa, pada hari purnama bulan Thadingyut, dan hasilnya delapan puluh ribu crore dewa dan brahmā mencapai Pembebasan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia: Dewa Santusita—ibu Buddha di alam manusia mencapai kesucian Sotāpatti.

Orang-orang Pindah dari Sāvatthī ke Kota Saṅkassa

Pada tanggal sembilan bulan Thadingyut, orang-orang yang tidak mau pergi dari wilayah seluas tiga puluh enam yojanā itu bertanya kepada Yang Mulia Moggallāna, "Yang Mulia… perkenankanlah kami menanyakan kapan Tathāgata kembali (ke bumi); kami tidak akan pulang (ke rumah kami) sebelum bersujud kepada Tathāgata." Yang Mulia Moggallāna berkata "Baiklah" dan kemudian ia masuk (menyelam) ke dalam tanah dan dari alam tanah ia pergi ke kaki Gunung Meru; ia ingin agar orang-orang menyaksikannya naik ke Surga Tāvatiṁsa dari dalam Gunung Meru. Kemudian bagaikan benang emas yang menyusup ke dalam batu delima, ia terlihat jelas oleh orang-orang di sana, naik dari dalam pusat gunung ke Tāvatiṁsa.

Orang-orang yang menyaksikan Yang Mulia Moggallāna, naik ke puncak dari dalam gunung mengukur perjalanannya dalam yojanā dengan berkata, "Sekarang ia telah naik satu yojanā, ia telah naik dua yojanā," dan seterusnya. Setibanya di Tāvatiṁsa, terlihat seolah-olah kaki Tathāgata menginjak kepala Yang Mulia Moggallāna yang kemudian mendekati Tathāgata dengan penuh hormat dan berkata, "Yang Mulia… orang-orang tidak akan pulang ke rumah mereka tanpa memberi hormat kepada-Mu dan gelisah menunggu kapan

Engkau kembali ke alam manusia." Tathāgata berkata "Anak-Ku Moggallāna, di manakah saudara tuamu Sāriputta sekarang?" Yang Mulia Moggallāna menjawab, "Yang Mulia… ia sedang menjalani vassa di Kota Saṅkassa." Tathāgata memberikan jawaban berikut:

"Anak-Ku Moggallāna… Aku akan turun di pintu gerbang Saṅkassa tepat hari ketujuh setelah hari ini, yang jatuh pada hari purnama bulan Thadingyut, waktu untuk melaksanakan upacara Mahāpavāraṇā. Jarak antara kedua kota itu adalah tiga puluh yojanā, tetapi beritahu orang-orang itu agar tidak perlu mempersiapkan perbekalan makanan dalam perjalanan itu, seperti saat mereka menjalani Sīla dan berjalan tanpa makanan atau perbekalan ke vihāra di kota-kota dan desa mereka untuk mendengarkan khotbah pada hari uposatha. Yang Mulia Moggallāna menjawab, "Baiklah… Yang Mulia." Sekembalinya ke bumi, ia menyampaikan pesan Tathāgata kepada orang-orang di sana.

Turun di Pintu Gerbang Kota Saṅkassa Melalui Tiga Tangga

Tathāgata memberitahukan keberangkatan-Nya kepada Sakka, "Umat awam Sakka, raja para dewa… Aku akan kembali ke alam manusia" secara resmi meninggalkan tempat itu. Di akhir vassa, pada hari purnama di bulan Thadingyut. Sakka menciptakan tiga tangga, satu terbuat dari emas dan yang lain terbuat dari batu delima dan perak, berdampingan, yang bersandar di pintu gerbang Kota Saṅkassa dan puncak tangga itu bersandar di puncak Gunung Meru. (1) Tangga di sebelah kanan untuk para dewa, (2) tangga perak di sebelah kiri untuk para Mahābrahmā, dan (3) Tangga batu delima di tengah khusus untuk Tathāgata.

Tathāgata, sesaat sebelum keberangkatan, berdiri di puncak Gunung Meru dan melakukan Keajaiban Ganda air dan api, dan memandang ke angkasa. Seluruh angkasa hingga ke alam Brahmā Akaniṭṭha, terlihat jelas bagaikan angkasa raya yang bebas dari hambatan dan ketika Beliau memandang ke bawah, Beliau dapat melihat Neraka Avīci yang terletak paling bawah dari delapan alam menderita; ketika Ia memandang ke depan dan ke samping, ke segala arah, ribuan alam semesta dapat terlihat tanpa halangan

apa pun. Pemandangan gaib ini juga disaksikan oleh para dewa, brahmā, dan manusia. Demikianlah semua para dewa dan brahmā dapat melihat umat manusia dan umat manusia dapat melihat para dewa dan brahmā.

Tathāgata memancarkan sinar enam warna dari tubuh-Nya kemudian Beliau turun dari Surga Tāvatiṁsa ke alam manusia, dan tidak ada seorang pun dari kerumunan orang yang berkumpul dalam wilayah seluas tiga puluh enam yojanā itu yang tidak berkeinginan untuk mencapai Kebuddhaan saat mereka menyaksikan kemegahan, kebesaran, keagungan, dan kemuliaan Tathāgata.

Para dewa turut serta menuruni tangga emas di sebelah kanan dan para brahmā melalui tangga perak di sebelah kiri. Tathāgata sendirian turun melalui tangga batu delima di tengah. Dewa Pañcasikha di sebelah kanan Tathāgata memberi hormat dengan memainkan alat musik harpa Beḷuva; Dewa Suyāma juga turun sambil mengipasi Tathāgata dengan kipas bertatahkan batu delima, Sakka di sebelah kanan meniupkan terumpet Vijayuttara, kulit kerang. Para dewa dari alam semesta lainnya, juga datang dan memberi hormat dalam berbagai cara. Para brahmā turun melalui tangga perak, sambil memegang payung putih brahmā di atas kepala Tathāgata sebagai penghormatan.

Demikianlah Tathāgata turun ke bumi dengan cara yang disebutkan di atas, dan setibanya di bumi, Beliau berdiri di pintu gerbang Kota Saṅkassa. Orang-orang, yang sebelumnya berkumpul di Kota Sāvatthī, berangkat setelah makan pagi, untuk melihat Tathāgata pada hari Pavāraṇa di akhir vassa. Mereka akhirnya tiba di pintu gerbang Kota Saṇkassa dengan cepat dan mudah seolah-olah mereka hanya pergi ke vihāra di kota-kota dan desa mereka masing-masing.

Khotbah Sāriputta Sutta

Yang Mulia Sāriputta adalah orang pertama yang memberi hormat kepada Tathāgata segera setelah Tathāgata menginjakkan kaki kanan-Nya di bumi setibanya dari Tāvatiṁsa. Semua yang hadir di sana

mengikuti jejaknya. Tempat di mana Tathāgata menginjakkan kaki kanan-Nya di atas tanah kemudian ditetapkan sebagai tempat suci, yang bernama Acala Cetiya-ṭhāna.

Tempat di mana Tathāgata menginjakkan kaki kanan-Nya setibanya di atas tanah dari Tāvatiṁsa, di akhir vassa, setelah membabarkan Abhidhammā, dalam melaksanakan tradisi para Buddha juga ditetapkan sebagai salah satu dari tempat-tempat suci yang disebut Avijahitaṭhāna (Semua Buddha, setelah membabarkan Abhidhammā di Tāvatiṁsa selama masa vassa, sekembalinya ke bumi melalui tiga tangga selalu menginjakkan kaki kanan-Nya di tempat yang sama di mana tiga tangga itu ditempatkan di pintu gerbang Saṅkassa).

Empat Avijahitaṭhāna (Empat Tempat Suci)

Penjelasan singkat mengenai empat Avijahitaṭhāna, tempat-tempat suci yang digunakan oleh semua Buddha untuk keperluan yang sama dengan lokasi yang tidak pernah berubah disebut Avijahitaṭhāna. Ada empat lokasi, yaitu:

(a) Lokasi pohon Mahābodhi, Singgasana Kemenangan (singgasana Aparājita) di mana semua Buddha menaklukkan lima Māra (tempat di mana muncul singgasana Aparājika Buddha Gotama juga merupakan lokasi singgasana Aparājita semua Buddha. Lokasinya tidak berubah).

(b) Isipatana, Migadāya, di mana Buddha Gotama membabarkan Dhammacakka, khotbah pertama (ini adalah lokasi semua Buddha saat membabarkan Dhammacakka. Khotbah pertama ini tidak pernah dikhotbahkan di tempat lain).

(c) Tempat di mana para Buddha pertama kali menginjakkan kaki kanan-Nya sewaktu kembali dari Tāvatiṁsa setelah membabarkan Abhidhammā di sana (pintu gerbang Kota Saṅkassa adalah tempat suci pada masa Buddha Gotama).

(d) Lokasi tempat tidur para Buddha (yang mana keempat kaki tempat tidur ini tidak pernah berubah posisi. Kuṭī Harum

Buddha Gotama di Vihāra Jetavana adalah lokasi tempat tidur-Nya).

Sehubungan dengan vihāra para Buddha, vihāra-vihāra ini berbeda dalam ukuran sesuai situasi pada saat itu:

(a) Buddha Vipassī: Lahan seluas satu yojanā, yang didanakan oleh seorang kaya Punabba Sumittā, seharga bata-bata emas yang disusun menutupi seluruh permukaan tanah itu.

(b) Buddha Sikhī: Lahan seluas tiga gāvuta, yang didanakan oleh seorang kaya Sīriḍḍha, seharga batang-batang emas yang disusun menutupi seluruh permukaan tanah itu.

(c) Buddha Vessabhū: Lahan seluas setengah yojanā, yang didanakan oleh seorang kaya Sotthija, seharga cangkir-cangkir emas (mata penggaruk tanah dari emas) yang disusun saling bersentuhan di seluruh permukaan tanah itu.

(d) Buddha Kakusandha: Lahan seluas satu gāvuta, yang didanakan oleh seorang kaya, Accuta, seharga balok-balok emas (yang berbentuk kaki gajah) yang disusun menutupi seluruh permukaan tanah itu.

(e) Buddha Konāgamana: Lahan seluas setengah gāvuta, yang didanakan oleh seorang kaya, Ugga, seharga bata-bata emas yang disusun menutupi seluruh permukaan tanah itu.

(f) Buddha Kassapa: Lahan seluas dua puluh ussaba, yang didanakan oleh seorang kaya, Sumaṅgala, seharga patung kura-kura emas yang disusun menutupi seluruh permukaan tanah itu.

(g) Buddha Gotama: Lahan seluas delapan pai, yang didanakan oleh seorang kaya, Sudatha (Anātthapiṇḍika), seharga keping-keping uang emas yang disusun menutupi seluruh permukaan tanah itu.

Dikutip dari Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā dan Vinaya Cuḷa Vagga Aṭṭhakathā.

Walaupun ukuran dari lokasi vihāra itu berbeda, namun lokasi Kuṭī Harum para Buddha tetap sama dan tidak berubah.

Para Dewa dan Manusia Sangat Memuja Para Buddha yang Mencapai Pencerahan Sempurna

Seperti disebutkan sebelumnya, Yang Mulia Sāriputta mendekati Tathāgata setelah Tathāgata menginjakkan kaki kanan-Nya di dasar tangga, memberi hormat kepada Buddha dan berkata, “Semua dewa dan manusia sangat memuja Anda sehingga mereka semua bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan.”

Tathāgata menjawab, “Anak-Ku Sāriputta, benar bahwa semua brahmā, dewa, dan manusia mencintai dan menghormati para Buddha sebagai makhluk yang besar, agung dan mulia.” Kemudian Beliau mengucapkan syair berikut dan membabarkan khotbah:

> Ye Jhānappa sutā dhīrā
> nekkhammūpasame ratā
> devāpi tesaṁ pihayanti
> Sambuddhānaṁ satīmataṁ.

Anak-Ku Sāriputta… Semua Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna, yang telah mengusai latihan Jhāna dalam lima cara dan berbahagia dalam keheningan Jhāna, mereka juga biasanya berdiam di dalam Phala Samāpatti dengan objek kebenaran mutlak, Nibbāna, bebas dari segala dukkha. Bahkan para dewa dan brahmā dari surga menyerukan, dengan penuh penghormatan dan penghargaan terhadap para Buddha itu, yang selalu berdiam dalam kesadaran murni, “Sungguh luar biasa jika kita yang memiliki kesempatan yang sangat jarang ini bisa menjadi Buddha!”

Menurut Komentar Dhammapada, tiga puluh crore brahmā, dewa, dan manusia terbebaskan pada akhir khotbah itu. Dan lima ratus siswa Yang Mulia Sāriputta mencapai kesucian Arahatta.

Tathāgata Mengungkapkan Keunggulan Yang Mulia Sāriputta

Selagi masih berdiri di tangga, Tathāgata merenungkan:

"Orang-orang yang berkumpul di sini tahu bahwa Thera Moggallāna adalah yang tertinggi dalam hal Jhāna; Thera Anuruddhā dalam hal penglihatan gaib; namun tidak ada seorang pun yang mengetahui keunggulan Thera Sāriputta. Oleh karena itu Tathāgata berpikir saat itu adalah kesempatan yang baik untuk menjelaskan pengetahuan dan kebijaksanaan Sāriputta dalam satu dan lain cara." Tathāgata bertanya kepada Sāriputta mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh perumah tangga (puthujjana), Ariya Puggala (Sekkha) yang telah mencapai tiga tingkat kesucian yang lebih rendah, dan para Arahanta (Asekkha), di hadapan para pendengar yang hadir di sana pada waktu itu. Thera memberikan jawaban dengan cepat atas setiap pertanyaan, tahap demi tahap, sehubungan dengan umat awam, Ariya Puggala yang mencapai tiga tingkat kesucian yang lebih rendah, dan Arahanta yang sempurna, dan alhasil, semua yang hadir memahami kebijaksanaan tertinggi sang Thera!

Membabarkan Parosahassa Jātaka

Tathāgata kemudian melanjutkan penjelasan-Nya, "Sāriputta melampaui tingkat rata-rata dalam hal intelektual, bukan hanya dalam kehidupan sekarang ini, akan tetapi ia juga melampaui orang lain dalam hal pengetahuan dan kebijaksanaan, dalam kehidupan-kehidupan lampaunya," merujuk pada Ekaka Nipāta, Litta Vagga dan Komentar Jātaka. Kemudian Beliau membabarkan Parosahassa Jātaka secara singkat.

Pada suatu masa, di hutan yang terletak di kaki sebuah bukit, hiduplah lebih dari seribu orang petapa yang hanya memakan tumbuh-tumbuhan, buah, dan akar tumbuhan. Suatu hari guru mereka jatuh sakit, dan seorang murid yang paling senior keluar mencari obat, dengan meninggalkan pesan kepada para juniornya untuk merawat guru mereka dengan saksama.

Si guru besar tersebut meninggal dunia sebelum si murid senior pulang. Di ambang kematiannya, ketika para muridnya bertanya mengenai Jhāna samāpati, guru hanya mengatakan 'Natthi kiñci' yang artinya, tidak ada yang menguasai Jhāna Ketiga, Ākiñcaññāyatana. Mereka yang ingin berdiam dalam arūpa Jhāna Ketiga yang disebut Ākiñcaññāyatana Jhāna atau yang dikenal dengan istilah 'Jhāna Samāpatti' pertama-tama harus merenungkan konsep 'ketiadaan' dari Arūpa Jhāna Pertama secara berulang-ulang. Inilah yang dimaksudkan oleh si guru besar ketika ia mengatakan 'Natthi kiñci.'

Tetapi para muridnya tidak menangkap yang yang ia maksudkan dan secara keliru menganggap bahwa sang guru tidak mencapai tingkat Jhāna Samāpatti apa pun dan mereka tidak melakukan apa-apa dalam upacara pemakaman jenazah sang guru.

(Catatan: guru telah mencapai Ākiñcaññāyatana Jhāna (yang dapat mencapai Alam Brahmā Tanpa Bentuk) namun ketika ditanya oleh murid-muridnya, ia hanya menjawab 'Natthi kiñci'; kemudian meninggal dunia dan terlahir kembali di Alam Brahmā Ābhassara (bentuk) yang dicapai melalui Rūpāvacara Jhāna Kedua; hal ini karena empat alam Brāhma Arūpa tidak sesuai bagi para Bodhisatta, Abhabbaṭhāna).

Sekembalinya dari mencari obat, murid senior itu diberitahu bahwa guru mereka telah meninggal dunia. Ia bertanya kepada juniornya apakah mereka sempat menanyakan sesuatu kepada guru sebelum meninggal dunia. Mereka menjawab, "Ya, kami bertanya kepadanya;" dan jawabannya adalah 'natthi kiñci', dan ia pasti telah meninggal dunia tanpa mencapai Jhāna apa pun."

Murid senior itu menjelaskan kepada mereka, "Kalian tidak memahamai apa yang dimaksudkan oleh guru; guru kita telah mencapai Ākiñcaññāyatana, tingkat Arūpa Jhāna Ketiga." Kemudian ia memberikan penjelasan yang benar untuk meyakinkan mereka.

Tetapi jawaban benar ini hanya sampai ke telinga yang tuli. Ketika sang guru, Bodhisatta yang kemudian terlahir sebagai Brahmā

Ābhassara, mengetahuhi situasi yang tidak menyenangkan itu, ia merenungkan dan memutuskan bahwa ia harus mengungkapkan kebenaran untuk melenyapkan keraguan yang menguasai murid-murid bodoh tersebut, yang sedang meraba-raba dalam kegelapan. Oleh karena itu, guru turun dari Ābhassara Brāhma loka ke alam manusia, berhenti tinggi di atas atap pertapaan itu dengan kesaktiannya, dan untuk memuji si murid senior, ia mengucapkan syair berikut:

Parosahassampi samā gatānaṁ
kandeyyuṁ te vassasataṁ apaññā
ekova seyyo puriso Sapañño
yo bhāsitassa vijānāti atthaṁ.

"Mereka yang tidak memiliki pengetahuan akan menangis selama seratus tahun (mereka tidak memahami apa makna kata-kata guru mereka); satu-satunya orang di antara lebih dari seribu orang, yang mampu memahami apa yang dimaksudkan, dialah yang layak dipuji."

Sang guru kembali ke alam Brahmā setelah membabarkan khotbah itu. Semua petapa mencapai Jhāna Samāpatti sebagai akibat dari kunjungannya itu, dan mereka terlahir kembali di Brāhma loka setelah mereka meninggal dunia.

Mengakhiri khotbah-Nya, Tathāgata mengungkapkan bahwa Sāriputta adalah murid senior itu dan Beliau sendiri adalah Brāhma dari Ābhassara Brāhma loka.

(Ini adalah ringkasan dari Parosahassa Jātaka; penjelasan lengkap dapat merujuk pada Ābhassara Brāhma loka).

Membabarkan Sāriputta Sutta

Setelah Tathāgata membabarkan khotbah seperti yang dijelaskan sebelumnya, Yang Mulia Sāriputta mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan alam yang sesuai dan diinginkan, tempat yang sah (untuk dāna), latihan (meditasi), dan lain-lain demi kepentingan

siswa-siswa yang berlatih di bawah pengawasannya. Pertanyaan ini diajukan kepada Tathāgata dalam delapan bait syair dan Tathāgata memberikan jawaban yang terdiri dari tiga belas bait syair.

Sāriputta Sutta (Ringkasan)

Aku, Sāriputta, sampai sekarang ini belum pernah melihat atau mendengar tentang satu pribadi mulia, yang masuk ke dalam rahim ibunya dari Surga Tāvatiṁsa, yang berbicara dengan suara yang begitu menyenangkan dan memiliki kesaktian, dengan semua kebesaran, keagungan, dan kemuliaan seorang Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna (1).

Semua brahmā, dewa, dan manusia sungguh telah melihat seorang yang telah menaklukkan kegelapan kebodohan, seorang yang tidak ada tandingannya dan istimewa menikmati ketenangan Jhāna, dan ketenangan serta ketenteraman Nibbāna; semua brahmā, dewa, dan manusia memandangnya sebagai seorang yang memiliki Lima Mata (2).

Yang Mulia Tathāgata… yang telah bebas dari dua jenis kotoran, yaitu kemelekatan dan pandangan salah, seorang yang tidak tergerak oleh perubahan duniawi, seorang yang tidak akan pernah mencoba menarik perhatian orang banyak dengan mendemonstrasikan kesaktian, yang datang ke pintu gerbang Kota Saṅkassa sebagai seorang guru bijaksana… Aku, Sāriputta, telah datang ke tempat ini dengan membawa masalah dan memohon agar engkau memberikan penyelesaian sehubungan dengan kepentingan siswa-siswaku (3).

Berapa banyakkah objek indria yang menyerang dengan menakutkan yang membahayakan seorang bhikkhu mulia yang melalui ketakutan dan kejijikan terhadap bahaya kelahiran, dan seterusnya, mengundurkan diri ke bawah pohon, ke pekuburan, ke atas dipan yang terpencil atau tempat tidur berkaki pendek di dalam sebuah gua (a_4-5).

Berapa banyakkah bahaya yang menekan saat seorang bhikkhu mulia melaju di jalan yang asing menuju tanah yang belum tercapai,

Nibbāna, di dalam hutan pertapaannya yang sunyi jauh dari kota atau desa? (b_6).

(c) Bagaimanakah kata-kata yang diucapkan seorang bhikkhu mulia? (d) Apakah aturan-aturan bagi seorang bhikkhu mulia? (e) Latihan-latihan apakah yang harus dilakukan dengan tekun oleh seorang bhikkhu mulia seperti halnya meditasi? (c,d,e_7).

Bagaimanakah seorang bhikkhu mulia menjalani Sīla dengan keteguhan, penilaian yang dewasa dan perhatian yang murni untuk melenyapkan debu kotoran batin, bagaikan seorang pandai emas memurnikan emas? (f_8).

(Demikianlah Yang Mulia Sāriputta mengucapkan delapan bait syair yang terdiri dari tiga bait syair pujian atas kemuliaan Buddha, dan lima bait syair sehubungan dengan latihan lima ratus bhikkhu yang harus dijalankan.)

Anak-Ku Sāriputta… seorang intelektual dan penuh perhatian tidak perlu takut atau terguncang saat berhubungan dengan lima jenis bahaya, (1) serangga, nyamuk, lalat, (2) ular, kalajengking, kelabang, tikus, (3) pencuri dan perampok, (4) binatang berkaki empat seperti singa dan macan, dan (5) orang-orang di luar ajaran yang tidak memiliki keyakinan di dalam Tiga Permata yang menimbulkan ketidaknyamanan dengan pandangan-pandangan dan pertanyaan-pertanyaan mereka yang berlawanan. Seseorang tidak boleh khawatir atau takut oleh lima jenis objek menakutkan yang telah dijelaskan itu.

(Sebagai jawaban atas pertanyaan (a) lima jenis bahaya adalah (1) serangga, nyamuk, lalat, (2) ular, kalajengking, kelabang, tikus, (3) pencuri dan perampok, (4) binatang berkaki empat, seperti singa dan macan, dan (5) mereka yang berpandangan salah yang mengganggu dengan pandangan-pandangan mereka yang berlawanan).

Lebih jauh lagi, seorang bhikkhu mulia yang berusaha mencapai Nibbāna dengan mengikuti Jalan yang benar harus menekan lima "musuh internal" sebagai tambahan dari apa yang telah dijelaskan

di atas (2-3).

(1) Penyakit, (2) lapar, (3) dingin, (4) panas, dan (5) ketika bhikkhu mulia mengalami ketidaknyamanan saat berhubungan dengan bahaya-bahaya ini, ia harus menolak atau berlindung, karena perasaan dan penderitaan ini akan mengarah pada munculnya sepuluh perbuatan salah (oleh tindakan, ucapan, dan pikiran); ia harus melindungi dirinya dengan usaha yang giat dan sungguh-sungguh (Sammappadhāna).

(Menjawab pertanyaan (b) Tathāgata menyebutkan 5 jenis keluhan ini yaitu: (1) penyakit, (2) lapar, (3) dingin, (4) panas, dan (5) kelompok sepuluh perbuatan buruk yang muncul melalui empat yang pertama.

Setelah menjelaskan (a) dan (b), Tathāgata melanjutkan dengan menjelaskan (c), (d), (e), dan (f) dalam sembilan bait syair berikut ini).

Seorang bhikkhu mulia harus menjauhkan diri dari mencuri dan berbohong; ia harus mengharapkan kesejahteraan bagi (i) mereka yang masih memiliki noda kemelekatan (tasa) dan (ii) mereka yang telah melenyapkan kemelekatan (thāvara), ia harus menaklukkan sepuluh perbuatan buruk, pendeknya, kelompok perbuatan jahat, karena mereka merupakan sekutu Māra (5).

(Empat perbuatan baik disebutkan dalam bait ini, yaitu: menghindari mencuri, berbohong, mengharapkan kesejahteraan semua manusia, dan menjauhi perbuatan buruk).

Seorang bhikkhu mulia tidak boleh memiliki kemarahan (kodha) dan kesombongan yang tidak terkendali (atimāna), akar penyebab dua faktor buruk ini ada enam yaitu, kebodohan (avijjā), sifat buruk ayoniso (manasikāra), keangkuhan (asamimāna), kurangnya rasa malu (ahirika), kurangnya rasa takut akan akibat perbuatan jahat (anottappa), dan kegelisahan (uddhacca). Akar-akar penyebab ini harus dicabut atau dihancurkan; sebagai tambahan rasa suka dan benci harus diatasi dengan Ketenangseimbangan (6).

(Dengan ini, empat latihan telah dijelaskan, yaitu: kemarahan dan keangkuhan harus dilenyapkan; dan enam akar penyebab kemarahan dan keangkuhan harus disingkirkan; dan objek-objek yang disukai dan dibenci harus dihindari dengan Ketenangseimbangan).

Seorang bhikkhu mulia harus berusaha memahami dan mengembangkan sepuluh perenungan. Dengan kekuatan kegembiraan dan kepuasan, pīti, yang berkembang, musuh-musuh yang telah dijelaskan di atas, baik internal maupun eksternal harus disingkirkan.

(Demikianlah nasihat Buddha untuk mengusir dan menghancurkan musuh-musuh internal dan eksternal yang dijelaskan pada (a) dan (b) dengan sepuluh perenungan (Anussati); Pīti yang muncul dari meditasi harus dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kesabaran. Ini adalah alat untuk mengatasi musuh-musuh tersebut).

Seseorang harus mengatasi ketidaktertarikan berada di dalam pertapaan sunyi dan mengembangkan meditasi dengan bantuan alat-alat yang bermanfaat tersebut di atas untuk mendapatkan keberhasilan tertinggi; alat-alat yang bermanfaat tersebut di atas juga dapat digunakan untuk menaklukkan empat penyebab kesedihan berikut ini: (7).

Empat Penyebab Kesedihan

(1) Makanan apakah yang akan kumakan hari ini? Apakah nasi, atau gandum, ikan, ataukah daging? (2) Di manakah aku makan (di istana raja, atau di rumah seorang kaya atau brahmana)? (3) Aku terpaksa tidur dengan sangat tidak nyaman kemarin malam (di atas selembar papan, atau selembar matras kasar, atau selembar kulit atau di atas tumpukan rumput); dan (4) Di tempat mewah seperti apakah aku akan tidur malam ini (di atas tempat tidur berhias, atau di atas tempat tidur berkaki empat)? Empat jenis spekulasi ini dikenal sebagai penyebab kesedihan.

Seorang bhikkhu yang melatih Sīla, samādhi, dan paññā yang bebas dari kesusahan (palibodha), seperti, keterikatan kepada keluarga, aliran, tempat tinggal dan kebutuhan harus menyingkirkan kekhawatiran sehubungan dengan makanan dan tempat tinggal; empat jenis kekhawatiran ini harus dilepaskan (8).

(Seorang bhikkhu mulia cenderung akan bersedih di bawah tekanan kekhawatiran dan kecemasan itu; oleh karena itu, ia harus memotong empat jenis kesusahan ini, seperti, keterikatan kepada keluarga, saudara sealiran, tempat tinggal, dan kebutuhan).

Ketika seorang bhikkhu memperoleh makanan dan jubah dengan cara dan waktu yang tepat, ia harus mampu menilai atau dengan tidak berlebihan menerima dan menggunakannya demi kenyamanannya.

(Sehubungan dengan penilaian atau yang tidak berlebihan, seorang bhikkhu harus mempertimbangkan jumlah objek yang didanakan, semakin besar dāna yang dimaksudkan si penyumbang, semakin banyak pula kebutuhan seseorang. Jika jumlah objek yang diharapkan, lebih daripada yang dimaksud si penyumbang, si penerima harus puas dengan jumlah yang banyak itu. Jika jumlah dāna yang tersedia lebih kecil daripada jumlah yang dimaksudkan si penyumbang, si penerima juga harus menerima dāna yang sedikit itu. Jika jumlah dāna cukup banyak untuk memuaskan si penyumbang, si penerima harus menerima dalam jumlah sebanyak yang ia butuhkan. Demikianlah makna (Paṭiggahaṇa mattaññutā) menerima hanya yang dibutuhkan. Pemakaian empat kebutuhan dengan perenungan disebut Paribhogamattaññutā).

Seorang bhikkhu mulia, setelah melindungi dirnya dari kondisi yang jahat dengan melaksanakan dua kelompok peraturan sehubungan dengan menerima dan memanfaatkan empat kebutuhan, harus memasuki kota-kota dan desa-desa dengan penampilan fisik yang sesuai norma-norma yang berlaku, dan menghindari kata-kata kasar bahkan saat berhadapan dengan orang-orang yang mencelanya (9).

(Artinya bahwa seorang bhikkhu mulia (i) harus menerima dan menggunakan dāna sesuai dua jenis pertimbangan, (ii) harus bepergian ke kota-kota dan desa-desa dengan penampilan fisik yang baik, dan (iii) harus menghindari kata-kata kasar bahkan saat berhadapan dengan orang yang mencelanya).

Seorang bhikkhu harus menjaga agar tatapan matanya selalu ke bawah, tidak memandang sekeliling, harus berusaha mencapai Jhāna yang belum dicapai, harus berusaha menguasai lima jenis keahlian melalui Jhāna yang telah dicapai; tidur dengan penuh perhatian hanya empat jam pada jaga pertengahan malam hari, (dan melewatkan waktu lainnya dengan berjalan, duduk dalam melaksanakan Sīla yang wajib dipegang teguh oleh seorang bhikkhu); melalui aktivitas ini, Ketenangseimbangan dikembangkan melalui Jhāna Keempat, pikiran menjadi tenang, pemikiran-pemikiran penuh nafsu (kāma vitakka), pencerapan-pencerapan penuh nafsu (kāma saññā), dan gerakan-gerakan tangan dan kaki saat merasa gelisah dapat dikendalikan (10).

Instruksi apa pun yang diberikan oleh si guru penahbis, "Ini tidak baik," harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh serta dengan perasaan gembira dan berterima kasih. Sikap membenci dan tidak bersahabat terhadap teman-teman sendiri harus dihindari; harus dilenyapkan bagaikan melenyapkan duri. Hanya kata-kata yang benar yang perlu diucapkan, jangan membicarakan hal-hal di luar ajaran (sīla, samādhi, paññā) atau hal-hal yang tidak tepat waktunya. (Seseorang akan dicela dan dikritik atas noda-noda dalam sikap moralnya, karena pandangan salah, penghidupan yang salah. Maka dari itu, adalah perlu menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak bermoral bahkan yang melalui pikiran, apalagi melalui jasmani ataupun ucapan) (11).

Sāriputta… selain itu, di dunia ini, terdapat lima jenis debu, yaitu: kemelekatan terhadap bentuk yang terlihat (rūpa rāga), kemelekatan terhadap suara (gandha rāga), kemelekatan terhadap bau, kemelekatan terhadap rasa (rasa rāga), kemelekatan terhadap sentuhan (phoṭṭhaba rāga), semua kemelekatan itu harus dilenyapkan dengan melatih sīla, samādhi, dan paññā dengan penuh perhatian.

Latihan yang konstan akan memungkinkan bhikkhu tersebut mengatasi lima debu itu (12).

(Lima jenis debu harus dilenyapkan dengan melaksanakan tiga aturan latihan; hanya mereka yang menjalani aturan-aturan ini yang dapat mengatasi lima jenis debu tersebut, orang lain tidak akan dapat).

Begitu lima jenis debu itu telah dilenyapkan, bhikkhu itu tidak lagi bergembira di dalam lima objek kenikmatan indria. Bhikkhu itu dengan penuh perhatian, terbebas dari cengkeraman rintangan-rintangan, dengan teguh melakukan perenungan pada waktu yang tepat, terhadap kondisi-kondisi yang tidak kekal, tidak memuaskan dan tanpa-diri (tanpa-diri). Batinnya akan menjadi tenang, dan akan menembus kegelapan kotoran batin (13).

Demikianlah Tathāgata menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Sāriputta dengan tujuan untuk membuka jalan, setahap demi setahap, yang akhirnya mengarah pada tingkat Buah Arahatta. Lima ratus siswa Sāriputta mencapai kesucian Arahatta pada akhir khotbah itu, dan tiga puluh crore dewa dan manusia mencapai Pembebasan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia.

Buddha Difitnah Oleh Seorang Petapa Pengembara Perempuan Bernama Ciñcamāñavikā.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Tathāgata, setelah membebaskan lima ratus siswa Yang Mulia Sāriputta dan tiga puluh crore dewa dan manusia melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia, melakukan perjalanan ke Sāvatthī dan berdiam di Vihāra Jetavana dan melanjutkan tugas-Nya membabarkan Dhamma kepada makhluk-makhluk berakal budi yang datang ke sana.

Pada waktu itu, seorang petapa pengembara perempuan yang licik bernama Ciñcamāñavikā melakukan fitnahan keji terhadap Buddha. Berikut ini adalah kisah sehubungan dengan peristiwa pemfitnahan tersebut.

Jumlah siswa Tathāgata melambung tinggi, bagaikan ombak, selama dua puluh tahun pertama masa pengajaran-Nya, yang disebut Paṭhama Bodhi atau Periode Pertama Pencerahan Sempurna. Dan jumlah manusia, dewa, dan brahmā yang berhasil mencapai Empat Tingkat Buah (Ariya bhūmi) juga semakin lama semakin meningkat; keagungan Tathāgata seperti Arahaṁ menjulang tinggi mencapai atap dunia; jumlah persembahan kepada Tathāgata dan Saṁgha bertambah begitu banyak sedangkan kekuasaan aliran-aliran lain meredup dan persembahan kepada mereka berkurang hingga mencapai titik terendah bagaikan kerlip kunang-kunang yang lenyap ditelan sinar matahari pagi.

Para penganut pandangan salah berdiri di persimpangan jalan dan mencoba untuk membujuk para penduduk agar berdana kepada mereka, dengan berkata:

"Umat-umat awam… Bhikkhu Gotama bukanlah satu-satunya orang yang telah mencapai Kebuddhaan; kami juga telah mecapai Kebuddhaan! Apakah jasa hanya diperoleh dengan memberi dāna kepada Petapa Gotama saja? Kalian juga akan memperoleh jasa dengan memberi dāna kepada kami. Karena itu, kalian harus memberi dāna kepada kami juga."

Seruan mereka tidak berhasil, dan oleh karena itu mereka mengadakan pertemuan rahasia "merencanakan cara untuk memfitnah Gotama, sehingga para penduduk tidak lagi berdana kepada Petapa Gotama karena tidak adanya penghormatan dan penghargaan."

Pada waktu itu, di Sāvatthī, ada seorang petapa pengembara perempuan bernama Ciñcamāṇavika. Ia diberi nama demikian karena terlahir dari pohon asam; demikianlah ia dikenal dengan sebutan 'gadis yang dikandung oleh pohon asam, Ciñcamāñavikā.' Disebutkan bahwa ia sangat cantik bagaikan seorang bidadari surga dan tubuhnya memancarkan sinar yang mengelilingi tubuhnya.

Dalam pertemuan itu, seorang petapa yang jahat dan bodoh mengajukan rencana untuk memfitnah Tathāgata dan

menghancurkannya dengan menggunakan Ciñcamāṇavikā sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka. Rencana itu disetujui dan diterima sebagai suatu alat yang efektif untuk memotong aliran persembahan kepada Petapa Gotama.

Ketika si petapa pengembara perempuan, Ciñcamāṇavikā mengunjungi tempat mereka dan berdiri di hadapan mereka memberi hormat, ia diabaikan oleh para petapa itu. Ia merasa cemas memikirkan apa yang akan terjadi kepadanya. Ia berkata kepada mereka, "Tuan,… aku memberi hormat tiga kali kepada kalian, apakah kesalahanku dan pelanggaran apa yang kulakukan? Mengapa kalian diam saja?"

Mereka menjawab, "Adik Ciñcamāṇavikā… tidak tahukan engkau bahwa Petapa Gotama telah berkeliling dan mencelakakan kita dengan menghilangkan persembahan kepada kita?"

Selanjutnya, Ciñcamāṇavikā berkata, "Aku tidak mengetahui hal ini; apa yang dapat kulakukan untuk kalian mengenai hal ini?" Mereka menjawab dengan singkat, "Ciñcamāṇavikā… jika engkau memikirkan kesejahteraan kami, engkau harus memfitnah Petapa Gotama dangan menggunakan kecantikanmu sebagai alat untuk menghancurkan kemasyhuran, kehormatan-Nya serta persembahan yang Ia terima." Demikianlah ia diberi tugas melaksanakan perkerjaan kotor itu.

Rencana Licik Ciñcamāṇavikā

Ciñcamāṇavikā berjanji, "Baiklah, Tuanku… kalian boleh percaya bahwa aku akan melaksaanakan tugas yang dibebankan kepadaku. Jangan kalian mengkhawatirkan masalah ini lagi," dan meninggalkan taman tempat para petapa itu. Kemudian ia mulai menjalani siasatnya. Ia memakai pakaian berwarna merah bagaikan kumbang merah dan berjalan menuju Vihāra Jetavana, dengan seikat bunga di tangannya, saat orang-orang keluar dari Vihāra Jetavana setelah mendengarkan khotbah. Orang-orang bertanya, "Hendak ke manakah engkau?," ia menjawab "Apa yang akan engkau peroleh dengan mengetahui tempat tujuanku?" Membuat

orang-orang curiga kepadanya. Sebenarnya ia mendatangi taman tempat para petapa berpandangan salah itu yang berdekatan dengan Vihāra Jetavana dan bermalam di sana. Pada saat orang-orang keluar dari Kota Sāvatthī untuk memberi hormat kepada Tathāgata, ia bersikap seolah-olah ia bermalam di Vihāra Jetavana dan sedang berjalan pulang ke Sāvatthī. Ketika ditanya di mana ia bermalam, ia memberikan jawaban yang serupa, "Apa untungnya engkau mengetahui di mana aku bermalam tadi malam?" untuk membangkitkan kecurigaan orang-orang itu.

Ia terus melakukan hal yang sama setiap hari. Setelah berlalu satu setengah bulan, ia mulai melancarkan serangannya dengan mengatakan, "Aku melewatkan malam bersama Petapa Gotama di dalam Kuṭī Harum-Nya." Kata-katanya menyebabkan orang-orang biasa bertanya-tanya apakah ia mengatakan yang sebenarnya. Tiga atau empat bulan kemudian, ia mulai bersikap seolah-olah ia hamil dengan mengikatkan kain-kain ke dadanya dan mengenakan baju merah. Dan ia mulai menyebarkan berita bahwa ia dihamili oleh Petapa Gotama, sebuah tuduhan yang secara keliru dipercayai oleh orang-orang yang tidak bijaksana.

Tuduhan Keji di Depan Empat Kelompok Pendengar

Setelah berlalu delapan atau sembilan bulan, Ciñcamāṇavikā mengikat sebuah kepingan kayu yang berbentuk setengah telur di bagian perutnya dan memakai pakaian merah, meniru seorang perempuan hamil. Ia mengetuk-ngetukkan tangan dan kakinya menggunakan tulang jari sapi seperti seorang ibu yang letih menunggu kelahiran bayinya. Kemudian pada suatu malam ia berjalan menuju tempat di mana Tathāgata sedang duduk di atas singgasana Dhamma dan membabarkan Dhamma kepada empat jenis pendengar. Ia berdiri di depan Tathāgata dan mengucapkan tuduhan berikut:

"Petapa besar… Engkau dengan tenang berkhotbah kepada orang-orang ini dengan bibir terkatup. Sedangkan aku, aku sebentar lagi akan menjadi ibu karena bergaul dengan-Mu. Engkau sampai hati tidak melakukan persiapan menjelang kelahiran atau mengumpulkan

minyak keju. Jika Engkau begitu tidak peduli akan hal-hal seperti itu, Engkau harus menyuruh Raja Kosala, atau Anāthapiṇḍika, atau Visakhā, penyumbang vihāra agar melakukan hal-hal yang kuperlukan. Engkau tidak bertanggung jawab dan tidak mempunyai perasaan, tetapi Engkau tahu bagaimana menyenangkan diri-Mu dengan kenikmatan indria."

Demikianlah Ciñcamāṇavikā melancarkan tuduhan keji terhadap Tathāgata di hadapan kerumunan besar itu bagaikan seorang perempuan dungu yang mencoba menghancurkan bulan dengan seonggok kotoran di tangannya! Kemudian, Tathāgata menunda khotbah-Nya dan bagaikan seekor raja singa, membantah tuduhan itu dengan suara lantang:

"Saudari Ciñcamāṇavikā… hanya engkau dan Aku yang tahu apakah yang engkau katakan itu benar atau salah."

Ciñcamāṇavikā tidak menyerah… ia melancarkan serangan berikutnya dengan kata-kata, "Benar sekali, Petapa Besar… ini adalah masalah antara Engkau dan aku saja—kehamilanku ini."

Sakka Turun dan Memecahkan Masalah

Pada saat itu, singgasana zamrud Sakka mulai menghangat yang membuat Sakka segera menyelidiki apa penyebabnya; Sakka melihat bahwa "Ciñcamāṇavikā telah melancarkan tuduhan keji terhadap Tathāgata." Ia berpikir, "Aku akan pergi dan memecahkan persoalan itu di depan kerumunan orang-orang itu," ia turun disertai oleh empat dewa ke tempat di mana Tathāgata sedang menyampaikan khotbah. Empat dewa itu mengubah diri mereka menjadi empat tikus dan menggigit tali pengikat potongan kayu itu sampai putus, dan saat angin meniup baju Ciñcamāṇavikā ke atas, potongan kayu itu jatuh menimpa sepuluh jari kakinya dan melukainya dengan parah.

Ciñcamāṇavikā Ditelan Bumi

Semua hadirin di sana marah dan mengutuknya; sambil membawa

batu, tongkat dan tombak, mereka menariknya keluar dari kawasan vihāra. Begitu ia lenyap dari pandangan Tathāgata, bumi terbelah menjadi dua menelan tubuhnya. Ia segera dibungkus oleh lidah-lidah api Avīci yang menelannya masuk ke dalam dasar neraka terbesar, Mahā Avīci.

Ketika orang-orang melihat para petapa penganut pandangan salah dalam warna sebenarnya, mereka semakin mengurangi persembahan kepada mereka, sedangkan persembahan kepada Tathāgata semakin berkembang tidak terbatas.

Membabarkan Mahā Paduma Jātaka.

Pada hari berikutnya, semua bhikkhu berkumpul di Dhammasala dan mendiskusikan mengenai topik hari itu, "Teman-teman… Ciñcamāṇavikā telah menerima akibat atas tuduhan palsunya terhadap Tathāgata Yang Mulia, yang layak dipuja oleh dunia. Tathāgata memasuki tempat itu dan bertanya, "Para bhikkhu… apakah topik diskusi kalian?" setelah diberitahukan oleh para bhikkhu bahwa mereka sedang mendiskusikan tentang Ciñcamāṇavikā, Tathāgata menceritakan kisah masa lampau dengan merujuk pada Mahā Paduma Jātaka, dengan berkata, "Ini bukan pertama kalinya ia membuat tuduhan palsu terhadap-Ku dan mengalami penderitaan sebagai akibatnya." Kemudian Tathāgata membabarkan Mahā Paduma Jātaka.

Mahā Paduma Jātaka dari Dvādassa Nipāta

Pada suatu masa, Raja Brahmadatta memerintah kerajaan Bārāṇasī, saat Bodhisatta sedang dikandung oleh ratu. Saat lahir, ia diberi nama Pangeran Mahā Paduma, karena wajahnya mirip seperti bunga teratai paduma yang sedang mekar.

Saat usianya mencukupi, ia dikirim ke Takkasilā untuk memelajari ilmu pengetahuan; dan setelah menyelesaikan pendidikannya, ia kembali ke kerajaannya, dan mengetahui bahwa ibunya telah meninggal dunia dan ayahnya telah menikahi perempuan lainnya sebagai ratunya. Ia secara resmi diangkat sebagai putra mahkota,

pewaris tahta satu-satunya.

Beberapa lama kemudian, raja harus pergi ke daerah perbatasan untuk memadamkan pemberontakan; ia berkata kepada ratu; "Permaisuriku… aku harus pergi ke perbatasan untuk memadamkan pemberontakam dan engkau harus tetap tinggal di istana ini dengan aman dan nyaman." Sang ratu menjawab, "Aku tidak suka ditinggal; aku lebih suka pergi menemanimu di garis depan." Sang raja menjelaskan tentang bahaya yang akan dihadapi dalam peperangan, "Permaisuri… lebih baik engkau tinggal di istana ini hingga aku kembali tanpa merasa sedih karena kesepian; aku akan meninggalkan pesan kepada putra mahkota untuk melayanimu dengan sebaik-baiknya."Sang raja kemudian berangkat ke daerah pemberontakan, dan kembali setelah mengusir pemberontak dan merehabilitasi wilayah tersebut, tetapi ia tidak langsung memasuki kota saat kembali; ia tinggal di tempat tinggal sementara di luar kota untuk beberapa lama.

Ketika Bodhisatta, Putra Mahkota Mahā Paduma mendengar berita mengenai kepulangan ayahnya, ia mempersiapkan upacara penyambutan dengan menghias kota dan istana. Setelah melakukan semua persiapan, sendirian ia memasuki kamar sang ratu. Menyaksikan ketampanan sang pangeran, sang ratu merasa tertarik kepada sang pangeran. Sang pangeran bertanya kepada sang ratu dengan penuh hormat, "O Ibu… apa yang dapat kulakukan untukmu?" Sang ratu menjawab, "Jangan memanggilku 'ibu'," dan setelah mengatakan itu, ia bangun dan memegang tangan pangeran dan memerintahkannya agar 'naik ke atas tempat tidur.' "Kita berdua akan menikmati kenikmatan seksual secara maksimal sebelum raja kembali."

Sebagai seorang yang menjunjung tinggi moralitas, sang pangeran menjawab dengan tegas:

"O! Ibu… engkau telah menjadi ibuku sejak ibu kandungku meninggal dunia. Engkau adalah perempuan yang telah menikah; tidak pernah dalam seumur hidupku aku tertarik secara seksual dengan perempuan yang memiliki suami yang sah, dan bagaimana

mungkin seorang yang penuh pengendalian diri seperti diriku melakukan kejahatan yang begitu menyeramkan dengan bersekongkol denganmu?" Ia meninggalkannya di kamarnya setelah mempermalukannya.

Sang ratu, sadar akan kesalahannya, memutuskan untuk melakukan pembelaan dengan segera memfitnah sang pangeran di depan sang raja, sebelum pangeran bertemu dengan raja dan membongkar rahasianya. Dengan jarinya ia mencakar seluruh tubuhnya dan berbaring di atas tempat tidur tanpa makan, berpura-pura sakit. Ia berpesan kepada para pelayannya tentang bagaimana mereka harus menjawab jika ditanya oleh raja.

Raja memasuki kota setelah mengelilingi kota itu dan duduk di atas singgasana. Saat ia tidak melihat ratu, ia bertanya kepada para pelayan yang melaporkan bahwa ratu sedang dalam keadaan tidak sehat. Raja memasuki kamar ratu dan bertanya, "Ratuku sayang… ada apa denganmu?" Ia berpura-pura tidak mendengar kata-kata raja, dua atau tiga kali dan akhirnya ia menjawab, "O Raja, mengapa engkau memaksaku memberikan jawaban yang sangat menjijikkan; mohon engkau diam dan selamatkan aku dari rasa malu; apa yang terjadi padaku sangat berbeda dengan perempuan-perempuan yang telah menikah lainnya." Mendengar sindiran itu, raja berkata dengan suara lantang "Katakan padaku siapa yang telah berbuat jahat kepadamu dan aku akan memenggal kepala penjahat itu." Sebagai jawaban kepada raja, ratu bertanya, "O Raja… kepada siapakah engkau menyerahkan kekuasaanmu saat engkau pergi?" "Aku menyerahkan kepada putraku, pangeran mahkota," kata raja. Sang ratu kemudian memberitahukan cerita yang telah direkayasa untuk memfitnah si putra mahkota, "Yang Mulia… orang yang engkau serahi tanggung jawab atas kota ini, Pangeran Paduma, memasuki kamarku sendirian dan memaksaku melayani godaannya, dan ketika aku memohon agar jangan menyakiti ibunya, ia berkata dengan kasar, "Adakah raja lain selain diriku… aku akan menjagamu di dalam istana dan menikmati kenikmatan seksual secara maksimal denganmu. Ketika aku menolak untuk melayaninya, ia menjambak rambutku, memukul seluruh tubuhku kemudian melemparkan aku ke lantai, ia menghinaku kemudian keluar dari kamar."

Raja Memerintahkan untuk Mengeksekusi Pangeran Mahā Paduma

Sang raja yang karena marah menjadi kehilangan akal sehat bagaikan seekor ular berbisa, memerintahkan untuk mengeksekusi sang pangeran. Para algojo memasuki kediaman sang pangeran, dan memukulnya hingga terluka parah, mengikat tangannya di punggung dan membawanya keluar dari rumah dengan cincin bunga mawar di lehernya, bagaikan seorang narapidana yang akan dihukum mati.

Sang pangeran mengetahui bahwa ratu yang menjadi dalang atas peristiwa ini. Ia mengikuti langkah para algojo sambil mengeluh "O para algojo… aku tidak melakukan apa pun yang melawan raja. Aku tidak bersalah." Seluruh warga kota terkejut dan khawatir, mereka berdiskusi, "Raja telah salah paham terhadap Pangeran Mahā Paduma, dan memerintahkan untuk mengeksekusi sang pangeran atas hasutan istrinya." Mereka berkeliling di kaki sang pangeran, menangis terisak-isak, "O Putra Mahkota… hukuman yang dijatuhkan kepadamu sangat tidak masuk akal." Mereka terus menangis dengan suara keras di sepanjang jalan mengelilingi sang pangeran.

Ketika para algojo yang membawa pangeran tiba di depan sang raja, raja yang sedang marah, segera memerintahkan agar pangeran dieksekusi segera, dengan cara melemparkannya ke dalam jurang yang dalam (tempat untuk mengeksekusi para perampok) dengan kepala di bawah. Dalam pernyataan hukuman itu, sang raja menyebutkan bahwa, sang pangeran, meskipun adalah putra kandungnya, telah bersalah dengan cara menyamar menjadi dirinya dan menyakiti sang ratu. Sang Pangeran Mahkota menyangkal, "Ayah… aku tidak bersalah seperti yang dituduhkan… mohon jangan menghancurkan aku berdasarkan tuduhan palsu istrimu." Namun permohonannya hanya sampai ke telinga tuli sang raja.

Tidak hanya para penduduk yang menangisi nasib pangeran, tetapi juga enam belas ribu pejabat istana, mereka menangis dan meratap, "Anakku… Mahā Paduma… sungguh menyedihkan

engkau menerima hukuman meskipun tidak melakukan kesalahan apa pun." Semua pangeran, putri, menteri, brahmana, orang kaya, serta seluruh kalangan memohon kepada raja, "O Yang Mulia… Mahā Paduma memiliki sifat yang tiada bandingnya, pewaris tahta yang sempurna, baik secara tradisi maupun kebajikannya; mohon jangan menghancurkan pewaris tahta hanya karena tuduhan istrimu tanpa menyelidikinya terlebih dahulu demi keadilan, demikianlah permohonan kami."

Permohonan mereka diucapkan dalam tujuh bait syair berikut:

(1) Nadaṭṭhā parato dosaṁ
aṇuṁthūlāni sabbasso
issaro paṇaye daṇḍaṁ
sāmaṁ appaṭivekkhiya.

Raja Yang Mulia… seorang penguasa seharusnya tidak menyiksa atau menghancurkan kehidupan seorang tertuduh tanpa melakukan penyelidikan atas tuduhan-tuduhan itu.

(Catatan: Pada masa Mahā Sammata (seseorang yang memiliki status sebagai penguasa tertinggi yang diangkat oleh rakyat) tidak pernah ada hukuman atau denda yang bernilai lebih dari seratus keping uang; tidak ada hukuman atau denda yang dapat menghancurkan kehidupan atau bagian-bagian tubuh yang lebih dari sekadar hukuman fisik atau hukuman buang. Hukuman-hukuman yang lebih berat dilakukan oleh penguasa-penguasa yang kejam lama setelah masa itu. Oleh karena itu, para menteri mengajukan permohonan di atas sehubungan dengan teladan Mahā Sammata itu).

(2) Yo ca appaṭivekkhitvā
daṇḍaṁ kubbati khattiyo
sakaṇṭkaṁ so gilati
jaccandhova samakkhikaṁ.

Raja Yang Mulia, ia yang menyebabkan kehancuran kehidupan atau bagian-bagian tubuh si tertuduh tanpa melakukan pernyelidikan terlebih dahulu, adalah bagaikan seseorang yang terlahir dalam

keadaan buta yang menelan makanan yang kotor karena kelalaian pelayannya; bagaikan menelan makanan yang mengandung duri.

(3) Adaṇḍhiyaṁ daṇḍhayati
daṇḍiyañca adaṇḍiyaṁ
andhova visamaṁ maggaṁ
na jānāti samāsamaṁ.

Seorang raja yang menghukum orang yang tidak bersalah yang seharusnya tidak dihukum, dan membiarkan pihak yang bersalah lolos dari hukuman, dengan menyalahgunakan kekuasaan, diumpamakan menempuh perjalanan yang tidak rata dan penuh bahaya, bagaikan seseorang yang terlahir buta. Ia yang tidak mampu membedakan antara sepuluh jalan kebajikan yang rata dengan jalan kejahatan yang tidak rata, kelak akan menerima siksaan di alam sengsara.

(4) Yo ca etāni ṭhānāni
aṇuṁthūlāni sabbaso
sudiṭṭhamanusāseyya
sa ve voharitumArahanti.

Seorang raja, yang memeriksa suatu kasus sesuai prosedur, dan menghukum yang bersalah dan membebaskan yang tidak bersalah, atas kasus kecil maupun besar, demi keadilan, adalah seorang penguasa yang memiliki kemampuan sebagai seorang raja yang layak memerintah wilayah kekuasaannya.

(5) Nekantamudunā sakkā
ekantatikhi ṇena vā
attaṁ mahante ṭhapetuṁ
tasmā ubhayamācare.

Raja Yang Mulia… seseorang tidak mungkin selamanya berada dalam satu posisi dan tanggung jawab dengan cara melakukan tindakan yang berlebihan, yang halus maupun kasar; seorang penguasa harus memberikan keputusan adil dengan penuh pertimbangan membedakan mana yang memerlukan penanganan

yang lembut dan mana yang menuntut tindakan keras.

(6) Paribhūto mudu hoti
atitikkho ca veravā
etañca ubhayaṁ ñatvā
anumajjaṁ samācare.

Raja Yang Mulia… seseorang yang memerintah rakyatnya dengan watak yang bajik terus-menerus selalu terbuka akan kritik dan celaan dari subjeknya; sebaliknya, seorang penguasa yang memerintah subjeknya dengan kasar dan kejam akan memicu permusuhan dan kebencian dari orang-orang yang ia perintah. Seorang raja harus mampu membedakan antara dua ekstrem dan berdiam di Jalan Tengah demi kedamaian dan ketenangan.

(7) Bahumpi ratto bhāseyya
duṭṭhopi bahu bhāsati
na itthikāraṇā rāja
puttaṁ ghāteteumArahanti.

O Raja Yang Mulia… seseorang yang terbakar oleh nafsu akan berbicara dalam banyak cara; seseorang yang terbakar oleh kedengkian juga akan berbicara dalam banyak cara. Oleh karena itu, tidak ada pembenaran dalam menghukum mati sang pangeran mahkota tanpa pertimbangan yang masak dan hanya karena tuduhan seorang perempuan yang terpengaruh kobaran api nafsu dan kedengkian.

Permohonan dan pembelaan para menteri itu gagal menggerakkan raja. Pangeran Paduma sendiri beberapa kali mencoba dalam berbagai cara untuk memohon agar hukumannya dicabut, tetapi tidak berhasil. Sang raja tetap teguh dengan keputusannya dan memerintahkan, “Pergilah kalian semua ke jurang dan segeralah lemparkan si bodoh ini!”

(8) Sabbova loko ekato
itthī ca ayamekikā
te nā haṁ paṭipajjissaṁ

gacchatha pakkhipathe va taṁ.

Semua penduduk berdiri di pihak sang pangeran mahkota, sedangkan permaisuriku sendirian, dan dalam situasi ini, aku akan berpihak pada sang ratu. Pergilah kalian semua ke jurang dan bawa pengkhianat ini, Pangeran Paduma, lemparkan ke celah 'perampok' dengan segera.

Mendengar keputusan akhir itu, tidak seorang perempuan pun yang tidak menangis dalam kerumunan itu. Semua penduduk mengangkat tangan mereka memprotes dan berteriak saat mereka mengikuti sang pangeran dengan rambut terurai dan batin tertekan. Raja yang bodoh itu menduga bahwa para penduduk akan berdiri menghalangi eksekusi itu; maka ia berjalan bersama kerumunan menangis yang mengiringi itu hingga tiba di jurang. Ia memerintahkan agar sang pangeran digantung terbalik dengan kepala di bawah dan kaki di atas dan dihempaskan ke dalam jurang di depan matanya.

Kekuatan Mettā Bodhisatta

Berkat kekuatan Mettā Bodhisatta, dewa penjaga gunung datang memperlihatkan dirinya dan menghibur sang pangeran, "Pangeran Paduma… jangan khawatir," kemudian dewa itu mengangkatnya dengan cara merangkul, sehingga sang pangeran merasa nyaman dengan kehangatan dewa tersebut. Kemudian ia menuruni tebing dan meletakkan sang pangeran di atas kepala raja nāga yang berdiam di kaki gunung itu.

Sang raja nāga membawa pangeran ke negeri nāga dan memberikan kemudahan dan kenyamanan di negeri nāga. Setelah menetap di negeri nāga selama satu tahun, Bodhisatta menyampaikan niatnya untuk meninggalkan tempat itu, "Aku akan pergi ke dunia manusia." Raja nāga bertanya, "Ke manakah engkau hendak pergi?" Pangeran menjawab, "Ke Himalaya." Raja nāga membawa pangeran ke Himalaya, dan setelah memberikan perlengkapan bertapa dan perlengkapan bhikkhu, ia kembali ke negerinya. Bodhisatta sebagai petapa melewatkan hari-harinya dengan mengembangkan Jhāna

Abhiññā dan hidup hanya dari tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan akar-akaran.

Setelah beberapa lama, seorang pemburu dari Kota Bārāṇasī datang ke pertapaannya dan mengenalinya sebagai putra mahkota. Ia bertanya kepada petapa itu, "O pangeran mulia… bukankah engkau pangeran Mahā Paduma?" Sang petapa menjawab, "Ya, benar… Sahabat." Si pemburu memberi hormat kepada Bodhisatta dan menetap bersamanya selama beberapa hari sebelum kembali ke Kota Bārāṇasī. Setibanya di kota, ia menghadap raja dan melaporkan, "O Yang Mulia Tuanku… putramu, Pangeran Mahā Paduma hidup di dalam Hutan Himalaya sebagai petapa. Aku telah bertemu dengannya dan menetap selama beberapa hari bersamanya." Selanjutnya sang raja bertanya, "Apakah engkau melihatnya sendiri?" si pemburu menjawab, "Ya, Yang Mulia."

Sang raja segera melakukan perjalanan menuju ke tempat itu diiringi oleh banyak pasukan dan berdiam di pinggir hutan di dalam sebuah tempat tinggal darurat yang dibangun sebagai persiapan untuk bertemu dengan putranya. Ketika ia berjumpa dengan sang petapa yang sedang duduk di depan gubuknya bagaikan patung emas, ia bersujud kemudian duduk di tempat yang semestinya. Para menteri saling bertukar sapa dengan sang petapa. Bodhisatta mempersembahkan buah-buahan kepada raja dan saling menyapa dengan ramah.

Sang raja kemudian bertanya, dalam syair, "Putraku… aku telah menyebabkan engkau dilemparkan ke dalam jurang bernama Corapapāta, dengan kepala di bawah, aku heran bagaimana engkau dapat bertahan hidup?"

(9) Anekatāle narake
gambhīre ca suduttare
pātito giriduggasmiṁ
kena tuṁ tattha nāmari.

Putraku… Bagaimanakah caranya engkau dapat bertahan hidup setelah dilemparkan dengan kepala di bawah ke dalam jurang yang

dalamnya beberapa pohon kelapa, yang sulit untuk menyelamatkan diri? Kemudian terjadi percakapan antara ayah dan anak itu:

(10) Nāgo jātaphaṇo tattha
thāmavā girisānujo
paccaggahi maṁ bhogehi
tenāhaṁ tattha nāmari

Ayah… nāga yang sakti memperlihatkan dirinya di sisi lembah gunung dan menerima tubuhku di atas kepalanya yang mengembang dari tangan dewa penjaga gunung di sana, dan itulah sebabnya aku dapat selamat dari bahaya kematian setelah dilemparkan ke dalam jurang yang dalamnya tidak terhingga.

Sang ayah sangat gembira mendengarkan jawaban Bodhisatta dan berkata, "Aku adalah seorang jahat yang telah menghukum seorang anak yang bajik seperti engkau atas dorongan istriku; aku dengan tulus memohon ampun kepadamu atas kesalahanku menghukum engkau," dengan kepalanya bersujud di kaki Bodhisatta. Kemudian Bodhisatta menenangkan ayahnya, "Tuanku Yang Mulia… berdirilah… aku memaafkan semua perbuatanmu, dan aku dengan tulus berharap agar engkau tidak berbuat demikian lagi, bertindak buta tanpa pertimbangan dan penyelidikan." Raja berkata, "Putraku… penerimaanmu atas kerajaan ini dengan segala kemuliaannya yang meliputi seluruh wilayah akan membuktikan bahwa engkau telah memaafkan aku."

(11) Ehi taṁ paṭinessāmi,
rājaputtam sakaṁ gharaṁ,
rajjaṁ kārehi bhaddante,
kiṁ araññe karissasi.

"Putraku, Pangeran Mahā Paduma… aku membawamu kembali sebagai pewaris tahta kerajaan Bārāṇasī; agar engkau memerintah dengan kemuliaan dan kebesaranmu; aku mohon engkau menerima kerajaan ini dan memerintah negeri ini; bagaimana mungkin engkau dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran para penduduk dari dalam hutan belantara yang terputus dari peradaban ini!"

(12) Yathā gilitvā baḷisaṁ
uddhareyya salohitaṁ
uddharitvā sukhī assa
evaṁ passāmi attanaṁ.

"O Ayah… bagaikan seseorang yang tanpa sengaja menelan sebuah mata kail dan berusaha memuntahkannya bersama darahnya sebelum mata kail itu mencapai jantungnya, sehingga ia dapat mempertahankan batin dan jasmaninya selalu dalam keadaan tenang dan damai; demikianlah aku melihat diriku sebagai seorang yang tanpa sengaja telah menelan sebuah mata kail namun telah mengeluarkannya tepat pada waktunya sehingga aku dapat hidup dengan tenang dan damai."

(13) Kiṁ nu tvaṁ baḷisaṁ brūsi
kiṁ tvaṁ brūsi salohitaṁ
kiṁ nu tvaṁ ubbhataṁ brūsi
taṁ me akkhāhi pucchito.

"Putraku… apa yang engkau maksudkan dengan mata kail?, apa yang engkau maksudkan dengan darah?, apa yang engkau maksudkan dengan memuntahkan dengan segera? Aku mohon agar engkau menjelaskan kepadaku dan menjawab pertanyaanku!"

(14) Kāmāhaṁ baḷisaṁ brūmi
hatthiassaṁ salohitaṁ
cattāhaṁ ubbhataṁ brūmi
evaṁ jānāhi khattiya.

"O Ayah… aku telah melihat, melalui kebijaksanaan, lima kenikmatan indria sebagai mata kail; kekayaan duniawi seperti, gajah-gajah, kuda, kereta, dan lain-lain sebagai darah; melepaskan lima kenikmatan indria adalah memuntahkan dengan segera; engkau dapat memahami perbedaan dari hal-hal ini dengan mengembangkan pengetahuan."

Setelah memberikan jawaban di atas, ia melanjutkan dengan

memberikan instruksi kepada ayahnya sebagai pedoman dalam menegakkan keadilan, "Tuanku Raja Yang Mulia… seperti telah kusebutkan sebelumnya, aku tidak berurusan dalam hal apa pun dengan kerajaan Bārāṇasī, dan apa yang aku ingin agar engkau lakukan adalah semoga engkau memerintah dengan menaati "Sepuluh Peraturan Penguasa"* tanpa dipengaruhi oleh empat perbuatan buruk**.

(*Catatan: Sepuluh Peraturan Raja adalah: memberikan dāna, moralitas, bebas, jujur, berpikiran terbuka, lemah lembut, tidak dikuasai kemarahan, sabar, tegas, dan tidak memihak.)

(**Catatan: empat perbuatan buruk adalah perbuatan yang dikuasai oleh nafsu keinginan, oleh kebencian, dan oleh kebodohan dan oleh ketakutan.)

Sang Raja Kembali Ke Negerinya dan Menghukum Ratu

Setelah mencoba beberapa kali tanpa hasil dalam membujuk anaknya, raja kembali ke negerinya, berjalan menuju ibukota sambil menangis terisak-isak di sepanjang jalan. Ia bertanya kepada para menterinya, "Siapa yang bertanggung jawab atas putusnya hubunganku dengan putraku?" Mereka serempak menjawab, "Yang Mulia… engkau menderita kehilangan seorang putra yang berharga karena permaisurimu."… Setibanya di kota, ia segera memerintahkan agar sang ratu dilemparkan ke dalam jurang dengan kepala di bawah sebelum ia memasuki istananya. Sejak saat itu, ia memerintah kerajaan dan para penduduknya dengan bijaksana dan adil.

Tathāgata, setelah memberikan khotbah itu, melanjutkan dengan berkata, "Para bhikkhu, demikianlah Ciñcamānavikā mencela-Ku dengan kata-kata kasar dalam kehidupan yang lampau."

(15) Ciñcamāṇavikā māta
Devadatto ca me pitā
Ānando paṇḍito nāgo
Sāriputto ca devatā

Rājaputto ahaṁ āsiṁ
evaṁ dhāretha Jātakaṁ.

Para bhikkhu… Ciñcamānavikā adalah ratu, si ibu tiri, Devadatta adalah raja, Ānanda adalah nāga bijaksana, Sāriputta adalah dewa penjaga gunung, dan Aku adalah Mahā Paduma. Kisah Jātaka itu ditutup oleh bait terakhir ini.

Tathāgata melanjutkan mengungkapkan fakta bahwa tidak ada kejahatan yang tidak berani dilakukan oleh seorang pembohong: para bhikkhu… seseorang yang telah meninggalkan kebiasaan berkata jujur dan berkebiasaan berkata bohong, juga telah melepaskan kemungkinan mencapai Nibbāna dan kelahiran di alam manusia dan dewa, dan demikian pula, tidak ada perbuatan buruk yang segan mereka lakukan.

Ekaṁ dhammaṁ atītassa
musāvādissa jantuno
vitiṇṇaparalokassa
natthi pāpaṁ akāriyaṁ.

Para bhikkhu, seseorang yang melakukan pelanggaran dengan berbohong, juga telah melepaskan Nibbāna dan kelahiran di alam manusia dan dewa, demikian pula, tidak ada perbuatan buruk yang tidak berani dilakukan oleh orang-orang ini, yang akan menuju alam sengsara.

Pada akhir pembabaran khotbah ini, banyak makhluk-makhluk yang mencapai tingkat buah kesucian Sotāpatti, dan lain-lain.

(Demikianlah penjelasan mengenai tuduhan palsu Ciñcamānavikā).

Asal Mula Penyebab Tuduhan Jahat Ciñcamānavikā

Berikut ini adalah penjelasan mengenai asal mula yang menyebabkan Ciñcamānavikā melancarkan tuduhan jahat:

Sebelum masa empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa (sebelum menerima ramalan pasti), Bodhisatta adalah seorang yang pikirannya kacau dan berperilaku jahat karena bergaul dengan orang-orang jahat. Pada suatu hari, ia memfitnah seorang Arahanta bernama Nanda, seorang siswa dari Buddha Sibbābhibhū, dengan menuduhnya telah melakukan hubungan yang tidak sah dengan seorang perempuan. Memfitnah seorang mulia, Ariya, adalah pelanggaran yang sangat berat.

Akibat dari tuduhan kepada Ariya itu (Ariyūpavāda), ia harus mengalami penderitaan di alam sengsara dalam waktu yang lama, dan setelah terbebas dari alam sengsara dan terlahir di alam manusia, ia harus menghadapi tuduhan-tuduhan palsu dalam kehidupan demi kehidupan, dan di dalam kehidupan terakhirnya sebagai seorang Buddha, ia difitnah oleh si jahat Ciñcamāṇavikā di hadapan empat jenis pendengar.

(Apadāna Pāḷi Vol. 1, hal 367-7, Avaṭaphala Vagga: 10-Pubbakammapalotika Buddha Apadāna menjelaskan kisah ini secara lengkap sebagaimana dibabarkan oleh Buddha sendiri).

Kisah Petapa Pengembara Perempuan Bernama Sundarī

Seperti dijelaskan sebelumnya, para penganut aliran di luar ajaran Buddha, karena kurangnya persembahan yang mereka terima, memerintahkan si perempuan jahat untuk memfitnah Buddha. Mereka melakukan percobaan lain untuk memfitnah Buddha dengan cara yang serupa saat mereka bertemu dengan seorang petapa perempuan yang berpenampilan menarik bernama Sundarī, ketika itu Buddha sedang berdiam di Savatthī (merujuk pada Kitab Pāḷi Udāna 4 Meghiya Vagga 1:8. Sundarī Sutta Pāḷi dan Komentarnya).

Ketika Tathāgata sedang berdiam di Vihāra Jetavana, semua manusia, dewa, dan brahmā memberi hormat kepada Buddha dan Saṁgha; mereka bersujud, memberi hormat, dan memberi persembahan kepada mereka. Empat kebutuhan berupa jubah, makanan, vihāra, dan obat-obatan selalu tersedia dalam jumlah yang cukup untuk

mereka. Karena kumpulan jasa baik kehidupan lampau Buddha dan Saṁgha yang sangat besar; praktik yang mereka lakukan di Jalan Benar dalam kehidupan sekarang juga menghasilkan jasa yang baik. Akibat dari gabungan dua sumber kebajikan ini menghasilkan aliran persembahan yang tidak pernah berhenti bagikan air yang tumpah dari dua sungai besar.

Sebaliknya, para petapa penganut pandangan salah menderita kekurangan empat kebutuhan dan persembahan lainnya. Hal ini karena kurangnya jasa masa lampau mereka dan praktik salah yang mereka lakukan dalam kehidupan sekarang.

Pada waktu itu, hiduplah seorang gadis petapa berpandangan salah di Sāvatthī yang sangat menarik, mengalahkan gadis-gadis lainnya dalam hal penampilan; demikianlah ia diberi nama Sundarī, walaupun perilaku, sikap, kata-kata, dan pikirannya tercela.

Para petapa berpandangan salah berkumpul bersama memikirkan cara untuk memfitnah Buddha dan Saṁgha karena iri hati. Mereka semua terlibat dalam diskusi itu dengan kesimpulan:

"Tuan-tuan… kita telah jatuh dan tidak bisa diselamatkan lagi sejak kemunculan Petapa Gotama dan kita menderita kekurangan persembahan, karena orang-orang nyaris melupakan keberadaan kita. Apa yang mendorong orang-orang memberikan persembahan yang luar biasa itu kepada Petapa Gotama dengan penuh hormat dan semangat?"

Salah seorang petapa yang hadir mengutarakan pendapatnya:

"Tuan-tuan… Petapa Gotama adalah keturunan langsung dari Mahā Sammata yang mulia, dari silsilah khattiya suku Sakya yang tidak terputus. Mungkin itulah sebabnya mengapa orang-orang menghormati-Nya dan memberikan persembahan besar kepada-Nya." Petapa lainnya berkata, "Hal ini karena banyaknya keajaiban yang terjadi saat kelahiran-Nya." Demikianlah, banyak petapa yang mengutarakan pendapat mereka, "Hal ini karena, saat ayah-Nya, Raja Suddhodana mengangkat kedua tangannya agar ia memberi

hormat kepada Petapa Devila, beberapa saat setelah kelahiran-Nya, kaki-Nya secara ajaib terangkat dan menginjak kepala Petapa Devila. Dan saat orangtua-Nya meletakkan-Nya di bawah keteduhan pohon jambu pada saat upacara pembajakan sawah, bayangan pohon jambu itu tidak bergerak sedangkan bayangan pohon lain bergerak mengikuti gerakan matahari, bayangan pohon jambu tetap menaungi pangeran bahkan setelah lewat tengah hari." "Karena ia luar biasa tampan," kata yang lainnya.

Petapa lainnya berspekulasi, "Mungkin karena Ia telah melepaskan tahta raja dunia dengan segala kemuliaannya dan melepaskan keduniawian setelah melihat Empat Pertanda, sehingga orang-orang memberi hormat dan persembahan dalam jumlah besar."

Mereka semuanya berdebat tanpa berhasil menemukan penyabab utama dari besarnya hormat yang diterima oleh Buddha dari orang banyak, mereka sama sekali tidak mengetahui kemuliaan Buddha yang tidak ada tandingannya: Pāramī, cāga, cariya. Setelah saling melontarkan pendapat yang tidak ada gunanya, salah seorang dari petapa itu mengusulkan sebuah rencana untuk menghancurkan kemasyhuran Gotama dengan bantuan seorang perempuan.

"Tuan-tuan… tidak ada seorang pun di dunia ini yang kebal akan nafsu seksual yang diperoleh dari seorang perempuan, dan Petapa Gotama, yang masih muda dan tampan bagaikan dewa, pasti akan terjerat oleh seorang perempuan yang cantik dan sebaya dengan-Nya. Bahkan seandainya ia tidak tergoda, orang-orang akan mulai meragukan keteguhan moral-Nya. Marilah kita mengirimkan si petapa perempuan, Sundarī, untuk menjalani misi menghancurkan reputasi Petapa Gotama di negeri ini."

Mendengarkan saran ini, semua petapa itu memberikan dukungan mereka, "Rencanamu sungguh baik sekali. Ini akan menjatuhkan Petapa Gotama; Ia tidak mempunyai pilihan lain selain melarikan diri dengan putus asa dan menundukkan kepala-Nya." Mereka memutuskan untuk melaksanakan rencana itu dan kemudian berbondong-bondong mendatangi kediaman Sundarī.

Melihat para petapa itu, Sundarī bertanya, "Mengapa kalian beramai-ramai mendatangiku?" Mereka semuanya pergi ke salah satu sudut dan duduk tanpa menjawab. Ia mendekati mereka dengan hormat dan bertanya lagi dan lagi, "Apakah aku melakukan kesalahan, apakah kesalahanku?"

Akhirnya mereka menjawab, "Kami tidak menjawab karena engkau mengabaikan kami di saat kami ditekan oleh seseorang." Sundarī bertanya, "Siapakah yang menekan kalian?" kemudian mereka menceritakan masalah yang mereka hadapi, "Tidakkah engkau melihat bahwa Petapa Gotama berkeliling dan menghilangkan persembahan kepada kita, ia sangat merugikan kita?" "Tuan-tuan, dalam hal ini, bagaimana aku dapat membantu." Mereka menjawab "Saudariku… benarkah engkau mau bekerja demi kebaikan sanak saudaramu seperti kami ini?" mereka mencoba mengikatnya dengan sebuah perjanjian.

(Mereka menggunakan kata 'sanak saudara' untuk memikatnya, meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah kecuali bahwa mereka sama-sama menjalani kehidupan tanpa rumah tangga. Para petapa berpandangan salah itu sungguh licik).

Selanjutnya, Sundarī berkata, "Tuan-tuan… apa yang dapat kulakukan untuk kalian; tidak ada yang tidak dapat kulakukan, aku siap mengorbankan hidupku demi kebaikan sanak saudaraku seperti kalian." (Dengan demikian ia berjanji akan memenuhi keinginan mereka dan tidak dapat mundur lagi, bagaikan seekor rusa yang terjerat oleh semak belukar). Para petapa itu berkata kepadanya, "Saudariku… engkau telah berjanji akan melakukan apa saja demi kebaikan kami. Dalam usia mudamu yang sedang berada dalam tahap pertama kehidupanmu, lakukan usaha terbaikmu untuk menghancurkan Petapa Gotama dengan kecantikanmu." Demikianlah mereka mempermainkan kesombongannya, kemudian mengirimnya dalam sebuah misi dengan sebuah pengarahan "bahwa ia harus secara rutin mengunjungi Vihāra Jetavana."

Sundarī yang bodoh, bagaikan seorang yang mengenakan kalung bunga dan ingin menari di atas mata gergaji, bagaikan seorang

yang ingin menangkap seekor gajah yang sedang berahi dengan mencengkeram belalainya, bagaikan seorang yang menyambut hangat raja kematian, melumuri tubuhnya dengan wangi-wangian dan menghias tubuhnya dengan bunga-bungaan, berjalan menuju Vihāra Jetavana, saat orang-orang keluar dari kawasan vihāra setelah mendengarkan khotbah. Ketika ditanya, ia berkata, "Aku mengunjungi Petapa Gotama dan biasanya kami bersama-sama di dalam kamar-Nya." Tetapi ia tidak berani memasuki vihāra, sebaliknya ia terus berjalan menuju pertapaan para petapa sesat di dekat sana. Ia berjalan kembali melalui jalan yang sama saat orang-orang mengunjungi vihāra. Saat ditanya, ia memberitahu bahwa ia baru saja keluar dari kamar Buddha setelah memberikan kepuasan seksual kepada-Nya.

Beberapa hari kemudian, para petapa berpandangan salah itu, setelah puas dengan apa yang dilakukan oleh Sundarī, mengupah beberapa pemabuk untuk membunuh Sundarī dan mengubur jasadnya di bawah tumpukan bunga kering di dalam selokan dekat kamar Buddha. Para pemabuk itu melaksanakannya sesuai instruksi mereka. Para petapa itu kemudian menyebarkan berita bahwa murid perempuan mereka, Sundarī hilang. Mereka menghadap Raja Kosala dan melaporkan kehilangan murid perempuan mereka, Sundarī dan tidak dapat menemukannya. Sang raja bertanya apakah mereka mencurigai tempat tertentu, dan mereka memberitahukan bahwa mereka menduga tempatnya ada di dalam kawasan Vihāra Jetavana. Sang raja memerintahkan untuk memeriksa Vihāra Jetavana.

Para petapa sesat itu bersama-sama murid-murid mereka mendatangi Vihāra Jetavana dan berpura-pura mencari si petapa perempuan, Sundarī. Mereka menemukan jasad Sundarī di bawah tumpukan bunga-bunga kering di dalam selokan. Dengan menggunakan tempat tidur berhias, mereka membawa mayat itu kepada raja. Mereka berusaha meyakinkan raja bahwa, "Siswa Buddha telah membunuh Sundarī muda dan membuang mayatnya di bawah tumpukan bunga kering untuk menutupi kejahatan yang dilakukan oleh guru mereka, Petapa Gotama." Tanpa berpikir panjang, Raja memerintahkan tanpa melakukan penyelidikan agar "mayat itu dibawa berkeliling kota dan dipertontonkan di seluruh jalan-jalan,

agar para penduduk mengetahui kasus ini."

Didukung oleh keputusan raja yang salah, para petapa sesat itu membawa mayat Sundarī di atas sebuah tempat tidur berhias, berkeliling kota, di seluruh jalan, dari ujung ke ujung, dan mengumumkan:

"Ketahuilah, para penduduk. Lihatlah sendiri apa yang telah dilakukan oleh keturunan Sakya; mereka tidak merasa malu; mereka jahat, mereka tidak memiliki moral; mereka memiliki kebiasaan berbohong; dan mereka suka melakukan hubungan seksual; dan mereka mengaku sebagai bhikkhu yang baik, dan dengan tanpa rasa malu mengatakan, 'kami melaksanakan peraturan, kami mulia, melakukan perbuatan-perbuatan baik, sesuai kesusilaan, mengembangkan latihan mulia, mengatakan hanya apa yang benar.' Tetapi kenyataannya, bagi para bhikkhu ini, tidak ada peraturan sama sekali; peraturan mulia adalah masa lalu. Bagaimana mungkin ada unsur kemuliaan dalam diri mereka? Bagaimana mungkin ada latihan mulia? Mereka telah kehilangan peraturan, kehilangan latihan mulia. Mengapa seorang laki-laki membunuh seorang perempuan cantik setelah mencabulinya?"

Mereka menyebabkan para warga Sāvatthī juga melancarkan tuduhan yang sama. Ketika para penduduk melihat para bhikkhu, mereka menuduh mereka seperti hasutan para petapa sesat itu:

"Para bhikkhu ini, para pangeran Sakya sangat tidak tahu malu, tidak memiliki kemulian, bodoh, pembohong, mereka melakukan hubungan seksual, mereka berpura-pura mulia, bajik, jujur, dan bijaksana. Namun pada kenyataannya, mereka sama sekali tidak memiliki kemuliaan, tidak memiliki peraturan, tidak ada lagi peraturan bhikkhu, itu adalah masa lalu; bagaimana mungkin ada unsur kemuliaan dalam diri mereka? Mereka tidak memiliki kualitas kemuliaan sama sekali. Mengapa seorang laki-laki membunuh seorang perempuan setelah menikmati hubungan seksual dengannya?"

Demikianlah para penduduk menghujat para bhikkhu saat mereka

melihat para bhikkhu di dalam kota, dengan kata-kata kasar dan menghina mereka.

Ketika para bhikkhu kembali dari Sāvatthī setelah mengumpulkan dāna makanan, para bhikkhu itu menghadap Tathāgata dan berkata:

"Yang Mulia… saat para penduduk Sāvatthī melihat para bhikkhu, mereka menuduh dengan kata-kata kasar, 'Para bhikkhu ini, para pangeran Sakya sangat tidak tahu malu, tidak memiliki kemulian, bodoh, pembohong, mereka melakukan hubungan seksual, mereka berpura-pura mulia, bajik, jujur, dan bijaksana. Namun pada kenyataannya, mereka sama sekali tidak memiliki kemuliaan, tidak memiliki peraturan, tidak ada lagi peraturan bhikkhu, itu adalah masa lalu; bagaimana mungkin ada unsur kemuliaan dalam diri mereka? Mereka tidak memiliki kualitas kemuliaan sama sekali. Mengapa seorang laki-laki membunuh seorang perempuan setelah menikmati hubungan seksual dengannya?'"

Demikianlah para bhikkhu memberitahukan kepada Tathāgata bagaimana mereka difitnah, dihina, dicaci, dan diserang dalam kata-kata kasar (tidak sesuai bagi telinga orang-orang mulia). Tathāgata menjelaskan bahwa orang-orang itu akan menuai apa yang mereka tanam, dengan menghina para bhikkhu, dan berkata, "Para bhikkhu… fitnah ini hanya akan berlangsung selama tujuh hari, dan akan lenyap setelah tujuh hari, kalian dapat membantah orang-orang ini yang telah memfitnah, menghina, mencaci, dan menyerang kalian dalam kata-kata kasar (tidak sesuai bagi telinga orang-orang mulia) dengan mengucapkan syair berikut:

> Abhūtavādi nirayaṁ upeti
> yo vāpi katvā na karomi cāha
> ubhopi te pecca samā bhavanti
> nihīnakammā manujā parattha

"Seseorang yang memiliki kebiasaan berkata tidak benar dengan mengatakan, aku melihat, aku mendengar, aku menemukan, aku tahu, meskipun ia tidak melihat, tidak mendengar, tidak

mengetahui; dan seseorang yang menyangkal perbuatan yang ia lakukan, adalah sama-sama bersalah dan kedua orang jahat ini yang telah berperilaku rendah akan terlahir di alam sengsara setelah kematian mereka."

Para bhikkhu memelajari bait itu dari Tathāgata dan mengucapkannya di hadapan para penduduk sebagai bantahan atas tuduhan mereka.

Para Penduduk Mulai Melihat Kebenaran

Setelah mendengarkan syair bantahan para bhikkhu, para penduduk berpikir: para bhikkhu pengikut suku Sakya itu tidak melakukan pembunuhan seperti tuduhan para petapa di luar ajaran Buddha yang mereka sebarkan di seluruh penjuru kota; satu hal yang harus dipertimbangkan adalah bahwa, para bhikkhu mulia ini bahkan tidak mengambil tindakan apa pun untuk membalas kami atas fitnahan, hinaan, dan cercaan yang kami lontarkan yang sangat tidak sesuai di telinga mereka. Sebaliknya, mereka menghadapi tuduhan palsu dengan penuh kesabaran (khanti), dengan lembut dan tanpa perlawanan dan penuh kebajikan (soracca), dan di atas segalanya, mereka hanya memberikan khotbah dan nasihat kepada kami yang buta yang telah memfitnah, mencaci, dan menghina mereka mengenai akibat dari perbuatan berbohong dan menyangkal perbuatan yang dilakukan seseorang, ini membuktikan bahwa mereka tidak bersalah dengan cara menyampaikan kebenaran.

Demikianlah mereka kembali kepada akal sehat mereka dan menjadi sadar. Setelah mendengarkan syair tersebut, mereka berpikir, "Kita tidak secara langsung menyaksikan peristiwa itu dan apa yang kita dengar mungkin benar, mungkin tidak benar. Dan ada satu hal yang patut dipertimbangkan: para petapa sesat itu hanya menginginkan kehancuran para bhikkhu; kita tidak boleh memercayai kata-kata para petapa itu secara sepihak. Kita tidak mengetahui kenyataan sebenarnya tentang para bhikkhu ini." Demikianlah mereka mulai kembali kepada akal sehat mereka, mereka merasa bersalah dan menyesal kepada para bhikkhu. Tuduhan palsu itu lenyap setelah tujuh hari.

Kasus Pembunuhan Oleh Para Petapa Sesat Terungkap

Raja Kosala menyebarkan pasukan penyelidik di seluruh kota untuk menangkap orang yang bertanggung jawab atas kematian Sundarī. Pada suatu kesempatan, para pembunuh itu mabuk karena minuman keras yang mereka beli dengan uang yang mereka terima dari para petapa sesat sebagai upah atas pembunuhan Sundarī. Dua orang pembunuh saling bertengkar dan saling memaki, salah satu dari mereka berteriak kepada yang lain, "Jadi engkau menikmati minuman yang dibeli dari uang yang engkau peroleh dari para petapa sesat atas pembunuhan Sundarī dan menguburnya di bawah tumpukan bunga kering." (Seperti pepatah: mabuk menyebabkan seorang pencuri mengungkapkan sendiri kejahatannya mencuri seekor sapi). Para penyelidik menangkap mereka dan membawa mereka ke hadapan Raja Pasenadi Kosala.

Sang raja bertanya, "Apakah kalian membunuh Sundarī?" Mereka mengakui, "Ya… kami membunuhnya… Yang Mulia." Raja melanjutkan "Siapa yang menyuruh kalian melakukan kejahatan ini?" Mereka menjawab, "Para petapa sesat di luar ajaran Buddha yang menyuruh kami." Para petapa sesat dipanggil dan diperiksa secara resmi. Semua petapa sesat itu mengakui kesalahan mereka. Dan raja memutuskan, memerintahkan para petapa sesat itu untuk berkeliling kota dan mengumumkan:

"Kami membayar sekelompok pembunuh untuk membunuh Sundarī dengan tujuan untuk menghancurkan Petapa Gotama. Petapa Gotama sama sekali tidak bersalah; para siswa-Nya juga tidak memiliki cacat; kamilah yang bertanggung jawab atas pembunuhan Sundarī." Kalian, petapa sesat, harus pergi berkeliling kota dan mengumumkan dengan mulut kalian sendiri kepada para penduduk."

Mematuhi perintah raja, para petapa sesat itu melakukan sesuai perintah. Para penduduk menjadi kehilangan rasa hormat terhadap mereka dan merasa muak terhadap mereka. Para petapa sesat itu harus menerima hukuman atas tuduhan pembunuhan itu. Para penduduk menghormat dan memuliakan Buddha dan Saṁgha

lebih dari sebelumnya. Mereka memberikan persembahan kepada Buddha dan Saṁgha dengan keyakinan dan pengabdian yang lebih besar.

Kata-kata Kegembiraan Buddha

Saat itu, sejumlah besar bhikkhu mendekati Tathāgata dan duduk di tempat yang semestinya setelah bersujud kepada Buddha. Mereka berkata, "Yang Mulia Bhagavā… sungguh suatu peristiwa yang tidak terduga yang layak dipuji dengan menjentikkan jari; Yang Mulia… ramalan-Mu 'Para bhikkhu… suara-suara ini (fitnahan dan hinaan) tidak akan bertahan lama; hanya bertahan selama tujuh hari dan akan lenyap setelah lewat tujuh hari' terbukti benar, suara-suara itu tidak ada lagi."

Tathāgata sangat memahami kenyataan bahwa, tidak pernah terjadi seorang bijaksana yang mulia tidak mampu bertahan menghadapi tuduhan yang paling keji sekalipun dari seorang yang rendah dan bodoh. Keyakinan yang sangat besar ini menimbulkan kegembiraan dan kepuasan yang terus menerus hingga mencapai titik tertinggi sehingga Beliau mengucapkan bait kegembiraan (udāna).

> Tudanti vācaya janā asaññātā
> sarehi saṅgāmagataṁva kuñjaraṁ
> sutvāna vākyaṁ pharusaṁ udīritaṁ
> adhivāsaye bhikkhu aduṭṭha citto

"Para bhikkhu… seorang bhikkhu yang telah melepaskan keduniawian karena takut akan bahaya kelahiran, harus mengatasi kekuatan jahat dengan kesabaran, bagaikan seekor gajah perang yang menahan dan meruntuhkan hujan anak panah dari pihak lawan dalam sebuah pertempuran, pada saat diserang oleh orang-orang yang rendah dan bodoh yang tidak memiliki pengendalian dalam tindakan, ucapan, dan pikiran dengan kata-kata kasar, tuduhan dan fitnahan, yang seolah-olah menyerang dengan menggunakan gergaji bermata ganda."

Perbuatan Masa Lampau yang Menjadi Penyebab Tuduhan Sundarī

Di sini, akan muncul pertanyaan "Mengapa Buddha tidak mengungkapkan kenyataan bahwa para petapa sesat berada di balik kasus tersebut, padahal Beliau sangat mengetahui persekongkolan itu?" Jawabannya adalah sebagai berikut: Tidak ada gunanya memberitahukan hal ini kepada Ariya Puggala. Para individu mulia sejak awal telah memiliki keyakinan penuh akan kemuliaan Buddha dan Saṁgha. Namun ada beberapa orang tertentu di antara orang-orang awam yang tidak menerima kata-kata Buddha saat Beliau mengungkapkan kenyataan itu; ketidakyakinan terhadap Buddha akan menyebabkan perbuatan buruk melalui pikiran, yang akan menyebabkan penderitaan yang tidak terhingga dalam waktu yang tidak terhitung lamanya. Demikianlah mengapa Buddha tidak berusaha membantah pada saat itu.

Dengan kata lain, bukanlah kebiasaan para Buddha (Dhammatā āciṇṇa) untuk meramalkan peristiwa-peristiwa dan akibat-akibatnya.

Mereka tidak terbiasa menuduh seseorang sebagai pelaku kejahatan dalam sebuah tindak kriminal; mereka mengatasinya dengan cara yang objektif. (lihat syair bantahan yang telah disebutkan di atas). Mereka juga tidak menghalang-halangi kemalangan yang memang akan menimpa mereka. Oleh karena itu mereka mengambil sikap yang sama terhadap tuduhan para penduduk dan pembunuhan Sundarī, yang menyebabkan tuduhan itu.

Dan masih ada lagi pertanyaan lain mengenai asal mula nasib buruk dituduh dengan cara yang sangat memalukan itu, meskpiun Buddha memiliki jasa yang tidak terhingga besarnya yang dihasilkan dari kebajikan-kebajikan yang dilakukan dalam masa empat puluh ribu crore dan satu lakh siklus dunia! Jawabannya adalah:

Buddha pada masa lampau adalah seorang pemabuk bernama Murāḷi dalam masa-masa awalnya sebagai Bodhisatta. Ia mengembara selalu disertai oleh seorang yang tidak bermoral dan

jahat sehingga akhirnya Ia juga mewarisi sifat jahat tersebut. Suatu hari Ia memerhatikan seorang Pacceka Buddha yang bernama Surabhi, yang saat itu sedang membetulkan jubahnya sebelum memasuki kota untuk mengumpulkan dāna makanan. Tiba-tiba seorang perempuan terlihat berjalan melewati si Pacceka Buddha. Murāḷi, yang memiliki kebiasaan berpikiran buruk secara sambil lalu mengucapkan kata-kata, "Bhikkhu ini memiliki kebiasaan menikmati hubungan seksual."

Ia terlahir di alam sengsara selama beberapa lakh tahun atas perbuatan buruk itu; dan ia masih harus membayar sisa dari kejahatan masa lampau-Nya dengan cara dituduh dan difitnah oleh orang banyak telah melakukan hubungan seksual dengan petapa perempuan bernama Sundarī bahkan saat Ia telah mencapai yang tertinggi sebagai seorang Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. (Ada dua belas peristiwa yang terjadi pada Buddha akibat kejahatan masa lampau-Nya. Semua ini diceritakan secara berurutan dalam kitab Apadāna) vol 1, khu 3, hal. 346.

32

Vassa Kedelapan di Kota Susumāragira

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa, Tathāgata melewatkan vassa ketujuh di atas batu zamrud besar di Tāvatiṁsa dan membabarkan Abhidhammā sepanjang vassa itu. Di akhir vassa itu, Tathāgata turun ke alam manusia melalui tiga tangga kemudian membabarkan Sāriputta Sutta, dan lain-lain di kaki tangga di dekat gerbang Kota Saṅkassa kepada umat manusia, dewa, dan brahmā. Selanjutnya Tathāgata menjalani vassa kedelapan di Hutan Bhesakaḷā di dekat Kota Susumāragira di Provinsi Bhagga.

(Negeri Bhagga, di mana Tathāgata melewatkan vassa kedelapan, adalah satu dari enam belas negeri bersejarah di Majjhima-Desa. Nama Susumāragira diberikan karena seekor buaya besar bersuara dari sungai pada saat pendirian kota itu. Hutan di mana Tathāgata melewatkan vassa kedelapan dahulu-Nya adalah tempat tinggal raksasa bernama Bhesakaḷā. Hutan itu adalah sebuah hutan perlindungan hewan).

Orang Kaya Nakulapitu dan Istrinya Menjadi Sotāpanna

Pada suatu hari ketika Tathāgata bersama para bhikkhu, sedang berdiam di Hutan Bhesakaḷā di dekat Susumāragira, seorang kaya bernama Nakulapitu dan istrinya Nakulamātu datang bersama para pengembara dari kota itu untuk memberi hormat kepada Tathāgata dan mendengarkan khotbah-Nya. Saat pertama melihat Tathāgata,

pasangan itu “mengenali Beliau sebagai putra kandung mereka”. Mereka mendekat dan berkata, “Putraku sayang… ke mana sajakah Engkau pergi dalam pengembaraan-Mu dalam waktu yang begitu lama setelah meninggalkan kami, orangtua-Mu?” (mereka seolah-olah menceritakan peristiwa pada satu kehidupan ini saja, dengan perasaan yang campur aduk terhadap putra mereka).

(Catatan: Nakulapitu adalah ayah Tathāgata, atau paman dari pihak ayah atau paman dari pihak ibu selama lima ratus kehidupan yang lampau. Sedangkan istrinya adalah ibu Tathāgata, atau bibi dari pihak ayah atau bibi dari pihak ibu selama lima ratus kehidupan yang lampau. (kasih sayang mereka sebagai ayah dan ibu terhadap Tathāgata yang terpendam sedemikian lama, menimbulkan kesan bahwa Buddha adalah putra mereka yang telah lama berpisah).

(Kisah orang kaya Nakulapitu dan istrinya akan dijelaskan lagi dalam bagian permata Saṁgha).

Kisah Pangeran Bodhi

Kisah Pangeran Bodhi berikut ini dikutip dari dua sumber yaitu: Komentar Majjhima Paṇṇāsa dari Bodhi Rāja Kumāra Sutta dan Komentar Dhammapada, Vol. 12 Atta Vagga tentang Bodhi Rāja Kumāra.

Pangeran Bodhi adalah putra Raja Udena. Ia memelajari ilmu menjinakkan gajah dan memainkan tongkat pengendali (berbentuk gancu) dari ayahnya, sang raja; ia menjadi ahli dalam menjinakkan gajah. (Hal ini dijelaskan untuk mengisahkan riwayatnya secara ringkas. Untuk lengkapnya dapat merujuk pada terjemahan Komentar Dhammapada yang ditulis oleh Yang Mulia Thera Canda Joti).

Selama masa pemerintahan Raja Parantapa di Negeri Kosambi, suatu hari ratu sedang berjemur di bawah sinar matahari bersama raja di tempat terbuka. Sang ratu saat itu sedang hamil tua dan ia mengenakan sehelai selimut merah. Tiba-tiba seekor monster burung besar turun dari angkasa dan menangkap serta membawa ratu pergi

karena menyangka bahwa ia adalah sepotong daging. Ratu tidak berani berteriak karena takut dijatuhkan yang dapat mengakibatkan kematiannya.

Burung itu menjatuhkannya di atas dahan sebuah pohon, tempatnya biasa menyantap makanannya, kemudian sang ratu berteriak sekeras mungkin, sambil bertepuk tangan, dan akibatnya burung raksasa itu terbang ketakutan. Ratu melahirkan anaknya di atas dahan pohon itu. Ia tetap mengenakan selimut merah itu karena malam itu hujan turun tanpa henti.

Di dekat pohon itu, berdiam seorang petapa. Petapa itu mendatangi pohon itu pada pagi harinya karena ia mendengar teriakan ratu pada malam sebelumnya, kemudian menanyakan suku dan keluarganya. Setelah ia mengetahui segalanya, ia membuat tangga agar ratu dapat turun, kemudian membawanya ke pertapaannya. Bayi laki-laki itu diberi nama 'Udena' karena ia terlahir pada malam yang basah karena hujan di kawasan pegunungan.

Suatu hari, saat ia menyambut petapa itu yang kembali dari hutan, karena mengkhawatirkan masa depannya, ia menggoda sang petapa dengan daya tarik keperempuanannya. Sejak saat itu, mereka berdua hidup sebagai suami-istri. Tahun-tahun berlalu dan Raja Parantapa dari Kosambī meninggal dunia. Mantan petapa itu mengetahui kematian raja melalui kemampuan batinnya dan selanjutnya ia memberitahukan hal itu kepada si mantan ratu. "Rajamu telah meninggal dunia. Apakah engkau ingin putramu menetap di hutan ini atau kembali ke Kosambī dan menuntut tahta ayahnya dan menetap di sana sebagai seorang penguasa?" Mantan ratu menanyakan hal itu kepada putranya untuk memastikan keputusannya. Setelah ia mengetahui keinginan putranya untuk menjadi raja, ia memberitahu si mantan petapa.

Sang petapa adalah seorang yang yang ahli dalam hal mantra yang berkemampuan dalam menguasai gajah-gajah. Ia memelajarinya dari Sakka. Suatu hari Sakka datang dan bertanya kepada si petapa, "Adakah sesuatu yang mengkhawatirkan engkau?" Si petapa menjawab, "Ya… kami lelah menghadapi bahaya gangguan gajah-

gajah." Kemudian, Sakka mengajarinya mantra dan memberikannya sebuah harpa, untuk mengatasi persoalan itu. Petunjuknya adalah, jika petapa itu ingin gajah-gajah pergi, ia harus memainkan harpa itu dalam nada tertentu dan membacakan syair tertentu; jika petapa itu ingin gajah-gajah datang, ia harus memainkan harpa itu dalam nada yang lain dan membacakan syair yang lain. Mantan petapa itu mengajarkan pangeran mengenai bagaimana memanfaatkan harpa itu dan membacakan syair-syair mantra tersebut, jika berada dalam keadaan bahaya. Sang pangeran memanjat pohon banyan untuk membuktikan sendiri bagaimana keampuhan mantra tersebut. Ketika ia melihat gajah-gajah datang ke arahnya, ia memetik harpa itu dalam nada yang benar dan mengucapkan syair yang tepat dan benar saja, gajah-gajah itu melarikan diri ketakutan.

Keesokan harinya, ia memanggil gajah-gajah dengan memainkan harpanya dan mengucapkan syair-syair mantra yang dipelajarinya. Gajah-gajah berlari mendatanginya sesuai perintahnya. Si raja gajah menurunkan bahunya agar sang pangeran dapat naik ke punggungnya. Dengan menunggang raja gajah, sang pangeran memilih gajah-gajah yang muda, kokoh, dan kuat yang mampu bertempur. Ia meminta selimut merah dan cincin dari ibunya sebagai bukti atas silsilahnya. Kemudian ia bersujud kepada orangtuanya, kemudian pergi dari hutan itu. Ia berhenti di setiap desa dalam usahanya untuk membentuk pasukannya dengan membuat pengumuman, "Aku adalah putra resmi dari almarhum Raja Parantapa; barang siapa yang menginginkan kekayaan dan kemakmuran boleh bergabung denganku." Dengan pasukannya ia mengepung kota itu dan menuntut tahta kerajaan ayahnya, "Aku adalah putra resmi dari almarhum Raja Parantapa. Serahkan tahta kerajaan kepada pewaris yang sah." Untuk mendukung tuntutannya, ia memperlihatkan selimut merah dan cincin ibunya kepada siapa saja yang meragukan tuntutannya; demikianlah ia berhasil merebut tahta tanpa rintangan. Udena sangat gemar menangkap gajah-gajah. Tanpa ragu-ragu ia akan mendatangi semua tempat, jika diberitahu ada gajah yang baik.

Raja Caṇḍapajjota, saingan Udena, ingin memelajari ilmu menguasai gajah dari Raja Udena. Ia membuat gajah-gajah kayu dan

menempatkan prajurit-prajurit terlatih di dalam gajah palsu tersebut yang akan menangkap Udena saat ia datang untuk menangkap gajah-gajah. Rencananya berhasil dan Udena berhasil ditangkap. Raja Caṇḍappajjota mengirim putrinya Vāsuladattā kepada Raja Udena untuk memelajari ilmu menguasai gajah. Kedua orang itu saling jatuh cinta. Raja Udena menikahi Putri Vāsuladattā dan tinggal di Kota Susumāragira di Provinsi Bhagga. Putri Vāsuladattā melahirkan Pangeran Bodhi, yang memelajari ilmu menguasai gajah dari ayahnya dan menjadi ahli dalam hal menguasai gajah.

Pangeran Bodhi Membangun Sebuah Istana yang Dikenal Dengan Kokanuda

Raja Bodhi membangun sebuah istana bermenara yang diberi nama Kokanuda. Menara itu memiliki bentuk yang tidak lazim dan dikagumi oleh banyak orang. Raja bertanya kepada si pembangun, "Apakah engkau pernah membangun menara yang sama seperti ini di tempat lain atau apakah menara ini adalah yang pertama yang engkau bangun?" Ia menjawab, "Tuanku… menara jenis ini adalah yang pertama yang pernah kubangun." Kemudian, Pangeran Bodhi merasa khawatir dan berpikir, "Jika tukang kayu ini membangun istana bermenara yang sama seperti ini untuk orang lain, istanaku tidak lagi menjadi objek kekaguman banyak orang." Pikiran jahat merasuki kepalanya sehingga ia merencanakan untuk melenyapkan si arsitek dan mencegah orang lain memiliki istana yang sama seperti miliknya. Ia merencanakan untuk menyingkirkan si pembangun dengan cara membunuhnya, atau memotong tangan dan kakinya atau mencungkil biji matanya.

Pangeran Bodhi menceritakan rencana jahatnya terhadap si tukang kayu kepada salah satu teman mainnya sejak kecil bernama Sañjikāputta yang berwatak baik budi. Sañjikāputta merasa yakin bahwa Pangeran Bodhi pasti akan melaksanakan renacananya. Tetapi ia sangat menentang rencana melenyapkan seorang yang tidak bersalah dan terampil dalam bidangnya. Ia memutuskan akan mencegah bahaya itu dengan mendatangi si tukang kayu dan bertanya, "Apakah engkau telah menyelesaikan pekerjaanmu membangun istana bermenara untuk Pangeran Bodhi atau apakah

masih ada lagi yang harus dilakukan?" Ketika si tukang kayu berkata "Semuanya telah selesai," ia memperingatkan, "Pangeran Bodhi ingin melenyapkan engkau, berhati-hatilah."

Si tukang kayu berkata dengan penuh terima kasih, "O tuanku... engkau sungguh telah melakukan kebajikan dengan kata-kata peringatanmu itu" kemudian ia berkata "Aku akan melakukan segala sesuatu sesuai situasinya." Dan ketika Pangeran Bodhi bertanya kepadanya, "Tukang kayu… apakah masih ada yang harus dilakukan sehubungan dengan menara itu?" Ia menjawab, "Tuanku… masih belum selesai, masih banyak yang harus dilakukan." Selanjutnya sang pangeran bertanya, "Pekerjaan apa yang masih harus dilakukan?" Si tukang kayu menjawab, "Tuanku… aku akan menjelaskannya nanti, sekarang mohon sediakan kayu yang diperlukan segera." Pangeran bertanya, "Kayu apa yang engkau perlukan?" Ia menjawab "Tuanku… kayu yang ringan, misalnya kayu ramane… kayu yang ringan dan kering." Sang Pangeran yang tidak mencurigai apa pun menyediakan kayu yang ringan dan kering sesuai permintaan si tukang kayu.

Si tukang kayu selanjutnya berkata kepada sang pangeran, "Tuanku… mohon jangan mengunjungi tempat kerjaku lagi, karena pekerjaan yang akan kulakukan sangat sulit, sehingga aku tidak memiliki waktu untuk bercakap-cakap dengan siapa pun, kecuali istriku yang bertugas mengantarkan makanan." Pangeran menyetujui permohonannya dan berkata, "Baiklah."

Si tukang kayu bekerja di dalam ruang kerjanya dan memotong kayu-kayu ringan tersebut untuk membuat 'kendaraan terbang' yang berbentuk burung garuda. Setelah selesai ia menyuruh istrinya untuk menukar harta mereka (perlengkapan rumah tangga) menjadi uang dan perhiasan dan segera bersiap-siap. Pangeran Bodhi menempatkan penjaga di sekeliling menara yang sedang dibangun itu. Ketika semua persiapan telah dilakukan, si tukang kayu mengumpulkan keluarganya di ruang kerjanya dan setelah makan pagi mereka menaiki kendaraan terbang itu dan terbang pergi. Para pelayan melaporkan hal itu kepada sang pangeran, "Tuanku… si tukang kayu telah pergi…." Si tukang kayu dan

keluarganya mendarat di kawasan Himalaya dan menetap di sana. Tempat baru itu berkembang menjadi sebuah kota dan ia menguasai wilayah itu sebagai raja. Ia dikenal sebagai Raja Kaṭṭhavāhana.

Pangeran Bodhi Mengundang Buddha dan Saṁgha Pada Upacara Peresmian Istana Bermenara

Pangeran Bodhi bermaksud untuk mengundang Tathāgata dan Saṁgha pada upacara peresmian istananya. Oleh karena itu, ia menghias istananya dan menebarkan wangi-wangian. Kemudian ia menghamparkan karpet putih dari anak tangga paling bawah hingga ke puncaknya. (Sang pangeran tidak memiliki keturunan. Ia berpikir bahwa ia mungkin akan memperoleh putra atau putri jika Tathāgata sudi menginjakkan kakinya di atas karpet putih itu; itulah tujuan di balik tindakannya menyediakan karpet putih).

Saat Tathāgata tiba di pintu istana, pangeran memberi hormat dan mengambil mangkuk dari tangan Tathāgata, dan berkata, "Yang Mulia… silakan masuk." Namun Tathāgata tidak mau memasuki istana tersebut. Sang pangeran memohon kepada Tathāgata tiga kali berturut-turut. Pada ketiga kalinya, Tathāgata berbalik dan menatap Yang Mulia Ānanda yang sadar bahwa Tathāgata tidak mau menginjak karpet putih itu. Yang Mulia Ānanda kemudian berbalik menghadap sang pangeran dan memintanya untuk memindahkan karpet putih itu karena Tathāgata tidak mau menginjaknya.

(Fakta sehubungan tujuan Pangeran Bodhi menghamparkan karpet putih dan penolakan Tathāgata menginjak karpet putih itu dijelaskan secara lengkap dalam Komentar Majjhima Nikāya. Berikut adalah penjelasan singkat):

Tujuan sang pangeran: Pangeran Bodhi tidak memiliki keturunan. Ia mendengar bahwa setiap persembahan yang baik kepada Tathāgata akan membuahkan akibat yang sesuai. Ia bertekad bahwa ia akan memperoleh keturunan jika Tathāgata sudi menginjakkan kaki-Nya di atas karpet putih; jika tidak, ia tidak akan memperoleh keturunan.

Kamma masa lampau Pangeran Bodhi: Sang pangeran adalah penghuni sebuah pulau kecil dalam kehidupan sebelumnya. Ia memiliki seorang istri yang memiliki watak yang sama, dan kedua suami istri itu sepakat untuk membunuh anak-anak burung yang lemah. Sang pangeran dapat memperoleh keturunan seandainya ia menikah dengan perempuan lain selain istrinya saat itu. Karena ia dan istrinya bersama-sama bertanggung jawab dalam pembunuhan burung-burung kecil pada masa lampau, mereka berdua bersalah karena membunuh anak-anak burung. Tathāgata mengetahui hal ini dan oleh karena itu Ia menolak menginjak karpet putih yang sengaja dihamparkan untuk tujuan itu.

Beberapa hal yang patut direnungkan di sini:

(1) Sang pangeran tertakdir untuk tidak memperoleh keturunan karena perbuatannya, dan tidak ada yang dapat mengubah hukum sebab-akibat ini meskipun Tathāgata sudi menginjakkan kaki-Nya di atas karpet putih yang dihamparkan oleh pangeran dengan tujuan keliru itu. Ia, karena kebodohannya, membuat kesalahan lain dengan berpikir bahwa tidak ada gunanya memberikan persembahan kepada Buddha walaupun pepatah mengatakan "Setiap persembahan yang diberikan kepada Buddha akan menghasilkan akibat yang setimpal." Ia berpikir demikian pada saat itu.

(2) Tindakan demikian akan menjadi celaan oleh penganut aliran lain, "Bhikkhu-bhikkhu itu mengembara ke sana kemari dan menginjak karpet putih, tidak ada yang tidak mereka lakukan."

(3) Di antara para bhikkhu yang pernah penginjakkan kakinya di atas karpet putih semasa Tathāgata masih hidup, terdapat para bhikkhu yang memiliki kekuatan batin yang mampu membaca pikiran orang-orang. Bhikkhu-bhikkhu itu akan menginjak karpet hanya jika mereka memang harus menginjaknya! Mereka akan menolak melakukannya, jika situasinya tidak mengizinkan. Ketika Tathāgata meninggal dunia, kesempatan untuk mencapai Jalan dan Buahnya yang lengkap dengan

kemampuan meramalkan masa depan adalah sangat jarang bahkan nyaris mustahil. Kemampuan batin mereka akan menurun dan mereka tidak lagi mampu memutuskan apakah karpet putih itu layak diinjak atau tidak. Baik sekali jika mereka memiliki kemampuan untuk meramalkan masa depan dalam membuat keputusan itu, tetapi jika tidak, umat-umat awam akan berpikir, "Dalam masa kehidupan Tathāgata, persembahan yang diberikan kepada Saṁgha akan dapat membantu memenuhi harapan mereka, namun persembahan yang diberikan kepada para bhikkhu pada masa kita sekarang tidak akan membuahkan hasil apa pun; mungkin sekarang ini mereka tidak sungguh-sungguh melatih Jalan." Pikiran demikian akan membuat mereka merasa tidak puas.

Karena alasan inilah, Tathāgata tidak sudi menginjak karpet putih itu, dan Yang Mulia Ānanda juga menyebutkan, "Tathāgata tidak sudi menginjak karpet putih itu dengan pertimbangan di atas dan karena memerhatikan para bhikkhu generasi mendatang."

Sang Pangeran memindahkan karpet putih dan mengiringi Tathāgata memasuki istananya dan mempersembahkan makanan lunak dan daging lezat. Setelah upacara dāna makanan itu selesai, pangeran berkata kepada Buddha, "Yang Mulia Buddha… aku berpikir bahwa, ketenangan dan kedamaian hanya dapat dicapai dengan usaha yang tekun dan sungguh-sungguh." Tathāgata menjawab, "Pangeran… Aku juga berpikir demikian saat Aku masih seorang Bodhisatta," dan menjelaskan kepadanya secara terperinci, sebagian riwayat hidup-Nya, sejak menjalani latihan keras menyiksa diri hingga saat membabarkan Anattalakkhaṇa Sutta kepada lima Vaggī, yang akhirnya berhasil mencapai Buah Arahatta.

Pangeran Bodhi Berlindung di Dalam Tiga Permata

Ketika Tathāgata membabarkan khotbah yang mengisahkan pencapaian kesucian Arahatta oleh lima Vaggī, Pangeran Bodhi bertanya kepada Tathāgata:

“Yang Mulia Tathāgata, seseorang yang memiliki pemimpin (guru) Tathāgata, berapa lamakah ia harus berusaha hingga tercapai kesucian Arahatta dan dapat menikmati ketenangan dan kedamaian?” Tathāgata menjawab, “Pangeran, sehubungan dengan hal ini, Aku akan bertanya kepadamu dan engkau boleh menjawab sesuai pendapatmu sendiri: ‘Bukankah engkau seorang yang ahli dalam hal menguasai gajah dan ahli memainkan tongkat pengendali gajah?” Pangeran menjawab, “Ya… Yang Mulia, aku ahli dalam menguasai gajah dan menggunakan tongkat pengendali gajah.”

Tathāgata bertanya lagi:

Pangeran… misalkan seseorang, mengetahui bahwa engkau adalah seorang ahli menjinakkan gajah dan menggunakan tongkat pengendali gajah, ia datang kepadamu untuk memelajari ilmu menguasai gajah dan ia memiliki cacat berikut:

(1) Keyakinan: Ia tidak memiliki cukup keyakinan untuk mencapai tujuan yang diinginkan;
(2) Penyakit: ia menderita penyakit yang cukup parah yang dapat menghalanginya mencapai tujuan yang diinginkan;
(3) Keangkuhan: ia angkuh atau berusaha dengan sia-sia menyombongkan dirinya, yang menghalanginya mencapai tujuan yang diinginkan.
(4) Kurangnya usaha: ia kurang tekun berusaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
(5) Kurang cerdas: ia tidak cukup cerdas untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Apakah orang itu mampu memelajari ilmu menguasai gajah dan memainkan tongkat pengendali gajah darimu?Sang pangeran menjawab, “Yang Mulia… adalah tidak mungkin melatih seseorang yang memiliki satu dari lima cacat itu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, apalagi seseorang yang memiliki lima cacat seluruhnya.”

Kemudian lagi, Tathāgata mengajukan pertanyaan:

Pangeran… misalkan, seseorang yang datang kepadamu untuk memelajari ilmu menguasai gajah dan memainkan tongkat pengendali gajah memiliki kualifikasi berikut:

(1) Keyakinan: ia memiliki cukup keyakinan yang memungkinkannya mencapai tujuan yang diinginkan;
(2) Penyakit: ia bebas dari segala penyakit, atau seseorang yang memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkannya mencapai tujuan yang diinginkan.
(3) Keangkuhan: ia tidak angkuh, atau ia adalah seorang yang jujur dan rendah hati yang memungkinkannya mencapai tujuan yang diinginkan.
(4) Usaha: ia adalah orang yang tekun dalam berusaha yang memungkinkannya mencapai tujuan yang diinginkan.
(5) Cerdas: ia adalah orang yang cerdas yang mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Apakah mungkin bagimu melatih orang yang memiliki kualifikasi tersebut dan mencapai tujuan yang diinginkan?

Pangeran Bodhi menjawab, "Yang Mulia… sangatlah mungkin bagiku untuk melatih seorang yang memiliki satu saja kualifikasi tersebut dan mencapai tujuan yang diinginkan, apalagi yang memiliki seluruh lima kualifikasi tersebut."

Lima Unsur Usaha (Padhāniyaṅga) Diperlukan Bagi Mereka yang Melatih Meditasi

Tathāgata melanjutkan khotbah-Nya:

Pangeran, demikian pula, ada lima kualitas yang harus diusahakan oleh seseoang yang berlatih meditasi:

(1) Dalam Sāsana ini, seorang bhikkhu harus memiliki keyakinan akan Arahatta-Magga Ñāṇa dan kemahatahuan Buddha, dengan pemahaman bahwa Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna memiliki sembilan ciri (Arahaṁ, layak menerima

penghormatan tertinggi; Sammāsambuddha, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna dengan usahanya sendiri; Bhagavā, yang memiliki enam kualitas mulia).

(2) Ia harus bebas dari penyakit, memiliki Ketenangseimbangan dan jasmani, dan memiliki sistem pencernaan yang baik (pācaka tejo) yang dapat mencerna makanan dengan baik dan mudah, yang mendukung latihan meditasi.

(3) Ia harus bebas dari sifat angkuh dan segala tipu muslihat, menempatkan dirinya dengan tepat sebagai siswa Buddha dan sebagai teman bagi teman-temannya.

(4) Ia harus tekun dalam berusaha menyingkirkan perbuatan buruk dan berusaha melakukan perbuatan baik; ia bersemangat dan tabah dalam usahanya. Ia memiliki semangat yang tidak pernah menurun dalam melakukan kebajikan, bebas dari cacat.

(5) Ia memiliki kebijaksanaan dan ia adalah seorang yang memiliki pengetahuan penembusan (Sang Jalan—Pandangan Cerah ke dalam 'timbul dan tenggelam'nya segala kondisi, Udayabbaya Ñāṇa yang mampu melenyapkan penderitaan akan lingkaran kelahiran).

Pangeran… seperti telah dijelaskan, seorang yang memiliki lima kualitas ini (yang disebut Padhānniyaṅga: keyakinan, bebas dari penyakit, kejujuran, ketekunan, pengetahuan atas timbul dan tenggelamnya kondisi yang disebut 'Udayabbaya') akan mampu menembus Arahatta-Phala dalam waktu tujuh tahun di bawah bimbingan seorang pimpinan (guru) Buddha dan dapat hidup dalam kebahagiaan.

Pangeran… jika masa tujuh tahun terlalu lama, seseorang yang memiliki lima kualitas ini dapat menembus Arahatta-Phala dalam waktu enam, lima, empat, tiga, dua, satu tahun di bawah bimbingan seorang pemimpin (guru) Buddha dan dapat hidup dalam kebahagiaan.

Pangeran… jika masa satu tahun masih terlalu lama, seseorang yang memiliki lima kualitas ini dapat menembus Arahatta-Phala dalam tujuh bulan di bawah bimbingan seorang pemimpin (guru) Buddha dan dapat hidup dalam kebahagiaan.

Pangeran… jika masa tujuh bulan masih terlalu lama, seseorang yang memiliki lima kualitas ini dapat menembus Arahatta-Phala dalam waktu enam, lima, empat, tiga, dua, satu bulan, setengah bulan (15 hari) di bawah bimbingan seorang pemimpin (guru) Buddha dan dapat hidup dalam kebahagiaan.

Pangeran… jika masa 15 hari masih terlalu lama, seseorang yang memiliki lima kualitas ini dapat menembus Arahatta-Phala dalam waktu tujuh hari, enam hari, lima, empat, tiga, dua, satu hari di bawah bimbingan seorang pemimpin (guru) Buddha dan dapat hidup dalam kebahagiaan.

Pangeran… jika masa satu hari masih terlalu lama, seseorang yang memiliki lima kualitas ini dapat menembus Arahatta-Phala dalam waktu setengah hari, yaitu, seorang yang memiliki lima kualitas ini diberi instruksi oleh Buddha pada malam hari dan berhasil menembus Arahatta-Phala pada pagi harinya, jika diberikan instruksi pada pagi hari, akan berhasil menembus Arahatta-Phala pada malam harinya."

Inilah jawaban yang diberikan atas pertanyaan Pangeran Bodhi.

Berikut adalah beberapa hal sehubungan dengan lima unsur Padhāniyaṅga: dikutip dari syair yang ditulis oleh Ledi Sayadaw.

Keyakinan, kesehatan, kejujuran, ketekunan, Pandangan Cerah terhadap perubahan, adalah kualitas yang harus diusahakan, untuk mencapai Arahatta-Magga!

Dari lima faktor duniawi ini, keyakinan (saddhā) dapat dibagi dalam empat kelompok:

(1) Āgama Saddhā: keyakinan para Bodhisatta yang tidak tergoyahkan sejak saat ia bertekad hingga menjadi seorang Buddha.
(2) Adhigama Saddhā: keyakinan para Ariya Puggala yang tidak tergoyahkan sejak mereka menembus Magga Ñāṇa.

(3) Okappanā Saddhā: keyakinan terhadap Buddha sebagai seorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna dengan usaha sendiri; terhadap Dhamma yang telah diajarkan dengan sempurna; dalam Saṁgha yang rajin dan jujur.
(4) Pasāda Saddhā: pemujaan dan penghormatan kepada kebajikan moral Buddha, Dhamma, dan Saṁgha.

Dari keempat jenis Saddhā ini, Okappanā Saddhā merupakan faktor keyakinan yang membentuk unsur pokok dalam Padāniyaṇga.

Ketika Pangeran Bodhi mendengarkan Dhamma yang praktis yang dibabarkan oleh Tathāgata, ia mengucapkan pujian, "Seseorang yang berlatih sesuai ajaran Buddha pada malam hari akan dapat mencapai Jalan dan Buahnya pada pagi hari; dan seseorang yang berlatih sesuai ajaran Buddha pada pagi hari akan dapat mencapai Jalan dan Buahnya pada malam hari. Buddha sungguh menakjubkan, Dhamma sungguh menakjubkan; cara membabarkan Dhamma yang indah di awal, di pertengahan, dan di akhir, sungguh menakjubkan. Demikianlah pangeran mengucapkan puji-pujian mengenai cara Tathāgata membabarkan Dhamma.

Ketika pemuda Sañjikāputta mendengar kata-kata pujian yang diucapkan oleh Pangeran Bodhi atas khotbah tersebut, ia berkata mencela pangeran, "Pangeran Bodhi mengatakan bahwa Buddha sungguh menakjubkan, Dhamma sungguh menakjubkan, indah di awal, di pertengahan, dan di akhir, ia juga memuji cara Dhamma itu dibabarkan; tetapi pangeran tidak berlindung di dalam Buddha, Dhamma, dan Saṁgha."

Selanjutnya, pangeran menjelaskan:

"Sahabatku… Sañjikāputta… jangan berkata begitu; mohon jangan berkata begitu sahabatku Sañjikāputta, dengarkanlah apa yang akan kuceritakan kepadamu, suatu hal yang kudengar dari ibuku pada masa lalu:

Ketika Tathāgata berdiam di Vihāra Ghositārāma di Kerajaan Kosambī, ibuku dengan penuh hormat mendatangi Tathāgata

dan mengajukan permohonan, "Yang Mulia… mohon Engkau menghargai anakku yang akan lahir ini, seorang putra atau putri, yang sedang kukandung sekarang ini, yang berlindung di dalam Buddha, Dhamma, dan Saṁgha dengan menerimanya sebagai siswa awam (upasakā atau upasikā) sejak saat ia lahir hingga ia mati."

Sahabatku, Sañjikāputta… ketika Tathāgata berdiam di taman perlindungan hewan ini di Hutan Bhesakaḷā di Provinsi Bhagga, perawatku menggendongku mendatangi Tathāgata dan mengajukan permohonan "Yang Mulia… Pangeran Bodhi ini berlindung di dalam Buddha, Dhamma, dan Saṁgha, mohon Engkau menerima Pangeran Bodhi ini sebagai seorang siswa awam sejak hari ini hingga ia menghembuskan napasnya yang terakhir."

Sahabatku, Sañjikāputta… sebagai tambahan dari dua permohonan yang diajukan oleh ibuku dan perawatku, "Dengan ini aku menyatakan untuk ketiga kalinya bahwa aku berlindung di dalam Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. Yang Mulia… sudilah Engkau menerimaku sebagai seorang siswa awam sejak hari ini hingga akhir hidupku!"

(akan muncul pertanyaan mengenai efektif atau tidaknya permohonan yang diajukan oleh ibunya dan perawatnya mewakilinya. Sebenarnya, hal itu adalah tidak efektif sama sekali karena tidak adanya kehendak, cetanā dari orang yang bersangkutan; tidak ada perlindungan di dalam Tiga Permata tanpa adanya kehendak).

Apakah itu berarti bahwa dua permohonan sebelumnya menjadi tidak berarti? Kenyataannya, dua permohonan itu tidaklah sama sekali tidak berguna; itu merupakan batu loncatan ke arah keyakinan yang menempatkan pangeran dalam posisi yang baik. Ia menjadi menyadari kemuliaan Tiga Permata sejak saat orangtuanya memperkenalkannya dengan apa yang telah mereka persiapkan menjelang kelahirannya. Secara tidak langsung ia telah menjadi siswa awam sejak saat ia menyadari kemuliaan Tiga Permata dan menjadi berkeyakinan terhadap Tiga Permata.

(Kisah Pangeran Bodhi dikutip dari Majjhima Paṇṇāsa Bodhi Rāja Kumāra Sutta Pāḷi, Aṭṭhakatha dan Ṭīkā).

Pangeran Bodhi Mencapai Kesucian Sotāpatti

Setelah itu, Pangeran Bodhi duduk di tempat yang bebas dari enam cacat dan berkata kepada Tathāgata, "Yang Mulia… aku adalah seorang siswa-Mu; ibuku telah mengajukan permohonan untuk pertama kali agar Engkau menerimaku sebagai siswa awam sebelum aku dilahirkan dan perawatku mengulangi permohonan yang sama untuk kedua kalinya sambil menggendongku ketika aku masih bayi."

"Aku juga telah mengajukan permohonan itu untuk ketiga kalinya saat aku dewasa. Dengan semua ini Engkau menolak untuk menginjakkan kaki-Mu di atas karpet putih yang disediakan oleh seorang siswa sepertiku; sudilah Engkau mencerahkan aku mengenai penyebab semua ini!"

Selanjutnya Tathāgata bertanya kepadanya, "Pangeran… apakah tujuanmu menghamparkan karpet putih itu?"Sang pangeran menjawab, "Yang Mulia… aku melakukan hal ini dengan harapan agar aku terkaruniai seorang putra atau putri, jika Tathāgata memutuskan untuk menginjak karpet putih itu."

Tathāgata berkata, "Itulah alasan mengapa Aku tidak menginjaknya."Sang pangeran bertanya lagi, "Yang Mulia… apakah aku ditakdirkan untuk tidak memiliki keturunan, seorang putra atau putri?" "Ya, Pangeran" jawab Tathāgata.

Sang pangeran bertanya "Apakah penyebabnya?" Tathāgata memberikan petunjuk, "Hal ini karena engkau lalai dan menikmati lima kenikmatan indria bersama istrimu, dalam kehidupan lampau!" pangeran memohon agar Tathāgata mencerahkannya mengenai kehidupan yang mana dan bagaimana ia lalai dan menikmati lima kenikmatan indria." Berikut ini adalah jawaban Tathāgata atas permohonannya, "Pada suatu masa, ratusan orang menyeberangi lautan dengan menggunakan sebuah perahu besar. Perahu itu

hancur di tengah perjalanan dan semua orang itu tewas kecuali sepasang suami istri yang berhasil mencapai daratan di sebuah pulau dengan menggunakan sepotong papan.

Pulau itu dihuni oleh sejumlah besar burung-burung, dan pasangan ini, memuaskan rasa lapar mereka dengan memasak telur-telur burung itu sebagai makanan mereka. Merasa tidak puas dengan hanya memakan telur, mereka membunuh anak-anak burung sepanjang tahap kehidupan mereka yang pertama, kedua dan ketiga. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatan mereka mengejar kemewahan hidup adalah perbuatan buruk."

Setelah mengungkapkan kejahatan masa lampaunya, Tathāgata melanjutkan dengan menjelaskan kesalahan mereka dengan berkata:

"Pangeran… jika engkau dan istrimu menyadari kejahatan kalian pada tahap tertentu kehidupan kalian, kalian mungkin akan memperoleh keturunan pada tahap kehidupan tertentu dari kehidupan kalian sekarang.

Jika salah satu dari kalian menyadari kejahatan kalian, kalian akan berkesempatan untuk memperoleh keturunan.

Pangeran… seseorang, yang menyayangi diri sendiri, akan menyadari manfaat moralitas dalam semua tahap kehidupan, atau paling sedikit, ia akan menjaga dirinya dari perbuatan jahat dalam salah satu tahap kehidupannya."

Tathāgata melanjutkan khotbah-Nya dengan mengucapkan syair:

> Attānañce piyam jaññā
> rakkheya naṁ surakkitaṁ
> tiṇṇaṁ aññataraṁ yāmaṁ
> paṭijaggeyya paṇḍito

Rāja Kumāra… seorang yang bijaksana yang mengetahui bagaimana menyayangi diri sendiri akan menjaga dirinya dari segala

kekurangan dalam kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang; orang itu harus membersihkan dirinya dari debu sepuluh perbuatan jahat, demi kepentingannya dalam salah satu dari tiga tahap kehidupannya.

(kalimat "seorang yang bijaksana yang mengetahui bagaimana menyayangi diri sendiri akan menjaga dirinya" harus dipahami secara jelas; sehubungan dengan seorang siswa awam (orang biasa), ia tidak boleh menganggap bahwa ia sudah terlindung hanya dengan cara mengurung dirinya di dalam kamar teratas dari istananya dengan pintu dan jendela terkunci dan menempatkan penjaga di luar. Demikian pula, seorang bhikkhu tidak boleh merasa aman hanya dengan berdiam di dalam sebuah gua dengan pintu dan jendela terkunci.

Sesungguhnya, seorang awam melindungi dirinya dengan baik hanya dengan cara memberikan dāna dan menjalani Sīla semaksimal mungkin. Seorang bhikkhu melindungi dirinya dengan melaksanakan tugas-tugas rutinnya terhadap rekan-rekan dan para bhikkhu senior, dan berusaha memelajari kitab-kitab dan mempraktikkan meditasi demi kemajuan dan keamanannya.

Kalimat, "orang itu harus membersihkan dirinya dari debu sepuluh perbuatan jahat, demi kepentingannya dalam salah satu dari tiga tahap kehidupannya." Artinya: adalah penting bagi seorang bhikkhu atau orang awam untuk berusaha memperoleh jasa dengan menjalani Sīla sesuai kemampuan dirinya dalam semua tahap kehidupannya atau paling sedikit dalam salah satu tahap kehidupannya.

Jika seseorang tidak dapat melakukan kebajikan pada usia muda, ia harus melakukannya pada tahap kedua kehidupannya, jika masih gagal karena kewajiban sebagai perumah tangga, paling sedikit ia harus melakukannya dalam tahap terakhir kehidupannya tanpa gagal. Orang yang demikian dianggap telah memenuhi penyucian dirinya. Seseorang yang gagal memenuhi penyucian dirinya sendiri dianggap tidak menyayangi diri sendiri dan oleh karena itu, ia membuka jalan menuju alam sengsara.

Jika seorang bhikkhu gagal menjalani peraturan kebhikkhuan dan berlatih meditasi pada tahap pertama kehidupan, karena tekanan pekerjaan dan belajar, ia harus melakukannya pada tahap kedua kehidupannya. Jika ia tidak mampu menyediakan waktu untuk menjalani peraturan kebhikkhuan dan berlatih meditasi karena kewajibannya belajar pada tahap kedua kehidupannya, ia harus tidak boleh gagal melakukannya pada tahap ketiga dari kehidupannya. Bhikkhu yang demikian dianggap telah memenuhi penyucian dirinya sendiri, seorang yang menyayangi dirinya sendiri dan bebas dari perasaan menyesal. Demikianlah penafsiran yang benar dari kalimat-kalimat di atas).

Pada akhir khotbah itu, Pangeran Bodhi mencapai tingkat Buah Sotāpatti, dan khotbah itu juga bermanfaat bagi mereka yang hadir dalam kesempatan itu.

(Demikianlah kisah Pangeran Bodhi).

Māra Memasuki Perut Yang Mulia Moggallāna

Ketika itu, Moggāllana sedang berdiam di vihāra di dalam hutan perlindungan hewan Bhesakaḷa di dekat Kota Susumāragira di Provinsi Bhagga. Sewaktu ia sedang berjalan di alam terbuka, Māra, si jahat, berkesempatan memasuki perutnya dan duduk di atas usus besarnya. Moggallāna merasakan bahwa perutnya sangat berat bagaikan batu besar. Perutnya kejang dan berat seolah-olah penuh dengan makanan atau sebuah kantung yang penuh dengan gas dan makanan basah. Ia berpikir bahwa perutnya terkena masalah pencernaan, oleh karena itu ia merasa sebaiknya tidak melanjutkan berjalan-jalan di alam terbuka; akhirnya ia kembali ke kamarnya dan duduk di tempat duduknya.

Thera itu dengan tenang merenungkan penyebab masalah itu dengan cara biasa. Jika ia mencoba mengusap perutnya setelah merenungkan kesucian Sīla dan bertekad menghilangkan rasa sakit yang disebabkan oleh kesalahan pencernaan atau gangguan organ dalam tubuhnya, si Māra bodoh pasti akan hancur berkeping-keping. Namun ia tidak berusaha menghilangkan rasa sakitnya dengan cara

itu; ia hanya merenungkan penyebabnya dalam cara yang biasa.

Setelah memeriksa penyebab rasa sakit pada perutnya, Moggallāna melihat si Māra jahat sedang duduk di atas usus besarnya, ia berkata, "Māra jahat… keluarlah; Māra jahat… keluarlah… jangan engkau mencoba mempersulit Tathāgata! Jangan engkau mencoba menyulitkan dirimu dan menderita dalam waktu yang lama" (Thera berkata demikian karena, setiap percobaan untuk menyulitkan anak-anak berarti menyulitkan orangtuanya juga. Demikian pula, mendatangkan masalah kepada para siswa berarti mendatangkan masalah kepada guru. Demikianlah apa yang dimaksudkan oleh Thera ketika ia mengatakan "Jangan engkau mencoba mempersulit Tathāgata").

Māra berpikir bahwa "bhikkhu ini mengatakan: 'Māra jahat… keluarlah, jangan engkau mempersulit Tathāgata! Jangan engkau mencoba mempersulit siswa Tathāgata. Jangan engkau mencoba mempersulit dirimu sendiri dan menderita dalam waktu yang lama' bahkan tanpa melihatku sama sekali." Ia menganggap bahwa bahkan Tathāgata tidak memiliki kemampuan untuk melihatnya, apalagi siswanya. Selanjutnya, Moggallāna menjelaskan kepada Māra, "Māra jahat, aku mengenalmu dan aku mengetahui apa yang engkau pikirkan… engkau jangan berpikir bahwa aku tidak memiliki kemampuan untuk membaca pikiranmu; engkau Māra jahat, engkau baru saja berpikir bahwa aku tidak mengetahui apa-apa tentang dirimu, sewaktu aku mengatakan, "Keluarlah Māra jahat… jangan engkau mencoba mempersulit Tathāgata. Jangan engkau mencoba mempersulit siswa Tathāgata. Jangan engkau mencoba mempersulit dirimu sendiri dan menderita dalam waktu yang lama." Engkau berpikir bahwa bahkan Tathāgata tidak memiliki kemampuan untuk melihat engkau, apalagi hanya siswa-Nya sepertiku. Bukankah itu yang engkau pikirkan?"

Māra akhirnya sadar bahwa Thera benar-benar melihatnya dan mengetahui pikirannya, karena kalau tidak, ia tidak akan mengatakan, "Keluarlah Māra jahat… jangan engkau mencoba mempersulit Tathāgata… Jangan engkau mencoba mempersulit siswa Tathāgata… Jangan engkau mencoba mempersulit dirimu

sendiri dan menderita dalam waktu yang lama" dan oleh karena itu ia segera keluar dari dalam perut Thera dan bersembunyi di luar pintu.

Ketika Thera melihatnya berdiri di luar pintu, ia berkata kepadanya, "Māra jahat, aku melihat di mana engkau sekarang; jangan berpikir bahwa aku tidak dapat melihatmu. Aku melihat engkau berdiri di luar pintu." Kemudian Thera berpikir:

"Bau yang dipancarkan dari tubuh manusia dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi makhluk-makhluk surgawi hingga seratus yojanā jauhnya di udara terbuka (lihat Di. 2:260) Māra berasal dari Alam Paranimmita Vasavattī yang dihuni oleh para dewa yang berkuasa yang memiliki jasmani yang halus dan murni. Tetapi, berhubung Māra telah berdiam di atas usus besarku, dapat dianggap bahwa ia ingin mencelakakan aku. Sebagai makhluk yang memiliki watak demikian, tidak ada perbuatan buruk yang tidak akan ia lakukan!

Ia tidak memiliki rasa malu dan takut akan akibat perbuatan jahat. Oleh karena itu, dalam situasi ini, adalah bijaksana jika ia mengetahui bahwa kami adalah saudara sedarah untuk menenangkannya sebelum ia dibujuk untuk pergi."

Dengan pertimbangan ini, Moggallāna menceritakan kepada Māra mengenai kenyataan bahwa ia adalah keponakannya dengan membabarkan kisah kehidupan jahatnya pada kehidupan yang lampau.

Perbuatan Jahat Moggallāna Pada Masa Lampau

Māra jahat… ada sebuah peristiwa yang terjadi pada masa Buddha Kakusandha. Aku adalah Māra bernama Dūsī dan adik perempuanku adalah Kāḷi sedangkan engkau adalah putra adik perempuanku. Oleh karena itu engkau adalah keponakanku saat itu.

(Sehubungan dengan hal ini, Moggallāna menceritakan silsilah

dari ayah dan ibu yang dikisahkan turun temurun dari generasi ke generasi. Di alam manusia, seorang putra akan mewarisi tahta ayahnya berdasarkan keturunan, namun tidak demikian halnya di alam surga; satu makhluk surga muncul di alam surga menggantikan tempat makhluk surga lainnya saat makhluk surga itu meninggal dunia, sesuai jasa-jasa kebajikannya. Vasavattī Māra sekarang adalah keponakan Māra Dūsī. Setelah meninggal dunia dari kehidupannya itu, ia melakukan banyak kebajikan dan terlahir kembali menjadi Vasavattī Māra, sesuai kebajikannya). Bukan berarti keponakan Māra Dūsī tetap berada di alam itu).

Setelah menceritakan kepada Māra bagaimana mereka berhubungan darah dalam kehidupan lampau, Moggallāna melanjutkan dengan mengungkapkan fakta bahwa ia, sebagai Māra Dūsī, telah melakukan perbuatan yang sangat jahat, dan untuk itu ia harus mengalami penderitaan di alam sengsara dalam waktu yang sangat lama (merujuk pada Piṭaka terjemahan Myanmar dari kitab Mūkapaṇṇāsa Pāḷi).

Māra jahat… aku adalah Māra Dūsī pada masa Buddha Kakusandha, yang memiliki Siswa Utama Vidhura dan Sañjīva. Siswa Utama Vidhura mengungguli yang lainnya dalam hal Dhamma; oleh karena itu ia dinamakan Vidhura, yang artinya Thera yang bijaksana. Thera Sañjīva dapat berdiam dalam Nirodha Samāpatti dengan mudah kapan dan di mana pun ia menginginkannya, apakah di dalam hutan, di bawah pohon atau di tempat-tempat sunyi lainnya. Pernah suatu kali para petani dan penggembala yang berjalan melewatinya menganggapnya sebagai mayat seorang bhikkhu dalam posisi duduk, sewaktu ia sedang berada dalam Nirodha Samāpatti. Mereka mengumpulkan kayu bakar, rumput kering, kotoran sapi dan meletakkannya di sekeliling tubuhnya, kemudian menyalakan api untuk mengkremasinya kemudian pergi meninggalkannya.

(Para Anāgāmī dan Arahanta yang ingin menikmati Nirodha Samāpatti melakukan empat tekad pendahuluan yaitu: (1) bahwa milik mereka, baik yang menempel pada tubuh mereka maupun yang tidak menempel, tidak akan dapat dihancurkan oleh lima musuh seperti api, dan seterusnya; (2) bahwa mereka akan bangun

sebelum seorang utusan tiba dan bersiap-siap jika ia diperlukan oleh Saṁgha; (3) bahwa mereka akan bangun sebelum seorang utusan tiba dan bersiap-siap jika ia dipanggil oleh Buddha; (4) bahwa ia tidak akan meninggal dunia selagi berada dalam Samāpatti, (ini dapat dicapai dengan terlebih dahulu mengetahui waktu habisnya umur kelompok kehidupannya). Tidak perlu mengkhawatirkan keselamatan apa yang sedang ia pakai, dan lain-lainnya; dan bahkan tidak ada sehelai benang pun dari jubahnya yang terbakar oleh api yang dinyalakan oleh para petani dan penggembala itu).

Māra jahat… keesokan paginya, Sañjīva bangun dari samāpatti, dan berjalan menginjak sisa bara api yang masih merah menyala, mengibaskan debu dari jubahnya, dan memasuki desa untuk mengumpulkan dāna makanan. Para penggembala, petani dan orang-orang yang mengkremasinya hari sebelumnya, terheran-heran saat mereka melihat Thera sedang mengumpulkan dāna makanan. Mereka berkata kepada teman-teman mereka, "Ini adalah suatu keajaiban yang belum pernah terjadi sebelumnya; bhikkhu ini terlihat telah meninggal dunia kemarin, dan secara ajaib ia telah hidup kembali." Māra jahat… semua orang-orang itu sejak hari itu memanggil Thera dengan nama Sañjīva karena hidup kembali; Sañjīva.

Perbuatan Jahat Māra Dūsī

Māra jahat… Māra Dūsī merencanakan untuk menciptakan situasi yang akan mengacaukan pikiran para bhikkhu yang baik dengan cara yang sangat jahat. Ia berpikir, "Aku tidak mengetahui dari mana para bhikkhu yang bajik dan mulia ini datang dan ke mana mereka hendak pergi; aku akan menghasut para brahmana perumah tangga untuk mencela para bhikkhu ini yang memiliki reputasi baik dan mulia, untuk berbicara mengenai keburukan para bhikkhu ini dengan kata-kata kasar, meremehkan, mengutuk, mencela, dan mencemooh para bhikkhu ini. Perilaku para brahmana perumah tangga ini akan mengganggu dan mengacaukan mereka, dan selanjutnya aku akan berkesempatan untuk mencelakai mereka."

Māra jahat… Māra Dūsī pergi menghasut para brahmana perumah

tangga untuk bersikap sesuai perintahnya memfitnah dan menghina para bhikkhu, dan hasilnya para brahmana perumah tangga itu mulai membicarakan keburukan para bhikkhu ini, melalui kesalahpahaman.

"Para bhikkhu itu yang berpenghidupan yang salah, berkepala gundul, berkasta rendah, terlahir dari kaki brahmā, duduk bermalas-malasan, di dalam gelap berpura-pura sedang berdiam dalam Jhāna, dengan leher membungkuk dan wajah menghadap ke bawah;

Mereka bagaikan seekor burung hantu yang sedang berbaring menunggu tikus-tikus di dalam kerimbunan daun-daun di atas pohon, bagaikan seekor rubah yang diam-diam mencari ikan di tepi sungai, bagaikan seekor kucing yang sedang menanti mangsanya di mulut pipa pembuangan atau di tempat sampah, bagaikan seekor keledai, yang punggungnya berlubang yang sedang bersedih di dekat tempat sampah di sudut pagar; bhikkhu-bhikkhu itu yang berkepala gundul, lahir dari kaki brahmā, duduk bermalas-malasan, di dalam gelap berpura-pura sedang berdiam dalam Jhāna, dengan leher membungkuk dan wajah menghadap ke bawah."

Demikianlah mereka menghina para bhikkhu, dengan kata-kata kasar, mereka memfitnah para bhikkhu sesuai perintah Māra Dūsī, melalui kesalahpahaman.

Banyak dari orang-orang ini terlahir kembali di alam sengsara, seperti Alam Niraya atau neraka, alam binatang, peta dan asura, sesuai perbuatan jahat yang mereka lakukan.

(Untuk memperoleh penafsiran yang tepat, kita harus mempertimbangkan beberapa hal berikut sehubungan dengan kalimat, "Banyak dari orang-orang ini terlahir kembali di empat alam sengsara").

Jika orang-orang itu dikuasai oleh Māra Dūsī dan dibuat agar menghina para bhikkhu itu sebagai 'wakil'nya, mereka tidak bersalah atas perbuatan itu karena tidak adanya kehendak dalam diri mereka untuk melakukan hal itu. Māra Dūsī sendirilah yang

bertanggung jawab atas perbuatan jahat itu dan oleh karena itu, orang-orang itu tidak harus terlahir di alam sengsara sehubungan dengan perbuatan itu!

Namun yang terjadi sebenarnya adalah: Māra Dūsī tidak menguasai mereka dan menjadikan mereka sebagai 'wakil'-nya, akan tetapi ia menciptakan situasi yang mendorong mereka melawan para bhikkhu melalui kesalahpahaman. Ia menciptakan pemandangan yang memperlihatkan kehadiran seorang perempuan di dekat para bhikkhu; pemandangan yang memperlihatkan kehadiran seorang laki-laki di dekat para bhikkhunī, pemandangan yang memperlihatkan para bhikkhu yang sedang menangkap ikan dengan menggunakan perangkap dan jala; pemandangan yang memperlihatkan para bhikkhu yang sedang menangkap burung dengan menggunakan perangkap; para bhikkhu yang sedang berburu dengan sekelompok anjing pemburu di dalam hutan, para bhikkhu yang sedang minum minuman keras ditemani oleh sekelompok perempuan di kedai minuman, menari dan bernyanyi; perempuan-perempuan yang datang dan pergi di tempat tinggal para bhikkhu dan laki-laki muda yang mendatangi tempat tinggal para bhikkhunī saat malam hari. (Ini adalah strategi yang digunakan oleh Māra Dūsī).

Orang-orang menyaksikan pemandangan yang sangat tidak sesuai dan bertentangan ini pada saat mereka pergi ke hutan-hutan, taman-taman, dan vihāra-vihāra, sedemikian sehingga mereka merasa muak dengan para bhikkhu dan mereka sepakat untuk tidak tidak lagi memberi persembahan kepada mereka dan berkata, "Para bhikkhu ini melakukan tindakan yang tidak sesuai bagi mereka; bagaimana mungkin kita dapat memperoleh jasa dengan memberikan persembahan kepada orang-orang rendah ini?"

Mereka mencela para bhikkhu setiap saat mereka melihat para bhikkhu dan dengan demikian mereka terlahir di alam sengsara akibat perbuatan buruk mereka terhadap para bhikkhu.

Māra jahat… ketika Buddha Kakusandha mengetahui bahwa para bhikkhu dihina oleh orang-orang yang terpengaruh oleh Māra

Dūsī, ia mengajarkan siswa-siswanya agar melatih empat sifat luhur brahmā vihāra (1) Mettā: cinta kasih, (2) Karuṇā: welas asih, (3) Muditā: berbahagia atas kebahagiaan orang lain, (4) Upekkhā: ketenangseimbangan. Para bhikkhu itu melatih Lima Faktor Jhāna dan Brahmā Vihāra, dengan tekun seperti yang diajarkan oleh Tathāgata.

Ketika Māra Dūsī mengetahui bahwa strateginya tidak dapat mempengaruhi pikiran para bhikkhu, yang kehidupan lampau dan mendatang mereka berada di luar kekuasaannya, sekali lagi ia memutuskan untuk membalik strateginya dengan mempengaruhi orang-orang agar memberi hormat dan persembahan kepada para bhikkhu, dengan tujuan tersembunyi agar dapat mengganggu dan mengacaukan para bhikkhu, sehingga ia berkesempatan untuk mencelakai mereka. (Strategi ini akan dibahas kemudian).

Māra jahat… para brahmana itu melakukan sesuai keinginan Māra, mereka memberi hormat dan persembahan kepada para bhikkhu.

Māra jahat… banyak dari orang-orang itu terlahir kembali di alam surga yang berbahagia atas kebajikan itu.

(Beberapa hal sehubungan dengan terlahirnya orang-orang itu di alam bahagia adalah:

Seperti saat Māra Dūsī menciptakan pemandangan yang tidak menyenangkan, demikian pula ia menciptakan pemandangan yang menyenangkan untuk meningkatkan keyakinan orang banyak terhadap para bhikkhu:

Ia menciptakan pemandangan yang memperlihatkan para bhikkhu dalam berbagai posisi; beberapa bhikkhu sedang terbang di angkasa, beberapa sedang berdiri atau duduk bersila, beberapa bhikkhu sedang menjahit jubah, yang lain lagi sedang memberikan khotbah atau memelajari kitab suci, menyelimuti diri mereka dengan jubah untuk menghangatkan badan mereka di angkasa serta para sāmaṇera muda yang sedang memetik bunga di angkasa. (Ini adalah strategi lain dari Māra Dūsī).

Saat orang-orang menyaksikan para bhikkhu ini yang sedang melakukan kegiatan-kegiatan demikian ke mana pun mereka pergi, di dalam hutan-hutan, taman-taman atau vihāra-vihāra, mereka menceritakan pengalaman mereka kepada orang-orang di kota dengan berkata, "Para bhikkhu, bahkan sāmaṇera yang masih muda memiliki kemuliaan dan kesaktian, mereka layak menerima persembahan. Sangatlah menguntungkan dapat memberikan persembahan kepada para bhikkhu mulia tersebut."

Orang-orang memberikan persembahan dalam bentuk jubah, makanan, vihāra serta obat-obatan dan mereka mendapatkan jasa besar; mereka terlahir kembali di alam surga yang bahagia setelah meninggal dunia karena kebajikan yang mereka lakukan)!

"Māra jahat… demikianlah bagaimana Māra Dūsī menggunakan pengaruhnya untuk memaksa orang-orang memberikan penghormatan dan persembahan kepada para bhikkhu lagi." Setelah menceritakan bagian yang penting itu kepada Māra, Buddha Kakusandha berpaling kepada para bhikkhu dan mendorong mereka agar berlatih meditasi, "Marilah para bhikkhu, latihlah meditasi dengan terus-menerus merenungkan keadaan yang tidak menyenangkan dari badan jasmani (asubha), bahan makanan yang menjijikkan (āhāre paṭikūla), keadaan tidak menyenangkan, tidak membahagiakan, dan tidak memuaskan dari keduniawian (anabhirati), sifat tanpa-diri dan ketidakkekalan dari segala fenomena berkondisi (anicca)."

Māra jahat… sebagai penghormatan atas nasihat Buddha Kakusandha, semua bhikkhu bermeditasi dengan objek asubha, āhāre paṭikūla, anabhirati, anicca, di dalam hutan-hutan dan sudut-sudut yang sunyi di bawah pohon, dan hasilnya mereka berhasil mencapai kesucian Arahatta.

(Catatan: Buddha Kakusandha mengunjungi semua tempat kediaman para bhikkhu di dunia ini, tanpa memedulikan jumlah bhikkhu yang menetap di suatu tempat, dan mendorong mereka agar berlatih meditasi. Para bhikkhu melatih empat jenis meditasi

ini sebagai landasan spiritual mereka dan melanjutkan dengan meditasi Pandangan Cerah, dan akhirnya mereka mencapai kesucian Arahatta).

Māra jahat… beberapa lama setelah itu, Buddha Kakusandha pergi mengumpulkan dāna makanan, disertai oleh Siswa Utama di sebelah kanan-Nya, Yang Mulia Vidhura, Māra Dūsī yang gagal memperoleh kesempatan untuk mencelakai para bhikkhu dengan menghasut para perumah tangga agar menghina dan memuja mereka, melakukan usaha terakhirnya menghancurkan Saṁgha oleh dirinya sendiri; ia mengubah wujudnya menjadi seorang pemuda dan melemparkan segenggam batu ke arah Yang Mulia Vidhura. Batu-batu itu mengenai kepala Thera melukai kulit dan menyentuh tulang tengkoraknya.

Māra jahat… Yang Mulia Vidhura mengikuti Buddha Kakusandha dengan darah mengucur dari kepalanya, ia tetap tidak tergerak dan tidak tergoyahkan oleh kecelakaan ini. Kemudian Buddha Kakusandha berbalik dan menatapnya, dengan tatapan seekor gajah dan mencela si penyerang, "Māra Dūsī bodoh ini sudah melampaui batas," dan saat itu juga Māra Dūsī meninggal dunia dari alam dewa. Ia terlahir kembali di alam menderita.

(kalimat "dengan tatapan seekor gajah" harus dimengerti bahwa, ketika seekor gajah berbalik untuk melihat suatu objek, ia tidak sekadar membalikkan kepalanya, tetapi seluruh tubuhnya turut berbalik.

Tulang-belulang orang-orang biasa, saling berhubungan dengan sendi yang saling bersentuhan; tulang-belulang para Pacceka Buddha bersambungan dengan sendi yang berbentuk pengait pada setiap sendinya, tulang-belulang para Buddha bersambungan dengan sendi berbentuk cincin pada setiap sendi. Karena itulah Buddha Kakusandha harus memutar tubuh-Nya untuk melihat objek yang berada di belakang-Nya, bagaikan patung emas yang berputar secara mekanis. Buddha Kakusandha berbalik dan berkata, "Māra Dūsī sudah melampaui batas. Ia telah melakukan perbuatan yang sangat jahat."

Sehubungan dengan kalimat, "Saat itu juga Māra Dūsī meninggal dunia dari alam dewa dan terlahir kembali di alam menderita." Harus dimengerti bahwa, para dewa di alam surga biasanya meninggal dunia di alamnya masing-masing saat kehidupannya berakhir. Jadi, Māra Dūsī tidak mati di alam manusia. Harus dimengerti bahwa ia kembali ke alam surga dan meninggal dunia dari sana dan terlahir kembali di alam sengsara.

Harus diingat bahwa, meskipun Māra Dūsī meninggal dunia di saat Buddha Kakusandha berbalik untuk melihat peristiwa kejahatan tersebut, bukan berarti bahwa umur kehidupannya habis pada saat itu. Sebenarnya, umur kehidupannya dipotong seolah-olah oleh kapak besar karena kejahatan yang ia lakukan terhadap Siswa Utama Buddha yang memiliki kebajikan dan kemuliaan yang besar.)

Māra jahat… Māra Dūsī harus mengalami siksaan di tiga alam sengsara, yaitu: Chaphassāyatanika, Saṅkusamāhata, dan Paccatavedanīya.

(Catatan: penghuni neraka ini, memiliki organ indria (mata, telinga, hidung, lidah, badan, dada (jantung), yang tertusuk oleh tongkat besi yang runcing, dan akibatnya mereka akan merasa kesakitan terus-menerus pada organ indria yang disebut 'kesakitan melalui kontak'; dan alam sengsara ini dinamakan 'Alam Sengsara Chaphassāyatanika'; neraka yang sama disebut 'Alam Sengsara Saṅkusanāhata' karena memiliki tongkat besi runcing yang berlimpah untuk menyiksa para penghuninya. Nama lain untuk neraka ini adalah Paccattavedanīya, karena sifatnya yang menyiksa sendiri tanpa seorang pun yang melakukan penyiksaan).

Māra jahat… penjaga neraka ini akan datang pada selang waktu yang tetap, dan memberitahukan kepadaku bahwa saat dua tombak datang bersamaan menusuk dadaku, hal itu adalah tanda bahwa seribu tahun telah berlalu.

(Catatan: Kalimat, "Saat dua tombak datang bersamaan." Memerlukan penjelasan lebih lanjut. Para penghuni di neraka jenis

ini yang berukuran tiga gāvuta. Si penyiksa, dalam dua kelompok, menyiksa mereka dengan menusuk dan mengoyak tubuh mereka dengan menggunakan tombak (tongkat besi runcing) di bagian dada; sambil berkata, "Ini adalah tempat di mana pikiranmu muncul untuk melakukan perbuatan jahat."

Tombak itu berukuran sebesar pohon kelapa; setiap kelompok penyiksa berjumlah lima puluh; kelompok pertama menusuk dari dada menuju kepala yang menyebabkan rasa sakit yang luar biasa. Kelompok lainnya menusuk dari dada menuju kaki dengan cara yang sama. Masing-masing kelompok memerlukan waktu 500 tahun untuk mencapai kepala atau kaki, atau seribu tahun untuk perjalanan bolak-balik hingga saat kedua kelompok itu datang lagi bersamaan di dada").

Māra jahat… aku telah mengalami siksaan di dalam 'Neraka Besar' itu selama ratusan ribu tahun, dan setelah terbebas, aku harus melewati bagian kecil dari neraka itu, yang bernama Ussada, di mana aku harus menerima hukuman yang jauh lebih berat daripada di dalam Neraka Besar, selama sepuluh ribu tahun sebelum benar-benar terbebaskan.

Māra jahat… sepanjang waktu penyiksaan itu, aku adalah makhluk yang berbadan manusia dan berkepala ikan. (Kepala manusia berbentuk bulat sehingga mata tombak dapat tergelincir sedangkan kepala ikan berbentuk panjang dan datar sehingga merupakan sasaran yang baik).

Setelah menceritakan periswa-peristiwa masa lampau, Yang Mulia Moggallāna melanjutkan khotbahnya kepada Māra dalam dua puluh satu bait syair untuk membuatnya menyadari kebodohannya:

Neraka di mana Māra Dūsī dihukum karena mencelakai Arahanta Vidhura, siswa Buddha serta Buddha sendiri, memiliki cara penyiksaan dengan menusukkan tombak besi; tombak-tombak ini akan memberikan penyiksaan secara otomatis, bahkan tanpa para penyiksa.

Māra jahat… engkau juga akan disiksa di neraka itu karena mencelakai siswa Buddha, yang telah memahami sebab dan akibat dari segala perbuatan. (a)

Terdapat alam-alam tertentu yang terletak di tengah-tengah samudra. Alam-alam itu memiliki pemandangan yang menyenangkan berupa permata-permata beraneka warna. Sejumlah besar para gadis-gadis surgawi terlihat menari dan bernyanyi di alam-alam itu.

Māra jahat… engkau telah mencelakai Siswa Utama Tathāgata, yang mengetahui alam-alam itu, kesenangan yang dinikmati oleh gadis-gadis surgawi, dan kondisi yang menjadi penyebab kesenangan itu. (b)

Bhikkhu itu telah menyebabkan Vihāra Pubbārāma, yang didanakan oleh Visākhā, ibu seorang kaya Migāra, berguncang dengan disaksikan oleh Saṁgha dan Tathāgata.

Māra jahat… engkau akan menderita akibat perbuatanmu mencelakai bhikkhu yang telah menyempurnakan Abhiññā dan paññā. (c)

Bhikkhu itu telah mengguncangkan Istana Vejayantā milik Sakka dengan jari-jari kakinya, dengan bantuan kesaktiannya, sehingga menakutkan semua dewa.

Māra jahat… engkau akan menderita akibat perbuatanmu mencelakai bhikkhu yang telah menyempurnakan Abhiññā dan paññā. (d)

Bhikkhu itu telah mendatangi Istana Vejayantā milik Sakka dan bertanya kepadanya, "Sakka… tahukah engkau mengenai Pembebasan yang kosong dari segala bentuk keinginan?" Sakka memberikan jawaban yang benar.

Māra bodoh… engkau akan menderita akibat perbuatanmu mencelakai siswa Tathāgata, yang telah menyempurnakan Abhiññā dan paññā, yang mampu mengajukan pertanyaan seperti itu. (e)

Bhikkhu itu telah bertanya kepada brahmā di dekat aula Dhamma

Sudhamma, “Wahai umat awam… apakah engkau masih menganut pandangan salah bahwa tidak ada bhikkhu atau petapa yang cukup sakti yang mampu mendatangi alam brahmā?; pernahkah engkau menyaksikan siraman cahaya tubuh Tathāgata yang melebihi cahaya dari tubuh para brahmā, istana mereka, dan pakaian mereka?”

Brahmā itu menjawab, “Aku tidak lagi menganut pandangan salah itu; aku telah menyaksikan cahaya tubuh Buddha yang melebihi cahaya tubuh para brahmā dan istana serta pakaian mereka; mengapa aku masih harus mempertahankan pendapat bahwa aku kekal atau makhluk abadi?”

Māra jahat… engkau akan menderita akibat perbuatanmu mencelakai siswa Tathāgata, yang telah menyempurnakan Abhiññā dan paññā, yang mampu mengajukan pertanyaan seperti itu. (f)

Melalui Abhiññā yang berlandaskan pada vimokha Jhāna bhikkhu itu telah menyentuh puncak Mahā Meru dan empat benua, timur, barat, selatan, dan utara, sewaktu Raja Nagā Nandopananda menyerang; (Pada waktu itu Yang Mulia Moggallāna menutupi Mahā Meru dan empat benua melalui perantaraan nāga ciptaan).

Māra bodoh… engkau akan menderita akibat perbuatanmu mencelakai siswa Tathāgata, yang telah menyempurnakan Abhiññā dan paññā, yang mampu mengajukan pertanyaan seperti itu. (g)

(Catatan: dalam berbicara kepada Māra, Yang Mulia Moggallāna merujuk dirinya sendiri seolah-olah ia adalah seorang bhikkhu lain, cara memberikan khotbah semacam ini disebut metode aññapadesa).

Yang Mulia Moggallana menaklukkan Māra dengan memperlihatkan kesaktiannya, Abhiññā dalam tujuh cara dari (a) hingga (g).

(a) Merujuk pada Māratajjanīya Sutta dari Mūla paṇṇāsa Kitab Pāḷi;
(b) Sehubungan dengan kesaktiannya, ia bepergian untuk membabarkan Dhamma seperti yang tertulis dalam Vimāna

Vatthu dan Peta Vatthu.
(c) Merujuk pada penjelasan Mahā Moggallāna Sutta dalam Mahā Vagga Saṁyutta Pāḷī Text.
(d) & (e) merujuk pada Culataṇhāsaṅkhaya Sutta dari Mūlapaṇṇāsa Kitab Pāḷi.
(f) Merujuk pada Aññatara Brāhma Sutta dari Sagātha Vagga Saṁyutta.
(g) Merujuk pada Komentar Visuddhimagga, vol. 2, mengenai serangan Raja Nāga, Nandopananda.

Api tidak perlu berusaha membakar orang bodoh, karena orang bodoh itu yang akan membakar dirinya sendiri dengan menyentuh api itu. Bagaikan seorang bodoh yang terbakar karena menyentuh api, demikian pula engkau akan membakar dirimu sendiri dengan mencelakai Buddha. (h)

Māra… engkau telah melakukan kesalahan yang besar dengan mencelakai Siswa Utama Buddha. Apakah engkau mengira bahwa perbuatanmu itu tidak akan berakibat apa-apa? (i)

Māra jahat… jumlah perbuatan jahat yang engkau lakukan bertambah sejalan dengan waktu. Māra jahat… tidakkah engkau lelah dalam usahamu mencelakai Buddha? (engkau harus memetik pelajaran dari kejahatan yang dilakukan oleh pamanmu Māra Dūsī yang harus mengalami siksaan di alam sengsara. Engkau harus segera berhenti berbuat jahat yang dapat mencelakai para siswa Buddha). (j)

Demikianlah Yang Mulia Moggallāna menasihati Māra, membabarkan contoh-contoh, sehingga membuatnya menyesali kebodohannya dan merasa takut akan akibatnya dalam waktu yang lama, di dalam hutan perlindungan hewan Bhesakaḷā, dan akibatnya Māra menghilang dari tempat itu dengan sedih.

Kisah Siswa Awam Brahmana Pañcagga.

Setelah melewatkan vassa kedelapan dan membebaskan makhluk-makhluk yang layak dibebaskan dengan membabarkan khotbah

Bodhi Rāja Kumāra Sutta dan khotbah-khotbah lainnya, di hutan perlindungan hewan Bhesakaḷā di dekat Kota Susumāragira, Tathāgata meninggalkan tempat itu menuju Sāvatthī dan berdiam di Vihāra Jetavana.

Ada seorang siswa awam brahmana yang bernama Pañcagga Dāyakā. Ia diberi nama demikian karena memiliki kebiasaan memberikan persembahan lima jenis benda yang pertama dan paling penting dari proses produksi yang ia hasilkan (1) tangkai padi pertama dari sawahnya; (2) hasil panen pertama; (3) beras yang disimpan dalam lumbung pertama; (4) nasi pertama yang dimasak dari panci-panci masak; dan (5) makanan pertama yang disajikan di meja makan. (Pañcalima jenis benda pertama, dan dāyakā—penyumbang, demikianlah asal nama Pañcagga Dāyakā). Berikut ini adalah penjelasannya:

(a) Ia biasanya mempersembahkan tangkai pertama dari padi, atau gandum dari sawah atau ladangnya kepada Buddha dan Saṁgha dalam bentuk bubur yang dimasak dengan susu. Ia meyakini bahwa mempersembahkan produk pertama akan menghasilkan manfaat yang datang lebih cepat. Ini adalah persembahan tangkai padi atau gandum pertama dari sawah atau ladangnya.

(b) Ketika padinya telah tua dan masak, ia menumpuk padi-padi itu setelah digiling dan ditampi dan memasaknya kemudian hasil yang pertama ia persembahkan kepada Buddha dan Saṁgha. Ini adalah persembahan hasil panen yang berasal dari tumpukan hasil panen pertama.

(c) Setelah menyimpan beras itu di dalam banyak lumbung, ketika membuka lumbung pertama, ia mengambil beras dari karung pertama dan memasaknya sebagai persembahan kepada Buddha dan Saṁgha. Ini adalah persembahan beras dari lumbung pertama.

(d) Nasi yang dimasak dari setiap panci pertama-tama akan didanakan kepada para bhikkhu. Hingga persembahan itu

diterima oleh Saṁgha, tidak seorang pun yang diperbolehkan memakan makanan dari panci-panci itu. Ini adalah persembahan makanan pertama dari panci-panci masak.

(e) Ia tidak pernah makan pagi sebelum mengumpulkan persembahan kepada Buddha dan Saṁgha pada pagi hari, dan pada sore hari ia mengumpulkan makanan dari meja makannya untuk dipersembahkan kepada para pengemis, jika tidak ada pengemis yang datang, makanan yang terkumpul itu akan diberikan kepada anjing. Ini adalah persembahan yang dilakukan sebelum ia memakan makanannya.

Demikianlah ia dikenal dengan nama Pañcagga Dāyakā, seorang yang memberikan persembahan lima jenis pada kesempatan pertama.

Pada suatu pagi, Buddha sedang mengamati dunia ini melalui Āsayānusaya Ñāṇa dan Indriya-paropariya Ñāṇa dan melihat bahwa kondisi pendukung bagi Pañcagga Dāyakā dan istrinya sudah mencukupi untuk mencapai Sotāpatti-Magga, Tathāgata membersihkan diri dan tetap berdiam di kamar-Nya, pada pagi hari itu.

(Semua bhikkhu di vihāra itu biasanya berkumpul di kamar Buddha jika tiba waktunya untuk keluar mengumpulkan dāna makanan; mereka selalu pergi mengumpulkan dāna makanan di kota dengan dipimpin oleh Buddha. Tetapi Buddha akan tetap tinggal di kamar-Nya dengan pintu tertutup jika Ia ingin pergi sendirian. Jika demikian, para bhikkhu akan pergi mengumpulkan dāna makanan setelah mengelilingi Kuṭī Harum dengan pengertian bahwa Tathāgata tidak ingin pergi bersama mereka untuk alasan yang hanya Beliau ketahui sendiri).

Pada hari itu, Buddha tetap berdiam di dalam kamar-Nya dengan pintu tertutup pada waktu para bhikkhu pergi menerima dāna makanan. Beliau keluar pada saat tiba waktunya bagi Pañcagga Dāyakā untuk makan.

Beliau memasuki Kota Sāvatthī sendirian, dan para penduduk paham bahwa seseorang akan mendapat berkah dari Tathāgata pada hari itu. Mereka tidak keluar untuk mengundang Tathāgata menerima persembahan makanan dari mereka seperti biasanya.

Tathāgata berjalan di sepanjang jalan dari pintu ke pintu, dan berhenti di pintu rumah Pañcagga Dāyakā tepat pada saat si brahmana sedang memegang semangkuk makanan untuk dimakan dan istrinya sedang mengipasi suaminya selagi menyantap makanannya. Sang istri adalah yang pertama melihat Buddha berdiri di depan rumah mereka. Ia mencoba untuk menghalangi pandangan suaminya agar tidak melihat Buddha dengan menempatkan kipasnya di antara Tathāgata dan suaminya. Ia tahu bahwa jika suaminya melihat Tathāgata, ia akan mempersembahkan semua makanan dalam mangkuk itu kepada Tathāgata, sehingga ia harus mempersiapkan makanan baru untuk suaminya. Ia diserang oleh kebingungan dan sifat tidak sopan. Tathāgata mengetahui hal ini dan memancarkan sinar tubuh-Nya ke arah pasangan itu. Ketika suami melihat cahaya keemasan, ia bertanya kepada istrinya, "Apakah ini?," ia melihat sekeliling dan akhirnya melihat Tathāgata berdiri di depan pintu rumahnya. Kemudian, si istri menjatuhkan kipasnya dan menyambut Tathāgata, memberi hormat dan menyembah Tathāgata. Tathāgata mengucapkan syair sebagai penghargaan kepadanya saat Beliau masih berdiri, sesuai situasi tersebut.

> Sabbaso Nāmarūpasamiṁ
> Yassa natthi mamāyitaṁ
> asatā ca na socati
> save bhikkhūti vuccati.

Ia yang telah memotong kemelekatan terhadap batin dan jasmani (nāma rūpa) tidak menganut pandangan salah tentang aku atau milikku dan ia bebas dari kesedihan dan penderitaan. Karena dengan lenyapnya nāma dan rūpa ia telah menembus kegelapan kotoran batin dan layak dianggap seorang bhikkhu yang suci dan mulia.

Istri brahmana itu berhasil mencapai tingkat Buah Sotāpanna pada

akhir khotbah itu.

Tathāgata diundang oleh brahmana untuk memasuki rumahnya dan dipersilakan duduk. Ia kemudian mempersembahkan makanannya kepada Tathāgata, menuangkan air sebagai simbol mempersembahkan makanan kepada Buddha, dan berkata, "Buddha Yang Mulia, Engkau adalah pribadi yang paling layak dihormati oleh umat manusia dan dewa. Sudilah Engkau menerima persembahan makanan dariku dengan mangkuk-Mu." Buddha memenuhi permohonannya dengan menerima makanan dengan mangkuk-Nya dan memakannya. Mengetahui bahwa waktunya sudah tepat, Buddha kemudian mengucapkan syair berikut setelah selesai makan.

> Yadaggato majjhato sesato vā
> piṇḍaṁ labhetha paradattūpajīvī
> nālaṁ thutuṁ no pi ni paccavādī
> taṁ vāpi dhīrā muni vedayanti

Seorang bhikkhu hidup dari makanan yang dipersembahkan dengan penuh kegembiraan oleh penyumbang, apakah itu berasal dari bagian pertama atau bagian pertengahan atau bagian terakhir dari panci, sebagai penghidupan yang wajar. Seorang bhikkhu dengan penuh rasa syukur menerima makanan tanpa memedulikan dari bagian mana dari panci itu makanan itu berasal. Ia tidak merasa lebih senang jika menerima bagian pertama makanan itu, juga tidak gusar jika menerima makanan yang tersisa di dalam panci. Ia telah melepaskan rasa suka dan tidak suka. Orang yang demikian dianggap oleh para bijaksana sebagai orang yang telah melenyapkan āsava, tidak terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa duniawi.

Pañcagga Dāyakā mencapai tingkat buah Sotāpatti pada akhir khotbah itu.

(Dikutip dari Komentar Sutta Nipāta, penjelasan Muni Sutta, yang tidak selaras dengan penjelasan dalam Komentar Dhammapada).

Tiga Kunjungan Buddha ke Sri Lanka

Kisah tiga kunjungan Buddha ke Pulau Sīhala (Sri Lanka), secara ringkas, dikutip dari Mahā Vaṁsa, Vol. I.

Tathāgata menjalani vassa pertama setelah mencapai Kebuddhaan di Isipatana, Migadāya di dekat Vārāṇasī. Dari sana ia berjalan menuju Hutan Uruvela untuk membebaskan Petapa Uruvela dengan memperlihatkan kesaktian. Pada waktu itu para penduduk Aṅga dan Magadha datang untuk memberi hormat dan persembahan tahunan kepada petapa itu. Petapa itu tidak ingin Tathāgata datang ke festival dāna itu. Pikirannya terbaca oleh Buddha. Maka pada hari itu Tathāgata pergi ke Pulau Uttaraguru untuk menerima dāna makanan, kemudian dari sana Ia kembali ke Danau Anotatta untuk memakan makanan-Nya, dan menjelang malam hari (pada bulan kesembilan setelah mencapai Pencerahan Sempurna) Beliau pergi ke Pulau Sīhala.

Kunjungan-Nya bertepatan dengan berlangsungnya sebuah sidang para raksasa yang diadakan di sebuah tempat yang merupakan Taman Mahānāgavana saat ini, yang berukuran tiga yojanā panjangnya dan satu yojanā lebarnya yang terletak di tengah-tengah pulau di sepanjang tepi sungai. Tathāgata pergi ke tempat itu di mana para raksasa sedang mengadakan sidang dan saat berdiri di atas kepala mereka di tempat yang sekarang berdiri Cetiya Mahīyaṅgaṇa, turun hujan lebat dan angin kencang disertai kegelapan yang menakutkan.

Para raksasa itu sangat ketakutan dan mereka memohon kepada Tathāgata untuk memberikan perlindungan. Tathāgata menenangkan mereka dengan mengatakan bahwa Beliau akan dapat memulihkan kesulitan dan kecemasan mereka, jika Beliau diberikan tempat tinggal di pulau itu. Kemudian, mereka menjawab, "Penguasa kedamaian dan ketenangan… dengan ini kami mempersembahkan tempat ini kepada-Mu dan kami memohon agar Engkau sudi memberikan perlindungan kepada semua anggota suku kami di pulau ini."

Tathāgata memulihkan kedamaian dan menenangkan ketakutan para raksasa dengan menghentikan hujan, badai, dan kegelapan kemudian turun ke atas tanah kemudian menebarkan sehelai alas duduk dari kulit, dan duduk di atasnya. Ketika Tathāgata menebarkan alas duduk kulit itu, para raksasa melarikan diri karena tidak kuat menahan panas yang memancar dari alas duduk yang terbakar itu dan berlindung di tempat-tempat yang jauh di pulau itu. Tathāgata kemudian mendekatkan Pulau Giridīpa ke Sīhala sebagai tempat tinggal para raksasa yang gelisah tersebut. Setelah semua raksasa pindah ke sana, Tathāgata mengembalikan pulau itu ke posisinya semula.

Alas duduk yang terbakar itu disingkirkan segera setelah Pulau Sīhala bebas dari para raksasa. Kemudian semua dewa yang baik berkumpul di pulau itu dan mengadakan pertemuan. Buddha membabarkan Dhamma kepada mereka yang mengakibatkan beberapa crore makhluk berhasil menembus Empat Kebenaran Mulia dan tidak terhitung banyaknya dewa yang menyatakan berlindung di dalam Tiga Permata dengan keyakinan yang sangat kuat.

Buddha Memberikan Segenggam Rambut Kepada Dewa Mahā Sumanā

Dewa Mahā Sumanā, penghuni Gunung Sumanakūṭa, mencapai kesucian Sotāpatti setelah mendengarkan Dhamma pada pertemuan itu. Ia memohon kepada Buddha agar diberikan objek pemujaan; Tathāgata mengusap kepalanya dengan jari-jemari-Nya untuk mengambil segenggam rambut dan memberikannya kepada Dewa Mahā Sumanā. Setelah itu, Tathāgata kembali ke Hutan Uruvela.

Dewa Mahā Sumanā, membawa segenggam rambut itu dalam sebuah peti emas dan meletakkannya di suatu tempat yang ditebari dengan berbagai jenis permata; tempat itu adalah tempat di mana Cetī Mahīyaṅgaṇa berdiri sekarang ini. Peti emas berisi rambut itu disemayamkan di dalam sebuah pagoda kecil yang terbuat dari batu permata.

Belakangan, siswa Yang Mulia Sāriputta, bernama Yang Mulia Sarabhu, membawa tulang leher Buddha dari tumpukan kayu cendana yang berfungsi sebagai bahan bakar, ke tempat ini melalui kekuatan gaibnya. Ia menyucikannya dengan meletakkannya di dalam stupa asli yang berukuran lebih kecil dan kemudian meninggikannya hingga setinggi dua belas lengan, dibantu oleh beberapa orang bhikkhu. Kemudian Yang Mulia Sarabhu pulang setelah membangun ulang pagoda itu.

Tahun-tahun berlalu dan Pangeran Uddha Cūḷābhaya, adik dari Raja Devānaṁpiyatissa membangun ulang pagoda lama itu setinggi tiga puluh lengan yang membungkus ceti yang lebih kecil. Setelah itu, Raja Duṭṭhagāmaṇi sekali lagi membangun ulang pagoda itu hingga mencapai ketinggian delapan puluh lengan. Demikianlah Cetī Mahīyaṅgaṇa tumbuh menjadi lebih tinggi dan lebih tinggi melalui proses modifikasi selama bertahun-tahun.

Demikianlah kunjungan pertama Buddha ke Pulau Sīhala.

Kunjungan Buddha ke Pulau Nāgadīpa

Pada waktu itu, ketika Buddha sedang berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī, selama masa vassa kelima, terjadi sebuah peperangan yang melibatkan balatentara yang sangat besar yang memperebutkan sebuah singgasana zamrud, antara Raja Nāga Mahodara dan keponakannya Pangeran Nāga Cūḷodara. Ketika Tathāgata mengetahui situasi ini, Beliau bangun pagi-pagi sekali dan mengambil jubah dan mangkuk-Nya, pergi ke medan pertempuran, di Pulau Nāgadīpa, untuk menyelamatkan para nāga dari kehancuran.

Raja Nāga Mahodara adalah raja yang sangat berkuasa yang mengakui kekuasaannya di negeri nāga seluas lima ratus yojanā di bagian lautan itu.

Raja Nāga Mahodara menyerahkan adiknya, Kaṇhā, untuk dinikahi oleh raja nāga lainnya yang menguasai Gunung Vaḍḍamāna, dan mereka melahirkan seorang putra bernama Cūlodara.

Nenek Cūlodara dari pihak ibu memberikan kepada sebuah singgasana zamrud kepada ibunya sebelum meninggal dunia. Akhirnya sebuah peperangan terjadi untuk memperebutkan singgasana itu antara Raja Mahodara dan keponakannya Cūḷodara. Penghuni di wilayah gunung itu juga adalah para penguasa yang berkuasa di wilayahnya masing-masing yang memiliki bala tentara yang besar.

Satu bidadari bernama Samiddhi Sumanā tinggal di pohon linlun (Buchanania latifolia) di dekat pintu gerbang Vihāra Jetavana. Ia menyertai Buddha di sepanjang perjalanan menuju Pulau Nāgadipa, membawa pohon Linlun sebagai sebuah payung, untuk menaungi Buddha dari cuaca dengan seizin Buddha.

Penjelasan lebih lanjut: Bidadari Samiddhi Sumanā adalah seorang manusia yang tinggal di Pulau Nāgadīpa dalam kehidupan sebelumnya. Suatu hari ia melihat seorang Pacceka Buddha sedang makan di tempat di mana berdiri Cetī Rājāyatana (atau lebih dikenal dengan Cetī Linlun) sekarang ini. Ia mempersembahkan kepada Pacceka Buddha sebatang ranting untuk mencuci dan membersihkan mangkuk-Nya, setelah makan.

Karena kebajikan ini, ia terlahir kembali sebagai bidadari di pohon linlun di dekat pintu gerbang menuju Taman Jetavana milik Pangeran Jeta. Pohon linlun itu berdiri di luar vihāra sejak pembangunan vihāra itu.

Tathāgata membawa Bidadari Sumiddha Sumanā bersama dengan pohon linlun itu untuk kepentingannya dan pulau itu.

Sesampainya di pulau itu, Tathāgata duduk di angkasa di tengah-tengah pertempuran itu dan menciptakan kegelapan total di wilayah itu untuk menakuti pihak-pihak yang sedang bertempur. Kemudian Tathāgata mengembalikan terang di wilayah itu untuk melenyapkan ketakutan dan kecemasan para nāga. Para nāga saat melihat Buddha merasa gembira dan datang berkumpul di sekeliling Beliau dan menyembah kaki-Nya dengan penuh hormat.

Ketika Tathāgata membabarkan Dhamma untuk memberikan kedamaian dan ketenangan, kedua raja nāga yang sedang bertikai itu sangat gembira dan tertarik dengan khotbah itu, sehingga, mereka sepakat untuk mempersembahkan singgasana zamrud itu kepada Buddha.

Kemudian Tathāgata turun dan duduk di atas singgasana itu kemudian memakan makanan-makanan lezat yang dipersembahkan oleh para nāga dan membabarkan Dhamma kepada mereka, yang membuat delapan puluh crore nāga, baik yang berasal dari lautan maupun dari daratan, menyatakan berlindung kepada Tiga Permata dengan keyakinan yang sangat kuat.

Permohonan Raja Nāga, Maniakkhika

Maniakkhika, raja nāga dari wilayah Kalyāṇī, paman Mahodara dari pihak ibu, juga tiba di pulau Raja Nāga Nāgadīpa dan mengambil bagian dalam pertempuran itu. Ia telah menyatakan berlindung kepada Tiga Permata saat kunjungan pertama Tathāgata ke Pulau Sīhala. Ia mengajukan permohonan kepada Buddha, "Yang Mulia… Engkau sungguh telah melakukan kebajikan kepada kami melalui nasihat-nasihat-Mu. Jika Engkau tidak datang ke tempat ini, kami tentu telah berubah menjadi abu. Kami memohon agar Engkau, dengan welas asih-Mu, sudi mengunjungi tempat tinggalku, Kalyānī, pada saat kunjungan-Mu yang berikutnya ke Pulau Sīhala pada kesempatan berikutnya.

Tathāgata berdiam diri untuk menyatakan bahwa Beliau menerima undangan itu.

Kemudian Buddha meminta mereka agar membangun Cetī Rājayatana di tempat itu sebagai tanda peristiwa bahagia. Beliau menghadiahkan pohon linlun dan mengembalikan singgasana zamrud dengan pesan agar mereka memperlakukan pohon dan singgasana sebagai objek penghormatan yang suci.

"Raja nāga… dua objek ini harus diperlakukan dengan hormat

seperti halnya relik-relik peralatan-Ku, (Cetī Paribhoga) demi kepentingan kalian dan kemakmuran yang terus-menerus.”

Tathāgata, setelah meninggalkan pesan itu, kembali ke Vihāra Jetavana di Sāvatthī.

Peristiwa ini menandai kunjungan kedua Buddha ke Pulau Sīhala.

Kunjungan Buddha yang Ketiga ke Pulau Sīhala

Tiga tahun kemudian, Raja Nāga Maṇiakkhika pergi ke Sāvatthī untuk mengajukan undangan resmi kepada Buddha untuk mengunjungi Pulau Sīhala. Saat itu Buddha sedang berdiam di Vihāra Jetavana.

Saat itu adalah hari purnama di bulan Kason (Vesākha) pada tahun kedelapan setelah Buddha mencapai Pencerahan Sempurna (dan sehari setelah kedatangan Maṇiakkhika). Ketika tiba waktunya untuk makan, Buddha pergi ke Sīhala, disertai oleh lima ratus bhikkhu.

Raja Nāga Maṇiakkhika, disertai oleh para nāga, mengantarkan Tathāgata dan para bhikkhu menuju singgasana permata di dekat lokasi Cetī Kalyāṇī sekarang ini dan mempersembahkan makanan-makanan lezat surgawi kepada Tathāgata dan para bhikkhu dengan penuh hormat.

Setelah membabarkan Dhamma kepada Raja Nāga Maṇiakkhika dan para nāga, Buddha berjalan di angkasa menuju Bukit Sumana dan meninggalkan jejak kaki-Nya, agar generasi berikutnya dapat memperlakukan tempat itu sebagai tempat suci (pada cetī). Buddha pergi menuju kaki bukit disertai oleh para bhikkhu untuk melewatkan hari itu dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju Dīghavāpī.

Pada persinggahan-Nya di Dīghavāpī, Buddha dan para bhikkhu berdiam dalam Phala samāpatti di tempat di mana Cetī Dīghavāpī berdiri sekarang ini. Tempat ini adalah salah satu dari tempat yang

sangat disucikan oleh orang-orang sejak dahulu kala. Dari sini Buddha pergi menuju Taman Mahā Meghavana. Sesampainya di Taman Meghavana, disertai oleh para bhikkhu, Buddha duduk di tempat di mana pohon Mahābodhi berdiri dan berdiam dalam Phala Samāpatti bersama-sama para bhikkhu.

Dari sini Tathāgata, disertai oleh para bhikkhu, pergi menuju lokasi Mahāceti dan berdiam di dalam Phala Samāpatti bersama dengan lima ratus bhikkhu dan saat bangun dari Samāpatti, Beliau pergi lagi menuju lokasi Cetī Thūpayon sekarang ini dan berdiam di dalam Phala Samāpatti bersama dengan para bhikkhu.

Bangun dari Phala Samāpatti, Tathāgata, disertai oleh lima ratus bhikkhu pergi menuju tempat di mana Cetī Kyauk (Pagoda Batu) berdiri sekarang ini, dan membabarkan Dhamma kepada para dewa yang berkumpul di sana pada waktu itu, dan akhirnya kembali ke Vihāra Jetavana, disertai oleh lima ratus bhikkhu.

Peristiwa ini menandai kunjungan ketiga Buddha ke Pulau Sīhala.

Demikianlah kisah tiga kunjungan Buddha ke Pulau Sīhala.

33

Kisah Orang Kaya Ghosaka dari Kosambi

(Kisah singkat si orang kaya dari kerajaan Kosambi ini dihimpun dari Dhammapada Aṭṭhakathā, Vol. I dan Aṅkuttara Aṭṭhakathā, Vol. I yang berisi kisah lengkapnya).

Sebelum munculnya Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna, wabah penyakit menular yang mematikan (ahivātaka) melanda Negeri Allakappa dengan jumlah korban sebanyak sepuluh hingga dua puluh orang sekaligus per keluarga. Mereka yang pindah ke negeri lain berhasil selamat dari kematian. Salah seorang penduduk meninggalkan Allakappa bersama istri dan putranya yang masih bayi. Namun mereka menderita kekurangan makanan di tengah-tengah perjalanan menyeberangi tanah yang gersang dan dalam kondisi yang sangat lelah. Kedua suami istri itu bergantian menggendong bayi mereka.

Sang suami memiliki pemikiran bahwa menyeberangi gurun tidaklah mungkin dilakukan dengan membawa beban tambahan seorang bayi di bahu mereka. Jadi ia sengaja berjalan lambat di belakang istrinya seolah-olah tidak mampu menahan beban itu. Ia meletakkan anaknya di atas tanah dalam posisi duduk dan melanjutkan perjalanannya. Ketika sang istri tidak melihat putranya di tangan suaminya, ia bertanya tentang anaknya, "Suamiku… di mana anakku?" Sang suami menjawab, "Apa yang dapat ia lakukan untuk kita dalam kondisi tertekan seperti ini; kita dapat melahirkan

banyak anak selama kita hidup!” Sang istri berteriak marah, “Betapa kejamnya engkau… aku tidak mau pergi dengan orang jahat seperti engkau.” Sang suami mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada istrinya, “Mohon maafkan kesalahanku.” Mereka kembali melanjutkan perjalanan setelah menjemput anak itu.

Pasangan yang kelelahan itu, dengan beban seorang bayi, melanjutkan perjalanan menyeberangi gurun pasir dengan susah payah. Pada malam hari mereka tiba di gubuk seorang gembala yang telah memasak nasi dengan susu murni sebagai makan malam mereka. Ketika mereka melihat pasangan itu dan anak mereka, ia langsung menyadari bahwa orang asing itu sedang kelaparan, dan ia menawarkan semangkuk besar nasi susu kepada mereka. Sang istri tidak makan banyak, hanya mengambil secukupnya sedangkan suami yang serakah memakan melebihi porsinya, begitu banyak, sehingga ia tewas karena masalah pencernaan pada keesokan paginya. Karena ia sangat melekat kepada si gembala itu, ia masuk ke rahim seekor anjing.

Setelah beberapa lama, anjing betina itu melahirkan seekor anak anjing yang manis. Anak anjing itu dipelihara dengan baik oleh si gembala itu seperti anaknya sendiri. Si gembala dan anak anjing itu saling terikat satu sama lain dan anjing kecil itu selalu mengikuti si gembala ke mana pun ia pergi.

Suatu pagi, seorang Pacceka Buddha berhenti di depan pintu rumah si gembala dalam perjalanannya mengumpulkan dāna makanan. Si gembala memberi hormat dan memberikan makanan, dan memohon agar Pacceka Buddha bergantung hanya kepadanya dalam hal kebutuhannya. Pacceka Buddha itu menetap di sebuah hutan yang tidak jauh dari rumahnya. Si gembala biasanya mengajak anak anjingnya jika ia pergi mengunjungi si Pacceka Buddha. Ia akan melempar-lemparkan batu dan tongkat kayu di sepanjang perjalanan menuju tempat Thera, untuk menakuti binatang-binatang buas. Anak anjing itu memerhatikan apa yang dilakukan oleh tuannya dengan saksama.

Suatu hari, si gembala berterus terang kepada Pacceka Buddha

bahwa ia tidak dapat melayaninya secara pribadi setiap hari karena alasan-alasan tertentu. Tetapi ia menjamin bahwa anjingnya akan datang menjemput dan mengantarnya, mewakili dirinya, jika ia tidak dapat melakukannya.

Suatu hari, si gembala mengutus anjingnya untuk menjemput Pacceka Buddha dari hutan menuju gubuk si gembala. Anjing kecil itu pergi, dan setibanya di sana, ia mengikatkan seutas tali di perutnya dan ujung lainnya diulurkan ke kaki Pacceka Buddha. Pacceka Buddha paham bahwa anjing kecil itu datang untuk menjemput-Nya; Ia mengambil jubah dan mangkuk-Nya. Karena ingin menguji kecerdasan si anjing, Ia berjalan ke arah yang salah. Anjing itu segera menghalangi jalan-Nya. Anjing itu hanya memberi jalan jika Pacceka Buddha berjalan di arah yang benar. Ia menggonggong keras di tempat-tempat tertentu di mana tuannya biasa melemparkan batu dan tongkat kayu untuk menakuti binatang buas.

Pacceka Buddha biasanya memberikan sepotong besar daging dari mangkuk-Nya setiap hari. Anjing itu menjadi sangat terikat kepada si Pacceka Buddha karena kebaikan hati-Nya terhadap dirinya.

Pada akhir vassa, si gembala mempersembahkan sepotong kain kepada Pacceka Buddha untuk dibuatkan jubah dan berkata, "Yang Mulia… vassa segera berakhir dan Engkau boleh memutuskan sendiri apakah Engkau ingin menetap di sini atau pergi ke tempat lain." Karena si Pacceka Buddha ingin pergi dari sana menuju ke tempat lain, si gembala mengantar-Nya hingga jarak tertentu dan kemudian kembali ke gubuknya. Ketika si anjing kecil tahu bahwa Pacceka Buddha telah pergi, ia meninggal dunia karena sedih. Ia terlahir kembali di Alam Dewa Tāvatiṁsa.

Ia memiliki suara yang melebihi para dewa lainnya di alam surga sebagai akibat dari gonggongannya menakuti binatang buas sewaktu melewati hutan mengiringi Pacceka Buddha dalam kehidupan sebelumnya. Ia dikenal dengan nama Dewa Ghosaka karena memiliki suara yang melebihi semua dewa di alam itu.

Sewaktu Dewa Ghosaka sedang menikmati kehidupan mewah di Alam Dewa Tāvatiṁsa, Udena adalah Raja Kosambī di alam manusia.

Beberapa saat kemudian, Dewa Ghosaka meninggal dan masuk ke dalam rahim seorang pelacur di Kosambī dalam masa pemerintahan Udena. Ketika si pelacur melahirkan bayi, ia membuang bayi itu ke tempat sampah.

Salah seorang pengawas para pekerja yang bekerja pada si orang kaya dari Kosambī melihat bayi itu di tengah-tengah sekumpulan burung gagak, dalam perjalanannya ke rumah majikannya; ia tertarik dengan penampilan bayi itu dan berpikir bahwa masa depan bayi itu pasti cerah. Oleh karena itu ia mengambil bayi itu dan menyuruh seorang bawahannya untuk mengirim bayi itu ke rumah sedangkan ia melanjutkan perjalanannya menuju rumah majikannya.

Pagi hari itu, orang kaya dari Kosambī berjumpa dengan seorang bijaksana dalam perjalanannya ke istana Raja Udena. Si orang kaya bertanya kepada si bijaksana, "Tuan apakah engkau telah memelajari tanda-tanda astrologis dari bintang-bintang dan artinya?" Si ahli perbintangan memeriksa pergerakan dan perilaku planet-planet di tempat itu dan menjawab, "Siapa pun yang dilahirkan pada hari ini ditakdirkan untuk menjadi orang kaya di Kosambī karena ia lahir saat bintang-bintang dan planet-planet dalam posisi segaris."

Mendengar ramalan si ahli bintang, orang kaya dari Kosambī itu menghadap para pelayannya dan memberikan perintah, "Wahai pelayan… ramalan orang bijaksana ini selalu benar dan tepat; istriku sedang hamil, kalian pergilah ke rumahku dan lihat apakah ia telah melahirkan seorang bayi." Para pelayannya segera pergi ke rumahnya dan kembali lagi memberitahukan bahwa istrinya belum melahirkan seorang bayi. Ia mengirim orang-orangnya sekali lagi untuk mencari bayi yang lahir pada hari itu."

Para pelayan pergi ke seluruh penjuru kota untuk menemukan bayi yang terlahir pada hari itu. Mereka menemukan bahwa ada seorang

bayi yang baru lahir di rumah pengawas mereka. Ketika berita ini diberitahukan kepada si orang kaya, ia memanggil pengawas pekerja itu dan bertanya:

Orang kaya: Benarkah ada seorang bayi di rumahmu yang lahir pada hari ini?

Pengawas: Ya… Tuanku.

Orang kaya: Berikan anak itu kepadaku.

Pengawas: Aku tidak dapat memberikannya… Tuan

Orang kaya: Ambillah seribu keping uang ini sebagai ganti bayi itu!

Pengawas itu berspekulasi, “Bayi ini mungkin berumur panjang, mungkin tidak, kehidupan dan kematian bukanlah kekuasaanku.” Merasa ragu-ragu akan hal ini, ia memutuskan untuk menerima uang itu sebagai ganti bayinya.

Si orang kaya berpikir “Jika istriku melahirkan seorang bayi perempuan, bayi ini akan diperlakukan sebagai putriku; jika ia melahirkan seorang bayi laki-laki, bayi ini akan kubunuh.” Dan beberapa hari kemudian, istri orang kaya itu melahirkan seorang bayi laki-laki.

Kebrutalan Si Orang Kaya dari Kosambī

(1) ia berpikir untuk menempatkan anak angkatnya (Ghosaka, putra seorang pelacur) di kandang sapi supaya mati terinjak oleh sapi. Ia menyuruh pelayannya untuk meletakkan bayi itu di pintu kandang. Bayi itu diletakkan di pintu kandang, sesuai perintah si orang kaya.

Seekor sapi besar, pemimpin sapi-sapi itu keluar dari kandang dan melihat bayi itu berbaring tidak berdaya di atas tanah. Sapi besar itu melindungi bayi itu dengan berdiri memagari bayi itu dengan

keempat kakinya, agar ia terhindar dari bahaya terinjak oleh sapi-sapi lainnya. Melihat Ghosaka, para penggembala menyatakan pendapat mereka "Bayi ini pasti memiliki keberuntungan; bahkan binatang mengetahui kemuliaannya" dan mereka membawa bayi itu ke rumah mereka dan mereka sepakat untuk merawatnya.

(2) Si orang kaya menanyakan keadaan bayi itu dan diberitahu bahwa bayi itu selamat dalam perawatan para gembala. Ia menebus bayi itu dengan membayar seribu keping uang. Kemudian ia memerintahkan orang-orangnya untuk membuang bayi itu di tanah pekuburan.

Bayi itu ditinggalkan di tanah pekuburan ketika si penggembala sedang menggembalakan kambing-kambing di sana. Seekor kambing betina melihat bayi itu; kambing itu meninggalkan kelompoknya dan mengambil posisi untuk memberikan kesempatan kepada si bayi agar dapat menyusu darinya. Kemudian kambing itu meninggalkan bayi itu setelah memberikan susunya. Sepulangnya dari padang rumput pada sore hari, ia kembali menyusui bayi itu seperti yang ia lakukan pada pagi hari. Perbuatan aneh kambing betina pada hari itu menarik perhatian si gembala, dan ia menyaksikan sendiri bagaimana kambing betina itu menyusui bayi itu seolah-olah anaknya sendiri. Si gembala berpikir, "Bayi ini pasti memiliki keberuntungan; bahkan binatang mengetahui kemuliaannya," kemudian ia membawa bayi itu pulang untuk dipelihara di rumahnya.

(3) Keesokan paginya, si orang kaya mengutus orang-orangnya untuk memeriksa apa yang terjadi dengan bayi itu. Ketika diberitahu bahwa bayi itu selamat dalam perawatan si gembala kambing, ia mengutus orang-orangnya untuk menebus anak itu dengan tebusan seribu keping uang dan memerintahkan mereka agar meletakkan anak itu di tengah jalan di bagian tersibuk di tengah kota agar tewas tertabrak oleh kereta-kereta para pedagang.

Para pelayannya melakukan sesuai instruksi. Iring-iringan kereta mendatangi kota sesuai rencana namun sapi yang menarik kereta pertama melihat bayi itu di jalan yang akan mereka lalui; dan sapi

itu berdiri tegak dengan kaki kokoh bagaikan empat tiang. Pemimpin pedagang itu melihat pemandangan aneh itu dan merasa sangat tergerak sehingga ia mengambil bayi itu dan merawatnya sendiri, karena menganggap bahwa bayi itu pasti memiliki keberuntungan dan memiliki masa depan yang cerah.

(4) Orang kaya itu kembali mengutus orang-orangnya untuk melihat apakah anak itu tewas tertabrak oleh kereta-kereta para pedagang, dan ketika ia diberitahu bahwa anak itu selamat dalam perawatan si kepala pedagang, ia kembali menyuruh orang-orangnya untuk menebus anak itu dengan tebusan seribu keping uang dan kemudian menginstruksikan agar membuang bayi itu ke dalam jurang jauh di luar kota.

Bayi itu dilemparkan dengan kepala di bawah oleh para pelayan si orang kaya, namun anak itu jatuh tepat di atas bengkel pembuat tikar. Karena kebajikannya pada masa lampau, tikar-tikar itu menjadi selembut kapas yang telah digiling seribu kali. Si pembuat tikar berpendapat bahwa bayi itu pasti memiliki keberuntungan dan memiliki masa depan yang cerah, maka ia membawa anak itu ke rumahnya untuk diadopsi.

(5) Orang kaya itu kembali mengutus orang-orangnya untuk melihat keadaan anak itu. Ketika ia mengetahui semuanya tentang anak itu, ia menyuruh orang-orangnya untuk menebus anak itu dengan tebusan seribu keping uang, dan membawa anak itu pulang ke rumahnya.

Sejalan dengan waktu, putra kandung si orang kaya dan Ghosaka tumbuh besar. Si orang kaya sekali lagi merencanakan untuk membunuh anak itu dengan cara bersekongkol dengan pembuat tembikar yang ia percayai. Ia mendatangi si pembuat tembikar dan mengatakan bahwa ada seorang anak bodoh di rumahnya dan ia ingin melenyapkannya dengan cara apa pun juga. Si pembuat tembikar berkata, "O orang kaya… engkau tidak boleh mengucapkan kata-kata seperti itu, kata-kata yang jahat."

Orang kaya itu berpikir bahwa si pembuat tembikar itu tidak mau

melakukan sesuatu tanpa imbalan, maka ia membayarnya seribu keping uang agar ia termakan bujukannya. Ia berhasil karena tidak seorang pun yang mampu menolak suapan. Si ahli tembikar itu menerima uang itu dan memberitahu si orang kaya, "Aku akan mempersiapkan tempat pembakaran tembikar pada hari tertentu, dan engkau boleh mengirimkan anak itu kepadaku pada hari yang telah disepakati."

Orang kaya itu mencatat waktu yang telah mereka sepakati dan pada hari itu, ia menyuruh pemuda Ghosaka, "Putraku, aku memerlukan banyak kendi dan aku telah memesan kepada si pembuat tembikar untuk menyediakannya hari ini, engkau pergilah sekarang ke si pembuat tembikar dan menyuruh ia untuk melakukan apa yang telah diperintahkan kepadanya dengan segera." Ghosaka menjawab, "Baiklah" dan meninggalkan rumah.

Kebencian Seseorang Akan Membawa Kehancuran Bagi Dirinya Sendiri

Melihat Ghosaka di jalan, putra kandung si orang kaya datang menghampirinya dan meminta pertolongan, "Kakakku… aku kalah banyak kelereng sewaktu bermain dengan teman-temanku; aku mohon engkau dapat mengembalikan kekalahanku." Ghosaka menjawab, "Aku tidak dapat melakukannya sekarang, karena ayah kita mengutusku untuk suatu urusan." Putra kandung si orang kaya mengajukan permohonan lain, "Kalau begitu, tolong engkau bermain untukku dan memenangkan kembali kelerengku. Aku akan pergi untuk urusan itu mewakilimu."

Selanjutnya Ghosaka berkata, "Kalau begitu, engkau harus pergi ke tempat si pembuat tembikar dan menyampaikan pesan ayah kepadanya secara terperinci selagi aku bermain dengan anak-anak itu untuk memperolah kembali kelerengmu."

Putra si orang kaya pergi menyampaikan pesan ayahnya kepada si pembuat tembikar mewakili Ghosaka. Si pembuat tembikar berkata bahwa ia akan melaksanakan perintah ayahnya; kemudian ia membawa anak itu ke dalam rumahnya dan memotongnya

berkeping-keping dengan kapak dan kemudian meletakkan potongan-potongan tubuh mayat anak itu ke dalam sebuah kendi tanah yang kemudian dimasukkan ke dalam tempat pembakaran.

Ghosaka memenangkan banyak kelereng dan menunggu kepulangan adiknya. Ketika adiknya tidak datang-datang, ia mencari ke sekitar rumah si pembuat tembikar kemudian pulang setelah mencari jejak adiknya tanpa hasil.

Dari jauh si orang kaya heran melihat kepulangan Ghosaka dan tidak mengerti apa yang telah terjadi. Ia bangkit dari duduknya sebelum Ghosaka sempat duduk dan menjelaskan duduk persoalannya. "Anakku… apakah engkau tidak pergi ke rumah si pembuat tembikar?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, ayah, aku tidak pergi," ia bertanya lagi "Mengapa engkau tidak pergi?" Pemuda itu menjelaskan alasan mengapa ia tidak pergi dan mengapa adiknya yang pergi mewakilinya.

Si orang kaya terhuyung-huyung, dan memarahinya, "Anakku… apa maksudmu?" dan ia segera berlari menuju rumah si pembuat tembikar dengan penuh kecemasan. Sesampainya di rumah si pembuat tembikar, ia tidak mampu menerima tragedi itu jadi ia hanya mengucapkan "Lihat… temanku, lihat… temanku." Tetapi si pembuat tembikar memberikan jawaban tegas "Orang kaya… apa yang engkau maksudkan? Semuanya telah terlambat!" Si orang kaya itu terpaksa pulang ke rumahnya tanpa bisa berbuat apa-apa. Ia menderita tekanan batin sejak saat itu.

(6) Orang kaya dari Kosambī itu sejak saat itu tidak makan bersama Ghosaka lagi, dan dengan tenang menyusun rencana bagaimana menyingkirkan saingan putranya. Ia menulis surat dan menyuruh Ghosaka mengantarkan surat itu kepada salah satu pengawas pekerjanya di suatu desa dan memberitahukan bahwa isi surat itu harus dilaksanakan sesegera mungkin. Ia juga menyuruh pemuda itu untuk menghubungi teman mainnya sejak kecil, si orang kaya dari Gāmaka, dan singgah di rumahnya dalam perjalanannya itu. Pemuda Ghosaka telah menginjak dewasa saat itu.

Ghosaka memberi hormat kepada orang kaya itu dan pamit. Setibanya di desa Gāmaka, ia menuju rumah si orang kaya dari Gāmaka dan berdiri memberi hormat di depannya. Orang kaya itu sedang mencukur janggutnya di sisi jendela. Saat ia melihat si pemuda, ia bertanya, "Anak muda, dari manakah engkau datang?" Ia menjawab dengan penuh hormat, "Tuan… aku adalah putra orang kaya dari Kosambī." Orang kaya dari Gāmaka merasa gembira bertemu dengan putra teman mainnya sejak kecil.

Saat itu, seorang pelayan dari putri si orang kaya sedang dalam perjalanan ke pasar untuk membeli bunga untuk majikannya. Ia diberhentikan oleh si orang kaya yang memberikan perintah, "Pelayan… tunggu sebentar, engkau harus membasuh dan mencuci kaki Pemuda Ghosaka ini dan mempersiapkan tempat tidur untuknya." Si pelayan melakukan perintah itu, setelah itu, ia pergi ke pasar untuk membeli bunga seperti biasa.

Melihat pelayan itu pulang membawa bunga, si putri orang kaya itu memarahinya, "Engkau berkeliaran di jalan hari ini… apa yang membuatmu begitu lama membeli bunga?" Si pelayan menjawab:

"Ehm, tuan putri, aku belum pernah melihat pemuda yang begitu tampan sebelumnya; ia adalah putra teman main ayahmu sejak kecil; aku tidak mampu mengungkapkan keagungan dan ketampanannya. Ayahmu menyuruhku mencuci kakinya dan mempersiapkan tempat tidur untuknya sewaktu aku mau ke pasar, sehingga aku terlambat."

(Putri si orang kaya dari Gāmaka adalah istri pemuda Ghosaka dalam empat kehidupan sebelumnya. Mendengar tentang pemuda itu, ia dihinggapi oleh perasaan cinta terhadapnya.)

Putri si orang kaya dari Gāmaka, diiringi oleh pelayannya, pergi ke kamar tidur dan menemukan si pemuda Ghosaka sedang tidur nyenyak. Ia melihat sepucuk surat terikat di pinggangnya, dan karena merasa penasaran, ia mencoba melepaskan surat itu perlahan-lahan dan membaca isi surat itu. Dari isi surat itu ia mengetahui bahwa pemuda itu membawa surat yang berisi perintah pembunuhannya. Ia

merobek-robek surat itu dan menulis surat lain untuk menggantikan surat yang asli sebelum pemuda itu bangun.

> Pengawasku yang baik… aku mengirim putraku kepadamu. Teman mainku sejak kecil, orang kaya dari Gāmaka memiliki seorang putri yang sudah menginjak usia dewasa; aku ingin engkau mengumpulkan semua hasil produksi dari wilayah kita dan mengelompokkannya dalam karung berkapasitas seratus untuk dipersembahkan sebagai hadiah pada upacara perkawinan antara putri orang kaya dari Gāmaka dan putraku, dan aku harap engkau mewakiliku dalam peristiwa yang membahagiakan itu.
>
> Aku juga ingin agar engkau membuat laporan kepadaku tentang upacara perkawinan itu beserta daftar biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pesta perkawinan itu, setelahnya.
>
> Orang kaya dari Kosambī,
> Negeri Kosambī

Ia memasukkan surat itu ke dalam amplop dan mengikatkannya kembali ke pinggang pemuda itu seolah-olah tidak ada apa pun yang terjadi selama tidur nyenyaknya.

Pemuda Ghosaka tinggal selama satu hari di rumah itu dan melanjutkan perjalanannya setelah meninggalkan kediaman si orang kaya itu. Setibanya di rumah si pengawas pekerja, ia segera menyerahkan surat yang berisi perintah yang harus dilaksanakan segera. Si pengawas pekerja, setelah membaca surat itu, mengumpulkan semua penduduk desa dan berkata, “Sahabat-sahabatku… meskipun kalian tidak peduli kepadaku, majikanku, si orang kaya dari Kosambī, memerintahkan kepadaku untuk mewakilinya, dalam mempersiapkan upacara perkawinan antara putranya Ghosaka dan putri orang kaya dari Gāmaka. Sehubungan dengan hal ini, semua produk yang dihasilkan dari wilayah ini harus dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam karung berkapasitas seratus untuk dihadiahkan kepada pasangan itu.”

Ketika segala sesuatunya telah siap, ia mempersiapkan upacara perkawinan yang dilaksanakan secara tradisional dan mengirimkan laporan kepada orang kaya dari Kosambī bahwa upacara perkawinan telah diadakan dan segala sesuatunya telah dilakukan sesuai perintah, dengan terlampir rincian biaya.

Mendengar berita itu, si orang kaya dari Kosambī merasa seperti terbakar dan mengucapkan, "Aduh! Aku telah hancur dan tidak dapat diselamatkan lagi." Ia menderita lahir dan batin dan ia kemudian ia mengalami serangan penyakit disentri yang akut, namun ia masih belum menyerah dalam usahanya menyingkirkan Ghosaka dalam cara apa pun. Selanjutnya ia menulis surat kepada pemuda itu dengan maksud tersembunyi, yang isinya, "Mengapa engkau, putraku, menetap di sana begitu lama setelah menikah? Aku ingin engkau kembali sesegera mungkin."

Saat menerima surat itu, Ghosaka yang sederhana mempersiapkan perjalanan untuk pulang. Putri orang kaya dari Gāmaka merasa bahwa si tolol Ghosaka tidak pernah tahu bahwa dialah yang bertanggung jawab atas kehidupan mewahnya sekarang ini. Jadi, ia mencoba untuk menahannya dengan strategi cerdasnya. Ia meyakinkannya dengan berkata, "Suamiku… jangan terburu-buru; seseorang harus melakukan persiapan yang diperlukan sebelum mengunjungi tempat sanak saudaranya." Demikianlah ia menunda keberangkatan Ghosaka.

Si orang kaya Kosambī, karena khawatir, mengirim surat lagi yang mengatakan bahwa kesehatannya memburuk karena terserang penyakit disentri yang akut dan berada dalam kondisi yang parah dan situasi itu menuntut kepulangannya segera.

Putri orang kaya dari Gāmaka tidak dapat menahan diri lagi, ia menceritakan kenyataan sebenarnya sehubungan dengan pernikahan mereka dan hal-hal lainnya.

"Suamiku… orang kaya dari Kosambī bukanlah ayah kandungmu, meskipun engkau selama ini menganggapnya sebagai ayahmu. Ia mengirim engkau ke tempat pengawas pekerjanya dengan surat

yang berisi perintah untuk membunuhmu sesegera mungkin. Aku telah merobek surat itu dan menggantikannya dengan surat baru yang akhirnya menyebabkan kita menikah. Ia tidak memanggilmu tanpa sebab, tetapi untuk menyatakan bahwa engkau bukanlah keturunannya. Engkau sebaiknya menunggu hingga ia meninggal dunia."

Tidak lama kemudian, beredar kabar bahwa "orang kaya dari Kosambī telah meninggal dunia" dan pasangan itu melakukan persiapan untuk pergi ke sana disertai oleh para pelayan. Istri yang cerdas itu memperingatkan suaminya untuk berhati-hati memasuki rumah itu dan menempatkan para pengawal di sekeliling rumah itu. Sang istri menyertai suaminya memasuki rumah, mengangkat tangannya dan menangis seolah-olah ia sedih sekali. Ia menuju si orang kaya yang terbaring di sudut yang gelap dan membenturkan kepalanya ke dada jenazah itu, seolah-olah ia merasa sangat berduka menyaksikan orangtua yang telah meninggal dunia itu.

Setelah mengkremasi jenazah (sarīrajāpana) si orang kaya dari Kosambī, Ghosaka dengan murah hati membayar para pelayan setia almarhum yang bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa ia adalah putra si almarhum.

Gelar Orang Kaya dari Kosambī

Tujuh hari setelah kematian orang kaya dari Kosambī, Raja Udena mempertimbangkan bahwa ia harus menemukan seseorang yang memenuhi persyaratan untuk menyandang gelar orang kaya dari Kosambī. Ia memerintahkan para pelayannya untuk mencari informasi apakah si almarhum orang kaya itu memiliki putra atau tidak. Semua pelayan setia si almarhum orang kaya sepakat melaporkan bahwa si almarhum orang kaya memiliki seorang putra bernama Ghosaka, yang layak mewarisi gelar ayahnya.

Raja Udena Menganugerahkan Gelar Orang Kaya dari Kosambī Kepada Ghosaka Lengkap Dengan Tanda Kebesaran

Setelah Ghosaka menjadi orang kaya dari Kosambī, istrinya yang

bijaksana dan cerdas berkata, "Suamiku… meskipun kita berasal dari keluarga rendah, kita sekarang telah menjadi besar dan mulia karena kebajikan yang kita lakukan pada masa lampau, marilah kita mencoba agar selalu menjaganya dengan melipatgandakan usaha dan kegembiraan dalam melakukan kebajikan. Sang suami menyetujui usul baik sang istri, dan pasangan itu sepakat menghabiskan seribu keping uang setiap hari untuk kegiatan-kegiatan kemanusiaan, nibaddha dāna tanpa cacat dan tanpa gagal seumur hidup mereka.

(Demikianlah kisah orang kaya dari Kosambī yang dirangkum dari Komentar Aṅguttara Vol. I).

Buddha Menjalani Vassa Kesembilan di Kosambī

Ada tiga orang kaya yang terkenal di kerajaan Kosambī sebelum munculnya Buddha. Mereka adalah Ghosaka, Kukkuṭa, dan Pāvārika yang adalah teman main sejak kecil. Mereka menganggap lima ratus petapa sebagai guru mereka (sebelum kehadiran Buddha) dan dengan saksama memerhatikan dan menyediakan kebutuhan mereka. Semua petapa itu biasanya menetap di Kosambī dalam musim hujan yang berlangsung selama empat bulan dan kembali masuk ke hutan di musim panas dan musim dingin yang berlangsung selama delapan bulan.

Tahun-tahun berlalu, dan suatu hari, mereka kelelahan setelah menyeberangi tanah yang gersang tanpa air dalam perjalanan mereka dari Himalaya ke Kosambī. Akhirnya mereka tiba di sebuah pohon banyan yang besar dan berharap "dari penampilan pohon banyan ini, sepertinya ada dewa penjaga yang cukup sakti yang mampu memenuhi kebutuhan mereka akan air."

Dewa penjaga pohon banyan itu berpikir bahwa baik sekali jika ia dapat memenuhi kebutuhan para petapa itu, maka ia menciptakan aliran air yang volumenya lebih kurang enam inci, mengalir dari dahan pohon itu. Ketika para petapa itu melihat air keperakan mengalir, mereka menampungnya dengan cangkir mereka dan memuaskan dahaga mereka. Setelah memuaskan dahaga, mereka

berpikir seandainya dewa itu juga dapat memberikan makanan kepada mereka, karena mereka sedang berada di hutan belantara yang jauh dari pedesaan. Kemudian, dewa penjaga itu memberikan bubur surgawi yang cocok untuk para petapa itu.

Para petapa berpikir, karena dewa penjaga pohon itu telah memberikan makanan dan minuman kepada mereka, sekarang mereka ingin berkomunikasi dengan dewa itu secara langsung. Para petapa berkata, "O Dewa… engkau memiliki kemampuan demikian; kami bertanya-tanya kebajikan apakah yang telah engkau lakukan pada kehidupanmu yang sebelumnya?" Dewa itu menjawab, "Aku telah menjalani Delapan Sīla selama setengah hari pada kehidupanku yang sebelumnya."

Penjelasan lebih lanjut: dewa penjaga pohon banyan itu adalah salah satu dari para pelayan Anāthapiṇḍika dalam kehidupan sebelumnya. Telah menjadi kebiasaan bagi seluruh penghuni rumah Anāthapiṇḍika di semua tingkat, untuk menjalani Delapan Sīla pada hari uposatha. Suatu pagi (pada hari uposatha) seorang pekerja sedang bekerja di tempat kerjanya. Ketika Anāthapiṇḍika melihat daftar penerima makanan pada hari itu, ia menemukan bahwa pekerja itu adalah satu-satunya yang pergi bekerja ke hutan pada hari itu. Maka ia mengizinkan si koki untuk menyiapkan makan malam yang hanya cukup untuk si pekerja itu. Sekembalinya dari kerjanya, si koki menyajikan makanan yang telah dipersiapkan untuknya.

Saat si pekerja memerhatikan bahwa seluruh rumah itu sangat tenang yang tidak seperti hari-hari biasanya, ia bertanya mengenai kesunyian yang tidak biasa itu, si koki memberikan jawaban "Semua penghuni rumah sedang menjalani sīla, hari ini adalah hari uposatha." Pekerja itu bertanya lagi, "Benarkah?," ia menjawab "Ya benar." "Tolong tanyakan kepada majikan, apakah seseorang dapat menjalani hari uposatha selama sisa hari ini."

Si koki menyanggupi permintaannya untuk menanyakan hal itu kepada si orang kaya, yang memberikan jawaban "Itu artinya menjalani hari uposatha selama setengah hari, dan bukan sehari

penuh, namun tetap saja itu berarti menjalani uposatha dan mematuhi sīla.”

Mendengar kata-kata si orang kaya, pekerja itu mencuci mulutnya dan melakukan janji untuk menjalani sīla, kemudian ia kembali ke kamarnya dan menjalani uposatha hingga ia jatuh tertidur. Ia meninggal dunia karena kelelahan pada keesokan paginya dan terlahir kembali sebagai dewa penjaga pohon banyan besar di tepi hutan.

Mendengar riwayat lengkap kehidupan masa lampaunya, para petapa berkata kepada dewa itu, “Engkau mengatakan tentang Buddha, Dhamma, dan Saṁgha… yang belum pernah kami dengar sebelumnya. Benarkah bahwa Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna telah muncul?” Ketika dewa itu membenarkan, para petapa itu bertanya, “Di manakah Buddha itu sekarang berada?” Dewa itu berkata, “ Tathāgata sedang berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī.”

Para petapa itu pergi setelah berkata, “Dewa penjaga pohon banyan yang baik… kami akan pergi memberi hormat kepada Buddha,” dan mereka tiba di Kosambī dalam perjalanan menuju Sāvatthī. Ketiga orang kaya itu menyambut para petapa itu dan mengundang mereka untuk menerima dāna makanan keesokan paginya. Hari itu diadakan festival dāna makanan secara besar-besaran.

Setelah mereka selesai makan, para petapa itu berkata, “Kami akan pergi…,” terheran dengan kata-kata itu, orang kaya itu bertanya, “Yang Mulia… tidak biasanya kalian berkata seperti itu saat kalian baru menetap sehari di sini karena biasanya kalian menetap selama satu, dua, tiga atau empat bulan pada kesempatan sebelumnya; mohon jelaskan kepada kami alasan mengapa kalian pergi begitu cepat?” Kemudian para petapa itu menjawab, “Orang kaya… kalian benar; Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna telah muncul, dan kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi, meskipun kita tidak tahu kapan dan bagaimana. Oleh karena itu kami terburu-buru untuk dapat bertemu dengan Buddha.” Orang kaya itu memohon agar diizinkan untuk pergi bersama para petapa itu.

Para petapa itu mengucapkan kata-kata dukungan sebagai jawaban atas permohonannya, “Kalian sebaiknya ikut belakangan, datanglah setelah kalian memenuhi semua kewajiban duniawi yang menghalangi gerakan kalian. Kami akan berjalan duluan.” Mereka meninggalkan Kosambī dan berjalan menuju Sāvatthī tanpa berhenti terlalu lama di sepanjang jalan. Sesampainya di Sāvatthī, mereka segera menghadap Tathāgata yang memberikan makanan Dhamma yang manis kepada mereka. Para petapa itu mencapai kesucian Arahatta melalui Pengetahuan Jalan yang dicapai dengan mendengarkan khotbah Tathāgata.

Tiga Orang Kaya Mencapai Kesucian Sotāpanna

Ketiga orang kaya itu meninggalkan Kosambī, masing-masing membawa lima ratus kereta yang penuh dengan barang-barang persembahan, dan akhirnya tiba di Sāvatthī. Mereka berdiam di lokasi yang dekat dengan Vihāra Jetavana dan membangun gubuk dāna sementara sebelum mereka pergi memberi hormat kepada Tathāgata. Setibanya di kaki Tathāgata mereka duduk di tempat yang semestinya. Tathāgata membabarkan khotbah yang sesuai dengan watak mereka, yang mengantarkan mereka bertiga menjadi Sotāpanna. Mereka memberikan dāna besar-besaran selama lima belas hari berturut-turut. Mereka dengan penuh hormat mengundang Tathāgata untuk berkunjung ke Kosambī. Tathāgata menjawab, “Para Buddha lebih menyukai tempat yang sunyi!”

Mereka dengan bersemangat menjawab, “Kami memahami… Yang Mulia” dan menambahkan “mohon Engkau sudi berkunjung setelah menerima undangan kami secara resmi setelah kami selesai melakukan persiapan.” Dan setelah mengelilingi Tathāgata tiga kali ke arah kanan, mereka pulang, membangun tempat-tempat peristirahatan di setiap yojanā dari Sāvatthī hingga Kosambī. Sesampainya di Kosambī, mereka mengumumkan ke segala penjuru mengenai munculnya Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Masing-masing orang kaya membangun vihāra besar di taman-taman pribadi mereka dengan biaya yang mahal, untuk mengantisipasi kedatangan Tathāgata.

Ketiga vihāra itu diberi nama sesuai nama si penyumbang yaitu, yang disumbangkan oleh Ghosaka diberi nama 'Ghosakārāma', yang disumbangkan oleh Kukkuṭa diberi nama 'Kukkuṭārāma' dan yang disumbangkan oleh Pāvārika di kebun mangganya diberi nama 'Pāvārikambavana.'

Ketika segala sesuatunya telah selesai, ketiga orang kaya itu mengirimkan undangan resmi kepada Tathāgata melalui utusan khusus.

Buddha Membantu Brahmana Māgaṇḍhi dan Istrinya Mencapai Pembebasan

Tathāgata, dalam perjalanannya ke Kosambī, diiringi oleh banyak bhikkhu, melihat bahwa Brahmana Māgaṇḍhi dan istrinya dapat mencapai kesucian Arahatta. Oleh karena itu Beliau, berbelok arah dari jalan utama dan menuju arah Kota Kammāsadamma di Kerajaan Kuru.

Brahmana Māgandhi pulang pada pagi hari setelah melewatkan semalaman suntuk di luar desa mempersembahkan pelita mengikuti tradisi mereka. Dalam perjalanannya ke desa untuk menerima dāna makanan, dari jauh Tathāgata melihat Māgaṇḍhi datang dari arah berlawanan. Tathāgata mengambil kesempatan itu untuk menunjukkan kehadiran-Nya kepada si brahmana tua. Melihat Tathāgata, Māgaṇḍhi berpikir, "Aku telah lama mencari seorang suami untuk putriku, yang sama menariknya dengan dirinya, dan berpenampilan seorang petapa. Petapa ini sungguh tampan dan menarik. Ia layak untuk putriku," dengan pikiran ini, ia terus berjalan menuju rumahnya.

(Dalam rantai kelahirannya, Māgaṇḍhi pernah menjadi petapa dalam salah satu kelahirannya. Oleh karena itu, Māgaṇḍhi selalu tertarik kepada petapa.)

Māgaṇḍhi tua berkata kepada istrinya, "Istriku, aku belum pernah melihat petapa seperti itu sebelumnya; petapa yang kulihat memiliki

warna keemasan; berpenampilan seperti brahmā agung. Ia sungguh cocok dengan putriku (Māgaṇḍhī). Cepat panggil dan rias putriku Māgaṇḍhī. Sewaktu mereka sibuk merias putri mereka, Tathāgata meninggalkan sepasang jejak kaki-Nya (pada cetī) di tempat Beliau pertama melihat brahmana tua itu, dan memasuki desa untuk menerima dāna makanan.

(Catatan: Jejak kaki Buddha terletak di tempat yang Beliau pilih sendiri, bukan di tempat lainnya. Dan jejak kaki itu hanya terlihat oleh orang yang telah Beliau pilih dan tidak ada yang mampu mencegah orang terpilih itu melihatnya; tidak ada sapi, gajah, hujan atau badai yang mampu melenyapkan atau merusak jejak kaki itu (Komentar Dhammapada).)

Si brahmana tua, bersama istri dan anaknya pergi ke tempat brahmana tua itu melihat Tathāgata, tetapi mereka tidak menjumpainya karena Tathāgata telah memasuki desa pada saat itu. Brahmana tua itu menggerutu dan menyalahkan istrinya yang terlalu lama merias putri mereka sehingga petapa itu telah pergi. Sang istri bertanya kepada si brahmana, "Biarlah Ia pergi, tetapi katakan, ke arah mana Ia pergi?" si brahmana tua menjawab, "Ia pergi ke arah sana" dan akhirnya mereka melihat jejak kaki Tathāgata. Orang tua itu berkata, "Ini jejak kaki-Nya, Ia pasti pergi ke arah sana."

Melihat jejak kaki itu, istri si brahmana tua berpikir 'Brahmana ini sungguh bodoh; ia tidak cukup cerdas untuk memahami seluk beluk Veda,' dan untuk mengejek suaminya, ia berkata dengan tajam, "O brahmana, engkau sungguh bodoh sewaktu mengatakan bahwa engkau akan menyerahkan putrimu kepada orang yang jejak kakinya sangat berbeda dari mereka yang melibatkan diri dalam keduniawian yang penuh nafsu (rāga), kebencian (dosa), dan kebodohan (moha). Brahmana, lihatlah jejak kaki-Nya yang memiliki ciri seorang Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, yang telah menghancurkan selimut kotoran; perhatikan jejak kaki itu dengan saksama."

> Rattassa hi ukkuṭikaṁ padaṁ bhave
> duṭṭhassa hoti avakaḍḍhitaṁ padaṁ

mūḷḷhassa hoti sahasānupīḷitaṁ
vivaṭaccha dassa idamīdisaṁ padaṁ

- jejak kaki seorang yang memiliki nafsu yang besar tidak menyentuh tanah di bagian tengah;
- jejak kaki seorang yang memiliki kemarahan yang besar memiliki banyak tanda di bagian tumit;
- jejak kaki seorang yang memiliki kebodohan yang besar memiliki tanda tekanan di bagian jari dan tumit;

jejak kaki yang sedang kita lihat ini bebas dari semua tanda-tanda ini dan oleh karena itu ini adalah bukti bahwa jejak kaki ini milik seorang yang mahatahu. Seorang yang telah melenyapkan segala bentuk kotoran.

Si brahmana tua merasa tidak senang dengan kekasaran kata-kata istrinya dan berkata, "O perempuan, engkau sungguh kasar." Selagi mereka bertengkar, Tathāgata telah selesai makan bersama para bhikkhu, kemudian Ia memperlihatkan diri-Nya di tempat di mana brahmana dapat dengan mudah melihat-Nya.

Ketika Brahmana Māgaṇḍhi melihat Tathāgata datang dari kejauhan, ia memarahi istrinya dan berkata, "Orang yang kubicarakan adalah Dia," dan setelah berkata demikian ia mendekati Tathāgata dan berterus terang kepada Beliau:

"O Petapa! Aku telah mencari-cari-Mu di seluruh tempat sejak pagi hari ini; tidak seorang pun di dunia ini yang secantik putriku, dan tidak seorang pun di dunia ini yang setampan Engkau. Aku ingin menyerahkan putriku kepada-Mu sebagai istri-Mu."

Si brahmana tua berbicara langsung dan terus terang. Tathāgata menjawab:

"O brahmana besar, Aku tidak memiliki keinginan atas kecantikan putri-putri Māra dari alam Surga Vasavattū, yang berdiri di sebelah-Ku dan merayu serta menggoda-Ku untuk bercinta dan mengatakan rayuan-rayuan dan (dapat engkau bayangkan) bagaimana mungkin

Aku tertarik kepada putrimu, Māgaṇḍhī?" kemudian Beliau mengucapkan syair berikut:

> Disvāna Taṇhaṁ Aratiṁ Ragañca
> nāhosi chando api methuna samiṁ
> kimevidaṁ muttakarīsa puṇṇaṁ
> pādāpi naṁ samphusituṁ na icche

Meskipun tiga putri Raja Māra yang menarik, yaitu, Taṇhā, Arati, dan Ragā mendekati-Ku di bawah pohon banyan 'ajapāla' bertekad untuk menggoda-Ku agar mau menikmati kenikmatan indria yang kotor dengan mereka, Aku tidak memiliki sedikit pun keinginan untuk memenuhi keinginan mereka, Aku juga tidak memiliki sedikit pun nafsu indria. Demikian pula, Aku tidak memiliki sedikit pun nafsu indria melihat gadis Māgaṇḍhī yang tubuhnya penuh berisi kotoran, seperti, kotoran badan, air kencing, dan lain-lain. Aku tidak memiliki sedikit pun keinginan untuk menyentuhnya bahkan dengan kaki-Ku sekalipun. Tathāgata mengucapkan syair ini seolah-olah bukan ditujukan kepada si brahmana melainkan kepada orang lain.

Si Gadis Māgaṇḍhī Memendam Kemarahan

Māgaṇḍhī, si putri brahmana Māgaṇḍhi, menyembunyikan kemarahan terhadap Buddha karena telah menghinanya dengan cara membandingkan badan jasmaninya dengan kumpulan kotoran yang bau seperti kotoran badan, air kencing, dan lain-lain yang tidak layak disebutkan. "Ia bisa saja menolakku dengan cara yang sederhana yang tidak merusak reputasiku. Aku bersumpah akan membalas hinaan ini, suatu saat jika ada kesempatan." Demikianlah Māgaṇḍhī menanam benih kebencian terhadap Tathāgata.

Brahmana Māgaṇḍhi dan Istrinya Mencapai Kesucian Arahatta Setelah Menjadi Anāgāmī.

Tathāgata tidak memedulikan kemarahan si gadis muda, Māgaṇḍhī, Beliau melanjutkan membabarkan Dhamma kepada si brahmana tua yang sesuai dengan wataknya (untuk penjelasan yang lengkap, dapat

merujuk pada Suttanipāta Kitab Pāḷi, Māgaṇḍiya Sutta). Māgaṇḍhi dan istrinya mencapai kesucian Anāgāmī pada akhir khotbah tersebut. Setelah itu, pasangan itu mempertimbangkan bahwa tidak ada gunanya lagi mereka melanjutkan kehidupan berumah tangga (setelah mencapai kesucian Anāgāmī). Mereka mempercayakan putri mereka, Māgaṇḍhī, kepada pamannya dari pihak ayah, sebelum mereka menerima penahbisan. Mereka mencapai kesucian Arahatta yang bebas dari āsava melalui pelaksanaan peraturan kebhikkhuan.

Buddha Menerima Persembahan Tiga Vihāra

Setelah membebaskan Māgaṇḍhi dan istrinya, Tathāgata melanjutkan perjalanan menuju Negeri Kosambī dan tiba tepat pada waktunya.

Saat tiga orang kaya itu mendengar kedatangan Tathāgata disertai oleh para bhikkhu, mereka mempersiapkan upacara penyambutan secara besar-besaran dan mengantarkan rombongan itu menuju vihāra-vihāra. Sesampainya di vihāra, mereka semua duduk di tempat yang semestinya dan setelah memberi hormat mereka berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia Tathāgata… tiga vihāra telah dibangun untuk dipersembahkan kepada para anggota Saṁgha mulia. Dengan kerendahan hati kami memohon agar Engkau menerima tiga vihāra ini untuk digunakan oleh Saṁgha yang datang dari empat penjuru." Tathāgata dengan penuh kegembiraan menerima persembahan tiga vihāra itu, sesuai permohonan para penyumbang. Para orang kaya itu kemudian mengundang Tathāgata untuk suatu upacara dāna makanan keesokan harinya, setelah itu mereka meninggalkan tempat itu.

Tathāgata berdiam di tiga vihāra yang disumbangkan oleh tiga orang kaya itu dan menjalani masa vassa kesembilan di Negeri Kosambī.

Perbuatan Jahat Māgaṇḍhī

Sewaktu Tathāgata sedang menjalani vassa kesembilan di Kosambī,

si gadis muda Māgaṇḍhi menjadi permaisuri Raja Udena. Kisahnya adalah: Māgaṇḍhī ditinggalkan oleh orangtuanya, dan diserahkan di bawah pengawasan pamannya dari pihak ayah, Cūḷā Māgaṇḍhi, sebelum orangtuanya menerima penahbisan. Raja Udena mengambilnya untuk dijadikan permaisurinya setelah berkonsultasi dengan pamannya, Cūḷā Māgaṇḍhi. Sebuah kamar terpisah dan lima ratus pelayan disediakan oleh raja untuknya. Demikianlah Māgaṇḍhī menjadi permaisuri Raja Udena pada waktu itu. Tathāgata menjalani vassa kesembilan di Kosambī.

Mengetahui bahwa Tathāgata telah datang ke Kosambī, ia memanggil para pemabuk, para gelandangan, dan anak-anak nakal, ia membayar mereka untuk memanggil Tathāgata dalam berbagai nama yang telah ia persiapkan. Ketika Tathāgata memasuki kota keesokan harinya, atas undangan ketiga orang kaya untuk sebuah upacara dāna makanan, para gelandangan, pemabuk, dan anak-anak nakal itu mencerca Tathāgata dan memanggil-Nya dengan berbagai nama yang tidak baik seperti yang diajarkan oleh Māgaṇḍhī.

Yang Mulia Ānanda memohon kepada Tathāgata untuk meninggalkan tempat itu, "Yang Mulia… janganlah kita menetap di kota ini lagi di mana kita dihina, marilah kita pindah ke kota lain!" Namun Tathāgata menjawab, "Anak-Ku Ānanda… para Buddha tidak memedulikan delapan kondisi duniawi, dan segala suara-suara riuh rendah dan caci maki itu akan lenyap dalam waktu tidak lebih dari tujuh hari; si penghina akan membayar kejahatan mereka; engkau tidak perlu resah dan gelisah akan hal ini!" (ini adalah ringkasan dari penjelasan dalam Komentar Aṅguttara. Komentar Dhammapada, 2:23 Nāga Vagga, pendahuluan dari Atta Daṅḍa Vatthu menjelaskan dengan lebih terperinci).

Kehendak Luar Biasa dari Ketiga Orang Kaya Kosambī

Ketiga orang kaya itu mengundang Tathāgata memasuki kota dan memberikan persembahan berbagai macam secara besar-besaran. Tathāgata menetap di vihāra-vihāra itu dan menerima persembahan secara bergiliran. Sewaktu Buddha berdiam di Vihāra Ghositārāma pada hari tertentu, Ia akan menerima dāna makanan dari rumah

Ghosita pada keesokan harinya. Demikian pula, Buddha juga menerima dāna makanan dari Kukkudha dan Pāvārika, berturut-turut. (Komentar Dhammapada).

Setelah satu bulan berlalu, ketiga orang kaya itu berpikir:

Para Buddha muncul demi kesejahteraan semua makhluk; kami akan menyaksikan bagaimana semua warga berperan dalam melakukan kebajikan.

Demikianlah mereka memberikan kesempatan kepada semua penduduk untuk berpartisipasi dalam melakukan kebajikan, dan akibatnya semua penduduk memberikan persembahan di jalan-jalan, di sudut-sudut atau membentuk perkumpulan amal sejak saat itu.

Perselisihan Besar di Dalam Saṁgha

Ketika Tathāgata sedang berdiam di Vihāra Ghositārāma, terjadi perselisihan di antara seorang bhikkhu yang ahli dalam hal peraturan kebhikkhuan (Vinaya) dengan seorang bhikkhu yang ahli dalam hal khotbah (Sutta), yang berdiam di vihāra yang sama. Suatu hari, si ahli Sutta memasuki kakus dan keluar, menyisakan sedikit air di dalam gayung yang biasanya memang disediakan di dalam kakus untuk digunakan lagi kemudian. Si bhikkhu ahli Vinaya, memasuki kakus setelahnya, melihat air yang tersisa di dalam gayung; ia keluar dan bertanya kepada si ahli Sutta, "Teman… apakah engkau menyisakan sedikir air di dalam gayung ini?" Si ahli Sutta menjawab, "Ya teman" dengan jujur. Si ahli Vinaya mengeluh, "Teman… tidakkah engkau tahu bahwa tindakan ini adalah pelanggaran (āpatti)?" Si ahli Sutta menjawab, "Tidak… aku tidak tahu, temanku." Si ahli Vinaya menjelaskan, "Teman, menyisakan air di dalam gayung adalah pelanggaran (āpatti)."

Si bhikkhu ahli Sutta berkata, "Jika aku bersalah melakukan pelanggaran, aku siap menebusnya dengan pengakuan." Si bhikkhu ahli Vinaya menjelaskan, "Teman, jika perbuatan itu dilakukan karena lupa atau tanpa adanya kehendak, maka tidak terjadi

pelanggaran." Mendengar hal ini, si bhikkhu ahli Sutta berpendapat bahwa ia tidak melakukan pelanggaran dengan menyisakan air di dalam gayung.

(Di sini, si bhikkhu ahli Vinaya berpikir bahwa, "pelanggaran itu (menyisakan air di dalam gayung) bukanlah kesalahan (āpatti) karena tidak adanya kehendak;" tetapi sebenarnya, pelanggaran itu tetap merupakan kesalahan, dukkata āpatti meskipun perbuatan itu dilakukan karena kelalaian atau tanpa kehendak).

Si bhikkhu ahli Vinaya memberitahukan kepada siswa-siswanya bahwa si bhikkhu ahli Sutta tidak mengetahui bahwa ia telah melakukan pelanggaran, untuk mencela si bhikkhu ahli Sutta. Dan ketika para siswa bhikkhu ahli Vinaya berjumpa dengan para siswa si bhikkhu ahli Sutta, siswa ahli Vinaya mengatakan bahwa guru mereka tidak mengetahui bahwa ia telah melakukan pelanggaran. Ketika para siswa ini memberitahukan berita ini kepada si bhikkhu ahli Sutta, ia berkata, "Bhikkhu ahli Vinaya itu sendiri yang mengatakan bahwa aku tidak bersalah atas pelanggaran itu, dan sekarang, ia mengubah kata-katanya dan menuduhku bersalah atas pelanggaran itu. Dia telah berbohong."

Para siswa si ahli Sutta pergi dan memberitahukan kepada para siswa si ahli Vinaya, "Guru kalian berbohong." Demikianlah perselisihan itu bermula! Si bhikkhu ahli Vinaya mencari dukungan dari teman-temannya untuk menuduh si bhikkhu ahli Sutta telah melakukan pelanggaran karena tidak melihat pelanggaran sebagai pelanggaran (āpattiyā adassane ukkhepanīyakaṁ) dan memberikan sanksi pengucilan dengan keputusan resmi.

Si bhikkhu, yang terkena sanksi, setelah diberitahukan mengenai statusnya, mendekati teman-temannya dan berkata, "Sebenarnya, ini adalah kasus di mana tidak ada pelanggaran, bukan kasus di mana terjadi pelanggaran. Aku tidak jatuh, aku belum jatuh. Aku tidak tidak dapat dikenakan sanksi, aku tidak dihukum. (Meskipun mereka mengucilkanku) aku tidak bersalah, aku dikucilkan secara resmi namun tidak sah. Aku mohon kalian mau mendukungku sesuai peraturan, Dhamma Vinaya. Demikianlah ia memperoleh

banyak teman dan pendukung. Seorang kurir diutus ke desa-desa dan kota-kota untuk menjelaskan situasinya. Para bhikkhu yang berada di negeri itu yang adalah temannya juga menjadi pendukungnya.

Para siswa bhikkhu terkucil si ahli Sutta mendatangi para bhikkhu yang mengucilkan mereka dan memprotes dengan cara mengajukan bantahan, "Teman-teman… ini adalah kasus tidak adanya kesalahan, bukan kasus pelanggaran (āpatti). Oleh karena itu si bhikkhu ahli Sutta tidak bersalah atas pelanggaran apa pun. Maka ia tidak terkena sanksi meskipun ia telah dikucilkan secara resmi, keputusan itu tidak sah."

Para bhikkhu yang terlibat dalam menjatuhkan hukuman itu, sebaliknya, berkata kepada si bhikkhu terhukum bahwa, itu adalah kasus pelanggaran (āpatti), bukan kasus non-āpatti, si bhikkhu ahli Sutta, telah bersalah melakukan pelanggaran; jadi ia bukan tidak bersalah; oleh karena itu ia layak menerima sanksi pengucilan secara resmi yang diputuskan secara sah; teman-teman, jangan meniru teladannya, jangan melayaninya lagi. Tetapi kata-kata itu hanya sampai di telinga tuli para bhikkhu ahli Sutta, mereka tetap melayani si bhikkhu terhukum, mengikutinya ke mana pun ia pergi.

Buddha Menasihati Para Bhikkhu Pendukung Kedua Kelompok

Seorang bhikkhu yang tidak dikenal mendekati Tathāgata dan melaporkan dengan penuh hormat apa yang sedang terjadi seperti yang dijelaskan di atas. Tathāgata berkata, "Persatuan para bhikkhu telah terpecah; persatuan para bhikkhu telah terpecah" dua kali berturut-turut, kemudian Beliau mendatangi kelompok bhikkhu yang memberikan sanksi kepada si bhikkhu ahli Sutta, duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata:

(Para bhikkhu belum benar-benar terpecah, tetapi Buddha mengucapkan sebagai antisipasi terhadap bahaya perpecahan yang akan terjadi. Seperti halnya, seseorang akan berkata "padi telah matang" (tua) ketika hujan turun pada musim panen, demikianlah makna ucapan itu!)

Tathāgata berkata kepada mereka:

“Wahai para bhikkhu… kalian tidak boleh, karena kesombongan dan keangkuhan, memberikan sanksi atau mengucilkan seorang bhikkhu karena hal-hal sepele. Misalkan seorang bhikkhu benar melakukan pelanggaran (āpatti) meskipun ia tidak menyadari pelanggarannya. Sebaliknya, mungkin ada di antara bhikkhu yang menganggap hal itu sebagai pelanggaran (āpatti). Wahai para bhikkhu… jika para bhikkhu itu menganggap bahwa: ‘Bhikkhu ini sudah memahami, telah memelajari kitab suci, menguasai Dhamma Vinaya dan Pātimokkha, cerdas dan bijaksana, berpengalaman, teliti, cermat, dan tekun mempraktikkan Tiga Latihan: (1) jika kita mengucilkan bhikkhu ini karena ia tidak menyadari pelanggaran itu, jika kita tidak menjalani upacara bersama-sama bhikkhu ini; jika kita menjalani upacara tanpa bhikkhu ini, oleh karena itu, akan terjadi perselisihan, percekcokan, keributan, akan terjadi perpecahan di dalam Saṁgha, akan terjadi situasi yang memanas di dalam Saṁgha, pertikaian di dalam Saṁgha, perbedaan di dalam Saṁgha.’ Wahai para bhikkhu… mengetahui hal ini, para bhikkhu seharusnya tidak memberikan sanksi atau mengucilkan bhikkhu ini karena tidak menyadari pelanggarannya untuk menghindari perpecahan dan meningkatkan persatuan.”

“Wahai para bhikkhu… kalian tidak boleh, karena kesombongan dan keangkuhan, memberikan sanksi atau mengucilkan seorang bhikkhu karena hal-hal sepele. Misalkan seorang bhikkhu benar melakukan pelanggaran (āpatti) meskipun ia tidak menyadari pelanggarannya. Sebaliknya, mungkin ada di antara bhikkhu yang menganggap hal itu sebagai pelanggaran (āpatti). Wahai para bhikkhu… jika para bhikkhu itu menganggap bahwa bhikkhu itu: ‘Bhikkhu ini sudah memahami, telah memelajari kitab suci, menguasai Dhamma Vinaya dan Pātimokkha, cerdas dan bijaksana, berpengalaman, teliti, cermat, dan tekun mempraktikkan Tiga Latihan: (2) jika kita mengucilkan bhikkhu ini karena ia tidak menyadari pelanggaran itu, dan tidak melakukan upacara Pavārana (mengundang bhikkhu lain untuk meminta maaf) bersama dengan bhikkhu ini; jika kita melakukan upacara Pavārana tanpa bhikkhu ini; (3) jika kita tidak melakukan

kewajiban para bhikkhu (Saṁgha Kamma) bersama bhikkhu ini; jika kita melakukan kewajiban para bhikkhu tanpa bhikkhu ini; (4) jika kita tidak duduk di tempat duduk yang sama dengan bhikkhu ini; jika kita duduk di tempat duduk tanpa kehadiran bhikkhu ini; (5) jika kita tidak duduk makan bersama bhikkhu ini; jika kita duduk makan tanpa kehadiran bhikkhu ini; (6) jika kita tidak duduk di aula bersama bhikkhu ini; jika kita duduk di aula tanpa bhikkhu ini; (7) jika kita tidak menetap di bawah atap yang sama bersama bhikkhu ini; jika kita menetap di bawah atap yang sama tanpa bhikkhu ini. (8) jika kita tidak memberi hormat kepada senior, menyapa dengan tangan dirangkapkan bersama dengan bhikkhu ini; jika kita memberi hormat kepada senior, menyapa dengan tangan dirangkapkan tanpa bhikkhu ini, oleh karena itu, akan terjadi perselisihan, percekcokan, keributan, akan terjadi perpecahan di dalam Saṁgha, akan terjadi situasi yang memanas di dalam Saṁgha, pertikaian di dalam Saṁgha, perbedaan di dalam Saṁgha.' Wahai para bhikkhu… mengetahui hal ini, para bhikkhu seharusnya tidak memberikan sanksi atau mengucilkan bhikkhu ini karena tidak menyadari pelanggarannya untuk menghindari perpecahan dan meningkatkan persatuan."

Setelah membabarkan khobah di atas demi keutuhan Saṁgha kepada para bhikkhu yang mengucilkan bhikkhu itu, Tathāgata mendatangi para siswa dari bhikkhu yang dikucilkan (bhikkhu ahli Sutta) dan membabarkan khotbah:

"Wahai para bhikkhu… ketika kalian melakukan pelanggaran, kalian tidak boleh menganggap bahwa penebusan tidak perlu dilakukan atas pelanggaran itu, dengan berpikir, "Aku tidak melakukan pelanggaran."

"Wahai para bhikkhu… seandainya seorang bhikkhu bersalah atas suatu pelanggaran (āpatti); meskipun ia tidak merasa bahwa ia telah melakukan pelanggaran, namun sebaliknya, mungkin ada bhikkhu lain yang menganggap hal itu sebagai pelanggaran (āpatti)."

"Wahai para bhikkhu... jika bhikkhu itu yang tidak merasa telah melakukan pelanggaran, menganggap bahwa para bhikkhu itu,

"Para bhikkhu ini sudah memahami, telah memelajari kitab suci, menguasai Dhamma Vinaya dan Pātimokkha, cerdas dan bijaksana, berpengalaman, teliti, cermat, dan tekun mempraktikkan Tiga Latihan. Apakah itu karena aku atau orang lain. Para bhikkhu ini tidak boleh melakukan tindakan salah, karena egois, dendam, karena kebodohan, karena ketakutan.

Jika para bhikkhu ini mengucilkanku karena aku tidak melihat pelanggaran ini dan (1) jika mereka tidak menjalani upacara kebhikkhuan bersama-sama denganku, jika mereka menjalani upacara tanpaku; (2) jika para bhikkhu ini tidak melaksanakan upacara Pavāraṇa bersama-sama denganku, jika mereka melaksanakan upacara Pavāraṇa tanpa kehadiranku, (3) jika mereka tidak melaksanakan kewajiban para bhikkhu Saṁgha Kamma bersama-sama denganku; jika mereka melaksanakan kewajiban para bhikkhu tanpa kehadiranku, (4) jika mereka tidak duduk di tempat duduk bersama-sama denganku, jika mereka duduk di tempat duduk tanpa kehadiranku, (5) jika mereka tidak duduk dan makan bersama-sama denganku, jika mereka duduk dan makan tanpa kehadiranku, (6) jika mereka tidak duduk di aula bersama-sama denganku; jika mereka duduk di aula tanpa kehadiranku; (7) jika mereka tidak menetap di bawah atap yang sama denganku; jika mereka menetap di bawah atap yang sama tanpa kehadiranku, (8) jika mereka tidak memberi hormat kepada senior, menyapa dengan tangan dirangkapkan bersama-sama denganku; jika mereka memberi hormat kepada senior, menyapa dengan tangan dirangkapkan tanpa kehadiranku, oleh karena itu, akan terjadi perselisihan, percekcokan, keributan, akan terjadi perpecahan di dalam Saṁgha, akan terjadi situasi yang memanas di dalam Saṁgha, pertikaian di dalam Saṁgha, perbedaan di dalam Saṁgha." Wahai para bhikkhu… mengetahui hal ini, para bhikkhu seharusnya mengakui kesalahannya dengan penuh kesetiaan kepada Saṁgha, untuk menghindari perpecahan dan meningkatkan persatuan.

Setelah membabarkan khotbah demi keutuhan Saṁgha, Tathāgata bangkit dari tempat duduk-Nya dan pergi meninggalkan tempat itu.

Catatan: Si bhikkhu ahli Sutta telah dengan rendah hati ingin 'mengakui kesalahannya dan meminta maaf' jika ia telah melakukan pelanggaran saat si bhikkhu ahli Vinaya menegurnya di saat pertama. Namun ketika ia diberitahu bahwa 'pelanggaran yang dilakukan karena lupa dan tanpa kehendak tidak dianggap sebagai pelanggaran atau kesalahan' , maka ia berpikir bahwa ia bebas dari kesalahan.

Jika Tathāgata memutuskan untuk menyalahkan mereka (para ahli Vinaya) karena telah mengucilkan bhikkhu ahli Sutta dengan alasan itu, mereka akan menganggap Buddha memihak kepada lawan mereka, yang akan mengakibatkan mereka melakukan perbuatan yang melawan Buddha, sebuah kejahatan yang akan membawa mereka menuju alam sengsara.

Sebaliknya, si bhikkhu ahli Sutta dengan sengaja menyisakan sedikit air di dalam gayung dan dengan demikian, ia bersalah telah melakukan pelanggaran ringan, dukkata āpatti. Para siswanya telah mengungkapkan pendapat mereka bahwa keputusan itu adalah tidak sah, karena kemelekatan mereka terhadap guru mereka.

Jika Tathāgata memutuskan untuk setuju dengan keputusan para bhikkhu ahli Vinaya berdasarkan alasan itu, para bhikkhu ahli Sutta akan menuduh Buddha memihak kepada lawan mereka, yang akan mengakibatkan mereka melakukan perbuatan yang melawan Buddha, sebuah kejahatan yang akan membawa mereka menuju alam sengsara.

(Harus dimengerti bahwa Tathāgata dengan demikian telah berusaha tidak menyalahkan salah satu pihak, demi kedamaian dan ketenteraman, dan membabarkan khotbah demi keutuhan dan persatuan Saṁgha, kemudian Beliau meninggalkan tempat itu.)

Membabarkan Dua Nānā Saṁvasa dan Dua Samāna Saṁvāsa.

Kemudian pada saat itu, para bhikkhu yang terkucilkan melaksanakan penebusan dan melakukan Saṁgha Kamma secara resmi, di dalam Sīmā (di dalam kawasan) vihāra yang sama di mana para bhikkhu

yang mengucilkan melaksanakan ‘upacara dan melakukan Saṁgha Kamma secara resmi di luar kawasan vihāra.

Salah satu bhikkhu dari kelompok yang mengucilkan mendekati Tathāgata dan dengan penuh hormat berkata kepada Bhagavā:

“Yang Mulia… para bhikkhu yang terkucilkan melaksanakan penebusan dan melakukan Saṁgha Kamma secara resmi, di dalam Sīmā (di dalam kawasan) vihāra yang sama di mana para bhikkhu yang mengucilkan melaksanakan ‘upacara dan melakukan Saṁgha Kamma secara resmi di luar kawasan vihāra.”

Tathāgata memberikan jawaban berikut kepada bhikkhu itu:

Wahai bhikkhu… jika para bhikkhu yang dikucilkan melaksanakan penebusan dan melakukan Saṁgha-kamma lain sesuai prosedur dan tata cara, nātti kammavāca, yang telah Kutetapkan, di dalam Sīmā sebuah vihāra, pelaksanaannya harus dilakukan sesuai urutan yang benar, dan itu adalah sah.

Wahai bhikkhu… demikian pula, jika kalian, para bhikkhu yang mengucilkan, melaksanakan penebusan, dan melakukan Saṁgha-kamma lain sesuai prosedur dan tata cara, nātti kammavāca, yang telah Kutetapkan, di dalam Sīmā sebuah vihāra, pelaksanaannya juga harus dilakukan sesuai urutan yang benar, dan itu adalah sah.

Wahai bhikkhu… apakah alasan dari hal ini? para bhikkhu yang terkucil adalah anggota kelompok yang berbeda dengan kalian (tidak ada hubungannya dengan kalian) dan kalian adalah anggota kelompok yang berbeda dengan mereka (tidak ada hubungannya dengan mereka).

Dua Jenis Nānā Saṁvāsa

Wahai bhikkhu… ada dua landasan untuk bergabung dengan kelompok lain, Nānā Saṁvāsa, (1) usaha seseorang; seseorang berusaha untuk masuk ke dalam kelompok lain, (2) dikucilkan

oleh Saṁgha karena tidak menyadari pelanggaran yang dilakukan sendiri (āpatti), karena tidak melakukan penebusan, karena tidak melepaskan pandangan salah. Demikianlah dua landasan untuk bergabung dengan kelompok lain.

Dua Jenis Samāna Saṁvāsa

Wahai bhikkhu… ada dua landasan untuk kembali ke dalam kelompok yang sama, Samāna saṁvāsa: (1) usaha seseorang; seseorang berusaha untuk masuk kembali ke dalam kelompok yang sama, (2) seluruh Saṁgha mencabut sanksi pengucilan dan mengembalikan status (osāraṇīya kamma) bhikkhu yang telah dikucilkan (ukkhepanīya kamma).

Demikianlah dua jenis Nānā-saṁvāsa dan dua jenis Samāna-saṁvāsa, yang dinasihatkan oleh Tathāgata.

(Catatan: ada dua kelompok atau dua jenis bhikkhu, yaitu, (1) para bhikkhu yang taat pada peraturan (Dhammavādi) yang mengucilkan bhikkhu-bhikkhu yang melakukan pelanggaran, (2) para bhikkhu yang tidak taat peraturan yang dikucilkan karena melakukan pelanggaran (Adhammavādi). Jika seorang bhikkhu, yang merupakan anggota salah satu kelompok, setelah memeriksa dengan saksama pandangan kedua kelompok bhikkhu itu, bahwa bhikkhu itu, yang dikucilkan adalah bhikkhu yang tidak taat peraturan, dan para bhikkhu yang mengucilkan adalah bhikkhu yang taat peraturan, dengan demikian ia telah menempatkan dirinya dalam kelompok yang berbeda dari para bhikkhu terkucil dan dalam kelompok yang sama dengan para bhikkhu yang mengucilkan.

Sikap Para Bhikkhu Dalam Perselisihan

Selanjutnya pada saat itu, terjadi perselisihan di antara para bhikkhu, menyebabkan keributan di aula di desa-desa. Mereka bersikap kasar satu sama lain dalam perbuatan dan ucapan; mereka saling berkelahi, orang-orang memandang rendah mereka, mengkritik mereka. Para bhikkhu yang rendah hati dan berperilaku baik melaporkan situasi kepada Tathāgata yang memanggil para bhikkhu

yang berselisih tersebut. Setelah bertanya dan menegur mereka, Tathāgata memberikan nasihat yang sesuai dan berkata kepada mereka:

"Para bhikkhu, ketika Saṁgha terpecah, tidak bertindak sesuai peraturan, jika terjadi perselisihan, kalian harus duduk terpisah, dan berpikir "Kami tidak bisa bersikap sepantasnya satu sama lain dalam perbuatan dan ucapan; kami tidak boleh berkelahi."

"Para bhikkhu, ketika Saṁgha terpecah, tetapi tetap bertindak sesuai peraturan, jika persahabatan tetap terjaga, kalian boleh duduk berdampingan."

Inilah pedoman yang diberikan kepada para bhikkhu yang bertikai untuk dijalankan, ketika terjadi perselisihan di dalam Saṁgha.

Khotbah Tentang Kisah Dīghāvu.

Kedua kelompok yang bertikai itu masih terus bertengkar, perselisihan menjadi perdebatan di tengah-tengah Saṁgha, saling melukai satu sama lain dengan senjata lidah. Saṁgha tidak mampu memadamkan perselisihan itu.

Kemudian seorang bhikkhu mendatangi Tathāgata, setelah memberi hormat ia berdiri di tempat yang semestinya dan melaporkan hal itu kepada Tathāgata, memohon agar Tathāgata mendatangi para bhikkhu yang bertikai itu.

Selanjutnya, Tathāgata mendatangi para bhikkhu dan memberikan nasihat:

Wahai para bhikkhu… tidaklah tepat jika kalian bertengkar, berkelahi, dan saling melawan satu sama lain. Cukup! Jangan ada perselisihan, jangan ada pertengkaran, jangan ada perdebatan.

Saat itu, seorang bhikkhu dari kelompok yang terkucil, yang memikirkan kebaikan Tathāgata, berkata, "Yang Mulia Tathāgata… jangan khawatir, tenang saja. Kami akan bertanggung jawab atas

perselisihan, pertengkaran, dan perdebatan ini." Demikianlah permohonannya kepada Tathāgata. Buddha menasihati mereka dua kali dengan kata-kata yang sama, dan bhikkhu itu mengulangi permohonannya dua kali berturut-turut.

(Catatan: Bhikkhu yang terkucil itu memikirkan kebaikan Buddha. Ia menanggung risiko dengan memohon kepada Tathāgata agar tidak mempersulit diri-Nya mengenai persoalan itu saat api kemarahan sedang berkobar.)

Tetapi Tathāgata melihat bahwa kedua kelompok yang bertikai itu akan kembali kepada akal sehat mereka begitu kemarahan disingkirkan, dan dengan welas asih-Nya kepada para bhikkhu ini, Buddha membabarkan khotbah mengenai riwayat Dīghāvu:

Kisah Dīghāvu bermula dari seorang Raja Benares bernama Raja Kāsi, yang kaya raya, memiliki sejumlah besar bala tentara, kereta-kereta perang, gajah-gajah, kuda-kuda, infanteri, tanah yang luas, gudang harta yang besar, dan lumbung-lumbung besar yang selalu penuh. Raja Kosala, bernama Dīghīti, adalah raja yang miskin yang hanya memiliki sedikit harta, sedikit bala tentara, sedikit kereta perang, sedikit gajah, kuda, dan infanteri, gudang harta yang kecil dan lumbung yang kecil. Wahai para bhikkhu… Raja Brahmadatta alias Raja Kāsi bersiap-siap untuk berperang melawan Raja Dīghīti, dan dengan pasukannya yang terdiri dari kereta-kereta perang, gajah-gajah, kuda-kuda, infanteri, mereka menuju Kosala.

Yang Lemah Mengalah Pada yang Kuat

Mendengar berita peringatan, Raja Dīghīti dari Kosala mempertimbangkan, "Raja Brahmadatta dari Kāsi adalah raja yang kaya, memiliki banyak harta, memiliki bala tentara yang kuat yang terdiri dari pasukan kereta, gajah, kuda, infanteri, gudang harta yang besar, tanah yang luas, dan lumbung-lumbung besar dan penuh, sedangkan aku adalah raja yang miskin, hanya memiliki sedikit harta, sedikit bala tentara dan aku pasti dikalahkan dalam serangan pertama oleh raja itu; lebih baik aku menyingkir daripada dikalahkan," demikianlah, dengan membawa permaisurinya, ia

melarikan diri dari kotanya sebelum musuhnya datang.

Wahai para bhikkhu… Raja Brahmadatta mengambil alih bala tentara, kereta, wilayah kekuasaan, gudang harta dan lumbung Raja Dīghīti dan menguasai tanah yang baru ia rebut. Dīghīti, si mantan raja dan permaisurinya akhirnya tiba di Benares, dan bersembunyi di rumah seorang pembuat tembikar di perbatasan kota dengan menyamar sebagai petapa pengembara.

Sang Ratu Mengandung dan Menginginkan Sesuatu

Wahai para bhikkhu… setelah beberapa waktu, ratu dari Raja Dīghīti hamil dan berkeinginan untuk suatu hal tertentu yaitu: melihat empat lapisan pasukan pada saat matahari terbit, berseragam lengkap, bersenjata lengkap berdiri di atas tanah lapang, dan meminum air pencuci pedang.

Sang ratu memberitahukan kepada suaminya, Raja Dīghīti dari Kosala, bahwa ia tengah mengandung dan ia sangat ingin melihat pasukan yang bersenjata lengkap saat matahari terbit dan meminum air pencuci pedang mereka; Raja Kosala itu berkata, "Ratuku… bagaimana mungkin kita dapat melihat bala tentara yang bersenjata lengkap dan memperoleh air yang digunakan untuk mencuci pedang, sedangkan kita dalam kondisi yang memprihatinkan seperti ini."Sang ratu menjawab, "Tuanku, aku akan mati jika keinginanku tidak terpenuhi."

Seorang Dukun Peramal dan Teman

Pada waktu itu, Raja Dīghīti memiliki seorang teman mainnya sejak kecil, yaitu Brahmana pendeta Brahmadatta, Raja Kāsi. Wahai para bhikkhu… Dīghīti, Raja Kosala mengunjungi teman mainnya sejak kecil itu, si brahmana pendeta dan memberitahukan kepadanya, "Sahabatku… temanmu, sang ratu, sedang hamil, dan ia berkeinginan kuat untuk menyaksikan bala tentara yang bersenjata lengkap berbaris di atas lapang, dan ia ingin meminum air pencuci pedang." Si brahmana berkata, "Tuanku, jika demikian, aku ingin bertemu dengan sang ratu."

Wahai para bhikkhu… sang ratu mendatangi si brahmana pendeta. Ketika si brahmana pendeta melihat ratu mendekat dari kejauhan, ia bangkit dan membetulkan jubahnya atasnya menutupi sebelah bahunya dan dengan tangan dirangkapkan, ia berkata dengan gembira, "Sesungguhnya, seorang Raja Kosala sedang berada di dalam rahimmu" tiga kali berturut-turut. Dan ia menjamin "Berbahagialah, ratu yang baik; engkau akan berkesempatan menyaksikan empat lapis bala tentara dengan senjata lengkap berbaris di atas tanah lapang saat matahari terbit dan meminum air pencuci pedang mereka."

Wahai para bhikkhu… si brahmana pendeta mendatangi Raja Brahmadatta dari kerajaan Kāsi dan berkata, "Tuanku… dari tanda-tanda yang kulihat menunjukkan bahwa bala tentara bersenjata lengkap harus muncul di atas tanah lapang saat matahari terbit dan pedang-pedang kerajaan harus dicuci." Raja memerintahkan para menterinya untuk melaksanakan instruksi yang diberikan oleh brahmana pendeta itu.

Keinginan kuat dari permaisuri Raja Dīghīti akhirnya terpenuhi (sesuai rencana brahmana); ia berhasil menyaksikan bala tentara bersenjata lengkap berbaris di lapangan luas dan meminum air yang digunakan untuk mencuci pedang. Wahai para bhikkhu... pada waktunya ia melahirkan seorang putra yang diberi nama Dīghāvu.

Wahai para bhikkhu… ketika Pangeran Dīghāvu tumbuh dan memiliki kecerdasan yang cukup, Raja Dīghīti berpikir, "Raja Brahmadatta dari Kāsi telah mencelakai kami; ia telah merampas bala tentara kami, kereta-kereta perang kami, gajah-gajah dan kuda-kuda kami, dan wilayah termasuk desa-desa kecil; merampas harta dan lumbung kami. Ia akan menyingkirkan kami jika ia menemukan keberadaan kami; lebih aman bagi putra kami, Dīghāvu, untuk menetap di luar kota. Ia mengatur agar Dīghāvu menetap di tempat yang jauh dari mereka di luar perbatasan kota. Wahai para bhikkhu… Pangeran Dīghāvu memelajari berbagai seni dan ilmu pengetahuan selama masa pengasingannya.

Wahai para bhikkhu… seorang tukang cukur kerajaan yang tidak setia, tukang cukur Raja Dīghīti dari Kosala memiliki izin untuk mengunjungi istana Raja Kāsi dengan leluasa. Para bhikkhu… ketika si tukang cukur ini melihat raja dan ratu bersembunyi di gubuk si pembuat tembikar di luar kota dengan menyamar sebagai petapa, ia pergi menghadap Raja Brahmadatta dan melaporkan, "Yang Mulia… Raja Dīghīti dan ratunya bersembunyi di gubuk seorang pembuat tembikar di luar kota dengan menyamar sebagai petapa." Para bhikkhu… Raja Brahmadatta memerintahkan pengawalnya untuk membawa raja dan ratu Kosala ke hadapannya. Para pengawalnya melaksanakan perintahnya.

Wahai para bhikkhu… Raja Brahmadatta dari Kāsi memerintahkan para pengawalnya, "Pengawal… ikat tangan Raja Dīghīti dan ratunya di punggung mereka, cukur rambut mereka sampai gundul, tabuhlah genderang, dan arak mereka di jalan-jalan dengan diiringi oleh tabuhan genderang di sepanjang jalan, dan kemudian bawa mereka ke luar kota melalui pintu selatan dan potong menjadi empat bagian. Potongan-potongan tubuh mereka harus dibuang di empat penjuru." Para algojo melaksanakan perintah raja.

Doktrin Kedamaian Raja Kosala

Pada waktu itu, Pangeran Dīghāvu sedang merindukan orangtuanya. Ia berpikir, "Sudah lama aku tidak berjumpa dengan orangtuaku, lebih baik aku pulang dan melihat mereka sekarang," demikianlah ia memasuki kota dan berjumpa dengan orangtuanya yang malang, dengan tangan terikat di punggung, kepala tercukur, dan dengan badan yang babak belur karena dipukul, sedang diarak di jalan-jalan diringi oleh kebisingan tabuhan genderang. Ia merasa sangat terpukul dan sedih, namun ia berusaha mendekati orangtuanya dengan menahan emosinya.

Para bhikkhu… ketika Raja Dīghīti melihat putranya, Dīghāvu mendekat dari kejauhan, ia mengucapkan kata-kata nasihat yang ditujukan kepada putranya:

Putraku… Dīghāvu… jangan melihat terlalu jauh, juga jangan melihat terlalu dekat;

Putraku… Dīghāvu… balas dendam tidak akan menciptakan kedamaian;

Putraku… Dīghāvu… hanya keadaan tiada kemarahan yang akan membawa kedamaian;

Ketika Raja Dīghīti mengucapkan kata-kata nasihat ini, para pengawal salah paham dan berkata:

“Raja Dīghīti ini telah hilang ingatan; di manakah putranya, Dīghāvu? Siapakah yang ia maksud dengan ‘Putraku… Dīghāvu… jangan melihat terlalu jauh, juga jangan melihat terlalu dekat. Putraku… Dīghāvu… balas dendam tidak akan menciptakan kedamaian. Putraku… Dīghāvu… hanya keadaan tiada kemarahan yang akan membawa kedamaian.”

Ketika Raja Dīghīti mendengar kata-kata mereka, ia menjawab, “Teman… aku tidak berbicara demikian karena hilang ingatan, sebenarnya, hanya orang bijaksana yang memahami apa yang kumaksudkan.”

Raja Dīghīti mengucapkan kata-kata nasihat itu tiga kali berturut-turut dan para pengawal memberikan komentar yang sama tiga kali berturut-turut. Raja Dīghīti memberikan penjelasan yang sama kepada mereka, untuk menunjukkan bahwa ia sehat secara mental dan kata-kata ditujukan kepada orang bijaksana yang mampu memahami, yaitu putranya.

Para bhikkhu… para algojo itu melanjutkan tugas mereka menghukum pasangan itu di sepanjang jalan dan akhirnya membawa mereka ke luar kota melalui pintu gerbang selatan, sesuai perintah raja mereka. Raja Dīghīti dan ratu dipotong menjadi empat bagian dan potongan-potongan tubuh mereka dibuang di empat penjuru. Para algojo kembali ke kota setelah menempatkan beberapa pengawal di tempat eksekusi itu.

Kecerdikan Pangeran Dīghāvu

Para bhikkhu… Dīghāvu pergi memasuki kota dan membeli beberapa botol minuman keras untuk diberikan kepada para pengawal, yang segera menjadi mabuk dan jatuh tertidur. Dīghāvu mengumpulkan kayu bakar dan menumpuknya kemudian meletakkan sisa-sisa tubuh orangtuanya di atas tumpukan kayu bakar tersebut dan mengkremasinya secara tradisional. Mengangkat kedua tangannya yang dirangkapkan memberikan penghormatan sambil mengelilingi tumpukan itu ke arah kanan tiga kali.

Raja Brahmadatta Sangat Terguncang

Pada waktu itu, Raja Brahmadatta sedang berada di kamar atas di istananya; ia menyaksikan Dīghāvu melalui jendela yang sedang mengelilingi tumpukan kayu bakar itu tiga kali, dengan tangan dirangkapkan dan terangkat. Ia berpikir bahwa, orang itu tentu seorang sanak saudara dekat Raja Dīghīti, dan seorang yang pasti akan melakukan pembalasan. Ia sangat marah karena tidak seorang pun yang melaporkan hal ini kepadanya.

Pangeran Dīghāvu Menjadi Pelatih Gajah

Para bhikkhu… Pangeran Dīghāvu memasuki hutan dan berdukacita atas kematian orangtuanya, menangis sepuasnya kemudian kembali memasuki kota. Ia pergi ke kandang gajah di dekat istana dan memohon kepada penjaga gajah istana agar dipekerjakan sebagai pelatih gajah. Permohonannya dikabulkan.

Para bhikkhu… Pangeran Dīghāvu biasanya bangun pagi-pagi dan menyanyikan lagu-lagu merdu serta memainkan harpa di dekat kandang gajah setiap paginya. Mendengarkan nyanyian dan permainan harpa tersebut, Raja Brahmadatta bertanya kepada pengawalnya mengenai siapa yang menyanyi dan memainkan harpa setiap pagi. Para pengawal memberikan gambaran lengkap mengenai si penyanyi dan pemain harpa itu.

Sang raja kemudian memerintahkan agar si penyanyi yang juga

pemain harpa itu dipanggil menghadapnya.

Pangeran Dīghāvu Diangkat Sebagai Penghuni Istana

Ketika para pengawal membawa Dīghāvu ke hadapan raja, ia ditanya:

"Anak muda… apakah engkau yang menyanyikan lagu merdu dan memainkan harpa yang sedemikian indah di kandang gajah setiap pagi?" Sang pangeran membenarkan pertanyaan itu. Kemudian raja memerintahkannya untuk bernyanyi dan memainkan harpa di hadapannya.

Para bhikkhu… Pangeran Dīghāvu menyanyikan lagu-lagu merdu yang selaras dengan nada-nada harpa yang ia mainkan sesuai permintaan raja. Raja sangat gembira dengan penampilannya dan memerintahkan agar anak muda itu menjadi salah satu pelayannya. Pangeran kemudian menjadi salah satu pelayan raja. Beberapa lama kemudian posisinya dinaikkan dengan pertimbangan lima kualitas yang ia miliki (1) bangun lebih pagi daripada raja, (2) pergi tidur setelah raja, (3) selalu waspada dan siap melayani, (4) melakukan segala hal yang menyenangkan raja, dan (5) cara bicaranya yang menyenangkan dan penuh kasih sayang.

Pangeran Dīghāvu Menaati Nasihat Ayahnya

Para bhikkhu… suatu hari, Raja Brahmadatta dari Kāsi memerintahkan Pangeran Dīghāvu untuk menyiapkan kereta istana, "Anak muda… siapkan kereta, kita akan pergi ke hutan rusa," pangeran menjawab, "Baiklah… Tuanku," dan ketika segala persiapan selesai dilakukan, ia melaporkan kepada raja, "Tuanku… kereta telah siap, dan terserah Tuanku untuk memutuskan kapan akan berangkat." Raja akan melakukan permainan bersama pasukannya.

Pangeran Dīghāvu mengendarai keretanya dengan kecepatan tinggi hingga akhirnya mendahului para pengikut lainnya. Saat mereka telah cukup jauh, Raja Brahmadatta memerintahkan Pangeran Dīghāvu, "Anak muda… kita telah terpisah dari pasukan, aku lelah,

engkau boleh menghentikan kereta agar aku bisa beristirahat." Pangeran menghentikan kereta kemudian duduk bersila di atas tanah. Raja berbaring dengan kepala bersandar di pangkuan anak muda itu. Segera ia jatuh terlelap karena kelelahan.

Para bhikkhu… ketika raja terlelap, pikiran Pangeran Dīghāvu bekerja:

"Raja Brahmadatta dari Kāsi ini telah mencelakai kami. Ia dengan paksa telah merampas bala tentara kami, gajah-gajah kami, kuda-kuda kami, kereta, wilayah, harta dan lumbung kami. Dialah yang telah membunuh orangtuaku; kesempatan untuk membalas dendam kepadanya telah muncul saat ini."

Ia menghunus pedangnya dan para bhikkhu… tiba-tiba nasihat ayahnya terlintas dalam pikirannya:

"Putraku, Dīghāvu… jangan melihat terlalu jauh, dan juga jangan melihat terlalu dekat; putraku, Dīghāvu… balas dendam tidak akan menciptakan kedamaian; putraku, Dīghāvu… hanya keadaan tiada kemarahan yang akan membawa kedamaian.

Tidaklah pantas jika aku mengabaikan nasihat ayahku dan ia kemudian menyarungkan kembali pedangnya.

Untuk kedua kali dan ketiga kalinya, Pangeran Dīghāvu menghunus pedangnya untuk membalas dendam kepada musuh lamanya dan untuk kedua kali dan ketiga kalinya ia menyarungkan kembali pedangnya, karena teringat nasihat ayahnya.

Kemudian Brahmadatta, Raja Kāsi karena ketakutan dan khawatir, tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Pangeran Dīghāvu bertanya kepadanya, "Tuanku… apa yang menyebabkan engkau begitu ketakutan dan khawatir?" Raja menjawab, "Anak muda… aku bermimpi dalam tidurku bahwa aku melarikan diri untuk menyelamatkan diri dari putra raja Kosala yang mengejarku dengan pedang terhunus."

Para bhikkhu… kemudian Pangeran Dīghāvu memegang kepala Raja Brahmadatta dengan tangan kirinya dan mencabut pedangnya dengan tangan kanannya dan berkata, "Tuanku… putra Raja Kosala bukan lain adalah diriku sendiri. Engkau telah mencelakai kami, engkau telah merampas bala tentara kami, gajah-gajah kami, kuda-kuda kami, kereta, wilayah, harta dan lumbung kami. Engkaulah yang telah membunuh orangtuaku. Sekarang, adalah giliranku untuk membalas dendam kepadamu!"

Kemudian, Raja Brahmadatta menyentuh kaki Pangeran Dīghāvu dengan kepalanya dan memohon ampun kepadanya, "Putraku, Dīghāvu… biarkan aku hidup." Ia memohon welas asih tiga kali berturut-turut. Kemudian sang pangeran menjawab, "Bagaimana mungkin aku membiarkan seorang raja hidup! Rajalah yang membiarkan aku hidup." Selanjutnya raja berkata. "Baiklah putraku, Dīghāvu, engkau biarkan aku hidup dan aku akan membiarkan engkau hidup."

Para bhikkhu… Brahmadatta, Raja Kasi dan Pangeran Dīghāvu saling mengampuni satu sama lain, dan mereka saling berjabatan tangan. Mereka berjanji untuk tidak saling mencelakai satu sama lain. Kemudian, raja berkata kepada Dīghāvu, "Anakku… siapkan kereta dan mari kita pulang." Pangeran menjawab, "Baiklah… Tuanku." Ketika segalanya siap, ia melaporkan bahwa segala sesuatunya telah siap dan terserah kepada raja kapan akan berangkat.

Sang Raja pulang

Para bhikkhu… begitu raja duduk di atas kereta, Pangeran Dīghāvu segera menjalani kereta itu dengan kecepatan tinggi dan segera menyusul rombongan pasukan. Raja Brahmadatta diiringi oleh bala tentaranya pulang ke kota. Sesampainya di istana kerajaan, raja mengumpulkan semua menteri dan penasihat, berkata, "Para menteri dan penasihat, apakah yang akan kalian lakukan jika Dīghāvu, putra Raja Dīghīti, dapat ditemukan sekarang?"

Beberapa orang menjawab, "Kami akan memotong tangannya," yang lain menjawab, "Kami akan memotong kakinya," yang lain lagi

menjawab, "kami akan memotong tangan dan kakinya, … telinga… hidung… telinga dan hidung; kami akan memenggal kepalanya."

Sang raja, sambil menunjuk jari tangannya ke arah Pangeran Dīghāvu, berkata, "Orang ini adalah Pangeran Dīghāvu ini, putra dari almarhum Raja Dīghīti dari Kosala; tidak ada yang akan dilakukan terhadapnya sejak saat ini; seperti ia telah memberikan kehidupan kepadaku, demikian pula aku memberikan kehidupan kepadanya."

Demikian pernyataan Raja Brahmadatta dari Kāsi.

Doktrin Kedamaian Pangeran Dīghāvu

Raja Brahmadatta dari Kāsi kemudian bertanya kepada Pangeran Dīghāvu:

Putraku… ayahmu dikatakan telah mewariskan empat kalimat:

Putraku, jangan melihat terlalu jauh; juga jangan melihat terlalu dekat; balas dendam tidak akan menciptakan kedamaian; hanya keadaan tiada kemarahan yang akan membawa kedamaian.

Putraku, Dīghāvu… apakah yang dimaksudkan oleh ayahmu?

Pangeran Dīghāvu memberikan jawaban berikut:

(1) Tuanku… ayahku menasihatiku 'Jangan melihat terlalu jauh'; artinya adalah "seseorang tidak boleh memusuhi orang lain dalam kurun waktu sesingkat apa pun."

(2) Tuanku… ayahku menasihatiku 'juga jangan melihat terlalu dekat'; artinya adalah "Jangan memperpendek masa persahabatan, sebaliknya harus mempererat dan memperpanjang masa persahabatan."

(3 & 4) Tuanku… ayahku menasihatiku 'Putraku…permusuhan tidak akan berakhir dengan melakukan balas dendam; engkau dapat melenyapkan permusuhan dengan menghindari balas dendam.'

> Tuanku, jika aku membunuhmu karena engkau telah membunuh orangtuaku, orang-orang di pihakmu pasti akan mencoba membunuhku. Kemudian orang-orang di pihakku akan melawan orang-orang di pihakmu, dan rantai balas dendam akan berlangsung selamanya.
>
> Sekarang, Tuanku telah memberikan kehidupan kepadaku, dan aku telah melakukan hal yang sama, permusuhan dan balas dendam tidak akan muncul lagi, dan demikianlah maksud kata-kata ayahku, "Putraku… balas dendam tidak akan ada gunanya; singkirkan kebencian dan berbahagialah."

Demikianlah Pangeran Dīghāvu menerjemahkan maksud di balik nasihat-nasihat ayahnya, mengakhiri perselisihan itu.

Para bijaksana zaman dulu juga telah memberikan pedoman berikut bagi kita:
1. Jangan memperpanjang permusuhan;
2. Jangan memperpendek usia persahabatan;
3. Persahabatan akan melenyapkan permusuhan;
4. Kebencian akan melahirkan balas dendam.

Pangeran Dīghāvu Memperoleh Kerajaan Ayahnya Kembali

Para bhikkhu… ketika Pangeran Dīghāvu selesai dengan penjelasannya mengenai maksud nasihat ayahnya, Raja Brahmadatta dari Kāsi berkata, "Sungguh indah; hal yang sangat menakjubkan yang belum pernah terjadi sebelumnya; Pangeran Dīghāvu ini sungguh bijaksana sehingga ia dapat menjelaskan kepada kita dengan gamblang apa yang diucapkan oleh ayahnya yang singkat!" Demikianlah Raja Kāsi itu memuji Pangeran Dīghāvu, kemudian secara resmi raja mengembalikan milik ayahnya (almarhum Raja Dīghīti dari Kosala) yang terdiri dari bala tentara, gajah, kuda, kereta, wilayah, harta dan lumbung, dan bahkan, ia juga menyerahkan putrinya, yang telah dewasa, kepada Pangeran Dīghāvu.

Nasihat Buddha

"Para bhikkhu… dapat dilihat bahwa, bahkan para raja dapat bersahabat karena kesabaran dan watak yang baik! para bhikkhu… jika kalian yang telah menjadi anggota Saṁgha di dalam pengajaran-Ku yang baik pada awal, baik pada pertengahan, dan baik pada akhir, tidak dapat saling memaafkan dan bersikap penuh persahabatan, bagaimana kalian dapat menegakkan martabat dan memelihara kemuliaan dan kemurnian ajaran-Ku!" Kemudian Tathāgata mengulangi untuk ketiga kalinya nasihat yang telah Ia berikan sebelumnya, "Para bhikkhu, tidaklah tepat jika kalian bertengkar, berkelahi, dan saling melawan satu sama lain. Cukup! Jangan ada perselisihan, jangan ada pertengkaran, jangan ada perdebatan. Seorang bhikkhu dari kelompok yang terkucil, berkata kepada Tathāgata seperti sebelumnya, "Yang Mulia Tathāgata… jangan khawatir, tenang saja. Kami akan bertanggung jawab atas perselisihan, pertengkaran, dan perdebatan ini." Kemudian Tathāgata mempertimbangkan "Orang-orang tidak berguna ini (tidak memiliki harapan untuk mencapai Jalan dan Buahnya) benar-benar tidak dapat diperbaiki lagi. Tidak mudah mengembalikan akal sehat mereka," dan meninggalkan tempat itu.

(Kisah ini dihimpun dari Vinaya Mahāva Kitab Pāḷi.)

Kosambī Kosambakakkhandhaka. Untuk penjelasan lebih jauh, dapat merujuk pada Pañcaka Nipāta, Dīghīti Kosala Jātaka, dan Kosambiya Jātaka.

Sepuluh Bait Nasihat

Tathāgata memasuki Kosambī pada pagi hari untuk mengumpulkan dāna makanan dan setelah makan Beliau pulang ke vihāra. Tathāgata kemudian membersihkan kamar-Nya dan membawa jubah dan mangkuk-Nya, Beliau berdiri di tengah-tengah para bhikkhu dan mengucapkan nasihat dalam sepuluh bait syair berikut:

> Puthusaddo Samajano,
> Na bālo koci maññatha.

Saṁghasamiṁ bhijja mānasmiṁ,
Nāññaṁ bhiyo amaññayuṁ.

Para bhikkhu ini, yang bermulut kotor dan bersikap kasar, dengan kata-kata yang ramai; mereka sama saja dengan orang-orang yang berhati jahat; tidak ada satu pun di antara mereka yang menyadari kebodohan mereka; terlebih lagi, tidak ada satu pun di antara mereka yang menyadari bahwa perselisihan di antara para anggota Saṁgha muncul akibat (perbuatan) mereka.

Parinmuṭṭhā paṇḍitābhāsā,
vācagocara bhāṇino.
yāvicchanti mukhāyāmaṁ,
yena nītā na taṁ, vidū.

Para bhikkhu ini, yang bermulut kotor dan bersikap kasar, dipengaruhi oleh kebodohan, hanya menyenangi pertengkaran dan mereka menyamar menjadi orang-orang yang cerdas dan bijaksana (mereka tidak berdiam di dalam perenungan).

Mereka membuka mulut mereka lebar-lebar dan mengucapkan kata-kata kasar tanpa rasa malu atau takut akan akibatnya; (tidak seorang pun dari mereka yang tetap menjaga ketenangan sebagai penghormatan terhadap Saṁgha). Mereka tidak mengetahui kenyataan bahwa pertengkaran dan perselisihan akan menimbulkan situasi yang memalukan; mereka tidak mengetahui bahwa kebencian (kemarahan) akan menimbulkan tindakan-tindakan yang memalukan.

Akkocchi maṁ avadhi maṁ,
ajini maṁ ahāsi me.
ye ca taṁ upanayhanti,
veraṁ tesaṁ na sammati.

Jika kalian menyimpan kemarahan terhadap seseorang yang menghina kalian, menyiksa kalian, mengalahkan kalian, merampas atau menguasai milik kalian; dan jika kalian tidak menahan kesabaran demi kedamaian dan ketenangan, api permusuhan tidak

akan padam, namun akan terus menyala hingga akhir siklus dunia ini.

Kesabaran Adalah Lambang Seorang Bhikkhu

Akkocchimaṁ avadhi maṁ,
ajinimaṁ ahāsi me.
Ye ca taṁ nupanayhanti,
veraṁ tesūpasammati.

Jika kalian tidak menyimpan kemarahan terhadap seseorang yang menghina kalian, menyiksa kalian, mengalahkan kalian, merampas atau menguasai milik kalian; dengan kesabaran dan ketenangseimbangan, api permusuhan akan meredup dan akhirnya padam karena kehabisan bahan bakar!

Na hi verena verāni,
sammantīdha kudācanaṁ.
Averena ca sammati,
esa dhammo sanantano.

Di dunia ini, api permusuhan tidak dapat dipadamkan dengan menyimpan kemarahan dan saling membalas dendam satu sama lain. Mencuci kotoran dengan kotoran tidak akan berhasil! Kotoran hanya dapat dibersihkan dengan air bersih. Demikian pula, api permusuhan hanya dapat dipadamkan, kedamaian, dan ketenangan dapat dipulihkan, dengan kesabaran dan cinta kasih. Inilah yang diteladani dan dilakukan oleh semua Buddha dan Pacceka Buddha.

Pare ca na vijānanti,
mayamettha yamāmase.
Ye ca tattha vijānanti,
tatho sammanti medhagā.

Di antara banyak bhikkhu, para bhikkhu yang kurang cerdas dan suka bertengkar tidak mengetahui kenyataan bahwa mereka sedang berjalan menuju Kerajaan Kematian seiring berjalannya waktu!

Sedangkan, para bhikkhu yang cerdas dan penuh pertimbangan, di antara banyak bhikkhu, akan hidup hingga kematian tiba (sesuai kenyataan bahwa semua benda berkondisi akan dicengkeram oleh kematian seiring dengan berjalannya waktu). Dan akhirnya, pertengkaran dan perselisihan menjadi padam dan kedamaian dan ketenangan menang.

Aṭṭhicchinnā pāṇaharā,
gavāssadhanahārino.
Raṭṭhaṁ vilumpamā Ñāṇaṁ,
tesaṁpi hoti saṅgati,
kasmā tumhā ka no siyā.

Jika persahabatan dapat dibina dan ketenangan dikembangkan dengan penuh kedamaian, bahkan kepada raja-raja, yang tanpa welas asih menghancurkan bagian-bagian tubuh orangtua kami karena dendam, membunuh mereka, merampas harta orangtua kami dengan paksa; Aku secara pribadi tidak habis pikir mengapa kalian, para bhikkhu, putra-putra-Ku, tidak dapat menggalang persaudaraan di antara kalian, dan memulihkan ketenangan dan stabilitas di antara kalian! Ini adalah hal yang mungkin dilakukan.

Sace labhetha nipakaṁ sahāyaṁ,
saddhiṁ caraṁ sādhuvihāri dhīraṁ.
Abhibuyya sabbāni parissayāni,
careyya tenattamano satīmā.

Jika seseorang yang penuh perhatian memperoleh teman dalam Dhamma yang taat melaksanakan Tiga Latihan (sikkha), yang sabar dan bijaksana, ia harus bergembira dalam bergaul dengan orang itu, dan berusaha, untuk mengatasi musuh-musuh eksternal seperti, gajah-gajah, macan-macan, dan mencabut serta menghancurkan musuh-musuh internal seperti, keserakahan, kebencian, dan kebodohan, menjalani kehidupan pertapaan dalam mencari Kebenaran.

No ce labhetha nipakaṁ sahāyaṁ,

saddhiṁ caraṁ sādhuvihāri dhīraṁ.
Rājāva raṭṭhaṁ vijitaṁ,
eko care mataṅgaraññeva nāgo.

Jika seseorang yang penuh perhatian tidak memperoleh teman dalam Dhamma yang taat melaksanakan Tiga Latihan (sikkha), yang sabar dan bijaksana, ia harus berusaha sendiri untuk mencapai kebenaran mutlak dengan menjalani kehidupan pertapaan, bagaikan raja-raja zaman dulu yang melepaskan tahta mereka, meninggalkan kerajaan mereka dan pergi melepaskan keduniawian, bagaikan, Mabā Janaka dan Arindama, atau bagaikan seekor gajah keturunan Mataṅga yang mengembara sendirian di hutan.

Ekassa caritaṁ, seyyo,
natthi bāle sahāyatā.
Eko care na ca pāpāni kayirā,
appossukko mātaṅgaraññeva nāgo.

Untuk mengembara sendirian, menjalani kehidupan sebagai seorang petapa, dan berusaha mencapai kebenaran mutlak yang layak dipuji dan dimuliakan. Tidaklah mungkin mencapai keyakinan dan Pandangan Cerah atau Pengembangan sīla, samādhi, dan paññā dengan bergaul dengan orang-orang bodoh dan rendah ini. Seseorang harus berusaha sendiri untuk mencapai Tujuan Akhir, bagaikan seekor gajah yang mengembara di dalam hutan tanpa memedulikan dunia ini! Tidak ada perbuatan jahat yang boleh dilakukan.

Tathāgata membabarkan khotbah ini dalam sepuluh bait syair, selagi berdiri di tengah-tengah para anggota Saṁgha, setelah itu, Bhagavā berjalan sendirian menuju Desa Bālakaloṇaka.

34

Kunjungan Buddha ke Desa Bālakaloṇaka

Bālakaloṇaka adalah sebuah desa feodal milik seorang kaya bernama Upāli (menurut MSS Siṅhala, disebut juga Bālakalokaṇaka.) Buddha mengunjungi desa ini tanpa memberitahukan kedua Siswa Utama atau Siswa Besar lainnya bahkan tidak memberitahu Yang Mulia Ānanda. Bagaikan seekor pemimpin gajah yang meninggalkan kelompoknya, Beliau pergi ke sana sendirian, membawa mangkuk dan jubah-Nya.

Karena tidak ada makhluk yang akan di-'bebas'-kan oleh Buddha selama vassa kesepuluh yang akan datang; kepergian-Nya seorang diri dari Kota Kosambī adalah sebagai peringatan kepada para bhikkhu yang suka bertengkar. Dalam perjalanan itu Beliau berjalan melalui Hutan Pālileyyaka karena Beliau ingin menyenangkan dan memberikan semangat kepada Thera Bhagu yang sedang berdiam dalam kesunyian hutan itu dengan Desa Bālakaloṇaka sebagai sumber dāna makanannya.

Lima Ratus Bhikkhu Memberitahukan Kepada Ānanda Mengenai Keinginan Mereka Menyertai Buddha

Saat Buddha telah pergi sendirian, lima ratus bhikkhu berkata kepada Thera Ānanda, "Yang Mulia Ānanda, Buddha telah pergi sendirian. Marilah kita menyusul Beliau!" Ānanda menjawab, "Saudaraku, jika Tathāgata merapikan tempat tidur-Nya, membawa mangkuk

dan jubah-Nya dan pergi sendirian tanpa disertai oleh seorang pun bhikkhu dan tanpa mengajak Saṁgha untuk pergi bersama, maka itu adalah keinginan Beliau untuk pergi sendirian. Seorang siswa harus bertindak sesuai kehendak gurunya. Oleh karena itu, kalian sebaiknya tidak menyusul Beliau saat ini." Demikianlah Yang Mulia Ānanda tidak membiarkan mereka pergi, ia sendiri juga tidak pergi menyusul sang guru, karena mengetahui keinginan Buddha.

Ketika Thera Bhagu melihat Buddha datang sendirian dari kejauhan menuju desa Bālakaloṇaka, ia mempersiapkan tempat duduk, menyiapkan air, papan, dan pecahan tembikar untuk mencuci kaki Buddha. Ia menyambut Buddha dan mengambilkan mangkuk dan jubah Buddha. Duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan oleh Thera, Buddha mencuci kaki-Nya dan bertanya, "Apakah engkau baik-baik saja, bhikkhu? Apakah engkau memperoleh cukup makanan? Apakah engkau kesulitan dalam memperoleh dāna makanan?" Thera menjawab, "Yang Mulia, saya baik-baik saja. Saya memperoleh cukup makanan. Saya memperoleh dāna makanan tanpa kesulitan." Buddha kemudian membabarkan khotbah mengenai manfaat hidup dalam kesunyian, kemudian Buddha melanjutkan perjalanan menuju hutan bambu sebelah timur.

Buddha Tiba di Hutan Bambu Sebelah Timur

Pada waktu itu, tiga orang Thera—Anuruddhā, Nandiya, dan Kimbila sedang berdiam di hutan bambu sebelah timur. Ketika si penjaga hutan itu melihat dari kejauhan Buddha mendekat, ia menyangka bahwa Beliau adalah seorang bhikkhu biasa dan ia menghalangi jalan-Nya:

"Bhikkhu, jangan memasuki hutan ini. Tiga pangeran mulia sedang berdiam di hutan ini. Jangan mengganggu mereka,"

(Catatan: bagaikan seorang yang kelaparan yang menginginkan makanan, seorang yang kehausan menginginkan air minum, seorang yang kedinginan menginginkan kehangatan, demikian pula Buddha, karena merasa letih akibat perpecahan dan pertengkaran bhikkhu-bhikkhu di Kosambī, merenungkan siapakah orang-orang

mulia yang berada di dekat sana; dan muncul dalam penglihatannya tiga pangeran mulia ini. Bermaksud untuk memberikan semangat kepada tiga orang mulia ini, Beliau mempertimbangkan, "Jika Aku melakukan ini, tindakan ini akan menjadi peringatan bagi para bhikkhu di Kosambī." Demikianlah Beliau mengunjungi hutan bambu sebelah timur, tempat tinggal tiga orang baik itu.

(Hutan tempat Thera Anuruddhā dan Thera lainnya berdiam dibatasi oleh pagar, dan dijaga serta dilindungi oleh pemiliknya, sehingga buah-buah, bunga, getah, dan bangunan-bangunan kayu di dalamnya aman dari perusakan oleh orang-orang lain.)

(Ketika si penjaga melihat dari kejauhan Buddha mendekat, ia berpikir, "Di dalam hutan ini berdiam tiga orang mulia yang hidup rukun. Pertengkaran dan perselisihan cenderung muncul jika ada orang lain yang datang. Orang itu akan berkeliaran, menyerang, dan merusak bagaikan seekor sapi liar bertanduk runcing; dan perusakan demikian akan mengakibatkan perselisihan yang mengakibatkan dua orang tidak mungkin berjalan di jalan yang sama. Bhikkhu pengunjung ini mungkin akan menciptakan perselisihan pada suatu saat dan menghancurkan kerukunan dan kebahagiaan tiga orang mulia ini. Ia sangat mengesankan, memiliki kulit berwarna keemasan seperti orang yang selalu memakan makanan yang baik. Sejak kedatangannya di sini, dengan memuji para pengikut awamnya, yang mempersembahkan makanan-makanan yang baik, dan dengan melakukan ini dan itu, ia akan merusak kehidupan suci yang sedang dijalani oleh tiga orang mulia ini.")

("Di samping itu, hanya tersedia fasilitas untuk tiga orang di sini; tiga gubuk, tiga jalan, tiga tempat meditasi, tiga tempat duduk, dan tiga papan. Bhikkhu besar ini, seorang pengunjung, memiliki tubuh yang besar; mungkin Ia telah cukup lama menjadi petapa. Ia mungkin akan menyingkirkan para penghuni yang telah lebih dulu menetap di sini pada suatu saat, dan membuat mereka menderita. Dengan pikiran demikian, ia menghalangi Buddha memasuki hutan itu dengan mengatakan, "Jangan mengganggu kenyamanan mereka!" karena ia tidak menghendaki ketidaknyamanan bagi tiga pribadi mulia itu.)

(Akan muncul pertanyaan: Apakah si penjaga menghalangi Buddha dengan sengaja meskipun tahu bahwa Beliau adalah Buddha atau ia melakukannya karena tidak mengenal Buddha? Jawabannya adalah: ia melakukannya karena tidak mengenal Buddha. Penjelasannya: Ketika Buddha bepergian dengan kemuliaan seorang Buddha disertai oleh para bhikkhu, semua orang mengenalnya meskipun tanpa bertanya, "Siapakah orang ini?" Tetapi sekarang Beliau berjalan menuju hutan bambu sebelah timur dan berkehendak, "Agar tidak ada orang yang mengenal-Ku sebagai seorang Buddha," Ia menyembunyikan cahaya tubuh-Nya dan Keagungan-Nya sebagai seorang Buddha dengan kekuatan batin-Nya seolah-olah Beliau menyembunyikannya di balik jubah-Nya; dan Beliau berjalan tanpa dikenal siapa pun bagaikan bulan purnama yang tertutup oleh awan, membawa sendiri mangkuk dan jubah-Nya. Si penjaga menghentikan Buddha karena tidak mengetahui ciri seorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna.)

Sewaktu duduk di tempat meditasinya, Thera Anuruddhā mendengar kata-kata si penjaga, "Bhikkhu, jangan memasuki hutan ini!" dan ia berpikir, "Hanya kami bertiga yang ada di hutan ini; tidak ada orang lain. Si penjaga seolah-olah berbicara dengan bhikkhu lain, siapakah orang itu?" kemudian ia bangkit, berdiri di pintu, dan melihat Buddha.

Buddha, setelah melihat sekilas kepada Thera Anuruddhā, segera memancarkan cahaya tubuh-Nya. Agung dengan berbagai tanda-tanda istimewa besar dan kecil, tubuh-Nya yang memancarkan sinar yang cemerlang bagaikan sehelai kain keemasan yang dihamparkan. Kemudian Thera berpikir, "Bagaikan seorang yang mengulurkan tangannya untuk menangkap leher seekor kobra yang sedang mengembangkan kepalanya, orang bodoh ini tidak mengenal Buddha meskipun ia sedang berhadapan dengan pribadi yang paling mulia di dunia ini. Ia berbicara seolah-olah berhadapan dengan seorang bhikkhu biasa." Maka ia memerintahkan si penjaga, dengan berkata, "Penjaga, jangan menghalangi Buddha! Beliau adalah guru kami, Buddha!"

Tiga Thera Menyambut Buddha

Thera Anuruddhā tidak sendirian menyambut Buddha, karena ia mempertimbangkan, "Kami hidup rukun saat ini. Jika aku sendirian menyambut Buddha, kerukunan kami akan terganggu. Aku akan mengajak teman-temanku untuk bersama-sama menyambut Buddha. Teman-temanku juga menghormat Buddha sama sepertiku." Karena ingin menjumpai Buddha bersama-sama dengan dua temannya, ia pergi ke tempat mereka sedang bermeditasi dan memanggil mereka. "Marilah saudaraku! Marilah saudaraku! guru kita, Yang Termulia, telah datang!" Kemudian ketiga Thera itu serentak menyambut Buddha, seorang mengambilkan mangkuk dan jubah Buddha, seorang lagi mempersiapkan tempat duduk dan yang ketiga mempersiapkan air, papan, dan pecahan tembikar agar Buddha dapat mencuci kaki-Nya.

Duduk di tempat yang telah dipersiapkan, Buddha mencuci kaki-Nya.

(Dengan tangan-Nya yang kemerahan bagaikan bunga teratai padumā yang mekar, Buddha mengambil air jernih itu dan menuangkan ke telapak kaki-Nya yang berwarna keemasan dan mencuci kedua kaki-Nya dengan saling menggosokkan kedua telapak kaki-Nya.

Akan muncul pertanyaan: Mengapa Buddha perlu mencuci kaki padahal tubuh-Nya bebas dari debu dan kotoran? Jawabannya adalah: Beliau mencuci kaki-Nya untuk menyejukkan tubuh-Nya juga untuk menyenangkan ketiga Thera tersebut. Dengan mencuci kaki-Nya, Buddha membuat tiga Thera tersebut gembira dengan berpikir, "Dengan air yang kami siapkan, Buddha, guru kami telah menggunakan untuk membersihkan kaki-Nya." Demikianlah Buddha mencuci kaki-Nya meskipun kenyataannya tubuh-Nya bebas dari noda apa pun.)

Setelah bersujud dengan penuh hormat kepada Buddha, ketiga Thera itu duduk di tempat yang semestinya. Kemudian Buddha bertanya, "Bagaimana kabar kalian, anak-anak-Ku, Anuruddhā dan

yang lainnya? Apakah kalian sehat? Apakah kalian cukup nyaman dengan sikap duduk kalian? Apakah kalian tidak kesulitan dalam hal makanan?"

Kemudian Thera Anuruddhā menjawab, "Yang Mulia, kami baik dan sehat. Kami cukup nyaman dengan sikap duduk kami. Kami tidak kesulitan dalam memperoleh makanan."

(Di sini, di antara ketiga Thera itu, Anuruddhā adalah yang paling senior. Jika penghargaan diberikan kepada Anuruddhā, Thera yang paling senior, berarti juga diberikan kepada para junior juga. Itulah sebabnya Buddha menyebut nama Anuruddhā pada kalimat "Anak-anak-Ku, Anuruddhā dan yang lainnya;" dalam kata-kata itu Buddha menggunakan gaya bahasa virūpekasesa yang juga mencakup dua Thera lainnya.)

Kembali Buddha bertanya, "Hidup bersama, apakah kalian rukun dan berbahagia, Anuruddhā dan yang lainnya, tidak ada perselisihan dan bagaikan air dan susu apakah kalian bergaul dengan baik, saling melihat dengan ramah?" Anuruddhā menjawab, "kami sangat rukun dan berbahagia, dan kami bergaul baik bagaikan air dengan susu, melihat satu sama lain dengan ramah." Buddha bertanya lebih lanjut, "Bagaimana kalian melakukan hal ini, Anuruddhā?" Anuruddhā menjelaskan:

"Yang Mulia, hidup di dalam hutan ini, aku menganggap diriku sebagai berikut: sungguh besar apa yang telah kuperoleh! Aku telah memperoleh keberuntungan, karena dapat berbagi tempat ini dengan dua penghuni lain yang sama sepertiku! Yang Mulia, kepada dua temanku ini aku melakukan perbuatan fisik dengan Mettā (cinta kasih), berbicara dengan Mettā, dan berpikiran dengan Mettā baik dengan kehadiran mereka maupun tanpa kehadiran mereka. Berpikir bahwa 'aku harus melatih mengesampingkan keinginanku dan mengutamakan keinginan mereka,' demikianlah aku melatih memberikan prioritas lebih tinggi atas kepentingan mereka daripada kepentinganku. Yang Mulia, meskipun kami memiliki tiga badan jasmani yang berbeda, namun kami memiliki satu batin yang sama."

Selanjutnya, Thera Nandiya dan Thera Kimbila juga mengatakan hal yang sama seperti yang diucapkan oleh Thera Anuruddhā.

(Sehubungan dengan kata-kata mengenai perbuatan yang dilakukan secara jasmani, ucapan, dan pikiran yang dilakukan dengan Mettā baik dengan kehadiran mereka maupun tanpa kehadiran mereka; perbuatan yang dilakukan secara jasmani dan ucapan dilakukan pada saat hidup bersama; dua perbuatan ini tidak dilakukan pada saat tidak hidup bersama. Perbuatan melalui pikiran, dapat terjadi baik pada saat hidup bersama ataupun hidup terpisah.

(Penjelasannya: ketika seorang bhikkhu melihat sebuah tempat tidur, sekeping papan, atau sepotong kayu atau barang-barang lainnya yang diletakkan di tempat yang tidak semestinya oleh bhikkhu lain, ia tidak bertanya dengan kasar, "Siapakah yang telah menggunakan benda ini?;" namun ia seharusnya memungut benda itu dan mengembalikan (ke tempat yang semestinya) seolah-olah ia sendiri yang salah meletakkannya; (lebih jauh lagi), ia seharusnya membersihkan tempat-tempat yang perlu dibersihkan. Demikianlah perbuatan melalui badan jasmani oleh seseorang yang dilakukan dengan Mettā dengan kehadiran orang lain.)

(Jika seorang bhikkhu pergi, dan bhikkhu lain mengembalikan barang-barang yang ditinggalkan di tempat yang tidak semestinya oleh bhikkhu yang pergi tersebut; ia membersihkan tempat-tempat yang perlu dibersihkan. Perbuatan badan jasmani ini dilakukan dengan Mettā tanpa kehadiran orang lain.)

(Hidup dan menetap bersama para Thera lain, seseorang harus berbicara kepada mereka dengan sopan dan mengucapkan kata-kata yang menyenangkan, kata-kata yang menarik, kata-kata yang patut diingat seumur hidup, kata-kata Dhamma; seseorang seharusnya membicarakan Dhamma, mendiskusikan Dhamma, dan bertanya-jawab mengenai Dhamma; segala variasi perbuatan melalui ucapan ini, dilakukan dengan Mettā dengan kehadiran orang lain.)

(Jika seorang bhikkhu pergi ke tempat lain, bhikkhu-bhikkhu yang

tinggal (misalnya Thera Anuruddhā) memuji kebajikannya dengan berkata, "Temanku Thera Nandiya (atau Thera Kimbila) memiliki kebajikan moral dan kebajikan dalam latihan." Perbuatannya melalui ucapan seperti ini dilakukan dengan Mettā tanpa kehadiran orang lain.)

("Semoga temanku Thera Nandiya (atau Thera Kimbila) bebas dari penderitaan! Semoga ia bebas dari kebencian yang jahat dan merusak! Semoga ia bahagia lahir dan batin!" perbuatannya melalui pikiran yang diarahkan kepada kesejahteraan orang lain dilakukan dengan Mettā dengan atau tanpa kehadiran orang yang bersangkutan.)

(Bagaimana masing-masing dari ketiga Thera ini mengesampingkan kepentingan pribadi dan bertindak demi kepentingan yang lain? Misalkan mangkuk orang pertama terlihat usang, jubah orang kedua terlihat kotor dan tempat meditasi orang ketiga terlihat kotor dan perlu dibersihkan, jika ketiga hal ini terjadi bersamaan, jika pemilik mangkuk usang itu berkata pertama kali, "Mangkukku telah usang; aku harus membuat mangkuk baru," maka dua orang lainnya tidak akan mengatakan, "Jubahku kotor dan aku harus mencucinya" atau "Aku harus membersihkan tempat meditasiku;" sebaliknya, mereka akan bersama-sama memasuki hutan dan dua orang lainnya itu akan membantu dalam pembuatan mangkuk itu; hanya setelah menyelesaikan pekerjaan itu, mereka akan mencuci jubah atau membersihkan tempat meditasinya. Jika bhikkhu kedua yang pertama kali mengatakan "Aku harus mencuci jubahku" atau bhikkhu ketiga berkata pertama kali "Aku harus membersihkan tempat meditasiku," maka bhikkhu-bhikkhu lainnya akan membantu dan hanya setelah tugas itu selesai baru mereka kembali ke urusan pribadi mereka masing-masing. Demikianlah seseorang mendahulukan kepentingan orang lain dan mengesampingkan kepentingan pribadi.)

Setelah bertanya tentang nilai-nilai persatuan (sāmaggī-rasa) dari ketiga orang itu dan setelah mengetahui sepenuhnya kualitas persatuan mereka, Buddha masih ingin menguji tanda-tanda perhatian mereka (appamāda-lakkhaṇa) dan bertanya, "Anuruddhā

dan yang lainnya, bagaimanakah, apakah kalian berdiam dalam usaha mencapai Nibbāna dengan berusaha keras tanpa lengah?" Thera Anuruddhā menjawab, "Yang Mulia, kami memang berdiam dalam usaha untuk mencapai Nibbāna dengan berusaha keras tanpa lengah." Buddha bertanya lagi, "Bagaimanakah kalian berdiam dalam usaha mencapai Nibbāna dengan berusaha keras tanpa lengah?" Thera Anuruddhā menjawab:

"Yang Mulia, salah satu dari kami yang menetap di hutan ini, setelah kembali dari mengumpulkan dāna makanan di desa sebelum yang lainnya, mempersiapkan tempat duduk, menyediakan air dan papan serta pecahan tembikar untuk mencuci kaki; ia akan menyiapkan mangkuk-mangkuk makanan dan memakan bagian pertama makanan itu; kemudian ia mengambil air minum untuk dirinya dan orang lain."

"Bhikkhu yang pulang belakangan dari mengumpulkan dāna makanan di desa, akan memakan makanan yang tersisa, jika ia mau. Jika ia tidak mau, ia akan membuangnya di tempat yang tidak ada tanaman atau rumput-rumput hijau; atau ia akan membuangnya ke air yang tidak ada makhluk-makhluk kecil di dalamnya; ia akan melipat alas duduk; mengembalikan air, papan, dan pecahan tembikar ke tempat yang semestinya; ia juga melakukan hal yang sama terhadap mangkuk-mangkuk makanan setelah mencucinya; ia menyimpan kendi air minum; kemudian ia akan membersihkan tempat di mana mereka makan itu."

"Jika ia mengetahui bahwa kendi-kendi air telah kosong, apakah karena diminum, atau air untuk mandi atau untuk keperluan lainnya, ia akan mengisinya. Jika kendi air itu ternyata cukup berat, ia akan memanggil bhikkhu lainnya dengan isyarat tangannya, kemudian kedua orang itu akan membawanya bersama-sama. Yang Mulia, kami tidak mengucapkan sepatah kata pun dalam membawa kendi air itu. Yang Mulia, sekali setiap lima hari kami melewatkan waktu dengan mendiskusikan Dhamma semalam suntuk."

"Yang Mulia, demikianlah kami berdiam dalam usaha mencapai Nibbāna dengan usaha keras tanpa lengah."

(Hal yang menakjubkan adalah para Thera ini tidak pergi bersama-sama dalam mengumpulkan dāna makanan; karena mereka menyukai Phala Samāpatti, setelah bangun tidur, mereka membersihkan diri, melakukan tugas-tugas mereka, kemudian pergi ke tempat meditasi masing-masing dan berdiam di dalam Phala Samāpatti selama waktu yang mereka kehendaki.)

(Dari ketiga Thera ini, yang lebih dulu berdiam di dalam Phala Samāpatti sebelum yang lainnya, pergi terlebih dahulu untuk mengumpulkan dāna makanan. Dan sekembalinya, ia mengetahui bahwa "Mereka berdua terlambat; aku pulang lebih dulu." Kemudian ia menutup mangkuknya, mempersiapkan alas duduk, dan hal-hal lainnya; jika makanan di mangkuknya hanya cukup untuknya sendiri, ia akan duduk dan memakannya. Jika makanan itu lebih dari cukup, ia akan memindahkan bagian pertama ke dalam mangkuk makan lain, menutupnya, kemudian memakan bagiannya. Setelah makan, ia mencuci mangkuknya, mengeringkannya, menyimpannya di dalam tasnya, kemudian dengan membawa mangkuk dan jubahnya, ia pergi memasuki tempat meditasinya.

Ketika bhikkhu kedua datang ke tempat makan, ia mengetahui, "Seseorang telah tiba lebih dulu daripadaku; seorang lain masih di belakangku." Jika ia melihat makanan yang ada di mangkuknya cukup baginya, ia akan duduk dan memakannya. Jika makanan di mangkuk tidak mencukupi, ia akan mengambil sedikit lagi dari mangkuk lain (yang disisakan oleh bhikkhu pertama). Jika makanan yang ada di mangkuknya lebih dari cukup, ia akan memindahkan bagian pertama ke dalam mangkuk lain dan memakan bagiannya yang hanya cukup untuk mempertahankan hidupnya, seperti halnya bhikkhu pertama, setelah itu ia akan memasuki tempat latihannya.

Ketika bhikkhu ketiga datang ke tempat makan, ia memahami, "Dua bhikkhu lain telah datang dan pergi lagi sebelum aku, aku adalah yang terakhir." Dan ia memakan makanannya seperti halnya bhikkhu kedua; setelah selesai makan, ia mencuci mangkuknya, mengeringkannya dan menyimpannya di dalam

tasnya, kemudian menyimpan alas duduk. Ia membuang sisa air dari kendi air minum serta kendi air untuk keperluan umum dan meletakkan kendi itu dalam posisi terbalik; jika masih ada sisa makanan di dalam mangkuk makanan, ia membuangnya di tanah yang tidak ada tanaman atau rumput hijau atau di dalam air yang tidak ada makhluk hidup kemudian mencuci mangkuk itu dan menyimpannya. Setelah menyapu dan membersihkan tempat makan dan menyimpan sapu di tempat yang bebas dari rayap. Kemudian ia membawa mangkuknya dan memasuki tempat latihannya. Demikianlah rutinitas para Thera itu di dalam ruang makan di luar tempat tinggal mereka di dalam hutan.)

Mengambil air minum dan air untuk keperluan umum adalah tugas yang dilakukan di tempat tinggal mereka. Jika seseorang melihat kendi air telah kosong, ia akan membawa kendi itu ke kolam, mencucinya luar dan dalam, mengisinya dengan air yang telah disaring terlebih dahulu, jika (kendi itu terlalu berat baginya) ia akan meletakkannya di tepi kolam dan memanggil orang lain dengan isyarat. Dalam meminta bantuan, ia tidak mengeluarkan suara untuk memanggil dan tidak menyebutkan nama orang itu.

Karena jika mereka berteriak meminta bantuan dengan menyebutkan nama orang lain, hal itu merupakan gangguan bagi bhikkhu yang sedang bermeditasi. Itulah sebabnya ia tidak pernah memanggil nama. Jika ia meneriakkan suara tanpa menyebutkan nama, kedua bhikkhu lain akan keluar dari tempat meditasinya, dan terburu-buru mendatangi si pemanggil. Dalam situasi tersebut, karena pekerjaan itu cukup dilakukan oleh dua orang, orang ketiga akan merasa dirinya tidak diperlukan dan meditasinya seharusnya tidak perlu terganggu. Karena alasan ini si pemanggil tidak akan mengeluarkan suara dan tidak memanggil nama.

Jika tidak bersuara, bagaimana ia dapat memperoleh bantuan? Setelah mengisi air ke dalam kendi melalui saringan, ia akan mendatangi tempat latihan bhikkhu lain, tanpa bersuara; ia memanggilnya dengan isyarat lambaian tangan, yang akan menarik perhatiannya. Kemudian dua orang itu akan bersama-sama mengangkat kendi itu dan menyimpan air itu untuk diminum atau untuk keperluan

umum.

Sehubungan dengan kalimat, "Sekali setiap lima hari kami melewatkan waktu dengan mendiskusikan Dhamma semalam suntuk." Tanggal empat belas, tanggal lima belas dan tanggal delapan adalah tiga hari di mana Dhamma biasanya didengarkan. Tanpa mengacaukan tiga hari Dhamma ini, sekali setiap lima hari, kedua Thera, Nandiya dan Kimbila, mandi setelah lewat tengah hari, dan pergi ke tempat Thera Anuruddhā. Di tempatnya, mereka berkumpul dan bertanya-jawab seputar Tiga Piṭaka. Mereka berdiskusi dan tanpa terasa, fajar telah menyingsing.

Demikianlah Thera Anuruddhā, yang ditanya oleh Buddha mengenai tanda-tanda perhatian mereka, yang menjawab bahwa mereka tidak pernah lengah bahkan di saat-saat yang biasanya menyebabkan kelalaian (bagi orang lain). Penjelasannya: Bagi bhikkhu-bhikkhu lain, saat mereka mengumpulkan dāna makanan, berjalan meninggalkan tempat tinggal mereka untuk mengumpulkan dāna makanan, membetulkan jubah, mengenakan jubah, berbalik, memberikan khotbah, mengungkapkan penghargaan (atas dāna yang diterima), memakan makanan sekembalinya dari desa atau kota, mencuci mangkuk, meletakkan mangkuk ke dalam tas, dan menyimpan jubah dan mangkuk, ini adalah (sebelas) situasi di mana mereka akan berlama-lama berbicara mengenai hal-hal yang tidak berhubungan dengan perhatian dan oleh karena itu, mereka menjadi lengah akan tugas-tugas meditasi mereka. Oleh karena iu Thera Anuruddhā mengatakan, "Bahkan dalam situasi-situasi ini yang dapat menyebabkan orang-orang lain terlibat dalam pembicaraan yang tidak berguna dan tidak berhubungan dengan meditasi, kami tidak pernah berlama-lama dalam pembicaraan yang tidak berhubungan dengan meditasi dan di luar meditasi." Demikianlah ia menjelaskan tanda-tanda perhatian mereka yang sangat kuat bahkan saat orang-orang lain mungkin lengah.

(Dengan kata-kata ini, lebih jauh ia bermaksud menjelaskan bahwa sama sekali tidak ada kelalaian pada diri mereka dengan tidak berdiam dalam meditasi praktis dalam situasi-situasi lain di luar sebelas situasi di atas.)

Akhir dari persinggahan Buddha di hutan bambu sebelah timur.

Buddha Berkunjung ke Pālileyyaka

Seperti telah disebutkan sebelumnya, setelah menjelaskan manfaat hidup dalam kesunyian kepada Thera Bhagu di Desa Bālakaloṇaka selama setengah hari dan malam; kemudian memasuki Desa Bālakaloṇaka untuk mengumpulkan dāna makanan keesokan harinya dengan disertai oleh Thera Bhagu; setelah menyuruhnya pulang dari tempat itu, Buddha pergi sendirian ke hutan bambu sebelah timur dengan pikiran "Aku akan menjumpai tiga pangeran yang hidup rukun," Beliau berbicara kepada para Thera—Anuruddhā, Nanidya, dan Kimbila, tentang manfaat hidup rukun, dan setelah menyuruh mereka agar tetap berdiam di hutan bambu, Beliau melanjutkan perjalanan dan tiba di Desa Pālileyyaka.

Para penduduk desa menyambut Buddha dan memberikan persembahan kepada Beliau; setelah membangun tempat tinggal untuk Buddha di dalam hutan Rakkhita di dekat desa, mereka memohon kepada Buddha, "Sudilah Yang Mulia menetap di sini di tempat tinggal di dalam hutan Rakkhita."

Di dalam hutan Rakkhita terdapat sebatang pohon sāla besar bernama Bhadda-sāla berlokasi di dekat tempat tinggal Buddha. Buddha melewatkan waktunya di pohon itu yang berdekatan dengan tempat tinggal-Nya di dalam hutan dengan Desa Pālileyyaka sebagai sumber dāna makanan-Nya. Kemudian Buddha saat berdiam di dalam kesunyian di sana, berpikir:

"Aku tidak dapat hidup nyaman, jika bergabung dengan para bhikkhu di Kosambī yang terlibat di dalam perselisihan baik dengan kehadiran-Ku maupun tanpa kehadiran-Ku dan mereka juga membuat keributan di dalam Saṁgha. Sekarang Aku sendirian dan tidak ada yang menemani-Ku, jauh dari para bhikkhu yang bertikai dan bertengkar, Aku bahagia."

Kisah Gajah Pālileyyaka

Pada waktu itu, hiduplah seekor gajah jantan dewasa, pemimpin kelompoknya, yang terdiri dari gajah-gajah muda jantan dan betina, dan bayi-bayi gajah yang masih menyusui. Hidup bersama kelompok ini, ia harus memakan daun-daunan yang keras atau rumput; semua dahan-dahan dan pucuk pohon yang ia tarik ke bawah segera dimakan oleh gajah-gajah lain, dan tersisa bagian yang keras untuknya. Ia juga terpaksa meminum air berlumpur, karena saat ia bangkit setelah menyeberangi sungai, gajah-gajah betina akan melewatinya dan mendorongnya.

Kemudian ia berpikir, "Hidup bersama kelompok ini memaksaku memakan rumput; pucuk-pucuk muda dimakan oleh gajah-gajah lain. Apa pun yang kuambil dari atas pohon akan dilahap mereka. Aku terpaksa meminum air keruh. Gajah-gajah betina mendesakku saat aku naik dari air. Apakah aku lebih baik hidup jauh dari kelompok ini?" Dengan pikiran demikian, ia meninggalkan kelompok itu dan akhirnya tiba di tempat Buddha di dekat pohon sāla besar di Hutan Pālileyyaka Rakkhita.

(Pālileyyaka adalah nama desa itu. Nama hutan itu adalah Rakkhita. Karena hutan Rakkhita terletak di dekat Desa Pālileyyaka, hutan itu juga sering disebut Pālileyyaka. Gajah yang datang ke hutan itu juga disebut Raja Gajah Pālileyyaka.)

Pelayanan yang Diberikan Oleh Gajah Pālileyyaka Kepada Buddha

Ketika gajah, yang merasa bosan bergabung bersama kelompoknya memasuki hutan dan melihat Buddha duduk di bawah pohon sāla; melihat Beliau ia merasa tenang bagaikan seseorang yang kesedihannya sirna disiram air ribuan kendi; dengan penuh keyakinan, ia mendekati Buddha dan berdiri di dekat Beliau. Sejak saat itu, sehari-hari ia menyapu tanah di sekitar pohon Bhaddasāla dan tempat tinggal Buddha dengan menggunakan sebatang ranting sehingga tanah di sekitar tempat itu bersih dari rumput-rumput dan tanaman; ia mengambil air untuk Buddha mencuci muka dan mandi;

ia memberikan sebatang ranting kecil untuk digunakan sebagai sikat gigi; ia membawakan buah-buahan yang manis besar dan kecil berbagai ukuran untuk Buddha, yang kemudian memakannya.

(Dengan belalainya, gajah itu mengambil kayu bakar. Dengan menggosok-gosokkan kayu bakar itu dengan kayu bakar lainnya, ia membuat api, kemudian ia membakar batu-batu kerikil; saat batu-batu itu telah cukup panas, dengan menggunakan sebatang ranting ia menggelindingkannya ke dalam baskom batu berisi air; kemudian ia memastikan apakah air itu telah cukup panas atau belum; jika telah cukup panas, ia akan mendekati Buddha dan berdiri di dekat Beliau. Mengetahui bahwa "gajah ini ingin Aku mandi," Buddha pergi ke baskom air dan mandi. Hal yang sama juga dilakukan untuk air minum. (yang menakjubkan adalah bahwa Buddha meminum air matang yang telah didinginkan.) (dikutip dari Vinaya Mahā Vagga Aṭṭhakathā dan Sārattha Dīpanī Ṭīkā.)

(Kisah berikut dikutip dari kisah Kosambaka bersumber dari Komentar Dhammapada, Vol. 1)

Saat Buddha memasuki desa untuk menerima dāna makanan, gajah Pālileyyaka membawakan mangkuk dan jubah Buddha di atas kepalanya dan berjalan bersama Buddha. Ketika Buddha tiba di batas desa, ia berkata kepada gajah, "Pālileyyaka, tidaklah pantas jika engkau mengikuti-Ku melewati batas ini. Berikan kepada-Ku mangkuk dan jubah-Ku!" demikianlah gajah itu menurunkan perlengkapannya dari kepalanya, dan Buddha membawanya sendiri, memasuki desa.

Gajah itu tetap tinggal di sana hingga Buddha kembali, ia menyapa Buddha dan seperti sebelumnya ia membawakan mangkuk dan jubah Buddha. Setibanya di tempat tinggal Buddha di dalam hutan, ia meletakkan barang-barang perlengkapan Buddha di tempat yang semestinya; dan melayani guru, ia mengipasi Buddha dengan sebatang ranting. Saat malam tiba, ia berniat, "Aku akan memberikan perlindungan kepada Buddha," ia memegang sebatang tongkat dengan belalainya dan berkeliaran di dalam hutan hingga fajar menyingsing untuk mengusir segala bahaya binatang buas

seperti singa dan macan.

Catatan: sejak saat itu, hutan itu dikenal dengan nama Hutan Pālileyyaka Rakkhita, karena selalu dijaga oleh gajah Pālileyyaka.

Ia melakukan semua kewajibannya dimulai dari menyediakan air pada pagi hari untuk Buddha mencuci muka.

Demikianlah Buddha melewatkan masa vassa kesepuluh di Hutan Pālileyyaka dengan dilayani oleh gajah Pālileyyaka.

Hal-hal yang Terjadi di Kota Kosambī

Sewaktu Buddha sedang menjalani vassa di Hutan Pālileyyaka, si orang kaya Ghosaka dan umat awam lainnya serta para penyumbang, warga Kosambī, mengunjungi Vihāra Ghositārama dan ketika tidak melihat Buddha, mereka bertanya, "Yang Mulia, di manakah Guru berada sekarang?," Para bhikkhu memberikan jawaban sedih, "Para penyumbang, Guru pergi ke Hutan Pālileyyaka," para umat awam bertanya lagi, "Mengapa?" Para bhikkhu berkata, "Guru mencoba mempersatukan kami yang sedang bertikai. Tetapi (karena saling membenci di antara kami) kami menolak untuk berdamai. (Karena itulah Guru berangkat ke Hutan Pālileyyaka.)" Para umat bertanya, "Bagaimanakah ini Yang Mulia? Meskipun kalian telah ditahbiskan langsung oleh Buddha, dan meskipun Beliau telah berusaha mendamaikan, kalian tetap terpecah belah?" Para bhikkhu membenarkan pertanyaan itu.

Para umat awam laki-laki dan perempuan, warga Kosambī sepakat, "Para bhikkhu Kosambī ini yang telah ditahbiskan oleh Buddha tidak mau bersatu meskipun Beliau telah berusaha mempersatukan mereka. Karena mereka, kami telah kehilangan kesempatan untuk bertemu dengan Guru. Kami tidak akan memberikan tempat duduk kepada mereka, kami tidak akan memberi hormat kepada mereka!" Dan sejak saat itu, para bhikkhu yang berselisih dan suka bertengkar di Kosambī tidak lagi diperlakukan dengan hormat, juga tidak memperoleh empat kebutuhan dari para umat.

Karena kekurangan makanan dan menjadi kelaparan, para bhikkhu menjadi semakin kurus hari demi hari dan dalam beberapa hari mereka telah kembali kepada akal sehat mereka. Mereka mengakui kesalahan mereka dan meminta maaf satu sama lain dengan penuh hormat; mereka juga meminta maaf kepada para umat, dengan berkata, "Kami telah bersatu kembali, para penyumbang, mohon perlakukan kami seperti sebelumnya!" Para umat awam bertanya "Apakah kalian telah meminta maaf kepada Guru?" Para bhikkhu menjawab, "Belum, penyumbang." Para umat berkata, "Kalau begitu, kalian sebaiknya meminta maaf kepada Beliau. Setelah melakukan hal itu, kami akan, memperlakukan kalian seperti sebelumnya." Karena saat itu adalah masa vassa, para bhikkhu tidak berani mengunjungi Buddha dan terpaksa melewatkan tiga bulan vassa dengan penuh penderitaan.

Seekor Monyet Terinspirasi Oleh Gajah Pālileyyaka

Memperoleh pelayanan dari gajah Pālileyyaka (seperti telah dijelaskan sebelumnya), Buddha berdiam penuh kebahagiaan di Hutan Pālileyyaka selama tiga bulan masa vassa.

Pada waktu itu, seekor monyet mengamati kegiatan yang dilakukan dengan penuh semangat oleh gajah Pālileyyaka, menjadi terinspirasi dan berpikir, "Aku juga akan melakukan kebajikan kepada Guru." Suatu hari ia menemukan sebuah sarang lebah madu tergantung di dahan pohon yang tidak ada lebahnya, ia mematahkan dahan itu dan membawa dahan itu beserta sarang lebah madu tersebut kepada Buddha; ia kemudian mengambil daun pisang sebagai wadah untuk menampung madu dan mempersembahkannya kepada Buddha. Buddha menerimanya.

Si monyet melihat apakah Buddha memakannya atau tidak, dan ia melihat bahwa Buddha tetap duduk sambil memegang madu itu tanpa memakannya. Si monyet menyelidiki; bertanya-tanya, ia mengambil madu itu dan melihat bahwa terdapat telur-telur lebah di madu tersebut, dengan lembut ia menyingkirkan telu-telur lebah itu dan mempersembahkannya kembali madu itu kepada Buddha. Kemudian Buddha menerima dan memakannya.

Dengan penuh kegembiraan si monyet menari dan melompat-lompat dari satu dahan pohon ke dahan lainnya; namun satu dahan yang ia pegang dan dahan yang ia injak, patah dan ia terjatuh di atas sebuah tunggul kayu. Tubuhnya tertusuk oleh tunggul kayu itu, namun batinnya tertuju kepada Buddha, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di dalam sebuah istana emas berukuran tiga puluh yojanā di Alam Dewa Tāvatiṁsa. Ia dikenal dengan nama Dewa Makkaṭa (dewa monyet) yang memiliki seribu dewi pengikut.

Pikiran Pālileyyaka dan Udāna Buddha

Gajah Pālileyyaka, yang melakukan tugas-tugas hariannya melayani Buddha, dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya. Ia berpikir:

"Bergaul dengan gajah-gajah jantan dan betina serta anak-anak gajah, aku tidak dapat hidup tenang dan bahagia. Aku harus memakan daun-daun dan rumput yang keras; semua dahan dan pucuk pohon yang kuturunkan akan dilahap oleh gajah-gajah lain. Aku terpaksa meminum air keruh. Terlebih lagi, gajah-gajah betina tidak menghormatiku dan mereka mendorongku dengan kasar sewaktu naik dari air. Sekarang aku telah berpisah dengan mereka, dan hidup menyendiri dengan damai."

Menyadari kedamaian hidup jauh dari teman-temannya dan juga mengetahui pikiran gajah Pālileyyaka, Buddha mengucapkan udāna berikut:

> Etaṁ nāgassa nāgena
> īsādantassa hatthino
> sameti cittaṁ cittena
> yadeko ramatī vane.

Sendirian di dalam hutan bernama Rakkhita, Aku, Buddha, guru tiga kelompok makhluk (brahmā, dewa, dan manusia), bergembira. Demikian pula, gajah ini yang bernama Pālileyyaka bergembira menyendiri di hutan ini. Oleh karena itu pikiran gajah Pālileyyaka

ini, yang memiliki gading seperti tiang, sama seperti pikiran-Ku. Aku yang dikenal dengan nama Buddha-nāga, Buddha seperti gajah, hidup dalam kesunyian hutan.

Permohonan Ānanda Kepada Buddha

Berita mengenai kehidupan Buddha menjalani vassa di Hutan Pālileyyaka dengan dilayani oleh gajah Pālileyyaka menyebar ke seluruh Jambūdipa. Si orang kaya Anāthapiṇḍika, si penyumbang vihāra, Visākhā, dan para bangsawan dari Sāvatthī mengirim pesan kepada Thera Ānanda, dengan permohonan, "Yang Mulia, mohon berikan kami kesempatan untuk bertemu dengan Tathāgata!"

Lima ratus bhikkhu yang menetap di berbagai tempat, mendatangi Ānanda pada akhir vassa dan mengajukan permohonan dengan berkata, "Sahabat Ānanda, telah lama sekali sejak terakhir kali mendengar khotbah dari Guru. Sahabat Ānanda, kami mohon. Kami ingin berkesempatan mendengarkan Tathāgata lagi."

Kemudian Thera Ānanda pergi ke Hutan Pālileyyaka memimpin lima ratus bhikkhu itu, namun ia berpikir bahwa tidaklah tepat mengunjungi Buddha bersama sedemikian banyak orang karena Buddha hidup dalam kesunyian sepanjang vassa. Oleh karena itu, ia meninggalkan para bhikkhu di tempat lain, dan ia berjalan sendirian mendekati Buddha.

Melihat Yang Mulia Ānanda, gajah Pālileyyaka segera datang membawa sebatang tongkat dengan belalainya (karena menyangka bahwa si pengunjung adalah musuh). Ketika Buddha melihat kejadian ini, Beliau menghentikan gajah itu, "Pergilah, Pālileyyaka, pergilah!, jangan menghalangi jalannya. Bhikkhu ini adalah pelayan-Ku." Gajah itu kemudian menjatuhkan tongkatnya dan memberikan isyarat bahwa ia mau membawakan mangkuk dan jubah Thera, namun Thera itu menolak menyerahkan mangkuk dan jubahnya.

Kemudian gajah itu berpikir, "Jika bhikkhu ini mengetahui aturan sebagai seorang pelayan, ia tidak akan meletakkan perlengkapannya di atas batu yang merupakan tempat duduk Guru." Thera Ānanda

meletakkan mangkuk dan jubahnya di atas tanah. (Seorang yang berperilaku baik atau seorang yang mengetahui kewajibannya tidak akan meletakkan perlengkapannya di atas tempat duduk atau tempat tidur gurunya.)

Setelah bersujud kepada Buddha, Thera Ānanda duduk di tempat yang tanpa cacat. "Putra-Ku Ānanda, apakah engkau datang sendirian?" Buddha bertanya. Saat diberitahu bahwa ia datang bersama lima ratus bhikkhu, Buddha bertanya, "Di manakah lima ratus bhikkhu itu sekarang?," Yang Mulia Ānanda menjawab, "Aku meninggalkan mereka di suatu tempat karena aku tidak mengetahui kehendak-Mu." Buddha memerintahkan, "Bawa mereka kemari, Ānanda."

Sesuai perintah Buddha, Thera Ānanda memanggil lima ratus bhikkhu itu yang kemudian mendekat dan bersujud kepada Buddha kemudian duduk di tempat-tempat yang semestinya. Setelah saling menyapa, para bhikkhu itu berkata kepada Buddha, "Yang Mulia begitu lemah lembut sebagian karena telah menjadi seorang Buddha dan sebagian lagi karena Engkau berasal dari keluarga kerajaan. Engkau telah menjalani kehidupan yang sulit dengan hidup menyendiri sepanjang vassa. Kelihatannya tidak ada seorang pun yang melayani kebutuhan-Mu, tidak ada yang membawakan air untuk-Mu mencuci muka dan lain-lain." Buddha berkata "Para bhikkhu, gajah Pālileyyaka telah melakukan semua tugas-tugas sehubungan dengan-Ku. Sebenarnya, seseorang yang memiliki teman yang begitu baik seharusnya hidup bersama temannya itu. Jika tidak ada teman seperti itu, hanya hidup menyendiri yang layak dipuji. Kemudian Beliau mengucapkan tiga bait syair berikut seperti tercantum pada Nāga Vagga (dari Dhammapada.)

> Sace labhetha nipakaṁ sahāyaṁ
> saddhiṁ caraṁ sādhuvihari dhīraṁ
> abhibhuyya sabbāni parissayāni
> careyya tenattamano satīmā.
>
> No ce labhetha nipakaṁ sahāyaṁ
> saddhiṁ caraṁ sādhuvihāri dhīraṁ

rājāva raṭṭhaṁ vijitaṁ pahāya
eko care mātaṅgaraññeva nāgo.

Ekassa caritaṁ seyyo
n'atthi bāle sahāyatā
eko care na ca pāpāni kayirā
appossukko mātaṅgaraññeva nāgo.

(Arti dari tiga bait syair ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya). Pada akhir syair ini, lima ratus bhikkhu itu mencapai kesucian Arahatta-Phala.

Kemudian Thera Ānanda menyampaikan pesan dari si orang kaya Anāthapiṇḍika dan si penyumbang vihāra, Visākhā, serta yang lain-lain, dengan mengatakan, "Yang Mulia, lima crore penyumbang, umat-umat laki-laki dan perempuan, warga Sāvatthī, yang dipimpin oleh si pedagang Anāthapiṇḍika, sedang menunggu kedatangan-Mu."…. "Kalau begitu, Ānanda, bawakan mangkuk dan jubah-Ku," kemudian Buddha meninggalkan Hutan Pālileyyaka.

Saat itu gajah Pālileyyaka datang dan berbaring di tengah jalan yang akan dilalui oleh Buddha dan para bhikkhu. Para bhikkhu bertanya, "Yang Mulia, apa yang sedang dilakukan oleh gajah itu?" Buddha menjawab, "Para bhikkhu, gajah itu ingin memberikan persembahan makanan kepada kalian. Gajah itu, telah melayani-Ku selama ini dan Aku sangat berterima kasih. Kita jangan mengecewakannya. Mari kita kembali!" Dengan kata-kata ini, Buddha kembali, memimpin para bhikkhu.

Gajah Pālileyyaka memasuki hutan dan mengumpulkan berbagai jenis buah-buahan seperti nangka, pisang, dan sebagainya; ia membawa dan menumpuknya untuk dipersembahkan kepada para bhikkhu keesokan paginya. Lima ratus bhikkhu itu tidak sanggup menghabiskannya.

Setelah selesai makan, Buddha membawa mangkuk dan jubah-Nya kemudian meninggalkan hutan. Gajah Pālileyyaka menyusul dan berdiri menghalangi Buddha lagi. "Yang Mulia, apa yang terjadi pada

gajah ini?" Para bhikkhu bertanya. "Gajah ini ingin Aku kembali dan mengantarkan kalian pergi," jawab Buddha. Kemudian Buddha berkata kepada gajah itu, "Kali ini Aku akan pergi dan tidak kembali lagi. Dengan tubuhmu ini, tidak mungkin engkau dapat mencapai Jhāna, Pandangan Cerah, Jalan dan Buahnya, jangan menghalangi kami!" Mendengar kata-kata ini, gajah itu, memasukkan belalainya ke dalam mulutnya dan menangis, mengikuti barisan para bhikkhu itu yang dipimpin oleh Buddha. Sebenarnya, jika ia dapat membuat Buddha kembali, ia akan melayani Buddha seumur hidupnya dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sesampainya di perbatasan Desa Pālileyyaka, Buddha mengucapkan kata-kata terakhir-Nya kepada si gajah, "Pālileyyaka, setelah perbatasan ini, bukanlah tempatmu lagi. Pemukiman manusia sangat berbahaya. Lebih baik engkau tetap di sini!" Gajah berdiri dengan sedih, matanya menatap kepergian Buddha sejauh yang dapat ia pandang, ketika Buddha menghilang dari pandangannya, ia meninggal dunia karena patah hati di tempat itu juga. Karena kebajikannya kepada Buddha, ia terlahir kembali sebagai dewa yang memiliki seribu pengikut di dalam sebuah istana yang luasnya tiga puluh yojanā; ia bernama Dewa Pālileyyaka yang terkenal.

Kunjungan Para Bhikkhu dari Kosambī untuk Meminta Maaf Kepada Buddha

Buddha tiba di Vihāra Jetavana di Sāvatthī. Mendengar berita bahwa Buddha telah tiba di Sāvatthī, para bhikkhu dari Kosambī mendatangi Kosambī untuk meminta maaf kepada Buddha.

Khotbah Mengenai Delapan Belas Cara Mengetahui Kebajikan (Dhammavādi) dan Delapan Belas Cara Mengetahui Kejahatan (Adhammavādi)

(berikut ini dikutip dari Vinaya Mahā Vagga Pāḷi:) Pada waktu itu Thera Sāriputta, si Jenderal Dhamma, mendengar kedatangan para bhikkhu dari Kosambī, mendatangi Buddha, bersujud dan duduk di tempat yang bebas dari cacat. Kemudian ia berkata kepada Buddha:

"Buddha Yang Mulia, para bhikkhu yang suka bertengkar sedang menuju ke Sāvatthī. Buddha Yang Mulia, bagaimanakah kita akan menghadapinya?" Buddha menjawab, "Putra-Ku, Sāriputta, dalam hal ini engkau harus berpedoman pada Dhamma." Yang Mulia Sāriputta bertanya, "Bagaimanakah kita mengetahui, O Buddha Yang Mulia, yang manakah Dhamma dan yang mana bukan Dhamma?" Kemudian Buddha memberikan instruksi berikut mengenai delapan belas tanda-tanda kejahatan (Adhamma) dan delapan belas tanda-tanda kebajikan (Dhamma).

Delapan Belas Tanda-tanda Kejahatan (Adhamma-vatthu)

"Putra-Ku Sāriputta, seorang yang tidak baik dikenal dari delapan belas tanda-tanda berikut. Dalam masa pengajaran-Ku, seorang bhikkhu yang menganggap:

1. Apa yang bukan Dhamma sebagai Dhamma
2. Apa yang Dhamma sebagai bukan Dhamma
3. Apa yang bukan Vinaya sebagai Vinaya
4. Apa yang Vinaya sebagai bukan Vinaya
5. Apa yang tidak diajarkan oleh Buddha sebagai ajaran Buddha
6. Apa yang diajarkan oleh Buddha sebagai bukan ajaran Buddha
7. Apa yang tidak dipraktikkan oleh Buddha sebagai praktik Buddha
8. Apa yang dipraktikkan oleh Buddha sebagai bukan praktik Buddha
9. Apa yang tidak ditetapkan oleh Buddha sebagai ketetapan Buddha
10. Apa yang ditetapkan oleh Buddha sebagai bukan ketetapan Buddha
11. Bukan pelanggaran sebagai pelanggaran
12. Pelanggaran sebagai bukan pelanggaran
13. Pelanggaran kecil sebagai pelanggaran besar
14. Pelanggaran besar sebagai pelanggaran kecil
15. Pelanggaran yang dapat ditebus sebagai tidak dapat ditebus
16. Pelanggaran yang tidak dapat ditebus sebagai dapat ditebus

17. Pelanggaran berat sebagai pelanggaran ringan, dan
18. Pelanggaran ringan sebagai pelanggaran berat.

Putra-Ku, Sāriputta, dengan delapan belas tanda-tanda inilah seorang yang tidak baik dapat dikenali.

Delapan Belas Tanda-tanda Kebajikan (Dhamma-Vatthu)

"Putra-Ku Sāriputta, seorang yang baik dikenal dari delapan belas tanda-tanda berikut. Dalam masa pengajaran-Ku, seorang bhikkhu yang menganggap:

1. Apa yang bukan Dhamma sebagai bukan Dhamma
2. Apa yang Dhamma sebagai Dhamma
3. Apa yang bukan Vinaya sebagai bukan Vinaya
4. Apa yang Vinaya sebagai Vinaya
5. Apa yang tidak diajarkan oleh Buddha sebagai bukan ajaran Buddha
6. Apa yang diajarkan oleh Buddha sebagai ajaran Buddha
7. Apa yang tidak dipraktikkan oleh Buddha sebagai bukan praktik Buddha
8. Apa yang dipraktikkan oleh Buddha sebagai praktik Buddha
9. Apa yang tidak ditetapkan oleh Buddha sebagai bukan ketetapan Buddha
10. Apa yang ditetapkan oleh Buddha sebagai ketetapan Buddha
11. Bukan pelanggaran sebagai bukan pelanggaran
12. Pelanggaran sebagai pelanggaran
13. Pelanggaran kecil sebagai pelanggaran kecil
14. Pelanggaran besar sebagai pelanggaran besar
15. Pelanggaran yang dapat ditebus sebagai dapat ditebus
16. Pelanggaran yang tidak dapat ditebus sebagai tidak dapat ditebus
17. Pelanggaran berat sebagai pelanggaran berat, dan
18. Pelanggaran ringan sebagai pelanggaran ringan.

Putra-Ku, Sāriputta, dengan delapan belas tanda-tanda inilah seorang yang baik dapat dikenali.

(Di sini, instruksi diberikan dengan menggunakan metode pengajaran

sehubungan dengan masing-masing individu (puggalā-diṭṭhāna Dhamma-desanā), delapan belas hal seperti (1) menganggap apa yang bukan Dhamma sebagai Dhamma, (2) menganggap apa yang Dhamma sebagai bukan Dhamma,… (17) menganggap pelanggaran berat sebagai pelanggaran ringan, dan (18) menganggap pelanggaran ringan sebagai pelanggaran berat. Ini disebut juga sebagai delapan belas penyebab perpecahan di dalam Saṁgha (Bhedakaravatthu). Ia yang memiliki satu atau lebih dari delapan belas tanda-tanda ini disebut sebagai orang yang tidak baik (Adhammavādī).

Demikian pula, di pihak kebajikan, delapan belas tanda-tanda seperti (1) menganggap apa yang bukan Dhamma sebagai bukan Dhamma, (2) menganggap apa yang Dhamma sebagai Dhamma,… (17) menganggap pelanggaran berat sebagai pelanggaran berat, dan (18) menganggap pelanggaran ringan sebagai pelanggaran ringan, disebut delapan belas tanda-tanda kebajikan (Dhamma-vatthu). Ia yang memiliki satu atau lebih tanda-tanda ini disebut orang yang baik (Dhamma-vādī). Demikianlah inti dari instruksi Buddha.

Perbedaan Antara Hal Positif dan Negatif

Dari kedua (kelompok) delapan belas tanda ini, secara Suttanta, Sepuluh Perbuatan Baik (Kusalakamma patha) adalah Dhamma; sepuluh perbuatan buruk (Akusalakamma patha) adalah bukan Dhamma. Demikian pula, Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna (Bodhipakkhiya-Dhamma), yaitu, Empat Landasan Kesadaran (Satipaṭṭhāna), Empat Usaha Benar (Sammappadhāna), dan seterusnya, adalah Dhamma. (Unsur-unsur yang disebutkan sebelumnya yang diurutkan secara salah, yaitu) tiga landasan kesadaran, tiga usaha benar, tiga landasan kemampuan batin (Iddhipāda), lima indra (Indriya), enam kekuatan batin (Bala), delapan faktor Pencerahan Sempurna (Bojjhaṅga), sembilan unsur Jalan (Maggaṅga) serta empat kemelekatan (Upādāna), lima rintangan (Nīvaraṇa), tujuh nafsu tersembunyi (Anusaya), dan delapan pandangan salah (Micchādiṭṭhi), semua ini adalah bukan Dhamma.

Jika seseorang menganut satu atau lebih dari kelompok yang salah

ini yang adalah bukan Dhamma, dan setelah mendiskusikan dengan orang lain kemudian sepakat dengan mengatakan, "Kita harus menganggap apa yang bukan Dhamma ini sebagai Dhamma, dengan demikian, kita akan berada pada kelompok yang lebih tinggi dan kita akan menjadi terkenal dalam masyarakat," mereka menyatakan "sesungguhnya ini adalah Dhamma," (1) ia menganggap apa yang bukan Dhamma sebagai Dhamma.

Demikian pula, jika ia, menganut satu atau lebih dari kelompok yang benar, menyatakan "sesungguhnya ini adalah bukan Dhamma," (2) ia menganggap apa yang adalah Dhamma sebagai bukan Dhamma.

Dalam hal Vinaya, jika seseorang mempertanyakan pelanggaran orang lain, menyadarkannya dan mengambil tindakan dengan benar sesuai pangakuan si pelanggar, hal ini adalah perbuatan baik (Dhamma-kamma). Jika seseorang, tanpa mempertanyakan, tidak berusaha menyadarkan, mengambil tindakan yang salah, hal ini adalah perbuatan salah (Adhamma-kamma). Jika seseorang menganggap perbuatan benar sebagai perbuatan salah, maka seseorang menganggap Dhamma sebagai bukan Dhamma.

Dalam hal Suttanta, melenyapkan nafsu (rāga), melenyapkan kebencian (dosa), melenyapkan kebodohan (moha), lima pengendalian (saṁvara), yaitu, pengendalian oleh sīla (sīla saṁvara), pengendalian oleh perhatian (sati saṁvara), pengendalian oleh kebijaksanaan (Ñāṇa saṁvara), pengendalian oleh kesabaran (khanti saṁvara), pengendalian oleh usaha (viriya saṁvara), lima penolakan (pahāna), yaitu, penolakan kejahatan oleh pandangan benar (tadaṅga pahāna), penolakan oleh konsentrasi pikiran (samādhi pahāna), penolakan oleh penghancuran (samuccheda pahāna), penolakan oleh kedamaian (paṭippassaddhi pahāna), dan penolakan oleh pencapaian Nibbāna (nissarana pahāna), dan perenungan sehingga tidak muncul nafsu, kebencian, dan kebodohan. Unsur-unsur pelenyapan, pengendalian, penolakan, dan perenungan membentuk disiplin; sebaliknya, unsur-unsur bukan pelenyapan, bukan pengendalian, bukan penolakan, dan bukan perenungan, dan lain-lain membentuk bukan disiplin.

Dalam hal Vinaya, lengkapnya lima unsur, yaitu, calon (vatthu), rumah penahbisan (sīma), perkumpulan (parisa), pernyataan (ñatti), kitab perbuatan (kamma-vāca) adalah disiplin; tidak lengkapnya atau rusaknya lima unsur ini adalah bukan disiplin.

Dalam hal Suttanta, Empat Landasan Kesadaran, Empat Usaha Benar, Empat Landasan Kekuatan Batin, Enam Indria, Delapan Faktor Jalan, semua unsur-unsur ajaran ini adalah yang diajarkan oleh Buddha. Tidak pernah Buddha mengajarkan tiga landasan kesadaran, tiga usaha benar, tiga landasan kekuatan batin, lima indria, enam kekuatan batin, delapan faktor Pencerahan Sempurna, dan sembilan unsur Jalan.

Dalam hal Vinaya, terdapat empat peraturan Pārājika, tiga belas peraturan Saṁghādisesa, dua peraturan Aniyata, tiga puluh peraturan Nissaggiya, dan lain-lain, diajarkan oleh Buddha. Tidak pernah Buddha mengajarkan tiga peraturan Pārājika, empat belas peraturan Saṁghādisesa, tiga peraturan Aniyata, tiga puluh satu peraturan Nissaggiya, dan lain-lain, (peraturan-peraturan yang diajarkan adalah peraturan-peraturan yang ditetapkan yang harus dipatuhi).

Dalam hal Suttanta, setiap hari berdiam di dalam pencapaian Buah (Phala Samāpatti), berdiam di dalam pencapaian welas asih yang luar biasa (Mahākaruṇā Samāpatti), mengamati dunia makhluk-makhluk melalui Mata-Buddha (Buddha-cakkhu) yang terdiri dari Āsayānusaya Ñāṇa dan Indriya Paropariyatti Ñāṇa, membabarkan khotbah yang sesuai dengan situasi dan kondisi, semua ini membentuk praktik Buddha. Tidak berdiam di dalam pencapaian Buah, tidak berdiam di dalam welas asih yang luar biasa, dan lain-lain membentuk bukan praktik Buddha.

Dalam hal Suttanta, melewatkan masa vassa di kota atau desa tertentu atas permohonan para umat, perjalanan yang dilakukan pada akhir vassa setelah memberitahu para umat atau setelah melakukan upacara Pavāraṇā, menyapa para bhikkhu yang datang dengan kata-kata, "Apakah engkau sehat, putra-Ku? Apakah engkau

baik-baik saja?" dan seterusnya; melakukan hal-hal ini dan hal-hal lainnya membentuk praktik Buddha. Tidak melakukan hal-hal tersebut membentuk bukan praktik Buddha.

Dalam peraturan Vinaya tertentu, terdapat kalimat, "Ia yang tanpa sengaja melakukan adalah tidak bersalah; ia yang melakukan tanpa kehendak untuk mencuri adalah tidak bersalah; ia melakukan tanpa kehendak untuk menyebabkan kematian makhluk lain adalah tidak bersalah" dan seterusnya; peraturan-peraturan seperti ini adalah berarti tidak ada pelanggaran. "Ia yang dengan sengaja melakukan adalah bersalah; ia yang melakukan dengan kehendak untuk mencuri adalah bersalah; ia yang melakukan dengan kehendak untuk menyebabkan kematian makhluk lain adalah bersalah" dan seterusnya. Peraturan-peraturan seperti ini adalah berarti telah terjadi pelanggaran.

Dari tujuh jenis pelanggaran, yaitu pelanggaran Pārājika, pelanggaran Saṁghādisesa, pelanggaran Thullaccaya, pelanggaran Pācittiya, pelanggaran Pāṭidesaniya, pelanggaran Dukkaṭa dan pelanggaran Dubbhāsī, lima pelanggaran terakhir adalah pelanggaran kecil dan ringan, sedangkan dua yang pertama (Pārājika dan Saṁghādisesa) adalah besar dan berat.

Dari tujuh jenis pelanggaran, enam yang terakhir adalah dapat ditebus (Sāvasesa āpatti) dan status kebhikkhuannya dapat dipertahankan. (dengan kata lain, jika ia melakukan pelanggaran yang termasuk dalam satu dari enam jenis yang terakhir, ia masih tetap sebagai bhikkhu meskipun ia bersalah). Pelanggaran Pārājika tidak dapat ditebus. (artinya, jika ia melanggar peraturan Pārājika, ia akan kehilangan status kebhikkhuannya, ia bukan seorang bhikkhu lagi).

Demikianlah sembilan pasang Dhamma dan bukan Dhamma, dan seterusnya, harus dipahami. Penjelasan ini dikutip dari penjelasan Saṁgha Bhedakakkhandhaka, Komentar Vinaya Cūḷā Vagga.

Seperti halnya Thera Sāriputta, para Thera seperti Moggallāna, Mahā Kassapa, Mahā Kaccāyana, Mahā Koṭṭhika, Mahā Kappina,

Mahā Cunda, Anuruddhā, Revata, Upāli, Ānanda, dan Rāhula juga mendengar berita mengenai kedatangan para bhikkhu dari Kosambī ke Sāvatthī, mereka mendatangi Buddha dan menanyakan pertanyaan yang sama seperti yang diajukan oleh Thera Sāriputta. Kemudian Buddha juga mengajarkan mereka delapan belas tanda kebajikan dan delapan belas tanda ketidakbajikan seperti yang Beliau ajarkan kepada Thera Sāriputta.

Demikian pula, bibi Buddha, Therī Mahāpajāpatī Gotamī mendengar mengenai kedatangan para bhikkhu dari Kosambī mengunjungi Buddha; ia bersujud kepada Buddha, berdiri di tempat yang semestinya dan mengajukan pertanyaan yang sama dengan yang telah diajukan oleh Thera Sāriputta. Buddha memberitahukan Mahāpajāpatī Gotamī sebagai berikut:

"Jika demikian, Gotamī, dengarkan apa yang dikatakan oleh kedua kelompok itu. Setelah mendengarkan, engkau akan menyukai pandangan, keinginan, kegemaran, dan penerimaan akan kebaikan dari kedua belah pihak. Semua yang diharapkan oleh komunitas para bhikkhunī dari komunitas para bhikkhu adalah hanya yang baik."

Mendengar berita kunjungan itu, si orang kaya Anāthapiṇḍika, penyumbang Vihāra Jetavana, dan Visākhā, penyumbang Vihāra Pubbārāma, juga mendatangi Buddha dan melaporkan hal itu. Terhadap mereka Buddha berkata:

"Anāthapiṇḍika, (Visākhā), jika demikian, berilah persembahan kepada kedua kelompok itu! Setelah memberikan persembahan, dengarkanlah khotbah kedua kelompok itu!, setelah mendengarkan, kalian akan menyukai pandangan, keinginan, kegemaran, dan penerimaan dari para bhikkhu yang baik!" (Dikutip dari Vinaya Mahā Vagga, Kitab, Komentar, dan Subkomentarnya.)

(Berikut ini, dihimpun dari Komentar Dhammapada), mendengar berita bahwa "Para bhikkhu yang bertikai sedang menuju Sāvatthī," Raja Pasenadi Kosala mendatangi dan berkata, "Yang Mulia, aku akan melarang para bhikkhu Kosambī itu memasuki kota

kerajaanku." Buddha menjawab, "Tuanku, para bhikkhu Kosambī itu adalah orang-orang berbudi. Hanya karena perselisihan mereka mengabaikan kata-kata-Ku. Sekarang mereka datang untuk meminta maaf pada-Ku. Biarkan mereka datang!"

"Yang Mulia, aku tidak akan mengizinkan mereka memasuki vihāra," kata Raja. Karena Buddha menolak keinginannya seperti sebelumnya, raja hanya bisa berdiam diri.

Ketika para bhikkhu dari Kosambī tiba di Sāvatthī, Buddha secara khusus berusaha agar para bhikkhu itu tenang dan menyediakan akomodasi yang berlokasi agak jauh dari vihāra. Tidak hanya para bhikkhu lain yang menghindari mereka, tetapi semua pengunjung yang rendah hati juga bertanya kepada Buddha, "Siapakah bhikkhu dari Kosambī yang suka bertengkar dan bertikai, Yang Mulia?" Buddha menunjuk para bhikkhu itu dan berkata, "Inilah mereka!," kemudian para pengunjung itu berkata, "Kami diberitahu bahwa para bhikkhu Kosambī yang suka bertengkar dan bertikai adalah mereka; kami diberitahu bahwa para bhikkhu Kosambī yang menentang kata-kata Buddha adalah mereka!" dan mengacungkan telunjuk mereka ke arah para bhikkhu Kosambī itu. Para bhikkhu Kosambī itu merasa sangat malu sehingga mereka tidak berani mengangkat kepala mereka dan menjatuhkan diri mereka di kaki Buddha dan memohon maaf. Kemudian Buddha berkata:

"Para bhikkhu, kalian menjadi bhikkhu di bawah seorang Buddha Yang Mahatahu seperti-Ku dan meskipun Aku sendiri mencoba untuk mendamaikan, kalian tidak mematuhi-Ku yang merupakan kesalahan terbesar kalian.

Seorang Bodhisatta bijaksana di zaman dulu mematuhi nasihat orangtuanya yang akan dibunuh, dan dengan mematuhi nasihat orangtuanya, ia berhasil menyelamatkan kerajaannya yang mencakup dua negeri meskipun orangtuanya telah dibunuh."

Kemudian Buddha menceritakan kisah Kosambaka Jātaka (kisah Dīghāvu) secara terperinci. Buddha menambahkan:

"Demikianlah para bhikkhu, meskipun orangtuanya dibunuh, Bodhisatta Pangeran Dīghāvu, mematuhi nasihat orangtuanya dan akhirnya berhasil memenangkan putri Raja Brahmadatta dan menjadi penguasa dua kerajaan, Kāsi dan Kosala. Namun, kalian putra-putra-Ku, tidak mematuhi kata-kata-Ku dan melakukan perbuatan yang sangat salah."

Buddha kemudian mengucapkan syair berikut:

> Pare ca na vijānanti, mayamettha yamāmase.
> Ye ca tattha vijānanti, tato sammantimedhagā

"Di sini, di tengah-tengah kerumunan para bhikkhu, mereka yang bodoh dan suka bertengkar, tidak menyadari bahwa 'kita mendekati raja kematian setiap menit' karena mereka tidak memiliki mata kebijaksanaan. Dalam kerumunan ini, para bhikkhu yang bijaksana dan cerdas, sebaliknya menyadari bahwa mereka mendekati kematian setiap saat. Sehubungan dengan pemahaman ini, pertengkaran dan pertikaian lenyap melalui latihan yang benar."

Pada akhir syair ini, para bhikkhu yang berkumpul di sana berhasil mencapai Sotāpatti-Phala dan tingkat yang lebih tinggi.

Melalui khotbah-khotbah ini Buddha menyelamatkan banyak manusia, dewa, dan brahmā (di Hutan Pālileyyaka selama satu periode penuh yang dimulai dari masa vassa kesepuluh hingga awal vassa kesebelas).

35

Vassa Kesebelas Buddha di Desa Brahmana Nāla

Telah diceritakan sebelumnya bahwa, setelah berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī selama masih ada makhluk-makhluk yang akan diselamatkan, Buddha melakukan perjalanan lagi dan tiba di pemukiman brahmana, sebuah desa bernama Ekanāḷa di wilayah Dakkhiṇāgiri, diberi nama demikian karena terletak di sebelah selatan sebuah gunung yang berdekatan dengan Kota Rājagaha di kerajaan Magadha. Di sana Beliau melewatkan vassa kesebelas dengan Desa Brahmana itu sebagai sumber dāna makanan-Nya.

Di sana, Beliau menetap di Vihāra Dakkhiṇāgiri, selama berdiam di sana, Buddha melakukan dua rangkaian tugas-Nya seperti biasa: (1) tugas-tugas pagi hari (pure-bhatta kicca, artinya tugas-tugas sebelum makan) dan (2) tugas-tugas setelah makan (pacchā-bhatta kicca). Setelah menyelesaikan tugas-tugas pagi hari, Beliau melakukan tugas-tugas setelah makan yang terdiri dari empat kelompok; di akhir kelompok tugas keempat, Buddha mengamati dunia makhluk-makhluk dengan Mata-Buddha-Nya (Buddha-cakkhu) yang terdiri dari Āsayānusaya Ñāṇa dan Indriya-paropariyatti Ñāṇa, dan melihat dalam penglihatan batin-Nya bahwa Brahmana Kasibhāradvāja berpotensi mencapai kesucian Arahatta karena jasa-jasa masa lampaunya. Buddha juga mengetahui bahwa:

"Hanya dengan kunjungan-Ku ke pertanian brahmana itu maka kami dapat melakukan percakapan. Ketika percakapan selesai, si brahmana, setelah mendengarkan khotbah-Ku akan mencapai kesucian Arahatta."

Maka Buddha mengunjungi pertanian si brahmana dan bercakap-cakap dengannya dan membabarkan khotbah yang disebut Kasibhāradvāja Sutta.

(Kasibhāradvāja Sutta terdapat dalam Saṁyutta Nikāya).

Lima Rangkaian Tugas-tugas Buddha

Sehubungan dengan tugas-tugas Buddha, Komentar Saṁyutta Nikāya dan sumber lainnya menyebutkan lima rangkaian sedangkan Komentar Sutta Nipāta menyebutkan hanya dua, menggabungkan empat yang terakhir menjadi satu, yaitu, rangkaian tugas pagi hari dan rangkaian tugas setelah makan. Namun demikian, intinya tetap sama. Demikianlah dua rangkaian tugas menurut Komentar Sutta Nipāta dan lima rangkaian menurut sumber-sumber lain, yaitu, tugas-tugas pada jaga pertama malam hari (purima-yāma kicca), tugas-tugas pada jaga pertengahan malam hari (majjhima-yāma kicca), tugas-tugas pada jaga terakhir malam hari (pacchima-yāma kicca). Lima rangkaian tugas-tugas ini akan dijelaskan berurutan sehingga para pembaca dapat lebih mengembangkan keyakinan terhadap Buddha.

(1) Rangkaian Tugas Buddha pada pagi hari (Pure-bhatta Buddha-kicca)

Buddha bangun pada dini hari, dan untuk memberi kesempatan kepada para bhikkhu yang melayani-Nya dan untuk menjaga kesehatan-Nya, Beliau membersihkan tubuh-Nya dengan cara mencuci muka kemudian melewatkan waktu-Nya dengan berdiam dalam Phala Samāpatti dalam keheningan pagi hingga tiba waktunya mengumpulkan dāna makanan. Saat tiba waktunya mengumpulkan dāna makanan, Beliau mengenakan jubah bawah-Nya, mengikat sabuk pinggang-Nya, mengenakan jubah luar-Nya,

membawa mangkuk-Nya dan memasuki desa yang kadang-kadang dilakukan seorang diri dan saat lainnya disertai oleh para bhikkhu. Beliau memasuki desa kadang-kadang dalam cara yang wajar dan kadang-kadang disertai dengan keajaiban. Misalnya:

Saat Buddha berjalan mengumpulkan dāna makanan, angin lembut bertiup membersihkan jalan di depannya. Awan-awan akan menurunkan air hujan, untuk menyingkirkan debu, dan mengikuti serta menaungi Buddha. Angin akan bertiup membawa bunga-bunga dari segala penjuru dan bertebaran membentuk hamparan bunga di sepanjang jalan. Gundukan-gundukan tanah akan turun dengan sendirinya dan menjadi datar. Juga tanah-tanah yang berlubang akan naik dan menjadi datar. Batu, kerikil, pecahan tembikar, tunggul kayu, dan duri akan menyingkir dengan sendirinya.

Ketika Buddha menginjakkan kaki-Nya di tanah, permukaan tanah akan menjadi datar; atau bunga-bunga teratai sebesar roda kereta dan memberikan sentuhan yang indah akan muncul di bawah telapak kaki-Nya.

Saat Buddha menginjakkan kaki kanan-Nya di ambang pintu gerbang sebuah kota atau desa, cahaya enam warna akan memancar dari tubuh-Nya. Seolah-olah cairan emas dituangkan di atas bangunan besar berkubah, atau seolah-olah diselimuti oleh selimut yang indah, cahaya itu bersinar ke segala arah sehingga semua tempat terang benderang oleh cahaya gemerlap; kuda-kuda, gajah dan burung-burung serta binatang-binatang lainnya akan mengeluarkan suara yang menyenangkan di tempatnya masing-masing; demikian pula, genderang, harpa, dan alat-alat musik lainnya akan mengeluarkan suara yang merdu walaupun tidak ada yang memainkan. Perhiasan seperti kalung, giwang, cincin, gelang, dan lain-lain yang dipakai oleh orang, akan berbunyi dengan sendirinya. Dari tanda-tanda ini mereka akan mengetahui bahwa "Hari ini, Tathāgata akan mengunjungi kota (desa) kita untuk menerima dāna makanan!"

Para penduduk berpakaian rapi keluar dari rumahnya dengan membawa dupa, bunga, dan persembahan lainnya di tangan mereka. Mereka berkumpul di jalan utama di pusat kota dan bersujud

dengan penuh hormat sambil memegang persembahan. Mereka mengundang para bhikkhu sebanyak yang mampu mereka beri makan dengan berkata, "Yang Mulia, kami mengundang sepuluh bhikkhu," "dua puluh," "kami mengundang seratus bhikkhu," dan seterusnya. Mereka juga akan mengambil mangkuk Buddha dan menyediakan tempat duduk dan melayani para bhikkhu untuk makan.

Setelah makan, Buddha akan membabarkan khotbah kepada para umat sesuai watak dan kecenderungan mereka sehingga beberapa dari mereka akan menyatakan berlindung dalam Tiga Perlindungan, beberapa yang lain akan memohon Lima Sīla, dan beberapa yang lain mungkin berhasil mencapai satu dari Buah Sotāpatti, Sakadāgāmī, dan Anāgāmī dan beberapa bhikkhu mungkin mencapai kesucian Arahatta. Demikianlah, Beliau mengangkat spiritual banyak orang dengan mengajarkan Dhamma, kemudian kembali ke vihāra.

Setibanya di vihāra, Buddha duduk di atas tempat duduk di dalam sebuah aula bundar dan menunggu sampai semua bhikkhu selesai makan. Ketika semua bhikkhu telah selesai makan, bhikkhu pelayan akan memberitahukan kepada Buddha. Baru kemudian Buddha memasuki Kuṭī Harum-Nya.

(Semua ini adalah rangkaian tugas-tugas Buddha pada pagi hari. Masih banyak tugas lainnya yang tidak dijelaskan di sini. Yang tercantum di sini bersumber dari Brahmāyu Sutta, Majjhima Paṇṇāsa Pāḷi.)

(2) Tugas-tugas Buddha Setelah Makan (Pacchā-bhatta Buddha-kicca)

Setelah selesai makan, Buddha duduk di atas tempat duduk yang disiapkan oleh bhikkhu pelayannya di dekat Kuṭī Harum (di tempat pertemuan para bhikkhu) dan mencuci kaki-Nya. Sambil bertumpu pada papan pencuci kaki, Beliau memberikan nasihat kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Wahai para bhikkhu, berusahalah melakukan Tiga Latihan dengan

penuh perhatian. Sungguh sulit hidup pada masa munculnya seorang Buddha. Sungguh sulit terlahir sebagai seorang manusia. Sungguh sulit dapat memiliki keyakinan. Sungguh sulit menjadi seorang bhikkhu. Sungguh sulit dapat mendengarkan (berkesempatan mendengarkan) Hukum Sejati."

Pada pertemuan demikian, beberapa bhikkhu bertanya kepada Buddha tentang meditasi. Kepada mereka Buddha mengajarkan (metode) meditasi sesuai watak mereka. Kemudian mereka semua akan bersujud kepada Buddha dan mengundurkan diri ke tempat meditasi mereka, beberapa pergi ke hutan, beberapa pergi ke bawah pohon, beberapa ke puncak-puncak gunung dan beberapa lainnya ke Alam Surga Catumahārājikā, Tāvatiṁsā, Yāmā, Tusita, Nimmānaratī atau Paranimmita Vasavattī.

Selanjutnya Buddha memasuki Kuṭī Harum dan berbaring ke sebelah kanan jika Beliau menginginkan tanpa melepaskan perhatian-Nya. Dengan tubuh segar Beliau bangun dan mengamati dunia makhluk-makhluk selama bagian kedua (hari itu). Selama bagian ketiga hari itu, karena Beliau hidup dari dāna makanan yang diberikan oleh para penduduk kota atau desa, para penduduk desa atau kota datang dengan pakaian rapi, berkumpul di vihāra dengan membawa persembahan berupa dupa, bunga, dan persembahan lainnya, dan siap mendengarkan khotbah yang akan dibabarkan oleh Buddha pada sore hari. Kemudian Buddha muncul dan duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan di aula Dhamma (aula bundar di mana khotbah akan dibabarkan), di sana Beliau akan memberikan khotbah Dhamma selama waktu yang tersedia kemudian membubarkan para pendengar saat waktunya habis. Para penduduk, setelah bersujud kepada Buddha, kemudian meninggalkan tempat itu.

(Semua ini adalah tugas-tugas Buddha setelah makan pada siang hari).

(3) Tugas-tugas Buddha Pada Jaga Pertama Malam Hari (Purima-yāma Buddha-kicca)

Setelah menyelesaikan tugas-tugas siang harinya setelah makan, jika Beliau ingin mandi, bangkit dari tempat duduknya dan pergi ke tempat di mana si bhikkhu pelayan telah menyiapkan air mandi untuk-Nya, mengambil jubah mandi dari tangan bhikkhu pelayan, kemudian Beliau memasuki kamar mandi.

Selagi Buddha mandi, si bhikkhu pelayan akan mengambil kursi untuk Buddha dan meletakkannya di suatu tempat di dalam Kuṭī Harum. Setelah selesai mandi, Buddha mengenakan jubah-Nya yang berlapis dua, mengikatkan sabuk pinggang-Nya, dengan jubah atas-Nya di bawah lengan kanan-Nya, dan menutupi bahu kiriNya, kemudian Beliau duduk menyendiri di atas tempat duduk yang telah dipersiapkan di dalam Kuṭī Harum untuk beristirahat.

Beberapa saat kemudian, para bhikkhu akan datang dari tempat latihan mereka masing-masing untuk melayani Buddha. Pada pertemuan itu, beberapa bhikkhu akan menceritakan masalah yang mereka hadapi, beberapa bertanya mengenai meditasi, dan yang lain memohon khotbah Dhamma. Kepada mereka semua Buddha memenuhi keinginan mereka dan melewatkan jam-jam awal malam itu.

(Semua ini adalah rangkaian tugas-tugas Buddha pada jaga pertama malam hari).

(4) Tugas-tugas Buddha Pada Jaga Pertengahan Malam Hari (Majjhima-yāma Buddha-kicca)

Ketika para bhikkhu meninggalkan tempat itu setelah bersujud kepada Buddha, rangkaian tugas-tugas Buddha pada sore itu telah selesai. Para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta mengambil kesempatan itu untuk mendekati Buddha untuk mengajukan pertanyaan yang muncul dalam pikiran mereka; mereka bahkan akan mengajukan pertanyaan yang terdiri dari paling sedikit empat suku kata. Buddha memecahkan semua permasalahan

mereka, dan tidak ada yang tidak terjawab. Demikianlah Beliau melewatkan waktunya hingga lewat tengah malam.

(Semua ini adalah rangkaian tugas-tugas Buddha pada jaga pertengahan malam hari).

(5) Tugas-tugas Buddha Pada Jaga Terakhir Malam Hari (Pacchima-yāma Buddha-kicca)

Jaga terakhir malam hari (atau dini hari) dibagi menjadi tiga bagian; bagian pertama digunakan untuk berjalan untuk menyegarkan tubuh-Nya yang kaku karena posisi duduk sejak dini hari; bagian kedua digunakan untuk berbaring ke arah kanan-Nya tanpa melepaskan perhatian-Nya di dalam Kuṭī Harum-Nya; bagian ketiga Ia bangun dari berbaring kemudian duduk bersila, mengamati dunia makhluk-makhluk melalui kedua Mata-Buddha-Nya, yaitu, Āsayānusaya Ñāṇa dan Indriyaparopariyatti Ñāṇa, untuk mencari individu-individu yang pada kehidupan lampau mereka telah melakukan kebajikan-kebajikan penting (adhikāra) seperti Dāna, Sīla, dan lain-lain pada masa Buddha-Buddha sebelumnya. Demikianlah yang dijelaskan dalam Komentar Saṁyutta, Komentar Sīlakkhandha dan sumber-sumber lainnya.

Penjelasan yang terdapat dalam Komentar Sutta Nipāta adalah sebagai berikut:

Pagi hari dibagi menjadi empat bagian; pada bagian pertama Buddha akan berjalan-jalan; bagian kedua Beliau berbaring ke arah kanan tanpa melepaskan perhatian-Nya di dalam Kuṭī Harum, yang merupakan posisi berbaring yang mulia. Bagian ketiga Beliau akan berdiam di dalam Jhāna Arahatta-Phala Samāpatti. Dan pada bagian keempat dengan berdiam di dalam Jhāna Mahākaruṇā Samāpatti, Beliau mengamati dunia makhluk-makhluk melalui dua mata yang telah disebutkan sebelumnya, untuk melihat makhluk-makhluk yang memiliki sedikit debu di mata mereka dan makhluk-makhluk yang memiliki banyak debu, dan seterusnya.

(Semua ini adalah rangkaian tugas Buddha pada jaga terakhir

malam hari).

Demikianlah lima rangkaian tugas-tugas Buddha.

Merupakan kebiasaan Buddha melakukan lima rangkaian tugas-tugas itu dengan tekun. Dan sehubungan dengan kebiasaan itu, saat Buddha sedang berdiam di Vihāra Dakkhiṇāgiri dalam masa vassa kesebelas, Beliau juga melakukan tugas-tugas tersebut; suatu hari saat Beliau "mengamati dunia makhluk-makhluk melalui Mata-Buddha-Nya," yang merupakan salah satu tugas-Nya selama jaga terakhir malam hari, Beliau melihat dalam pandangan Kemahatahuan-Nya bahwa Brahmana Kasibhāradvāja memiliki jasa adhikāra yang mampu membantunya dalam mencapai kesucian Arahatta. Dalam perenungan lebih jauh, Beliau melihat bahwa, "Brahmana itu hari ini akan melakukan upacara pembajakan. Saat Aku berkunjung ke lahan pembajakannya, Aku akan bercakap-cakap dengannya. Pada akhir percakapan itu, setelah mendengarkan khotbah yang Kusampaikan, ia akan mengenakan jubah dan menjadi Arahanta." Buddha kemudian tetap berdiam di Vihāra Dakkhiṇāgiri menunggu waktu yang tepat.

Upacara Pembajakan Kasibhāradvaja

Hari itu Beliau menyaksikan upacara pembajakan lahan Brahmana Kasibhāradvāja, seorang penduduk Desa Ekanāla, (Sang Brahmana bernama demikian karena berasal dari Dukuh Bhāradvāja dan mata pencahariannya adalah bertani). Acara pada hari pertama festival pembajakan dan penanaman itu adalah sebagai berikut:

Tiga ribu sapi penarik bajak disiapkan. Semua tanduk-tanduknya dihias dengan indah dalam selubung keemasan, demikian pula kaki-kakinya ditutupi oleh selubung perak. Semua sapi-sapi itu dihiasi oleh bunga-bunga putih. Mereka semua memiliki tanda-tanda sapi penarik terbaik berkepala dan keempat kaki yang indah. Beberapa berwarna cokelat tua, beberapa berwarna putih seperti kristal, beberapa berwarna merah, dan yang lain berbintik-bintik seperti batu mulia masāragalla.

Demikian pula lima ratus buruh tani dengan seragam putih berhiaskan bunga, bahu kanan mereka berhiaskan karangan bunga, mereka bersinar bagai diliputi oleh cahaya keemasan di sekujur tubuh mereka. Saat mereka berjalan, mereka membentuk kelompok-kelompok, masing-masing kelompok membawa sepuluh bajak. Bajak-bajak di baris depan, gandar, dan tongkat penghalaunya berlapis emas. Dari lima ratus bajak itu; yang pertama ditarik oleh delapan ekor sapi; sedangkan sisanya masing-masing ditarik oleh empat ekor sapi. Sapi-sapi lainnya adalah sapi cadangan untuk menggantikan sapi-sapi yang kelelahan. Masing-masing kelompok yang terdiri dari sepuluh bajak, menarik kereta yang penuh dengan benih. Pembajakan itu dilakukan oleh para buruh tani secara bergiliran. Demikian pula dengan pekerjaan penanaman.

Si tuan tanah itu sendiri, Brahmana Kasibhāradvāja, pagi-pagi telah merapikan kumis dan janggutnya, ia juga telah mandi, memakai wewangian di sekujur tubuhnya, mengenakan pakaiannya yang bernilai lima ratus keping uang dan mengenakan jubah atasnya yang bernilai seribu keping uang di atas bahu kirinya, masing-masing jari tangannya memakai dua buah cincin, sehingga seluruhnya berjumlah dua puluh cincin, kedua telinganya memakai giwang berbentuk mulut singa; kepalanya memakai penutup kepala bagai brahmā, hiasan emas dengan pola bunga tergantung di lehernya. Dikelilingi oleh para pelayan brahmana, ia mengawasi pekerjaan itu.

Selanjutnya, si nyonya brahmana, istri, telah memasak banyak nasi susu dan membawanya dengan kereta-kereta. Ia mandi dengan air harum, berpakaian rapi dan pergi ke tempat kerja disertai oleh para perempuan brahmana.

Di rumah sang brahmana, semua tempat diberi wangi-wangian, beras-beras panggang ditebarkan di segala penjuru. Kendi-kendi berisi air, pohon-pohon pisang, umbul-umbul, spanduk, dan pita digunakan sebagai hiasan; dan dengan dupa, bunga dan lain-lain, pemujaan dilakukan. Di lahan pembajakan, bendera-bendera berbentuk tabung dan datar, dipasang di mana-mana. Pelayan, buruh, dan semua orang yang berkumpul di sana yang berjumlah

dua ribu lima ratus; semuanya memakai pakaian baru dan nasi susu telah dipersiapkan untuk dua ribu lima ratus orang.

Setelah segala sesuatunya selesai, sang brahmana mengambil mangkuk emasnya, yang biasa ia gunakan untuk makan, membersihkan, dan mengisinya dengan nasi susu bercampur mentega, madu, dan gula; kemudian mempersembahkannya kepada dewa pembajakan. Sang nyonya brahmana membagi-bagikan mangkuk-mangkuk emas, mangkuk perak, mangkuk tembaga putih, dan mangkuk tembaga merah kepada lima ratus buruh tani, dan kemudian ia menuangkan nasi susu ke dalam mangkuk-mangkuk itu satu demi satu dengan menggunakan sendok berbentuk cangkir. Setelah selesai melakukan persembahan kepada para dewa, dengan mengenakan sandal berhias bunga bertali merah dan memegang tongkat berjalan emas, brahmana melakukan inspeksi ke segala tempat dan mengatakan, "Tuangkan nasi susu ke mangkuk orang ini! Tuangkan mentega ke mangkuk orang ini! Tuangkan gula merah ke mangkuk orang ini!"

Demikianlah upacara pembajakan brahmana tuan tanah Kasibhāradvāja dilakukan.

Kunjungan Buddha ke Upacara Pembajakan

Pada waktu itu, selagi berada di dalam Kuṭī Harum, Buddha mengetahui bahwa acara makan nasi susu sedang berlangsung dan memutuskan bahwa "Waktunya telah tiba bagi-Ku untuk menasihati si brahmana," Beliau membetulkan jubah bawah-Nya, mengikat sabuk, mengenakan jubah atas-Nya, membawa mangkuk-Nya kemudian berjalan sendirian dari Kuṭī Harum-Nya ke tempat upacara pembajakan sedang berlangsung.

(Di sini, jika Buddha ingin mengumpulkan dāna makanan, mangkuk batu berwarna biru inda-nīla (yang dipersembahkan oleh empat dewa) muncul dengan sendirinya di tengah-tengah kedua tangan Buddha; Beliau tidak perlu mengambilnya dari suatu tempat. Bagaikan lebah yang mendatangi bunga demikianlah mangkuk itu datang kepada Buddha).

(Di sini, akan muncul pertanyaan, “Mengapa para bhikkhu tidak menyertai Buddha? Jawabannya adalah: ketika Buddha ingin pergi sendirian, Beliau memasuki Kuṭī Harum-Nya dan berdiam di dalam kamar itu dengan pintu tertutup saat tiba waktunya mengumpulkan dāna makanan. Dari perilaku ini, para bhikkhu mengetahui “Hari ini Guru ingin pergi sendirian ke kota atau desa. Pasti Guru telah melihat melalui mata batin-Nya seseorang yang dapat Beliau selamatkan.” Mengetahui hal ini, mereka membawa mangkuk mereka masing-masing dan pergi mengumpulkan dāna makanan setelah berjalan mengelilingi Kuṭī Harum. Pada hari itu, Buddha juga melakukan hal yang sama. Itulah alasan mengapa para bhikkhu tidak menyertai Buddha.)

Waktu Buddha berkunjung, Brahmana Kasibhāradvāja sedang mengatur penyediaan makanan nasi susu kepada para pengikutnya. Buddha kemudian mendatangi tempat pesta itu dan berdiri di tempat yang semestinya.

Di sini Buddha mengunjungi dan berdiri di tempat pesta untuk memberikan berkah kepada si brahmana. Sebenarnya, Beliau ke sana bukan karena ingin mendapatkan makanan seperti seorang pengemis. Penjelasannya: Buddha memiliki sanak saudara berjumlah seratus enam puluh ribu, delapan puluh ribu dari pihak ibu dan delapan puluh ribu dari pihak ayah. Sanak saudaranya ini mampu menyediakan makanan secara rutin untuk Beliau. Sebenarnya Buddha tidak mengenakan jubah untuk memperoleh makanan. Sesungguhnya, Beliau menjadi petapa dengan tekad, “Selama tidak terhitung banyaknya kappa Aku memberikan lima pemberian besar dan memenuhi Kesempurnaan. Selanjutnya, setelah membebaskan diri-Ku dari saṁsāra, Aku akan membebaskan makhluk-makhluk yang layak dibebaskan seperti halnya diri-Ku; setelah menjinakkan diri-Ku dengan pengendalian enam indria, Aku akan menjinakkan makhluk-makhluk yang layak diselamatkan seperti halnya diri-Ku; setelah menenangkan diri-Ku dengan memadamkan panas kotoran moral, Aku akan menenangkan makhluk-makhluk yang layak diselamatkan seperti halnya diri-Ku; setelah mencapai unsur kedamaian sehubungan dengan jasmani dan kotoran moral,

Aku akan melakukan hal yang sama kepada makhluk-makhluk yang layak diselamatkan seperti halnya diri-Ku.” Oleh karena itu, karena ingin membebaskan makhluk-makhluk seperti Beliau membebaskan diri-Nya sendiri dari saṁsāra; karena Beliau ingin menjinakkan makhluk-makhluk seperti Beliau menjinakkan diri-Nya sendiri dengan pengendalian enam indria; karena Beliau ingin menenangkan makhluk-makhluk seperti Beliau menenangkan diri-Nya sendiri dengan memadamkan semua api kotoran batin; karena Beliau ingin mencapai unsur kedamaian sehubungan dengan jasmani dan kotoran moral, Buddha mengembara di dunia ini. Dalam pengembaraan-Nya saat ini, Beliau mendatangi dan berdiri di sana, di mana pesta nasi susu sedang berlangsung, untuk menolong Brahmana Kasibhāradvāja).

Buddha, berdiri di tempat yang cukup tinggi untuk dilihat dan didengar oleh Kasibhāradvāja, memancarkan cahaya tubuh-Nya yang berwarna pīta yang menyerupai campuran warna emas dan kuning. Jauh lebih cemerlang daripada cahaya seribu matahari dan seribu bulan, cahaya itu menjangkau jarak sejauh delapan puluh lengan. Diliputi oleh cahaya tubuh Buddha, tembok pertanian si brahmana, pohon-pohon di sekitar dan timbunan tanah karena pembajakan dan benda-benda lain terlihat bagaikan emas murni.

Pada waktu itu, orang-orang yang sedang makan menyaksikan Buddha yang tiada bandingnya dengan penuh kemuliaan. Mereka segera mencuci tangan dan kaki mereka, dan dengan tangan dirangkapkan mereka menyembah penuh hormat, mereka berdiri mengelilingi Buddha. Ketika si brahmana melihat Buddha yang dikelilingi oleh banyak orang, ia merasa tidak senang, berpikir, “Pekerjaanku telah terganggu!” memerhatikan tanda-tanda besar dan kecil, si brahmana berkata, “Bhikkhu Gotama ini, hanya jika Ia bekerja untuk mengejar materi, Ia akan mampu mencapai sesuatu seperti pengikat rambut dari batu delima yang dipakai di kepala semua orang di seluruh Jambūdīpa; Ia mampu mencapai kesejahteraan! Namun, karena malas, Ia tidak melakukan apa-apa kecuali memakan makanan pada pesta pembajakan ini dan kesempatan lainnya; Ia mengembara dengan mementingkan kebugaran jasmani-Nya.” Karena merasa tidak senang dan salah

pengertian, si brahmana berkata kepada Buddha dengan nada menghina sebagai berikut:

“O Bhikkhu, aku melakukan pembajakan dan penanaman benih. Demikianlah aku mencari nafkah. (Meskipun aku tidak memiliki ciri-ciri seperti yang Engkau punya, pekerjaanku tidak terpengaruh.) O Bhikkhu, Engkau juga harus membajak dan menanam sepertiku. Dengan melakukan hal itu, Engkau dapat hidup bahagia seperti-Ku. (Engkau yang memiliki ciri-ciri kebesaran, apa yang tidak dapat Engkau hasilkan?”)

(Brahmana itu telah mengetahui bahwa “Pangeran Siddhattha yang mulia di istana Sakya di Kota Kapilavatthu! Pangeran telah menjadi petapa setelah meninggalkan hidup mewah sebagai raja dunia!” dan ia juga mengenali bahwa Pangeran Siddhattha adalah bhikkhu ini. Ia berkata kepada Buddha dengan cara demikian untuk mengecam dengan kata-kata, “Setelah meninggalkan kemewahan sebagai raja dunia, apakah Engkau (yang telah menjadi seorang bhikkhu) sekarang merasa bosan?” atau karena sebagai seorang brahmana yang cerdas, ia berkata demikian bukan karena ia ingin mencela Buddha yang memiliki postur tubuh yang menarik, namun karena ia ingin memperlihatkan kebijaksanaannya dan mengajak Buddha untuk berdialog.)

Kemudian, karena ia (Brahmana Kasibhāradvāja), seorang yang layak diajak berdialog, adalah seorang petani, Buddha ingin memberikan ajaran yang sesuai dengan kecenderungannya. Untuk membabarkan khotbah Dhamma, Beliau mengungkapkan bahwa Beliau adalah pengusaha tertinggi di dunia ini bahkan di antara dewa dan brahmā, Buddha berkata:

“O Brahmana, seperti halnya engkau, Aku juga membajak lahan dan menanam benih serta hidup penuh kebahagiaan.”

Kasibhāradvāja berpikir, “Bhikkhu Gotama ini mengatakan ‘Aku juga membajak lahan dan menanam benih…,” tetapi aku tidak melihat peralatannya seperti gandar, tongkat penghalau, dan lain-lain. Apakah Ia membohongiku?,” kemudian brahmana itu melihat

Buddha, memeriksa Beliau dari ujung kaki hingga kepala-Nya dan melihat dengan jelas bahwa Buddha memiliki tanda-tanda manusia luar biasa. Oleh karena itu ia berpikir, "Tidak ada alasan bagi orang dengan tanda-tanda ini mengatakan hal yang tidak benar." Pada titik ini, muncullah rasa hormat dalam dirinya terhadap Buddha. Selanjutnya ia tidak lagi memanggil dengan kasar sebagai "samaṇa (bhikkhu)," dan memanggil Buddha dengan nama keluarganya dan berkata:

"Kami tidak melihat gandar, bajak, tongkat penghalau, dan sapi milik Yang Mulia Gotama. Tetapi Engkau menyatakan, "O Brahmana, seperti halnya engkau, Aku juga membajak lahan dan menanam benih serta hidup penuh kebahagiaan."

Brahmana itu kemudian bertanya dalam syair berikut:

> Kassako paṭijānāsi
> na ca passāma te kasiṁ.
> Kasiṁ no pucchito brūhi
> yathā jānemu te kasiṁ. (1)

"(O Gotama,) Engkau menyatakan bahwa Engkau adalah seorang petani. Tetapi aku tidak melihat peralatan-Mu, (seperti gandar, bajak, dan lain-lain) yang diperlukan dalam bertani. Mohon beritahu kami agar kami mengetahui semua peralatan (yang Engkau, Gotama, gunakan) untuk bertani."

Atas pertanyaan yang diajukan oleh brahmana itu, Buddha memberikan jawaban lengkap dalam empat bait syair, tiga berisi jawaban dan keempat adalah kesimpulan. Syair jawaban itu adalah sebagai berikut:

Jawaban atas syair (1)

> Saddhā bījaṁ tapo vuṭṭhi
> paññā me yuga-naṅgalaṁ.
> Hirī īsā mano yottaṁ
> sati me Phālapācanaṁ. (2)

"(O Brahmana dari suku Bhāradvāja!) keyakinan-Ku adalah benih-Ku, keyakinan yang terdiri dari empat jenis:
(1) āgama (āgamana-saddha, keyakinan yang berdasarkan tekad untuk menjadi seorang Buddha),
(2) adhigama (adhigamana-saddhā, keyakinan yang berdasarkan atas pencapaian Jalan dan Buahnya),
(3) okappanā, (okappana-saddhā, keyakinan yang berdasarkan atas pemahaman dari kemuliaan Tiga Permata), dan
(4) pasāda (pasāda-saddhā, keyakinan yang berdasarkan atas pemandangan dan pendengaran terhadap apa yang menyenangkan hati).
(Penjelasan dari empat ini dapat dibaca dalam Komentar Pāthika Vagga dan sumber lainnya.)" (a)

"Pengendalian-Ku atas enam indria adalah hujan yang membantu dalam tumbuhnya tanaman." (b)

"Kebijaksanaan Pandangan Cerah (Vipassanā-paññā) dan Empat Kebijaksanaan (Magga-Paññā) adalah gandar dan penggaruk tanah." (c)

"Rasa malu (hirī) dan takut (ottappa) akan perbuatan jahat adalah dua baris mata penggaruk tanah." (d)

"Pikiran-Ku yang terkonsentrasi (samādhi) adalah tiga utas tali, satu untuk mengikat, yang lain untuk menarik dan yang ketiga untuk penghubung." (e)

"Perhatian-Ku (sati) yang disertai dengan Kebijaksanaan Pandangan Cerah dan juga disertai oleh Kebijaksanaan Jalan adalah mata penggaruk tanah dan tongkat penghalau."(f)

(Catatan: Brahmana itu secara khusus bertanya tentang gandar, penggaruk tanah, dan peralatan lainnya. Tetapi Buddha menjawab dengan menambahkan fakta-fakta penting lainnya (meskipun tidak ditanyakan); Beliau melakukan hal ini karena perumpamaan yang digunakan adalah dua penyebab awal (keyakinan dan benih). Cara

mengajar yang demikian adalah modal bagi semua Buddha. Buddha ingin mengajarkan dengan menggunakan modalnya itu, dan dengan menjelaskan faktor-faktor penting lainnya dari perumpamaan itu, mengatakan bahwa keyakinannya adalah benihnya.)

(Apa yang dimaksudkan dengan "perumpamaan antara dua penyebab awal?" Bukankah brahmana itu hanya menanyakan sehubungan dengan peralatan seperti gandar, penggaruk tanah, dan sejenisnya? Jadi, mengapa Buddha berbicara mengenai keyakinannya yang dibandingkan dengan benih dan memberikan hal itu sebagai jawaban meskipun tidak disebutkan dalam pertanyaan brahmana itu? Jika sebuah jawaban mengandung sesuatu yang tidak ditanyakan, bukankah itu tidak ada hubungannya dengan pertanyaan? (meskipun brahmana itu membatasi pertanyaannya hanya mengenai peralatan pertanian seperti gandar, penggaruk tanah, dan sejenisnya, mengapa Buddha menyebutkan hal-hal lain di dalam jawaban-Nya seperti keyakinan yang diumpamakan sebagai benih dan seterusnya? Bukankah ini berarti jawaban itu menjadi menyimpang? Pertanyaan demikian menjadi terpotong.)

(Buddha tidak pernah membicarakan sesuatu yang tidak ada hubungannya. Adalah kebiasaan para Buddha mengajar dengan memperkenalkan fakta-fakta baru dengan cara memberikan perumpamaan.)

(Dalam hal ini hubungannya adalah sebagai berikut: Brahmana Kasibhāradvāja bertanya tentang pertanian yaitu mengenai gandar, bajak, dan peralatan lainnya. Tetapi Buddha tidak menyisakan apa pun dalam jawaban-Nya dengan mengatakan, "Oh, hal ini tidak ditanyakan oleh si brahmana." Buddha menyampaikan hal ini karena welas asih-Nya terhadap si brahmana. Karena ingin menyampaikan hal-hal mengenai pertanian dari awal sehingga brahmana itu dapat memahami keseluruhan permasalahan dalam empat hal (1) penyebab-awal (mūla), (2) pendukung (upakāra), (3) akumulasi (sambhāra), dan (4) hasil (Phala) yang tidak termasuk dalam pertanyaannya. (meskipun brahmana itu tidak menanyakan secara lengkap karena ia tidak cukup cerdas dan bijaksana, Buddha mencakup semuanya yang tidak ditanyakan namun penting karena

welas asih-Nya yang begitu besar.)

(Penjelasan lebih lanjut: benih adalah persyaratan utama pada pertanian. Tanpa benih, tidak ada pertanian. Jumlah benih menentukan jumlah pekerjaan dalam pertanian. Tidak ada pekerjaan pertanian yang dilakukan melebihi benih yang ada. Oleh karena itu, benih adalah penyebab awal utama dari pertanian. Sehubungan dengan hal ini, Buddha ingin menjelaskan tugas-tugas dalam bertani yang dimulai dari penyebab awal. Karena benih adalah penyebab awal dari pertanian duniawi, pokok pertanyaan brahmana itu adalah selaras dengan penyebab awal dari pertanian spiritual Buddha, maka Beliau menambahkan perumpamaan ini. Demikianlah penjelasan dari kata-kata, "Keyakinan-Ku adalah benih." (Seperti telah disebutkan sebelumnya, 'perumpamaan antara penyebab awal pada pertanian duniawi, yaitu benih dan penyebab awal pada pertanian spiritual, yaitu keyakinan.' Demikianlah makna penting dari pernyataan ini harus dimengerti.)

(Akan muncul perdebatan lagi, "Apa yang ditanyakan oleh brahmana itu harus dijawab lebih dulu. Namun, mengapa Buddha lebih dulu menjawab hal-hal yang tidak ditanyakan oleh brahmana itu?")

(Jawaban singkat, (1) meskipun keyakinan yang bagaikan benih itu seharusnya dijawab belakangan, namun Buddha menjawabnya terlebih dahulu karena itu akan memberikan banyak manfaat bagi brahmana itu. (2) pengendalian indria yang bagaikan hujan dan keyakinan yang bagaikan benih adalah saling berhubungan sebagai sebab dan akibat; oleh karena itu pengendalian diri yang bagaikan hujan disebutkan segera setelah keyakinan yang bagaikan benih meskipun hal itu seharusnya disebutkan belakangan.)

(Jawaban lengkap: (1) Brahmana itu cukup cerdas. Tetapi karena ia terlahir di keluarga yang menganut pandangan salah, keyakinannya sangat lemah. Seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi namun lemah dalam keyakinan tidak akan memercayai orang lain (bahkan gurunya); ia tidak akan melatih apa yang seharusnya dilatih dan kemungkinan akan gagal mencapai Jalan dan Buahnya.

Dalam diri Kasibhāradvāja, keyakinan yang bebas dari kotoran batin sangatlah lemah (karena terlahir di dalam keluarga yang menganut pandangan salah). Sehingga, keyakinannya yang lemah dikombinasikan dengan kecerdasannya yang tinggi tidak akan membantunya dalam mencapai Jalan dan Buahnya. Kombinasi ini seperti seekor sapi yang dipasangkan dengan seekor gajah melalui sebuah gandar. Hanya keyakinan yang akan membantu brahmana itu dalam mencapai pencapaian spiritual. Oleh karena itu, untuk membangkitkan keyakinannya (yang adalah prasyarat), Buddha, yang cerdas luar biasa dalam hal mengajar, mengajarkan keyakinan terlebih dahulu meskipun seharusnya diajarkan belakangan.)

(2) Hujan sangat diperlukan oleh benih. Hubungan antara sebab dan akibat hanya dapat dimengerti jika Buddha menyebutkan hujan segera setelah menjelaskan tentang benih; demikianlah maksud Buddha menyebutkan tentang hujan, yang seharusnya disebutkan belakangan, namun dijelaskan terlebih dahulu (yaitu, segera setelah jawaban tentang keyakinan yang bagaikan benih). (Tidak hanya hujan, tetapi juga barisan gigi penggaruk tanah, tali, dan seterusnya, Buddha menjelaskan sesuai urutan yang benar.)

(Perumpamaan antara keyakinan dan benih adalah: benih alami, penyebab utama dalam pertanian duniawi yang dilakukan oleh brahmana itu, melakukan dua hal: (1) akarnya tumbuh ke bawah, dan (2) tunasnya tumbuh ke atas. Demikian pula, benih keyakinan, penyebab utama pertanian spiritual yang dilakukan oleh Buddha, melakukan dua hal: (1) menumbuhkan akar moralitas (Sīla) ke bawah dan (2) menumbuhkan tunas ketenangan (Samatha) dan Pandangan Cerah (Vipassanā) ke atas.

Seperti halnya benih alami yang bergantung pada tanah yang subur untuk menumbuhkan akar, tunas, daun, getah, dan tangkai padi, menghasilkan panen yang baik, demikian pula benih keyakinan bergantung pada tanah subur proses batin untuk mencapai pengembangan dengan penyucian moral (Sīla-Visuddhi), menghasilkan getah Jalan Mulia (Ariya-Magga) dan panen Arahanta yang lengkap dengan pengetahuan Analitis (Paṭisambhidā) dan kemampuan batin tinggi (Abhiññā). Demikianlah makna kata-kata

Buddha "keyakinan-Ku adalah benih."

Sehubungan dengan kalimat "pengendalianku atas enam indria adalah hujan;" bagaikan benih padi si brahmana dan tanaman padi yang tumbuh dari benih itu selalu tumbuh tanpa layu karena menerima bantuan dari hujan, demikian pula moralitas Buddha (Sīla), konsentrasi (Samādhi), dan kebijaksanaan (Paññā), yang memiliki penyebab berupa benih keyakinan yang terus-menerus berkembang dan tidak pernah melemah.

Dengan kalimat ini Buddha menjelaskan makna yang mendalam sebagai berikut, "Brahmana, jika hujan turun setelah engkau menanam benih, itu baik sekali. Jika tidak, engkau terpaksa harus menyirami benih itu sendiri. Sedangkan Aku, Aku mengikatkan gandar dan mata bajak Pandangan Cerah (Vipassanā-Paññā) dan Kebijaksanaan Jalan (Magga-Paññā) ke kereta bajak rasa malu (hirī) dan takut (ottappa) dengan menggunakan tali konsentrasi (samādhi), kemudian menarik sapi-sapi usaha (viriya). Aku mengendalikan mereka dengan tongkat penghalau perhatian (sati); demikianlah Aku membajak lahan subur proses batin dan menanam benih Keyakinan. Benih Keyakinan ini tidak pernah kekurangan air hujan. Hujan dalam bentuk pengendalian enam indria selalu turun di atas lahan subur proses batin." (b)

Sehubungan dengan kata-kata Buddha "Kebijaksanaan Pandangan Cerah dan Kebijaksanaan Jalan adalah gandar dan penggaruk tanah;" gandar dan penggaruk tanah milik brahmana itu dapat disamakan dengan Kebijaksanaan Pandangan Cerah dan Kebijaksanaan Jalan Buddha. Gandar adalah penopang mata penggaruk tanah, terletak di depan mata penggaruk tanah. Juga merupakan tempat mengikatkan tali. Berguna untuk membuat sapi-sapi bergerak bersama-sama. Demikian pula kebijaksanaan adalah pendukung utama bagi kebajikan tanpa cela yang dikembangkan melalui rasa malu dan takut. Juga merupakan kepala dan pelopor dari kebajikan tanpa cela. Karena kebijaksanaan tidak dapat muncul tanpa mata penggaruk rasa malu dan takut, mata penggaruk rasa malu dan takut ini harus diikatkan dengan gandar kebijaksanaan. Karena kebijaksanaan adalah tempat tali konsentrasi diikatkan, kebijaksanaan memberi

dukungan bagi tali konsentrasi. Karena kebijaksanaan memeriksa apakah usaha dilakukan secara berlebihan atau terlalu lemah, kebijaksanaan berguna untuk mengatur pergerakan sapi-sapi Usaha agar bergerak secara serempak.

Setelah selesai menggaruk tanah, balok kayu dari mata penggaruk akan memecah tanah. Juga menghancurkan akar-akar yang besar dan kecil. Demikian pula, balok kayu kebijaksanaan Buddha dari mata penggaruk perhatian memecah dan menghancurkan empat kelompok (ghana), yaitu, kelompok kelangsungan (santati), kelompok penyusun (samūha), kelompok fungsi (kicca), dan kelompok objek indria (ārammaṇa). Juga menghancurkan semua akar kotoran batin (kilesa) yang besar dan kecil. Demikianlah makna kata-kata Buddha, "Kebijaksanaan Pandangan Cerah dan Kebijaksanaan Jalan adalah gandar dan penggaruk tanah." (c)

Sehubungan dengan kata-kata, "Rasa malu (hirī) dan takut (ottappa) akan perbuatan jahat adalah dua baris mata penggaruk tanah." Rasa malu dan takut lahir bersamaan dan hadir bersamaan. Ketika rasa malu dialami, rasa takut juga akan dialami. Demikianlah makna dari "Rasa malu (hirī) dan takut (ottappa) akan perbuatan jahat adalah dua baris mata penggaruk tanah."

Bagaikan mata penggaruk tanah si brahmana yang bergantung pada gandar dan balok kayu, demikian pula barisan mata penggaruk kembar rasa malu dan rasa takut bergantung pada gandar dan balok kayu Kebijaksanaan Pandangan Cerah Lokiya (Lokīya Vipassanā Paññā) dan Kebijaksanaan Pandangan Cerah Lokuttara (Lokuttara Magga Paññā). (Karena keberadaan dua jenis kebijaksanaan ini bergantung pada kedua ini: rasa malu dan rasa takut akan perbuatan jahat.) Gandar dan balok kayu melakukan tugas-tugas mereka (seperti telah dijelaskan sebelumnya) hanya jika mereka bersatu dengan barisan mata penggaruk, dan dengan demikian mereka tidak goyah atau kendor (tetapi tetap kokoh dan erat). Demikian pula, dua jenis kebijaksanaan (di atas) melakukan tugas-tugas mereka hanya jika mereka bersatu dengan kedua baris mata penggaruk kembar rasa malu dan takut, dan dengan demikian mereka tidak lemah tetapi tetap kokoh dan tidak bercampur dengan hal-hal jahat yang

muncul akibat kurangnya rasa malu (ahirīka) dan kurangnya rasa takut (anottappa). Demikianlah makna kata-kata Buddha, "Rasa malu (hirī) dan takut (ottappa) akan perbuatan jahat adalah dua baris mata penggaruk tanah." (d)

Sehubungan dengan kata-kata "pikiran-Ku adalah tali;" kata kunci 'pikiran' artinya 'konsentrasi.' Demikianlah makna kata-kata "Pikiranku yang terkonsentrasi adalah tiga utas tali, satu untuk mengikat, yang lain untuk menarik dan yang ketiga untuk menghubungkan."

Ada tiga utas tali, satu untuk mengikat, yaitu mengikat mata penggaruk dan gandar; tali lainnya untuk menarik, yaitu menarik sapi-sapi ke gandar, dan tali terakhir sebagai penghubung, yaitu menghubungkan si pengendali dengan sapi-sapinya. Bagaikan tiga utas tali si brahmana yang menjaga agar mata penggaruk, gandar dan sapi-sapi bergerak seirama dan membuat mereka melakukan tugas-tugas mereka, demikian pula tali konsentrasi Buddha membantunya memusatkan perhatiannya pada rasa malu dan rasa takut, gandar Kebijaksanaan dan sapi-sapi Usaha terhadap satu objek indria dan membuat semuanya melakukan tugas-tugas mereka masing-masing. Demikianlah makna kata-kata, "Pikiranku yang terkonsentrasi adalah tali." (e)

Sehubungan dengan kata-kata "Perhatian-Ku (sati) yang disertai dengan Kebijaksanaan Pandangan Cerah dan juga disertai oleh Kebijaksanaan Jalan adalah mata penggaruk tanah dan tongkat penghalau."

Sehubungan dengan kata-kata "Perhatian-Ku yang disertai oleh Kebijaksanaan Pandangan Cerah dan yang disertai oleh Kebijaksanaan Jalan adalah mata penggaruk dan tongkat penghalau." Bagaikan mata penggaruk alami yang menjaga dan mengarahkan balok penggaruk, demikian pula perhatian menjaga kebijaksanaan dengan memeriksa hal-hal jahat dan membawa mereka ke dalam penglihatan. Dalam banyak Kitab Pāḷi, Buddha mengajarkan perhatian sebagai pelindung. Dengan tidak pernah lengah, mata penggaruk perhatian mendahului balok penggaruk

kebijaksanaan. Sesungguhnya, faktor-faktor yang sebelumnya telah diselidiki oleh perhatian, akan ditembus oleh kebijaksanaan yang mengikutinya.

Bagaikan tongkat penghalau alami, yang memperingatkan sapi-sapi akan bahaya ditusuk atau dipukul. Tidak memberikan mereka kesempatan untuk berhenti atau mundur, tetapi menjaga agar mereka tidak salah jalan, demikian pula tongkat perhatian, memperingatkan sapi-sapi Usaha akan bahaya terjatuh ke dalam penderitaan, tidak memberikan kesempatan untuk bermalas-malasan, mundur dan berhenti, dan menjaga agar batin tidak mengembara dalam kenikmatan indria yang tidak diharapkan; mengikat erat pada praktik meditasi, juga menjaga agar sapi Usaha tidak salah jalan. Demikianlah makna kata-kata Buddha "Perhatian-Ku yang disertai oleh Kebijaksanaan Pandangan Cerah dan yang disertai oleh Kebijaksanaan Jalan adalah mata penggaruk dan tongkat penghalau." (f)

Jawaban bait (2)

> Kāyagutto vacīgutto
> āhāre udare yato.
> Saccaṁ karomi niddānaṁ
> soraccaṁ me pamocanaṁ. (3)

"(O Brahmana dari suku Bhāradvaja! Seperti halnya engkau mengamankan sawahmu dengan pagar, demikian pula) Aku (guru di tiga kelompok makhluk-makhluk) mengamankan proses batin-Ku dengan pagar tiga perbuatan baik melalui jasmani dan empat perbuatan baik melalui ucapan. (melalui kata-kata ini, Buddha mengajarkan Pātimokkha-saṁvara Sīla, pengendalian moral melalui peraturan-peraturan Pātimokkha. Sehubungan dengan penggunaan empat kebutuhan, Aku mengendalikan diri-Ku dengan baik dalam menghindari dua puluh satu cara perolehan yang tidak benar. (melalui kata-kata ini, Beliau mengajarkan Ājīvapārisuddhi Sīla, praktik moral menjalani kehidupan suci). Sehubungan dengan perut, Aku mengendalikan diri-Ku dengan makan secukupnya. (melalui kata-kata ini, Beliau mengajarkan Paccaya-sannissita Sīla,

praktik moral atas ketergantungan terhadap kebutuhan-kebutuhan, dengan pembahasan pada bhojana mattaññutā, pengetahuan sehubungan dengan makanan secukupnya). Melalui delapan ucapan mulia (Ariya vohāra), kata-kata benar, Aku mencabut semak belukar delapan perkataan salah (anariya vohāra), semak belukar kebohongan. Kesucian Arahatta, kebahagiaan di dalam Nibbāna, adalah sama halnya seperti melepaskan mata penggaruk sekaligus, melepaskan total dari sawah dan mengundurkan diri ke dalam kesunyian, itulah Aku, guru dari tiga kelompok makhluk-makhluk."

(Artinya di sini adala, "Brahmana, seperti halnya engkau setelah menanam benih, kemudian menanam semak berduri, pohon-pohon, batang-batang kayu atau bambu, sehingga anak-anak sapi, sapi dewasa, dan rusa tidak dapat masuk dan merusak tanaman, demikian pula Aku, setelah menanam benih keyakinan, membangun tiga tembok besar Pātimokkha-saṁvara Sīla, Ājivapārisuddhi Sīla, dan Paccayasannissita Sīla sehingga sapi dan rusa dalam bentuk kejahatan seperti nafsu, kebencian, kebodohan, dan lain-lain, tidak dapat masuk dan merusak tanaman berbagai kebajikan yang aku (yang adalah petani yang ahli) miliki.

(Brahmana, seperti halnya engkau, setelah melakukan pekerjaan eksternal (bāhira) pembajakan secara duniawi, dengan tangan dan arit, mencabut dan menyingkirkan semak belukar, yang merusak tanaman, demikian pula, Aku, setelah melakukan pekerjaan internal (ajjhattika) pembajakan secara spiritual, mencabut dan menyingkirkan delapan perkataan salah berikut ini, semak belukar kebohongan:

(mengatakan "aku melihat" padahal tidak melihat),
(mengatakan "aku mendengar" padahal tidak mendengar),
(mengatakan "aku mencapai" padahal tidak mencapai),
(mengatakan "aku mengetahui" padahal tidak mengetahui),
(mengatakan "aku tidak melihat" padahal melihat),
(mengatakan "aku tidak mendengar" padahal mendengar),
(mengatakan "aku tidak mencapai" padahal mencapai),
(mengatakan "aku tidak mengetahui" padahal mengetahui).

(Delapan perkataan salah ini, semak belukar kebohongan, Aku mencabutnya, memotongnya dan menyingkirkannya dengan tangan atau arit delapan perkataan benar, kata-kata jujur seperti:

(mengatakan "aku tidak melihat" saat tidak melihat),
(mengatakan "aku tidak mendengar" saat tidak mendengar),
(mengatakan "aku tidak mencapai" saat tidak mencapai),
(mengatakan "aku tidak mengetahui" saat tidak mengetahui),
(mengatakan "aku melihat" saat melihat),
(mengatakan "aku mendengar" saat mendengar),
(mengatakan "aku mencapai" saat mencapai),
(mengatakan "aku mengetahui" saat mengetahui).

("Brahmana, engkau melepaskan mata penggaruk, melepaskan sawah dan pengunduran dirimu tidaklah selamanya karena engkau harus melakukan pekerjaan itu lagi pada sore hari, esok hari atau tahun depan. Aku melepaskan mata penggaruk, melepaskan sawah dan mengundurkan diri tidak seperti engkau. Hingga Aku mencapai Kearahattaan, O Brahmana, Aku tidak mengetahui apa itu melepaskan mata penggaruk, melepaskan sawah, dan mengundurkan diri. Aku akan menjelaskan lebih jauh, sejak masa kehidupan Buddha Dīpaṅkara, Aku belum melepaskan mata penggaruk, belum melepaskan sawah dan belum mengundurkan diri hingga Aku mencapai Kebijaksanaan Jalan menuju Kearahattaan, Kemahatahuan; selama kurun waktu empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa penuh, Aku harus melakukan pekerjaan internal berupa pertanian spiritual dengan menarik empat sapi usaha benar atau mengerahkan daya upaya untuk menggunakan mata penggaruk Kebijaksanaan.)

("O Brahmana, setelah dengan penuh keresahan melakukan pertanian spiritual selama kurun waktu empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, saat Aku mencapai tararan Arahatta yang meliputi oleh semua kemuliaan seorang Buddha, duduk di atas singgasana Aparājita di bawah pohon Mahābodhi, yang adalah kedamaian, akhir dari semua kekhawatiran, Aku melepaskan sapi-sapi usaha dari mata penggaruk Kebijaksanaan, melepaskan sawah

proses batin dan mengundurkan diri dari segalanya dengan berdiam (selama waktu yang tersedia) di dalam Buah Kearahattaan. Sekarang Aku tidak perlu melakukan pekerjaan pertanian lagi.")

Jawaban bait (3)

> Viriyaṁ me dhuradhorayhaṁ
> yogakkhemādhivāhanaṁ.
> Gacchati anivattantaṁ
> yattha gantvā na socati. (4)

("O Brahmana dari suku Bhāradvāja) dua jenis usaha-Ku (Viriya) yaitu, secara jasmani (kāyika) dan batin (cetasika), membentuk sepasang sapi penarik yang menarik mata penggaruk dari depan; (atau) empat jenis usaha keras (sammappadhāna) adalah empat (dua pasang) sapi penarik. Mereka (pasangan dua sapi jasmani dan batin atau dua pasang sapi usaha benar) mampu membawa-Ku menuju Nibbāna yang bebas dari penderitaan yang disebabkan oleh empat belenggu, yaitu, belenggu kenikmatan indria (kāma-yoga) dan seterusnya. Nibbāna, tempat di mana seorang petani seperti-Ku tidak akan menderita lagi, bebas dari semua kesedihan, Aku telah mencapainya, melalui kekuatan Kebijaksanaan dan Pengetahuan, dan tidak akan kembali lagi.")

(Penjelasan: seperti halnya balok kayu penggaruk si brahmana yang ditarik oleh sepasang sapi dari depan akan menghancurkan tanah-tanah keras dan akar-akar kayu besar dan kecil, demikian pula balok kayu Kebijaksanaan Buddha, sekuat tenaga menarik sepasang sapi usaha jasmani dan batin akan menghancurkan empat kelompok duniawi, yaitu kelompok kelangsungan (santati), kelompok penyusun (samūha), kelompok fungsi (kicca), dan kelompok objek indria (ārammaṇa), Aku juga menyingkirkan akar-akar pohon besar dan kecil dari kotoran batin.

(Penjelasan lain: seperti halnya, ada dua pasang sapi (empat sapi seluruhnya) yang menarik mata penggaruk si brahmana, sepasang di gandar pertama dan sepasang lagi di gandar berikutnya, demikian pula mata penggaruk Dhamma Buddha, empat usaha

benar dapat disamakan dengan dua pasang sapi si brahmana (empat sapi seluruhnya); bagaikan dua pasang sapi si brahmana yang terikat pada gandarnya berusaha keras melakukan dua fungsi yaitu, fungsi menghancurkan semak belukar yang telah tumbuh dan yang akan tumbuh, dan fungsi menumbuhkan tanaman padi, demikian pula empat usaha Buddha dapat disamakan dengan dua pasang sapi si brahmana, melakukan dua fungsi yaitu, fungsi menyingkirkan kejahatan yang telah muncul juga kejahatan yang akan muncul, dan fungsi menumbuhkan kebajikan.

("O Brahmana, seperti halnya dua pasang sapimu yang berjalan ke arah timur, ke arah barat dan seterusnya, ke mana pun engkau mengarahkannya, demikian pula dua pasang sapi-Ku yang berbentuk Usaha Benar berjalan menuju Nibbāna karena Aku mengarahkannya ke sana; perbedaan antara arahmu dan arah-Ku adalah: jika dua pasang sapimu mencapai tepi ujung (sawah), mereka akan kembali lagi. Tetapi dua pasang sapi-Ku, yaitu Usaha Benar-Ku, berjalan maju menuju Nibbāna tanpa berbalik kembali sejak masa kehidupan Buddha Dīpaṅkara.)

(Dua pasang sapimu tidak dapat mencapai tempat di mana seorang petani sepertimu dapat terbebas dari penderitaan. Sedangkan dua pasang sapi-Ku yang berbentuk Usaha Benar dapat mencapai Nibbāna yang bebas dari penderitaan bagi petani seperti-Ku.)

Bait Kesimpulan

> Eva mesā kasī kaṭṭhā, sā hoti amatapphalā
> Etaṁ kasiṁ kasitvāna sabbadukkhā pamuccati. (5)

("O Brahmana dari suku Bhāradvāja!), Aku (guru dari tiga kelompok makhluk) telah menyelesaikan pembajakan Dhamma dalam diri-Ku tanpa terputus selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Pembajakan Dhamma yang Kulakukan menghasilkan Buah Nibbāna yang kaya akan rasa kedamaian. (juga menghasilkan Buah Nibbāna yang lezat bukan hanya bagi diri-Ku, tetapi juga bagi siapa pun, apakah ia brahmā, dewa atau manusia). Jika seseorang menarik sapi-sapi Usaha Benar dan melakukan pembajakan Dhamma tanpa

terputus, maka ia pasti akan bebas dari segala penderitaan dan memiliki Nibbāna.)

Demikianlah Buddha membabarkan khotbah kepada Brahmana Kasibhāradvāja, memberikan kesimpulan yang menyebutkan Puncak Kearahattaan hingga kemuliaan Nibbāna.

Setelah mendengarkan ajaran yang mendalam itu, Brahmana Kasibhāradvāja mengerti, "meskipun aku memakan hasil panen dari pembajakan ini, aku akan merasa lapar lagi esok hari seperti biasa. Tetapi pembajakan Dhamma Yang Mulia Gotama, menghasilkan buah keabadian yang disebut Nibbāna. Setelah memakan buah keabadian dari pembajakan Dhamma, seseorang akan membebaskan dirinya dari penderitaan untuk selamanya." Demikianlah brahmana itu mengembangkan keyakinan, memahami dengan jelas dan muncul keinginan untuk melakukan apa yang biasanya dilakukan oleh seorang umat; ia menuangkan nasi susu ke dalam mangkuk emas miliknya yang bernilai seratus ribu keping uang; kemudian ia menambahkan mentega, madu, gula merah, dan lain-lain sehingga mengundang selera; akhirnya ia menutupi mangkuk emas itu dengan kain putih dan mempersembahkannya dengan penuh hormat kepada Buddha dan mengucapkan:

"Sudilah Yang Mulia Gotama menerima nasi susu ini! Yang Mulia Gotama sungguh seorang petani, karena telah melakukan pembajakan Dhamma yang menghasilkan panen Nibbāna!"

Kemudian Buddha mengucapkan dua bait syair berikut kepada brahmana itu:

> Gāthābhigītaṁ me abhojaneyyaṁ
> sampassataṁ Brāhmaṇa nesa Dhammo.
> Gāthābhigītaṁ panudanti Buddha
> dhamme satī Brāhmaṇa vattiresā. (6)

"O Brahmana dari suku Bhāradvāja! Makanan yang diperoleh dengan mengucapkan syair tidak boleh dimakan oleh-Ku. Memakan makanan demikian bukanlah kebiasaan para Buddha yang menjalani

kehidupan suci. (Oleh karena itu) mereka akan menolak makanan yang diperoleh dengan mengucapkan syair. O Brahmana dari suku Bhāradvāja! Jika seseorang menjalani kehidupan suci, seseorang mencari empat kehidupan secara sah tanpa melekat kepada siapa pun bagaikan merentangkan tangan di udara. Demikianlah cara menjalani kehidupan suci yang dilakukan oleh semua Buddha."

(Di sini akan muncul pertanyaan, "Apakah Buddha mengucapkan syair itu untuk memperoleh nasi susu, atau apakah makanan itu diperoleh karena mengucapkan syair-syair?" Jawabannya adalah: Tidak, Buddha mengucapkan syair-syair bukan untuk memperoleh makanan. Sebenarnya, Beliau tidak memperoleh sesendok makanan pun walaupun Beliau telah berdiri di dekat sawah itu sejak pagi hari; tetapi Beliau mengucapkan tiga bait syair yang menjelaskan bagaimana Ia melakukan pertanian Dhamma dan menjelaskan kemuliaan seorang Buddha. Dan oleh karena itu, makanan itu sama seperti upah yang diperoleh para penari setelah menari dan bernyanyi. Demikianlah makna "makanan yang diperoleh dari mengucapkan syair-syair." Makanan demikian tidak layak dimakan oleh para Buddha. Oleh karena itu "makanan itu tidak boleh dimakan sama sekali".

(Bait ini terdiri dari empat baris: tiga baris pertama menyebutkan tentang kesucian khotbah yang membebaskan Buddha dari celaan dan tuduhan dari orang-orang yang tidak bijaksana yang akan mengatakan, "Dengan menyanyikan lagu Bhikkhu Gotama membangkitkan keinginan si brahmana yang tidak berkeyakinan dan tidak menyenangkan, untuk memberikan makanan dan makanan itu diterima. Khotbah yang dibabarkan oleh Bhikkhu Gotama bertujuan untuk memperoleh makanan." Baris keempat menyebutkan kesucian kehidupan Buddha.)

Saat Buddha mengucapkan kata-kata itu, Brahmana Bhāradvāja menjadi bersedih, berpikir, "Yang Mulia Gotama telah menolak nasi susuku. Beliau mengatakan bahwa makanan ini tidak layak dimakan. Aku sungguh tidak beruntung! Aku telah kehilangan kesempatan untuk memberikan dāna." Ia berpikir lebih jauh, "Jika Yang Mulia Gotama tidak menerima nasi susu dariku, baik sekali jika Beliau

sudi menerima sesuatu yang lain dariku." Kemudian Buddha, yang mengetahui pikiran si brahmana, berpikir, "setelah mengabaikan waktu untuk mengumpulkan dāna makanan, Aku datang ke sini dengan tujuan untuk membangkitkan keyakinan si brahmana dalam waktu yang sangat terbatas. Sekarang si brahmana sedang bersedih;" jika ia berpikiran buruk terhadap-Ku karena kesedihannya, ia tidak akan mampu mencapai pengetahuan penembusan Nibbāna Yang Agung." Karena ingin memenuhi keinginan si brahmana sehingga Beliau dapat membangkitkan keyakinannya, Buddha mengucapkan syair berikut:

Aññena ca kevalinaṁ mahesiṁ
khīṇāsavaṁ kukkucca-vūpasantaṁ
Annena pānena upaṭṭhahassu
khettaṁ hi taṁ puññapekkhassa hoti. (7)

("O Brahmana dari suku Bhāradvāja!) Dengan makanan dan minuman selain dari yang ini yang dipersembahkan kepada seorang Arahanta, yang bebas dari āsava, yang memiliki ciri kemuliaan seorang Buddha, pencari kemuliaan moral, yang bebannya telah disingkirkan. (Meskipun Buddha mencoba membangkitkan keinginan si brahmana untuk memberi, Beliau mengatakannya secara implisit. Beliau tidak mengatakan secara langsung, "Berikan kepada-Ku, bawa ke sini.") Hanya pada masa kehidupan seorang Buddha dengan delapan ciri-ciri-Nya yang menakjubkan yang merupakan lahan subur bagimu yang ingin menanam jasa."

Brahmana Kasibhāradvāja berpikir, "Aku berniat mempersembahkan nasi susu ini kepada Buddha. Oleh karena itu aku tidak boleh memberikannya kepada orang lain sesuka hatiku," dan kemudian ia bertanya, "Yang Mulia Gotama, kalau begitu, kepada siapakah aku harus mempersembahkan nasi susu ini?" Buddha menjawab, "O Brahmana, tidak ada seorang pun di alam surga baik itu dewa, Māra dan brahmā, dan juga tidak seorang pun di alam manusia apakah ia petapa, brahmana, raja atau pangeran, dan orang awam, tidak seorang pun, kecuali siswa-siswa-Ku, yang dapat mencerna nasi susu itu jika dimakan. Oleh karena itu, O Brahmana, engkau harus membuangnya di tempat yang tidak ada rumput hijau atau

di air yang tidak ada serangga.”

(Mengapa tidak ada seorang pun di antara para dewa dan manusia yang mampu mencerna nasi susu itu? Makanan itu tidak dapat dicerna karena makanan itu adalah campuran antara makanan kasar manusia dengan makanan halus para dewa. Ketika brahmana itu menuangkan makanan untuk Buddha, para dewa menambahkan makanan dewa ke dalamnya. (Makanan itu dapat dicerna oleh para dewa jika hanya terdiri dari makanan dewa yang halus saja, dan tidak tercampur dengan makanan kasar manusia.)

(Nasi susu itu adalah makanan kasar, meskipun telah bercampur dengan makanan halus para dewa, para dewa tidak mampu mencernanya, karena para dewa bertubuh halus sedangkan makanan itu kasar. Demikian pula halnya dengan manusia, karena makanan itu mengandung makanan dewa yang halus dan manusia bertubuh kasar.)

(Sedangkan Buddha, Beliau dapat mencerna nasi susu yang bercampur makanan dewa karena keistimewaan metabolisme alaminya (beberapa guru menghubungkan kemampuan ini dengan jasmani Buddha dan kekuatan batin-Nya.) sedangkan bagi para Arahanta (para siswa Buddha), mereka dapat mencerna makanan itu karena kekuatan konsentrasi dan pengetahuan mengenai bagaimana makan secukupnya. Hal ini tidak mungkin bagi makhluk-makhluk lain, bahkan mereka yang memiliki kekuatan batin.)

Brahmana Kasibhāradvaja mengapungkan nasi susu itu di air yang bebas dari serangga. Makanan itu mengeluarkan bunyi mendesis dan berikutnya muncul asap dari sekelilingnya, semakin mendesis dan semakin berasap saat tenggelam ke dalam air.

Brahmana Kasibhāradvāja menjadi takut dan mendekati Buddha, menyentuhkan kepalanya di kaki Buddha, ia berkata:

“O Yang Mulia Gotama! Sungguh indah ajaran-Mu! Bagaikan membalikkan apa yang terbalik, atau membuka apa yang tertutup, atau seseorang yang tersesat ditunjukkan arah yang benar, atau

sebuah obor yang dinyalakan dalam kegelapan agar makhluk-makhluk yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pula, Yang Mulia Gotama telah membabarkan Dhamma dengan jelas kepadaku dalam berbagai cara. O Yang Mulia Gotama!, aku mencari pelindungan di dalam-Mu, di dalam Dhamma, dan di dalam Saṁgha!

“O Yang Mulia Gotama! Mohon tahbiskan aku! Sudilah menahbiskanku menjadi siswa-Mu!”

Kemudian Brahmana Kasibhāradvāja menjadi seorang bhikkhu di bawah Tathāgata dan tidak lama setelah penahbisannya, Yang Mulia Kasibhāradvāja mengundurkan diri dan masuk ke tempat sepi. Di sana ia melatih Dhamma, berusaha keras dan penuh kewaspadaan serta penuh semangat dengan pikiran tertuju pada Nibbāna. Dan akhirnya ia mencapai kesucian Arahatta.

(Kisah Brahmana Kasibhāradvāja ini berdasarkan pada Kasibhāradvāja Sutta, Buku pertama dari Komentar Sutta Nipāta.)

36

Vassa Keduabelas Buddha di Kota Veranjā

Setelah melewatkan vassa kesebelas di Desa Ekanāḷa pemukiman brahmana, membabarkan khotbah seperti Kasibhāradvāja Sutta dan lain-lainnya kepada mereka yang layak diselamatkan termasuk Kasibhāradvāja, Buddha pergi dari desa itu pada akhir vassa, membagi-bagikan air obat keabadian kepada umat manusia dan para dewa, dan akhirnya tiba di Kota Verañjā, kemudian Beliau menetap di dekat pohon neem (nimba) yang didiami oleh hantu bernama Naḷeru, di luar Kota Verañjā, bersama para bhikkhu yang berjumlah lima ratus orang, yang terdiri dari orang-orang mulia dalam hal kebajikan.

Kunjungan Brahmana Verañjā ke Tempat Buddha

Brahmana Verañjā mendengar berita baik (sebagai berikut), "Teman-teman, Bhikkhu Gotama, Pangeran Sakya yang telah menjadi seorang petapa, sedang menetap bersama lima ratus bhikkhu mulia di dekat pohon neem yang didiami oleh hantu Naḷeru di dekat Kota Verañjā kita. Reputasi baik Yang Mulia Gotama diakui hingga ke alam Bhavagga, menyebar ke segala penjuru sebagai berikut:

Buddha itu disebut Arahaṁ karena layak mendapat penghormatan tertinggi;
Beliau disebut Sammāsambuddha karena Beliau memahami semua fenomena dengan sempurna dengan kemampuan-Nya sendiri;

Beliau disebut Vijjācaraṇasampanna karena memiliki kebijaksanaan dan latihan;
Beliau disebut Sugata karena Beliau mengatakan kata-kata yang baik dan benar;
Beliau disebut Lokavidū karena Beliau mengetahui tiga alam secara analitis;
Beliau disebut Anuttaropurisadammasārathi karena Beliau adalah pembimbing makhluk yang tiada tara;
Beliau disebut Satthādevamanussānaṁ karena Beliau adalah guru para dewa dan manusia;
Beliau disebut Buddha karena Beliau telah menembus Empat Kebenaran oleh diri-Nya sendiri dan membantu makhluk lain menembusnya;
Beliau disebut Bhagavā karena memiliki enam kemuliaan;

"Yang Teragung memahami tiga alam di angkasa (okāsaloka) dengan para dewa, Māra, dan brahmā juga alam makhluk-makhluk (sattaloka) dengan para bhikkhu dan brahmana, pangeran dan orang-orang awam, melalui kebijaksanaan-Nya yang istimewa dan mengajarkan mereka.

"Yang Teragung membabarkan Dhamma yang baik dalam tiga tahap: pada awal, pertengahan, dan pada akhir, juga dalam kata-kata maupun semangat-Nya. (Tidak ada lagi yang dapat ditambahkan.) Beliau mengajarkan latihan mulia yang sempurna dan murni seluruhnya (tidak ada cacat sama sekali.) Penampilan Sang Bijaksana, Arahanta, sungguh menakjubkan" demikianlah yang diketahui oleh si brahmana.

Demikianlah Brahmana Verañjā mengunjungi Buddha dan saling menyapa dengan hangat. Setelah saling menyapa dan bercakap-cakap, brahmana itu duduk di tempat yang bebas dari enam cacat; selanjutnya ia mulai mengecam Buddha:

"O Yang Mulia Gotama, aku telah mendengar bahwa Bhikkhu Gotama tidak pernah membungkuk atau menyambut dengan gembira atau mengundang para brahmana tua yang hampir mati untuk duduk; O Yang Mulia Gotama, apa yang kudengar ternyata

benar. Engkau, Yang Mulia Gotama, memang tidak membungkuk atau menyambut dengan gembira atau mengundang para brahmana tua yang hampir mati. O Yang Mulia Gotama, tidak memberi hormat seperti membungkuk, dan lain-lain, adalah sikap yang tidak pantas."

Bebas dari dua jenis noda mengagungkan diri sendiri (att'ukkaṁsana) dan mempermalukan orang lain (paravambhana) namun dengan hati yang tenang yang disiram dengan air jernih welas asih yang besar (Mahākaruṇā), dan ingin menaklukkan kebodohan si brahmana dan menunjukkan kejujuran diri-Nya, Buddha berkata:

"O Brahmana, di alam angkasa dengan para dewa, Māra, brahmā, dan di dunia makhluk-makhluk dengan para bhikkhu, brahmana, pangeran, dan orang-orang awam, Aku tidak melihat seorang pun yang layak menerima penghormatan-Ku, sambutan-Ku atau undangan-Ku; jika Aku memberi hormat, sambutan, atau undangan untuk duduk kepada seseorang, maka kepala orang itu akan pecah dan jatuh ke atas tanah."

Meskipun Buddha memberikan jawaban demikian, Verañja, karena tidak bijaksana, tidak memahami bahwa Buddha adalah makhluk teragung di dunia ini; sebaliknya ia malah merasa jengkel akan kata-kata yang diucapkan oleh Buddha; maka ia menuduh:

(1) "Yang Mulia Gotama adalah orang yang tidak tahu aturan"

Bermaksud untuk melunakkan hati si brahmana, Buddha tidak memberikan bantahan langsung; dan untuk menunjukkan bahwa ada alasan tertentu sehingga Beliau disebut sebagai 'orang yang tidak tahu aturan', Beliau berkata:

"O Brahmana, ada alasan menyebut-Ku 'Bhikkhu Gotama ini adalah orang yang tidak tahu aturan' (alasannya adalah), O Brahmana, kenikmatan dalam bentuk, kenikmatan dalam suara, kenikmatan dalam bau-bauan, kenikmatan dalam rasa, dan kenikmatan dalam sentuhan—semua kenikmatan ini telah Kutolak. O Brahmana, karena alasan ini, biarlah mereka berkata apa pun tentang Aku

sesuka hati mereka, 'Bhikkhu Gotama ini adalah orang yang tidak tahu aturan.' Tetapi kami para Buddha sama sekali tidak bermaksud seperti yang engkau maksudkan."

(Apa yang dimaksudkan si brahmana adalah, "membungkuk, menyambut, merangkapkan tangan, dan memberi hormat di dunia ini adalah sāmaggī-rasa. (Rasa yang menciptakan kerukunan antara satu sama lain). Sāmaggī-rasa itu sama sekali tidak ada dalam diri Yang Mulia Gotama. Itulah sebabnya ia menuduh Buddha dengan berkata, 'Bhikkhu Gotama ini adalah orang yang tidak tahu aturan', yaitu, ia yang sama sekali tidak memiliki sāmaggī-rasa.'

(Sebaliknya, yang dimaksudkan oleh Buddha adalah bahwa kenikmatan dalam bentuk, kenikmatan dalam suara, kenikmatan dalam bau-bauan, kenikmatan dalam rasa, dan kenikmatan dalam sentuhan, masing-masing dari lima ini dapat disebut sāmaggī-rasa, karena hadir hanya saat faktor-faktor seperti objek, perasaan, dan seterusnya bergabung menjadi satu. Karena semua sāmaggī-rasa ini telah dicabut dari dalam diri-Nya, Beliau bebas dari lima jenis sāmaggī-rasa ini. Dengan pengertian ini, seseorang dapat menganggap-Nya sebagai orang yang tidak tahu aturan sesuka hatinya, namun Beliau menyatakan "Kami para Buddha sama sekali tidak bermaksud seperti yang engkau maksudkan.")

(Sehubungan dengan hal ini, "Mengapa Buddha menyatakan, 'Kami para Buddha sama sekali tidak bermaksud seperti yang engkau maksudkan.' Bukankah ini berarti menyetujui anggapan bahwa Buddha seharusnya mempraktikkan sāmaggī-rasa (seperti membungkuk, dan lain-lain) seperti yang dimaksudkan oleh si brahmana?"

(Jawabannya adalah tidak demikian halnya. Penjelasan: Ia yang seharusnya mempraktikkan tetapi tidak mempraktikkan sāmaggī-rasa (membungkuk, dan lain-lain) yang dimaksudkan oleh si brahmana, layak disebut sebagai, 'orang yang tidak tahu aturan', karena ia tidak menunjukkan sāmaggī-rasa padahal ia seharusnya melakukan hal itu. Sedangkan Buddha, Beliau sama sekali tidak ada hubungannya dengan sāmaggī-rasa (membungkuk, dan lain-lain)

seperti yang dimaksudkan oleh si brahmana (karena Beliau adalah Yang Teragung di tiga alam). Oleh karena itu, untuk menunjukkan fakta bahwa Beliau berada di atas segala praktik demikian, Buddha menyatakan "Kami para Buddha sama sekali tidak bermaksud seperti yang engkau maksudkan.")

Karena tidak mampu mencela Buddha dari aspek kurangnya sāmaggī-rasa yang ia tuntut, si brahmana, bermaksud mengajukan tuduhan lain, dan berkata:

(2) "Yang Mulia Gotama adalah orang yang tidak berguna"

Untuk menunjukkan bahwa ada alasan lain maka Beliau disebut demikian, Buddha berkata:

"O Brahmana! Ada alasan mengapa menyebut-Ku, 'Bhikkhu Gotama ini tidak berguna.' (Alasannya adalah:) O Brahmana, penggunaan (paribhoga) dari bentuk-bentuk, penggunaan suara, penggunaan bau-bauan, penggunaan rasa dan penggunaan sentuhan, dengan nafsu dan keserakahan, semua penggunaan ini telah Kutolak. O Brahmana, karena alasan ini (tidak adanya paribhoga, penggunaan lima objek indria dengan nafsu dan keserakahan). Biarlah mereka menyebut-Ku demikian sesuka hati mereka, 'Bhikkhu Gotama ini adalah orang yang tidak berguna.' Tetapi kami para Buddha sama sekali tidak bermaksud seperti yang engkau maksudkan."

(Apa yang dimaksudkan oleh brahmana itu adalah, "membungkuk dan sikap lainnya sebagai penghormatan kepada orang lain yang lebih tua di dunia ini dikenal sebagai sāmaggī-paribhoga, digunakan untuk kerukunan; karena tidak ada sikap demikian dari Buddha, beliau menuduh, 'Bhikkhu Gotama ini adalah orang yang tidak berguna.')

(Sedangkan menurut Buddha, Beliau telah menyingkirkan penggunaan lima objek indria, yaitu, bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa, dan sentuhan dengan nafsu dan keserakahan; dengan demikian Beliau bebas dari kenikmatan itu. Namun Beliau membenarkan, dengan anggapan demikian, seseorang boleh

menuduh-Nya sebagai orang yang tidak berguna.)

Tidak mampu mencela Buddha dengan cara itu, si brahmana ingin mengajukan tuduhan lain, dan berkata:

(3) "Yang Mulia Gotama adalah penganut tidak berbuat apa-apa (akiriya-vāda)"

Untuk menunjukkan bahwa ada alasan lain maka Beliau disebut demikian, Buddha berkata:

"O Brahmana! Ada alasan mengapa menyebut-Ku, 'Bhikkhu Gotama ini adalah penganut tidak berbuat apa-apa.' (Alasannya adalah:) O Brahmana, Aku menyatakan bahwa, tiga kejahatan jasmani, empat kejahatan ucapan, tiga kejahatan pikiran, dan semua perbuatan jahat seharusnya tidak dilakukan. Karena alasan ini (pernyataan bahwa semua perbuatan jahat seharusnya tidak dilakukan, yang seperti tidak melakukan apa-apa), biarlah mereka menyebut-Ku demikian sesuka hati mereka, 'Bhikkhu Gotama ini adalah penganut tidak berbuat apa-apa.' Tetapi kami para Buddha sama sekali tidak bermaksud seperti yang engkau maksudkan."

(Apa yang dimaksudkan oleh si brahmana adalah: semua orang di dunia ini mempraktikkan kuda-cāritta, seperti membungkuk di depan orang yang lebih tua, dan lain-lain. Sedangkan Buddha tidak melakukan praktik demikian, oleh karena itu Beliau disebut 'penganut tidak berbuat apa-apa.'

(Sedangkan yang dimaksudkan oleh Buddha adalah bahwa Beliau mengajarkan bahwa perbuatan jahat seharusnya tidak dilakukan, yang dapat dianggap sebagai akiriya-vāda. Namun Beliau membenarkan bahwa, dengan anggapan demikian, seseorang boleh menuduh-Nya sebagai 'penganut tidak berbuat apa-apa.')

Tidak mampu mencela Buddha dengan cara itu, si brahmana ingin mengajukan tuduhan lain, dan berkata:

(4) "Yang Mulia Gotama adalah penganut pemusnahan (uccheda-vāda)"

Untuk melunakkan hati si brahmana, seperti sebelumnya Buddha ingin menunjukkan bahwa ada alasan lain sehingga Beliau disebut demikian:

"O Brahmana, ada alasan mengapa Aku disebut, 'Bhikkhu Gotama ini adalah penganut pemusnahan' (alasannya adalah:) O Brahmana, Aku memberikan instruksi untuk membinasakan nafsu (rāga), untuk membinasakan kebencian (dosa), untuk membinasakan kebodohan (moha), (dan juga) untuk membinasakan perbuatan jahat. O Brahmana, karena alasan ini (instruksi untuk membinasakan nafsu, kebencian, kebodohan, dan perbuatan jahat lainnya, yang merupakan pemusnahan), seseorang boleh menyebut-Ku demikian sesuka hatinya, 'Bhikkhu Gotama ini adalah penganut pemusnahan.' Tetapi kami para Buddha sama sekali tidak bermaksud seperti yang engkau maksudkan."

(Karena brahmana itu tidak melihat sikap hormat seperti membungkuk, dan lain-lain, yang seharusnya diperlihatkan terhadap orang yang lebih tua, ia berpikir "kebiasaan umum memberi hormat telah dirusak oleh Bhikkhu Gotama" dan menyebutnya sebagai seorang penganut pemusnahan.)

(Sebaliknya Buddha, mengajarkan kepada siswa-siswa-Nya untuk melenyapkan keserakahan, kebencian, kebodohan, dan perbuatan jahat lainnya dengan pengetahuan Jalan yang mereka miliki. Namun Beliau membenarkan bahwa, dengan anggapan demikian, seseorang boleh menuduh-Nya sebagai 'penganut pemusnahan'.)

Tidak mampu mencela Buddha dengan cara itu, si brahmana ingin mengajukan tuduhan lain, dan berkata:

(5) "Yang Mulia Gotama adalah seorang yang bersifat sungkan"

Untuk menunjukkan bahwa ada alasan lain maka Beliau disebut demikian, Buddha berkata:

“O Brahmana, ada alasan menyebut-Ku demikian, ‘Bhikkhu Gotama ini adalah seorang yang bersifat sungkan’, (alasannya adalah:) O Brahmana, Aku sungkan terhadap tiga kejahatan jasmani, terhadap empat kejahatan ucapan, tiga kejahatan pikiran , dan kejahatan lainnya. O Brahmana, untuk alasan ini (sungkan terhadap perbuatan jahat), seseorang boleh menyebut-Ku demikian sesuka hatinya, ‘Bhikkhu Gotama ini adalah seorang yang bersifat sungkan.’ Tetapi kami para Buddha sama sekali tidak bermaksud seperti yang engkau maksudkan.”

(Apa yang dimaksudkan si brahmana adalah bahwa Buddha tidak melakukan praktik yang biasa dilakukan orang-orang lain, kula-cāritta, seperti membungkuk di depan orang yang lebih tua dan lain-lain, hanya karena Ia sungkan terhadap mereka. Oleh karena itu, si brahmana menyebut-Nya sebagai ‘seorang yang bersifat sungkan’.)

(Sebaliknya apa yang dimaksudkan oleh Buddha adalah bahwa Beliau merasa sungkan terhadap perbuatan jahat dan membenarkan bahwa, dengan anggapan demikian, seseorang boleh menuduh-Nya sebagai ‘seorang yang bersifat sungkan’).

Tidak mampu mencela Buddha dengan cara itu, si brahmana ingin mengajukan tuduhan lain, dan berkata:

(6) “Yang Mulia Gotama adalah seorang perusak”

Untuk menunjukkan bahwa ada alasan lain maka Beliau disebut demikian, Buddha berkata:

“O Brahmana, ada alasan menyebut-Ku demikian, ‘Bhikkhu Gotama ini adalah seorang perusak’, (Alasannya adalah:) O Brahmana, Aku memberikan instruksi untuk merusak nafsu, merusak kebencian, merusak kebodohan, (dan juga) merusak perbuatan jahat lainnya. O Brahmana, karena alasan ini (instruksi untuk merusak nafsu, kebencian, kebodohan, dan perbuatan jahat lainnya), biarlah mereka menyebut-Ku demikian sesuka hati mereka, ‘Bhikkhu Gotama ini

adalah seorang perusak', tetapi kami para Buddha sama sekali tidak bermaksud seperti yang engkau maksudkan."

(Karena brahmana itu tidak melihat tindakan menghormat oleh Buddha seperti membungkuk, dan lain-lain yang diperlihatkan kepada orang yang lebih tua, ia berpikir bahwa Buddha adalah seorang penghancur praktik memberi hormat kepada orang yang lebih tua, vuddhapacāyana, dan menyebutnya sebagai seorang perusak.)

(Sebaliknya Buddha, mengajarkan siswa-siswa-Nya untuk melenyapkan nafsu, kebencian, kebodohan, dan perbuatan jahat (lainnya). Namun Beliau membenarkan bahwa dengan pikiran seperti itu, seseorang boleh menyebut-Nya sebagai 'seorang perusak.')

Tidak mampu mencela Buddha dengan cara itu, si brahmana ingin mengajukan tuduhan lain, dan berkata:

(7) "Yang Mulia Gotama adalah seorang penyiksa"

Untuk menunjukkan bahwa ada alasan lain maka Beliau disebut demikian, Buddha berkata:

"O Brahmana, ada alasan menyebut-Ku demikian, 'Bhikkhu Gotama ini adalah seorang tapassī, penghancur hal-hal yang menyiksa. (Alasannya adalah:) O Brahmana, Aku menyatakan bahwa tiga kejahatan jasmani, empat kejahatan ucapan, tiga kejahatan pikiran, dan semua kejahatana (lainnya) adalah hal-hal yang menyiksa tapanīya Dhamma (hal-hal yang menyebabkan penderitaan kepada semua manusia dan makhluk-makhluk lainnya). Brahmana, Aku menyatakan bahwa seseorang yang melenyapkan kejahatan itu adalah penghancur faktor-faktor penyiksa. O Brahmana, Aku, yang adalah seorang pengembara seperti Buddha-Buddha sebelumnya, telah melenyapkan kejahatan-kejahatan itu. O Brahmana, karena alasan ini (melenyapkan kejahatan-kejahatan yang menyiksa yang disebut tapa), biarlah mereka menyebut-Ku demikian sesuka hati mereka bahwa 'Bhikkhu Gotama ini adalah seorang penyiksa'.

Tetapi kami para Buddha sama sekali tidak bermaksud seperti yang engkau maksudkan."

(Apa yang dimaksudkan oleh si brahmana adalah: mereka yang melakukan perbuatan memberi hormat seperti membungkuk, dan lain-lain, akan menyenangkan orang-orang tua. Mereka, yang tidak melakukan hal itu akan menyiksa hati orang-orang tua. Buddha tidak melakukan hal-hal itu. Oleh karena itu si brahmana berpikir bahwa Bhikkhu Gotama adalah seorang penyiksa orang-orang tua.)

(Sebaliknya Buddha, menyebutkan bahwa kejahatan adalah faktor penyiksa, tapa Dhamma, karena cenderung menyiksa dunia makhluk-makhluk. Melenyapkan kejahatan-kejahatan ini telah Beliau lakukan. "Ia yang telah melenyapkan kejahatan adalah seoang tapassī," sehingga muncul pepatah ("Tape assī ti tapassī"). Oleh karena itu Beliau membenarkan sebutan diri-Nya: 'seorang pelenyap, panghancur', atau ' penyiksa semua kejahatan' yang dikenal sebagai tapa.)

Tidak mampu mencela Buddha dengan cara itu, si brahmana ingin mengajukan tuduhan lain, dan berkata:

(7) "Yang Mulia Gotama adalah seorang yang jauh dari kelahiran kembali di alam dewa"

Karena Buddha telah terbebas dari empat kelahiran kembali, Beliau ingin menjelaskan dalam cara yang lain bahwa Bealiau telah bebas dari kelahiran kembali, apagabbha, dan berkata, "O Brahmana, ada alasan menyebut-Ku demikian bahwa, 'Bhikkhu Gotama ini jauh dari kelahiran kembali.' (Alasannya adalah:) O Brahmana, Aku menyatakan bahwa seorang (Arahanta) yang telah menolak empat kelahiran kembali yang terjadi pada masa depan adalah seorang apagabbha, seorang yang berada jauh dari kelahiran kembali. O Brahmana, Aku, seorang pengembara, seperti Buddha-Buddha sebelumnya, menyatakan telah menghancurkan empat jenis kelahiran kembali ini. O Brahmana, karena alasan ini (telah mencabut semua akar kelahiran kembali), seseorang boleh

menyebut-Ku sesuka hati mereka bahwa 'Bhikkhu Gotama ini adalah seorang apagabbha, seorang yang jauh dari kelahiran kembali.' Tetapi kami para Buddha sama sekali tidak bermaksud seperti yang engkau maksudkan."

(Apa yang dimaksudkan oleh si brahmana adalah: memberi hormat kepada orang yang lebih tua seperti membungkuk, dan lain-lain adalah perbuatan baik yang mendukung kelahiran kembali di alam surga. Meyakini hal ini ia menyebut Buddha "Seorang yang jauh dari kelahiran kembali di alam dewa!," karena ia melihat Buddha tidak melakukan tindakan apa pun sebagai tanda penghormatan. Oleh karena itu Buddha tidak memiliki kesempatan untuk terlahir di alam surga; sebaliknya Beliau akan terlahir kembali di rahim seorang ibu di alam manusia pada kelahiran berikutnya yang sangat menjijikkan.)

Sebaliknya, yang dimaksudkan oleh Buddha adalah bahwa Beliau tidak akan terlahir kembali di alam mana pun; namun Beliau membenarkan sebutan diri-Nya: 'seorang yang jauh dari kelahiran kembali.')

Walaupun Brahmana Verañjā telah mencela Buddha dengan delapan tuduhan seperti 'seorang yang tidak tahu aturan', dan seterusnya, sejak awal pertemuan mereka, namun Buddha tetap menatapnya dengan ketenangan dan penuh welas asih. Bagaikan bulan purnama yang terbit di langit yang bersih dari awan, bagaikan matahari yang bersinar di musim gugur, demikian pula Buddha, Yang Mahatahu, berkeinginan untuk menghapus kegelapan kebodohan yang menutupi batin si brahmana. Demikianlah Beliau 'membalikkan tuduhan-tuduhan yang diucapkan oleh si brahmana menjadi kata-kata pujian atas diri-Nya.'

Sekarang Buddha akan memperlihatkan keagungan welas asih-Nya dan batin-Nya yang bagaikan bumi yang tidak tergoyahkan oleh delapan kondisi duniawi serta batin-Nya yang tenang tidak terganggu sebagaimana kasarnya kata-kata yang dituduhkan kepada-Nya; Beliau merenungkan:

"Brahmana ini dengan tanpa berpikir merasa bahwa ia lebih senior (daripada-Ku, Buddha) hanya karena tanda-tanda usia tua biasa seperti: rambut yang memutih, gigi yang tanggal, kulit keriput, dan sejenisnya. Ia bahkan tidak tahu bahwa ia telah dibuntuti oleh bahaya kelahiran kembali, diserang oleh usia tua dan penyakit, diancam oleh kematian; ia juga tidak mengetahui bahwa sebagai tunggul kayu di dalam saṁsāra ia mungkin akan mati hari ini dan menjadi seeorang bayi (utusan dari raja kematian) yang berbaring di punggungnya besok. Namun, ia telah bersusah payah mengunjungi-Ku. Semoga kunjungannya membawa manfaat."

Untuk menjelaskan bahwa Beliau adalah seorang yang tanpa bandingan, paling tua, dan paling unggul di antara semua makhluk, Buddha membabarkan khotbah sebagai berikut:

"O Brahmana, misalkan seekor ayam memiliki delapan butir telur, (atau) sepuluh, (atau) dua belas. Misalkan ayam itu melakukan tiga tugasnya: mengerami telurnya, memberikan kehangatan, dan menyelimuti mereka dengan bau badannya. (dari semua anak ayam yang berada di dalam telur itu) yang pertama keluar setelah memecahkan kulit telur itu dengan paruh dan cakarnya. Apakah engkau menyebutnya senior atau junior?" Buddha bertanya. "O Yang Mulia Gotama, ia harus disebut senior. Dari semua anak ayam, yang pertama keluar dari telur adalah yang tertua (karena dia paling dahulu muncul)" jawab si brahmana.

Kemudian Buddha berkata, "O Brahmana, demikian pula, dari semua makhluk yang berada di dalam telur kebodohan (avijjā) dan terbungkus oleh kulit kebodohan, Aku sendiri di dunia ini yang pertama menembus Pengetahuan akan Jalan, Kearahattaan, Kemahatahuan yang tertinggi dan tanpa banding setelah memecahkan kulit kebodohan. O Brahmana, (oleh karena itu) Aku adalah yang tertua dari semua makhluk di dunia ini.

(Penjelasan dari perumpamaan itu adalah sebagai berikut: sehubungan dengan bagian upamāna, bagian kedua dari perbandingan itu, yang adalah si anak ayam: telur-telur itu tidak membusuk karena si ibu ayam itu memperlakukan mereka dalam tiga

cara yaitu, mengerami, memberikan kehangatan, dan menyelimuti mereka dengan bau dari tubuhnya. Selaput basah bagian terluar akan mengering. Kulit telur itu juga menjadi semakin tipis hari demi hari. Cakar dan paruh anak ayam itu mulai tumbuh membesar dan mengeras. Anak-anak ayam itu menjadi lebih kuat. Karena kulit telur menipis, cahaya dari luar menembus masuk. Kemudian anak-anak ayam itu berpikir, "begitu lama kami terkurung dengan kaki dan sayap terlipat. Ada cahaya di luar. Kami akan hidup nyaman di luar yang terang." Karena ingin keluar, mereka menendang kulit telur itu dengan kaki mereka. Mereka juga menjulurkan leher mereka, sehingga telur itu terbelah menjadi dua. Anak-anak ayam itu keluar dari telur, mengepakkan sayap mereka dan berkicau. Dari semua anak ayam itu, yang pertama keluar dapat disebut yang paling senior.

Sehubungan dengan upameyya, yang pertama dari perbandingan itu yang adalah Buddha (akan dijelaskan sehubungan dengan upamāna); tiga tugas si ibu ayam, yaitu, mengerami, memberikan kehangatan, dan menyelimuti mereka dengan bau dari tubuhnya, dapat disamakan dengan tiga tindakan perenungan Buddha (anupassanā) terhadap ketidakkekalan (anicca), penderitaan (dukkha), dan tanpa-diri (anatta) di bawah pohon Bodhi selagi masih menjadi Bodhisatta. Telur-telur itu yang tidak membusuk karena tiga perlakuan ibunya dapat disamakan dengan tidak melemahnya Kebijaksanaan Pandangan Cerah (Vipassanā Ñāṇa) Bodhisatta karena tiga perenungannya. Mengeringnya selaput terluar dari telur-telur itu karena tiga perlakuan ibunya dapat disamakan dengan berakhirnya kemelekatan Bodhisatta (nikanta taṇhā) terhadap tiga kelompok kehidupan karena tiga perenungannya. Menipisnya kulit telur hari demi hari karena tiga perlakuan ibunya dapat disamakan dengan menipisnya kulit kebodohan Bodhisatta setahap demi setahap karena tiga perenungannya. Tumbuh besar dan kerasnya cakar dan paruh anak-anak ayam itu dapat disamakan dengan menumbuhnya kebijaksanaan Pandangan Cerah Bodhisatta menjadi lebih tajam, lebih kokoh, lebih jernih, dan lebih mantap karena tiga perenungannya. Waktu menumbuhnya cakar dan paruh anak-anak ayam itu karena tiga perlakuan ibunya dapat disamakan dengan waktu matangnya, waktu pengembangan, dan waktu

penyempurnaan Kebijaksanaan Pandangan Cerah Bodhisatta karena tiga perenungannya. Saat keluarnya anak-anak ayam itu dengan penuh gembira dan mengepakkan sayapnya setelah menendang kulit telur itu dengan kakinya dan memecahkan kulit telur itu setelah menerima tiga perlakuan ibunya dapat disamakan dengan saat Bodhisatta menembus kemuliaan seorang Buddha setelah mencapai Kebijaksanaan Pandangan Cerah dan memecahkan kulit kebodohan dengan Jalan Kearahattaan dan mengepakkan sayap kekuatan batin, setelah melakukan tiga perenungan.)

Oleh karena itu, untuk memperlihatkan bahwa "dengan praktik ini Aku telah mencapai tingkat tertinggi yang tanpa banding", Buddha menjelaskan bagaimana Beliau berusaha keras dalam meditasi dalam empat tingkat usaha di Mahābodhi Maṇḍala; bagaimana Beliau memperoleh Lokiya Jhāna, bagaimana Beliau memperoleh kekuatan batin (Abhiññā), kemampuan mengingat banyak kehidupan lampau (pubbenivāsa Ñāṇa) sebagai hasil dari meditasi Lokiya Jhāna pada jaga pertama malam itu (pada malam purnama bulan Vesākha, tahun 103 Mahā Era) dan pertama kali terlahir dalam kemuliaan (Ariya-jati) setelahnya, dengan paruh kekuatan batin, memecahkan kulit kebodohan yang membungkus jasmani-jasmani-Nya pada masa lampau; bagaimana Beliau memperoleh kekuatan batin mata-dewa (dibbacakkhu) pada jaga pertengahan malam itu dan terlahir dalam kemuliaan untuk kedua kalinya setelah itu, dengan paruh kekuatan batin, memecahkan kulit kebodohan yang membungkus kelahiran kembali setelah kemangkatan-Nya (cuti-paṭisandhi); bagaimana Beliau mencapai Jalan Kearahattaan (Pengetahuan Pencerahan Ketiga) yang disebut Āsavakkhaya pada jaga terakhir malam itu dan terlahir kembali dalam kemuliaan untuk ketiga kalinya setelah itu, dengan paruh kekuatan batin-Nya, memecahkan kulit kebodohan yang membungkus Empat Kebenaran Mulia. (Penjelasan lengkap dapat merujuk pada terjemahan Myanmar dari Pārājikakaṇḍa Pāḷi yang membahas riwayat Verañjā).

Verañja Memohon Perlindungan

Demikianlah, saat Buddha, karena welas asih-Nya kepada Brahmana Verañjā, menjelaskan mengenai diri-Nya yang mulia melalui

khotbah-Nya yang dengan jelas menyebutkan tiga pengetahuan, brahmana itu menjadi gembira baik secara jasmani maupun batinnya, dan ia memahami kemuliaan Buddha dan menyalahkan dirinya, "Aku telah dengan salah menuduh Buddha Yang Mahatahu, yang tertinggi di tiga alam dan memiliki semua kemuliaan, dengan mengatakan bahwa 'Ia tidak hormat kepada orang yang lebih tua! Kebodohan, teman-teman, adalah sungguh menjijikkan!" Setelah diyakinkan bahwa "Gotama ini adalah yang tertinggi, karena Ia yang pertama terlahir mulia di dunia ini; istimewa dalam segala kemuliaan Ia juga yang terbaik," brahmana itu memohon kepada Buddha sebagai berikut:

"Yang tertinggi di dunia ini adalah Yang Mulia Gotama! Yang Terbaik di dunia ini adalah Yang Mulia Gotama! Sungguh indah, O Yang Mulia Gotama! Sungguh indah, O Yang Mulia Gotama! Dalam perumpamaan duniawi, bagaikan membalikkan apa yang terbalik; bagaikan membuka apa yang tertutup; bagaikan seorang yang tersesat ditunjukkan arah yang benar; bagaikan menyalakan obor di dalam kegelapan sehingga makhluk-makhluk yang memiliki mata dapat melihat benda-benda; demikian pula Yang Mulia Gotama telah mengajarkan Dhamma kepadaku dalam berbagai cara. Aku mohon, O Yang Mulia Gotama, aku mengakui Yang Mulia Gotama, Dhamma, dan Saṁgha, sebagai perisaiku, tempat bernaung dan pelindungku. Sejak saat ini dan seterusnya, O Yang Mulia Gotama, sudilah menerimaku sebagai seorang siswa awam (upāsaka) yang berlindung di dalam tiga perlindungan seumur hidupku!"

Setelah menerima perlindungan, brahmana itu memohon, "Sudilah Yang Mulia Gotama menjalani masa vassa bersama para bhikkhu di Verañjā sebagai perbuatan baik terhadapku!" Dengan berdiam diri Buddha menerima permohonan brahmana itu. Karena cukup cerdas dalam ilmu perilaku manusia, brahmana itu merenungkan, "Jika Yang Mulia Gotama tidak menerima kata-kata-Ku, Ia pasti menolaknya dengan perbuatan atau ucapan, sekarang karena Ia tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan, berarti Ia menerimanya." Setelah mengetahui bahwa Buddha menerima permohonannya, ia berdiri dari duduknya dan bersujud kepada Buddha dari empat penjuru kemudian mengelilingi Buddha tiga kali dengan Buddha

selalu di sisi kanannya. Meskipun ia mencela Buddha saat ia datang karena tidak memberi hormat kepada orang yang lebih tua, namun ia tidak berkeberatan sama sekali untuk berulang-ulang memberi hormat kepada Buddha dalam tiga perbuatan melalui jasmani, ucapan, dan pikiran sekarang saat ia telah mengerti secara analitis kemuliaan Buddha; merangkapkan tangannya di atas kepala dan menghadap ke arah Buddha sejauh pandangan matanya, ia berjalan mundur; hanya ketika Buddha hilang dari pandangannya, ia akhirnya memberi hormat melalui pikirannya dan pergi dari sana.

Atas permohonan Brahmana Verañjā, Buddha menjalani masa vassa kedua belas di Kota Verañjā bersama lima ratus bhikkhu.

Kelaparan di Kota Verañjā

Pada waktu itu Verañjā sedang kekurangan makanan. Sulit untuk hidup di sana. Tulang-belulang putih berserakan di seluruh kota. Orang-orang banyak yang pindah ke tempat lain untuk bertahan hidup. (Oleh karena itu) tidak mudah bagi para bhikkhu untuk memperoleh cukup makanan dalam kegiatan mengumpulkan dāna makanan. Seorang pedagang kuda dari Uttarāpatha di wilayah utara sedang menetap bersama lima ratus kuda di Verañjā untuk berteduh dari hujan selama musim hujan. Di kandang kuda itu si pedagang memberikan dāna secara rutin sebanyak satu pattha gandum kepada setiap bhikkhu. Ketika para bhikkhu memasuki kota pada pagi hari untuk mengumpulkan dāna makanan dan tidak memperoleh makanan, mereka pergi ke kandang kuda dan menerima satu pattha gandum yang mereka bawa ke vihāra dan mengaduknya menjadi bubur dan memakannya.

Catatan: perjalanan tidak mungkin dilakukan karena hujan deras selama empat bulan musim hujan di Verañjā. Oleh karena itu para pedagang kuda menetap di sana untuk berteduh dari hujan. Mereka membangun pondok, kandang, dan pagar di atas tanah kering di luar kota sebagai tempat tinggal. Tempat si pedagang kuda ini dikenal sebagai kandang kuda.

(Mereka membawa gandum yang mereka peroleh dan memasaknya agar dapat bertahan lama dan bebas dari ulat dan mereka menampinya sehingga dapat digunakan sebagai makanan kuda jika tidak ada rumput. Para pedagang ini (dari Uttarāpatha) memiliki keyakinan tidak seperti penduduk Dakkhiṇāpatha. Mereka berkeyakinan dan memuja Tiga Permata. Suatu pagi saat mereka pergi ke kota untuk mengadakan perdagangan, mereka melihat sekelompok bhikkhu yang terdiri dari tujuh atau delapan orang sedang mengumpulkan dāna makanan tetapi tidak memperoleh apa pun; dan mereka berdiskusi, "Para bhikkhu yang baik ini sedang menjalani vassa dan bergantung pada Kota Verañjā ini. Tetapi sedang terjadi bencana kelaparan di sini. Mereka akan kesulitan jika tidak memperoleh makanan. Karena kita hanyalah pengunjung, kita tidak dapat memberikan nasi bubur dan makanan lain setiap hari. Tetapi kuda-kuda kita mendapatkan makanan dua kali sehari, siang dan malam. Sebaiknya kita mengambil satu pattha gandum dari makanan kuda pagi hari dan mempersembahkannya kepada para bhikkhu. Jika kita berbuat demikian, para bhikkhu baik ini tidak akan sangat menderita; dan kuda-kuda masih mendapatkan cukup makanan." Kemudian mereka mendatangi para bhikkhu dan melaporkan hal itu; mereka juga mengajukan permohonan dengan berkata "Yang Mulia, mohon menerima persembahan satu pattha gandum dan buatlah makanan yang layak untuk kalian makan." Demikianlah mereka secara rutin memberikan persembahan satu pattha gandum kepada setiap bhikkhu setiap hari.

(Saat para bhikkhu memasuki Verañjā pada pagi hari untuk mengumpulkan dāna makanan dan berkeliling seluruh kota, mereka bahkan tidak memperoleh kata-kata maaf apalagi makanan; hanya setelah mereka tiba di kandang kuda di luar kota baru masing-masing dari mereka memperoleh satu pattha gandum dan membawanya pulang ke vihāra. Karena mereka tidak memiliki pelayan awam yang memasak untuk mereka, maka mereka membentuk kelompok yang terdiri dari delapan atau sepuluh orang dan menumbuk gandum itu dalam sebuah lumpang kecil; masing-masing memakannya setelah menambahkan air ke dalam bubur gandum itu, mereka berpikir "Dengan cara ini mereka telah menjalani kehidupan yang mudah (sallahukavutti) dan bebas dari pelanggaran memasak untuk diri

sendiri (sāmāpāka-dukkaṭa āpatti). Setelah makan baru mereka menjalani latihan pertapaan tanpa merasa khawatir.)

Sedangkan untuk Buddha, para pedagang kuda itu mempersembahkan satu pattha gandum dan mentega, madu dan gula merah dalam jumlah yang mencukupi. Yang Mulia Ānanda membawa persembahan itu dan menghamparkan (gandum itu) di atas batu datar. Apa pun yang dipersembahkan oleh seorang yang cerdas adalah menggembirakan. Setelah menghamparkan gandum itu di atas batu datar, ia mencampurnya dengan air, dan lain-lain dan mempersembahkannya kepada Buddha. Kemudian para dewa menambahkan sari makanan dewa ke dalam hamparan gandum itu. Kemudian Buddha memakan gandum itu dan melewatkan waktu-Nya dengan berdiam di dalam Phala Samāpatti. Sejak terjadinya bencana kelaparan, Buddha tidak keluar untuk mengumpulkan dāna makanan.

(Apakah Yang Mulia Ānanda adalah pelayan (upaṭṭhāka) Buddha selama masa vassa di Verañjā itu? Jawabannya adalah: Ya, tetapi ia belum secara resmi menjabat posisi itu. Penjelasannya: Selama periode Bodhi Pertama (dua puluh tahun pertama pengajarannya), Buddha tidak memiliki pelayan pribadi yang tetap. Kadang-kadang Beliau dilayani oleh Thera Nāgasamāla, saat lain oleh Thera Nāgita, saat lain dilayani oleh Thera Meghiya, saat lain oleh Thera Upavāna, saat lain oleh Thera Sāgata, saat lain lagi oleh Sunakkhatta, seorang Pangeran Licchavī sebelum ditahbiskan. Para bhikkhu ini melayani Buddha menuruti kehendak hati mereka dan meninggalkan Beliau saat mereka menginginkan).

Saat para bhikkhu itu sedang melayani Buddha, Yang Mulia Ānanda tidak memerhatikan, dan ia sendiri melakukan tugas-tugasnya besar dan kecil saat mereka melakukan perjalanan. Buddha juga menerimanya, karena ia berpikir, “Saudara-Ku Ānanda, adalah yang terbaik dalam melayani-Ku dalam segala hal meskipun ia belum diangkat secara resmi menjadi pelayan pribadi-Ku.” Demikianlah maka Yang Mulia Ānanda mempersiapkan dan mempersembahkan gandum bercampur mentega, madu, dan gula merah karena tidak ada orang lain yang melayani Buddha di Verañjā selama masa vassa,

dan Buddha akan berdiam di dalam Phala Samāpatti segera setelah makan. Sehubungan dengan hal ini, pertanyaan dan jawaban berikut harus dipahami:

Pertanyaan: Benarkah bahwa orang-orang biasanya mau bersusah payah untuk melakukan kebajikan saat makanan sulit didapat? Benarkan mereka berpikir bahwa tidak seharusnya mereka menikmati sendiri benda-benda melainkan memberikannya kepada para bhikkhu sebagai dāna? Mengapa tidak ada seorang pun yang memberikan bahkan sesendok makanan selagi Buddha sedang menjalani masa vassa di Verañjā? Mengapa Brahmana Verañjā tidak peduli akan keberadaan Buddha walaupun ia telah bersungguh-sungguh memohon agar Buddha menetap di sana selama musim hujan?

Jawaban: Kelalaian para penduduk dan brahmana itu adalah karena pengaruh Māra dan muslihatnya. Penjelasan: Māra menguasai brahmana itu segera setelah ia meninggalkan Buddha; ia juga melakukan hal yang sama kepada para penduduk di seluruh kota, dalam wilayah seluas satu yojanā, jarak yang berada dalam jangkauan para bhikkhu saat datang dan pergi mengumpulkan dāna makanan; Māra membuat para penduduk lupa akan Buddha dan para bhikkhu, kemudian pergi. Tidak ada seorang pun yang ingat akan Buddha bahkan untuk sekadar datang memberi hormat kepada Buddha.

Pertanyaan: Apakah Buddha menjalani vassa tanpa memperhitungkan pengaruh Māra?

Jawaban: Tidak, tidak tanpa perhitungan; Beliau tetap menjalani vassa meskipun telah meramalkan perbuatan Māra.

Pertanyaan: Meskipun telah memperhitungkan, mengapa Buddha menjalani vassa di Verañjā, dan bukan di Kota Campā, Sāvatthī, Rājagaha, atau di kota lainnya?

Jawaban: Dalam tahun itu, bahkan jika Buddha berdiam di benua utara Uttara-kuru atau di Alam Dewa Tāvatiṁsa, pengaruh Māra

akan tetap terjadi, apalagi di Campā, Sāvatthī, Rājagaha atau di tempat-tempat lain. Pada tahun itu, Māra diliputi oleh kedengkian dan kebencian terhadap Buddha. Di Kota Verañjā, telah diramalkan oleh Buddha bahwa para pedagang kuda akan datang menghormati para bhikkhu. Demikianlah maka Beliau menjalani vassa di Verañjā.

Pertanyaan: Apakah Māra tidak mampu mempengaruhi para pedagang kuda?

Jawaban: Ya, Māra dapat melakukannya. Tetapi para pedagang itu datang setelah Māra mempengaruhi para penduduk.

Pertanyaan: Jika para pedagang kuda itu datang setelah Māra mempengaruhi para penduduk, mengapa Māra tidak datang kembali dan mempengaruhi para pedagang kuda itu?

Jawaban: Ia tidak dapat melakukan itu karena ia tidak memiliki kemampuan untuk berbuat demikian.

Penjelasan: Māra tidak mampu merusak tiga hal yang ditujukan kepada Buddha: (1) makanan yang dimasak dan dibawa untuk dipersembahkan kepada Buddha; (2) persembahan makanan yang telah diputuskan untuk dipersembahkan secara rutin oleh mereka yang bepikir "Kami akan mempersembahkan kepada Buddha selama kurun waktu tertentu," dan (3) benda yang dibawa ke vihāra dan dipersembahkan dengan mengucapkan kata, "Ini adalah untuk digunakan oleh Buddha sebagai bagian dari empat kebutuhan."

(Penjelasan lebih lanjut: berikut ini adalah empat hal yang tidak dapat dirusak oleh siapa pun: (1) makanan yang dibawa dan akan dipersembahkan dan empat benda kebutuhan yang ditujukan sebagai persembahan kepada Buddha; (2) kehidupan Buddha yang biasanya empat perlima dari umur kehidupan manusia pada masa itu (artinya tidak seorang pun yang dapat mengganggu kehidupan Buddha sebelum Beliau berumur delapan puluh yang adalah empat perlima dari seratus, yang merupakan umur kehidupan manusia normal pada masa itu); (3) Tanda-tanda istimewa besar dan kecil

pada tubuh Buddha dan cahaya tubuh-Nya; sebenarnya, cahaya bulan, matahari, para dewa, dan brahmā akan sirna jika berada di tempat cahaya tubuh Buddha bersinar; dan (4) Kemahatahuan Buddha. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gandum yang tidak dapat dirusak oleh Māra itu dikonsumsi oleh Buddha dan lima ratus bhikkhu siswa-Nya.)

Kamma Masa Lampau Buddha yang Menyebabkan Beliau Mengalami Bencana Kelaparan

Kamma masa lampau Buddha yang menyebabkan Beliau mengalami bencana kelaparan bersama lima ratus bhikkhu siswa-Nya adalah: sembilan puluh dua kappa yang lalu, pada masa Buddha Phussa, Bodhisatta adalah seorang yang jahat karena bergaul dengan teman-teman yang jahat; saat itu Beliau mengucapkan kata-kata jahat kepada para siswa Buddha Phussa, "Lebih baik kalian memakan makanan gandum yang kasar; jangan memakan nasi sāli yang lezat!" Kamma jahat masa lampau inilah yang menjadi penyebab Beliau mengalami kelaparan sewaktu menjalani vassa di Verañjā. (dalam Apadāna Pāḷi, kisah ini dijelaskan dengan lengkap.)

Buddha Memberikan Berkah

Buddha mendengar bunyi tumbukan gandum di lumpang kecil.

Para Buddha bertanya walaupun Beliau sudah mengetahui.

Mereka mengetahui tetapi tidak bertanya. (Tidak ada yang tidak mereka ketahui).

Mereka mengetahui waktunya tepat dan bertanya.
Mereka mengetahui waktunya tepat dan tidak bertanya.

Mereka menanyakan apa yang berhubungan dengan manfaat; mereka tidak menanyakan apa yang tidak berhubungan dengan manfaat. (Mereka menanyakan apa yang bermanfaat dan tidak menanyakan apa yang tidak bermanfaat.)

Apa yang tidak bermanfaat, mereka singkirkan melalui Pengetahuan Jalan.

Mereka menanyai para bhikkhu untuk dua alasan, untuk membabarkan khotbah atau untuk menetapkan peraturan.

Buddha kemudian bertanya kepada Yang Mulia Ānanda… "Apakah itu, anak-Ku Ānanda, arti suara dari lumpang kecil itu?" Yang Mulia Ānanda menjawab, menceritakan apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya Buddha berkata:

"Bagus, Ānanda, bagus! Engkau, Ānanda, yang memiliki sifat moral yang baik, telah melampaui nasi sāli yang dimasak dengan daging" (dengan tidak membiarkan kekurangan makanan, dengan tidak menginginkan dan sama sekali tidak membiarkan dirimu disesatkan oleh keinginan jahat). "Nasi daging yang engkau kalahkan juga akan dicela oleh generasi mendatang."

Kata-kata Berani Thera Moggallāna

Yang Mulia Moggallāna adalah seorang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam Kesempurnaan Pengetahuannya sebagai seorang siswa pada hari ketujuh ia menjadi bhikkhu. Ia juga ditunjuk oleh Buddha sebagai yang paling unggul di antara mereka yang memiliki kekuatan gaib. Karena kekuatan gaibnya, ia berpikir, "Makanan sulit diperoleh di Verañjā saat ini. Para bhikkhu banyak mengalami kesulitan. Bagaimana jika aku membalikkan bumi ini dan memberikan makanan yang berasal dari sari tanah dari lapisan yang paling bawah." Kemudian ia merenungkan, "Karena aku menetap bersama Guru, tidaklah tepat jika aku berbuat demikian tanpa seizin-Nya. Perbuatan demikian dapat dianggap menyaingi." Maka ia mendatangi Buddha dan bersujud di depan Buddha kemudian duduk di tempat yang semestinya. Kemudian ia berkata kepada Buddha,

"Buddha Yang Agung, Verañjā kekurangan makanan sekarang ini. Sulit untuk hidup. Tulang-belulang putih berserakan di seluruh kota. Banyak penduduk yang pindah untuk bertahan hidup. Tidak

mudah memperoleh makanan dalam perjalanan mengumpulkan dāna makanan. Lapisan paling bawah tanah ini lezat dan manis bagaikan madu yang bebas dari lebah dan telur lebah. Aku mohon, Bhagavā mengizinkan aku membalikkan tanah ini sehingga para bhikkhu dapat memakan sari tanah dari lapisan paling bawah."

Kemudian Buddha bertanya, "Anak-Ku Moggallāna, apa yang akan engkau lakukan dengan makhluk-makhluk hidup di atas tanah ini?" Yang Mulia Moggallāna menjawab:

"Buddha Yang Mulia, aku akan mengubah satu tanganku menjadi sesuatu yang menyerupai bumi. Kemudian aku akan memindahkan makhluk-makhluk, dari bumi asli di satu tangan yang telah berubah menjadi bumi. Kemudian dengan tangan lainnya aku akan membalikkan bumi yang asli."

Kemudian Buddha mengucapkan penolakan, "Tidak, anak-Ku Moggallāna, itu tidaklah tepat. Jangan berkeinginan untuk membalik tanah ini. Karena akan menyebabkan kesalahpahaman di antara makhluk-makhluk hidup."

(Sehubungan dengan kalimat "akan menyebabkan kesalahpahaman di antara makhluk-makhluk hidup" adalah sebagai berikut: bencana kelaparan tidak terjadi hanya sekarang ini. Bencana ini juga akan terjadi pada masa depan. Dari manakah para bhikkhu mendapatkan seorang bhikkhu yang memiliki kekuatan gaib seperti engkau? Meskipun para bhikkhu pada masa depan adalah Sotāpanna, Sakadāgāmī, Anāgāmī, Sukkha-vipassaka, Arahanta, mereka hanyalah orang yang telah mencapai Jhāna (tetapi bukan kemampuan batin) dan bahkan para Arahanta yang memiliki Pengetahuan Analitis, namun karena tidak memiliki kekuatan gaib, mereka akan mendatangi rumah-rumah umat mereka untuk mendapatkan makanan. Para umat akan berpikir:

"Para bhikkhu pada masa kehidupan Buddha menjalani Tiga Latihan. Dalam masa kehidupan Buddha, mereka memanfaatkan Abhiññā yang mereka miliki dan ketika terjadi bencana kelaparan, mereka dapat membalikkan tanah ini dan memakan sari tanah.

Sekarang ini tidak ada bhikkhu yang sungguh-sungguh menjalani Tiga Latihan. Jika ada bhikkhu yang demikian, mereka akan melakukan hal yang sama (seperti yang dilakukan pada masa Buddha). Mereka tidak akan membiarkan kita memakan makanan yang kasar atau dimasak (mereka akan memberikan sari tanah kepada kita.)" Pikiran ini akan menyebabkan mereka salah mengerti tentang orang-orang mulia dengan menganggap bahwa "tidak ada orang mulia". Mereka yang menuduh orang yang mulia karena salah paham akan terlahir di alam sengsara. Demikianlah maka Buddha melarang membalikkan tanah).

Selanjutnya, karena Yang Mulia Moggallāna gagal mendapatkan izin, ia mengubah permohonannya dan berkata:

"Aku mohon, Bhagavā mengizinkan semua bhikkhu pergi ke benua utara!"

Buddha mengucapkan larangan seperti sebelumnya, "Anak-Ku Moggallāna, itu tidaklah tepat. Jangan berkeinginan untuk membawa mereka semua ke benua utara!"

(Meskipun tidak dikatakan secara langsung bahwa "hal itu akan menyebabkan kesalahpahaman di antara makhluk-makhluk hidup," harus dimengerti bahwa Buddha menolak permohonan untuk mengumpulkan dāna makanan di benua utara untuk alasan yang sama, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.)

(Apakah yang akan ia lakukan jika Buddha memberikan izin-Nya? Dengan kekuatan gaibnya, ia akan mengubah samudra luas menjadi parit yang kecil yang dapat diseberangi hanya dalam satu langkah dan menciptakan jalan yang lurus dari pohon neem naḷeru hingga ke benua utara; ia juga akan mengubah benua utara itu sepeti desa-desa lainnya, yang sering dikunjungi dalam mengumpulkan dāna makanan, dengan jalan-jalan untuk datang dan pergi sehingga para bhikkhu dapat datang dan pergi dengan nyaman.)

Inilah kata-kata berani dari Yang Mulia Moggallāna.

Permohonan Yang Mulia Sāriputta untuk Menetapkan Peraturan

Pada waktu itu, Yang Mulia Sāriputta, yang sedang sendirian di dalam kesunyian, ia bertanya-tanya, “Masa Buddha siapakah di antara para Buddha yang bertahan lama dan masa Buddha siapakah yang tidak bertahan lama?” Dengan pertanyaan ini ia keluar dari kesunyiannya pada malam hari dan mendatangi Buddha dan bersujud di depan Buddha kemudian duduk di tempat yang semestinya. Kemudian ia bertanya kepada Buddha:

“Buddha Yang Mulia, sewaktu aku sedang menyendiri, aku bertanya-tanya ‘masa Buddha siapakah di antara para Buddha yang bertahan lama dan masa Buddha siapakah yang tidak bertahan lama?’”

(Akan muncul perdebatan, “Bukankah Yang Mulia Sāriputta dapat menjawab pertanyaannya sendiri?” Jawabannya, “Ia mampu menjawab sendiri pertanyaan pada kasus tertentu dan tidak mampu menjawab pada kasus-kasus lainnya.” Penjelasan: ia dapat menentukan “masa Buddha ini tidak bertahan lama dan masa Buddha itu bertahan lama.” Tetapi ia tidak dapat menentukan “masa Buddha ini tidak bertahan lama karena alasan-alasan ini dan masa Buddha-Buddha itu bertahan lama karena alasan-alasan itu.”)

(Thera Mahā Paduma, menyebutkan, “Tidaklah sulit bagi seorang Siswa Utama, yang telah mencapai puncak enam belas kebijaksanaan dan pengetahuan, untuk menentukan alasan-alasan itu. Tetapi menentukan sendiri saat ia menetap bersama Buddha akan mengabaikan keseimbangan dan memutuskan sesuatu oleh diri sendiri. Oleh karena itu ia menanyakan kepada Buddha.”)

Saat itu, karena ingin menjawab pertanyaan Thera Sāriputta, Buddha berkata, “Anak-Ku Sāriputta, masa Buddha Vipassī, Sikhī, dan Vessabhū tidak bertahan lama (sampai generasi demi generasi para siswa). Anak-Ku Sāriputta, masa Buddha Kakusandha, Koṇāgamana, dan Kassapa bertahan lama (sampai generasi demi generasi para siswa).”

Kemudian Yang Mulia Sāriputta melanjutkan pertanyaannya:

"Buddha Yang Mulia, mengapa masa Buddha Vipassī, Sikhī, dan Vesabhū tidak bertahan lama?"

Buddha menjawab:

"Anak-Ku Sāriputta, Buddha Vipassī, Sikhī, dan Vesabhū tidak membabarkan khotbah secara terperinci kepada para siswa-Nya. Ajaran Mereka yang terdiri dari sembilan bagian seperti Sutta, Geyya, dan seterusnya sangatlah sedikit. Mereka juga tidak menetapkan peraturan-peraturan disiplin resmi kepada siswa-siswa-Nya. Juga tidak membacakan peraturan Pātimokkha. Setelah mereka Parinibbāna, generasi para siswa berikutnya, yang terdiri dari nama, suku, dan keluarga yang berbeda-beda, membiarkan ajaran itu lenyap dengan cepat."

"Anak-Ku Sāriputta, bagaikan bunga-bunga yang terdiri dari berbagai jenis diletakkan di atas papan kayu tanpa digantung atau ditebarkan, akan tertiup dan rusak oleh angin; demikian pula, anak-Ku Sāriputta, setelah para Buddha itu dan para siswa langsung-Nya meninggal dunia, ajaran Mereka juga lenyap dengan cepat oleh para siswa generasi berikutnya yang terdiri dari nama, suku, dan keluarga yang berbeda."

"Anak-Ku Sāriputta, (tiga) Buddha yang lain, mengetahui kecenderungan batin para siswa-Nya, bersusah payah menasihati mereka."

"Anak-Ku Sāriputta, pernah terjadi suatu insiden pada masa lampau. Di dalam suatu hutan yang menakutkan, Buddha Vesabhū mengetahui pikiran seribu bhikkhu siswa-Nya dan menasihati mereka:

Kembangkanlah tiga pikiran baik ini: pikiran melepaskan keduniawian (nekkhamma vitakka), dan seterusnya, jangan mengembangkan pikiran-pikiran buruk ini: pikiran kenikmatan indria (kāma vitakka), dan seterusnya, ingatlah bahwa semuanya

adalah tidak kekal (anicca), menyedihkan (dukkha), tanpa-diri (anatta), dan tidak menyenangkan (asubha). Jangan menganggapnya sebagai kekal (nicca), membahagiakan (sukha), ada inti (atta), dan menyenangkan (subha). Lenyapkan pikiran buruk itu! Dan kembangkanlah pikiran-pikiran baik!"

"Anak-Ku Sāriputta, seribu bhikkhu yang menerima nasihat Buddha Vesabhū itu menjadi Arahanta, bebas dari āsava. Batin seribu bhikkhu itu sama sekali bebas dari belenggu apa pun melalui kemelekatan dan pandangan salah bahwa 'ini adalah aku, ini adalah milikku!' Mereka secara total bebas dari āsava yang saat itu padam total, (padam dalam arti tidak akan muncul kembali). 'sehubungan dengan hutan yang menakutkan itu, mereka yang belum terbebas dari nafsu akan gemetar ketakutan saat memasukinya.'

"Anak-Ku Sāriputta, apa yang baru diceritakan adalah alasan pendeknya masa Buddha Vipassī, Sikhī, dan Vessabhū."

(Catatan: Sehubungan dengan pernyataan bahwa tiga Buddha itu "tidak membabarkan Dhamma secara terperinci kepada para siswa-Nya," Mereka tidak berbuat demikian bukan karena Mereka lebih banyak santai. Sebenarnya, tidak ada istilah malas atau kurangnya usaha dalam diri para Buddha itu. Penjelasan: saat para Buddha mengajar, mereka melakukannya dengan tingkat usaha yang sama apakah mereka mengajarkan kepada satu orang atau dua orang, atau kepada seluruh alam semesta yang penuh dengan makhluk-makhluk.

Usaha dan semangat Mereka tidak menurun, saat melihat bahwa jumlah pendengar sedikit; demikian pula, usaha dan semangat Mereka tidak bertambah, saat melihat bahwa jumlah pendengar sangat banyak. Bagaikan seekor singa, raja binatang, pergi mencari mangsa setelah tujuh hari (berdiam di dalam sarangnya), memburu dan menangkap mangsanya dengan kecepatan yang sama, apakah mangsanya besar atau kecil, karena ia bertekad bahwa kecepatannya harus mencukupi, demikian pula saat para Buddha membabarkan khotbah-Nya kepada para pendengar apakah yang berjumlah besar atau hanya kelompok kecil, mereka melakukannya dengan usaha

yang sama, karena mereka memiliki tujuan mulia, agar keagungan Dhamma tidak menurun.)

(Tidak seperti Buddha kita yang mengajarkan secara terperinci seperti mengisi lautan, tiga Buddha itu, tidak menjelaskan ajaran Mereka secara terperinci. Alasannya adalah, karena pada saat itu makhluk-makhluk hanya memiliki sedikit debu kotoran batin di mata kebijaksanaan mereka. Penjelasan: pada masa kehidupan tiga Buddha ini, makhluk-makhluk berusia panjang, dan jumlah debu yang menutupi mata kebijaksanaan mereka juga sangat sedikit. Makhluk-makhluk pada masa itu segera dapat menembus Dhamma dengan hanya mendengar satu bait sehubungan dengan Empat Kebenaran. Oleh karena itu tidak perlu membabarkan secara terperinci kepada mereka. Dengan demikian ajaran para Buddha ini yang terdiri dari sembilan bagian adalah sangat tidak lengkap.)

(Pada masa tiga Buddha itu, karena para siswa bhikkhu sama sekali bebas dari perbuatan jahat, tidak diperlukan peraturan disiplin resmi (Āṇā-Pātimokkha) sehubungan dengan tujuh pelanggaran yang harus diumumkan secara resmi.)

Hanya pembacaan Pātimokkha yang bersifat nasihat (Ovada-Pātimokkha) yang diajarkan kepada mereka. Dan bahkan Pātimokkha itu tidak mereka bacakan setiap dua minggu. (dua jenis Pātimokkha telah dijelaskan dalam bab XXII.)

(para Buddha yang berumur panjang itu memiliki dua generasi para siswa yang mengikuti mereka: (1) para siswa langsung dan (2) para siswa generasi berikutnya yang ditahbiskan oleh para siswa langsung. Pada masa para siswa generasi berikut (kelompok kedua) muncul, karena tidak ada peraturan disiplin resmi sejak awal dan karena para siswa itu terdiri dari nama, suku, dan keluarga yang berbeda-beda, mereka tidak merasa wajib melindungi dan melestarikan khotbah Dhamma yang berjumlah sedikit itu tetapi sebaliknya mereka melalaikan tugas-tugas mereka, berkata "Thera ini dan Thera itu akan melakukannya, Thera ini dan Thera itu akan melakukannya" mereka tidak melakukan apa-apa untuk melestarikan ajaran dengan mengadakan sidang (Saṁgāyanā).

Demikianlah ajaran itu lenyap dengan cepat.

(Sehubungan dengan pernyataan "Masa ajaran para Buddha yang berumur panjang tidak bertahan lama," yang dimaksudkan adalah masa berkembangnya ajaran Mereka tidak bertahan selama banyak generasi para siswa. Namun Buddha Vipassī hidup hingga usia delapan puluh ribu tahun; umur kehidupan para siswa langsung-Nya juga delapan puluh ribu tahun; demikian pula umur kehidupan para siswa generasi berikutnya yang ditahbiskan oleh para siswa langsung. Sehingga masa ajaran dua generasi para siswa ini bertahan selama seratus enam puluh ribu tahun setelah Buddha Parinibbāna. Dalam hal jumlah generasi, memang hanya dua, dan jumlah yang sedikit ini yang dimaksudkan dalam "masa ajaran yang pendek;" harus diingat, bukan dalam hal jumlah tahun.)

Setelah mendengar alasan singkatnya masa ajaran (dalam hal jumlah generasi) dari tiga Buddha, Vipasī, Sikhī, dan Vessabhū, Thera Sāriputta ingin mendengarkan alasan masa ajaran yang panjang dari tiga Buddha yang lain, Kakusandha, Koṇāgamana, dan Kassapa, bertanya kepada Buddha:

"Buddha Yang Mulia, mengapa masa Buddha Kakusandha, Koṇāgamana, dan Kassapa bertahan lama?"

Buddha menjawab:

"Anak-Ku Sāriputta, Buddha Kakusandha, Koṇāgamana, dan Kassapa membabarkan khotbah Mereka secara terperinci kepada para siswa Mereka. Ajaran Mereka yang terdiri dari sembilan bagian seperti Sutta, Geyya, dan seterusnya, tidak terhitung banyaknya. Mereka menetapkan peraturan-perturan resmi kepada para siswa mereka. Mereka membacakan Pāṭimokkha (resmi). Setelah Mereka Parinibbāna dan setelah para siswa langsung Mereka meninggal dunia, generasi-generasi berikutnya yang terdiri dari nama, suku, dan keluarga yang berbeda-beda menjaga agar masa ajaran itu dapat bertahan lama."

"Anak-Ku Sāriputta, bagaikan bunga-bunga berbagai jenis

yang digantung dan diletakkan di atas papan kayu tidak dapat diterbangkan atau dirusak oleh angin (untuk itulah bunga-bunga itu digantung), demikian pula, anak-Ku Sāriputta, setelah para Buddha ini dan para siswa langsung-Nya meninggal dunia, ajaran Mereka bertahan lama karena dilestarikan oleh generasi demi generasi berikutnya yang terdiri dari nama, suku, dan keluarga yang berbeda-beda."

"Anak-Ku Sāriputta, faktor-faktor yang telah dijelaskan (membabarkan khotbah dengan terperinci, jumlah khotbah yang banyak, penetapan peraturan-peraturan dan pembacaan Pātimokkha) bersama-sama membentuk alasan panjangnya masa ajaran tiga Buddha itu, Kakusandha, Koṇāgamana, dan Kassapa."

(Sehubungan dengan panjangnya masa ajaran tiga Buddha itu, kurun waktu yang lama dari umur kehidupan dan jumlah generasi harus dibedakan. Penjelasan: Umur kehidupan Buddha Kakusandha adalah empat puluh ribu tahun; Buddha Koṇāgamana tiga puluh ribu tahun; dan Buddha Kassapa dua puluh ribu tahun. Umur kehidupan siswa langsung mereka lebih kurang sama seperti para Buddha itu. Banyak generasi, satu demi satu, setelah para siswa langsung itu yang memelihara dan melestarikan ajaran Mereka. Demikianlah maka ajaran dari ketiga Buddha itu bertahan lama dalam hal umur kehidupan maupun jumlah generasi para siswa.)

(Sedangkan pada Raja Tiga alam kita, Beliau seharusnya terlahir saat umur kehidupan manusia adalah sepuluh ribu tahun, yang adalah setengah dari umur kehidupan pada masa Buddha Kassapa; atau kalau tidak, Beliau seharusnya terlahir pada masa umur kehidupan lima ribu tahun, seribu tahun atau lima ratus tahun. Tetapi Kebijaksanaan-Nya belum matang pada saat itu, Kebijaksanaan-Nya matang saat umur kehidupan manusia adalah seratus tahun, adalah sangat pendek. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa meskipun masa ajaran Buddha kita bertahan lama dalam hal jumlah generasi para siswa, namun tidak selama masa Buddha-Buddha sebelumnya dalam hal hitungan tahun.)

Setelah mengetahui alasan panjangnya masa ajaran Buddha

Kakusandha, Koṇāgamana, dan Kassapa, Yang Mulia Sāriputta menyimpulkan bahwa "Hanya dengan menetapkan peraturan yang akan melestarikan ajaran seorang Buddha." Karena ingin melestarikan ajaran Buddha sekarang, ia bangkit dari duduknya, membetulkan jubahnya, menutupi bahu kirinya, dan merangkapkan tangan memberi hormat kepada Buddha; kemudian dengan tegas ia memohon kepada Guru dengan kata-kata:

"Sudilah Bhagavā menetapkan peraturan-peraturan disiplin agar masa ajaran ini dapat bertahan lama. Sudilah Bhagavā membacakan Pātimokkha! Buddha Yang Mulia, sekaranglah waktunya menetapkan peraturan-peraturan penting untuk melestarikan ajaran dan membacakan Pātimokkha! Buddha Yang Agung yang selalu berbicara benar, waktunya telah tiba untuk menetapkan peraturan-peraturan dan merumuskan Pātimokkha demi kelestarian ajaran!"

Untuk mengatakan bahwa, "waktunya belum tiba untuk menetapkan peraturan-peraturan." Buddha berkata, "Nanti dulu, Anak-Ku Sāriputta! Nanti dulu, Anak-Ku Sāriputta! Hanya Buddha yang mengetahui waktu yang tepat (untuk menetapkan peraturan dan membacakan Pātimokkha)!"

"Anak-Ku Sāriputta, selama belum terjadi di dalam Saṁgha, perbuatan-perbuatan jahat yang merupakan dasar bagi āsava dalam masa pengajaran ini, Buddha belum perlu menetapkan peraturan-peraturan disiplin atau menetapkan Pātimokkha (secara resmi). Anak-Ku Sāriputta, jika terjadi perbuatan jahat di dalam Saṁgha yang merupakan dasar bagi āsava dalam masa pengajaran ini, baru kemudian Buddha menetapkan peraturan-peraturan dan Pātimokkha (resmi) untuk melenyapkan perbuatan jahat itu." (1)

"Anak-Ku Sāriputta, selama Saṁgha tidak memiliki banyak bhikkhu yang telah lama menjadi bhikkhu, tidak akan terjadi perbuatan-perbuatan jahat yang merupakan dasar bagi āsava dalam masa pengajaran ini. Anak-Ku Sāriputta, saat Saṁgha telah memiliki banyak bhikkhu yang telah lama menjadi bhikkhu, akan terjadi perbuatan-perbuatan jahat yang merupakan dasar bagi āsava dalam masa pengajaran ini. Dan demi untuk melenyapkan perbuatan-

perbuatan jahat itu yang merupakan dasar bagi āsava, Buddha akan menetapkan peraturan-peraturan dan mengumumkan Pātimokkha (resmi)." (2)

"Anak-Ku Sāriputta, selama Saṁgha tidak berkembang dengan pesat, tidak akan terjadi perbuatan-perbuatan jahat yang merupakan dasar bagi āsava dalam masa pengajaran ini. Anak-Ku Sāriputta, saat Saṁgha telah berkembang pesat, akan terjadi perbuatan-perbuatan jahat yang merupakan dasar bagi āsava dalam masa pengajaran ini. Dan demi untuk melenyapkan perbuatan-perbuatan jahat itu yang merupakan dasar bagi āsava, Buddha akan menetapkan peraturan-peraturan dan mengumumkan Pātimokkha (resmi)." (3)

"Anak-Ku Sāriputta, selama Saṁgha tidak mengetahui banyak keuntungan, tidak akan terjadi perbuatan-perbuatan jahat yang merupakan dasar bagi āsava dalam masa pengajaran ini. Anak-Ku Sāriputta, saat Saṁgha telah mengetahui banyak keuntungan, akan terjadi perbuatan-perbuatan jahat yang merupakan dasar bagi āsava dalam masa pengajaran ini. Dan demi untuk melenyapkan perbuatan-perbuatan jahat itu yang merupakan dasar bagi āsava, Buddha akan menetapkan peraturan-peraturan dan mengumumkan Pātimokkha (resmi)." (4)

"Anak-Ku Sāriputta, selama Saṁgha tidak memiliki banyak pengetahuan, tidak akan terjadi perbuatan-perbuatan jahat yang merupakan dasar bagi āsava dalam masa pengajaran ini. Anak-Ku Sāriputta, saat Saṁgha telah memiliki banyak pengetahuan, akan terjadi perbuatan-perbuatan jahat yang merupakan dasar bagi āsava dalam masa pengajaran ini. Dan demi untuk melenyapkan perbuatan-perbuatan jahat itu yang merupakan dasar bagi āsava, Buddha akan menetapkan peraturan-peraturan dan mengumumkan Pātimokkha (resmi)." (5)

"Anak-Ku Sāriputta, sekarang Saṁgha bebas dari buih-buih (dalam bentuk orang-orang yang tidak bermoral), bebas dari noda-noda, bebas dari ketidaksucian, bersih, dan kokoh (dalam inti kebajikan seperti moral dan sejenisnya). Anak-Ku Sāriputta, dari lima ratus bhikkhu ini yang terendah adalah Sotāpanna, yang pasti akan

mencapai tiga tingkat yang lebih tinggi dari Jalan, karena ia tidak akan pernah terlahir di alam sengsara.”

(Di sini, āsava berarti kotoran moral dan penderitaan seperti tuduhan, pembunuhan, hukuman, dan lain-lain oleh orang lain dalam kehidupan sekarang dan penderitaan kelahiran kembali di alam sengsara setelahnya. Karena perbuatan jahat seperti hubungan seksual, mencuri, membunuh sesama manusia, dan lain-lain membentuk dasar bagi āsava, mereka disebut āsavatthānīya, dasar bagi āsava.)

(Sewaktu Thera Sāriputta mengajukan permohonan untuk menetapkan peraturan-peraturan, pelanggaran belum pernah terjadi sama sekali. Jika peraturan-peraturan seperti empat Pārājika dan lain-lainnya ditetapkan jauh sebelum pelanggaran yang sebenarnya terjadi, tindakan itu tidak akan terhindar dari kecaman dan celaan masyarakat umum. Mengapakah tindakan tersebut tidak terhindarkan dari kecaman dan celaan?”)

(Jika peraturan-peraturan ditetapkan terlebih dahulu, semua peraturan-peraturan pendukung lainnya juga harus ditetapkan, dengan kalimat, “Jika para bhikkhu melakukan hubungan seksual…” dan seterusnya. Menetapkan peraturan sebelum terjadinya suatu pelanggaran, orang-orang lain akan mencela dan menuduh sebagai berikut:

(“Mengapa Bhikkhu Gotama mengikat kita dengan peraturan-peraturan ini? Memang benar bahwa kita, para bhikkhu, pasti akan tetap taat dan setia serta mengikuti kata-kata-Nya. Mengapa Beliau menetapkan peraturan Pārajika? Bukankah para anggota keluarga kerajaan ini menjadi bhikkhu setelah meninggalkan kehidupan mewah, sanak saudara, dan kekayaan yang menjadi milik mereka? Bukankah mereka cukup puas dengan apa yang dapat mereka makan dan apa yang dapat mereka pakai? Dan bukankah mereka sungguh-sungguh menghormati dan menjalani Tiga Latihan tanpa memedulikan tubuh dan hidup mereka? Di antara orang-orang baik ini, siapakah yang terlibat dalam hal-hal duniawi (loka-āmisa) seperti hubungan seksual, mencuri milik orang lain, membunuh

makhluk lain, berbohong. Bahkan jika empat peraturan Pātimokkha tidak ditetapkan, sudah jelas bahwa hubungan seksual, mencuri, dan lain-lain adalah tidak tepat, tidak boleh dilakukan, bahkan selagi masih menjadi seorang sāmaṇera seseorang akan melaksanakan Sīla yang berbunyi, "Aku menjalani Sīla untuk menghindari diri dari membunuh makhluk lain" dan seterusnya. Demikianlah celaan dan kecaman dari publik.

(Terlebih lagi, mungkin kemampuan Buddha tidak diketahui oleh makhluk-makhluk lain, peraturan-peraturan yang telah ditetapkan akan dirusak. Peraturan itu tidak akan bertahan lama. Sebuah perumpamaan duniawi, seorang dokter yang kurang bijaksana mengobati seseorang yang tidak memiliki bisul tetapi akan segera mengalami penyakit itu, berkata, "Di bagian tubuhmu ini akan muncul bisul, yang akan membuatmu menderita. Harus segera diobati!" "Baiklah dokter, tolong diobati" dokter itu kemudian mengoperasi bagian tubuh orang itu dan mengeluarkan darahnya, memberi obat, membersihkan dan sebagainya; setelah selesai, ia berkata kepada orang itu, "Aku telah menyembuhkan bisulmu, sekarang bayar biayanya!"

(Orang yang dioperasi itu kemudian menyalahkan dan mencerca dokter itu, berkata, "Hal bodoh apa yang dokter itu katakan? Penyakit apa yang si dokter sembuhkan? Sebenarnya, bukankah dokter itu yang memberikan masalah kepadaku? Bukankah dokter itu membuang darahku?" Orang itu bahkan tidak berterima kasih kepada dokter itu.)

(Demikian pula, jika Buddha menetapkan peraturan-peraturan disiplin sebelum pelanggaran sebenarnya terjadi, Beliau tidak akan terhindar dari cercaan dan celaan. Kemampuannya tidak diketahui oleh makhluk-makhluk. Peraturan yang telah ditetapkan akan hancur, tidak akan bertahan lama. Demikianlah maka Buddha memberikan jawaban negatif, "Anak-Ku Sāriputta, selama tidak terjadi perbuatan salah di dalam Saṁgha, Buddha tidak perlu menetapkan peraturan-peraturan disiplin," dan seterusnya.

(Di sini, saat perbuatan salah belum terjadi, berarti waktunya belum

tiba untuk menetapkan peraturan. Saat perbuatan jahat terjadi artinya waktunya telah tiba untuk menetapkan peraturan. Menetapkan peraturaan di waktu yang tidak tepat akan menimbulkan celaan dan tuduhan seperti yang dijelaskan sebelumnya.)

Pergi Pada Akhir Vassa

Setelah Buddha menjelaskan secara terperinci pertanyaan mengenai peraturan-peraturan disiplin yang diajukan oleh Thera Sāriputta, si Jenderal Dhamma, Beliau melewatkan masa vassa di Verañjā dan melakukan Pavāraṇā pada hari Mahāpavaraṇā, pada hari purnama di bulan Assayuja, di akhir vassa; Beliau memanggil Thera Ānanda dan berkata, "Anak-Ku Ānanda, jika seorang Buddha menjalani vassa atas permohonan orang lain, bukanlah kebiasaan-Nya untuk pergi tanpa terlebih dahulu berpamitan kepada orang yang mengundang (atau Buddha akan pergi hanya setelah memberitahukan-Nya kepada si pengundang). Marilah, Ānanda, mari kita pergi dan pamit kepada Brahmana Verañjā." Setelah menyelesaikan makan-Nya, Buddha bersama Thera Ānanda mengunjungi rumah Verañjā pada sore hari, menerangi gerbang kota dan seluruh jalan-jalan dengan cahaya tubuh-Nya.

Ketika Buddha berdiri di depan pintu rumah si brahmana, para pelayan si brahmana, melihat Buddha, memberitahukan kepada majikan mereka; (baru kemudian Verañjā teringat akan tanggung jawabnya, ia segera bangkit dari duduknya dan mempersiapkan tempat duduk yang layak untuk seorang mulia; kemudian ia menyambut dan mengundang Buddha dengan penuh hormat, berkata, "Silakan masuk, Buddha Yang Mulia!" Buddha berjalan masuk karena telah diundang oleh si brahmana dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. (Saat itu Māra telah menarik pengaruhnya.)

"Brahmana, kami telah melewatkan vassa atas undanganmu. Sekarang kami memberitahukan bahwa kami akan pergi ke tempat lain!"

Verañjā menjawab:

"Baiklah, Yang Mulia Gotama. Kalian telah menjalani vassa atas undanganku. Tetapi aku belum memberikan persembahan. (Alasannya adalah) bukan karena kami tidak memiliki sesuatu untuk diberikan, juga bukan karena kami tidak ingin memberi. Orang-orang yang berumah tangga harus melakukan banyak hal. Bagaimana kami dapat memiliki kesempatan untuk berdana? Sudilah Yang Mulia Gotama bersama para bhikkhu menerima persembahan makanan dariku besok."

(Brahmana itu tidak mengetahui tentang pengaruh Māra. Ia berpikir bahwa kelalaiannya adalah karena kesibukan rumah tangga. Demikianlah ia mengajukan permohonan kepada Buddha.)

Buddha berpikir, "Jika Aku tidak menerima undangan si brahmana, ia akan berpikiran buruk, juga seluruh warga Verañjā, ia akan berpikir: 'Bhikkhu Gotama marah karena Ia tidak menerima dāna selama masa vassa tiga bulan penuh. Dan oleh karena itu Ia menolak persembahan makanan yang akan kuberikan. Bhikkhu Gotama tidak memiliki kesabaran. Ia bukan seorang Yang Mahatahu!', jangan sampai ada yang berpikiran buruk!" Karena welas asih-Nya, Buddha menerima undangan itu dengan berdiam diri. Kemudian Beliau memberitahukan kepada brahmana itu mengenai kesia-siaan dikuasai oleh urusan rumah tangga dan segala kekurangannya. Dengan khotbah Dhamma yang sesuai pada saat itu, Buddha menunjukkan dua manfaat; satu untuk kehidupan sekarang dan yang lainnya untuk kehidupan mendatang; Beliau juga mengarahkannya untuk melakukan kebajikan, dan bergembira serta berbahagia di dalam kebajikan. Kemudian Beliau bangkit dari duduk-Nya dan pergi.

Persembahan Besar Oleh Verañja

Setelah Buddha pergi, Brahmana Verañjā memanggil semua anggota keluarganya dan seluruh penghuni rumah untuk berkumpul, dan ia berkata, "Saudaraku, aku tidak pernah berdana makanan satu kali pun kepada Buddha meskipun aku mengundang-Nya untuk menetap di sini selama tiga bulan vassa. Marilah kita mempersiapkan

persembahan dāna makanan untuk periode tiga bulan vassa dalam satu hari besok." Setelah memberikan instruksi demikian, brahmana itu memasak makanan-makanan lezat, dan keesokan paginya ia mempersiapkan tempat duduk yang telah dihias yang layak untuk Buddha. Setelah semua persiapan persembahan bunga-bunga dan wangi-wangian yang indah dan semerbak, ia mengirim utusan untuk mengundang Buddha dengan pesan, "Sekarang waktunya makan, Yang Mulia Gotama, makanan telah siap!"

Disertai oleh lima ratus bhikkhu, Buddha tiba di rumah Verañjā dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Verañjā sendiri yang melayani para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha, dengan makanan-makanan lezat hingga mereka puas dan menolak untuk makan lebih banyak lagi. Saat Buddha melepaskan tangan-Nya dari mangkuk-Nya setelah selesai makan, Verañjā mempersembahkan tiga helai jubah yang bernilai tiga ribu keping uang (masing-masing jubah bernilai seribu keping). Kepada setiap bhikkhu, ia juga mempersembahkan masing-masing dua helai kain untuk bahan jubah. (nilai dari masing-masing helai kain adalah lima ratus. Dengan demikian total nilai yang ia persembahkan kepada para bhikkhu adalah lima ratus ribu. Demikianlah yang dihimpun dari Kitab Pāḷi. Rangkuman dari Kitab Komentar adalah sebagai berikut.)

Karena ia masih belum puas dengan jumlah persembahannya (jubah senilai lima ratus ribu), Brahmana Verañjā mempersembahkan lagi sejumlah besar kain buatan Negeri Paṭṭuṇṇa, yang masing-masing bernilai tujuh atau delapan ribu, yang dapat dipotong untuk dijadikan jubah berlapis dua, penutup bahu, sabuk pinggang, saringan air, dan lain-lain.

Ia juga mempersembahkan kepada masing-masing bhikkhu, kendi-kendi, dan botol berisi obat-obatan yang telah dipanaskan seratus atau seribu kali dan bernilai seribu. Seluruh empat kebutuhan telah ia persembahkan tanpa sisa. Ia mempersembahkan semua kebutuhan para bhikkhu.

Setelah melakukan persembahan besar itu, si brahmana duduk

bersama istri dan anak-anaknya, dengan penuh hormat bersujud kepada Buddha. Karena pengaruh Māra, ia telah kehilangan kesempatan menikmati keabadian dalam bentuk mendengarkan khotbah selama masa vassa; untuk mengembalikan kerugian si brahmana dan memenuhi keinginannya, Buddha menurunkan hujan keabadian turun dengan deras selama satu hari, Beliau membabarkan khotbah yang memberikan manfaat ganda untuk kehidupan sekarang dan kehidupan berikutnya dan menumbuhkan kebajikan dalam dirinya; akhirnya Buddha membangkitkan semangat dan kegembiraan dalam berbuat kebajikan, kemudian meninggalkan tempat itu.

Bersama istrinya, Verañjā dengan hormat merangkapkan tangan mereka kepada Buddha dan para bhikkhu dan mengantarkan kepergian mereka sambil memohon, "Buddha Yang Mulia, sudilah Engkau mengunjungi kami lagi!" kemudian brahmana itu pulang dengan air mata menetes dari matanya.

Setelah menetap di Verañjā selama yang Beliau kehendaki, Buddha meninggalkan kota itu. Untuk mempersingkat perjalanan mereka yang memutar, Beliau memimpin para bhikkhu, yang kelelahan karena kekurangan makanan selama masa vassa, melalui jalan pintas yang memotong Kota Soreyya, Saṅkassa, dan Kaṇṇakujja. Sesampainya di pelabuhan Payāga, Buddha menyeberangi Sungai Gaṅgā dan tiba di Vārāṇasī. Di kota ini juga Beliau menetap selama yang Beliau kehendaki, kemudian dari sana mereka melanjutkan perjalanan menuju Vesālī. Sesampainya di Vesālī, Buddha mampir di Kūtāgāra (sebuah vihāra berkubah) di Hutan Mahāvana.

37

Bhikkhu Sudinna, Putra Pedagang Kalanda

Pada waktu itu, di Desa Kalanda di dekat Kota Vesālī, hiduplah Sudinna, putra pedagang Kalanda. Disertai oleh banyak teman-temannya, Sudinna, putra si pedagang berkunjung ke Vesālī untuk suatu urusan.

(Desa diberi nama Kalanda karena banyak terdapat tupai-tupai hitam. Pedagang Kalanda memiliki kekayaan empat puluh crore; ia adalah seorang kaya yang diangkat oleh raja. Putranya, Sudinna berkunjung ke Vesālī untuk melakukan perdagangan, menagih hutang, dan membuat perjanjian untuk hal-hal lain.)

(Beberapa terpelajar menyebutkan bahwa ia berada di Vesālī untuk bersenang-senang dalam rangka festival bintang Kyattikā (Pleiades). Buddha tiba di Vesālī pada malam terang bulan di bulan Kyattikā (Oktober-November). Perayaan Kyattikā di Vesālī menarik minat banyak orang. Untuk menghadiri perayaan inilah Sudinna, si putra pedagang datang.)

Melihat para penduduk yang keluar dari Vesālī setelah makan pagi, mengenakan pakaian bersih dan membawa bunga, wangi-wangian dan obat-obatan, untuk mengunjungi Buddha dan mendengarkan khotbah-Nya, Sudinna, putra pedagang Kalanda bertanya kepada

mereka hendak ke manakah mereka dan memperoleh jawaban; berpikir, "Aku juga akan pergi bersama mereka," ia bergabung dengan kerumunan itu untuk mendengarkan Buddha, yang berada di tengah-tengah para hadirin sedang membabarkan khotbah dengan suara yang bagaikan suara brahmā. Tergugah oleh gaya Buddha yang menyenangkan dan digerakkan oleh kamma baik masa lampaunya, ia berpikir, "Baik sekali jika aku juga mendengar khotbah itu!" Tetapi karena kerumunan itu begitu padat, ia tidak dapat mendekati Buddha dan terpaksa duduk di belakang kerumunan itu, memusatkan perhatian pada khotbah Buddha.

Selagi ia memerhatikan khotbah Buddha mengenai Tiga Latihan Sīla, samādhi, dan paññā, muncul pikiran:

"sewaktu aku merenungkan khotbah Buddha dalam berbagai cara, aku menyimpulkan bahwa tidaklah mudah bagi seorang perumah tangga untuk berlatih latihan mulia (Tiga Latihan) yang begitu suci dan sempurna bagaikan kulit kerang yang baru digosok. Baik sekali jika aku meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi bhikkhu, setelah mencukur rambut dan janggutku serta memakai jubah celup!"

Selanjutnya si putra pedagang Kalanda, Sudinna, bergabung bersama kerumunan itu bergerak hingga jarak tertentu, karena di antara kerumunan itu terdapat banyak teman dan sanak saudaranya, yang mungkin akan menariknya dengan paksa, dengan berkata, "Engkau adalah putra satu-satunya orangtuamu. Engkau pasti tidak diizinkan menjadi bhikkhu." Itulah sebabnya ia bergerak bersama kerumunan itu hingga jarak tertentu. Kemudian dengan berpura-pura mau mencuci tangan, ia kembali dan mendekati Buddha dan mengucapkan permohonan.

"Buddha Yang Agung, sewaktu aku merenungkan khotbah yang Engkau sampaikan dalam banyak cara, aku menyimpulkan bahwa tidaklah mudah bagi seorang perumah tangga untuk berlatih latihan mulia (Tiga Latihan) yang begitu suci dan sempurna bagaikan kulit kerang yang baru digosok. Buddha Yang Agung, aku ingin menjadi bhikkhu, setelah mencukur rambut dan janggutku serta memakai

jubah celup. Buddha Yang Agung, jadikanlah aku bhikkhu!"

Karena Buddha telah menolak penahbisan mereka yang tidak mendapat izin dari orangtua sejak penahbisan Pangeran Rāhula, Buddha bertanya kepada Sudinna, "Apakah orangtuamu, Sudinna, mengizinkan engkau meninggalkan kehidupan rumah tangga?" Sudinna menjawab, "Tidak, Buddha Yang Agung, mereka belum mengizinkan aku untuk melakukan hal itu." Kemudian Buddha berkata, "Sudinna, para Buddha tidak menahbiskan seorang yang belum mendapat izin dari orangtuanya." Sudinna berkata, "Buddha Yang Agung, aku akan meminta izin dari orangtuaku."

Kemudian si putra pedagang, Sudinna, dengan cepat menyelesaikan urusannya di Vesālī dan mendatangi orangtuanya di Desa Kalanda dengan kata-kata:

"Orangtuaku, sewaktu aku merenungkan khotbah yang disampaikan oleh Buddha dalam banyak cara, aku menyimpulkan bahwa tidaklah mudah bagi seorang perumah tangga untuk berlatih latihan mulia (Tiga Latihan) yang begitu suci dan sempurna bagaikan kulit kerang yang baru digosok. Aku ingin meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi bhikkhu, setelah mencukur rambut dan janggutku dan memakai jubah celup, mohon izinkan aku untuk menjadi bhikkhu."

Orangtuanya menolak permohonan Sudinna dengan berkata:

"Putra kami Sudinna, engkau adalah putra kami satu-satunya yang sangat kami cintai. Engkau adalah anak yang kami asuh dan kami besarkan dengan penuh kebahagiaan. Anakku Sudinna, engkau tidak pernah mengalami kesusahan. Kami hanya akan berpisah denganmu, saat engkau meninggal dunia yang bertentangan dengan keinginan kami. Bagaimana mungkin kami mengizinkan engkau meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi bhikkhu saat engkau masih hidup?"

Sudinna memohon untuk kedua kalinya. Orangtuanya menolaknya lagi untuk kedua kalinya. Ia memohon lagi untuk ketiga kalinya.

Dan orangtuanya menolak lagi untuk ketiga kalinya.

Menyadari bahwa “orangtuaku tidak akan mengizinkanku (dalam bentuk apa pun) untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga,” ia berbaring di atas tanah, di tempat ia mengajukan permohonan, ia berkata, “Tempat ini akan menyaksikan kematianku atau kepergianku melepaskan keduniawian.” Ia menolak untuk makan satu kali, dua kali, tiga kali, empat, lima, enam, dan tujuh kali dan memperlihatkan keinginan mulianya yang sangat besar (dengan berpuasa).

Kemudian orangtuanya berkata kepada putra mereka:

“Anakku Sudinna, engkau adalah anak kami satu-satunya, yang sangat kami cintai. Engkau adalah satu-satunya yang kami besarkan dan kami asuh dalam kebahagiaan. Anakku Sudinna, engkau tidak pernah mengalami kesusahan apa pun. Kematianmu akan memisahkan kita yang tidak kami harapkan. Bagaimana mungkin kami mengizinkan engkau untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi bhikkhu selagi engkau masih hidup? Bangunlah, Anakku Sudinna, makan, minum dan bersenang-senanglah. Berbahagialah dalam melakukan kebajikan sambil makan, minum, dan bersenang-senang. Bagaimanapun juga, kami tidak akan memberikan izin (dalam bentuk apa pun) untuk engkau pergi melepaskan keduniawian.”

Sudinna tetap diam sewaktu mereka berkata demikian. Ia tetap diam bahkan saat orangtuanya berkata demikian untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya.

Tidak mendapatkan jawaban dari putra mereka meskipun mereka membujuknya tiga kali, orangtua itu memanggil teman-teman putranya dan berkata, “Teman kalian, Sudinna berkeinginan untuk menjadi bhikkhu. Mohon cegahlah dia!” Teman-temannya mendatangi Sudinna dan mencoba untuk mencegahnya tiga kali dengan kata-kata yang sama dengan yang dikatakan oleh orangtuanya. Kepada teman-temannya, Sudinna juga tidak memberikan jawaban, tetap menutup mulutnya.

Kemudian teman-temannya merenungkan dan berdiskusi, “Jika Sudinna mati karena tidak mendapatkan persetujuan menjadi bhikkhu, ia hanya mati sia-sia. Jika ia menjadi bhikkhu, orangtuanya masih dapat melihatnya, kami juga masih bisa bertemu dengannya. Menjadi bhikkhu adalah kehidupan yang sangat sulit. Bhikkhu harus berjalan mengumpulkan dāna makanan sambil membawa mangkuk setiap hari. Ia akan tidur sendirian dan makan satu kali sehari. Praktik mulia demikian sangat sulit dijalani. Dan Sudinna adalah seorang anak kota yang lembut. Ia tidak akan mampu menjalani praktik mulia yang mengharuskannya tidur sendirian dan makan sekali dalam sehari. Ia pasti akan kembali pulang ke rumah. Baiklah, kita sebaiknya memohon agar orangtuanya memberikan izin kepadanya.” Demikianlah mereka mendatangi orangtua Sudinna dan menyarankan:

“Orangtua, Sudinna masih berbaring di tanah, dan mengatakan ‘tempat ini akan menyaksikan kematianku atau kepergianku melepaskan keduniawian.’”

“Jika kalian tidak mengizinkannya untuk melepaskan keduniawian dan menjadi bhikkhu, ia akan mati di tempat itu (di mana ia sedang berbaring). Tetapi jika kalian mengizinkannya menjadi bhikkhu, kalian masih berkesempatan untuk bertemu dengannya sebagai seorang bhikkhu. Setelah menjadi bhikkhu, jika ia tidak berbahagia menjalani kehidupan pertapaan, ke manakah ia dapat pergi selain pulang ke rumah orangtuanya? Ia pasti akan pulang ke rumah kalian lagi. Lebih baik kalian mengizinkan Sudinna untuk pergi melepaskan keduniawian dan menjalani kehidupan pertapaan!”

Kemudian orangtua Sudinna menjawab, “Anak-anak, kami memberikan izin kepadanya untuk melepaskan keduniawian dan menjadi bhikkhu,” selanjutnya teman-temannya mendatangi Sudinna dan berkata, “Bangunlah, teman kami, Sudinna, izin sudah diberikan oleh orangtuamu!”

Bahagia dan gembira dengan berita bahwa ia telah diizinkan untuk menjadi bhikkhu, Sudinna bangun, menepuk debu yang menempel

di pakaiannya, dan memulihkan kondisi tubuhnya selama satu atau dua hari; kemudian ia mendatangi Buddha, bersujud penuh hormat, duduk di tempat yang semestinya dan memohon:

"Buddha Yang Agung, izin sudah diberikan oleh orangtuaku. Sudilah Buddha Yang Agung menjadikanku seorang bhikkhu!"

Buddha berkata kepada seorang bhikkhu yang berada di dekat sana yang sedang menjalani praktik piṇḍapāta-dhutaṅga, "Bhikkhu, sesuai permohonan Sudinna, engkau, Anak-Ku, berikanlah dia penahbisan sebagai seorang sāmaṇera dan kemudian tahbislah ia menjadi bhikkhu!" Bhikkhu yang sedang mempraktikkan dhutaṅga itu menjawab, "Baiklah, Buddha Yang Agung," dan membawa Sudinna, seorang siswa yang diserahkan oleh Buddha dan menahbiskannya sebagai sāmaṇera kemudian menjadi seorang bhikkhu.

Segera setelah menjadi seorang bhikkhu, Yang Mulia Sudinna berlatih praktik dhutaṅga berikut ini, untuk melenyapkan kotoran batin: āraññika-dhutaṅga, berdiam di vihāra di dalam hutan, piṇḍapātika-dhutaṅga, memakan makanan yang diperoleh dari berkeliling mengumpulkan dāna makanan, paṁsukūlika-dhutaṅga, memakai jubah yang terbuat dari potongan-potongan kain usang, sapadānacārika-dhutaṅga, mengumpulkan dāna makanan dari rumah ke rumah secara berurutan. Demikianlah ia berdiam di hutan dengan sebuah desa kecil yang tidak dikenal sebagai sumber dāna makanannya.

Pada masa itu, Negeri Vajjī sedang kekurangan bahan makanan. Sulit untuk bertahan hidup di sana. Tulang-belulang putih berserakan di sana. Para penduduk hidup dari kupon-kupon makanan. Tidak mudah bagi seorang bhikkhu untuk mendapatkan cukup makanan saat mengumpulkan dāna makanan dengan mangkuk di tangan mereka. Kemudian Yang Mulia Sudinna berpikir:

"Sekarang, Negeri Vajjī sedang kekurangan bahan makanan. Sulit untuk bertahan hidup di sana. Tulang-belulang putih berserakan di sana. Para penduduk hidup dari kupon-kupon makanan. Tidak

mudah bagi seorang bhikkhu untuk mendapatkan cukup makanan saat mengumpulkan dāna makanan dengan mangkuk di tangan mereka. Aku memiliki banyak sanak saudara di Kota Vesāli yang makmur (dan kaya raya), yang memiliki banyak harta (tersembunyi), yang memiliki kekayaan berlimpah, emas dan perak berlimpah, perhiasan dan permata berlimpah (untuk dipakai sehari-hari) dan makanan dan beras yang berjumlah besar (untuk dijual atau ditukarkan). Bagaimana jika aku hidup, bergantung pada sanak saudaraku. Karena aku mereka dapat mempersembahkan dāna dan melakukan kebajikan. Dan para bhikkhu akan memperoleh keuntungan secara materi, dan aku tidak akan dipersulit dalam hal makanan."

Dengan pikiran seperti itu, Yang Mulia Sudinna merapikan tempat tidurnya dan melakukan perjalanan menuju Vesālī, membawa mangkuk dan jubahnya; sesampainya di Vesālī, ia menetap di vihāra dengan atap berkubah (kūṭagāra) di Mahāvana (hutan belantara) di dekat Vesālī.

Mendengar berita bahwa "Putra pedagang Kalanda, Sudinna, berada di Vesālī," sanak saudaranya mengirimkan enam puluh kendi makanan dan mempersembahkannya kepadanya. (masing-masing kendi berisi makanan yang cukup untuk sepuluh orang bhikkhu.) kemudian (sesuai rencananya) ia mempersembahkan enam puluh kendi makanan itu kepada (enam ratus) para bhikkhu, sedangkan dirinya sendiri, sebagai seorang praktisi piṇḍapāta-dhutaṅga dengan tingkat yang tertinggi, ia membetulkan jubahnya, membawa mangkuk dan jubahnya dan memasuki Desa Kalanda untuk mengumpulkan dāna makanan. Sewaktu berjalan, ia berhenti di depan pintu setiap rumah secara berurutan, satu demi satu, dan akhirnya ia tiba di gerbang rumah ayahnya, si pedagang (Kalanda).

(Catatan: peristiwa kembalinya ia dari Negeri Vajjī terjadi saat ia memasuki tahun kedelapan menjadi bhikkhu (tahun kedua puluh Buddha mengajarkan Dhamma).)

Pada waktu itu, seorang budak perempuan dari sanak saudara

Sudinna keluar dari rumah untuk membuang kue gandum yang sudah basi karena disimpan semalaman, (begitu basinya sehingga tidak mungkin dimakan oleh para budak laki-laki, para pekerja bahkan terlalu basi bagi anak-anak sapi). Kemudian Sudinna berkata kepadanya, "Saudari, jika engkau hendak membuangnya, mohon masukkan ke dalam mangkukku!"

Sewaktu ia mengisi mangkuk Yang Mulia Sudinna dengan kue basi itu, ia tidak mengenali putra majikannya, karena Sudinna telah pergi selama delapan tahun; tetapi ia mengingat ciri-ciri tangan dan kaki juga suaranya, maka ia mendatangi ibu Sudinna dan berkata, "O Ibu, putramu Sudinna telah kembali!," ibu Sudinna menjawab, "O perempuan, jika engkau mengatakan yang sebenarnya, aku akan membebaskan engkau dari statusmu sebagai budak!"

Sementara itu Yang Mulia Sudinna sedang bersandar di kaki tembok (di aula makan di Kalanda) dan memakan makanan basi itu dengan nikmat.

(Beberapa rumah penyumbang di daerah tertentu memiliki aula makan. Di aula makan ini tempat-tempat duduk telah dipersiapkan. (Kendi-kendi) air minum dan untuk kegunaan lain disediakan; cuka juga tersedia. Setelah menerima makanan, para bhikkhu akan duduk dan memakan makanan mereka di aula itu. Jika diperlukan, mereka akan memakan makanan yang disediakan oleh para penyumbang di tempat itu. Kaki tembok di sini maksudnya adalah kaki dinding aula makan yang dibangun para penyumbang itu. Para bhikkhu tidak makan di tempat yang tidak pantas, tidak seperti para pengemis. Lihat komentar.)

Ketika ayah Sudinna yang kaya raya pulang dari bekerja dan melihatnya sedang memakan makanan basi dengan nikmat, ia mendekat dan marah:

"O Anakku, putraku Sudinna yang tercinta! Kasihan sekali engkau harus memakan kue gandum basi itu! Padahal, bukankah engkau seharusnya pulang ke rumah?"

Yang Mulia Sudinna menjawab, "Aku telah ke rumahmu. Dan aku mendapatkan kue gandum basi ini dari sana!" Sang ayah menarik tangan Sudinna dan berkata, "Marilah Anakku, Sudinna. Mari kita pulang." Sebagai seorang anak yang patuh dan mencintai ayahnya, Sudinna mengikuti ayahnya pulang dan duduk di tempat yang disediakan.

Sang ayah berkata, "Makanlah Anakku!" Yang Mulia Sudinna menjawab, "Cukup, ayah, aku telah cukup makan hari ini." Kemudian ayah mengundangnya dengan berkata, "Mohon engkau terima persembahan makanan dariku besok," meskipun ia melaksanakan tingkat tertinggi dari piṇḍapāta-dhutaṅga, Sudinna menerima undangan itu dengan berdiam diri, kemudian ia bangkit dari duduknya dan pergi. Ia berpikir, "Jika aku menolak undangan mereka, hal itu akan menyusahkan orangtua dan sanak saudaraku."

Ketika malam berlalu, ibu Yang Mulia Sudinna melapisi lantai dengan kotoran sapi yang masih basah, dan menumpuk harta dalam dua tumpukan, satu tumpukan emas dan satu tumpukan perak. Tumpukan itu begitu tingginya sehingga seorang yang berdiri di satu sisi tidak dapat melihat orang yang berdiri di sisi lainnya. Begitu banyaknya harta yang ditumpuk itu. Setelah menutupinya dengan karpet, dan menempatkan sebuah kursi di tengah-tengah tumpukan itu; kemudian ia memanggil mantan istri Sudinna dan berkata, "Putriku, aku ingin agar engkau mengenakan pakaian yang disukai oleh putraku Sudinna." Mantan istri itu menjawab "Baiklah, Ibu."

Pagi harinya, Yang Mulia Sudinna, setelah membetulkan jubahnya dan membawa mangkuk dan jubahnya, mendatangi rumah orangtuanya, dan duduk di kursi yang telah dipersiapkan (di antara dua tumpukan). Sang ayah datang dan membuka penutup tumpukan itu dan berkata:

"Anakku Sudinna, emas dan perak ini adalah harta yang diwariskan dari pihak ibumu. Sebanyak ini hanya untuk keperluan perempuan. (Sebanyak ini adalah biaya untuk keperluan membeli bedak dan

bunga.) masih ada lagi warisan dariku. Warisan dari kakek dan leluhurmu juga disimpan terpisah. Anakku, semua harta ini tersedia untukmu agar engkau dapat hidup mewah dan dapat melakukan kebajikan saat engkau meninggalkan kebhikkhuan. Marilah, Anakku Sudinna, nikmatilah kekayaanmu dan bekerjalah dengan baik."

Sudinna menjawab, "Aku tidak bisa kembali menjadi orang awam lagi, penyumbang, aku sangat berbahagia menjalani latihan mulia (Tiga Latihan mulia)."

Sang ayah mengatakan hal yang sama untuk kedua kalinya, dan Yang Mulia Sudinna memberikan jawaban yang sama untuk kedua kalinya. Saat sang ayah berkata untuk ketiga kalinya, Sudinna memberikan jawaban (yang berbeda), "Jika engkau tidak marah, aku akan mengatakan sesuatu." Berpikir bahwa "putraku akan mengatakan sesuatu yang menyenangkan", sang ayah berkata dengan gembira, "Teruskanlah, Anakku." Kemudian Yang Mulia Sudinna mengucapkan dengan tegas kepada ayahnya, si pedagang kaya:

"Ayah, kalau begitu, buatkan tas dari serat dan masukkan emas dan perak ini ke dalamnya, bawalah dan jatuhkan di tengah-tengah Sungai Gaṅgā! Karena, penyumbang, dengan memiliki emas dan perak ini, aku akan mengalami ketakutan, gemetar, merinding, dan memerlukan perlindungan. Tidak memiliki apa-apa berarti tidak ada ketakutan dan bentuk-bentuk kesulitan lainnya. Itulah sebabnya."

Kata-kata ini menyebabkan kesedihan bagi ayahnya yang penasaran, "Mengapa putraku Sudinna tega mengucapkan kata-kata seperti itu?"

Bujukan Sang Istri

Karena tidak mampu membujuk Yang Mulia Sudinna untuk kembali menjalani kehidupan rumah tangga dengan iming-iming kekayaan, ayah berpikir, "Bagi seorang laki-laki, tidak ada belenggu yang lebih kuat daripada seorang perempuan," kemudian ia memanggil mantan istri Sudinna dan berkata, "Putriku, aku mohon,

putraku Sudinna mencintaimu, ia akan mendengarkan engkau." Demikianlah maka, si mantan istri itu merangkul kaki Sudinna dengan tangannya dan berkata:

"Engkau telah menjalani kehidupan mulia, Tuanku, demi memperoleh bidadari-bidadari surgawi. Bagaimana penampilan mereka?"

(Penjelasan: Pada waktu itu, banyak pangeran, putra-putra brahmana, dan putra-putra pedagang kaya yang meninggalkan kehidupan mewah dan menjadi petapa; melihat demikian; mereka yang tidak memahami manfaat hidup bertapa akan bertanya, "Mengapa orang-orang ini menjadi petapa?" dan jawaban yang mereka peroleh dari mereka yang sok tahu adalah, "Karena mereka ingin mendapatkan para bidadari dan penari surgawi." Pertanyaan dan jawaban dari orang-orang bodoh ini menyebar ke segala penjuru. Sebagai reaksi atas jawaban itu, si mantan istri Yang Mulia Sudinna menanyakan pertanyaan di atas.)

Yang Mulia Sudinna menjawab, "Tidak demikian halnya, Saudari, aku tidak menjalani latihan mulia demi bidadari surgawi." Kata-kata ini menyebabkan si mantan istri berpikir, "Tuanku Sudinna sekarang memanggilku 'saudari'. Ia tidak lagi menginginkan aku. Tidak menginginkan aku sebagai pasangan hidupnya, sebagai istrinya sendiri, ia menganggapku sebagai saudarinya, yang lahir dari ibu yang sama." Pikirannya itu membuatnya sedih sehingga ia jatuh pingsan di tempat itu juga.

Yang Mulia Sudinna berkata kepada ayahnya, "Jika engkau ingin mempersembahkan makanan, O penyumbang, lakukanlah. Jangan mengganggu kami dengan demonstrasi kekayaan dan perempuan. Bujukan demonstratif demikian berarti menyiksa para bhikkhu!" Selanjutnya, sang ayah secara pribadi mempersembahkan makanan-makanan lezat kepada Yang Mulia Sudinna sampai ia kenyang dan berhenti makan.

Memohon Benih Keturunan

Setelah selesai makan, ibu Yang Mulia Sudinna berkata:

"Anakku Sudinna, keluarga kita sangat kaya. Kami memiliki banyak harta kekayaan tersembunyi. Tersedia harta benda dan kemewahan berlimpah untuk keperluan sehari-hari. Ada banyak benda-benda berharga dan perhiasan yang indah. Demikian pula ada tidak terhitung banyaknya barang-barang dagangan. Marilah, Anakku Sudinna, kembalilah kepada kehidupan rumah tangga dan nikmati kemewahan. Dan bekerjalah dengan baik."

Sudinna menolak kata-kata ibunya dengan memberikan jawaban yang sama dengan yang ia katakan kepada ayahnya, "Aku tidak bisa menjadi orang awam lagi, Ibu. Aku tidak berani melakukan itu. Aku sangat bahagia menjalani kehidupan mulia (dalam Tiga Latihan)." Sang ibu berkata seperti sebelumnya untuk kedua kali. Namun, pada ketiga kalinya, ibu Sudinna memohon benih keturunan dengan berkata:

"Anakku Sudinna, keluarga kita sangat kaya. Kami memiliki banyak harta kekayaan tersembunyi. Tersedia harta benda dan kemewahan berlimpah untuk keperluan sehari-hari. Ada banyak benda-benda berharga dan perhiasan yang indah. Demikian pula ada tidak terhitung banyaknya barang-barang dagangan. Jika demikian halnya (jika engkau lebih berbahagia di dalam ajaran Buddha), berilah kami benih keturunan. Jangan biarkan para Pangeran Licchavī mengambil alih harta kekayaan kita karena kami tidak memiliki putra yang akan mewarisinya."

Kemudian Sudinna merenungkan, "Aku adalah satu-satunya pewaris kekayaan ayah dan ibuku. Tidak ada orang lain. (selama aku tidak memberikan benih keturunan) mereka akan terus-menerus mengikutiku demi melindungi kekayaan mereka. Jika mereka melakukan hal itu, aku tidak akan memiliki kesempatan untuk mengabdikan hidupku dalam hidup bertapa yang bebas dari kekhawatiran. Orangtuaku hanya akan berhenti mengikutiku jika mereka mendapatkan putra sebagai pewaris mereka. Setelah

itu baru aku dapat melakukan tugas-tugasku sebagai bhikkhu dengan tenang dan bahagia." Kemudian ia menjawab, "Ibu, aku bisa, melakukan sesuatu untuk memberikan benih keturunan." (tanpa menyadari bahwa ia akan melakukan pelanggaran dengan berbuat demikian).

Sang ibu bertanya, "Di manakah engkau menetap, Anakku Sudinna?" "Di Mahāvana… Ibu," setelah menjawab demikian Yang Mulia Sudinna bangkit dari duduknya dan pergi.

Kemudian ibu Sudinna memanggil mantan istri putranya dan berkata, "Putriku, aku memohon agar diberikan seorang putra darimu. Katakan padaku, jika tiba waktunya engkau haid dan menstruasi." Mantan istri Sudinna menjawab, "Baiklah, Ibu."

Memberikan Benih Keturunan

Tak lama kemudian, haid dan menstruasi terjadi pada si mantan istri Yang Mulia Sudinna, dan ia memberitahukan hal itu kepada ibu Sudinna. "Kalau begitu, putriku, cepatlah engkau memakai pakaian yang biasa engkau pakai untuk merayu putraku," kata sang ibu. "Baiklah, Ibu" setelah berkata demikian, mantan istri Sudinna melakukan sesuai perintah sang ibu.

Membawa mantan istri Sudinna, sang ibu, istri si pedagang kaya, pergi ke Mahāvana dan membujuk Sudinna seperti sebelumnya dua kali untuk meninggalkan kehidupan kebhikkhuan dan menikmati kekayaan dan melakukan kebajikan. Sudinna menolak melakukan hal itu dengan mengatakan bahwa ia tidak bisa menjadi orang awam lagi dan bahwa ia tidak berani melakukan hal itu; ia menambahkan bahwa ia bahagia dalam menjalani (Tiga Latihan mulia). Ketiga kalinya, ibu meminta benih keturunan. Ia berkata, "Hal ini dapat kulakukan." Ia menarik tangan si perempuan dan memasuki Hutan Mahāvana; saat itu peraturan Pārājika pertama belum ditetapkan, maka ia tidak melihat hubungan seksual sebagai pelanggaran; demikianlah, di dalam hutan itu ia melakukan hubungan seksual tiga kali dengan istrinya. Akibatnya, si mantan istri hamil.

Delapan Penyebab Kehamilan

Perempuan dapat hamil karena:
(1) melakukan hubungan seksual,
(2) melakukan kontak jasmani,
(3) memasukkan pakaian dalam laki-laki (ke dalam vagina),
(4) menelan cairan sperma,
(5) menepuk pusar,
(6) melihat penampilan seorang laki-laki,
(7) mendengar suara seorang laki-laki,
(8) mencium bau seorang laki-laki.

(1) Kehamilan karena hubungan seksual cukup jelas (mantan istri Sudinna hamil dengan cara ini.)

(2) Beberapa perempuan meningkat nafsu seksualnya saat menstruasi, mereka akan menarik tangan laki-laki atau pengikat rambut laki-laki, memukul bagian tubuh laki-laki dan menikmatinya, sehingga membuatnya hamil. Demikianlah, kehamilan melalui kontak jasmani.

(3) Pada masa kehidupan Buddha, Bhikkhu Udāyī menatap bagian tubuh pribadi mantan istrinya sehingga mengeluarkan cairan sperma; ia meminta mantan istrinya untuk mencuci jubah kotornya. Si mantan istri memasukkan bagian jubah itu ke dalam tubuhnya melalui vagina. Dengan melakukan hal itu, ia menjadi hamil. Demikianlah, memasukkan pakaian laki-laki ke dalam vagina dapat menyebabkan kehamilan.

(4) Dalam sebuah kisah Jātaka tentang sekor rusa, ibu Migasiṅga, si petapa, saat ia sedang berahi, ia datang ke tempat kencing seorang petapa tua, ayah Migasiṅga, dan meminum air kencing yang bercampur dengan cairan sperma. Dengan melakukan hal itu, ia menjadi hamil dan melahirkan bayi Migasiṅga. Demikianlah, kehamilan karena menelan cairan sperma.

(5) Dalam Suvaṇṇasāma Jātaka, Sakka meramalkan bahwa orangtua Bodhisatta akan menjadi buta, dan agar mereka

memiliki seorang putra, ia bertanya kepada Petapa Bijaksana Dukūla apakah hubungan seksual diperbolehkan atau tidak bagi para petapa. Saat dijawab, "Diperbolehkan atau tidak, kami menjadi petapa karena kami tidak ingin melakukan hal itu." Kemudian Sakka menyarankannya agar menepuk-nepuk pusar Pārikā selama menstruasi. Dukūla melakukan sesuai saran Sakka dan Pārikā menjadi hamil dan melahirkan Bodhisatta Suvaṇṇasāma. Demikianlah menepuk-nepuk pusar perempuan adalah penyebab kehamilan yang lain.

Demikian pula halnya, saat putri seorang kaya yang bernama Diṭṭhamaṅgalikā, Bodhisatta petapa Mātaṅga menepuk-nepuk pusarnya sehingga menyebabkan ia hamil dan melahirkan putranya Maṇḍavya. Ibu Pangeran Caṇḍa Pajjota, saat menstruasi, merasakan seekor kalajengking berjalan di atas pusarnya dan terasa menyenangkan, ia menjadi hamil dan melahirkan sang pangeran.

(6) Karena tidak berkesempatan melakukan hubungan seksual dengan laki-laki, beberapa perempuan yang menatap laki-laki dengan penuh nafsu seksual selama masa menstruasi, bahkan hanya berdiam di rumah dapat hamil. (Di Sri Lanka, ada seorang perempuan petugas pengadilan, yang mengalami hal ini.) Demikianlah melalui pandangan terhadap penampilan laki-laki, kehamilan dapat terjadi.

(7) Tidak ada jantan di antara sekelompok burung bangau. Saat mereka mendengar bunyi guruh saat mereka sedang dalam masa subur, mereka menjadi hamil. Kadang-kadang kehamilan dapat terjadi pada ayam betina saat mendengarkan suara ayam jantan. Demikian pula, kehamilan dapat terjadi pada sapi-sapi betina sewaktu mereka mendengar lenguhan sapi jantan. Demikianlah melalui mendengarkan suara si jantan, kehamilan dapat terjadi.

(8) Kadang-kadang sapi-sapi betina hamil saat mereka mencium bau sapi jantan. Demikianlah, melalui mencium bau si jantan, kehamilan dapat terjadi.

Delapan penyebab kehamilan ini harus dimengerti. (Dari Vinaya Pārājikakaṇḍa, Vol. I)

Teriakan Protes dari Para Dewa dan Brahmā

(Tidak ada tempat untuk bersembunyi bagi orang yang melakukan perbuatan jahat. Sebenarnya, ia yang melakukanlah yang pertama kali mengetahui perbuatan jahatnya. Kemudian para dewa penjaga dan makhluk-makhluk di hutan itu mengetahuinya. Setelah itu para dewa dan brahmā lainnya mengetahuinya. Oleh karena itu ketika Sudinna berhubungan seksual dengan mantan istrinya, para dewa bumi yang berdiam di seluruh Mahāvana menyaksikan pelanggaran itu dan berteriak agar para dewa dan brahmā yang lebih tinggi dapat mendengarnya.)

"Teman-teman, Saṁgha, para bhikkhu (pada masa lampau) sungguh bebas dari pelanggaran moralitas (dussīla)! Sungguh bebas dari noda-noda moralitas (dussīla)! Tetapi sekarang putra pedagang Kalanda, Sudinna telah melakukan pelanggaran moralitas (dussīla)! Ia telah menyebabkan noda moralitas (dussīla)!"

Mendengar kata-kata para dewa bumi, para dewa di Surga Catumahārājika, para Dewa Tāvatiṁsa, para Dewa Yāma, para Dewa Tusīta, para Dewa Nimmānarati, para Dewa Paranimmitavassavattī, dan para brahmā berturut-turut meneriakkan kata-kata yang sama. Demikianlah, dalam sekejap teriakan kecaman itu menyebar dan naik hingga ke alam brahmā.

Saat kehamilannya telah memasuki usia kelahiran, mantan istri Sudinna melahirkan seorang putra. Kemudian teman-teman Sudinna menamainya Bījaka (karena bayi itu lahir atas permohonan neneknya yang mengatakan, "Bījakampi dehi, berikan kami benih keturunan.") Mantan istri Sudinna kemudian juga dikenal sebagai Bījaka-mata (ibu Bījaka), dan Sudinna dikenal dengan Bījaka-pitā (ayah Bījaka).

Tujuh atau delapan tahun kemudian, sang putra dan ibunya, Bījaka

dan Bījakamāta meninggalkan kehidupan duniawi dan masuk ke vihāra; sebagai seorang bhikkhu dan seorang bhikkhunī. Mereka berhasil mencapai kesucian Arahatta dengan bantuan guru-guru dan teman-teman yang baik.

Demikianlah kehidupan spiritual anak dan ibunya memperoleh manfaat. Ayah (Yang Mulia Sudinna) sebaliknya, menderita kesedihan luar biasa.

(Sehubungan dengan hal ini, Komentar menyebutkan, "pitā pana vippaṭisārātbhibhūto-vihāsi, sang ayah (Thera Sudinna), sebaliknya, hidup dalam kesedihan luar biasa;" oleh karena itu, dapat dianggap bahwa Yang Mulia Sudinna sama sekali tidak mungkin mencapai kesucian Arahatta dalam kehidupannya saat itu. Sārattha Ṭīkā.)

Walaupun disebutkan dalam Komentar bahwa Sudinna, putra orang kaya dari Kalanda, sewaktu mendengarkan khotbah, yaitu khotbah Bhabba Kulaputta, "Orang-orang yang layak mencapai Jalan dan Buahnya." Meskipun ia memiliki jasa yang dapat membantunya dalam mencapai tingkat yang lebih tinggi, rintangan pada Jalan dan Buahnya dapat terjadi seperti halnya Raja Ajātasattu dan rintangan itu akan muncul di saat-saat ia berada dalam siksaan batin karena perbuatan jahatnya (berhubungan seksual dengan mantan istrinya), para guru mengatakan demikian.

(Akan muncul pertanyaan, "Apakah rintangan dapat muncul pada seseorang, yang memiliki potensi untuk mencapai kesucian yang lebih tinggi, bahkan pada masa kehidupan seorang Buddha?")

Jawabannya adalah, "Ya, mungkin saja." Tetapi rintangan itu bukan berasal dari Buddha. Sebenarnya, para Buddha berusaha membantu makhluk-makhluk lain dalam mencapai Jalan dan Buahnya; Mereka terus-menerus berusaha untuk mengangkat spiritual makhluk-makhluk lain. Oleh karena itu tidak ada rintangan bagi mereka yang memiliki jasa masa lampau.

(Kenyataannya, rintangan dalam kemajuan spiritual disebabkan oleh (1) kurangnya latihan, dan (2) bergaul dengan teman-teman

yang salah. Dari dua hal ini, (1) kurangnya latihan, ada dua jenis: (a) kurangnya (bimbingan yang mendukung menuju Jalan dan Buahnya dari pihak guru, dan (b) kurangnya latihan dari si murid yang mendukung menuju Jalan dan Buahnya dari pihak murid yang memiliki jasa masa lampau.)

Pada kelompok (a) kurangnya usaha dari pihak guru hanya berlaku pada siswa Buddha saja, dan tidak berlaku bagi para Buddha. Penjelasan: (dalam Brāhmanṇa Vagga dari Majjhima Paṇṇāsa, Majjhima Nikāya, terdapat khotbah yang disebut Dhanañjāni Sutta. Dikatakan bahwa sewaktu Brahmana Bhanañjāni sedang sekarat, Thera Sāriputta mengajarkan ajaran empat Brahmāvihāra yang dapat membimbing menuju alam brahmā. Saat brahmana itu meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam itu. Kisah lengkap dapat merujuk pada Sutta tersebut. Jika Thera Sāriputta, Jenderal Dhamma, mengetahui kualitas tersembunyi di brahmana dan jika Thera mengajarkan sesuai kualitasnya itu, ia akan berhasil mencapai kesucian Sotāpanna. Tetapi ajaran yang diajarkan berbeda dan pencapaian si brahmana tanpa status kesucian. Kurangnya usaha memberikan pengajaran dari pihak guru seperti itu dapat menyebabkan bahaya kegagalan dalam mencapai Jalan dan Buahnya.

(b) sebuah contoh kurangnya usaha dari pihak murid yang memiliki kualitas dapat dilihat dalam Kandaraka Sutta, Gahapati Vagga, Majjhima Paṇṇāsa, Majjhima Nikāya. Menurut Sutta ini, seorang petapa pengembara bernama Kandaraka dan seorang putra penjinak gajah bernama Pessa, suatu hari mengunjungi Buddha, yang mengajarkan mereka mengenai empat kepribadian, pertama adalah attantapa, seorang yang mengkhawatirkan diri sendiri. Ketika Buddha baru selesai membabarkan garis besar dari khotbah itu, dan sebelum Beliau sempat membabarkan dengan lebih terperinci, Pessa, si putra penjinak gajah pergi dengan penuh kepuasan. Jika ia mendengarkan khotbah itu yang akan dibabarkan dengan lebih terperinci, Pessa dapat mencapai kesucian Sotāpanna. Karena ia pergi setelah mendengarkan hanya garis besar dari khotbah itu, ia hanya memperoleh dua manfaat: menjadi berkeyakinan kepada Saṁgha dan metode baru dalam melatih landasan kesadaran. (penjelasan

terperinci dapat merujuk pada terjemahan dari Sutta tersebut.) Jika ia menunggu sedikit lebih lama, ia akan mampu mencapai tingkat pertama dalam perjalanannya menuju Kearahattaan. Ketidaksabarannya menyebabkan kegagalannya. Kurangnya usaha dari pihak murid yang memiliki potensi untuk mencapai pencapaian yang lebih tinggi adalah penyebab kegagalannya.

(2) rintangan dalam Jalan dan Buahnya sehubungan dengan bergaul dengan teman-teman yang salah dapat dipahami dari kisah berikut: jika Raja Ajatasattu, seorang teman Devadatta yang selalu menuruti nasihat Devadatta, tidak membunuh ayahnya, ia akan mencapai kesucian Sotāpanna saat ia mendengarkan Sāmaññaphala Sutta yang dibabarkan oleh Buddha. Sekarang karena ia mengikuti nasihat teman jahatnya untuk membunuh ayahnya, ia tidak dapat mencapai kesucian itu. Pergaulan dengan teman jahat menciptakan rintangan menuju Jalan dan Buahnya.

(Di sini, harus dimengerti bahwa Sudinna menderita kegagalan karena bergaul dengan teman-teman yang salah. Jika ia tidak menuruti nasihat orangtuanya dan menjauhkan diri dari hubungan seksual dengan mantan istrinya, tidak akan ada rintangan dalam usahanya mencapai Pencapaian yang baik, rintangan yang membawa kesedihan baginya. Kesedihan itu begitu beratnya dan begitu menyiksa sehingga ia gagal mencapai kesucian Arahatta. Sārattha Dīpanī Tīka, Vol. II.)

Penyesalan Thera Sudinna

Pada saat itu, perasaan menyesal muncul dalam diri Thera Sudinna, "Aku telah gagal memperoleh pencapaian seperti Jhāna, dan lain-lain, kebhikkhuanku menjadi sia-sia! Aku telah menodai ajaran! Ajaran Buddha telah kujalani dengan cara yang salah! (Karena) aku tidak mampu melatih Kesempurnaan dan kesucian kehidupan suci dalam Tiga Latihan setelah menerima penahbisan di dalam Dhamma dan Vinaya yang telah diajarkan dengan baik!" Begitu dalamnya perasaan menyesalnya sehingga ia menjadi kurus hari demi hari, dan dengan kulit kering dan kusam, penampilan agungnya memudar dan kulitnya menjadi pucat bagaikan daun

yang layu. Urat-urat dagingnya terlihat bagaikan jaring-jaring; penderitaannya tersembunyi dalam dirinya dan sifat menyendiri berkembang perlahan-lahan; tersiksa oleh penderitaan lahir dan batin, ia terlihat selalu termenung.

Kemudia teman Sudinna berkata kepadanya, "Sebelumnya engkau terlihat tampan, indriamu waspada, paras wajahmu cerah, dan kulitmu sangat bersih, sekarang engkau semakin kurus hari demi hari, dan dengan kulit kering dan kusam, penampilan baikmu memudar dan kulitmu menjadi pucat bagaikan daun yang layu. Urat-urat dagingmu terlihat bagaikan jaring-jaring; penderitaanmu tersembunyi dalam dirimu dan sifat menyendiri berkembang perlahan-lahan; engkau terlihat selalu termenung. Mengapa, temanku Sudinna? Apakah engkau tidak berbahagia dalam melaksanakan Tiga Latihan di dalam ajaran Buddha?"

Thera Sudinna menjawab sebagai berikut:

"Teman, aku bukan tidak bahagia dalam menjalani Tiga Latihan dalam ajaran Buddha. Tetapi, ada satu kejahatan yang telah kulakukan. Aku telah melakukan hubungan seksual dengan mantan istriku, dan karenanya aku merasa menyesal, berpikir bahwa aku telah gagal dalam memperoleh pencapaian seperti Jhāna, dan lain-lain! Kebhikkhuanku menjadi sia-sia! Aku telah menodai ajaran! Ajaran Buddha telah kujalani dengan cara yang salah! (Karena) aku tidak mampu melatih Kesempurnaan dan kesucian kehidupan suci dalam Tiga Latihan setelah menerima penahbisan di dalam Dhamma dan Vinaya yang telah diajarkan dengan baik!"

Kemudian teman-temannya mencelanya dengan melontarkan banyak kecaman:

"Teman, Sudinna, karena engkau tidak mampu melatih Kesempurnaan dan kesucian latihan mulia setelah menerima penahbisan di dalam Dhamma dan Vinaya yang telah diajarkan dengan baik, engkau memang seharusnya menyesal."

"Teman, Sudinna, bukankah Guru telah mengajarkan kita dalam

berbagai cara agar kita menjauhkan diri dari nafsu dan bukan bergaul dengan nafsu? Bukankah Beliau mengajarkan kita agar menjauhkan diri dari kenikmatan indria dan bukannya menikmati kenikmatan indria? Bukankah Beliau mengajarkan kita agar melepaskan diri dari kemelekatan dan pandangan salah dan bukannya terikat melalui kemelekatan dan pandangan salah? Teman, Sudinna, meskipun Guru mengajarkan agar kita menjauhkan diri dari nafsu, engkau malah berusaha mendekati nafsu. Meskipun Guru mengajarkan agar kita menjauhkan diri dari kenikmatan indria, engkau malah menikmati kenikmatan indria. Meskipun Guru mengajarkan agar kita melepaskan diri dari kemelekatan dan pandangan salah, engkau malah terikat melalui kemelekatan dan pandangan salah."

"Teman, bukankah Guru mengajarkan kita dalam berbagai cara agar kita menjauhkan diri dari nafsu, menyingkirkan keangkuhan, melenyapkan lapar dan haus berupa kotoran moral, untuk melenyapkan kemelekatan dan keserakahan yang membandel, untuk memotong sumber penderitaan, untuk melenyapkan keserakahan, untuk memusnahkan nafsu keinginan, untuk menghentikan kemelekatan dan memadamkan kotoran moral?"

"Teman, bukankah Guru mengajarkan kita dalam berbagai cara mengenai bagaimana melenyapkan nafsu indria? Bukankah Beliau mengajarkan kita pengetahuan analitis sehubungan dengan nafsu indria? Bukankah Beliau mengajarkan kita mengenai bagaimana melenyapkan kemelekatan yaitu, rasa lapar dan dahaga akan kenikmatan indria? Bukankah Beliau mengajarkan kita mengenai bagaimana memotong bentukan-bentukan pikiran yang berhubungan dengan nafsu indria? Bukankah Beliau mengajarkan kita mengenai bagaimana mendinginkan panasnya nafsu indria?"

"Teman, kejahatan yang telah engkau lakukan tidak akan membuat mereka yang tidak yakin menjadi yakin; juga tidak membuat mereka yang yakin menjadi lebih yakin. Sebenarnya, teman, kejahatan yang engkau lakukan akan membuat mereka yang tidak yakin tetap tidak yakin dan bisa merusak keyakinan mereka yang berkeyakinan."

Melaporkan Masalah Itu Kepada Buddha

Sehubungan dengan kejadian ini, Buddha mengadakan sidang Saṁgha dan bertanya kepada Thera Sudinna, "Benarkah, Sudinna, bahwa engkau telah melakukan hubungan seksual dengan mantan istrimu?" Ketika ia menjawab "Ya, Yang Mulia" Buddha menegurnya dengan kata-kata sebagai berikut:

"Engkau, manusia kosong (mogha purisa), yang telah gagal mencapai Jalan dan Buahnya, tidak mencapai apa pun! (Apa yang telah engkau lakukan) tidak sesuai bagi seorang bhikkhu! Bukan praktik seorang bhikkhu. Tidak layak. Seharusnya tidak dilakukan! Engkau, tidak berguna! Mengapa engkau tidak mampu menjalani latihan Kesempurnaan dan menjalani kehidupan suci dengan melaksanakan Tiga Latihan mulia setelah menerima penahbisan di dalam Dhamma dan Vinaya yang telah diajarkan dengan baik?"

"Engkau, manusia kosong, bukankah Aku telah mengajarkan engkau dalam berbagai cara agar engkau menjauhkan diri dari nafsu dan bukan bergaul dengan nafsu? Bukankah Aku mengajarkan engkau agar menjauhkan diri dari kenikmatan indria dan bukannya menikmati kenikmatan indria? Bukankah Aku mengajarkan engkau agar melepaskan diri dari kemelekatan dan pandangan salah dan bukannya terikat melalui kemelekatan dan pandangan salah? Meskipun Aku mengajarkan agar engkau menjauhkan diri dari nafsu, engkau malah berusaha mendekati nafsu. Meskipun Aku mengajarkan agar engkau menjauhkan diri dari kenikmatan indria, engkau malah menikmati kenikmatan indria. Meskipun Aku mengajarkan agar engkau melepaskan diri dari kemelekatan dan pandangan salah, engkau malah terikat melalui kemelekatan dan pandangan salah."

"Engkau, manusia kosong, bukankah Aku mengajarkan engkau dalam berbagai cara agar membebaskan diri dari nafsu, jangan dikuasai oleh keangkuhan, untuk melenyapkan lapar dan haus yaitu kotoran batin, untuk memotong kemelekatan dan keserakahan, untuk melenyapkan akar kelahiran kembali, untuk melenyapkan kemelekatan, untuk menolak nafsu keinginan, untuk menghentikan

kemelekatan dan memadamkan kotoran batin.”

“Engkau, manusia kosong, bukankah Aku mengajarkan engkau dalam berbagai cara mengenai bagaimana melenyapkan nafsu indria? Bukankah Aku mengajarkan engkau pengetahuan analitis sehubungan dengan nafsu indria? Bukankah Aku mengajarkan engkau mengenai bagaimana melenyapkan kemelekatan akan kenikmatan indria? Bukankah Aku mengajarkan engkau mengenai bagaimana memotong bentukan-bentukan pikiran yang berhubungan dengan nafsu indria? Bukankah Aku mengajarkan engkau mengenai bagaimana memadamkan api kenikmatan indria?”

“Engkau, manusia kosong, lebih baik engkau memasukkan organ laki-lakimu ke dalam mulut binatang berbisa, ular yang sangat berbisa! Daripada memasukkan ke dalam organ perempuan!”

“Engkau, manusia kosong, lebih baik engkau memasukkan organ laki-lakimu ke dalam mulut seekor kobra! Daripada memasukkan ke dalam organ perempuan!”

“Engkau, manusia kosong, lebih baik engkau memasukkan organ laki-lakimu ke dalam tumpukan bara api yang menyala dan menerangi sekitarnya! Daripada memasukkan ke dalam organ perempuan!

Karena, manusia kosong, dengan memasukkan organ laki-lakimu ke dalam mulut ular atau tumpukan bara api, engkau hanya akan mengalami kematian atau kesakitan sehingga hampir mati. Dengan memasukkan organ laki-lakimu ke dalam mulut ular atau tumpukan bara api, engkau tidak akan terlahir kembali di empat alam sengsara yaitu, alam penderitaan yang sangat lama, alam binatang, alam hantu, dan asurakāya saat meninggal dunia!”

“Engkau, manusia kosong, engkau telah melakukan hubungan seksual yang bukan merupakan praktik orang-orang mulia, itu adalah praktik kaum awam, yang dilakukan di tempat sepi (karena tidak terlihat oleh orang lain), yang dilakukan oleh sepasang laki-

laki dan perempuan. Engkau, manusia kosong adalah yang pertama dalam hal melakukan perbuatan jahat, lebih dulu daripada yang lainnya!"

"Engkau, manusia kosong, kejahatan yang telah engkau lakukan tidak akan membuat mereka yang tidak yakin menjadi yakin; juga tidak membuat mereka yang yakin menjadi lebih yakin. Sebenarnya, manusia kosong, kejahatan yang engkau lakukan akan membuat mereka yang tidak yakin tetap tidak yakin dan bisa merusak keyakinan mereka yang berkeyakinan."

Kemudian Buddha mengecam Thera Sudinna dalam berbagai cara dan mengajarkan kerugian-kerugian dari perbuatan-perbuatan yang tidak pantas seperti sulit dilayani oleh diri sendiri, sulit dilayani oleh orang lain, serakah, tidak puas, suka mencari teman, dan kemalasan; Beliau juga mengajarkan keuntungan-keuntungan dari perbuatan-perbuatan yang pantas seperti mudah dilayani oleh diri sendiri, mudah dilayani oleh orang lain, sedikit kebutuhan, mudah puas, mengurangi kotoran batin, meruntuhkan kotoran batin, berpenampilan menyenangkan, menghancurkan kotoran batin, dan rajin; Buddha juga membabarkan khotbah kepada para bhikkhu yang sesuai dengan kejadian itu dan berkata kepada mereka sebagai berikut:

Sepuluh Tujuan Menetapkan Peraturan Disiplin

"Wahai para bhikkhu, karena kejadian ini Aku akan menetapkan peraturan disiplin dengan sepuluh tujuan:

(1) sebagai pengakuan atas kebaikan dan pelaksanaan oleh Saṁgha,
(2) untuk kesejahteraan Saṁgha,
(3) untuk menekan mereka yang melakukan pelanggaran,
(4) untuk kebahagiaan hidup para bhikkhu yang menghargai moralitas,
(5) untuk mengurangi penderitaan di kehidupan sekarang,
(6) untuk mencegah penderitaan yang mungkin muncul pada kehidupan mendatang,

(7) untuk membuat mereka yang tidak yakin, menjadi yakin,
(8) untuk membuat mereka yang yakin, menjadi lebih yakin,
(9) demi kelangsungan tiga ajaran, tiga bagian dari Hukum Kebenaran, dan
(10) demi kesucian peraturan-peraturan disiplin.

"Wahai para bhikkhu, Aku nyatakan bahwa:

"Seorang bhikkhu yang melakukan hubungan seksual menderita kerugian dalam ajaran ini (yang berarti Pārājika). Ia tidak lagi memiliki hubungan dengan para bhikkhu yang bermoral dalam melaksanakan berbagai kegiatan spiritual. Demikianlah Kunyatakan."

Demikianlah Buddha menetapkan peraturan Pārājika pertama.

Buddha Menceritakan Kisah Vālodaka Jātaka Saat Tiba di Sāvatthī

(Kisah Sudinna, putra seorang pedagang, yang diceritakan sebelumnya terdiri dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak akhir vassa Buddha di Verañjā hingga saat penahbisannya ketika Buddha tiba di Vesālī. Peristiwa penetapan peraturan Pārājika pertama terjadi di tahun kedelapan setelah penahbisan Sudinna. Demikianlah agar dipahami oleh para pembaca.)

Setelah menetap di Mahāvana, Vesālī, membabarkan Dhamma kepada mereka yang layak diselamatkan, Beliau meninggalkan kota itu dan tiba di Sāvatthī, menetap di Vihāra Jetavana.

Terjadi suatu peristiwa yang menyebabkan Buddha menceritakan kisah Vālodaka Jātaka; lima ratus umat awam di Kota Sāvatthī meninggalkan tugas-tugas rumah tangga mereka, mengembara berkelompok-kelompok bersama istri mereka dari satu tempat ke tempat lain, mendengarkan khotbah Buddha. Beberapa di antara mereka berhasil mencapai kesucian Sotāpanna, beberapa mencapai kesucian Sakadāgāmī, dan yang lainnya mencapai kesucian Anāgāmī. Tidak ada seorang pun yang tidak mencapai kesucian

apa pun (puthujjana). Mereka yang mengundang Buddha akan mengikutsertakan lima ratus umat awam itu dalam daftar undangan mereka.

Di sana juga menetap lima ratus pelayan muda yang, melayani lima ratus umat awam itu, memakan makanan yang tersisa. Setelah memakan makanan sisa sebagai makan pagi, mereka tidur karena tidak ada lagi yang harus dilakukan, dan saat mereka bangun, mereka pergi ke Sungai Aciravatī dan saling bergulat di tepi sungai, berteriak-teriak dengan suara yang memekakkan telinga. Majikan mereka, lima ratus umat awam, tidak ikut berteriak namun tetap tenang berdiam di dalam keheningan Phala Samāpatti.

Ketika Buddha mendengar suara-suara berisik lima ratus pemakan makanan sisa itu, Beliau bertanya kepada Yang Mulia Ānanda, "Suara apakah itu, Ānanda?" Thera Ānanda menjawab, "Suara itu berasal dari lima ratus pemakan makanan sisa, Buddha Yang Mulia."

Kemudian Buddha berkata, "Ānanda, tidak hanya sekarang mereka memakan makanan sisa dan berteriak-teriak demikian, tetapi juga pada kehidupan-kehidupan lampau, mereka juga melakukan hal yang sama. Tidak hanya sekarang lima ratus umat ini tetap berada dalam ketenangan, tetapi juga pada kehidupan-kehidupan lampau, mereka juga melakukan hal yang sama." Atas permohonan Thera Ānanda, Buddha menceritakan kisah masa lampau sebagai berikut:

Pada masa lampau, ketika Raja Brahmadatta sedang memerintah Bārāṇasī, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga yang mulia, setelah dewasa, ia menjadi penasihat raja.

Suatu hari, mendengar bahwa terjadi pemberontakan di perbatasan, sang raja berangkat ke perbatasan dengan membawa lima ratus ekor kuda jenis Sindhava bersama empat lapis pasukan; setelah mengembalikan kedamaian di sana, ia pulang ke Bārāṇasī dan memerintahkan petugasnya untuk memberikan sari buah anggur kepada kuda-kuda itu, "Kuda-kuda ini kelelahan. Berikan mereka

minuman sari buah anggur." Petugas itu melakukan sesuai perintah raja.

Lima ratus ekor kuda itu kemudian meminum sari buah anggur yang lezat itu kemudian masuk ke kandangnya dan menenangkan diri di kandang masing-masing.

Setelah memberikan sari buah itu kepada kuda-kuda itu, tersisa ampas dari sari buah itu yang tidak lezat. Petugas itu bertanya kepada raja, "Apa yang harus kulakukan terhadap sisa-sisa anggur itu?" Raja berkata "Petugas, rendam ke dalam air kemudian saring dengan menggunakan sepotong kain kasar yang terbuat dari bahan serat, kemudian berikan air itu kepada keledai-keledai yang membawa makanan-makanan kuda." Petugas itu melakukan sesuai perintah raja.

Keledai-keledai pembawa makanan kuda itu meminum sisa sari buah anggur dan menjadi mabuk oleh kesombongan, mereka meringkik gembira, berlompatan, dan berlari di halaman. Raja membuka jendela istana, dan melihat sekeliling, ia bertanya kepada Bodhisatta, si penasihat, "Lihat, O sang bijaksana, setelah meminum sari buah kelas dua, lima ratus keledai ini mabuk oleh kesombongan, meringkik gembira, berlompatan, dan berlarian. Tetapi kuda-kuda Sindhava itu, setelah meminum sari buah anggur yang lezat, sama sekali tidak bersuara; tidak memperlihatkan kegembiraan mereka, mereka tetap tenang. Apakah alasannya?" ia mengajukan pertanyaan dalam syair berikut:

> Vālodakaṁ apparasaṁ nihīnaṁ
> pitvā mado jāyati gadrabhānaṁ
> Imaṁ ca pitvāna rasaṁ paṇītaṁ
> mado na sañjāyati sindhayānaṁ. (1)

(Sang Bijaksana) keledai-keledai itu setelah meminum sari buah kelas dua yang tidak enak rasanya dan tidak berkualitas dan disaring dengan sepotong kain kasar dari serat, menjadi mabuk oleh kesombongan. Hal ini tidak terjadi pada kuda-kuda Sindhava walaupun mereka meminum sari buah yang lezat. (Apakah

alasannya?)

Untuk menjawab pertanyaan raja, penasihat mengucapkan syair berikut:

> Appaṁ pivitvāna nihīnajacco
> so majjatī tena janinda phuṭṭho
> Dhorayhasīlī ca kulamhi jāto
> na majjatī aggarasaṁ pivitvā. (2)

Tuanku! Keledai-keledai berasal dari silsilah keluarga yang rendah terpengaruh oleh rendahnya kelahiran mereka menjadi mabuk setelah meminum sari buah kelas dua. Sedangkan kuda-kuda Sindhava telah berjuang untuk melayani negara, walaupun mereka meminum sari buah anggur segar yang manis dan lezat, tidak mabuk karena pengaruh kelahiran mereka dari keluarga yang tinggi.

(Apa yang dimaksudkan oleh syair ini adalah: karena keledai-keledai berasal dari kelahiran rendah, mereka menjadi mabuk setelah meminum sari buah kelas dua. Sebaliknya kuda-kuda Sindhava, karena terlahir tinggi, tidak memperlihatkan kesombongan dan tidak mabuk oleh keangkuhan meskipun mereka meminum sari buah berkualitas tinggi.)

Mendengar kata-kata Bodhisatta, raja mengeluarkan keledai-keledai itu dari halaman. Menuruti nasihat Bodhisatta, raja melakukan perbuatan-perbuatan baik dimulai dari memberikan dāna dan akhirnya ia meninggal dunia dan terlahir kembali sesuai kammanya.

Setelah membabarkan khotbah Vālodaka Jātaka, Buddha mengakhiri kisah tersebut dengan mengatakan, “Lima ratus keledai itu sekarang adalah lima ratus pemakan makanan sisa itu. Lima ratus kuda Sindhava itu sekarang adalah lima ratus siswa awam mulia. Raja Bārāṇasī itu sekarang adalah Ānanda. Penasihat bijaksana itu sekarang adalah Aku.”

Membabarkan Mahā Rāhulovada Sutta Kepada Rāhula

Sewaktu Buddha sedang berdiam di Vihāra Jetavana, Sāvatthī, putra Buddha—Rāhula adalah seorang sāmaṇera berusia delapan belas tahun, tahun kesebelasnya menjadi sāmaṇera.

Suatu hari Buddha memasuki Kota Sāvatthī pada pagi hari untuk mengumpulkan dāna makanan. Sāmaṇera mengikuti persis di belakang Buddha.

Ketika Buddha dan Rāhula berjalan, Rāhula di belakang Buddha, Buddha terlihat agung bagaikan seekor raja gajah yang berjalan keluar dari hutan dan mendatangi taman pohon sāla yang sedang mekar. Rāhula juga terlihat agung bagaikan seekor gajah muda yang mengikuti si raja gajah. Buddha terlihat agung bagaikan raja singa yang berjalan keluar dari sarang batu delimanya untuk mencari mangsa pada malam hari. Rāhula juga terlihat agung bagaikan singa muda yang mengikuti si raja singa. Buddha terlihat agung bagaikan raja macan yang keluar dari hutan yang menyerupai gua batu kumala. Rāhula juga terlihat agung bagaikan macan muda yang mengikuti si raja macan.

Buddha terlihat agung bagaikan seekor raja burung garuda yang keluar dari hutan pohon kapas, sedangkan Rāhula agung bagaikan seekor burung garuda muda yang mengikuti si raja garuda. Buddha terlihat agung bagaikan raja haṁsa emas yang terbang ke angkasa dari Gunung Cittakūṭa, sedangkan Rāhula terlihat agung bagaikan haṁsa emas muda yang terbang mengikuti di belakang si raja haṁsa. Buddha terlihat agung bagaikan perahu emas yang berlayar di Danau Chaddanta, sedangkan Rāhula terlihat agung bagaikan perahu emas yang lebih kecil yang mengikuti tepat di belakang perahu emas besar. Buddha terlihat agung bagaikan raja dunia yang melayang di angkasa dengan kekuatan Roda Pusaka, sedangkan Rāhula terlihat agung bagaikan putra mahkota yang mengikuti tepat di belakang si raja dunia. Buddha terlihat agung bagaikan bulan, raja para bintang yang melayang di langit tanpa awan, sedangkan Rāhula terlihat agung bagaikan bintang pagi yang terbit di belakang bulan.

Buddha terlahir dalam silsilah Raja Okkāka, keturunan dari Mahāsammata. Demikian pula Sāmaṇera Rāhula. Buddha berasal dari kasta khattiya murni bagaikan susu yang dituangkan ke dalam kulit kerang. Demikian pula Rāhula. Tubuh Buddha berhiaskan tiga puluh dua tanda-tanda manusia luar biasa dan menarik hati makhluk-makhluk lain bagaikan tiang permata yang berdiri di pintu gerbang surga atau bagaikan pohon Pārichattaka yang sedang mekar. Demikian pula tubuh Rāhula.

Demikianlah dua manusia istimewa ini, Yang Mulia, yang telah mencapai cita-cita masa lampau mereka, yang telah menjadi petapa dari kasta kesatria, yang memiliki sikap bangsawan, yang memiliki kulit keemasan, dan memiliki tanda-tanda manusia luar biasa, berjalan di jalan yang sama, kemegahan mereka seolah-olah menyaingi kemegahan dua bulan, dua matahari, dan sepasang dewa seperti Sakka, Suyāma, Santusita, Sunimmita, Vasavattī, Mahā-Brahmā, dan lain-lain.

Dalam penampilan mereka yang gilang-gemilang itu, Yang Mulia Rāhula, yang mengikuti tepat di belakang Buddha, menatap ayahnya dengan saksama dari telapak kaki hingga ujung rambut-Nya dan melihat kemegahan yang berasal dari kemuliaan seorang Buddha. Ia berpikir:

"Tubuh-Nya indah dan berkilau berhiaskan tiga puluh dua tanda-tanda istimewa, Ia gemerlap seolah-olah berada di tengah-tengah hujan debu emas, bagaikan gunung emas yang dikepung oleh lintasan kilat, bagaikan tiang gerbang indah berhiaskan tujuh jenis permata yang digantung dengan benang, bagaikan gunung emas yang dilapisi oleh kain merah meskipun Ia memakai jubah berwarna merah tua, bagaikan tiang gerbang emas bertatahkan batu koral merah, bagaikan altar dengan persembahan bubuk merah, bagaikan tiang persembahan yang dicat dengan cairan merah, bagaikan bulan yang muncul dari awan-awan merah. Penampilan Buddha sangat anggun, yang disebabkan oleh kekuatan Tiga Puluh Kesempurnaan, yang pesonanya tidak pernah berakhir."

Kemudian ia melihat ke arah dirinya sendiri dan terbentuklah kemelekatan akan kehidupan rumah tangga karena keindahan tubuhnya, "Aku juga tampan. Jika Buddha menjadi seorang raja dunia, raja di empat benua, Ia akan menunjukku menjadi pembantu utama (pari-nāyaka), posisi yang disediakan bagi putra tertua. Dan dengan demikian, seluruh Jambūdīpa akan gemerlapan."

Sewaktu berjalan itu, Buddha berpikir, "Sekarang tubuh putra-Ku Rāhula telah tumbuh dengan daging dan darah yang sempurna. Sekarang adalah saat bagi pikirannya untuk mengembara mengenai hal-hal yang menarik seperti pemandangan, dan lain-lain, Aku ingin tahu, pikiran apakah yang terlintas saat ia melewatkan waktunya!" Kemudian Buddha merenungkan, dan mengetahui dengan jelas pikiran putra-Nya yang saat itu terikat kepada keserakahan yang mengarah kepada kehidupan rumah tangga (gehassita taṇhālobha), Beliau mengetahui pikiran Rāhula bagaikan melihat ikan yang berenang di air jernih, seperti melihat bayangan-Nya sendiri di dalam cermin. Kemudian Beliau memutuskan, "Sambil mengikuti-Ku, putra-Ku, Sāmaṇera Rāhula, mengembangkan kemelekatan terhadap kehidupan rumah tangga karena keindahan tubuhnya, dengan berpikir, aku tampan. Penampilanku bersih dan murni. Bukannya berjalan ke arah yang benar, ia malah mengikuti jalan yang salah, ia mengarahkan pikirannya kepada objek indria yang rendah. Bagaikan orang yang melakukan perjalanan dan kehilangan arah, ia mengarah ke tempat yang tidak layak dikunjungi. Jika kotoran batin yang berbentuk keserakahan ini dibiarkan tumbuh, ia tidak akan berkesempatan melihat dengan jelas kesejahteraannya sendiri dan orang lain dari sudut pandang yang benar. Hal ini akan mengarahkannya menuju empat alam sengsara, neraka, binatang, peta, dan asurakāya, dan juga masuk ke dalam rahim sempit seorang ibu. Dengan demikian ia akan terjerumus ke dalam roda saṁsāra yang tidak memiliki awal, sebenarnya, keserakahan ini tidak akan menghasilkan apa-apa, hanya akan menghancurkan kesadaran baiknya. Karena itu, bahaya besar akan muncul dalam batin seseorang. Hal ini tidak akan terlihat oleh orang biasa.

Seseorang yang memiliki kemelekatan tidak dapat melihat sebab dan akibat dengan jelas. Saat dikuasai oleh keserakahan, kegelapan

akan turut menguasai.

Sebuah perahu yang penuh dengan harta tidak boleh diabaikan walau sekejap, jika terdapat air yang mengalir masuk dari celah-celah papan yang pecah. Karena celah itu akan membesar dengan cepat, demikian pula Sāmaṇera Rāhula tidak boleh diabaikan. Sebelum kotoran keserakahan merusak harta kebajikan moral dan sejenisnya yang telah tumbuh dalam dirinya, Aku akan menaklukkan kotoran moralnya."

Dalam situasi itu Buddha menatap ke belakang dengan memutar seluruh tubuh-Nya bagaikan raja gajah yang disebut nāga-vilokana, 'tatapan gajah.' Buddha berdiri setelah memutar seluruh tubuh-Nya bagaikan sebuah patung mekanis yang berputar secara mekanis, Beliau berkata kepada Rāhula:

"Rāhula, ada jasmani (materi) (rūpa) pada masa lalu, jasmani pada masa depan dan jasmani pada masa sekarang, (3), jasmani di dalam tubuh dan jasmani di luar tubuh (2), jasmani kasar dan jasmani halus (2), jasmani baik dan jasmani buruk (2), jasmani jauh dan jasmani dekat (2), semua sebelas jenis jasmani ini adalah bukan milikku; bukan aku; bukan diriku; demikianlah jasmani harus direnungkan sebagaimana adanya melalui Pengetahuan Vipassanā dan Kebijaksanaan."

Rāhula bertanya, "Buddha Yang Mulia, apakah hanya jasmani yang harus direnungkan dengan cara demikian? Yang Selalu Berkata Benar, apakah hanya jasmani yang harus direnungkan dengan cara demikian?" Buddha menjawab, "Jasmani harus direnungkan dengan cara demikian, Rāhula; perasaan (vedanā) harus direnungkan dengan cara demikian; pencerapan (saññā) harus direnungkan dengan cara demikian; bentukan-bentukan pikiran (saṅkhāra) harus direnungkan dengan cara demikian; kesadaran (viññāṇa) harus direnungkan dengan cara demikian."

(Alasan dari pertanyaan Rāhula 'Apakah hanya jasmani (materi) yang harus direnungkan dengan cara demikian?' adalah sebagai berikut:)

(Mendengar instruksi Buddha bahwa 'Semua sebelas jenis jasmani ini bukan milikku; bukan aku; bukan diriku; demikianlah jasmani harus direnungkan sebagaimana adanya melalui Pengetahuan Vipassanā dan Kebijaksanaan, Rāhula, yang mengembangkan pengetahuan dalam penerapan metode (Nayakusala Ñāṇa), sebagai berikut, "Buddha berkata, 'Semua jasmani harus direnungkan melalui pengetahuan Vipassanā dan Kebijaksanaan'; bagaimana dengan empat kelompok lainnya seperti perasaan, dan seterusnya, direnungkan? Bukankah mereka harus direnungkan dengan cara yang sama dengan kelompok jasmani?" demikianlah pertanyaannya berdasarkan keahliannya dalam penerapan metode (Nayakusala Ñāṇa).

(Sesungguhnya, Yang Mulia Rāhula memiliki Nayakusala Ñāṇa (yang memerlukan tingkat kecerdasan yang tinggi). Ketika diajarkan satu hal seperti 'hal ini tidak boleh dilakukan', ia selanjutnya akan merenungkan bahwa hal ini juga tidak boleh dilakukan; hal itu juga tidak boleh dilakukan' dan menembus ratusan ribu cara lainnya. Demikian pula, saat diajarkan satu hal, 'Hal ini harus dilakukan', ia kemudian akan merenungkan bahwa hal ini juga harus dilakukan; hal itu juga harus dilakukan' dan menembus ratusan ribu cara lainnya.

(Disamping itu, Yang Mulia Rāhula menghargai Tiga Latihan. Setiap hari, pagi-pagi sekali di dalam Kuṭī Harum Buddha, ia akan menebarkan satu pattha (satuan ukuran kapasitas: sejumlah beras yang banyaknya delapan kali (ukuran kaleng susu) adalah satu pattha dalam bahasa Pāḷi dan satu pyi dalam bahasa Myanmar) butir-butiran pasir sambil mengucapkan "Semoga hari ini aku memperoleh nasihat sebanyak butir-butir pasir ini dari Buddha atau dari penahbisku Thera Sāriputta." (ia mengajukan pertanyaan itu karena ia ingin mempraktikkan secara total, juga karena ia memiliki kecerdasan nāyakusala dan menghargai Tiga Latihan.)

Menerima jawaban Buddha, Yang Mulia Rāhula berpikir:

"Setelah mengetahui kemelekatan yang bersumber dari badan

jasmani, Buddha tidak menegurku secara langsung dengan berkata, 'Seorang bhikkhu tidak boleh berpikiran seperti itu!', Beliau juga tidak mengirim seorang utusan untuk menyampaikan, 'Bhikkhu, katakan kepadanya untuk jangan berpikiran seperti itu!', sebaliknya, Beliau berdiri berhadapan denganku dan memberikan nasihat seolah-olah menangkap basah seorang pencuri dengan barang-barang curiannya. Sungguh sulit mendapatkan nasihat dari seorang Buddha dalam kurun waktu berkappa-kappa asaṅkhyeyya! Siapakah yang setelah menerima instruksi dari seorang Buddha secara pribadi, tetapi masih peduli untuk memasuki kota atau desa demi mendapatkan makanan, jika ia sungguh-sungguh bijaksana?"

Demikianlah, Rāhula menghentikan perjalanannya untuk mengumpulkan dāna makanan dan berbalik dari tempat ia menerima nasihat dari Buddha (tidak mengikuti Buddha lebih jauh lagi) dan duduk di bawah sebatang pohon.

Walaupun Buddha melihat Rāhula berbalik, namun Beliau tidak mencegahnya dengan mengatakan, "Rāhula, jangan berbalik. Sekarang saatnya mengumpulkan dāna makanan," karena Beliau berpikir, "Biarlah Rāhula memakan makanan keabadian kāyagatā-sati, perhatian pada jasmani, meditasi, untuk hari ini!"

Tugas-tugas Thera Sāriputta

Tugas-tugas Thera Sāriputta selama menetap sendiri berbeda dengan tugas-tugasnya saat menetap bersama Buddha.

Penjelasan: Saat kedua Siswa Utama menetap sendiri, mereka akan menyapu lantai tempat tinggal mereka pagi-pagi sekali, mandi, masuk ke dalam Jhāna, duduk diam, dan pergi mengumpulkan dāna makanan. Saat mereka menetap bersama Buddha, kedua Siswa Utama ini tidak berbuat demikian. Saat mereka menetap bersama Buddha, Buddha akan pergi disertai oleh para bhikkhu. Setelah Buddha pergi untuk mengumpulkan dāna makanan, Yang Mulia Sāriputta akan keluar dari tempatnya, dan dengan memahami bahwa "tempat tinggal para bhikkhu adalah tempat yang dapat mereka rapikan sendiri tetapi kadang-kadang tidak," kemudian

ia akan berkeliling kawasan itu dan menyapu lantai yang belum disapu, membuang sampah yang belum dibuang, meletakkan kendi-kendi air di tempat-tempat yang seharusnya jika belum tersedia. Mengunjungi bhikkhu yang sakit, ia akan bertanya, "Teman, makanan apakah yang harus kubawakan untukmu? Makanan apakah yang ingin engkau makan?" Ia juga akan mendatangi mereka yang belum pernah melaksanakan satu vassa pun dan menasihati, "Teman, berbahagialah di dalam ajaran Buddha! Jangan malas! Inti dari ajaran Buddha adalah praktik!" Setelah melakukan semua hal ini, selanjutnya ia pergi mengumpulkan dāna makanan menyusul yang lainnya.

Misalkan seorang raja dunia, raja di empat benua, ingin mengunjungi suatu tempat tertentu, ia akan berjalan lebih dulu dengan empat lapisan pasukannya, putra tertuanya, wakil-raja, akan mengikutinya sambil mengawasi para pasukan; demikian pula, Buddha, Raja Dunia dalam Hukum Sejati, yang menggerakkan Roda Dhamma, pergi lebih dulu disertai oleh para bhikkhu; Thera Sāriputta, putra tertua Buddha dan wakil pemimpin, si Jenderal Dhamma, akan pergi mengumpulkan dāna makanan menyusul para bhikkhu lainnya setelah melakukan tugas-tugas yang disebutkan di atas.

Saat Yang Mulia Sāriputta sebagai orang terakhir pergi untuk mengumpulkan dāna makanan setelah menyelesaikan tugas-tugasnya di Vihāra Jetavana hari itu, ia melihat Yang Mulia Rāhula duduk bersila dengan tubuh tegak, mengembangkan perhatian, ia menasihatinya dengan kata-kata dukungan untuk mengembangkan ānāpānasati-bhāvanā (meditasi dengan perhatian pada napas masuk dan keluar).

"Rāhula, kembangkan ānāpānasati-bhāvanā! Saat ānāpānasati-bhāvanā telah berkembang, dan terus-menerus dikembangkan, hal itu akan membawa manfaat besar."

(Di sini akan muncul pertanyaan: mengapa Thera Sāriputta mendorong Rāhula untuk mengembangkan ānāpānasati-bhāvanā.)

(Jawaban: Karena ānāpānasati-bhāvanā sesuai dengan watak Rāhula. Penjelasan: tidak mengetahui bahwa Buddha telah mengajarkan meditasi dengan objek jasmani, ia melihat cara Rāhula duduk diam dan menganggap bahwa Rāhula sebaiknya melakukan meditasi ānāpānasati. Demikianlah ia mengarahkan dengan kata-kata itu.)

(Sehubungan dengan kata-kata, "Saat ānāpānasati-bhāvanā terus-menerus dikembangkan, hal itu akan membawa manfaat besar," manfaat itu adalah sebagai berikut:

Seorang bhikkhu yang melatih ānāpānasati-bhāvanā dapat mencapai kesucian Arahatta dalam satu kali duduk; bahkan jika ia tidak mencapai kesucian Arahatta, ia akan menjadi Samasīsī Arahanta saat menjelang kematiannya; jika tidak, dalam kelahirannya di alam surga, ia akan mencapai kesucian Arahatta setelah mendengarkan Dhamma dari dewa; jika tidak ia akan menjadi seorang Pacceka Buddha jika tidak ada Buddha Yang Sempurna; jika tidak, ia akan menjadi Arahanta Khippabhiññā (kecerdasan tinggi) seperti Bāhiya Dāruciya Thera pada masa Buddha mendatang. Demikianlah manfaat besar dalam melatih ānāpānasati-bhāvanā.

(Mempertimbangkan manfaat itulah Yang Mulia Sāriputta, yang merupakan penahbis Rāhula, mendorong Rāhula, yang merupakan siswa yang menetap bersamanya (saddhivihārika), untuk mengembangkan meditasi ānāpānasati.)

Demikianlah Buddha dan Thera Sāriputta memberikan petunjuk dalam meditasi dengan objek jasmani dan meditasi ānāpānasati, kemudian mereka pergi. Rāhula tetap berada di vihāra.

Meskipun mengetahui bahwa Rāhula tertinggal di vihāra, Buddha tidak membawakan makanan (untuknya), juga tidak mengirimkan makanan melalui Yang Mulia Ānanda atau memberitahukan para penyumbang seperti Raja Pasenadi, Anāthapiṇḍika si pedagang kaya, dan lain-lain mengenai hal itu. (Jika mereka mengetahui hal ini, mereka pasti akan mengirimkan banyak makanan sehingga harus dibawa dengan pikulan).

Seperti halnya Buddha, Thera Sāriputta juga tidak melakukan sesuatu; sehingga pada hari itu Yang Mulia Rāhula tidak menerima makanan sama sekali dan tidak memakan apa-apa. Meskipun demikian, tidak sedikit pun ia berpikir, "Meskipun Buddha mengetahui bahwa aku tertinggal di vihāra, Beliau tidak membawakan makanan untukku, juga tidak mengirimkan melalui orang lain, juga tidak memberitahukan umat-umat awam mengenai hal ini. Meskipun penahbisku juga mengetahui bahwa aku tertinggal, ia juga tidak melakukan apa-apa untukku." Apakah tindakannya itu patut dicela atau dipuji? Tidak dua-duanya. Pada pagi dan siang hari ia melatih meditasi dengan objek unsur jasmani seperti yang diajarkan oleh Buddha:

"Benar bahwa jasmani adalah tidak kekal karena alasan ini dan itu; benar bahwa jasmani adalah menyedihkan karena alasan ini dan itu; benar bahwa jasmani adalah tidak menyenangkan karena alasan ini dan itu; benar bahwa jasmani adalah tanpa-diri karena alasan ini dan itu."

Demikianlah ia merenungkannya tanpa terputus bagaikan seorang yang menyalakan lilin, dan pada malam harinya, ia merenungkan, "Aku diberi instruksi oleh penahbisku untuk melatih ānāpānasati. Aku akan melaksanakan instruksi ini. Sebenarnya, seseorang yang tidak menuruti nasihat penahbisnya adalah seorang yang sulit dinasihati (dubbaca). Tidak ada hal yang lebih menyedihkan bagiku daripada kecaman dari para bhikkhu lain yang berkata, "Rāhula sulit dinasihati; ia bahkan tidak menuruti nasihat penahbisnya!" karena ingin bertanya mengenai ānāpānasati-bhāvanā, ia keluar dari tempat latihannya dan mendatangi Buddha, bersujud dengan penuh hormat, ia duduk di tempat yang tanpa cacat, dan bertanya;

"Buddha Yang Mulia, bagaimanakah melatih ānāpānasati-bhāvanā? Bagaimanakah melatihnya terus-menerus sehingga dapat bermanfaat besar?"

Kemudian Buddha menjelaskan kepada Rāhula dengan terperinci:

(1) Bagaimana melatih meditasi dengan objek
   a. Dua puluh bagian (koṭṭhāsa) unsur tanah,
   b. Dua belas bagian (koṭṭhāsa) unsur air,
   c. Empat bagian (koṭṭhāsa) unsur api,
   d. Enam puluh bagian (koṭṭhāsa) unsur angin yang semuanya merupakan Mahā-bhuta (unsur besar), dan
   e. Unsur ruang yang adalah tempat bagi jasmani (upādā-rūpa);

(2) Bagaimana melatih meditasi dengan objek tādibhāva-lakkhaṇa, yang ciri-cirinya mirip dengan lima unsur tanah, air, api, angin, dan ruang;

(3) Objek mettā, cinta kasih;

(4) Objek karuṇā, welas asih;

(5) Objek muditā, kegembiraan atas kebahagiaan orang lain;

(6) Objek upekkhā, ketenangseimbangan;

(7) Objek asubha, tidak menyenangkan;

(8) Objek anicca saññā, persepsi ketidakkekalan; Buddha membabarkan khotbah (yang termasuk manfaat-manfaat), yang mendorongnya untuk melatih semua bentuk meditasi;

(9) Objek ānāpānasati, yang adalah pertanyaan yang diajukan oleh Rāhula; Buddha menjelaskan secara terperinci, menunjukkan manfaat yang diperoleh dari latihan ini. (Penjelasan Buddha dapat dibaca pada Majjhima Paṇṇāsa dari Majjhima Nikāya.)

Khotbah yang Dibabarkan Oleh Buddha Sehubungan Dengan Rāhula

Beberapa khotbah yang dibabarkan kepada Yang Mulia Rāhula oleh Buddha adalah: (1) Sāmaṇera Pañhā, "pertanyaan seorang sāmaṇera;" (2) Rāhula-saṁyutta, "sabda-sabda sehubungan dengan

Rāhula," (3) Mahā Rāhulovāda Sutta, "khotbah panjang sebagai nasihat kepada Rāhula," (4) Cūḷā Rāhulovāda Sutta, "khotbah pendek sebagai nasihat kepada Rāhula," dan (5) Ambalaṭṭhika Rāhulovāda Sutta, "nasihat kepada Rāhula yang dibabarkan di Taman Ambalaṭṭhika".

Intisari dari Sutta-Sutta ini adalah: sewaktu Buddha mengunjungi istana di Kapilavatthu untuk pertama kalinya dan berjumpa dengan Pangeran Rāhula yang saat itu berusia tujuh tahun, pangeran meminta warisannya, sambil memegang jubah Buddha, ia berkata, "Ayah, Engkau yang telah menyingkirkan kotoran batin! Mohon berikan aku warisan-Mu!" Selanjutnya Buddha menyerahkannya kepada Yang Mulia Sāriputta untuk menahbiskannya sebagai seorang sāmaṇera.

(a) Selanjutnya Buddha memutuskan untuk memberikan nasihat kepada Rāhula karena Beliau berpikir, "Anak-anak cenderung berbicara mengenai semua hal, benar maupun salah." Kemudian Beliau memanggil putra-Nya dan berkata, "Rāhula, seorang sāmaṇera tidak boleh melakukan tiracchāna-kathā "pembicaraan hewan" seperti para pangeran dan penguasa dan sejenisnya, yang tidak mendukung dalam mencapai Jalan dan Buahnya. Anak-Ku, jika engkau ingin berbicara, berbicaralah hanya mengenai Dhamma ini dan itu." Buddha membabarkan khotbah kepada Rāhula, yang berjudul Sāmaṇera Pañhā, yang berisi sepuluh pertanyaan dan lima puluh lima jawaban yang selalu dibabarkan oleh semua Buddha dalam ajaran mereka (Khuddaka-pātha, buku pertama dari Khuddaka Nikāya.)

(b) Kemudian Buddha mempertimbangkan, "Anak-anak suka berbicara bohong. Mereka akan mengatakan "aku melihat" saat tidak melihat; atau "aku tidak melihat" saat melihat. Oleh karena itu aku akan menasihati Rāhula, sebelum itu terjadi." Demikianlah Beliau membabarkan Ambalaṭṭhika Rāhulovāda yang menjelaskan dalam tujuh contoh berurutan: pertama, empat contoh cangkir air yang jelas terlihat oleh mata, dua contoh seekor gajah dalam peperangan dan satu contoh cermin. (Ambalaṭṭhika-Rāhulovāda Sutta, Bhikkhu Vagga, Majjhima-

Paṇṇāsa, Majjhima Nikāyā.)

Selain itu, Buddha mengajarkan Sutta lain kepada Rāhula yang mencegah munculnya kemelekatan terhadap empat kebutuhan, yang melenyapkan nafsu keinginan, keserakahan, dan kemelekatan terhadap lima kenikmatan indria, dan menjelaskan pentingnya bergaul dengan teman-teman yang baik. (Sutta-Nipāta I, Sutta ini berjudul Abhiṇha Rāhulovāda Sutta.)

(c) Rāhula Saṁyutta mengajarkan untuk tidak mengembangkan kemelekatan dan nafsu keinginan akan tiga jenis kelahiran di mana pun seseorang terlahir. (Saṁyutta Nikāya, dan lain-lain.)

(d) Mahā Rāhulovāda Sutta dibabarkan untuk melatih gehassita chandarāga, karena berpikir, 'Aku tampan, penampilanku bersih dan tenang' sehubungan dengan jasmani seseorang. (Majjhima Paṇṇāsa, Majjhima Nikāya.)

(e) Setelah itu, saat Buddha menginjak tahun keempat belas setelah mencapai Pencerahan Sempurna (saat Rāhula telah menjadi bhikkhu yang baru ditahbiskan tetapi belum menjalani vassa), Cūḷā Rāhulovāda Sutta dibabarkan agar Rāhula dapat mencapai kesucian Arahatta segera. (Upari-Paṇṇāsa, Majjhima Nikāya.)

Dari khotbah-khotbah di atas:

(1) Tidak dapat disebutkan tanggal pembabaran Rāhula Sutta (Abhiññā Rāhulovāda Sutta). Sutta ini dibabarkan oleh Buddha dalam beberapa peristiwa (tidak dibabarkan sekaligus).

(2) Rāhula Saṁyutta dibabarkan pada saat-saat tertentu selama periode sejak penahbisan Rāhula menjadi sāmaṇera pada usia tujuh tahun hingga ia menjadi bhikkhu yang belum pernah menjalani vassa.

(3) Pembabaran Mahā Rāhulovāda terjadi saat Rāhula berusia

delapan belas tahun.

(4) Pembabaran Cūḷā Rāhulovāda terjadi saat Rāhula telah menjadi bhikkhu namun belum pernah menjalani vassa.

(1) dan (5) Sāmaṇera Pañhā dan Ambalaṭṭhika Rāhulovāda Sutta dibabarkan saat Rāhula masih menjadi seorang sāmaṇera muda berusia tujuh tahun.

Dari khotbah-khotbah ini:

(1) Rāhula Sutta (Rāhulovāda Sutta) dibabarkan untuk menasihati Rāhula terus-menerus;

(2) Rāhula Saṁyutta dibabarkan agar Thera Rāhula menerima ajaran tentang Pengetahuan-Vipassanā;

(3) Mahā Rāhulovāda dibabarkan untuk melenyapkan gehassita chandarāga (lima kenikmatan indria, kemelekatan dan keserakahan akan kehidupan rumah tangga);

(4) Cūḷā Rāhulovāda Sutta dibabarkan agar Rāhula dapat mencapai kesucian Arahatta saat lima belas ciri-ciri vimutti-paripācanīya telah matang; (karena ia hanyalah orang baru di antara para bhikkhu), sehubungan dengan hal ini, Yang Mulia Rāhula berkeinginan memuji kebajikan Buddha, mengucapkan syair berikut di tengah-tengah para bhikkhu:

Kikī va bījaṁ rakkheyya, camarī vālamuttamaṁ,
nipako sī1asampanno, mamaṁ rakkhi tathāgato

Bagaikan seekor ayam betina yang melindungi telurnya, bagaikan seekor yak yang melindungi ekornya yang berharga, demikian pula Buddha, ayah-Ku, yang dipuja oleh tiga kelompok makhluk-makhluk, telah melindungi aku, darah dan daging-Nya sendiri, dengan cara seperti yang dilakukan oleh ayam betina atau yak, sehingga aku dapat mencapai kesucian Arahatta.

(1) Sāmaṇera Pañhā dibabarkan agar Rāhula menjauhkan diri dari kata-kata yang tidak berguna.

(2) Ambalaṭṭhika Rāhulovāda Sutta dibabarkan agar ia tidak berbohong dengan sengaja.

Demikianlah beberapa khotbah yang dibabarkan oleh Buddha sehubungan dengan Yang Mulia Rāhula.

38

Vassa Ketiga Belas Buddha di Bukit Cālika

Setelah berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī selama vassa kedua belas dan menasihati serta menyelamatkan makhluk-makhluk manusia, dewa dan brahmā melalui Mahā-Rāhulovāda Sutta dan khotbah-khotbah lainnya, Buddha tiba di Kota Cālika; sesampainya di sana, Beliau menetap di vihāra di puncak sebuah bukit bernama Cālika, menjalani vassa ketiga belas.

(Tanah di kota itu adalah tanah rawa yang bergerak di seluruh kota kecuali daerah pintu gerbang kota. Karena tanah rawa itu tidak stabil, kota yang terletak di tengah-tengah tanah rawa itu memberikan kesan bergerak jika dilihat dari jauh; karena itulah kota itu disebut Cālika.)

(Di dekat kota itu terdapat sebuah bukit. Karena seluruh bukit itu berwarna putih, dan bukit itu terlihat bergerak bagi mereka yang melihatnya pada malam purnama hari uposatha. Karena itulah bukit itu diberi nama Cālika.)

(Di puncak bukit itu dibangun sebuah vihāra oleh para dermawan. Buddha melewatkan vassa ketiga belas di vihāra besar di Bukit Cālika.)

Khotbah Buddha Kepada Pelayan Sementara-Nya, Thera Meghiya

Sewaktu Buddha sedang menjalani vassa ketiga belas di vihāra besar di Bukit Cālika, Meghiya adalah pelayan sementara yang mengerjakan tugas-tugas besar dan kecil melayani Buddha.

Penjelasan: Buddha tidak memiliki pelayan tetap selama dua puluh vassa pertama yang disebut Pencerahan Pertama (Paṭhama Bodhi). Kadang-kadang Thera Upavāna, kadang-kadang Bhikkhu Sunakkhata, mantan pangeran Licchavī, kadang-kadang Thera Cunda (adik Yang Mulia Sāriputta), kadang-kadang Thera Sāgata, dan kadang-kadang Thera Meghiya melayani Buddha. Selama vassa ketiga belas Buddha di vihāra besar di Bukit Cālika, adalah Yang Mulia Meghiya yang bertugas melayani Buddha untuk sementara.

Suatu hari Thera Meghiya mendekati Buddha dan bersujud dengan hormat. Ia berkata "Buddha Yang Mulia, aku ingin pergi ke Desa Jantu untuk mengumpulkan dāna makanan." "Meghiya," Buddha menjawab, "sekarang engkau tahu waktunya untuk pergi," yang maksudnya adalah "Engkau boleh pergi".

Maka Thera Meghiya memasuki Desa Jantu untuk mengumpulkan dāna makanan dan setelah makan, ia meninggalkan Jantu dan pergi ke tepi Sungai Kimikāḷā, di sana ia berjalan mondar-mandir untuk bersantai sejenak; saat ia berjalan itu, ia melihat sebuah hutan mangga yang menarik hati dengan barisan pohon-pohon dan daun-daunnya yang hijau, teduh dengan pemandangan yang indah, sungguh menyenangkan hati mereka yang mendatanginya. Melihat itu ia berpikir:

"Hutan mangga itu sungguh menarik dan indah. Tempat yang sesuai untuk mereka yang ingin berlatih meditasi. Jika Buddha mengizinkan, aku akan kembali ke tempat ini untuk berlatih meditasi."

(Hutan mangga itu adalah tempat di mana ia, sewaktu menjadi seorang raja, menikmati kemewahan sebagai raja dalam lima ratus

kelahirannya sebelumnya. Itulah sebabnya keinginannya untuk pergi ke sana segera muncul saat ia melihat hutan itu.)

Kemudian Thera Meghiya kembali ke Buddha dan memberi hormat, sambil duduk ia melaporkan hal itu kepada Buddha secara terperinci sejak pertama ia memasuki desa hingga keinginannya untuk melatih meditasi di hutan mangga. Ia menambahkan permohonan, "Buddha Yang Mulia, izinkanlah aku, aku ingin kembali ke hutan mangga itu dan bermeditasi di sana."

Buddha mencegahnya untuk pergi ke sana dengan berkata, "Tunggu dulu, Anak-Ku Meghiya! Saat ini Aku sendirian, tunggulah hingga orang lain datang!"

(Atas permohonan Meghiya, Buddha merenungkan dan mengetahui bahwa "Kebijaksanaan Meghiya belum mencapai kematangan." Itulah alasan pencegahannya. Beliau berkata, "Saat ini Aku sendirian," karena Beliau berpkir, "Jika Aku mengatakan demikian, dan ternyata meditasinya di hutan mangga itu gagal, ia akan kembali dan tidak merasa malu, tetapi karena memikirkan Aku." Buddha berkata begitu untuk melunakkan pikirannya.)

Untuk kedua kalinya Meghiya memohon. "Buddha Yang Mulia, Engkau telah menyelesaikan enam belas tugas dari Jalan, tidak ada lagi yang harus Engkau lakukan. Sedangkan aku, Buddha Yang Mulia, aku harus menyelesaikan (enam belas tugas-tugas Jalan) dengan sungguh-sungguh. Juga, aku harus mengembangkan lebih jauh lagi apa yang telah kucapai. Jika Buddha Yang Mulia mengizinkan, aku ingin pergi ke hutan mangga untuk berlatih meditasi." Untuk kedua kalinya Buddha menolak permohonan Meghiya dengan berkata (seperti sebelumnya), "Tunggu dulu, Anak-Ku Meghiya! Saat ini Aku sendirian, tunggulah hingga orang lain datang!"

Untuk ketiga kalinya Meghiya mengajukan permohonan. Kali ini Buddha tidak melarangnya namun berkata, "Anak-Ku Meghiya, bagaimana mungkin kami, para Buddha mencegah seseorang yang ingin bermeditasi? Anak-Ku Meghiya, pergilah jika engkau rasa

perlu."

Kemudian Yang Mulia Meghiya bangkit dari duduknya, bersujud kepada Buddha dan pergi ke hutan mangga; setelah memasuki hutan itu, ia duduk di bawah sebatang pohon melewatkan hari itu.

Pikiran Buruk Muncul Dalam Diri Thera Meghiya

Batu datar di bawah pohon di mana Meghiya sekarang duduk adalah batu yang sama dengan yang ia gunakan saat ia bersenang-senang dikelilingi oleh para penari ketika ia menjadi raja dalam lima ratus kehidupan lampaunya.

Saat ia duduk, seolah-olah kebhikkhuannya lenyap; ia merasa (seperti dalam mimpi) bahwa ia memiliki kerajaan, diiringi oleh para penari dan duduk di bawah naungan payung putih di atas singgasana yang layak untuk seorang mulia.

Kemudian karena kemelekatan akan kemewahan istana ini, perlahan-lahan muncullah pikiran buruk nafsu indra (kāma vitakka) yang berhubungan dengan objek-objek indria (vatthu-kāma).

Saat ia melihat (seperti di dalam mimpi) dua orang pencuri yang tertangkap basah dibawa ke hadapannya. Pikiran benci (vyāpāda vitakka) perlahan-lahan muncul dalam dirinya seolah-olah ia akan memberikan hukuman mati kepada salah satu pencuri itu. Pikiran kejam (vihiṁsā vitakka) seolah-olah ia akan menjatuhkan hukuman kurungan kepada pencuri lainnya.

Demikianlah tiga jenis pikiran buruk, yaitu, nafsu indria, pikiran benci, dan pikiran kejam menyerang Meghiya, tidak memberinya kesempatan untuk melarikan diri, bagaikan pohon yang diselimuti oleh tanaman merambat atau bagaikan seorang pengumpul madu diserang oleh lebah.

Kemudian Thera Meghiya merenungkan, "Oh, betapa anehnya! Oh, betapa tidak biasanya! Kami adalah orang yang telah melepaskan keduniawian dan bergabung dengan ajaran melalui keyakinan

(saddhā). Namun kami masih dikuasai oleh tiga jenis pikiran buruk, nafsu indria, kebencian, dan kekejaman!"

Saat Yang Mulia Meghiya dicengkeram oleh tiga pikiran buruk dari segala sisi, ia tidak mampu bermeditasi dengan baik, "Tentu saja, hanya setelah meramalkan kejadian ini, Buddha melarangku," ia teringat, dan berpikir, "Aku harus melaporkan kejadian ini kepada Guru," ia bangkit dari duduknya dan pergi ke Bukit Cālika di mana Buddha berada; setelah memberi hormat ia duduk di tempat yang semestinya dan menceritakan apa yang telah terjadi pada-Nya:

"Buddha Yang Mulia, tiga jenis pikiran buruk, nafsu indria, kebencian, dan kekejaman terus-menerus muncul dalam diriku selama aku berada di hutan mangga itu. (saat pikiran-pikiran ini muncul) aku merenungkan, "Oh, betapa anehnya! Oh, betapa tidak biasanya! Kami adalah orang yang telah melepaskan keduniawian dan bergabung dengan ajaran melalui keyakinan (saddhā). Namun kami masih dikuasai oleh tiga jenis pikiran buruk, nafsu indria, kebencian, dan kekejaman!"

(Di sini akan muncul pertanyaan, "Mengapa Buddha mengizinkan Yang Mulia Meghiya pergi ke hutan mangga?" Karena Buddha tahu bahwa Meghiya akan tetap pergi ke sana bahkan jika Beliau tidak mengizinkan, dan meninggalkan-Nya sendirian. Jika ia dilarang, ia akan salah paham dan berpikir, 'Buddha tidak mengizinkanku karena Ia menginginkan pelayananku.' Buddha menyadari: 'Jika Meghiya salah paham, hal itu akan membuatnya menderita dalam waktu yang lama.' Itulah sebabnya Buddha mengizinkan.)

Setelah Thera Meghiya selesai menceritakan pengalamannya, ia duduk, Buddha, yang berkeinginan untuk membabarkan Dhamma yang sesuai kepadanya, mengucapkan "Aparipakkāya Meghiya ceto vimuttiyā pañca dhammā paripākāya saṁvattanti." "Meghiya, ada lima faktor yang mengarahkan batin dari kotoran menuju kematangan," dan seterusnya. (Khotbah ini secara lengkap dapat dibaca dalam Udāna. Tulisan ini hanya memberikan intisarinya saja.)

"Anak-Ku Meghiya, lima faktor (berikut ini) akan membuat batin yang belum matang menjadi matang. Lima faktor ini adalah:
(1) bergaul dengan teman-teman yang baik,
(2) memiliki moralitas,
(3) mendengarkan dan merenungkan sepuluh jenis khotbah: (a) khotbah yang berhubungan dengan cara mengurangi keinginan, (b) khotbah yang berhubungan dengan kepuasan, (c) khotbah yang berhubungan dengan kesunyian, (d) khotbah yang berhubungan dengan kesendirian, (e) khotbah yang berhubungan dengan usaha, (f) khotbah yang berhubungan dengan moralitas, (g) khotbah yang berhubungan dengan konsentrasi, (h) khotbah yang berhubungan dengan kebijaksanaan, (i) khotbah yang berhubungan dengan Jalan dan Buahnya, Nibbāna, dan (j) khotbah yang berhubungan dengan pengetahuan perenungan;
(4) mengembangkan upaya;
(5) memiliki kebijaksanaan atas muncul dan lenyapnya segala sesuatu.

Demikianlah lima faktor itu.

"Hanya jika seseorang bergaul dengan teman yang baik, yang merupakan faktor pertama, maka orang itu akan dapat mendapatkan empat faktor lainnya."

"Anak-Ku Meghiya, setelah memenuhi lima faktor ini, seorang bhikkhu yogāvacara (tekun berlatih) harus lebih lanjut mengembangkan empat hal: (a) ia harus mengembangkan rasa muak terhadap jasmani (asubha) untuk melenyapkan nafsu (rāga), (b) ia harus mengembangkan perhatian pada masuk dan keluarnya napas (ānāpānasati) untuk melenyapkan pikiran-pikiran yang kacau, dan (d) ia harus mengembangkan persepsi ketidakkekalan (anicca saññā) untuk melenyapkan kesombongan diri (māna). Benar, Meghiya, dengan sempurnanya persepsi ketidakkekalan, maka persepsi tanpa-diri (anatta-aññā) akan terbentuk, persepsi tanpa-diri ini dapat menutupi kesombongan diri dan menembus Nibbāna bahkan dalam kehidupan saat ini juga."

Mengetahui hal ini Buddha mengucapkan dua bait syair berikut:

(1) Khuddā vitakkā sukhumā vittakkā
anugatā manaso uppilāvā:
Ete avidvā manaso vitakke
hurā huraṁ dhāvati bhantacitto.

Pikiran-pikiran rendah dan pikiran-pikiran halus (baik) mengikuti batin dan menjadi lincah. Ia yang tidak memahami pikiran-pikiran ini memiliki batin yang tidak stabil dan berlarian dari satu objek indria ke objek indria lainnya.

(2) Ete ca vidvā manaso vitakke
ātāpiyo saṁvaratī satīmā.
Anugate manaso uppilāve
asesamete pajahāsi Buddho.

Memahami pikiran-pikiran ini, seorang siswa mulia (sutabuddhu), memiliki usaha yang dapat membakar kotoran batin dan dengan perhatian, mampu mencegah pikiran-pikiran yang mengikuti batin dan yang membuatnya lincah. Siswa mulia, yang memahami Empat Kebenaran, akan mampu secara total melepaskan pikiran-pikiran nafsu indria dan lain-lainnya.

(Penjelasan dari Komentar Dhammapada adalah sebagai berikut:)

Kepada Thera Meghiya, yang telah kembali dan menjumpai Buddha karena terjerat oleh tiga jenis pikiran-pikiran buruk ini dan tidak mampu bermeditasi di hutan mangga itu, Buddha berkata:

"Engkau telah melakukan kesalahan, karena engkau meninggalkan Aku sendirian padahal Aku telah memintamu dengan berkata, 'Tunggu dulu, Anak-Ku Meghiya! Saat ini Aku sendirian, tunggulah hingga orang lain datang!' Seorang bhikkhu tidak boleh menuruti kehendak pikiran. Pikiran ini ringan dan cepat. Seseorang harus berusaha mengendalikannya."

Kemudian Buddha mengucapkan dua bait syair berikut:

> Phandanaṁ capalaṁ cittaṁ, dūrakkhaṁ dunnivārayaṁ,
> Ujuṁ karoti medhāvī, usukāro'va tejanaṁ.

(Anak-Ku Meghiya), bagaikan seorang pembuat panah yang ahli, meluruskan panah-panah yang bengkok dengan memanaskannya, (demikian pula) seseorang yang memiliki pengetahuan penembusan dapat meluruskan pikirannya dengan memanaskannya melalui usaha jasmani dan batin, pikiran yang dikuasai oleh enam objek indria seperti bentuk (rūpa), suara (sadda), dan seterusnya, adalah tidak stabil dan selalu tertarik pada satu objek indria, yang tidak dapat dipusatkan pada objek indria yang layak dan dengan demikian sulit dikendalikan, sulit dicegah untuk tidak berkelana menuju objek-objek indria yang tidak layak.

> Vārijova thale khitto, okamokata ubbhato,
> Paripphandatidaṁ cittaṁ, Māradheyyaṁ pahātave.

(Anak-Ku Meghiya), bagaikan seekor ikan yang lahir di dalam air, jika diangkat dari air dan dilemparkan ke atas tanah, akan menggelepar-gelepar, (demikian pula) pikiran yang mendambakan kenikmatan akan lima objek indria, (jika dikeluarkan dari air kenikmatan indria dan dilemparkan ke atas tanah meditasi Vipassanā) untuk melepaskan kotoran batin dari dalam diri seseorang dengan cara samuccheda pahāna (melepaskan melalui pemusnahan), akan menggelepar hingga hampir mati, karena dijauhkan dari air lima objek indria dan kepanasan oleh empat usaha yang berasal dari meditasi yang tekun.

Di akhir syair Dhamma ini, Yang Mulia Meghiya berhasil mencapai Buah Sotāpatti. Dan banyak makhluk-makhluk lain yang menjadi Sotāpanna atau makhluk mulia.

Vassa Keempat Belas Buddha di Sāvatthī

Setelah menjalani vassa ketiga belas di vihāra besar di Bukit Cālika dekat Kota Cālika dan menyelamatkan makhluk-makhluk yang layak diselamatkan dengan membabarkan khotbah-khotbah

Dhamma seperti Meghiya Sutta, dan lain-lain seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan terus menetap di sana setelah masa vassa berakhir selagi masih ada makhluk-makhluk yang akan diselamatkan, kemudian Buddha melakukan perjalanan dari sana, memberikan air obat yang sejuk kepada umat manusia, dewa dan brahmā, dan akhirnya tiba di Sāvatthī dan menetap di Vihāra Jetavana untuk menjalani masa vassa keempat belas.

Kisah Thera Sāriputta

Pada waktu itu Yang Mulia Sāriputta datang bersama para siswa bhikkhu-Nya ke suatu vihāra besar di suatu daerah dan melewatkan musim hujan. Para penduduk di sana mengunjungi Thera dan menjanjikan akan mempersembahkan banyak jubah selama vassa itu.

Setelah melakukan upacara Pavāraṇā di akhir vassa, karena ingin mengunjungi Buddha bahkan sebelum jubah vassa vassa selesai, ia berkata kepada para bhikkhu, "Teman-teman, jika umat-umat awam datang membawa jubah vassa untuk para bhikkhu dan sāmaṇera, terimalah dan kirimkan kepadaku. Atau simpanlah dengan baik dan kirimkan pesan kepadaku." Setelah berkata demikian, Thera pergi mengunjungi Buddha.

Sesampainya di Sāvatthī, banyak bhikkhu yang berbisik-bisik mengatakan, "Teman-teman, apakah Thera Sāriputta masih memiliki keserakahan? Itukah sebabnya ia datang mengunjungi Buddha setelah berpesan kepada para bhikkhu di sana: 'Jika para umat datang membawa jubah-vassa untuk para bhikkhu dan sāmaṇera, terimalah dan kirimkan kepadaku. Atau simpanlah dengan baik dan kirimkan pesan kepadaku.'"

Ketika Buddha datang ke tempat berkumpulnya para bhikkhu itu, Beliau bertanya, "Para bhikkhu, apa yang sedang kalian bicarakan?" Saat para bhikkhu itu menceritakan apa yang sedang mereka bicarakan, Buddha berkata, "Wahai para bhikkhu, dalam diri putra tertua-Ku Sāriputta, sama sekali tidak ada sedikit pun keserakahan. Sesungguhnya, ia berpesan demikian karena ia berpikir: 'Semoga

kebajikan para umat tidak berkurang! Semoga kebajikan menerima jubah bagi para bhikkhu dan sāmaṇera itu tidak berkurang!" Kemudian Beliau mengucapkan syair berikut:

> Āsā yassa na vijjanti, asmiṁ loke paramhi ca.
> Nirāsāsaṁ visaṁyuttaṁ tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ.

"(O anak-anak-Ku, para bhikkhu!) dalam (kelompok) batin seorang Arahanta, yang tidak ada lagi āsava, keserakahan yang melekat pada benda-benda sudah tidak ada lagi, bahkan tidak ada dalam bagian terkecil di dunia sekarang ini maupun dunia berikutnya karena telah dihancurkan dan dicabut melalui Empat Jalan Kebijaksanaan dengan cara samuccheda-pahāna. Arahanta, yang tidak memiliki lagi āsava, yang telah terbebas secara total dari seratus delapan kemelekatan dan yang tidak lagi berhubungan dengan segala jenis kotoran batin, Aku menyebutnya brāhmana sejati!

Pada akhir khotbah itu, banyak orang yang berhasil mencapai tingkat Buah Sotāpatti dan lain-lain.

Demikianlah kisah Thera Sāriputta (seperti yang tercantum dalam Brāhmana Vagga dari Komentar Dhammapada).

Seperti halnya tindakan Yang Mulia Sāriputta yang disalahartikan oleh para bhikkhu, yang mengatakan bahwa Thera itu masih memiliki keserakahan. Demikian pula halnya dengan Yang Mulia Moggallāna, yang juga disalahartikan. Kisahnya mirip dengan yang terjadi pada Thera Sāriputta. Perbedaannya adalah, pada kasus Moggallāna, setelah menegaskan bahwa tidak ada keserakahan dalam diri Thera Moggallāna, Buddha mengucapkan syair lain sebagai berikut:

> Yassālayā na vijjanti aññāya akathaṁ kathī.
> Amatogadhamanuppattaṁ, tamahaṁ brūmi brāhmaṇa.

"(O anak-anak-Ku, para bhikkhu!) dalam (kelompok) batin seorang Arahanta, yang tidak ada lagi āsava, keserakahan yang melekat pada benda-benda sudah tidak ada lagi, bahkan tidak ada dalam bagian

terkecil sekalipun, karena telah dihancurkan dan dicabut melalui Empat Jalan Kebijaksanaan dengan cara samuccheda-pahāna. Setelah memahami secara analitis Tiga Permata, Tiga Latihan dan Roda Paticcasamuppada sebagaimana adanya, ia bebas dari keraguan. Arahanta, yang tidak lagi memiliki āsava, yang telah dengan bijaksana memasuki Nibbāna abadi dan mencapai kesucian Arahatta, Aku menyebutnya brāhmana sejati!

Pada akhir khotbah itu, banyak orang yang berhasil mencapai tingkat Buah Sotāpatti dan lain-lain. (Dhammapada.)

Rāhula Mencapai Kesucian Arahatta Melalui Cūḷā Rāhulovāda Sutta

Buddha sedang berdiam di Jetavana, Sāvatthī, menjalani vassa keempat belas di kota itu. Pada waktu itu Rāhula telah berusia dua puluh tahun dan telah menjadi seorang bhikkhu baru, yang belum genap satu tahun menjadi bhikkhu.

Suatu pagi, saat Buddha sedang memeriksa dunia makhluk-makhluk, Ia berpikir, "Lima belas faktor menuju Kearahattaan (Vimutti-Paripācanīya-Dhamma) telah matang dalam diri Rāhula. Aku akan menasihatinya dan membantunya sehingga ia dapat maju selangkah lagi menuju pencapaian Jalan dan Buah Arahatta!"

Lima belas faktor menuju Kearahattaan itu adalah:

(1) Tidak bergaul dengan mereka yang tidak berkeyakinan,
(2) Bergaul dengan mereka yang berkeyakinan,
(3) Merenungkan khotbah yang dapat membangkitkan keyakinan, (tiga faktor sehubungan dengan saddhā);
(4) Tidak bergaul dengan orang-orang malas,
(5) Bergaul dengan orang-orang yang bersemangat dalam usaha,
(6) Merenungkan khotbah yang dapat membangkitkan usaha (tiga faktor sehubungan dengan viriya),
(7) Tidak bergaul dengan orang-orang yang lemah dalam perhatian,
(8) Bergaul dengan orang-orang yang penuh perhatian,

(9) Merenungkan khotbah yang dapat membangkitkan perhatian (tiga faktor sehubungan dengan sati),
(10) Tidak bergaul dengan orang-orang yang pikirannya tidak terkonsentrasi,
(11) Bergaul dengan orang-orang yang pikirannya terkonsentrasi,
(12) Merenungkan khotbah mengenai Jhāna dan Vimokkha (tiga faktor sehubungan dengan samādhi),
(13) Tidak bergaul dengan mereka yang tidak bijaksana,
(14) Bergaul dengan mereka yang bijaksana, dan
(15) Merenungkan khotbah-khotbah yang dalam dan halus, (tiga faktor sehubungan dengan paññā.)

Demikianlah lima belas faktor itu.

Selain itu, lima faktor, yaitu, keyakinan (saddhā), usaha (viriya), perhatian (sati), konsentrasi (samādhi), dan kebijaksanaan (paññā); lima persepsi kekhawatiran (nibbedhabhāgiya saññā), yaitu, persepsi ketidakkekalan (anicca saññā), persepsi penderitaan (dukkha saññā), persepsi tanpa-diri (anatta saññā), persepsi pelepasan (pahāna saññā), dan persepsi kebebasan dari nafsu (virāga saññā), lima faktor yang terdapat dalam Sutta yang dibabarkan kepada Meghiya, yaitu, bergaul dengan teman-teman yang baik, memiliki moralitas, mendengarkan dan merenungkan sepuluh jenis khotbah, mengembangkan usaha, dan memiliki kebijaksanaan terhadap muncul lenyapnya segala sesuatu sebagaimana adanya (udayabbaya saññā), semua ini juga adalah lima belas faktor Pembebasan.)

Dengan pikiran ini, Buddha memasuki Kota Sāvatthī pada pagi hari dan setelah makan Ia pergi dari kota itu dan berkata kepada Rāhula, “Ambilkan Aku alas duduk, Rāhula, dan marilah kita pergi ke Hutan Andha untuk melewatkan hari ini,” “Baiklah, Buddha Yang Mulia,” jawab Yang Mulia Rāhula dan mengikuti Buddha sambil membawa alas duduk.

Pada waktu itu beberapa ribu dewa dan brahmā (yang bertekad untuk mencapai tingkat spiritual tertentu bersama dengan Palita, si raja nāga, yang adalah Rāhula, pada masa Buddha Padumuttara seratus ribu kappa lalu) juga mengikuti Buddha dengan keyakinan

bahwa "Yang Mulia Buddha akan menasihati dan membantu Rāhula sehingga ia dapat maju selangkah lagi menuju pencapaian Jalan dan Buah Arahatta!"

(Di sini beberapa ribu dewa dan brahmā yang bertekad secara spiritual seratus ribu kappa lalu telah menunggu dan bertanya-tanya, "Kapankah Buddha akan memberikan instruksi dan nasihat sehingga Rāhula dapat mencapai kesucian Arahatta?" Ketika Buddha berniat untuk memberikan instruksi dan nasihat kepada Rāhula karena faktor-faktor seperti keyakinan, dan lain-lain telah matang, beberapa ribu makhluk surga itu, yang telah menunggu-nunggu kesempatan baik itu, karena mereka memiliki keinginan yang sama untuk meningkatkan spiritual mereka, berkumpul di Hutan Andha, mengetahui bahwa kondisi itu juga bermanfaat bagi mereka.

Hutan Andha

Sehubungan dengan Hutan Andha di dekat Sāvatthī dikutip dari penjelasan Vammika Sutta, buku kedua dari Mūlapaṇṇāsa:

Hutan itu dikenal dengan nama Andhavana pada masa dua Buddha: Buddha Kassapa dan Buddha Gotama. Penjelasan: relik para Buddha yang berumur pendek tanpa bentuk satu gumpalan besar. Sesuai dengan tekad Mereka, relik Mereka menyebar. Oleh karena itu, Buddha Gotama (yang berumur pendek) mempertimbangkan, "Aku tidak hidup lama. Karena umur kehidupan-Ku pendek, hanya sedikit makhluk yang berkesempatan melihat-Ku. Masih ada banyak makhluk-makhluk yang tidak berkesempatan melihat-Ku. Mereka akan membawa relik-Ku ke berbagai tempat untuk dipuja sehingga mereka berhasil mencapai alam dewa." Oleh karena itu, Buddha bertekad sebelum Parinibbāna "semoga relik-Ku menyebar!" (maka pecahlah relik Buddha Gotama.)

Relik para Buddha yang berumur panjang, akan utuh berbentuk satu gumpalan bagaikan emas murni. Relik Buddha Kassapa (yang muncul saat umur kehidupan manusia adalah dua puluh ribu tahun), yang berumur panjang, reliknya utuh, berbentuk padat. Kemudian

orang-orang berdiskusi, "Relik ini utuh. Tidak dapat dipecahkan. Apa yang harus kita lakukan?" Setelah berdiskusi, mereka sepakat untuk membangun sebuah cetiya padat (yang berupa monumen). Mereka sepakat bahwa ukurannya harus satu yojana tingginya dan juga kelilingnya. Ketika mendiskusikan bata dan semennya, mereka memutuskan untuk menggunakan bata emas, yang bernilai seratus ribu untuk setiap batanya untuk bagian luar, sedangkan bagian dalamnya menggunakan bata yang bernilai lima puluh ribu setiap batanya; mereka menggunakan semen yang dicampur dengan mineral dan bubuk merah serta minyak sebagai cairannya. Empat sisi pagar dibangun, (1) satu dibangun oleh raja, (2) sisi lainnya oleh Pangeran Pathavindhara, (3) sisi lainnya lagi dibangun oleh para pejabat yang dipimpin oleh jenderal, (4) sisi terakhir dibangun oleh para penduduk yang dipimpin oleh pemimpin pedagang.

Dari empat kelompok ini, tiga kelompok pertama adalah orang-orang kaya; maka mereka membawa emas mereka masing-masing dan mulai bekerja pada pagar mereka masing-masing.

Namun terjadi penundaan pada pagar terakhir karena anggota kelompok itu bukanlah orang-orang kaya. Kemudian seorang umat awam yang ahli dalam Tiga Piṭaka dan juga seorang Anāgāmī bernama Yasorata, mengetahui penundaan ini, mempersiapkan lima ratus kereta dan berkeliling negeri itu, mengajak para penduduk untuk berpartisipasi dalam kebajikan itu.

"O para penduduk! Buddha Kassapa telah mencapai Parinibbāna setelah hidup bagaikan sebuah gunung emas selama dua puluh ribu tahun. Sebuah cetiya permata, satu yojanā ukurannya, untuk menyimpan relik Buddha, sedang dibangun. Mohon sumbangan bahan apa pun sesuai kemampuan kalian apakah berbentuk emas, perak, tujuh jenis permata atau batu mineral."

Para penduduk menyumbangkan emas, perak dan bahan-bahan lainnya sesuai kemampuan mereka. Mereka yang tidak mampu memberikan benda-benda berharga menyumbangkan nasi, minyak, dan sejenisnya.

Umat Anāgāmī itu, Yasorata, mengirimkan nasi, minyak, dan kacang-kacangan kepada para pekerja. Ia juga membeli emas dan benda-benda lainnya dengan cara barter dan mengirimkannya juga. Demikianlah, dengan mengajak seluruh Jambūdīpa, ia menerima sumbangan dan mengirimkannya untuk pembangunan cetiya.

Setelah pembangunan selesai, pemimpin pekerja pembangunan cetiya itu mengirimkan surat yang berisi pesan, "Pembangunan cetiya telah selesai. Silakan tuan datang untuk memberi hormat!," umat itu juga mengirimkan surat yang berisi pesan, "Aku telah mengajak seluruh penduduk Jambūdīpa untuk melakukan kebajikan. Usahakanlah untuk menyelesaikan pembangunan monumen cetiya dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia." Kedua surat itu berselisih jalan. Akan tetapi surat dari pemimpin pekerja tiba dulu.

Setelah membaca surat itu, si umat berpikir, "Aku akan memberi hormat kepada cetiya itu" dan ia melakukan perjalanan sendirian. Di tengah perjalanan itu, lima ratus perampok menyerangnya. Beberapa dari perampok itu mengetahui dan memberitahukan yang lainnya bahwa, "orang ini telah mengumpulkan emas dan perak dari seluruh Jambūdīpa. Kita akan merampas banyak emas darinya," dan mereka kemudian menangkapnya.

Nasib Si Umat Awam

Kemudian umat itu bertanya, "Anak muda, mengapa kalian menangkap aku?, para perampok itu menjawab, "Engkau telah mengumpulkan emas dan perak dari seluruh Jambūdīpa. Engkau harus membagikan sedikit kepada kami."

"Tahukah kalian, anak muda, bahwa Buddha Kassapa telah mencapai Parinibbāna? Sebuah cetiya berukuran satu yojanā sedang dibangun sebagai pemujaan terhadap relik jasmani-Nya. Untuk monumen itu aku berusaha mengajak orang-orang untuk melakukan kebajikan, bukan untukku. Dan apa pun yang kuterima telah kukirimkan ke tempat pembangunan itu dari tempat aku menerimanya. Aku tidak memiliki apa-apa, tidak satu pun yang berharga, selain pakaian yang

melekat di tubuhku." Kemudian beberapa perampok itu berkata, "Apa yang dikatakan orang ini benar. Kita bebaskan saja dia." Tetapi yang lainnya mendesak, "Orang ini dihormati oleh raja dan para menteri. Jika kita memperlihatkan diri di jakan-jalan di kota, ia akan mengungkapkan identitas kita dan akan menyusahkan kita;" demikianlah mereka berkata, mewakili kelompok yang tidak ingin membebaskannya.

Yasorata, si umat Anāgāmī berkata, "Anak muda, aku tidak akan menyulitkan kalian." (Ia berkata demikian karena welas asihnya kepada para perampok itu, bukan karena kemelekatan akan kehidupannya.) kemudian terjadi perselisihan di antara para perampok itu, satu pihak ingin menahannya dan pihak lainnya ingin membebaskannya. Akhirnya, kelompok pertama menang dan umat awam itu dibunuh.

Pada saat itu juga, karena mereka melakukan kejahatan besar dengan membunuh seorang suci, seorang Anāgāmī, mata para perampok itu tiba-tiba menjadi buta, bagaikan lampu minyak yang dipadamkan. Saat mereka berjalan sambil meraba-raba dengan tangan mereka, mereka meratap, "Di mana mataku, teman-teman, di mana mataku?" Beberapa dari mereka (yang memiliki sanak saudara) dibawa ke rumah sanak saudara mereka. Sedangkan yang tidak memiliki sanak saudara terpaksa hidup menderita di gubuk-gubuk beratap daun di bawah pohon di dalam hutan.

Orang-orang yang memasuki hutan itu merasa kasihan kepada perampok-perampok buta itu dan memberikan nasi, dan makanan-makanan lainnya kepada mereka (sebanyak kemampuan mereka). Mereka yang pergi ke hutan itu untuk mencari sayur-sayuran, akan ditanya orang-orang lain saat kembali dari hutan, "Teman, dari manakah engkau?" Dan mereka akan menjawab, "Kami dari hutan si buta (Andha-vana).

Demikianlah, hutan itu dikenal sebagai Andhavana sejak selama masa pengajaran dua Buddha. Yang berbeda adalah bahwa, pada masa Buddha Kassapa, hutan itu berlokasi di dekat padang pasir. Sedangkan pada masa Buddha Gotama, hutan itu terletak di

belakang Vihāra Jetavana, di dekat Kota Sāvatthī bagaikan tempat berlatih meditasi bagi para penduduk, yang ingin menenangkan lima objek-indria. Demikianlah kisah hutan si buta.

Buddha memasuki Andhavana dan duduk di tempat duduk yang dipersiapkan di bawah sebatang pohon oleh Yang Mulia Rāhula, yang duduk di tempat yang bebas dari cacat setelah bersujud dengan penuh hormat kepada Buddha. Setelah melihat Rāhula telah duduk dengan baik, Buddha membabarkan khotbah berikut:

Khotbah Cha-pañcaka

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah indria yang disebut 'mata' kekal atau tidak kekal?" Rahula, "Tidak kekal, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah indria yang disebut 'mata' yang tidak kekal itu memuaskan atau tidak memuaskan?" Rahula, "Tidak memuaskan, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah indria yang disebut 'mata' yang tidak kekal, yang tidak memuaskan dan selalu berubah dapat secara keliru dianggap (karena kemelekatan) sebagai 'milikku' (etaṁ mama), (karena kesombongan) sebagai 'aku' (esohamasmi), dan (karena pandangan salah) sebagai 'diriku' (eso me attā)?" Rāhula, "Tidak, Buddha Yang Mulia." (1)

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah bentuk-bentuk ini dan itu yang disebut 'objek' kekal atau tidak kekal?" Rahula, "Tidak kekal, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah bentuk-bentuk yang disebut 'objek' yang tidak kekal itu memuaskan atau tidak memuaskan?" Rahula, "Tidak memuaskan, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah bentuk-bentuk yang disebut 'objek' yang tidak kekal, yang tidak memuaskan dan selalu berubah dapat secara keliru dianggap (karena kemelekatan) sebagai 'milikku', (karena kesombongan) sebagai 'aku', dan (karena pandangan salah) sebagai 'diriku'?" Rāhula, "Tidak, Buddha Yang Mulia." (2)

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah kesadaran

mata atau kesadaran yang bergantung pada mata (cakkhu viññāṇa) (unsur penglihatan) kekal atau tidak kekal?” Rahula, “Tidak kekal, Buddha Yang Mulia.” Buddha, “Apakah kesadaran mata yang tidak kekal itu memuaskan atau tidak memuaskan?” Rahula, “Tidak memuaskan, Buddha Yang Mulia.” Buddha, “Apakah kesadaran mata yang tidak kekal, yang tidak memuaskan dan selalu berubah dapat secara keliru dianggap (karena kemelekatan) sebagai ‘milikku’, (karena kesombongan) sebagai ‘aku’, dan (karena pandangan salah) sebagai ‘diriku’?” Rāhula, “Tidak, Buddha Yang Mulia.” (3)

Buddha, “Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah kontak mata atau kontak yang terjadi karena mata (cakkhu-samphassa) kekal atau tidak kekal?” Rahula, “Tidak kekal, Buddha Yang Mulia.” Buddha, “Apakah kontak mata yang tidak kekal itu memuaskan atau tidak memuaskan?” Rahula, “Tidak memuaskan, Buddha Yang Mulia.” Buddha, “Apakah kontak mata yang tidak kekal, yang tidak memuaskan dan selalu berubah dapat secara keliru dianggap (karena kemelekatan) sebagai ‘milikku’, (karena kesombongan) sebagai ‘aku’, dan (karena pandangan salah) sebagai ‘diriku’?” Rāhula, “Tidak, Buddha Yang Mulia.” (4)

Buddha, “Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah empat kelompok batin perasaan (vedanā), pencerapan (saññā), bentukan-bentukan pikiran (saṅkhāra), dan kesadaran (viññāṇa), yang muncul akibat kontak mata itu kekal atau tidak kekal?” Rahula, “Tidak kekal, Buddha Yang Mulia.” Buddha, “Apakah empat hal yang tidak kekal itu memuaskan atau tidak memuaskan?” Rahula, “Tidak memuaskan, Buddha Yang Mulia.” Buddha, “Apakah empat hal yang yang tidak kekal, yang tidak memuaskan dan selalu berubah dapat secara keliru dianggap (karena kemelekatan) sebagai ‘milikku’, (karena kesombongan) sebagai ‘aku’, dan (karena pandangan salah) sebagai ‘diriku’?” Rāhula, “Tidak, Buddha Yang Mulia.” (5)

Demikianlah ajaran atas lima hal yang berhubungan dengan mata (cakkhu-pañcaka).

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah indria yang disebut 'telinga' kekal atau tidak kekal?" Rahula, "Tidak kekal, Buddha Yang Mulia."
Demikianlah ajaran atas lima hal yang berhubungan dengan telinga (sota-pañcaka).

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah indria yang disebut 'hidung' kekal atau tidak kekal?" Rahula, "Tidak kekal, Buddha Yang Mulia."
Demikianlah ajaran atas lima hal yang berhubungan dengan hidung (ghāna-pañcaka).

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah indria yang disebut 'lidah' kekal atau tidak kekal?" Rahula, "Tidak kekal, Buddha Yang Mulia."
Demikianlah ajaran atas lima hal yang berhubungan dengan lidah (jivhā-pañcaka).

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah indria yang disebut 'badan' kekal atau tidak kekal?" Rahula, "Tidak kekal, Buddha Yang Mulia."

Demikianlah ajaran atas lima hal yang berhubungan dengan badan (kāya-pañcaka).

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah indria yang disebut 'pikiran' kekal atau tidak kekal?" Rahula, "Tidak kekal, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah indria yang disebut 'pikiran' yang tidak kekal itu memuaskan atau tidak memuaskan?" Rahula, "Tidak memuaskan, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah indria yang disebut 'pikiran' yang tidak kekal, yang tidak memuaskan dan selalu berubah dapat secara keliru dianggap (karena kemelekatan) sebagai 'milikku', (karena kesombongan) sebagai 'aku', dan (karena

pandangan salah) sebagai 'diriku'?" Rāhula, "Tidak, Buddha Yang Mulia." (1)

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah batin dan materi yang disebut bentukan-bentukan pikiran (dhammā rammaṇa) kekal atau tidak kekal?" Rahula, "Tidak kekal, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah batin dan materi yang disebut 'bentukan-bentukan pikiran' yang tidak kekal itu memuaskan atau tidak memuaskan?" Rahula, "Tidak memuaskan, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah batin dan materi yang disebut 'bentukan-bentukan pikiran' yang tidak kekal, yang tidak memuaskan dan selalu berubah dapat secara keliru dianggap (karena kemelekatan) sebagai 'milikku', (karena kesombongan) sebagai 'aku', dan (karena pandangan salah) sebagai 'diriku'?" Rāhula, "Tidak, Buddha Yang Mulia." (2)

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah kesadaran pikiran (mana-viññāṇa) kekal atau tidak kekal?" Rahula, "Tidak kekal, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah kesadaran pikiran yang tidak kekal itu memuaskan atau tidak memuaskan?" Rahula, "Tidak memuaskan, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah kesadaran pikiran yang tidak kekal, yang tidak memuaskan, dan selalu berubah dapat secara keliru dianggap (karena kemelekatan) sebagai 'milikku', (karena kesombongan) sebagai 'aku', dan (karena pandangan salah) sebagai 'diriku'?" Rāhula, "Tidak, Buddha Yang Mulia." (3)

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah kontak pikiran atau kontak yang terjadi karena pikiran (mano-samphassa) kekal atau tidak kekal?" Rahula, "Tidak kekal, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah kontak pikiran yang tidak kekal itu memuaskan atau tidak memuaskan?" Rahula, "Tidak memuaskan, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah kontak pikiran yang tidak kekal, yang tidak memuaskan dan selalu berubah dapat secara keliru dianggap (karena kemelekatan) sebagai 'milikku', (karena kesombongan)

sebagai 'aku', dan (karena pandangan salah) sebagai 'diriku'?" Rāhula, "Tidak, Buddha Yang Mulia." (4)

Buddha, "Anak-Ku Rāhula, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan kepadamu ini? Apakah empat kelompok batin perasaan (vedanā), pencerapan (saññā), bentukan-bentukan pikiran (saṅkhāra), dan kesadaran (viññāṇa), yang muncul akibat kontak pikiran itu kekal atau tidak kekal?" Rahula, "Tidak kekal, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah empat kelompok batin yang tidak kekal itu memuaskan atau tidak memuaskan?" Rahula, "Tidak memuaskan, Buddha Yang Mulia." Buddha, "Apakah empat kelompok batin yang yang tidak kekal, yang tidak memuaskan dan selalu berubah dapat secara keliru dianggap (karena kemelekatan) sebagai 'milikku', (karena kesombongan) sebagai 'aku', dan (karena pandangan salah) sebagai 'diriku'?" Rāhula, "Tidak, Buddha Yang Mulia." (5)

(Khotbah demikian yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan tiga kali sehingga tiga hal ketidakkekalan, yang tidak memuaskan, dan tanpa-diri menjadi jelas disebut Teparivaṭṭa Dhamma Desanā.)

(Kesimpulan) "Anak-Ku Rāhula, jika seorang siswa yang berpengetahuan memandang dengan cara demikian, ia menjadi bosan terhadap indria yang disebut 'mata'; ia menjadi bosan terhadap berbagai objek penglihatan; ia menjadi bosan terhadap kesadaran mata; ia menjadi bosan terhadap kontak mata; ia menjadi bosan terhadap empat kelompok batin seperti perasaan, pencerapan, bentukan-bentukan pikiran, dan kesadaran yang muncul akibat kontak mata. Ia menjadi bosan terhadap indria yang disebut 'telinga'; ia menjadi bosan terhadap suara dan objek pendengaran; ia menjadi bosan terhadap indria yang disebut 'hidung'; ia menjadi bosan terhadap berbagai bau-bauan dan objek penciuman; ia menjadi bosan terhadap indria yang disebut 'lidah'; ia menjadi bosan terhadap berbagai rasa dan objek kecapan; ia menjadi bosan terhadap indria yang disebut 'badan'; ia menjadi bosan terhadap berbagai sentuhan dan objek sentuhan. Ia menjadi bosan terhadap indria yang disebut 'pikiran'; ia menjadi bosan

terhadap bentukan-bentukan pikiran; ia menjadi bosan terhadap ingatan dan pengetahuan; ia menjadi bosan terhadap kontak pikiran; ia menjadi bosan terhadap empat kelompok batin seperti perasaan, pencerapan, bentukan-bentukan pikiran, dan kesadaran yang muncul akibat kontak pikiran. Dengan merasa bosan ia menjadi bebas dari kemelekatan; dengan terbebas dari kemelekatan, ia terbebas pula dari kotoran batin; dengan terbebas dari kotoran batin, ia mengetahui melalui perenungan bahwa ia terbebas dari kotoran batin. Ia memperoleh pengetahuan melalui perenungan berikut berturut-turut bahwa: 'kelahiran kembali sudah tidak ada lagi padaku.' Latihan Mulia telah selesai. Tugas-tugas (menempuh Jalan) telah dipenuhi. Tidak ada lagi yang harus dilakukan (terhadap Jalan)." Saat Buddha selesai membabarkan Cūḷā Rāhulovāda Sutta, Yang Mulia Rāhula berhasil mencapai kesucian Arahatta. Di antara ribuan dewa dan brahmā, beberapa berhasil menjadi Sotāpanna, beberapa Sakadāgāmī, dan sisanya berhasil mencapai Anāgāmī, dan beberapa menjadi Arahanta. (sesuai Pāramī yang mereka miliki).

Ancaman Māra Kepada Rāhula

Suatu malam, banyak Thera berkunjung ke Vihāra Jetavana, mengunjungi tempat Yang Mulia Rāhula dan duduk berkumpul di sana. Karena Rāhula hanyalah seorang bhikkhu junior, ia tidak dapat melarang para Thera senior itu untuk tidak duduk di tempatnya, kemudian ia mencari tempat lain, dan karena tidak menemukan tempat lain, ia berbaring di pintu masuk ke Kuṭī Harum Buddha. Pada saat itu Rāhula muda baru saja mencapai kesucian Arahatta namun belum menjalani satu vassa pun sebagai bhikkhu.

Dari Surga Vasavattī, tempat tinggalnya, Māra melihat Yang Mulia Rāhula sedang berbaring di pintu masuk Kuṭī Harum dan berpikir:

"Jari kelingking Bhikkhu Gotama (maksudnya Rāhula) yang akan menderita jika terluka, sedang tidur di luar Kuṭī Harum. Bhikkhu Gotama sendiri tidur di dalam. Jika aku melukai jari kelingkingnya, hal itu berarti aku melukai Bhikkhu Gotama juga."

Maka ia mengubah wujudnya menjadi seekor gajah besar, mendekati Rāhula dan melilit kepala Rāhula dengan belalainya; ia juga mengeluarkan lengkingan burung bangau.

Duduk di dalam Kuṭī Harum, Buddha mengetahui kedatangan Māra dan berkata:

"Hei, Māra, bahkan seratus ribu Māra; apalagi hanya engkau, tidak akan mampu menakuti putra-Ku Rāhula. Sesungguhnya, putra-Ku tidak memiliki rasa takut sama sekali. Ia telah bebas dari kemelekatan, sangat bersemangat, dan sangat cerdas."

Untuk mengesahkan kata-katanya dengan segel Dhamma, Buddha mengucapkan dua bait syair berikut:

> Niṭṭhaṅgato asamtāsī
> vītataṇho anaṅgaṇo
> Acchindi bhavasallāni
> antimo'yaṁ samussayo

("Hei Māra pengganggu! Putra-Ku) Rāhula adalah seorang yang telah mencapai tujuannya menjadi Arahanta yang disebut Brahmacariya pariyosāna. Ia sama sekali bebas dari rasa takut, ia telah tersucikan dari seratus delapan jenis kemelekatan; ia telah terbebas dari seribu lima ratus kotoran batin; ia telah mencabut duri dan paku semua kelahiran seperti nafsu indria (kāma), materi (rūpa) dan non-materi (arūpa). Tubuh (putra-Ku Rāhula) dalam kehidupannya sekarang adalah tubuhnya yang terakhir.

> Vītataṇho anādāno
> niruttipadakovido
> Akkharānaṁ Sannipātaṁ
> jaññā pubbāparāni ca.
> Sa ve antimasārīro
> Mahāpañño Mahāpuriso ti vuccuti:

(Ia yang) disucikan dari seribu delapan jenis kemelekatan, berarti tidak memiliki kemelekatan sama sekali; tidak menganggap lima

kelompok jasmani dan batin sebagai ‘aku’, ‘milikku’ dan ‘diriku’, ia cerdas dalam empat pengetahuan analitis dari makna, kebenaran, kecerdasan, dan analisis; melihat kombinasi huruf-huruf yang dikenal dengan ucapan biasa (sabhāva-nirutti) sebagaimana adanya (jika seseorang yang tidak mengetahui ucapan biasa, mengucapkan ‘phusso’ dengan cara yang salah padahal yang dimaksudkan adalah kelompok batin dari phassa; ia (Rāhula) mengetahui bahwa kata itu seharusnya adalah ‘phasso’, kata yang benar untuk ucapan biasa.) ia dengan jelas mengetahui suku kata sebelumnya dari suku kata berikut dan mengetahui suku kata berikut dari suku kata sebelumnya. (Misalnya, dari tiga suku kata pada kata cetanā, jika hanya suka kata pertama yang cukup jelas, dari suku kata pertama, ia dapat mengetahui suku kata kedua dan terakhir; jika hanya suku kata kedua cukup jelas, ia akan mengetahui suku kata pertama dan terakhir, demikian pula, jika hanya suku kata terakhir yang cukup jelas, ia akan mengetahui suku kata pertama dan kedua. Orang yang telah mencapai tujuan akhirnya dikatakan sebagai orang yang bijaksana, manusia luar biasa yang bebas dari seribu lima ratus kotoran batin.”

Pada akhir khotbah itu, banyak yang mencapai kesucian Sotāpatti-Phala, dan sebagainya.

Menyadari bahwa Buddha mengetahui identitasnya, Māra menghilang dari tempat itu.

Pembabaran Sūciloma Sutta

(Sūciloma Sutta terdapat dalam Sutta Nipāta dan Sagāthā Vagga dari Saṁyutta Nikāya. Yang terdapat dalam tulisan ini bersumber dari Komentar tersebut.)

Suatu hari saat Buddha bangun dari Mahākaruṇā Samāpatti sebelum fajar dan memeriksa dunia makhluk-makhluk dengan Mata-Buddha-Nya (melalui Āsayānusaya Ñāṇa dan Indriya Paropariyatti Ñāṇa), Ia melihat jasa-jasa kebajikan dari dua raksasa bersahabat, Sūciloma dan Kharaloma, yang dapat membantu dalam pencapaian Buah Sotāpatti. Demikianlah, Ia membawa mangkuk dan jubah-Nya

dan melakukan perjalanan pada dini hari itu kemudian duduk di atas alas duduk dari batu yang disebut Taṁkita di dalam istana Sūciloma di dekat Desa Gayā.

(Alas duduk batu Taṁkita adalah sebuah batu datar yang diletakkan di atas empat batu; yang berfungsi sebagai tempat duduk.)

Pada waktu itu, dua raksasa bersahabat itu keluar mencari makanan, mengembara di dekat tempat Buddha.

Kisah Raksasa Kharaloma

Salah satu dari kedua raksasa itu, pada kehidupan lampaunya telah melumuri sekujur tubuhnya dengan minyak milik Saṁgha tanpa meminta izin. Karena perbuatan jahatnya itu, ia terlahir di neraka kemudian terlahir kembali dalam sebuah keluarga raksasa di dekat tepi Sungai Gayā. Sebagai akibat dari perbuatannya itu, bagian-bagian tubuhnya besar dan kecil berubah bentuk sehingga terlihat menakutkan. Kulitnya bagaikan susunan genteng (dengan kulit seperti susunan genteng yang seperti sisik ikan) dan terasa sangat kasar jika disentuh.

Saat ia menakuti-nakuti makhluk lainnya, ia akan menggembungkan kulitnya yang bersisik. Karena ia memiliki kulit yang terasa kasar saat disentuh, ia disebut Khara si raksasa.

Kisah Raksasa Sūciloma

Raksasa lainnya adalah seorang siswa awam pada masa Buddha Kassapa. Ia biasanya pergi ke vihāra dan mendengarkan khotbah pada hari-hari pembabaran Dhamma, delapan hari dalam sebulan. Suatu hari, saat undangan untuk mendengarkan khotbah diumumkan, ia mendengar pengumuman itu dari tanah pertaniannya yang sedang ia bersihkan. Tanpa membuang-buang waktu dengan mandi, ia memasuki aula uposatha dengan badan yang kotor dan duduk di atas alas duduk yang mahal, dan sama sekali tidak peduli dengan apa yang ia lakukan.

Karena perbuatannya ini dan perbuatan-perbuatan lainnya ia menderita terlahir di Niraya dan menjadi anggota sebuah keluarga raksasa di dekat Danau Gayā. Dan sebagai akibat perbuatan buruknya, ia memiliki penampilan yang sangat buruk. Bulu-bulu badannya tajam dan menusuk bagaikan jarum. Saat ia menakut-nakuti makhluk lain ia melakukannya seolah-olah menusuk mereka dengan jarum. Karena ia memiliki bulu badan yang mirip jarum, ia diberi nama Sūciloma.

Keluar dari tempat tinggal mereka untuk mencari makan, kedua raksasa bersahabat itu berjalan selama beberapa waktu kemudian kembali melalui jalan yang sama; sewaktu pergi ke suatu tempat, mereka tiba di tempat yang dekat dengan Buddha.

Kemudian Kharaloma berkata kepada Sūciloma mengenai apa yang ia pikirkan, "Orang itu adalah bhikkhu!" Sūciloma menjawab, "Orang itu bukan bhikkhu sejati; ia hanya seorang bhikkhu palsu. Aku akan menyelidiki apakah ia seorang bhikkhu sejati atau bukan."

(Melihat penampilan seorang bhikkhu, Kharaloma dengan jujur berkata, "Orang itu adalah seorang bhikkhu!" Sedangkan Sūciloma berpikir bahwa "Jika orang itu merasa takut, maka ia bukan bhikkhu sejati; ia hanya seorang bhikkhu palsu," dan dengan keliru menganggap bahwa Buddha akan takut, ia terburu-buru berkata, "Orang itu bukan bhikkhu sejati; ia hanya seorang bhikkhu palsu." Kemudian ia ingin menyelidiki. Maka ia menambahkan, "Aku akan menyelidiki apakah ia seorang bhikkhu sejati atau bukan.")

Kemudian Sūciloma mendatangi Buddha dan menjulurkan badan besarnya yang buruk dan berbulu ke arah Buddha. Buddha seketika menggeser badannya menjauh. Sūciloma bertanya, "Apakah engkau takut, Bhikkhu?" "Raksasa," jawab Buddha, "Aku tidak takut kepadamu, Aku menghindar karena sentuhan badanmu kasar dan bau!"

Melihat Buddha yang tidak merasa takut, Sūciloma berpikir, "Meskipun Ia merasakan sentuhanku yang sangat kasar, orang ini, yang adalah seorang manusia, tidak merasa takut. Sekarang

aku akan mengajukan beberapa pertanyaan yang memerlukan kebijaksanaan seorang Buddha Yang Mahatahu (Buddha-visaya) untuk menjawabnya. Ia tidak mungkin dapat menjawab seluruhnya. Setelah itu aku akan menyiksanya." Maka selanjutnya ia berkata dengan kasar, "Bhikkhu, aku akan mengajukan beberapa pertanyaan. Jika Engkau tidak dapat menjawab, aku akan membuat-Mu gila. Atau, aku akan mengeluarkan jantung-Mu. Atau aku akan melempar-Mu ke seberang sungai ini dengan mencengkeram kaki-Mu."

Buddha dengan wajah yang gembira karena welas asih-Nya berkata, "Temanku, raksasa, di alam surga dengan para dewa, Māra, dan brahmā, serta di bumi ini dengan para bhikkhu, brahmana dan pangeran, di dua alam ini, tidak ada yang mampu membuat-Ku gila, atau mengeluarkan jantung-Ku, atau melempar-Ku ke seberang sungai dengan mencengkeram kaki-Ku. Akan tetapi, engkau boleh menanyakan pertanyaan apa pun yang engkau suka. (Aku akan menjawab semua pertanyaanmu)." Setelah Buddha mengundang raksasa itu untuk mengajukan pertanyaan dengan cara yang biasa digunakan oleh seorang Buddha Yang Mahatahu, Sūciloma mengajukan pertanyaan dalam syair:

> Rāgo ca doso ca kutonidānā
> aratī ratī lomahaṁso kutojā
> Kuto samuṭṭhāya mano vitakkā
> kumārakā dhaṅkamivossajanti

(Bhikkhu!) "Dari manakah nafsu dan kebencian bersumber? Ketidaksenangan dalam hal-hal yang baik dari sebuah vihāra hutan yang tenang, kenikmatan dalam lima objek indria, dan bulu kuduk yang meremang (cittutrāsa Dhamma, tanda-tanda ketakutan), dari manakah munculnya perasaan ini (tiga jenis emosi)? Bagaikan anak-anak yang melempari burung gagak untuk bersenang-senang (setelah mengikat kakinya dengan tali), dari manakah sembilan pikiran ini muncul dan menyingkirkan kesadaran yang baik?" (1)

Kemudian Buddha memberikan jawaban dan membabarkan Dhamma kepada Sūciloma dengan syair berikut:

Rāgo ca doso ca itonidānā
aratī ratī lomahaṁso itojā.
Ito samuṭṭhāya mano vitakkā
kumārakā dhaṅkamivossajanti

"(Temanku, raksasa) nafsu dan kebencian bersumber dari jasmani ini (tiga jenis emosi ini, yaitu) ketidaksenangan dalam hal-hal yang baik dari sebuah vihāra hutan yang tenang, kenikmatan dalam lima objek indria, dan bulu kuduk yang meremang di tubuh ini, dari tubuh ini. Bagaikan anak-anak yang melempari burung gagak untuk bersenang-senang (setelah mengikat kakinya dengan tali), demikianlah sembilan pikiran ini muncul dari jasmani ini dan menyingkirkan kesadaran yang baik." (2)

Snehajā attasambhūtā
nigrodhass'eva khandhajā.
Puthū visattā kāmesu
māluvā va vitatā vane.

"(Temanku, raksasa) bagaikan pucuk pohon banyan muncul dari batangnya, demikian pula nafsu, kebencian dan sejenisnya disebabkan oleh getah kemelekatan yang muncul dari jasmani ini. Bagaikan tanaman merambat di dalam hutan yang melilit pohon yang mereka tumpangi, demikian pula kotoran moral yang tidak terhitung banyaknya melekat dengan cara yang unik kepada lima indria dan kenikmatannya." (3)

Ye naṁ pajānanti yato Nidānaṁ
te naṁ vinodenti suṇohi yakkha.
Te duttaraṁ oghamimaṁ taranti
atiṇṇapubbaṁ apunabbhavāya.

"Dengarkan, teman-Ku raksasa! Orang-orang tertentu menyadari betul bahwa badan jasmani, yang merupakan perwujudan dari lima kelompok kehidupan, dan yang merupakan Kebenaran Tentang Dukkha, adalah sumber kemelekatan dan keserakahan, yang merupakan Kebenaran Tentang Penyebab Dukkha; mereka

berusaha melenyapkan kemelekatan dan keserakahan, Kebenaran Tentang Lenyapnya Dukkha, dengan menggunakan Kebenaran Jalan Mulia Berfaktor Delapan (yang mengarah kepada lenyapnya penderitaan). Orang-orang mulia ini, yang telah melenyapkan kemelekatan dan keserakahan, yang menyebabkan penderitaan, menyeberangi empat banjir kotoran moral, banjir yang sangat sulit diatasi, yang belum terseberangi dalam kehidupan-kehidupan lampau di dalam saṁsāra. Mereka tidak terlahir kembali, yaitu, Kebenaran Lenyapnya (Dukkha). (4)

Ketika kedua raksasa bersahabat ini mendengarkan bait-bait Dhamma ini, kedua raksasa itu mencapai Sotāpatti-Phala pada akhir bait itu.

Segera setelah kedua sahabat itu menjadi Sotāpanna mulia, penampilan mereka yang buruk dan menakutkan menjadi sirna; dengan kulit bercahaya keemasan dan berhiaskan dengan perhiasan dewa, mereka sekarang berpenampilan baru, yang menyenangkan hati mereka yang melihatnya.

39

Vassa Kelima Belas Buddha di Kapilavatthu

Setelah berdiam di Sāvatthī selama vassa keempat belas seperti dijelaskan sebelumnya, terus menetap di sana setelah masa vassa berakhir selagi masih ada makhluk-makhluk yang layak diselamatkan, kemudian Buddha melakukan perjalanan dari sana, memberikan obat Dhamma Keabadian kepada semua makhluk—manusia, dewa, dan brahmā, dan akhirnya tiba di Kota Kapilavatthu dan bersama para bhikkhu menjalani vassa kelima belas dengan menetap di Nigrodhārāma (yang dibangun dan dipersembahkan oleh pangeran Sakya bernama Nigrodha sehingga vihāra itu dinamakan Nigrodhārāma).

Khotbah Kepada Pangeran Sakya Bernama Mahānāma Mengenai Apa yang Menjadikan Seorang Umat Awam (Upāsaka)

Sewaktu Buddha sedang menetap di Nigrodhārāma di Kapilavatthu, Negeri Sakka, Mahānāma, seorang Pangeran Sakya mengunjungi Beliau, bersujud dan duduk di tempat yang semestinya. Kemudian pangeran bertanya kepada Buddha:

"Dengan melakukan apakah, Buddha Yang Mulia, seseorang menjadi umat awam (upāsaka)?"

Buddha memberikan jawaban berikut kepada Mahānāma:

"Mahānāma, (1) Berlindung (Saraṇāgamanaamaṇa) kepada Buddha; (2) Berlindung kepada Dhamma; (3) Berlindung kepada Saṁgha. Dengan melakukan inilah, seseorang menjadi umat awam." (artinya, berlindung di dalam Tiga Permata membuat seseorang menjadi umat awam.) (1)

Mahānāma bertanya lagi kepada Buddha:

"Dengan melakukan apakah, Buddha Yang Mulia, seorang umat awam memiliki moralitas (sīla)?" Jawaban Buddha adalah:

"Mahānāma, (1) menghindari membunuh; (2) menghindari mengambil apa yang tidak diberikan; (3) menghindari perbuatan seksual yang salah; (4) menghindari berbohong; (5) menghindari minum minuman keras, penyebab turunnya kesadaran. Dengan melakukan ini, seorang umat awam memiliki moralitas." (Artinya, berlindung di dalam Tiga Permata dan menjalani Lima Sīla menjadikan seorang umat awam memiliki moralitas.) (2)

Mahānāma bertanya lagi kepada Buddha:

"Dengan melakukan apakah, Buddha Yang Mulia, seorang umat awam memiliki keyakinan (saddhā)?"

Buddha menjawab:

"Dalam masa ajaran ini, Mahānāma, seorang umat yang meyakini bahwa Buddha adalah Arahanta (Arahaṁ) karena Ia layak diberi penghormatan yang luar biasa; … bahwa Ia adalah Bhagavā karena Ia adalah seorang yang memiliki kemuliaan besar sehubungan dengan Pencerahan Sempurna. Dengan meyakini hal-hal ini, Mahānāma, seorang umat awam memiliki keyakinan." (Di sini, membicarakan hanya sembilan kemuliaan Buddha adalah pembabaran dengan cara singkat (upalakkhaṇa-nava), seorang umat yang meyakini sembilan ciri kemuliaan Buddha juga meyakini enam ciri kemuliaan Dhamma

dan sembilan ciri kemuliaan Saṁgha. Oleh karena itu, itu artinya bahwa seorang umat awam yang meyakini ciri-ciri kemuliaan Tiga Permata memiliki keyakinan.) (3)

Mahānāma bertanya lagi kepada Buddha:

"Dengan melakukan apakah, Buddha Yang Mulia, seorang umat awam memiliki kedermawanan (cāga)?"

Buddha menjawab:

"Dalam masa ajaran ini, Mahānāma, seorang umat yang berdiam di rumahnya dengan pikiran yang bebas dari kekikiran (macchariya); ia memberikan dengan tanpa kemelekatan; ia mencuci tangannya untuk memberikan (dengan tangan yang basah); ia gembira dalam memberi; ia cocok bagi para pencari sumbangan karena wajahnya tidak cemberut; ia bergembira dalam memberikan persembahan dan memberikan benda-benda. Dengan melakukan hal-hal ini, Mahānāma, seorang umat awam memiliki kedermawanan." (4)

Mahānāma bertanya lagi kepada Buddha:

"Dengan melakukan apakah, Buddha Yang Mulia, seorang umat awam memiliki kebijaksanaan (paññā)?"

Buddha menjawab:

"Dalam masa ajaran ini, Mahānāma, seorang umat adalah bijaksana, (memiliki kebijaksanaan yang suci dan mulia, yang menghancurkan kotoran moral, yang mengarah menuju Nibbāna, akhir penderitaan, dan yang membantunya memahami muncul dan lenyapnya (Udayabbaya Ñāṇa) batin dan jasmani. Semua ini membuatnya memiliki kebijaksanaan." (5) (Mahā Vagga Saṁyutta Pāḷi) (Penjelasan terperinci sehubungan dengan Mahānāma, seorang pangeran Sakya akan dijelaskan dalam Permata Saṁgha.)

Suppabuddha, Pangeran Sakya, Ditelan Bumi

Sewaktu berdiam di Nigrodhārama, Kapilavatthu, Negeri Sakka, Buddha membabarkan khotbah yang diawali dengan "Na antalikkhe na samuddamajjhe" sehubungan dengan pamannya yang juga ayah mertuanya, Suppabuddha, seorang pangeran Sakya.

Penjelasan: paman Buddha, Pangeran Suppabuddha mendendam kepada Buddha karena dua alasan: ia berpikir, "Keponakan dan menantuku ini, Pangeran Siddhattha, Buddha Gotama, telah meninggalkan putriku dan melepaskan keduniawian. Dan setelah menahbiskan putraku Devadatta menjadi bhikkhu, ia malah bermusuhan dengannya." Suatu hari, dengan pikiran "Aku tidak akan memberi kesempatan pada-Nya untuk makan," ia menghalangi jalan Buddha dengan minum-minum di tengah jalan.

Ketika Buddha datang bersama para bhikkhu ke tempat itu, para pengikut pangeran memberitahukan kepadanya mengenai kedatangan Buddha. "Orang-orangku," kata pangeran, "katakan kepada Pangeran Siddhattha, keponakanku, Buddha, untuk mengambil jalan lain. Ia tidak lebih tua daripadaku. (Oleh karena itu) aku tidak akan membiarkannya lewat." Meskipun telah memohon berkali-kali, pangeran memberikan jawaban yang sama dan terus minum.

Gagal mendapatkan izin dari pamannya, Buddha berbalik dari tempat itu. Suppabuddha kemudian mengirim seorang mata-mata dengan pesan, "Pergilah, catat apa yang dikatakan oleh keponakanku, dan kembali ke sini."

Sewaktu berbalik Buddha tersenyum dan Thera Ānanda bertanya kepada Buddha mengenai mengapa Beliau tersenyum. "Anak-Ku Ānanda," Buddha balik bertanya, "Apakah engkau melihat paman-Ku Suppabuddha?" Ānanda menjawab "Ya, Buddha Yang Mulia." Buddha meramalkan:

"Anak-Ku Ānanda, paman-Ku Suppabuddha, yang tidak mau memberi jalan kepada-Ku, telah melakukan kesalahan serius. Tujuh

hari sejak hari ini, ia akan masuk ke tanah ini, (ia akan ditelan bumi,) di kaki tangga sewaktu turun dari teras atas."

Setelah mendengar kata-kata ini, mata-mata itu kembali ke Suppabuddha yang bertanya, "Apa yang dikatakan oleh keponakanku?" Mata-mata itu menceritakan semua yang ia dengar. Sang pangeran merencanakan, "Apa yang dikatakan keponakanku tidak mungkin salah. Apa yang ia katakan selalu terjadi. Sekarang aku dapat menuduhnya berkata bohong. Ia mengatakan bahwa aku akan ditelan bumi pada hari ketujuh. Ia bukan tidak menyebutkan tempatnya, tetapi ia mengatakan bahwa aku akan ditelan bumi di kaki tangga. Mulai saat ini aku akan menjauhi tangga. Jika aku tidak pergi ke sana, aku tidak akan ditelan bumi di sana. Jika aku tidak ditelan bumi pada hari ketujuh, aku akan menuduh keponakanku, Buddha, Pangeran Siddhattha telah berkata bohong."

Setelah merencanakan hal ini, Pangeran Suppabuddha mengambil barang-barangnya dan membawanya ke lantai paling atas dan menyingkirkan tangga serta mengunci pintu; pada setiap pintu ia menempatkan sepasang pegulat dengan perintah, "Jika aku mencoba turun karena lupa, kalian harus menghentikan aku." Demikianlah ia berdiam di dalam kamarnya yang nyaman di lantai ketujuh dan paling atas dari rumahnya.

Mendengar hal ini, Buddha berkata, "Para bhikkhu, kata-kata seorang Buddha tidak pernah bermakna ganda; hanya memiliki satu makna yang selalu benar tidak peduli apakah paman-Ku Suppabuddha berdiam hanya di teras, atau terbang dan berdiam di angkasa, atau turun dan berdiam di atas perahu di tengah samudra, atau berdiam di dalam gunung. Di tempat yang telah Kusebutkan (di kaki tangga) ia akan ditelan bumi." Ingin membabarkan khotbah sehubungan dengan kata-kata-Nya itu, Buddha mengucapkan syair berikut:

> Na antalikkhe na samddamajjhe
> na pabbatānaṁ vivaraṁ pavissa.
> Na vijjatī so jagatippadeso
> yattha ṭhitaṁ nappasaheyya maccu.

Para bhikkhu, ia yang berdiam di angkasa tidak dapat menghindar dari kematian; juga ia yang berdiam di tengah lautan; ia yang memasuki kawah gunung dan menetap di sana tidak dapat menghindar dari kematian; tidak ada tempat di atas tanah, bahkan sehalus rambut sekalipun, yang dapat terhindar dari kematian.

Di akhir syair itu, tidak terhitung banyaknya makhluk-makhluk yang mencapai Sotāpatti-Phala dan lain-lain.

Pada hari ketujuh, di tempat yang sama seperti saat jalan yang akan dilalui Buddha menuju istana untuk menerima dāna makanan dihalangi. Kuda istana Suppabuddha terlepas dari tali yang mengikatnya ke sebuah tiang, ia menendang dinding dan meringkik sekuat tenaga. Tidak seorang pun yang mampu menangkapnya. Dari teras atas istananya, Suppabuddha mendengar ringkikan kudanya dan bertanya apa yang sedang terjadi. Pelayannya menjawab bahwa kuda pangeran telah terlepas.

Begitu melihat pangeran, kuda itu berdiri tenang. Kemudian Suppabuddha merasa harus menangkap kuda itu, ia bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pintu yang terbuka secara otomatis. Tangga yang telah disingkirkan telah kembali pada tempatnya semula. Para pegulat yang sedang berjaga merangkul leher pangeran dan (bukannya membawanya masuk ke dalam kamar, malah) melemparnya ke bawah. Semua pintu di seluruh tujuh lantai itu terbuka dengan sendirinya. Tangga-tangga kembali ke tempatnya semula secara otomatis. Para penjaga pada masing-masing lantai melemparnya ke bawah dengan mencengkeram lehernya.

Setelah itu, saat ia tiba di kaki tangga di lantai paling bawah, bumi ini terbelah, mengeluarkan suara menggelegar, dan menerima tubuh Suppabuddha, pangeran Sakya. Setelah masuk ke dalam tanah, pangeran sampai di Alam Neraka Avīci.

Jawaban Buddha Atas Empat Pertanyaan Sakka

Setelah menetap di Nigrodharāmā di Kapilavatthu dan melewatkan vassa kelima belas di sana seperti telah dijelaskan sebelumnya,

Buddha memberikan air obat Dhamma yang sejuk, obat keabadian kepada makhluk-makhluk yang layak menerimanya; saat vassa kelima belas berakhir, Beliau pergi dari Kapilavatthu sesuai kebiasaan seorang Buddha dan tiba di Jetavana di Kota Sāvatthī.

Saat menetap di sana, Buddha membabarkan khotbah yang diawali dengan "Sabbadānaṁ Dhammadānaṁ Jināti" saat ia ditanya oleh Sakka, raja para dewa. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Suatu ketika para dewa di Alam Surga Tāvatiṁsa berkumpul dan membahas empat pertanyaan:

(1) Apakah yang terbaik dari segala pemberian?
(2) Apakah yang terbaik dari segala rasa?
(3) Apakah yang terbaik dari segala kegembiraan? dan,
(4) Mengapa Kearahattaan pada akhir kemelekatan disebut yang terbaik?

Tidak ada dewa yang mampu menjawab empat pertanyaan ini. Satu dewa bertanya kepada dewa lain, yang kemudian menanyakan kepada dewa lain lagi, dan seterusnya. Demikianlah mereka saling bertanya, mereka mengembara di sepuluh ribu alam semesta selama dua belas tahun (tanpa memperoleh jawaban.)

Tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini setelah lewat dua belas tahun, para dewa dari sepuluh ribu alam semesta berkumpul dan menjumpai empat raja dewa. Sewaktu empat raja dewa itu bertanya mengapa mereka berkumpul, para dewa itu berkata, "Kami datang menemui kalian karena kami memiliki pertanyaan yang tidak dapat kami pecahkan." "Apakah empat pertanyaan itu, teman-teman?" tanya Raja Dewa. "Dari segala pemberian, dari segala rasa, dari segala kegembiraan, yang manakah pemberian yang terbaik, yang manakah rasa yang terbaik dan yang manakah kegembiraan yang terbaik? Mengapa Kearahattaan, akhir dari kemelekatan, adalah yang terbaik?" kata para dewa itu, "karena tidak dapat menemukan jawaban, kami menghadap kalian."

Kemudian empat raja dewa berkata, "Kami juga tidak mengetahui

jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, teman-teman. Tetapi, junjungan kita, Sakka, mampu mengetahui jika ia merenungkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini yang diajukan oleh ribuan orang. Sakka lebih unggul daripada kami dalam hal kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemuliaan. Marilah, kita pergi menghadap Sakka." Empat raja dewa itu membawa mereka menghadap Sakka dan saat ditanya mengenai kerumunan besar itu, para dewa menjelaskan persoalan itu kepadanya.

"Para dewa!" Sakka berkata, "Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tidak mungkin diketahui oleh semua makhluk (kecuali Buddha). Sesungguhnya, empat pertanyaan ini hanya dapat dijawab oleh Buddha. Di manakah Buddha berada sekarang?" Sakka menambahkan, "Marilah, kita pergi menghadap Buddha dan bertanya kepada-Nya." Bersama-sama dengan para dewa itu, Sakka menerangi seluruh Jetavana pada malam hari dan mendekati Buddha, bersujud kemudian berdiri di tempat yang semestinya. Saat Buddha menanyakan mengapa mereka datang dalam rombongan besar. Sakka menjawab, "Para dewa, Yang Mulia, ingin mengajukan pertanyaan. Tidak seorang pun selain Engkau, Yang Mulia, yang mampu menjawab pertanyaan mereka. Mohon Engkau menjelaskan kepada kami, Buddha Yang Mulia."

"Baiklah, Sakka!" Buddha berkata, "Setelah memenuhi Kesempurnaan dan melakukan Lima Kedermawanan tanpa ragu, Aku memperoleh Kemahatahuan untuk melenyapkan keraguan dalam diri individu seperti engkau. Jawaban atas empat pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

(1) dari semua pemberian, pemberian Dhamma adalah yang terbaik.
(2) dari semua rasa, rasa Dhamma adalah yang terbaik.
(3) dari semua kegembiraan, kegembiraan dalam Dhamma adalah yang terbaik.
(4) Kearahattaan pada akhir kemelekatan adalah yang terbaik karena merupakan akhir dari segala penderitaan.

Setelah mengucapkan jawaban itu dalam bahasa biasa, Buddha

kemudian mengucapkan syair berikut:

> Sabbadānaṁ Dhammadānaṁ jināti.
> Sabbarassaṁ Dhammaraso jināti.
> Sabbaratiṁ Dhammarati jināti,
> Taṇhakkhayo sabba dukkhaṁ jināti.

(Sakka, raja para dewa,) pemberian Dhamma yaitu ajaran dan pelajaran Dhamma, mengungguli semua pemberian lainnya.

Rasa Dhamma, yang terdiri dari Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna dan sembilan pencapaian spiritual mengungguli semua yang lainnya.

Kegembiraan di dalam Dhamma mengungguli semua kegembiraan lainnya.

Kearahattaan pada akhir kemelekatan secara total mengatasi semua penderitaan.

Penjelasan dari Jawaban

(1) Bahkan jika jubah-jubah yang setipis lapisan batang pohon pisang dipersembahkan kepada para Buddha, Pacceka Buddha, dan para Arahanta ditumpuk hingga tingginya mencapai alam brahmā di dalam satu alam semesta dan tidak menyisakan ruang kosong di antaranya, sebait syair yang terdiri dari empat baris yang disampaikan sebagai penghargaan dari suatu persembahan jauh lebih berarti. Sesungguhnya, nilai dari pemberian jubah yang tidak terhitung banyaknya itu bahkan lebih kecil dari seperdua ratus lima puluh enam bagian dari nilai syair Dhamma yang disampaikan sebagai perghargaan dari persembahan jubah itu. Demikianlah kemuliaan dari mengucapkan, mengajarkan, dan memelajari Dhamma.

Bahkan mereka yang berusaha mengorganisir dan mengatur agar banyak orang dapat mendengarkan Dhamma, manfaat yang diperoleh juga luar biasa besar.

Dibandingkan dengan persembahan makanan di dalam mangkuk, setiap orang memberikan makanan lezat dan mewah, dibandingkan pemberian obat-obatan, setiap orang memberikan mentega, minyak, dan sejenisnya, dibandingkan dengan pemberian ratusan ribu tempat tinggal seperti Mahāvihāra, dibandingkan dengan pemberian istana berkubah seperti Lohapāsāda, bahkan berbagai pemberian termasuk Vihāra Jetavana yang dipersembahkan oleh Anāthapiṇḍika dan vihāra-vihāra lain kepada para Buddha, Pacceka Buddha, dan Arahanta yang memenuhi seluruh alam semesta dan tidak menyisakan ruang kosong antara satu dengan lainnya; dibandingkan semua pemberian ini, pemberian Dhamma yang dibabarkan dalam satu bait syair yang terdiri empat baris sebagai penghargaan atas persembahan itu jauh lebih baik.

Mengapa? Karena mereka yang melakukan kebajikan mempersembahkan empat kebutuhan, yaitu: jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, melakukan hal itu hanya setelah mendengarkan Dhamma, bukan sebaliknya. Jika mereka tidak mendengarkan Dhamma, mereka tidak akan memberikan bahkan sesendok nasi sekalipun. Karena alasan inilah pemberian Dhamma mengungguli semua pemberian lainnya.

Untuk lebih jelasnya: dengan pengecualian para Buddha dan Pacceka Buddha, bahkan Yang Mulia Sāriputta dan siswa mulia lainnya, yang memiliki kecerdasan yang memungkinkan mereka menghitung tetesan air hujan sewaktu hujan deras selama satu āyu kappa penuh, tidak mungkin mencapai Sotāpatti-Phala dan kesucian yang lebih tinggi dengan usaha mereka sendiri (tanpa mendengar Dhamma). Sesungguhnya, setelah mendengarkan ajaran dari Thera Assaji dan yang lainnya, maka mereka dapat mencapai Sotāpatti-Phala; setelah mendengarkan ajaran Buddha (Dīghanakha Sutta dan lain-lain) mereka dapat menjadi para siswa (Sāvaka-Pāramī Ñāṇa). "Karena alasan ini pula, Sakka, hanya pemberian Dhamma (Dhamma dāna) lebih dihargai daripada pemberian empat kebutuhan (paccayadāna)." Demikianlah makna kata-kata Buddha, "Pemberian Dhamma mengungguli segala pemberian."

(2) Segala jenis rasa termasuk rasa buah-buahan, rasa bunga-bungaan, rasa yang lezat (bahkan makanan para dewa sekalipun) adalah penyebab kelahiran kembali dalam saṁsāra dan kejatuhan ke dalam penderitaan. Tetapi rasa sembilan Dhamma spiritual bersama-sama dengan Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna dan empat pasang Magga dan Phala serta Nibbāna adalah lebih baik daripada rasa duniawi. Demikianlah makna kata-kata Buddha, "Rasa Dhamma mengungguli segala rasa."

(3) Segala kegembiraan di dunia ini seperti memiliki putra dan putri, memiliki kekayaan, perempuan, bernyanyi, musik, dan lain-lain adalah penyebab kelahiran kembali dalam saṁsāra dan kejatuhan ke dalam penderitaan. Kegembiraan (pīti) yang muncul dalam diri seseorang yang berasal dari perhatian dalam membicarakan, mengajarkan atau mendengarkan Dhamma, dapat menyebabkan kegirangan hati, bahkan hingga mengeluarkan air mata dan menyebabkan bulu kuduk berdiri. Kegembiraan demikian yang dapat mengakhiri penderitaan dalam saṁsāra dan membawa kesejahteraan hingga pencapaian Sotāpatti-Phala, lebih baik daripada semua jenis rasa duniawi. Demikianlah makna kata-kata Buddha, "Kegembiraan di dalam Dhamma mengungguli segala kegembiraan."

(4) Segala jenis kemelekatan akan sirna saat Arahatta-Magga tercapai. Arahatta-Magga segera diikuti oleh (menghasilkan) Arahatta-Phala. Karena Arahatta-Phala muncul di akhir dari kemelekatan, ini disebut juga Taṇhakkhata (hancurnya kemelekatan). Karena Arahatta-Phala yang juga disebut Taṇhakkhata mengatasi semua penderitaan, ini adalah Dhamma yang mengungguli dan lebih mulia daripada segala hal. Demikianlah makna kata-kata Buddha, "Arahatta-Phala, akhir dari kemelekatan, mengatasi secara tuntas segala penderitaan."

Menyelamatkan Delapan Puluh Empat Ribu Makhluk

Saat Buddha menjelaskan makna syair itu secara terperinci, delapan puluh empat ribu makhluk-makhluk berhasil menembus Empat Kebenaran dan terselamatkan.

Setelah mendengarkan ajaran terperinci Buddha, Sakka bersujud dan mengajukan permohonan:

"Buddha Yang Mulia, walaupun pemberian Dhamma begitu mulia dan layak dipuji, mengapa kami tidak mendapatkan limpahan jasa dari kebajikan ini? Mulai saat ini, mohon Saṁgha melimpahkan jasa kepada kami dari kebajikan membabarkan Dhamma."

Mendengar permohonan Sakka, Buddha mengadakan rapat Saṁgha dan berkata:

"Mulai saat ini, para bhikkhu, setelah membabarkan khotbah Dhamma, apakah itu khotbah besar, khotbah biasa atau khotbah yang diberikan kepada mereka yang mengunjungi kalian, atau (setidaknya) khotbah yang diberikan sebagai penghargaan atas persembahan makanan, limpahkanlah jasa itu, yang kalian peroleh dari khotbah Dhamma itu, kepada semua makhluk." (Komentar Dhammapada)

Menjinakkan Raksasa Āḷavaka

Raja Āḷavaka dari Kota Āḷavi memiliki kebiasaan bersenang-senang berburu di dalam hutan rusa sekali seminggu, meninggalkan segala kemewahan istana.

Suatu hari sebelum ia memasuki hutan, ia membuat kesepakatan dengan pasukannya, "Barangsiapa menyerang seekor rusa yang melarikan diri, harus menangkap rusa itu." Dan ketika mereka memasuki hutan seekor rusa melarikan diri dari serangan sang raja.

Karena ia bergerak cepat dan kuat, sang raja yang dilengkapi oleh sebuah busur segera mengikuti rusa itu hingga sejauh tiga yojanā. Rusa itu yang berasal dari keluarga eṇī dapat berlari hanya sejauh tiga yojanā tanpa henti. Oleh karena itu ketika raja telah menempuh jarak itu, dengan sebatang anak panah ia membunuh rusa itu yang sedang berbaring kelelahan di tepi sebuah kolam. Ia memotong binatang itu menjadi beberapa potongan. Meskipun ia tidak

menginginkan dagingnya, ia membawanya dengan menggunakan sebuah galah agar ia tidak disebut "orang yang tidak mampu menangkap rusa". Dalam perjalanan kembali, ia melihat sebatang pohon banyan yang rindang dengan daun-daunan muda dan tua di tempat yang tidak terlalu dekat juga tidak terlalu jauh dari kota; ia mendekati pohon itu untuk beristirahat.

Saat itu Āḷavaka si raksasa telah diberi hak oleh Raja Dewa Vessavaṇa; siapa pun yang mendekati pohon banyan hingga memasuki daerah yang tertutupi oleh bayangan pohon itu pada siang hari adalah santapannya. (bukan berarti bahwa mereka yang datang hanya pada siang hari yang boleh ia makan. Tetapi siapa pun yang datang menyentuh daerah yang ditutupi oleh bayangan pohon itu pada siang hari boleh dimangsa, entah mereka datang pada siang atau malam hari.)

Saat raksasa itu melihat raja di bawah pohon banyam, ia memperlihatkan dirinya dan datang untuk memangsa raja itu. (Sang raja memberikan rusa yang ia bunuh agar raksasa itu membebaskannya. Namun raksasa itu tidak mau membebaskannya dan berkata, "Karena telah berada di tanganku, bukankah ini milikku? Bagaimana mungkin engkau, raja besar, mencari kebebasanmu dengan memberikan rusa ini kepadaku? Bagian ini hanya terdapat dalam beberapa versi.)

Kemudian raja berjanji kepada raksasa itu, "Bebaskan aku! Aku akan mengirimkan kepadamu setiap hari satu orang dan satu mangkuk nasi." Raksasa itu tetap menolak membebaskannya; ia berkata, "Lupakanlah kemewahan yang engkau miliki sebagai raja. Bagiku, aku tidak dapat memakan mereka yang tidak mendatangi tempat tinggalku, juga aku tidak dapat memakan mereka yang tidak menyerahkan diri secara sukarela. Bagaimana aku dapat hidup jika aku membebaskan engkau?" Kemudian raja meyakinkan raksasa itu dengan berkata, "Jika satu hari aku gagal mengirimkan (makanan) kepadamu, engkau boleh memangsaku," dan ia memperoleh kebebasannya dari raksasa itu dan kembali ke Kota Āḷavī.

Saat menunggu sang raja di pondok peristirahatan darurat yang

mereka bangun, para pejabat melihat sang raja berjalan ke arah mereka; mereka menyapa raja dan berkata, "Mengapa engkau begitu sulit menangkap rusa itu, Raja Besar, takut kehilangan gengsi? Sang raja pulang ke kota tanpa menceritakan kejadian itu kepada siapa pun, setelah makan pagi, ia memanggil menteri kenegaraannya dan secara rahasia menceritakan (tentang janjinya kepada si raksasa).

"Apakah engkau menyebutkan waktunya, Raja Besar?" tanya menteri. "Tidak" jawab raja. "Engkau membuat kesalahan, Raja Besar," menteri berkata. "Para raksasa seharusnya diberikan barang-barang yang terbatas." Karena engkau tidak memberikan batasan, seluruh wilayah ini berada dalam bahaya terserang wabah penyakit. Namun biarlah, Raja Besar. Meskipun engkau telah melakukan kesalahan, jangan khawatir, nikmatilah kemewahan istanamu. Aku akan melakukan apa yang harus dilakukan dalam masalah ini." Sang menteri bangun pagi-pagi, pergi ke penjara dan membuat pengumuman kepada para kriminal yang divonis mati, ia berkata, "Mereka yang ingin hidup boleh keluar."

Ia membawa si narapidana yang pertama keluar, memandikan dan memberinya makan, kemudian ia berkata, "Bawalah semangkuk nasi ini kepada si raksasa!" Begitu si narapidana menginjakkan kakinya di atas bayangan pohon banyan itu, si raksasa menampakkan dirinya yang mengerikan dan memangsanya seperti menggigit setangkai teratai.

Catatan: melalui kekuatan gaib raksasa, tubuh manusia termasuk rambut dan lain-lain dapat diubah menjadi sebongkah mentega.

Mereka yang mengawal si narapidana ke tempat raksasa itu melihat Āḷavaka melahap orang itu, menjadi ketakutan dan menceritakan kepada teman-teman dekat mereka. Sejak saat itu berita mengenai "raja menangkap para pencuri dan menyerahkannya kepada raksasa", menyebar dan membuat para penduduk menjauhkan diri dari pencurian.

Beberapa waktu kemudian, karena tidak ada pencuri baru dan para pencuri lama semua telah habis, penjara menjadi kosong,

kemudian menteri melaporkan masalah itu kepada raja, yang kemudian menjatuhkan emas dan perak di jalan-jalan di seluruh kota, berharap seseorang akan memungutnya. Namun tidak seorang pun yang menyentuhnya dengan kaki sekalipun karena khawatir dituduh mencuri.

Karena gagal menangkap pencuri baru dengan cara itu, raja berdiskusi dengan menterinya, yang memberikan saran, "Kita perintahkan setiap rumah agar mengirimkan satu orang tua secara berurutan. Orang tua maksudnya adalah orang yang hampir mati." Tetapi sang raja menolak saran itu karena para penduduk akan ketakutan dengan pikiran 'raja sampai hati menyerahkan ayahku kepada raksasa!' atau 'ia sangat jahat menyerahkan kakekku kepada raksasa!', "jangan gunakan rencana itu."

Kemudian menteri mengusulkan rencana lain, "Kalau begitu, perintahkan agar setiap penduduk mengirimkan bayi-bayi mereka yang mereka gendong di punggung mereka. Bayi-bayi itu tidak memahami 'Ini ibuku' atau 'Ini ayahku'." Raja menyetujui rencana ini dan mengizinkan si menteri untuk melaksanakannya. Sang menteri melaksanakan rencana itu.

Para ibu membawa bayi-bayi mereka pergi, dan para perempuan yang sedang hamil melarikan diri. Setelah membesarkan anak mereka di negeri lain, mereka pulang ke kota itu dengan membawa anak-anak mereka.

Demikianlah, pemberian makan bagi raksasa dengan cara itu telah berlangsung selama dua belas tahun. Suatu hari saat pengawal kerajaan berkeliling kota, mencari anak-anak dan tidak menemukan satu pun. Mereka melaporkan hal itu kepada raja, "Selain putramu Pangeran Āḷavaka di istana, tidak ada lagi anak lain di kota ini." Sang raja menjawab, "Seperti aku mencintai putraku, demikian pula orang-orang lain juga mencintai anak mereka masing-masing. Tetapi di dunia ini tidak ada yang lebih dicintai daripada diri sendiri. Pergilah, selamatkan hidupku dengan menyerahkan putraku kepada raksasa itu!"

Pada saat itu, ibu Pangeran Āḷavaka, telah memandikan putranya dengan air harum dan mendandaninya dengan berbagai perhiasan. Ia sedang duduk dengan putranya yang diselimuti dengan kain putih yang lembut dan memangkunya untuk menidurkannya. Atas perintah raja, para pengawal pergi ke sana, dan mereka mengambil pangeran beserta pengasuhnya, diiringi tangisan ratu dan enam belas ribu pelayan perempuan, mereka mengatakan bahwa pangeran kecil itu akan menjadi makanan raksasa.

Kunjungan Buddha ke Āḷavī

Pada hari itu, Buddha bangun pagi-pagi dan berdiam dalam Mahākaruṇā Samāpatti di dalam Kuṭī Harum di Vihāra Jetavana. Dan memeriksa dunia ini dengan dua Mata-Buddha-Nya, (Āsayānusaya Ñāṇa dan Indriya-paropariyatti Ñāṇa) Beliau melihat dalam pandangannya tiga hal penting berikut:

(1) jasa masa lampau Pangeran Āḷavaka dapat membantunya dalam mencapai Anāgāmī-Phala,
(2) jasa masa lampau Raksasa Āḷavaka dapat membantunya dalam mencapai Sotāpatti-Phala, dan
(3) jasa masa lampau delapan puluh empat ribu makhluk-makhluk yang dapat membantu mereka dalam memperoleh Mata-Dhamma (Dhamma-cakkhu), menembus Empat Kebenaran, pada akhir khotbah yang Beliau sampaikan.

Maka, pada pagi hari itu, Beliau melakukan tugas-tugas pagi harinya. Sebelum Beliau menyelesaikan tugas-tugas sore harinya, saat matahari terbenam pada hari di bulan baru itu, Beliau berjalan kaki sendirian, dengan membawa mangkuk dan jubahnya melakukan perjalanan sejauh tiga puluh yojanā dari Sāvatthī, dan memasuki kawasan tempat tinggal si raksasa.

Di manakah Buddha berada? Apakah Beliau berada di dalam istana si raksasa yang tidak terlihat oleh mata orang-orang biasa di dekat pohon banyan? Atau apakah Beliau duduk di bawah pohon banyan? Beliau duduk di dalam istana si raksasa. Penjelasan: seperti para raksasa dapat melihat istana mereka, demikian pula Buddha juga

dapat melihatnya. Oleh karena itu Beliau masuk ke istana raksasa itu dan berdiri di pintu gerbang.

Pada waktu itu, Āḷavaka sedang menghadiri pertemuan para raksasa di Himavanta. Penjaga gerbang Āḷavaka, raksasa bernama Gadrabha, mendekati Buddha dan memberi hormat, kemudian terjadi percakapan antara Gadrabha dan Buddha:

Gadrabha, "Buddha Yang Agung, apakah Engkau baru datang saat matahari terbenam?"
Buddha, "Ya, Gadrabha, Aku hanya datang saat matahari terbenam. Jika tidak merepotkan engkau, Aku ingin melewatkan malam ini di istana Āḷavaka."
Gadrabha, "Buddha Yang Agung, sama sekali tidak merepotkanku. Namun Raksasa Āḷavaka sangat kejam. Ia bahkan tidak menghormati orangtuanya. Oleh karena itu, sebaiknya jangan bermalam di sini."
Buddha, "Gadrabha, Aku tahu tentang kekejaman Āḷavaka. Tidak akan terjadi sesuatu yang membahayakan-Ku. Aku ingin bermalam di istana Āḷavaka jika tidak merepotkan engkau."
Gadrabha, "Buddha Yang Agung, Āḷavaka bagaikan panci besi yang terbakar api. Ia tidak memedulikan orangtuanya, para bhikkhu, brahmana, dan Dhamma. Mereka yang datang ke tempat ini akan membuatnya marah, ia akan mengeluarkan jantung mereka, atau melempar mereka hingga ke seberang lautan atau bahkan ke seberang alam semesta dengan mencengkeram kaki mereka."
Buddha, "Gadrabha, Aku tahu tentang semua itu. Jika tidak merepotkan engkau, Aku ingin bermalam di istana Āḷavaka malam ini."
Gadrabha, "Buddha Yang Agung, tidak merepotkan bagiku. Tetapi Āḷavaka akan membunuhku jika aku memberikan izin kepada-Mu tanpa memberitahunya. Buddha Yang Agung, izinkan aku akan memberitahukan kepadanya terlebih dahulu."
Buddha, "Gadrabha, beritahukanlah kepadanya."
Gadrabha, "Buddha Yang Agung, mohon pikirkan lagi apakah Engkau mau bermalam di sini atau tidak."

Setelah mengatakan hal itu, Gadrabha bersujud kepada Buddha dan

berangkat menuju Himavanta. Pintu istana Āḷavaka terbuka dengan sendirinya. Buddha memasuki bangunan itu dan duduk di atas singgasana permata di mana Āḷavaka biasa duduk pada hari-hari penting, menikmati kemewahan surgawinya. Sambil duduk Buddha memancarkan cahaya kuning keemasannya (pīta).

Melihat cahaya keemasan itu, para pelayan perempuan Āḷavaka berkumpul, bersujud kepada Buddha dan duduk di sekeliling Beliau. Buddha membabarkan berbagai khotbah Dhamma kepada mereka, dan akhirnya berkata, "Para raksasa, seperti halnya pada masa lampau kalian memberikan persembahan dan menjalani moralitas serta menghormati mereka yang patut dihormati, kalian memperoleh kemewahan surgawi. Sekarang lakukanlah juga seperti apa yang kalian lakukan pada masa lampau. Tanpa merasa iri hati (issā) dan kikir (macchariya) dan lain-lain." Setelah mendengarkan Dhamma yang indah itu mereka bersorak dan tetap duduk mengelilingi Buddha.

Sesampainya di Himavanta, raksasa Gadrabha memberitahukan Āḷavaka dengan hormat, "O Āḷavaka, raja para raksasa, yang tidak pernah mengalami penderitaan! Mohon dengarkan aku. Ketahuilah, Buddha telah datang dan duduk di dalam istanamu." Kemudian Āḷavaka memberi isyarat, yang artinya "Diamlah! Aku akan segera pulang dan melakukan apa yang harus dilakukan!"

(Āḷavaka juga berpikiran salah menganggap bahwa kedatangan Buddha ke istananya adalah suatu aib, dan karena keangkuhannya sebagai raksasa, ia mendiamkan berita itu, dengan berpikir, "Semoga tidak ada satu raksasa pun yang mendengarnya.")

Kemudian dua dewa mulia, Sātāgira dan Hemavata, sepakat untuk mengunjungi Buddha di Vihāra Jetavana sebelum mereka menghadiri pertemuan para dewa. Dengan mengendarai kendaraan yang berbeda mereka melakukan perjalanan melalui angkasa bersama dengan para pengikut mereka.

Catatan: tidak ada jalur khusus untuk para raksasa di angkasa. Mereka harus mencari jalan sendiri, menghindari istana-istana

surgawi yang terletak di sana.

Tetapi, istana Āḷavaka, terletak di atas tanah. Sangat aman, dikelilingi oleh empat tembok, pintu-pintu, menara, dan kubah. Di atas istana itu terbentang jaring-jaring dari logam. Istana itu seperti kotak. Tiga yojanā tingginya, yang menghalangi jalur yang akan dilalui oleh para raksasa di angkasa.

Ketika kedua sahabat, raksasa surgawi Sātāgira dan Hemavata, tiba di atas istana itu dalam perjalanan angkasa mereka mengunjungi Buddha, mereka tidak dapat meneruskan perjalanan.

Sesungguhnya, hingga ke Alam Bhavagga, tidak seorang pun yang dapat melewati tempat Buddha berada.

Oleh karena itu saat mereka merenungkan penyebab terhalangnya mereka, mereka melihat Buddha kemudian mereka turun ke atas tanah bagaikan batu yang jatuh. Setelah bersujud kepada Buddha, mereka mendengarkan khotbah dan mengelilingi Buddha, kemudian minta diri, "Buddha Yang Agung, kami harus menghadiri pertemuan para raksasa surgawi." Sambil mengucapkan pujian kepada Tiga Permata, mereka pergi menuju Himavanta, tempat diadakannya pertemuan itu.

Melihat kedua sahabat itu (dewa-dewa mulia), Āḷavaka bangkit dari duduknya dan mengundang mereka dengan mengatakan, "Silakan duduk di sini."

Kekejaman Raksasa Āḷavaka

Kedua sahabat itu memberitahu Āḷavaka, "Temanku Āḷavaka, Buddha Yang Mulia masih duduk di istanamu. Engkau sungguh beruntung! Pergilah, temanku Āḷavaka, layani Buddha!"

(Bagi individu yang tidak berkeyakinan, kata-kata bijak yang berhubungan dengan keyakinan adalah penghinaan, demikian pula kata-kata yang berhubungan dengan moralitas bagi ia yang tidak bermoral; kata-kata yang berhubungan dengan pengetahuan bagi ia

yang bodoh; kata-kata yang berhubungan dengan kedermawanan bagi ia yang kikir; kata-kata yang berhubungan dengan kebijaksanaan bagi ia yang dungu.)

Kata-kata kedua sahabat yang membangkitkan keyakinan terhadap Buddha adalah penghinaan bagi Āḷavaka yang tidak memiliki keyakinan; oleh karena itu, mendengar kata-kata pujian terhadap Buddha, Āḷavaka si raksasa yang tidak berkeyakinan menjadi marah; hatinya mendidih karena kemarahan bagaikan sebongkah mentega yang jatuh ke dalam api; ia bertanya dengan marah, "Orang seperti apakah Ia yang kalian sebut Buddha Yang Mulia yang duduk di istanaku?"

Kemudian kedua sahabat itu (dewa-dewa mulia) berkata kepada Āḷavaka, "Teman Āḷavaka, tidakkah engkau mengenal guru kami, Yang Teragung? (Beliau adalah orang yang paling terkemuka dan termulia.) Bahkan sewaktu masih di Alam Dewa Tusītā, ia telah melakukan lima penyelidikan." (kemudian mereka menceritakan riwayat Buddha hingga saat membabarkan Dhammacakka Sutta. Mereka juga menceritakan kepada raksasa itu secara lengkap tiga puluh dua peristiwa yang terjadi saat Bodhisatta memasuki rahim, dan seterusnya.) "Teman Āḷavaka, tidakkah engkau melihat peristiwa-peristiwa menakjubkan itu?" mereka bertanya. Walaupun ia juga melihatnya, namun karena dikuasai oleh kemarahan, Āḷavaka menjawab dengan tidak jujur, "Tidak, aku tidak melihatnya."

Kedua dewa bersahabat itu menjadi tidak puas dan berkata, "Apakah engkau melihatnya atau tidak, apalah gunanya engkau melihat atau tidak? Teman, apa yang akan engkau lakukan kepada guru kami, Buddha Yang Mulia? Dibandingkan dengan Beliau (a) engkau bagaikan seekor bayi sapi yang baru lahir di dekat seekor ibu sapi yang punuknya berayun; (b) bagaikan seekor bayi gajah yang baru lahir di dekat seekor gajah jantan dewasa yang sedang berahi dengan kotoran yang mengalir keluar dari tiga bagian tubuhnya, yaitu dari belalai, ujung organ kemaluan, dan telinganya; (c) seekor rubah buruk rupa di dekat seekor raja singa yang anggun berbadan dan bahu bundar dan bulu leher yang panjang berkilau; dan (d) bagaikan seekor burung gagak kecil yang sayapnya patah di dekat

seekor raja burung garuda yang tubuhnya sebesar seratus lima puluh yojanā. Pergilah dan lakukan apa yang harus dilakukan." Dengan marah, raksasa itu bangkit dari duduknya, berdiri tegak dengan kaki kiri menginjak batu datar merah, ia berteriak, "Apakah guru kalian, Buddha, lebih sakti? Atau, apakah aku yang lebih sakti? Kalian lihat saja (siapa yang lebih sakti)!" sambil berteriak ia menghentakkan kaki kanannya di puncak Gunung Kelāsa yang tingginya enam puluh yojanā. Kemudian, bagaikan percikan bunga api yang berhamburan dari besi yang dipanaskan di dalam tungku pandai besi dan dipukul dengan palu, demikian pula Gunung Kelāsa menghamburkan batu-batu karang.

Berdiri di puncak gunung, raksasa itu berteriak, "Aku, Āḷavaka!" Teriakannya terdengar di seluruh Jambūdīpa.

Empat Teriakan Dahsyat

Ada empat teriakan dahsyat yang terdengar di seluruh Jambūdīpa (1) teriakan "Aku menang! Aku menang!" yang diucapkan oleh Jenderal Raksasa Puṇṇaka, saat ia mengalahkan Raja Dhanañcaya Korabya dalam permainan dadu seperti yang dikisahkan dalam Vidhūra Jataka; (2) teriakan "Aku akan memakan semua bhikkhu jahat, bhikkhunī jahat, umat laki-laki dan perempuan yang jahat dan orang-orang yang tidak baik," yang diucapkan oleh Visukamma dalam samaran seekor anjing hitam besar atas perintah Sakka, raja para dewa ketika ajaran Buddha Kassapa memudar; (3) teriakan "Raja Kusa, Sihassara; yang suaranya berani dan menembus bagaikan suara raja singa, adalah Aku!" yang diucapkan oleh Bodhisatta Kusa saat keluar kota bersama Putri Pabhāvatī di atas punggung gajah ketika tujuh raja yang ingin menikahi putri mengepung kota mereka; dan (4) yang sekarang ini, "Aku, Āḷavaka!" yang diucapkan oleh raksasa yang berdiri di Gunung Kelāsa. Teriakkan itu seolah-olah berasal dari tiap-tiap gerbang kota dan desa di seluruh Jambūdīpa.

Karena Āḷavaka menguasai Himavanta, tiga ribu yojanā luasnya, seluruh wilayah itu berguncang.

Selanjutnya raksasa itu menyerang Buddha dengan sembilan jenis

peluru (dengan cara yang sama seperti telah dijelaskan dalam Bab XIII sewaktu menaklukkan Vasavattī Devaputta Māra). Meskipun diserang oleh peluru-peluru itu, Āḷavaka tidak mampu mengusir Buddha. Kemudian, ia berjalan ke arah Buddha, memimpin pasukan yang menakutkan yang terdiri dari empat bagian: gajah, kuda, kereta, dan berjalan kaki, yang bercampur baur dalam wujud hantu bersenjata.

Hantu-hantu itu yang menyamar dalam berbagai wujud itu berteriak "Tangkap dia! Bunuh dia!" Mereka seolah-olah muncul dari angkasa di atas Buddha. Tetapi mereka tidak berani mendekati Buddha seperti lalat yang tidak berani mendekati sepotong besi panas membara.

Walaupun mereka tidak berani mendekat, namun mereka juga tidak mundur seperti yang dilakukan Māra dan bala tentaranya yang mundur segera setelah ditaklukkan menjelang tercapainya Pencerahan Sempurna di Mahābodhi, melainkan mereka, Āḷavaka dan pasukan hantunya melewatkan malam itu, melakukan gangguan dan kekacauan.

Serangan Terakhir Dengan Senjata Jubah Putih Dewa

Gagal dalam menakut-nakuti Buddha dengan memperlihatkan benda-benda menakutkan selama setengah malam, ia memutuskan, "Baiklah aku akan menggunakan senjata jubah putih dewa yang tidak terlihat!"

Empat Senjata Paling Ampuh

Terdapat empat senjata paling ampuh di jagat raya ini. Mereka adalah:
(1) Senjata petir Sakka
(2) Pentung besi Vessavaṇa
(3) Senjata tatapan Yama
(4) Jubah putih Āḷavaka

Penjelasan:

(1) jika Sakka yang sedang marah menyerang dengan senjata petirnya ke arah Gunung Meru, petir itu akan menembus gunung setinggi 168.000 yojanā itu, melubanginya, dan keluar dari dasarnya.
(2) Senjata pentung besi Vessavaṇa saat diayunkan olehnya dalam kemarahan pada masa lampau (saat ia masih puthujjana) memenggal kepala ribuan yakkha, dan saat berayun kembali, kepala-kepala itu akan kembali ke posisi semula.
(3) Jika Yama, Raja Neraka, sedang marah, ia akan menatap ke samping dan ribuan kumbhaṇḍa akan hancur dengan suara mendesis seperti biji wijen yang dilemparkan ke dalam panci panas membara.
(4) Jika Āḷavaka, si raksasa, dalam kemarahannya melemparkan senjata jubah putih dewanya ke angkasa, maka akan terjadi bencana kekeringan selama dua belas tahun; jika dilemparkan ke atas tanah, semua pohon dan tanaman serta benda-benda lainnya akan mengering, dan tidak ada tanaman yang dapat tumbuh selama dua belas tahun; jika dilemparkan ke dalam lautan, maka semua air di lautan akan mengering bagaikan setetes air di dalam panci panas. Gunung sebesar Meru, jika terserang oleh jubah ini, akan jatuh dan pecah berkeping-keping.

Dengan pikiran ini, Āḷavaka melepaskan jubah putihnya, kemudian berdiri dan siap untuk melemparkan jubahnya itu.

Pada waktu itu semua dewa, yang berasal dari sepuluh ribu alam semesta, berkumpul, karena mereka memutuskan, "Hari ini, Yang Teragung akan menjinakkan Raksasa Āḷavaka yang kejam. Dan di tempat itu kami akan mendengarkan ajaran Buddha." Selain mereka yang ingin mendengarkan Dhamma, para dewa yang ingin menyaksikan pertempuran itu juga berkumpul di sana. Demikianlah seluruh angkasa surga dipenuhi dengan makhluk-makhluk surgawi.

Kemudian Āḷavaka, si raksasa, melayang naik ke sekeliling Buddha, melemparkan senjata jubah putih dewanya ke arah Buddha. Dengan suara gemuruh di angkasa bagaikan senjata petir serta memancarkan

asap ke segala arah dan lidah api yang menyambar-nyambar, jubah itu melayang ke arah Buddha, namun setelah mendekati Buddha, jubah itu berubah menjadi handuk kaki yang jatuh di kaki Buddha, dan menghancurkan kesombongan si raksasa.

Āḷavaka menjadi tidak berdaya; ia telah kehilangan kesombongannya bagaikan seekor sapi yang tanduknya patah atau bagaikan seekor kobra berbisa yang giginya dicabut. Kemudian ia merenungkan, "Senjata jubah putih gagal mengalahkan Bhikkhu Gotama. Mengapa?" kemudian ia menebak, "Bhikkhu Gotama berdiam dalam cinta kasih. Itulah alasannya. Sekarang aku akan menghilangkan cinta kasihnya dengan kata-kata kasar." Maka ia berkata:

"O Bhikkhu Gotama, tanpa seizinku Engkau memasuki istanaku dan duduk di tengah-tengah para pelayan perempuan seperti seorang perumah tangga. Tidaklah tepat bagi seorang bhikkhu mengambil apa yang tidak diberikan dan bergaul dengan para perempuan. Oleh karena itu, jika Engkau mematuhi peraturan seorang bhikkhu (O Gotama, keluarlah dari istanaku segera!)"

(Sehubungan dengan kata-kata Āḷavaka, hanya bagian penting di dalam kurung yang dibacakan pada Konsili Buddhis; bagian lainnya dikutip dari Komentar.)

Buddha menuruti perintah si raksasa dan keluar dari istana sambil menjawab, "Baiklah, teman-Ku Āḷavaka." (Seorang musuh tidak dapat ditenangkan oleh permusuhan. Itu benar! Bagaikan sepotong empedu beruang yang dimasukkan ke dalam hidung seekor anjing liar yang ganas akan menambah keganasannya, demikian pula orang yang ganas dan kasar, jika dibalas dengan kekasaran dan keganasan, akan menjadi lebih kejam. Sesungguhnya, orang yang demikian harus dijinakkan dengan kelembutan. Fenomena alami ini sangat dipahami oleh Buddha. Demikianlah, Beliau mengucapkan kata-kata lembut dan mengalah.)

Kemudian si raksasa berpikir, "Sungguh sangat penurut Bhikkhu Gotama ini. Ia keluar segera setelah kuperintahkan. Tanpa sebab aku telah menyerang-Nya semalaman, padahal Bhikkhu Gotama begitu

patuh untuk keluar." Demikianlah hati Āḷavaka mulai melunak.

Ia merenungkan lagi, "Tetapi aku belum yakin apakah Ia keluar disebabkan karena kepatuhan-Nya atau kemarahan-Nya—aku akan mengetahuinya sekarang." Maka ia berkata kepada Buddha lagi, "Masuklah, Bhikkhu Gotama!"

Buddha, untuk lebih melunakkan hati si raksasa dan agar ia yakin akan kepatuhan-Nya, berkata, "Baiklah, teman-Ku Āḷavaka," dan memasuki istana itu.

Demikianlah raksasa itu menguji Buddha dengan memerintahkan berulang-ulang agar benar-benar yakin apakah Buddha sungguh-sungguh patuh, untuk kedua kali dan ketiga kalinya ia berkata, "Masuklah," dan kemudian, "Keluarlah." Buddha menuruti perintah raksasa itu sehingga hatinya menjadi semakin lunak (sungguh besar welas asih Buddha!) Jika Buddha tidak mematuhi raksasa itu, yang bersifat kasar, hatinya yang kasar akan menjadi semakin bergolak dan tidak akan mampu menerima Dhamma. Seperti perumpamaan duniawi: bagaikan seorang anak nakal yang menangis, dapat ditenangkan dengan memberikan apa yang ia mau dan melakukan apa yang ia suka, demikian pula Buddha (yang merupakan ibu tiga alam), bertindak sesuai perintah untuk membuat Āḷavaka si raksasa (anak nakal dan kasar) yang sedang menangis meneriakkan kemarahan dari kotoran batinnya.

Perumpamaan lain: bagaikan seorang pengasuh membawa hadiah dan membujuk seorang bayi nakal, yang menolak meminum susu, demikian juga Buddha (pengasuh tiga alam) menuruti apa yang dikatakan oleh si raksasa, yang dengan demikian memenuhi keinginan si raksasa untuk membujuk si raksasa (si bayi nakal) agar mau meminum susu manis Dhamma spiritual.

Perumpamaan lain lagi: bagaikan seseorang yang ingin mengisi sebuah kendi dengan catumadhu (makanan atau obat yang mengandung empat bahan) akan terlebih dahulu membersihkan bagian dalam kendi itu, demikian pula Buddha yang ingin mengisi kendi hati si raksasa dengan catumadhu Dhamma spiritual terlebih

dahulu membersihkan hati si raksasa dari kotoran kemarahan. Itulah sebabnya Beliau mematuhi tiga kali keluar dan masuk istananya sesuai perintah. (Kepatuhan-Nya bukan karena takut.)

Selanjutnya muncul niat jahat dalam diri raksasa itu, "Bhikkhu ini sungguh patuh. Jika diperintahkan 'Masuk' Ia masuk dengan segera; jika diperintahkan 'Keluar' Ia keluar dengan segera; dengan begini (memerintahkan-Nya masuk dan keluar) semalaman aku akan membuat-Nya lelah. Setelah membuat-Nya lelah aku akan melempar-Nya ke seberang Gaṅgā dengan mencengkeram kedua kaki-Nya." Demikianlah, ia memerintahkan Buddha untuk keempat kalinya, "Keluarlah, O Bhikkhu Gotama!"

Buddha mengetahui niat jahat raksasa itu; Beliau juga mengetahui bahwa jika Beliau mengatakan sesuatu kepadanya; Āḷavaka akan mengajukan pertanyaan kepada Buddha, dan itu akan memberikan kesempatan emas bagi Buddha untuk membabarkan Dhamma.

Oleh karena itu Beliau menjawab, "Aku mengetahui rencana jahat dalam pikiranmu. Jadi Aku tidak akan keluar. Lakukanlah apa yang engkau kehendaki."

Sebelum berjumpa dengan Buddha, pada masa lalu ia juga berjumpa dengan para petapa dan petapa pengembara, yang memiliki kesaktian yang datang melalui angkasa, mereka mengunjungi istananya untuk melihat apakah istana itu terbuat dari emas, atau perak, atau batu delima. Kepada para pengunjung ini, si raksasa mengajukan pertanyaan. Jika mereka tidak mampu menjawab, ia akan mencelakai mereka dengan membuat mereka menjadi gila atau mencabut jantung mereka atau dengan melemparkan mereka ke seberang Sungai Gaṅgā

Berikut ini adalah bagaimana raksasa itu mencelakai: mereka membuat seseorang menjadi gila dalam dua cara: (1) memperlihatkan wujud yang sangat menakutkan dan (2) dengan mencengkeram dan meremas jantungnya. Mengetahui bahwa cara pertama tidak akan berakibat apa-apa bagi para petapa dan petapa pengembara, Āḷavaka tidak menggunakan cara pertama; ia akan mengecilkan

ukuran tubuhnya menjadi sangat halus dengan kesaktiannya dan memasuki tubuh para petapa (sakti) itu dan meremas jantung mereka dengan cengkeramannya. Sehingga proses batin mereka menjadi tidak stabil dan mereka menjadi kehilangan akal sehat. Ia juga akan memecahkan jantung para petapa yang telah menjadi gila itu. Karena mereka tidak mampu menjawab pertanyaan, ia akan mengatakan agar mereka jangan datang lagi dan kemudian melemparkan mereka dengan mencengkeram kedua kaki mereka ke seberang Gaṅgā.

Āḷavaka teringat pertanyaan-pertanyaan yang telah sering ia ajukan pada kesempatan-kesempatan sebelumnya dan berpikir, "Sekarang aku akan bertanya kepada Bhikkhu Gotama ini, jika Ia tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan, aku akan membuat-Nya gila, meledakkan jantung-Nya dan melempar-Nya ke seberang Gaṅgā dengan mencengkeram kedua kaki-Nya. Demikianlah aku akan menyiksa-Nya." Ia berkata dengan kasar:

"O Bhikkhu Gotama, aku akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada-Mu. Jika Engkau tidak mampu menjawabnya, aku akan membuat-Mu gila, atau meledakkan jantung-Mu, atau aku akan mencengkeram kedua kaki-Mu dan melempar-Mu ke seberang sungai."

(Dari manakah Āḷavaka mendapatkan pertanyaan-pertanyaan itu? Jawaban: Orangtuanya telah memelajari delapan pertanyaan dan jawabannya dari Buddha Kassapa, yang mereka puja. Orangtuanya mengajarkan kepadanya semua pertanyaan dan jawaban itu kepadanya saat ia masih muda.)

(Dengan berjalannya waktu, Āḷavaka melupakan jawaban-jawaban itu. Kemudian ia menuliskan pertanyaan-pertanyaan itu di atas lempengan emas, agar ia tidak lupa, dan menggantungnya di pintu gerbang istananya. Demikianlah asal usul pertanyaan Āḷavaka yang bersumber dari seorang Buddha, dan hanya para Buddha yang dapat menjawab karena pertanyaan-pertanyaan itu (adalah bidang keahlian para Buddha, Buddhavisaya.)

Mendengar kata-kata raksasa itu, Buddha yang ingin memperlihatkan kekuatan istimewa para Buddha, istimewa dalam arti bahwa tidak ada makhluk apa pun di dunia ini yang memiliki kekuatan ini; tidak seorang pun yang dapat mencelakai empat hal yang dimiliki para Buddha: persembahan kepada para Buddha, kehidupan mereka, Kemahatahuan mereka, dan cahaya tubuh mereka. Maka Buddha berkata:

"Teman-Ku raksasa, di seluruh dua alam, alam surga seperti para dewa dan Māra dan brahmā, dan alam manusia seperti para bhikkhu, brahmana, para pangeran dan umat awam lainnya, tidak seorang pun yang dapat membuat-Ku gila, (atau) yang dapat meledakkan jantung-Ku, (atau) yang dapat melempar-Ku ke seberang sungai." (Setelah mematahkan niat jahat si raksasa, Buddha menambahkan agar ia mengajukan pertanyaannya:)

"Teman-Ku raksasa, meskipun demikian, engkau boleh mengajukan pertanyaan apa pun yang engkau suka."

Demikianlah Buddha mengundangnya, jenis yang hanya digunakan oleh para Buddha Yang Mahatahu.

(Ada dua jenis undangan: pertama yang diberikan oleh para Buddha dan para Bodhisatta, dan kedua oleh para individu lainnya. Para Buddha dan para Bodhisatta mengundang pertanyaan dengan penuh kepercayaan diri, "Tanyakan apa saja yang engkau suka. Aku akan menjawab semua pertanyaanmu, tanpa sisa." Para individu lain melakukan yang sama tapi dengan sedikit kurang kepercayaan diri, "Tanyalah temanku. Aku akan menjawab jika aku mengetahuinya.")

Pertanyaan Āḷavaka dan Jawaban Buddha

Setelah Buddha mengundang dengan cara yang biasa digunakan oleh para Buddha Yang Mahatahu, Āḷavaka mengajukan pertanyaan dalam syair berikut:

Kiṁ sūdha vittaṁ purisassa seṭṭhaṁ?

kiṁ su suciṇṇaṁ sukham āvahāti?
Kiṁ su have sādutaraṁ rasānaṁ?
Kathaṁ jīviṁ jīvitamāhu seṭṭhaṁ? (1)

(O Bhikkhu, dari keluarga Gotama!), apakah harta yang paling dipuji dari manusia di dunia ini? Apakah yang jika dilatih terus menerus setiap hari dapat mengantarkan kepada tiga kebahagiaan manusia, dewa, dan Nibbāna? Dari semua rasa, apakah sesungguhnya yang terlezat bagi makhluk-makhluk hidup? Bagaimanakah kehidupan seseorang yang paling dipuji di antara makhluk-makhluk hidup seperti yang dinyatakan oleh banyak manusia mulia seperti para Buddha dan lainnya?

Demikianlah pertanyaan pertama diajukan, "Apakah harta yang paling dipuji dari manusia di dunia ini?" ditanyakan dengan menggunakan cara mengarahkan; cara berbicara demikian disebut metode ukaṭṭha; oleh karena itu harus dipahami bahwa kata 'manusia' di sini mewakili laki-laki dan perempuan. Makna pertanyaan itu adalah "Apakah yang terbaik dari semua laki-laki dan perempuan?"

Bait ini berisi empat pertanyaan:
(1) Harta apakah yang terbaik di dunia ini?
(2) Apakah yang jika dilatih setiap hari dapat mengantarkan ketiga kebahagiaan manusia, dewa, dan Nibbāna?
(3) Apakah rasa yang terlezat dari semua rasa?
(4) Bagaimanakah penghidupan yang terbaik?

Buddha, yang ingin menjawab dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Buddha Kassapa, mengucapkan jawaban dalam syair berikut:

Saddh 'īdha vittaṁ purisassa seṭṭhaṁ
Dhammo suciṇṇo sukham āvahati.
Saccaṁ have sādutaraṁ rasānaṁ,
Paññājīviṁ jīvitaṁ āhu seṭṭham.

(O teman-Ku, raksasa bernama Āḷavaka) di dunia ini harta

yang paling dipuji oleh semua laki-laki dan perempuan adalah keyakinan (saddhā) baik duniawi maupun-spiritual.

Sepuluh Perbuatan Baik atau tiga perbuatan dāna, sīla, dan bhāvanā, yang jika dilatih siang dan malam, dapat mengantarkan menuju tiga kebahagiaan (sukha) di alam manusia, dewa, dan Nibbāna.

Dari semua rasa lezat, kebenaran (sacca) atas pentingnya Nibbāna, dalam pengertian tertinggi (paramatthasacca) atau kejujuran dalam berbicara (vacīmaṅgala) yang dicapai dengan menjauhkan diri dari kebohongan (viratī sacca) adalah yang terlezat bagi semua makhluk.

Manusia-manusia mulia seperti para Buddha dan lain-lainnya menyatakan bahwa kehidupan mereka yang terus-menerus mengikuti jalan kebajikan, adalah yang terbaik.

(Makna ini dalam batas tertentu harus dipahami sebagai berikut: bagaikan berbagai harta kekayaan duniawi seperti emas, perak, dan sebagainya, meskipun berguna dalam memberi kebahagiaan jasmani (kāyika-sukha) dan kebahagiaan batin (cetasika-sukha), karena dapat mencegah seseorang dari rasa lapar, haus dan bentuk-bentuk penderitaan lainnya, karena harta itu adalah akhir dari kemiskinan, karena harta itu dapat menjadi penyebab untuk memperoleh mutiara, batu delima, dan lain-lain, karena dapat memberikan kehormatan dari orang-orang lain, demikian pula dua jenis keyakinan (saddhā) duniawi dan spiritual, juga membawa kebahagiaan duniawi dan spiritual; demikian pula keyakinan sebagai kebajikan utama bagi mereka yang menjalani peraturan perbuatan benar mencegahnya dari penderitaan dalam saṁsāra seperti kelahiran kembali, usia tua, dan seterusnya; demikian pula keyakinan adalah akhir dari kemiskinan kebajikan; demikian pula keyakinan membentuk penyebab dalam memperoleh Permata Dhamma seperti Tujuh Faktor Pencerahan (Bojjhaṅga) yaitu Sati-sambhojjhaṅga, dan lain-lain.

> Saddho sīlena sampanno, yaso bhogasamappito,
> Yaṁ yaṁ padesaṁ bhajati, tattha tatth'eva pūjito.

(Ia yang memiliki keyakinan (saddhā) dan moralitas (sīla), yang juga memiliki pengikut dan kekayaan akan dihormati ke mana pun ia pergi. Demikianlah Buddha membabarkan (dalam kisah Cittagahapati, 21 Pakiṇṇaka Vagga dari Dhammapada), individu yang berkeyakinan dihormati (atau dipuji) oleh semua manusia dan para dewa. Oleh karena itu, dua jenis keyakinan duniawi dan spiritual, dikatakan oleh Buddha adalah kekayaan seseorang.

(Kekayaan keyakinan ini adalah penyebab tiga kebahagiaan istimewa di alam manusia, dewa, dan Nibbāna. Lebih lanjut lagi, juga sebagai penyebab untuk memperoleh harta duniawi seperi emas, perak dan sejenisnya. Itu benar: hanya ia yang berkeyakinan dan memberikan dāna yang mampu memperoleh harta duniawi. Harta kekayaan seorang yang tidak berkeyakinan tidak akan menghasilkan apa-apa. Oleh karena itu harta kekayaan keyakinan dikatakan sebagai harta yang paling dipuji.)

((2) Jika Sepuluh Perbuatan Baik (atau tiga perbuatan seperti kedermawanan (dāna), moralitas (sīla), dan meditasi (bhāvanā) dilakukan setiap hari, akan membawa kebahagiaan di alam manusia kepada mereka yang melakukannya seperti yang terjadi pada Sona, Raṭṭhapāla, dan putra-putra orang kaya lainnya; akan membawa kebahagiaan surgawi kepada mereka yang melakukan seperti yang terjadi pada Sakka, raja para dewa, dan lain-lainnya; akan membawa kebahagiaan Nibbāna seperti yang terjadi pada Pangeran Mahāpaduma dan lain-lainnya.

((3) Sesuatu yang dijilat dan dinikmati disebut rasa. Berbagai jenis rasa seperti rasa akar-akaran, rasa tangkai, dan lain-lain, dan bagian-bagian lain dari tanaman yang berguna bagi pertumbuhan tubuh seseorang. (Tetapi) mereka hanya membawa kebahagiaan duniawi. Rasa Kebenaran yang disebabkan dari pengendalian diri dari kebohongan (viratī sacca) dan yang disebabkan oleh kejujuran (vacī sacca) berguna untuk pertumbuhan batin melalui meditasi Ketenangan (Samatha) dan Pandangan Cerah (Vipassanā) dan praktik meditasi lainnya. Rasa Kebenaran ini akan mengantarkan menuju kebahagiaan spiritual. Rasa Kearahattaan yang disebut

Vimutti-rasa, rasa Kebebasan, yang dikembangkan melalui Kedamaian Nibbāna, Kebenaran dalam arti tertinggi (paramattha sacca), adalah sangat manis dan lezat. Oleh karena itu tiga rasa ini, paramattha sacca, viratī sacca, dan vacī sacca adalah rasa terlezat dari semua rasa.

((4) Individu yang tidak memiliki dua mata, yaitu, mata kecerdasan dalam pengembangan duniawi dan mata kecerdasan dalam pengembangan spiritual, disebut andha-puggala (individu yang buta kedua matanya). Individu yang hanya memiliki mata kecerdasan dalam pengembangan duniawi tetapi tidak memiliki mata kecerdasan dalam pengembangan spiritual, disebut eka-cakkhu (bermata satu), individu yang memiliki kedua mata kecerdasan ini disebut dvi-cakkhu puggala (individu yang memiliki dua mata yang bisa melihat).

Dari ketiga jenis individu ini, seorang umat bermata dua hidup dengan melakukan tugas-tugas rumah tangganya, dengan berlindung dalam Tiga Permata, dengan menjalani sīla, dengan berpuasa (makan sedikit) dan dengan memenuhi tugas-tugas sosial hanya melalui kebijaksanaan. Seorang bhikkhu hidup dengan melakukan tugas-tugas pertapaannya seperti sīlavisuddhi, (penyucian moralitas), citta-visuddhi (penyucian pikiran) dan lain-lainnya melalui kebijaksanaan. “hanya kehidupan seseorang yang berdiam di dalam kebijaksanaan yang layak dipuji,” Yang Termulia seperti para Buddha, dan lain-lain, menyatakan demikian (mereka tidak menyatakan bahwa kehidupan seseorang yang hanya dari bernapas adalah layak dipuji.) Demikianlah makna dalam batas tertentu harus dipahami.

Mendengar jawaban Buddha atas empat pertanyaannya, Āḷavaka menjadi sangat gembira, dan karena ingin menanyakan lagi empat pertanyaan berikutnya, ia mengucapkan bait berikut ini:

> Kathaṁ su taratī oghaṁ,
> kathaṁ su tarati aṇṇavaṁ.
> Kathaṁ su dukkham acceti,
> kathaṁ su parisujjhati.

(Buddha Yang Mulia) bagaimanakah, atau dengan cara apakah seseorang menyeberangi empat kolam berpusaran air? Bagaimanakah, atau dengan cara apakah seseorang menyeberangi lautan saṁsarā? Bagaimanakah, atau dengan cara apakah seseorang mengatasi lingkaran penderitaan? Bagaimanakah, atau dengan cara apakah seseorang membersihkan kotoran batin?

Setelah raksasa itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, Buddha mengucapkan syair berikut untuk menjawab pertanyaan itu seperti sebelumnya:

> Saddhāya taratī oghaṁ,
> appamādena aṇṇavaṁ.
> Viriyena dukkham acceti,
> paññāya parisujjhati.

(O teman-Ku, raksasa bernama Āḷavaka) dengan keyakinan (saddhā) seseorang menyeberangi empat kolam berpusaran air, dengan (appamāda), yang merupakan pelaksanaan Sepuluh Perbuatan Baik yang dlakukan terus-menerus, seseorang menyeberangi lautan saṁsāra; dengan usaha (viriya) seseorang mengatasi lingkaran penderitaan; dengan kebijaksanaan (paññā) seseorang membersihkan kotoran batin.

(Ia yang menyeberangi empat kolam berpusaran air juga dapat menyeberangi lautan saṁsāra, dapat mengatasi lingkaran penderitaan dan jauh dari kotoran moral; tetapi (1) Ia yang tidak memiliki saddhā, karena tidak meyakini praktik mulia dalam menyeberangi empat kolam berpusaran air, tidak dapat bermeditasi saat menyeberang. Oleh karena itu ia tidak dapat pergi lebih jauh dari itu. (2) Ia yang lalai dan menikmati lima kenikmatan indria, karena memegang erat kenikmatan-kenikmatan ini, tidak dapat pergi ke seberang lautan saṁsāra. (3) Ia yang tidak bersemangat, ia yang malas, dan bergaul dengan hal-hal yang tidak baik, akan hidup dalam penderitaan. (4) Seorang dungu, karena tidak mengetahui jalan benar yang menuju penyucian kotoran moral, tidak dapat jauh dari kotoran batin. Demikianlah jawaban Buddha

yang mengungkapkan saddhā sebagai lawan dari asaddhiya (tidak berkeyakinan), appamāda sebagai lawan dari pamāda (kelalaian), virīya sebagai lawan dari kossaja (kemalasan), dan paññā sebagai lawan dari moha (kebodohan).

Dalam jawaban ini, bait yang terdiri dari empat baris keyakinan atau unsur-unsur saddhā adalah penyebab utama dari empat faktor memenangkan-arus (sotāpattiyaṅga), yaitu (a) sappurisasaṁseva, bergaul dengan mereka yang bajik, (b) saddhāmma-savana, mendengarkan hukum kebajikan, (c) yoniso-manasikāra, perenungan yang tepat, dan (d) Dhammānudhamma-paṭipatti, berdiam di dalam meditasi Ketenangan dan Pandangan Cerah sesuai sembilan Dhamma Lokuttara. Hanya dengan memiliki saddhā yang akan mengarah kepada pengembangan empat faktor memenangkan-arus, dan hanya dengan pengembangan empat faktor ini yang dapat mengarah kepada Sotāpatti, memenangkan arus. Demikianlah jawaban pertama dalam baris "Saddhāya taratī oghaṁ, melalui keyakinan seseorang menyeberangi empat kolam berpusaran air," Sotāpatti-Magga, yang adalah menyeberangi diṭṭh'ogha, kolam berpusaran air kepercayaan salah, juga Sotāpanna mulia, si Pemenang Arus, dijelaskan.

(Sotāpanna mulia, karena ia memiliki kecerdasan, sebanding dengan kebajikan yang dilakukan berulang-ulang, menyelesaikan Jalan Kedua dan akan terlahir hanya satu kali di alam manusia; ia menyeberangi lautan saṁsāra, (pencapaian yang belum dicapai dalam Sotāpatti-Magga) dan yang bersumber pada bhav'ogha, kolam berpusaran air kelahiran. Demikianlah jawaban kedua dalam baris "appamādena aṇṇavaṁ, melalui ketekunan seseorang menyeberangi lautan saṁsāra," Sakadāgāmī-Magga, yang adalah menyeberangi bhav'oga, kolam berpusaran air kelahiran, juga individu mulia Sakadāgāmī, Yang kembali satu kali, dijelaskan.

(Sakadāgāmī mulia menyelesaikan Jalan Ketiga melalui usaha dan mengatasi penderitaan yang berhubungan dengan nafsu, yang bersumber pada kām'ogha, kolam berpusaran air kenikmatan indria, (pencapaian yang belum dicapai dalam Sakadāgāmī-Magga). Demikianlah jawaban ketiga dalam baris "viriyena dukkham

acceti, melalui usaha seseorang mengatasi lingkaran penderitaan," Anāgāmī-Magga, yang adalah menyeberangi kāmo'ogha, kolam berpusaran air kenikmatan indria, juga individu mulia Anāgāmī, Yang Tak Kembali, dijelaskan.

(Anāgāmī mulia, karena telah bebas dari lumpur indria menyelesaikan Jalan Keempat melalui kemurnian Kebijaksanaan Pandangan Cerah dan melepaskan noda-noda kotor avijjā, kebodohan, (yang belum dilenyapkan dalam Anāgāmī-Magga). Demikianlah jawaban keempat dalam baris "paññāya parisujjhati, melalui kebijaksanaan seseorang membersihkan kotoran batin," Arahatta-Magga, yang adalah menyeberangi avijj'ogha, kolam berpusaran air kebodohan, juga Arahanta, dijelaskan.)

Di akhir syair jawaban ini yang dibabarkan dengan Kearahattaan sebagai puncaknya, Āḷavaka si raksasa mencapai tingkat buah Sotāpatti.

Pertanyaan berikut Āḷavaka diajukan setelah ia mencapai kesucian Sotāpatti.

Sekarang setelah Āḷavaka si raksasa terkesan dengan kata paññā, kebijaksanaan, yang terdapat dalam jawaban keempat dari syair itu. "paññāya parisujjhati, dengan kebijaksanaan seseorang disucikan dari kotoran batin," yang diucapkan oleh Buddha, raksasa itu (karena ia adalah Sotāpanna mulia), menjadi ingin bertanya lebih jauh lagi, gabungan antara permasalahan duniawi dan spiritual dengan kecerdasannya dan mengucapkan enam baris berikut:

> Kathaṁ su labhate paññāṁ?
> Kathaṁ su vindate dhanaṁ?
> Kathaṁ su kittiṁ pappoti?
> Kathaṁ mittāni ganthati?
> Asmā lokā paraṁ lokaṁ,
> kathaṁ pecca na socati?

(Buddha Yang Mulia!) bagaimanakah dua kebijaksanaan, duniawi dan spiritual, diperoleh? Bagaimanakah dua kekayaan, duniawi dan

spiritual, diperoleh? Bagaimanakah memperoleh kemasyhuran? Bagaimanakah bergaul dengan teman-teman? Bagaimanakah agar seseorang tidak berduka saat meninggal dunia dari alam ini ke alam berikutnya?

(Dengan bait ini Āḷavaka) si raksasa bermaksud menanyakan permasalahan sehubungan dengan lima berikut ini:

1. Cara memperoleh kebijaksanaan,
2. Cara memperoleh kekayaan,
3. Cara memperoleh kemasyhuran,
4. Cara memperoleh teman, dan
5. Cara menghindari penderitaan dalam kehidupan berikutnya.

(Karena ingin mengajarkan Āḷavaka dengan benar bahwa ada empat hal yang mendukung tercapainya dua kebijaksanaan, duniawi dan spiritual, (karena ingin menjawab pertanyaan pertama), Buddha mengucapkan syair berikut:

> Saddahāno Arahantaṁ,
> dhammaṁ Nibbānapattiyā;
> sussūsaṁ labhate paññāṁ,
> appamatto vicakkhaṇo.

(O teman-Ku, raksasa bernama Āḷavaka) ia yang memiliki keyakinan dalam Sepuluh Perbuatan Baik dan Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna yang mendukung pencapaian Nibbāna yang diajarkan oleh para Buddha, Paccekka Buddha dan Arahanta; yang dengan penuh hormat memerhatikan para bijaksana; yang penuh perhatian dan tekun; dan yang merenungkan dalam-dalam dua jenis kata-kata, yaitu, kata-kata yang baik (subhāsita) dan kata-kata yang tidak baik (dubbhāsita) memperoleh dua kebijaksanaan, duniawi dan spiritual.

Dengan jawaban ini Buddha bermaksud mengatakan bahwa:

(1) saddhā, keyakinan,
(2) sussūsā, kepatuhan,
(3) appamāda, perhatian, dan
(4) vicakkhaṇā, perenungan

adalah alat untuk memperoleh kebijaksanaan.

(Untuk menjelaskan lebih lanjut: para Buddha, Pacceka Buddha, dan Arahanta menembus Nibbāna melalui Sepuluh Perbuatan Baik pada awalnya dan berikutnya melalui Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna. Oleh karena itu Sepuluh Perbuatan Baik dan Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna adalah alat untuk mencapai Nibbāna. Hanya ia yang memiliki keyakinan yang mendalam, saddhā, dapat memiliki kebijaksanaan duniawi dan spiritual.

(Namun, memiliki kebijaksanaan tidak mungkin dicapai hanya dengan keyakinan. Hanya saat individu yang berkeyakinan mengembangkan sussūsā dengan mengunjungi dan mendekati para bijaksana, melayani mereka, dengan mendengarkan kata-kata bijak mereka, maka ia dapat memperoleh dua jenis kebijaksanaan ini. (Maksudnya, setelah memiliki keyakinan yang mengarahkan menuju Nibbāna, ia harus mengunjungi penahbisnya (upajjhāya) dan memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap mereka. Saat si penahbis, karena senang dengan pelaksanaan tugas-tugasnya, memberikan pelajaran kepadanya, ia harus mendengarkan dengan penuh perhatian. Pendekatannya kepada si penahbis, pelayanannya kepada si penahbis, mendengarkan semua kata-kata penahbisnya dengan penuh perhatian—semua ini membentuk istilah sussūsā, kepatuhan dengan penuh hormat. Hanya ia yang memiliki sussūsā, dapat menembus kebijaksanaan duniawi juga kebijaksanaan spiritual.)

(Hanya jika pendengar yang berkeyakinan dan penuh hormat lebih jauh lagi mengembangkan, appamāda (perhatian), vicakkhaṇā (perenungan) atas subhāsita (kata-kata yang baik) dan dubbhāsita (kata-kata yang tidak baik), maka ia dapat menembus dua jenis kebijaksanaan. Ia yang tidak memiliki empat ini—saddhā, sussūsā, appamāda, dan vicakkhaṇā—tidak dapat (menembus dua kebijaksanaan).)

(Hubungan antara empat hal itu dengan kebijaksanaan spiritual adalah: (1) dengan saddhā seseorang menjalani praktik yang mengarah kepada kebijaksanaan; (2) dengan

sussūsā, ia mendengarkan Dhamma dengan penuh hormat yang mengarah kepada kebijaksanaan; (3) dengan appamāda, ia tidak melupakan apa yang telah ia pelajari; (4) dengan vicakkhaṇā, ia mempertimbangkan dalam-dalam apa yang telah ia pelajari sehingga tetap utuh dan tidak menyimpang, juga memperluas pengetahuan dan kebijaksanaan seseorang. Atau (2) dengan sussūsā, seseorang mendengarkan Dhamma dengan penuh hormat yang mengarah kepada kebijaksanaan; (3) dengan appamāda, ia selalu mengingat apa yang telah ia pelajari sehingga ia tidak lupa; (4) dengan vicakkhaṇā, ia merenungkan dalam-dalam apa yang terdapat dalam pikirannya.) Latihan terus-menerus atas empat hal ini akan mengantarkan seseorang menuju pada realitas tertinggi Nibbāna dengan hasil Kearahattaan. Demikianlah pengembangan kebijaksanaan spiritual dari Jalan dan Buahnya harus dipahami.)

Setelah menjawab pertanyaan pertama, Yang Teragung, karena ingin menjawab pertanyaan kedua, ketiga, dan keempat, mengucapkan syair berikut:

> Patirūpa-kārī dhuravā,
> uṭṭhātā vindate dhanaṁ:
> saccena kittiṁ pappoti,
> dadaṁ mittāni ganthati.

(O teman-Ku, raksasa bernama Āḷavaka) ia yang melaksanakan dua hal ini yang mengantarkan menuju kekayaan duniawi dan spiritual sesuai dengan tempat dan waktunya, yang dengan usaha batinnya tidak melalaikan tugas-tugasnya, dan juga dengan usaha jasmaninya, pasti memiliki dua kekayaan (dua baris pertama dari bait ini, Buddha menjawab bahwa dua kekayaan dapat dicapai melalui tiga faktor: melaksanakan latihan sesuai tempat dan waktunya, yang mengantarkan menuju kekayaan, memiliki usaha batin dan memiliki usaha jasmani.) Dengan kata-kata yang jujur seseorang dapat mencapai reputasi baik bahwa "orang ini selalu berbicara jujur," (atau) dengan mencapai realitas tertinggi Nibbāna ia akan mencapai kemasyhuran, orang-orang akan berkata, "Ia adalah seorang Buddha," "Ia adalah seorang Pacceka Buddha," atau "Ia adalah seorang Siswa Mulia Buddha." (baris ketiga bait ini

menjawab pertanyaan ketiga.) Ia yang tidak kikir namun dengan sepenuh hati memberikan apa yang dibutuhkan orang lain, menjalin persahabatan. (baris keempat menjawab pertanyaan keempat.)

(Di sini, cara mencapai kekayaan duniawi melalui latihan yang sesuai, usaha, dan ketekunan batin dan jasmani, dikutip dari Cūḷā-seṭṭhi Jātaka (yang terkenal) yang mengisahkan tentang seseorang yang menjadi kaya raya memilki dua ratus ribu dalam waktu empat bulan dengan modal seekor tikus mati.

(Sehubungan dengan pencapaian kekayaan spiritual, dapat dipahami dari kisah Thera Mahā Tissa. Penjelasan: seorang bhikkhu tua, Mahā Tissa, dari Sri Lanka memutuskan untuk hidup hanya dalam tiga posisi tubuh: duduk, berdiri, dan berjalan, dan ia memang melakukan hal itu, memenuhi kewajibannya. Jika ia merasa malas dan mengantuk ia akan merendam bantal yang terbuat dari jerami (biasanya digunakan sebagai alas duduk), meletakkan di atas kepalanya dan masuk ke dalam air hingga setinggi lehernya untuk menghilangkan kemalasan dan kantuknya (thina-middha). Setelah dua belas tahun, ia mencapai kesucian Arahatta.)

Setelah menjawab empat pertanyaan pertama dengan menjelaskan hal-hal duniawi dan spiritual bagi umat awam dan bhikkhu, Buddha sekarang akan menjawab pertanyaan kelima. Kemudian Ia mengucapkan syair berikut:

> Yass'ete caturo dhammā, saddhāssa gharaṁ esino.
> Saccaṁ dhammo dhīti cāgo, sa ve pecca na socati.

Ia yang berkeyakinan dan mencari manfaat dari rumahnya, yang memiliki empat hal, yaitu sacca (kejujuran), Dhamma (kebijaksanaan), dhiti (usaha jasmani dan batin), cāga (kedermawanan), sesungguhnya tidak perlu khawatir dalam perjalanannya menuju kelahiran berikutnya:

Setelah menjawab pertanyaan kelima, Buddha ingin mendorong Raksasa Āḷavaka dan mengucapkan syair berikut:

Iṅgha aññe'pi pucchassu, puthū samaṇa brāhmaṇe
Yadi saccā damā cāgā, khantyā bhiyyo'dha vijjati.

(O teman-Ku, raksasa bernama Āḷavaka) di dunia ini jika ada kebajikan lain yang lebih baik daripada sacca (kejujuran) untuk memperoleh reputasi baik, jika ada kebajikan lain yang lebih baik daripada damā (penjinakan) melalui kebijaksanaan yang adalah bagian dari kepatuhan yang bijaksana untuk mencapai kebijaksanaan duniawi dan spiritual; jika ada kebajikan lain yang lebih baik daripada cāga (memberikan untuk memperoleh sahabat); jika ada kebajikan lain yang lebih baik daripada khanti (kesabaran) dalam bentuk usaha jasmani dan batin untuk memperoleh kekayaan duniawi dan spiritual; jika ada kebajikan lain yang lebih baik daripada empat hal ini, sacca, damā, cagga, dan khanti, untuk melenyapkan dukacita pada masa mendatang, atau jika engkau merasa ada yang lebih dari empat hal ini, silakan engkau, agar engkau puas, tanyalah orang lain, para bhikkhu dan brahmana seperti Pūraṇa Kassapa, dan lain-lain, yang mengaku bahwa mereka adalah Buddha Yang Mahatahu.

Setelah Buddha mengucapkan syair ini, raksasa Aḷavaka berkata dalam syair berikut, dua baris pertama menjelaskan bahwa ia telah menyingkirkan keraguannya (melalui pencapaian Pengetahuan Jalan), keraguan sehubungan dengan apakah ia harus bertanya kepada Purāṇa Kassapa, dan lain-lain, dan dua baris berikutnya menjelaskan alasan mengenai ia tidak bermaksud untuk bertanya:

Kathaṁ nu dāni puccheyyaṁ.
puthū samaṇa-brāhmaṇe.
Yo'ham ajja pajānāmi,
yo attho samparāyiko.

(Buddha Yang Mulia) sekarang aku (siswa-Mu, yang bernama Āḷavaka) telah memotong semua keraguan dengan pedang Sotāpatti-Magga Ñāṇa, mengapa aku harus bertanya kepada banyak bhikkhu dan brahmana yang dengan keliru mengaku bahwa mereka adalah Buddha Yang Mahatahu. (Sesungguhnya aku tidak perlu bertanya

kepada mereka karena aku telah bebas dari kotoran yang berbahaya yang berbentuk keraguan, vicikicchā), seperti yang telah Engkau instruksikan kepadaku. Aku (siswa-Mu, yang bernama Āḷavaka) mengetahui dengan jelas pada hari ini semua instruksi yang Engkau berikan, yang berhubungan dengan pencapaian kebijaksanaan, pencapaian kekayaan, pencapaian kemasyhuran dan memperoleh sahabat, dan sehubungan dengan kebajikan yang tidak mengarah kepada dukacita mendatang. (Oleh karena itu aku tidak perlu bertanya kepada orang lain demi kepuasanku.)

Kemudian Raksasa Āḷavaka mengucapkan syair berikut untuk menunjukkan pengetahuan yang ia peroleh yang bersumber dari Buddha:

> Atthāya vata me Buddho
> vāsāy'āḷavim āgamā.
> Yo'haṁ ajja pajānāmi,
> yattha dinnaṁ mahapphalaṁ.

Yang Teragung, Buddha Yang Mahatahu, dengan penuh welas asih, datang ke Kota Āḷavi dan melewatkan masa vassa-Nya untuk pengembangan kesejahteraanku secara duniawi dan spiritual. Pemberian yang telah diberikan dengan penuh keyakinan kepada Buddha Yang Mahatahu adalah buah-buah lezat dari kebahagiaan di alam manusia dan dewa hingga kebahagiaan Nibbāna. Buddha Yang Mahatahu yang layak menerima pemberian terbaik telah kukenal dengan baik.

Setelah mengucapkan syair yang mengatakan bahwa ia sekarang telah memperoleh alat untuk mengembangkan kesejahteraannya, Āḷavaka mengucapkan lagi syair untuk mengungkapkan keinginannya untuk berbuat demi kesejahteraan makhluk-makhluk lain:

> So aham vicarissāmi,
> gāmā gāmaṁ purā puraṁ.
> Namassamāno sambuddhaṁ,
> Dhammasa ca sudhammataṁ.

(Buddha Yang Mulia yang keagungannya bersinar terang) Aku, siswa-Mu, Āḷavaka (mulai hari ini, hari aku berjumpa dengan guru), dengan tangan dirangkapkan di atas kepalaku sebagai penghormatan, akan mengembara dari satu alam surga ke alam surga lain, dari satu kota surga ke kota surga lainnya, menyerukan kemuliaan Buddha yang tidak terhitung banyaknya, pemimpin di tiga alam, dan kemuliaan Dhamma yang terdiri dari sepuluh faktor, yaitu, Empat Magga, Empat Phala, Nibbāna, dan seluruh ajaran-Mu, yang berisikan alat untuk membebaskan diri dari lingkaran penderitaan (dan kemuliaan Saṁgha, delapan kelompok anggotanya, para mulia yang dengan hati-hati menjalani berbagai praktik mulia dari Tiga Latihan).

Saat itu terjadi empat peristiwa berikut yang terjadi pada waktu yang bersamaan:
(1) Akhir dari syair Āḷavaka;
(2) Fajar menyingsing;
(3) Sorakan menyambut syair Āḷavaka; dan
(4) Pangeran Āḷavaka diserahkan dari pengawal kerajaan ke istana si raksasa.

Ketika para pengawal kerajaan (dari Kota Āḷavi) mendengar sorakan itu, mereka berpikir, "Sorakan demikian tidak mungkin muncul karena siapa pun selain Buddha. Apakah Buddha telah datang?" Melihat cahaya tubuh Buddha, mereka berjalan masuk tanpa rasa takut. Di dalam istana raksasa itu, mereka melihat Buddha duduk dan Āḷavaka si raksasa berdiri dengan tangan dirangkapkan dengan penuh hormat.

Melihat pemandangan itu, para pengawal kerajaan dengan berani menyerahkan Pangeran Kecil Āḷavaka kepada Raksasa Āḷavaka, dengan berkata, "O raksasa besar, kami membawakan Pangeran Āḷavaka untukmu sebagai persembahan. Sekarang engkau boleh menggigitnya atau melahapnya sesukamu. Lakukanlah apa yang engkau suka." Karena pada saat itu Āḷavaka telah menjadi Sotāpanna mulia dan (terutama) karena mereka berkata demikian di depan Buddha, ia menjadi sangat malu.

Kemudian Āḷavaka dengan lembut menerima pangeran kecil itu dengan kedua tangannya dan menyerahkannya kepada Buddha, dengan berkata:

"Buddha Yang Mulia, aku menyerahkan putra raja ini kepada-Mu. Aku memberikan anak ini sebagai dāna. Para Buddha sangat baik dan melindungi makhluk-makhluk demi kesejahteraan mereka. Buddha Yang Mulia, mohon terimalah, Pangeran Āḷavaka ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaannya."

Lalu ia mengucapkan syair berikut:

> Imaṁ kumāraṁ satapuññalakkhaṇaṁ
> sabba'ṅgupetaṁ paripuṇṇavyañjanaṁ.
> Udaggacitto sumano dadāmi
> te paṭiggaha lokahitāya cakkhuma.

Buddha Yang Mulia yang memiliki lima mata! Dengan penuh kegembiraan, aku (yang bernama Āḷavaka), dengan penuh keyakinan mempersembahkan kepadamu pangeran ini yang bernama Āḷavaka, yang memiliki lebih dari seratus ciri-ciri akibat jasa masa lampaunya, yang juga memiliki bagian-bagian tubuh yang besar dan kecil dan berpenampilan indah. Para Buddha memelihara makhluk-makhluk demi kebaikan mereka. Sudilah menerima pangeran ini demi kesejahteraannya.

Buddha menerima Pangeran Āḷavaka kecil dengan kedua tangan-Nya. Sambil menerima, untuk memberikan berkah agar berumur panjang dan selalu sehat kepada raksasa itu dan pangeran, Buddha mengucapkan (tiga) bait syair, yang masing-masing bait menyisakan satu baris kosong (untuk diucapkan oleh orang lain). Baris kosong dalam tiap-tiap bait diisikan tiga kali sebagai baris keempat oleh si raksasa untuk membentuk Tiga Perlindungan bagi pangeran kecil itu. Bait-bait yang belum lengkap yang diucapkan oleh Buddha dan dilengkapi oleh si raksasa adalah sebagai berikut:

> Buddha: Dīghāyuko hotu ayaṁ kumāro,
> tuvañ ca yakkha sukhito bhavāhi.

Avyādhitā lokahitāya tiṭṭhatha,
Yakkha: ayaṁ kumāro saraṇam upeti Buddhaṁ. (1)

Buddha: Dīghāyuko hotu ayaṁ kumāro
tuvañ ca yakkha sukhito bhavāhi.
Avyādhitā lokahitāya tiṭṭhatha,
Yakkha: ayaṁ kumāro saraṇam upeti Dhammaṁ. (2).

Buddha: Dīghāyuko hotu ayaṁ kumāro
tuvañ ca yakkha sukhito bhavāhi
Avyādhitā lokahitāya tiṭṭhatha,
Yakkha: ayaṁ kumāro saraṇam upeti Saṁghaṁ. (3)

Buddha: Semoga Pangeran Āḷavaka ini berumur panjang! Raksasa Āḷavaka, semoga engkau juga memperoleh kebahagiaan jasmani dan batin! Semoga kalian berdua berumur panjang, bebas dari sembilan puluh enam penyakit, demi kesejahteraan banyak makhluk!

Yakkha: (Buddha Yang Mulia!) Pangeran Āḷavaka ini berlindung kepada Yang Mulia, Raja Dunia, Buddha Yang Mahatahu. (1)

Buddha: Semoga Pangeran Āḷavaka ini berumur panjang! Raksasa Āḷavaka, semoga engkau juga memperoleh kebahagiaan jasmani dan batin! Semoga kalian berdua berumur panjang, bebas dari sembilan puluh enam penyakit, demi kesejahteraan banyak makhluk!

Yakkha: (Buddha Yang Mulia!) Pangeran Āḷavaka ini berlindung kepada Dhamma yang terdiri dari sepuluh ciri-ciri seperti empat Jalan, empat Buah, Nibbāna, dan seluruh ajaran. (2)

Buddha: Semoga Pangeran Āḷavaka ini berumur panjang! Raksasa Āḷavaka, semoga engkau juga memperoleh kebahagiaan jasmani dan batin! Semoga kalian berdua berumur panjang, bebas dari sembilan puluh enam penyakit, demi kesejahteraan banyak makhluk!

Yakkha: (Buddha Yang Mulia!) Pangeran Āḷavaka ini berlindung kepada Saṁgha Yang Mulia dalam arti yang tertinggi (Paramattha Ariya). (3)

Kemudian Buddha menyerahkan pangeran kecil itu kepada para pengawal kerajaan, dengan pesan, "Besarkanlah putra kerajaan ini dan kembalikan kepada-Ku saat ia telah cukup besar!"

Pemberian Nama Pangeran: Hatthaka Āḷavaka

Nama asli pangeran adalah Āḷavaka. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada hari raksasa dijinakkan, sang pangeran dipindahkan dari tangan ke tangan para pengawal kerajaan hingga ke tangan si raksasa, dari tangan si raksasa, kemudian diserahkan ke tangan Buddha. Kemudian dari tangan Buddha dikembalikan ke tangan para pengawal kerajaan. Oleh karena itu ia diberi nama Hatthaka Āḷavaka (atau Hatthakā-ḷakava, Āḷavaka yang dipindahkan dari tangan satu orang ke tangan orang lainnya).

Ketika para pengawal kembali dengan membawa si pangeran kecil, mereka terlihat oleh para petani dan pemburu serta banyak orang lainnya; yang bertanya takut-takut, "Bagaimana ini? Apakah raksasa itu tidak mau memakan pangeran karena terlalu kecil?" Para pengawal itu menjawab, "Teman-teman, jangan takut, Buddha telah membebaskannya dari bahaya," dan mereka kemudian menceritakan seluruh kejadian itu.

Kemudian seluruh Kota Āḷavī bersorak, meneriakkan, "Sādhu! Sādhu!"; orang-orang itu kebetulan menghadap ke arah Raksasa Āḷavaka yang sedang meneriakkan "Buddha Yang Mulia telah menciptakan keselamatan! Buddha Yang Mulia telah menciptakan keselamatan!" Saat tiba waktunya untuk mengumpulkan dāna makanan, raksasa itu mengikuti-Nya dan membawakan mangkuk dan jubah Buddha, di tengah perjalanan sambil menatap kepergian Buddha, ia kembali ke istananya.

Pembebasan Massal (Dhammābhisamaya)

Setelah Buddha pergi mengumpulkan dāna makanan di Kota Āḷavi dan telah selesai makan, Beliau duduk di tempat duduk yang megah yang dipersiapkan di bawah pohon di dekat gerbang kota yang

tenang. Kemudian Raja Āḷavaka datang bersama para menteri dan pengawalnya, turut pula para penduduk Āḷavi. Mereka bersujud kepada Buddha kemudian duduk mengelilingi Beliau dan bertanya, "Buddha Yang Mulia, bagaimana Engkau menjinakkan raksasa yang buas dan jahat itu?"

Buddha kemudian membabarkan Āḷavaka Sutta seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yang terdiri dari dua belas bait syair yang diawali dengan penjelasan atas serangan yang dilakukan oleh raksasa itu dan melanjutkan dengan kisah selengkapnya secara terperinci, "Demikianlah ia menghujani Aku dengan sembilan jenis senjata, demikianlah ia memperlihatkan hal-hal yang menakutkan, demikianlah ia mengajukan pertanyaan kepada-Ku, demikianlah Aku menjawab pertanyaannya." Pada akhir khotbah itu delapan puluh empat ribu makhluk menembus Empat Kebenaran dan mencapai Pembebasan.

Persembahan Rutin Kepada Si Raksasa

Kemudian Raja Aḷavaka dan para penduduk Āḷavī membangun altar untuk memuja Raksasa Āḷavaka di dekat altar Raja Dewa Vessavana. Dan secara rutin mereka mempersembahkan persembahan yang layak untuk dipersembahkan kepada para dewa (Devatābali) untuk si raksasa seperti bunga, dupa, dan lain-lain.

Saat pangeran cilik itu tumbuh menjadi seorang pemuda yang cerdas, mereka mengirimnya kepada Buddha dengan pesan, "Engkau, Pangeran, telah diselamatkan oleh Buddha Yang Mulia. Pergilah dan layani Guru. Layanilah para bhikkhu juga!" Pangeran mendatangi Buddha dan para bhikkhu, ia melayani mereka, melatih Dhamma dan berhasil mencapai kesucian Anāgāmī-Phala. Ia juga memelajari semua ajaran yang terdapat dalam Tiga Piṭaka dan memiliki pengikut lima ratus umat awam. Beberapa waktu kemudian Buddha mengadakan pertemuan dan menunjuk umat bajik Anāgāmī Pangeran Hatthaka Āḷavaka sebagai yang terunggul di antara mereka yang mencurahkan persembahan Empat Saṁgaha-vatthu.

40

Vassa Ketujuh Belas Buddha di Veḷuvana

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, setelah menjinakkan dan membebaskan Raksasa Āḷavaka selama menjalani masa vassa keenam belas di Kota Āḷavi, Buddha membabarkan Dhamma dan menyelamatkan makhluk-makhluk yang layak diselamatkan, sewaktu vassa berakhir, Beliau melakukan perjalanan dari Kota Āḷavi dan tiba di Kota Rājagaha. Beliau menetap di Vihāra Veḷuvana di kota itu untuk menjalani vassa ketujuh belas.

Kisah Sirimā, Seorang Pelacur

Para pedagang Rājagaha yang tergabung dalam suatu serikat pedagang, telah menyaksikan kemegahan Kota Vesālī berkat pelacur Ambapālī, mereka melaporkan hal ini kepada Raja Bimbisāra sekembalinya ke Rājagaha bahwa kota mereka harus memiliki seorang pelacur juga. Ketika raja mengabulkan, mereka menunjuk seorang perempuan cantik, bernama Sālavatī, pelacur yang memiliki ciri-ciri yang tepat dan telah dikenal oleh raja. Tarif seratus keping uang akan dikenakan kepada mereka yang ingin menikmati hiburannya selama satu malam.

Sewaktu pelacur itu melahirkan seorang anak laki-laki, bayi itu ditinggalkan di jalan raya namun kemudian diambil dan diasuh oleh Pangeran Abhaya yang memberinya nama Jīvaka. Saat usianya memasuki usia sekolah, ia pergi ke Takkasilā dan memelajari obat-

obatan dari seorang guru terkemuka hingga ia menguasai ilmu pengetahuan itu. Kemudian ia menjadi dokter Jīvaka yang terkenal, dan namanya masih terkenal hingga sekarang.

Dalam persalinan keduanya, Sālavatī melahirkan seorang anak perempuan. Karena seorang anak perempuan dapat mengikuti jejak ibunya sebagai pelacur, bayi itu tidak ditinggalkan (seperti pada kasus Jīvaka), namun diasuh dengan baik. Bayi itu diberi nama Sirimā. Setelah ibunya, Sālavatī, meninggal dunia, ia mewarisi pekerjaan ibunya dan diakui oleh raja sebagai pelacur. Mereka yang ingin bersenang-senang dengannya untuk satu malam harus membayar seribu keping uang. Demikianlah kisah singkat Pelacur Sirimā.

Khotbah Buddha Sehubungan Dengan Sirimā

Sewaktu Buddha sedang menjalani vassa ketujuh belas di Veḷuvana, Rājagaha, Sirimā adalah seorang perempuan yang sangat cantik. Apa yang khusus mengenai dirinya adalah: dalam suatu musim hujan, ia melakukan kesalahan kepada siswa awam perempuan (upāsikā) Uttarā, yang adalah menantu si orang kaya Puṇṇa, dan juga adalah seorang Sotāpanna mulia. Untuk meminta maaf kepada Uttarā, ia mengakui kesalahannya di hadapan Buddha bersama Saṁgha yang saat itu telah selesai makan di rumah Uttarā. Pada hari itu juga, setelah mendengarkan khotbah yang dibabarkan oleh Buddha sebagai penghargaan atas dāna makanan itu, ia mencapai Sotāpatti-Phala ketika bait yang dimulai dengan "Akkodhena jine kodhaṁ" yang diucapkan oleh Buddha berakhir. (Ini hanya kisah singkat. Kisah lengkapnya akan dibahas pada bagian Upāsikā Nandamātā Uttarā, riwayat para siswa awam perempuan dalam bab Permata Saṁgha.)

Sehari setelah pencapaiannya dalam Sotāpatti-Phala, Pelacur Sirimā mengundang para bhikkhu dengan Buddha sebagai pemimpin dan melakukan persembahan besar. Sejak hari itu, ia melakukan persembahan tetap (nibaddha) dāna makanan kepada kelompok yang terdiri dari delapan bhikkhu. Sejak hari pertama undangannya, delapan orang bhikkhu secara bergiliran mendatangi

rumah Sirimā untuk menerima makanan. Ia berkata dengan penuh hormat "Terimalah mentega ini, Yang Mulia! Terimalah susu ini, Yang Mulia!" Sirimā mempersembahkan dengan cara meletakkan makanan-makanan itu ke dalam mangkuk delapan bhikkhu itu hingga penuh. Makanan yang diterima oleh seorang bhikkhu (dari rumah Sirimā) cukup untuk tiga atau empat bhikkhu. Sirimā menghabiskan enam belas keping uang setiap hari untuk persembahan makanan itu.

Suatu hari, salah satu dari delapan bhikkhu mendatangi rumah Sirimā untuk menerima dāna makanan, setelah makan ia pergi ke vihāra lain yang jauhnya lebih dari tiga yojanā dari Rājagaha. Suatu malam, sewaktu bhikkhu tamu itu sedang melayani Thera di vihāra itu, temannya, seorang bhikkhu bertanya kepadanya sebagai basa-basi selamat datang (paṭisandhāra), "Teman, di manakah engkau makan hari ini dan dari manakah engkau datang?" Bhikkhu tamu itu menjawab, "Teman-teman, aku datang setelah makan siang yang dipersembahkan secara tetap kepada delapan bhikkhu oleh Sirimā." Bhikkhu itu bertanya lagi, "Teman, apakah Sirimā memberikan persembahan makanan yang lezat kepada kalian?" "Teman-teman, aku tidak mampu memuji sepenuhnya makanan yang ia persembahkan. Ia memberikan setelah mempersiapkan dengan cara yang terbaik. Makanan yang diterima oleh seseorang darinya cukup untuk dimakan tiga atau empat orang. Sebenarnya, lebih beruntung dapat melihat kecantikannya daripada persembahannya. Perempuan Sirimā itu adalah seorang yang memiliki ciri-ciri kecantikan dan keindahan bagian-bagian tubuhnya, besar dan kecil." Demikianlah bhikkhu tamu itu menjawab, mengungkapkan kualitas Sirimā.

Kemudian salah satu di antara para bhikkhu tuan rumah itu, setelah mendengar kata-kata pujian tentang kelebihan Sirimā, jatuh cinta bahkan sebelum melihat sosok Sirimā. Ia berpikir, "Aku akan pergi ke sana menjumpainya." Ia memberitahu bhikkhu tamu itu berapa lama ia menjadi bhikkhu dan bertanya mengenai para bhikkhu (yang sedang berada di rumah Sirimā). "Teman," jawab si bhikkhu tamu, "jika engkau pergi sekarang, engkau akan tiba di rumah Sirimā besok dan menerima aṭṭhakabhatta (makanan untuk delapan bhikkhu)." Mendengar jawaban itu, bhikkhu itu berangkat

saat itu juga, membawa mangkuk dan jubahnya. (Walaupun ia tidak dapat sampai di Rājagaha malam itu, ia berusaha melanjutkan perjalanannya.) Dan akhirnya ia tiba di Rājagaha saat dini hari. Kemudian ia bergabung dengan para bhikkhu di sana untuk menerima aṭṭhaka-bhatta di rumah Sirimā.

Tetapi Sirimā sedang menderita sakit parah sejak hari sebelumnya saat para bhikkhu meninggalkan rumahnya setelah makan. Oleh karena itu ia melepaskan semua perhiasannya yang biasa ia pakai dan berbaring di dipan. Ketika pelayan perempuannya melihat delapan bhikkhu datang, ia memberitahukan kepada Sirimā. Namun Sirimā tidak dapat melayani mereka seperti biasa, yaitu mengambil mangkuk mereka dengan kedua tangannya (seperti hari-hari sebelumnya). Maka sambil berbaring, ia menyuruh pelayannya, "Ambilkan mangkuk-mangkuk para bhikkhu itu. Persilakan mereka duduk dan sajikan bubur terlebih dahulu. Kemudian berikan kue-kue, jika tiba saatnya untuk makan siang, isi mangkuk-mangkuk mereka dengan makanan dan serahkan kembali kepada para bhikkhu."

"Baiklah, Nyonya," kata pelayannya, dan setelah mempersilakan para bhikkhu untuk masuk ke rumah, para pelayan itu memberikan bubur. Kemudian mereka memberikan kue-kue. Dan sewaktu tiba waktunya untuk makan, mereka mengisi mangkuk-mangkuk dengan nasi dan makanan-makanan lain. Saat melaporkan apa yang telah mereka lakukan, Sirimā berkata, "Bawalah aku menemui para bhikkhu, aku ingin memberi hormat kepada mereka." Kemudian ia dibawa menemui para bhikkhu, ia bersujud dengan penuh hormat, tubuhnya sempoyongan, tidak sanggup berdiri tegak.

Bhikkhu yang jatuh cinta kepada Sirimā menatapnya dan berpikir, "Sirimā ini masih kelihatan cantik meskipun sedang sakit. Betapa cantiknya ia jika dalam keadaan sehat dan berhiaskan semua perhiasan." Dan muncul nafsu di dalam dirinya yang telah terkumpul dalam banyak crore tahun. Bhikkhu itu menjadi kehilangan perhatiannya terhadap hal-hal lain dan tidak sanggup memakan makanannya. Dengan membawa mangkuknya ia kembali ke vihāra, menutup mangkuknya dan menyimpannya. Kemudian

ia menghamparkan jubahnya dan berbaring dengan tubuh lurus. Tidak satu pun bhikkhu yang dapat membujuknya untuk makan. Ia kelaparan karena tidak makan sama sekali.

Malam itu Sirimā meninggal dunia. Raja Bimbisāra menyampaikan berita itu kepada Buddha, dengan berkata, "Buddha Yang Mulia! Sirimā, adik dokter Jīvaka meninggal dunia." Mendengar berita itu, Buddha mengirimkan pesan kembali kepada raja, memintanya, "Jangan kremasikan jenazah Sirimā dulu. Letakkan jenazahnya di pekuburan dan jaga dari serangan burung-burung gagak, anjing, serigala, dan lain-lain." Raja melakukan sesuai instruksi Buddha.

Demikianlah tiga hari berlalu dan pada hari keempat, jasad Sirimā menjadi bengkak-bengkak. Belatung keluar dari sembilan lubang tubuhnya. Seluruh tubuhnya membengkak dan pecah bagaikan bisul. Raja Bimbisāra mengumumkan ke seluruh kota dengan tabuhan genderang, "Semua warga kecuali anak-anak harus datang ke pekuburan untuk melihat jasad Sirimā. Mereka yang tidak datang akan dihukum denda delapan keping uang." Ia juga mengundang Buddha untuk datang dan melihat jasad Sirimā.

Kemudian Buddha berkata kepada para bhikkhu, "Mari kita pergi melihat jasad Sirimā!" Bhikkhu muda yang penuh nafsu tetap tidak mau mendengarkan bujukan teman-temannya, masih berbaring kelaparan. Makanannya (yang tersimpan dalam mangkuknya sejak empat hari yang lalu) telah basi. Mangkuknya juga menjadi kotor dan bau. Kemudian seorang bhikkhu memberitahu bhikkhu muda itu, "Teman, Buddha akan pergi melihat jasad Sirimā." Meskipun menderita kelaparan, bhikkhu muda itu langsung bangkit begitu ia mendengar nama Sirimā. "Apa yang engkau katakan, teman?" ia bertanya. Temannya menjawab, "Buddha akan pergi melihat Sirimā. Apakah engkau mau turut serta?" ia menjawab "Ya, aku mau ikut," ia membuang makanan basinya, mencuci mangkuknya, menyimpannya ke dalam tasnya dan pergi bersama para bhikkhu lainnya.

Dikelilingi oleh para bhikkhu, Buddha berdiri di satu sisi pekuburan itu, juga datang sekelompok bhikkhunī, anggota kerajaan, umat-

umat awam laki-laki dan perempuan, berdiri di sisi lainnya. Saat semua orang telah berkumpul, Buddha bertanya kepada raja, "Tuanku, siapakah gerangan perempuan ini?" "Buddha Yang Mulia, ia adalah perempuan muda bernama Sirimā, adik perempuan dari dokter Jīvaka," jawab raja. "Apakah dia Sirimā, Tuanku?" Buddha bertanya lagi. Ketika raja membenarkan, Buddha berkata:

"Tuanku Raja, kalau begitu (jika ia adalah adik Jīvaka) buatlah pengumuman dengan tabuhan genderang bahwa 'siapa pun yang menginginkan tubuh Sirimā boleh mengambilnya dengan membayar seribu keping uang'."

Raja melakukan apa yang diinstruksikan oleh Buddha. Tetapi tidak seorang pun yang mengatakan bahkan sekadar kata-kata seperti 'Hei!' atau 'Ho!' Ketika raja memberitahu Buddha bahwa tidak seorang pun yang menginginkannya, Buddha berkata, "Tuanku, jika tidak ada seorang pun yang menginginkannya untuk seribu keping uang, turunkanlah harganya" Raja kemudian mengumumkan bahwa siapa pun yang menginginkannya boleh mengambilnya dengan membayar lima ratus. Sekali lagi, tidak ada yang menginginkannya dengan membayar sejumlah itu. Kemudian harga itu diturunkan lagi menjadi dua ratus lima puluh, dua ratus, seratus, lima puluh, dua puluh lima, lima, satu keping, setengah keping, seperempat keping, seperenam belas keping, hingga sebutir gunja. Tetapi tidak ada seorang pun yang datang mengambil jasad itu. Akhirnya, diumumkan bahwa jasad itu boleh diambil gratis, tanpa membayar sama sekali. Tetap tidak ada yang bahkan hanya mengucapkan 'He!' atau 'Ho!'

Raja melaporkan hal itu kepada Buddha, dengan mengatakan "Buddha Yang Mulia, tidak ada seorang pun yang mau mengambilnya, gratis sekalipun!" Buddha kemudian membabarkan Dhamma sebagai berikut:

"Kalian para bhikkhu, anak-anak-Ku! Lihatlah perempuan ini (Sirimā) yang disayangi oleh banyak orang. Sebelumnya di Kota Rājagaha, seseorang dapat bersenang-senang dengannya dengan membayar sebanyak seribu keping uang. Sekarang tidak seorang

pun yang menghendakinya walau tanpa membayar sekalipun! Kecantikan yang tadinya begitu dipuja sekarang telah hancur. Bhikkhu, melalui mata kebijaksanaan kalian, lihatlah tubuhnya yang selalu menyakitkan!"

Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

> Passa cittakataṁ bimmaṁ, arukāyaṁ samussitaṁ
> Āturaṁ bahusaṅkappaṁ, yassa natthi dhuvaṁ ṭhiti.

(O Anak-anak-Ku, para bhikkhu!) tidak ada yang tetap dan tidak berubah dari tubuh ini, bahkan dalam bentuk yang terkecil sekalipun. Tubuh ini yang dibuat menyenangkan dan indah dengan pakaian dan hiasan, bunga, wangi-wangian, dan kosmetik lainnya, terdiri dari bagian-bagian tubuh besar dan kecil, indah dan proporsional, memberikan kesan keliru seolah-olah indah, yang hanya dapat berdiri tegak karena tiga ratus ruas tulang belulang, yang selalu menyakitkan tidak tertahankan, yang sering kali secara keliru oleh para makhluk duniawi dianggap menyenangkan dan menguntungkan karena mereka tidak memahami kebenaran dan tidak memiliki kecerdasan, dan yang tidak menyenangkan karena seluruhnya memuakkan dipenuhi dengan benda-benda menjijikkan, mengalir turun dari sembilan lubang yang seperti luka. Dengan mata penembusan kalian, lihatlah jasad ini, pelajarilah terus-menerus.

Pada akhir khotbah itu, delapan puluh empat ribu makhluk berhasil menembus Empat Kebenaran dan mencapai Pembebasan. Bhikkhu muda yang jatuh cinta kepada Sirimā berhasil mencapai Sotāpatti-Phala.

(Kisah di atas dikutip dari kisah Sirimā, Jarā Vagga, Buku kedua dari Komentar Dhammapada.)

(Sehubungan dengan kisah Sirimā, kisah yang terdapat dalam Vijaya Sutta, Uraga Vagga, buku pertama dari Komentar Sutta Nipāta, akan dikutip sebagai berikut, karena sungguh menarik.)

Sewaktu bhikkhu muda itu sedang berbaring kelaparan, Sirimā

meninggal dunia dan terlahir kembali sebagai permaisuri Dewa Suyāma dari alam Surga Yāma. Buddha disertai para bhikkhu mengajak bhikkhu muda itu pergi melihat jasad Sirimā yang belum dikremasikan dan masih dijaga oleh Raja Bimbisāra (atas instruksi Buddha) di pekuburan tempat pembuangan mayat-mayat. Demikian pula, para penduduk serta raja sendiri juga hadir di sana.

Di sana, di pekuburan itu, orang-orang berbisik-bisik, “Teman-teman, dulu, sulit sekali mendapat giliran untuk bertemu dan menikmatinya bahkan dengan membayar seribu keping uang. Tetapi sekarang tidak seorang pun yang menginginkannya bahkan dengan membayar sebutir biji gunja.”

Ratu surgawi Sirimā diiringi oleh lima ratus kereta surgawi datang ke pekuburan itu. Kepada para bhikkhu dan umat-umat awam yang berkumpul di sana, Buddha membabarkan Vijaya Sutta dan kepada bhikkhu muda itu, Beliau memberikan nasihat dalam syair yang dimulai dengan “Passa cittakataṁ bimbaṁ” seperti yang tercantum dalam Dhammapada.

Vijaya Sutta dan Terjemahannya

(l) Caraṁ vā yadi vā tiṭṭham,
nisinno udavā sayaṁ
samiñjeti pasāreti,
esā kāyassa iñjanā.

Berjalan atau berdiri, duduk atau berbaring, membungkuk atau merentangkan badan, pada semua posisi ini, berjalan, berdiri, duduk, berbaring, melangkah maju, melangkah mundur, membungkuk, dan merentangkan adalah gerakan tubuh ini.

Makna dari syair ini adalah:

Di dalam tubuh ini tidak ada diri yang berjalan, tidak ada diri yang berdiri… tidak ada diri yang merentangkan. Sesungguhnya, seseorang harus:
(a) menyadari bahwa batin (kesadaran)-lah yang ingin berjalan,

berdiri, duduk atau berbaring;
(b) menyadari bahwa batinlah yang mengkondisikan unsur angin yang mengalir di seluruh tubuh;
(c) menyadari bahwa saat unsur angin mengalir di seluruh tubuh, materi baru muncul, yaitu materi yang berjalan;
(d) menyadari dengan cerdas bahwa yang berjalan bukanlah diri atau aku, tetapi hanya materi yang berjalan;
(e) menyadari dengan cerdas bahwa yang berdiri bukanlah diri atau aku, tetapi hanya materi yang berdiri;
(f) menyadari dengan cerdas bahwa yang duduk bukanlah diri atau aku, tetapi hanya materi yang duduk;
(g) menyadari dengan cerdas bahwa yang berbaring bukanlah diri atau aku, tetapi hanya materi yang berbaring;
(h) menyadari dengan cerdas bahwa yang membungkuk bukanlah diri atau aku, tetapi hanya materi yang membungkuk;
(i) menyadari dengan cerdas bahwa yang merentang bukanlah diri atau aku, tetapi hanya materi yang merentang;

sesuai dengan kalimat-kalimat di atas,

(1) saat batin ingin berjalan, unsur angin yang dikondisikan oleh batin akan mengalir ke seluruh tubuh. Karena aliran unsur angin ini, terjadilah gerakan tubuh melangkah ke arah yang diinginkan. Dengan kata lain, bentuk-bentuk materi muncul secara berurutan menjadi gerakan melangkah ke arah yang diinginkan menuju tempat lain. Karena gerakan melangkah ini yang terbentuk dari berbagai bentuk materi yang susul menyusul, gerakan ini disebut 'berjalan' dalam istilah duniawi.

(2) demikian pula, saat batin ingin berdiri, unsur angin yang dikondisikan oleh batin akan mengalir ke seluruh tubuh. Karena aliran unsur angin ini, terjadilah gerakan tubuh tegak ke atas. Dengan kata lain, bentuk-bentuk materi muncul secara berurutan menjadi gerakan menegakkan tubuh ke atas. Karena gerakan menegakkan tubuh ini yang terbentuk dari berbagai bentuk materi yang susul menyusul, gerakan ini disebut 'berdiri' dalam istilah duniawi.

(3) demikian pula, saat batin ingin duduk, unsur angin yang

dikondisikan oleh batin akan mengalir ke seluruh tubuh. Karena aliran unsur angin ini, terjadilah gerakan tubuh menekuk tubuh bagian bawah dan menegakkan tubuh bagian atas. Dengan kata lain, bentuk-bentuk materi muncul secara berurutan menjadi gerakan menekuk tubuh bagian bawah dan menegakkan tubuh bagian atas. Karena gerakan setengah menekuk dan setengah menegakkan tubuh ini yang terbentuk dari berbagai bentuk materi yang susul menyusul, gerakan ini disebut 'duduk' dalam istilah duniawi.

(4) demikian pula, saat batin ingin berbaring, unsur angin yang dikondisikan oleh batin akan mengalir ke seluruh tubuh. Karena aliran unsur angin ini, terjadilah gerakan tubuh merentangkan tubuh secara mendatar. Dengan kata lain, bentuk-bentuk materi muncul secara berurutan menjadi gerakan merentangkan tubuh secara mendatar. Karena gerakan merentangkan tubuh secara mendatar ini yang terbentuk dari berbagai bentuk materi yang susul menyusul, gerakan ini disebut 'berbaring' dalam istilah duniawi.

Dalam hal "membungkuk" dan "merentang," juga, saat batin ingin membungkuk atau merentang, unsur angin yang dikondisikan oleh batin akan mengalir ke seluruh tubuh terutama bagian tulang sendi. Karena aliran unsur angin ini, terjadilah gerakan tubuh membungkuk atau merentang. Dengan kata lain, bentuk-bentuk materi muncul secara berurutan menjadi gerakan membungkuk atau merentang. Karena gerakan membungkuk atau merentang ini yang terbentuk dari berbagai bentuk materi yang susul menyusul, gerakan ini disebut 'membungkuk' atau 'merentang' dalam istilah duniawi.

Oleh karena itu semua gerakan ini, berjalan, duduk, tidur, membungkuk atau merentang adalah milik tubuh ini. Dengan kata lain, bentuk-bentuk materi muncul susul menyusul menjadi gerakan. Di dalam tubuh ini tidak ada individu, tidak ada sosok, tidak ada diri, yang berjalan, berdiri, duduk, membungkuk atau merentang. Jasmani ini kosong dari individu, entitas, diri, yang melakukan gerakan berjalan, berdiri, duduk, berbaring, membungkuk atau merentang, apa yang terjadi sebenarnya adalah:

Citta Ñāṇattaṁāgamma, Ñāṇattaṁ hoti vāyuno
VāyuÑāṇattato nānā, hoti kāyassa iñjanā.

Karena keadaan batin tertentu, keadaan tertentu dari unsur angin muncul. Karena keadaan tertentu dari unsur angin, gerakan tubuh muncul. Inilah makna sebenarnya dari syair tersebut.

Dengan syair pertama ini, Buddha mengajarkan tiga corak ketidakkekalan (anicca-lakkhaṇa), corak penderitaan (dukkha-lakkhaṇa), dan corak tanpa-diri (anatta-lakkhaṇa). Bagaimana Beliau mengajarkan adalah sebagai berikut:

Jika seseorang bertahan cukup lama dalam satu posisi berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring, ia akan menderita kesakitan dan gelisah. Untuk melenyapkan rasa sakit dan kegelisahan tersebut, ia akan mengubah posisinya. (Corak penderitaan tercakup dalam posisi jasmani. Agar corak penderitaan tidak muncul, penderitaan ini disembunyikan dalam posisi yang lain. Itulah sebabnya mereka yang bijaksana mengatakan, "posisi tubuh (iriyāpatha) mencakup corak penderitaan.")

Demikianlah dalam tiga baris (pada) yang dimulai dengan "caraṁ vā yadi vā tiṭṭhaṁ" corak penderitaan yang tercakup dalam perubahan posisi tubuh diajarkan. (perubahan dari satu posisi ke posisi lain disebabkan karena rasa sakit pada tubuh. Penyebab ini, yaitu rasa sakit pada tubuh, adalah corak penderitaan, dikenali dari akibatnya yaitu, berubahnya posisi tubuh.)

Demikian pula, karena tidak ada yang berdiri, dan seterusnya, sewaktu seorang berjalan, corak ketidakkekalan (santati) diajarkan oleh Buddha yang mengatakan: esā kāyassa iñjanā, semua posisi tubuh ini, berjalan, berdiri, duduk, berbaring, melangkah maju, melangkah mundur, membungkuk, dan merentang adalah gerakan jasmani.

Penjelasan lebih lanjut: munculnya materi dan batin yang tidak terputus disebut santati. Karena santati ini yang adalah munculnya materi dan batin yang tidak terputus, lenyapnya dan tenggelamnya

materi dan batin itu, yaitu corak ketidakkekalan, tidak terlihat. Itulah sebabnya para bijaksana mengatakan, "'kelangsungan' mencakup corak ketidakkekalan" dengan ajarannya esā kāyassa iñjanā, Buddha bermaksud mengatakan bahwa semua posisi tubuh, berjalan, berdiri, duduk, berbaring, melangkah maju, melangkah mudur, membungkuk, dan merentang adalah gerakan jasmani.

"Dalam setiap posisi tubuh, kelompok batin dan materi bersama-sama dengan posisi muncul susul-menyusul tanpa terputus. Dengan berubahnya masing-masing posisi, juga terjadi perubahan atau lenyapnya kelompok batin dan materi juga." Oleh karena itu, dapat dipahami dari baris keempat dan terakhir, Buddha mengajarkan corak ketidakkekalan dicakupi oleh santati.

Seperti telah disebutkan di atas, dalam kenyataan sebenarnya, adalah karena batin ingin berjalan, berdiri, duduk atau berbaring, muncullah unsur angin yang dikondisikan oleh batin. Karena unsur angin ini mengalir ke seluruh tubuh, muncullah bentuk-bentuk tertentu dari materi seperti gerakan berjalan, berdiri, duduk atau berbaring. Sehubungan dengan gerakan ini, orang-orang mengatakan, 'ia berjalan', 'ia berdiri', 'ia duduk', 'ia berbaring', 'ia melangkah maju', 'ia melangkah mundur', 'ia membungkuk' atau 'ia merentang'.

Namun dalam kenyataan yang sebenarnya, hal ini hanyalah munculnya bentuk-bentuk tertentu dari materi yang terjadi karena kombinasi beberapa penyebab. Dengan kata lain, munculnya bentuk-bentuk tertentu dari materi dalam bentuk gerakan berjalan, berdiri, dan seterusnya, yang disebabkan oleh kombinasi beberapa penyebab dari materi dan batin dari tubuh ini. Beberapa attavāda (teori diri) yang tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai hal ini mengatakan, "Dirilah yang berjalan, berdiri, duduk atau berbaring." Sebaliknya, Buddha mengatakan bahwa tidak ada diri yang berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring. "Esā kāyassa iñjanā", semua ini hanyalah gerakan jasmani yang muncul dan terjadi karena beberapa penyebab yang muncul bersamaan.

Empat kelompok (ghana) di sini adalah, (1) santati (kelompok

kelangsungan), (2) samūha-ghana (kelompok hubungan), (3) kicca-ghana (kelompok fungsi), dan (4) ārammaṇa-ghana (kelompok objek indria).

Munculnya unsur-unsur jasmani dan batin yang bersatu, bergabung, dan berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga seolah-olah mencul sebagai satu kesatuan tanpa adanya selang waktu di antaranya disebut santati-ghana.

"Tanpa adanya selang waktu" artinya lenyapnya unsur sebelumnya yang bersamaan waktunya dengan munculnya unsur berikutnya, atau segera saat unsur sebelumnya lenyap, unsur berikutnya muncul. Hal ini disebutkan oleh para penulis Ṭīkā sebagai "purima-pacchimānaṁ nirantaratā", "tidak adanya selang waktu antara satu unsur dengan yang berikutnya". Karena kemunculannya yang tanpa selang waktu, seolah-olah unsur yang muncul lebih kuat dan jelas daripada unsur yang lenyap; maka banyak orang memiliki kesan salah bahwa "apa yang kita lihat sekarang adalah apa yang kita lihat sebelumnya". Hal ini seperti jika sebatang tongkat yang terbakar digerakkan berputar, terlihat seolah-olah seperti cincin api. (Demikianlah kelompok kelangsungan.)

Munculnya unsur batin seperti phassa (kontak) dan lain-lain dan unsur jasmani seperti pathavī (unsur tanah), dan lain-lain, yang bersatu, bergabung dan berhubungan satu dengan yang lainnya yang memberikan kesan sebagai satu kesatuan, sebenarnya adalah samūha-ghana.

Saat unsur-unsur batin dan jasmani muncul, unsur-unsur ini tidak muncul sebagai satu kesatuan yang alami (sabhāvasatti). Pada sisi batin muncul paling sedikit delapan unsur (seperti cakkhu-viññāṇa, kesadaran mata, dan tujuh sabba-citta-sādhāraṇa-cetasika, kelompok-kelompok batin yang berhubungan dengan semua kesadaran); juga pada sisi jasmani, muncul paling sedikit delapan unsur (sesuai dengan delapan unit materi). Sehingga ada paling sedikit delapan kualitas materi, apakah itu batin atau jasmani, yang memberikan kesan bahwa semuanya adalah satu kesatuan, bergabung dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya; itulah

yang disebut samūha-ghana (kelompok hubungan).

Unsur-unsur batin atau jasmani muncul, melakukan fungsinya masing-masing. Saat muncul, adalah sulit (bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan Abhidhammā) untuk memahami "Ini adalah fungsi phassa (kontak), ini adalah fungsi vedanā (perasaan), ini adalah fungsi saññā (pencerapan), dan seterusnya." Demikian pula, sulit (bagi mereka) untuk memahami "Ini adalah fungsi pathavī (unsur tanah), ini adalah fungsi āpo (unsur air), ini adalah unsur vayo (unsur angin), ini adalah fungsi tejo (unsur api), dan seterusnya." Demikianlah fungsi dari unsur-unsur, karena sulit ditangkap, muncul seolah-olah satu kesatuan, bergabung dan berhubungan antara satu dengan lainnya, itulah yang disebut kicca-ghana (kelompok fungsi).

Unsur-unsur dari masing-masing unit batin bersama-sama memerhatikan atau unsur-unsur dari masing-masing unit jasmani membentuk objek tunggal yang diperhatikan oleh seseorang dengan menyatukan, menggabungkan, dan menghubungkan satu dengan yang lainnya, sehingga seseorang menganggap bahwa semua itu adalah satu kesatuan (kualitas alamiah) yang sebenarnya adalah ārammaṇa-ghana (kelompok objek-indria).

Singkatnya, beberapa unsur jasmani dan batin muncul sebagai akibat (paccayupanna) dari suatu sebab (paccaya); tetapi adalah sulit untuk melihat perbedaannya dalam hal waktu, sifat, fungsi, dan perhatian dan oleh karena itu menciptakan anggapan keliru bahwa unsur-unsur ini adalah satu unit; unsur-unsur itu disebut santati-ghana, samūha-ghana, kicca-ghana, dan arammaṇa-ghana. (penjelasan atas empat kelompok ini dikutip dari Dhammasaṅganī Mūla Ṭīkā hal. 60 dan Anu Ṭīkā hal. 66)

Dalam membahas kenyataan sebenarnya, kualitas dari sebuah unsur harus terlihat. Misalnya, sehubungan dengan sebutir biji cabe, seseorang akan terpusat pada rasanya. Hanya saat kualitas alamiah dari suatu unsur terlihat dengan mata kebijaksanaan, maka kenyataan sebenarnya dapat ditembus. Hanya jika kenyataan sebenarnya telah ditembus, maka kelompok ini (ghana) lenyap.

Hanya jika kelompok ini lenyap, maka pengetahuan anatta (tanpa-diri) diperoleh. Jika kualitas alamiah dari suatu unsur tidak terlihat dengan mata kebijaksanaan, maka kenyataan sebenarnya tidak dapat ditembus. Jika kenyataan sebenarnya tidak ditembus, maka kelompok ini (ghana) tidak lenyap. Jika kelompok ini tidak lenyap, maka pengetahuan anatta (tanpa-diri) tidak diperoleh. Itulah sebabnya Sang Bijaksana mengatakan, "Ghana mencakup corak anatta."

Melalui baris keempat dari syair pertama ini, Buddha mengungkapkan corak anatta yang tercakup dalam kelompok-kelompok karena Beliau menyebutkan, "esā kāyassa iñjanā, semua posisi ini bukanlah milik diri atau sebuah entitas, namun sesungguhnya, hanyalah gerakan unsur-unsur jasmani dan batin yang melakukan fungsi-fungsinya." Sungguh dalam ajaran ini. Tidak dapat dipahami oleh mata kebijaksanaan yang biasa-biasa saja.

Setelah membabarkan tiga corak objek meditasi suññata (kekosongan) yaitu, kekekalan (nicca), kebahagiaan (sukha), dan diri (atta), dan untuk membabarkan dua jenis kejijikan, yaitu yang hidup (saviññāṇaka-asubha) dan yang tidak hidup (aviññāṇaka-asubha), Buddha mengucapkan syair-syair berikut:

(2) Aṭṭhinahāru-saṁyutto
tacamaṁsāva lepano
chaviyā kāyo paṭicchanno
yathābhūtaṁ na dissati.

Jasmani yang hidup ini terdiri dari (tiga ratus) tulang-belulang, (sembilan ratus) urat otot yang mengikat tulang belulang dan (tujuh ribu) pembuluh darah yang mengalami rasa makanan. Semua itu dibungkus oleh lapisan kulit tebal sebelah dalam yang berwarna putih dan sembilan ratus gumpalan daging (yang sangat bau dan menjijikkan). Tubuh yang hidup ini dilapisi lagi oleh kulit tipis (sebelah luar) dalam berbagai warna bagaikan dinding rumah yang dicat dengan warna cokelat, dan sebagainya. Oleh karena itu kenyataan yang menjijikkan ini sama sekali tidak terlihat dari sudut pandang yang benar oleh si dungu yang buta karena tidak memiliki

kebijaksanaan.

(Ciri-ciri dari tubuh ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Bagaikan tiang-tiang rumah dan balok-balok melintang, kasau utama dan kasau kecil serta bagian-bagian penting lainnya diikat erat agar tidak goyah dengan menggunakan tali rotan, demikian pula (di dalam tubuh ini) tiga ratus enam puluh tulang-belulang penting diikat agar tidak goyah diikat dengan sembilan ratus rotan-urat otot. Bagaikan dinding anyaman bambu yang dibalur dengan kotoran sapi dan tanah liat, demikian pula tulang-belulang dan urat dibalur oleh sembilan ratus gumpalan daging. Bagaikan dinding rumah yang dilapisi oleh semen, demikian pula tubuh ini dilapisi oleh kulit yang tebal. Tulang-belulang, urat, daging, dan kulit secara alami adalah berbau busuk dan menjijikkan. Tetapi bagaikan rumah yang dicat dalam berbagai warna seperti, cokelat, kuning, hijau, merah, dan sebagainya, agar rumah tampak indah, demikian pula tulang-belulang, urat, daging, dan lapisan kulit tebal dibungkus oleh cat—kulit lapisan luar yang tipis bagaikan sayap lalat yang berwarna, cokelat, keemasan, merah atau putih. (Begitu tipisnya sehingga jika dilepas dari tubuh dan digulung berbentuk bola, ukurannya hanya sebesar biji buah prem.) Oleh karena itu, mereka yang tidak memiliki mata kebijaksanaan tidak dapat melihat kejijikan ini dalam kenyataan yang sebenarnya.)

Untuk menjelaskan bahwa berbagai bagian tubuh yang tidak menyenangkan itu harus dilihat dengan menembusnya dengan mata kebijaksanaanbagian-bagian tubuh ini sangat kotor, berbau busuk, menjijikkan, dan memuakkan namun tidak terlihat jelas oleh banyak orang karena ditutupi oleh lapisan kulit tebal kemudian dibungkus lagi oleh lapisan kulit tipis berwarna. Buddha kemudian melanjutkan dengan mengucapkan syair berikut:

(3) Antapūro udarapūro
yakanapelassa vatthino,
hadayassa papphāsassa
vakkassa pihakassa ca.

(4) Siṅghāṇikāya kheḷassa

sedassa ca medassa ca,
lohitssa lasikāya
pittassa ca vasāya ca.

Tubuh yang hidup ini tidak berisi wangi-wangian cendana, dan lain-lain, sesungguhnya tubuh ini berisi usus, berisi makanan yang dimakan, berisi hati, berisi air kencing, berisi jantung, berisi paru-paru, berisi ginjal, dan berisi limpa. (3)

Tubuh yang hidup ini berisi ingus, berisi ludah, berisi keringat, berisi lemak, berisi darah, berisi empedu, berisi sumsum. (4)

Setelah membabarkan dua syair di atas bahwa di dalam tubuh ini tidak ada benda-benda yang layak dibanggakan bagaikan mutiara, batu delima dan sebagainya dan bahwa di dalam tubuh ini, sesungguhnya penuh dengan kotoran, Buddha mengucapkan dua syair berikut untuk menjelaskan kotoran di dalam tubuh dan kotoran di luar tubuh untuk menggabungkan apa yang telah disebutkan dan apa yang belum disebutkan:

(5) Athassa navahi sotehi
asucī savati sabbadā
Akkhimhā akkhigūthako,
kaṇṇamhā kaṇṇagūthako.

(6) Siṅghāṇikā ca nāsato
mukhena vamatekadā.
Pittaṁ semhañca vamati
kāyamhā sedajallikā.

Selain itu, dari sembilan lubang tubuh yang hidup ini, mengalir terus-menerus tidak terkendali, siang dan malam, unsur-unsur yang kotor dan menjijikkan. (Bagaimana?) dari mata mengalir cairan kotor, dari telinga mengalir cairan kental yang kotor. (5)

Ingus yang menjijikkan kadang-kadang mengalir dari hidung, kadang-kadang makanan berlendir dimuntahkan melalui mulut. Kadang-kadang empedu sebagai organ tubuh (baddha) dan empedu

berbentuk cairan dan dahak berbusa keluar dari tubuh. Dari tubuh ini keluar terus-menerus sepanjang waktu, siang dan malam, keringat, garam, uap, debu, dan kotoran. (6)

(Di sini, karena kotoran yang keluar melalui anus dan melalui bagian pribadi dianggap telah dimengerti oleh banyak orang dan karena Buddha ingin menunjukkan hormat atas peristiwa itu dan para hadirin di sana, Beliau tidak menyebutkannya secara eksplisit, juga karena Beliau ingin menyebutkan bahwa ada kotoran-kotoran lain yang keluar melalui bagian lain, Beliau meringkasnya dalam ungkapan "kāyamhā sedajallikā".

(Melalui dua bait syair ini Buddha memberikan perumpamaan: Bagaikan memasak nasi, air nasi yang kotor keluar bersama kotoran melalui pinggir panci, demikian pula dengan makanan yang dimakan, yang dimasak dengan unsur api pencernaan yang dihasilkan dari kamma masa lampau seseorang (kammaja tejo dhātu), kotoran seperti air mata dan sebagainya, keluar dan mengalir dari sekujur tubuh).

Kepala diakui sebagai bagian tubuh yang paling suci di dunia ini. Karena kesuciannya (atau kadang-kadang karena keangkuhan) kepala tidak ditundukkan sebagai penghormatan bahkan kepada yang layak dihormati. Untuk menunjukkan bahwa tubuh ini kotor dan menjijikkan bahkan kepala (yang paling atas dari tubuh) sama sekali tidak suci, Buddha mengucapkan syair berikut:

(7) Athassa susiraṁ sīsam
matthaluṅgassa pūritam.
Subhato naṁ maññatī bālo
avijjāya purakkhato.

Selain itu, kepala yang penuh lubang dari tubuh ini, menjijikkan diisi oleh otak. Si dungu, yang buta (akan kenyataan) karena kemelekatan, karena keangkuhan dan pandangan salah, tertutup oleh kebodohan, secara keliru menganggap, "Sungguh indah tubuh ini. Sungguh menarik tubuhku ini. Kecantikanku kekal!"

Akhir dari kejijikan terhadap tubuh hidup ini.

Setelah membabarkan tentang kejijikan terhadap yang hidup, sekarang, untuk membabarkan tentang kejijikan terhadap tubuh yang mati. Dengan kata lain, setelah menjelaskan bahkan tubuh seorang raja dunia adalah penuh dengan kebusukan dan bahkan kehidupan yang dipenuhi kemewahan adalah tidak menyenangkan, sekarang, untuk membabarkan kejijikan saat tubuh ini hancur, Buddha mengucapkan syair:

(8) Yadā ca so mato seti
uddhumāto vinīlako.
Apaviddho susānasmiṁ
anapekkhā honti ñātayo.

Ketika tubuh ini mati (karena lenyapnya tiga faktor, yaitu kehidupan (āyu) atau kehidupan materi dan batin (jīvita) suhu tubuh (usmā) atau unsur api yang berasal dari kamma masa lampau (kamma-tejo) dan kesadaran (viññāṇa), tubuh ini menjadi bengkak-bengkak bagaikan sebuah tas kulit yang diisi air, warnanya berubah menjadi hitam karena kehilangan warna kulit aslinya dan terbaring di dalam peti mati yang ditinggalkan di pekuburan. Kemudian semua sanak saudaranya dan teman tidak akan memedulikannya lagi, dengan berpikir, "Sudah pasti yang mati tidak akan hidup kembali."

(Dalam syair ini, mato, 'mati', menunjukkan 'ketidakkekalan'; seti, 'terbaring di peti mati' menunjukkan 'lenyapnya kehidupan.' Dengan kedua kata ini dianjurkan agar 'dua jenis kesombongan, kesombongan karena hidup (jīvita māna) dan karena kekuatan (bala-māna) harus dihindari.'

(Uddhumāto, 'bengkak', menunjukkan 'kerusakan bentuk'' vinīlako, 'menghitam' menunjukkan 'lenyapnya warna kulit asli'. Dengan kedua kata ini dianjurkan agar 'dua kesombongan karena kecantikan dan karena bentuk tubuh yang indah harus dihindari'.)

(Apavidho, 'ditinggalkan', menunjukkan 'tidak ada yang dibawa', susānasmiṁ, 'di pekuburan', menunjukkan 'kejijikan yang tidak

tertahankan sehingga tubuh itu tidak layak disimpan di rumah'; dengan kedua kata ini dianjurkan agar 'kemelekatan dengan pikiran, 'ini adalah milikku' dan kesan bahwa 'ini menyenangkan' harus dihindari.)

(Kata anapekkhā honti ñātayo, 'semua sanak saudara dan teman tidak memedulikannya lagi' menunjukkan bahwa 'mereka yang dulunya menghormati almarhum, sekarang tidak lagi'. Kalimat ini menganjurkan agar 'kesombongan karena memiliki banyak pengikut dan teman-teman (parivāra-māna) harus dihindari'.)

Dengan syair ini Buddha menjelaskan tentang tubuh mati yang belum hancur.

Sekarang untuk menjelaskan tentang kejijikan terhadap tubuh mati yang telah hancur, Buddha mengucapkan syair berikut:

(9) Khādanti naṁ suvānā ca
siṅgālā ca vakā kimī;
kākā gijjhā ca khādanti
ye caññe santi pāṇino.

Mayat yang dibuang di pekuburan akan dimakan oleh anjing, serigala, dan belatung; burung gagak dan burung pemakan bangkai lainnya juga memakannya, binatang-binatang pemakan daging lainnya seperti macan dan singa juga turut melahapnya.

Demikianlah Buddha mengajarkan sifat dari tubuh ini melalui metode meditasi suññata dalam bait pertama yang dimulai dengan "caraṁ vā yadi vā tiṭṭhaṁ;" melalui kejijikan terhadap tubuh yang hidup dalam enam bait syair yang dimulai dengan "aṭṭhi nahāru saṁyutto" dan melalui kejijikan terhadap tubuh mati dalam dua bait syair yang dimulai dengan "yadā ca so mato seti." Lebih jauh lagi Buddha menjelaskan mengenai si dungu yang menganggap bahwa tubuh ini menyenangkan, karena ia dikuasai oleh kebodohan sehubungan dengan tubuh ini yang hampa dari kekekalan (nicca), kesenangan (subha), dan diri (atta). Dengan demikian Buddha mengungkapkan fakta bahwa lingkaran penderitaan (vaṭṭa dukkha)

sesungguhnya diawali oleh kebodohan (avijjā). Sekarang untuk menjelaskan bagaimana seorang bijaksana menganggap tubuh ini yang memiliki sifat demikian dan fakta bahwa akhir dari penderitaan (vivaṭṭa) diawali oleh tiga tahap pemahaman (pariñña), Buddha mengucapkan syair berikut:

(10) Sutvāna Buddha-vacanaṁ
bhikkhu paññāṇavā idha
so kho naṁ parijānāti
yathābhūtañ hi passati.

Dalam masa ajaran Buddha ini yang terdiri dari delapan keajaiban, seorang bhikkhu, yang masih seorang biasa (puthujjana), seorang yang masih dalam tahap belajar (sekkha), seorang meditator (yogāvacara), yang memiliki Kebijaksanaan Vipassanā, setelah mendengar khotbah ini dengan saksama yang berjudul Vijaya Sutta (atau Kāyavicchandanika Sutta) melihat tubuh ini dalam sifat sejatinya melalui mata Vipassanā; dan ia akan melihat dengan jelas tubuh ini melalui tiga tahap pemahaman (pariññā); yaitu, pengetahuan (ñāta), penilaian (tīraṇa), dan pelepasan (pahāna).

Cara melihat tubuh ini melalui tiga tahap pariññā adalah sebagai berikut:

Setelah dengan hati-hati memeriksa berbagai barang dagangan, seorang pedagang akan mempertimbangkan, "Jika aku membeli dengan harga ini, keuntunganku akan sebanyak ini." Baru kemudian ia akan membeli barang dagangan itu dan menjualnya dengan untung. Demikian pula, seorang bhikkhu biasa, pelajar atau meditator memeriksa tubuh ini dengan mata kebijaksanaannya dan memahami dengan benar melalui ñāta-pariñā, "benda-benda yang terdapat dalam tubuh ini tidak lain hanyalah tulang-belulang, daging, dan lain-lain, (yang disebutkan secara langsung di dalam Kitab) dan rambut kepala, rambut badan, dan lain-lain (yang tidak disebutkan secara langsung di dalam Kitab). Kemudian ia merenungkan dan menilai tubuh ini dengan mata kebijaksanaan dan memahami melalui tīraṇa-pariññā, "fenomena yang muncul dalam tubuh ini hanyalah tidak kekal (anicca), tidak memuaskan

(dukkha), dan tanpa-diri (anatta). Akhirnya ia tiba di Jalan Mulia (Ariya-Magga) dan memahami melalui pahāna-pariññā dan melepaskan kemelekatannya terhadap tubuh atau keinginan dan nafsu akan tubuh ini.

(Karena tubuh ini yang terlihat oleh semua orang belum dipahami sepenuhnya melalui tiga tahap pariññā, karena tidak adanya kesempatan untuk mendengarkan ajaran Buddha (meskipun tubuh ini terlihat jelas), karena pemahaman sepenuhnya hanya mungkin dicapai dengan mendengarkan ajaran-Nya, dan untuk menjelaskan bahwa juga ada cara lain untuk memahami corak suññata, dan lain-lain melalui tiga tahap pariññā dan juga untuk menjelaskan bahwa mereka yang berada di luar ajaran Buddha tidak mungkin melihat hal ini, Buddha mengucapkan: "Sutvāna Buddha-vacanaṁ idha."

(Sehubungan dengan Bhikkhunī Therī Nandā dan bhikkhu yang pikirannya melekat kepada kecantikan Sirimā, maka Vijaya Sutta (atau Kāyavicchandanika Sutta) dibabarkan. Dari empat kelompok hadirin itu, kelompok para bhikkhu menempati urutan tertinggi, karena para bhikkhu selalu berada di dekat Buddha. Siapa pun, apakah seorang bhikkhu atau umat awam, yang merenungkan anicca, dukkha, dan anatta, dapat disebut 'bhikkhu.' Untuk menjelaskan hal ini, Buddha menggunakan istilah 'bhikkhu'; bukan karena tiga tahap pariññā ini hanya berlaku bagi bhikkhu. Demikianlah makna dari bait ini.)

Sekarang untuk menjelaskan cara melihat segala sesuatu sebagaimana adanya sesuai kalimat "yathā bhūtañ hi passati" Buddha mengucapkan syair berikut:

(11) Yathā idaṁ tathā etaṁ
yathā etaṁ tathā idaṁ.
Ajjhattañca bahiddhā ca
kāye chandam virājaye.

Bagaikan tubuh hidup yang menjijikkan ini berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring, (karena tiga faktor hidupnya, jasmani dan batin (āyu), suhu yang dihasilkan oleh kamma (usma) dan kesadaran

(viñÑāna), demikian pula tubuh yang mati di pekuburan ini (yang sebelum mati masih dapat berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring) karena dulunya ia memiliki tiga faktor tersebut.)

Bagaikan orang mati ini, tubuh mati yang sekarang (tidak bisa berjalan, berdiri, duduk atau berbaring karena lenyapnya tiga faktor tersebut), demikian pula tubuh(ku) ini akan (tidak dapat berjalan, berdiri, duduk atau berbaring) karena lenyapnya tiga faktor tersebut.

Demikianlah, seorang bijaksana yang mempraktikkan, merenungkan, dan melihat jelas tubuh ini yang diancam oleh bahaya saṁsāra harus dapat mencabut kemelekatan atau keinginan dan nafsu terhadap tubuh sendiri dan tubuh orang lain melalui empat Pengetahuan Jalan, dengan cara samuccheda pahāna.

(Dalam syair ini, dengan membandingkan tubuh seseorang dengan tubuh yang mati, seseorang akan melepaskan kotoran kemarahan (dosa-kilesa) (yang akan muncul) karena tubuh orang lain sewaktu ia merenungkan "yathā idaṁ tathā etaṁ" "Bagaikan tubuhku yang hidup saat ini, demikian pula tubuhku yang menjijikkan dan mati pada masa lampau."

(Dengan membandingkan tubuh seseorang dengan tubuh yang mati, seseorang akan melepaskan kotoran nafsu (rāga-kilesa) (yang akan muncul) sehubungan dengan tubuh sendiri sewaktu ia merenungkan "yathā idaṁ tathā etaṁ", "Bagaikan tubuhku yang mati saat ini, demikian pula tubuhku yang hidup pada masa mendatang.")

(Saat seseorang mengetahui melalui kebijaksanaannya perbandingan dari tubuh sendiri dan tubuh orang lain atau tubuh yang hidup dan yang mati, seseorang akan melepaskan kotoran kebodohan (moha-kilesa), yaitu, kebodohan akan sifat kedua tubuh itu.)

(Demikianlah, bahkan pada saat-saat awal munculnya Pandangan Cerah Vipassanā seseorang telah mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya dan melenyapkan tiga akar kejahatan, lobha, dosa, dan moha; pada saat lanjut munculnya Pandangan Cerah

Vipassanā, melalui empat tingkat Jalan, seseorang dapat melepaskan semua nafsu dan keinginan, meninggalkannya tanpa jejak, dengan cara samuccheda-pahāna. Demikianlah makna syair itu.)

Setelah menjelaskan tingkatan pelajar (sekkha-bhūmi), Buddha sekarang ingin menjelaskan tingkatan bukan pelajar (asekkha-bhūmi) dan mengucapkan syair berikut:

(12) Chanda-rāga viratto so
bhikkhu paññāṇavā idha.
Ajjhagā amataṁ santiṁ
Nibbānaṁ padamaccutaṁ.

Dalam ajaran ini yang terdiri dari delapan keajaiban, atau, sehubungan dengan tubuh hidup atau tubuh mati ini, tubuh sendiri atau orang lain, seorang bhikkhu yang telah melepaskan secara total semua kemelekatan dan keinginan, yang memiliki kebijaksanaan Jalan Arahanta, yang telah mencapai Buah segera setelah Jalan dan menjadi seorang Arahanta, mencapai Nibbāna yang abadi atau mulia seperti ambrosia, lenyapnya semua saṅkhāra atau ciri-ciri kedamaian, terbebas dari kemelekatan, keadaan yang bebas dari kejatuhan, tujuan yang dapat dicapai melalui kebijaksanaan Jalan.

(Melalui syair ini Buddha bermaksud mengatakan bahwa ia, yang mempraktikkan dengan cara yang disebutkan di atas, melepaskan kemelekatan dan keinginan (atau semua kotoran moral yang diawali dengan kemelekatan dan keinginan) dan pasti memperoleh dua unsur Nibbāna.)

Setelah mengajarkan meditasi dengan objek menjijikkan (asubhakammaṭṭhāna) melalui tubuh yang hidup (saviñÑāṇaka) dan tubuh yang mati (aviñÑāṇaka) bersama dengan puncaknya dalam Jalan dan Buahnya, Nibbāna, Buddha mengucapkan lagi dua bait syair terakhir untuk mengecam, mereka yang tidak memiliki perhatian (pamādavihāra) yang sangat berbahaya bagi meditasi yang sangat bermanfaat itu, dalam sebuah khotbah singkat:

(13) Dvipādako'yaṁ asuci

duggandho-parihārati;
Nānākuṇapa-paripūro
vissavanto tato tato.

(14) Etādisena kāyena
yo maññe uṇṇametave.
Paraṁ vā avajāneyya
kimaññatra adassanā.

Tubuh manusia ini yang memiliki dua kaki, penuh dengan kotoran, hal-hal yang menjijikkan dan berbau busuk, harus melakukan pemeliharaan setiap hari dengan mandi, menggunakan wangi-wangian, dan lain-lain, (Meskipun telah dipelihara setiap hari) tubuh ini tetap berisi berbagai jenis kotoran dan dari sembilan lubang dan pori-pori tubuh mengalir terus-menerus berbagai kotoran seperti ludah, air mata, keringat, ingus, kotoran telinga, meskipun terus-menerus ditutupi oleh wangi-wangian dan mengenakan bunga-bungaan.

(Karena tubuh ini yang kotor dan penuh dengan hal-hal menjijikkan, si dungu, apakah laki-laki atau perempuan, karena kemelekatan berpikir "Ini adalah tubuhku!" karena kesombongan berpikir "Ini adalah aku!"; karena pandangan salah berpikir "Tubuhku kekal!" hanya untuk meningkatkan keangkuhannya. Dan ia akan memandang rendah orang lain yang berasal dari kelahiran, nama, suku yang rendah. (Dengan meninggikan diri sendiri dan merendahkan orang lain) tidak ada alasan lain selain melihat Empat Kebenaran dalam sudut pandang yang sebenarnya. (Hanya karena kebodohan seseorang akan Empat Kebenaran, maka seseorang memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain.)

Pada akhir khotbah itu, delapan puluh empat ribu makhluk menembus Empat Kebenaran dan terbebaskan. Ratu surgawi Sirimā mencapai Anāgāmī-Phala. Bhikkhu yang jatuh cinta kepada Sirimā itu berhasil mencapai Sotāpatti-Phala.

Tambahan Terjemahan Vijaya Sutta

Khotbah ini memiliki tiga nama: (1) Vijaya Sutta, (2) Kāyavicchandanika Sutta, (3) Nanda Sutta. Alasannya adalah:

(a) Sutta ini membawa menuju kemenangan (vijaya) atas keinginan dan nafsu (chandarāga) atau kemelekatan dan keserakahan (taṇhā-lobha) terhadap tubuh ini; oleh karena itu dinamai Vijaya Sutta.

(b) Sutta ini mengajarkan cara melenyapkan keinginan dan nafsu (kemelekatan dan keserakahan) atas tubuh ini; oleh karena itu dinamai Kāyavicchandanika Sutta atau Kāyavicchindanika Sutta.

(c) Kisah Pelacur Sirimā adalah pendahuluan dari pembabaran khotbah ini untuk kedua kalinya. Sebelumnya khotbah ini telah dibabarkan kepada Therī Janapada Kalyāṇī Nandā di Sāvatthī; oleh karena itu dinamai Nanda Sutta.

Penjelasan: (1) Vijaya Sutta pertama kali dibabarkan sehubungan dengan Therī Janapada Kalyāṇī di Sāvatthī; (2) khotbah yang sama dibabarkan sehubungan dengan Pelacur Sirimā di Rājagaha. Kisah khotbah kedua telah dijelaskan. Kisah sehubungan dengan khotbah pertama kali adalah sebagai berikut:

Sewaktu mengunjungi Kota Kapilavatthu untuk pertama kali (setelah mencapai Kebuddhaan) Buddha menasihati para pangeran Sakya dan menahbiskan Pangeran Nanda beserta yang lainnya, setelah itu (lima tahun kemudian) ketika Beliau mengizinkan penahbisan perempuan sebagai bhikkhunī, tiga putri (Sakya) yaitu:

Nanda, adik perempuan dari Thera Ānanda,
Abhirūpanandā, putri pangeran Sakya bernama Khemaka,
Janapada-Kalyānī Nandā, tunangan Pangeran Nandā.

Ketiga perempuan ini juga ditahbiskan.

Pada saat penahbisan mereka, Buddha masih menetap di Sāvatthī. Dari ketiga putri ini nama Abhirūpanandā diberikan karena kecantikannya. Janapada Kalyāṇī Nandā juga tidak ada yang dapat menandinginya dalam hal kecantikan. Karena mereka berdua sangat angkuh akan kecantikan mereka, mereka tidak pernah

mendekati Buddha; mereka bahkan tidak pernah berniat bertemu dengan Beliau; karena mereka berpikir bahwa "Buddha mengecam kecantikan. Dalam berbagai cara Beliau menunjukkan cacat dalam kecantikan."

("Jadi mengapa mereka menjadi bhikkhunī?" Jawabannya adalah, "Karena mereka tidak memiliki tempat bergantung di dalam masyarakat; maka mereka menjadi bhikkhunī.")

(Penjelasan: suami si putri Sakya Abhirūpanandā meninggal dunia saat mereka menikah. Kemudian orangtua mereka menjadikannya bhikkhunī menuruti keinginannya.)

(Janapada Kalyāṇī menjadi bhikkhunī karena ia telah kehilangan harapan untuk memperoleh kembali tunangannya ketika Thera Nandā mencapai kesucian Arahatta; kemudian ia berpikir, "Tunanganku Pangeran Nandā, ibuku Mahāpajāpatī Gotamī, dan sanak saudaraku lainnya telah bergabung dalam Saṁgha. Sungguh menyedihkan hidup tanpa sanak saudara dalam dunia rumah tangga," dan juga karena tidak memperoleh penghiburan dalam hidup berumah tangga. Penahbisan mereka berdua bukan karena keyakinan (saddhā).)

Mengetahui bahwa kebijaksanaan mereka telah matang, Buddha memberikan perintah kepada Therī Mahāpajāpatī Gotamī bahwa, "Semua bhikkhunī harus datang bergiliran untuk menerima nasihat dari-Ku." Ketika sampai pada giliran mereka, kedua Therī itu mengirim seseorang untuk mewakili mereka. Kemudian Buddha mengeluarkan perintah lain, "Wajib datang sendiri sesuai giliran. Mengirimkan wakil tidak diperbolehkan."

Selanjutnya suatu hari Therī Abhirūpanandā datang menemui Buddha untuk menerima nasihat. Kemudian Buddha mengacaukan pikirannya dengan menciptakan sesosok perempuan dan dengan mengucapkan bait nasihat berikut:

> Aṭṭhīñam nagaraṁ kataṁ, maṁsalohitalepanaṁ
> Yattha jarā ca maccu ca, māno makkho ca ohito.

Putri-Ku Abhirūpanandā! Bagaikan sebuah lumbung untuk menyimpan hasil panen dibangun dengan mendirikan tiang-tiang, dengan mengikatnya dengan rotan, dan dengan memolesnya dengan tanah, demikian pula) gudang tubuh ini dibangun oleh tukang kayu kemelekatan dengan (mengikatkan) tiga ratus tulang-belulang, (mengikatnya dengan urat daging) dan memolesnya dengan sembilan ratus gumpalan daging dan satu pattha darah. Di dalamnya tersimpan usia tua, kematian, kesombongan, dan rasa tidak tahu terima kasih.

Bait ini berasal dari Dhammapada.

> Āturaṁ asuciṁ pūtiṁ
> passa nande samussayaṁ.
> Uggharantaṁ paggharantaṁ
> bālānaṁ abhipatthitaṁ

(Putri-Ku Abhirūpanandā! Lihatlah dengan mata kebijaksanaan secara saksama, tubuh ini terus-menerus kotor dan menyakitkan, busuk, mengeluarkan (kotoran) yang mengalir ke atas dan ke bawah. Si dungu sangat menyenangi (tubuh ini).

Setengah bagian kedua dari syair yang terdapat dalam Therīgāthā adalah:

> Asubhāya cittaṁ bhāvehi
> ekaggaṁ susamāhitaṁ

Yang diterjemahkan sebagai berikut:

Kembangkanlah Jhāna kesadaran akan kejijikan terhadap tubuh yang hidup ini, kesadaran yang terpusat melalui upacara samadhi dan yang terkonsentrasi baik melalui appanā samadhi.

> Animittañ ca bhāvehi
> mānānusayam ujjaha
> Tato mānābhisamayā

upasantā carissasi.

Putri-Ku Abhirūpanandā! Kembangkanlah terus-menerus meditasi perenungan terhadap ketidakkekalan (anicca-bhāvanā), meditasi perenungan terhadap ketidakpuasan (dukkha-bhāvanā), dan meditasi perenungan terhadap tanpa-diri (anatta-bhāvanā) yang bersama-sama disebut animitta (hal-hal yang tidak memiliki tanda kekal, dan seterusnya). Cabutlah anggapan akan 'aku' yang secara tersembunyi hadir dalam saṁsāra yang tidak berawal, dengan melakukan hal itu dengan cara samuccheda-pahāna, engkau putri-Ku akan hidup dengan semua panas kotoran moral dipadamkan.

Dengan memberikan nasihat melalui syair ini yang terdapat dalam Therīgāthā Buddha akhirnya berhasil membantu Therī Abhirūpanandā dalam mencapai Arahatta-Phala. (Demikianlah kisah Therī Abhirūpanandā.)

Membantu Therī Janapada Kalyāṇī Nandā Dalam Mencapai Kesucian Arahatta

Suatu hari para penduduk Sāvatthī memberikan dāna dan menjalani sīla pada pagi hari; mereka juga berpakaian rapi dan pergi ke Vihāra Jetavana, membawa obat-obatan dan bunga serta persembahan lainnya untuk menghadiri khotbah Buddha. Setelah khotbah berakhir mereka bersujud kepada Buddha dan kembali ke kota. Para bhikkhunī juga kembali ke tempatnya masing-masing setelah khotbah itu.

Di Kota Sāvatthī, para umat awam dan para bhikkhunī memuji Guru sebagai berikut:

Tidak ada seorang pun yang tidak berkeyakinan setelah melihat Buddha di antara para dewa dan manusia yang masih tertarik pada empat hal dalam diri Beliau: diri-Nya (rūpa), suara-Nya (ghosa), kekerasan-Nya (lūkha), dan Dhamma-Nya (Sīla, Samādhi, Paññā).

Untuk mengetahui:

(1) mereka yang tertarik akan diri (rūpappamāṇika) menjadi yakin kepada Buddha ketika mereka melihat keagungan-Nya dengan ciri-ciri besar dan kecil serta sinar enam warna yang memancar dari tubuh-Nya.

(2) mereka yang tertarik akan kemasyhuran dan suara (ghosappamāṇika) menjadi yakin kepada Buddha ketika mereka mendengar reputasi baik-Nya sebagai Bodhisatta dari berbagai Jātaka dan suara-Nya sebagai seorang Buddha yang memiliki delapan kualitas.

(3) mereka yang tertarik akan kekerasan-Nya dalam menggunakan empat kebutuhan dan sedikitnya kotoran moral (lūkhappamāṇika) menjadi yakin kepada Buddha ketika mereka mengetahui keinginan-Nya yang sedikit terhadap empat kebutuhan dan praktik dukkaracariya yang Beliau lakukan.

(4) mereka yang tertarik akan kebajikan-Nya seperti Sīla, Samādhi, dan Paññā serta kebajikan lainnya (Dhammappamānika) menjadi yakin kepada Buddha ketika mereka merenungkan satu dari lima kebajikan itu seperti Sīla-guna (moralitas sebagai kebajikan), Samādhi-guna (konsentrasi pikiran sebagai kebajikan), Paññā-guna (kebijaksanaan sebagai kebajikan), Vimutti-guna (kebebasan sebagai kebajikan), dan Vimutti Ñāṇa Dassana (Pandangan Cerah menuju kebebasan sebagai kebajikan), yang tidak tertandingi.

Demikianlah kata-kata itu diucapkan di mana-mana sebagai pujian terhadap Buddha, kata-kata yang terus-menerus diucapkan oleh banyak mulut.

(Catatan: (1) dua pertiga makhluk adalah rūpappamāṇika (41 persen); (2) empat perlima adalah ghosappamāṇika (80 persen); (3) sembilan persepuluh adalah lūkhappamāṇika (90 persen); (4) satu dari seratus ribu adalah Dhammappamāṇika.

(Berapa pun banyaknya makhluk, mereka semua membentuk empat kelompok ini jika dibagi menurut cara ini.)

(Dari empat kelompok makhluk ini, mereka yang tidak berkeyakinan terhadap Buddha sangatlah sedikit; mereka yang berkeyakinan adalah jauh lebih banyak. Penjelasan: (1) Bagi rūpappamāṇika, tidak ada yang lebih menarik daripada penampilan Buddha; (2) Bagi ghosappamāṇika, tidak ada kemasyhuran dan suara yang lebih menarik daripada kemasyhuran dan suara Buddha; (3) Bagi lūkhappamāṇika, tidak ada yang lebih keras daripada Buddha yang telah menolak pakaian bagus buatan Negeri Kāsi, perhiasan emas, tiga istana emas untuk tiga musim yang dipenuhi dengan berbagai kenikmatan indria, namun sebaliknya, Beliau mengenakan jubah dari kain usang, menggunakan mangkuk batu, menetap di bawah pohon, dan sebagainya; (4) Bagi Dhammapamāṇika, tidak ada kemuliaan yang lebih menarik di dunia ini daripada kemuliaan Buddha dalam hal moralitas, dan lain sebagainya. Demikianlah Buddha menggenggam semua makhluk di seluruh alam yang terdiri dari empat kelompok ini (catuppāmāṇika). Kalimat yang berada di dalam kurung ini bersumber dari Abhidhammā, III, sedangkan lainnya bersumber dari Komentar Sutta Nipāta, Vol. 1.)

Ketika Therī Jaṅapada Kalyāṇī Nandā kembali ke tempat kediamannya, ia mendengar berbagai pujian terhadap kemuliaan Buddha, dan ia berpikir, "Orang-orang ini membicarakan kemuliaan saudaraku (Buddha) sepertinya mulut mereka tidak dapat memuat semua itu. Jika Buddha hendak mencela kecantikanku sepanjang hari, berapa banyakkah yang dapat Ia lakukan? Bagaimana jika aku menemui Buddha untuk memberi hormat dan mendengarkan khotbah-Nya tanpa memperlihatkan diriku" dengan pikiran demikian ia berkata kepada para bhikkhunī lainnya "Aku akan pergi bersama kalian untuk mendengarkan khotbah" Para bhikkhunī lain itu dengan senang pergi ke vihāra bersama Therī Nandā karena mereka berpikir, "Setelah sekian lama, akhirnya Therī Nandā mau mengunjungi Guru! Guru tentu akan membabarkan khotbah yang sangat indah dalam berbagai cara yang menakjubkan."

Buddha mengetahui kunjungan Therī dan dengan kekuatan batin-Nya Beliau menciptakan sesosok perempuan cantik berusia lima belas atau enam belas tahun yang sedang mengipasi-Nya untuk melenyapkan kesombongan akan kecantikan dalam diri Rūpanandā

bagaikan seseorang yang mencabut duri dengan duri atau jarum dengan jarum.

Bersama para bhikkhunī, Therī Rūpanandā berjalan ke hadapan Buddha dan memberi hormat, kemudian ia kembali ke tempatnya di antara teman-teman bhikkhunīnya, ia menatap keanggunan Buddha dari ujung kaki hingga kepala. Kemudian melihat sosok perempuan yang sedang mengipasi Buddha yang diciptakan oleh Buddha, Rūpanandā berpikir, "Oh, betapa cantiknya gadis muda ini!" dan pikirannya itu berubah menjadi ketertarikan akan kecantikan dari si gadis ciptaan tersebut sehingga ia berkeinginan memiliki kecantikan seperti gadis itu dan pada saat yang sama ia kehilangan kesombongan terhadap kecantikan dirinya sendiri.

Kemudian Buddha (sambil membabarkan khotbah) mengubah umur si gadis ciptaan menjadi dua puluh. Seorang gadis terlihat sangat cantik hanya saat ia berusia enam belas tahun. Di atas usia itu, ia tidaklah terlalu cantik (seperti saat berusia enam belas). Oleh karena itu, saat umur si gadis berubah, Rūpanandā melihat dengan mata kepalanya sendiri kecantikan si gadis itu memudar, dan keinginan serta nafsunya (chanda-rāga) menjadi semakin berkurang.

Selanjutnya Buddha perlahan-lahan mengubah usia si gadis ciptaan setahap demi setahap, menjadi seorang gadis yang dalam usia bekerja, menjadi seorang perempuan yang telah melahirkan anak satu kali, menjadi seorang perempuan yang berusia paruh baya, menjadi seorang perempuan tua, dan menjadi seorang perempuan berusia seratus tahun, berjalan gemetaran menggunakan tongkat di tangan dan tubuh sempoyongan. Selagi Rūpanandā melihat perempuan itu, Buddha menciptakan kematian pada gadis ciptaan itu, jasadnya membengkak dan mengeluarkan bau busuk untuk dilihat oleh sang Therī.

Melihat proses kehancuran dari perempuan ciptaan itu, Therī Janapada Kalyāṇī Rūpanandā merenungkan, "Proses yang sedang kulihat sekarang ini, akan dialami oleh semua makhluk." Dan persepsi ketidakkekalan (anicca saññā); diikuti oleh persepsi ketidakpuasan (dukkha saññā), dan persepsi tanpa-diri (anatta saññā) muncul

dalam dirinya. Tiga jenis kelahiran terlihat olehnya membuatnya merasa tidak berdaya bagaikan rumah yang terbakar.

Kemudian Buddha yang mengetahui bahwa Bhikkhunī Nandā sedang bermeditasi, mengucapkan bait-bait syair berikut yang sangat sesuai baginya:

> Āturaṁ asuciṁ pūtiṁ passa Nande samussyaṁ
> uggharantaṁ paggharantaṁ, bālānaṁ abhipatthitaṁ.
>
> Yathā idaṁ tathā etam, yathā etam tathā idam
> dhātuto suññato passa, mā lokaṁ punarāgami.
> Bhave chandaṁ virājetvā upasanta carissasi

(Arti dari bait pertama telah dijelaskan di atas dalam kisah Abhirūpanandā)

Putri-Ku Nandā, bagaikan tubuhmu yang pasti mengalami ketidakkekalan, dan seterusnya, demikian pula tubuh orang lain. Bagaikan tubuh orang lain yang engkau saksikan rusak dalam berbagai tingkat usia tua, membengkak, dan seterusnya, demikian pula tubuhmu akan rusak dalam berbagai tingkat usia tua, menjadi bengkak, dan seterusnya. (Putri-Ku!) dengan mata Kebijaksanaan Vipassanā (baik tubuhmu maupun tubuh orang lain) menjadi kosong dari unsur-unsur seperti tanah atau diri dan segala hal yang berhubungan dengan diri. Jangan berkeinginan untuk datang lagi ke dunia lima kelompok kehidupan dari kemelekatan. Singkirkanlah dengan cara samuccheda-pahāna, kemelekatanmu terhadap tiga alam kehidupan kāma, rūpa, dan arūpa, atau jika engkau telah melenyapkannya, engkau akan berdiam dengan semua panas kotoran moral telah dipadamkan.

Di akhir syair tersebut Therī Janapada Kalyāṇī Nandā mencapai Sotāpatti-Phala. Baru kemudian Buddha membabarkan Vijaya Sutta (yang telah dijelaskan sebelumnya) untuk mengajarkan meditasi Vipassanā disertai suññata agar sang Theri dapat mencapai tingkat Jalan dan Buah yang lebih tinggi.

(Buddha membabarkan Vijaya Sutta (1) pertama kepada Janapada Kalyāṇī pada tahun kelima atau keenam setelah mencapai Pencerahan Sempurna. (2) pada tahun ke tujuh belas, Beliau membabarkannya kepada bhikkhu yang melekat kepada Sirimā.)

Saat pembabaran itu (yang pertama kali) selesai, Theri merasa sangat ketakutan, ia berpikir, "Oh betapa bodohnya aku! Saudaraku (Buddha), yang mengajarkan sebuah ajaran yang sangat menakjubkan, sangat memerhatikanku dengan penuh welas asih, mengapa aku tidak datang lebih awal!" dengan ketakutan ia terus-menerus merenungkan khotbah itu dan berlatih meditasi suññata dengan tekun; akhirnya dalam dua atau tiga hari, ia mencapai kesucian Arahatta.

Kisah Seorang Umat Awam

Setelah melewatkan vassa ketujuh belas di Veḷuvana, Rājagaha, dan membebaskan para dewa, manusia, dan brahmā yang layak dibebaskan dengan membabarkan berbagai khotbah termasuk Vijaya Sutta seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Buddha melakukan perjalanan saat vassa berakhir dan sampai di Sāvatthī, menetap di Jetavana.

Kemudian pada suatu hari, di dalam Kuṭī Harum Jetavana, Beliau memeriksa dunia makhluk-makhluk saat dini hari dan melihat seorang miskin di Kota Āḷavī. Mengetahui jasa-jasa masa lampaunya yang dapat membantunya mencapai Jalan dan Buah Sotāpatti, Buddha pergi ke Āḷavī disertai oleh lima ratus bhikkhu. Para penduduk Āḷavī, yang merupakan pengikut Buddha yang berkeyakinan benar, dengan hormat mengundang para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha dalam suatu upacara dāna makanan.

Ketika si orang miskin itu mengetahui kedatangan Buddha, ia merasa gembira dan berpikir, "Aku akan berkesempatan mendengarkan khobah-Nya secara langsung." Kemudian terjadi satu peristiwa saat Buddha memasuki kota; seekor sapi milik si orang miskin melepaskan ikatannya dan melarikan diri.

Si miskin itu berpikir, "Apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus mencari sapiku terlebih dahulu baru kemudian mendengarkan khotbah?" dan ia memutuskan untuk mencari sapinya yang hilang dulu dan kemudian mendengarkan khotbah Buddha tanpa gelisah; maka ia meninggalkan rumahnya untuk mencari sapinya yang hilang.

Para penduduk Āḷavī menyediakan tempat duduk untuk Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha dan melayani mereka dengan makanan, mereka juga bersiap untuk mendengarkan khotbah Buddha sebagai penghargaan atas makanan yang mereka terima. "Demi si orang miskin itu Aku melakukan perjalanan sejauh tiga puluh yojanā" Buddha merenungkan, "Ia sekarang sedang pergi ke hutan untuk mencari binatangnya yang hilang. Aku akan membabarkan Dhamma hanya setelah ia datang." Dengan pikiran demikian Beliau tetap diam.

Hari menjelang siang saat orang itu menemukan sapinya dan membawanya ke kelompok sapi-sapi lainnya. Kemudian ia berpikir, "Sekarang aku sudah tidak sempat memberikan pelayananku dalam bentuk apa pun. Namun aku masih bisa berkunjung untuk memberi hormat kepada Buddha." Meskipun ia kelaparan ia tidak berniat untuk pulang ke rumah namun bergegas menuju tempat Buddha, bersujud kepada Buddha dan berdiri di tempat yang semestinya.

Saat ia berdiri, Buddha bertanya kepada kepala pelayan, "Penyumbang, apakah masih ada sisa makanan setelah dipersembahkan kepada Saṁgha?" "Ya, Buddha Yang Mulia," jawab si kepala pelayan, "masih ada banyak makanan." Buddha kemudian memintanya untuk memberikan makanan kepada si orang miskin tersebut.

Si kepala pelayan mempersilakan orang itu duduk di tempat itu juga dan memberikan bubur dan makanan lain yang keras dan lunak. Setelah kenyang, orang itu mencuci mulutnya bersih-bersih.

(Tidak ada kejadian lain tertulis di dalam Tiga Piṭaka bahwa Buddha sendiri meminta orang lain memberi makan kepada perumah tangga.)

Setelah makan sampai kenyang, pikiran si orang miskin itu menjadi tenang dan terpusat. Kemudian Buddha membabarkan kepadanya secara berurutan: dāna-kathā (khotbah tentang kedermawanan), sīla-katha (khotbah tentang moralitas), sagga-kathā (khotbah tentang alam surga), kammānaṁādinava-kathā (khotbah tentang cacat dari kenikmatan indria), nekkhammeanisamsa-kathā (khotbah tentang manfaat melepaskan keduniawian), dan akhirnya mengajarkan Empat Kebenaran. Pada akhir khotbah yang disampaikan sebagai penghargaan atas dāna makanan itu, Buddha bangkit dan pergi. Para penduduk melihat-Nya hingga memasuki vihāra kemudian pulang ke rumah masing-masing.

Sewaktu para bhikkhu berjalan bersama guru mereka, mereka berbicara dengan nada ketus:

"Teman-teman, lihatlah apa yang dilakukan oleh Guru. Tidak pernah sebelumnya Beliau secara pribadi meminta orang lain untuk memberi makan seorang umat awam. Tetapi hari ini, melihat seorang miskin, Beliau sendiri secara pribadi meminta agar disediakan makanan untuk orang itu." Buddha berbalik dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Saat Beliau mengetahui persoalannya, Buddha berkata, "Ya, kalian benar! para bhikkhu, Aku melakukan perjalanan melelahkan sejauh tiga puluh yojanā, karena aku melihat jasa masa lampaunya yang berpotensi untuk membantunya, si umat miskin, dalam mencapai Jalan dan Buah Sotāpatti. Ia sedang kelaparan, sejak subuh ia telah pergi mencari sapinya yang hilang di hutan. Jika Aku mengajarkannya (tanpa memberinya makan) ia tidak akan dapat menembus ajaran-Ku karena kelaparan. Setelah merenungkan hal ini, Aku melakukan hal tersebut. Tidak ada penderitaan melebihi rasa lapar." Kemudian Ia mengucapkan syair berikut:

> Jighacchā paramā rogā, saṅkhāraparamā dukhā.
> Etaṁ ñatvā yathābhūtaṁ, Nibbānaṁ paramaṁ sukhaṁ.

O anak-anak-Ku, para bhikkhu! Lapar melampaui semua penderitaan dan penyakit. (Dari segala penyakit, lapar adalah yang paling parah.)

Itu benar! Dengan memberikan obat satu kali, penyakit-penyakit lain dapat disembuhkan atau akan sembuh dalam beberapa hari, beberapa bulan atau beberapa tahun. Tetapi rasa lapar, tidak dapat disembuhkan hanya dengan satu kali makan. Pengobatannya harus dilakukan setiap hari. Oleh karena itu disebutkan, dari semua penyakit, lapar adalah yang paling parah.)

Faktor-faktor yang mengkondisikan munculnya lima kelompok kehidupan melampaui semua penderitaan. (Selagi masih ada faktor-faktor ini, penderitaan tidak akan berakhir. Itulah yang dimaksudkan dalam kalimat, 'dari semua penderitaan, fakor-faktor yang mengkondisikan munculnya lima kelompok kehidupan adalah yang terberat.')

Unsur yang tidak berkondisi, Nibbāna yang tertinggi, adalah kebahagiaan tertinggi. (Kebahagiaan yang dirasakan (vedayita-sukha) dan disukai oleh kaum duniawi hanya dapat dinikmati jika tersedia. Di saat-saat kehancuran (saat hancur dan lenyap) tidak akan ada kesenangan dan kenikmatan. Kedamaian Nibbāna tidak memiliki sifat dapat hancur namun akan tetap damai selamanya; oleh karena itu Nibbāna adalah yang terbaik dari semua kebahagiaan.)

Mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya, para bijaksana menembus kebahagiaan Nibbāna.

Pada akhir khotbah itu, banyak makhluk mencapai Sotāpatti-Phala dan tingkat Buah lainnya.

Vassa Kedelapan Belas Buddha di Cāliya

Setelah membebaskan banyak orang yang layak dibebaskan sesuai watak mereka masing-masing, yang dimulai dengan si miskin dari Āḷavi yang sedang mencari sapinya, seperti telah dijelaskan sebelumnya, Buddha menjalani vassa di sebuah bukit di dekat Cāliya, membagi-bagikan air obat yang sejuk kepada mereka yang layak dibebaskan.

Di akhir vassa kedelapan belas di Bukit Cāliya, Buddha mengembara

lagi dari satu tempat ke tempat lain dan akhirnya tiba di Sāvatthī dan menetap di Jetavana.

Khotbah Dhamma yang Dibabarkan Kepada Putri Seorang Penenun

Kisah Putri Seorang Penenun

Tiga tahun sebelum Buddha menetap di Jetavana di akhir vassa ke delapan belas, Buddha datang ke Kota Āḷavī. Para penduduk mengundang Beliau dan melakukan dāna makanan besar-besaran. Setelah selesai makan, Buddha membabarkan khotbah Dhamma sebagai penghargaan terhadap dāna yang mereka berikan. Khotbah itu berisikan nasihat sebagai berikut:

"Wahai para penyumbang, laki-laki dan perempuan! Bermeditasilah dengan merenungkan kematian sebagai berikut: hidupku tidak akan bertahan selamanya; kematian pasti terjadi padaku. Aku pasti mengalami kematian. Kehidupanku akan berakhir pada kematian; hidup tidaklah pasti, namun kematian pasti terjadi!"

"Manfaat merenungkan kematian adalah sebagai berikut: melihat seekor ular, seseorang yang tidak memegang sebatang tongkat kayu akan ketakutan; demikian pula seseorang yang tidak pernah merenungkan kematian akan mati dengan mengeluarkan suara yang mengerikan karena ketakutan. Seseorang yang memegang tongkat kayu, sebaliknya, tetap tenang saat melihat seekor ular, karena ia dapat menguasai ular itu dan menangkapnya dengan tongkatnya atau mengusirnya; demikian pula, mereka yang tekun merenungkan kematian tidak akan merasa takut dalam saat-saat terakhir mereka (menjelang kematian mereka), sebaliknya, mereka akan meninggal dunia dengan berani, tanpa rasa takut. Oleh karena itu kalian harus bermeditasi dengan merenungkan kematian."

Orang-orang lain kembali kepada urusan mereka masing-masing setelah mendengarkan khotbah Buddha, tetapi seorang gadis berusia enam belas tahun, putri seorang penenun sangat terkesan, "Oh, kata-kata Buddha sungguh indah! Aku akan bermeditasi merenungkan

kematian!" Demikianlah ia berlatih meditasi siang dan malam. Dari Kota Āḷavī, Buddha kembali ke Jetavana. Gadis itu berlatih meditasi terus-menerus selama tiga tahun penuh.

Setelah tiga tahun, sewaktu Buddha berada di Jetavana, Beliau memeriksa dunia ini pada suatu pagi dan melihat gadis putri penenun itu dalam pandangan batin-Nya. Ketika Beliau menyelidiki lebih jauh, Beliau mengetahui:

"Gadis itu telah bermeditasi merenungkan kematian selama tiga tahun sejak mendengarkan khotbah-Ku mengenai hal ini. Sekarang Aku akan berkunjung ke Āḷavī dan mengajukan empat pertanyaan kepadanya. Setelah ia menjawab, Aku akan membenarkan seluruh empat jawabannya. Kemudian Aku akan membabarkan syair-Dhamma yang diawali dengan 'Andhī-bhūto ayaṁ loko.' Di akhir syair tersebut, si gadis akan mencapai Sotāpatti-Phala. Karena dia, banyak orang yang akan mendapat manfaat."

Meramalkan hal itu Buddha beserta lima ratus bhikkhu meninggalkan Jetavana dan pergi menuju Āḷavī dan akhirnya tiba di vihāra bernama Aggāḷava.

Mendengar berita kunjungan Buddha, para penduduk Āḷavī dengan gembira mendatangi Vihāra Aggāḷava dan mengundang Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha.

Kemudian putri si penenun juga mendengar berita kedatangan Buddha dan menjadi gembira, ia berpikir, "Ayah dan guru spiritualku, Buddha dari keluarga Gotama, yang memiliki wajah yang seperti bulan purnama, telah tiba," dan ia berpikir lebih jauh:

"Tiga tahun yang lalu aku melihat kulit keemasan Buddha. Sekarang aku memiliki kesempatan lain untuk melihat tubuh ayahku—Buddha, yang berwarna cerah keemasan dan mendengarkan khotbah Dhamma yang manis dan lezat."

Saat itu, ayah si gadis sedang bersiap-siap untuk pergi ke bengkel

tenun; ia menyuruh putrinya sebelum pergi, "Putriku, aku telah berjanji akan membuat sepotong kain untuk seseorang. Kain itu masih belum selesai hanya tinggal selebar telapak tangan yang belum ditenun. Aku akan menyelesaikannya hari ini. Cepat gulung kain itu dan antarkan kepadaku."

Gadis itu sekarang menjadi serba salah, "Aku ingin mendengarkan ajaran Buddha. Ayah juga menyuruhku untuk melakukan sesuatu. Apa yang harus kulakukan? Apakah aku sebaiknya pergi mendengarkan khotbah Buddha terlebih dahulu, atau haruskah aku menggulung kain itu terlebih dahulu dan menyerahkannya kepada ayahku? Kemudian ia memutuskan, "Jika aku tidak menyerahkan kain itu, ayah akan memukulku. Oleh karena itu aku akan pergi mendengarkan Dhamma setelah menggulung kain itu." Maka ia duduk di atas bangku kecil menggulung kain itu.

Para penduduk Āḷavī, setelah melayani Buddha dengan persembahan makanan, memegang mangkuk sebagai persembahan air untuk mendengarkan khotbah Buddha sebagai penghargaan atas kebajikan mereka. Namun Buddha tetap diam, karena Beliau sedang merenungkan, "Demi gadis itu, putri si penenun, aku melakukan perjalanan sejauh tiga puluh yojanā. Gadis itu belum berkesempatan untuk mendengarkan Aku. Hanya setelah ia berkesempatan mendengarkan khotbah-Ku, baru Aku akan membabarkan khotbah penghargaan."

(Catatan: sewaktu Buddha berdiam diri, tidak ada seorang pun di dunia ini yang berani meminta-Nya untuk mengucapkan kata-kata Dhamma.)

Si gadis menggulung kain itu, meletakkannya di dalam keranjang, dan, dalam perjalanannya menuju tempat ayahnya, ia berdiri di belakang para hadirin. Buddha juga menatap gadis itu, menjulurkan kepala-Nya. Dari cara Buddha menatapnya, ia tahu, "Buddha ingin aku mendekat, karena dari tengah kerumunan ini, Beliau menatapku seperti itu."

(Pertanyaan, "Mengapa Buddha menjulurkan kepala-Nya dan

menatapnya?"

Jawaban: Karena Buddha berpikir, "Jika ia pergi ke tempat ayahnya tanpa mendengarkan khotbah-Ku, bahkan dari belakang sekalipun, ia akan meninggal dunia sebagai puthujjana dan ke mana ia akan terlahir kembali belumlah aman. Tetapi jika ia pergi setelah mendengarkan khotbah-Ku, ia akan aman, karena ia akan mencapai Sotāpatti-Phala; dan akan terlahir kembali di istana surga di Alam Tusita. Karena ia tidak dapat melarikan diri dari kematian pada hari itu juga. Itulah sebabnya Buddha menjulurkan kepala-Nya dan menatap gadis itu.)

Setelah menangkap isyarat dari Buddha, ia mendekati Buddha dengan melewati enam berkas sinar yang memancar dari tubuh Buddha, ia bersujud kemudian berdiri di tempat yang semestinya. Kemudian terjadi tanya-jawab antara Buddha dan gadis itu sebagai berikut:

Buddha, "Dari manakah engkau datang, gadis kecil?"
Gadis, "Aku tidak tahu, Buddha Yang Mulia."
Buddha, "Ke manakah engkau hendak pergi?"
Gadis, "Aku tidak tahu, Buddha Yang Mulia."
Buddha, "Tidakkah engkau tahu, gadis kecil?"
Gadis, "Aku tahu, Buddha Yang Mulia."
Buddha, "Tahukah engkau, gadis kecil?"
Gadis, "Aku tidak tahu, Buddha Yang Mulia."

Demikianlah Buddha menanyakan empat pertanyaan kepada gadis itu. Memahami apa yang dimaksudkan oleh Buddha, gadis itu memberikan jawaban dengan makna yang dalam.

Para penduduk yang tidak mengerti persoalan mencelanya, dengan berkata, "Lihatlah gadis ini, teman-teman! Dalam percakapannya dengan Buddha, ia menjawab secara serampangan dan omong kosong belaka. Ketika ditanya 'dari manakah engkau datang?' dia seharusnya menjawab 'aku datang dari rumahku'; ketika ditanya 'ke manakah engkau hendak pergi?' ia seharusnya menjawab 'ke bengkel tenun'.

Buddha, setelah menenangkan para penduduk, bertanya kepada si gadis:

(1) "Gadis kecil, ketika Kutanya 'Dari manakah engkau datang?' Mengapa engkau menjawab engkau tidak tahu?"

Kemudian si gadis menjawab, "Buddha Yang Mulia, Engkau tahu bahwa aku datang dari rumah. Sesungguhnya, dengan pertanyaan 'Dari manakah engkau datang?' yang Engkau maksudkan adalah dari kehidupan manakah aku datang ke kehidupanku sebagai putri penenun ini. Aku tidak tahu dari kehidupan manakah aku datang. Oleh karena itu aku menjawab, 'Aku tidak tahu.'"

Buddha memujinya untuk pertama kali dengan berkata, "Benar sekali! Benar sekali! Gadis kecil, engkau telah menjawab pertanyaan yang Kuajukan."

(2) "Gadis kecil, ketika Kutanya 'Ke manakah engkau hendak pergi?' Mengapa engkau menjawab engkau tidak tahu?"

Kemudian si gadis menjawab, "Buddha Yang Mulia, Engkau tentu saja tahu bahwa aku sedang menuju bengkel tenun dengan kain dalam keranjang yang sedang kupegang. Sesungguhnya, dengan pertanyaan 'Ke manakah engkau hendak pergi?' yang Engkau maksudkan adalah ke kehidupan manakah aku akan pergi setelah kehidupan ini." Aku tidak tahu ke kehidupan manakah aku akan pergi. Oleh karena itu aku menjawab, 'Aku tidak tahu.'"

Buddha memujinya untuk kedua kali dengan berkata, "Gadis kecil, engkau telah menjawab pertanyaan yang Kuajukan." Beliau melanjutkan pertanyaan-Nya:

(3) "Gadis kecil, ketika Kutanya 'Tidakkah engkau tahu?' Mengapa engkau menjawab engkau tahu?"

Kemudian si gadis menjawab, "Buddha Yang Mulia, aku tahu bahwa aku pasti mengalami kematian. Oleh karena itu aku menjawab,

‘Aku tahu.’”

Buddha memujinya untuk ketiga kali dengan berkata, “Gadis kecil, engkau telah menjawab pertanyaan yang Kuajukan.” Beliau melanjutkan pertanyaan-Nya:

(4) “Kemudian, Gadis kecil, ketika Kutanya ‘Tahukah engkau?’ Mengapa engkau menjawab engkau tidak tahu?”

Kemudian si gadis menjawab, “Buddha Yang Mulia, aku tahu bahwa aku pasti mengalami kematian. Tetapi aku tidak tahu kapan, apakah malam hari, siang, pagi atau kapan. Oleh karena itu aku menjawab, ‘Aku tidak tahu.’”

Buddha memujinya untuk keempat kali dengan berkata, “Gadis kecil, engkau telah menjawab pertanyaan yang Kuajukan.” Kemudian Buddha berkata kepada para penduduk:

“Kalian tidak tahu betapa dalamnya jawaban yang diberikan oleh gadis kecil ini. Kalian hanya bisa mencelanya. Sesungguhnya mereka yang tidak memiliki mata kebijaksanaan adalah buta (meskipun memiliki mata jasmani). Hanya mereka yang memiliki mata kebijaksanaan yang dapat melihat.”

Setelah itu Buddha mengucapkan syair-Dhamma berikut:

> Andhībhūto ayaṁ loko
> tanuk’ettha vipassati
> Sakuṇo jālamuto’va
> appo saggāya gacchati.

Para penduduk yang berbudi! Dunia ini terdiri dari berbagai makhluk duniawi, mereka yang tidak dapat melihat, namun hanya bisa merasakan dengan merabanya, adalah bagaikan si buta yang tidak memiliki mata kebijaksanaan. Di antara tidak terhitung banyaknya makhluk duniawi hanya sedikit yang memiliki kecerdasan yang mampu merenungkan dan melihat sifat dari jasmani dan batin yang berkondisi di bawah cahaya tiga corak. Seperti halnya hanya

sedikit burung puyuh yang berhasil meloloskan diri dari jaring si penangkap burung, demikian pula hanya sedikit orang yang memiliki kecerdasan yang dapat mencapai alam manusia dan dewa serta kebahagiaan Nibbāna.

Pada akhir khotbah itu, si putri penenun, mencapai Sotāpatti-Phala. Khotbah itu juga bermanfaat bagi banyak orang.

Nasib Si Gadis

Gadis itu membawa keranjang kain itu dan melanjutkan perjalanannya menuju tempat ayahnya yang sedang tidur sambil duduk di alat tenun. Ketika si gadis mendorong dan memindahkan keranjang itu secara tidak sengaja, keranjang itu membentur gulungan benang dan jatuh dengan suara berisik.

Ayahnya, si penenun, bangun secara tiba-tiba dan menarik gulungan benang itu karena kebiasaan; karena gerakan yang sangat cepat, ujung gulungan benang itu menusuk dada si gadis. Gadis itu meninggal dunia saat itu juga dan terlahir kembali di Alam Dewa Tusita.

Saat penenun itu melihat putrinya terbaring tewas, dengan tubuh berlumuran darah. Si penenun itu merasa sangat sedih. Setelah ia berhasil menguasai kesedihannya, ia berpikir, "Tidak ada orang lain selain Buddha yang dapat melenyapkan kesedihanku." Berpikir demikian, ia mendatangi Buddha sambil menangis sedih, dan setelah menceritakan kejadiannya, ia berkata, "Buddha Yang Mulia, mohon lenyapkan kesedihanku."

Buddha memberikan penawar kepada si penenun dengan berkata, "Jangan bersedih, umat-Ku. Banyaknya air mata yang telah engkau teteskan karena kematian putrimu pada masa lampau dalam saṁsāra yang tidak diketahui awalnya adalah jauh lebih banyak daripada banyaknya air yang terdapat di empat samudra besar." Setelah berkata demikian, Buddha membabarkan khotbah tentang lingkaran kelahiran dan kematian yang tidak ada awalnya (anamataggiya saṁsāra).

Sekarang, dengan sisa sedikit kesedihan, si penenun memohon kepada Buddha untuk menahbiskannya, dan setelah menjadi bhikkhu, ia berlatih keras dalam meditasi dan segera ia mencapai kesucian Arahatta. (Loka Vagga, Komentar Dhammapada.)

Vassa Kesembilan Belas Buddha, Juga di Bukit Cāliya

Setelah melakukan perjalanan ke Kota Āḷavi dan tempat-tempat lainnya, membagikan air obat keabadian yang sejuk, kepada umat manusia dan para dewa, seperti telah dijelaskan sebelumnya, dan melewatkan vassa kesembilan belas di Bukit Cāliya, melakukan hal yang sama kepada makhluk-makhluk yang layak dibebaskan.

Setelah melewatkan vassa kesembilan belas di Cāliya, Buddha melakukan perjalanan lagi di akhir vassa dan tiba di Rājagaha dan menetap di Veḷuvana, hutan bambu.

Kisah Pemburu Kukkuṭamitta

Sewaktu Buddha sedang berdiam di Veḷuvana, Beliau memberikan khotbah Dhamma yang diawali dengan "Pāṇamhi ce vano nassa," sehubungan dengan keluarga Kukkuṭamitta si pemburu. Kisah lengkapnya adalah sebagai berikut:

Ketika putri seorang kaya dari Rājagaha telah dewasa, orangtuanya memberikan sebuah kamar yang mewah di lantai teratas dari istana bertingkat tujuh agar ia dapat tinggal dengan nyaman, ia dilayani oleh para pelayan yang disediakan oleh orangtuanya. Suatu malam saat ia sedang menyaksikan keramaian jalan-jalan melalui jendela ia melihat Kukkuṭamitta si pemburu yang mencari nafkah dengan membunuh rusa, sedang membawa lima ratus perangkap dan lima ratus kayu pancang. Pada waktu itu si pemburu yang telah membunuh lima ratus ekor rusa sedang duduk di atas tempat duduk kusir di atas kereta yang ia kendarai sendiri yang penuh dengan daging rusa yang akan dijual. Gadis itu jatuh cinta dengannya, ia memberikan beberapa hadiah kepada pelayannya untuk diserahkan kepada si pemburu dengan pesan, "Pergilah, pelayan, berikan

hadiah ini kepada pemburu itu, dan cari informasi mengenai kapan ia akan pulang."

Si pelayan pergi dan menyerahkan hadiah itu kepada si pemburu dan bertanya, "Jam berapakah engkau pulang?" "Setelah menjual daging hari ini," kata si pemburu, "aku akan pulang besok pagi melalui gerbang sana." Setelah mendapatkan jawaban, si pelayan itu pulang dan memberitahukan majikannya.

Gadis itu kemudian, mengemas pakaian, perhiasan, emas dan perak yang akan ia bawa serta, dan mengenakan pakaian kotor pada keesokan paginya, membawa kendi air di atas kepalanya dan meninggalkan rumah seolah-olah ia akan pergi ke tepi sungai. Ia tiba di tempat yang disebutkan si pemburu dan menunggu kedatangan si pemburu. Si pemburu keluar dari kota mengendarai keretanya pagi itu. Gadis itu kemudian mengikuti kereta si pemburu dengan cekatan.

Melihat seorang gadis muda mengikutinya, si pemburu berkata, "O gadis, aku tidak tahu anak siapakah engkau. Mohon jangan mengikutiku." Gadis itu menjawab, "Engkau tidak mengajakku, aku datang atas keinginanku sendiri. Kendarailah keretamu dengan tenang." Si pemburu mengulangi kata-katanya untuk mencegah si gadis mengikutinya. Kemudian gadis muda itu berkata, "Tuan, seseorang hendaknya tidak menolak keberuntungan yang datang." Si pemburu yang lugu itu mengerti tanpa ragu akan alasannya mengikutinya, ia mengangkat gadis muda itu naik ke keretanya dan pergi dari sana.

Orangtua si gadis muda mencari putri mereka ke mana-mana, namun tidak dapat menemukannya. Akhirnya mereka menganggap bahwa putrinya pasti sudah meninggal dunia dan mereka melakukan upacara untuk mengenang putri mereka yang telah meninggal dunia (matakabahatta).

Setelah menjalani kehidupan bersama dengan si pemburu, gadis itu melahirkan tujuh orang putra dan menikahkan mereka saat putra-putranya telah dewasa.

Pembebasan Spiritual Keluarga Pemburu

Sewaktu memeriksa dunia makhluk-makhluk pada suatu dini hari, Buddha melihat si pemburu Kukkuṭamitta bersama tujuh orang putra serta tujuh menantu perempuannya dalam pandangan gaib-Nya. Ketika Beliau menyelidiki alasannya, Beliau melihat jasa kebajikan masa lampau dari lima belas orang tersebut yang dapat mengantarkan mereka mencapai Sotāpatti-Magga. Membawa mangkuk dan jubah-Nya, Buddha berjalan sendirian ke tempat perangkap dipasang. Pada hari itu, tidak seekor binatang pun yang berhasil ditangkap.

Buddha kemudian meninggalkan jejak kaki-Nya di dekat perangkap si pemburu dan duduk di keteduhan semak belukar di depannya.

Membawa busur dan anak panahnya, Kukkuṭamitta pergi ke tempat itu pada pagi hari untuk memeriksa perangkapnya satu demi satu; ia melihat tidak ada seekor rusa pun yang tertangkap, dan yang ia lihat hanyalah jejak kaki Buddha.

Kemudian ia berpikir, "Siapakah yang melepaskan binatang-binatang dan berkeliaran di sini?" Dengan perasaan dendam terhadap Buddha (bahkan sebelum bertemu dengan Beliau) dan sewaktu ia hendak pergi, ia melihat Buddha sedang duduk di bawah keteduhan semak belukar di depannya. Ia berpikir, "Pasti Ia yang telah melepaskan binatang-binatang dari perangkapku." Ia menarik busurnya dengan segenap kekuatannya.

Buddha mengizinkannya menarik busur dan anak panahnya, namun Beliau tidak mengizinkannya melepas anak panahnya. (Buddha melakukan keajaiban sehingga si pemburu dapat menarik busur dan anak panah namun tidak dapat menembakkannya.) bukan hanya ia tidak mampu menembakkan anak panahnya, ia bahkan tidak mampu melepaskan busurnya. Seolah-olah tulang rusuknya hampir patah, dan air liur menetes dari mulutnya; terlihat sangat kelelahan, ia berdiri bagaikan patung dari batu.

Kemudian ketujuh putranya mendatangi rumah ayahnya dan

bertanya kepada ibu mereka, "Mengapa ayah begitu lama? Apa yang terjadi kepadanya?" Ibu mereka meminta, "Susullah ayah kalian, anak-anakku," mereka menyusul ayah, masing-masing membawa busur dan anak panah. Melihat ayah mereka berdiri bagaikan patung batu (dan melihat Buddha duduk di keteduhan semak belukar,) mereka berpikir, "Orang ini pasti musuh ayah kami," masing-masing mereka mencoba menarik busur dan anak panah mereka; namun karena kekuatan gaib Buddha, mereka semua berdiri kelelahan bagaikan patung batu seperti ayah mereka.

Sang ibu bertanya-tanya, "Ada apakah? Anak-anakku juga mengapa begitu lama!" Maka bersama dengan tujuh orang menantunya, ia menyusul mereka dan melihat delapan orang: ayah dan anak-anaknya. Saat ia melihat ke sekeliling, terheran-heran, "Siapakah yang sedang dibidik oleh kedelapan orang ini, ayah dan anak-anaknya, sambil mereka berdiri?" Ia melihat Buddha, dan dengan kedua tangan terangkat, ia berteriak keras, "Jangan bunuh ayahku, anak-anak!"

Mendengar teriakan (istrinya), Kukkuṭamitta si pemburu berpikir, "Oh, aku telah hancur! Orang ini adalah ayah mertuaku. Oh, aku telah melakukan kejahatan!" kemudian tujuh anaknya juga berpikir, "Orang ini adalah kakek kami! Kami telah melakukan kejahatan!" Kemudian dengan anggapan bahwa, "Orang ini adalah ayah mertuaku," pemburu itu memancarkan cinta kasih (kepada Buddha). Demikian pula ketujuh anaknya dengan anggapan bahwa, "Orang ini adalah kakek kami!"

Kemudian ibu dari tujuh anak itu, putri si orang kaya berkata, "Lepaskan busur kalian dan bersujudlah kepada ayahku." Karena Beliau tahu bahwa delapan orang itu telah berpikiran lunak, Buddha mengizinkan mereka melepaskan busur mereka. (Beliau menarik kembali kekuatan gaib-Nya yang Ia lakukan untuk mencegah mereka melepaskan busur mereka.) Kedelapan orang itu bersujud kepada Buddha, dengan berkata, "Mohon maafkan kesalahan kami, Buddha Yang Mulia," dan mereka duduk di tempat yang semestinya.

Saat mereka semua telah duduk, kepada mereka, keluarga yang

terdiri dari enam belas anggota, Buddha membabarkan khotbah dāna-kathā, sīla-kathā, kāmānaṁ ādinava-kathā, nekkhame-ānisaṁsa-kathā, sesuai urutan. Pada akhir khotbah itu, lima belas orang itu, Kukkuṭamitta si pemburu dan tujuh putra serta tujuh menantu perempuannya, mencapai kesucian Sotāpatti-Phala. Setelah membantu mereka menembus Buah Kesucian, Buddha kembali ke Kota Rājagaha untuk mengumpulkan dāna makanan kemudian kembali ke vihāra pada sore hari.

Thera Ānanda bertanya kepada Buddha, "Dari manakah Engkau, Buddha Yang Mulia?" Buddha menjawab, "Aku dari tempat Kukkuṭamitta si pemburu, anak-Ku Ānanda." "Apakah Engkau, Buddha Yang Mulia, telah membuatnya menjauhi kejahatan melakukan pembunuhan? Apakah Engkau telah menegur dan membebaskan mereka?" Buddha menjawab, "Ya, anak-Ku Ānanda, mereka semua dengan Kukkuṭamitta sebagai yang kelima belas sekarang telah memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan dan terbebas dari keraguan di dalam Tiga Permata, dan tidak akan melakukan pembunuhan lagi."

Para bhikkhu memotong dan berkata, "Buddha Yang Mulia, apakah istri si pemburu juga di sana?" Buddha menjawab, "Ya, ia juga di sana. Para bhikkhu, sang istri telah menjadi seorang Sotāpanna saat masih sebagai seorang gadis kecil di rumah orangtuanya."

Kemudian terjadi diskusi religius (di dalam Dhammasala—aula Dhamma, di mana khotbah didiskusikan) sebagai berikut:

"Teman-teman, istri Kukkuṭamitta (putri si pedagang) telah mencapai Sotāpatti-Phala selagi masih sebagai gadis muda dan masih menetap bersama orangtuanya. Kemudian ia mengikuti si pemburu ke rumahnya dan memiliki tujuh putra. Karena disuruh oleh suaminya untuk mengambilkan busur, anak panah, tombak, dan pancang atau jaring, ia akan mengambilkannya untuknya. Si pemburu akan membawa senjata-senjata itu yang diserahkan oleh istrinya yang adalah seorang Sotāpanna dan melakukan kejahatan membunuh setiap hari. Bagaimanakah ini teman-teman? Apakah Sotāpanna itu, Yang telah mencapai kemuliaan, juga melakukan

kejahatan?”

Buddha mendatangi diskusi itu dan bertanya, “Apakah topik diskusi kalian, para bhikkhu, sebelum Aku datang?” Para bhikkhu menjawab, “Kami sedang mendiskusikan persoalan ini (mengenai istri Kukkuṭamitta, putri seorang pedagang).” Selanjutnya Buddha berkata:

“Para bhikkhu, para mulia, Sotāpanna, tidak pernah melakukan kejahatan seperti membunuh. Istri si pemburu mengambilkan senjata-senjata itu, busur dan anak panah karena ia sadar akan kewajibannya, kewajiban bahwa istri harus mematuhi kata-kata suaminya. Ia tidak pernah menginginkan si pemburu pergi ke hutan dengan senjata di tangannya untuk melakukan pembunuhan; ia tidak sedikit pun memiliki kehendak seperti itu.”

“Misalnya, jika tidak ada luka di telapak tangan, seseorang yang menggunakan tangan itu untuk memegang racun tidak akan keracunan; demikian pula, ia yang tidak melakukan kejahatan karena tidak memiliki niat jahat tidak akan memperoleh akibat buruk walaupun ia yang mengambilkan senjata itu.”

Setelah berkata demikian, Buddha mengucapkan syair berikut sebagai lanjutan dari kata-kata-Nya:

> Pāṇimhi ce vaṇo nāssa, hareyya paṇinā visaṁ.
> Nabbaṇaṁ visam anveti n’atthi pāpaṁ akubbato.

Para bhikkhu, jika tidak ada luka di telapak tangan, racun tidak akan membahayakannya. (Oleh karena itu) dengan tangan yang tidak terluka, seseorang dapat membawa racun dengan aman. Demikian pula, ia yang tidak melakukan perbuatan jahat karena tidak memiliki kehendak jahat, tidak ada perbuatan jahat sekecil apa pun. (Hanya dengan mengambilkan busur dan sejenisnya.)

(Bagaikan racun yang tidak membahayakan tangan yang bebas dari luka, demikian pula ia yang hanya mengambilkan senjata seperti busur dan anak panah tidak melakukan kejahatan karena ia tidak

berniat jahat. Dengan kata lain, bagaikan racun yang tidak dapat melukai tangan yang sehat, demikian pula tidak ada (keinginan untuk berbuat) kejahatan yang dapat menghampiri batinnya yang kokoh.)

Pada akhir khotbah tersebut, banyak makhluk yang mencapai Sotāpatti-Phala dan Buah kesucian lainnya.

Jasa Masa Lampau Keluarga Kukkuṭamitta

Beberapa waktu kemudian, di dalam aula Dhamma, para bhikkhu berdiskusi:

(1) Teman-teman, apakah jasa masa lampau yang menyebabkan pencapaian Sotāpatti-Magga bagi Kukkuṭamitta si pemburu yang memiliki tujuh putra dan tujuh menantu perempuan? (2) Mengapa mereka terlahir dalam keluarga pemburu?

Saat itu Buddha masuk dan bertanya, "Para bhikkhu, apakah yang sedang kalian bicarakan?" Mendengar apa yang sedang mereka bicarakan, Buddha menceritakan kisah kebajikan masa lampau si pemburu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, pada masa lampau saat orang-orang sedang berdiskusi mengenai pembangunan sebuah pagoda besar untuk pemujaan relik Buddha Kassapa, mereka berunding mengenai apa yang harus digunakan sebagai tanah dan apa yang akan digunakan sebagai air.

Kemudian mereka berencana untuk menggunakan salep sebagai tanah dan minyak wijen sebagai cairan, dan mereka semua sepakat dengan rencana tersebut. Orang-orang mencampur bubuk salep dengan minyak wijen dan menggunakannya sebagai semen untuk merekatkan bata. Bata yang digunakan di dalam ruang pemujaan berlapis emas. Sedangkan bata sebelah luar ruang pemujaan adalah bata emas. Satu bata bernilai seratus ribu."

Pemilihan Pemimpin untuk Upacara Pemujaan

Ketika pembangunan pagoda tempat pemujaan relik telah selesai, terjadi sebuah diskusi mengenai siapa yang akan menjadi pemimpin, karena sumbangan dalam jumlah besar sangat diperlukan dalam pemujaan relik.

Kemudian seorang pedagang luar kota berpikir, "Aku akan menjadi pemimpin," dan ia menyumbangkan uang yang berjumlah satu crore sebagai dāna pemujaan. Melihat kedermawanan si pedagang, orang-orang mengadu kepada pedagang di kota mereka dengan berkata, "Pedagang di kota ini mengumpulkan kekayaan bagaikan semut putih. Ia tidak layak menjadi pemimpin atas pembangunan pagoda pemujaan relik ini. Tetapi pedagang luar kota telah dengan dermawan menyumbangkan sepuluh juta dan karena itu, ia akan menjadi pemimpin."

Mendengar hal itu, pedagang kota itu menyumbangkan dua crore dengan harapan dapat menjadi pemimpin.

"Hanya aku yang layak menjadi pemimpin pada upacara pemujaan," pikir si pedagang luar kota dan menyumbangkan tiga crore. Demikianlah sumbangan yang diberikan oleh kedua pedagang hingga jumlah yang disumbangkan oleh pedagang kota mencapai delapan crore.

Tetapi si pedagang luar kota hanya memiliki sembilan crore di rumahnya. Sedangkan si pedagang kota memiliki empat puluh crore. Oleh karena itu si pedagang luar kota berpikir, "Jika aku menyumbangkan sembilan crore, si pedagang kota akan menyumbangkan sepuluh. Kemudian (karena aku tidak dapat menyainginya) keadaanku yang miskin akan diketahui oleh orang banyak." Kemudian ia berkata, "Aku akan menyumbangkan uang sebanyak ini. Aku juga akan menyumbangkan tenagaku untuk bekerja dalam pembangunan pagoda bersama dengan tujuh orang anakku, tujuh orang menantu dan istriku." Setelah berkata begitu, ia membawa seluruh anggota keluarganya, enam belas orang seluruhnya, untuk bekerja dalam pembangunan pagoda.

"Mendapat sumbangan lebih banyak adalah mungkin, (sedangkan sumbangan tenaga manusia, tidak mungkin)," kata orang-orang. "Pedagang luar kota ini telah menyerahkan tujuh putranya dan tujuh menantunya dan istri serta dirinya sendiri untuk pagoda ini. Biarlah ia yang menjadi pemimpin dalam upacara pemujaan." Demikianlah mereka sepakat memilih si pedagang luar kota sebagai pemimpin.

Demikianlah enam belas enggota keluarga itu menjadi budak di pagoda itu. Tetapi orang-orang setuju membebaskan mereka dari kerja paksa. Namun enam belas anggota keluarga itu memelihara pagoda itu hingga akhir hidup mereka, dan setelah meninggal dunia, mereka terlahir kembali di alam surga.

Enam belas orang itu menikmati hidup penuh kebahagiaan di alam surga selama seluruh masa buddhantara asaṅkhyeyya kappa (yaitu, masa antara kehidupan Buddha Kassapa dan munculnya Buddha kita). Saat tiba waktunya bagi kemunculan Buddha (Buddhappāda), saat munculnya Buddha kita (Gotama), istri pedagang meninggal dunia dari alam surga dan terlahir sebagai putri pedagang di Rājagaha. Bahkan saat masih berusia belia, ia telah mencapai kesucian Sotāpatti-Phala.

("Adiṭṭha saccassa pana paṭisandhi nāma bhāriyā," demikianlah menurut Komentar.) "kelahiran seorang makhluk duniawi, yang belum melihat Empat Kebenaran adalah sungguh berat." (Karena ia mungkin akan terlahir di dalam keluarga yang rendah tidak peduli apakah kelahirannya itu adalah yang terakhir (pacchima-bhāvika), karena ia belum mengatasi risiko terjatuh ke lingkungan yang rendah.) Dewa yang adalah suami dari suami si pedagang, sewaktu kembali ke alam manusia, terlahir dalam keluarga pemburu. Saat itu melihat si pemburu, cinta dulunya (taṇhā-pema) hidup kembali. Itulah sebabnya Buddha mengucapkan syair berikut:

> Pubbe'va sannivāsena, paccuppannahitena vā.
> Evaṁ taṁ jāyate pemaṁ uppalaṁ va yathodake.

Karena hidup bersama dengan penuh cinta pada masa lampau dan

juga karena saling mendukung pada kehidupan sekarang, karena dua alasan inilah dua jenis cinta, taṇhā-pema dam mettā-pema, muncul. (Bagaimana?) bagaikan bunga teratai dan bunga-bunga air lainnya, bergantung pada dua faktor, air dan lumpur).

Karena rasa cintanya pada masa lampau maka ia mengikuti si pemburu ke rumahnya. Putra mereka juga terjatuh dari alam surga dan masuk ke dalam kandungan si putri pedagang, sedangkan si menantu perempuan terlahir dalam berbagai keluarga, dan saat mereka dewasa, mereka semua mendatangi rumah keluarga si pemburu karena kasih sayang mereka pada kehidupan lampau.

Sebagai akibat dari pelayanan mereka terhadap pagoda tempat pemujaan relik Buddha Kassapa, enam belas anggota keluarga pemburu itu mencapai kesucian Sotāpatti-Phala dalam masa ajaran Buddha kita ini.

Demikianlah kisah kehidupan lampau keluarga Kukkuṭamitta si pemburu.

Kisah Pedagang Kaya Ānanda

Setelah membagikan obat Dhamma keabadian kepada makhluk-makhluk termasuk keluarga pemburu Kukkuṭamitta sewaktu menetap di Veḷuvana, Rājagaha, seperti telah dijelaskan, dari sana Buddha sampai di Sāvatthī dan menetap di Jetavana. Sewaktu menetap di sana, Beliau membabarkan khotbah yang dimulai dengan "puttā matthi dhanaṁ matthi" sehubungan dengan Ānanda, seorang pedagang kaya penduduk Sāvatthī. Kisah lengkapnya adalah sebagai berikut:

Ānanda adalah seorang pedagang kaya yang menetap di Sāvatthī, ia memiliki kekayaan empat puluh crore, namun sangat kikir. Setiap dua minggu, ia mengumpulkan sanak saudaranya dan memberikan nasihat kepada putranya Mūlasirī di tengah-tengah sanak saudaranya, ia melakukannya tiga kali, dengan kata-kata sebagai berikut:

"Anakku, jangan menganggap bahwa empat puluh crore adalah harta yang banyak. Apa yang kita miliki tidak boleh diberikan kepada orang lain. Berusahalah mendapatkan harta baru. Ia yang menghabiskan satu keping demi satu keping akan kehilangan kekayaannya dalam satu hari. Karena itu kami memberi nasihat:

> Añja Ñāṇam khayam disvā upacikānañ ca ācayaṁ
> Madhūnañ ca samāhāraṁ paṇḍito gharam āvase.

Anakku, setelah melihat lenyapnya sebuah batu permata karena digosok terus-menerus, munculnya gundukan sarang semut karena digali terus-menerus oleh semut, terbentuknya sarang lebah karena lebah-lebah terus-menerus mengumpulkan sari bunga-bunga, seorang bijaksana harus berusaha menjaga harta kekayaan yang telah ada dan berusaha mendapatkan kekayaan baru.

Beberapa waktu kemudian pedagang Ānanda meninggal dunia tanpa memberitahu putranya Mūlasirī mengenai lima kendi emas yang ia kuburkan, dan karena melekat dengan kekayaannya dan mengotori dirinya dengan noda kekikiran; saat meninggal dunia ia segera dikandung oleh seorang perempuan caṇḍāla (orang buangan) di desa yang berpenduduk seribu perumah tangga di gerbang Kota Sāvatthī.

Mengetahui kematian si pedagang, Raja Kosala memanggil sang putra, Mūlasirī, dan menunjuknya sebagai penerus ayahnya.

Seribu perumah tangga caṇḍala hidup dengan cara bekerja sama sebagai buruh harian, dan sejak Ānanda si kikir, mantan orang kaya, dikandung, mereka tidak lagi mendapatkan upah, juga tidak memiliki makanan yang cukup. Para buruh itu berkesimpulan bahwa, "Sekarang kita sulit sekali memperoleh sesuap nasi meskipun kita bekerja keras. Pasti ada seseorang yang membawa nasib buruk di antara kita." Maka mereka membagi menjadi dua kelompok, pembagian ini berlangsung terus-menerus hingga akhirnya tersisa keluarga orangtua si kikir. Dalam situasi itu, keluarga Ānanda berkata, "Si pembawa nasib buruk sepertinya ada di rumah tangga kami," dan mereka pun mengusir bakal ibu Ānanda.

Si ibu menderita banyak kesulitan dalam memperoleh cukup makanan selama masa kehamilannya, sehingga akhirnya ia melahirkan seorang putra dengan penuh penderitaan. Tangan, kaki, mata, telinga, dan mulut bayi itu tidak terletak pada tempatnya. Dengan bentuk tubuhnya yang tidak biasa ia terlihat sangat buruk bagaikan hantu bumi. Meskipun demikian, si ibu tidak sampai hati membuangnya. Sesungguhnya, si ibu sangat menyayangi bayi yang telah dikandungnya itu. Setelah melahirkan putranya, ia membesarkannya dengan penuh kesulitan. Jika ia membawanya serta saat pergi bekerja, ia tidak akan memperoleh apa-apa, sebaliknya jika ia tidak membawanya serta, ia akan memperoleh upah hariannya.

Ketika anak itu telah cukup besar untuk mencari makanan sendiri, ibu caṇḍala itu menyerahkan sebuah mangkuk kecil ke dalam tangan anak itu dan berkata, "Anakku, karena engkau, kami banyak mengalami penderitaan. Sekarang kami tidak mampu lagi memelihara engkau. Di Kota Sāvatthī, tersedia makanan untuk kaum miskin, para pengembara dan sebagainya. Pergilah ke sana dan mintalah makanan." Setelah berkata begitu, ia meninggalkan anaknya.

Ketika anak itu berjalan berkeliling kota dari rumah ke rumah, ia tiba di rumah yang merupakan tempat ia hidup sebagai Ānanda, si pedagang kaya. Karena ia memiliki jatissara Ñāṇa (kemampuan mengingat kehidupan lampau), dengan penuh keyakinan ia memasuki rumah tempat tinggalnya. Ia melewati gerbang pertama, kedua dan ketiga, tanpa seorang pun yang memerhatikannya. Namun di gerbang keempat, anak-anak Mūlasirī melihatnya dan berteriak ketakutan.

Kemudian para pelayan Mūlasirī memukulnya, dan berkata, "Engkau, bocah sial!" Mereka membawanya keluar gerbang dan melemparnya ke tempat sampah. Saat itu, Buddha yang sedang dalam perjalanan mengumpulkan dāna makanan bersama Thera Ānanda tiba di tempat itu. Buddha memandang Thera Ānanda dan atas permohonan Thera Ānanda, Beliau menceritakan kisah

kehidupan lampau dan kehidupan sekarang dari Ānanda, si pedagang kaya.

Kemudian Thera Ānanda memanggil Mūlasirī. Banyak orang juga berkumpul di sana. Buddha kemudian berkata kepada Mūlasirī, “Dermawan Mūlasirī, apakah engkau mengenali anak ini?” “Tidak, Buddha Yang Mulia,” jawab Mūlasirī. Buddha berkata lagi, “Anak ini adalah ayahmu—Ānanda si pedagang.” Ketika Mūlasirī tidak mempercayainya, Buddha berkata kepada Ānanda, “Ānanda kaya, katakan kepada putramu tentang lima kendi besar emas yang engkau kubur.” Mūlasirī mulai mempercayainya.

Si pedagang Mūlasirī menyatakan berlindung kepada Buddha. Untuk membabarkan Dhamma kepada Mūlasirī, Buddha mengucapkan syair berikut:

> Puttā matthi dhanaṁ atthi
> iti bālo vihaññati
> Attā hi attano n’atthi
> kuto puttā kuto dhanaṁ.

“Aku mempunyai anak-anak; aku mempunyai kekayaan;” dengan pikiran demikian si dungu dicengkeram oleh putta-taṇhā (kemelekatan terhadap anak) dan dhana-taṇhā (kemelekatan terhadap kekayaan). Namun kenyataannya, seseorang tidak dapat melindungi dirinya sendiri dari penderitaan. Bagaimana mungkin berlindung kepada anak-anak? Bagaimana mungkin berlindung kepada harta kekayaan?”

(Artinya adalah: seorang dungu yang menganggap dirinya adalah pemilik anak-anak dan kekayaannya akan terganggu oleh kemelekatan terhadap keduanya (anak dan harta). Bagaimana? Ia terganggu dengan pikiran, ‘anakku telah mati’ atau ‘anakku sedang sekarat’ atau ‘anakku akan mati’. Hal yang sama berlaku pada harta kekayaan. Demikianlah ia menderita dalam enam cara: tiga cara sehubungan dengan anaknya dan tiga sehubungan dengan hartanya. Karena ia memiliki kemelekatan terhadap anaknya, ia ingin memberi makan anaknya dengan berusaha dalam berbagai

cara di atas tanah atau di air, siang dan malam, oleh karena itu ia menderita. Karena ia memiliki kemelekatan terhadap hartanya, ia ingin meningkatkan kekayaannya dengan bertani atau berdagang, dan oleh karena itu ia menderita.)

(Tidak mungkin bagi seseorang, yang menderita karena putta-taṇhā dan dhaṇa-taṇhā dapat memperoleh keselamatan. Saat menjelang kematian, ia akan merasa kesakitan luar biasa (maraṇantika-vedanā) bagaikan api yang membakar, sendi-sendi dan tulang-tulangnya patah. Ia menutup matanya yang berkedip untuk melihat kehidupan berikutnya dan kemudian membukanya lagi untuk melihat kehidupannya yang sekarang. Demikianlah ia menderita di atas ranjang kematiannya; sebelumnya ia merawat diri sendiri sepanjang hidupnya, mandi dua kali sehari dan makan tiga kali sehari, menghias dirinya dengan wangi-wangian dan bunga-bunga serta perhiasan lainnya. Tetapi sekarang, bahkan seorang teman sejati tidak mampu membebaskannya dari penderitaan. Pada saat itu, ketika ia begitu menderita menjelang kematiannya, bagaimana mungkin anaknya atau hartanya dapat menyelamatkannya. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkannya.)

(Si pedagang, yang enggan memberikan sesuatu kepada orang lain namun menumpuk hartanya hanya untuk putranya Mūlasirī, pada kehidupan lampaunya, ia menderita di atas ranjang kematiannya, dan pada kehidupan sekarang, ia menderita saat merasa lapar, diperlakukan dengan jahat oleh orang lain dan mengalami banyak penderitaan, penderitaan yang manakah yang dapat dihilangkan oleh anak-anaknya atau harta kekayaannya? (tidak ada yang mampu menolongnya). Kebahagiaan apakah yang mereka berikan kepadanya? (Tidak ada). Demikianlah makna syair tersebut.)

Pada akhir khotbah itu, delapan puluh empat ribu makhluk menembus Empat Kebenaran dan terbebaskan. (Oleh karena itu) khotbah ini sangat bermanfaat bagi banyak orang. (Komentar Dhammapada Vol. 1)

Vassa Kedua Puluh Buddha di Rājagaha

Demikianlah Beliau memenuhi lima tugas-tugas besar-Nya tanpa terputus sambil membagikan ajaran dan air obat yang sejuk dari Keabadian kepada para dewa dan manusia, Buddha kemudian meninggalkan Sāvatthī dan melakukan perjalanan bersama para bhikkhu dan akhirnya tiba di Rājagaha, Kerajaan Magadha, dan menetap di Veḷuvana untuk menjalani masa vassa kedua puluh.

Anibadha Vassa dan Lain-lain

Dari empat puluh lima vassa yang dijalani Buddha, dua puluh vassa pertama yang dimulai sejak Beliau mencapai Pencerahan Sempurna disebut anibadha atau aniyata vassa karena dijalankan tidak hanya di satu tempat yang sama tetapi di berbagai kota dan desa, satu vassa di sini, dua vassa di sana, kemudian di tempat lain lagi dan seterusnya. Dua puluh vassa pertama ini juga disebut sebagai pathama atau purima Bodhi vassa karena merupakan bagian pertama atau setengah bagian pertama dari keseluruhan vassa di mana banyak dewa dan manusia dicerahkan melalui Empat Magga Ñāṇa.

Dua puluh lima vassa berikutnya disebut nibaddha atau niyata vassa karena hanya dijalankan di satu tempat, yaitu Jetavana atau Pubbārāma di Sāvatthī di Kerajaan Kosala. Vassa ini juga dikenal dengan sebutan dutiya atau pacchima Bodhi vassa karena merupakan bagian kedua atau setengah bagian kedua dari keseluruhan vassa di mana banyak dewa dan manusia dicerahkan melalui Empat Magga Ñāṇa.

(Penjelasan: Selama dua puluh tahun (dua puluh vassa), Bodhi Pertama, tempat tinggal Buddha tidak tetap, Beliau menjalani vassa di berbagai kota dan desa yang Beliau inginkan. Tetapi dimulai sejak vassa kedua puluh satu, Beliau selalu menetap di Jetavana atau Pubbārāma, dengan Sāvatthī sebagai sumber dāna makanan. (Komentar Buddhavaṁsa)

Namun terdapat penjelasan yang berbeda dalam Aṅguttara Nikāya, sebagai berikut:

(Selama vassa kedua puluh satu, Buddha menetap di dua tempat yaitu Jetavana dan Pubbārāma secara permanen karena pelayanan yang baik yang diberikan oleh Anāthapiṇḍika, si pedagang kaya, dan Visākhā, seorang umat perempuan. Sesungguhnya, Buddha menetap di sana sebagai ungkapan terima kasih kepada kedua penyumbang itu.)

(Buddha melakukan perjalanan ke tempat-tempat lain selama bulan-bulan bukan vassa, dan pada bulan vassa, Beliau datang dan menetap bergantian di dua vihāra itu. Buddha memiliki kebiasaan melewatkan waktunya sebagai berikut, Beliau melewatkan satu malam di Jetavana, kemudian pergi mengumpulkan dāna makanan bersama para bhikkhu keesokan paginya; memasuki Sāvatthī melalui gerbang selatan untuk menerima dāna makanan dan keluar melalui gerbang timur menuju Pubbārama di mana Beliau melewatkan hari itu. Setelah berdiam selama satu malam di Pubbārāma, keesokan paginya, Beliau pergi mengumpulkan dāna makanan bersama para bhikkhu, memasuki Sāvatthī melalui pintu timur untuk menerima dāna makanan, dan keluar melalui pintu selatan menuju Jetavana, di mana Beliau melewatkan hari itu. Demikian seterusnya.)

Penunjukan Thera Ānanda Sebagai Pelayan Tetap

(Komentar Therīgāthā, Vol. 2) selama dua puluh tahun pertama, Bodhi Pertama, Buddha tidak memiliki pelayan tetap yang bertugas melayani-Nya. Kadang-kadang Thera Nāgasamāla melayani-Nya dengan membawakan mangkuk dan jubah-Nya serta mengikuti ke mana pun Beliau pergi. Kadang-kadang Thera Nāgita, kadang-kadang Thera Upavāna, kadang-kadang Thera Sunakkhata, seorang pangeran Licchavī, kadang-kadang Thera Cunda, adik Thera Sāriputta, kadang-kadang Thera Sāgata, kadang-kadang Thera Meghiya, mereka melayani Buddha dan mengikuti ke mana pun Beliau pergi. Mereka melakukan pelayanan demikian bukan untuk kepuasan Buddha.

Suatu hari sewaktu Buddha sedang duduk di tempat duduk suci yang dipersiapkan untuk-Nya dikelilingi oleh para bhikkhu di

dalam Kuṭī Harum-Nya, Ia berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, sekarang Aku sudah tua (waktu itu Beliau berumur lima puluh lima tahun), jika Aku berkata kepada ia yang melayani-Ku, ‘Marilah kita pergi ke sana,’ mereka akan meninggalkan Aku dan berjalan ke arah yang lain. Beberapa pelayan bahkan meletakkan mangkuk dan jubah-Ku di atas tanah. Pertimbangkanlah dan tunjuk seorang pelayan tetap untuk-Ku.”

Para bhikkhu terkejut mendengar kata-kata Buddha. Kemudian Thera Sāriputta berdiri, memberi hormat dan berkata, “Aku akan melayani-Mu, Buddha Yang Mulia,” tetapi Buddha menolak tawaran Sang Thera. Setelah Thera Sāriputta, semua Thera senior kecuali Ānanda yang dimulai oleh Thera Moggallāna, satu demi satu menawarkan diri, dengan berkata, “Aku akan menjadi pelayan-Mu, Yang Mulia, aku akan menjadi pelayan-Mu, Yang Mulia.” Tawaran mereka juga ditolak oleh Buddha.

Yang Mulia Ānanda, yang hanya duduk berdiam diri, disuruh oleh para bhikkhu, “Teman Ānanda, engkau juga, mohonlah untuk menjadi pelayan Guru,” Thera Ānanda menjawab, “Teman-teman, posisi macam apakah yang diperoleh dengan memohon? Jika Yang Mulia menghendaki aku menjadi pelayan-Nya, Beliau sendiri yang akan mengatakannya.” Kemudian Buddha berkata:

“Para bhikkhu, Ānanda bukanlah jenis orang yang dapat dipaksa. Ia akan melayani-Ku dengan sukarela.”

Kemudian para bhikkhu berkata kepada Ānanda, “Berdirilah, Ānanda, mohonlah kepada Guru agar menunjukmu sebagai pelayan-Nya.” Thera Ānanda kemudian berdiri dan berkata:

“Buddha Yang Mulia,
(1) jika Engkau tidak memberikan kepadaku jubah bagus yang Engkau terima;
(2) jika Engkau tidak memberikan kepadaku makanan baik yang Engkau terima;
(3) jika Engkau tidak memberikan izin kepadaku untuk duduk

bersama dengan-Mu di Kuṭī Harum;
(4) jika Engkau tidak mengajakku pergi ke tempat-tempat di mana Engkau diundang; maka (jika Engkau memenuhi empat permohonanku ini) aku akan melayani-Mu, Buddha Yang Mulia."

(empat hal negatif ini dimohon agar tidak seorang pun yang akan menuduhnya dengan berkata, "Dengan keuntungan dan manfaat yang begitu besar, siapa yang tidak mau melayani Buddha?")

Thera Ānanda melanjutkan, "Buddha Yang Mulia,
(1) jika Engkau pergi atas permohonanku karena undangan para umat-Mu (umat laki-laki dan perempuan);
(2) jika aku diperbolehkan untuk mengizinkan setiap pengunjung memberi hormat kepada-Mu;
(3) jika aku diperbolehkan untuk mendatangi-Mu untuk bertanya saat muncul keraguan dalam diriku;
(4) jika Engkau mengulangi apa yang telah Engkau ajarkan sewaktu aku tidak hadir; maka (jika Engkau memenuhi empat permohonan ini) aku akan melayani-Mu, Buddha Yang Mulia."

(Empat hal positif ini dimohon untuk menghindari kritikan dari mereka yang akan berkata, "Walaupun ia melayani Buddha siang dan malam, Ānanda yang malang ternyata tidak disukai sedikit pun oleh Guru," dan untuk melakukan kebajikan dan memenuhi Kesempurnaan, sehingga ia diakui oleh para dewa dan manusia sebagai Pewaris Dhamma.)

Demikianlah Yang Mulia Ānanda memohon delapan hal, empat negatif dan empat positif. Buddha mengabulkan delapan permohonan Ānanda itu. Yang Mulia Ānanda menerima delapan anugerah itu dan menjadi pelayan tetap Buddha. Buah Kesempurnaannya yang ia penuhi sejak seratus ribu kappa yang lalu agar menjadi pelayan tetap tercapai pada hari itu.

Sekilas Mengenai Pelayanan Ānanda

Sejak hari ia ditunjuk sebagai pelayan Buddha, seterusnya ia melayani Guru dengan menyediakan air panas dan dingin, dengan menyediakan tiga jenis sikat gigi, pendek, panjang, dan sedang, dengan memijat Beliau, dengan menggosok punggung Beliau saat mandi, dengan menyapu Kuṭī Harum dan sebagainya. Thera Ānanda selalu berada di dekat Guru setiap hari, ia memutuskan, "Saat ini Yang Mulia harus melakukan hal ini; hal ini harus dilakukan untuk Beliau." Pada malam hari ia mengelilingi Kuṭī Harum sembilan kali, sambil memegang obor besar agar segera dapat menjawab jika dipanggil oleh Buddha, dan untuk menghilangkan rasa malas dan kantuk. Ini hanya sekilas mengenai pelayanan Yang Mulia Ānanda yang dilakukan kepada Buddha. Penjelasan lebih lengkap akan dibahas pada bab Permata Saṁgha.

41

Kisah Māra

(Dari banyak peristiwa yang terjadi selama Pacchima Bodhi, dua puluh tahun terakhir, hanya sedikit dari peristiwa-pristiwa penting yang akan dituliskan yang dimulai dari bab ini.)

Ketika Buddha sedang berdiam di dekat Desa Pañcasāla dengan desa itu sebagai sumber dāna makanan-Nya, Beliau melihat jasa masa lampau dari lima ratus perempuan muda desa itu yang berpotensi dalam membantu mereka mencapai kesucian Sotāpatti-Magga. Pada suatu hari, diadakan suatu pesta, para perempuan pergi ke tepi sungai, mandi dan berpakaian rapi kemudian kembali ke desa.

Buddha memasuki desa untuk mengumpulkan dāna makanan. Māra jahat menguasai seluruh penduduk desa agar Buddha tidak mendapatkan makanan, bahkan sesendok nasi pun. Dengan terpaksa meninggalkan desa dengan mangkuk yang masih bersih, Beliau berdiri di gerbang desa. Kemudian Māra bertanya kepada Buddha, "O Bhikkhu, apakah Engkau menerima makanan?" Buddha menjawab, "Hei, Māra, engkau telah melakukan sesuatu sehingga Aku tidak menerima apa pun, bukan?" Māra berkata, "Kalau begitu, masuklah kembali ke desa untuk menerima makanan." (Māra tidak berkata dengan jujur, sesungguhnya, ia berkata demikian dengan maksud tersembunyi, karena ia akan menguasai para penduduk lagi untuk mengolok-olok Buddha dengan bertepuk tangan mengejek-Nya. Buddha mengetahui niat Māra dan tidak memasuki desa

kembali karena welas asih-Nya terhadap Māra. Buddha memahami bahwa "Jika Māra menyakiti-Ku dengan cara itu sesuai rencananya, kepalanya akan pecah menjadi tujuh keping.")

Saat Māra berbicara kepada Buddha, lima ratus perempuan muda mendekati gerbang kota, memberi hormat kepada Buddha. Kemudian Māra berkata kepada Buddha "Yang Mulia, jika Engkau tidak makan, Engkau akan menderita kelaparan." Buddha berkata, "Hei, Māra! Bahkan jika kami tidak menerima makanan, kami akan melewatkan waktu dalam kegembiraan (pīti) dan kebahagiaan (sukha) di dalam Jhāna bersama para Mahābrahmā, para penghuni Alam Abhassara," kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

> Susukhaṁ vata jīvāma, yesaṁ no natthi kiñcanaṁ
> Pītibhakkhā bhavissāma, devā ābhassarā yathā.

Hei! Māra jahat! Tidak ada sedikit pun hal-hal yang mengkhawatirkan seperti nafsu, kebencian, dan lain-lain dalam diri kami. Kami akan hidup bebas dari penderitaan di dalam kebahagiaan. Bagaikan para brahmā di Alam Ābhassara; kami akan (pada hari ini) berdiam di dalam Jhāna kegembiraan dengan kebahagiaan sebagai makanan kami.

Pada akhir pengajaran itu, lima ratus perempuan muda tersebut mencapai Sotapātti-Phala (Sukha Vagga, Dhammapada).

Raja Kosala Mempersembahan Dāna yang Tiada Banding

Suatu ketika, saat Buddha berkunjung ke Vihāra Jetavana bersama lima ratus bhikkhu, Raja Pasenadi Kosala datang ke vihāra dan mengundang Buddha untuk menerima āgantuka dāna (persembahan kepada pengunjung) pada keesokan harinya. Ia mempersiapkan dānā itu secara saksama dan membuat pengumuman: "Para penduduk dipersilakan menyaksikan dāna yang kulakukan!"

Setelah datang dan menyaksikan dāna yang dilakukan oleh raja, para penduduk menjadi berkeinginan untuk mengimbangi raja. Mereka mengundang Buddha untuk menerima persembahan keesokan

harinya. Mereka mempersiapkan persembahan yang sempurna dan mengundang, dengan mengatakan, “Silakan Raja, datang dan menyaksikan persembahan kami.”

Setelah menyaksikan persembahan yang dilakukan oleh para penduduk, raja berpikir, “Para penduduk telah memberikan persembahan yang lebih besar daripada yang telah kulakukan. Aku akan melakukan lagi persembahan dāna yang melampaui apa yang mereka lakukan.” Keesokan harinya, ia mempersiapkan dāna dengan lebih saksama dan mengundang para penduduk untuk menyaksikannya. Para penduduk menyaksikan persembahan yang diberikan oleh raja, dan agar tidak dikalahkan, mereka mempersiapkan persembahan yang lebih besar pada keesokan harinya dan mengirimkan undangan kepada raja. Demikianlah, raja tidak mampu mengalahkan para penduduk dan para penduduk tidak mampu mengalahkan raja.

Pada persembahan dāna keenam, para penduduk meningkatkan persembahan mereka, seratus hingga seribu kali, dan memutuskan bahwa persembahan yang mereka berikan begitu sempurna sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa ”Benda-benda ini dan itu tidak termasuk dalam dāna yang diberikan oleh para penduduk.”

Melihat persembahan yang diberikan oleh para penduduk, raja menjadi putus asa, ia berpikir, “Apa gunanya hidupku jika aku tidak dapat memberikan persembahan yang lebih dari yang diberikan oleh para penduduk?” Maka ia berbaring di atas dipan, memikirkan cara untuk melaksanakan niatnya. Ratu Mallikā datang menghadap raja dan bertanya, “Mengapa engkau berbaring Raja? Mengapa indriamu, seperti mata terlihat seolah-olah meredup?” “Tidakkah engkau tahu, Ratuku?” raja balik bertanya. “Tidak, aku tidak tahu, Raja,” jawab ratu. Raja kemudian menceritakan persoalannya kepada Mallikā.

Persembahan Tiada Banding yang Dipersiapkan Oleh Mallikā

Ratu Mallikā kemudian berkata kepada Raja, “Jangan berpikir

yang tidak-tidak, Raja. Seorang raja yang menguasai daratan dan perairan tidak pernah dikalahkan oleh permasalahannya. Aku akan mengatur upacara persembahan untukmu."

Setelah menghibur raja, sang ratu memberikan nasihat untuk melakukan persembahan yang tidak tertandingi (Asadisa Dāna) dengan cara sebagai berikut:

"Bangun sebuah paviliun, bangun dari kayu-kayu harum pohon sālakalyāṇī sebagai tempat bagi lima ratus bhikkhu di dalam kawasan istana emas. Para penduduk tetap berada di luar kawasan."

"Siapkan lima ratus payung putih, masing-masing dari lima ratus gajah akan memegang payung-payung itu dengan belalainya sambil berdiri, menaungi setiap bhikkhu."

"Buatlah delapan perahu yang terbuat dari emas nīphalaṁ. Perahu-perahu itu harus diisi penuh dengan berbagai wangi-wangian dan ditempatkan di tengah-tengah paviliun."

"Di antara dua orang bhikkhu akan duduk seorang putri yang sedang menggosok kayu harum. Seorang putri lain akan mengipasi kedua bhikkhu dengan kipas bundar. Putri-putri lainnya akan membawa wangi-wangian dan meletakkannya di dalam perahu."

"Beberapa di antara para putri ini, akan membawa dahan-dahan bunga teratai biru dan memercikkan wangi-wangian di dalam perahu sehingga mereka diliputi oleh keharuman wangi-wangian itu."

"Tentu saja, para penduduk tidak memiliki putri-putri, tidak memiliki payung putih, tidak memiliki gajah. Dan oleh karena itu para penduduk akan dikalahkan."

"Lakukanlah, O Raja, apa yang kukatakan kepadamu ini."

Sang raja menjawab, "Baiklah, Ratuku, engkau telah memberikan nasihat yang sangat baik," kemudian raja melakukan sesuai instruksi

ratu.

Saat semuanya telah dilakukan sesuai rencana, seekor gajah yang jinak diperlukan bagi masing-masing bhikkhu. Kemudian raja bertanya, “Seekor gajah jinak diperlukan, Ratuku. Apa yang harus kita lakukan? Sudahkah engkau menyiapkan lima ratus gajah?” ”Ya, aku sudah menyiapkan, Raja. Tetapi semua gajah-gajah itu belum dijinakkan. Bagaikan angin verambha mereka akan menjadi liar saat melihat para bhikkhu.” “Aku tahu, Raja, mengenai di mana harus menempatkan si gajah liar agar ia mau memegang payung dengan belalainya.” “Di manakah tempatnya?“ “Di dekat Yang Mulia Aṅgulimāla,” jawab ratu.

Raja melakukan segalanya sesuai nasihat ratu. Gajah liar itu berdiri tenang dengan ekor tersembunyi di sela-sela kakinya, daun telinga turun, dan mata tertutup. Para penduduk melihat gajah itu dengan takjub, mereka berkata, “Bahkan gajah liar itu sekarang menjadi jinak dan tenang!”

Setelah mempersembahkan makanan kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha, raja bersujud dan berkata:

“Di dalam paviliun dāna ini, Buddha Yang Mulia, aku mempersembahkan benda-benda yang sesuai untuk para bhikkhu (kappiya bhaṇḍhā) juga benda-benda yang tidak sesuai untuk mereka (akappiya bhaṇḍhā).”

Benda-benda dalam dāna yang tidak tertandingi ini dalam satu hari bernilai empat belas crore. Sungguh tak ternilai empat benda-benda yang dipersembahkan kepada Buddha, yaitu, (1) payung putih, (2) tempat duduk, (3) tempat meletakkan mangkuk, dan (4) papan kayu untuk mencuci kaki. Tidak mungkin dapat mengulangi persembahan besar demikian kepada Buddha. Oleh karena itu persembahan yang dilakukan oleh Raja Kosala terkenal sebagai Asadisa Dāna, “pemberian yang tiada banding”.

Sesungguhnya, Asadisa Dāna seperti ini pasti terjadi satu kali pada setiap Buddha bagaikan sebuah peraturan yang harus dijalankan.

Dan Asadisa Dāna tersebut selalu diatur oleh seorang perempuan cerdas.

Menteri Juṇha dan Kāḷa

Raja Pasenadi Kosala memiliki dua orang menteri: Juṇha dan Kāḷa.

Kāḷa berpikir, "Oh, kerugian besar telah terjadi di istana raja, harta sebanyak empat belas crore hilang dalam sehari. Setelah menerima persembahan dari raja, para bhikkhu ini akan kembali ke tempatnya masing-masing dan tidur. Oh, istana ini akan hancur!"

Sebaliknya Juṇha berpikir, "Oh, raja telah berhasil memberikan persembahan dengan benar. Sesungguhnya, seseorang yang bukan penguasa (ia yang bukan raja) tidak akan mampu memberikan persembahan demikian. Tidak ada dermawan yang tidak melimpahkan jasa kebajikannya dengan semua makhluk-makhluk lain. Aku bergembira atas kebesaran Asadisa Dāna yang dilakukan oleh raja, sādhu, sādhu, sādhu!"

Merenungkan demikian, Menteri Juṇha bergembira. Ketika Buddha selesai makan, Raja Pasenadi Kosala mempersiapkan diri untuk mendengarkan khotbah dengan memegang cangkir untuk menuang air persembahan, khotbah akan disampaikan oleh Buddha sebagai penghargaan atas dāna yang dipersembahkan oleh raja. Buddha merenungkan sebagai berikut:

"Raja telah melakukan pengorbanan besar bagaikan banjir besar. Apakah ia berhasil menyenangkan hati banyak orang atau tidak?"

Kemudian Beliau mengetahui pikiran dari dua orang menteri itu dan lebih jauh lagi mengetahui bahwa, "Jika aku memberikan khotbah terperinci sehubungan dengan dāna yang dilakukan oleh raja, kepala Menteri Kāla akan pecah menjadi tujuh keping, sedangkan Menteri Juṇha akan mencapai Sotāpatti-Magga. Karena welas asih-Nya terhadap Kāḷa, Buddha hanya membabarkan syair empat baris (catuppadika) atas persembahan besar yang dilakukan oleh raja;

kemudian Beliau bangkit dari duduk-Nya dan pulang ke vihāra.

Keberanian Yang Mulia Aṅgulimāla

Setibanya di vihāra, para bhikkhu bertanya kepada Yang Mulia Aṅgulimāla, "Saat engkau melihat gajah liar itu memegang payung menaungimu, teman, apakah engkau tidak takut?" Memperoleh jawaban negatif, para bhikkhu mendekati Buddha dan mengajukan tuduhan, "Buddha Yang Mulia, Yang Mulia Aṅgulimāla, mengaku telah menjadi Arahanta."

"Para bhikkhu," Buddha berkata, "Aṅgulimāla sungguh tidak merasa takut. Para petapa seperti putra-Ku yang mulia di tengah-tengah para Arahanta tidak merasa takut." Kemudian Buddha menambahkan syair berikut seperti yang terdapat dalam Brāhmana Vagga (dari Dhammapada).

> Usabhaṁ pavaaṁ vīraṁ mahesiṁ vijitavinaṁ.
> Anejaṁ nhātakaṁ buddhaṁ, tam ahaṁ brūmi brahmaṇaṁ

(Para bhikkhu!) Arahanta yang telah menghancurkan āsava, yang berani karena ia mengetahui tidak ada yang dapat menggoyahkannya bagaikan sapi jantan, yang memiliki usaha mulia, yang telah mencari dan menemukan kelompok-kelompok kemuliaan, yang telah menaklukkan tiga kejahatan, yaitu, Māra sebagai makhluk surgawi, Māra sebagai kotoran moral, dan Māra sebagai faktor-faktor berkondisi, yang telah memadamkan semua kemelekatan akan kelahiran kembali, yang telah mencuci bersih semua kotoran batin dengan air bersih Jalan dan yang telah menembus Empat Kebenaran, Aku menyatakan ia adalah brāhmana sejati.

Nasib Kedua Menteri

Raja Pasenadi Kosala merasa tidak puas dan berpikir, "Buddha pergi tanpa membabarkan khotbah kepadaku yang sesuai pada kesempatan ini walaupun aku telah melakukan dāna besar kepada Saṁgha dan layak mendengarkan khotbah yang panjang lebar. Sebaliknya Beliau hanya mengucapkan sebait syair. Mungkinkah

aku telah melakukan sesuatu yang tidak disenangi oleh Buddha? Mungkin aku telah memberikan benda yang salah dan tidak layak; mungkin Buddha tidak menyukaiku. Persembahan dāna yang kulakukan ini dikenal dengan Asadisa Dāna. Oleh karena itu Buddha seharusnya membabarkan khotbah yang sesuai untuk pemberian seperti ini." Dengan pikiran seperti ini, ia pergi ke vihāra, bersujud kepada Buddha dan berkata:

"Buddha Yang Mulia, apakah aku tidak memberikan dāna dengan benar, atau apakah aku tidak memberikan barang-barang yang baik untuk dāna atau apakah aku memberikan barang-barang yang tidak baik?"

Buddha menjawab, "Mengapa engkau bertanya begitu, Tuan-Ku?" Sang raja berkata, "Engkau tidak membabarkan khotbah sehubungan dengan Asadisa Dāna yang telah kulakukan." Buddha berkata:

"Engkau telah melakukannya dengan baik dan benar, Tuan-Ku. Ya, pemberian yang telah engkau persembahkan dikenal dengan Asadisa Dāna. Pemberian seperti ini hanya terjadi satu kali pada setiap Buddha. Tidaklah mudah untuk mengulanginya."

Selanjutnya sang raja bertanya, "Buddha Yang Mulia, mengapa Engkau tidak membabarkan kepada kami sesuai kebesaran pemberian itu?" "Karena para pendengar tidak murni." "Apakah cacat dari para pendengar, Buddha Yang Mulia?"

Kemudian Buddha memberitahu raja tentang reaksi dari dua menteri itu dan menjelaskan bahwa Beliau tidak membabarkan secara terperinci karena welas asih-Nya terhadap Kāḷa. Sang raja bertanya kepada Kāḷa apakah benar demikian. Ketika Kāla membenarkan, raja mengusirnya dari kerajaannya, dengan berkata:

"Aku dan keluarga memberikan harta kami tanpa meminta sekeping uang pun darimu, apakah kerugianmu? Engkau, Kāḷa, keluar! Namun demikian, harta yang telah kuberikan kepadamu tetap menjadi milikmu (aku tidak akan mengambilnya kembali.) Tetapi engkau harus meninggalkan negeri ini hari ini juga!"

Kemudian raja memanggil menteri lainnya Juṇha dan bertanya apakah benar ia telah memberikan reaksi yang baik, ketika Juṇha membenarkan, raja berkata:

"Baik sekali, Paman, baik sekali! Aku menghormatimu, Paman. Ambil alih semua milikku dan berikan dāna selama tujuh hari seperti yang telah kulakukan."

Setelah berkata demikian, raja menyerahkan kerajaannya kepada Juṇha selama tujuh hari dan setelah itu ia berkata kepada Buddha, "Lihatlah apa yang telah dilakukan si dungu, Buddha Yang Mulia. Ia yang telah menentang dāna yang telah kulakukan!," Buddha berkata, "Ya, Tuanku, si dungu yang tidak menyetujui kedermawanan orang lain namun mencelanya akhirnya akan mendarat di alam sengsara. Sang bijaksana, sebaliknya, bergembira dalam dāna yang dilakukan oleh orang lain dan akhinya mencapai kebahagiaan." Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

> Na ve kadariyā devalokaṁ vajanti
> bālā have nappasaṁsanti dānaṁ
> Dhīro ca dānaṁ anumodamāno
> ten'eva so hoti sukhī parattha.

(Tuanku!) sesungguhnya mereka yang kikir tidak akan mencapai alam surga. Si dungu yang tidak mengetahui dunia sekarang dan masa depan tidak menghargai dāna dan tidak berbahagia di dalamnya. Hanya mereka yang melihat jauh dengan bijaksana yang dapat bergembira di dalam dāna. Oleh karena alasan kegembiraannya itu, saat kematiannya, ia akan menikmati kebahagiaan surgawi.

Pada akhir khotbah itu, Menteri Juṇha menjadi seorang Sotāpanna mulia. Dalam menikmati kebaikan raja, ia melakukan dāna selama tujuh hari seperti yang telah dilakukan oleh raja.

Pembabaran Sivi & Ādita Jātaka Sehubungan Dengan Dāna Tiada Banding Raja Kosala

Ketika Buddha mengucapkan syair yang dimulai dengan "Na ve kadariya devalokaṁ vajanti", Raja Pasenadi Kosala begitu gembira sehingga ia mempersembahkan sehelai jubah luar buatan Negeri Sivi yang bernilai seratus ribu keping uang. Setelah itu ia pulang ke kota.

Keesokan harinya di aula Dhamma para bhikkhu membicarakan kedermawanan raja, "Teman-teman, Raja Kosala bahkan belum puas dengan dāna tiada banding yang telah ia berikan; sehingga setelah Buddha membabarkan Dhamma, ia mempersembahkan lagi jubah luar buatan Negeri Sivi yang bernilai seratus ribu. Raja tidak puas-puasnya dalam memberikan dāna." Kemudian Buddha datang dan menanyakan tentang apa yang sedang mereka bicarakan dan setelah mendengarkan topik pembicaraan itu, Beliau berkata:

"Adalah mudah, para bhikkhu, untuk memberikan harta eksternal. Para Bodhisatta bijaksana pada masa lampau setiap harinya memberikan dāna hingga nilainya mencapai enam ratus ribu; jumlah yang cukup agar seluruh penghuni Jambūdīpa tidak perlu mengerjakan sawah mereka. Namun mereka masih belum puas dengan pemberian harta eksternal (bāhira dāna) demikian. Mereka tanpa ragu meyakini bahwa 'ia yang memberikan apa yang sangat ia sukai akan dapat menikmati manfaat yang sangat ia sukai'. Dengan keyakinan ini mereka bahkan akan memberikan sepasang mata mereka kepada mereka yang datang memintanya."

Atas permohonan para bhikkhu, Buddha menceritakan kisah Sivi Jātaka, sebuah peristiwa pada masa lampau (seperti yang terdapat dalam Visati Nipāta).

Sehari setelah dāna tiada banding yang dilakukan oleh Raja Kosala, para bhikkhu berdiskusi di aula Dhamma, "Teman-teman, hanya dengan penilaian, Raja Kosala memberikan persembahan tiada banding kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha karena ia menyadari bahwa Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha adalah lahan

subur untuk menanam benih kebajikan."

Kemudian Buddha datang, dan mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan, ia berkata:

"Para bhikkhu, tidak perlu heran bahwa setelah menilai dengan saksama Raja Kosala menanam benih kedermawanan di lahan terbaik dalam pengajaran-Ku. Para Bodhisatta yang bijaksana dan mulia pada masa lampau juga melakukan dāna besar hanya setelah mempertimbangkan penerima dananya dengan saksama."

Kemudian atas permohonan para bhikkhu, Buddha menceritakan kisah Āditta Jātaka (dari Aṭṭhaka Nipāta).

(Sivi Jātaka dan Āditta Jātaka secara terperinci terdapat dalam kisah lima ratus lima puluh kelahiran Buddha.)

Kisah Dua Sahabat: Garahadinna dan Sirigutta

Di Sāvatthī, ada dua sahabat: perumah tangga Sirigutta dan Garahadinna, Sirigutta adalah pengikut Buddha sedangkan Garahadinna adalah pengikut para guru berpandangan salah. Para guru tersebut terus-menerus berkata kepada Garahadinna:

"Seharusnya engkau berkata kepada temanmu Sirigutta: 'Teman, mengapa engkau mengikuti Bhikkhu Gotama? Apa manfaat yang engkau peroleh dari Bhikkhu Gotama?' Seharusnya engkau membujuknya agar ia datang kepada kami dan mempersembahkan sesuatu kepada kami."

Karena terus-menerus mendengar kata-kata para gurunya itu, Garahadinna mendatangi temannya dan dalam setiap saat mereka berdiri, duduk, atau melakukan hal apa pun, ia berkata kepada Sirigutta:

"Teman, apakah gunanya Bhikkhu Gotama bagimu? Manfaat apakah yang engkau peroleh atas pengabdianmu kepada Bhikkhu Gotama? Tidakkah seharusnya engkau melayani guru kami dan memberikan

persembahan kepada mereka?”

Perumah tangga Sirigutta tidak menjawab dan hanya berdiam diri selama beberapa hari. Tetapi karena bosan mendengar kata-kata temannya yang berulang-ulang, suatu hari ia berkata kepada Garahadinna:

“Teman, engkau terus-menerus datang kepadaku dan setiap saat apakah kita sedang berdiri, duduk atau melakukan hal-hal apa pun, engkau selalu bertanya manfaat apakah yang kuperoleh atas pengabdianku kepada guruku dan engkau juga mendesakku agar mendatangi guru-gurumu dan memberikan persembahan kepada mereka. Katakan kepadaku apakah yang diketahui oleh guru-gurumu?”

Kemudian Garahadinna menjawab:

“Oh! Betapa mengherankan!, jangan berkata seperti itu. Bagi guru-guruku, tidak ada yang mereka tidak tahu. Mereka tahu mengenai masa lampau, masa sekarang, dan masa depan; semua yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan, semua tindakan fisik, ucapan dan pikiran; mereka tahu ‘hal ini akan terjadi dan hal ini tidak akan terjadi’. Mereka tahu ‘hal ini pasti terjadi dan hal ini tidak mungkin terjadi’. Mereka mengetahui segalanya.”

Selanjutnya Sirigutta bertanya kepada Garahadinna untuk mendapatkan kepastian, “Teman, apakah engkau mengatakan demikian?” Garahadinna menjawab, “Ya, tentu saja.”

“Kalau begitu, teman, engkau telah melakukan kesalahan karena tidak memberitahukan kepadaku mengenai hal ini sejak dulu. Hari ini aku akan mengetahui kesaktian guru-gurumu. Pergilah, teman, undang guru-gurumu atas namaku (untuk menerima persembahan makanan) besok.”

Dengan gembira, perumah tangga Garahadinna mendatangi guru-gurunya, memberi hormat dan berkata, “Guru, temanku Sirigutta mengundang kalian untuk menerima persembahan makanan

besok." Para guru berpandangan salah itu bertanya, "Apakah Sirigutta sendiri yang berkata demikian?" Ya, Sirigutta sendiri yang mengatakan demikian," jawab Garahadinna membenarkan. Dengan girang para guru berpandangan salah itu berkata, "Baiklah, Garahadinna. Jika perumah tangga Sirigutta menjadi pengikut kami, kemewahan apakah yang tidak kami peroleh?"

Persiapan di Rumah Sirigutta

Rumah Sirigutta sangat besar. Di halaman rumahnya ia menggali selokan di antara dua rumah dan mengisinya dengan kotoran.

Di kedua sisi selokan itu, diletakkan tunggul-tunggul pohon yang diikat dengan tali. Dipan-dipan berkaki empat diletakkan di sisi depan selokan dan kaki bagian belakang dipan itu terikat dengan tali. Hal ini dilakukan dengan rencana: 'Saat mereka datang, mereka akan duduk; dan saat mereka duduk, mereka akan langsung terjatuh ke selokan.'

Kemudian dipan-dipan itu ditutup dengan kain penutup (penutup itu menutupi hingga menyentuh tanah) sehingga selokan itu tersembunyi.

Beberapa kendi-kendi besar diletakkan di belakang rumah. Mulut kendi-kendi itu ditutup dengan daun pisang dan kain putih, bagian luar kendi-kendi kosong itu ditaburi dengan nasi, bubur, mentega, minyak, madu, dan remah-remah kue.

Keesokan harinya perumah tangga Garahadinna mendatangi rumah Sirigutta pagi-pagi sekali dan bertanya, "Sudahkan engkau mempersiapkan persembahan untuk para Yang Mulia?" "Ya, sudah" jawab Sirigutta. "Di manakah persembahannya?" Garahadinna bertanya. Sirigutta menjawab sambil menunjuk kendi-kendi, "Kendi-kendi ini penuh dengan bubur. Kendi-kendi ini penuh dengan nasi. Yang ini berisi mentega, minyak, kue. Tempat-tempat duduk juga telah dipersiapkan." "Baiklah, teman," Garahadinna berkata dan pulang. Kemudian lima ratus guru berpandangan salah itu datang ke rumah Sirigutta.

Sirigutta Memberikan Pelajaran Kepada Para Guru Berpandangan Salah

Keluar dari rumahnya, Sirigutta memberi hormat kepada para guru berpandangan salah itu. Ia berdiri di depan mereka sambil merangkapkan kedua tangannya dan berbicara dalam hati.

"Dikatakan bahwa gurumu mengetahui segalanya pada masa lampau, dan seterusnya, hal ini dinyatakan oleh pelayan kalian Garahadinna."

"Jika kalian benar-benar mengetahui, harap jangan masuk ke rumahku. Tidak ada bubur bagi kalian yang datang ke rumahku. Juga tidak ada nasi, atau makanan apa pun."

"Jika kalian tidak mengetahui hal ini dan masuk ke rumahku, aku akan menjatuhkan kalian ke dalam selokan berisi kotoran dan aku juga akan memukul kalian."

Setelah memberitahukan melalui batin, Sirigutta memberi isyarat kepada para pelayannya dengan ekspresi wajahnya bahwa mereka, saat mengetahui para guru itu akan duduk, harus menarik penutup tempat duduk dari belakang (persis saat sebelum para guru itu duduk) agar penutup itu tidak terkotori oleh kotoran.

Kemudian Sirigutta mengundang para guru dengan berkata, "Silakan lewat sini Tuan-Tuan." Para guru itu berjalan di antara dua rumah dan saat mereka hendak duduk, pelayan Sirigutta berkata, "Tunggu dulu, Tuan. Jangan duduk dulu." "Mengapa?" para guru itu bertanya. "Kalian boleh duduk setelah mengetahui tata caranya." "Apa yang harus kami lakukan?" "Tuan-tuan, kalian pertama-tama harus berdiri di dekat tempat duduk kalian, dan kemudian duduk pada waktu yang bersamaan."

(Instruksi ini bertujuan agar guru pertama yang terjatuh, tidak dapat memperingatkan guru-guru lainnya agar tidak duduk.)

Para guru itu berkata, "Baiklah," dan mempertimbangkan bahwa

instruksi itu harus dipatuhi, mereka semua (lima ratus orang) berdiri di dekat tempat duduk mereka secara berurutan. Kemudian pelayan itu berkata, "Silakan semuanya duduk bersamaan, cepat!" Saat para guru itu hendak duduk, para pelayan menarik penutup tempat duduk. Saat para guru itu duduk, kaki dipan yang terikat tali tergelincir, dan mereka seketika terjatuh ke dalam selokan.

Sirigutta menutup pintu rumahnya dan kepada setiap guru yang merangkak keluar dari selokan, ia memukulnya dengan tongkat, sambil berkata, "Mengapa kalian tidak mengetahui peristiwa pada masa lampau, masa depan, dan masa sekarang seperti yang dinyatakan oleh pengikut kalian Garahadinna?" Setelah memukul mereka sepuasnya, ia membuka pintu, dan berkata, "Ini sudah cukup buat mereka."

Para guru berpandangan salah mencoba melarikan diri dari rumah itu. Tetapi tanah yang sebelumnya telah dibuat menjadi licin, membuat mereka tergelincir dan jatuh ke tanah. Mereka yang terjatuh dipukul lagi dan diusir dengan kata-kata, "Ini cukup buat kalian."

Para guru berpandangan salah itu mendatangi rumah pengikut mereka Garahadinna, dan mengeluh "Sirigutta, engkau telah menghancurkan dan menghina kami! Engkau telah menghancurkan dan menghina kami!"

Garahadinna Menuntut Sirigutta

Ketika Garahadinna melihat guru-gurunya dihina dan dianiaya, ia menjadi marah dan berkata:

"Temanku Sirigutta telah mengecewakan aku! Ia sampai hati memukul guru-guruku dan membuat mereka menderita. Mereka adalah lahan yang subur untuk menanam benih kebajikan dan dapat melimpahkan semua manfaat di alam dewa bahkan kepada mereka yang hanya merangkapkan tangan memberi hormat kepada mereka (apalagi kepada ia yang memberikan persembahan kepada mereka).

Ia pergi ke pengadilan Raja Pasenadi Kosala dan mengajukan tuntutan seratus ribu keping uang kepada Sirigutta.

Kemudian Raja Kosala memanggil Sirigutta ke pengadilan. Sirigutta datang dan memberi hormat kepada raja dan berkata, "Tuanku, jatuhkan denda kepadaku setelah menyelidiki kasus ini; jangan lakukan tanpa penyelidikan terlebih dahulu." Raja menyetujui dengan berkata, "Perumah tangga, aku akan menjatuhkan denda hanya setelah melakukan penyelidikan," Sirigutta berkata, "Baiklah tuanku." Kemudian raja berkata, "Engkau, Sirigutta, ajukanlah kasusmu." Sirigutta melaporkan semua yang terjadi kepada raja dari awal yang dimulai dengan kata-kata berikut:

"Tuanku, temanku Garahadinna, seorang pengikut para guru berpandangan salah, terus-menerus mendesakku di mana saja dengan menanyakan apa gunanya aku menjadi pengikut Bhikkhu Gotama dan apakah manfaat yang kuperoleh atas pengabdianku kepada Bhikkhu Gotama."

Sang raja, menatap Garahadinna dan bertanya, "Benarkah engkau berkata demikian?" Garahadinna membenarkan dengan berkata, "Ya, Tuanku," sang raja kemudian menjatuhkan keputusan berikut:

"Karena guru-gurumu, yang adalah 'para Buddha' yang bodoh yang tidak mengetahui (selokan kotor), mengapa engkau mengatakan kepada Sirigutta, pengikut Buddha sejati, bahwa mereka mengetahui semua peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa sekarang, dan masa depan? Denda seratus ribu keping uang yang engkau tuntut dari Sirigutta harus engkau bayar sendiri."

Demikianlah, raja menjatuhkan denda kepada Garahadinna. Para guru berpandangan salah yang juga datang ke pengadilan itu sebagai saksi dipukul dan diusir.

Rencana Garahadinna

Perumah tangga Garahadinna marah terhadap Sirigutta dan tidak

berbicara dengannya selama sebulan sejak hari itu. Kemudian ia berpikir “Bagiku, tidaklah baik jika tidak berbicara dengannya. Sebenarnya, aku seharusnya menghancurkan gurunya (untuk membalas dendam).” Maka ia mendatangi Sirigutta dan memecahkan karang, “Temanku Sirigutta!” “Ada apa, teman?” Sirigutta menjawab. Kemudian Garahadinna menyalahkannya dengan berkata:

“Teman, pertengkaran dan perselisihan adalah wajar bagi teman dan saudara. Mengapa engkau tidak berbicara kepadaku, teman? Mengapa engkau bersikap seperti ini?”

Sririgutta menjawab dengan tenang, “Teman, aku tidak berbicara kepadamu karena engkau tidak berbicara kepadaku. (Tidak ada alasan lain.)” Garahadinna mengajak berdamai, “Teman, yang lalu biarkanlah berlalu. Kita tidak boleh menghancurkan persahabatan kita.” Sejak saat itu mereka rujuk kembali dan selalu bepergian bersama-sama.

Suatu hari Sirigutta berkata kepada temannya: (dengan cara yang sama seperti yang dilakukan temannya dulu), “Teman, apakah gunanya guru-gurumu bagimu? Manfaat apakah yang engkau peroleh atas pengabdianmu kepada guru-gurumu? Tidakkah engkau seharusnya melayani guruku, Yang Mulia, dan memberikan persembahan kepada Yang Mulia?” Garahadinna telah menunggu-nunggu kata-kata tersebut, dan kata-kata itu bagaikan menggaruk bagian tubuh yang gatal dengan kuku jari tangan.

Maka ia bertanya kepada temannya, “Teman Sirigutta, apakah yang diketahui oleh gurumu, Bhikkhu Gotama?” kemudian Sirigutta berkata:

“Teman, jangan berkata begitu. Tidak ada yang tidak diketahui oleh guru kami, Yang Mulia. Beliau mengetahui segalanya pada masa lampau, dan seterusnya. Beliau memahami dengan jelas analisis dari enam belas aspek proses batin makhluk-makhluk hidup.”

Kemudian Garahadinna berkata, “Teman, aku tidak mengetahui

hal ini sebelumnya. Mengapa engkau tidak memberitahuku sejak dulu? Kalau begitu, teman, pergilah engkau dan undang gurumu, Yang Mulia, untuk menerima persembahan makanan di rumahku besok. Aku ingin mempersembahkan makanan kepadanya. Katakan kepadanya untuk menerima persembahan yang akan kuberikan kepadanya dan lima ratus bhikkhu." Kemudian Sirigutta mendatangi Buddha dan berkata:

"Buddha Yang Agung! Temanku Garahadinna memintaku untuk mengundang-Mu. Ia mengatakan Engkau bersama lima ratus bhikkhu diharapkan menerima undangannya untuk makan di rumahnya besok. Namun, ada satu hal: pada masa lalu aku telah melakukan hal yang tidak menyenangkan kepada guru-gurunya yang berpandangan salah; aku tidak tahu apakah ia bermaksud membalas dendam terhadap apa yang telah kulakukan terhadapnya atau ia memang tulus ingin mempersembahkan makanan kepada-Mu. Mohon renungkan undangannya dan terimalah jika undangannya tulus. Jika tidak, mohon jangan diterima."

Ketika Buddha merenungkan motif tersembunyi dari Garahadinna, Beliau melihat bahwa si perumah tangga itu menggali selokan di antara dua rumah, dan mengisinya dengan delapan puluh kereta kayu bakar, membakar kayu itu agar Buddha dan para bhikkhu jatuh di atas tumpukan bara api.

Selanjutnya Buddha merenungkan, "Apakah kunjungan-Ku ke rumahnya akan bermanfaat atau tidak," dalam pandangan-Nya Beliau melihat dengan jelas sebagai berikut:

Beliau akan melangkahkan kaki-Nya di atas selokan api. Saat itu kain kasar yang menutupi selokan akan lenyap. Sekuntum bunga teratai besar seukuran roda kereta akan muncul dari dalam selokan. Beliau akan menapakkan kaki-Nya di tengah-tengah bunga teratai itu dan duduk di sana. Demikian pula lima ratus bhikkhu akan menapakkan kakinya di bunga-bunga teratai dan duduk di sana berturut-turut. Banyak makhluk akan berkumpul. Dalam dua bait syair Buddha akan membabarkan khotbah pemberkahan. Pada akhir khotbah itu, delapan puluh empat ribu makhluk akan menembus Empat

Kebenaran dan mencapai Pembebasan. Kedua sahabat, Sirigutta dan Garahadinna akan menjadi Sotāpanna mulia. Dengan penuh keyakinan, mereka berdua akan mempersembahkan seluruh harta kekayaan mereka untuk memuja kemuliaan pengajaran Buddha yang memiliki delapan kemuliaan.

Maka Buddha memutuskan untuk pergi memenuhi undangan demi Garahadinna. Setelah melihat dengan jelas melalui mata batin-Nya Buddha menerima undangan itu dengan berdiam diri. Sirigutta menemui Garahadinna dan memberitahukan bahwa Buddha menerima undangannya, ia berkata, "Temanku, dengan penuh kegembiraan, hormatilah Buddha, Raja Tiga Alam," kemudian Sirigutta pulang ke rumahnya.

Persiapan di Rumah Garahadinna

Berpikir, "Sekarang adalah saatnya melakukan apa yang harus dilakukan terhadap Sirigutta," Garahadinna menggali selokan di antara dua rumah, dan mengisinya dengan delapan puluh kereta kayu bakar, membakarnya untuk menjadikan bara api dan membiarkannya menyala selama semalaman. Ia menutupi selokan itu dengan papan kayu yang ditutupi lagi dengan kain kasar yang ditaburi dengan kotoran sapi.

(Ia juga meletakkan kayu-kayu rapuh di jalan setapak pada salah satu sisi selokan itu, sehingga jika para bhikkhu menginjaknya dan patah, mereka akan terjatuh ke dalam selokan api).

Di belakang rumahnya, ia menempatkan kendi-kendi seperti yang dilakukan oleh Sirigutta. Tempat-tempat duduk juga disusun dengan cara yang sama.

Pagi-pagi sekali Sirigutta mendatangi rumah Garahadinna dan bertanya, "Teman, sudahkah engkau mempersiapkan persembahan?" "Ya, sudah" jawab Garahadinna. "Di manakah persembahannya?" "Mari, lihatlah sendiri" Garahadinna berkata dan memperlihatkan kepada Sirigutta. "Baik sekali, teman!" Sirigutta berkata dengan gembira.

Banyak orang berkumpul. Biasanya akan ada kerumunan besar saat Buddha diundang oleh seorang yang berpandangan salah. Para penganut pandangan salah juga datang, berpikir, "Kami akan menyaksikan dengan mata kami sendiri kehancuran Bhikkhu Gotama." Mereka yang memiliki keyakinan terhadap Buddha juga datang dengan harapan "Yang Mulia akan membabarkan khotbah besar hari ini. Kami akan berkesempatan menyaksikan kemuliaan dan keagungan Yang Mulia."

Munculnya Bunga Teratai Besar dari Api

Keesokan harinya Buddha bersama lima ratus bhikkhu mendatangi gerbang rumah Garahadinna. Si perumah tangga keluar dan bersujud; kemudian berdiri dan merangkapkan tangannya, ia berkata dalam hati (tidak dengan kata-kata dari mulutnya):

"Yang Mulia, dikatakan bahwa Engkau mengetahui masa lalu dan segalanya, bahwa Engkau memahami analisis dari enam belas aspek proses batin makhluk-makhluk hidup. Itu yang dikatakan murid-Mu Sirigutta kepadaku. Jika benar begitu, jangan masuk ke rumahku. Karena tidak ada bubur, tidak ada makanan, tidak ada apa pun untuk-Mu. Sesungguhnya, aku akan mencelakai-Mu dengan membuat-Mu jatuh ke dalam selokan api."

Setelah mengungkapkan niatnya dalam hati, ia mengambil mangkuk dari tangan Buddha. Setelah berkata, "Silakan lewat sini," ia menambahkan, "Yang Mulia, para tamu di rumahku harus tahu tata krama." Ketika Buddha bertanya, "Apa yang harus kami lakukan?" Garahadinna berkata, "Kalian harus memasuki rumah satu per satu, setelah orang sebelumnya duduk, yang berikutnya mengikuti." (Jika semuanya sekaligus memasuki rumah, para bhikkhu lain akan melihat bhikkhu pertama terjatuh ke dalam selokan dan melihat hal itu tidak ada lagi yang akan mengikuti. Sedangkan ia berniat untuk menjatuhkan mereka satu per satu ke dalam selokan api.) Buddha berkata "Baiklah, dermawan," kemudian Buddha berjalan sendirian. Saat Garahadinna sampai di dekat selokan api, ia berhenti dan meminta Buddha untuk terus berjalan. Saat Buddha menapakkan

kaki-Nya di atas selokan, kain penutup selokan lenyap. Dari dalam api muncul bunga-bunga teratai besar yang masing-masing berukuran sebesar roda kereta. Buddha berjalan menapaki tengah-tengah bunga teratai, kemudian duduk di tempat duduk Buddha di sana. Lima ratus bhikkhu itu juga berjalan di tengah-tengah bunga teratai dan duduk di tempatnya masing-masing berturut-turut.

Kekecewaan Besar Garahadinna

Melihat peristiwa luar biasa yang tidak disangka-sangka itu, tubuh Garahadinna memancarkan panas dan uap bagaikan panci minyak panas. Ia tergopoh-gopoh mendatangi temannya Sirigutta dan memohon, "Temanku Sirigutta, tolonglah aku." "Mengapa engkau berkata begitu, teman?" Sirigutta bertanya. Garahadinna menjawab, "Tidak ada bubur, tidak ada makanan, tidak ada apa-apa, di rumahku untuk lima ratus bhikkhu. Apa yang harus kulakukan?" Sirigutta bertanya dengan marah, "Apa yang telah engkau lakukan, Teman?" Garahadinna mengaku:

"Teman, (sejujurnya) aku menggali selokan di antara dua rumah, rencanaku adalah untuk menaklukkan Buddha dan lima ratus bhikkhu dengan cara menjatuhkan mereka ke selokan. Namun tiba-tiba muncul bunga-bunga teratai dari dalam selokan. Buddha dan semua bhikkhu berjalan di atas bunga dan duduk di tempat duduk mereka masing-masing. Apa yang harus kulakukan sekarang?"

Ketika ia mengaku dan memohon pertolongan, Sirigutta bertanya "Tetapi bukankah engkau telah memperlihatkan kepadaku ada banyak kendi-kendi yang berisi bubur, nasi dan lain-lain?" "Teman, Sirigutta, apa yang kukatakan adalah bohong. Kendi-kendi itu kosong, tidak berisi bubur, tidak ada nasi, tidak ada apa pun," Garahadinna mengaku lebih jauh lagi. Kemudian Sirigutta berkata (karena keyakinannya yang teguh terhadap keagungan dan kemuliaan Buddha), "Biarlah begitu, teman. Engkau pulanglah dan lihat bubur dan makanan lain akan tersedia dalam kendi-kendimu."

Kapasitas Buddha yang Tidak Terbayangkan

Segera setelah Sirigutta berkata demikian, kendi-kendi yang dikatakan oleh Garahadinna penuh dengan bubur menjadi benar-benar penuh dengan bubur, kendi-kendi yang dikatakan olehnya penuh dengan nasi menjadi benar-benar penuh dengan nasi dan demikian pula dengan kendi-kendi lainnya. Ketika ia pulang dan menyaksikan peristiwa menakjubkan itu seluruh tubuhnya diliputi oleh kegembiraan. Batinnya juga menjadi tenang.

Setelah dengan penuh hormat melayani Buddha dan para bhikkhu dengan memberikan makanan, Garahadinna ingin agar Buddha memberikan khotbah sebagai penghargaan atas persembahan itu, maka ia mengambil mangkuk makan dari Buddha yang telah selesai makan. Dengan niat untuk memberikan khotbah, Buddha berkata, "Karena makhluk-makhluk yang tidak memiliki mata kebijaksanaan, mereka tidak mengetahui kemuliaan para siswa-Ku dan kemuliaan ajaran-Ku. Mereka yang tidak memiliki mata kebijaksanaan disebut buta dan mereka yang memiliki mata kebijaksanaan disebut memiliki pandangan." Kemudian Beliau mengucapkan dua bait syair berikut:

> Yatthā saṅkāra-dhānasmiṇ, ujjhitasmiṁ Mahāpathe
> Padumaṁ, tattha jāyetha, sucigandhaṁ manoramaṁ. (1)
>
> Evaṁ saṅkārabhūtesu, andhabhūte puthujjane
> Atirocati paññāya Sammāsambuddha-sāvako. (2)

"Bagaikan bunga teratai berkelopak seratus, yang bersih, harum, dan menyenangkan mereka yang melihatnya, tumbuh indah dari tempat sampah di jalan-jalan raya." (1)

"Demikian pula, di antara mereka yang seharusnya disingkirkan bagaikan sampah, siswa Buddha, orang-orang baik dan mulia yang telah menghancurkan semua kotoran batin, gemerlap dalam keagungan, dengan kebijaksanaannya melampaui semua makhluk duniawi yang buta karena tidak memiliki kebijaksanaan." (2)

Pada akhir khotbah itu, delapan puluh empat ribu orang menembus Empat Kebenaran dan mencapai kebebasan. Kedua sahabat Garahadinna dan Sirigutta mencapai Sotāpatti-Phala. Dengan penuh keyakinan, mereka berdua mempersembahkan seluruh harta kekayaan mereka untuk memuja kemuliaan pengajaran Buddha yang memiliki delapan kemuliaan.

Kisah Khadiraṅgara Jātaka

Setelah membabarkan khotbah penghargaan, Buddha bangkit dari duduk-Nya dan kembali ke vihāra. Pada pertemuan para bhikkhu malam harinya, para bhikkhu memuji Guru, dengan berkata:

"Sungguh menakjubkan, teman-teman, kekuatan Yang Mulia. Sebaris bunga-bunga teratai berukuran sebesar roda kereta, muncul dari bara api yang menakutkan."

Buddha mendatangi pertemuan itu dan bertanya, "Para bhikkhu, apakah yang sedang kalian bicarakan?" "Kami sedang membicarakan tentang kejadian ini (sehubungan dengan kekuatan-Mu)," jawab para bhikkhu. Kemudian Buddha berkata:

"Para bhikkhu, tidak perlu heran karena munculnya bunga teratai dari tumpukan bara api agar Aku dapat berjalan di atasnya, karena Aku telah menjadi Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, Raja Tiga Alam. Bunga-bunga teratai juga muncul pada suatu peristiwa pada masa lampau saat Aku masih seorang Bodhisatta yang memiliki kebijaksanaan yang belum matang." Kemudian atas permohonan para bhikkhu, Buddha menceritakan kisah Khadiraṅgara Jātaka secara terperinci (Kulavaka Vagga dari Ekaka Nipāta).

(Jātaka ini terdapat pada kisah kehidupan Buddha. Kisah yang diceritakan sehubungan dengan persembahan yang diberikan oleh Anāthapiṇḍika, diulangi lagi sehubungan dengan Garahadinna.)

(Kisah Garahadinna ini bersumber dari kisah yang sama yang terdapat dalam Puppha Vagga dari Komentar Dhammapada.)

Menjinakkan Raja Nāga Nandopananda Oleh Thera Moggallāna Sesuai Instruksi Buddha

Suatu ketika setelah mendengarkan khotbah Dhamma yang dibabarkan oleh Buddha, pedagang Anāthapiṇḍika mengundang Buddha, "Buddha Yang Mulia, mohon Yang Mulia bersama lima ratus bhikkhu menerima undangan makan di rumahku besok." Kemudian si pedagang itu pulang ke rumahnya.

Buddha menerima undangan Anāthapiṇḍika; pada dini hari Beliau memeriksa sepuluh ribu alam semesta, dan Raja Nāga Nandopananda muncul dalam pandangan mata kebijaksanaan-Nya.

Buddha merenungkan, "Raja nāga ini muncul dalam pandangan-Ku. Apakah ia pernah melakukan kebajikan pada masa lampau?" dan mengetahui bahwa "Raja nāga itu, tidak memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata, menganut pandangan salah," lebih jauh lagi Beliau merenungkan siapakah yang akan membebaskan nāga itu dari pandangan salah, Beliau melihat Thera Moggallāna.

Pagi harinya, Buddha membersihkan dirinya dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, katakan kepada lima ratus bhikkhu bahwa Aku akan melakukan perjalanan menuju Alam Dewa Tāvatiṁsa."

Kebetulan pada hari itu para nāga sedang mempersiapkan pesta pora raja nāga. Nandopananda duduk di atas singgasana permata, kepalanya dinaungi oleh payung surgawi putih. Dikelilingi oleh para penari perempuan yang terdiri dari tiga kelompok umur, dewasa, remaja dan di antaranya, juga oleh para pelayan nāga, ia sedang memeriksa makanan dan minuman surgawi, dan lain-lain yang diletakkan di dalam wadah emas dan perak.

Bersama lima ratus bhikkhu, Buddha melakukan perjalanan menuju Tāvatiṁsa, melewati istana Nandopananda dan memperlihatkan diri-Nya kepada nāga itu.

Sebuah pikiran jahat muncul dalam diri raja nāga tersebut, "Para bhikkhu gundul ini pergi ke Tāvatiṁsa dan keluar melewati tempat tinggal kami dari satu istana ke istana lain yang lebih tinggi. Kali ini, kami tidak akan membiarkan para bhikkhu ini berbuat demikian yang menyebabkan debu bertebaran di tempat kami." Dengan pikiran jahat ini, ia bangkit dari singgasana permatanya, pergi ke kaki Gunung Meru dan setelah mengubah wujudnya ke wujud aslinya, ia melingkarkan tubuhnya di sekeliling gunung itu dalam tujuh lingkaran dan menghalangi Alam Surga Tāvatiṁsa dari pandangan dengan menutupinya dengan kepalanya yang mengembang dari atas.

Kemudian Yang Mulia Raṭṭhapāla bertanya kepada Buddha, "Buddha Yang Agung, biasanya dengan berdiri dari sini, kita dapat melihat Gunung Meru; kita dapat melihat tujuh gunung yang mengelilinginya; kita dapat melihat Tāvatiṁsa; kita dapat melihat Istana Vejayanta; kita dapat melihat bendera Sakka dikibarkan di Istana Vejayanta. Buddha Yang Agung, sekarang kita tidak dapat melihat Gunung Meru, tujuh gunung yang mengelilinginya, Tāvatiṁsa, Istana Vejayanta, bendera Sakka, mengapa?"

Buddha menjawab, "Raṭthapāla, Raja Nāga Nandopananda sedang marah kepada kita semua, maka setelah melingkari Gunung Meru tujuh kali dengan tubuhnya, ia menghalanginya dengan kepalanya yang mengembang dan menciptakan kegelapan." Thera Raṭṭhapāla kemudian berkata kepada Buddha, "Buddha Yang Agung, izinkan aku menjinakkan raja nāga itu," tetapi Buddha menolak permohonannya. Selanjutnya Thera Bhaddiya, Rāhula dan semua lainnya, setelah Thera Raṭṭhapāla satu demi satu mengajukan permohonan untuk menjinakkan raja nāga itu. Tetapi Buddha menolak semua permohonan mereka.

Akhirnya Yang Mulia Moggallāna meminta izin untuk menjinakkan raja nāga itu dan Buddha mengizinkannya dengan berkata, "Jinakkan dia, putra-Ku Moggallāna." Setelah mendapat izin dari Buddha, Thera Moggallāna mengubah wujudnya menjadi nāga raksasa dan melingkari tubuh Nandopananda dengan tubuhnya hingga empat belas lingkaran dan menutupi kepala Nandopananda

dengan kepalanya dari atas, ia juga menghimpit Nandopananda ke Gunung Meru.

Raja nāga itu memancarkan uap panas. Thera memancarkan uap yang lebih panas, dan berkata, "Bukan hanya engkau sendiri yang memiliki uap; aku juga memilikinya." Uap raja nāga tidak menyakiti Thera, sebaliknya uap Thera menyakiti nāga tersebut.

Kemudian nāga itu memancarkan api, sambil berkata, "Bukan hanya engkau yang memiliki api, aku juga memilikinya," Thera memancarkan api yang lebih hebat. Api dari nāga itu tidak dapat melukai Thera, sebaliknya api Thera melukai nāga itu.

Raja nāga itu merasa, "Orang ini menekan dan menghimpitku ke Gunung Meru. Ia juga mampu memancarkan uap dan api." Kemudian ia bertanya kepada Thera, "Siapakah engkau?" Thera menjawab, "Nanda, aku adalah Thera Moggallāna." "Kalau begitu, mohon kenakan jubah pertapaanmu." Kemudian Thera berubah ke wujud aslinya sebagai bhikkhu dan memasuki tubuh nāga itu melalui telinga kanannya dan keluar melalui telinga kirinya. Kemudian ia masuk melalui telinga kiri dan keluar melalui telinga kanan.

Selanjutnya, ia memasuki tubuh nāga itu melalui lubang hidung kanan dan keluar melalui lubang hidung kiri, masuk dari lubang hidung kiri dan keluar dari lubang hidung kanan.

Kemudian Nandopananda membuka mulutnya, Thera masuk ke tubuh nāga itu melalui mulutnya dan berjalan dari timur ke barat dan sebaliknya. Buddha memperingatkan Thera dengan berkata:

"Putra-Ku Moggallāna, hati-hati. Raja nāga itu sangat sakti."

Sang Thera menjawab:

"Aku telah berhasil mengembangkan empat landasan kekuatan batin (iddhipāda) melalui lima jenis penguasaan (vasībhāva). Aku mampu menaklukkan ratusan ribu nāga surgawi seperti Nandopananda,

apalagi cuma satu, Buddha Yang Agung."

Raja nāga itu berpikir, "Aku membiarkan Thera ini memasuki tubuhku melalui mulutku. Tetapi saat ia keluar aku akan menahannya di antara gigi-gigiku, dan memakannya, mencabik-cabiknya menjadi berkeping-keping." Kemudian ia berkata, "Keluarlah; jangan menyiksaku dengan berjalan-jalan di perutku." Thera keluar dan berdiri di luar. Saat melihat Thera, raja nāga itu berkata, "Jadi inilah Moggallāna," ia mendengus marah. Thera memasuki Jhāna Keempat dan mempertahankan diri dari tiupan hidung nāga itu, sehingga anginnya tidak dapat mengoyangkan bahkan sehelai rambut badan Thera.

(Catatan: para bhikkhu lainnya mungkin memiliki kesaktian untuk melakukan keajaiban sejak awal, tetapi saat dengusan terjadi mereka tidak mampu dengan cepat masuk ke dalam Jhāna seperti mereka yang memiliki kesadaran cepat sehubungan dengan kekuatan batin (khippa-nisanti) seperti Thera Moggallāna. Itulah sebabnya Buddha tidak mengizinkan para bhikkhu lainnya menjinakkan raja nāga itu.)

Raja nāga itu berpikir, "Aku tidak mampu meniup bahkan sehelai rambut dari pori-pori kulit bhikkhu ini dengan dengusanku. Bhikkhu ini sungguh sangat sakti." Thera kemudian berubah wujud menjadi seekor garuda, mengejar nāga itu dengan kecepatan seekor burung. Karena tidak dapat melarikan diri, nāga itu berubah wujud menjadi seorang anak muda dan menjatuhkan diri di kaki Thera dan berkata, "Yang Mulia, aku mohon perlindungan padamu."

Thera Moggallāna berkata, "Nanda, Yang Mulia telah datang, marilah kita (menghadapnya)." Setelah menjinakkan nāga itu dan membebaskannya dari racun kesombongan, Thera membawanya ke hadapan Guru. Nāga itu memberi hormat kepada Buddha dan dengan tulus menyatakan diri sebagai pengikut, "Yang Mulia, aku berlindung kepada-Mu." Buddha memberikan berkah-Nya, berkata, "Semoga engkau berbahagia lahir dan batin," dan kemudian dengan disertai oleh para bhikkhu, Buddha pergi ke rumah hartawan Anāthapiṇḍika.

Si hartawan bertanya kepada Buddha, "Mengapa kalian datang sangat terlambat?" Buddha berkata, "Telah terjadi pertempuran hidup dan mati antara Moggallāna dan Raja Nāga Nandopananda (itulah sebabnya kami terlambat)." Si pedagang kaya itu bertanya lagi, "Siapakah yang memenangkan pertempuran dan siapa yang kalah, Buddha Yang Mulia?" "Pemenangnya adalah Moggallāna dan yang kalah adalah Nanda."

Anāthapiṇḍika begitu gembira sehingga ia berkata, "Yang Mulia, sudilah Buddha dan para bhikkhu menerima persembahan makanan dariku setiap hari selama tujuh hari. Aku ingin menghormati Thera selama tujuh hari." Kemudian si pedagang merayakan kemenangan Thera dengan menghormati dan melayani lima ratus bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha selama seminggu.

Kisah Thera Moggallāna menjinakkan Nandopananda si raja nāga dikutip dari Iddhi Niddesa dari Visuddhimagga Vol. II dan juga dari penjelasan Thera Moggallānagāthā, Komentar Theragāthā, Vol. II.

Menaklukkan Brahmā Baka

(Kisah menaklukkan Brahmā Baka oleh Buddha terdapat pada Baka Jātaka dari Sattaka Nipāta dan Kesava Jātaka dari Catukka Nipāta, Kitab dan Komentarnya, dan juga dari Komentar Baka Brahmā Sutta dari Saṁyutta Nikāya. Komentar Brahmanimantanika Sutta dari Mūla-paṇṇāsa mencakup kisah Jātaka dan penjelasan atas Komentar Saṁyutta, kisah berikut berdasarkan pada kitab Brahmanimantanika Sutta dan Komentarnya dari Mūla-paṇṇāsa.)

Suatu hari, saat berdiam di Jetavana di Kota Sāvatthī, Buddha memanggil para bhikkhu dan berkata:

"Para bhikkhu, pada suatu hari sewaktu Aku sedang berdiam di bawah pohon sal besar di Hutan Subhaga di dekat Kota Ukkaṭṭha. Kemudian, para bhikkhu, muncul pikiran berikut dalam diri Brahmā Baka:

'Alam brahmā serta tubuh ini adalah kekal, kokoh, kuat, dan tidak mengalami perubahan. Di alam brahmā ini, tidak ada makhluk yang dikandung, tidak ada yang berusia tua, tidak ada yang meninggal dunia, tidak ada yang jatuh, tidak ada yang terlahir kembali (melalui kandungan). Tidak ada kebebasan yang lebih tinggi dari alam brahmā serta tubuh ini.'

"Demikianlah pandangan salah yang sangat kuat terhadap keabadian (sassata micchā diṭṭhi) yang muncul dalam diri Brahmā Baka."

(Catatan: Brahmā Baka yang menganut pandangan ini menolak kenyataan adanya alam yang lebih tinggi dari Alam Brahmā Jhāna Kedua dan Ketiga, Alam Brahmā Jhāna Keempat (dengan empat Alam Arūpa) serta Jalan dan Buahnya, Nibbāna, karena ia berada di Alam Jhāna Pertama).

"Para bhikkhu, mengetahui pikirannya dengan batin-Ku, Aku menghilang dari bawah pohon sal di hutan Subhaga dekat Ukkaṭṭha dan muncul di sana di alam brahmā (Jhāna Pertama) bagaikan seorang merentangkan tangan yang terlipat dan melipat tangan yang terentang."

Ketika Brahmā Baka melihat dari jauh Aku mendatanginya, para bhikkhu, ia berkata:

"Tuan, selamat datang. Tuan, engkau mengunjungi alam brahmā ini setelah sekian lama. Tuan, alam brahmā serta tubuh ini adalah kekal, kokoh, kuat, dan tidak mengalami perubahan. Di alam brahmā ini, tidak ada makhluk yang dikandung, tidak ada yang berusia tua, tidak ada yang meninggal dunia, tidak ada yang jatuh, tidak ada yang terlahir kembali (melalui kandungan). Tidak ada kebebasan yang lebih tinggi dari alam brahmā serta tubuh ini."

"Para bhikkhu, setelah Brahmā Baka berkata begitu, aku berkata:

"Teman-teman, Brahmā Baka sungguh bodoh! Teman-teman, Brahmā Baka sungguh bodoh! Ia mengatakan apa yang tidak kekal sebagai kekal, apa yang tidak kokoh, tidak kuat dan mengalami

perubahan sebagai kokoh, kuat dan tidak mengalami perubahan. Ia mengatakan bahwa di alam brahmā ini tidak ada makhluk yang dikandung, tidak ada yang berusia tua, tidak ada yang meninggal dunia, tidak ada yang jatuh, tidak ada yang terlahir kembali (melalui kandungan) meskipun sebenarnya di alam brahmā ini ada makhluk yang dikandung, ada yang dilahirkan, ada yang meninggal dunia, ada yang jatuh, ada yang terlahir kembali (melalui kandungan). Ia mengatakan bahwa tidak ada kebebasan yang lebih tinggi daripada alam brahmā ini serta tubuh ini meskipun jelas ada bentuk kebebasan yang lebih tinggi dalam hal Jhāna dan alam brahmā seperti Alam Brahmā Jhāna Kedua, Ketiga, Keempat, serta Jalan dan Buahnya, Nibbāna.”

Māra Menguasai Pelayan Brahmā

“Para bhikkhu, Māra jahat kemudian menguasai salah satu brahmā muda pelayan (Brahmā-pārisajja) yang memarahi-Ku sebagai berikut:

“Bhikkhu, jangan mengkritik Brahmā Baka. Bhikkhu, jangan mengkritik Brahmā Baka. Ia sakti. Ia berkuasa. Ia sulit ditundukkan, ia mengetahui segalanya. Ia menguasai semua makhluk hidup. Ia mengatur dunia ini. Ia menciptakan dunia ini. Ia adalah raja dunia. ia menentukan nasib makhluk-makhluk hidup (yang menyatakan: ‘engkau akan menjadi raja, engkau akan menjadi brahmana, engkau akan menjadi pedagang, engkau akan menjadi petani, engkau akan menjadi buruh, engkau akan menjadi manusia, engkau akan menjadi bhikkhu, engkau akan menjadi sapi’). Ia menguasai Jhāna. Ia adalah ayah makhluk-makhluk hidup yang telah muncul dan makhluk-makhluk yang akan muncul.”

(Catatan: makna kata-kata “makhluk-makhluk hidup yang akan muncul” adalah “makhluk-makhluk yang berada di dalam telur atau di dalam rahim,” sejak saat mereka keluar dari telur atau rahim, mereka adalah “makhluk-makhluk yang telah muncul.”)

(Bagi makhluk-makhluk yang terlahir dari kelembaban (saṁsedaja), mereka disebut “makhluk-makhluk yang akan muncul” pada saat

kesadaran kelahiran kembali mereka muncul, dan setelah saat itu mereka disebut "makhluk-makhluk yang telah muncul".)

(Bagi makhluk-makhluk yang muncul secara spontan, mereka disebut "makhluk-makhluk yang akan muncul" saat posisi tubuh pertama mereka dan setelah itu mereka disebut "makhluk-makhluk yang telah muncul".)

"Bhikkhu, di dunia ini, para samaṇa dan brāhmana sebelum engkau (seperti halnya engkau) yang mengutuk dan menyalahkan unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur angin (karena anicca, dukkha, dan anatta), mereka (seperti juga kalian) yang mengutuk dan menyalahkan makhluk-makhluk hidup, dewa, Māra, dan brahmā, (karena anicca, dukkha, dan anatta) mereka semua akan terlahir di alam-alam rendah (sengsara) setelah meninggal dunia."

"Bhikkhu, di dunia ini, para samaṇa dan brāhmana sebelum engkau (seperti halnya engkau) yang menghormati dan menghargai unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur angin (karena kekal, kokoh, kuat, tidak dapat hancur, dan tidak dapat musnah), mereka (seperti juga kalian) yang menghormati dan menghargai makhluk-makhluk hidup, dewa, Māra, dan brahmā, (karena kekal, kokoh, kuat, tidak dapat hancur, dan tidak dapat musnah) mereka semua akan terlahir di alam-alam tinggi (brahmā) setelah meninggal dunia."

"Oleh karena itu, aku menyatakan kepada Engkau Bhikkhu, aku menyarankan Engkau agar mengikuti ajaran brahmā. Jangan menentang ajarannya. Bhikkhu, jika Engkau menentang ajarannya, Engkau bagaikan seorang yang memukul mundur dengan tongkat sepanjang enam kaki, kemuliaan yang datang kepada-Mu atau bagaikan seorang jatuh dari tebing dan tidak mendarat di atas tanah yang kokoh karena tidak mampu berpegangan dengan tangan dan kakinya. Contoh ini cocok untuk-Mu, Teman. Oleh karena itu aku mendesak agar Engkau mengikuti ajaran brahmā. Jangan membantahnya. Bhikkhu, tidakkah Engkau melihat para brahmā yang telah berkumpul?"

"Demikianlah, para bhikkhu, Māra jahat berkata kepada-Ku dan

mencoba menjadikan Aku sebagai anggota perkumpulan Brahmā Baka."

(Pertanyaan, "Bagaimana Māra dapat melihat Buddha?" Sewaktu berdiam di dalam istananya, Māra sering bertanya-tanya, "Di desa atau kota manakah Buddha berada sekarang?" Pada saat itu, saat ia memeriksa, ia mengetahui bahwa Buddha sedang berada di Hutan Subhaga dekat Ukkaṭṭha. Saat ia menyelidiki ke mana Buddha pergi, ia melihat bahwa Buddha telah pergi ke alam brahmā. Ia berpikir, "Aku akan pergi ke sana dan mencegah keinginan-Nya untuk memberikan khotbah karena Ia akan menyebabkan para brahmā keluar dari kekuasaanku." Maka ia mengikuti Buddha secara diam-diam dan berbaur di antara para brahmā. Mengetahui bahwa Buddha mencela Brahmā Baka, ia muncul sebagai seorang pengikut Brahmā.)

(Māra tidak dapat menguasai Mahābrahmā dan Brahmā-purohita Brahmā. Oleh karena itu ia menguasai brahmā muda pelayan.)

"Para bhikkhu, ketika Māra jahat berbicara demikian (melalui brahmā pelayan), Aku membantahnya sebagai berikut:

'Engkau Māra jahat! Aku mengenali engkau. Jangan berpikir bahwa 'Bhikkhu Gotama ini tidak mengenaliku' Engkau si jahat, engkau adalah Māra. Engkau Māra jahat, Mahābrahmā, perkumpulan para brahmā, para brahmā pelayan, semuanya jatuh ke tanganmu; semua berada di bawah kekuasaanmu. Engkau Māra jahat, engkau salah jika berpikir, 'Bhikkhu ini juga akan jatuh ke tanganku. Bhikkhu ini juga akan jatuh di bawah kekuasaanku.' Namun kenyataannya, Aku tidak jatuh ke tanganmu. Aku tidak berada di bawah kekuasaanmu.'"

"Para bhikkhu, setelah Aku mengucapkan kata-kata itu, Brahmā Baka berkata kepada-Ku:

'Tuan, aku mengatakan apa yang kekal sebagai kekal. Aku mengatakan apa yang kokoh, kuat, tidak dapat hancur, dan tidak dapat musnah sebagai kokoh, kuat, tidak dapat hancur, dan tidak dapat musnah. Aku mengatakan bahwa di alam brahmā ini, tidak

ada makhluk yang dikandung, tidak ada yang berusia tua, tidak ada yang meninggal dunia, tidak ada yang jatuh, tidak ada yang terlahir kembali, karena memang tidak ada makhluk yang dikandung, tidak ada yang berusia tua, tidak ada yang meninggal dunia, tidak ada yang jatuh, tidak ada yang terlahir kembali. Aku mengatakan bahwa tidak ada kebebasan yang lebih tinggi dari alam brahmā serta tubuh ini, karena memang tidak ada kebebasan yang lebih tinggi dari alam brahmā serta tubuh ini.'

'Bhikkhu, di dunia ini, praktik para samaṇa dan brahmana sebelum engkau yang telah setua usiamu. Mereka pasti mengetahui kebebasan yang lebih tinggi (daripada alam brahmā dengan tubuh ini) sebagai kebebasan yang memang lebih tinggi (daripada alam brahmā dengan tubuh ini). Mereka pasti mengetahui kebebasan yang tidak lebih tinggi (daripada alam brahmā dengan tubuh ini) sebagai kebebasan yang tidak lebih tinggi (daripada alam brahmā dengan tubuh ini).'

'Bhikkhu, oleh karena itu aku mengatakan kepada-Mu (aku menegaskan sebagai berikut): Engkau tidak akan menemukan kebebasan apa pun yang lebih tinggi (daripada alam brahmā dengan tubuh ini). Jika Engkau mencarinya, itu berarti Engkau mempersulit diri-Mu sendiri dan Engkau akan menderita.'

'Bhikkhu, jika Engkau melekat pada unsur tanah, Engkau akan hidup di dekatku, Engkau akan hidup di tempatku, Engkau akan menjadi pengikutku. Jika Engkau melekat pada unsur air, unsur api, unsur udara, makhluk-makhluk hidup, dewa, Māra, dan brahmā, Engkau akan hidup di dekatku, Engkau akan hidup di tempatku, Engkau akan menjadi pengikutku.'

(Buddha menjawab:)

"Brahmā, Aku mengetahui hal ini: jika Aku melekat pada unsur tanah, Aku akan hidup didekatmu, Aku akan hidup di tempatmu, Aku akan menjadi pengikutmu. Demikian pula jika Aku melekat pada unsur air, unsur api, unsur udara, makhluk-makhluk hidup, dewa, Māra, dan brahmā, Aku mengetahui semua hal ini!"

"Brahmā, sebenarnya, Aku mengetahui bahwa engkau memiliki kesaktian, kekuatan, kemasyhuran, dan banyak pengikut. Aku juga mengetahui kemampuanmu."

Kemudian Brahmā Baka bertanya kepada Buddha:

"Tuan, bagaimana Engkau tahu bahwa aku memiliki kesaktian, kekuatan, kemasyhuran, dan banyak pengikut? Bagaimana Engkau tahu kemampuanku juga?"

Buddha menjawab:

"Kekuasaanmu meliputi seribu alam semesta, dalam tiap-tiap alam semesta matahari dan bulan bergerak dan bersinar ke segala penjuru. (artinya: wilayah yang luas di mana matahari dan bulan bergerak, menyinari segala penjuru, disebut Lokadhātu, "Unsur Dunia," atau Cakka-vāla, "Alam Semesta Bundar;" di seluruh alam semesta ini, yang berjumlah seribu, diliputi oleh kekuasaan (Brahmā)mu.)"

"Engkau Brahmā Baka mengenali makhluk-makhluk yang tinggi maupun rendah, makhluk-makhluk yang baik maupun jahat, di alam semesta ini dan (999) alam semesta lainnya, kelahiran dan kematian di alam semesta-alam semesta ini."

"Brahmā Baka, Aku mengetahui kesaktianmu, kekuasaanmu, banyaknya pengikutmu, dan kemasyhuranmu. Aku juga mengetahui kemampuanmu." (Kata-kata Buddha berakhir di sini. Tetapi, catatan tambahan berikut penting untuk diperhatikan.

(Dengan berkata demikian, Buddha mencoba untuk menaklukkan brahmā. Apa yang Beliau maksudkan adalah, "Brahmā Bakā, kekuasaanmu hanya meliputi seribu alam semesta. Tetapi engkau begitu meninggikan dirimu, 'Aku adalah brahmā yang termulia.' Engkau hanyalah Sahassībrahmā, yaitu brahmā yang hanya dapat melihat seribu alam semesta. Ada brahmā lain yang lebih tinggi daripada engkau, seperti Brahmā Dvisahassī, yang dapat melihat dua ribu alam semesta, yang dapat melihat tiga ribu alam semesta,

empat ribu alam semesta, lima ribu alam semesta, sepuluh ribu alam semesta Brahmā Satasahassī, yang dapat melihat seratus ribu alam semesta dan yang dapat melihat tidak terhitung banyaknya alam semesta. Dan bagaikan seorang yang mencoba membandingkan sepotong kain, yang lebarnya hanya empat lengan dengan sepotong kain lain yang jauh lebih lebar, bagaikan seorang yang ingin menyelam di dalam air yang dalamnya hanya semata kaki atau bagaikan seekor katak yang berpikir bahwa air di jejak kaki seekor sapi adalah danau, engkau terlalu menganggap tinggi dirimu, dengan berpikir, 'aku adalah brahmā yang teragung').

"Brahmā Baka, masih ada alam lain selain Alam Jhāna Pertama ini. Engkau hanya belum mengetahui dan belum melihatnya. Tetapi Aku telah mengetahui dan telah melihatnya. Brahmā Baka, masih ada alam lain yang dikenal sebagai Alam Ābhassara. Jatuh dari alam itu, engkau terlahir di Alam Jhāna Pertama ini. Karena engkau (berada di Alam Jhāna Pertama ini) engkau kehilangan ingatanmu. Oleh karena itu engkau tidak mengetahui dan tidak melihatnya. Brahmā Baka, karena Aku mengetahui (Alam Ābhassara yang tidak engkau ketahui) engkau tidak sebanding dengan-Ku dalam hal kecerdasan. Bagaimana Aku bisa lebih rendah daripada engkau? Sesungguhnya, Aku lebih tinggi dari pada engkau dalam hal kecerdasan. (1) (Kata-kata Buddha masih belum berakhir. Catatan lain akan ditambahkan di sini.)

(Brahmā Baka jatuh dari alam yang lebih tinggi dan terlahir di alam yang lebih rendah. Penjelasan: dalam satu kappa lampau di mana tidak ada kemunculan Buddha, Brahmā Baka adalah seorang petapa yang melatih meditasi kasiṇa sebagai alat untuk mencapai Jhāna. Ketika ia meninggal dunia, tanpa terjatuh dari Jhāna, ia terlahir kembali di Alam Brahmā Vehapphala Jhāna Keempat yang berumur panjang, lima ratus kappa. Setelah hidup selama umur maksimum di alam itu, ia ingin terlahir kembali di alam yang lebih rendah dan melatih Jhāna Ketiga Rūpavacara. Ketika ia meninggal dunia dari Alam Vehapphala, ia terlahir kembali di Alam Brahmā Subhakiṇha Jhāna Ketiga yang berumur 64 mahākappa.)

(Catatan: jika seseorang melakukan beberapa perbuatan (yang

berakibat langsung) seperti membunuh ibu, dan lain-lain, hanya perbuatan yang terberat yang akan mengakibatkan kelahiran di Mahā-Avīci dalam waktu yang sangat lama dalam penderitaan. Perbuatan lainnya tidak berperan dalam akibat itu. Demikian pula dalam hal pengembangan empat Rūpa Jhāna, hanya yang dikembangkan secara khusus dengan empat faktor yang dominan (adhipati) yang akan mengakibatkan kelahiran di Alam Rūpavacara sedangkan Rūpa Jhāna lainnya tidak mengakibatkan kelahiran itu karena tidak memiliki kesempatan untuk itu; mereka (Rūpa Jhāna lainnya) hanya bertindak sebagai pendukung bagi kehidupan di alam itu sehingga dapat berlangsung selama umur kehidupan. (Dari Ṭīkā)).

(Setelah hidup di Alam Brahmā Subhakinha selama umur kehidupan 64 Mahā-kappa, Brahmā Baka mengembangkan Rūpavacara Jhāna Kedua seperti sebelumnya, (saat ia jatuh dari Subhakinha) ia terlahir kembali di Alam Brahmā Ābhassara yang merupakan Alam Jhāna Kedua dengan umur kehidupan delapan mahākappa. Hidup selama umur kehidupannya selama delapan mahākappa, ia mengembangkan lagi Rūpavacara Jhāna Pertama seperti sebelumnya dan (ketika jatuh dari Alam Ābhassara) ia terlahir kembali di Alam Jhāna Pertama yang berumur kehidupan 64 mahākappa dalam perhitungan antara atau hanya satu kappa dalam perhitungan asaṅkheyya.)

(Dalam Alam Mahābrahmā sekarang ini, Brahmā Bakā dapat mengingat bagian-bagian awal kehidupannya, dan Jhāna yang dicapainya, sedangkan kehidupannya di alam-alam sebelumnya, karena waktu yang sudah sangat lama berlalu, telah ia lupakan dan secara keliru menganggap bahwa ia adalah makhluk yang kekal. Itulah sebabnya Buddha berkata kepada Brahmā Baka, "Engkau telah kehilangan ingatanmu. Sehingga engkau tidak mengetahui dan tidak melihat alam (Ābhassara) itu," dan seterusnya.

Kisah Masa Lampau Brahmā Baka

Sewaktu Buddha berkata demikian, Brahmā Baka berpikir, "Bhikkhu Gotama ini mengetahui umur kehidupanku yang sebelumnya,

alam kehidupanku yang sebelumnya, dan kemuliaan Jhāna yang telah kulatih sebelumnya, sekarang aku akan menanyakan segala sesuatu mengenai kebajikanku pada masa lampau." Menjawab pertanyaannya, Buddha memberitahukan perbuatan baik yang telah ia lakukan. Penjelasan: Brahmā Baka ini dalam salah satu kelahirannya adalah putra dari kelaurga baik-baik. Melihat cacat dari nafsu indra ia memutuskan, "Aku akan mengakhiri kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian." Setelah itu, ia melepaskan keduniawian dan menjadi petapa, mengembangkan Lokiya Jhāna. Setelah mengembangkan Jhāna, yang merupakan landasan kekuatan batin, ia membangun sebuah pondok kecil dari daun-daunan, di dekat Sungai Gaṅga dan melewatkan hari-harinya menikmati kebahagiaan Jhāna.

Saat ia berdiam di sana, sekelompok pedagang yang terdiri dari lima ratus kereta yang membawa barang-barang dagangan, sering melintasi gurun pasir. Suatu hari ketika mereka melintasi gurun pasir pada malam hari, sapi yang menarik kereta terdepan kehilangan arah dan berbalik, sehingga kembali ke jalan yang telah mereka lalui sebelumnya. Kereta-kereta lain juga berbuat hal yang sama, kembali ke jalan yang telah mereka lalui sebelumnya dan kejadian ini baru disadari oleh para pedagang saat fajar menyingsing. Bagi para pedagang, hari itu mereka seharusnya telah menyeberangi gurun pasir. Semua kayu bakar dan air telah habis. Mereka berpikir, "Sekarang kita akan mati," orang-orang melepas sapi mereka dan mengikatnya di roda kereta kemudian tidur di keteduhan bagian belakang kereta.

Petapa yang menguasai Jhāna, kelak menjadi Brahmā Baka, keluar dari pondoknya pada pagi hari; saat duduk di pintu pondoknya, ia memandang ke Sungai Gaṅga dan melihat banjir mengalir di seluruh Gaṅga bagaikan batu hijau besar yang bergulir turun. Saat ia merenungkan "Adakah di dunia ini, makhluk-makhluk yang kekurangan air yang menyegarkan ini?" ia melihat serombongan pedagang itu yang sedang menderita di gurun pasir. Dengan harapan agar mereka selamat, dengan kekuatan batinnya ia bertekad, "Semoga air yang berlimpah dari Sungai Gaṅga ini mengalir ke arah para pedagang itu."

Segera setelah kesadaran kekuatan batinnya terjadi, air yang berlimpah itu mengalir ke gurun pasir seolah-olah mengalir melalui saluran air. Para pedagang bangun karena mendengar suara air. Melihat air itu mereka bergembira. Mereka mandi, minum, dan memberi minum sapi-sapi dan akhirnya mereka tiba dengan selamat di tempat tujuan mereka.

Untuk menunjukkan kebajikan masa lampau Brahmā Baka, Buddha mengucapkan syair berikut:

> Yaṁ tvaṁ apāyesi bahū manusse
> pipāsite ghammani sambarete.
> Taṁ te purāṇaṁ vataSīlavattaṁ
> suttappabuddho'va anussarāmi

(O Brahmā bernama Baka! Pada masa lampau saat engkau adalah seorang petapa yang menguasai Jhāna) dengan kekuatan batinmu engkau telah menyelamatkan banyak pedagang yang kehausan dan tersiksa oleh terik matahari di gurun pasir. Bagaikan seorang yang bangun tidur, Aku mengingat dengan kekuatan-Ku (Pubbenivāsānussati Ñāṇa), moralitas yang engkau latih dalam kehidupan-kehidupan lampau. (a)

Pada waktu berikutnya, si petapa, membangun pondoknya dari daun-daunan di tepi Sungai Gaṅga dan hidup dengan bergantung pada sebuah desa kecil sebagai sumber dāna makanannya. Suatu hari para perampok memukul para penduduk desa dan merampok harta mereka, dan membawa harta emas dan perak beserta sapi-sapi dan para penduduk sebagai sandera. Para penduduk dan binatang menjerit keras. Mendengar jeritan ini, si petapa merenungkan apa yang sedang terjadi. Mengetahui bahaya yang menimpa para penduduk desa, ia bertekad, "Semoga makhluk-makhluk ini belum binasa saat aku melihat mereka." Kemudian ia masuk ke dalam Jhāna, dasar kekuatan batin. Keluar dari Jhāna, ia menciptakan bala tentara besar yang terdiri dari empat kelompok (gajah-gajah, kuda-kuda, kereta, dan pasukan berjalan kaki yang berbaris sambil menembakkan (anak panah), meniup (terumpet), menabuh

(genderang), dan berteriak (mengancam).

Melihat bala tentara yang besar ini, para perampok berpikir bahwa itu adalah barisan sanak saudara para penduduk desa. Mereka segera meninggalkan harta rampasan dan melarikan diri. Petapa itu kemudian bertekad, "Semoga semua harta rampasan ini kembali ke pemiliknya masing-masing," dan kehendak si petapa terjadi. Para penduduk bergembira.

Untuk menunjukkan kebajikan masa lampau Brahmā Baka, Buddha mengucapkan syair berikut:

> Yam enikulasmiṁ janaṁ gahītam amocayī gayhaka niyamanaṁ
> Taṁ te
> purāṇaṁ vatasīlavattaṁ suttappabuddho'va anussarāmi

(O Brahmā bernama Baka! Pada masa lampau saat engkau adalah seorang petapa yang menguasai Jhāna) di tepi Sungai Gaṅga yang bernama Eṇikula karena terdapat banyak rusa-rusa eṇī, engkau telah menyelamatkan para penduduk desa, yang disandera oleh para perampok dan yang harta kekayaannya dirampas oleh para perampok, dengan menciptakan bala tentara yang terdiri dari empat kelompok. Bagaikan seorang yang bangun tidur, Aku mengingat dengan kekuatan-Ku, moralitas yang engkau latih dalam kehidupan-kehidupan lampau. (b)

Pada waktu berikutnya lagi, sebuah keluarga yang menetap di hulu Sungai Gaṅga dan sebuah keluarga lainnya menetap di hilir melakukan upacara pernikahan, salah satu keluarga menyerahkan pengantin perempuan kepada keluarga lainnya dan bersahabat. Mereka saling berbagi perahu, menggabungkan perahu mereka, membawa berbagai makanan, bunga, obat-obatan, dan lain-lain, dan berlayar mengikuti aliran sungai. Orang-orang di atas perahu mengadakan pesta, makan, menari, dan bernyanyi. Mereka bersuka ria seolah-olah mereka berada dalam istana surga yang melayang di angkasa.

Kemudian raja nāga, penghuni dan penguasa Sungai Gaṅgā, melihat

orang-orang itu dan menjadi marah, ia berpikir "Orang-orang ini tidak menghormatiku, apakah mereka tidak tahu bahwa pesta pernikahan mereka dapat mengganggu raja nāga penguasa Gaṅgā. Sekarang aku akan menghanyutkan mereka ke lautan." Kemudian ia mengubah dirinya menjadi besar dan membagi air menjadi dua bagian saat ia keluar secara tiba-tiba. Dengan kepalanya yang mengembang lebar ia mendesis keras dan berdiam diri sejenak seolah-olah akan menggigit dan membunuh orang-orang itu.

Melihat raja nāga itu, orang-orang menjadi ketakutan dan berteriak keras. Sewaktu duduk di dalam gubuknya, si petapa mendengar teriakan-teriakan itu, ia merenungkan, "Sebelumnya orang-orang ini sedang bergembira, menari dan bernyanyi. Sekarang mereka berteriak ketakutan. Apa yang terjadi?" dan kemudian ia melihat si raja nāga dan ia mengharapkan keselamatan orang-orang itu, "Semoga mereka belum binasa sewaktu aku melihat mereka." Kemudian ia masuk ke dalam Jhāna, dasar bagi kekuatan batin, dan setelah berubah wujud menjadi burung garuda, ia menukik hendak menangkap si raja nāga.

Ketakutan, raja nāga itu menarik kepalanya dan menyelam ke dalam air. Semua orang selamat.

Untuk menunjukkan kebajikan masa lampau Brahmā Baka, Buddha mengucapkan syair berikut:

> Gaṅgāya sotasmiṁ gahīta nāvaṁ
> luddena nāgena manussakappā
> Amocayittha balasā pasayha
> Taṁ te purāṇaṁ vatasīlavattaṁ suttappabuddho'va anussarāmi.

(O Brahmā bernama Baka! Pada masa lampau ketika engkau adalah seorang petapa) engkau menyelamatkan orang-orang dari dua desa, yang akan dibinasakan oleh raja nāga yang kejam di aliran air Gaṅgā, dengan kekuatan gaibmu yang dikenal sebagai vikubbaniddhi, engkau membebaskan mereka dari ancaman raja nāga. Bagaikan seorang yang bangun tidur, Aku mengingat dengan kekuatan-Ku,

moralitas yang engkau latih dalam kehidupan-kehidupan lampau. (c)

Dalam kesempatan lainnya Brahmā Baka adalah seorang petapa mulia bernama Kesara. Saat itu Bodhisatta kita adalah seorang petapa muda bernama Kappa, yang terus-menerus menetap di dekat Petapa Kesava dan melayaninya sebagai seorang murid (antevasika); yang selalu mematuhinya, melakukan tugas-tugas yang menyenangkan sang guru, yang cerdas dan yang melatih apa yang bermanfaat. Petapa Kesava tidak dapat bepergian, makan atau minum tanpa bantuan muridnya, si petapa muda Kappa. Pada suatu ketika, ia dirawat oleh Raja Vārāṇasī tetapi ia meninggalkan raja dan hidup mengandalkan muridnya sendiri, si Petapa Kappa. (kisah lengkapnya dapat dibaca dalam Kesava Jātaka dari Catukka Nipāta.)

Untuk menunjukkan kebajikan masa lampau Brahmā Baka, Buddha mengucapkan syair berikut:

> Kappo ca te baddhacaro ahosi
> sambuddhimantaṁ vatinaṁ amaññi.
> Taṁ te purāṇaṁ vatasīlavattaṁ
> suttappabuddho'va annusarāmi.

(O Brahmā bernama Baka! Dalam salah satu kehidupan pada masa lampau) Aku, Buddha adalah seorang petapa mulia bernama Kappa, yang saat itu menjadi muridmu yang melayani engkau, yang pada waktu itu adalah seorang petapa bernama Kesava. (Pada waktu itu) engkau sering memujiku bahwa Aku adalah orang yang baik, cerdas, dan melatih moralitas dengan cukup baik. Bagaikan seorang yang bangun tidur, Aku mengingat dengan kekuatan-Ku, moralitas yang engkau latih dalam kehidupan-kehidupan lampau. (d)

Demikianlah Buddha berbicara dengan Brahmā Baka, menceritakan kebajikan-kebajikan yang ia lakukan dalam banyak kehidupan lampau. Selagi Buddha bercerita, Brahmā Baka mulai mengingat kisah-kisah masa lampaunya. Semua kebajikan masa lampaunya perlahan-lahan muncul bagaikan berbagai objek yang terlihat jelas

ketika ribuan lampu minyak dinyalakan. Ia begitu gembira dan penuh keyakinan, sehingga ia mengucapkan syair berikut:

> Addhā pajānāsi mam'etam āyuṁ
> aññaṁ pi jānāsi tathā hi Buddho.
> Tathā hi tyāyaṁ jalitānubhāvo
> obhāsayaṁ tiṭṭhati Brahmalokaṁ.

(Yang Mulia yang telah melenyapkan segala penderitaan!) tentu saja Engkau mengetahui kehidupan-kehidupan lampauku. Engkau juga mengetahui semua neyyadhamma, hal-hal yang patut diketahui (selain kehidupan-kehidupanku.) Karena Engkau adalah Buddha Yang Mahatahu. Terangnya cahaya tubuh-Mu, menyinari seluruh alam brahmā, mengalahkan sinar ratusan ribu matahari dan bulan.)

Setelah menceritakan penggalan-penggalan peristiwa masa lampau atas permohonan Brahmā Baka, Buddha kembali ke topik semula:

"Brahmā Baka, masih ada Alam Subhakinha, Alam Vehappala, Alam Abhibhū. Engkau tidak mengetahui dan tidak melihatnya. Aku mengetahui dan melihatnya. Karena Aku mengetahui (apa yang tidak engkau ketahui), engkau tidak sebanding dengan-Ku dalam hal kecerdasan. Bagaimana mungkin Aku lebih rendah daripada engkau? Sesungguhnya, Aku lebih tinggi daripada engkau dalam hal kecerdasan."

Kemudian, untuk membuktikan lebih jauh lagi bahwa Brahmā Baka tidak sebanding dengan Beliau dalam hal kecerdasan dan bahwa Beliau lebih tinggi daripada Brahmā Baka dalam hal kecerdasan, Buddha melanjutkan kata-katanya sebagai berikut:

"Brahmā Baka, dengan kecerdasan luar biasa, Aku mengetahui unsur tanah yang bersifat anicca, dukkha, dan anatta. Aku mengetahui Nibbāna, yang tidak dapat dicapai oleh unsur tanah dan sifat-sifatnya; dan Aku tidak melekat kepada unsur tanah (melalui kemelekatan (taṇhā), kesombongan (māna), dan pandangan salah (diṭṭhi)). Aku tidak melekat kepadanya, sebagai sesuatu

yang memiliki atta, dan sebagainya, atau sesuatu di mana atta dan sebagainya muncul, Aku tidak melekat kepadanya sebagai aku, milikku, atau atta-ku. Brahmā Baka, karena Aku mengetahui (Nibbāna yang tidak engkau ketahui), engkau tidak sebanding dengan-Ku dalam hal kecerdasan. Bagaimana mungkin Aku lebih rendah daripada engkau? Sesungguhnya, Aku lebih tinggi daripada engkau dalam hal kecerdasan."

"Brahmā Baka, dengan kecerdasan luar biasa, Aku mengetahui unsur air, … unsur api, … unsur angin, … makhluk-makhluk hidup, … para dewa, … Māra, … brahmā, … Brahmā Ābhassara, … Brahmā Subhakiṇhā, … Brahmā Vehapphala, … Brahmā Abhibhū, … dengan kecerdasan luar biasa Aku mengetahui segalanya (semua pribadi di tiga alam kehidupan (tebhūmaka) yang bersifat anicca, dukkha, dan anatta. Aku mengetahui Nibbāna, yang tidak terjangkau oleh semua pribadi dengan semua sifatnya dan Aku tidak melekat kepada semua pribadi melalui kemelekatan, kesombongan, dan pandangan salah. Aku tidak melekat sebagai sesuatu yang memiliki atta, dan sebagainya atau sesuatu di mana atta, dan sebagainya muncul. Aku tidak melekat kepada semua (pribadi di tiga alam kehidupan) sebagai aku, milikku atau atta-ku. Brahmā Baka, karena Aku mengetahui Nibbāna yang tidak engkau ketahui, engkau tidak sebanding dengan-Ku dalam hal kecerdasan. Bagaimana mungkin Aku lebih rendah daripada engkau? Sesungguhnya, Aku lebih tinggi daripada engkau dalam hal kecerdasan."

(Kemudian Brahmā Baka, dengan niat untuk menuduh Buddha telah berkata bohong, berkata:)

"Yang Mulia, jika apa yang tidak terjangkau oleh semua dengan semua sifatnya, pengakuan-Mu bahwa Engkau mengetahui apa yang tidak terjangkau adalah mustahil. Jangan biarkan hal itu menjadi mustahil. Pernyataan-Mu akan menjadi hampa. Jangan biarkan hal itu menjadi hampa."

(Berikut ini diberikan penjelasan agar para pembaca tidak bingung.)

(Kata 'semua' dan 'sabba' dalam bahasa Pāḷi memiliki arti yang sama. Kata 'sabba' dan 'semua' digunakan dalam arti 'semua hal-hal duniawi' ('semua pribadi', sakkāya. Istilah lengkapnya adalah 'sakkāya sabba' atau 'semua pribadi'. Adalah 'sakkāya-sabba' ini, 'semua pribadi' yang dimaksudkan dalam Ādittapariyāya Sutta di mana tertulis 'Sabbaṁ bhikkhave ādittaṁ'.

(Kalimat Pāḷi yang berarti 'semua benda, para bhikkhu, terbakar oleh api, seperti rāga, dan seterusnya', bukan berarti objek-objek non-duniawi (Lokuttara) terbakar oleh api, karena hal-hal jahat seperti rāga, dosa, moha, dan seterusnya, tidak mampu menjangkau objek-objek non-duniawi sebagai sasarannya. Hal-hal jahat itu hanya mampu menjangkau objek-objek duniawi (lokiya), pribadi (sakkāya), atau faktor kemelekatan terhadap kelompok kehidupan (upādānakkhandhā). Demikianlah pembakaran objek-objek duniawi oleh api rāga, dan sebagainya. Oleh karena itu objek-objek non-duniawi (Lokuttara) tidak termasuk dalam 'sabbaṁ', 'semua', sedangkan objek-objek duniawi (lokiya) termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, kata 'sabba' pada Ādittapariyāya Sutta artinya adalah 'sakkāya sabba' atau 'semua pribadi'.

(Sehubungan dengan istilah 'Sabbaññuta Ñāṇa' atau 'semua pengetahuan' (atau Kemahatahuan), pengertian 'sabba' berlaku untuk objek duniawi dan non-duniawi, karena Buddha mengetahui keseluruhan hal duniawi maupun non-duniawi. Oleh karena itu, kata 'sabba' pada 'Sabbaññuta Ñāṇa berarti sabba-sabba, 'semua ini semua itu'

(Demikianlah para pembaca harus memahami dalam segi tulisan-tulisan Dhamma, pemakaian kata 'sabba' dalam dua makna: (1) dalam makna sakkāya-sabba, 'semua pribadi', atau 'semua objek duniawi', dan (2) dalam makna sabba-sabba, 'semua ini dan semua itu' sehubungan dengan pengertian duniawi dan non-duniawi. Sekarang mari kita menelaah penggunaan kata sabba oleh Buddha dan Brahmā Baka.

(Ketika Buddha menegaskan bahwa Beliau lebih tinggi dalam hal kecerdasan daripada Brahmā Baka, Beliau mengajukan 13 hal

sebagai berikut:

(1) Aku mengetahui unsur tanah (dan engkau juga mengetahuinya), Aku mengetahui Nibbāna yang tidak terjangkau oleh unsur tanah (tetapi engkau tidak mengetahuinya). (2) Aku mengetahui unsur air (dan engkau juga mengetahuinya), Aku mengetahui Nibbāna yang tidak terjangkau oleh unsur air (tetapi engkau tidak mengetahuinya); (dengan cara ini Buddha melanjutkan dengan) (3) unsur api; (4) unsur udara; (5) makhluk-makhluk hidup; (6) para dewa; (7) Māra; (8) brahmā; (9) Brahmā Ābhassara; (10) Brahmā Subhakiṇha; (11) Brahmā Vehapphala; (12) Brahmā Abhibhū; (13) Aku mengetahui semuanya (sakkāya-sabba) (dan engkau juga mengetahuinya), Aku mengetahui Nibbāna yang tidak terjangkau oleh semuanya (tetapi engkau tidak mengetahuinya).

(Sehubungan dengan 12 poin pertama, Baka tidak memiliki alasan untuk menyalahkan Buddha. Tetapi pada poin terakhir, ia melihat sesuatu yang dapat digunakan untuk menuduh Buddha.)

Ketika Buddha berkata, "Aku mengetahui semuanya (sakkāya sabba) dan Aku mengetahui Nibbāna yang tidak terjangkau oleh semuanya (sakkāya sabba), Beliau memberikan teka-teki. Apa yang Beliau maksudkan adalah, "Brahmā Baka, Aku mengetahui semuanya (sakkāya: objek-objek duniawi) melalui kecerdasan-Ku yang luar biasa bahwa mereka bersifat anicca, dukkha, dan anatta. Aku juga mengetahui Nibbāna melalui Pandangan Cerah yang luar biasa, yang tidak dapat dicapai oleh semuanya (sakkāya: objek-objek duniawi). (Dalam kata-kata ini, pernyataan "Aku mengetahui semuanya dan sifat-sifatnya" berarti "Aku mengetahui melalui Pandangan Cerah Vipassanā, semua pribadi di tiga alam kehidupan, dan lima kelompok objek-objek duniawi dalam sifatnya anicca, dukkha, dan anatta. Di sini Buddha berkata "(Aku mengetahui) semua berdasarkan semua sifatnya" sehubungan dengan sakkāya-sabba. "(Aku mengetahui Nibbāna) yang tidak terjangkau oleh semuanya melalui semua sifatnya" artinya "Aku mengetahui Nibbāna dengan Jalan Pengetahuan, menyadari bahwa hal ini tidak dapat dicapai oleh semua pribadi dan lima kelompok objek duniawi dalam sifatnya yang berkondisi (saṅkhata). (Materi-materi berkondisi seperti unsur

tanah, unsur udara, dan lain-lain, memiliki sifat keras, padat, dan seterusnya, yang memiliki kondisi. Kelompok batin yang juga berkondisi seperti sentuhan, perasaan, dan lain-lain, memiliki sifat yang nyata, perasaan, dan lain-lain, yang juga memiliki kondisi. Semua objek-objek berkondisi ini tidak ada di dalam Nibbāna yang tidak berkondisi. Hanya sifat-sifat kedamaian (santi) sebagai lawan dari objek-objek berkondisi yang ada di dalam Nibbāna yang tidak berkondisi. Demikianlah cara memandangnya ketika dikatakan bahwa Nibbāna yang tidak terjangkau oleh unsur tanah. Nibbāna yang tidak terjangkau oleh unsur air, Nibbāna yang tidak terjangkau oleh semua pribadi.")

Demikianlah, para pembaca harus memahami apa yang dimaksudkan oleh Buddha sebagai berkut:

"Aku mengetahui benar semua sakkāya atau lima kelompok objek duniawi (dan engkau juga mengetahuinya). Aku juga mengetahui Nibbāna yang tidak terjangkau oleh semua pribadi (tetapi engkau tidak mengetahuinya), dan bahwa kata 'semua' dalam kata-kata itu mencakup lima kelompok objek duniawi dan bahwa Nibbāna adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh semuanya.

Tetapi untuk mencari kesalahan, Brahmā Baka secara keliru menganggap bahwa 'semua' berarti sabba-sabba. 'segala sesuatu baik duniawi maupun non-duniawi', (karena ia tidak mengetahui kenyataan bahwa yang dimaksudkan Buddha adalah sakkāya-sabba). Hal ini memberikan kesempatan baginya untuk mengkritik Buddha:

"Yang Mulia, jika apa yang tidak terjangkau oleh semua dengan semua sifatnya, pengakuan-Mu bahwa Engkau mengetahui apa yang tidak terjangkau adalah mustahil. Jangan biarkan hal itu menjadi mustahil. Pernyataan-Mu akan menjadi hampa. Jangan biarkan hal itu menjadi hampa."

Kritikan Brahmā Baka adalah sebagai berikut:
(a) Dalam pernyataan-Mu, Yang Mulia, Engkau mengakui memiliki pengetahuan akan segalanya, dan

(b) Pengetahuan-Mu akan Dhamma yang tidak terjangkau oleh semuanya.

(1) kata 'semua' dari pernyataan pertama mencakup semua benda, sehingga tidak ada yang tidak terjangkau oleh semua benda. Namun Buddha mengatakan dalam pernyataan kedua berdasarkan pengetahuan-Nya. Pernyataan Beliau akan menjadi suatu hal yang mustahil seperti 'bunga di langit', 'tanduk seekor kelinci', 'rambut kura-kura', dan 'darah kepiting'.

(2) Jika apa yang tidak terjangkau secara kalimat tidak termasuk kata 'semua' dalam pernyataan pertama, pernyataan Beliau tidak mungkin benar, karena artinya hal-hal yang diketahui-Nya belumlah lengkap. Berarti ada kebohongan di sana.

Demikianlah Brahmā Baka menuduh Buddha berkata bohong; (singkatnya, Buddha menyatakan sakkāya-sabba, semua hal duniawi. Brahmā Baka keliru menganggapnya sebagai sabba-sabba, semua hal baik duniawi maupun non-duniawi. Demikianlah tuduhan salahnya kepada Buddha.

Karena memiliki keyakinan yang, seratus kali, seribu kali, bahkan seratus ribu kali lebih besar daripada Brahmā Baka, Buddha tetap menyatakan bahwa berdasarkan pengetahuan-Nya, semua dan Nibbāna yang tidak terjangkau oleh semuanya agar didengarkan oleh Brahmā itu, dan untuk membantah tuduhan kebohongan Brahmā itu, Beliau melanjutkan dengan berkata:

"Brahmā Baka, ada Dhamma Nibbāna yang lebih tinggi dari segala benda-benda yang berkondisi, yang dapat dikenali melalui Pengetahuan Jalan, Pengetahuan Buah, pengetahuan perenungan yang tidak terlihat oleh mata telanjang atau tidak ada persamaan yang dapat menggambarkannya, yang sama sekali kosong dari sifat muncul dan lenyap, yang lebih cemerlang dari segala Dhamma lainnya atau yang tidak mengenal kegelapan tetapi selalu cemerlang." (Dengan kata-kata ini Buddha menegaskan keberadaan Nibbāna yang berada di atas semua pribadi di tiga alam kehidupan.)

"Dhamma Nibbāna itu (1) tidak dapat dijangkau oleh unsur tanah melalui sifat unsur tanah itu; (2) tidak dapat dijangkau oleh unsur air melalui sifat unsur air itu; (3) … oleh unsur api …; (4) … oleh unsur angin …; (5) … oleh makhluk-makhluk hidup melalui sifat-sifat mereka; (6) … oleh para dewa …; (7) … oleh Māra …; (8) … oleh para brahmā ...; (9) ... oleh para Brahmā Ābhassara …; (10) … oleh para Brahmā Subhakiṇha …; (11) … oleh para Brahmā Vehapphala …; (12) Tidak dapat dijangkau oleh para Brahmā Abhibhū … melalui sifat-sifat mereka; tidak dapat dijangkau oleh semua (sakkāya) melalui sifat-sifat mereka semua (sakkāya). (Dengan kata-kata ini Buddha menegaskan makna 'semua').

"Demikianlah, ada kelompok semua sakkāya-Dhamma di tiga alam kehidupan yang berada dalam jangkauan pengetahuan para pribadi seperti engkau. Kelompok sakkāya-Dhamma di tiga alam kehidupan melalui sifat-sifat mereka semua, Dhamma Nibbāna (dengan empat ciri yang telah disebutkan di atas) tidak dapat dijangkau.

Demikianlah Buddha menegaskan ajaran-Nya.

Adu Kesaktian Antara Buddha dan Brahmā Baka

Segala aspek kepercayaannya tentang keabadian di alam brahmā beserta tubuh jasmaninya telah dikritik dan tidak diakui, sehingga Brahmā Baka tidak mampu berkata apa-apa lagi. Untuk menutupi kekalahannya, ia berhenti memperdebatkan kepercayaannya dan memutuskan untuk memperlihatkan keunggulannya dengan memperlihatkan kesaktian. Ia berkata:

"Yang Mulia, kalau begitu, sekarang aku akan menghilang dari hadapan-Mu. (Aku akan melakukan kesaktian sehingga aku tidak terlihat oleh-Mu) Engkau lihatlah:

Buddha berkata:

"Brahmā Baka, (engkau tidak mampu melakukan hal itu). Jika engkau memiliki kesaktian itu, menghilanglah dari hadapan-Ku."

Para brahmā memiliki dua jenis tubuh: tubuh alami dan tubuh ciptaan. Tubuh alami yang muncul sejak kelahiran sangat halus sehingga tidak dapat terlihat oleh para brahmā lain. Maka untuk agar dapat terlihat, mereka menciptakan tubuh ciptaan yang kasar.

Oleh karena itu, ketika Brahmā Baka menerima persetujuan, ia memusatkan pikirannya untuk mengubah tubuh kasarnya menjadi tubuh alami yang halus. Buddha mengetahui niatnya dan bertekad agar tubuhnya tetap tidak berubah dari bentuk kasarnya. Sehingga Brahmā Baka tidak dapat mengubah tubuhnya menjadi bentuk alami yang halus dan tubuhnya tidak menghilang.

Tidak mampu mengubah tubuhnya, Brahmā Baka selanjutnya mencoba menciptakan kegelapan yang akan meliputi tubuhnya. Tetapi dengan kekuatan batin-Nya, Buddha melenyapkan kegelapan yang diciptakan oleh brahmā. Sehingga Baka tidak mampu menyembunyikan dirinya.

Karena tidak mampu menghilang dengan cara mengubah tubuh atau menciptakan kegelapan, Brahmā Baka dengan putus asa memasuki istananya dan bersembunyi di sana. Ia bersembunyi di bawah pohon pengabul permohonan. Ia bersembunyi sambil berjongkok. Kemudian serombongan brahmā tergelak mencemoohnya dengan berkata "Brahmā Baka ini sekarang bersembunyi di istananya. Bersembunyi sambil berjongkok. O Brahmā Baka kasihan sekali jika engkau berpikir telah menyembunyikan dirimu." Dicemooh demikian oleh para brahmā lainnya, Brahmā Baka memasang tampang sedih. Secara singkat dikatakan:

"Para bhikkhu, meskipun Brahmā Baka berkata 'aku akan menghilang dari hadapan Bhikkhu Gotama, aku akan menghilang dari hadapan Bhikkhu Gotama', ia tidak mampu melakukannya."

Kepada brahmā yang tidak mampu menyembunyikan dirinya, Buddha berkata:

"Brahmā Baka, jika engkau tidak mampu menyembunyikan dirimu, Aku akan menyembunyikan diri-Ku dari hadapanmu; Aku akan

melakukan keajaiban sehingga engkau tidak dapat melihat-Ku."

Kemudian Brahmā Baka menjawab:

"Yang Mulia, bersembunyilah dari hadapanku jika Engkau mampu."

Kemudian Buddha (1) pertama-tama memasuki Jhāna Keempat (Rūpāvacara-kiriya), landasan bagi tekad-Nya; (2) keluar dari Jhāna itu, Beliau bertekad agar Mahābrahmā itu, kumpulan para brahmā dan para pelayan brahmā hanya dapat mendengar suara-Nya namun tidak dapat melihat tubuh-Nya; (3) kemudian Beliau memasuki Jhāna Keempat (Rūpāvacarakiriya), landasan bagi kekuatan batin; (4) keluar dari Jhāna itu, sebuah proses kekuatan batin muncul dalam pikiran-Nya; segera setelah Beliau merasakan proses batin-Nya, tubuh Buddha lenyap dan tidak satu pun brahmā yang dapat melihat-Nya. Agar mereka tahu bahwa Beliau masih ada di sana meskipun tidak terlihat, Buddha mengucapkan syair berikut:

> Bhavevāhaṁ bhayaṁ disvā, bhavañ ca bhavesinaṁ
> Bhavaṁ nābhivadiṁ kiñci, nandiñ ca na upādiyiṁ.

O para brahmā yang berkumpul di sini! Karena Aku telah melihat jelas melalui mata kebijaksanaan-Ku, bahaya kelahiran, usia tua, penyakit di tiga alam kehidupan kāma, rūpa, dan arūpa dan kelahiran yang tidak ada akhirnya bagi makhluk-makhluk (seperti Brahmā Baka), yang mengembara mencari Nibbāna yang tidak ada kelahiran, Aku tidak lagi melekat pada kelahiran apa pun sebagai suatu yang kekal, tetap, abadi, dan seterusnya, di bawah kekuatan kemelekatan akan kehidupan. Aku telah secara total terbebas dari kemelekatan akan kelahiran karena Aku telah mencabut dan memotongnya empat kali dengan kapak kebijaksanaan Empat Pengetahuan Jalan.

Sepuluh Ribu Brahmā Mencapai Tingkat Kesucian

Dalam syair ini, kata 'kehidupan' (bhava) menjelaskan 'Kebenaran Tentang Dukkha', kata 'kemelekatan akan kehidupan' (bhava-taṇhā)

menjelaskan 'Kebenaran Tentang Penyebab Dukkha.' Kata 'tidak terlahir' menjelaskan 'Kebenaran Tentang Lenyapnya Dukkha', kata 'Aku tidak lagi memiliki kemelekatan akan kelahiran' menjelaskan 'Kebenaran Tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha'.

Dengan demikian Buddha mengajarkan Empat Kebenaran secara terperinci kepada para brahmā sesuai watak mereka dan mengarahkan mereka menuju Pandangan Cerah Vipassanā dan mengakhiri ajaran-Nya dengan Buah Kearahattaan sebagai puncaknya. Pada akhir khotbah tersebut, para brahmā, dengan merenungkan khotbah tersebut diajak mendalami Pandangan Cerah Vipassanā dalam berbagai tingkatan, beberapa berhasil mencapai Sotāpatti-Phala, beberapa mencapai Sakadāgāmī-Phala, beberapa mencapai Anāgāmī-Phala, dan sisanya mencapai kesucian Arahatta. Kemudian para brahmā bergembira, mengagumi dan memuja Buddha. Dalam kitab disebutkan:

"Para bhikkhu, kemudian para brahmā, para pengikut dan pelayannya merasa takjub, berkata, "Teman-teman, sungguh menakjubkan kekuatan dan kemuliaan Bhikkhu Gotama!"

Belum pernah kami melihat atau mendengar samaṇa atau brāhmaṇa yang begitu sakti dan mulia seperti Bhikkhu Gotama, seorang Pangeran Sakya dan seorang petapa dari keluarga Kerajaan Sakya. Sungguh, Bhikkhu Gotama dapat melenyapkan akar kehidupan (yaitu, kebodohan dan kemelekatan) dari semua makhluk yang menyukai kelahiran, yang bersuka ria di dalam kelahiran dan yang muncul dari kelahiran.

Gangguan Māra

Māra merenungkan dan menjadi marah ketika mengetahui, "Saat aku pergi, Bhikkhu Gotama telah mengajar sepuluh ribu brahmā dan membebaskan mereka dari kekuasaanku." Begitu marahnya sehingga ia sekali lagi menguasai brahmā pelayan.

(Bagaimana Māra mengetahui bahwa sepuluh ribu brahmā telah mencapai kesucian? Ia mengetahui melalui kesimpulan (nayaggāha

atau anumāna). Ia mengetahui bahwa ketika Buddha membabarkan Dhamma kepada makhluk-makhluk, Beliau akan memperlihatkan penderitaan saṁsāra dan kebahagiaan Nibbāna; bahwa semua khotbah-Nya bermanfaat dan efektif bagaikan senjata vajira yang dilemparkan oleh Sakka; dan bahwa manusia dan dewa yang menjalani ajaran-Nya akan tidak terlihat di dalam saṁsāra.)

Setelah menguasai brahmā muda, Māra mengganggu Buddha dengan kata-kata. Dalam kitab disebutkan kata-katanya adalah sebagai berikut:

"Yang Mulia, jika Engkau mengetahui (Empat Kebenaran) secara analitis, jika Engkau mengetahui melalui Kemahatahuan-Mu, jangan mengajarkannya kepada siswa-siswa-Mu. Jangan mengajarkannya kepada para petapa dan pengembara. Jangan babarkan kepada siswa-siswa-Mu. Jangan babarkan kepada para petapa dan pengembara. Jangan melekat kepada siswa-siswa-Mu. Jangan melekat kepada para petapa dan pengembara."

'Bhikkhu, para samaṇa dan brāhmana yang hidup sebelum Engkau yang mengaku telah menjadi Arahanta dan mengaku telah menghancurkan musuh dalam bentuk kotoran moral, atau yang mengaku telah menjadi Sammāsambuddha, yang mengaku mengetahui semua ajaran oleh mereka sendiri. Mereka mengajarkan ajaran mereka kepada para siswa mereka, kepada para petapa dan pengembara. Mereka melekat kepada para siswa dan petapa, dan pada akhir kehidupan mereka, mereka terlahir kembali di alam sengsara.' (a)

'Bhikkhu, para samaṇa dan brāhmana yang hidup sebelum Engkau dan yang mengaku telah mencapai kesucian Arahatta atau yang mengaku telah menghancurkan musuh yang berbentuk kotoran moral, atau yang mengaku sebagai Sammāsambuddha, yang mengaku mengetahui semua ajaran oleh diri mereka sendiri, mereka tidak mengajarkan ajaran mereka kepada para siswa mereka. Mereka tidak membabarkan khotbah kepada para siswa mereka dan para petapa dan pengembara. Mereka tidak melekat kepada para siswa dan petapa dan di akhir hidup mereka, mereka terlahir kembali di

alam brahmā.' (b)

'Oleh karena itu, Bhikkhu, aku ingin memberitahukan kepada-Mu, "Yang Mulia, aku mendesak Engkau. Hiduplah dengan santai, tanpa susah payah. Yang Mulia, tidak membabarkan khotbah adalah baik. Jangan menasihati makhluk lain." Aku ingin memberitahukan itu kepada-Mu.'

"Para bhikkhu, setelah Māra jahat berkata demikian, Aku berkata kepadanya sebagai berikut:

"Māra jahat, Aku mengenalmu. Jangan berpikir bahwa Aku tidak mengenal engkau. Hei! Māra jahat, engkau berkata demikian bukan demi kesejahteraan-Ku melainkan demi kerugian-Ku. Engkau takut, mereka yang mengikuti ajaran-Ku akan mengatasi tiga alam kehidupan yang berada dalam kekuasaanmu."

"Hei! Māra jahat, para samaṇa dan brāhmana yang engkau maksudkan yang mengaku sebagai Sammāsambuddha, padahal bukan Sammāsambuddha sejati. Tetapi Aku mengaku sebagai Sammāsambuddha sejati, yang mengetahui semua ajaran oleh diri-Ku sendiri."

"Hei! Māra jahat, apakah Buddha mengajarkan para siswa-Nya atau tidak, Ia tidak mencinta ataupun membenci; Ia memiliki sifat Tādi, 'tidak membeda-bedakan', 'mengapa'?"

"Hei! Māra jahat, Buddha telah melenyapkan kotoran moral (āsava) yang mengarah kepada kegelisahan, kelahiran kembali, kesedihan, dan penderitaan, lebih jauh lagi menyebabkan kelahiran kembali, usia tua, dan kematian. Ia telah memotong akar tersembunyi (anusaya). Ia membuatnya seperti pohon kelapa yang tercabut. Ia membuatnya tidak mungkin muncul kembali. (Oleh karena itu, bagi Buddha sama sekali tidak ada kebangkitan kembali bagi āsava.)"

"Hei! Māra jahat, bagaikan pohon kelapa yang dipotong di bagian lehernya, tidak dapat tumbuh subur, demikian pula Buddha telah melenyapkan āsava yang menyebabkan kegelisahan, kelahiran

kembali, kesedihan dan penderitaan, lebih jauh lagi menyebabkan kelahiran kembali, usia tua dan kematian. Ia telah memotong akar tersembunyi (anusaya). Ia membuatnya seperti pohon kelapa yang tercabut. Ia membuatnya tidak mungkin muncul kembali. (Oleh karena itu, bagi Buddha, āsava itu sama sekali tidak mungkin muncul kembali.)"

Demikianlah Buddha membabarkan khotbah untuk membungkam Māra dan menanamkan pengetahuan khusus kepada brahmā. Oleh karena itu, Sutta ini dinamakan Brahmanimantika Sutta.

Cūḷāsubhaddā dan Ayah Mertuanya, Ugga, Kisah Cūḷāsubhaddā

Sewaktu Buddha sedang menetap di Jetavana di Sāvatthī, Ia membabarkan khotbah yang dimulai dengan "Dūresanti pakāsenti" sehubungan dengan Cūḷāsubhaddā, putri pedagang Anāthapiṇḍika. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Ugga, seorang pedagang lain, warga Kota Ugga adalah sahabat pedagang Anāthapiṇḍika sejak kecil. Sewaktu mereka masih belajar pada guru yang sama, mereka berjanji, jika anak-anak mereka telah dewasa, ia yang memiliki putri harus menikahkannya dengan putra yang lainnya yang menginginkannya menjadi menantunya.

Kedua sahabat itu tumbuh dewasa dan menjadi pedagang kaya di kota mereka masing-masing. Suatu hari pedagang Ugga datang ke rumah Anāthapiṇḍika di Sāvatthī bersama lima ratus kereta untuk berdagang. Pedagang Anāthapiṇḍika memanggil putrinya, Cūḷāsubhaddā, dan menugaskannya dengan berkata, "Putriku, (calon) ayah mertuamu, pedagang Ugga telah datang. Lakukanlah apa yang harus dilakukan untuknya."

"Baiklah," Cūḷāsubhaddā berkata dan sejak hari kedatangan Ugga, ia secara pribadi mempersiapkan dan memasak makanan untuknya. Ia mempersiapkan bunga-bunga, wangi-wangian dan lain-lain. Sewaktu si tamu sedang makan, ia mempersiapkan air untuk mandi; dan setelah si pedagang mandi, ia secara pribadi mengawasi semua

yang harus dilakukan dengan penuh hormat.

Melihat kepribadian sebagai seorang istri yang baik, si pedagang Ugga merasa senang kepada Cūḷāsubhaddā. Suatu hari, saat berbincang-bincang dengan Anāthapiṇḍika, ia mengingatkan temannya dengan berkata, "Teman, saat kita masih muda kita telah saling berjanji…" dan meminta Cūḷāsubhaddā untuk dinikahkan dengan putranya. Pedagang Ugga adalah penganut pandangan salah. Maka Anāthapiṇḍika tidak memutuskan apa-apa (oleh dirinya sendiri), ia melaporkan masalah itu kepada Buddha yang melihat jasa kebajikan masa lampau si pedagang Ugga yang dapat membantunya mencapai Sotāpatti-Magga-Phala, yang kemudian memberikan persetujuan. Ia kemudian mendiskusikannya dengan istrinya Puññalakkhaṇa Devī dan menyetujui permohonan temannya. Ia menentukan tanggal dan mempersiapkan upacara pernikahan, dan sewaktu menyerahkan Cūḷāsubhaddā untuk dinikahkan, ia memanggil putrinya dan memberikan sepuluh nasihat seperti yang diberikan kepada Visākhā oleh ayahnya Dhanañcaya.

"Putriku, seorang perempuan yang menetap di rumah mertuanya:

(1) Tidak boleh membawa keluar api yang berada di dalam rumah, (ia tidak boleh memberitahukan cacat dan keburukan mertua dan suaminya kepada orang-orang di luar rumah);
(2) Tidak boleh membawa masuk ke dalam rumah api yang berasal dari luar rumah, (jika orang-orang di luar rumah mengatakan cacat atau keburukan mertua dan suaminya, ia tidak boleh melaporkannya kepada mereka);
(3) Hanya memberikan kepada mereka yang mengembalikannya, (ia hanya boleh memberi pinjaman kepada mereka yang akan mengembalikan tepat waktu apa yang telah mereka pinjam dari dalam rumah mereka);
(4) Tidak boleh memberikan kepada mereka yang tidak mengembalikan, (ia tidak boleh memberi pinjaman kepada mereka yang tidak mengembalikan tepat waktu apa yang telah mereka pinjam dari rumah mereka);
(5) Harus memberikan kepada orang lain apakah mereka

mengembalikan atau tidak, (ketika sanak saudara yang miskin datang berkunjung, ia harus memberikan kepada mereka tanpa mempertimbangkan apakah mereka dapat mengembalikan atau tidak);

(6) Harus duduk dengan baik, (ia harus berdiri saat melihat mertua dan suaminya. Tidaklah baik jika tetap duduk di saat ia seharusnya berdiri);

(7) Harus makan dengan baik, (ia tidak boleh makan sebelum mertua dan suaminya, ia harus melayani mereka terlebih dahulu dan makan hanya setelah semua orang telah menerima makanan);

(8) Harus tidur dengan baik, (ia tidak boleh tidur sebelum mertua dan suaminya. Ia boleh tidur setelah melakukan kewajiban-kewajibannya terhadap mereka);

(9) Harus memperlakukan api dengan hormat, (ia harus menganggap mertua dan suaminya sebagai kobaran api atau bagaikan raja ular nāga dan menatap mereka dengan penuh hormat);

(10) Harus memuja dewa di dalam rumah (ia harus menunjukkan sikap hormat kepada mertua dan suaminya, menganggap mereka sebagai dewa yang menempati tempat yang paling suci di dalam rumah).

Inilah sepuluh nasihat yang diberikan oleh Anāthapiṇḍika kepada putrinya seperti halnya pedagang Dhanañcaya menasihati putrinya Visākhā. Ia juga mengirimkan delapan orang bijaksana bersama putrinya sebagai penjamin dengan instruksi sebagai berikut:

“Jika muncul masalah pada putriku Cūḷāsubhaddā, kalian harus memecahkan masalah itu dengan bijaksana.”

Pada hari keberangkatannya, ia melihat ayahnya memberikan persembahan besar-besaran kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Kemudian ia mengirim putrinya ke rumah pedagang Ugga dengan upacara yang megah seolah-olah memperlihatkan buah kebajikan masa lampau yang telah dilakukan oleh Cūḷāsubhaddā.

Sesampainya di Kota Ugga, ia disambut oleh keluarga pedagang dan

para penduduk. Seperti halnya Visākhā, ia memasuki kota dengan berdiri di atas keretanya, dan membuat banyak orang mengagumi kemegahan dan kemuliaannya. Ia menerima hadiah yang diberikan oleh para penduduk dan sebagai gantinya ia memberikan hadiah-hadiah yang sesuai dengan status mereka, dengan kebijaksanaannya ia disayangi oleh seluruh kota.

Ketika ayah mertuanya yang berpandangan salah memuja para petapa telanjang (para acelaka) pada suatu hari besar di rumahnya, ayah mertuanya memanggilnya untuk datang dan memberi hormat kepada guru-gurunya. Tetapi ia menolak panggilan itu karena ia malu melihat para guru yang tidak mengenakan pakaian.

Pedagang Ugga berulang-ulang memanggilnya, tetapi Cūḷāsubhaddā tetap menolak. Si pedagang menjadi marah dan mengusirnya keluar dari rumah. Ia menolak hukuman yang tidak beralasan itu. Ia memanggil delapan orang bijaksana yang bertindak sebagai penjaminnya, dan menceritakan permasalahannya. Mereka memutuskan bahwa ia tidak bersalah dan memberitahukan kepada si pedagang.

Pedagang itu memberitahukan istrinya bahwa Cūḷāsubhaddā tidak mau memberi hormat kepada guru-gurunya, dan mengatakan bahwa guru-gurunya tidak tahu malu. Istri pedagang itu bertanya-tanya bhikkhu seperti apa yang menjadi guru menantunya yang begitu ia puja. Ia memanggil Cūḷāsubhaddā dan bertanya:

> Kīdisā samaṇā tuyhaṁ
> bāḷhaṁ kho ne pasaṁsasi.
> Kim sīlā kim samācārā
> taṁ me akkhāhi pucchitā

Menantu kami Subhaddā! Kualitas-kualitas apakah yang dimiliki oleh gurumu dan para bhikkhu? Engkau begitu memuja mereka. (Guru-gurumu, Bhikkhu Gotama dan para siswa-Nya), kemuliaan apakah yang mereka miliki? Kebajikan apakah yang mereka perlihatkan? Katakanlah kepadaku sejujurnya mengenai hal ini.

Kemudian, untuk memberitahukan kepada istri si pedagang kaya mengenai kualitas Buddha dan para siswa-Nya, ia mengucapkan syair berikut:

> Santindriyā santamānasā
> santaṁ tesaṁ gataṁ ṭhitaṁ.
> Okkhittacakkhu mitabhānī
> tādisā samaṇā mama. (1)

(Ibu, guru-guruku yaitu Buddha dan para siswa-Nya) sangat bertolak belakang dengan guru-gurumu yang selalu bersenang-senang, guru-guruku memiliki batin yang tenang, bebas dari panas api semua kotoran. Mereka berjalan dengan langkah kaki yang bagaikan bunga teratai atau berdiri di atas kedua kaki mereka yang keemasan, begitu tenang sehingga membangkitkan keyakinan mereka yang melihatnya. Mata mereka menatap ke bawah, tidak pernah menatap lebih jauh dari panjang sebuah gandar sapi. Mereka berbicara sesuai waktu dan tempat. Guru-Ku Buddha dan para siswa-Nya memiliki ciri-ciri yang begitu mengesankan. (1)

> Kāyakammaṁ sucī nesaṁ
> vācakammaṁ anāvilaṁ
> Mano-kammaṁ suvisuddhaṁ
> tādisā samaṇā mama. (2)

(Ibu), semua tindakan fisik guru-guruku, Buddha dan para siswa-Nya, murni dan bebas dari cacat; kata-kata mereka tenang, bebas dari debu dan lumpur kejahatan, pikiran mereka bebas dari noda kejahatan. Mereka memiliki ciri-ciri yang begitu mengesankan. (2)

> Vimalā saṅkhamuttābhā
> suddhā antarabāhirā.
> Puṇṇā, suddhehi dhammehi
> tādisā samaṇā mama. (3)

(Ibu), mereka (Guru-Ku, Buddha dan para siswa-Nya) bebas dari kotoran moral bagaikan kulit kerang atau kalung mutiara. Mereka

murni luar dan dalam, tidak memiliki debu cacat sama sekali. Mereka memiliki Tiga Latihan murni. Mereka memiliki ciri-ciri yang begitu mengesankan. (3)

Lābhena unnato loko
alābhena ca onato
Labhālabhena ekaṭṭhā
tādisā samaṇā mama, (4)

(Ibu), di dunia ini banyak orang menjadi sombong saat mereka memperoleh berbagai hal atas usaha keras mereka saat ini (payoga-sampatti) dan karena kebajikan masa lampau mereka. Mereka menjadi tertekan jika tidak memperoleh hasil karena kurangnya usaha mereka saat ini dan karena kejahatan masa lampau mereka. Tetapi guru-Ku, Buddha dan para siswa-Nya tidak terpengaruh saat memperoleh atau tidak memperoleh berbagai hal, namun tetap tenang. Mereka memiliki ciri-ciri yang begitu mengesankan. (4)

Yasena unnato loko
ayasena ca onato.
Yasāyasena ekaṭṭhā
tādisā samaṇā mama. (5)

(Ibu), di dunia ini banyak orang menjadi sombong saat mereka menjadi terkenal dan memiliki banyak pengikut atas usaha keras mereka saat ini dan karena kebajikan masa lampau mereka. Mereka menjadi tertekan saat tidak menjadi terkenal dan tidak memiliki banyak pengikut karena kurangnya usaha mereka saat ini dan karena kejahatan masa lampau mereka. Tetapi guru-Ku, Buddha dan para siswa-Nya tidak terpengaruh oleh kemasyhuran dan saat hanya memiliki sedikit pengikut, namun tetap tenang. Mereka memiliki ciri-ciri yang begitu mengesankan. (5)

Pasaṁsāy unnato loko
nindāyā'pi ca onato.
Samā nindāpasaṁsāsu
tādisā samaṇā mama. (6)

(Ibu), di dunia ini banyak orang menjadi sombong saat mereka dipuja atas usaha keras mereka saat ini dan karena kebajikan masa lampau mereka. Mereka menjadi tertekan saat dicela karena kurangnya usaha mereka saat ini dan karena kejahatan masa lampau mereka. Tetapi guru-Ku, Buddha dan para bhikkhu siswa-Nya tidak terpengaruh oleh pujian atau celaan, namun tetap tenang. Mereka memiliki ciri-ciri yang begitu mengesankan. (6)

Sukhena unnato loko
dukkhenā'pi ca onato.
Akampā sukhadukkhesu
tādisā samaṇā mama. (7)

(Ibu), di dunia ini banyak orang menjadi sombong saat mereka kaya dan makmur atas usaha keras mereka saat ini dan karena kebajikan masa lampau mereka. Mereka menjadi tertekan saat menjadi miskin karena kurangnya usaha mereka saat ini dan karena kejahatan masa lampau mereka. Tetapi guru-Ku, Buddha dan para bhikkhu siswa-Nya tidak terpengaruh oleh kemakmuran, namun tetap tenang. Mereka memiliki ciri-ciri yang begitu mengesankan. (7)

Demikianlah Cūḷāsubhaddā, menantu yang bijaksana, menyenangkan si istri pedagang, ibu mertuanya, dengan menceritakan ciri-ciri kemuliaan Buddha dan para siswa-Nya. Si istri pedagang bertanya apakah ia dapat mempertemukan mereka dengan gurunya, Buddha dan para siswa-Nya. Cūḷāsubhaddā berkata ia dapat mengaturnya; kemudian ibu mertuanya memintanya untuk mengatur agar mereka dapat bertemu dengan Buddha dan para siswa-Nya.

Setelah memberikan janjinya, Cūḷāsubhaddā mempersiapkan persembahan besar kepada Buddha dan Saṁgha di puncak istananya, menghadap ke Vihāra Jetavana, ia bersujud kepada Buddha dan merenungkan kemuliaan-Nya. Kemudian ia memberi hormat kepada Buddha dengan bunga-bunga harum, dan bertekad:

"Buddha Yang Agung, aku mengundang Saṁgha yang dipimpin oleh Yang Mulia ke rumahku untuk menerima persembahan. Semoga Yang Mulia, guru para dewa dan manusia, mengetahui

undanganku melalui bunga-bunga melati yang kukirimkan sekarang ini."

Setelah menyampaikan undangan, ia menebarkan delapan genggam bunga melati ke udara. Bagaikan kupu-kupu, bunga-bunga itu melayang di udara dan membentuk atap di atas Buddha yang sedang membabarkan khotbah di tengah-tengah empat golongan manusia di Vihāra Jetavana.

Pada saat itu, si pedagang Anāthapiṇḍika yang tengah mendengarkan Dhamma mengundang Buddha ke rumahnya keesokan harinya untuk berbuat kebajikan. Buddha menjawab bahwa Beliau telah menerima undangan makan dari dermawan lainnya. Si pedagang berkata, "Tidak ada orang yang telah datang mengundang Buddha sebelumku. Undangan siapakah yang telah Engkau terima?" Buddha menjawab bahwa Beliau telah diundang oleh Cūḷāsubhaddā. Si pedagang berkata, "Tetapi, Buddha Yang Agung, bukankah putriku Cūḷāsubhaddā menetap di Ugga yang seratus dua puluh yojanā jauhnya dari Kota Sāvatthī?"

Buddha menjawab, "Engkau benar, pedagang, tetapi orang-orang baik dapat muncul seolah-olah mereka berdiri di hadapan-Ku walaupun mereka menetap di tempat yang jauh."

Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

> Dūre santo pakāsenti
> himavaṇto' va pabbato.
> Asantettha na dissanti
> rattiṁ khittā yathā sarā.

Pedagang Anāthapiṇḍika, penyumbang Jetavana! Meskipun, orang-orang yang berhati murni dan pelaku kebajikan, menetap banyak yojanā jauhnya, mereka terlihat oleh-Ku bagaikan Hutan Himavanta. Meskipun para bhikkhu dan orang awam yang dungu, berdiri di dekat-Ku, mereka tidak terlihat dalam pandangan-Ku bagaikan panah yang ditembakkan dalam kegelapan yang memiliki empat ciri, yaitu, tengah malam, tidak ada bulan, di tengah hutan, dan

langit mendung.

Pada akhir khotbah ini, banyak orang yang mencapai Buah Sotāpatti.

Perjalanan Buddha Menuju Ugga

Mengetahui bahwa Buddha menerima undangan Cūḷāsubhaddā, Sakka memberitahu Dewa Visukamma untuk menciptakan lima ratus kereta terbang untuk Buddha dan para bhikkhu dan membawa mereka menuju Ugga keesokan paginya. Keesokan paginya Visukamma berdiri di gerbang Vihāra Jetavana setelah menciptakan lima ratus kereta terbang.

Rombongan Buddha beserta lima ratus Arahanta, masing-masing duduk di keretanya sendiri-sendiri, melakukan perjalanan melalui angkasa menuju Kota Ugga.

Sambil menunggu kedatangan Buddha bersama para pengikut-Nya sesuai instruksi si menantu bijaksana Cūḷāsubhaddā, si pedagang Ugga melihat kedatangan Buddha yang penuh keagungan. Dengan diliputi oleh keyakinan, ia menyambut dan menghormati Buddha dengan bunga, dupa, dan lain-lain, setelah memberikan persembahan, ia mengundang Buddha untuk menerima persembahan selama tujuh hari berturut-turut.

Pembebasan Pedagang Ugga dan Delapan Puluh Empat Ribu Makhluk

Buddha membabarkan Dhamma yang sesuai dengan watak di pedagang Ugga. Hasilnya, si pedagang dan istrinya beserta delapan puluh empat ribu makhluk berhasil menembus Empat Kebenaran dan mencapai Kebebasan.

Untuk memperlihatkan kasih sayang-Nya kepada Cūḷāsubhaddā, Buddha memberitahu Thera Anuruddhā agar menetap di Ugga dan Beliau kembali ke Sāvatthī. Sejak hari itu, Kota Ugga menjadi pusat keyakinan dan sebuah kota yang setia kepada Tiga Permata.

(Pakiṇṇaka Vagga, Komentar Dhammapada, Vol. II)

Buddha Mengajar Seorang Brahmana Berpandangan Salah

Kisah Seorang Brahmana

Pada waktu itu, ketika sedang menetap di Jetavana di Sāvatthī, Buddha membabarkan khotbah yang dimulai dengan 'Taṇhāya jāyatī soko', dan seterusnya, sehubungan dengan seorang brahmana. Kisah lengkapnya adalah sebagai berikut:

Suatu hari seorang brahmana warga Sāvatthī yang menganut pandangan salah sedang membersihkan sawahnya di dekat Sungai Aciravati. Buddha mengetahui bahwa ia telah melakukan jasa kebajikan pada masa lampau yang dapat membantunya mencapai Jalan dan Buahnya. Sang brahmana melihat Buddha tetapi ia menganut pandangan salah maka ia tidak memberi hormat kepada Buddha, bahkan tidak menyapa-Nya, hanya berdiam diri. Buddha yang terlebih dahulu berkata kepada brahmana itu, "O Brahmana, apa yang sedang engkau lakukan?" Sang brahmana menjawab, "O Gotama, aku sedang membersihkan sawah." Hanya dengan sedikit kata-kata pada hari pertama, kemudian Buddha pergi.

Hari berikutnya, Buddha mendatangi si brahmana dan menanyakan apa yang sedang ia lakukan. Si brahmana menjawab bahwa ia sedang membajak sawah. Setelah mendengar jawaban ini Buddha pergi.

Pada hari berikutnya dan hari berikutnya lagi Buddha bertanya kepada si brahmana mengenai apa yang sedang ia lakukan, dan brahmana itu menjawab bahwa ia sedang menanam benih, memberi pupuk, menyiangi atau sedang menjaga sawahnya. Buddha mendengarkan jawaban si brahmana sesuai pekerjaannya dan pergi.

Demikianlah, karena seringnya Buddha berkunjung, si brahmana mulai menyukai dan menghormati Buddha. Karena ingin bersahabat dengan Buddha, ia berkata, "O Gotama, engkau telah mengunjungiku sejak hari aku membersihkan sawahku. Jika hasil

panen cukup baik dan berlimpah. Aku akan membaginya dengan-Mu, aku tidak akan memakannya tanpa memberikan kepada-Mu. Sejak hari ini Engkau adalah temanku."

Kemudian suatu hari, padi di sawah si brahmana telah cukup tua dan matang. Si brahmana memutuskan untuk memanennya keesokan harinya. Tetapi sewaktu ia membuat persiapan untuk memanen, hujan turun dengan lebatnya pada malam hari dan menghanyutkan seluruh tanamannya. Sehingga seluruh sawah itu menjadi gundul dengan semua tanaman lenyap.

Sejak hari pertama kunjungannya, Buddha telah meramalkan bahwa panennya akan gagal. Tetapi jika Beliau mulai berkunjung setelah kerusakan panennya, khotbah yang Beliau sampaikan tidak akan didengar. Oleh karena itu, Beliau mulai mengunjungi si brahmana sejak hari ia membersihkan sawahnya. Demikianlah Buddha berharap untuk mendapatkan kepercayaan dan keakraban si brahmana agar ia mau mendengarkan khotbah-Nya yang akan dibabarkan setelah panennya mengalami kegagalan.

Si brahmana pergi pagi-pagi sekali menuju sawahnya dan melihat sawahnya yang gundul, ia diliputi oleh kesedihan.

"Bhikkhu Gotama telah mengunjungiku sejak pertama aku membersihkan sawahku. Aku telah berjanji untuk membagi hasil panen ini dengan-Nya, dan bahwa aku tidak akan memakannya semua tanpa memberikan kepada-Nya dan bahwa Ia telah menjadi temanku. Sekarang keinginanku tidak mungkin terpenuhi."

Dengan pikiran demikian, ia pulang ke rumah, tanpa makan, ia berbaring di atas tempat tidurnya.

Kemudian Buddha mendatangi rumah si brahmana. Ketika si brahmana mendengar kedatangan Buddha, ia menyuruh orang-orangnya untuk mempersilakan temannya masuk dan duduk. Mereka melakukan sesuai perintah. Buddha duduk dan bertanya di mana si brahmana. Mereka menjawab bahwa ia sedang berbaring di tempat tidur di kamarnya. Selanjutnya Beliau menyuruh mereka

membawa si brahmana. Si brahmana keluar dan duduk di tempat yang semestinya. Kemudian Beliau bertanya kepada si brahmana mengenai apa yang terjadi.

Si brahmana berkata, "O Gotama! Engkau telah mengunjungiku sejak aku membersihkan sawahku, aku telah berjanji untuk membagi hasil panen jika hasilnya cukup baik. Tetapi sekarang keinginanku tidak mungkin terpenuhi dan aku dilanda kesedihan. Aku bahkan tidak ingin memakan makananku."

Kemudian Buddha bertanya, "O brahmana! Tahukah engkau mengapa kesedihan muncul dalam dirimu?" Si brahmana itu berkata, "Aku tidak tahu, Gotama, tetapi, apakah Engkau tahu?" Buddha menjawab, "Ya, Aku tahu, brahmana. Kesedihan dan ketakutan muncul dari kemelekatan." Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

> Taṇhāya jāyatī soko
> taṇhāya jāyatī bhayaṁ.
> Taṇhāya vippamuttassa
> natthi soko kuto bhayaṁ.

O Brahmana, kesedihan muncul dari kemelekatan. Dari kemelekatan muncul ketakutan. Tidak ada sedikit pun kesedihan di dalam diri seorang yang telah bebas dari kemelekatan melalui Kearahattaan. Bagaimana mungkin ketakutan dapat muncul dalam dirinya karena ia telah melenyapkannya saat mencapai Anāgāmī-Magga.

Pada akhir khotbah itu si brahmana mencapai Buah Sotāpatti-Magga. (Komentar Dhammapada).

Kisah Thera Candābha

Sewaktu menetap di Jetavana di Kota Sāvatthī, Buddha membabarkan syair yang dimulai dengan 'Candaṁva vimalaṁ suddhaṁṁ' dan seterusnya, sehubungan dengan Candābha. Kisah lengkapnya adalah sebagai berikut:

Kebajikan Masa Lampau Candābha

Pada masa lampau, seorang pedagang di Vārānasī merencanakan untuk pergi ke perbatasan untuk mengumpulkan kayu cendana harum. Ia membawa banyak pakaian dan perhiasan ke negeri perbatasan. Di sana ia berdiam di dekat gerbang desa dan bertanya kepada para gembala di hutan, "Anak-anak, adakah orang yang bekerja di kaki bukit?" para anak gembala itu berkata, "Ya," ia bertanya lagi, "Siapakah namanya?" ketika mereka memberitahukan nama orang itu, ia menanyakan lagi nama istri dan anak-anak orang itu. Ketika diberi tahu nama-nama mereka, ia bertanya lagi lebih jauh mengenai lokasi rumah orang itu. Para anak gembala itu memberikan jawaban dengan jujur.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari anak-anak penggembala, si pedagang pergi dengan mengendarai kereta kecil menuju rumah pekerja itu. Ia turun dari kereta, memasuki rumah itu dan memanggil istri dengan namanya. Berpikir bahwa si pengunjung adalah salah satu kerabatnya, si perempuan segera keluar dan mempersilakan duduk. Si pedagang duduk, dan dengan menyebut nama suaminya, ia bertanya, "Di manakah temanku?" si istri menjawab, "Tuan, temanmu sedang pergi ke hutan." Kemudian ia bertanya tentang anak-anak dengan menyebut nama mereka dan memanggil mereka sebagai "putra" dan "putri." Kemudian orang itu memberikan pakaian dan perhiasan bagaikan orangtua untuk suami dan anak-anak. Sang istri melayani pedagang itu dengan sangat ramah. Ketika suaminya pulang dari hutan, ia memberitahukan kepadanya tentang tamunya itu, bagaimana ia menanyakan tentang anak-anak mereka dengan menyebut nama mereka dan bagaimana ia memberikan hadiah untuk seluruh keluarga. Si pekerja menjadi akrab dengan di pedagang dan melakukan segala yang diperlukan tamunya itu.

Pada Malam Hari

Kemudian pada suatu malam, si pedagang duduk di atas tempat tidur dan bertanya kepada di pekerja, "Apakah yang banyak terdapat di kaki bukit saat engkau ke sana?" Si pekerja menjawab, "Aku tidak

melihat sesuatu yang luar biasa selain pohon-pohon berdahan merah yang banyak terdapat di sana.” Si pedagang bertanya apakah ada banyak pohon seperti itu di sana dan si pekerja menjawab bahwa pohon itu banyak sekali. “Kalau begitu, tolong tunjukkan padaku pohon-pohon itu.” Kemudian dengan diantarkan oleh si pekerja, pedagang itu masuk ke hutan, menebang pohon-pohon cendana merah itu dan pulang dengan membawa lima ratus kereta berisi kayu cendana. Ia memberikan alamatnya kepada si pekerja dan berkata, “Aku ingin engkau mengunjungi tempatku. Engkau pasti disambut hangat. Saat engkau datang, aku ingin agar engkau membawa hanya pohon-pohon ini. Aku tidak menginginkan hadiah lain selain pohon ini yang berdahan merah.” Setelah berbincang-bincang dengan bersahabat, si pedagang pulang ke Vārāṇasī.

Sesuai instruksi si pedagang, si pekerja itu hanya membawa pohon-pohon cendana merah saat ia pergi mengunjungi temannya si pedagang. Si pedagang sangat berterima kasih dan memberikan banyak emas dan perak.

Pagoda Relik yang Dihormati Dengan Kayu Cendana

Pada kesempatan lain setelah Buddha Kassapa Parinibbāna (meninggal dunia) dan pagoda tempat pemujaan relik-Nya telah dibangun, si pekerja mengunjungi temannya, pedagang Vārāṇasī, dengan membawa banyak kayu cendana. Si pedagang menumbuk kayu cendana itu, mengisinya ke dalam sebuah mangkuk dan berkata kepada temannya, “Marilah teman, kita pergi ke pagoda sebelum makan. Kita akan menghormati pagoda dan kembali lagi.” Kemudian ia membawa temannya menuju pagoda dan menghormati pagoda itu dengan mempersembahkan bubuk cendana. Temannya, si pekerja hutan, juga menghormati pagoda itu dengan membuat bentuk bulan dengan bubuk cendana merah di bagian berbentuk lonceng dari tempat pemujaan tersebut.

(Si pekerja hutan ini kelak adalah Thera Candābha. Kisah di atas adalah jasa kebajikannya pada masa lampau yang mengantarkannya menuju pencapaian Jalan dan Buahnya.)

Brahmana Candābha

Setelah meninggal dunia, si pekerja hutan terlahir kembali di alam dewa dan setelah melewatkan waktu selama waktu antara kemunculan dua Buddha, ia terlahir kembali di dalam sebuah keluarga brahmana kaya di Rājagaha pada masa Buddha Gotama. Dari pusar si brahmana muda keluar seberkas sinar putih, cemerlang bagaikan bulan purnama. Maka orangtua dan kerabatnya memberinya nama Candābha, sinar bulan gemerlap.

(Pancaran sinar yang menyerupai bulan purnama ini adalah akibat dari penghormatan yang ia lakukan di pagoda Buddha Kassapa dengan bubuk cendana yang dibentuk menyerupai bentuk bulan.)

Para brahmana memutuskan untuk membawa anak itu berkeliling dan menipu orang. Dengan mengendarai kereta, mereka mengembara ke seluruh Jambūdīpa, membual bahwa mereka yang menepuk tubuh anak itu dengan tangan mereka akan dapat memperoleh kekayaan. Hanya mereka yang mampu membayar seratus atau seribu keping uang yang boleh menepuk tubuh anak itu.

Dalam pengembaraan itu, mereka tiba di Sāvatthī dan menetap di tempat yang berlokasi di antara kota dan Vihāra Jetavana. Pada pagi hari, lima crore orang-orang baik dan mulia memberikan persembahan dan pada sore hari mereka datang ke Jetavana dengan dupa, bunga, jubah, obat-obatan, dan lain-lain untuk mendengarkan Dhamma.

Melihat orang-orang itu, para brahmana itu bertanya ke manakah tujuan mereka, dan orang-orang itu menjawab, “Kami akan mendengarkan khotbah Buddha.” Kemudian para brahmana itu berkata, “Marilah teman, apa gunanya mengunjungi Buddha? Tidak ada kekuatan yang dapat menyamai Brahmana Candābha kami. Mereka yang menepuk tubuhnya pasti akan memperoleh manfaat. Datang dan temuilah Candābha.”

Candābha Dibawa ke Vihāra

Orang-orang baik itu berkata, "Kesaktian apa yang dimiliki oleh Brahmana Candābha? Guru kami, Buddha adalah orang yang paling sakti di dunia ini." Karena tidak dapat memutuskan persoalan itu, akhirnya mereka sepakat pergi ke vihāra dan melihat kesaktian Buddha dan brahmana itu. Maka mereka pergi ke vihāra membawa Brahmana Candābha.

Penahbisan Candābha

Segera setelah si brahmana datang ke dekat Buddha, Beliau bertekad agar sinar bulan dari pusar si brahmana lenyap. Si brahmana menjadi seperti seekor burung gagak di dalam keranjang arang. Si brahmana dibawa pergi menjauhi Buddha dan sinar dari pusarnya muncul kembali. Ia dibawa kembali mendekati Buddha, sinar itu lenyap seperti sebelumnya. Kejadian ini terjadi tiga kali dan Candābha berpikir apakah Buddha mengetahui mantra yang dapat melenyapkan sinar. Ia menanyakan hal itu kepada Buddha.

Buddha menjawab, "Ya, Aku tahu." Si brahmana memohon, "Mohon ajari aku mantra itu." Buddha menjawab bahwa Beliau tidak bisa mengajarkannya kepada ia yang bukan seorang bhikkhu. Kemudian brahmana itu memberitahu teman-temannya, "Aku akan menjadi manusia paling hebat di seluruh Jambūdīpa setelah memelajari mantra itu, kalian tunggulah aku di perkemahan di dalam kota. Aku akan memelajari mantra itu dalam dua atau tiga hari setelah ditahbiskan." Setelah menghibur teman-temannya ia kembali menghadap Buddha dan memohon penahbisan untuk menjadi seorang bhikkhu.

Candābha Mencapai Kesucian Arahatta

Kemudian Buddha mengajarkan perenungan terhadap tiga puluh dua bagian tubuh (Dvattimsakara kammaṭṭhāna) kepada Thera Candābha. Thera bertanya kepada Buddha apa yang dimaksudkan dengan kesa (rambut kepala), loma (bulu badan), dan seterusnya. Buddha berkata, "Perenungan ini adalah prasyarat (pari-kamma)

untuk memelajari mantra yang harus engkau bacakan."

Para brahmana lainnya sekali-sekali datang dan menanyakan apakah ia telah memelajari mantra itu. Sang Thera menjawab bahwa ia belum memelajari karena harus memelajari prasyaratnya terlebih dahulu. Demikianlah melalui perenungan terhadap tiga puluh dua bagian-bagian tubuh, Thera Candābha mengembangkan konsentrasi, kemudian mempraktikkan meditasi Pandangan Cerah (Vipassanā) dan dalam dua atau tiga hari ia mencapai kesucian Arahatta. Ketika para brahmana lainnya datang dan menanyakan lagi, ia memberitahu mereka dengan tegas, "Pergilah! Sekarang aku tidak mungkin kembali ke kehidupan awam."

Mendengar kata-kata ini, para bhikkhu lain melaporkan kepada Buddha, "Buddha Yang Mulia, Thera Candābha dengan keliru mengaku telah mencapai kesucian Arahatta." Buddha berkata, "Para bhikkhu! Sekarang putra-Ku Bhikkhu Candābha adalah Arahanta dengan semua (āsava) yang telah padam. Ia mengatakan yang sebenarnya." Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

> Candaṁ va vimalaṁ suddham; vippassannam anāvilam
> Nandībhava-parrikkhīṇaṁ, tam ahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ.

"Para bhikkhu! Arahanta yang bebas dari noda lima jenis kenikmatan indria; murni, tanpa noda dan murni bagaikan istana terbang rembulan, bebas dari semua kotoran dan kemelekatan terhadap tiga jenis kelahiran. Arahanta demikian Kusebut brahmana sejati."

Pada akhir khotbah itu banyak orang yang mencapai Buah Sotāpatti, dan lain-lain. (Komentar Dhammapada).

Godaan Māra Terhadap Buddha (Kisah Māra)

Buddha membabarkan khotbah yang dimulai dengan "Atthamhi jātamhi sukhāsahāyā" sehubungan dengan Māra yang mencoba untuk menjadi raja. Kisah lengkapnya adalah sebagai berikut:

Suatu ketika Buddha sedang berdiam di sebuah pertapaan kecil di

hutan di lereng Pegunungan Himalaya di Kerajaan Kosala. Pada waktu itu raja-raja memerintah rakyatnya dengan kejam. Buddha melihat orang-orang di kerajaan-kerajaan di sana yang disiksa dengan berbagai pajak dan hukuman yang tidak adil. Karena merasa kasihan, Buddha merenungkan apakah mungkin seseorang menjadi penguasa yang baik tanpa membunuh baik oleh dirinya sendiri atau melalui orang lain, tanpa merusak atau menghilangkan harta orang-orang lain baik oleh dirinya sendiri atau melalui orang lain, dan tanpa membuat banyak orang sedih baik oleh dirinya sendiri ataupun melalui orang lain.

Māra mengetahui apa yang terlintas dalam pikiran Buddha dan ia berpikir, "Sekarang Bhikkhu Gotama mempertimbangkan kemungkinan untuk menjadi penguasa. Mungkin sekarang Ia ingin menjadi raja. Kekuasaan adalah penyebab kelalaian. Jika Bhikkhu Gotama menjadi raja, aku akan berkesempatan untuk mengganggu-Nya. Sekarang aku akan mendatangi-Nya dan membuat Bhikkhu Gotama mencoba untuk menjadi raja. Dengan pikiran demikian, ia mendekati Buddha dan berkata, "Buddha Yang Agung. Sudilah Yang Mulia menjadi raja! Sudilah Yang Mulia yang selalu mengucapkan kata-kata yang baik menjadi raja yang bijak yang tidak membunuh oleh diri sendiri ataupun melalui orang lain, yang tidak merusak atau menghilangkan harta orang lain oleh sendiri ataupun melalui orang lain dan yang tidak menyebabkan kesedihan bagi banyak orang oleh diri sendiri ataupun melalui orang lain."

Demikianlah Māra membujuk Buddha. Buddha berkata, "Hei! Engkau Māra jahat! Apakah yang engkau lihat ada dalam diri-Ku sehingga engkau berkata seperti itu?" Māra menjawab, "Buddha Yang Mulia, Engkau telah mengembangkan empat landasan kekuatan gaib. Jika pikiran-Mu diarahkan untuk mengubah Himalaya menjadi emas, hal itu pasti terjadi. Jika Engkau menjadi raja yang bijaksana, aku akan mendukung-Mu dalam segala hal yang memerlukan emas atau perak."

Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

> Pabbatassa suvaṇṇassa

jātarūpassa kevalo.
Dvittāva nālam ekassa
iti vidvā samaṁ care.

Gunung yang terbuat dari emas murni yang tidak tercampur dengan tembaga, besi, timah atau mineral lainnya. Jangankan hanya satu gunung emas. Bahkan gunung emas yang tingginya dua kali tinggi Himalaya tidak dapat memuaskan keserakahan seseorang. Orang bijaksana yang memahami sifat keserakahan harus berlatih dengan tekun dan sungguh-sungguh sepuluh Dhamma baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan."

Yo dukkham adakkhi yato Nidānaṁ
kāmesu so jantu kathaṁ nameyya.
upadhiṁ viditvā saṅgoti loke
tass'eva jantu vinayāya sikkhe

Jika seseorang mengetahui dengan jelas bahwa semua penderitaan bersumber pada lima jenis objek indria, mengapa ia menganggapnya baik? Di dunia ini, seseorang yang melihat dengan jelas bahwa kenikmatan indria adalah dasar (upadhi) kelahiran yang dikelilingi oleh keserakahan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan pandangan salah harus sungguh-sungguh menjalani Tiga Latihan (moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan) untuk mengatasi nafsu indria."

Setelah mengejutkan Māra dengan syair ini, Buddha berkata, "Hei! Engkau, Māra jahat, ajaranmu adalah satu hal dan ajaran-Ku adalah hal lain lagi (engkau mengajarkan untuk mengejar objek-objek indria dan kenikmatan indria sedangkan Aku menekankan perlunya melenyapkan mereka.) tentu saja, tidak mungkin mendiskusikan ajaran denganmu. Aku mengajarkan sebagai berikut." Kemudian Buddha membabarkan syair berikut:

Atthamhi jātamhi sukhā sahāyā
tutthi sukhā yā itarītrena.
Puñña sukhaṁ jīvitasaṅkhayamhi
sabbassa dukkhassa sukhaṁ pahānaṁ.

(Di dunia ini) jika ada pengertian, teman-teman adalah sumber kebahagiaan (a) kepuasan terhadap apa yang ada adalah sumber kebahagiaan, (b) saat seseorang sekarat, perbuatan-perbuatan baik adalah sumber kebahagiaan. Kearahattaan yang berarti membebaskan secara total dari lingkaran penderitaan dalam siklus kehidupan adalah sumber kebahagiaan. (Di sini penyebab kebahagiaan dijelaskan sebagai kebahagiaan dalam metode phalupaca. Cara yang sama disampaikan dalam syar-syair berikut ini. Syair ini menyebutkan empat penyebab kebahagiaan.) (1)

Sukhā matteyyatā loke
atho pettayyatā sukhā.
Sukhā samaññatā loke
atho Brahmāññata sukhā. (2)

Di dunia ini, mendukung ibu adalah sumber kebahagiaan (a). Demikian pula dengan mendukung ayah. Memberikan persembahan dengan penuh hormat kepada para bhikkhu petapa dan petapa pengembara juga merupakan sumber kebahagiaan. Lebih jauh lagi, dengan penuh kegembiraan dan penghormatan memberikan kepada para Buddha, Pacceka Buddha, dan para Siswa Ariya adalah sumber kebahagiaan. (syair ini juga menunjukkan empat sumber kebahagiaan.) (2)

Sukhaṁ yāva jarā Sīlaṁ
sukhaṁ saddhā paṭiṭhitā.
Sukho paññāya paṭilābho
pāpānaṁ akaraṇaṁ sukhaṁ. (3).

Kehidupan moral yang baik yang melibatkan pelaksanaan lima, delapan, atau Sepuluh Sīla adalah baik dan menghasilkan kebahagiaan hingga usia lanjut saat rambut memutih, gigi tanggal, dan kulit menjadi keriput. (3)

(Giwang batu delima, pakaian merah, dan lain-lain, menyenangkan bagi banyak orang hanya yang berada dalam usia tertentu. Pakaian anak kecil tidak menyenangkan bagi orang dewasa, dan

sebaliknya. Seorang dewasa yang mengenakan pakaian anak kecil atau sebaliknya akan menyebabkan kritik dan memberikan kesan orang gila. Tetapi moralitas berupa pelaksanaan lima atau Sepuluh Sīla, adalah menyenangkan bagi orang muda dan tua, orang-orang sama dalam tiga tahap kehidupan. Seorang yang bermoral baik akan memperoleh penerimaan yang baik dari orang-orang lain yang menyenangkan dan menggembirakannya.

Keyakinan yang tidak tergoyahkan, duniawi maupun adiduniawi adalah sumber kebahagiaan. Demikian pula kemampuan memperoleh kebijaksanaan duniawi dan adiduniawi melalui ketekunan. Sama sekali tidak melakukan perbuatan jahat adalah sumber kebahagiaan. Syair ini juga menunjukkan sekelompok empat sumber kebahagiaan lainnya.)

Pada akhir khotbah ini, jutaan dewa menembus Empat Kebenaran dan mencapai Pembebasan. (Komentar Dhammapada).

Kisah Brahmana Pokkharasāti

(Dari Ambaṭṭha Sutta, Dīgha Nikāya, Vol. II)

(Untuk kisah lengkap Brahmana Pokkharasāti, pembaca dianjurkan merujuk pada Silakhandha Vagga dari Dīgha Nikāya. Berikut ini adalah ringkasannya.)

Pada suatu dini hari, Buddha sedang mengamati dunia makhluk-makhluk hidup, dan muncul Brahmana Pokkharasāti dalam pandangan Kemahatahuan-Nya. Setelah merenungkan lebih jauh, Buddha melihat jasa kebajikan masa lampau brahmana itu yang dapat membantunya dalam mencapai Sotāpatti-Magga. Buddha juga meramalkan, bahwa:

"Saat Aku pergi ke wilayah Icchanaṅgala, brahmana guru Pokkharasāti akan mengirimkan brahmana muda Ambaṭṭha untuk menyelidiki tanda-tanda besar dan kecil dari tubuh-Ku. Ambaṭṭha akan berdebat dengan-Ku dan mengucapkan kata-kata bodoh. Aku harus menegurnya dan menaklukkan kesombongannya. Ia akan

melaporkan hal itu kepada gurunya. Saat gurunya mendengar kata-katanya, ia akan mendatangi-Ku dan memeriksa tanda-tanda-Ku. Kemudian Aku akan mengajar Brahmana Pokkharasāti, yang akan mencapai Buah Sotāpatti pada akhir khotbah-Ku."

Dengan bekal ramalan-Nya, Buddha melakukan perjalanan ke Kerajaan Kosala bersama lima ratus bhikkhu dan sesampainya di Desa Brahmana Icchanaṅgala di Kosala, Buddha menetap di dalam hutan di Icchānaṁgala.

Pada masa itu, sebagai walikota yang diangkat oleh Raja Pasenadi Kosala, Brahmana Pokkharasāti memerintah penduduk Kota Ukkatthā yang dikelilingi oleh padang rumput, pohon-pohon kayu, air, dan tanaman padi.

(Sewaktu kota itu akan dibangun, tempat itu ditandai dengan cahaya obor dan puntung-puntung berapi, demikianlah asal nama kota itu: Ukkaṭṭha.)

(Mengenai Brahmana Pokkharasāti: pada masa Buddha Kassapa, ia adalah seorang brahmana yang menguasai tiga Veda. Setelah memberikan persembahan dan mendengarkan Dhamma, ia terlahir kembali di alam dewa.

Ketika ia jatuh dari alam dewa dan terlahir kembali di alam manusia, ia terlahir dari kelembaban di dalam bunga teratai paduma di dalam danau besar di dekat Himavanta. Seorang petapa setelah membangun pertapaan di dekat danau itu menetap di sana. Sewaktu berdiri di dekat danau ia melihat bunga teratai besar dan berpikir, "Kuncup bunga teratai ini jauh lebih besar daripada bunga teratai lainnya. Saat mekar, aku akan memetiknya."

(Kuncup itu tidak mekar bahkan setelah seminggu, si petapa menjadi tidak sabar dan turun ke dalam air, ia memetik kuncup itu. Begitu kuncup itu patah dari tangkainya, kuncup itu membuka. Dan dengan terkejut, di dalam bunga itu si petapa menemukan sosok bayi mungil, putih keperakan, dan seluruh tubuhnya diselimuti serbuk sari bagaikan patung perak yang bertaburkan debu emas.)

(Si petapa berpikir, "Anak ini akan menjadi orang besar. Aku akan membesarkannya mulai saat ini." Ia membawa anak itu ke pertapaannya, mengasuhnya dan saat anak itu menginjak usia tujuh tahun, ia mulai mengajarkan tiga Veda. Anak itu berkembang menjadi seorang brahmana guru yang sangat terkenal yang menguasai tiga Veda. Suatu hari si brahmana guru memperlihatkan pengetahuannya kepada Raja Kosala. Karena raja menghargai pengetahuannya, raja menyerahkan posisi walikota untuk Kota Ukkatthā. Ia dikenal sebagai Pokkharasāti karena ia dikandung di dalam bunga teratai.)

(Tubuh brahmana itu berwarna putih bagaikan bunga teratai dan megah bagaikan tiang perak di gerbang kota surgawi. Kepalanya berwarna biru kegelapan bagaikan batu safir. Janggutnya bagaikan garis yang membentang di permukaan bulan. Matanya bagaikan bunga teratai biru dan hidungnya bersih dan bundar bagaikan tabung perak. Telapak tangan, telapak kaki, dan bibirnya terpoles dengan sempurna. Tubuh brahmana itu sangat indah. Ia pantas menjadi raja di tempat di mana tidak ada penguasa. Demikianlah kemegahan tubuh brahmana itu. Karena mirip dengan bunga teratai putih, ia dipanggil dengan nama Pokkharasāti. (Dari Komentar).

Bagaikan Brahmana Verañjā yang telah dikisahkan sebelumnya, Pokkharasāti juga mendengar tentang sikap Buddha. Ia memiliki seorang murid bernama Ambaṭṭha, seorang brahmana muda yang juga menguasai tiga Veda dan berbagai kitab-kitab suci yang harus dikuasai oleh brahmana. Sang guru sendiri sangat memuji dan menganggap tinggi dirinya sebagai teman yang sederajat.

Pokkharasāti memberitahu muridnya Ambaṭṭha mengenai laporan tentang kemuliaan Buddha dan berkata, "Anakku Ambaṭṭha, pergilah temui Bhikkhu Gotama dan selidiki apakah berita yang tersebar itu benar atau tidak, apakah kemasyhuran-Nya itu benar atau tidak. Tiga puluh dua tanda-tanda manusia luar biasa jelas tercantum dalam Veda kita. Bagi orang yang memiliki tanda-tanda ini, hanya ada dua kemungkinan: jika ia menjalani kehidupan duniawi, ia akan menjadi raja dunia, penguasa empat benua; jika ia

menjalani kehidupan pertapaan, ia akan menjadi seorang Buddha. Anakku Ambaṭṭha, aku telah mengajarkan Veda kepadamu dan engkau telah memelajarinya dariku.”

(Sebagai seorang brahmana yang cerdas, Pokkharasāti berpikir, “Di dunia ini banyak orang seperti Purāṇa Kassapa dan lain-lainnya yang mengaku telah menjadi Buddha, jadi tidaklah bijaksana bagiku untuk bergaul dengan seorang guru hanya berdasarkan kepercayaan takhayul. Dan juga, sulit untuk melepaskan diri dari pergaulan dengan orang-orang tertentu jika sudah terlanjur berhubungan dengan orang-orang itu. Di samping itu, perbuatan itu akan merugikan kesejahteraan seseorang, jadi lebih baik aku mengirim muridku dan menyelidiki apakah Bhikkhu Gotama adalah seorang Buddha sebelum aku sendiri pergi menjumpai-Nya.” Demikianlah maka Pokkharasāti mengirim muridnya, Ambaṭṭha.)

Kemudian setelah memberi hormat kepada gurunya, Ambaṭṭha berkata, “Baiklah, Guru,” kemudian ia pergi ke Hutan Icchanaṅgala bersama beberapa pemuda dengan mengendarai kereta gurunya yang ditarik oleh seekor keledai. Ia pergi sejauh yang dapat dicapai oleh kereta itu, kemudian turun dari kereta di dekat gerbang dan berjalan kaki masuk ke vihāra. (Saat itu hari telah sore.)

Pada waktu itu beberapa bhikkhu yang sedang bermeditasi, berjalan mondar-mandir di tanah terbuka. Ambaṭṭha mendatangi para bhikkhu itu dan berkata, “Teman-teman, di manakah Bhikkhu Gotama berada sekarang? Kami datang ke sini untuk menemui Bhikkhu Gotama.”

Kemudian para bhikkhu itu berpikir:

“Pemuda Ambaṭṭha ini berasal dari keluarga yang terkenal. Ia juga seorang murid yang terkenal dari Pokkharasāti. Bagi Buddha, tidaklah menyusahkan untuk berbincang-bincang dengan seorang putra dari keluarga yang baik.” Maka mereka berkata kepada Ambaṭṭha:

“Datangilah pondok yang pintunya tertutup itu dengan tenang.

Masuklah ke halamannya dan setelah berdehem, ketuklah pintunya. Buddha akan membukakan pintunya untukmu."

Kemudian Ambaṭṭha pergi dan mengetuk pintu sesuai instruksi para bhikkhu. Buddha membuka pintunya. Ambaṭṭha masuk ke dalam pondok diikuti dengan para pemuda lainnya. Mereka saling bertukar sapa dengan Buddha kemudian duduk di tempat yang semestinya.

(Catatan: Buddha tidak bangun dan membuka pintu. Tetapi, Beliau hanya merentangkan tangan-Nya dan bertekad agar pintu itu membuka. Kemudian pintu itu terbuka secara otomatis seolah-olah berkata, "Yang Mulia! Engkau yang telah memberikan persembahan dalam banyak crore kappa menyebabkan raja kamma tidak mengizinkan Engkau membuka pintu dengan tangan-Mu." Pintu yang terbuka secara otomatis sesuai tekad Buddha disebutkan dalam bahasa Pāḷi sebagai "vivari bhagavā dvāraṁ" yang diterjemahkan bebas sebagai "Buddha membuka pintu".

Sikap Ambaṭṭha

Pemuda Ambaṭṭha tidak terkesan dengan kemegahan tubuh Buddha. Sambil membungkuk mengancam, ia melepaskan pakaian yang terikat di bagian dadanya dan membiarkannya tergantung di leher. Sambil memegang tepi jubahnya di bagian pinggang dengan satu tangan, ia pergi ke koridor dan kadang-kadang berjalan, kadang-kadang berdiri, kadang-kadang memperlihatkan lengannya, kadang-kadang memperlihatkan dadanya, kadang-kadang memperlihatkan punggungnya, dan kadang-kadang memperlihatkan tampang mengejek dan meringis, dan berkata:

"O Gotama! Apakah Engkau baik-baik saja? Apakah Engkau memperoleh makanan tanpa kesulitan? Jelas terlihat bahwa Engkau tidak kesulitan memperoleh makanan. Tentu saja, penampilan fisik-Mu tegap dan mengesankan. Ke mana pun Engkau pergi, orang-orang akan menghormati-Mu sebagai seorang bhikkhu yang berasal dari keluarga kerajaan atau sebagai seorang Buddha dan mereka akan memberikan makanan-makanan pilihan yang bergizi.

Teman-teman, lihatlah tempat tinggal Gotama ini! Bagaikan sebuah aula yang mewah. Terlihat seperti istana surgawi. Lihatlah bantal dan tempat tidur-Nya! Sebagai seorang yang menetap di tempat yang begini baik, bagaimana mungkin akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan pertapaan!"

Demikianlah Ambaṭṭha mengucapkan kata-kata ejekan yang menyakitkan dan terasa pahit bagi orang-orang biasa.

Kemudian Buddha berpikir, "Pemuda Ambaṭṭha ini menghabiskan tenaganya dengan sia-sia bagaikan seorang yang merentangkan tangannya untuk meraih alam brahmā yang tertinggi (Bhavagga) atau bagaikan seorang yang merentangkan kakinya untuk berjalan di Neraka Āvici atau bagaikan seorang yang ingin berenang menyeberangi lautan luas atau bagaikan seorang yang ingin mendaki Gunung Meru. Sekarang Aku akan berbicara dengannya." Dengan pikiran demikian Buddha berkata kepada Ambaṭṭha, "Engkau berbicara kepada-Ku dengan cara yang sangat menyakitkan. Dan tidak dapat diterima oleh orang-orang baik. Apakah engkau berbicara dengan cara yang sama kepada brahmana gurumu dan guru-guru lainnya?"

"Tidak, Gotama, aku tidak berbicara dengan cara yang sama kepada mereka. Ketika seorang brahmana ingin berbicara kepada seorang guru yang sedang berjalan, ia akan berbicara sambil berjalan. Jika ia ingin berbicara kepada guru yang sedang berdiri, ia akan berbicara sambil berdiri. Jika ia ingin berbicara kepada guru yang sedang duduk, ia akan berbicara sambil duduk, jika ia ingin berbicara kepada guru yang sedang berbaring, ia akan berbicara sambil berbaring."

Para Bhikkhu Dicela Sebagai Berkasta Rendah untuk Pertama Kalinya

(Seorang brahmana biasanya berbicara kepada gurunya hanya saat berjalan, berdiri dan duduk. Tetapi Ambaṭṭha dengan sombong menyebutkan tentang posisi berbaring.) maka Buddha berkata, "Ambaṭṭha, seorang murid yang sedang berjalan boleh berbicara

kepada seorang guru brahmana yang sedang berjalan, seorang murid yang sedang berdiri boleh berbicara kepada seorang guru brahmana yang sedang berdiri, seorang murid yang sedang duduk boleh berbicara kepada seorang guru brahmana yang sedang duduk. Tetapi engkau berbicara sambil berbaring kepada gurumu yang juga sedang berbaring (kalau begitu engkau seperti seekor sapi). Apakah gurumu seekor sapi dan engkau juga seekor sapi?"

Kemudian Ambaṭṭha menjadi marah dan berkata "O Gotama! Yang berkasta gelap dan rendah, para bhikkhu yang berkepala gundul dan bau yang terlahir dari telapak kaki brahmā, aku berbicara dengan cara yang sama seperti aku berbicara kepada-Mu sekarang." Demikianlah ia menghina Buddha dengan kata-kata kasta rendah untuk pertama kalinya.

(Menurut Ambaṭṭha, para brahmana terlahir dari mulut brahmā, para pangeran dari dada, para pedagang dari pusar, para pekerja dari lutut, dan para bhikkhu dari telapak kaki, dengan keyakinan itu Ambaṭṭha menilai para bhikkhu sebagai orang-orang yang berkasta paling rendah dan walaupun ia tidak menyebutkan secara langsung dalam kata-katanya, namun jelas kata-kata itu ditujukan kepada Buddha.)

Kemudian Buddha berpikir, "Pemuda Ambaṭṭha ini datang ke sini, dan berbicara hanya mengandalkan kesombongan yang mendukung pernyataannya. Bagaikan seorang yang memegang leher seekor ular berbisa atau yang memegang api atau seseorang yang memegang belalai gajah yang sedang berahi, ia tidak mengetahui kapasitasnya. Aku akan memberitahunya." Kemudian Buddha berkata:

"Ambaṭṭha, engkau datang untuk tujuan tertentu. Engkau harus ingat akan tujuanmu datang ke sini. (1) Oh! Belum memiliki kecerdasan, engkau menganggap dirimu cukup cerdas. Caramu berbicara kepada-Ku menunjukkan bahwa engkau tidak cukup cerdas." (2) (Di sini pernyataan pertama berarti "Gurumu mengirimmu ke sini bukan untuk menghina-Ku tetapi untuk suatu tujuan. Sekarang lakukanlah tugas yang diberikan kepadamu." Setelah mengingatkan Ambaṭṭha mengenai sopan santun yang harus

dipatuhi oleh pengunjung, Buddha mengucapkan pernyataan kedua untuk mencelanya.)

Marah dengan pernyataan Buddha yang menyebutnya kurang cerdas, Ambaṭṭha memutuskan untuk mencela Buddha di depan teman-temannya. Ia berkata:

"Gotama! Para pangeran Sakya yang berkasta rendah adalah orang yang angkuh, kasar, berhati kerdil, banyak bicara dan jika mereka tidak menghormati, menghargai, atau membungkuk kepada para brahmana, hal itu sangatlah tidak pantas." Demikianlah Ambaṭṭha menghina para pangeran Sakya, menggunakan kata "berkasta rendah" untuk pertama kalinya.

Para Bhikkhu Dicela Sebagai Berkasta Rendah untuk Kedua Kalinya

Kemudian Buddha bertanya kepada Ambaṭṭha, kesalahan apa yang telah diperbuat oleh para pangeran Sakya terhadapnya. Ambaṭṭha menjawab "Gotama, suatu kali aku pergi ke Kota Kapilavatthu untuk melakukan suatu urusan untuk guruku Pokkharasāti. Aku mengunjungi aula pertemuan para pangeran Sakya. Mereka saling menggelitik, tertawa ramai dan bermain-main sambil duduk di atas panggung di dalam aula. Mereka sepertinya menertawakan aku. Tidak seorang pun yang mengundangku duduk, Gotama! Tidak menghormati, menghargai atau membungkuk kepada para brahmana seperti yang dilakukan oleh para pangeran Sakya yang berkasta rendah adalah sangat tidak pantas." Demikianlah Ambaṭṭha merendahkan para pangeran Sakya untuk kedua kalinya dengan kata "berkasta rendah".

(Para pangeran Sakya mencurigai Ambaṭṭha karena mereka mengetahui garis keturunannya. Ia datang dengan penuh kesombongan, dengan dada membusung dan satu tangannya memegang tepi pakaiannya di bagian pinggang yang tergantung hingga ke kakinya. Mereka saling menggelitik, tertawa dan bermain-main dengan ramai sambil berkata, "Lihatlah saudara-saudara! Itu Ambaṭṭha datang, keturunan budak kita, Kaṇhāyana." Ambaṭṭha

juga mengetahui leluhurnya dan oleh karena itu ia menganggap para pangeran itu menertawainya.)

Para Bhikkhu Dicela Sebagai Berkasta Rendah untuk Ketiga Kalinya

Kemudian Buddha berkata, "Ambaṭṭha, bahkan seekor burung pipit boleh berkicau sesukanya di dalam sarangnya. Kapilavatthu adalah kota para pangeran Sakya. Engkau tidak seharusnya dendam hanya karena persoalan sepele begitu."

Ketika Buddha menyebutkan perumpamaan burung pipit itu. Ambaṭṭha berpikir bahwa Buddha telah terbebas dari kesombongan karena Ia menghubungkan sanak saudara-Nya dengan burung pipit dan para brahmana dengan haṁsa, burung bangau dan burung merak. Maka Ambaṭṭha melanjutkan dengan berkata, "Teman Gotama, ada empat kelompok orang, yaitu, para raja, para brahmana, para pedagang, dan para pekerja. Dari empat kelompok ini, para raja, pedagang, dan pekerja sebenarnya adalah pelayan para brahmana. Maka, O teman Gotama, tidak menghormati, menghargai atau membungkuk kepada para brahmana seperti yang dilakukan oleh para pangeran Sakya yang berkasta rendah adalah sangat tidak pantas."

Demikianlah Ambaṭṭha merendahkan para pangeran Sakya untuk ketiga kalinya dengan kata "berkasta rendah".

Bukti Kelahiran Rendah Ambaṭṭha

Karena Ambaṭṭha terus-menerus mencela para pangeran Sakya sebagai orang-orang yang berkasta rendah, Buddha memutuskan untuk mempertanyakan sukunya. Buddha berkata, "Ambaṭṭha, dari suku apakah engkau?" Ambaṭṭha, berteriak tiga kali, "Gotama, aku berasal dari suku Kaṇha"

(Ambaṭṭha mengetahui sedikit mengenai noda suku Kaṇha. Ia tidak mengetahui kehidupan lampau Kaṇha. Karena ketidak-tahuannya, ia berpikir Buddha juga tidak mengetahuinya dan ia berteriak

demikian karena keangkuhannya.)

Kemudian Buddha menjelaskan kepada Ambaṭṭha mengenai silsilah para pangeran Sakya dan asal mula suku Kaṇha.

"Ambaṭṭha, jika engkau menelusuri garis silsilah, engkau akan menemukan bahwa para pangeran Sakya adalah putra raja-raja dan engkau adalah putra budak-budak perempuan mereka."

"Ambaṭṭha, para pangeran Sakya menganggap Raja Okkāka sebagai kakek mereka. Apa yang terjadi pada masa lampau adalah bahwa Raja Okkāka memiliki seorang ratu muda yang sangat ia cintai; sang ratu ingin menyerahkan kerajaannya kepada putranya, maka raja mengasingkan putra-putra tertuanya yang bernama Okkāmukha, Karakanda, Hatthinika, dan Sinisura. (Adik-adik perempuan mereka bernama, Piyā, Sappiyā, Ānanda, Vijitā, dan Vijitasenā, lima putri ini juga menyertai para pangeran atas izin raja.) Para pangeran buangan itu mendirikan sebuah kota di dalam hutan jati di dekat danau di tepi Himavanta. Mereka menikahi adik-adik perempuan mereka untuk mempertahankan kemurnian keluarga mereka."

"Ambaṭṭha, Raja Okkāka bertanya kepada para menterinya di mana putra-putrinya menetap. Mereka melaporkan kepadanya bahwa para pangeran telah membangun sebuah kota di dalam hutan jati di dekat danau di tepi Himavanta dan bahwa mereka menikahi adik-adik perempuan mereka untuk mempertahankan kemurnian keluarga mereka."

"Ambaṭṭha! Raja Okkāka kemudian berseru, "Putra-putraku sangat terampil. Mereka sungguh terampil!" karena seruan itu, para pangeran itu dikenal sebagai Sakya (terampil). Raja Okkāka adalah asal mula para pangeran Sakya.

Asal Mula Suku Kaṇha

"Ambaṭṭha, Raja Okkāka memiliki seorang budak perempuan bernama Disā. Ia melahirkan seorang putra bernama Kaṇha. Segera setelah terlahir, Kaṇha berkata: 'O Ibu, bersihkan aku! Mandikan

aku! Bebaskan aku dari kotoran ini! Akulah yang akan melakukan sesuatu demi kebaikanmu.'"

"Ambaṭṭha, sekarang ini orang-orang menyebut raksasa dengan pisaca, demikian pula pada masa itu, orang-orang memberikan nama Kaṇha kepada para raksasa. Mereka membicarakan tentang putra si budak perempuan, "Anak itu berbicara segera setelah lahir. Jadi ia pasti Kaṇha (raksasa)." Anggota keluarga Kaṇha dikenal sebagai Kaṇhāyana setelah pembicaraan itu. Kaṇha adalah leluhur suku Kaṇha."

"Ambaṭṭha, jika engkau menelusuri mundur ke leluhurmu, engkau akan menemukan bahwa para pangeran Sakya adalah putra raja-raja sedangkan engkau hanyalah putra budak perempuan raja-raja itu."

Setelah Buddha berkata demikian, anak-anak muda yang datang bersama Ambaṭṭha berkata, "O Gotama! Jangan menghina Ambaṭṭha dengan kata-kata 'putra budak perempuan.' O Gotama! Jangan menghina Ambaṭṭha dengan kata-kata 'putra budak perempuan.' Ambaṭṭha adalah seorang yang terlahir baik, putra dari keluarga baik-baik, berpengetahuan luas, ahli dalam berbicara, dan bijaksana. Ia mampu menantang dan membantah Engkau sehubungan dengan kata-kata-Mu 'putra seorang budak perempuan.'"

(Seruan anak-anak muda ini bertujuan hanya agar mereka tidak dipersalahkan oleh guru mereka. Dalam pandangan mereka, Ambaṭṭha adalah murid terbaik guru mereka. Jika mereka tidak mendukungnya dalam berdebat dengan Buddha, ia akan memberikan laporan yang dapat menyebabkan guru mereka marah kepada mereka. Maka dengan pikiran demikian, mereka mendukung Ambaṭṭha agar tidak dihina. Padahal diam-diam, mereka memang menginginkan Ambaṭṭha dihina, karena kesombongannya. Sebenarnya mereka membencinya.)

Kemudian Buddha berpikir, "Jika anak-anak muda ini, tetap duduk di sini dan berteriak-teriak, Aku tidak akan dapat menyelesaikan perkataan-Ku. Aku akan membungkam mereka dan hanya berbicara

kepada Ambaṭṭha." Kemudian Buddha berkata kepada mereka:

"Anak-anak muda! Jika kalian percaya bahwa karena Ambaṭṭha berasal dari kelahiran rendah, bukan dari keluarga baik-baik, tidak berbicara dengan sopan dan tidak bijaksana, ia tidak layak membantah Bhikkhu Gotama, maka biarkanlah ia bicara sendiri. Tetapi jika kalian berpikir bahwa Ambaṭṭha berkelahiran tinggi, berasal dari keluarga baik-baik, sopan dalam berbicara dan bijaksana dan layak berdebat dengan-Ku mengenai persoalan ini, maka kalian tenanglah. Biarkan Ambaṭṭha sendiri yang berdebat dengan-Ku."

Kemudian anak-anak muda itu berpikir, "Ambaṭṭha (tidak berani mengangkat kepalanya lagi) saat ia dikatakan sebagai putra seorang budak perempuan. Persoalan kelahiran ini sangat misterius. Jika Bhikkhu Gotama memberitahukan orang lain bahwa ia (orang lain) adalah seorang budak, siapakah yang mampu membantah Bhikkhu Gotama? Biarlah Ambaṭṭha yang menyelesaikan persoalannya sendiri." Maka untuk mencuci tangan dan membebankan tanggung jawab kepada Ambaṭṭha, mereka berkata kepada Buddha dengan nada mengelak:

"Teman Gotama! Ambaṭṭha berkelahiran tinggi, berasal dari keluarga baik-baik, sopan dalam berbicara dan bijaksana dan layak berdebat dengan-Mu mengenai kata-kata "putra seorang budak perempuan," kami akan diam. Biarlah Ambaṭṭha sendiri yang membantah Engkau."

Buddha kemudian bertanya kepada Ambaṭṭha:

"Ambaṭṭha, Aku akan mengajukan pertanyaan yang wajar kepadamu. Engkau harus menjawabnya meskipun engkau tidak ingin. Jika engkau tidak menjawabnya atau berusaha mengelak atau berdiam diri atau pergi, maka kepalamu akan pecah menjadi tujuh keping di tempat itu juga."

"Ambaṭṭha, bagaimana menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan? Apa yang telah engkau dengar dari guru brahmana tua dan pendahulu mereka (mengenai hal ini)? Bagaimanakah asal mula

suku Kaṇha? Siapakah nenek moyang suku Kaṇha?”

Ditanya demikian oleh Buddha, Ambaṭṭha tetap berdiam diri. (Karena ia berpikir: ”Bhikkhu Gotama ingin agar aku mengakui bahwa aku adalah putra seorang budak perempuan. Jika aku melakukan hal itu, aku tentu saja adalah seorang budak. Jika Bhikkhu Gotama bertanya kepadaku untuk kedua kali dan ketiga kalinya dan aku menolak untuk menjawab, Ia tidak dapat berkata apa-apa dan aku akan pergi.”)

Untuk kedua kalinya Buddha bertanya kepadanya, “Ambaṭṭha, bagaimana menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan? Apa yang telah engkau dengar dari guru brahmana tua dan pendahulu mereka (mengenai hal ini)? Bagaimanakah asal mula suku Kaṇha? Siapakah nenek moyang mereka?” Namun Ambaṭṭha masih diam.

Kemudian Buddha berkata:

“Ambaṭṭha, sekarang bukan saatnya bagimu untuk diam. Jika seseorang menolak menjawab pertanyaan wajar yang diajukan tiga kali oleh Buddha, maka kepalanya akan pecah menjadi tujuh keping di tempat itu juga.”

Saat itu Sakka (raja para dewa) datang dan berdiri di atas Ambaṭṭha dalam wujud raksasa yang memegang pentung besi panas menyala dan mengancam akan memecahkan kepala Ambaṭṭha menjadi tujuh keping di tempat itu jika ia menolak menjawab pertanyaan yang diajukan tiga kali oleh Buddha. Sakka dalam wujud raksasa hanya terlihat oleh Buddha dan Ambaṭṭha.

Mengapa Sakka datang? (Jawabannya adalah) ia datang agar Ambaṭṭha melepaskan pandangan salahnya (atau) pada bagian terdahulu, ketika Brahmā Sahampati memohon kepada Buddha, Sakka yang menyertai brahmā itu berkata, “Yang Mulia, Engkau membabarkan Dhamma, kami akan membuat agar orang-orang yang tidak mau mematuhi-Mu dan menantang-Mu menjadi mematuhi-Mu. Engkau adalah penguasa Dhamma dan kami

adalah pengawalnya." Memenuhi janjinya, Sakka datang untuk menakuti Ambaṭṭha dan memaksanya untuk menjawab pertanyaan Buddha.

("Sehubungan dengan pernyataan "Sakka dalam wujud raksasa hanya terlihat oleh Buddha dan Ambaṭṭha," dapat dijelaskan bahwa jika ia terlihat oleh banyak orang, orang-orang lain yang melihat Sakka akan berkesan buruk terhadap Buddha. Mereka akan menuduh bahwa Buddha menciptakan raksasa untuk mengancam Ambaṭṭha karena Ambaṭṭha tidak menerima ajaran-Nya dan si brahmana muda itu terpaksa berbicara di bawah tekanan.)

Saat ia melihat raksasa itu, tubuh Ambaṭṭha banjir oleh keringat. Ia merasa perutnya bergerak naik dan turun menimbulkan bunyi. Ia menatap teman-temannya tetapi tidak melihat tanda-tanda bahwa mereka ketakutan. Ia berpikir, "Hanya aku yang diancam oleh raksasa ini. Jika aku memberitahu mereka tentang raksasa ini, mereka akan berkata, 'Engkau sendiri yang melihat raksasa itu, engkau tidak melihat raksasa itu sebelumnya. Engkau melihatnya setelah engkau membantah Bhikkhu Gotama'; sekarang tidak ada lagi tempat berlindung bagiku selain Bhikkhu Gotama." Demikianlah dengan ketakutan, ia mendekati Buddha, duduk di tempat yang lebih rendah dan berkata:

"Apakah yang Teman Gotama katakan? Mohon Teman Gotama mengatakannya sekali lagi."

Kemudian Buddha bertanya untuk terakhir kalinya,

"Ambaṭṭha, bagaimana menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan? Apa yang telah engkau dengar dari guru brahmana tua dan pendahulu mereka (mengenai hal ini)? Bagaimanakah asal mula suku Kaṇha? Siapakah nenek moyang mereka?"

Kemudian Ambaṭṭha mengakui:

"Teman Gotama! Aku telah mendengar tentang apa yang Engkau katakan dari guru brahmana tua dan pendahulu mereka, suku

Kaṇha berasal dari Kaṇha, putra seorang budak perempuan. Kaṇha adalah nenek moyang mereka."

Leluhur Ambaṭṭha

Pengakuan Ambaṭṭha menyebabkan kegemparan di antara teman-temannya. Mereka berseru, "Teman-teman, dikatakan bahwa Ambaṭṭha berkelahiran rendah, bukan berasal dari keluarga baik-baik, dan ia adalah putra dari budak perempuan para pangeran Sakya. Para pangeran Sakya dikatakan adalah putra majikan Ambaṭṭha. Kita telah keliru menilai Bhikkhu Gotama dan menyalahkan-Nya padahal Ia adalah seorang yang selalu mengatakan kebenaran (Dhammavadī)."

Kemudian Buddha berpikir, "Anak-anak muda ini mempermalukan Ambaṭṭha dengan menyebutnya 'putra dari seorang budak perempuan'. Aku akan membebaskan Ambaṭṭha dari hinaan itu."

Maka Beliau berkata:

"Anak muda! Jangan menghina Ambaṭṭha dengan kata-kata "Putra seorang budak perempuan!" Kaṇha adalah seorang petapa sakti. Ia pergi ke wilayah selatan dari Sungai Gaṅga dan setelah memelajari mantra suci, ia mendatangi Raja Okkāka dan memohon Putri Maddarūpī agar menjadi istrinya."

Raja Okkāka berkata: Hei! Petapa Kaṇha ini adalah putra budak perempuanku dan ia berani meminta putriku. Orang seperti apakah dia ini? Karena marah ia mengambil busurnya tetapi tidak mampu menembakkan anak panah bahkan tidak mampu menariknya.

Kemudian para menteri mendekati petapa itu dan memohon kepadanya untuk menyelamatkan raja. Kaṇha berkata bahwa raja akan selamat tetapi ia khawatir jika raja menjatuhkan anak panah, bumi seluruh kerajaan akan hancur.

(Petapa Kaṇha pergi ke bagian selatan Sungai Gaṅga sebagai orang awam dan sewaktu melayani petapa brahmana, dari petapa itu

ia memelajari mantra untuk menahan anak panah. Kemudian ia mengenakan jubah petapa, dan menjumpai Raja Okkāka, ia meminta putri sang raja dan ketika raja yang marah itu mengambil busur untuk membunuhnya, ia menahan anak panah itu dengan mantranya. Mantra itu hanya mampu menahan anak panah. Pernyataan Kaṇha mengenai hancurnya bumi hanyalah ancaman kosong, bohong belaka. Demikian pula ancaman-ancaman lainnya.)

Para menteri kembali memohon agar ia menyelamatkan raja dan negeri itu. Ia berkata bahwa raja dan negeri itu akan selamat, tetapi ia berbohong dengan mengatakan bahwa jika raja menjatuhkan anak panah, tidak akan turun hujan selama tujuh tahun.

Kembali para menteri memohon agar ia menyelamatkan raja dan negeri itu serta menurunkan hujan. Ia berkata bahwa raja dan negerinya akan selamat dan hujan akan turun tetapi ia berkata bahwa jika anak panah itu diarahkan kepada putra tertua, ia akan selamat tanpa ketakutan. Kaṇha berkata demikian hanya setelah sang raja berjanji akan menyerahkan putrinya.)

"Anak-anak muda, para menteri kemudian melaporkan hal itu kepada Raja Okkāka. Sang raja membidikkan anak panahnya kepada putra tertua dan pangeran itu selamat tanpa ketakutan. Diancam oleh mantra senjata, Raja Okkāka menjadi ketakutan; dan (setelah menyiram kepala Kaṇha untuk membebaskannya dari perbudakan) ia menyerahkan putrinya, Maddarūpī."

"Anak-anak muda, jangan menghina Ambaṭṭha dengan kata-kata, 'putra seorang budak perempuan'. Kaṇha adalah seorang petapa sakti."

Buddha menceritakan riwayat Kaṇha, mengatakan bahwa Ambaṭṭha masih berhubungan dengan para pangeran Sakya (dari pihaknya) dan dengan demikian memulihkan si pemuda Ambaṭṭha; maka bagaikan seorang yang disiram air, Ambaṭṭha merasa lega karena kekhawatirannya (mengenai status sosialnya) telah tercuci. Ia menjadi sombong, berpikir bahwa Buddha telah menegaskan hubungannya dengan keluarga khattiya dari pihak ibunya.

Kemuliaan Khattiya

Ambaṭṭha menganggap dirinya sebagai anggota dari kasta penguasa, tidak menyadari bahwa ia bukanlah seorang pangeran sesungguhnya. Maka Buddha memutuskan untuk menjelaskan arti dari khattiya. Kemudian Beliau terlibat dalam pembicaraan berikut dengan pemuda itu.

“Ambaṭṭha, sekarang bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan? Seandainya di dunia ini ada seorang laki-laki yang berasal dari keluarga penguasa menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari keluarga brahmana. Dari pernikahan itu terlahir seorang putra. Apakah putra dari pasangan itu mendapat prioritas di antara para brahmana dalam hal tempat duduk dan air?”

Ketika Ambaṭṭha menjawab, “Ya Gotama, ia layak menerimanya.” Buddha bertanya lagi,

“Apakah para brahmana boleh melayani orang itu dalam sebuah upacara kematian, upacara pernikahan, upacara pengorbanan, dan pesta untuk menyambut tamu?”

Ketika Ambaṭṭha menjawab, “Ya Gotama, mereka boleh melayaninya.” Buddha bertanya lagi,

“Apakah para brahmana boleh mengajarkan Veda kepadanya atau tidak?”

Ketika Ambaṭṭha menjawab, “Ya Gotama, mereka boleh mengajarnya.” Buddha bertanya lagi,

“Apakah para brahmana melarang atau tidak melarang pernikahannya dengan perempuan brahmana?”

Ketika Ambaṭṭha menjawab, “Tidak Gotama, mereka tidak boleh melarangnya.” Buddha menutup perdebatan-Nya dengan bertanya,

"Apakah keluarga kerajaan boleh mengangkatnya menjadi seorang raja?"

"Tidak Gotama," jawab Ambaṭṭha dengan alasan "Mereka tidak boleh mengangkatnya karena ia bukan anggota keluarga khattiya."

(Pada bagian ini Ambaṭṭha menjawab bahwa putra seorang ayah khattiya dan ibu brahmana tidak boleh dijadikan raja karena kelahiran rendah dari pihak ibu, demikian pula putra seorang ayah brahmana dan ibu khattiya, karena kelahiran rendah dari pihak ayah. Buddha menegaskan hal ini dalam pembicaraan berikutnya dengan Ambaṭṭha.)

Buddha, "Ambaṭṭha, sekarang bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan? Seandainya di dunia ini ada seorang laki-laki yang berasal dari keluarga penguasa menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari keluarga brahmana dan seorang putra terlahir dari pernikahan itu. Apakah putra mereka mendapat prioritas di antara para brahmana dalam hal tempat duduk dan air?"

Ambaṭṭha: "Ya Gotama, ia layak menerimanya."

Buddha, "Apakah para brahmana boleh melayani orang itu dalam sebuah upacara kematian?"

Ambaṭṭha, "Ya Gotama, mereka boleh melayaninya."

Buddha, "Apakah para brahmana boleh mengajarkan Veda kepadanya atau tidak?"

Ambaṭṭha, "Ya Gotama, mereka boleh mengajarnya."

Buddha, "Apakah para brahmana melarang pernikahannya dengan perempuan brahmana?"

Ambaṭṭha, "Tidak Gotama, mereka tidak boleh melarangnya."

Buddha, “Apakah para khattiya boleh mengangkatnya menjadi seorang raja?”

Ambaṭṭha, “Tidak Gotama, mereka tidak boleh mengangkatnya karena ayahnya bukan seorang khattiya.”

Buddha, “Maka, Ambaṭṭha, jika engkau membandingkan seorang laki-laki dengan laki-laki lain atau seorang perempuan dengan perempuan lain, engkau akan mengetahui bahwa para khattiya lebih tinggi dan para brahmana lebih rendah.”

Berikut ini adalah percakapan yang berbeda antara Buddha dan Ambaṭṭha untuk menunjukkan keunggulan para khattiya dibandingkan para brahmana.

Buddha, “Ambaṭṭha! Bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan ini? Seandainya di dunia ini seorang brahmana dibuang dengan kepala dicukur dan debu ditebarkan di seluruh tubuhnya oleh suatu kota atau oleh para brahmana lainnya karena suatu pelanggaran. Apakah brahmana terbuang itu mendapat prioritas di antara para brahmana lainnya dalam hal tempat duduk dan air?”

Ambaṭṭha, “Tidak Gotama, ia tidak layak menerimanya.”

Buddha, “Apakah para brahmana boleh melayani brahmana (terbuang) itu dalam sebuah upacara kematian, upacara pernikahan, upacara pengorbanan, dan pesta untuk menyambut tamu?”

Ambaṭṭha, “Tidak Gotama, mereka tidak boleh malayaninya.”

Buddha, “Apakah para brahmana boleh mengajarkan Veda kepada brahmana (terbuang) itu?”

Ambaṭṭha, “Tidak Gotama, mereka tidak boleh mengajarnya.”

Buddha, “Apakah para brahmana melarang pernikahan brahmana

(terbuang) dengan perempuan brahmana?”

Ambaṭṭha, “Ya Gotama, mereka akan melarangnya,”

Buddha, “Ambaṭṭha! Bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan yang akan Kuajukan ini? Seandainya di dunia ini seorang khattiya mengusir seorang khattiya lainnya dengan kepala dicukur dan debu ditebarkan di seluruh tubuhnya karena suatu pelanggaran. Apakah orang terbuang itu mendapat prioritas di antara para brahmana lainnya dalam hal tempat duduk dan air?”

Ambaṭṭha: ”Ya Gotama, ia layak menerimanya.”

Buddha, “Apakah para brahmana boleh melayani khattiya (terbuang) itu dalam sebuah upacara kematian, upacara pernikahan, upacara pengorbanan, dan pesta untuk menyambut tamu?”

Ambaṭṭha, “Ya Gotama, mereka boleh malayaninya.”

Buddha, “Apakah para brahmana boleh mengajarkan Veda kepadanya atau tidak?”

Ambaṭṭha, “Ya Gotama, mereka boleh mengajarnya.”

Buddha, “Apakah para brahmana melarang pernikahannya dengan perempuan brahmana?”

Ambaṭṭha, “Tidak Gotama, mereka tidak boleh melarangnya.”

“Ambaṭṭha, khattiya boleh saja mengusir seorang Khattia lainnya dengan kepala dicukur dan debu ditebarkan dan dibuang dari kota dan kerajaan karena suatu pelanggaran, dan tindakan itu sungguh merupakan aib. Tetapi bahkan saat ia direndahkan demikian, seorang khattiya tetap lebih tinggi dan brahmana lebih rendah.”

“Ambaṭṭha, Brahmā Sanaṅkumara juga mengucapkan syair berikut:”

Khattiyo seṭṭho janetasmiṁ
ye gottappaṭisārino
vijjā-caraṇa sampanno
so seṭṭho deva-mānuse.

"Di antara orang-orang berdasarkan silsilah, para khattiya lebih dipuja dan lebih lebih tinggi. Di antara para dewa dan manusia, ia yang memiliki kebijaksanaan dan mempraktikkan kebijaksanaan itu lebih dipuja dan lebih tinggi."

"Ambaṭṭha, syair diucapkan dengan baik oleh Brahmā Sanaṅkumara. Bukan diucapkan dengan tidak baik, selaras dengan kesejahteraan, bukan tidak selaras dengan kesejahteraan. Aku menyetujuinya. Ambaṭṭha, Aku juga sama seperti Brahmā Sanaṅkumara, mengucapkan syair ini."

Khattiyo seṭṭho janetasmiṁ
ye gottappaṭisārino
vijjā-caraṇa sampanno
so seṭṭha devamānuse.

Vijjā dan Carana Dijelaskan

Terdapat kalimat "vijjā-caraṇa sampanno" dalam syair itu yang artinya "memiliki vijjā (pengetahuan) dan caraṇa (praktik)." Dalam pandangan Ambaṭṭha, vijjā merujuk kepada tiga Veda sedangkan caraṇa merujuk kepada lima latihan moral. Ambaṭṭha berpikir bahwa seseorang yang memiliki vijjā dan caraṇa adalah mulia dan tinggi, hanya kami para brahmana yang merupakan orang-orang yang mulia dan tinggi. Karena ingin mengetahui dua kualitas ini, ia bertanya, "O teman Gotama, apakah caraṇa dan apakah vijjā itu?"

Kemudian Buddha berkata, dengan niat untuk menonjolkan pengetahuan dan praktik, mengesampingkan tiga Veda dan lima latihan moral yang berhubungan dengan sistem kasta brahmana yang berlaku.

"Ambaṭṭha, untuk memiliki pengetahuan dan praktik yang mulia engkau tidak boleh mengucapkan kata-kata seperti 'engkau pantas bagiku' atau 'engkau tidak pantas bagiku', kata-kata yang berakar pada kemelekatan terhadap kelahiran, kemelekatan terhadap suku, dan kemelekatan terhadap keangkuhan."

"Ambaṭṭha, hanya dalam masyarakat dengan kebiasaan menikah yang melibatkan penyerahan dan penerimaan seorang putri, engkau boleh mengucapkan kata-kata yang berakar pada kemelekatan terhadap kelahiran, suku dan keangkuhan seperti 'engkau pantas bagiku' atau 'engkau tidak pantas bagiku'."

"Ambaṭṭha, mereka yang melekat pada kata-kata yang berakar pada kemelekatan terhadap kelahiran (jāti-vāda), kata-kata yang berakar pada kemelekatan terhadap suku (gotta-vāda), kata-kata yang berakar pada kemelekatan terhadap keangkuhan (māna-vāda) dan kata-kata yang berakar pada kemelekatan terhadap pernikahan yang melibatkan penyerahan dan penerimaan seorang putri adalah jauh dari pengetahuan dan praktik yang mulia."

"Ambaṭṭha, seseorang dapat menembus praktik mulia hanya jika ia mengatasi kemelekatan terhadap kelahiran, kemelekatan terhadap suku, kemelekatan terhadap keangkuhan, kemelekatan terhadap pernikahan yang melibatkan penyerahan dan penerimaan seorang putri."

Kemudian Ambaṭṭha berpikir, "Selama ini kami percaya bahwa kami memiliki pengetahuan dan praktik mulia. Tetapi bagaikan badai kencang yang menghancurkan panen, Bhikkhu Gotama mencerahkan kami tentang pengetahuan dan praktik. Bhikkhu Gotama memuji hanya pengetahuan dan praktik mulia ini yang tidak dapat kami capai. Kami harus mengetahui pengetahuan dan praktik yang dimaksudkan oleh Bhikkhu Gotama." Kemudian ia bertanya lagi kepada Buddha, "O teman Gotama, apakah caraṇa dan apakah vijjā?"

Kemudian seperti yang terdapat dalam Sāmañña-Phala Sutta, Buddha membabarkan khotbah tentang pengetahuan dan praktik

Mulia, setahap demi setahap, yang dimulai dari kemunculan Buddha dan diakhiri dengan pencapaian Kearahattaan. (pembaca dapat membaca ajaran ini dari terjemahan Sutta ini.)

Empat Penyebab Kehancuran

(Secara singkat) Kemudian Buddha menunjukkan kepada Ambaṭṭha, empat penyebab kehancuran pengetahuan dan praktik (atau Dhamma). Empat penyebab itu adalah:

(1) kehidupan seorang petapa yang, karena tidak mampu hidup dalam ajaran untuk mencapai pengetahuan dan praktik, memasuki hutan dan memiliki kebiasaan memakan buah-buahan yang jatuh, (2) kehidupan seorang petapa yang tidak mampu melatih, memasuki hutan dan memiliki kebiasaan memakan akar-akaran dan buah-buahan, (3) kehidupan seorang petapa yang tidak mampu melatih, membangun sebuah lumbung api di dekat kota atau desa dan memuja api, (4) kehidupan seorang petapa yang tidak mampu melatih, membangun sebuah aula dengan empat pintu masuk dari empat penjuru di persimpangan jalan, untuk mendapatkan uang dengan cara menyediakan air minum untuk orang-orang yang datang dari empat penjuru, dan sebagainya, Buddha menjelaskan empat jenis petapa ini hanyalah sekadar pelayan bagi bhikkhu yang memiliki pengetahuan dan praktik Buddha-Dhamma. Ambaṭṭha dan gurunya tidak memiliki pengetahuan dan praktik demikian. Maka mereka termasuk empat jenis bhikkhu dan petapa rendah itu, apalagi jika membicarakan tentang bhikkhu sejati yang memiliki dua kualitas tersebut. Buddha mendapatkan fakta-fakta ini dari Ambaṭṭha melalui tanya-jawab dan kemudian mengkritiknya untuk pertama kalinya.

"Ambaṭṭha, engkau dan gurumu tidak memiliki pengetahuan dan praktik. Engkau bahkan tidak memiliki bagian terkecil pun dari dua kualitas ini karena gaya hidupmu adalah penyebab hancurnya pengetahuan dan praktik demikian."

"Ambaṭṭha, gurumu Brahmana Pokkharasāti tidak memiliki bagian terkecil pun dari kualitas ini (oleh karena itu mengarah kepada

kehancuran) namun ia bertanya dengan nada merendahkan, “Orang seperti apakah mereka yang berkelahiran rendah ini, para bhikkhu yang berkepala gundul dan tidak berguna yang terlahir dari telapak kaki brahmā? Bagaimana mungkin para brahmana yang menguasai tiga Veda mau berdiskusi dengan mereka? Ambaṭṭha, engkau melihat cacat ini dalam diri gurumu, Brahmana Pokkharasāti.”

Kemudian Buddha menambahkan:

“Ambaṭṭha, gurumu Brahmana Pokkharasāti menikmati kemewahan yang diberikan oleh Raja Pasenadi Kosala. Tetapi sang raja tidak memberikan kesempatan kepada guru brahmana itu untuk menghadapnya. Jika ia berbicara dengan Brahmana Pokkharasāti, ia melakukannya dari balik tirai. Ambaṭṭha, mengapa sang raja tidak mengizinkan brahmana itu menghadapnya? Brahmana yang diangkat olehnya? (engkau pikirkanlah alasan dari tindakan ini.) Ambaṭṭha, engkau melihat cacat dalam diri gurumu, Brahmana Pokkharasāti.”

Ini adalah kritik kedua oleh Buddha.

(Sang brahmana mengetahui mantra untuk menipu seseorang yang berada di dekatnya (summukhā avaṭṭaṁ). Sewaktu sang raja sedang memakai perhiasan yang sangat mahal, ia berdiri di dekat raja dan melafalkan mantra tersebut, menyebutkan nama dari perhiasan yang akan diberikan oleh raja tanpa mampu mengatakan, “Aku tidak akan memberikannya.” Kemudian pada suatu hari besar, ia berkata, “Ambilkan perhiasan Mahāraha,” kemudian para pelayannya mengatakan bahwa ia telah memberikannya kepada Brahmana Pokkharasāti. Raja bertanya mengapa ia memberikannya dan para menteri menjawab bahwa brahmana itu menguasai mantra untuk menipu, dan ia telah mengelabui raja dan mengambil perhiasan Mahāraha itu.

(Para menteri lainnya yang merasa cemburu akan kedekatan hubungannya dengan raja berkata, “Raja, Brahmana Pokkharasāti menderita sejenis penyakit lepra. Jenis lepra ini dapat menular melalui kontak fisik. Oleh karena itu jangan merangkul atau

menyentuh brahmana itu seperti yang biasa engkau lakukan saat bertemu dengannya.” Sejak saat itu raja tidak mengizinkan brahmana itu menghadapnya.

Terlepas dari hilangnya haknya itu, Brahmana Pokkharasāti adalah seorang yang terpelajar dalam bidang hukum dan tata negara. Tidak mungkin ada yang salah jika sesuatu dilakukan setelah berkonsultasi dengannya. Oleh karena itu, raja duduk di balik tirai dan berkonsultasi dengan brahmana itu yang berada di luar tirai.

(Hal ini tidak diketahui oleh orang lain selain raja dan brahmana itu. Buddha mengungkapkan rahasia itu (bukan untuk menghina brahmana itu tetapi) karena Buddha menyadari bahwa pengungkapan itu tentu dapat meyakinkan orang lain akan Kemahatahuan-Nya.)

Kemudian Buddha bertanya kepada Ambaṭṭha dan membuatnya mengaku bahwa adalah mustahil bagi seorang rakyat biasa atau budaknya menjadi seorang raja atau seorang menteri hanya dengan duduk di suatu tempat di mana Raja Kosala berunding dengan para menteri serta para pangeran dan dengan mengulangi apa yang mereka katakan dalam rapat tersebut. Buddha menunjukkan bahwa adalah mustahil bagi Ambaṭṭha dan gurunya dapat menjadi petapa hanya dengan melafalkan dan mengajarkan Veda yang dilafalkan dan diajarkan oleh petapa-petapa lampau seperti Aṭṭhaka, Vāmaka, dan lain-lainnya.

Buddha bertanya lagi kepada Ambaṭṭha dan membuatnya mengakui bahwa tidak seperti Ambaṭṭha dan gurunya, Aṭṭhaka, Vāmaka dan lain-lainnya pada masa lampau tidak mengenakan pakaian bagus, memakan makanan lezat, berjalan bersama para perempuan, mengendarai kereta mewah, menjaga dengan baik istana mewah mereka dan menikmati kenikmatan indria. Dan sebagai penutup Buddha berkata:

“Ambaṭṭha, oleh karena itu engkau dan gurumu bukanlah para petapa. Ia yang meragukan Kebuddhaan-Ku boleh menghilangkan keraguannya dengan menanyai-Ku, Aku akan melenyapkan keraguannya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaannya.”

(Buddha berkata demikian karena Ambaṭṭha tidak mungkin mencapai Jalan dan Buahnya dalam kehidupannya saat itu. Waktu terus berjalan. Brahmana muda itu datang untuk memeriksa tanda-tanda utama yang dimiliki oleh Buddha. Ia telah lupa akan tujuan dari kunjungannya, oleh karena itu Buddha memutuskan untuk mengingatkannya secara tidak langsung.)

Tidak seorang pun dapat memeriksa tanda-tanda utama dari seorang Buddha yang sedang duduk atau berbaring. Pemeriksanaan hanya dapat dilakukan saat Beliau berdiri atau berjalan. Juga merupakan kebiasaan Buddha untuk berdiri dan berjalan ketika seseorang datang untuk memeriksa tanda-tanda utama-Nya itu. Karena alasan itu Buddha keluar dari vihāra dan berjalan. Ambaṭṭha mengikuti dari belakang.

Memperlihatkan Dua Tanda Besar

Berjalan di belakang Buddha, Ambaṭṭha mencari tiga puluh dua tanda-tanda besar seorang manusia luar biasa di tubuh Buddha dan dengan jelas melihat tiga puluh di antaranya. Tetapi ia tidak melihat dua tanda lainnya, yaitu, (1) organ kelamin yang terbungkus dan (2) lidah yang panjang, tipis, dan datar. Oleh karena itu, ia menjadi ragu, skeptis, dan bimbang.

Memahami hal ini, dengan kekuatan gaib-Nya Buddha menciptakan organ kelamin yang terbungkus untuk dilihat oleh pemuda Ambaṭṭha. Kemudian Buddha menjulurkan lidah-Nya melewati kedua telinga-Nya, kiri dan kanan (untuk memperlihatkan panjangnya), melewati kedua lubang hidung-Nya (untuk memperlihatkan lembutnya, dan menutupi seluruh kening-Nya (untuk memperlihatkan tipis dan datarnya.)

Kemudian Ambaṭṭha menyimpulkan bahwa Buddha benar-benar memiliki tanda-tanda itu dan meninggalkan Buddha dengan berkata, "Baiklah, Gotama, kami akan pergi sekarang. Kami mempunyai banyak urusan yang harus dikerjakan." Buddha berkata, "Ambaṭṭha, engkau boleh pergi jika engkau menginginkannya." Ambaṭṭha naik ke atas keretanya yang ditarik oleh keledai dan

meninggalkan tempat itu.

Pada waktu itu si guru Brahmana Pokkharasāti keluar dari Kota Ukkaṭṭha bersama banyak brahmana, ia menunggu Ambaṭṭha di kebunnya. Ambaṭṭha pergi ke kebun sejauh yang bisa dicapai oleh keretanya kemudian berhenti dan berjalan kaki. Kemudian setelah memberi hormat kepada gurunya, ia duduk di suatu tempat. Kemudian terjadi percakapan antara sang guru dan Ambaṭṭha.

Pokkharasāti, "Ambaṭṭha, apakah engkau berjumpa dengan Bhikkhu Gotama?"

Ambaṭṭha, "Ya, aku telah berjumpa dengan Bhikkhu Gotama."

Pokkharasāti, "Ambaṭṭha, apakah laporan mengenai reputasi Bhikkhu Gotama benar atau salah? Apakah reputasi Gotama memiliki dasar ataukah tidak?"

Ambaṭṭha, "Tuan, laporan mengenai reputasi Gotama adalah benar. Reputasi Gotama memiliki dasar. Sesungguhnya, Gotama benar-benar memiliki tiga puluh dua tanda-tanda besar seorang manusia luar biasa dan tanda-tanda itu seluruhnya asli."

Pokkharasāti, "Ambaṭṭha, apakah engkau berbicara dengan Bhikkhu Gotama mengenai sesuatu?"

Ambaṭṭha, "Ya tuan, aku berbicara kepada Bhikkhu Gotama mengenai sesuatu."

Pokkharasāti, "Ambaṭṭha, apakah yang engkau bicarakan dengan Bhikkhu Gotama?"

Ambatthā melaporkan kepada gurunya semua percakapannya dengan Buddha. Kemudian Guru Pokkharasāti berkata:

"Oh! Anak muda kita yang bijaksana dan cerdas sungguh luar biasa! Oh! Keahlianmu dalam Veda sungguh menakjubkan! Dengan pembantu sepertimu (seperti Ambaṭṭha), seseorang akan terlahir

kembali di empat alam rendah setelah kematiannya.”

Demikianlah ia memarahi Ambaṭṭha dan dengan marah ia menendang anak muda itu, membuatnya jatuh pingsan. Ia marah kepada Ambaṭṭha, tetapi mendadak muncul keinginan dalam dirinya untuk pergi menjumpai Buddha. (Ambaṭṭha yang sebelumnya selalu pergi bersama gurunya sebagai kusir, sejak saat itu terpaksa berjalan kaki di depan kereta.)

Pokkharasāti Mengunjungi Buddha

Brahmana Pokkharasāti dengan perasaan gelisah ingin pergi menjumpai Buddha tetapi para brahmana lainnya memberitahukan agar ia menunda kunjungannya hingga keesokan harinya karena sudah terlambat untuk melakukan kunjungan pada hari itu.

Kemudian setelah mempersiapkan makanan-makanan lezat, ia meletakkan makanan-makanan itu di dalam kereta, dengan memasang obor, ia keluar dari Kota Ukkaṭṭha menuju Hutan Icchanaṅgala. Ia mengendarai kereta itu sejauh mungkin, kemudian ia turun dari kereta dan mendatangi Buddha dengan berjalan kaki. Ia menyapa Buddha, saling bertukar sapa dan kemudian duduk di suatu tempat.

(Catatan, “meletakkan makanan di dalam kereta” adalah terjemahan dari kalimat Pāḷi: yāne āropetvā yang terdapat dalam Piṭaka Myanmar dan Sinhala. Penerjemah telah melakukan penelitian bahwa rumah yang dimaksud bukan berada di Kota Ukkaṭṭha, melainkan rumah Pokkharasāti di Desa Icchānaṅgala atau di tempat lain.)

Jika kalimat Pāḷi itu adalah “Yānaṁ abhiruhitvā,” itu artinya adalah ‘mengendarai kereta’, terjemahan yang lebih tepat untuk konteks ini, yang juga sesuai dengan kalimat Pāḷi: ārohanīyaṁ nāgaṁ abhiruhitvā okkāsu, dhāriya-mānāsu niyāsi. Dalam sāmāññaphala Sutta, Icchānaṅgala pasti terletak di Kota Ukkaṭṭha. Kata Pāḷi nivesana hanya merujuk pada rumah di Rājagahā dan kata parivesana digunakan pada sebuah rumah peristirahatan di Sunidhavessakāra.

Setelah duduk, terjadi percakapan berikut antara Brahmana Pokkharasāti dengan Buddha.

Pokkharasāti, “Gotama, apakah murid kami Ambaṭṭha datang ke tempat ini?”

Buddha, “Ya, Brahmana, muridmu Ambaṭṭha datang ke sini.”

Pokkharasāti, “Teman Gotama, apakah Engkau berbicara dengan Ambaṭṭha mengenai sesuatu?”

Buddha, “ Ya Brahmana, Aku berbicara dengan Ambaṭṭha mengenai sesuatu.”

Pokkharasāti, “Teman Gotama, apakah yang Engkau bicarakan dengan Ambaṭṭha?”

Kemudian Buddha menceritakan kepada Brahmana Pokkharasāti semua mengenai percakapan-Nya dengan Ambaṭṭha. Pokkharasāti meminta maaf kepada Buddha, dengan berkata, “Teman Gotama, Ambaṭṭha muda adalah seorang bodoh. Mohon maafkan dia.” Buddha berkata, “Brahmana, Aku mengharapkan kebahagiaan Ambaṭṭha,” demikianlah Beliau memaafkan anak muda itu.

Penyelidikan Pokkharasāti

Kemudian Brahmana Pokkharasāti mencari tiga puluh dua tanda-tanda besar seorang manusia luar biasa dalam diri Buddha. Ia melihat tiga puluh tanda-tanda seperti halnya Ambaṭṭha, tidak melihat dua tanda besar lainnya, yaitu, (1) organ kelamin yang terbungkus dan (2) lidah yang tipis dan panjang, ia ragu-ragu, skeptis, dan bimbang.

Buddha memahami hal ini sepenuhnya, maka Beliau dengan kekuatan gaib-Nya menciptakan organ kelamin yang terbungkus yang dapat terlihat oleh si brahmana. Kemudian Buddha menjulurkan lidah-Nya dan menyentuh kedua telinga-Nya kiri dan kanan (untuk

memperlihatkan panjangnya), melewati kedua lubang hidung-Nya (untuk memperlihatkan kelembutannya), dan menutupi seluruh kening-Nya (untuk memperlihatkan tipis dan datarnya.)

Kemudian Brahmana Pokkharasāti menjadi benar-benar yakin bahwa Buddha memiliki seluruh tiga puluh dua tanda-tanda besar seorang manusia luar biasa. Kemudian ia berkata:

"Sudilah Yang Mulia dan para bhikkhu menerima persembahan makanan di rumahku besok demi kesejahteraanku."

Buddha menerima undangan itu dengan berdiam diri.

Mengetahui bahwa Buddha menerima undangannya, Brahmana Pokkharasāti memberitahu Beliau bahwa makanan telah siap, dan saat itu sudah waktunya bagi Buddha untuk makan. Maka atas undangannya, Buddha datang ke rumah si brahmana disertai oleh para bhikkhu pada pagi hari dan duduk di tempat yang telah disediakan.

Kemudian Brahmana Pokkharasāti dan para murid-murid mudanya secara pribadi melayani Buddha dan para bhikkhu, memberikan makanan-makanan yang baik dan lezat. Kemudian si brahmana mengetahui bahwa Buddha telah selesai makan dan menggeser mangkuk-Nya, ia duduk di tempat yang semestinya.

Buddha memberikan kthobah Dhamma secara berurutan kepada Brahmana Pokkharasāti yang mengarahkannya menuju Jalan dan Buahnya, khotbah mengenai (1) kedermawanan, (2) moralitas, (3) pencapaian alam dewa, dan (4) jalan mulia menuju Jalan dan Buahnya, Nibbāna. Saat mendengarkan khotbah-khotbah ini, batin si brahmana menjadi stabil, lunak, bebas dari rintangan, gembira dan jernih, saat itu Buddha membabarkan Empat Kebenaran yang telah Beliau temukan (sāmukkaṁsika) dan akhirnya si brahmana mencapai Buah Sotāpatti.

Permohonan Pokkharasāti

Kemudian Brahmana Pokkharasāti yang telah menjadi seorang Sotāpanna Ariya, berkata kepada Guru.

"O Gotama Yang Mulia, ajaran-Mu sungguh indah, bagaikan membalikkan apa yang terbalik, bagaikan membuka apa yang tertutup, bagaikan seorang yang tersesat ditunjukkan arah yang benar, bagaikan sebuah obor yang dinyalakan di dalam kegelapan agar mereka yang memiliki mata dapat melihat berbagai benda, demikian pula Engkau, Yang Mulia Gotama, telah dengan jelas membabarkan Dhamma kepadaku dalam berbagai cara."

"O Gotama Yang Mulia, bersama dengan putraku, putriku, istri, pengikut, dan para anggota dewan aku menyatakan berlindung di dalam Gotama Yang Mulia, di dalam Dhamma, dan di dalam Saṁgha. Sejak hari ini, sudilah Yang Mulia Gotama menerimaku sebagai siswa awam di dalam Buddha, Dhamma, dan Saṁgha hingga akhir kehidupan ini."

"Saat Yang Mulia Gotama mengunjungi rumah umat-umat lainnya di Ukkaṭṭha, demikian pula semoga Engkau sudi mengunjungi rumahku. Anak-anak laki-laki dan perempuan di rumahku akan menghormati-Mu, mereka akan menyambut-Mu. Mereka akan menyediakan tempat duduk dan air untuk-Mu. Dan yang paling penting, mereka akan membangkitkan keyakinan. Reaksi dari anak-anak laki-laki dan perempuan ini atas kunjungan-Mu akan mendukung bagi kesejahteraan dan kemakmuran untuk jangka waktu yang lama."

Demikianlah setelah berlindung kepada Buddha, dan seterusnya, di tingkat duniawi, sang brahmana mengundang Buddha ke rumahnya. Brahmana Pokkharasāti berlindung kepada Buddha, dan seterusnya berbeda dengan para umat awam lainnya dalam hal (1) ia mengajak serta putra-putrinya, istri, pengikut, dan para anggota dewan; (2) dan di paragraf terakhir ia menyebutkan alasan dari komitmennya.

Dan pada akhirnya, Buddha memujinya dengan berkata, “Brahmana, engkau telah berkata benar” dan menerima undangannya.

42

Tinggi Badan Buddha Diukur Oleh Seorang Brahmana

Pada suatu ketika, seorang brahmana warga Rājagaha mendengar bahwa adalah mustahil mengukur tinggi badan Buddha Gotama. Maka, ketika Buddha datang ke Kota Rājagaha untuk mengumpulkan dāna makanan, ia membawa sebatang bambu sepanjang enam puluh lengan dan berdiri di luar pintu gerbang kota. Ketika Buddha mendekati pintu gerbang kota itu, ia mendatangi Beliau sambil membawa tiang itu. Tiang itu hanya mencapai lutut Buddha.

Hari berikutnya brahmana itu menyambung dua tiang yang masing-masing panjangnya enam puluh lengan dan membawanya ke dekat Buddha. Tiang bersambung itu tidak lebih tinggi dari pinggang Buddha. Buddha kemudian bertanya kepadanya apa yang sedang ia lakukan. Brahmana itu menjawab bahwa ia sedang mengukur tinggi badan Buddha. Kemudian Buddha berkata:

"Brahmana, meskipun engkau menyambung semua bambu yang terdapat di seluruh alam semesta ini, engkau tetap tidak dapat mengukur tinggi badan-Ku. Aku bukan mengembangkan Kesempurnaan selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa agar seseorang dapat mengukur tinggi badan-Ku. (Aku mengembangkan Kesempurnaan agar tak seorang pun dapat

mengukur tinggi badan-Ku.) Brahmana, seorang Buddha adalah satu pribadi yang tiada bandingnya dan tidak terukur.”

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Buddha melanjutkan dengan mengucapkan syair seperti yang terdapat dalam Dhammapada:

> Te tādise pūjayato
> nibbute akutobhaye
> na sakkā puññaṁ saṅkhātuṁ
> imettāmapi kenaci.

Jasa kebajikan yang diperoleh seseorang yang memberikan penghormatan dengan penuh saddhā kepada para Buddha, Pacceka Buddha, dan para Siswa Ariya, yang telah memadamkan panas kotoran, yang tidak memiliki apa pun yang menjadi sumber bagi kesedihan dan ketakutan, yang memiliki kebajikan yang mulia dan dapat dilihat, adalah tidak terhitung dibandingkan siapa pun di tiga alam manusia, dewa, dan brahmā yang mengatakan, “Kebajikan ini memberikan manfaat sebanyak ini, kebajikan ini memberikan keuntungan sebanyak ini.”

Pada akhir syair tersebut delapan puluh empat ribu makhluk menjadi Sotāpanna Ariya, berkesempatan menikmati kebahagiaan obat Nibbāna.

Kisah Raja Pukkusāti

(Dari Dhātu-vibbaṅga Sutta, Majjhima Nikāya)

Ketika Raja Bimbisāra memerintah Kota Rājagaha di Negeri Magadha di Wilayah Tengah (Majjhima-Desa), penguasa Kota Takkasilā di perbatasan Wilayah Tengah adalah Raja Pukkusāti.

Suatu hari para pedagang Takkasilā datang ke Rājagaha membawa barang-barang untuk dijual. Mereka membawa hadiah dan menghadap Raja Bimbisāra. Mereka mempersembahkan hadiah-hadiah dan berdiri memberi hormat kepada raja. Raja bertanya di mana mereka tinggal dan mereka menjawab bahwa mereka menetap

di Takkasilā.

Setelah bertanya-tanya lebih jauh mengenai situasi politik, kesejahteraan, dan mengenai kota mereka, raja menanyakan nama raja mereka. Ketika para pedagang itu menjawab bahwa raja mereka bernama Pukkusāti, ia bertanya apakah raja mereka itu melaksanakan sepuluh kewajiban raja. Mereka menjawab, "Tuanku, raja kami memenuhi sepuluh kewajiban. Ia memajukan kesejahteraan rakyat melalui hal-hal pendukung (saṅgaha-Dhamma) seperti sassa-medha, purisa-medha, sammāpāsa, dan vācapeyya. Ia bersikap seperti ayah bagi rakyat dan membahagiakan rakyatnya bagaikan orangtua yang menimang anaknya di pangkuannya."

(1) Sassa-medha: kebijaksanaan sehubungan dengan hasil panen. Mengumpulkan pajak tanah hanya sebesar sepersepuluh dari hasil panen.
(2) Purisa-medha: kebijaksanaan sehubungan dengan para petugas dan pasukan. Hadiah diberikan setiap setengah tahun.
(3) Sammāpāsa: mengambil hati rakyat miskin. Memberikan pinjaman uang, seribu atau dua ribu tanpa dikenakan bunga selama tiga tahun.
(4) Vācapeyya: kata-kata yang penuh kasih sayang. Menggunakan kata-kata seperti 'anak muda', 'paman', dan sebagainya dalam berbicara dengan orang-orang sesuai umur mereka.

Raja Bimbisāra masih menanyakan pertanyaan lain lagi, "Berapa umur raja kalian?" Para pedagang itu menjawab dan ternyata kedua raja itu kebetulan berumur sama.

Kemudian raja berkata kepada para pedagang itu, "Teman-teman, raja kalian adalah orang yang baik, ia sebaya denganku. Dapatkah kalian mengusahakan agar raja kalian menjadi temanku?" Ketika mereka memberikan jawaban positif, Raja Bimbisāra membebaskan para pedagang itu dari kewajiban pajak, menyediakan tempat tinggal serta makanan bagi mereka dan mengakhiri percakapan dengan meminta mereka untuk menghadapnya kembali sebelum mereka meninggalkan kota itu.

Sesuai instruksi raja, para pedagang itu menghadap Raja Bimbisāra pada malam sebelum keberangkatan mereka. Raja berkata, "Teman-teman, semoga perjalanan pulang kalian menyenangkan. Tanyakan kepada raja kalian mewakiliku mengenai kesehatannya dan katakan kepadanya bahwa aku ingin bersahabat dengannya."

"Baiklah," jawab para pedagang itu dan mereka pulang ke Takkasilā. Sesampainya di Takkasilā, mereka menyimpan barang-barang mereka, dan pergi menjumpai raja mereka setelah makan pagi. Raja bertanya, "Ke mana saja kalian?, aku tidak melihat kalian beberapa hari ini." Para pedagang itu melaporkan semuanya kepada raja mereka. Kemudian raja dengan gembira berkata, "Baik sekali! Karena kalian aku memiliki seorang sahabat dan sekutu di Wilayah Tengah."

Beberapa waktu kemudian, para pedagang Rājagaha pergi ke Takkasilā untuk berdagang. Mereka menghadap Raja Pukkusāti dengan membawa hadiah. Ketika raja mengetahui bahwa mereka datang dari Rājagaha, kota kerajaan temannya, ia berkata, "Kalian adalah tamu dari Rājagaha, kota kerajaan teman dan sekutuku, Raja Bimbisāra," para pedagang itu membenarkan.

Selanjutnya raja menanyakan tentang kesehatan temannya dan membuat pengumuman diiringi tabuhan genderang, "Sejak hari ini, semua pedagang yang datang dari kerajaan temanku Raja Bimbisāra, baik yang berjalan kaki maupun yang mengendarai kereta akan disediakan tempat tinggal dan makanan dari lumbung istana. Mereka akan dibebaskan dari pajak. Tidak ada yang boleh mengganggu mereka." Raja Bimbisāra juga melakukan hal yang sama di kotanya.

Dua Raja Itu Saling Bertukar Pesan

Kemudian Raja Bimbisāra mengirim pesan kepada Raja Pukkusāti yang berisi,

"Teman, batu mulia seperti batu delima, mutiara, dan lain-lain, biasanya dihasilkan oleh negeri-negeri perbatasan. Jika engkau

menemukan batu-batu mulia berharga yang menarik, mohon beritahukan kepadaku."

Raja Pukkusāti sebaliknya mengirim pesan belasan yang berisi,

"Teman, Wilayah Tengah adalah wilayah yang kaya. Jika muncul batu mulia berharga dari jenis yang lain, mohon beritahukan kepadaku."

Selama berhari-hari, berbulan-bulan dan bertahun-tahun, kedua raja itu menjalin persahabatan tanpa pernah bertemu muka.

Hadiah Raja Pukkusāti

Dalam masa kedua raja itu sepakat untuk saling berbagi berita mengenai harta terpendam mereka, suatu benda yang layak untuk dijadikan hadiah pertama kali muncul dari pihak Raja Pukkusāti. Raja itu mendapatkan delapan helai kain lima warna yang tidak ternilai. "Kain-kain ini berkualitas tinggi," pikir raja itu, "Aku akan mengirimkannya sebagai hadiah kepada temanku Raja Bimbisāra." Kemudian ia membuat delapan peti dari kayu cendana yang dihaluskan. Dalam masing-masing peti ia memasukkan sehelai kain dan dengan menggunakan getah pohon karet, ia membentuk peti-peti itu menjadi berbentuk bola. Masing-masing bola dibungkus dengan kain putih dan dimasukkan ke dalam kotak yang dibungkus lagi dengan kain lainnya dan disegel. "Serahkan ini kepada temanku Raja Bimbisāra," raja menyuruh para menterinya untuk mengirimkan kotak-kotak itu kepada temannya. Ia juga melampirkan sepucuk surat yang mengatakan, "Aku ingin agar temanku membuka kotak ini dan melihat hadiah ini bersama para menteri dan pejabat di tengah-tengah kota."

Para menteri itu pergi ke Rājagaha dan menyampaikan hadiah itu. Membaca pesan itu, Raja Bimbisāra memerintahkan agar semua menteri dan pejabatnya berkumpul. Di tengah-tengah kota, raja duduk di atas singgasana permata di bawah payung putih kerajaan. Kemudian ia membuka kain penutup dan membuka kotak itu. Ketika ia membuka paket itu dan melihat bola getah karet itu, ia

berpikir, "Oh, temanku Raja Pukkusāti mengirim dadu karet ini sebagai hadiah, ia pasti telah keliru menganggapku sebagai seorang penjudi, seorang pemain dadu." Dengan pikiran demikian, ia mengambil bola itu, menggelindingkannya di telapak tangannya, menebak beratnya dan mengetahui bahwa bola itu berisi gumpalan kain tipis.

Ketika raja melemparkan bola itu ke kaki singgasana, karet itu terlepas (dari lapisan-lapisannya). Ia membuka peti harum itu dengan kuku jari tangannya dan melihat kain berharga itu, ia segera memerintahkan agar tujuh peti lainnya dibuka juga. Mereka melihat dengan mata mereka sendiri bahwa semuanya berisikan kain yang tidak ternilai itu. Ketika kain itu dibentangkan dan diukur, mereka melihat warna-warni dan sentuhan yang indah, masing-masing berukuran panjang enam belas lengan dan lebar delapan lengan. Menyaksikan harta yang tidak ternilai itu, orang-orang bertepuk tangan dan melemparkan penutup kepala mereka. Mereka bergembira dan berkata, "Raja kita dan temannya Raja Pukkusāti belum pernah bertemu, namun raja itu mengirimkan hadiah yang tidak ternilai. Sangatlah tepat berteman dengan raja seperti itu."

Raja Bimbisāra menaksir nilai dari tiap-tiap helai kain itu dan mengetahui bahwa semuanya bernilai sangat tinggi. Ia mempersembahkan empat helai kepada Buddha dan menyimpan empat sisanya di dalam istananya.

Hadiah Balasan dari Raja Bimbisāra

Kemudian Raja Bimbisāra berpikir, "Sebuah hadiah balasan harus melebihi hadiah yang diterima. Temanku Raja Pukkusāti telah mengirimkan hadiah yang tidak ternilai kepadaku. Hadiah apakah yang harus kukirimkan kepadanya sebagai balasan?"

Akan muncul pertanyaan di sini, "Apakah tidak ada harta yang lebih baik daripada delapan helai kain itu di Rājagaha?" (Jawabannya adalah:) Sebenarnya bukan tidak ada. Raja Bimbisāra adalah seoang raja besar. Oleh karena itu, tidak mungkin tidak ada yang lebih baik dari delapan helai kain itu. Apalagi sejak saat ia mencapai

Sotāpanna, semua permata duniawi tidak lagi menyenangkan hati raja. Hanya Tiga Permata dalam bentuk Buddha, Dhamma, dan Saṁgha yang menyenangkan. Oleh karena itu, dalam memilih benda berharga sebagai hadiah balasan, raja mempertimbangkan sebagai berikut:

"Di dunia ini, permata (ratana) ada dua jenis, yang hidup (saviññāṇaka) dan yang mati (aviññāṇaka). Dari kedua jenis ini, benda mati seperti emas, perak atau benda-benda berharga lainnya hanya berfungsi sebagai hiasan bagi yang hidup. Oleh karena itu, permata hidup adalah lebih berharga."

"Permata hidup juga ada dua jenis, manusia dan binatang. Binatang seperti gajah, kuda atau binatang lainnya bertugas untuk bekerja membantu manusia. Oleh karena itu permata manusia adalah lebih berharga."

"Permata manusia juga ada dua jenis, laki-laki dan perempuan. Perempuan, bahkan jika ia adalah permaisuri seorang raja dunia, ia hanyalah bertugas melayani laki-laki. Oleh karena itu, permata laki-laki adalah lebih berharga."

"Permata laki-laki juga ada dua jenis, perumah tangga (āgāriya) yang mencari nafkah untuk keluarganya dan petapa (anāgāriya) yang tidak mencari nafkah untuk keluarganya. Perumah tangga, meskipun ia adalah raja dunia, yang teragung dari kelompok perumah tangga, harus memberi hormat kepada seorang sāmaṇera yang baru ditahbiskan sehari. Oleh karena itu permata petapa adalah lebih berharga."

"Permata petapa juga ada dua jenis, mereka yang masih dalam tahap belajar (sekkha), orang awam atau orang yang telah mencapai pencapaian yang rendah; dan seorang Yang Tak Kembali lagi (asekha), seorang Arahanta. Bahkan seratus ribu orang yang masih dalam tahap belajar, mereka tidak sebanding dengan seorang Yang Tak Kembali lagi, seorang Arahanta, dalam hal kesucian. Oleh karena itu, mereka Yang Tak Kembali lagi adalah lebih berharga."

“Permata Yang Tak Kembali juga ada dua jenis, Buddha dan para siswa-Nya. Bahkan seratus ribu siswa tidak sebanding dengan seorang Buddha dalam hal kesucian. Oleh karena itu, permata Buddha adalah lebih berharga.”

“Permata Buddha juga ada dua jenis, Buddha kecil (Pacceka Buddha) dan Buddha Yang Mahatahu (Sabbaññū Buddha) atau Yang Mencapai Pencerahan Sempurna (Sammāsambuddha). Bahkan seratus ribu Pacceka Buddha tidak sebanding dengan seorang Sammāsambuddha. Oleh karena itu Buddha Yang Mahatahu adalah lebih berharga.”

“Sesungguhnya, di dunia makhluk-makhluk hidup ini beserta alam dewa dan brahmā, tidak ada permata yang dapat menandingi Buddha Yang Mahatahu. Oleh karena itu, aku akan mengirimkan permata istimewa ini kepada temanku Raja Pukkusāti.”

Dengan pikiran demikian, Raja Bimbisāra bertanya kepada para menteri dari Takkasilā apakah mereka pernah melihat Tiga Permata, Buddha, Dhamma, dan Saṁgha di negeri mereka. Para menteri itu menjawab mereka bahkan tidak pernah mendengarnya, apalagi melihatnya. Raja sangat gembira karena sekarang ia berkesempatan mengirimkan hadiah yang tidak ada di Takkasilā. Kemudian raja berpikir,

“Aku dapat meminta Buddha untuk berkunjung ke Takkasilā, kota kerajaan temanku Raja Pukkusāti demi kemajuan spiritual penduduk di sana. Tetapi bukanlah kebiasaan Buddha bermalam di daerah perbatasan. Jadi tidak mungkin Buddha pergi ke sana.”

“Andaikan aku memohon dan mengirim Yang Mulia, Sāriputta, Moggallāna, para Siswa Utama lainnya, dan para Arahanta. Akan tetapi, begitu aku mendengar mengenai keberadaan mereka di daerah perbatasan, aku harus mengirim orang-orangku, dan membawa mereka ke sini dengan cara apa pun dan melayani kebutuhan mereka. Jadi tidak mungkin para Thera itu pergi ke sana.”

“Oleh karena itu aku akan mengirim pesan yang berfungsi sama dengan kunjungan Buddha dan para Thera ke Takkasilā.”

Sang Raja kemudian menyiapkan sehelai kain emas, empat lengan panjangnya dan setengah lengan lebarnya, tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis. Pada hari ia akan menulis di kain emas itu, ia mencuci rambutnya pada pagi hari, mandi, bertekad menjalani Delapan Sīla dan setelah makan pagi, ia tidak menghias dirinya dengan bunga dan tidak memakai wangi-wangian. Kemudian ia mengambil bubuk merah dalam cangkir emas, ia menutup semua pintu di tingkat bawah dan naik ke tingkat atas. Untuk memperoleh cukup penerangan, ia membuka jendela yang ditopang oleh patung singa di sebelah timur, dan duduk di dalam kamar, raja menulis di atas kain emas tersebut!

“Telah muncul di dunia ini, guru yang layak dipuja (Arahaṁ), yang telah mencapai Pencerahan Sempurna (Sammāsambuddha), memiliki pengetahuan dan perbuatan yang terpuji (Vijjā-caraṇa-sampanna), Petapa Mulia (Sugata), yang mengetahui seluruh alam (Lokavidū), pembimbing manusia yang tiada taranya (Anuttaro-purisa-damma-sārathi), guru para dewa dan manusia (Satthā-devamanussānaṁ), yang sadar (Buddha), yang patut dimuliakan (Bhagavā).

Demikianlah raja pertama-tama menuliskan beberapa ciri mulia Buddha. Kemudian ia menjelaskan bagaimana Bodhisatta melatih Sepuluh Kesempurnaan (Pāramī); bagaimana Beliau setelah meninggal dunia dari Alam Dewa Tusita, Beliau masuk ke rahim ibu-Nya, bagaimana saat itu terjadi tiga puluh dua keajaiban yang terlihat oleh seluruh dunia dengan jelas, bagaimana keajaiban-keajaiban terjadi saat Beliau masuk ke dalam kandungan, bagaimana Beliau mempraktikkan pertapaan dan berusaha mencapai Pencerahan Sempurna; bagaimana Beliau, duduk di atas Singgasana Aparājita dan mencapai Kemahatahuan di atas Singgasana Aparājita itu, bagaimana Beliau mencapai kekuatan adialami yang luar biasa sehingga Beliau mampu menembus seluruh semesta. Akhirnya, Raja Bimbisāra menulis bahwa di seluruh alam dewa dan brahmā, tidak ada permata (ratana) selain Buddha-ratana yang memiliki

ciri-ciri mulia tersebut. Raja selanjutnya menuliskan ciri-ciri lain dari Buddha dalam syair berikut:

> Yaṁ kiñci vittaṁ idha vā huraṁ vā.
> saggesu vā yaṁ ratanaṁ paṇītaṁ
> na no samaṁ atthi Tathāgatena;
> idampi Buddhe ratanaṁ paṇītaṁ
> etena saccena suvatthi hotu.

Kemudian untuk memuji Dhamma-ratana, raja menuliskan enam ciri mulianya, yaitu, “Ajaran Buddha telah dibabarkan dengan sempurna (svākkhāta), hasilnya dapat dibuktikan dalam kehidupan ini juga (sandiṭṭhika), bermanfaat langsung (akālika), mengundang makhluk-makhluk untuk ‘datang dan melihat’ (ehipassika), layak dipelajari (opaneyyika) dan layak dilaksanakan oleh para bijaksana (paccattaṁ-vedittabba viññūhi). Raja juga menyebutkan ciri-ciri istimewa seperti Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna (Bodhipakkhiya Dhamma) yaitu Empat Landasan Perhatian Murni (Satipaṭṭhāna), empat usaha benar (sammappadhāna), empat jalan menuju pencapaian kekuatan adialami (iddhipada), lima indria (indriya), lima kekuatan (bala), Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna (bojjhaṅga) dan Jalan Berfaktor Delapan (maggaṅga).

Kemudian Raja menjelaskan ciri-ciri mulia Dhamma sebagai berikut:

> Yaṁ buddhaseṭṭho parivaṇṇaī suciṁ
> samādhimanantarikaññamāhu;
> samādhinā tena samo na vijjati,
> idampi dhamme ratanaṁ paṇītaṁ
> etena saccena suvatthi hotu

Kemudian Raja memuji Saṁgha-ratana dengan menuliskan sembilan ciri-ciri mulia, empat yang pertama adalah “Para siswa Buddha bertindak-tanduk baik (supaṭipannatā), jujur (ujupaṭipannatā), perbuatan mereka mengarah menuju Nibbāna (nāyapaṭipannatā); karena perbuatannya, mereka layak diberi penghormatan (sāmīcipaṭipannatā); dengan memiliki sifat-sifat ini (yang menjadi

penyebab), mereka layak diberi persembahan yang dibawa dari jauh (Āhuneyyo), layak diberikan tempat bernaung (Pāhuneyyo), layak diberi persembahan yang baik (dakhineyya), layak diberi penghormatan (añjali-karaṇīya), dan mereka adalah lahan yang terbaik bagi makhluk-makhluk untuk menanam benih kebajikan (anuttara-puññakkhetta lokassa). Raja melanjutkan tulisannya:

"Para anggota keluarga yang berasal dari kelahiran yang tinggi dan berperilaku baik, mendengar sabda Buddha dan melepaskan keduniawian untuk menjadi bhikkhu. Beberapa melakukannya dengan meninggalkan kemewahan seorang raja, beberapa lainnya meninggalkan kemewahan seorang pangeran mahkota, beberapa lainnya lagi meninggalkan kemewahan seorang jenderal, dan seterusnya. Setelah menjadi bhikkhu, mereka menjalani kehidupan mulia." Setelah kata-kata pengantar ini, sehubungan dengan kehidupan mulia, raja menuliskan sesuatu mengenai moralitas rendah (cūḷā-sīla), moralitas menengah (majjhima-sīla), moralitas tinggi (mahā-sīla), dan lain-lain, seperti yang terdapat pada Brahmajāla Sutta. Ia juga menuliskan tentang pengendalian enam indria, melatih perhatian dengan tekun (sati-sampajañña), kepuasan terhadap empat kebutuhan hidup, sembilan jenis tempat tinggal yang layak untuk berlatih meditasi, mengatasi lima rintangan (nīvaraṇa), mempersiapkan objek-objek meditasi (kasiṇa) untuk melatih pikiran, pengembangan Jhāna dan kekuatan adialami, tiga puluh delapan jenis meditasi, dan seterusnya, semuanya menuju pencapaian Kearahattaan.

Setelah menjelaskan secara terperinci enam belas jenis perhatian terhadap pernapasan (ānāpānasati) sebagai objek meditasi, raja memuji para siswa Buddha di dalam Saṁgha:

> Ye puggalā aṭṭhasataṁ pasaṭṭhā
> cattāri etāni yugāni honti.
> te dakkhiṇeyyā sugatassa sāvakā
> etesu dinnāni mahapphalāni.
> idampi Saṁgha ratanaṁ paṇītaṁ
> etena saccena suvatthi hotu.

Sang raja menambahkan, "Ajaran Buddha beserta Tiga Latihan-Nya (sikkhā) adalah indah pada permulaan, indah pada pertengahan, dan indah pada akhirnya. Ajaran-Nya pasti mengarah menuju Pembebasan dari saṁsāra. Temanku, Pukkusāti, aku ingin mengajakmu untuk melepaskan keduniawian dan menjadi bhikkhu jika engkau bisa."

Raja Bimbisāra kemudian menggulung kain emas itu, membungkusnya dengan kain berkualitas baik, selanjutnya menyimpannya di dalam peti terbuat dari kayu cendana, peti kayu cendana itu kemudian dimasukkan ke dalam sebuah peti emas, peti emas dimasukkan ke dalam peti perak, peti perak dimasukkan ke dalam peti batu delima, peti batu delima dimasukkan ke dalam peti batu koral, peti batu koral dimasukkan ke dalam peti batu delima jingga. Peti batu delima jingga dimasukkan ke dalam peti batu delima lurik (masāragalla), peti batu delima lurik dimasukkan ke dalam peti kristal, peti kristal dimasukkan ke dalam peti gading, peti gading dimasukkan ke dalam peti sepuluh permata, peti sepuluh permata dimasukkan ke dalam peti bambu, peti bambu dimasukkan ke dalam kotak cendana, kotak cendana dimasukkan ke dalam kotak emas, kotak perak, kotak batu delima, kotak koral, kotak batu delima jingga, kotak batu delima lurik, kotak kristal, kotak gading, kotak sepuluh permata, dan kotak bambu berturut-turut, satu kotak di dalam kotak lainnya.

Kemudian kotak bambu itu dimasukkan ke dalam peti kayu cendana, peti kayu cendana dimasukkan ke dalam peti emas, kemudian seperti sebelumnya, ke dalam peti perak, peti batu delima, peti koral, peti batu delima jingga, peti batu delima lurik, peti kristal, peti gading, peti sepuluh permata, dan peti bambu berturut-turut. Kemudian setelah membungkus peti bambu itu dengan sehelai kain berkualitas baik, dan menyegelnya dengan stempel kerajaan, raja memerintahkan para menterinya. "Hiaslah jalan-jalan dalam wilayah kekuasaanku, semua jalan harus memiliki lebar delapan usabha, dua bagian masing-masing dua usabha lebarnya di kedua sisi jalan harus diratakan, dan bagian tengah yang lebarnya empat usabha harus dihias dengan hiasan kerajaan." (1 usabha = 20 yaṭṭhi, 1 yaṭṭhi = 7 ratanaṃ, 1 ratanaṃ = 2 vadatthi, 1 vadatthi = 12 aṅgulaṃ,

1 aṅgulaṃ = 1 inchi. Dengan demikian 1 usabha = 280 kaki.)

Kemudian raja mempersiapkan tempat duduk di atas seekor gajah istana yang berhiasan penuh, menaunginya dengan sebuah payung putih, menyapu jalan-jalan di kota dan memerciknya dengan air. Bendera dan umbul-umbul, dan spanduk dipasang di mana-mana. Di kedua sisi jalan, dipasang hiasan pohon-pohonan, kendi-kendi berisi air, bunga-bunga harum, dan indah. Utusan-utusan dikirim ke semua kepala daerah untuk menyampaikan pesan,

"Kalian harus memberi hormat kepada hadiah kerajaan saat ia melintasi wilayah kalian."

Megah dengan segala tanda-tanda kebesaran, dan disertai oleh para menterinya, raja berangkat, membawa hadiah suci menuju perbatasan diringi upacara yang megah dan berbagai alunan musik. Diam-diam ia memberitahu wakilnya yang bertanggung jawab menyerahkan hadiah itu,

"Aku ingin temanku menerima hadiah ini tidak di depan permaisurinya tetapi di teras atas istananya."

Sang raja memuliakan hadiah sucinya dengan hormat dan menganggap perjalanannya sebagai perjalanan mengunjungi Buddha di daerah perbatasan. Kemudian ia kembali ke Kota Rājagaha.

Para gubernur dan walikota memperbaiki jalan-jalan dengan cara yang sama dan mengirimkan hadiah suci itu dari satu tempat ke tempat lainnya.

Penerimaan Oleh Raja Pukkusāti

Raja Pukkusāti juga membersihkan jalan-jalan dari perbatasan hingga ke dalam kota, menghias kota dengan menerima hadiah suci itu dengan penuh kemegahan.

Hadiah suci itu secara ajaib tiba di Takkasilā bertepatan pada hari

uposatha. Sang menteri yang membawa hadiah itu menyampaikan pesan kepada raja yang ia terima secara lisan dari Raja Bimbisāra.

Mendengar pesan itu, Raja Pukkusāti melakukan pengaturan untuk memberikan kenyamanan para tamu dan mengambil sendiri hadiah itu dan pergi ke lantai atas istananya. Ia menempatkan penjaga di pintu untuk mencegah orang masuk ke dalam istana, kemudian ia membuka jendela, menempatkan hadiah itu di tempat yang tinggi dan kemudian ia duduk di tempat yang lebih rendah. Kemudian ia membuka segel kerajaan dan kain penutup bagian luar dan seteleh membuka kotak itu satu demi satu, ia melihat kotak kayu cendana yang terletak paling dalam, ia menyimpulkan, "Cara hadiah ini dibungkus sangat berbeda dengan hadiah-hadiah duniawi lainnya. Ini pasti sebuah ratana yang telah muncul di Wilayah Tengah dan layak diperhatikan."

Kemudian raja membuka peti harum itu, membuka segel kerajaan dan memegang kain berkualitas baik itu di kedua sisinya, ia membuka gulungan itu dengan hati-hati dan melihat gulungan emas. Ia terheran menatap tulisan indah itu, huruf-hurufnya sempurna membentuk tulisan tangan yang indah. Raja membaca huruf demi huruf dalam pesan itu.

Saat ia membaca ciri-ciri mulia Buddha, yang dimulai dengan "Telah muncul di dunia ini, Buddha," ia merasakan kegembiraan luar biasa sehingga bulu di sembilan puluh sembilan ribu pori-porinya berdiri. Ia bahkan tidak menyadari posisi berdiri atau duduknya. Ia sangat bersyukur saat ia berpikir mengenai kesempatan yang ia miliki. Ia berterima kasih kepada temannya Raja Bimbisāra, karena memberinya kesempatan untuk mendengarkan pesan mengenai Buddha-ratana yang sangat sulit terdengar bahkan dalam masa jutaan kappa.

Karena tidak sanggup membaca lebih lanjut. Raja Pukkusāti duduk sambil merenung hingga kegembiraannya berangsur-angsur berkurang. Kemudian ia melanjutkan membaca ciri-ciri mulia Dhamma yang dimulai dengan svākkhāta. Raja mengalami kegembiraan seperti sebelumnya. Duduk merenung hingga

kegembiraannya berangsur-angsur berkurang, ia membaca ciri-ciri kemuliaan Saṁgha yang dimulai dengan Suppaṭipanna dan sekali lagi ia mengalami kegembiraan seperti sebelumnya.

Raja Pukkusāti Mencapai Jhāna dan Menjadi Bhikkhu

Kemudian raja membaca bagian terakhir dari gulungan kain emas itu yang menjelaskan tentang meditasi dengan objek perhatian terhadap pernapasan. Ia bermeditasi sesuai instruksi dari tulisan itu dan mencapai Jhāna Rūpāvacara penuh. Ia melewatkan waktunya menikmati kebahagiaan Jhāna tanpa mengizinkan siapa pun datang menghadapnya kecuali seorang pelayan muda. Demikianlah ia melewatkan waktunya selama setengah bulan (lima belas hari).

Penduduk kota berkumpul di halaman istana dan menuntut kemunculan raja dengan berkata,

"Sang raja berhenti memeriksa pasukan atau menikmati hiburan sejak saat ia menerima hadiah kerajaan. Ia juga berhenti memberikan keputusan-keputusan kerajaan. Kami ingin raja memperlihatkan hadiah kerajaan yang dikirimkan oleh temannya Raja Bimbisāra. Beberapa raja berniat mencaplok sebuah negeri dengan memikat penguasanya dengan hadiah-hadiah. Apakah yang sedang dilakukan oleh raja kita sekarang?"

Ketika raja mendengar teriakan-teriakan itu, ia merenungkan apakah ia akan tetap bekerja demi kesejahteraan negerinya atau mengikuti ajaran Buddha. Kemudian ia berpikir, "Tidak ada perhitungan matematis yang dapat menghitung banyaknya kelahiran yang telah kualami sebagai seorang penguasa dari sebuah kerajaan. Oleh karena itu aku akan berlatih mempraktikkan ajaran Buddha." Dengan pikiran demikian, ia mengambil pedang yang diletakkan di dekat tempat tidurnya, memotong rambutnya, membuka jendela dan melemparkan gulungan rambutnya beserta pengikat rambutnya yang terbuat dari batu delima ke tengah-tengah kerumunan, dan berkata, "Orang-orangku! Ambillah gulungan rambutku dan perlakukan ia sebagai raja."

Para penduduk menerima gulungan rambut beserta pengikat rambut batu delima dan berkata dengan sedih, "O Raja Besar, apakah semua raja yang menerima hadiah dari temannya seperti engkau?" Rambut Raja Pukkusāti panjangnya selebar dua jari tangan seperti rambut Bodhisatta pada malam Beliau melepaskan keduniawian.

Kemudian raja menyuruh pelayan mudanya pergi ke pasar untuk membeli dua helai jubah celup dan sebuah mangkuk tanah. Kemudian ia berkata, "Aku mempersembahkan kebhikkhuanku kepada Yang Mulia Buddha yang layak mendapat penghormatan di dunia ini," ia mengenakan sehelai jubah sebagai jubah bawah, dan mengenakan sehelai lainnya sebagai jubah atas dan, dengan mangkuk tergantung di bahu kirinya dan sebatang tongkat di satu tangan, ia melangkah dua atau tiga kali di luar istana untuk melihat apakah ia sudah terlihat layak sebagai seorang bhikkhu. Ia gembira mengetahui bahwa ia pantas menjadi bhikkhu. Kemudian ia membuka pintu utama dan melangkah turun dari istananya.

Para penari dan orang-orang lainnya yang menunggu berturut-turut di tiga pintu melihat Bhikkhu Pukkusāti turun, tetapi mereka tidak mengenali raja. Mereka menduga bahwa seorang Pacceka Buddha telah datang untuk memberikan khotbah kepada raja. Hanya setelah mereka naik ke tingkat tertinggi istana itu dan secara saksama memeriksa tempat duduk raja, baru mereka menyadari kepergian raja dan mereka seketika menangis bagaikan orang-orang yang terperangkap di dalam perahu yang tenggelam di tengah lautan.

Saat Bhikkhu Pukkusāti sampai di tanah, semua penduduk dan pasukan mengelilinginya dan menangis sedih. Para menteri berkata kepada Pukkusāti,

"Raja Besar! Raja-raja di Wilayah Tengah sangat licik. Engkau sebaiknya pergi hanya setelah mengirim utusan dan menyelidiki untuk memastikan apakah Buddha-ratana telah benar-benar muncul di dunia ini atau tidak. Sementara itu, engkau sebaiknya kembali ke istana."

Tetapi Bhikkhu Pukkusāti tetap pergi sambil berkata, "Teman-teman,

aku memercayai temanku, Raja Bimbisāra. Temanku Raja Bimbisāra tidak pernah berkata bohong kepadaku. Engkau pergilah." Namun para menteri dan para penduduk tetap mengikuti raja.

Pukkusāti kemudian membuat tanda di atas tanah dengan tongkatnya dan bertanya kepada para penduduk, "Milik siapakah negeri ini?" mereka menjawab, "Raja Besar, ini adalah negerimu." Kemudian bhikkhu itu berkata, "Siapa yang menghancurkan tanda ini harus dihukum dengan kuasa dari raja." Dalam Mahājanaka Jātaka, Ratu Sīvalidevī tidak berani menghapus garis yang digambar di tanah oleh Bodhisatta, Raja Mahā Janaka. Maka dengan cerdik ia bergulingan di tanah mengakibatkan garis itu terhapus dan kemudian mengikuti raja. Para penduduk juga mengikuti melalui jalan yang telah dibuka oleh ratu. Tetapi dalam hal garis yang digambar oleh Raja Pukkusāti, para penduduk tidak berani menghapusnya dan hanya bisa menangis memandangi garis itu.

Raja Pukkusāti

Raja Pukkusāti pergi sendirian tanpa mengajak seorang pelayan atau budak yang akan menyediakan sikat gigit atau air untuk mencuci muka sepanjang perjalanannya. Ia berjalan sendirian, menyadari kenyataan bahwa "Guruku, Buddha melepaskan keduniawian (saat masih seorang Bodhisatta) dan pergi sendirian untuk menjadi bhikkhu." Tergerak untuk mengikuti sejauh mungkin teladan yang diberikan oleh Buddha dan mengingat bahwa Buddha tidak pernah menggunakan kendaraan, ia bahkan tidak memakai sandal dan bahkan tidak menggunakan payung yang terbuat dari daun sekalipun. Para penduduk memanjat pohon, tembok-tembok kota, menara-menara atau tangga-tangga yang terletak di tembok atau benteng, dan lain-lain untuk melihat kepergian raja mereka sendirian.

Raja Pukkusāti berpikir, "Aku harus melakukan perjalanan ini. Aku tidak mampu membiayai perjalanan ini sendirian." Maka ia mengikuti serombongan pedagang. Karena ia berjalan kaki di atas tanah yang kasar di bawah terik matahari, telapak kakinya pecah dan luka, menyebabkan sakit dan penderitaan luar biasa. Saat

rombongan pedagang itu berhenti dan mendirikan kemah dari dahan-dahan dan daun-daunan, Pukkusāti juga berhenti dan duduk di bawah sebatang pohon. Ia memasuki Jhāna Keempat melalui meditasi pernapasan, melenyapkan kelelahannya dan melewatkan waktunya dalam kebahagiaan Jhāna.

Keesokan paginya, ia membersihkan badannya dan kembali mengikuti rombongan pedagang itu. Ketika tiba waktunya makan pagi, para pedagang itu mengambil mangkuknya dan memberinya makanan. Kadang-kadang makanannya belum cukup matang, kadang-kadang terlalu lunak, kadang-kadang kasar berpasir, kadang-kadang terlalu asin, dan kadang-kadang kurang garam. Bhikkhu itu tidak peduli apakah makanannya lunak atau keras, kasar atau lembut, asin atau kurang garam, ia memakannya bagaikan memakan makanan surgawi.

Demikianlah akhirnya ia tiba di Sāvatthī, setelah melakukan perjalanan sejauh seratus sembilan puluh dua yojanā. Meskipun rombongan pedagang itu melewati Vihāra Jetavana di kota, ia tidak pernah berpikir untuk bertanya di mana Buddha berada. Hal ini karena (1) hormatnya kepada Buddha dan (2) pesan dari Raja Bimbisāra.

(1) Sepanjang perjalanannya, Pukkusāti memusatkan pikirannya ke arah Buddha tanpa memikirkan hal-hal lainnya. Saat mendekati Jetavana, dengan penuh hormat kepada Buddha, ia bahkan tidak pernah bertanya-tanya di manakah Buddha berdiam. Pertanyaan mengenai Buddha tidak pernah muncul dalam dirinya.
(2) Pesan dari Raja Bimbisāra yang mengatakan bahwa "Buddha muncul di dunia ini." Dari pesan itu Pukkusāti yakin bahwa Buddha berdiam di Rājagaha. Maka, walaupun ia melewati Vihāra Jetavana, ia tidak menanyakan tempat kediaman Buddha dan terus melanjutkan perjalanannya, akhirnya tiba di Rājagaha, empat puluh lima yojanā jauhnya dari Sāvatthī.

Sesampainya di Rājagaha setelah matahari terbenam, Pukkusāti melihat banyak vihāra dan menyimpulkan dari pesan Raja Bimbisāra

bahwa Buddha berdiam di Rājagaha, ia bertanya kepada para penduduk mengenai di mana Buddha menetap. Para penduduk bertanya dari mana ia datang dan mendengar bahwa ia datang dari utara, mereka berkata, "Yang Mulia, engkau berjalan terlalu jauh. Buddha menetap di Sāvatthī, empat puluh lima yojanā jauhnya dari Rājagaha ke arah dari mana engkau datang." Bhikkhu itu berpikir, "Sekarang, sudah terlalu larut. Aku tidak dapat mengunjungi Buddha hari ini. Aku akan melewatkan malam ini di sini dan menjumpai Buddha besok." Ia bertanya kepada para penduduk mengenai di mana tempat untuk para petapa yang datang ke Rājagaha setelah matahari terbenam. Para penduduk menunjukkan sebuah gubuk kecil milik seorang pembuat tembikar sebagai tempat peristirahatan bagi bhikkhu-bhikkhu yang berkunjung. Dengan izin si pembuat tembikar, bhikkhu itu memasuki gubuk dan duduk melewatkan malam itu.

Kedatangan Buddha

Pada dini hari itu, Buddha memeriksa dunia makhluk-makhluk hidup dan melihat Pukkusāti, Buddha berpikir,

"Orang ini yang berasal dari keluarga baik, membaca pesan yang dikirim oleh temannya Raja Bimbisāra dan setelah meninggalkan wilayah kekuasaannya Takkasilā, yang luasnya seratus yojanā, ia menjadi bhikkhu untuk-Ku. Hari ini ia akan tiba di Rājagaha setelah berjalan sejauh seratus sembilan puluh dua yojanā dan empat puluh lima yojanā lagi melewati Sāvatthī."

"Jika Aku tidak menjumpainya, ia akan melewati malam ini dan meninggal dunia tanpa mencapai tiga tingkat Buah yang lebih rendah. Jika Aku menjumpainya, ia akan menembus tiga tingkat Buah yang lebih rendah di dalam Jalan Mulia dan terbebaskan. Aku telah mengembangkan dan melatih Kesempurnaan selama berkappa-kappa karena welas asih kepada makhluk-makhluk. Sekarang Aku akan pergi menjumpainya demi kemajuan spiritualnya."

Maka pagi-pagi sekali Buddha membersihkan badan-Nya dan memasuki Sāvatthī bersama para bhikkhu untuk mengumpulkan

dāna makanan. Sore harinya, Ia meninggalkan kota itu, beristirahat sejenak di dalam Kuṭī Harum dan berpikir,

"Orang ini yang berasal dari keluarga baik telah melakukan sesuatu untuk-Ku yang sangat sulit dilakukan oleh orang-orang lain. Setelah meninggalkan kekuasaannya, Takkasilā yang luasnya seratus yojanā, ia pergi sendirian tanpa didampingi oleh seorang pelayan untuk menyediakan air pencuci mukanya." Buddha memikirkan jerih payah bhikkhu itu dan tanpa mengajak Yang Mulia Sāriputta atau Moggallāna atau siswa lainnya, Beliau meninggalkan Sāvatthī, membawa mangkuk dan jubah-Nya sendiri.

Buddha tidak terbang di angkasa atau memperpendek jarak perjalanan itu, tetapi Beliau berjalan kaki karena mengetahui bahwa demi diri-Nya bhikkhu itu tidak mengendarai kereta kuda atau gajah atau tandu emas, tetapi ia datang bertelanjang kaki tanpa sandal atau payung.

Dengan kemegahan seorang Buddha lengkap dengan tanda-tanda istimewa-Nya dan enam berkas sinar tubuh-Nya, dan lain-lain, yang menyelubungi-Nya bagaikan awan menyelimuti bulan, Buddha melakukan perjalanan sepanjang sore hari itu (kira-kira enam jam) dan menempuh jarak sejauh empat puluh lima yojanā, Ia tiba di gubuk si pembuat tembikar saat matahari terbenam persis sesaat setelah Bhikkhu Pukkusāti memasuki gubuk itu. Buddha datang dengan menyembunyikan kemuliaan-Nya agar bhikkhu itu dapat beristirahat dengan nyaman. Seseorang yang kelelahan tidak dapat menembus Dhamma.

Ketika Buddha tiba di dekat gubuk si pembuat tembikar, Beliau tidak memasukinya seperti layaknya seorang Buddha Yang Mahatahu, melainkan Ia berdiri di pintu masuk dan meminta izin kepada bhikkhu itu untuk beristirahat di sana. Pukkusāti menganggap Buddha adalah seorang bhikkhu biasa dan dengan senang hati memberikan izin kepada-Nya dengan berkata, "Temanku, gubuk ini sangat tenang. Tidak sempit. Engkau boleh tinggal dengan nyaman sesuka-Mu di sini."

(Bagaimana mungkin Bhikkhu Pukkusāti yang telah meninggalkan kekuasaannya di Negeri Takkasilā yang luasnya seratus yojanā enggan membagi akomodasi yang ia peroleh di dalam sebuah gubuk dengan seorang bhikkhu lain? Ia sama sekali tidak merasa keberatan. Beberapa bhikkhu yang dungu dan sombong (mogha purisa) sangat kikir dan ingin menguasai tempat tinggal mereka (āvāsa-macchariya) dan meniadakan akomodasi bagi bhikkhu lainnya.) (Komentar)

Buddha yang sangat halus dan lembut meninggalkan Kuṭī Harum yang seperti istana surgawi dan memasuki gubuk si pembuat tembikar yang kotor dan menjijikkan, penuh dengan debu, pecahan kendi, jerami, dan kotoran ayam dan babi. Di sini, di tengah-tengah kotoran itu, Buddha membuat alas tidur dari rumput, menghamparkan jubah dan duduk dengan tenang seolah-olah berada di dalam kamar yang harum oleh dupa surgawi.

Demikianlah kedua orang yang berasal dari keluarga khattiya itu, yang memiliki jasa kebajikan masa lampau, yang meninggalkan kemewahan istana untuk menjadi bhikkhu, yang memiliki kulit keemasan, yang telah mencapai tingkatan yang teramat dalam, Buddha dan Pukkusāti, keduanya duduk di dalam gubuk si pembuat tembikar, menyebabkan gubuk itu terlihat sangat indah bagaikan gua kristal tempat tinggal dua raja singa.

Buddha tidak pernah berpikir, "Aku sangat haus dan Aku telah melakukan perjalanan sejauh empat puluh lima yojanā sepanjang sore (selama enam jam). Sekarang Aku akan berbaring ke arah kanan untuk melenyapkan kelelahan-Ku." Tanpa berpikir demikian, Buddha memasuki Jhāna Keempat dari Buah (Phala Samāpatti) sambil duduk.

Demikian pula, Bhikkhu Pukkusāti tidak berpikir untuk berbaring sejenak melenyapkan kelelahannya dari berjalan dengan kaki telanjang sejauh seratus sembilan puluh dua yojanā. Ia juga memasuki Jhāna Keempat melalui pernapasan sambil duduk.

(Di sini, tujuan kunjungan Buddha adalah mengajarkan kepada

Pukkusāti, tetapi mengapa Beliau memasuki Jhāna Keempat, bukannya mengajari bhikkhu tersebut? Buddha tidak mengajarkannya segera karena saat itu bhikkhu tersebut masih letih dan lelah. Ia tidak akan dapat menghargai ajaran itu. Oleh karena itu Buddha menunggu sampai kelelahannya lenyap.)

(Guru-guru lain mengatakan bahwa Rājagaha adalah kota kerajaan yang berpenduduk padat dengan angkasa yang dipenuhi dengan sepuluh jenis suara, bahwa Buddha menunda khotbah-Nya hingga tengah malam saat kota telah benar-benar sunyi dan tenang.) Pandangan ini tidak dapat diterima, karena tentu saja Buddha secara adialami dapat mengalahkan bahkan suara yang menjangkau hingga alam brahmā. Dengan kata lain, Beliau dapat membuat suara itu tidak terdengar oleh para bhikkhu. Sesungguhnya, Buddha menunggu hingga tengah malam agar para bhikkhu memulihkan diri dari kelelahan.)

Buddha meninggalkan Sāvatthī pada siang hari, berjalan kaki menuju Rājagaha yang jauhnya empat puluh lima yojanā, sampai di gubuk pembuat tembikar saat matahari terbenam, memasuki gubuk itu atas izin bhikkhu tersebut dan tenggelam dalam Phala Samāpatti selama enam jam. Keluar dari Jhāna saat tengah malam, Beliau membuka kedua mata-Nya, yang memiliki lima jenis kepekaan, bagaikan membuka jendela istana emas. Kemudian Beliau melihat Bhikkhu Pukkusāti duduk tenggelam dalam Jhāna Keempat (melalui objek pernapasan) bagaikan patung emas, tanpa adanya gerakan tangan, kaki atau kepala, tenang dan tidak terganggu bagaikan tiang pintu yang kokoh. Buddha berpikir bahwa posisi bhikkhu itu sangat mengesankan dan memutuskan untuk memulai percakapan.

Dari keempat posisi tubuh, yaitu, berjalan, berdiri, berbaring, dan duduk, tiga posisi pertama kurang terhormat. Tangan, kaki, dan kepala seorang bhikkhu yang sedang berjalan selalu bergerak. Tubuh seorang bhikkhu yang sedang berdiri cenderung kaku. Posisi berbaring juga tidak menyenangkan. Sesungguhnya, hanya posisi duduk dari seorang bhikkhu yang setelah menyapu tempat meditasinya pada sore hari, menghamparkan alas duduknya, membersihkan tangan dan kaki, duduk bersila merupakan posisi

yang terhormat. Bhikkhu Pukkusāti duduk bersila dalam Jhāna Keempat melalui meditasi pernapasan yang menyenangkan Buddha.

(Buddha mengetahui bahwa Pukkusāti menjadi bhikkhu untuk menghormati-Nya. Tetapi Ia memutuskan untuk menanyainya, karena jika tidak begitu, maka tidak akan ada percakapan. Tidak ada percakapan artinya tidak ada khotbah yang disampaikan. Maka Beliau memulai percakapan dengan tujuan untuk menghaluskan jalan menuju pembabaran khotbah).

Buddha bertanya kepada bhikkhu itu kepada siapakah ia mengabdikan kehidupan suci yang ia jalani, siapakah gurunya dan ajaran siapakah yang ia jalankan. Bhikkhu itu menjawab bahwa ia mengabdikan hidupnya kepada Buddha dan seterusnya.

Kemudian, Buddha bertanya lagi di manakah Yang Termulia, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna berdiam. Bhikkhu Pukkusāti menjawab, "Temanku, ada sebuah kota di wilayah utara. Yang Termulia, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, sekarang menetap di kota itu." Ketika Buddha bertanya apakah ia pernah bertemu dengan Buddha, dan jika bertemu dengan-Nya sekarang apakah ia dapat mengenali-Nya, Pukkusāti menjawab bahwa ia belum pernah betemu dengan Beliau dan ia tidak akan mengenali-Nya jika ia bertemu dengan-Nya sekarang.

(Di sini, semua orang mengenali Buddha dari kemuliaannya. Hal ini tidaklah mengherankan. Tetapi, adalah sulit bagi banyak orang untuk mengenali Buddha yang sedang dalam samaran sebagai seorang bhikkhu biasa yang sedang mengumpulkan dāna makanan, dan menyembunyikan kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, Bhikkhu Pukkusāti menjawab dengan jujur bahwa ia tidak akan dapat mengenali Buddha. Ia tidak mengetahui meskipun ia berada di gubuk yang sama dengan Buddha.)

Mengetahui bahwa kelelahan bhikkhu itu telah lenyap, Buddha memutuskan untuk membabarkan khotbah kepadanya, raja "yang telah mengabdikan kebhikkhuannya untuk-Ku," Buddha berkata,

"Bhikkhu! Aku akan mengajarkan engkau. Dengarkanlah ajaran-Ku. Ingatlah dengan baik. Aku akan mengajarkan Dhamma dengan saksama kepadamu." (Hingga saat ini Bhikkhu Pukkusāti masih belum mengetahui bahwa temannya adalah Buddha.)

Pukkusāti telah meninggalkan kerajaannya setelah membaca pesan dari temannya Raja Bimbisāra dan menjadi bhikkhu agar dapat mendengarkan Dhamma manis dari Buddha. Ia telah melakukan perjalanan yang sangat jauh tanpa bertemu dengan siapa pun yang peduli mengajarkannya. Oleh karena itu, mengapa ia harus menolak pengajaran dari temannya? Bagaikan orang yang kehausan, ia sangat ingin meminum air Dhamma. Maka dengan senang hati ia setuju untuk mendengarkan ajaran itu. Kemudian Buddha memberikan ringkasan dari Dhātuvibhaṅga Sutta sebagai berikut:

"Bhikkhu! Seseorang atau makhluk terdiri dari enam unsur, enam organ indria, delapan belas pikiran, empat jenis pendukung. Ia yang hidup mengandalkan empat pendukung ini adalah bebas dari arus keangkuhan yang lahir dari khayalan diri, ketika arus keangkuhan lenyap dari dalam diri seorang bhikkhu, ia dikatakan telah melenyapkan āsava atau kotoran batin. (1) ia harus penuh perhatian terhadap Pengetahuan Vipassanā (Pandangan Cerah), (2) ia harus mengatakan Kebenaran, (3) ia harus berusaha meninggalkan kotoran moral, (4) ia harus melatih Dhamma hanya untuk memadamkan kotoran batin." (Demikianlah ringkasan dari Dhātuvibhaṅga Sutta.)

Setelah menyebutkan dasar-dasar Dhamma ini, Buddha menjelaskan satu demi satu secara terperinci. (Dhātuvibhaṅga Sutta dari Majjhima-Nikāya).

Pukkusāti Mencapai Kesucian Anāgāmī

Ketika Buddha menjelaskan Dhamma yang pertama, yaitu, perhatian terhadap Pengetahuan Vipassanā, Buddha membabarkan hingga ke tingkat kesucian Arahatta dan Pukkusāti berhasil mencapai tiga tingkat Buah yang lebih rendah karena kebajikan masa lampaunya dan menjadi seorang Ariya (seorang mulia) dengan tingkat kesucian

Anāgāmī.

Misalnya, sewaktu seorang raja sedang memakan makanan yang terdiri dari berbagai rasa di dalam mangkuk emas, ia akan mengambil nasi sebanyak yang sebanding dengan ukuran mulutnya. Ketika seorang pangeran kecil yang duduk di pangkuannya, ingin makan, raja akan menyuapkan makanan ke dalam mulutnya, dari nasi yang diambil untuk dimakannya. Anak itu akan memakan sejumlah yang sebanding dengan ukuran mulutnya. Sedangkan sisanya akan dimakan oleh raja itu atau dikembalikan ke dalam mangkuk emas. Demikian pula, Buddha, Raja Dhamma, membabarkan Dhamma yang mengarah kepada Kearahattaan, khotbah yang sesuai dengan kekuatan intelektualnya dan berdasarkan kebajikan masa lampaunya. Bhikkhu Pukkusāti hanya dapat mengkonsumsi tiga perempat makanan Dhamma itu, yang adalah Jalan, dan menjadi Anāgāmī Ariya.

Pukkusāti tidak meragukan Dhamma sebelum mencapai kesucian Anāgāmī-Phala dan saat ia mendengarkan khotbah Buddha mengenai kelompok-kelompok kehidupan, organ-organ indria, unsur-unsur atau bentukan-bentukan pikiran, dan seterusnya. Tetapi ia masih ragu apakah manusia cerdas yang terlihat seperti seorang biasa dan yang sedang mengajarinya itu adalah seorang Buddha karena ia mendengar bahwa Buddha sering bepergian ke beberapa tempat dengan menyamar. Namun demikian, setelah ia mencapai Buah Anāgāmī, ia sama sekali tidak meragukan bahwa gurunya itu adalah Buddha.

Sebelum ia mengenali Buddha, ia memanggil Buddha dengan sebutan "Temanku!", ia belum meminta maaf atas kekeliruannya karena Buddha masih membabarkan khotbah-Nya yang berurutan, dan bhikkhu itu belum berkesempatan untuk meminta maaf.

Pukkusāti Memohon Penahbisan

Pada akhir khotbah tersebut terjadi percakapan antara Buddha dan Bhikkhu Pukkusāti.

Pukkusāti, "Yang Mulia, guru para dewa dan manusia, telah datang ke sini karena welas asih terhadapku! Buddha yang membabarkan Dhamma yang sempurna telah datang ke sini karena welas asih terhadapku! Yang Mulia, yang memahami semua Dhamma telah datang ke sini karena welas asih terhadapku." (Sambil mengucapkan kata-kata gembira, ia bangkit dan meletakkan kepalanya di kaki Buddha dan menambahkan) "Buddha Yang Agung! Karena kebodohanku, aku telah melakukan kesalahan. Aku telah menganggap bahwa Engkau layak kupanggil "temanku" (dan aku memang telah keliru memanggil-Mu demikian). Buddha Yang Agung, mohon maafkan aku atas kekeliruan ini yang harus kukendalikan pada masa mendatang."

Buddha, "Bhikkhu! Karena ketidaktahuanmu, engkau telah melakukan kekeliruan. Engkau menganggap-Ku layak dipanggil sebagai "teman" (dan engkau memang memanggil-Ku demikian). Bhikkhu! Aku memaafkan engkau atas kekeliruan ini karena engkau mengakuinya dan memperbaiknya. Kelak engkau harus mengendalikan dirimu. Penebusan dan pengendalian diri demikian berguna bagi kesejahteraan mereka yang menjalani ajaran-Ku."

Pukkusāti, "Buddha Yang Agung, izinkan aku menerima penahbisan dari-Mu."

Buddha, "Apakah engkau memiliki mangkuk dan jubah(-mu sendiri)?"

Pukkusāti, "Tidak, Buddha Yang Mulia, aku tidak memilikinya."

Buddha, "Bhikkhu! para Buddha tidak menahbiskan mereka yang tidak memiliki mangkuk dan jubah."

Yang Mulia Pukkusāti sangat gembira atas ajaran Buddha. Ia mengungkapkan penghargaannya, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Buddha dan pergi mencari mangkuk dan jubahnya.

(Catatan: mengapa Pukkusati tidak menerima mangkuk dan jubah

yang diciptakan secara gaib untuk para bhikkhu yang ditahbiskan dengan cara sederhana dengan mengucapkan "Datanglah, Bhikkhu!" disebutkan bahwa ia tidak menerimanya karena ia tidak pernah mempersembahkan delapan kebutuhan bhikkhu dalam kehidupan lampaunya. (Penjelasan ini tidak dapat diterima oleh komentator). Seorang yang telah memberikan persembahan dan yang memiliki cita-cita besar, tidak mungkin tidak pernah memberikan delapan kebutuhan bhikkhu. Sesungguhnya, mangkuk dan jubah yang diciptakan secara gaib hanya diberikan kepada para bhikkhu dalam kehidupan terakhir mereka. Pukkusāti masih akan terlahir kembali. Oleh karena itu ia tidak mendapat barang-barang kebutuhan yang diciptakan secara gaib tersebut.)

(Buddha tidak mencarikan mangkuk dan jubah untuk menahbiskan Pukkusāti karena Ia tidak akan berkesempatan untuk menahbiskannya. Kematian Pukkusāti akan terjadi sebentar lagi dan ia bagaikan brahmā yang mampir sebentar di gubuk si pembuat tembikar. Oleh karena itu Buddha tidak mencarikan mangkuk dan jubah untuknya.)

Pukkusāti pergi mencari mangkuk dan jubahnya setelah fajar. Fajar menyingsing saat Buddha mengakhiri khotbah-Nya dan enam berkas sinar tubuh Buddha memancar.

Buddha memancarkan enam berkas sinar segera setelah khotbah-Nya berakhir. Seluruh gubuk itu menjadi terang benderang. Enam berkas sinar itu memancar berkelompok, seolah-olah menyelimuti segala penjuru dengan kain emas atau mencerahkan segala penjuru dengan bunga-bunga beraneka warna. Buddha bertekad agar diri-Nya terlihat oleh para penduduk kota dan ketika para penduduk melihat Buddha, mereka menyebarkan berita akan keberadaan Buddha di dalam gubuk dan melaporkannya kepada Raja Bimbisāra.

Raja Bimbisāra Berkunjung dan Memberi Hormat

Ketika Raja Bimbisāra mendengar laporan itu, ia mendatangi gubuk si pembuat tembikar dan setelah memberi hormat, ia bertanya

kepada Buddha mengenai kapan Beliau tiba. Buddha menjawab bahwa Ia tiba saat matahari terbenam kemarin. Raja kemudian bertanya tentang tujuan kunjungan-Nya. Kemudian Buddha berkata,

"Raja Besar, temanmu Raja Pukkusāti membaca pesanmu dan setelah melepaskan keduniawian untuk menjadi bhikkhu, ia melakukan perjalanan untuk menemui-Ku, tetapi setelah berjalan dengan sia-sia sejauh empat puluh lima yojanā melewati Sāvatthī, ia memasuki gubuk si pembuat tembikar dan duduk di sana."

"Demi kemajuan spiritualnya Aku datang berjalan kaki dan membabarkan khotbah kepadanya. Pukkusāti sekarang telah mencapai Buah dari tiga tingkat kesucian yang lebih rendah dan menjadi seorang Anāgāmī Ariya."

Mendengar hal ini, raja terkejut dan bertanya kepada Buddha di mana temannya berada. Buddha menjawab bahwa ia sedang mencari mangkuk dan jubahnya untuk penahbisan. Raja Bimbisāra bergegas berjalan ke arah ke mana temannya pergi mencari mangkuk dan jubah. Buddha kembali melalui angkasa ke Kuṭī Harum di Vihāra Jetavana.

Pukkusāti Meninggal Dunia dan Terlahir Kembali di Alam Brahmā

Dalam mencari mangkuk dan jubah, Pukkusāti tidak mendatangi temannya Raja Bimbisāra atau para pedagang yang pernah berkunjung ke Takkasilā. Ia menganggap bahwa tidaklah layak baginya mencari ke sana kemari, dengan membeda-bedakan yang baik dan yang buruk bagaikan burung. Ia memutuskan untuk tidak mencari kain di kota besar, melainkan di tepi sungai, tanah pekuburan, tumpukan sampah atau jalan-jalan kecil. Maka ia mencoba mencari serpihan-serpihan kain di tumpukan sampah di pedesaan.

Selagi Pukkusāti sedang mencari-cari, seekor sapi gila (yang adalah musuhnya dalam kehidupan lampau) menabrak dan melukai

dengan tanduknya. Dalam keadaan lemah dan lapar, Pukkusāti meninggal dunia saat dilemparkan ke angkasa. Ketika jatuh ke atas tanah, ia berbaring di atas tumpukan sampah bagaikan patung emas. Setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali di Alam Brahmā Avihā dan tak lama kemudian, ia menjadi Brahmā Arahanta setelah mencapai Kearahattaan.

Menurut Sagāthavagga Saṁyutta (Sutta kesepuluh dari Aditta Vagga dan Sutta keempat dari Nanatitthiya Vagga) ada tujuh orang yang mencapai Kearahattaan segera setelah kematian spontan mereka (upapital) di Alam Brahmā Avihā. Mereka adalah (1) Upaka, (2) Palagaṇḍa, (3) Pukkusāti, (4) Bhaddiya, (5) Khaṇḍadeva, (6) Bāhuraggi, dan (7) Siṅgiya.

Raja Bimbisāra berpikir, "Temanku Raja Pukkusāti meninggalkan kerajaannya setelah membaca pesanku dan melakukan perjalanan yang jauh dan sulit. Ia telah melakukan apa yang sulit dilakukan oleh orang-orang biasa. Aku akan memberikan penghormatan kepada temanku dengan cara yang sama seperti penghormatan kepada para bhikkhu." Ia menyebar orang-orangnya ke segala penjuru kota untuk mencari Raja Pukkusāti. Orang-orang itu menemukan raja itu terbaring mati bagaikan patung emas di atas tumpukan sampah. Mereka kembali dan melaporkan hal itu kepada Raja Bimbisāra.

Raja Bimbisāra pergi ke sana dan berdukacita atas kematian temannya, ia berkata, "Kami tidak berkesempatan memberikan penghormatan kepada teman kami sewaktu masih hidup. Sekarang ia telah meninggal dunia tanpa seorang pun yang menolongnya." Raja membawa jasad temannya menggunakan sebuah dipan kecil, meletakkannya di tempat yang layak dan karena tidak mengetahui bagaimana menghormati seorang bhikkhu yang telah meninggal dunia, ia memanggil petugas pemandi jenazah, memakaikan pakaian putih bersih dan menghiasnya bagaikan seorang raja.

Kemudian jenazah itu ditempatkan di atas sebuah tandu dan dihormati dengan semua jenis alat musik dan bunga-bunga harum, dibawa ke luar kota dan dikremasi dengan menggunakan kayu-kayu api harum. Tulang-belulangnya kemudian dikumpulkan dan

disemayamkan di dalam sebuah cetiya.

Beberapa waktu kemudian, banyak bhikkhu di Sāvatthī mengunjungi Buddha. Mereka memberi hormat kepada Guru dan duduk di tempat yang layak, mereka berkata, "Buddha Yang Agung, Engkau telah membabarkan Dhamma kepada Pukkusāti. Orang itu telah meninggal dunia sekarang. Di manakah ia terlahir kembali?"

Kemudian Buddha menjawab, "Para bhikkhu, Pukkusāti adalah orang yang bijaksana. Ia melatih meditasi Vipassanā (Pandangan Cerah) sesuai Dhamma yang halus. Ia tidak menyulitkan Aku dalam hal Dhamma. Karena patahnya lima belenggu yang membawa ke alam-alam indria yang lebih rendah, ia terlahir kembali di Alam Brahmā Avihā dan akan mencapai kesucian Arahatta di Alam Brahmā Suddhāvāsa itu (Avihā adalah salah satu dari lima Alam Suddhāvāsa). Ia tidak mungkin kembali lagi ke alam-alam indria yang lebih rendah dari Alam Avihā itu."

Kisah Rāhu, Raja Asūra

Rahu, raja dewa asūra, tingginya empat ribu delapan ratus yojanā. Jarak antara kedua lengannya adalah seribu dua ratus yojanā. Tebal badannya adalah enam ratus yojanā. Telapak tangan dan kakinya seluas tiga ratus yojanā. Ruas-ruas jarinya sepanjang lima puluh yojanā. Panjang mulutnya adalah dua ratus yojanā, dalamnya tiga ratus yojanā dan tiga ratus yojanā kelilingnya. Lingkar lehernya sepanjang tiga ratus yojanā. Lebar keningnya adalah tiga ratus yojanā. Luas kepalanya adalah sembilan ratus yojanā.

Rāhu, raja asūra, berpikir, "Aku terlalu tinggi sehingga tidak dapat melihat Buddha di bawah." Oleh karena itu ia tidak mendatangi Buddha. Tetapi suatu hari, ia mendengar kata-kata tentang kebesaran Buddha, maka ia datang dengan harapan dapat melihat Guru dengan cara apa pun.

Mengetahui pikiran si raja dewa asūra, Buddha memikirkan posisi apakah yang memungkinkan dirinya dapat terlihat. Kemudian, karena seorang yang berdiri akan terlihat tinggi meskipun

sebenarnya ia pendek, Buddha memutuskan untuk memperlihatkan diri-Nya kepada si raja asūra dalam posisi berbaring. Buddha menyuruh Thera Ānanda untuk meletakkan sebuah dipan kecil di luar Kuṭī Harum dan kemudian Beliau berbaring di atas dipan itu bagaikan seekor raja singa.

Kemudian Rāhu mendekati Buddha, tetapi ia harus mendongak untuk melihat wajah Buddha seperti saat ia menjulurkan lehernya untuk melihat bulan di langit. Buddha bertanya kepadanya mengapa ia datang setelah sekian lama. Raja asūra itu menjawab bahwa ia belum datang karena ia keliru menganggap bahwa ia tidak dapat membungkuk dan melihat Buddha Yang Agung.

Kemudian Buddha berkata kepadanya, "Raja asūra! Aku tidak mengembangkan Kesempurnaan (Pāramī) dengan menundukkan kepala (yang memudahkan bagi-Ku). Aku memberikan dāna dengan menegakkan kepala-Ku (yang mempersulit usaha-Ku.)"

Sejak hari itu Rāhu si raja asūra secara resmi menjadi salah seorang yang berlindung kepada Buddha.

Kisah Devadatta

(Kisah berikut mengenai Devadatta sejak saat penahbisannya hingga saat ia ditelan bumi disajikan seringkas mungkin berdasarkan banyak kisah Devadatta dalam Kitab Pāḷi.)

Kisah mengenai Devadatta hingga saat penahbisannya telah diceritakan (baca bagian "Penahbisan Enam Pangeran dan Upāli, Si Tukang Cukur" di bab XXV).

Dari enam pangeran Sakya dan si tukang cukur Upāli setelah penahbisan mereka,

(1) Thera Bhaddiya mencapai tiga pengetahuan spiritual dan menjadi seorang Arahanta selama masa vassa pada tahun itu juga.
(2) Thera Anuruddhā memperoleh Mata-Dewa (Dibbacakkhu)

dan setelah mendengarkan Mahāvitakka Sutta, ia mencapai kesucian Arahatta (Aṅguttara Nikāya, Vol. 3)
(3) Thera Ānanda mencapai kesucian Sotāpatti-Phala setelah mendengarkan khotbah tentang perumpamaan sebuah cermin yang disampaikan oleh Yang Mulia Puṇṇa Mantānī-Putta. (Saṁyutta Nikāya, Vol. 2)
(4) & (5) Thera Bhagu dan Kimbila melatih meditasi Vipassanā dan mencapai kesucian Arahatta.
(6) Devadatta memperoleh kekuatan batin duniawi, namun tetap sebagai seorang awam. Ia tidak berhasil menjadi seorang Ariya.

Pada suatu ketika, sewaktu Buddha sedang mampir di Kosambī, Buddha dan banyak siswa-Nya menerima persembahan berlimpah. Para penduduk datang ke vihāra dengan membawa jubah, obat-obatan, dan barang kebutuhan lainnya dan bertanya, "Di manakah Buddha? Di manakah Yang Mulia Sāriputta? Di manakah Yang Mulia Moggallāna? Di manakah Yang Mulia Mahā Kassapa? Di manakah Yang Mulia Bhaddiya, Anuruddhā, Ānanda, Bhagu, dan Kimbila?" Mereka selalu mencari-cari di mana delapan puluh Siswa Besar (Mahā Sāvaka) itu menetap, tetapi tak seorang pun yang menanyakan tentang keberadaan Devadatta.

Devadatta Mencoba untuk Memperoleh Kekuasaan

Kemudian Devadatta berpikir, "Aku juga menjadi bhikkhu bersama-sama dengan Bhaddiya dan lainnya. Mereka adalah para bhikkhu yang berasal dari keluarga penguasa (khattiya); aku juga seorang bhikkhu yang berasal dari keluarga demikian. Tetapi mereka membawa persembahan dan menanyakan Bhaddiya dan lain-lainnya. Sedangkan aku, tak seorang pun yang memedulikan bahkan sekadar menanyakan namaku. Kepada siapakah aku harus bergaul dan kepada siapakah aku harus mengabdi agar aku dapat memperoleh persembahan berlimpah untukku sendiri?" Ia melanjutkan lamunannya, "Raja Bimbisāra telah mencapai kesucian Sotāpatti-Phala bersama seratus sepuluh ribu brahmana saat pertama kali melihat Buddha. Tidaklah mungkin bergaul dengannya. Juga tidak mungkin bersekutu dengan Raja Kosala. Tetapi Pangeran Ajātasattu,

putra Raja Bimbisāra, belum memahami kemuliaan dan kejahatan seseorang karena ia masih muda. Aku akan mendekatinya." Dengan pikiran demikian ia pergi ke Rājagaha dan menyamar sebagai seorang pemuda yang berhiaskan empat ekor ular, dua di kedua tangan dan dua di kedua kaki, ia juga menempatkan seekor ular di lehernya, seekor di kepalanya dan seekor lagi di bahu kirinya; ia mengikatkan ketujuh ekor ular tersebut menyerupai sabuk pinggang yang menghias dirinya. Akhirnya ia turun dari angkasa dan duduk di pangkuan Pangeran Ajātasattu.

Sang pangeran ketakutan dan bertanya siapakah dirinya. Pemuda itu mengaku bahwa ia adalah Devadatta dan pangeran itu memintanya untuk memperlihatkan dirinya yang sesungguhnya sebagai Devadatta. Devadatta menyingkirkan samarannya dan berdiri di depan pangeran dalam wujud aslinya, mengenakan jubah kuning dan tangannya memegang mangkuk. Terkesan dengan pertunjukkan kegaiban itu, Pangeran Ajātasattu menjadi pengikut Devadatta. Ia secara rutin pergi mengunjungi gurunya bersama lima ratus kereta setiap pagi dan malam hari. Ia juga mengirimkan lima ratus kendi makanan, masing-masing kendi berisi makanan yang cukup untuk sepuluh orang bhikkhu.

Devadatta Kehilangan Kekuatan Jhāna

Kesombongannya membubung karena banyaknya persembahan yang ia terima, Devadatta berkeinginan jahat untuk menjadikan dirinya seorang Buddha dan memimpin Saṁgha. Segera setelah munculnya keinginan tersebut, Devadatta kehilangan kekuatan gaibnya yang berdasarkan atas Lokiya Jhāna.

Brahmā Kakudha Melaporkan Kepada Moggallāna

Pada saat itu seorang murid awam Thera Moggallāna, seorang pangeran Koliya bernama Kakudha terlahir sebagai brahmā setelah meninggal dunia. Brahmā Kakudha mendatangi Moggallāna dengan badannya yang setinggi tiga gāvutta (tiga perempat yojanā) dan melaporkan, bagaimana, dengan penuh kesombongan, Devadatta memiliki keinginan jahat untuk menjadikan dirinya seorang Buddha

dan memimpin Saṁgha dan bagaimana ia kehilangan kekuatan gaibnya. Setelah memberikan laporan, brahmā tersebut menghilang dari tempat tersebut.

Yang Mulia Moggallāna mendatangi Buddha dan memberitahu Beliau mengenai apa yang dikatakan oleh Brahmā Kakudha. Buddha bertanya apakah ia telah memeriksa kebenaran laporan brahmā itu melalui kekuatan gaibnya dalam membaca pikiran orang lain. Ketika Thera menjawab bahwa ia telah memeriksanya, Buddha berkata,

"Moggallāna, simpanlah persoalan ini! Sekarang Devadatta yang kosong dari Jalan dan Buahnya akan memperlihatkan dirinya yang sebenarnya."

Kemudian Buddha membabarkan khotbah tentang lima jenis guru palsu: (1) guru yang mengaku memiliki moralitas yang murni tetapi sebenarnya tidak memilikinya, (2) guru yang mengaku memiliki penghidupan yang murni tetapi sebenarnya tidak memilikinya, (3) guru yang mengaku memiliki ajaran yang murni tetapi sebenarnya tidak memilikinya, (4) guru yang mengaku memiliki kata-kata yang murni tetapi sebenarnya tidak memilikinya, dan (5) guru yang mengaku memiliki pandangan intelektual yang murni tetapi sebenarnya tidak memilikinya. Murid-murid langsung mereka mengetahui tentang lima jenis guru ini. Tetapi mereka tidak memberitahukan kepada murid-murid awam mereka tentang guru mereka, karena jika memberitahukan, guru mereka yang menerima empat barang-barang kebutuhan dari umat awam akan menjadi tidak senang. Maka mereka tidak mengatakan apa-apa dan bekerja sama dengan guru mereka, percaya bahwa melalui tindakan mereka, suatu hari guru mereka akan mengungkapkan sendiri sifat sejatinya. Murid-murid terpaksa melindungi guru-guru seperti itu dan guru-guru itu terikat kepada perlindungan murid-murid mereka. Sedangkan Buddha, Beliau benar-benar memiliki moralitas murni dan oleh karena itu Beliau mengakuinya. Beliau sungguh memiliki penghidupan murni, ajaran yang murni, kata-kata yang murni, dan pandangan intelektual yang murni, dan oleh karena itu Beliau mengakui memiliki semua harta yang murni ini. Karena alasan ini, para siswa tidak perlu melindungi gurunya

dalam hal moralitas, penghidupan, ajaran, kata-kata dan pandangan intelektual, demikian pula guru tidak memerlukan perlindungan demikian. (Lengkapnya dapat merujuk pada Cūḷāvagga dari Vinaya Piṭaka).

Khotbah Buddha Sehubungan Dengan Perolehan Devadatta

Kemudian Buddha meninggalkan Kota Kosambī dan tiba di Rājagaha dan menetap di Vihāra Veḷuvana. Di sana banyak bhikkhu melaporkan kepada Guru bahwa Pangeran Ajātasattu mengunjungi Devadatta dengan lima ratus kereta pada pagi dan malam hari, dan bahwa ia juga mengirimkan lima ratus kendi makanan setiap hari. Kemudian Guru berkata:

"Para bhikkhu, jangan menilai dari banyaknya persembahan yang diperoleh oleh Devadatta. Selama Pangeran Ajātasattu mendatangi Devadatta dengan lima ratus kereta setiap pagi dan malam hari dan mengirimkan lima ratus kendi makanan setiap hari, hal itu berarti menurunnya kebajikannya. Tetapi peningkatannya tidak dapat diharapkan. (Tidak pasti)."

"Para bhikkhu, misalnya, jika empedu seekor beruang dipotong dan diletakkan di depan hidung seekor anjing liar, binatang itu akan menjadi semakin buas. Demikian pula, selama Pangeran Ajātasattu mendatangi Devadatta dengan lima ratus kereta setiap pagi dan malam hari dan mengirimkan lima ratus kendi makanan setiap hari, hal itu berarti perbuatan baik Devadatta semakin menurun. Peningkatan perbuatan baiknya tidak dapat diharapkan. (Tidak pasti)"

> Phalaṁ ve kadaliṁ hanti
> phalam veḷuṁ phalaṁ nālam
> Sakkāro kāpurisaṁ hanti
> gabbho assatim yathā.

"Para bhikkhu, reputasi Devadatta atas perolehannya akan menghancurkan dirinya sendiri. Misalnya, para bhikkhu, (1) pohon pisang yang berbuah menandakan kehancuran dirinya sendiri,

(2) pohon bambu yang berbuah menandakan kehancuran dirinya sendiri, (3) tanaman buluh yang berbuah menandakan kehancuran dirinya sendiri, (4) binatang assatara betina mengandung janin di dalam rahimnya menandakan kehancuran dirinya sendiri. Demikian pula, reputasi Devadatta dalam memperoleh persembahan akan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri."

"Para bhikkhu, bagaikan buah pisang yang membunuh pohon pisang, buah bambu membunuh pohon bambu, buah buluh membunuh tanaman buluh, dan janin binatang membunuh ibunya, si assatara betina; demikian pula perolehan persembahan akan membunuh orang yang berwatak jahat."

Dendam Devadatta Terhadap Buddha

Kemudian suatu hari, ketika Buddha duduk di tengah-tengah kerumunan besar, membabarkan khotbah kepada raja dan para penduduk, Devadatta bangkit dari duduknya dan menutupi bahu kirinya dengan jubah atasnya (sebagai tanda penghormatan), ia merangkapkan tangannya memberi hormat kepada Buddha dan berkata:

"Buddha Yang Agung, sekarang Engkau telah tua, telah lanjut usia dan berada dalam tahap terakhir dari kehidupan. Yang Mulia! Mohon Buddha Yang Mulia sekarang hidup dengan damai tanpa memikirkan hal apa pun. Mohon serahkan Saṁgha kepadaku. Aku akan memimpin dan menjaga Saṁgha."

Buddha berkata, "Devadatta! Hal itu tidak tepat. Jangan berharap untuk menjaga dan memimpin Saṁgha." Untuk kedua kalinya Devadatta mengajukan permohonan yang sama dan Buddha menolaknya. Ketika Devadatta mengajukan permohonan untuk ketiga kalinya, Guru berkata, "Devadatta! Aku bahkan tidak akan menyerahkan Saṁgha kepada Sāriputta dan Moggallāna. Mengapa Aku harus menyerahkannya kepadamu, engkau jahat, penjilat ludah?"

Kata-kata Buddha melukai hati Devadatta. "Buddha memarahi aku

di hadapan raja dan para penduduk dengan kata-kata "penjilat ludah (kheḷāsaka)", seorang yang mengkonsumsi empat barang-barang kebutuhan yang tidak murni, penjilat barang-barang kebutuhan yang seperti ludah! Ia hanya menghormati Sāriputta dan Moggallāna."

Dengan pikiran demikian, ia marah dan merasa tidak senang, dan setelah memberi hormat kepada Buddha, ia pergi.

Pakāsaniya-kamma Terhadap Devadatta

Kemudian Buddha menginstruksikan para bhikkhu untuk memberikan hukuman kepada Devadatta di Kota Rājagaha. Tindakan itu disebut Pakāsaniya-kamma yang juga disebut ñatti-dutiya yang dilakukan oleh para bhikkhu setelah melakukan kammavāca di mana usul atas hukuman diajukan dan diikuti dengan pernyataan dari keputusan Saṁgha. Kemudian Yang Mulia Sāriputta terpilih menjadi orang yang akan mengumumkan pernyataan itu di Rājagaha. Sesuai dengan perintah Buddha, Saṁgha menunjuk Yang Mulia Sāriputta, dan Yang Mulia Thera tersebut mengumumkan pernyataan itu di seluruh kota.

Mendengar keputusan itu, mereka yang tidak berkeyakinan dan tidak memiliki kebijaksanaan menyalahkan para bhikkhu dengan mengatakan, "Para bhikkhu ini, putra pangeran Sakya, Buddha, iri hati. Mereka iri terhadap persembahan yang diperoleh oleh Devadatta!" Tetapi mereka yang berkeyakinan dan memiliki kebijaksanaan berkata, "Bukanlah kesalahan Guru, mengungkapkan kenyataan tentang Devadatta secara umum di Rājagaha."

(Di sini, pakāsaniya-kamma adalah hukum yang dilakukan oleh Saṁgha sesuai peraturan Vinaya. Disebutkan secara jelas bahwa tindakan dan kata-kata para bhikkhu yang dikenai hukuman oleh Saṁgha tidak ada hubungannya dengan Buddha, Dhamma, dan Saṁgha dan bahwa tindakan dan kata-katanya adalah dari dirinya sendiri.)

(Pernyataan terhadap Devadatta adalah kira-kira sebagai berikut,

“Dahulu tindakan Devadatta masih dapat diterima, tetapi sekarang tindakannya sangat berbeda. Apa yang ia lakukan atau ia katakan dari mulutnya tidak ada hubungannya dengan Buddha atau Dhamma atau Saṁgha. Hanya boleh dihubungkan dengan Devadatta sendiri.” Pernyataan yang berisikan kata-kata ini diputuskan oleh Saṁgha setelah melakukan pemungutan suara. Kemudian sesuai dengan instruksi Buddha, Saṁgha secara resmi menunjuk Thera Sāriputta (juga melalui pemungutan suara) sebagai orang yang akan mengumumkan bahwa Devadatta dinyatakan persona non grata (orang yang tidak diharapkan) di Rajagaha. Maka dengan disertai oleh para bhikkhu, Yang Mulia Sāriputta pergi ke kota dan mengumumkan pemisahan Buddha, Dhamma, dan Saṁgha dari Devadatta dengan mengumumkan, “Dahulu tindakan Devadatta masih dapat diterima, tetapi sekarang tindakannya sangat berbeda. Apa yang ia lakukan atau ia katakan dari mulutnya tidak ada hubungannya dengan Buddha atau Dhamma atau Saṁgha. Hanya boleh dihubungkan dengan Devadatta sendiri.” Demikianlah secara singkat mengenai pakāsaniya-kamma.)

Pangeran Ajātasattu

Setelah dinyatakan sebagai bhikkhu yang tindakan dan kata-katanya tidak berhubungan dengan Saṁgha. Devadatta berpikir, “Sekarang Bhikkhu Gotama tidak mengakuiku. Aku akan melakukan apa yang dapat mencelakai-Nya.” Maka ia mendatangi Pangeran Ajātasattu dan berkata:

“Pangeran, orang-orang pada masa lampau berumur sangat panjang tetapi sekarang orang-orang berumur pendek. Ada kemungkinan engkau akan mati bahkan selagi masih menjadi seorang pangeran. Oleh karena itu, bunuhlah ayahmu dan jadilah raja. Aku akan membunuh Buddha dan menjadi seorang Buddha.”

Pangeran Ajātasattu berpikir, “Yang Mulia Devadatta adalah seorang yang sakti. Ia berkata begitu mungkin karena ia mempunyai alasan untuk berkata demikian.” Maka ia mengikat sebilah pisau belati di pahanya; dengan ketakutan, ia berlari ke dalam istana pada siang hari. Para menteri yang sedang menjaga raja menangkap dan

menggeledahnya. Ketika mereka menemukan pisau belati terikat di pahanya, mereka bertanya kepadanya apa yang hendak ia lakukan. Pangeran berkata bahwa ia hendak membunuh ayahnya. Para menteri bertanya lagi atas anjuran siapakah ia hendak membunuh raja. Pangeran mengakui bahwa Devadatta yang membujuknya.

Kemudian beberapa menteri beranggapan bahwa pangeran dan Devadatta beserta semua bhikkhu harus dibunuh. Beberapa berpendapat bahwa para bhikkhu tidak perlu dibunuh karena mereka tidak melakukan kesalahan dan hanya pangeran dan Devadatta yang harus dibunuh. Sisanya berpendapat bahwa pangeran dan Devadatta tidak perlu dibunuh, para bhikkhu juga tidak perlu dibunuh, bahwa persoalan itu harus dilaporkan kepada raja dan tindakan yang diambil harus sesuai instruksi raja.

Kemudian para menteri membawa pangeran dan memberitahu raja mengenai pangeran yang mencoba untuk membunuhnya. Raja menanyakan pendapat mereka dan para menteri menyampaikan tiga pendapat mereka yang berbeda; raja berkata,

"Bagaimana mungkin Buddha atau Dhamma atau Saṁgha bersalah atas kejadian ini? Mereka tentu saja tidak bersalah. Bukankah Buddha telah menyatakan bahwa tindakan Devadatta sekarang sangat berbeda dengan tindakannya dulu dan bukankah Guru telah mengingkari tindakan dan kata-kata Devadatta?"

Kemudian raja memberhentikan para menteri kelompok pertama (yang menganut pendapat pertama) dari jabatan mereka, menurunkan jabatan mereka yang berada dalam kelompok kedua dan menaikkan jabatan mereka yang berada dalam kelompok ketiga.

Kemudian raja bertanya kepada putranya tentang mengapa ia ingin membunuhnya. Pangeran menjawab bahwa ia ingin menjadi raja. Raja Bimbisāra kemudian berkata, "Pangeran, jika engkau ingin menjadi seorang raja, maka kerajaan ini adalah milikmu," dan ia menyerahkan kerajaannya secara penuh kepada Pangeran Ajātasattu.

Nasihat Jahat Devadatta

Karena keinginannya telah terpenuhi, Pangeran Ajātasattu merasa gembira dan memberitahu Devadatta mengenai hal itu. Tetapi untuk membangkitkan rasa permusuhan dalam diri pangeran, Devadatta berkata, "Bagaikan seorang yang menutupi genderangnya yang berisi seekor rubah, engkau berpikir bahwa engkau telah mencapai tujuanmu. Setelah dua atau tiga hari, ayahmu akan berubah pikiran mengenai kelancanganmu dan akan kembali menjadi raja."

Sang pangeran bertanya kepada gurunya apa yang harus ia lakukan. Devadatta dengan jahat memberikan nasihat agar ia membunuh ayahnya. Pangeran berkata bahwa ia tidak ingin membunuh ayahnya dengan senjata apa pun karena ia berdarah bangsawan. Kemudian Devadatta sekali lagi memberikan nasihat jahat bahwa pangeran dapat membiarkan ayahnya mati kelaparan.

Tindakan Ajātasattu Membunuh Ayahnya

Raja Ajātasattu memerintahkan agar ayahnya, Raja Bimbisāra ditahan di dalam sebuah sel besi yang sangat panas. Ia tidak mengizinkan siapa pun untuk mengunjunginya kecuali ibunya.

(1) Ratu Vedehī membawa makanan di dalam mangkuk emas ke dalam sel besi. Raja memakan makanan itu untuk bertahan hidup. Raja Ajātasattu bertanya bagaimana ayahnya dapat bertahan hidup dan ketika mendengar apa yang dilakukan oleh ibunya, ia memerintahkan para menteri agar jangan mengizinkan ibunya membawa makanan.
(2) Kemudian ratu menyembunyikan makanan di dalam gulungan rambutnya dan memasuki sel. Raja memakan makanan itu dan bertahan hidup. Ketika Raja Ajātasattu mendengar tentang hal ini, ia melarang ratu memasuki sel dengan rambut tergelung.
(3) Kemudian ratu membawa makanan di dalam sepatu emas yang ia pakai. Raja bertahan hidup dengan memakan makanan yang dibawa oleh ratu di dalam sepatunya itu. Ketika Ajātasattu mengetahui bagaimana ayahnya bertahan hidup, ia melarang ibunya mengunjungi raja dengan mengenakan sepatu.

(4) Sejak saat itu Ratu Vedehī mandi dengan air harum, melumuri badannya dengan makanan (yang terdiri dari minyak, madu, dan mentega) dan mengenakan jubah luarnya, kemudian ia memasuki sel. Raja bertahan hidup dengan menjilati badannya. Ketika si jahat Ajātasattu mengetahui hal ini, ia dengan angkuh memerintahkan agar para menterinya jangan mengizinkan ibunya memasuki sel.

Dilarang memasuki sel, ratu berdiri di dekat pintu sel dan mengeluh, "O raja besar! Engkau sendiri yang tidak mengizinkan putra jahat Ajātasattu dibunuh ketika ia masih muda. Engkau sendiri yang membesarkan musuhmu. Sekarang adalah terakhir kalinya aku melihatmu. Mulai saat ini aku tidak lagi berkesempatan melihatmu. Maafkan aku jika aku pernah berbuat salah terhadapmu." Demikianlah ia mengeluh dan menangis, kemudian ia pulang ke tempat tinggalnya.

Kematian Raja Bimbisāra

Sejak saat itu, raja tidak makan apa-apa. Berjalan mondar-mandir, ia bertahan hidup hanya dengan menikmati kebahagiaan Buah Sotāpatti yang telah ia capai. Pikirannya selalu tenggelam di dalam Buah itu, tubuh raja menjadi sangat anggun.

Si jahat Ajātasattu bertanya kepada orang-orangnya bagaimana ayahnya dapat bertahan hidup. Orang-orangnya berkata bahwa raja bertahan hidup dengan cara berjalan mondar-mandir dan bahwa ia menjadi lebih anggun daripada sebelumnya dalam hal penampilan fisik. Kemudian Raja Ajātasattu memutuskan untuk mengakhiri olahraga berjalan ayahnya. Ia memerintahkan para tukang cukur untuk melukai telapak kaki ayahnya, melumuri lukanya dengan minyak dan garam dan membakarnya di atas bara api yang menyala.

Ketika ia melihat para tukang cukur, Raja Bimbisāra berpikir bahwa seseorang telah menyadarkan putranya dan bahwa tukang cukur itu datang untuk mencukur janggutnya.

Para tukang cukur itu mendekati raja dan berdiri memberi hormat kepadanya. Raja menanyakan tujuan dari kedatangan mereka, dan diberitahukan mengenai tujuan kedatangan mereka. Kemudian raja memberitahu mereka agar melakukan tugas mereka sesuai instruksi majikan mereka. Para tukang cukur meminta agar raja duduk dan setelah memberi hormat, mereka berkata, "O raja besar! Kami terpaksa melakukan perintah Raja Ajātasattu. Jangan marah kepada kami. Apa yang harus kami lakukan sangat tidak tepat untuk seorang raja yang baik sepertimu." Kemudian dengan memegang telapak kaki dengan tangan kiri dan pisau cukur yang tajam di tangan kanan, mereka melukai telapak kaki, melumurinya dengan minyak dan garam dan kemudian membakarnya di atas bara api yang menyala.

(Dalam kehidupan lampau, raja berjalan di atas atap pagoda dengan memakai alas kaki dan menginjak alas duduk dengan kakinya yang kotor. Penderitaan yang ia alami sekarang adalah akibat dari perbuatan jahatnya pada masa lampau, menurut Komentar.)

Raja Bimbisāra harus menahan siksaan luar biasa itu. Tanpa merasa marah dan benci, ia merenungkan kemuliaan Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. Kemudian ia menjadi lemah bagaikan sekuntum bunga yang dibuang di atap pagoda. Ia wafat dan terlahir sebagai seorang pelayan dari Raja Dewa Vessavana di Alam Dewa Catumahārājika, dan menjadi jenderal tertinggi dari para dewa bernama Janavasabha.

(Di sini ia dinamai Janavasabha karena ketika sebagai Raja Bimbisāra, ia adalah seorang Sotāpanna Ariya dan pemimpin dari seratus sepuluh ribu brahmana pedagang. Jana, 'dari 110.000 brahmana pedagang', vesabha, 'pemimpin'.

(Mengapa ia terlahir di alam dewa yang rendah Catumahārājika walaupun ia adalah seorang Sotāpanna Ariya? Jawabannya diberikan oleh Dewa-yakkha Janavasabha sendiri.)

(Menurut jawabannya, ia menjalani tujuh kehidupan sebagai raja di alam manusia dan setelah kematiannya di Alam Dewa

Catumahārājika dan tujuh kehidupan di Alam Catumahārājika setelah kematiannya di Alam Manusia. Sekarang setelah menjadi seorang Sotāpanna Ariya dan karena kebajikannya sehubungan dengan Buddha, Dhamma, dan Saṁgha, ia dapat mencapai alam dewa yang lebih tinggi. Tetapi karena ia telah menjalani tujuh kehidupan berturut-turut di Alam Catumahārājika, kemelekatannya terhadap kehidupan (bhava-nikanti) di alam dewa tersebut sangat kuat dan karena kuatnya kemelekatannya itu, ia terlahir kembali di Alam Dewa Catumahārājika. Ini adalah pengakuan dewa yakkha Janavasabha sendiri di dalam Janavasabha Sutta dari Dīgha Nikāya. Pengakuannya dalam syair adalah sebagai berikut:

> Ito satta taro satta, saṁsarāni catuddasa
> Nivāsam abhijānāmi, yattha me vusitaṁ pure.

Penyesalan yang Terlambat

Pada hari kematian Raja Bimbisāra, istri si dungu Raja Ajātasattu melahirkan seorang putra, yang diberi nama Udayabhadda. Dua berita itu, satu melaporkan kelahiran putra dan yang lain melaporkan kematian Raja Bimbisāra sampai di istana pada waktu yang bersamaan.

Para menteri mempertimbangkan bahwa sebaiknya melaporkan kelahiran putranya terlebih dahulu. Segera setelah membaca pesan pertama tersebut, muncul dalam dirinya rasa cinta yang mendalam terhadap putranya yang membangkitkan gairah di seluruh tubuhnya hingga ke tulang sumsum. Pada waktu yang sama, ia menyadari rasa terima kasih terhadap ayahnya, ia berpikir bahwa pada saat kelahirannya, ayahnya pasti juga mengalami rasa cinta yang mendalam terhadap putranya.

Raja Ajātasattu kemudian memerintahkan para menterinya untuk membebaskan ayahnya segera. Tetapi para menterinya mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin dilaksanakan dan mereka menyampaikan berita kematian Raja Bimbisāra. Mendengar berita itu, Raja Ajātasattu menangis sedih, mendatangi ibunya, dan bertanya kepadanya apakah ayahnya merasakan cinta yang

mendalam pada saat kelahirannya.

Ratu Vedehī menjawab, "Engkau putra bodoh! Apa yang engkau katakan? Sewaktu engkau masih kanak-kanak, ada bisul di jarimu. Perawat istana tidak mampu membujukmu dan membuatmu berhenti menangis. Akhirnya mereka membawa engkau kepada ayahmu yang sedang duduk di tengah-tengah sidang. Ayahmu mengulum jarimu yang berbisul dan karena kehangatan mulutnya, bisul itu pecah. Karena cintanya kepadamu, ayahmu tidak meludahkan darah kotor bercampur nanah karena dapat membangunkan engkau, maka ia menelannya. Ayahmu sangat mencintaimu."

Sang ratu memberitahukan secara panjang lebar tentang bagaimana ayahnya begitu melekat kepadanya. Raja Ajātasattu menangis sedih dan melakukan upacara pemakaman ayahnya.

Pembunuh yang Dikirim Oleh Devadatta

Kemudian Devadatta mendatangi Raja Ajātasattu dan memintanya mengirimkan beberapa orang untuk membunuh Buddha. Raja mengirimkan beberapa orang pembunuh kepada Devadatta dengan pesan agar mematuhi instruksi gurunya.

Devadatta memerintahkan orang pertama, "Orangku, pergilah ke tempat kediaman Bhikkhu Gotama. Bunuhlah Gotama dan kembalilah melalui jalan ini."

Kemudian ia memerintahkan dua orang lainnya untuk membunuh orang pertama dan kembali melalui jalan lain.

Kemudian ia memerintahkan kelompok empat orang lainnya untuk membunuh dua orang (dari kelompok kedua) dan kembali melalui jalan lain.

Kemudian ia memerintahkan kelompok delapan orang lainnya untuk membunuh empat orang (dari kelompok ketiga) dan kembali melalui jalan lain.

Kemudian ia memerintahkan kelompok enam belas orang lainnya (kelompok kelima) untuk membunuh delapan orang (dari kelompok keempat) dan kembali melalui jalan lain.

Para Pembunuh Mencapai Kesucian Sotāpatti

Bersenjatakan pedang dan perisai, busur dan sarung anak panah, orang pertama mendatangi Buddha dan berdiri dengan tubuh kaku di dekat Beliau, gemetar ketakutan.

Melihatnya, Buddha berkata, "Sahabat, datanglah. Jangan takut." Kemudian orang itu menyingkirkan perasaan takutnya, menyimpan pedang dan perisai serta busur dan anak panahnya. Kemudian ia mendekati Buddha, membungkukkan kepalanya menyentuh kaki Buddha, ia mengakui kesalahannya dan meminta ampun kepada Buddha. Buddha memaafkannya dan memberikan serangkaian khotbah tentang kedermawanan, moralitas, dan perbuatan baik lainnya yang mengarahkannya menuju pencapaian Jalan dan Buahnya. Akibatnya, orang itu menjadi seorang Sotāpanna Ariya dan pada saat yang sama ia berlindung secara spiritual di dalam Tiga Permata.

Kemudian Buddha mempersilakan orang itu pergi dengan memberitahunya agar tidak melalui jalan yang diperintahkan oleh Devadatta tetapi melalui jalan lainnya.

Dua orang (dari kelompok kedua) menunggu orang pertama yang tak kunjung tiba. Kemudian mereka pergi ke arah yang berlawanan dan melihat Buddha duduk di bawah sebatang pohon. Mereka mendekati Buddha, memberi hormat dan duduk di tempat yang semestinya. Buddha membabarkan serangkaian khotbah Dhamma dan, menjelaskan Empat Kebenaran hingga mereka berhasil mencapai Buah Sotāpatti. Seperti halnya orang pertama, mereka juga menjadi Sotāpanna Ariya dan berlindung secara spiritual di dalam Tiga Permata.

Kemudian, Buddha mempersilakan mereka pergi, dan memberitahu mereka agar melalui jalan lain.

Kemudian empat orang (dari kelompok ketiga)…

Kemudian delapan orang (dari kelompok keempat)…

Enam belas orang (dari kelompok kelima) menunggu delapan orang dari kelompok sebelumnya yang tak kunjung tiba. Kemudian mereka pergi ke arah yang berlawanan dan melihat Guru seperti halnya orang sebelum mereka. Mereka memberi hormat kepada Buddha dan duduk di tempat yang semestinya. Buddha membabarkan serangkaian khotbah Dhamma yang menjelaskan Empat Kebenaran hingga mereka berhasil mencapai Buah Sotāpatti. Setelah mereka berlindung secara spiritual di dalam Tiga Permata, Buddha mempersilakan mereka pergi, dan memberitahu mereka agar melalui jalan lain.

Kemudian orang pertama mendatangi Devadatta dan berkata, "Tuan, aku tidak dapat membunuh Buddha Yang Agung, Beliau sangat sakti." Devadatta berkata, "Cukup! Jangan membunuh Bhikkhu Gotama. Aku sendiri yang akan membunuh-Nya."

Buddha Berdarah Karena Perbuatan Devadatta

Setelah membantu para pembunuh mencapai Buah Sotāpatti, suatu hari Buddha sedang berjalan mondar-mandir di bawah keteduhan bayangan Bukit Gijjhakūṭa. Kemudian Devadatta mendaki bukit dan menjatuhkan sebuah batu besar dengan niat untuk membunuh Buddha. Sewaktu batu itu bergulir turun, dua gundukan tanah muncul dengan sendirinya menahan laju batu itu. Serpihan batu itu melesat dan mengenai kaki Buddha hingga berdarah.

Buddha menatap ke atas dan berkata kepada Devadatta, "Engkau manusia bodoh, engkau tidak mampu meningkatkan kemajuan spiritual! Engkau dengan penuh kebencian membuat-Ku berdarah dan dengan niat membunuh. Engkau telah melakukan kejahatan yang sangat berat."

Kemudian Buddha berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu,

Devadatta telah melakukan perbuatan sadis yang pertama (anantariya-kamma) karena ia telah menumpahkan darah-Ku, dengan penuh kebencian dan niat untuk membunuh.”

Para bhikkhu membawa Buddha ke vihāra di Taman Maddakucchi. Di sana Buddha mengungkapkan keinginan-Nya untuk pergi ke vihāra di hutan mangga Jīvaka dan meminta para bhikkhu membawa Beliau ke sana. Para bhikkhu membawa Beliau ke sana sesuai instruksi-Nya.

Mendengar berita itu, Jīvaka, si dokter ahli mendatangi Buddha dan memberikan obat yang manjur untuk mengobati luka-Nya. Setelah membalut luka-Nya, ia memberitahu Buddha untuk tidak melepas perbannya hingga ia kembali dari kunjungannya ke pasien lainnya di kota. Setelah mengunjungi pasien lainnya dan melakukan apa yang perlu dilakukan atas pasiennya, dokter tidak sempat kembali sebelum pintu gerbang kota ditutup.

Kemudian Dokter Jīvaka berpikir, “Aku telah memberikan obat yang manjur kepada kaki Buddha dan membalut luka-Nya, memperlakukan-Nya seperti pasien biasa. Aku telah melakukan kesalahan besar. Sekarang waktunya untuk melepas perbannya. Jika perbannya tidak dilepas, Beliau akan menderita kesakitan sepanjang malam.” Dengan pikiran demikian, Jīvaka menjadi sangat cemas. Pada waktu itu Buddha memanggil Ānanda dan berkata, “Ānanda, Dokter Jīvaka kembali setelah gelap dan tidak sempat sampai di pintu gerbang kota sebelum ditutup. Ia merasa cemas karena sekarang adalah saatnya untuk melepas perban. Engkau lepaskanlah perban ini segera.” Yang Mulia Ānanda melepas perban itu dan luka itu telah lenyap bagaikan kulit kayu yang dikelupas dari pohon.

Segera setelah pintu gerbang kota dibuka, Jīvaka bergegas mendatangi Buddha bahkan sebelum fajar menyingsing dan menanyakan apakah Beliau menderita kesakitan. Buddha berkata, “Jīvaka, Aku telah mengatasi semua rasa sakit sejak Aku mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon Bodhi.” Dan kemudian Beliau mengucapkan syair berikut.

Gataddhino visokassa, vippamuttassa sabbadhi
Sabbagantha-pahīnassa, pariḷāho na vijjati.

“Jīvaka! Sama sekali tidak ada dukacita, tidak ada penderitaan dalam diri seorang Arahanta yang telah terbebas dari saṁsāra yang telah mencapai pantai seberang dari saṁsāra, yang bebas dari segala kesedihan, yang tidak memiliki kemelekatan terhadap apa pun termasuk badan jasmani, dan lain-lain, yang telah menghancurkan semua belenggu.”

(Pariḷāho ‘penderitaan’ terdiri dari dua jenis, yaitu, penderitaan jasmani (kāyika) dan batin (cetasika). Penderitaan jasmani disebabkan oleh dingin, panas, dan lain-lain dapat muncul dalam diri Arahanta dan oleh karena itu ia tidak bebas dari penderitaan jasmani. Yang dimaksudkan oleh Dokter Jīvaka adalah penderitaan ini. Tetapi Raja Dhamma, Buddha ahli luar biasa dalam mengajar. Beliau menjawab bahwa Arahanta yang memiliki ciri-ciri di atas tidak memiliki penderitaan batin. Jīvaka bertanya apakah Buddha mengalami penderitaan batin dan Buddha menjawab bahwa Beliau tidak mengalaminya.

Pada akhir khotbah itu, banyak makhluk-makhluk yang mencapai Buah Sotāpatti dan seterusnya.

Pengamanan Terhadap Buddha Oleh Para Bhikkhu

Banyak bhikkhu yang mendengar berita mengenai Devadatta yang mencoba membunuh Buddha membentuk lingkaran mengelilingi tempat tinggal Buddha. Mereka membacakan kitab dengan suara keras dan berjalan mondar-mandir untuk menjaga, melindungi, dan memastikan keamanan Buddha.

Mendengar suara mereka (yang sedang membacakan kitab dan suara langkah mereka) Buddha bertanya kepada Thera Ānanda (meskipun Beliau mengetahui), dan ketika Thera memberitahu Beliau mengenai pengamanan yang dilakukan oleh para bhikkhu, Guru memanggil para bhikkhu dan berkata:

“Para bhikkhu, adalah mustahil bagi siapa pun untuk dapat membunuh seorang Buddha.”

Kemudian Buddha berkata kepada mereka (seperti yang Beliau katakan kepada Thera Moggallāna dalam suatu kesempatan) bahwa terdapat lima jenis guru di dunia ini, dan hanya guru-guru itu yang memerlukan perlindungan dari para murid mereka, sedangkan bagi Buddha, yang sungguh memiliki moralitas murni, penghidupan murni, ajaran murni, kata-kata murni, dan pandangan intelektual yang murni dan oleh karena itu, Beliau tidak memerlukan perlindungan dari para siswa-Nya. Beliau menambahkan bahwa adalah mustahil bagi seseorang untuk dapat membunuh seorang Buddha dan bahwa para Buddha mencapai Parinibbāna bukan dengan cara dibunuh oleh seseorang.

Akhirnya Buddha berkata kepada para bhikkhu.

“Para bhikkhu, kembalilah ke tempat kalian masing-masing. Para Buddha bukanlah makhluk yang keamanannya tergantung dari perlindungan orang lain.”

Mengirim Gajah Nāḷāgiri

(Kisah Gajah Nāḷāgiri terdapat dalam Saṁghabhedakakkhandhaka dari Vinaya Cūḷā Vagga dan penjelasan Cūḷāhaṁsa Jātaka dari Asīti Nipāta. Berikut adalah yang berdasarkan pada Cūḷāhaṁsa Jātaka.)

Karena pengobatan yang diberikan oleh Dokter Jīvaka, Buddha pulih kembali dan seperti sebelumnya Buddha bepergian dalam keagungan seorang Buddha Mulia dikelilingi oleh para bhikkhu. Melihat Buddha, Devadatta berpikir, “Adalah mustahil bagi siapa pun untuk mendekati dan membunuh Bhikkhu Gotama saat mereka melihat Beliau dalam keagungan fisik-Nya. Tetapi Gajah Nāḷāgiri milik Raja Ajātasattu sangat ganas, liar, dan buas. Ia tidak mengetahui apa pun hal baik mengenai Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. Hanya Nāḷāgiri buas itu yang dapat membunuh Bhikkhu Gotama.” Maka

ia menghadap raja dan mengutarakan rencananya.

Raja Ajātasattu menyetujui rencananya. Ia memanggil pengasuh gajah dan memerintahkannya untuk membuat Nāḷāgiri, si gajah menjadi mabuk dan mengirimnya keesokan paginya ke jalan yang akan dilalui oleh Buddha. Devadatta menanyakan kepada si pengasuh gajah berapa banyak minuman keras yang diminum gajah itu setiap harinya, dan ketika ia mengetahui bahwa gajah itu meminum delapan kendi minuman keras, ia menginstruksikan agar memberikan enam belas kendi minuman keras kepada gajah itu keesokan paginya dan mengirimnya ke jalan yang akan dilalui Bhikkhu Gotama. Si pengasuh gajah berjanji akan melakukan instruksinya itu.

Raja Ajātasattu membuat pengumuman diiringi tabuhan genderang di seluruh kota bahwa seluruh penduduk harus melakukan kegiatan mereka keesokan paginya dengan menghindari jalan-jalan, karena Nāḷāgiri akan dibuat mabuk dan akan dikirim ke dalam kota.

Devadatta meninggalkan istana, mendatangi kandang gajah dan memberitahu di pengasuh gajah, “Teman, kami adalah guru raja yang dapat menaikkan dan menurunkan jabatan para pelayan raja. Jika engkau ingin jabatanmu dinaikkan, berilah gajah itu enam belas kendi minuman yang sangat keras besok pagi dan saat Bhikkhu Gotama memasuki kota, engkau harus membuat gajah itu marah dengan menusuknya menggunakan tongkat pengendali dan tombak. Biarkan gajah itu menghancurkan kandangnya, berlari ke arah Bhikkhu Gotama dan membunuh-Nya.” Si pengasuh gajah setuju untuk melaksanakan instruksinya.

Berita ini menyebar ke seluruh kota. Para umat yang memuja Tiga Permata mendatangi Buddha dan berkata, “Buddha Yang Mulia, dengan bersekongkol dengan raja, Devadatta akan mengirim gajah liar Nāḷāgiri besok ke arah dari mana Engkau akan datang. Oleh karena itu, jangan datang ke kota untuk mengumpulkan dāna makanan, tetaplah tinggal di Vihāra Veḷuvana. Kami akan mempersembahkan makanan untuk-Mu dan para bhikkhu di vihāra.”

Buddha tidak mengatakan bahwa Beliau tidak akan pergi ke kota untuk mengumpulkan dāna makanan. Tetapi Beliau akan mengajar gajah liar itu besok, melakukan keajaiban (Pāṭihāriya*) dengan mengajar, menaklukkan para penganut pandangan salah, dan tanpa mengumpulkan dāna makanan di Rājagaha, kemudian kembali ke Veḷuvana dari kota bersama para bhikkhu. Buddha mengetahui bahwa para umat awam di Rājagaha akan membawa banyak makanan dan bahwa Beliau akan makan di vihāra. Untuk alasan itu, Buddha menerima undangan para umat awam itu.

(*Catatan: Pāṭihāriya berarti melenyapkan perbuatan jahat. Ada tiga cara melenyapkan: (1) melenyapkan dengan mengetahui kondisi batin batin pendengar (ādesanā pāṭihāriya), (2) melenyapkan dengan mendemonstrasikan kesaktian seperti menciptakan wujud-wujud yang berbeda (iddhi pāṭihāriya), (3) melenyapkan dengan membabarkan khotbah (anusāsanī pāṭihāriya). Dari ketiga cara ini, yang dimaksudkan di sini adalah yang ketiga. Yang kedua adalah yang dilakukan oleh Thera Moggallāna dan yang pertama dilakukan oleh Thera Sāriputta. Walaupun Buddha menggunakan cara ketiga, namun bisanya selalu diawali dengan dua cara yang pertama sesuai kecenderungan batin pendengar.)

Mengetahui bahwa Buddha menerima undangan mereka, para umat awam itu memutuskan untuk membawa dan mempersembahkan makanan di vihāra, kemudian mereka pulang.

Buddha membabarkan khotbah kepada para bhikkhu selama jaga pertama malam itu dan menjawab pertanyaan para dewa dan brahmā selama jaga kedua. Jaga ketiga dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama, Buddha berbaring di sisi kanan bagaikan seekor raja singa. Periode kedua, Beliau tenggelam dalam Buah Kearahattaan. Dan di periode ketiga, Beliau dipenuhi dengan welas asih tanpa batas dan setelah keluar dari sana, Beliau mengamati makhluk-makhluk, dan melihat Nāḷāgiri. Buddha melihat dengan jelas bahwa saat Beliau membabarkan khotbah kepada gajah itu, delapan puluh empat ribu makhluk akan menembus Empat Kebenaran dan mencapai kebebasan. Oleh karena itu, setelah mandi pagi Buddha memanggil

Thera Ānanda dan berkata, "Ānanda, beritahu semua bhikkhu yang menetap di delapan belas vihāra di sekitar Rājagaha untuk datang dan memasuki kota bersama-Ku."

Yang Mulia Ānanda melakukan perintah Buddha. Semua bhikkhu berkumpul di Vihāra Veḷuvana. Buddha memasuki Rājagaha dikelilingi oleh banyak bhikkhu.

Kemudian si pengasuh gajah melaksanakan perintah Raja Ajātasattu dan Devadatta. Banyak orang berkumpul di sana. Dalam kerumunan itu, mereka yang berkeyakinan terhadap Buddha berkata:

"Hari ini akan terjadi pertempuran antara dua 'gajah', Buddha dan Nāḷāgiri. Kita akan menyaksikan 'Gajah' Buddha menjinakkan Gajah Nāḷāgiri."

Sambil berkata demikian, mereka memanjat atap dan menara istana untuk menyaksikan pertempuran itu.

Tetapi, para penganut pandangan salah yang tidak berkeyakinan terhadap Buddha, berkata, "Gajah Nāḷāgiri ini sangat ganas, liar, dan buas. Ia tidak mengetahui hal apa pun hal baik mengenai Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. Hari ini ia akan menghancurkan tubuh Bhikkhu Gotama yang kuning keemasan dan mengakhiri hidup-Nya. Hari ini kita akan melihat dengan jelas kehancuran lawan kita."

Sambil berkata demikian, mereka memanjat atap dan menara istana untuk menyaksikan pertempuran itu.

Ketika Gajah Nāḷāgiri melihat Buddha mendekat, ia berlari ke arah Buddha bagaikan gunung yang bergerak dengan belalai terangkat, kuping dan ekornya tegak, menakutkan orang-orang, menghancurkan rumah-rumah dan kereta menjadi berkeping-keping.

Ketika para bhikkhu melihat gajah itu berlari mendekat, mereka berkata kepada Buddha, "Buddha Yang Agung, Nāḷāgiri yang

ganas, liar, dan buas sedang berlari mendekat. Binatang ini tidak mengetahui sedikit pun hal baik mengenai Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. Kami mohon Buddha Yang Agung, yang selalu berbicara benar untuk menghindar (menjauh dari jalan yang akan dilalui gajah itu)." Kemudian Buddha berkata, "Para bhikkhu! Jangan takut! Aku dapat menjinakkan Nāḷāgiri."

Kemudian Yang Mulia Sāriputta berkata, "Buddha Yang Agung, adalah kewajiban putra tertua untuk melayani ayahnya dalam hal apa pun juga. Izinkan aku menjinakkan gajah ini." Tetapi Buddha menolak permohonannya dengan berkata, "Sāriputta, kekuatan seorang Buddha adalah satu hal dan kekuatan para siswa adalah hal lain. Engkau tidak perlu bersusah payah (untuk-Ku)." Banyak di antara delapan puluh Siswa Besar mengajukan permohonan yang sama tetapi Buddha tidak mengizinkan.

Cinta Kasih Thera Ānanda Hingga Rela Mengorbankan Diri

Karena cinta kasihnya yang luar biasa terhadap Buddha, Thera Ānanda tidak dapat menahan diri. Ia maju dan berdiri di depan Guru, dengan niat untuk mengorbankan dirinya demi Buddha dan membiarkan dirinya diinjak oleh gajah itu sampai mati. Buddha berkata, "Mundurlah, Ānanda. Jangan berdiri di depan-Ku." Ānanda menjawab, "Buddha Yang Agung, gajah ini sangat ganas, liar, dan buas. Bagaikan api yang menghancurkan dunia, ia boleh mendatangi-Mu setelah menginjakku sampai mati." Buddha membujuk Yang Mulia Ānanda tiga kali tetapi Ānanda tetap berdiri di depan Guru. Akhirnya dengan kekuatan-Nya Buddha menyingkirkan Thera Ānanda dan memindahkannya di antara para bhikkhu.

Peristiwa Seorang Ibu dan Anaknya

Pada saat itu seorang ibu melihat gajah itu dan karena takut mati, ia melarikan diri, melepaskan anaknya dari pangkuannya dan meletakkan anaknya di atas tanah di antara Buddha dan gajah itu.

Nāḷāgiri mengejar perempuan itu tetapi karena tidak mampu mendapatkannya, ia berbalik dan mendekati si anak. Anak itu

menggapai dan menangis keras-keras. Buddha memusatkan cinta kasih-Nya kepada gajah itu dan dengan suara merdu bagaikan raja brahmā, Beliau berkata:

"O Nāḷāgiri, mereka memberikan enam belas kendi minuman keras kepadamu dan membuatmu mabuk bukan untuk menangkap makhluk lain tetapi untuk membunuh-Ku. Oleh karena itu, janganlah engkau mengganggu orang lain. Datanglah langsung kepada-Ku."

Demikianlah Guru mengundang gajah itu.

Kekuatan Buddha

Mendengar suara merdu Buddha, Nāḷāgiri yang liar itu membuka kedua matanya dan melihat tubuh agung Buddha. Ia terkesima dan karena pengaruh kekuatan Buddha, ia menjadi tenang dan menurunkan belalainya dan mengepakkan telinganya, ia mendekati Guru dan menekuk kakinya berlutut.

Kemudian Buddha berkata, "Nāḷāgiri, engkau adalah seekor binatang dan Aku adalah seorang Buddha. Mulai saat ini, janganlah ganas, liar, dan buas. Berusahalah mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk." Buddha merentangkan lengan kanan-Nya, dan menepuk kepala gajah itu, Beliau mengucapkan dua bait syair berikut:

> Mā kuñjara nāgamāsado
> dukkhaṁ hi kuñjara nāgamāsado.
> Na hi nāgahatassa kuñjara
> sugati hoti ito paraṁ yato.
>
> Mā ca mado mā ca pamādo
> na hi pamattā sugatiṁ vajanti te.
> Tvaññ'eva tathā karissasi
> yena tvaṁ sugatiṁ gamissasi.

O! Gajah Nāḷāgiri, jangan datang dengan niat membunuh, dengan

keinginan untuk membunuh Buddha yang tidak pernah melakukan kejahatan. Mendekati Buddha dengan niat membunuh adalah kejahatan yang akan membawa menuju penderitaan. Tidak mungkin dapat memperoleh kelahiran yang baik di alam manusia atau dewa setelah meninggal dunia bagi mereka yang berniat melukai atau membunuh Buddha.

O! Gajah Nāḷāgiri, jangan sombong. Jangan lengah akan Sepuluh Perbuatan Baik. Mereka yang lengah akan Sepuluh Perbuatan Baik tidak akan dapat memperoleh kelahiran yang baik di alam manusia dan dewa. Engkau harus melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk memastikan kelahiran kembali yang baik. (Dengan kata lain, engkau hanya dapat memperoleh kelahiran kembali yang baik dengan berlandaskan perbuatan-perbuatan baik.)

Gajah Nāḷāgiri diliputi oleh kegembiraan. Jika ia bukan seekor gajah, ia pasti sudah mencapai Buah Sotāpatti di tempat itu juga.

Melihat keajaiban itu, orang-orang bersorak. Mereka bertepuk tangan dan dengan gembira melempar-lemparkan berbagai perhiasan mereka ke arah gajah itu sebagai hadiah. Perhiasan-perhiasan itu menutupi hampir seluruh tubuh gajah itu dan sejak saat itu ia dikenal dengan nama Dhanapāla. Pada saat gajah Dhanapāla dijinakkan oleh Buddha, delapan puluh empat ribu makhluk berkesempatan mencicipi Dhamma, sari keabadian.

Buddha membuat gajah itu mematuhi Lima Sīla (Pañca Sīla). Gajah itu dengan lembut mengumpulkan debu di kaki Guru, dan menebarkannya di atas kepalanya kemudian mundur sambil berlutut. Ia melangkah mundur hingga lenyap dari pandangan Buddha dan setelah memberi hormat, ia masuk ke kandangnya. Sejak saat itu, ia menjadi gajah yang jinak dan baik serta tidak pernah menyakiti makhluk lain hingga akhir hidupnya.

Setelah keinginannya terpenuhi, Buddha bertekad agar semua perhiasan yang berserakan itu kembali kepada pemiliknya masing-masing. Guru berpikir, “Hari ini aku telah memperlihatkan keajaiban, maka tidaklah tepat jika Aku pergi ke kota untuk

mengumpulkan makanan." Setelah menaklukkan para penganut pandangan salah, ia keluar dari Kota Rājagaha dan kembali ke Vihāra Veḷuvana, dikelilingi oleh para bhikkhu bagaikan seorang raja yang menang (pulang dari peperangan). Para penduduk mendatangi vihāra dengan membawa banyak makanan dan persembahan yang berlimpah. Mereka menyanyikan lagu berikut dengan gembira:

> Daṇḍeneke damayanti,
> aṅkusehi kasāhi ca.
> Adaṇḍena asatthena,
> nāgo danto Mahesinā

"Para pelatih binatang melatih gajah-gajah, kuda dan sapi dengan memukul mereka keras-keras dengan menggunakan tongkat, tombak, gancu, dan rotan. Tetapi Buddha, menjinakkan Gajah Nāḷāgiri tanpa menggunakan senjata yang menyakitkan dan melenyapkan kebuasannya dengan cinta kasih."

Menurunnya Perolehan Devadatta

Usaha Devadatta dalam membunuh Buddha menuai kecaman dari banyak orang. Mereka menyalahkan Raja Ajātasattu, dengan berkata, "Devadatta yang menyebabkan kematian Raja Bimbisāra kita. Devadatta yang mengirim para pembunuh. Dialah yang menjatuhkan batu; dan sekarang ia mengirim Gajah Nāḷāgiri untuk membunuh Guru. Namun penjahat begitu diangkat sebagai guru oleh Raja Ajātasattu yang selalu bepergian bersamanya."

Ketika Raja Ajātasattu mendengar kecaman banyak orang itu, ia memerintahkan untuk menarik persembahan rutin lima ratus kendi makanan kepada Devadatta dan ia berhenti mengunjungi mantan gurunya itu. Para penduduk juga, berhenti mempersembahkan makanan kepada Devadatta yang mengunjungi rumah mereka untuk mengumpulkan makanan.

Lima Permohonan Devadatta

Perolehannya semakin berkurang hari demi hari, Devadatta

memutuskan untuk melakukan sesuatu yang luar biasa dan dramatis demi penghidupannya. Ia mendatangi Buddha dan berkata:

"Buddha Yang Agung, aku mohon agar Engkau menetapkan peraturan berikut bagi para bhikkhu:

(1) Semua bhikkhu harus menetap di pertapaan di dalam hutan seumur hidup. Seorang bhikkhu yang menetap di vihāra di dekat sebuah desa adalah pelanggaran.
(2) Semua bhikkhu hanya boleh memakan makanan yang diperoleh dari berkeliling mengumpulkan dāna makanan. Seorang bhikkhu yang menerima makanan yang dipersembahkan oleh umat awam setelah diundang adalah pelanggaran.
(3) Semua bhikkhu hanya mengenakan jubah yang terbuat dari kain rombeng. Seorang bhikkhu yang menerima jubah yang dipersembahkan oleh umat awam adalah pelanggaran.
(4) Semua bhikkhu harus berdiam di bawah pohon. Seorang bhikkhu yang berdiam di dalam vihāra yang beratap adalah pelanggaran.
(5) Semua bhikkhu harus menghindari memakan daging dan ikan. Seorang bhikkhu yang memakan daging atau ikan adalah pelanggaran.

Kemudian Buddha berkata, "Devadatta, permohonanmu tidaklah tepat (tidak beralasan), (1) para bhikkhu boleh menetap di pertapaan di dalam hutan atau di vihāra di dekat desa sesuai keinginan mereka. (2) para bhikkhu boleh memakan makanan yang diperoleh dari berkeliling mengumpulkan dāna makanan atau makanan yang dipersembahkan oleh umat awam setelah diundang. Mereka boleh makan dengan kedua cara tersebut yang mana pun yang mereka sukai. (3) para bhikkhu boleh memakai jubah yang terbuat dari kain rombeng atau jubah yang dipersembahkan oleh umat awam sesuai keinginan mereka. (4) Devadatta, Aku mengizinkan para bhikkhu berdiam di bawah pohon selama delapan bulan. (5) Aku mengizinkan para bhikkhu memakan daging atau ikan selama mereka tidak melihat atau mendengar atau mencurigai bahwa makhluk itu dibunuh untuk dijadikan makanan buat mereka."

(Ketika Devadatta mengajukan lima permohonan, Buddha segera mengetahui tujuannya yaitu menciptakan perpecahan di antara Saṁgha. Sebagai kelonggaran atas permohonan yang akan menghalangi kemajuan spiritual itu, Buddha menganggapnya tidak beralasan dan berkata bahwa seorang bhikkhu boleh menetap di pertapaan hutan jika ia menginginkannya, dan seterusnya.)

Sehubungan dengan hal ini, seorang bhikkhu yang baik harus memahami keinginan Buddha dan apa yang baik bagi dirinya sendiri.

(Menurut Buddha, terdapat empat jenis bhikkhu, yaitu, (a) bhikkhu yang menetap di hutan yang akan mencapai Jalan dan Buahnya dengan kekuatan fisik dan intelektualnya; (b) bhikkhu yang tidak dapat menetap di hutan karena kelemahan fisiknya dan yang hanya dapat memperoleh kemajuan spiritual jika ia melatih Dhamma di vihāra desa; (c) bhikkhu yang dapat memperoleh kamajuan spiritual baik di pertapaan hutan maupun di vihāra desa dengan kekuatan fisik dan kesabarannya. (d) bhikkhu (padaparama) yang tidak dapat memperoleh banyak kemajuan spiritual meskipun ia berlatih baik di dalam hutan ataupun di vihāra desa.

(a) Buddha menginginkan bhikkhu jenis pertama menetap di dalam pertapaan hutan. Pertapaan hutan adalah tempat tinggal yang tepat baginya dan dengan mengikuti teladan-Nya, siswa-siswa-Nya akan berkeinginan menetap di dalam hutan.
(b) Buddha menginginkan bhikkhu jenis kedua menetap di vihāra desa.
(c) Menurut Buddha, bhikkhu jenis ketiga seharusnya menetap di pertapaan hutan. Pertapaan hutan adalah tempat tinggal yang tepat baginya dan dengan mengikuti teladan-Nya, siswa-siswa-Nya akan berkeinginan menetap di dalam hutan.
(d) Sedangkan bagi bhikkhu (padaparama) yang tidak dapat memperoleh banyak kemajuan spiritual, Buddha menginginkannya agar menetap di pertapaan hutan. Latihan keras (dhūtaṅga) dan meditasi di dalam pertapaan hutan akan membantunya mencapai Jalan dan Buahnya dalam kehidupan berikutnya dan ia akan menjadi teladan bagi para siswa-Nya.

(Demikianlah ketika Buddha mengatakan (1) para bhikkhu boleh menetap di vihāra di dekat desa sesuai keinginannya, yang Beliau maksudkan adalah (b) bhikkhu yang tidak dapat menetap di dalam hutan karena kelemahan fisiknya dan hanya dapat mencapai tujuan spiritualnya jika berlatih Dhamma di vihāra desa. Kelonggaran ini juga memungkinkan para bhikkhu lainnya untuk menetap di vihāra desa.)

(Jika Buddha menerima permohonan Devadatta, berarti tidak mempertimbangkan kemajuan spiritual dua jenis bhikkhu: (1) bhikkhu (b) yang lemah secara fisik dan (2) bhikkhu yang menetap di hutan pada usia muda tetapi tidak dapat menetap di sana pada saat usia lanjut karena kesehatannya yang menurun sehingga harus menetap di vihāra desa untuk mencapai tujuan spiritualnya. Karena alasan inilah Buddha menolak permohonan Devadatta.)

Devadatta Berusaha Menciptakan Perpecahan

Devadatta gembira ketika Buddha menolak lima permohonannya. Bersama pengikutnya Kokālika, Kaṭamodaka Tissaka, putra Ratu Khaṇḍa, dan Samuddadatta, ia bangkit dan setelah memberi hormat kepada Buddha, mereka pergi. (Bhikkhu Kokālika, putra Ratu Khaṇḍa Kaṭamodaka Tissaka dan Bhikkhu Samuddadatta adalah kepercayaan Devadatta.)

Kemudian Devadatta pergi bersama para pengikutnya ke Rājagaha menyebarkan ajarannya. Mereka mengatakan kepada para penduduk bahwa Guru telah menolak apa yang menurut mereka adalah permohonan yang sangat beralasan karena Lima Sīla itu mengarah kepada ketidakmelekatan, dan seterusnya, dan mereka sebaliknya akan hidup dengan mematuhi Lima Sīla itu.

Para penduduk yang tidak berkeyakinan dan kurang cerdas memuji Devadatta dan mencela Buddha. Mereka yang berkeyakinan dan cerdas mengkritik Devadatta karena berusaha menciptakan perpecahan di dalam Saṁgha dan melangkahi kekuasaan Guru. Para bhikkhu yang mendengar kata-kata para penduduk itu juga

mengkritik Devadatta dan melaporkan hal itu kepada Buddha.

Kemudian Buddha melakukan sidang Saṁgha sehubungan dengan persoalan yang dilaporkan oleh para bhikkhu itu dan di hadapan para bhikkhu, Beliau bertanya, "Devadatta, benarkah bahwa engkau berusaha menciptakan perpecahan di dalam Saṁgha dan merusak kekuasaan Saṁgha?" Devadatta menjawab, "Benar, Yang Mulia!"

Kemudian Buddha menjawab:

"Devadatta, apa yang engkau lakukan adalah tidak pantas. Jangan mengharapkan perselisihan di dalam Saṁgha. Seseorang yang menciptakan perpecahan di dalam Saṁgha memikul tanggung jawab yang serius. Seseorang yang menyebabkan perpecahan di dalam Saṁgha yang bersatu melakukan kejahatan yang akan berakibat selama satu kappa penuh. Ia akan menderita di neraka selama satu kappa penuh."

"Devadatta, seseorang yang memulihkan persatuan Saṁgha yang terpecah melakukan perbuatan baik dan menikmati kehidupan di alam dewa selama satu kappa penuh. Devadatta, apa yang engkau lakukan adalah tidak pantas. Jangan mengharapkan perselisihan di dalam Saṁgha. Seseorang yang menciptakan perpecahan di dalam Saṁgha memikul tanggung jawab yang serius."

Walaupun Buddha memperingatkannya demikian. Devadatta masih tidak menyerah dalam usahanya menciptakan perpecahan. Keesokan harinya ia memutuskan untuk melakukan upacara uposatha dan Tindakan Saṁgha (Saṁgha Kamma) secara terpisah. Pagi harinya ia mendekati Yang Mulia Ānanda yang datang ke Rājagaha untuk mengumpulkan dāna makanan, dan berkata, "Ānanda, mulai hari ini, aku akan melakukan upacara uposatha dan Tindakan Saṁgha tanpa Buddha dan para bhikkhu-Nya."

Ketika Yang Mulia Ānanda melaporkan hal ini kepada Buddha, Buddha mengucapkan syair berikut:

> Sukaraṁ sādhunā sādhu

sādhu pāpena dukkaraṁ.
Pāpaṁ pāpena sukaraṁ
pāpa mariyehi dukkaraṁ

"Adalah mudah bagi orang baik untuk melakukan kebajikan. Adalah sulit bagi orang jahat untuk melakukan kebajikan. Adalah mudah bagi orang jahat untuk melakukan kejahatan. Adalah sulit bagi orang baik untuk melakukan kejahatan."

Perpecahan yang Diciptakan Oleh Devadatta

Kemudian pada hari uposatha, Devadatta bangkit dari tempat duduknya di antara para bhikkhu dan berkata bahwa Bhikkhu Gotama telah menolak lima permohonannya yang mengarah kepada ketidakmelekatan, dan seterusnya, bahwa mereka akan tetap menjalani Lima Sīla itu dan bahwa mereka yang menyukai sīla itu harus memihak kepada mereka. Pemungutan suara dilakukan dan lima ratus muda dari Negeri Vajjī yang menetap di Vesālī, yang tidak memahami ajaran Vinaya memilih untuk menjalani sīla itu karena mereka berpikir bahwa sīla itu sesuai dengan Dhamma, Vinaya, dan ajaran Buddha. Devadatta membawa lima ratus bhikkhu itu dan pergi ke Gayāsīsa.

Kontribusi Dua Siswa Utama

Kemudian Yang Mulia Sāriputta dan Moggallāna, dua Siswa Utama mendatangi Buddha, kemudian Thera Sāriputta memberitahu Beliau mengenai perpecahan yang diciptakan oleh Devadatta dan kepergiannya ke Gayāsīsa bersama lima ratus bhikkhu. Buddha memarahi mereka karena tidak berwelas asih terhadap para bhikkhu muda itu dan menyuruh mereka untuk menyelamatkan para bhikkhu itu dari kehancuran spiritual. Kedua Thera itu berjanji untuk melaksanakannya dan setelah memberi hormat kepada Guru, mereka pergi ke Gayāsīsa.

Kekhawatiran Seorang Bhikkhu Muda

Kemudian seorang bhikkhu muda datang dan menangis di dekat

Buddha. Buddha bertanya kepadanya mengapa ia menangis. Bhikkhu itu berkata bahwa kedua Siswa Utama, Thera Sāriputta dan Thera Moggallāna telah pergi ke tempat Devadatta mungkin karena mereka lebih menyukai ajaran Devadatta. Kemudian Buddha berkata, "Bhikkhu, sama sekali tidak mungkin Sāriputta dan Moggālana menyukai ajaran Devadatta. Sesunggunya, mereka pergi ke sana untuk memberikan Pencerahan kepada lima ratus bhikkhu muda yang menjadi pengikut Devadatta."

Pada saat itu Devadatta sedang duduk membabarkan khotbah di tengah-tengah banyak pengikutnya. Ketika ia melihat kedua Thera mendekat dari jauh, ia berkata kepada para bhikkhu muda, "Para bhikkhu, lihatlah ke sana! Aku telah mengajarkan ajaranku dengan baik. Bahkan Siswa Utama Bhikkhu Gotama, Sāriputta dan Moggallāna lebih menyukai ajaranku dan mereka sekarang datang untuk bergabung denganku."

Kemudian Bhikkhu Kokālika (salah satu pemimpin kelompoknya) menperingatkan Devadatta, "Temanku Devadatta, jangan bergaul dengan Sāriputta dan Moggallāna. Mereka memiliki keinginan jahat dan mereka menuruti keinginan jahat mereka." Tetapi Devadatta berkata, "Temanku, engkau tidak boleh berkata begitu. Kedatangan mereka adalah baik karena terdorong oleh penghargaan mereka atas ajaranku."

Ketika kedua Thera itu sampai, Devadatta berkata, "Marilah Sāriputta, duduk di sini," dan memberikan tempat duduknya kepada Thera itu. Tetapi Thera menolaknya dan duduk di tempat yang layak. Demikian pula dengan Thera Moggallāna.

Setelah membabarkan khotbah kepada para bhikkhu semalam suntuk, Devadatta berkata kepada Thera Sāriputta, "Temanku Sāriputta, para bhikkhu bebas dari kemalasan dan kelambanan. Engkau lanjutkanlah dengan khotbahmu tentang Dhamma. Leherku kaku dan kejang. Izinkan aku meluruskan punggungku." (Di sini ia meniru Buddha dalam hal menyuruh Thera Sāriputta.) Thera Sāriputta menyetujui dan setelah menghamparkan jubah luarnya yang lebar dan berlapis empat, Devadatta berbaring di sisi kanan.

Karena ia kelelahan, tidak waspada dan tidak cerdas, ia segera terlelap.

Kemudian Thera Sāriputta mengajar lima ratus bhikkhu muda itu pertama-tama dengan membuat mereka menyadari keadaan batin mereka sendiri (Ādesanāpāṭihāriya). Kemudian dilanjutkan dengan menunjukkan Dhamma yang harus mereka hindari dan Dhamma yang harus mereka latih (Anusāsanī-pāṭihāriya). Kemudian Thera Moggallāna mengajarkan pertama dengan memperlihatkan kesaktian (Iddhipāṭihāriya) dan kemudian memberitahukan kepada mereka apa yang harus dihindari dan apa yang harus diikuti. Lima ratus bhikkhu muda itu akhirnya berhasil mencapai Buah Sotāpatti di tempat itu juga dan menjadi Sotāpanna Ariya.

Setelah lima ratus bhikkhu muda itu menjadi Ariya dalam Jalan Sotāpatti, Yang Mulia Sāriputta memberitahu mereka agar mereka kembali kepada Buddha dan mereka yang menyukai ajaran Guru boleh kembali bersama kedua Thera itu. Semua bhikkhu mengikuti kedua Thera dan melakukan perjalanan melalui angkasa, mereka sampai di Veḷuvana.

Devadatta Muntah Darah

Setelah kedua Siswa Utama itu pergi bersama lima ratus bhikkhu muda, Kokālika, guru salah satu aliran, membangunkan Devadatta dengan cara menendang dadanya dengan lututnya dan berkata, “Bangunlah Devadatta! Sāriputta dan Moggallāna telah mengambil alih para bhikkhu muda. Bukankah aku telah mengatakan kepadamu untuk tidak bergaul dengan Sāriputta dan Moggallāna, bahwa mereka memiliki keinginan jahat dan bahwa mereka menuruti keinginan jahat mereka?” Devadatta memuntahkan darah panas di tempat itu juga.

Jātaka Sehubungan Dengan Devadatta

Ketika para bhikkhu di Vihāra Veḷuvana melihat Yang Mulia Sāriputta datang melalui angkasa bersama lima ratus bhikkhu, mereka berkata kepada Buddha, “Buddha Yang Agung, ketika Yang Mulia Sāriputta

pergi ke Gayāsīsa, ia hanya disertai oleh Yang Mulia Moggallāna. Sekarang ia kembali dari sana bersama begitu banyak pengikut, sungguh agung." Guru berkata, "Para bhikkhu, bukan hanya saat ini Sāriputta terlihat agung. Ketika ia kembali kepadaku sebagai seekor binatang pada kehidupan lampau, ia juga terlihat agung." Dan Guru menceritakan Lakkhaṇamiga Jātaka seperti yang terdapat dalam Sīla Vagga dari Ekaka Nipāta. Kemudian ketika para bhikkhu melaporkan bahwa Devadatta meniru Buddha saat membabarkan khotbah bagaikan Buddha Yang Agung dengan dua Siswa Utama di sisi kanan dan kirinya, Guru berkata, "Para bhikkhu, bukan hanya dalam kehidupan ini; juga pada masa lampau, Devadatta mencoba meniru-Ku namun sia-sia." Kemudian Buddha menceritakan kepada mereka kisah Viraka Jātaka dari Nataṁdaḷha Vagga, Duka Nipāta.

Juga pada keesokan harinya, Buddha menceritakan kisah Kandagalaka Jātaka (Nataṁdaḷha Vagga, Duka Nipāta), dan lain-lain sehubungan dengan Devadatta.)

Kemudian Sakuṇa Jātaka (1-Kaliṅga Vagga, Catukka Nipāta) dikisahkan sehubungan dengan watak Devadatta yang tidak tahu berterima kasih.

Kemudian sehubungan dengan usaha Devadatta dalam membunuh Buddha, Beliau menceritakan Kuruṅgamiga Jātaka (3-Kuruṅga Vagga, Ekaka Nipāta) dan lain-lain.

Kemudian suatu hari para bhikkhu sedang membicarakan tentang kejatuhan Devadatta dalam hal persembahan yang ia terima dari umat awam dan sehubungan dengan kehidupan spiritualnya, Buddha berkata, "Para bhikkhu, bukan hanya sekarang Devadatta mengalami kejatuhan. Ia juga mengalaminya pada masa lampau," dan kemudian Beliau menceritakan kisah Ubhatobhaṭṭha Jātaka (Asampadāna Vagga, Ekaka Nipāta), dan lain-lain.

(Berikut ini adalah daftar singkat Jātaka yang diceritakan oleh Buddha sehubungan dengan Devadatta:

(Ekaka Nipāta: Seriva Jātaka, Lakkhaṇa Jātaka, Kuruṅgamiga Jātaka,

Vānarinda Jātaka, Tayodhamma Jātaka, Sīlava Jātaka, Saccaṁkira Jātaka, Siṅgāla Jātaka, Dummedha Jātaka, Asampadāna Jātaka, Ubhatobhaṭṭha Jātaka, Siṅgāla Jātaka, Virocana Jātaka, dan Sañjīva Jātaka.)

(Duka Nipāta: Vinīlaka Jātaka, Dubbhiyamakkaṭa Jātaka, Maṇicora Jātaka, Vīraka Jātaka, Kuruṅgamiga Jātaka, SuṁsuMāra Jātaka, Kaṇḍalaka Jātaka, Dhamma-dhaja Jākata, Kāsāva Jātaka, Cūḷanandiya Jātaka, Kumbhila Jātaka, Upāhana Jātaka, Mahāpiṅgala Jātaka, Sabbadāṭhi Jātaka, dan Guttila Jātaka.)

(Tika Nipāta: Romaka Jātaka dan Jambukhādaka Jātaka.)

(Catukka Nipāta: Sakuṇa Jātaka. Kakkāru Jātaka, Kāḷābāhu Jātaka, Jambuka Jātaka, Vānara Jātaka dan Khantivādī Jātaka.)

(Pañcaka Nipāta: Cuḷadhammapāla Jātaka dan Sāḷiya Jātaka. (Sattaka Nipāta: Kapi Jātaka dan Parantapa Jātaka.)

(Aṭṭhaka Nipāta: Cetiya Jātaka.)

(Navaka Nipāta: Tittira Jātaka.)

(Dasaka Nipāta: Nigrodha Jātaka dan Kukkura Jātaka.)

(Ekadasaka Nipāta: Dhammadevaputta Jātaka.)

(Dvādasaka Nipāta: Sammudavāṇija Jātaka.)

(Terasaka Nipāta: Amba Jātaka dan Ruru Jātaka.)

(Pakiṇṇaka Nipāta: Candakinnarī Jātaka.)

(Vīsati Nipāta: Sattigumba Jātaka, Somanassa Jātaka.)

Hari-hari Terakhir Devadatta

Demikianlah, ketika menetap di Rājagaha, Buddha menceritakan banyak kisah Jātaka sehubungan dengan Devadatta dan kemudian Buddha pergi ke Sāvatthī dan berdiam di Vihāra Jetavana.

Karena menderita sakit selama sembilan bulan, Devadatta berkeinginan menjumpai Buddha di saat-saat terakhir. Ia meminta murid-muridnya membawanya menjumpai Buddha. Tetapi murid-muridnya berkata, "Engkau memusuhi Buddha saat engkau masih sehat. Kami tidak berani membawamu menjumpai-Nya sekarang." Kemudian Devadatta berkata, "Murid-muridku, jangan menghancurkan aku. Sebenarnya, akulah yang benci dan dendam kepada Buddha. Beliau tidak sedikit pun membenciku."

> Vadhake Devadattamhi,
> core Aṅgulimālake.
> Dhanapāle Rāhule ca,
> sabbattha samamānaso.

Saudara (sepupu)-ku Buddha selalu baik terhadap saudara ipar-Nya Devadatta yang berniat membunuh-Nya, terhadap Aṅgulimāla, si perampok yang menghias dirinya dengan seribu jari tangan, terhadap Nāḷāgiri, si gajah buas, yang kemudian bernama Dhanapāla, terhadap putranya sendiri Rāhula, dan terhadap semua makhluk.

"Bawalah aku sekarang ke saudaraku, Buddha Yang Mulia."

Demikianlah Devadatta terus-menerus memohon kepada mereka agar dibawa menjumpai Guru. Kemudian murid-muridnya membaringkannya di atas sebuah dipan dan membawanya ke Sāvatthī tempat Buddha menetap.

Ketika para bhikkhu mendengar berita kedatangan Devadatta, mereka melaporkannya kepada Buddha. Buddha berkata, "Para bhikkhu, Devadatta tidak akan berkesempatan menjumpai-Ku dalam kehidupan ini."

(Adalah wajar bahwa Devadatta tidak berkesempatan menjumpai Buddha sejak saat ia mengajukan lima permohonan.)

Di mata para bhikkhu biasa, Devadatta sedang dalam perjalanan menuju Sāvatthī untuk menjumpai Buddha. Buddha berkata, "Devadatta tidak akan dapat menjumpai-Ku dalam kehidupan ini dalam keadaan apa pun walaupun Aku tetap di sini." Para bhikkhu terheran dan mereka tidak mengetahui apa yang mendasari kata-kata Buddha itu. Oleh karena itu mereka terus-menerus memberitahukan kepada Buddha mengenai kedatangan Devadatta pada setiap tempat. Tetapi Buddha tetap menegaskan bahwa apa pun yang dilakukan oleh Devadatta, "Bagaimanapun juga ia tidak akan dapat menjumpai-Ku."

Tetapi dari waktu ke waktu para bhikkhu melaporkan perkembangan perjalanan Devadatta dengan mengatakan bahwa Devadatta sekarang berada satu yojanā jauhnya dari Sāvatthī. Bahwa ia sekarang berada satu gāvuta jauhnya, bahwa ia berada di dekat kolam di dekat Vihāra Jetavana. Akhirnya Buddha berkata, "Devadatta tidak akan dapat menjumpai-Ku bahkan jika ia masuk ke dalam Vihāra Jetavana."

Devadatta Ditelan Bumi

Murid-murid yang membawa Devadatta meletakkan dipan itu di tepi kolam di dekat Vihāra Jetavana dan masuk ke dalam kolam untuk mandi. Devadatta duduk di atas dipan dan meletakkan kakinya di atas tanah. Kemudian kakinya terbenam tanpa dapat dicegah. Ia terus terbenam, bagian-bagian tubuhnya terbenam satu demi satu, mata kaki, lutut, pinggang, dada, dan leher, dan bumi ini menelannya dengan rakus hingga ke rahangnya saat ia mengucapkan syair berikut:

> Imehi aṭṭhīhi tamaggapuggalaṁ
> devātidevaṁ naradammasārathiṁ.
> Samantacakkhuṁ satapuññalakkhaṇaṁ
> pāṇehi Buddhaṁ saraṇaṁ upemi.

"Aku, Devadatta, di atas dipan kematianku berlindung di dalam Buddha Yang Mulia dengan tulang-belulang dan daya hidup ini yang hampir habis. Dengan kesadaran, batin yang gembira dan mulia yang terdorong oleh tiga kondisi akar mulia (aku berlindung di dalam Buddha Yang Mahatahu, makhluk teragung di dunia, Guru Yang Maha Melihat yang mampu menertibkan makhluk-makhluk dan yang memiliki tiga puluh dua tanda-tanda mulia seorang manusia luar biasa karena kebajikannya yang tidak terhitung.")

(Karena Buddha meramalkan bahwa Devadatta akan menyesal dan bertobat maka Buddha menahbiskannya. Bahkan jika ia tidak menjadi seorang bhikkhu, ia akan tetap melakukan kejahatan kejam yang sama sebagai seorang orang awam dan kemudian ia tidak akan dapat melakukan kebajikan yang kelak membantunya dalam mencapai kebebasan dari saṁsāra.)

(Buddha mengetahui bahwa setelah ditahbiskan, Devadatta akan melakukan dua kejahatan besar, menyebabkan tumpahnya darah Buddha dan menciptakan perpecahan di dalam Saṁgha dan kemudian ia akan melakukan kebajikan yang akan membebaskannya dari saṁsāra. Maka Buddha menahbiskannya. Sesungguhnya karena kebajikannya ini, Devadatta akan menjadi seorang Pacceka Buddha bernama Aṭṭhissara setelah seratus ribu kappa.)

Penderitaan Devadatta di Neraka Avīci

Setelah mengucapkan syair tersebut Devadatta terbenam ke dalam bumi dan terlahir kembali di Neraka Avīci. Sepertinya ia akan mengalami penderitaan yang tidak tergoyahkan di neraka itu karena ia telah melakukan kesalahan terhadap Buddha yang tidak tergoyahkan. Di Neraka Avīci yang luasnya seratus yojanā, tubuh Devadatta tingginya seratus yojanā. Kepalanya berada di dalam panci besi panas hingga kedua telinganya. Kedua kakinya berada di dalam panci besi panas itu hingga ke mata kakinya. Ia direbus dalam posisi berdiri menghadap ke timur. Sebatang besi pancang seukuran pohon kelapa mencuat dari sebelah barat panci neraka itu dan menusuk tepat di tengah-tengah punggungnya dan menembus hingga tengah-tengah dadanya mengarah ke sebelah timur panci

neraka itu. Sebatang besi pancang yang lain muncul dari sebelah selatan panci neraka, menembus dari sisi kanan Devadatta dan keluar dari sisi kirinya mengarah ke sebelah utara panci neraka itu. Sebatang besi pancang lagi muncul dari atas panci neraka, menembus dari kepalanya dan keluar ke lantai besi di bawah panci besi. Demikianlah Devadatta direbus tidak dapat bergerak di dalam Neraka Avīci.

(Mengenai Neraka Avīci ini: di alam ini (1) para penghuni neraka ini berdesak-desakan tanpa adanya ruang kosong di antara mereka; (2) api neraka menyala terus-menerus membakar seluruh alam, tanpa sisa; (3) para penghuni tidak mendapat waktu istirahat atas penderitaan yang mereka alami. Mereka harus mengalami penderitaan sepanjang waktu. Demikianlah, karena tidak adanya ruang kosong di antara para penghuni, atau api neraka yang tidak pernah berhenti membakar dan penderitaan yang tidak ada akhirnya, neraka ini disebut Neraka Besar Avīci.)

Kisah Jātaka Setelah Kematian Devadatta

Setelah Devadatta ditelan bumi, topik pembicaraan di antara para bhikkhu adalah ketidakmampuan Devadatta melihat Buddha walaupun ia telah bersusah payah melakukan perjalanan sejauh empat puluh lima yojanā untuk tujuan itu. Buddha berkata bahwa Devadatta juga ditelan bumi dalam kehidupan lampaunya, Beliau menceritakan kisah Gajah Sīlava. Ketika Bodhisatta terlahir sebagai seekor Gajah Sīlava, ia mengangkat seseorang yang tersesat ke atas punggungnya dan membawanya ke tempat yang aman. Tetapi orang itu datang kembali tiga kali untuk memotong gadingnya, dan ketika ia kembali untuk ketiga kalinya untuk mengambil bagian terakhir dari gadingnya, ia ditelan bumi segera setelah ia lenyap dari pandangan Bodhisatta. Orang itu, seorang pemburu bernama Mittadubbhi kelak menjadi Devadatta. (2-Sīlava Jātaka, Varuṇa Vagga, Ekaka Nipāta.)

Kemudian Buddha menceritakan kisah Khantivādī Jātaka (Pucimanda Vagga, Catukka Nipāta) untuk menjelaskan bagaimana Raja Kalābu (Devadatta) dimangsa bumi ketika ia berbuat kesalahan terhadap

Bodhisatta Petapa Khantivādi. Buddha juga menceritakan kisah Cūḷādhammapāla Jātaka (Maṇikuṇḍala Vagga, Pañcaka Nipāta) mengenai bagaimana Raja Mahāpatāpa (Devadatta) ditelan bumi setelah berbuat jahat terhadap putranya sendiri Cūḷadhammapāla yang adalah Bodhisatta.

Setelah kematian Devadatta, para penduduk bergembira. Mereka memasang segala jenis bendera dan pohon pisang, dan lain-lain, meletakkan kendi-kendi yang penuh air dan merayakan kebebasan mereka dari Devadatta. Ketika berita ini disampaikan oleh para bhikkhu kepada Buddha, Beliau berkata bahwa pada masa lampau juga, kematian Devadatta menggembirakan banyak orang. Untuk menjelaskan, Buddha menceritakan Mahā Piṅgala Jātaka (9-Upāhana Vagga, Duka Nipāta) mengenai bagaimana orang-orang bergembira atas kematian raja jahat Piṅgala di Vārāṇasī.

Para bhikkhu bertanya kepada Buddha tentang kelahiran berikut Devadatta. Buddha berkata bahwa ia terlahir kembali di Neraka Avīci. Para bhikkhu berkata, "Buddha Yang Agung, Devadatta harus mengalami penderitaan dalam kehidupan ini dan sekarang di akhir hidupnya ia juga harus terlahir kembali di alam sengsara."

Kemudian Buddha berkata, "Ya, para bhikkhu, itu benar. Semua makhluk, apakah bhikkhu atau kaum awam yang tidak waspada dalam hal kebajikan harus mengalami penderitaan dalam kehidupan ini dan kehidupan mendatang." Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut:

> Idha tappati pecca tappati
> pāpakārī ubhayattha tappati.
> Pāpaṁ me katanti tappati
> bhiyyo tappati duggatiṁ gato.

Para bhikkhu, orang yang melakukan kejahatan harus menderita akibat dari perbuatan jahatnya. Ia harus mengalami penderitaan dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya. Terketuk oleh kesadarannya, 'Aku telah melakukan kejahatan', ia harus mengalami kesedihan dalam kehidupan ini. Ketika terlahir kembali di alam

rendah (setelah kematiannya) ia harus mengalami kesedihan luar biasa akibat perbuatan jahatnya.’

Pada akhir khotbah itu, banyak makhluk itu menjadi Sotāpanna Ariya, dan seterusnya. Khotbah itu bermanfaat bagi banyak makhluk.

43

Kisah Raja Ajātasattu

Raja Ajātasattu diberi nama demikian karena ia adalah musuh ayahnya, Raja Bimbisāra bahkan sebelum kelahirannya. (Ajāta = sebelum lahir + sattu = seteru, musuh.)

Ketika pangeran sedang dikandung di dalam rahim ibunya Ratu Vedehī, permaisuri Raja Bimbisāra, ratu memiliki keinginan untuk meminum darah yang berasal dari lengan kanan raja. Sungguh suatu hal sulit dipenuhi dan ia menganggapnya sebaiknya tidak memberitahu siapa pun mengenai hal ini. Ia tidak berani mengungkapkannya secara terus terang dan akibatnya, penampilan fisiknya menjadi lemah, pucat, dan kurus.

Melihat perubahan dalam diri ratu, raja bertanya apa yang terjadi dengannya. Ratu awalnya menolak menjawab tetapi raja terus-menerus menuntut penjelasan dan akhirnya ratu mengungkapkan keinginan yang membuatnya sedih.

Sang raja yang sangat mencintainya berkata, “Engkau ratu bodoh! Mengapa engkau pikir bahwa keinginanmu itu sulit dipenuhi?” Demikianlah ia memarahinya karena tidak mengatakan keinginannya, kemudian raja memanggil dokter dan setelah menyayat lengannya dengan menggunakan sebilah pisau emas, ia menampung darahnya dengan cangkir emas, mencampurnya dengan air dan menyerahkannya kepada ratu untuk diminum.

Ketika para peramal mendengar berita itu, mereka meramalkan bahwa anak yang dikandung ratu akan menjadi musuh raja, dan bahwa anak itu akan membunuh ayahnya. Mendengar ramalan mereka, ratu menjadi khawatir. Maka ia pergi ke taman untuk menggugurkan kandungannya, tetapi usahanya gagal. Meskipun ia melakukannya berulang-ulang, ia tidak dapat menggugurkan kandungannya. (Kelak taman itu diberi nama Maddakucchi, taman tempat menggugurkan kandungan.)

Raja Bimbisāra bertanya mengapa ratu sering mengunjungi taman dan ketika ia mengetahui apa yang dilakukan oleh ratu, ia berkata, "Kita belum mengetahui apakah anak di dalam kandunganmu itu laki-laki atau perempuan. Jangan mencoba untuk membunuh anak itu karena jika engkau melakukan hal itu, di seluruh Jambūdīpa ini, reputasi kita akan rusak karena kekejaman kita terhadap anak kita sendiri." Ia mencegah ratu melakukan hal itu dan mengawasi ratu. Ratu kemudian memutuskan untuk membunuh anaknya setelah lahir.

Ketika anak itu lahir, para pengawal membawanya ke tempat aman. Pangeran tumbuh dan ketika anak itu diperlihatkan kepada ratu, ia menjadi melekat terhadap anak itu. (Ia tidak lagi berkeinginan untuk membunuh anak itu.) Raja Bimbisāra kemudian mengangkat Pangeran menjadi pewaris tahtanya.

(Selanjutnya pergaulan Ajātasattu dengan teman jahatnya Devadatta dan pembunuhan atas ayahnya untuk menjadi raja telah dijelaskan dalam kisah Devadatta.)

Sejak hari ia memerintahkan agar ayahnya dibunuh, Raja Ajātasattu tidak dapat tidur lelap. Segera setelah ia memejamkan matanya, ia merasa seakan-akan ditusuk oleh ratusan tombak dan mengalami halusinasi tentang nasibnya yang membuatnya selalu gemetar dan mengigau. (Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang melakukan kejahatan akan melihat gambaran kelahiran berikut mereka di alam rendah tidak hanya di saat-saat berada di ranjang kematian mereka, tetapi juga jauh sebelum kematian mereka.) Para pengawal

bertanya kepada raja, penyakit apa yang ia derita tetapi ia hanya berkata, "Tidak apa-apa." Halusinasi dan mimpi buruk ini sangat mengganggu raja dan menyebabkannya enggan pergi tidur. Oleh karena itu setiap malam ia memberikan audisi hingga larut malam agar ia tetap terjaga. (Dīgha Nijāya, Vol. 1)

Raja Ajātasattu memuja Devadatta yang merupakan duri bagi Buddha dan ia memberikan persembahan yang berlimpah dan membangun sebuah vihāra di Gayāsīsa untuk Devadatta, dan atas bujukan gurunya, ia membunuh ayahnya yang adalah seorang Sotāpanna. Dengan demikian ia telah menghilangkan kesempatan untuk menanam kebajikan yang dapat membantunya mencapai Jalan Sotāpatti, ia menghancurkan dirinya sendiri.

Mendengar bahwa Devadatta ditelan bumi, Raja Ajātasattu menjadi ketakutan kalau-kalau ia juga akan bernasib sama dengan mantan gurunya itu. Ia tidak lagi dapat menikmati kemewahan istana, bahkan tidak dapat tidur dengan damai. Ia menjadi gemetar, gelisah dan gugup bagaikan seekor anak gajah yang ditusuk dengan tongkat besi yang tajam. Ia melihat gambaran bumi yang terbelah, api dari Neraka Avīci yang berkobar, bumi mengancam akan menelannya dan penjaga neraka membaringkannya di atas lantai besi yang panas menyala dan menusuknya dengan tongkat besi. Gemetar bagaikan burung yang dipukul, Raja Ajātasattu tidak memperoleh dukungan dari mana pun, bahkan ia tidak dapat berdiri tegak dan kokoh meski untuk sesaat pun.

Ia ingin menjumpai Buddha, memberi hormat dan menanyakan mengenai persoalannya tetapi karena perbuatan jahatnya, ia tidak berani menjumpai Buddha.

Kemudian ketika festival Kattikā sedang berlangsung di Rājagaha pada malam purnama di bulan Kattikā (November), seluruh kota dihias bagaikan kota surgawi dan diterangi oleh nyala api dan obor. Sewaktu duduk di tengah-tengah para menterinya di atas singgasana emas di dalam aula, Raja Ajātasattu melihat Dokter Jīvaka dan berpikir, "Aku akan mengajak Jīvaka sebagai pemanduku dan mengunjungi Buddha. Tetapi aku tidak boleh berterus terang bahwa

aku tidak berani menjumpai Buddha dan meminta ia (Jīvaka) untuk mengantarkan aku ke sana. Aku akan berpura-pura mengagumi malam ini dan kemudian bertanya kepada para menteri mengenai samaṇa atau brāhmana mana yang membangkitkan keyakinan dan semangat kita. Saat para menteri mendengar kata-kataku, mereka akan mengagungkan gurunya masing-masing dan Dokter Jīvaka akan mengagungkan gurunya, Buddha. Kemudian aku akan pergi menjumpai Buddha dengan Jīvaka sebagai pemanduku."

Setelah menyusun rencana, Raja Ajātasattu berkata:

"(a) Para menteriku, malam ini sungguh indah, bebas dari salju, embun, awan, Asurinda (makhluk raksasa yang dianggap sebagai penyebab gerhana bulan) dan asap, lima hal yang mengganggu keindahan malam terang bulan, mengotori udara; (b) Para menteriku, malam ini sungguh indah, bebas dari lima unsur; (c) Para menteriku, malam ini sungguh indah, bebas dari lima unsur pengganggu; (d) Para menteriku, malam ini pikiran kita tenang dan damai karena malam ini bebas dari lima unsur pengganggu; (e) Para menteriku, malam ini patut dikenang karena bebas dari lima unsur pengganggu."

Setelah mengagumi malam terang bulan, raja menambahkan,

"Samaṇa dan brāhmana mana yang harus kita jumpai malam ini, yang dapat membangkitkan keyakinan dan semangat kita?"

Dengan berkata demikian, raja memberikan isyarat kepada Dokter Jīvaka. (a) Raja telah melakukan kejahatan berat yaitu membunuh ayahnya, seorang penyokong Buddha dan seorang Sotāpanna Ariya, dan (b) menyokong Devadatta yang telah melakukan banyak kesalahan terhadap Buddha. Oleh karena itu ia sendirian tidak berani menjumpai Buddha. Ia menyadari bahwa keinginannya untuk menjumpai Buddha bergantung pada Jīvaka yang telah membangun sebuah vihāra untuk Buddha dan yang melayani kebutuhan fisik Buddha.

Jīvaka dapat menangkap isyarat dari Raja. Ia mengetahuinya, tetapi

karena di sana ada banyak pengikut para guru berpandangan salah. Jīvaka berpikir, “Sebagai pengikut para guru yang bodoh, mereka sendiri juga pasti bodoh, dan mereka tidak memahami peraturan yang harus dipatuhi dalam suatu pertemuan. Jika aku memulai menjelaskan sifat-sifat mulia Buddha, mereka, satu demi satu akan memuji guru mereka dan aku tidak akan dapat menjelaskan kemuliaan Buddha sampai selesai. Karena ajaran enam guru berpandangan salah itu tidak memiliki pokok atau sesuatu yang berharga, raja tidak akan senang dengan apa yang mereka katakan dan ia akan bertanya secara langsung kepadaku. Kemudian tanpa disela, aku akan memberitahukan kepada raja tentang kemuliaan Buddha dan mengajaknya untuk menjumpai Guru.” Dengan pikiran demikian, Jīvaka tidak berkata apa-apa walaupun raja memberikan isyarat dan hanya duduk diam.

Para menteri yang merupakan murid dari enam guru berpandangan salah itu berpikir, “Hari ini raja mengagumi keindahan malam purnama bulan Kattikā. Ia pasti berkeinginan untuk menjumpai salah satu samaṇa atau brāhmaṇa, untuk mengajukan pertanyaan atau mendengarkan khotbah. Raja akan sangat menghormati guru yang ia kagumi, yang khotbahnya ia dengarkan. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi menteri yang memiliki guru yang juga menjadi guru raja.” Maka masing-masing dari mereka memuji guru mereka dan mengajak raja untuk bertemu dengan guru mereka. Dengan niat demikian, para menteri yang merupakan murid Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, Ajita Nāṭaputta, Pakudha Kaccāyana, Sañjaya, dan Nigaṇṭha Nāṭaputta memuji guru mereka masing-masing. (Baca Sāmaññaphala Sutta dari Dīgha Nikāya untuk mengetahui kata-kata pujian mereka.)

Raja Ajātasattu telah bertemu dengan guru-guru berpandangan salah sebelumnya. Saat pertama berjumpa dengan mereka, ia tidak sedikit pun terkesan dengan penampilan fisik mereka. Sebaliknya, ia merasa sangat kecewa. Sekarang, ketika ia mendengar kata-kata para menterinya, ia merasa seperti seorang yang melihat buah yang sangat asam yang diserahkan kepadanya saat ia ingin memakan buah mangga yang matang, manis, lezat berwarna keemasan. Ia ingin mendengarkan Dhamma yang indah sehubungan dengan

Jhāna, kekuatan adialami, tiga corak kehidupan, dan lain-lain, dan oleh karena itu ketika ia (yang telah kecewa dengan penampilan fisik para guru berpandangan salah tersebut) mendengar kata-kata pujian para pengikut mereka, ia menjadi semakin kecewa dan tidak berkata apa-apa.

Walaupun ia tidak senang dengan kata-kata mereka, Raja Ajātasattu berpikir, "Jika aku menunjukkan kemarahanku dan mencengkeram leher para menteri ini dan melempar mereka keluar aula istana ini, orang-orang lain akan menjadi tidak berani berbicara, takut jika raja akan memperlakukan mereka dengan cara yang sama." Maka meskipun ia tidak menyukai kata-kata mereka, raja tidak memarahi mereka dan tetap diam.

Kata-kata Jīvaka yang Gagah Berani

Raja Ajātasattu berpikir, "Hanya para menteri yang tidak ingin kudengarkan yang berbicara. Dokter Jīvaka yang ingin kudengarkan justru berdiam diri bagaikan burung garuda yang menelan otak nāga. Aku sungguh tidak beruntung!" Kemudian ia berpikir lebih lanjut, "Jīvaka adalah seorang siswa, seorang pelayan Buddha yang tenang. Maka ia sendiri juga tenang dan hidup dalam kesunyian bagaikan seorang petapa yang disiplin. Ia tidak akan berbicara jika aku tidak bertanya kepadanya. Oleh karena itu aku harus bersikap seperti seorang yang terinjak oleh seekor gajah yang harus menangkap kaki binatang itu."

Dengan pikiran demikian, raja berkata secara langsung,

"Teman Jīvaka, mengapa engkau hanya berdiam diri? Para menteri ini tidak bosan-bosannya mengagung-agungkan guru mereka. Apakah engkau tidak memiliki guru seperti para menteri ini? Apakah engkau tidak memiliki guru karena engkau hanyalah seorang biasa tanpa jabatan atau wewenang yang diberikan oleh ayahku? Atau apakah engkau tidak memiliki guru karena tidak memiliki keyakinan?"

Demikianlah raja bertanya kepada Jīvaka mengenai alasannya

berdiam diri. Jīvaka berpikir, "Sang raja ingin agar aku membicarakan kemuliaan guruku. Sekarang bukanlah saatnya bagiku untuk berdiam diri. Tetapi tidaklah tepat jika aku menjelaskan kemuliaan Buddha seperti halnya para menteri ini memuji guru-guru mereka dalam posisi menghormat kepada raja." Oleh karena itu Jīvaka bangkit, bersujud ke arah kediaman gurunya di hutan mangga Jīvaka, merangkapkan tangannya di atas kepala dan berkata.

"Raja besar! Jangan menganggapku sebagai seorang murid dari seorang yang mengaku sebagai samaṇa dengan ciri-ciri yang meragukan. Pada saat guruku masuk ke dalam rahim ibunya, pada saat kelahirannya, pada saat ia pergi melepaskan keduniawian, saat mencapai Pencerahan Sempurna dan saat membabarkan Dhammacakka Sutta, sepuluh ribu alam semesta berguncang. Dengan salah satu cara Buddha melakukan keajaiban air dan api. Dengan salah satu cara Beliau turun dari Alam Dewa Tāvatiṁsa. Aku akan memberitahukan kepadamu semampuku tentang kemuliaan Buddha. Dengarkanlah aku." Dengan kata-kata pembuka ini Jīvaka kemudian melanjutkan penjelasannya tentang Buddha.

"Raja besar, dewa di antara manusia! Guruku, pemilik ciri-ciri seperti Arahaṁ, dan Sammāsambuddha sekarang menetap bersama seribu dua ratus lima puluh bhikkhu di vihāra hutan mangga yang telah kami sumbangkan kepadanya."

"Guru kami, Buddha, adalah seorang Arahaṁ karena Beliau memiliki ciri-ciri kemuliaan moral (Sīla-guṇa), konsentrasi pikiran (Samādhi-guṇa), kebijaksanaan (Paññā-guṇa), kebebasan (Vimutti-guṇa), dan Pengetahuan Pandangan Cerah atas kebebasan (Vimutti Ñāṇa Dassana-guṇa) yang membuat-Nya layak menerima penghormatan dari umat manusia, dewa dan brahmā.... Beliau adalah Yang Teragung (Bhagavā) karena Ia memiliki enam keagungan. Demikianlah reputasi baik guru kami, Yang Teragung telah dikenal hingga ke alam tertinggi Bhavagga (alam Arūpa atau tanpa bentuk).

"Aku ingin agar engkau, Raja besar, bertemu dengan guru kami, Buddha. Jika engkau bertemu dengan Beliau, batinmu akan menjadi

tenang dan damai."

Persiapan untuk Mengunjungi Buddha

Bahkan pada saat ia mendengar ciri-ciri mulia Buddha, Raja Ajātasattu diliputi oleh lima jenis kegembiraan. Oleh karena itu ia seketika ingin pergi menjumpai Buddha dan mengetahui bahwa tak seorang pun selain Jīvaka yang dapat mengatur transportasi baginya untuk mengunjungi Buddha pada saat itu, ia menyuruh Jīvaka untuk mempersiapkan transportasi gajah.

(Terdapat berbagai alat transportasi seperti kuda, kereta, dan lain-lain, namun transportasi gajah adalah yang terbaik. Raja Ajātasattu memutuskan bahwa ia harus pergi mengunjungi Buddha Yang Tertinggi dengan menggunakan transportasi yang terbaik. Kuda-kuda dan kereta terlalu berisik, suaranya terdengar dari jauh. Sedangkan gajah tidak bersuara walaupun ia berlari cepat. Raja mempertimbangkan bahwa sebaiknya mengunjungi tempat Buddha yang tenang dan sunyi dengan menunggangi gajah yang tenang dan tidak bersuara. Maka ia menyuruh Jīvaka untuk mempersiapkan gajah.)

Kemudian Dokter Jīvaka menghias lima ratus gajah betina dan gajah kerajaan.

Raja tidak menyebutkan bahwa ia harus mempersiapkan gajah-gajah betina sebagai alat transportasi. Tetapi dengan kecerdasannya, ia melengkapi gajah-gajah betina itu dengan segala perlengkapannya. Dalam melakukan hal itu, ia merenungkan, "Sang raja ingin pergi menemui Buddha malam ini. Tetapi raja mempunyai banyak musuh. Jika terjadi sesuatu yang buruk terhadap raja dalam perjalanan, orang-orang akan menyalahkan aku dan mengatakan bahwa aku membawa raja keluar istana pada waktu yang tidak tepat pada malam hari, menuruti keinginanku tanpa memedulikan keselamatan raja. Lebih jauh lagi, mereka juga akan menyalahkan Buddha, mengatakan bahwa Buddha membabarkan khotbah, mengambil keuntungan dari pengaruhnya terhadap orang-orang lain tanpa memedulikan waktu. Oleh karena itu aku harus menyusun rencana agar Buddha dan aku

tidak disalahkan dan raja dapat terlindungi."

Ia berpikir lebih lanjut, "Laki-laki tidak takut terhadap perempuan. Oleh karena itu aku akan membuat perjalanan raja ini menyenangkan, dengan dikelilingi oleh perempuan-perempuan." Setelah mempersiapkan gajah dengan segala hiasan dan perlengkapan, ia mempersiapkan lima ratus pengawal perempuan yang berpakaian seperti laki-laki dan menginstruksikan mereka agar menyertai raja, masing-masing dilengkapi dengan pedang dan tombak.

Jīvaka berpikir lagi, "Karena perbuatan jahatnya yaitu membunuh ayahnya, tidak ada lagi kebajikan Raja Ajātasattu yang dapat membantunya mencapai Jalan dan Buahnya dalam kehidupan sekarang. Para Buddha biasanya hanya membabarkan khotbah jika mereka melihat seseorang yang memiliki kebajikan luar biasa yang dapat mendukung kemajuan spiritualnya (upanissaya paccaya). Sekarang aku akan mengumpulkan orang-orang. Dan kemudian Buddha akan membabarkan Dhamma setelah melihat kebajikan masa lampau salah seorang dari para pendengar, kebajikan yang penting bagi peningkatan spiritualnya. Khotbah itu akan bermanfaat bagi banyak orang." Ia segera membuat pengumuman di seluruh kota dengan tabuhan genderang, bahwa raja berencana untuk mengunjungi Buddha untuk mendengarkan Dhamma, dan bahwa para penduduk diharapkan untuk pergi bersama raja demi keamanannya sesuai jabatan resmi mereka.

Kemudian para penduduk berpikir, "Dikatakan bahwa raja kita akan pergi dan menjumpaui Buddha. Dhamma apakah yang akan dibabarkan oleh Buddha? Apa untungnya kami bersenang-senang dalam festival ini? Kami akan pergi ke vihāra tempat Guru akan membabarkan Dhamma kepada raja." Oleh karena itu mereka semua menunggu raja melewati tempat mereka sambil membawa bunga-bunga harum di tangan mereka.

Setelah melakukan semua hal-hal yang diperlukan, Jīvaka melaporkan kepada raja bahwa gajah-gajah telah siap dan terserah raja menentukan waktu keberangkatan.

Ajātasattu Mengunjungi Buddha

Kemudian Raja Ajātasattu naik ke atas gajah istana dan dengan para pengawal perempuan yang berpakaian seperti laki-laki dan duduk di atas lima ratus gajah betina, dan dengan nyala obor, ia berangkat dari Kota Rājagaha dengan penuh kemegahan dan keagungan menuju hutan mangga Jīvaka yang merupakan kediaman Buddha.

"Kemegahan dan keagungan" dapat dijelaskan sebagai berikut,

Raja Ajātasattu adalah penguasa dua kerajaan, yaitu, Aṅga dan Magadha, masing-masing luasnya tiga ratus yojanā. Ia adalah seorang raja besar dan walaupun tidak ada persiapan yang dilakukan sebelum kunjungannya kepada Buddha, (seperti yang diatur oleh Jīvaka) lima ratus pengawal perempuan keluar dengan segera berpakaian seperti laki-laki, dengan pedang tergantung dari kedua bahu mereka dan dengan tombak bermata batu delima di tangan mereka.

(Selanjutnya enam belas ribu penari perempuan juga mengiringi raja. Di belakang para penari, para pelayan mereka perempuan-perempuan yang lebih tua berjalan kaki.)

(Di belakang perempuan-perempuan tua itu terdapat barisan para sida-sida penjaga istana, di belakang barisan sida-sida adalah barisan enam puluh ribu menteri yang megah dalam seragam mereka berjalan kaki.)

(Di belakang para menteri, terdapat lebih kurang sembilan puluh ribu pangeran dari provinsi-provinsi yang juga berjalan kaki, berhiaskan berbagai perhiasan dan bersenjata lengkap bagaikan anak muda yang memiliki kekuatan gaib (vijjādhara).)

(Di belakang para pangeran adalah sepuluh ribu brahmana yang setelah mandi, mengoleskan salep ke sekujur tubuh mereka dan menghias diri mereka dengan bunga-bunga keemasan, dan lain-lain, mengenakan jubah pinggang seharga seribu kahāpaṇa dan jubah luar seharga lima ribu kahāpaṇa menutupi bahu kiri. Mengangkat

tangan kanan mereka dan mengucapkan “Semoga raja besar bebas dari segala marabahaya!” Mereka berjalan kaki.)

(Di belakang para brahmana adalah barisan pemain musik, di belakang mereka adalah barisan pemanah kerajaan, di belakangnya lagi adalah barisan pasukan gajah, kemudian barisan pasukan kuda, barisan pasukan kereta, kemudian pasukan infanteri, kemudian barisan delapan belas rombongan yang mengenakan seragam dan berhiaskan berbagai perhiasan yang sesuai dengan jabatan resmi mereka.)

(Demikianlah seperti yang diinstruksikan oleh Jīvaka, para prajurit, menteri, dan lain-lain dilepas sedemikian sehingga jika ada anak panah ditembakkan dari belakang prosesi itu, anak panah itu tidak akan mencapai raja. Sedangkan ia sendiri, ia berjalan di dekat raja dengan penuh kewaspadaan untuk menyelamatkan raja dalam keadaan darurat.)

(Obor yang menyala begitu banyaknya sehingga tidak dapat dihitung dalam ratusan atau ribuan. Dengan kemegahan dan keagungan demikianlah raja pergi ke tempat kediaman Buddha.)

Raja Ajātasattu Ketakutan

Raja Ajātasattu keluar dari kota dan saat ia mendekati hutan mangga, ia menjadi ketakutan. Ia gemetar ketakutan dan bulu badannya berdiri.

Ia ketakutan karena kesunyian vihāra itu menimbulkan keraguan atas ketulusan Jīvaka. Jīvaka telah memberitahunya bahwa ia harus mendekati Buddha dengan tenang. Oleh karena itu raja telah memerintahkan agar musik dihentikan dan para musisi hanya memainkan alat musik mereka selama perjalanan. Mereka tidak berbicara dalam suara keras dan mereka hanya berkomunikasi melalui isyarat tangan jika diperlukan.

Sekarang di hutan itu bahkan tidak terdengar suara bhikkhu yang sedang bersin, dan raja-raja biasanya menyukai tempat yang ramai.

Raja Ajātasattu menjadi letih dan bosan dengan kesunyian itu dan curiga terhadap Jīvaka. Ia berpikir, "Jīvaka berkata bahwa terdapat seribu dua ratus lima puluh bhikkhu di hutan ini. Tetapi aku bahkan tidak mendengar suara bersin dari seorang pun di tempat ini. Jīvaka mungkin berkata bohong. Mungkin ia menipuku agar dapat membawaku keluar dari kota. Mungkin ia mau menangkapku dan merampas tahtaku dengan bantuan para pasukan. Jīvaka tentu cukup kuat untuk melawan lima ekor gajah. Ia juga berada di dekatku dan tidak ada pengawal bersenjata di dekatku. Oh! Tamatlah aku!"

Demikianlah ia merasa ketakutan, Raja Ajātasattu tidak dapat menyembunyikan ketakutannya dan dengan jujur ia mengungkapkannya kepada Jīvaka dengan bertanya,

"Jīvaka! Engkau tidak menipuku, kan? Engkau tidak menyerahkan aku kepada musuhku, kan? Mengapa di antara begitu banyak bhikkhu yang berjumlah seribu dua ratus lima puluh orang, tidak terdengar suara bersin, batuk, dan suara orang yang sedang berbicara?"

Kemudian Dokter Jīvaka berkata,

"Raja besar, jangan takut. Aku tidak menipu engkau. Aku tidak akan menyerahkan engkau kepada musuhmu. Raja besar, berjalanlah terus. Di dalam aula bundar di sana ada lampu yang menyala terang."

(Jīvaka berpikir, "Raja tidak tahu bahwa aku tidak pernah membunuh makhluk hidup. Jika aku tidak menghiburnya, ia akan menghancurkan tempat ini." Oleh karena itu ia menghibur raja untuk menghilangkan ketakutannya secara efektif dengan memberitahukannya dua kali agar tidak perlu takut dan meyakinkannya bahwa ia tidak sedang ditipu.)

(Kemudian untuk lebih meyakinkan, ia memberitahu raja dua kali untuk terus berjalan dan mengatakan bahwa lampu minyak menyala terang di aula bundar. Maksud dari pernyataan terakhir

itu adalah bahwa penerangan di dalam aula pasti menunjukkan adanya orang-orang baik dan tidak adanya penjahat dan perampok yang selalu bepergian di dalam gelap. Kata-kata Jīvaka bermakna sangat dalam.)

Pertanyaan Ajātasattu Mengenai Manfaat Hidup Suci

Kemudian Raja Ajātasattu pergi sejauh mungkin dengan menunggangi gajah dan sesampainya di pintu gerbang vihāra, ia turun. Begitu ia menginjakkan kakinya di atas tanah, kekuatan dan kemuliaan Buddha meliputi seluruh tubuhnya. Keringatnya mengucur deras hingga ia nyaris mengganti pakaiannya. Ia teringat akan pembunuhan yang ia lakukan terhadap ayahnya dan menjadi ketakutan. Dan ia tidak berani mendatangi Buddha secara langsung. Ia menarik tangan Jīvaka dan bagaikan seorang pengunjung yang datang melihat-lihat vihāra itu, ia memuji Jīvaka dengan berkata, "Engkau telah membangun sebuah vihāra yang indah! Engkau telah membangun sebuah vihāra yang indah!" ketika mereka tiba di pintu aula pertemuan bundar, raja bertanya kepada Jīvaka mengenai keberadaan Buddha. Sebenarnya, itu hanyalah kebiasaan raja-raja untuk bersikap seolah-olah bodoh meskipun mereka mengetahui.

Kemudian Jīvaka berpikir, "Raja ini seperti seorang yang menginjak bumi dan bertanya di manakah bumi itu, bagaikan seorang yang menatap langit dan bertanya di manakah matahari dan bulan berada, bagaikan seorang yang berdiri di kaki Gunung Meru dan bertanya di manakah Gunung Meru itu. Aku akan menunjukkan Buddha kepadanya." Kemudian Jīvaka mengangkat kedua tangannya ke arah Guru dan berkata, "Raja besar, orang itu yang duduk di depan para bhikkhu, bersandar pada tiang tengah dan menghadap ke arah timur adalah Buddha."

Kemudian Raja Ajātasattu mendekati Buddha dan memberi hormat. Berdiri di satu tempat, ia menatap lagi dan lagi ke arah para bhikkhu yang tenang dan agung bagaikan danau yang jernih, sunyi senyap tanpa suara batuk atau bersin, mata mereka tenang terpusat pada Buddha tanpa melirik ke arah rombongan besar raja dan pengikutnya.

Sang raja terpesona dan berseru,

"Sekarang para bhikkhu begitu tenteram. Semoga putraku, Pangeran Udayabhadda, memiliki ketenteraman ini!"

(Seruan Raja Ajātasattu jangan disalahartikan bahwa ia ingin putranya menjalani kehidupan pertapaan dan menjadi tenteram. Sebenarnya, saat memandang para bhikkhu, kesadarannya menjadi jernih dan ia teringat kepada putranya. Adalah wajar saat memperoleh benda yang sulit diperoleh atau melihat sesuatu yang menakjubkan, seseorang teringat kepada orang yang disayanginya. Raja mengucapkan kata-kata itu karena ia teringat kepada putranya, bukan karena ia ingin agar anaknya ditahbiskan.)

Pemahaman lainnya adalah, seruannya itu adalah akibat kekhawatirannya terhadap putranya dan keinginannya atas ketenteraman pangeran. Karena ia berpikir, "Suatu hari akan tiba saatnya putraku, melihat diriku yang masih muda, menanyakan tentang kakeknya. Jika ia mengetahui bahwa kakeknya dibunuh oleh ayahnya, ia akan mengingatnya dan membunuhku untuk menjadi raja."

Terlepas dari kekhawatirannya terhadap putranya dan keinginannya untuk memberikan ketenteraman kepada putranya, raja memang ditakdirkan untuk dibunuh oleh putranya sendiri. Dalam silsilah Raja Ajātasattu terdapat lima kasus pembunuhan terhadap ayah: (1) Pangeran Ajātasattu membunuh ayahnya Raja Bimbisāra; (2) Pangeran Udaya membunuh ayahnya Raja Ajātasattu; (3) Pangeran Mahāmuṇḍika membunuh ayahnya Raja Udaya; (4) Pangeran Anuruddha membunuh ayahnya Mahāmuṇḍika; dan (5) Pangeran Nāgadāsa membunuh ayahnya Raja Anuruddha. Kemudian para penduduk kerajaan itu sepakat untuk memutuskan hubungan dengan raja yang telah menodai silsilah mereka dan meninggalkan Raja Nāgadāsa.)

Sebelum raja mengucapkan seruannya, Buddha telah membaca pikiran Raja Ajātasattu saat ia berdiri diam di depan Buddha. Buddha

mengetahui bahwa raja tidak berani berbicara kepada-Nya, bahwa ia teringat kepada putranya saat ia melihat para bhikkhu dan jika Buddha tidak memecah es, ia tidak akan berani mengucapkan sepatah kata pun. Maka Beliau memutuskan untuk berbicara lebih dulu, Buddha berbicara setelah seruan sang raja.

"O Raja! Pikiranmu sekarang terarah kepada putra kesayanganmu."

Kemudian Raja Ajātasattu berpikir, "Oh! Sungguh menakjubkan kemuliaan Buddha! Tidak ada seorang pun yang dapat menyamaiku dalam berbuat kejahatan terhadap Buddha. Aku membunuh (ayahku) seorang penyokong utama yang juga adalah seorang Ariya, penyumbang Buddha. Bukan hanya itu. Terpengaruh oleh Devadatta, aku mengirimkan para pembunuh untuk membunuh Buddha. Mungkin Devadatta berpikir bahwa aku mendukungnya saat ia menjatuhkan batu besar dari Bukit Gijjhakūṭa untuk membunuh Buddha. Aku telah melakukan banyak kejahatan dan sekarang Buddha justru memulai percakapan denganku. Buddha sungguh memiliki sifat Tādi sehubungan dengan lima ciri. Oleh karena itu kami seharusnya tidak mengabaikan orang mulia seperti Buddha dan tidak lagi mencari perlindungan (atau guru) di tempat lain."

(Lima ciri Tādi adalah (1) Keseimbangan, tanpa rasa cinta atau benci terhadap segala perubahan (Lokādhamma) apakah yang disukai (iṭṭha) ataupun tidak disukai (aniṭṭha). (2) Penolakan atas kotoran batin. (3) Telah menyeberangi lautan saṁsāra. (4) Bebas dari nafsu, dan lain-lain. (5) memiliki moralitas, keyakinan, dan lain-lain yang membuatnya layak dianggap sebagai seorang yang memiliki integritas moral, keyakinan, dan lain-lain. (Penjelasan ini terdapat dalam Mahāniddesa).

(Penjelasan lain adalah, (1) Kemampuan memiliki persepsi yang diinginkan (iṭṭhasaññā) kapan saja dikehendaki sehubungan dengan makhluk-makhluk atau fenomena yang tidak diinginkan (aniṭṭha). (2) Kemampuan memiliki persepsi yang tidak diinginkan (aniṭṭhasaññā) kapan saja dikehendaki sehubungan dengan makhluk-makhluk

atau fenomena yang diinginkan (iṭṭha). (3) Kemampuan memiliki persepsi yang diinginkan kapan saja dikehendaki sehubungan dengan makhluk-makhluk atau fenomena yang diinginkan maupun tidak diinginkan. (4) Kemampuan memiliki persepsi yang tidak diinginkan kapan saja dikehendaki sehubungan dengan makhluk-makhluk atau fenomena yang diinginkan maupun tidak diinginkan. (5) Kemampuan memiliki keseimbangan kapan saja dikehendaki sehubungan dengan makhluk-makhluk dan fenomena yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Lima kekuatan mulia (Ariyiddha) adalah lima ciri Tādi. (Dari Sīlakkhandha Abhinava Ṭīkā, Vol. II)

Dengan pikiran demikian, ia merasa sangat gembira dan untuk menjawab kata-kata Buddha, ia berkata,

"Buddha Yang Agung, aku mencintai putraku Pangeran Udayabhadda. Semoga putraku Pangeran Udayabhadda memiliki ketenteraman yang sama seperti yang dimiliki oleh para bhikkhu sekarang."

Raja Ajātasattu merenungkan, "Jika setelah memberi hormat kepada Buddha aku mendatangi para bhikkhu satu per satu untuk memberi hormat kepada mereka, aku selanjutnya harus kembali lagi kepada Buddha dan hal itu akan berarti tidak menghormati Beliau. Seperti halnya, seorang yang setelah memberi hormat kepada raja kemudian mendatangi pangeran mahkota untuk memberi hormat akan terkesan kurang menghormati raja." Maka setelah memberi hormat kepada Buddha, ia kemudian memberi hormat kepada para bhikkhu dengan merangkapkan kedua tangannya dari tempatnya berdiri kemudian duduk di tempat yang semestinya.

Kemudian Raja Ajātasattu berkata,

"Buddha Yang Agung, jika Engkau mengizinkan aku mengajukan pertanyaan, aku ingin menanyakan beberapa pertanyaan mengenai suatu hal."

Buddha berkata,

“Raja Besar, engkau boleh menanyakan kepada-Ku mengenai apa saja yang engkau suka,” dengan demikian Beliau menyampaikan kepada raja undangan para Buddha Yang Mahatahu.

Dua Jenis Undangan

Undangan untuk mengajukan pertanyaan ada dua jenis, (1) undangan oleh para Buddha Yang Mahatahu dan (2) undangan oleh para siswa Buddha.

(Ketika seseorang ingin mengajukan pertanyaan kepada seorang Buddha Yang Mahatahu mengenai sesuatu, Buddha akan berkata dengan penuh kepercayaan diri dan tanpa syarat, “Tanyalah mengenai apa saja yang engkau suka. Aku akan menjawab semua pertanyaanmu dengan jelas.” Undangan jenis ini hanya disampaikan oleh para Buddha dan para Bodhisatta yang memiliki intelektual yang matang.

Sedangkan bagi para siswa, mereka tidak berkata “Tanyakanlah mengenai apa saja,” tetapi mereka berkata dengan syarat, “Aku akan menjawab pertanyaanmu jika aku bisa, setelah aku mendengar pertanyaanmu.”)

Setelah diundang oleh Buddha sesuai tradisi para Buddha Yang Mahatahu, Raja Ajātasattu merasa gembira dan bersemangat, dan ia menanyakan pertanyaan berikut.

“Buddha Yang Agung, terdapat banyak jenis pekerjaan keterampilan bagi para ahli. Mereka adalah para prajurit penunggang gajah, prajurit penunggang kuda, prajurit pengendara kereta, pemanah, pengibar bendera, perencana militer, para komando yang menyusup ke belakang barisan lawan dan membunuh prajurit lawan, para pangeran yang ahli dalam bertempur, pasukan berani mati yang menyerang musuh secara cepat, para serdadu yang bersemangat bagaikan gajah perang, para pejuang yang gagah berani, para serdadu yang mengenakan baju besi, para pelayan yang dapat dipercaya, para koki, tukang cukur, pencuci baju, penenun, pembuat

dinding anyaman, pembuat tembikar, ahli berhitung, dan mereka yang berhitung menggunakan jari-jemarinya, selain semua ini, masih ada banyak lagi orang-orang ahli. Dengan keahlian mereka, mereka berusaha dengan penuh semangat membuat agar mereka, orangtua mereka, istri dan anak mereka, teman-teman mereka dapat hidup dengan nyaman. Lebih jauh lagi, mereka memberikan persembahan kepada para bhikkhu dan brahmana agar dapat terlahir kembali di alam dewa setelah meninggal dunia."

"Buddha Yang Agung, dapatkah seseorang menunjukkan manfaat hidup suci dibandingkan dengan pekerjaan keterampilan tadi, manfaat yang dapat diperoleh dalam kehidupan sekarang?"

Kemudian Buddha berpikir, "Sekarang di tempat ini banyak terdapat para pangeran dan menteri yang adalah pengikut para guru berpandangan salah, mereka yang berada di luar ajaran-Ku. Jika Aku membabarkan khotbah dalam dua bagian, yang menunjukkan noda-noda ajaran guru mereka (kaṇha-pakkha) di bagian pertama dan kemurnian ajaran-Ku (sukka-pakkha) di bagian kedua, orang-orang ini akan mencela-Ku, mengatakan bahwa Aku hanya membicarakan mengenai perbedaan ajaran sejak kedatangan raja mereka yang datang dengan susah payah untuk mendengarkan Dhamma. Mereka tidak akan mendengarkan Dhamma dengan penuh hormat. Jika raja yang membicarakan tentang ajaran para guru berpandangan salah, orang-orang ini tidak akan menyalahkan Aku. Mereka akan membiarkan Aku mengatakan apa pun. Adalah wajar jika rakyat mengikuti rajanya (issarānuvattako hi loko). Sekarang Aku akan memancing agar raja menjelaskan ajaran para guru berpandangan salah." Kemudian Buddha bertanya apakah raja pernah mengajukan pertanyaan itu kepada bhikkhu atau brahmana lain.

Sang raja berkata bahwa ia pernah mengajukan pertanyaan itu kepada brahmana lain dan Buddha bertanya bagaimana jawaban mereka dan memintanya untuk menyebutkan jawaban mereka jika ia tidak keberatan. Raja berkata, "Yang Mulia! Aku tidak keberatan untuk menyebutkan jawaban mereka kepada Buddha atau seorang seperti Buddha."

(Apa yang tersirat dalam jawaban raja adalah, sungguh sulit memberitahukan kepada seseorang yang berlagak bijaksana karena ia cenderung akan mengkritik setiap kalimat dan setiap kata. Akan tetapi, seorang bijaksana sejati, akan menghargai setiap kata yang ia dengar jika benar, dan ia akan mengkoreksi bahasa, kalimat dan kata yang tidak benar. Buddha tidak ada bandingnya di dunia ini dalam hal kebijaksanaan sejati. Demikianlah maksud jawaban raja di atas.)

Karena Buddha memintanya menceritakan jawaban yang diberikan oleh para guru berpandangan salah, raja menceritakan bagaimana pada suatu kesempatan ia bertemu dengan enam guru berpandangan salah yaitu, Pūraṇa Kassapa, Mikkhali Gosāla, Ajita Kesakambala, Pakudha Kaccāyana, Nigaṇṭha Nātaputta, dan Sañjaya Belaṭṭhaputta dan bertanya kepada mereka manfaat menjalani hidup suci dalam kehidupan sekarang. Enam guru itu menjelaskan ajaran mereka masing-masing bagaikan seorang yang ditanya mengenai buah mangga tetapi menjelaskan buah nangka, dan sebaliknya. Jawaban mereka tidak sesuai dengan pertanyaannya, tetapi walaupun raja merasa kecewa dengan para guru berpandangan salah itu, ia menganggap bahwa tidaklah patut bagi seorang raja sepertinya mencela orang-orang beragama seperti bhikkhu dan brahmana di negerinya. Oleh karena itu ia tidak menerima atau menolak kata-kata mereka. Ia juga tidak mengungkapkan kekecewaan secara verbal. Sebaliknya, ia hanya bangkit dan pulang tanpa mengingat kata-kata mereka dan sekarang ia menanyakan kepada Buddha mengenai manfaat hidup suci.

Kemudian Buddha membabarkan khotbah terperinci mengenai manfaat kebhikkhuan dalam kehidupan sekarang. Misalnya, (1) seorang budak akan dihormati oleh raja setelah ia ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu, (2) seorang petani yang membayar pajak kepada raja akan dihormati oleh raja setelah ia menjadi bhikkhu. (3) Untuk menjelaskan manfaat yang lebih tinggi dari kebhikkhuan, Buddha memberi contoh tentang seorang yang berasal dari kasta yang rendah ataupun tinggi yang mendengarkan ajaran-Nya, terdorong oleh keyakinan, ia menjadi bhikkhu dan melatih (a) moralitas rendah, (b) moralitas menengah, dan (c)

moralitas tinggi. Kemudian ia menjaga indrianya, mengembangkan perhatian, mudah puas, mematahkan rintangan, ia mencapai Jhāna Pertama, (4) Jhāna Kedua, (5) Jhāna Ketiga, (6) Jhāna Keempat, (7-14) kemudian ia mengembangkan lebih jauh lagi, ia mencapai Pengetahuan Pandangan Cerah (Vipassanā Ñāṇa), kekuatan batin (Manomayidhi Ñāṇa), kekuatan adialami (Iddhividha Ñāṇa), telinga dewa (Dibbasota Ñāṇa), pengetahuan penembusan atas pikiran makhluk lain (Cetopariya Ñāṇa), mengingat kehidupan masa lampau (Pubbenivāsānussati Ñāṇa), pengetahuan atas kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk lain (Cutūpapāta Ñāṇa) dan pemadaman semua kotoran batin (Āsavakkhaya Ñāṇa atau Arahatta-Magga Ñāṇa). Demikianlah seorang bhikkhu memperoleh manfaat dalam kehidupan sekarang dari kehidupan sucinya, delapan jenis kemajuan yang lebih tinggi, pengetahuan luar biasa hingga Kearahattaan.

(Untuk penjelasan lengkap, baca Sāmaññaphala Sutta dari Dīgha Nikāya.)

Perlindungan Ajātasattu

Ketika Buddha menjelaskan secara terperinci mengenai manfaat kebhikkhuan dengan Kearahattaan sebagai puncaknya, Raja Ajātasattu mengikuti seluruh khotbah itu dengan penuh perhatian sambil terus-menerus mengungkapkan kekagumannya. Ia berpikir, "Pada masa lalu, aku bertanya kepada banyak petapa dan brahmana mengenai persoalan ini tetapi bagaikan seorang yang menumbuk kulit padi, aku tidak mendapatkan apa pun yang berguna. Sungguh menakjubkan kemuliaan Buddha! Beliau telah menjawab pertanyaan ini, mencerahkan aku seperti terangnya seribu lampu minyak. Sekian lama kebodohan menipuku, membutakanku akan kemuliaan dan kekuasaan Buddha."

Diliputi oleh kegembiraan yang muncul dari merenungkan kemuliaan Buddha, raja dengan jelas memperlihatkan keyakinannya terhadap Buddha, Dhamma, dan Saṁgha dalam kata-kata berikut,

"Yang Mulia, sungguh indah ajaran ini! Bagaikan membalikkan

apa yang terbalik, bagaikan membuka apa yang tertutup, bagaikan seorang tersesat yang ditunjukkan arah yang benar, bagaikan obor dinyalakan agar mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda di dalam gelap, demikian pula Engkau telah menjelaskan Dhamma dalam berbagai cara kepadaku. Yang Mulia! Aku berlindung di dalam Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. Sudilah Buddha menganggapku sejak hari ini sebagai seorang umat awam di dalam Saraṇāgamana seumur hidupku."

"Yang Mulia! Aku diliputi oleh perasaan bersalah yang muncul dari kebodohan dan kebingungan. Demi kemewahan seorang raja aku membunuh ayahku, seorang raja besar yang mempraktikkan keadilan dan memerintah dengan baik. Sudilah Buddha memaafkanku atas kesalahan yang telah kulakukan, kesalahan yang akan mengingatkanku agar selalu penuh perhatian dan waspada pada masa mendatang."

Demikianlah raja mencari perlindungan di dalam Buddha, Dhamma, dan Saṁgha, dan meminta maaf atas kesalahannya. Kemudian Buddha berkata,

"O Raja! Engkau sungguh diliputi oleh kesalahan yang muncul akibat kebodohan dan kebingunganmu. Engkau telah membunuh ayahmu, seorang raja besar yang mempraktikkan keadilan dan memerintah dengan baik. Namun kami memaafkan engkau atas kesalahan itu karena engkau mengakuinya dan memperbaiknya. Jika seorang mengakui kesalahan yang ia lakukan, menebusnya dengan setimpal dan mengendalikan dirinya pada masa depan, maka penebusan dan pengendalian diri demikian merupakan kemajuan spiritual di dalam pengajaran-Ku."

Kemudian Raja Ajātasattu berkata,

"Baiklah, Yang Mulia! Kami akan pergi sekarang. Kami harus melakukan banyak hal." Buddha menjawab, "O Raja! Engkau boleh pergi jika engkau menginginkannya." Raja menerima ajaran Buddha dengan penuh kegembiraan, memujinya, kemudian ia bangkit dari duduknya, memberi hormat dan pergi.

Catatan Tentang Saraṇāgamana

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai Saraṇāgamana. Ada tujuh hal sehubungan dengan Saraṇāgamana:
(a) Saraṇa (perlindungan),
(b) Saraṇāgamana (pengambilan perlindungan atau kesadaran perlindungan),
(c) Orang yang berdiam di dalam Saraṇāgamana,
(d) Bentuk-bentuk Saraṇāgamana,
(e) Buah dari Saraṇāgamana,
(f) Noda dari Saraṇāgamana, dan
(g) Rusaknya Saraṇāgamana.

(a) Saraṇa (Perlindungan)

Buddha, Dhamma, dan Saṁgha adalah Tiga Saraṇa (Perlindungan) karena mereka yang berlindung di dalamnya dapat mengatasi ketakutan, kegelisahan, penderitaan jasmani dan batin, dan berbagai kesusahan yang akan mereka alami di alam-alam rendah setelah meninggal dunia. Dengan kata lain, Buddha membantu makhluk-makhluk untuk mengatasi berbagai macam bahaya dengan mengusahakan kesejahteraan mereka dan menghindarkan kemalangan mereka. Demikian pula halnya dengan Dhamma, yaitu dengan membebaskan makhluk-makhluk dari sulitnya kehidupan dan menghibur mereka. Dan demikian pula halnya dengan Saṁgha, yaitu memberikan kesempatan kepada mereka agar memperoleh manfaat dari sedikit kebajikan yang mereka lakukan. Demikianlah Buddha, Dhamma, dan Saṁgha merupakan Tiga Perlindungan yang menjamin makhluk-makhluk bebas dari segala penderitaan.

(b) Saraṇāgamana (Pengambilan Perlindungan Atau Kesadaran Perlindungan)

Kesadaran kebajikan besar (Mahākusala-citta) yang mendorong kecenderungan seseorang ke arah Tiga Permata dengan menyingkirkan kelompok batin jahat yang mencemari melalui keyakinan dan penghormatan terhadap Tiga Permata, Kesadaran perbuatan besar (Mahākiriya-citta) sehubungan dengan para

Arahanta, dan Kesadaran Jalan (Magga-citta) sehubungan dengan para mulia yang mencapai Jalan, Maggaṭṭha Ariya, semua bentuk-bentuk kesadaran ini disebut Saraṇāgamana. Keyakinan bahwa Tiga Permata adalah faktor sejati yang dapat melenyapkan penderitaan melalui kesadaran tersebut adalah Saraṇāgamana. Demikianlah definisinya.

(c) Orang yang Berdiam di Dalam Saraṇāgamana

Seorang yang memiliki kesadaran yang dijelaskan di atas adalah seorang yang berdiam di dalam Tiga Perlindungan. Demikianlah kita harus memahami tiga aspek (1) Saraṇa, (2) Saraṇāgamana, dan (3) Orang yang berdiam di dalam Saraṇāgamana.

(d) Bentuk-bentuk Saraṇāgamana

Terdiri dari dua bentuk:
(1) Spiritual, dan
(2) Duniawi.

(1) Saraṇāgamana spiritual tersirat melalui pemenuhan tugas dalam satu momen-pikiran ketika para Ariya menembus Empat Kebenaran dan mencapai Jalan, dengan demikian mengatasi semua kotoran dan memusatkan pikiran mereka pada Nibbāna. (Maksudnya adalah sebagai berikut, Saraṇāgamana spiritual adalah Kesadaran Jalan. Kesadaran Jalan terpusat pada Nibbāna, dan ini berarti mencabut kotoran-kotoran yang menodai Saraṇāgamana. Oleh karena itu walaupun Kesadaran Jalan muncul dari pemusatan yang bukan pada Tiga Permata melainkan pada Nibbāna, pemenuhan tugasnya melibatkan pengakuan atas Tiga Permata sebagai perlindungan sesungguhnya. Dengan kata lain, pada saat Kesadaran Jalan muncul, seseorang juga memiliki Saraṇāgamana spiritual. Misalnya, disebutkan bahwa seseorang memahami Empat Kebenaran pada saat Kesadaran Jalan muncul. Dengan Nibbāna sebagai objeknya, Kesadaran Jalan hanya berhubungan dengan Kebenaran akan lenyapnya penderitaan. Tetapi Kesadaran Jalan ini juga mencabut kebodohan yang menyebabkan kita

buta terhadap Empat Kebenaran. Demikianlah, walaupun Sang Ariya memusatkan pikirannya hanya pada Nibbāna, ia juga menjadi memahami tiga Kebenaran lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan Nibbāna, yaitu, Kebenaran Tentang Dukkha, penyebab penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

(2) Saraṇāgamana duniawi muncul dalam diri seorang awam ketika ia merenungkan kemuliaan Buddha, Dhamma, dan Saṁgha dalam usaha melenyapkan kerusakan moral (upakkilesa) yang menodai Saraṇāgamana. Pada dasarnya Saraṇāgamana berarti keyakinan terhadap Buddha, Dhamma, dan Saṁgha, atau pandangan benar (Sammā diṭṭhi) yang berlandaskan pada faktor batin kebijaksanaan (paññā-cetasika). Karena merupakan satu dari Sepuluh Perbuatan Baik (puññakiriya), hal ini disebut juga diṭṭhijukamma (meluruskan pandangan).

Di sini keyakinan juga disebut dengan istilah Saraṇāgamana dan demikian pula dengan gabungan keyakinan dan kebijaksanaan. Kesadaran duniawi sehubungan dengan Tiga Perlindungan terdiri dari dua jenis, kesadaran cerdas (Ñāṇasampayutta Saraṇāgamana.) dan kesadaran tidak cerdas (Ñāṇavippayutta Saraṇāgamana). Kesadaran cerdas adalah kesadaran anak-anak yang membacakan resep perlindungan atas nasihat orangtuanya. Dalam hal ini hanyalah persoalan keyakinan (saddhā-cetasika). Saraṇāgamana cerdas adalah berdasarkan pengetahuan atas ciri-ciri mulia dari Tiga Permata dan di sini keyakinan dan kebijaksanaan secara bersama disebut Saraṇāgamana karena mudah dirasakan. Akan tetapi, Saraṇāgamana sebenarnya, adalah kesadaran yang muncul dari keyakinan dan kebijaksanaan.

Kemudian lagi, Saraṇāgamana duniawi terdiri dari empat jenis,

(1) Attasanniyyātana Saraṇāgamana: Saraṇāgamana dengan cara menyerahkan diri kepada Tiga Permata.

(2) Tapparāyana Saraṇāgamana: Saraṇāgamana dengan cara mencari dukungan di dalam Tiga Permata.

(3) Sissabhāvūpa-gamana Saraṇāgamana: Saraṇāgamana dengan cara menjadi siswa dari Tiga Permata.

(4) Paṇipāta-Saraṇāgamana: Saraṇāgamana dengan cara memperlihatkan penghormatan mendalam terhadap Tiga Permata.

Dari keempat ini,

(1) Menyerahkan diri kepada Tiga Permata adalah dengan menyatakan sebagai berikut, "Mulai hari ini dan seterusnya aku menyerahkan diriku kepada Buddha, aku menyerahkan diriku kepada Dhamma, aku menyerahkan diriku kepada Saṁgha."

(2) Mencari dukungan di dalam Tiga Permata adalah dengan membuat permohonan sebagai berikut, "Mulai hari ini dan seterusnya, sudilah menganggapku sebagai seorang yang mencari dukungan di dalam Buddha, di dalam Dhamma, dan di dalam Saṁgha."

(3) Menjadi siswa dari Tiga Permata adalah dengan membuat permohonan sebagai berikut, "Mulai hari ini dan seterusnya, sudilah menganggapku sebagai seorang siswa tetap (antevāsika) dari Buddha, Dhamma, dan Saṁgha." (dalam Mahājanaka Jātaka, Bodhisatta memperlakukan pohon mangga yang sedang berbuah sebagai gurunya karena pohon itu memberikan pelajaran yang berguna bagi kesejahteraannya. Oleh karena itu, seseorang menganggap Dhamma sebagai guru dan menganggap diri sendiri sebagai siswa.)

(4) Memperlihatkan penghormatan mendalam kepada Tiga Permata adalah dengan membuat permohonan sebagai berikut, "Mulai hari ini dan seterusnya, sudilah menganggapku sebagai seorang yang menyembah, menyambut, merangkapkan tangan sebagai penghormatan, memuja hanya kepada Buddha, Dhamma, dan Saṁgha."

Seseorang yang memilih salah satu dari empat cara mencari

perlindungan ini adalah seorang yang memenuhi Saraṇāgamana.

Penjelasan lain,

(1) Dengan membacakan, "Aku menyerahkan diriku kepada Buddha, Dhamma, dan Saṁgha," atau "Aku mempersembahkan diriku kepada Tiga Permata," atau "Aku telah menyerahkan diriku kepada Tiga Permata," atau "Aku telah menyerahkan hidupku kepada Tiga Permata," atau "Aku dengan sadar mendekati Buddha sebagai pelindungku sampai akhir hidupku, … Dhamma …, dan … Saṁgha …," atau "Buddha, Dhamma, dan Saṁgha adalah pelindungku," semua ucapan ini merupakan attasanniyā-Saraṇāgamana.

(2) Dalam kisah Pippali, seorang pemuda yang kelak menjadi Mahā Kassapa yang terkenal, mengenakan jubah sendiri dan pergi dari perkampungan Brahmana Mahā Tittha untuk mengunjungi Buddha. Dalam perjalanannya ia melihat Buddha di bawah pohon banyan yang disebut Bahu-puttaka di antara Rājagaha dan Nāḷanda. Buddha sedang menunggunya dari jarak sejauh tiga gāvuta. Begitu Pippali melihat Buddha, ia menyimpulkan bahwa "Petapa mulia ini pastilah seorang Satthā (guru) dari manusia dan dewa, Sugata (pengembara) yang telah mencapai Nibbāna melalui latihan yang benar, dan seorang Sammāsambuddha (yang telah mencapai Pencerahan Sempurna) yang telah menembus ajaran oleh diri-Nya sendiri. Kemudian ia berlindung kepada Buddha dengan mengucapkan, "Jika aku akan bertemu dengan Satthā dari manusia dan dewa, aku akan bertemu hanya dengan-Mu. Jika aku akan bertemu dengan Sugata, aku akan bertemu hanya dengan-Mu. Jika aku akan bertemu dengan Sammāsambuddha, aku akan bertemu hanya dengan-Mu." (Aku tidak akan bertemu dengan orang lain melalui mata kebijaksanaanku sebagai Satthā, Sugata, dan Sammāsambuddha. Aku hanya akan bertemu denganmu sebagai Satthā, Sugata, dan Sammāsambuddha.) Ucapannya ini adalah merupakan cara ketiga dalam mencari perlindungan yang disebut Sissabhāvūpa-gamana-Saraṇāgamana.

(3) Saraṇāgamana yang ditandai dengan keinginan untuk memperoleh perlindungan dan tempat bernaung seperti dalam kasus Raksasa Āḷāvaka, Dewa Hemavata, dan Sātāgira disebut Tapparāyana-Saraṇāgamanaamana.

(4) Dalam Brahmāyu Sutta dari Majjhima Nikāya, setelah Buddha menjawab delapan pertanyaan yang diajukan oleh Brahmana Brahmāyu, si brahmana begitu terkesan sehingga setelah bangkit, ia menundukkan kepalanya hingga menyentuh kaki Buddha. Ia menjilat kaki Buddha dan memijatnya dengan bersemangat, dan berkata, "O Gotama! Aku, Brahmana Brahmāyu" dan demikianlah ia menyebutkan namanya.

    Sikap Brahmana Brahmāyu yang memperlihatkan penghormatan mendalam kepada Tiga Permata disebut Paṇipāta Saraṇāgamana.

Singkat kata, tidak ada sikap yang sama dari keempat jenis Saraṇāgamana. Ada banyak sikap jasmani dan ucapan dalam memperlihatkan penghormatan kepada Tiga Permata. Komentar membedakan antara empat jenis Saraṇāgamana, menjelaskan empat jenis penghormatan.

Empat Jenis Penghormatan (Paṇipāta)

Penghormatan dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, penghormatan kepada sanak saudara, penghormatan karena rasa takut, penghormatan kepada guru, dan penghormatan kepada seseorang di dalam Tiga Permata atau Tiga Perlindungan yang layak diberikan persembahan yang layak.

Saraṇāgamana secara khusus mengisyaratkan penghormatan jenis keempat, dan tidak ada hubungannya dengan penghormatan jenis lainnya.

Sesungguhnya penghormatan dengan penuh keyakinan adalah penting bagi Saraṇāgamana. Kesadaran ini hanya luntur jika muncul penghormatan kepada Buddha palsu, Dhamma palsu, dan Saṁgha

palsu yang menggantikan Permata sejati.

1. Oleh karena itu seorang pangeran Sakya atau Koliya tidak memiliki Saraṇāgamana jika ia menghormati Buddha karena menganggapnya sebagai seorang anggota keluarga mereka.

2. Juga bukan Saraṇāgamana jika seseorang menghormati Buddha karena takut seperti seorang guru sakti yang dihormati oleh raja-raja, takut bahwa Buddha akan mencelakainya jika ia tidak menghormati-Nya.

3. Seseorang mungkin mengingat telah memelajari sesuatu (keahlian) dari Buddha saat Beliau masih menjadi Bodhisatta dan sekarang ia menghormati Buddha sebagai mantan gurunya. Orang lainnya mungkin telah mendengarkan khotbah Buddha mengenai, misalnya pembagian kekayaan, seorang kepala keluarga yang bijaksana seharusnya menggunakan seperempat kekayaannya untuk bersenang senang, setengah kekayaannya untuk modal usaha, dan sisanya ditabung untuk keadaan darurat. Oleh karena itu ia menganggap Buddha sebagai gurunya dan menghormatinya karena nasihat-Nya mengenai kesejahteraan materi. Tidak satu pun dari dua orang ini yang memiliki Saraṇāgamana.

4. Tetapi ada seseorang yang menghormati Buddha, percaya bahwa Beliau adalah Permata sesungguhnya, Perlindungan sejati, layak diberikan persembahan yang menjadi dasar bagi kesejahteraan mendatang. Hanya orang ini yang memiliki Saraṇāgamana.

   Bagi seorang umat awam, laki-laki ataupun perempuan yang mencari perlindungan di dalam Buddha, mengakui Buddha sebagai seorang yang layak diberikan persembahan yang terbaik (aggadakkhiṇeyya-puggala), Saraṇāgamana yang ia miliki tidak akan rusak walaupun jika ia menghormati seorang aneh, penganut pandangan salah, apalagi jika ia menghormati seorang bhikkhu yang tidak berpandangan salah atau seorang umat awam di dalam keluarganya. Juga seorang umat awam

yang berlindung di dalam Buddha tidak akan merusak perlindungannya jika ia menghormati raja karena rasa takut. Hal yang sama berlaku jika seorang umat awam menghormati seorang penganut pandangan salah yang adalah mantan gurunya pada masa lampau.

(e) Buah dari Saraṇāgamana

Manfaat utama langsung dari Saraṇāgamana spiritual adalah empat Buah dari Jalan yang diperoleh para Ariya, manfaat berikutnya adalah padamnya saṁsāra. Dengan kata lain, pemadaman secara total dari ilusi kekekalan, kepuasan, dan memiliki inti sehubungan dengan fenomena batin dan jasmani yang tidak kekal, tidak menyenangkan, dan tanpa-diri. Ini adalah manfaat dari Saraṇāgamana duniawi.

(f) Noda dari Saraṇāgamana

Saraṇāgamana duniawi merosot disebabkan oleh kebodohan, keraguan, dan kesalahpahaman terhadap kemuliaan Tiga Permata. Bersifat tidak cerah, luas, dan mulia. Sedangkan Saraṇāgamana spiritual bebas dari kerusakan. Selalu bersih dan suci.

(g) Rusaknya Saraṇāgamana

Saraṇāgamana spiritual tidak dapat dihancurkan. Seorang Ariya yang mantap di dalamnya tidak akan menunjuk guru lain selain Tiga Perlindungan bahkan di dalam kehidupan berikutnya. Hanya Saraṇāgamana duniawi yang dapat hancur.

Kerusakan ini terdiri dari dua jenis (1) kerusakan besar dan (2) kerusakan kecil. Kerusakan dikatakan besar jika seseorang menghormati dan mencari perlindungan kepada guru-guru berpandangan salah dalam salah satu cara yang disebutkan di atas, yang memunculkan kemelekatan, kepercayaan salah, dan lain-lain. Jika kerusakan itu diikuti oleh kematian, hal itu bukan kerusakan besar karena tidak melibatkan tindakan kejahatan (janji yang dilakukan para umat Buddha sekarang ini yang dianggap berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saṁgha adalah duniawi. Seperti

mematuhi peraturan moral, jangka waktunya tidak tetap dan hanya berakhir saat meninggal dunia. Akhir ini bukanlah kerusakan besar karena tidak memunculkan kemelekatan, kepercayaan salah, dan kesadaran jahat lainnya.

Catatan Mengenai Upāsaka (Umat Awam)

(Sutta Silakkhan, Komentar) beberapa catatan singkat mengenai upāsaka adalah sebagai berikut:

1. Definisi upāsaka
2. Tugas upāsaka
3. Moralitas upāsaka
4. Penghidupan upāsaka
5. Kegagalan upāsaka
6. Keberhasilan upāsaka

Enam aspek ini harus dimengerti.

1. Definisi Upāsaka

Seorang upāsaka adalah seorang yang berlindung di dalam Tiga Permata, terlepas dari status kelahirannya apakah berkasta tinggi atau rendah. (contoh yang relevan terdapat dalam Saṁyutta Nikāya).

2. Tugas Upāsaka

Tugasnya adalah mengikuti Tiga Permata, yaitu Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. (Upāsatīti upāsako, 'Ia mengikuti Tiga Permata, oleh karena itu ia adalah upāsaka. Upāsako, 'siswa Tiga Permata').

3. Moralitas Upāsaka

Moralitasnya adalah mematuhi Lima Sīla (contah relevan terdapat dalam Saṁyutta Nikāya.)

4. Penghidupan Upāsaka

Penghidupannya bebas dari lima jenis mata pencaharian salah, (1) berdagang senjata, (2) berdagang manusia, (3) berdagang daging dan ikan, (4) berdagang minuman keras, dan (5) berdagang racun. Dengan menghindari lima mata pencaharian salah ini, ia mencari nafkah dengan benar dengan cara membeli dan menjual benda-benda, dan bertani.

5. Kegagalan Upāsaka

Kegagalannya terletak pada kegagalan dalam mematuhi Lima Sīla dan penghidupan benar. (Jika peraturan tidak dijalankan atau ia mencari nafkah dengan melakukan salah satu dari lima perdagangan salah, kehidupannya sebagai upāsaka telah rusak.) Lebih jauh lagi, terdapat lima hal yang membuat hidupnya rusak, buruk, dan menjijikkan, (1) tidak berkeyakinan, (2) tidak bermoral, (3) melakukan dan menyenangi upacara-upacara duniawi seperti yang dilihat, didengar atau dialami oleh si dungu, (4) tidak memercayai hukum kamma dan lebih memercayai upacara, dan (5) melakukan kebajikan kepada Buddha dan Saṁgha hanya setelah memberi persembahan kepada para penganut pandangan salah. (Lima perbuatan ini menyebabkan kegagalan seorang upāsaka.) (Contoh terdapat di Aṅguttara Nikāya.)

6. Keberhasilan Upāsaka

Keberhasilannya terdiri dari pemenuhan moralitas dan penghidupan benar. (Dia adalah seorang upāsaka selama moralitasnya dan penghidupan benarnya terjaga.) Selain itu, jika ia menjaga lima praktik berikut, ia disebut berhasil sebagai upāsaka. Lima praktik tersebut adalah, (1) keyakinan yang membuat seseorang upāsaka sebanding dengan sebuah permata, seorang upāsaka sebanding dengan bunga teratai paduma, dan seorang upāsaka yang sebanding dengan bunga teratai puṇḍarika, (2) moralitas yang tidak tercela, (3) tidak menyenangi upacara-upacara duniawi, (4) percaya terhadap kebaikan dan keburukan diri sendiri, (5) berbuat baik kepada Buddha dan Saṁgha-Nya. Lima hal ini akan menyebabkan keberhasilan

seorang upāsaka. (Contoh terdapat di Aṅguttara Nikāya.)

Kerugian dan Keuntungan Raja Ajātasattu

Tak lama setelah Raja Ajātasattu pergi, Buddha berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, raja telah menghancurkan posisinya sendiri. Para bhikkhu, jika Raja Ajātasattu tidak membunuh ayahnya, Raja Bimbisāra, seorang penguasa yang bajik, yang memerintah kerajaannya dengan adil, Kebijaksanaan Jalan Sotāpatti akan dapat dicapainya di tempat ini juga. (Ia akan menjadi seorang Sotāpanna Ariya.)"

Buddha menambahkan, "Para bhikkhu, jika ia tidak membunuh ayahnya, ia akan mencapai Jalan Sotāpatti selagi duduk di sini mendengarkan Sāmañña-Phala Sutta. Tetapi karena ia bergaul dengan teman yang jahat, kesempatannya untuk mencapai Jalan menjadi rusak. Namun demikian, karena ia telah berlindung di dalam Tiga Permata dan karena perlindungannya yaitu tiga ajaran-Ku adalah yang tertinggi, ia dapat diumpamakan seperti seseorang yang divonis hukuman mati karena kasus pembunuhan tetapi dapat terhindar dari kematian karena mendapat dukungan dan dengan membayarkan segenggam bunga (sebagai denda ringan.) Meskipun ia seharusnya menderita di Neraka Avīci karena kejahatan kejamnya membunuh ayah, ia hanya akan menderita di Neraka Lohakumbhī setelah meninggal dunia, karena ia memiliki pendukung di dalam ajaran-Ku. Ia akan terlahir kembali di neraka itu dan akan berada di sana selama tiga puluh ribu tahun kemudian keluar dan menetap di permukaan selama tiga puluh ribu tahun. Kemudian (setelah enam puluh ribu tahun) ia akan terbebas dari Lohakumbhī.

(Di sini, keuntungan yang diperoleh Ajātasattu akan dijelaskan menurut Komentar. Pertanyaan, "Apakah ia mendapat keuntungan dari mendengarkan Sāmañña-Phala Sutta?")

Jawabannya adalah ya, dan keuntungannya sangat besar. Karena sejak saat ia membunuh ayahnya ia tidak dapat tidur, siang atau malam, karena ia selalu melihat gambaran kelahiran kembali yang menderita. Hanya setelah mendengarkan Sāmañña-Phala Sutta

yang lembut dan menyenangkan, ia dapat tidur nyenyak siang dan malam. Dan ia sangat menghormati Tiga Permata. Tidak ada umat awam lain yang memiliki keyakinan (puthujjanika-saddhā) yang menyamai Ajātasattu. (Tidur nyenyak, kebajikan yang dihasilkan dari penghormatan kepada Tiga Permata, memiliki keyakinan istimewa sebagai seorang umat awam, dan lain-lain adalah keuntungan yang ia peroleh dalam kehidupan sekarang. Keuntungan dalam kehidupan selanjutnya adalah pencapaian Parinibbāna setelah menjadi seorang Pacceka Buddha, bernama Vijitāvī.)

Catatan Mengenai Pencerahan Ajātasattu

Jika benar bahwa Raja Ajātasattu dapat mencapai Jalan Sotāpatti dengan segera jika ia tidak membunuh ayahnya, bagaimana mungkin ia dapat menjadi seorang Pacceka Buddha dan mencapai Parinibbāna? Jika benar bahwa ia akan menjadi seorang Pacceka Buddha dan mencapai Parinibbāna, bagaimana mungkin ia dapat menjadi seorang Sotāpanna. Pencerahan seorang Pacceka Buddha membutuhkan pemenuhan atas lima hal, (1) manussatta (kehidupan sebagai manusia), (2) liṅga-sampatti (berjenis kelamin laki-laki), (3) vigatāsava-dassana (pengertian yang mengarah pada pembebasan dari āsava), (4) adhikāra (pelayanan), dan (5) chandatā (cita-cita). Pencerahan seorang Siswa Buddha memerlukan dua faktor, (1) adhikara dan (2) chandatā. Sehubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi Pāramī, Pencerahan seorang Pacceka Buddha memerlukan waktu dua asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, sedangkan Pencerahan seorang Siswa Buddha memerlukan waktu satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Dalam menembus Empat Kebenaran, seorang Pacceka Buddha tidak memiliki guru sedangkan seorang Siswa memiliki guru. Karena alasan-alasan ini, bukankah dua jenis Pencerahan ini pada dasarnya berbeda satu sama lain?

Jawabannya adalah sebenarnya tidak berbeda. Karena Ajātasattu akan memenuhi segala yang diperlukan untuk mencapai Pencerahan sebagai seorang Pacceka Buddha hanya setelah menderita selama enam puluh ribu tahun di Neraka Lohakumbhī. Sebenarnya ia yang berusaha mencapai Pencerahan sebagai seorang Siswa akan

mencapainya sebagai seorang Pacceka Buddha, jika situasinya tidak mendukung baginya untuk menjadi Siswa, dan mereka bertekad untuk mencapai kebebasan sebagai seorang Pacceka Buddha. (Ini adalah jawaban yang diberikan oleh beberapa guru. Menurut mereka, meskipun raja berpotensi untuk mencapai kebebasan sebagai seorang Siswa, ia tidak dapat mencapainya dalam kehidupan sekarang karena pergaulannya dengan teman jahat, Devadatta, yang menyebabkan situasinya tidak mendukung dan justru merusak kesempatannya dalam mencapai Sotāpatti-Magga. Tetapi, kelak ia akan memenuhi segalanya yang mendukungnya menjadi seorang Pacceka Buddha dan ia akan mencapai Kebebasan.)

Tetapi menurut guru-guru lain, Ajātasattu bertekad untuk mencapai Pencerahan sebagai seorang Pacceka Buddha. Tetapi karena tidak adanya ramalan pasti dari seorang Buddha, bahkan mereka yang telah melakukan banyak kebajikan untuk menjadi Pacceka Buddha tidak akan mencapai kematangan Pencerahan mereka dalam kapasitas sebagai Pacceka Buddha, sebaliknya mereka akan mencapai Pencerahan sebagai Siswa dari seorang Buddha. Demikianlah makna kata-kata Buddha, "Para bhikkhu, jika ia tidak membunuh ayahnya, ia akan dapat mencapai Jalan Sotāpatti selagi duduk di sini mendengarkan Sāmañña-Phala Sutta."

Dari tiga jenis individu mendatang, yaitu, Bakal Buddha, Bakal Pacceka Buddha, dan bakal Siswa, hanya Bakal Buddha yang bebas dari pañcānantariyakamma, dua bakal lainnya tidak. Itu benar. Walaupun Devadatta pasti (karena ia telah menerima ramalan pasti) akan menjadi seorang Pacceka Buddha, karena kebenciannya yang dipendamnya dalam waktu yang lama, ia melakukan ānantariya-kamma dengan menciptakan perpecahan (Saṁghabhedaka-kamma) dan menyebabkan Buddha terluka dan berdarah (Lohituppādaka-kamma) yang merupakan kejahatan yang paling berat. Dengan mempertimbangkan hal ini, dapat dipahami bahwa Bakal Pacceka Buddha dan Bakal Siswa tidak harus bebas dari cacat ini. Juga harus dipahami bahwa Raja Ajātasattu kehilangan kesempatan untuk mencapai Pengetahuan Sotāpatti dalam kehidupan sekarang karena pembunuhan terhadap ayahnya dan kelak ia akan menjadi seorang Pacceka Buddha bernama Vijitāvī sesuai Hukum Pencerahan Pacceka

Buddha (Pacceka-Buddha Bodhi Niyāma). Ini adalah pandangan guru-guru lainnya. Para pembaca dapat memilih salah satu dari dua pandangan ini yang dianggap lebih beralasan. (Penjelasan Sāmañña-Phala Sutta, Silakkhandha Ṭīkā, Vol. II).

44

Kisah Sepasang Brahmana yang Adalah Orangtua Buddha Pada Masa Lampau

Pada suatu ketika, setelah menetap di Sāvatthī selama masa vassa, Bhagavā melakukan perjalanan, dengan mempertimbangkan bahwa perjalanan itu akan membantu memelihara kesehatan-Nya, menetapkan peraturan-peraturan baru bagi para bhikkhu, menjinakkan (melalui percakapan dan khotbah) mereka yang layak dijinakkan, membabarkan kisah-kisah kelahiran Buddha jika situasinya tepat. Dalam perjalanan itu, Bhagavā sampai di Sāketa pada suatu senja dan memasuki Hutan Añjana (untuk bermalam).

Mendengar berita kedatangan Buddha, para penduduk Sāketa berpikir bahwa adalah tidak tepat untuk mengunjungi Bhagavā pada malam hari. Mereka menunggu hingga keesokan paginya, dengan membawa bunga, dupa, dan persembahan lainnya mereka mendatangi Bhagavā, dan memberikan persembahan itu kepada Bhagavā, mereka bersujud, dan saling menyapa dengan Bhagavā. Mereka berada di sana hingga tiba waktunya bagi Buddha untuk pergi mengumpulkan dāna makanan.

Ketika tiba waktunya untuk mengumpulkan dāna makanan, Bhagavā disertai oleh para bhikkhu memasuki Sāketa untuk menerima dāna makanan. Pada saat itu, seorang Brahmana Sāketa yang kaya raya

keluar melalui gerbang kota ketika ia melihat Bhagavā di dekat gerbang kota. Saat melihat Bhagavā, brahmana itu merasakan kasih sayang yang besar terhadap Bhagavā dan menangis gembira dan berkata, "O putraku, telah lama aku tidak melihat-Mu!" ia mendekati Bhagavā.

Ketika brahmana itu mendekati-Nya, Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, biarkan Brahmana Sāketa melakukan apa pun yang ia suka." Dan bagaikan seekor induk sapi memperlakukan anaknya, brahmana itu mengamati Bhagavā dari arah depan, belakang, kiri, dan kanan. Kemudian ia merangkul Bhagavā, dan berkata, "Oh, putraku, putraku! Telah lama aku tidak melihat-Mu! Lama sekali Engkau pergi!"

(Harus dimengerti bahwa jika brahmana itu dicegah mencurahkan kasih sayangnya, ia tidak akan dapat mencurahkan perasaan cintanya itu dan mungkin akan meninggal karena patah hati.)

Brahmana Sāketa berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, saya mampu mempersembahkan makanan kepada Bhagavā beserta para bhikkhu. Sudilah Bhagavā, dengan welas asih-Mu, menerima persembahanku." Bhagavā memberikan persetujuan dengan berdiam diri. Sang brahmana menunjukkan jalan ke rumahnya sambil membawakan mangkuk Bhagavā di tangannya. Ia mengirim pesan kepada istrinya di rumah, "Putraku pulang! Siapkan tempat tinggal untuk-Nya." Sang istri melakukan perintah suaminya dan berdiri dengan bergairah menerima kedatangan Bhagavā. Ketika ia melihat Bhagavā mendekati rumahnya, ia menyambut Bhagavā dan berkata, "Putraku, sudah lama sekali aku tidak melihat-Mu," ia merangkul kaki Buddha dan menangis gembira. Ia memohon agar Buddha melanjutkan jalan-Nya menuju rumahnya di mana pasangan brahmana itu dengan penuh hormat mempersembahkan makanan kepada Bhagavā dan para bhikkhu. Setelah Bhagavā selesai makan, brahmana itu mengambil mangkuk-Nya dan mencucinya.

Bhagavā kemudian membabarkan khotbah kepada pasangan brahmana itu dengan cara yang sesuai bagi mereka dan pada akhir khotbah itu, mereka menjadi Pemenang Arus, menjadi

Ariya. Mereka memohon kepada Bhagavā, "Sudilah Bhagavā dan para bhikkhu selama menetap di Sāketa menerima persembahan makanan hanya di rumah kami." Bhagavā menjawab, "Brahmana, bukanlah kebiasaan para Buddha menerima persembahan makanan dari satu tempat yang tetap seperti permohonanmu." Selanjutnya pasangan brahmana itu memohon kepada Bhagavā, "Kalau begitu, Yang Mulia, sudilah Bhagavā dan para bhikkhu mengumpulkan dāna makanan (dari tempat lain) tetapi memakannya di rumah kami, kemudian pulang ke vihāra setelah membabarkan khotbah Dhamma kepada kami." Buddha mengabulkan permohonan ini.

Sejak saat itu brahmana itu dikenal oleh para penduduk sebagai 'ayah Buddha' dan istri brahmana itu sebagai 'ibu Buddha.' Dan suku Brahmana Sāketa juga disebut 'suku Buddha'.

Yang Mulia Ānanda bertanya kepada Bhagavā, "Yang Mulia, aku mengenal orangtua-Mu (yaitu Ratu Mahāmāyā Devī dan Raja Suddhodana) tetapi mengapa Brahmana Sāketa dan istrinya disebut sebagai orangtua Buddha?" dan Buddha menjelaskan, "Ānanda, pasangan brahmana itu telah menjadi orangtua-Ku pada masa lampau selama lima ratus kehidupan berturut-turut, di samping itu, mereka juga pernah menjadi paman tua dan bibi tua-Ku (kakak dari ayah dan ibu Bodhisatta) selama lima ratus kehidupan berturut-turut. Mereka juga pernah menjadi paman muda dan bibi muda-Ku (adik dari ayah dan ibu Bodhisatta) selama lima ratus kehidupan berturut-turut. Pasangan brahmana itu menyebut-Ku sebagai anak mereka karena kasih sayang mereka yang luar biasa terhadap-Ku pada masa lampau." Kemudian Bhagavā mengucapkan syair berikut.

> Pubbeva sannivāsena paccuppannahitena vā
> evaṁ taṁ jāyate pemaṁ uppalaṁva yathodake.

"Karena telah hidup bersama dalam kehidupan lampau dan telah saling melakukan hal-hal yang menguntungkan satu sama lain, muncullah cinta antara dua pribadi. Bagaikan bunga teratai (atau tanaman air lainnya) yang tumbuh di rawa-rawa tempat lumpur dan air bercampur."

Bhagavā menetap selama beberapa hari di Saketā karena banyak orang di kota itu yang layak mencapai Pencerahan. Kemudian Beliau melanjutkan perjalanan-Nya menuju Sāvatthī. Pasangan brahmana itu memohon petunjuk dari para bhikkhu yang mengajari mereka dan akhirnya berhasil mencapai tiga Magga yang lebih tinggi dan setelah itu mereka berhasil menembus Nibbāna tanpa sisa yaitu Anupādisesa Parinibbāna.

Delapan Puluh Empat Ribu Makhluk Mencapai Pencerahan Pada Saat Pemakaman Pasangan Brahmana

Pada saat pasangan brahmana itu meninggal dunia, komunitas brahmana di Sāketa berkumpul bersama untuk memberikan penghormatan kepada anggota mereka. Demikian pula, para Pemenang Arus, mereka Yang Sekali Kembali dan Yang Tak Kembali, semua Ariya yang berhubungan dalam hal latihan dengan pasangan brahmana itu, berkumpul bersama untuk memberikan penghormatan kepada anggota mereka. Kedua komunitas ini meletakkan jenazah pasangan brahmana itu di atas sepasang tandu beratap segitiga, menebarkan karangan bunga dan memercikkan wangi-wangian di sekeliling tandu, dan membawa tandu itu ke kota.

Bhagavā (dalam tugas rutin-Nya setiap hari) memeriksa dunia makhluk-makhluk dengan Mata Buddha-Nya yang terdiri dari pengetahuan yang menembus kecenderungan alami dan kecenderungan tersembunyi dari para individu (āsayā nusaya Ñāṇa) dan pengetahuan mengenai matang atau belumnya indria para makhluk (Indriyaparopariyatti Ñāṇa) pada hari itu dan mengetahui bahwa pasangan brahmana itu telah meninggal dunia, dan melihat bahwa kehadiran-Nya dan pembabaran khotbah yang Beliau lakukan pada pemakaman jenazah mereka akan dapat mencerahkan banyak makhluk yang menghadiri pemakaman itu, Beliau meninggalkan Sāvatthī dan pergi menuju Sāketa, membawa sendiri mangkuk dan jubah-Nya.

Melihat Bhagavā, para penduduk berkata, "Bhagavā telah datang

untuk menghadiri pemakaman ayah dan ibu-Nya," dan bersujud kepada Bhagavā. Para penduduk kota membawa tandu jenazah ke pemakaman dengan melakukan upacara penghormatan. Mereka bertanya kepada Bhagavā, "Yang Mulia, bagaimanakah cara yang tepat untuk menghormati pasangan brahmana ini yang adalah umat awam Ariya?"

Buddha menjawab dengan mengucapkan syair berikut, mengungkapkan bahwa pasangan yang telah meninggal dunia tersebut telah mencapai kesucian Arahatta dan bahwa mereka layak menerima penghormatan sebagai Arahanta.

> Ahiṁsakā ye munayo niccaṁ kāyena saṁvutā Te
> yanti accutaṁ ṭhānaṁ yattha gantvā na socare.

"Para Arahanta yang tidak pernah mencelakai makhluk lain selalu terkendali dalam tindakan (jasmani, ucapan, dan pikiran) mereka. Setelah mencapai Nibbāna melalui Pengetahuan Magga, mereka terbebas dari penderitaan. Mereka telah menembus Empat Magga dan Phala dan mencapai Nibbāna abadi." Dhammapada, 255.

(Komentar Dhammapada menyebutkan bahwa pada akhir syair tersebut sejumlah besar orang mencapai tingkat Pemenang Arus dan Pengetahuan Jalan yang lebih tinggi.)

Setelah mengucapkan syair di atas, Buddha membabarkan Jarā Sutta yang Beliau ketahui bermanfaat bagi para pendengar saat itu. (Baca Sutta Nipāta, 4 Aṭṭhaka Vagga, Jarā Sutta, kelompok khotbah atau vagga keenam.) Pada akhir pembabaran Jarā Sutta itu, delapan puluh empat ribu makhluk menembus Empat Kebenaran dan menjadi Ariya.

Kisah Viṭaṭūbha (Juga Dikenal Sebagai Mittadubbhi)

Tiga Pangeran: (1) Pangeran Pasenadi, putra Raja Mahā Kosala dari Sāvatthī, (2) Pangeran Mahāli Licchavī, putra Raja Licchavī dari Vesālī, dan (3) Pangeran Bandhula, putra Raja Malla dari Kusināra, yang sedang dalam perjalanan mereka ke Takkasilā untuk

belajar di bawah pengajaran seorang guru besar ternama, di sana mereka bertemu di sebuah penginapan di luar kota. Mereka saling memperkenalkan diri, menyebutkan nama, orangtua dan suku, dan juga menceritakan tujuan perjalanan mereka, dan kemudian mereka menjalin persahabatan. Setelah menyelesaikan pendidikan mereka di bawah bimbingan si guru besar, mereka mengucapkan selamat berpisah kepada guru dan meninggalkan Takkasilā bersama-sama dan pulang ke rumah mereka masing-masing.

Dari ketiga pangeran itu, Pangeran Pasenadi mendemonstrasikan keahlian dan kemampuannya di hadapan ayahnya—Raja Mahā Kosala yang sangat gembira melihat kemampuan putranya sehingga ia menobatkannya menjadi raja. Demikianlah pangeran akhirnya menjadi Raja Pasenadi dari Kosala.

Pangeran Mahāli dari Licchavī mendemonstrasikan kemampuan dan keahliannya di hadapan para pangeran Licchavī, ia melakukan hal yang sangat sulit sehingga kedua matanya menjadi buta. Para pangeran Licchavī merasa sedih dengan nasib yang menimpa guru mereka Pangeran Mahāli, mereka sepakat untuk menganugerahkan status yang layak kepadanya tanpa meninggalkannya. Mereka sepakat untuk mengangkatnya menjadi kepala pemungutan bea pada satu pos tertentu yang menghasilkan ratusan ribu keping perak setiap tahunnya. Pangeran Mahāli hidup dari penghasilan yang diperoleh dari pos bea tersebut dan memungut bayaran atas jasanya mendidik lima ratus pangeran Licchavī.

Ketika Pangeran Bandhula mendemonstrasikan kemampuan dan keahliannya di hadapan para Malla, ia diperdaya oleh seseorang, sebatang besi secara diam-diam dimasukkan ke dalam salah satu batang bambu yang akan ia potong dengan pedangnya. Ada enam puluh ikat bambu yang masing-masing terdiri dari enam puluh batang bambu berdiri di hadapannya. Ayahnya memerintahkan, "Sekarang, Anakku, potonglah bambu-bambu itu dengan pedangmu," untuk menguji kekuatan pangeran. Pangeran Bandhula melompat hingga setinggi delapan puluh lengan dan memotong enam puluh ikat batang bambu itu satu demi satu. Pada ikatan terakhir, ia mendengar suara gesekan dari dalam batang bambu yang

berisikan batang besi di dalamnya. Mengetahui tipuan kotor itu, ia melempar pedangnya dan meraung, "Oh, tidak ada satu orang pun dari kerumunan ini yang terdiri dari sanak keluarga dan teman-temanku yang berbaik hati memperingatkanku mengenai tipuan ini. Jika aku diperingatkan sebelumnya, aku pasti dapat memotong batang besi itu sebelum batang besi itu sempat mengungkapkan keberadaannya dengan suara gesekan." Kemudian ia berkata kepada orangtuanya, "Aku akan membunuh semua pangeran Malla dan menjadikan diriku sebagai raja." Orangtuanya menjawab, "Putraku, telah menjadi tradisi turun-temurun di dalam keluarga Malla, untuk berkuasa sesuai giliran. Kami tidak dapat menyetujui rencanamu." Karena rencananya terus-menerus ditolak, Pangeran Bandhula menjadi frustrasi dan berkata, "Kalau begitu, aku akan pergi dan menetap dengan temanku Raja Pasenadi dari Kosala," lalu ia pun pergi ke Sāvatthī.

Ketika Raja Pasenadi dari Kosala mengetahui kedatangan temannya Pangeran Bandhula, ia keluar untuk menyapanya dan mengiringinya memasuki kota dengan penuh penghormatan dan kemuliaan. Raja Pasenadi dari Kosala mengangkat Bandhula sebagai jenderal dan Bandhula, sang jenderal, kemudian menjemput orangtuanya dan bersama-sama menetap di Sāvatthī. Demikianlah kisah tiga pangeran, Pangeran Kosala, Pangeran Mahāli dari Licchavī, dan Pangeran Bandhula dari Malla.

Raja Pasenadi Kosala Berusaha Mengenal Saṁgha Lebih Dekat

Suatu hari, Raja Pasenadi dari Kosala sedang berdiri di lantai atas istananya menatap ke arah jalan besar di dalam kota ketika ia melihat ribuan bhikkhu mendatangi rumah-rumah Anāthapiṇḍika, si orang kaya, Cūḷā Anāthapiṇḍika, si orang kaya, Visākhā, si penyumbang Vihāra Pupphārāma, dan Suppavāsā, istri seorang kaya, untuk menerima dāna makanan. Ia bertanya kepada para pengawalnya ke mana para bhikkhu ini pergi dan mereka melaporkan kepadanya bahwa dua ribu bhikkhu setiap hari menerima dāna makanan harian, kupon makan harian (yang diatur secara khusus, undangan untuk menerima persembahan makanan di rumah penyumbang), atau makanan bagi para bhikkhu yang sakit di rumah Anāthapiṇḍika

si orang kaya, masing-masing lima ratus bhikkhu di rumah Cūḷā Anāthapiṇḍika si orang kaya, di rumah Visākhā, dan di rumah Suppavāsā. Sang raja sangat terkesan. Ia juga ingin menjadi penyumbang makanan tetap kepada Saṁgha. Ia pergi ke Vihāra Jetavana, mengundang Bhagavā dan seribu bhikkhu ke istananya dan mempersembahkan makanan selama tujuh hari di mana ia sendiri yang melayani. Pada hari ketujuh ia berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, sudilah Bhagavā dan lima ratus bhikkhu datang ke istanaku untuk menerima persembahan makanan setiap hari." Bhagavā menjawab, "Raja Besar, bukanlah kebiasaan para Buddha untuk menerima dāna makanan dari penyumbang yang sama setiap hari. Orang-orang lain juga menginginkan Buddha mendatangi rumah mereka juga."

"Kalau begitu, Yang Mulia, sudilah Bhagavā menunjuk seorang bhikkhu tetap, bersama lima ratus bhikkhu lainnya, datang ke istanaku setiap hari untuk menerima dāna makanan." Bhagavā menunjuk Yang Mulia Ānanda untuk memimpin lima ratus bhikkhu untuk pergi ke istana setiap hari untuk menerima dāna makanan.

Sang raja secara pribadi melayani pemberian makanan kepada para bhikkhu selama tujuh hari tanpa bantuan orang lain. Pada hari kedelapan ia disibukkan oleh tugas-tugas kerajaan dan lupa mempersembahkan makanan kepada Saṁgha.

Bukanlah kebiasaan di dalam istana untuk melakukan sesuatu tanpa perintah, para pelayan hanya menyediakan tempat duduk kepada para bhikkhu namun tidak memberikan makanan karena tidak mendapat perintah. Banyak bhikkhu yang kecewa dan berkata, "Kita tidak bisa terus menunggu di sini," lalu pergi. Juga pada hari berikutnya, raja lupa memberikan makanan kepada Saṁgha dan banyak bhikkhu yang meninggalkan tempat itu. Kejadian yang sama terjadi pada hari ketiga dan semua bhikkhu pergi kecuali Yang Mulia Ānanda.

Para mulia yang memiliki jasa besar pada masa lampau mengambil tindakan dengan mempertimbangkan segala situasi. Mereka membantu meningkatkan keyakinan para umat awam di dalam

ajaran. Misalnya, beberapa siswa seperti, (1) Yang Mulia Sāriputta, (2) Yang Mulia Moggallāna, dua orang Siswa Utama, (1) Therī Khemā, (2) Therī Uppalavaṇṇa, dua orang Siswi Utama, (1) Citta si orang kaya, (2) Pangeran Hatthakāḷavaka, dua orang Siswa Awam Utama, dan (1) Nandamātā, istri si orang kaya Veḷukaṇḍaka dan (2) Nyonya Khujjutarā, dua orang Siswi Awam Utama, semuanya diakui oleh Buddha sebagai yang utama yang memiliki Sepuluh Kesempurnaan (Pāramī) dalam batas tertentu dan oleh karena itu mereka adalah para mulia yang memiliki kebajikan lampau yang sangat besar, yang terberkahi dengan cita-cita masa lampau mereka. Yang Mulia Ānanda juga telah memenuhi Sepuluh Kesempurnaan selama seratus ribu kappa dan juga seorang mulia yang memiliki kebajikan masa lampau yang sangat besar, yang terberkahi dengan cita-cita masa lampaunya. Ia mempertimbangkan situasi saat itu. Karena ingin memajukan keyakinan para penyumbang, ia sendiri menunggu di dalam istana untuk menerima persembahan makanan.

Para petugas istana mempersiapkan tempat yang layak dan persembahan makanan kepada satu-satunya bhikkhu yang ada, Yang Mulia Ānanda. Raja Pasenadi Kosala datang ke tempat itu setelah semua bhikkhu lainnya meninggalkan istana. Melihat makanan yang telah disiapkan untuk Saṁgha masih utuh, raja bertanya, "Apakah para mulia tidak datang?" dan para petugas menjawab bahwa hanya Yang Mulia Ānanda yang datang. Raja marah karena ia menganggap bahwa para bhikkhu telah menyia-nyiakan banyak makanan. Ia mendatangi Bhagavā dan mengadu, "Yang Mulia, aku telah menyiapkan persembahan makanan untuk lima ratus bhikkhu tetapi hanya Yang Mulia Ānanda yang datang. Semua makanan tidak disentuh. Bagaimana ini, Yang Mulia, para bhikkhu itu tidak menghargai undangan kami?"

Bhagavā tidak mengatakan apa pun yang menyalahkan para bhikkhu, tetapi berkata, "Tuanku, para bhikkhu ini belum mengenal engkau dengan baik. Mungkin itulah sebabnya mereka tidak datang ke istanamu." Dalam kesempatan itu, Bhagavā membabarkan Kula Sutta kepada para bhikkhu, menetapkan sembilan alasan bagi para bhikkhu untuk tidak mendatangi rumah umat awam, dan sembilan

alasan untuk mendatangi rumah umat awam. (Aṅguttara Nikāya, Navaka Nipāta, Paṭhama Paṇṇāsaka, 2-Sīhanāda Vagga, 7-Kula Sutta).

Kula Sutta

(Rumah para umat yang tidak layak dikunjungi oleh para bhikkhu).

"Para bhikkhu, rumah para umat yang memenuhi sembilan kondisi berikut ini tidak layak dikunjungi oleh para bhikkhu, jika para bhikkhu belum mengunjunginya, atau jika para bhikkhu kebetulan sudah berada di sana, mereka seharusnya tidak berlama-lama di sana. Berikut ini adalah sembilan kondisi (yang tidak layak), jika:

(1) Umat itu tidak menyambut dengan hormat kepada para bhikkhu,
(2) Mereka tidak bersujud dengan hormat kepada para bhikkhu,
(3) Mereka tidak memberikan tempat duduk dengan penuh hormat,
(4) Mereka menyembunyikan benda-benda yang layak dipersembahkan kepada para bhikkhu,
(5) Mereka mempersembahkan sedikit padahal mereka memiliki banyak yang dapat dipersembahkan,
(6) Mereka mempersembahkan barang yang berkualitas buruk padahal mereka memiliki barang yang berkualitas baik yang layak dipersembahkan,
(7) Mereka mempersembahkan barang-barang dengan tidak hormat,
(8) Mereka tidak mendekati para bhikkhu untuk mendengarkan ajaran dari para bhikkhu, dan
(9) Mereka mendengarkan khotbah dari para bhikkhu dengan tidak hormat."

"Para bhikkhu, rumah para umat yang memiliki sembilan kondisi (yang tidak layak) seharusnya tidak dikunjungi oleh para bhikkhu jika para bhikkhu belum mengunjunginya, dan jika para bhikkhu kebetulan telah berada di rumah itu, mereka sebaiknya tidak

berlama-lama di sana."

"Para bhikkhu, rumah umat yang memiliki sembilan kondisi berikut, boleh dikunjungi oleh para bhikkhu jika para bhikkhu belum mengunjunginya, dan jika para bhikkhu kebetulan telah berada di sana, para bhikkhu boleh menetap lama di sana. Sembilan kondisi (yang layak) itu adalah, jika:

(1) Umat itu menyambut para bhikkhu dengan hormat,
(2) Mereka bersujud dengan hormat kepada para bhikkhu,
(3) Mereka memberikan tempat duduk dengan penuh hormat,
(4) Mereka tidak menyembunyikan benda-benda yang layak dipersembahkan kepada para bhikkhu,
(5) Mereka mempersembahkan banyak jika mereka memiliki banyak yang dapat dipersembahkan,
(6) Mereka mempersembahkan barang yang berkualitas baik jika mereka memiliki barang yang berkualitas baik yang layak dipersembahkan,
(7) Mereka mempersembahkan barang-barang dengan penuh hormat,
(8) Mereka mendekati para bhikkhu untuk mendengarkan ajaran dari para bhikkhu, dan
(9) Mereka mendengarkan khotbah dari para bhikkhu dengan penuh hormat.

"Para bhikkhu, umat awam yang memiliki sembilan kondisi (yang layak) di atas boleh dikunjungi oleh para bhikkhu jika para para bhikkhu belum mengunjunginya, dan jika para bhikkhu kebetulan telah berada di sana, para bhikkhu boleh menetap lama di sana."

"Tuanku, para bhikkhu itu meninggalkan engkau mungkin karena mereka belum akrab denganmu. Pasti demikian. Para bijaksana zaman dulu mendatangi orang-orang yang akrab dengan mereka saat menderita sakit keras atau menjelang kematian walaupun mereka diperlakukan dengan penuh hormat oleh orang-orang yang tidak akrab dengan mereka." Saat diminta oleh Raja Pasenadi Kosala untuk menceritakan kisahnya, Bhagavā menceritakan kepadanya kisah Kesava Jātaka seperti yang terdapat dalam Catukka Nipāta.

(Kisah ini juga diceritakan saat Brahmā Baka ditaklukkan oleh Bhagavā.)

Setelah mendengarkan khotbah Bhagavā, Raja Pasenadi Kosala melihat pentingnya menjalin keakraban dengan para bhikkhu Saṁgha dan memikirkan cara untuk memenuhi keinginannya. Ia merencanakan untuk menikahi salah seorang putri Sakya. "Jika aku mengikatkan status seorang putri Sakya menjadi permaisuri," ia berpikir, "Bhagavā akan menjadi kerabatku dan para siswa-Nya akan menganggapku sebagai orang dekat." Selanjutnya ia mengirimkan ultimatum kepada para pangeran Sakya meminta seorang putri Sakya untuk dinikahi. "Putri yang manakah, putri dari pangeran Sakya seperti apakah yang Tuanku inginkan?" Sang raja berkata, "Putri yang mana pun boleh, asalkan engkau mengetahui pasti silsilahnya."

Di Kota Kapilavatthu, para Sakya mengadakan pertemuan untuk menjawab ultimatum itu. Mereka tidak ingin berperang dengan kerajaan saingan mereka, karena jika mereka menolak permintaan Raja Pasenadi, kerajaan mereka pasti akan dijajah. Karena suku Kosala berbeda dengan suku Sakya, mereka tidak dapat menyerahkan sanak keluarga mereka kepada seorang yang bukan Sakya. Adalah Pangeran Mahānāma yang membuahkan rencana untuk mengatasi dilema itu. "Aku memiliki seorang putri yang lahir dari salah satu budakku (bernama Nāgamuṇḍā), gadis itu bernama Vāsabhakhattiyā. Dialah yang akan kita serahkan." Mereka semuanya setuju. Sebuah jawaban resmi diberikan kepada utusan dari Kosala, "Kami akan memenuhi."

"Putri dari pangeran Sakya manakah yang akan kalian serahkan?"

"Putri Mahānāma, seorang pangeran Sakya, sepupu Buddha, putra Amitodana. Putri itu bernama Vāsabhakhattiyā."

Utusan itu kembali ke Sāvatthī dengan membawa berita gembira. Raja Pasenadi dari Kosala gembira dan berkata, "Pergi dan bawalah putri Sakya itu segera. Tetapi ingat, para raja adalah penguasa yang

licik. Putri seorang budak dapat berpura-pura sebagai seorang putri. Oleh karena itu engkau harus memastikan keasliannya dengan mengamatinya di meja makan, pastikan ia makan bersama ayahnya, pangeran Sakya."

Utusan itu pergi lagi ke Kapilavatthu dan mengumumkan, "Raja kami dari Kosala hanya menerima seorang putri yang makan bersama kalian para pangeran Sakya."

"Baiklah, teman-teman," Pangeran Sakya Mahānāma berkata.

Pada saat makan, Vāsabhakhattiyā, dengan dandanan lengkap seorang putri, dibawa ke meja makan di mana Pangeran Mahānāma duduk, dan dibuat seolah-olah mereka berdua makan bersama. Utusan itu puas dengan apa yang mereka lihat dan kembali ke Sāvatthī bersama gadis itu.

(Tipuan yang rapi itu dilakukan sebagai berikut. Ketika para pangeran Sakya itu dihadapkan dengan 'uji meja makan' yang diminta oleh Raja Pasenadi dari Kosala, para pangeran Sakya tidak tahu harus melakukan apa. Tetapi kemudian Mahānāma si pangeran Sakya menenangkan mereka dengan instruksi bahwa setelah putri palsu itu didudukkan di meja makan bersama Pangeran Mahānāma, dan saat pangeran hendak memasukkan suapan pertama ke mulutnya, ia akan disela oleh sebuah pesan penting yang harus segera ia baca. Rencana itu disetujui oleh para pangeran Sakya lainnya dan dilaksanakan.) (Itulah yang ditafsirkan keliru oleh utusan dari Sāvatthī.)

Kembali ke kota mereka, utusan itu melaporkan kepada raja tentang apa yang mereka saksikan. Raja Pasenadi dari Kosala gembira. Ia mengangkat (dalam sebuah upacara) Vāsabhakhattiyā menjadi permaisuri, yang dilayani oleh lima ratus pelayan. Tidak lama kemudian permaisuri yang sangat disayangi oleh raja melahirkan seorang putra yang berkulit keemasan.

Ketika tiba waktunya memberikan nama bagi bayi pangeran, Raja Kosala mengirimkan pesan kepada si kakek yaitu Pangeran Sakya

Mahānāma memberitahukan tentang kelahiran seorang putra dan meminta nama yang layak untuk pangeran. Kebetulan utusan yang membawa pesan itu memiliki masalah pendengaran. Setelah membaca pesan Raja Kosala, Mahānāma si pangeran Sakya berkata, "Vāsabhakhattiyā dulunya adalah seorang gadis yang bersemangat tinggi. Dan sekarang setelah melahirkan seorang putra, ia akan menjadi kesayangan, vallabhā, dari Raja Kosala!" ungkapan kegembiraan itu, 'kesayangan', atau vallabhā dalam bahasa setempat, terdengar sebagai viṭaṭūbha oleh si utusan Kosala yang menganggap kata itu adalah nama yang diberikan untuk si pangeran Kosala. Ia melaporkan kepada Raja Pasenadi dari Kosala, "Namanya adalah Viṭaṭūbha, Tuanku, itulah yang diberikan oleh kakeknya untuk pangeran." Sang raja merenungkan, "Mungkin, Viṭaṭūbha adalah nama suku kami pada masa lalu," lalu menamai putranya Viṭaṭūbha. Kemudian, dengan pikiran untuk menyenangkan Bhagavā, Raja menobatkan Viṭaṭūbha menjadi jenderal bahkan dalam usia yang masih sangat muda.

Viṭaṭūbha kurang memiliki keagungan seorang pangeran. Ketika ia berusia tujuh tahun ia memerhatikan bahwa para pangeran lainnya mendapat boneka dan mainan anak-anak lainnya dari kakek nenek mereka dari pihak ibu, maka ia bertanya kepada ibunya, Ratu Vāsabhakhattiyā, "Ibu, para pangeran lainnya mendapat hadiah mainan anak-anak dari kakek dan nenek mereka dari pihak ibu. Tetapi aku tidak mendapat apa pun dari kakek dan nenek dari pihak ibu. Mengapa? Apakah engkau tidak memiliki orangtua?" Sang ibu menjawab, "Anakku, para pangeran Sakya adalah kakek dan nenekmu dari pihak ibu. Tetapi mereka tinggal jauh dari kita. Itulah sebabnya mereka tidak dapat mengirimkan hadiah untukmu."

Ketika Viṭaṭūbha berusia enam belas tahun ia berkata kepada ibunya, "Ibu, aku ingin melihat istana kakek dan nenekku dari pihak ibu." Sang ibu berusaha mencegahnya dengan kata-kata, "Anakku, sebaiknya engkau tidak melakukan hal itu. Lagipula, apalah gunanya melihat istana kakek dan nenekmu?" Namun Pangeran Viṭaṭūbha memaksa dan setelah memohon berulang-ulang, sang ibu tidak dapat lagi mencegahnya dan terpaksa mengizinkannya.

Viṭaṭūbha memberitahu ayahnya, raja, mengenai rencana perjalanannya, kemudian ia meninggalkan Sāvatthī, dengan memimpin pasukan besar. Ratu Vāsabhakhattiyā sementara itu telah mengirimkan pesan rahasia kepada para pangeran Sakya untuk bersiap-siap menyambut kedatangan Viṭaṭūbha sehingga persekongkolan itu tidak terbongkar. Pesan ini memberikan kesempatan kepada para pangeran Sakya yang lebih muda untuk meninggalkan kota dan menetap di wilayah yang jauh selama kunjungan Viṭaṭūbha karena mereka tidak boleh bersujud kepada Viṭaṭūbha seperti yang seharusnya dilakukan. Para pangeran Sakya yang bertugas menerima Viṭaṭūbha menjumpainya di penginapan istana saat ia tiba di Kapilavatthu.

Di sana Viṭaṭūbha diperkenalkan dengan kakek dan neneknya dari pihak ibu serta paman dan bibinya. Ia bersujud kepada mereka. Setelah selesai memberi hormat kepada mereka, ia melihat tidak ada seorang pun yang bersujud kepadanya. "Mengapa, tidak ada seorang pun Sakya yang memberi hormat kepadaku?" ia bertanya. Para orang tua Sakya kemudian berkata, "Anakku, para adik sepupumu sedang berada di luar kota." Mereka melayani Viṭaṭūbha dengan penuh keramahan.

Setelah menetap selama dua atau tiga hari di Kapilavatthu, Viṭaṭūbha meninggalkan kota itu bersama pasukannya. Setelah semua tamu itu pergi, seorang budak datang membersihkan kursi di mana Viṭaṭūbha duduk dengan air susu, sambil menggerutu, "Tempat ini sudah dikotori oleh Viṭaṭūbha, putra budak Vāsabhakhattiyā." Kata-kata ini terdengar oleh salah satu prajurit Viṭaṭūbha yang datang kembali untuk mengambil senjatanya yang terlupa. Ia bertanya apakah kata-kata gadis budak itu benar dan diberitahu bahwa Vāsabhakhattiyā adalah anak dari Mahānāma si pangeran Sakya dengan budaknya Vāgamuṇḍā. Prajurit Kosala itu menceritakan berita itu kepada pemimpinnya dan berita itu segera tersebar ke seluruh kota bahwa Ratu Vāsabhakhattiyā adalah putri seorang budak.

Ketika Viṭaṭūbha mendengar berita itu ia terkejut dan marah. "Baiklah, para pangeran Sakya membersihkan tempat dudukku dengan air susu sekarang, saat aku menjadi raja, aku akan mencuci

tempat dudukku dengan darah yang berasal dari leher para pangeran Sakya!" Ia berkata kepada dirinya sendiri, merasa tidak senang dan dendam kepada suku Sakya.

Sesampainya kembali di ibukota, para menteri melaporkan berita itu kepada raja. Raja Pasenadi dari Kosala sangat marah dengan para pangeran Sakya. "Menyerahkan seorang budak untuk menjadi ratuku sungguh tidak masuk akal, ini adalah penghinaan terhadap kehormatanku." Ia meraung marah dan mencabut status ratu dan jenderal dan memberikan status budak kepada Viṭaṭūbha dan ibunya.

Dua atau tiga hari kemudian, Bhagavā mengunjungi istana Raja Pasenadi dari Kosala, Beliau duduk di tempat yang disediakan khusus untuk-Nya. Sang raja bersujud kepada Bhagavā dan berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, sanak keluarga Bhagavā telah menipuku, mereka menyerahkan putri seorang budak dan mengatakan bahwa ia adalah seorang putri. Aku telah mengetahui hal ini dan oleh karena itu menurunkan status si ibu Vāsabhakhattiyā dan si anak Viṭaṭūbha menjadi berstatus budak."

Bhagavā berkata, "Tuanku, para pangeran Sakya telah melakukan kesalahan terhadapmu, mereka seharusnya menyerahkan seorang putri yang sesuai dengan silsilahmu. Namun demikian, Tuanku, Aku harap engkau mempertimbangkan hal ini, Vāsabhakhattiyā adalah putri Mahānāma, seorang pangeran Sakya, dan lebih jauh lagi, ia telah diangkat menjadi ratu olehmu yang berdarah kerajaan. Viṭaṭūbha adalah darah dagingmu sendiri. Mengapa mempersoalkan garis keturunan dari pihak ibu? Garis keturunan dari pihak ayahlah yang penting. Kenyataan ini diakui oleh para bijaksana sejak zaman dulu dan oleh karena itu seorang pengumpul kayu api, seorang gadis petani miskin, dijadikan ratu, dan seorang putra yang dilahirkan oleh ratu yang berasal dari keluarga rendah ini menjadi Raja Kaṭṭhavāhana Bārāṇasī, sebuah kota yang luasnya dua belas yojanā."

Ketika Raja Pasenadi Kosala mendengar kisah Kaṭṭhavāhana, ia puas dengan ucapan "Hanya garis keturunan dari pihak ayahlah

yang penting." Sehingga ia mengembalikan status ratu dan jenderal seperti semula. (Baca Ekanipāta untuk kisah Kaṭṭhavāhana.)

Kisah Bandhula, Sang Jenderal dan Istrinya Mallikā

Pemimpin pasukan Raja Pasenadi Kosala adalah Jenderal Bandhula, seorang pangeran Malla. Istrinya Mallikā adalah putri Raha Malla dari Kusināra. Bahkan setelah menikah selama beberapa tahun, pasangan itu belum mendapat keturunan. Oleh karena itu Bandhula mengirim Mallikā ke rumah ayahnya. Mallikā berpikir bahwa baik sekali jika ia dapat bertemu dengan Bhagavā sebelum meninggalkan Sāvatthī. Ia pergi ke Vihāra Jetavana dan bersujud kepada Bhagavā. Ketika ditanya ke mana ia hendak pergi, Mallikā memberitahukan kepada Bhagavā bagaimana ia dikirim pulang ke rumah orangtuanya karena gagal memberikan keturunan. Kemudian Bhagavā berkata, "Kalau begitu, engkau tidak perlu pulang ke rumah ayahmu, engkau sebaiknya pulang ke rumah sang jenderal." Mallikā gembira dengan kata-kata tersebut, ia bersujud kepada Bhagavā, kemudian pulang ke rumah suaminya. Bandhula bertanya mengapa ia kembali. Ia memberitahukan kepada suaminya apa yang dikatakan Bhagavā kepadanya. Bandhula merenungkan, "Bhagavā dapat meramalkan masa depan. Beliau pasti telah meramalkan bahwa Mallikā akan segera hamil." Oleh karena itu, ia mengizinkannya tinggal.

Tidak lama kemudian, Mallikā hamil. Ia memiliki keinginan seperti yang sering terjadi pada perempuan hamil pada umunya. Ia memberitahukan kepada suaminya mengenai hal itu. Ia ingin mandi di danau kerajaan di mana para Licchavī dinobatkan menjadi raja dan ia juga ingin meminum airnya. Bandhula berkata, "Baiklah," dan segera mempersiapkan keretanya dan, membawa busurnya yang memerlukan seribu orang untuk menariknya, meninggalkan Sāvatthī dan memasuki Vesālī dari pintu gerbang kota yang menjadi tanggung jawab Mahāli Licchavī. Rumah Mahāli Licchavī berada di dekat sana.

Mahāli Licchavī mengenali suara kereta Bandhula melewati pintu gerbang kota. Ia meramalkan, "Kehancuran akan terjadi hari ini bagi para Licchavī," dan memperingatkan yang lainnya. Danau kerajaan

dijaga ketat, di dalam maupun di luarnya. Danau itu diselimuti dengan jaring besi sehingga bahkan burung pun tidak akan dapat memasukinya.

Para penjaga melaporkan hal itu kepada para pangeran Vajjī. Dengan marah, para Vajjī mengendarai lima ratus kereta melakukan pengejaran. Ketika pengejaran itu dilaporkan kepada Mahāli Licchavī, ia berseru, "O para pangeran Licchavī muda, jangan lakukan itu! Bandhula itu, sang jenderal, akan menghancurkan kalian." Para pangeran itu menjawab, "Tuan, kami tidak dapat mendiamkannya. Kami harus menangkapnya!"

Mahāli Licchavī mengetahui kemampuan teman sekolahnya Bandhula dan memperingatkan para pangeran Vajjī,

"Baiklah, para pangeran, jika kalian harus mengejar, saat kalian melihat kereta Bandhula menekan pusat rodanya, segeralah kembali."

"Jika kalian tidak kembali, tetapi terus mengejarnya, kembalilah saat kalian mendengar suara menderu."

"Jika kalian tidak kembali, tetapi terus mengejarnya, kalian akan melihat lubang-lubang di depan masing-masing kereta kalian. Kembalilah saat kalian melihat lubang-lubang itu! Jangan mengejar lebih jauh lagi."

Para pangeran Licchavī tidak mendengarkan nasihat itu dan terus melakukan pengejaran. Ketika Mallikā melihat bahwa mereka dikejar, ia memberitahu Bandhula mengenai apa yang ia lihat. "Baiklah, (lihatlah). Saat lima ratus kereta itu terlihat seperti satu kereta (saat mereka berada dalam posisi segaris), beritahu aku!" ia berkata. Mallikā memberitahu suaminya saat kereta-kereta yang mengejar itu terlihat seperti satu. Kemudian Bandhula, sang jenderal, menyerahkan kendali kuda kepada istrinya dan berkata, "Engkau kendalikan mereka!" Kemudian ia berdiri di atas kereta dan menarik busurnya yang memerlukan seribu orang untuk menariknya. Saat itu kereta itu merendah hingga sejajar dengan pusat rodanya. Para

pangeran Licchavī melihatnya namun mengabaikan peringatan Mahāli Licchavī dan terus mengejar. Bandhula, sang jenderal, kemudian menarik tali busurnya dan menimbulkan suara yang menggelegar. Para pangeran Licchavī mendengarnya namun masih terus mengejar. Kemudian Bandhula menembakkan sebatang anak panah yang menembus seluruh lima ratus kereta yang mengejarnya itu, menembus dada para pangeran Licchavī dan jatuh ke tanah.

Para pangeran Licchavī masih tidak menyadari bahwa mereka telah ditembak dan berteriak, "Hei! Bandhula, berhenti!" Semuanya masih mengejar Bandhula. Kemudian Bandhula, sang jenderal, berhenti sejenak dan berkata, "Kalian semua para Licchavī adalah mayat, aku tidak perlu bertempur dengan mayat!"

"Tetapi kami tidak terlihat seperti mayat, kan?"

"Kalau begitu, lepaskanlah anak panah dari tubuh pangeran Licchavī terakhir."

Ketika mereka melakukan apa yang dikatakan oleh Bandhula, tubuh tanpa nyawa pangeran Licchavī yang berada di kereta paling belakang terjatuh ke lantai kereta. Kemudian Bandhula menyuruh mereka pulang dan mempersiapkan pemakaman mereka. "Sebelum melepaskan anak panah itu, kalian sebaiknya meninggalkan pesan untuk istri-istri kalian," ia menambahkan. Para pangeran Liccahvī melakukan apa yang ia katakan. Mereka semuanya binasa.

Bandhula, sang jenderal, bersama istrinya Mallikā, pulang dengan selamat. Sang istri melahirkan anak kembar sebanyak enam belas kali sehingga pasangan itu memiliki tiga puluh dua putra yang sehat, semuanya kuat dan berani. Mereka menyelesaikan pendidikan mereka dalam segala bidang saat mereka masing-masing diberikan seribu orang pengikut. Ketika Bandhula, sang jenderal, muncul di pengadilan istana, ia dan tiga puluh dua putranya, bersama tiga puluh dua ribu prajurit kuat memenuhi seluruh lapangan.

Jenderal Bandhula Bertindak Sebagai Hakim

Suatu hari, terjadi kegemparan di ruang pengadilan yang memprotes bahwa suatu ketidakadilan telah terjadi. Persoalan itu dilaporkan kepada Bandhula, sang jenderal. Bandhula, sang jenderal, kemudian mendatangi ruang sidang, mendengarkan kasus tersebut, dan menjatuhkan vonis, menyatakan siapa yang seharusnya menang. Orang-orang bersorak menyetujui keputusan yang adil tersebut.

Raja Pasenadi Kosala mendengarkan sorakan itu dan bertanya apa yang sedang terjadi. Diberitahu mengenai hal tersebut, raja sangat senang dan mengangkatnya sebagai hakim. Hakim-hakim sebelumnya semuanya diberhentikan. Dengan demikian Bandhula memiliki tugas tambahan sebagai hakim yang ia lakukan dengan jujur.

Para hakim yang diberhentikan itu, karena penghasilan mereka dari uang suap menjadi hilang, berkomplot untuk melawan Bandhula, sang jenderal. Mereka bersekongkol untuk memfitnah Bandhula mengatakan bahwa Bandhula menginginkan tahta. Raja memercayai kata-kata mantan hakim tersebut. Ia menjadi sangat membenci Bandhula sehingga ingin menyingkirkannya, tetapi karena Bandhula adalah seorang tokoh yang termasyhur, ia tidak berani membunuhnya di dalam kota. Maka ia menyusun rencana jahat. Ia menyuruh orang-orang kepercayaannya untuk berpura-pura melakukan 'pemberontakan', di daerah perbatasan. Bandhula, sang jenderal, dan tiga puluh dua putranya diperintahkan untuk memadamkan 'pemberontakan', dan menangkap para pemberontak. Raja mengirim jenderal pilihannya untuk menyertai Bandhula, dengan perintah untuk membunuh Bandhula dan semua putranya.

Ketika Bandhula tiba di daerah perbatasan, orang-orang kepercayaan raja yang berpura-pura sebagai pemberontak melarikan diri. Bandhula melakukan hal-hal yang diperlukan untuk memulihkan daerah itu kemudian kembali ke kota. Ketika mereka sampai dalam jarak tertentu dari kota, si jenderal yang menyertai mereka memenggal kepala Bandhula dan tiga puluh dua putranya.

Pada hari itu, Mallikā, istri sang jenderal, sedang mempersiapkan persembahan makanan kepada dua orang Siswa Utama, Yang Mulia Sāriputta dan Moggallāna bersama lima ratus bhikkhu di rumahnya. Pagi hari itu, ia menerima surat yang memberitakan bahwa suaminya, sang jenderal, dan tiga puluh dua orang putranya telah dipenggal. Ia menyimpan surat itu, menyelipkannya di saku bajunya. Sewaktu ia melayani dua Siswa Utama tersebut di meja makan, pembantunya, setelah mempersembahkan nasi, membawa ghee ke meja, dan secara tidak sengaja mereka memecahkan kendi berisi ghee. Kedua Siswa Utama tersebut menyaksikan hal itu, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Mallikā, "Benda yang bersifat pecah belah telah pecah. Jangan biarkan hal itu mengganggu pikiranmu." Kemudian Mallikā mengeluarkan surat dari saku bajunya dan berkata, "Yang Mulia, mereka mengirimkan pesan yang mengatakan bahwa tiga puluh dua putraku bersama dengan ayahnya, telah dipenggal. Bahkan berita itu tidak kubiarkan mengganggu pikiranku, bagaimana mungkin kendi ghee ini mengganggu pikiranku?"

Yang Mulia Sāriputta membabarkan khotbah yang dimulai dengan syair, Animitta manaññātaṁ maccānaṁ ida jīvitaṁ (dan seterusnya). Kemudian ia bangkit dari tempat duduknya dan kembali ke Vihāra Jetavana. Baca Sutta Nipāta, 3 Mahā Vagga, 7 Salla Sutta.

Ketika persembahan makanan kepada Saṁgha selesai, Mallikā memanggil tiga puluh dua menantunya dan berkata, "Menantuku, suami kalian, meskipun tidak bersalah apa-apa, harus menderita akibat perbuatan masa lampau mereka. Jangan bersedih, dan jangan berduka. Juga janganlah mendendam kepada raja." Kata-kata ini terdengar oleh mata-mata raja yang kemudian melaporkan kata-kata itu kepada raja bahwa Bandhula dan putra-putranya tidak bersalah. Raja menyesal. Ia datang ke rumah Mallikā dan meminta maaf kepada Mallikā dan tiga puluh dua menantunya. Kemudian ia memberikan kesempatan kepada Mallikā untuk meminta anugerah apa pun yang ia inginkan.

Mallikā berkata, "Tuanku, anggaplah anugerah itu telah kuterima." Setelah raja pergi, ia mempersembahkan dāna makanan istimewa

kepada Saṁgha dan jasanya dipersembahkan untuk mereka yang telah meninggal dunia. Kemudian ia mandi dan menjumpai raja. Ia bersujud kepada raja dan berkata, "Tuanku, engkau telah memberikan anugerah kepadaku. Aku tidak memiliki permintaan lain selain izinmu agar aku dan tiga puluh dua menantuku pulang ke rumah orangtua kami masing-masing." Raja mengabulkan permintaannya. Mallikā memulangkan tiga puluh dua menantunya ke rumah orangtua mereka masing-masing dan ia sendiri pulang ke rumah orangtuanya.

Kisah Mallikā berlanjut.

Mallikā menetap di rumah orangtuanya di Kusinārā selama waktu yang cukup lama. Ketika Buddha meninggal dunia dan ia mengetahui bahwa jenazahnya dibawa ke Kusinārā oleh warga Malla, ia memiliki rencana untuk menghormati Buddha dengan menghias jenazah Buddha dengan jubah Mahālatā (yang terkenal) miliknya yang belum pernah ia pakai sejak kematian suaminya. Ia mengambilnya, membersihkannya dengan air harum dan menunggu kedatangan jenazah Buddha.

Jubah Mahālatā adalah jubah perhiasan yang sangat jarang terdapat, dan hanya tiga orang yang beruntung dapat memilikinya, yaitu, Visākhā, Mallikā, istri Bandhula, sang jenderal, dan Devadāniya, si pencuri. (Menurut Komentar Mahā Vagga, Dighā Nikāya.)

Ketika jenazah Buddha dibawa melewati rumahnya, ia memohon kepada si pembawa tandu, "Mohon! Tunggulah sebentar," dan (dengan penuh hormat) ia menyelimuti jenazah Buddha dengan jubah Mahālatā yang menutupi dengan rapi dari kepala hingga telapak kaki-Nya. Tubuh keemasan Buddha yang tertutupi oleh jubah yang dihiasi dengan tujuh jenis permata menghasilkan pemandangan yang sangat indah.

Batin Mallikā dipenuhi dengan kegembiraan yang meluap-luap melihat kemegahan tubuh Buddha. Keyakinannya di dalam Tiga Permata memuncak. Ia memohon, "O Buddha Yang Mulia! Semoga aku, dalam perjalanan panjang di dalam saṁsāra, selalu sempurna

dalam hal penampilan fisik bahkan tanpa perlu menghias diriku.” (Komentar Mahā Vagga (Dighā Nikāya) tentang Mahāparinibbanā Sutta.)

Setelah meninggal dunia, Mallikā terlahir kembali di Alam Dewa Tāvatiṁsā. Karena permohonannya ia memiliki kecantikan yang tiada bandingnya. Ia memiliki pakaian yang indah berhiaskan tujuh jenis permata dan juga sebuah istana yang sangat indah. (Baca Komentar Vimānavatthu, 3-Pāricchattaka Vagga, 8-Mallikā vimānavatthu).

Raja Pasenadi dari Kosala mengangkat keponakan Bandhula, bernama Dīghakārāyana, menjadi jenderal. Akan tetapi, pengangkatan ini yang merupakan penghormatan kepada Bandhula, tidak dapat menenteramkan sang keponakan. Ia masih menunggu kesempatan untuk membalas dendam atas kematian pamannya yang tidak bersalah.

Sang raja tidak pernah merasa bahagia sejak ia membunuh Bandhula yang tidak bersalah. Perasaan bersalah menguasainya demikian hebat sehingga ia tidak dapat menikmati kemewahannya. Pada waktu itu Bhagavā mengunjungi kota Mudāḷupa dalam salah satu provinsi Sakya. Raja Kosala ingin menjumpai Bhagavā, ia mendirikan sebuah tenda darurat dari dahan dan ranting pohon di dekat vihāra Bhagavā dan berdiam di sana. Di sana, setelah menitipkan semua perhiasannya kepada Dīghakārāyana, sang jenderal, ia memasuki kamar Bhagavā sendirian.

(Alasan raja menitipkan perhiasan kerajaannya kepada Dīghakārāyana adalah, (1) ia merasa tidak patut memamerkan perhiasan di hadapan Bhagavā, dan (2) ia bermaksud untuk melakukan pembicaraan pribadi dengan Bhagavā yang ia yakini akan menggembirakannya. Dan kenyataannya memang demikian. Jika perhiasan itu dikirim ke istana, hal itu akan dianggap oleh para pelayan istana bahwa (mereka tidak perlu menunggu raja dan bahwa) mereka boleh pulang ke istana.

Ketika raja berjalan sendirian menuju vihāra Bhagavā, Dīghakārāyana

merasa gelisah dengan pikiran, "Raja sebelumnya juga melakukan pembicaraan pribadi dengan Petapa Gotama, dan setelahnya pamanku Bandhula dan tiga puluh dua putranya dibunuh, sekarang ia mengadakan pembicaraan lagi dengan Petapa Gotama. Apa artinya ini? Apakah aku yang akan menjadi sasaran kali ini?"

Segera setelah raja memasuki kamar Buddha, Dīghakārāyana, sang jenderal, mengambil perhiasan raja dan mendatangi Viṭaṭūbha, membujuk dan memaksanya untuk menerima tahta di tempat dan waktu itu juga. Kemudian ia meninggalkan sepucuk surat, sebilah pedang pendek dan menitipkannya kepada seorang pelayan Pasenadi Kosala yang berbunyi, "Jangan mengejar kami, jika engkau ingin tetap hidup!" Selanjutnya ia membawa Pangeran Viṭaṭūbha di bawah naungan payung putih ke istana di Sāvatthī sebagai raja baru.

Ketika Raja Kosala keluar dari vihāra setelah bercakap-cakap dengan Bhagavā, ia tidak melihat seorang pun prajuritnya, ia bertanya kepada si pelayan yang kemudian memberitahukan kepadanya apa yang ia lihat dan dengar. Selanjutnya ia pergi ke Rājagaha untuk meminta bantuan dari keponakannya, Raja Ajātasattu untuk menangkap Viṭaṭūbha si pemberontak. Dalam perjalanan itu ia terpaksa memakan nasi basi dan meminum air yang tidak disaring. Karena ia memiliki tubuh yang lembut, makanan dan minuman itu mengganggu sistem pencernaannya. Hari telah malam ketika ia tiba di Kota Rājagaha. Pintu gerbang kota telah ditutup. Maka ia terpaksa menginap di sebuah rumah kosong di luar kota, dengan niat untuk menjumpai keponakannya, Raja Ajātasattu, esok paginya.

Malam itu Raja Kosala menderita sakit pada pencernaannya karena kondisi empedu, dahak, dan angin. Ia menjawab panggilan alam dua atau tiga kali sebelum ia kehilangan tenaga sama sekali. Ia tertidur di pangkuan pelayannya yang merupakan satu-satunya pendampingnya. Ia meninggal dunia saat dini hari esoknya. (Pada waktu meninggal dunia, Raja Kosala berusia delapan puluh tahun, usia yang sama dengan Bhagavā. (Baca Majjhima Paṇṇāsa Pāḷi, Dhmmacetiya Sutta).

Ketika si pelayan mengetahui bahwa raja telah meninggal dunia ia menangis keras-keras, “Tuanku Raja Kosala, Yang memerintah dua provinsi Kāsi dan Kosala, meninggal dunia tanpa terurus di luar kota di dalam sebuah rumah kosong di mana para gelandangan menetap.” Mendengar tangisannya orang-orang datang dan mengetahui kematian Raja Kosala. Mereka melaporkan hal itu kepada Raja Ajātasattu yang segera datang dan melihat pamannya yang telah meninggal dunia. Ia mempersiapkan upacara pemakaman yang layak. Kemudian ia mengumpulkan pasukannya dengan tabuhan genderang, berniat untuk menangkap Viṭaṭūbha.

Para menteri Raja Ajātasattu bersimpuh dikakinya dan memohon, “Tuanku, jika pamanmu (Raja Kosala) masih hidup, engkau boleh saja mengunjungi Sāvatthī. Tetapi sekarang Viṭaṭūbha, adik sepupumu, telah naik tahta, dan dia memang berhak naik tahta karena keturunan, perjalananmu sangat tidak dianjurkan.” (Tetapi Ajātasattu tetap pada rencananya.)

Pangeran Viṭaṭūbha, setelah naik tahta di Sāvatthī teringat akan dendamnya kepada suku Sakya. Ia meninggalkan kota dengan memimpin pasukan besar untuk berperang dan menghancurkan suku Sakya. Dini hari itu, Bhagavā mengamati dunia makhluk-makhluk melalui Mata-Buddha dan melihat bahaya yang mendekati sanak saudara-Nya suku Sakya. Beliau berpikir adalah baik jika Beliau melindungi mereka. Oleh karena itu, setelah mengumpulkan dāna makanan, ia beristirahat di dalam Kuṭī Harum dalam posisi yang mulia (seperti singa) berbaring di sisi kanan. Malam harinya ia pergi ke Kapilavatthu, dengan melakukan perjalanan melalui angkasa. Ia duduk di bawah sebatang pohon kering tanpa dahan di sekitar Kota Kapilavatthu.

Tidak jauh dari pohon itu terdapat sebatang pohon banyan yang rindang di perbatasan antara Kapilavatthu dan negeri Viṭaṭūbha. Ketika Viṭaṭūbha melihat Bhagavā, ia bersujud kepada Bhagavā dan berkata, “Yang Mulia, mengapa Bhagavā duduk di bawah sebatang pohon kering pada hari yang panas ini? Silakan Bhagavā datang dan duduk di bawah pohon banyan yang rindang yang berada di dekat perbatasan kami.” Bhagavā menjawab, “Tuanku,

biarlah. Naungan yang diberikan oleh sanak saudara sendiri cukup menyejukkan." Viṭaṭūbha cukup cerdas untuk menangkap petunjuk itu. Ia menduga (dan dugaannya benar) bahwa Bhagavā berada di sana untuk memberikan perlindungan kepada sanak saudara-Nya. Oleh karena itu ia menarik bala tentaranya setelah bersujud dengan penuh hormat kepada Bhagavā. Bhagavā kembali ke Vihāra Jetavana melalui angkasa.

Viṭaṭūbha tidak dapat melupakan hinaan yang ia terima dari suku Sakya. Ia melakukan ekspedisi berikutnya untuk menyerang Kota Sakya. Kali ini juga Bhagavā berada di sana dan ia terpaksa menarik diri. Untuk ketiga kalinya ia memimpin bala tentara yang besar menuju wilayah Sakya, hanya untuk bertemu dengan Bhagavā sebelum ia sempat menyerang dan terpaksa menarik diri.

Ketika Raja Viṭaṭūbha pergi untuk keempat kalinya, saat itu Bhagavā melihat bahwa waktunya telah tiba bagi kejahatan masa lampau suku Sakya untuk berbuah dan oleh karena itu Ia tidak melakukan pencegahan. Perbuatan jahat para Sakya yang dimaksud adalah menebarkan racun di dalam sebuah sungai pada suatu hari dalam kehidupan lampau mereka.

Viṭaṭūbha datang bersama pasukan besar dengan niat untuk menghancurkan suku Sakya. Sanak saudara Bhagavā, sebaliknya menentang pembunuhan.

Mereka lebih memilih menyerahkan nyawa mereka daripada melakukan pembunuhan. Mereka mengetahui bahwa keahlian mereka adalah memanah, maka mereka berpikir untuk menakut-nakuti musuh dengan keahlian memanah mereka. Mereka mempersiapkan panah mereka dan keluar berpura-pura seolah ingin berperang. Mereka menembakkan anak panah ke arah musuh yang tidak akan mengenai siapa pun tetapi hanya menembus perisai mereka atau menembus lubang di daun telinga mereka. (yang dilubangi sejak kecil untuk memasang giwang).

Ketika Viṭaṭūbha melihat anak-anak panah itu ia berpikir bahwa para Sakya bersungguh-sungguh menembak mereka, "Mereka

mengatakan bahwa para Sakya tidak membunuh," ia berkata, "tetapi sekarang mereka mencoba untuk membunuh kita dengan anak panah!"

Salah seorang prajuritnya berkata, "Tuanku, periksalah pasukanmu dan engkau akan mengetahui." "Orangku, anak-anak panah itu datang ke arah kita."

"Tetapi tidak seorang pun yang tertembak di pihak kita, Tuanku. Silakan tuanku menghitung jumlah prajurit kita," jawab orang itu dengan tegas. Raja memerintahkan agar menghitung jumlah prajurit dan menemukan fakta bahwa tidak ada seorang pun yang terbunuh.

Viṭaṭūbha mundur sedikit dan memerintahkan orang-orangnya, "O prajuritku, bunuh semua orang Sakya. Tetapi biarkan kakekku Mahānāma dan mereka yang bersamanya. Kemudian bala tentara Viṭaṭūbha bergerak cepat dengan tujuan untuk membunuh. Para Sakya tidak melihat benda apa pun untuk berpegangan. Beberapa dari mereka berdiri sambil berpegangan pada rumput sedangkan yang lainnya berpegangan pada akar-akaran. Ketika ditanya oleh musuh, "Bukankah engkau Sakya?" Para Sakya ini tidak dapat berbohong, mereka yang berpegangan pada rumput menjawab, "Ini bukan pohon Tectona grandis, tetapi rumput," dan mereka yang berpegangan pada akar menjawab, "Ini bukan pohon Tectona grandis, tetapi akar," Para Sakya dan Mahānāma bersama para Sakya yang tersisa tercerai berai. Mereka yang berpegangan pada rumput kelak dikenal sebagai Sakya Rumput, dan mereka yang berpegangan pada akar kelak dikenal sebagai Sakya Akar. Semua Sakya lainnya dibunuh bahkan bayi juga tidak dibiarkan hidup. Viṭaṭūbha kemudian mencuci tempat duduknya dengan darah musuhnya yang diambil dari leher mereka. Demikianlah suku Sakya dibasmi oleh Viṭaṭūbha.

Mahānāma, si Sakya ditangkap hidup-hidup. Dalam perjalanannya ke negeri Viṭaṭūbha, ketika tiba waktunya makan pagi, mereka berhenti dan meja makan dipersiapkan. Viṭaṭūbha memberitahu Mahānāma, si Sakya agar turut bergabung. Seorang bangsawan

tidak pernah berbagi makanan dengan putra seorang budak. Oleh karena itu, Mahānāma, melihat sebuah kolam di dekat sana, berkata, "Cucuku. Aku ingin mandi sebelum makan." "Kalau begitu, Kakek, mandilah," jawab Viṭaṭūbha.

Mahānāma mengetahui bahwa jika ia menolak untuk makan bersama Viṭaṭūbha, ia akan dibunuh. "Lebih baik aku bunuh diri," ia memutuskan. Maka ia melepas gulungan rambutnya, mengikat ujung rambutnya, dan mengikat kedua ibu jari kakinya dengan rambutnya, kemudian ia menyelam ke dalam air. Pangeran Mahānāma memiliki jasa kebajikan sehingga keberadaannya di dalam air menyebabkan alam nāga menjadi hangat. Raja nāga memeriksa fenomena aneh tersebut dan melihat Pangeran Mahānāma, si Sakya, raja nāga tersebut menampakkan diri di depan raja dan mendudukkan raja di atas kepalanya, kemudian membawanya ke alam nāga di mana Mahānāma, si Sakya, bertahan hidup selama dua belas tahun.

Nasib Viṭaṭūbha dan Pasukannya

Raja Viṭaṭūbha menunggu kembalinya sang kakek. "Ia seharusnya sudah kembali," ia terus-menerus berkata kepada dirinya sendiri. Tetapi ia telah menunggu terlalu lama. "Sesuatu telah terjadi," ia berpikir dan menyuruh orang-orangnya masuk ke dalam air, menyelam dan mencari di seluruh kolam. Karena hari telah gelap, ia menyuruh orang-orangnya untuk mencari di segala sudut dan celah yang mungkin dengan penerangan lampu minyak. Ketika ia sudah mencari di segala tempat, ia terpaksa menghentikan pencarian di tempat itu dan menduga bahwa kakeknya pasti telah melarikan diri, ia dan pasukannya kemudian meninggalkan tempat itu.

Ia tiba di Sungai Aciravatī saat malam hari dan sudah terlalu larut untuk memasuki kota. Oleh karena itu ia dan pasukannya terpaksa bermalam di tepi sungai itu. Beberapa orangnya berbaring di atas pasir pantai untuk beristirahat sedangkan yang lainnya berbaring di atas tanah yang lebih tinggi. Dari kelompok pertama, terdapat beberapa orang yang belum pernah melakukan kejahatan pada masa lampau, dan dari kelompok kedua, terdapat beberapa orang yang pernah melakukan perbuatan jahat pada masa lampau. Sekawanan

semut putih membuat mereka mustahil dapat beristirahat di sana, mereka terpaksa mencari tempat yang nyaman. Orang-orang yang belum pernah melakukan kejahatan pada masa lampau yang berbaring di pantai berpindah ke tanah yang lebih tinggi, sedangkan mereka yang pernah berbuat jahat pada masa lampau yang berbaring di tanah yang lebih tinggi, berpindah ke pantai.

Setelah orang-orang itu saling berpindah tempat, muncullah awan hujan yang gelap dan tiba-tiba terjadi banjir besar yang menyebabkan Aciravatī meluap hingga ke tepinya. Viṭaṭūbha dan bala tentaranya terbawa oleh arus banjir hingga ke lautan dan di sana mereka dilahap oleh ikan-ikan dan kura-kura.

Kejahatan Masa Lampau Para Sakya

Pembantaian besar-besaran terhadap suku Sakya menjadi bahan pembicaraan di antara para bhikkhu, “O teman,” mereka berkata, “Pembantaian besar-besaran terhadap suku Sakya seharusnya tidak perlu dilakukan, dan kekejaman yang mereka alami, anak-anak kecil mereka juga dibunuh, sungguh tidak patut.” Pendapat mereka ini terdengar oleh Bhagavā yang berkata, “Para bhikkhu, para Sakya menjumpai nasib yang tidak layak mereka alami dalam kehidupan mereka sekarang. Tetapi, jika nasib mereka sekarang dihubungkan dengan perbuatan jahat mereka pada masa lampau. Kematian mereka sesuai dengan penyebabnya.” Para bhikkhu memohon Bhagavā agar menceritakan kejahatan masa lampau mereka. Dan Bhagavā secara singkat menceritakan bagaimana di dalam salah satu kehidupan pada masa lampau, mereka sepakat untuk menebarkan racun ke dalam aliran sungai (dan menyebabkan kematian banyak ikan-ikan di dalamnya).

Kemudian, pada hari berikutnya, saat para bhikkhu berkumpul mendengarkan khotbah, para bhikkhu berdiskusi tentang nasib Viṭaṭūbha, “Teman-teman, Viṭaṭūbha bersama bala tentaranya, setelah membunuh banyak orang Sakya, menjadi mangsa ikan-ikan dan kura-kura di lautan bahkan sebelum mencapai ambisi mereka.” Ketika Bhagavā datang dan bertanya kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, apakah yang sedang kalian bicarakan sebelum Aku

datang?" Mereka memberitahu Bhagavā mengenai topik diskusi mereka. Kemudian Bhagavā berkata, "Para bhikkhu, bagaikan para penduduk desa yang sedang tidur dihanyutkan oleh banjir besar, demikian pula, bahkan sebelum ambisi mereka dalam hidup ini terpenuhi, semua makhluk yang lalai dan tertidur (tidak waspada) hidup mereka menjadi singkat dan hanyut oleh kematian hingga ke lautan empat alam sengsara." Kemudian Bhagavā mengucapkan syair berikut.

> Pupphāni heva pacinantaṁ byāsattamanasaṁ naraṁ
> suttaṁ gāmaṁ mahoghova maccuādāya gacchati

"(Para bhikkhu) bagaikan seseorang yang mengumpulkan bunga-bunga pilihan, seseorang yang mengejar kenikmatan indria, menginginkan apa yang belum ia miliki dan melekat pada apa yang telah ia miliki akan terbawa kematian ke lautan empat alam sengsara, seperti halnya seluruh desa yang terlelap dihanyutkan ke lautan oleh banjir besar."

Pada akhir khotbah tersebut, banyak makhluk mencapai Pencerahan, seperti Pemenang Arus. Khotbah ini adalah khotbah yang sangat bermanfaat bagi semua makhluk.

Dua Mallikā

Terdapat (pada masa Buddha) dua Mallikā di Sāvatthī, pertama adalah Mallikā, istri Bandhula, sang jenderal, yang kedua adalah Mallikā, Permaisuri Raja Kosala. Yang pertama adalah putri Malla dari Kusinārā yang telah diceritakan sebelumnya, sekarang kita akan menceritakan tentang Ratu Mallikā secara singkat.

Calon ratu ini adalah putri seorang penjual bunga di Kota Sāvatthī. Ia adalah seorang gadis yang sangat cantik, memiliki timbunan kebajikan masa lampau yang sangat besar. Suatu hari ketika ia berusia enam belas tahun, ia pergi mengumpulkan bunga disertai oleh seorang gadis lainnya, membawa tiga potong kue gandum di keranjang bunganya.

Ketika gadis-gadis itu keluar dari kota, mereka berjumpa dengan Buddha, yang diselimuti oleh aura enam warna yang menakjubkan, diiringi oleh banyak bhikkhu, sedang memasuki kota. Mallikā sangat tergerak oleh keagungan Buddha dan dengan keyakinan yang sangat mendalam ia mempersembahkan tiga potong kue gandum itu kepada Bhagavā. Bhagavā menerima persembahan itu di dalam mangkuk yang diberikan oleh empat raja dewa dari empat penjuru.

Mallikā bersujud di kaki Bhagavā, dengan batinnya yang dipenuhi dengan kegembiraan, pīti, yang berasal dari perenungan atas ciri-ciri mulia Buddha dan berdiri di tempat yang semestinya. Buddha menatapnya dan tersenyum. Yang Mulia Ānanda bertanya kepada Bhagavā mengenai alasan Beliau tersenyum. "Ānanda," Bhagavā berkata, karena persembahan tiga potong kue gandum ini pada kehendak pertama, gadis muda ini akan menjadi Permaisuri Raja Kosala hari ini juga."

Mallikā gembira mendengar kata-kata Bhagavā dan pergi ke taman bersama teman-temannya. Hari itu Raja Kosala berperang dengan keponakannya Ajātasattu dan menderita kekalahan. Ia melarikan diri dengan menunggang kuda dan mendengar nyanyian Mallikā, ia berbalik kembali ke taman, tertarik dengan suara gadis itu. Semua gadis lain melarikan diri saat melihat raja, tetapi Mallikā yang tersurat untuk menjadi ratu tidak merasa takut, sebaliknya, ia mendekat dan memegang tali kekang kuda sang raja.

Selagi masih duduk di atas punggung kudanya, ia bertanya kepada gadis itu apakah ia sudah menikah atau belum. Mengetahui bahwa si gadis belum menikah, ia turun dari kudanya dan karena ia letih akibat panas matahari dan angin, ia beristirahat di pangkuan Mallikā. Setelah beristirahat, ia menaikkan gadis itu di atas punggung kudanya dan memasuki kota bersama pasukannya. Ia mengawal gadis itu ke rumah orangtuanya. Malam harinya ia mengirimkan (ke rumah Mallikā) kereta istana yang khusus digunakan oleh ratu dan dengan kereta itu ia dibawa ke istana dengan upacara yang sangat megah. Kemudian, duduk di atas tempat duduk upacara yang terbuat dari permata yang sangat berharga, ia diangkat menjadi

ratu. (Kisah ini dikutip dari Komentar Jātaka, Volume Tiga, Sattaka Nipāta, 10-Kummāsapiṇḍi Jātaka).

Demikianlah dua Mallikā tersebut harus dapat dibedakan, Mallikā, Ratu Kosala, adalah putri seorang penjual bunga, dan Mallikā, istri Bandhula, sang jenderal, adalah putri seorang pangeran Malla.

45

Bagaimana Āṭānāṭiya Paritta Diajarkan

Pada suatu ketika, Bhagavā sedang menetap di vihāra di atas Bukit Gijjhakūṭa di dekat Rājagaha. Selama masa itu Dhataraṭṭha, Virūḷhaka, Virūpakkha, dan Kuvera, empat raja dewa dari empat penjuru, mengadakan konferensi di Kota Surga Āṭānāṭiya, Alam Kuvera, setelah mereka dengan hati-hati mempersiapkan pertahanan Tāvatiṁsa—alamnya Sakka, raja para dewa—(dari serangan para asurā dari) empat penjuru, dengan mengerahkan kawanan yakkha, gandhabba, kumbhaṇḍa, dan nāga. Mereka menggubah syair-syair yang disebut Āṭānāṭiya Paritta dengan topik tujuh Buddha (sebelum Buddha Gotama). "Siapa saja yang tidak menghiraukan dan menentang ajaran para Buddha dan kekuasaan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh para Buddha akan dihukum dengan hukuman yang khusus," mereka menyatakan. Mereka juga menempatkan sejumlah yakkha, gandhabba, kumbhaṇḍa, dan nāga di empat penjuru sebagai perlindungan mereka. Sekitar tengah malam mereka mendatangi Bhagavā dengan penampilan yang gilang-gemilang, cahaya tubuh mereka membanjiri seluruh Bukit Gijjhakūṭa. Setelah mendekati Bhagavā dan bersujud kepada Beliau, mereka duduk di tempat yang semestinya.

(Catatan: adalah tidak lazim bagi para dewa, duduk di depan para Buddha, mereka biasanya tetap berdiri. Tetapi di sini mereka duduk, karena penghormatan terhadap Āṭānāṭiya ParittaKomentar).

Para yakkha yang datang bersama empat raja dewa mengambil sikap yang berbeda-beda di hadapan Bhagavā; beberapa dari mereka bersujud kepada Bhagavā dan duduk di tempat yang semestinya, beberapa lagi saling menyapa dengan Bhagavā dan duduk di tempat yang semestinya; beberapa lagi merangkapkan tangan ke arah Bhagavā dan duduk di tempat yang semestinya; beberapa memperkenalkan nama dan silsilahnya dan duduk di tempat yang semestinya; beberapa hanya duduk berdiam diri.

Dalam kerumunan para dewa itu, Vessavaṇṇa berkata kepada Bhagavā sebagai berikut:

"Yang Mulia, di antara para yakkha yang memiliki kesaktian tinggi, beberapa memiliki keyakinan terhadap Bhagavā sedangkan beberapa lainnya tidak. Demikian pula halnya dengan para yakkha dengan kesaktian menengah dan para yakkha dengan kesaktian rendah. Yang Mulia, banyak yakkha yang tidak menghormati Bhagavā (mereka tidak menyukai Bhagavā) karena Bhagavā mengajarkan agar menghindari: pembunuhan, pencurian, hubungan seksual yang tidak benar, berbohong, dan meminum minuman keras, sedangkan para yakkha pada umumnya tidak menghindari diri dari: pembunuhan, pencurian, hubungan seksual yang tidak benar, berbohong, dan meminum minuman keras. Bagi para yakkha yang tidak memiliki moralitas Lima Sīla, hal itu adalah haram."

"Yang Mulia, banyak para bhikkhu siswa Bhagavā yang berdiam di vihāra-vihāra di tempat-tempat yang terpencil. Tempat-tempat terpencil itu adalah tempat kediaman para yakkha yang sakti yang tidak menghormati Bhagavā. Agar mereka lebih percaya diri, sebagai perlindungan bagi para siswa bhikkhu, siswi bhikkhunī, siswa awam Bhagavā, agar mereka semua bebas dari gangguan para yakkha, dan untuk hidup penuh ketenangan dan kedamaian dalam empat posisi tubuh bagi semua orang, sudilah Bhagavā mengajarkan Āṭānāṭiya Paritta kepada para siswa."

(Di sini, Vessavaṇṇa bertindak sebagai juru bicara bagi empat raja dewa karena ia akrab dengan Bhagavā dan juga karena ia memiliki gaya bahasa yang baik.)

Bhagavā menerima usul Vessavaṇṇa dengan berdiam diri.

Mengetahui bahwa Bhagavā menyetujui sarannya, Vessavaṇṇa membacakan Āṭānāṭiya Paritta sebagai berikut:

Āṭānāṭiya Paritta (Pāḷi)

1) Vipassissa ca namatthu; cakkhu mantassa sirīmato
Sikhissapi ca namatthu; sabbabhūtā nukampino.

(2) Vessabhussa ca namatthu; nhātakassa tapassino
Namatthu Kakusandhassa; Mārasenā pamaddino.

(3) Koṇāgamanassa namatthu; brāhmaṇassa vusīmato
Kassapassaca namatthu; Vippamuttassa sabbadhi.

(4) Aṅgīrasassa namatthu; sakyaputtassa sirīmato
Yo imaṁ dhammaṁ desesi; sabbadukkhāpanūdanaṁ.

(5) Ye cā pi nibbutā loke; yathābhūtaṁ Vipassisuṁ.
Te janā apisuṇātha; mahantā vītasāradā.

(6) Hitaṁ devamanussānaṁ; yaṁ namassanti Gotamaṁ
Vijjācaraṇasampannaṁ; mahantaṁ vīta sāradaṁ.

(7) Yato uggacchati sūriyo; ādicco maṇḍalī Mahā
Yassa cuggacchamānassa; saṁvarīpi nirujjhati
Yassa suggate sūriye; divasoti pavuccati.

(8) Rahadopi tattha gambhīro; samuddo saritodako
Evaṁ taṁ tattha jānanti; samuddo saritodako.

(9) Ito sā purimā disā; iti naṁ ācikkhatī jano
Yaṁ disaṁ abhipāleti; Mahārajā yasassi so.

(10) Gandhabbānaṁ adhipati; dhataraṭṭhoti nāmasso
Ramatī naccagītehi; gandhabbehi purakkhato.

(11) Puttāpi tassa bahavo; ekanāmāti me sutaṁ
Asīti dasa eko ca; Indanāmā mahabbalā.

(12) Te cāpi buddhaṁ disvāna; buddhaṁ ādiccabandhunaṁ
Dūratova namassanti; mahantaṁ vītasāradaṁ.

(13) Namo te purisā jañña; namote purisuttama
Kusalena samekkhasi; amanussāpi taṁ vandanti
Sutaṁ netaṁ; abhiṇhaso tasmā evaṁ vademase.

(14) Jinaṁ vandatha Gotamaṁ; jinaṁ vandāma Gotamaṁ
Vijjācaraṇasampannaṁ; buddhaṁ vandāma Gotamaṁ.

(15) Yena petā pavuccanti; pisuṇā piṭṭhimaṁsikā
Pāṇātipātino luddā; corā nekatikā janā.

(16) Ito sā dakkhiṇā disā
Iti naṁ ācikkhatī jano
Yaṁ disaṁ abhipāleti
Mahārājā yasassi so.

(17) Kumbhaṇḍānaṁ adhipati; Virūḷho iti nāmaso.
Ramatī niccagītehi; kumbhaṇḍehi purakkhato.

(18) Puttāpi tassa bahavo; ekanāmāti me sutaṁ
Asīti dasa eko ca; Indanāmā mahabbalā.

(19) Te cā pi Buddhaṁ disvāna; Buddhaṁ ādiccabandhunaṁ
Dūratova namassanti; mahantaṁ vītasāradaṁ.

(20) Namo te purisājañña; namo te purisuttama
Kusalena samekkhasi; amanussāpi taṁ vandanti
Sutaṁ netaṁ abhiṇhaso; tasamā evaṁ vademase.

(21) Jinaṁ vandatha Gotamaṁ; jinaṁ vandāma Gotamaṁ
Vijjācaraṇasampannaṁ; Buddhaṁ vandāma Gotamaṁ.

(22) Yattha coggacchati sūriyo; ādicco maṇḍalī Mahā
Yassa coggacchamānassa; divasopi nirujjhati.
Yassa coggatesūriye; saṁvarīti pavuccati.

(23) Rahadopi tatha gambhīro; samuddo saritodako
Evaṁ taṁ tattha jānanti; samuddo saritodako.

(24) Ito sā pacchimā disā; iti naṁ ācikkhatī jano
Yaṁ disaṁ abhipāleti; Mahārājā yasassi so.

(25) Nāgānañca adhipati; Virūpakkho ti nāmaso
Ramatī naccagītehi; Nāgeheva purakkhato.

(26) Puttāpi tassa bahavo; ekanāmāti me sutaṁ
Asīti dasa eko ca; indanāmā mahabbalā.

(27) Te cāpi buddhaṁ disvāna; Buddhaṁ ādiccabandhunaṁ
Dūratova namassanti; mahantaṁ vītasāradaṁ.

(28) Namo te purisājañña; namo te purisuttama
Kusalena samekkhasi; amanussāpi taṁ vandanti
Sutaṁ netaṁ abhiṇhaso; tasmā evaṁ vademase.

(29) Jinaṁ vandatha Gotamaṁ; jinaṁ vandāma Gotamaṁ
Vijjācaraṇasampannaṁ; Buddhaṁ vandāma Gotamaṁ.

(30) Yena uttarakuruvho; Mahāneru sudassano
Manussā tattha jāyanti; amamā apariggahā.

(31) Nate bījaṁ pavapanti; napi nīyanti naṅgalā
Akaṭṭhapākimaṁ sāliṁ; paribhuñjanti mānusā.

(32) Akaṇaṁ athusaṁ suddhaṁ; sugandhaṁ taṇḍulapphalaṁ
Tuṇḍikīre pacitvāna; tato bhuñjanti bhojanaṁ.

(33) Gāviṁ ekakhuraṁ katvā; anuyanti disodisaṁ
Pasuṁ ekakhuraṁ katvā; anuyanti disodisaṁ

(34) Itthiṁ vā vāhanaṁ katvā; anuyanti diso disaṁ
Purisaṁ vāhanaṁ katvā; anuyanti diso disaṁ.

(35) Kumāriṁ vāhanaṁ katvā; anuyanti diso disaṁ
KuMāraṁ vāhanaṁ katvā; anuyanti diso disaṁ.

(36) Te yāne abhiruhitvā
Sabbā disā anupariyāyanti
Pacārā tassa rājino

(37) Hatthiyānaṁ assayānaṁ; dibbaṁ yānaṁ upaṭṭhitaṁ
Pāsādā sivikā ceva; Mahārājassa yasassino.

(38) Tassa ca nagarā ahu
Antalikkhe sumāpitā
Āṭānāṭā kusināṭā parakusināṭā
Nāṭasuriyā parakusiṭanātā

(39) Uttarena kasivanto
Janoghamaparena ca
Navanavutiyo ambaraambaravatiyo
Āḷaka mandā nāma rājadhānī.

Kuverassa kho pana Mārisa māhārājassa visāṇānāma rājadhānī
tasmā Kuvero Mahārājā; Vessavaṇoti pavuccati.

(40) Paccesanto pakāsenti
Tatolā tattalā tatotalā
Ojasi tejasi tatojasī
Sūro rājā ariṭṭho nemi.

(41) Rahadopi tattha dharaṇī nāma
Yato meghā pavassanti
Vassā yato patāyanti
Sabhāpi tattha Sālavatī nāma.

(42) Yattha yakkhā payirupāsanti; tattha niccaphalā rukkhā.

Nānā dijagaṇā yutā; mayūrakoñcābhirudā
Kokilādīhi vagguhi

(43) Jīvañjīvakasaddettha; atho oṭṭhavacittakā
Kukkuṭakā kuḷīraka; vane pokkharasātakā.

(44) Sukasāḷikasaddettha; daṇḍamāṇavakāni ca
sobhati sabbakālaṁ sā; kuveranaḷinī sadā.

(45) Ito sā uttarā disā; iti naṁ ācikkhatī jano
Yaṁ disaṁ abhipāleti; Mahārājā yasassi so.

(46) Yakkhānañca adhipati; kuvero iti nāmaso
Ramatī naccagītehi; yakkheheva purakkhato.

(47) Puttāpi tassa bahavo; ekanāmāti me sutaṁ
Asīti dasa eko ca; indanāmā mahabbalā.

(48) Te cāpi Buddhaṁ disvāna; Buddhaṁ ādiccabandhunaṁ
Dūratova namassanti; mahantaṁ vītasāradaṁ.

(49) Namo te purisājañña; namo te purisuttama
Kusalena samekkhasi; amanussāpi taṁ vandanti
Sutaṁ netaṁ abhiṇhaso; tasmā evaṁ vademase.

(50) Jinaṁ vandatha Gotamaṁ; jinaṁ vandāma Gotamaṁ
Vijjācaraṇasampannaṁ; Buddhaṁ vandāma Gotamaṁ.

Kemudian Vessavaṇṇa berkata, "Yang Mulia, itulah Āṭānāṭiya Paritta yang dapat digunakan sebagai perlindungan bagi para siswa bhikkhu, siswi bhikkhunī, siswa awam Bhagavā, agar mereka semua bebas dari gangguan para yakkha, dan untuk hidup penuh ketenangan dan kedamaian dalam empat posisi tubuh bagi semua orang. Yang Mulia, jika ada yakkha, atau gandhabba, atau kumbhaṇḍa, atau nāga yang berniat mengganggu para siswa bhikkhu atau bhikkhunī atau siswa awam yang telah memelajari paritta ini dengan baik, yakkha itu tidak akan mendapat penghormatan di dalam wilayah kekuasaanku (kekuasaan dalam mengizinkan dan tidak mengizinkan

adanya penghormatan itu). "Yang Mulia, yakkha itu juga tidak diperbolehkan memiliki istana sendiri juga tidak diperbolehkan untuk menjadi penghuni tetap di Kota Āḷakamandā." Setelah mengatakan kepada Bhagavā, sanksi-sanksi yang akan diterima oleh para yakkha yang tidak patuh, dan seterusnya, Vessavaṇṇa melanjutkan kata-katanya dengan mengatakan bahwa terdapat orang-orang yang tidak mematuhi kekuasaan raja, demikian pula terdapat yakkha-yakkha yang tidak mematuhi kekuasaan empat raja dewa; dan kepada para yakkha yang mengganggu empat kelompok siswa Buddha (bhikkhu, bhikkhunī, siswa awam laki-laki dan siswa awam perempuan), tiga puluh delapan jenderal dewa seperti Inda, Soma, Varuṇa akan dipanggil untuk melaporkan dan menjelaskan secara terperinci. Setelah itu Vessavaṇṇa mengucapkan selamat berpisah kepada Bhagavā dengan berkata, "Yang Mulia, kami masih memiliki banyak urusan; kami harus pergi sekarang."

Bhagavā berkata, "Empat Raja Dewa, kalian mengetahui waktunya untuk pergi. (Kalian boleh pergi jika kalian suka.)"

Kemudian empat raja dewa itu bangkit dari duduknya, bersujud kepada Bhagavā dan menghilang. Para yakkha yang datang bersama empat raja dewa itu berpisah dengan Bhagavā dalam berbagai cara seperti saat kedatangan mereka. Beberapa yakkha bersujud kepada Bhagavā dan menghilang; beberapa lainnya saling mengucapkan kata-kata perpisahan dengan Bhagavā dan menghilang; beberapa lainnya lagi merangkapkan tangan ke arah Bhagavā dan menghilang; beberapa lainnya lagi langsung menghilang tanpa mengatakan apa-apa.

Bhagavā Menceritakan Kunjungan Empat Raja Dewa

Keesokan paginya, Bhagavā menceritakan kepada para bhikkhu tentang kunjungan empat raja dewa dan membacakan Āṭānāṭiya Peritta, kemudian Beliau berkata:

"Para bhikkhu, pelajarilah Āṭānāṭiya Paritta; pelajarilah berulang-ulang, hafalkanlah. Para bhikkhu, Āṭānāṭiya Paritta ini sangat bermanfaat bagi semua. Sebagai perlindungan bagi para siswa

bhikkhu, siswi bhikkhunī, siswa awam laki-laki dan siswa awam perempuan; juga agar mereka terbebas dari gangguan para yakkha, serta untuk hidup penuh ketenangan dan kedamaian dalam empat posisi tubuh.”

Upacara Pembacaan Āṭānāṭiya Paritta

Si pembaca Āṭānāṭiya Paritta harus memiliki pengetahuan yang mendalam dalam hal paritta, baik dalam hal kata-kata maupun maknanya. Ia harus dapat mengucapkan setiap kata dengan benar. Jika terdapat cacat dalam pengucapan dalam pembacaan, maka efektifitas paritta tersebut tidak akan memberikan hasil yang seharusnya. Efektifitasnya tergantung dari keterampilan dalam pembacaan.

Jika si pembaca memiliki motif pribadi untuk memperoleh sesuatu dalam memelajari dan membaca paritta, tujuan membacakan parita tidak akan tercapai. Si pembaca harus termotivasi oleh keinginan mencapai Pembebasan dari lingkaran kelahiran, dan membacakan paritta demi kebaikan semua makhluk. (Komentar Pāthika Vagga.)

Untuk mengatasi yakkha yang menguasai seseorang, Mettā Sutta, Dhajagga Sutta, Ratana Sutta dapat dibacakan terlebih dahulu. Hanya setelah membacakan sutta-sutta tersebut, tetapi masih gagal meskipun dibacakan sehari penuh, selanjutnya Āṭānāṭiya Paritta boleh dibacakan.

Bhikkhu yang membacakan harus menghindari memakan kue atau roti yang terbuat dari adonan, ikan, daging, dan makanan-makanan non-vegetarian lainnya, ia juga sebaiknya tidak menetap di pekuburan. Alasannya adalah para yakkha menyukai makanan-makanan tersebut, dan juga menyukai pekuburan sebagai tempat tinggal mereka sehingga mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk menguasai orang-orang.

Tempat di mana paritta dibacakan harus dilapisi dengan kotoran sapi. Sebuah alas duduk yang bersih harus disediakan bagi si

pembaca, yang harus memerhatikan kebersihan diri.

Bhikkhu yang akan membacakan paritta harus diantarkan ke tempat khusus di rumah si korban, dikelilingi oleh para pengawal bersenjata. Pembacaan tidak boleh dilakukan di tempat terbuka, harus dilakukan dalam ruangan tertutup, dan dijaga oleh para penjaga bersenjata. Si pembaca harus memiliki sikap baik terhadap semua makhluk (termasuk kepada si yakkha pengganggu). Pemancaran mātta adalah penjaga internal bagi si pembaca sedangkan para penjaga bersenjata adalah penjaga eksternal. Pencegahan ini diperlukan agar pembacaan tidak mengalami hambatan.

Pertama-tama, si korban harus diberikan tuntunan (lima) peraturan. Hanya setelah ia menerima Lima Sīla, selanjutnya paritta boleh dibacakan sebagai perlindungannya. Langkah ini akan mengakhiri gangguan para yakkha.

Jika yakkha belum membebaskan si korban hingga akhir pembacaan, si korban harus dibawa ke vihāra dan dibaringkan di halaman pagoda. Tempat di mana si korban berbaring harus dipersembahkan kepada Buddha bersama dengan persembahan pelita. Halaman pagoda harus disapu bersih. Syair-syair yang menggembirakan (Maṅgala Sutta) boleh dibacakan sebagai langkah awal. Kemudian dilakukan seruan keras untuk memanggil semua bhikkhu yang berada di dalam lingkungan vihāra untuk berkumpul di halaman pagoda. Pasti ada sebatang pohon tertentu di sekitar vihāra yang biasanya merupakan tempat tinggal dewa pohon. Seseorang harus mendatangi pohon tersebut bertindak sebagai seorang utusan resmi dari para bhikkhu, dan ia harus mengucapkan kata-kata, “O para yakkha, kehadiranmu diharapkan oleh para bhikkhu Saṁgha.” Para yakkha yang berdiam di sekitar tempat itu (termasuk yakkha yang menguasai si korban) tidak akan berani mengabaikan undangan resmi karena mereka tidak berani melawan kekuasaan Buddha dan empat raja dewa.

Kemudian si korban harus ditanya, “Siapakah engkau?” (bertanya kepada si korban di sini sebenarnya adalah bertanya kepada yakkha yang menguasai korban.) Ketika si yakka mengungkapkan

namanya, para bhikkhu harus berkata, "Teman yakkha, kami melimpahkan jasa atas persembahan bunga, tempat duduk, dan makanan kepada Buddha. Saṁgha telah membacakan untukmu syair-syair menggembirakan; syair-syair ini adalah hadiah dari Saṁgha untukmu, demi Saṁgha, bebaskanlah korban ini."

Si yakkha pengganggu akan memenuhi permohonan para bhikkhu yang dilakukan dengan penuh cinta kasih. Jika ia menolak, maka boleh dibacakan doa terhadap tiga puluh delapan jenderal dewa seperti Inda, Soma, Varuṇa, dan kepada mereka diberitahukan dalam kata-kata, "Jenderal Dewa, seperti yang kalian katahui, yakkha ini tidak memenuhi permohonan kami yang kami lakukan dengan penuh cinta kasih. Oleh karena itu kami terpaksa menggunakan kekuasaan Buddha." Setelah memberitahu para jenderal dewa mengenai perlunya membacakan Āṭānāṭiya Paritta, maka pembacaan paritta tersebut dapat dilakukan. Ini adalah prosedur di mana si korban adalah seorang umat awam.

Jika yang dikuasai oleh yakkha adalah seorang bhikkhu, tempat berkumpulnya para bhikkhu harus dibersihkan; kemudian dilakukan seruan yang menyatakan bahwa para bhikkhu telah berkumpul, selanjutnya dilakukan pelimpahan jasa kepada yakkha pengganggu (atas persembahan bunga, dan lain-lain kepada Buddha). Kemudian dilanjutkan dengan permohonan yang ramah kepada yakkha itu agar mundur. Hanya jika yakkha tersebut tidak mau memenuhi permohonan para bhikkhu, maka Āṭānāṭiya Paritta boleh dibacakan. (Ini adalah prosedur di mana si korban adalah seorang bhikkhu).

Buddha Membabarkan Khotbah Kepada Sakka: Sakka Pañha Sutta

Pada suatu ketika, Bhagavā sedang berdiam di Gua Indasāla di mana berdiri sebatang pohon Odina wodier, di lereng Bukit Vediyaka, sebelah utara perkampungan Brahmana Ambasaṇḍa, yang terletak di sebelah timur Kota Rājagaha, Provinsi Magadha.

(Desa brahmana itu dikenal dengan nama Ambasaṇḍa karena

terletak di tepi hutan mangga. Nama Bukit Vediyaka berasal dari sebuah hutan yang memiliki pohon-pohon yang lurus dan bundar bagaikan tiang-tiang batu safir, yang tumbuh di sekeliling bukit tersebut. Nama Gua Indasāla berasal dari pohon Odina wodier yang tumbuh di pintu masuk gua tersebut. Gua itu adalah sebuah gua batu alami yang belakangan dihias dengan ukiran-ukiran.

Tanda-tanda Menjelang Kematian Muncul Dalam Diri Sakka

Saat Bhagavā sedang berada di dalam Gua Indasāla di mana pohon Odina wodier berdiri di lereng Bukit Vediyaka di dekat Rājagaha, muncullah pada diri Sakka lima tanda yang menunjukkan bahwa ia sedang mendekati kematiannya; (lima tanda itu adalah: 1. bunga-bunga yang menghiasi dirinya menjadi layu; 2. pakaiannya menjadi kotor; 3. ketiaknya berkeringat; 4. penampilan fisiknya memudar; 5. ia menjadi lesu.) Sakka memahami tanda-tanda ini dan berkata kepada dirinya sendiri. "Aduh, kehidupanku telah berakhir."

Ketika tanda-tanda menjelang ajal muncul dalam diri para dewa, mereka yang memiliki sedikit timbunan jasa akan mengkhawatirkan kehidupan mereka berikutnya. Para dewa yang memiliki timbunan jasa yang besar akan mengingat kebajikan mereka dalam berdana, menjalani peraturan moral, dan pencapaian konsentrasi, dan karena mengetahui akan terlahir dalam kehidupan yang lebih baik di alam dewa yang lebih tinggi, mereka tidak merasa khawatir.

Sakka merasa takut dan sedih. Karena ia akan kehilangan semua kemewahannya sebagai Sakka, yaitu: Alam Dewa Tāvatiṁsa yang luasnya sepuluh ribu yojanā; istana mewah Vejayantā yang tingginya seribu yojanā; aula pertemuan Sudhammā seluas tiga ratus yojanā untuk mendengarkan Dhamma, pohon koral (pricchattaka) setinggi seratus yojanā, batu datar paṇḍukambalā terbuat dari zamrud, yang panjangnya enam puluh yojanā, lebarnya lima puluh yojanā dan tingginya lima belas yojanā; dua puluh lima juta penari surgawi; para dewa pengikutnya yang merupakan penghuni Alam Catumahārājika dan Alam Tāvatiṁsa; dan taman surgawi yang dikenal dengan Taman Nandavana; Taman Cittalatā, Taman Missaka, Taman Phārusaka.

Kemudian Sakka merenungkan, “Adakah samaṇa atau brahmana di luar ajaran Buddha yang mampu menenteramkan kekhawatiran dan ketakutanku terhadap kematian dan membantu mengabadikan kekuasaanku atas para dewa?” dan ia tidak melihat satu pun yang mampu. Ia melanjutkan renungannya dan muncul dalam pikirannya, “Buddha mampu menenteramkan ketakutan dan kekhawatiranku yang juga melanda ratusan ribu Sakka seperti diriku,” dan ia menjadi berkeinginan kuat untuk menjumpai Buddha.

“Di manakah Bhagavā menetap sekarang?” ia bertanya-tanya. Ia melihat bahwa Bhagavā sedang berdiam di Gua Indasāla di mana tumbuh sebatang pohon Odina wodier di lereng Bukit Vediyaka di dekat Rājagaha. Kemudian ia berkata kepada teman-temannya, para Dewa Tāvatiṁsa, “Teman-teman, Bhagavā sedang berdiam di Gua Indasāla di mana tumbuh sebatang pohon Odina wodier di lereng Bukit Vediyaka di dekat Rājagaha. Teman-teman, marilah kita pergi menjumpai Bhagavā.” Para Dewa Tāvatiṁsa berkata, “Baiklah.”

(Sedikit catatan mengenai waktu dan situasi saat Sakka menjumpai Bhagavā. Beberapa hari sebelumnya, Sakka telah mengunjungi Bhagavā di Vihāra Jetavana, bersama sahabat-sahabatnya seperti Mātali, tetapi tidak disertai banyak pengikut. Pada waktu itu, Bhagavā melihat bahwa Sakka masih belum matang untuk dapat mencapai Pencerahan dan bahwa setelah dua atau tiga hari, ia akan dihantui oleh kematian setelah melihat tanda-tanda kematiannya, dan kemudian ia akan menjumpai Tathāgata bersama para dewa dari Alam Catumahārājika dan Tāvatiṁsa dan menanyakan empat belas pertanyaan dan bahwa di akhir pertanyaan tentang keseimbangan ia akan ‘Memenangkan Arus’ beserta delapan puluh ribu dewa dari Alam Catumahārājika dan Tāvatiṁsa. Mengetahui situasi ini, Bhagavā berdiam di dalam pencerapan Jhāna Arahatta-Phala sehingga Sakka tidak dapat menjumpai-Nya.

Sakka berpikir, “Tiga hari yang lalu Bhagavā tidak memberikan kesempatan kepadaku untuk bertemu karena aku datang sendirian. Mungkin aku tidak memiliki kondisi yang memadai (jasa yang matang) untuk mencapai Pencerahan. Bhagavā bahkan pergi hingga

ke ujung alam semesta untuk membabarkan ajaran-Nya jika ada seseorang yang memiliki kondisi yang memadai untuk mencapai Pencerahan. Kali ini aku mengunjungi Bhagavā bersama banyak pengikut, dan pasti ada sedikitnya satu dewa yang memiliki kondisi yang memadai sehingga Bhagavā akan membabarkan ajaran-Nya kepadanya. Dengan demikian aku akan berkesempatan mendengarkan khotbah yang dapat menenangkan pikiranku." Itulah sebabnya ia mengajak para Dewa Tāvatiṁsa untuk menyertainya. (Menurut penjelasan dalam Komentar.)

Kemudian Sakka mempertimbangkan bahwa tidaklah bijaksana jika ia langsung mendatangi Bhagavā bersama para Dewa dari Alam Catumahārājika dan Tāvatiṁsa. "Sepertinya kurang menghormati. Dewa Pañcasikha akrab dengan Bhagavā, sering memberikan pelayanan kepada Bhagavā. Ia dapat dengan bebas mengunjungi Bhagavā dan bebas menanyakan berbagai pertanyaan. Lebih baik aku mengirimnya terlebih dahulu untuk memberitahukan kunjunganku kepada Bhagavā dan untuk meminta izin dari Bhagavā, baru kemudian aku mengajukan pertanyaan kepada Bhagavā." Selanjutnya ia berkata kepada Pañcasikha, "O Pañcasikha, Bhagavā sedang berdiam di Gua Indasāla di mana tumbuh sebatang pohon Odina wodier di lereng Bukit Vediyaka di dekat Rājagaha. O Pañcasikha, marilah kita menjumpai Bhagavā di sana."

"Baiklah, Tuan," jawab Pañcasikha. Kemudian ia mengambil kecapinya yang dikenal dengan nama Beluvapaṇḍu, dan memetiknya mengiringi nyanyiannya, yang memberitahukan kepada para dewa lainnya bahwa Sakka mau pergi ke suatu tempat, ia berdiri di sebelah Sakka.

Mendengar musik Pañcasikha, para Dewa Tāvatiṁsa bersiap-siap untuk pergi. Kemudian, secepat kilat, bagaikan seorang kuat menekuk tangannya yang terentang, atau merentangkan tangannya yang tertekuk, Sakka bersama para Dewa Tāvatiṁsa dan Pañcasikha seketika muncul di Bukit Vediyaka yang terletak di sebelah utara Desa Brahmana Ambasaṇḍa, sebelah utara Rājagaha di Provinsi Magadha.

Saat itu Bukit Vediyaka dan Desa Brahmana Ambasaṇḍa terang benderang disinari oleh cahaya surgawi. Para penduduk yang menetap di daerah tersebut terpesona dengan pancaran cahaya yang luar biasa tersebut. "Hari ini Bukit Vediyaka seperti terbakar! Banyak sekali pancaran cahaya di Bukit Vediyaka dan di atas Desa Brahmana Ambasaṇḍa! Ada apakah gerangan?" orang-orang berkata dan merinding keheranan.

(Ketika itu, kunjungan Sakka dan rombongannya agak terlalu awal. Mereka datang saat malam hari di mana bahkan anak-anak pun belum tidur. Biasanya para dewa dan brahmā mengunjungi Bhagavā sekitar tengah malam. Tetapi saat ini Sakka sangat terganggu oleh pikirannya akan kematian sehingga ia berkunjung pada jaga pertama malam itu.)

Kemudian Sakka berkata kepada Pañcasikha, "O Pañcasikha, para Buddha biasanya melewatkan waktunya dengan berdiam di dalam Jhāna. Jika saat ini Bhagavā sedang berdiam di dalam Jhāna, tidaklah tepat bagiku yang belum terbebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan untuk menemui-Nya. O Pañcasikha, pergilah dan mintalah izin kepada Bhagavā untuk menemui-Nya. Setelah mendapatkan izin, kami akan mendatangi Bhagavā."

"Baiklah, Tuan," Pañcasikha berkata. Kemudian, dengan membawa kecapi Beluvapaṇḍu di tangan kirinya, ia mendekati Gua Indasāla. Ia berdiri di tempat yang tidak terlalu dekat dengan Bhagavā dan juga tidak terlalu jauh, ia berada dalam jarak yang tepat bagi Bhagavā untuk mendengar musiknya.

Nyanyian Dewa Pañcasikha Diiringi Oleh Kecapinya

Dari jarak itu Dewa Pañcasikha memainkan kecapinya dan menyanyikan lagu tentang Buddha, Dhamma, Saṁgha, Arahanta, dan kenikmatan indria.

(1) Vande te pitaraṁ bhadde, timbaruṁ sūriyavacchase
yena jātāsi kalyāṇī, Ānanda jananī mama.

"Gadis mulia berkulit keemasan laksana matahari yang bersinar,
Keturunan Raja Timbaru!
Engkau sungguh indah,
Memiliki lima kualitas kemolekan,
Sumber kegembiraanku.
Karena sayangku kepadamu,
Aku memuja ayahmu Timbaru.

(2) Vātova sedataṁ kanto, pānīyaṁva pipāsato
Aṅgīrasi piyāmesi, dhammo Arahatāmiva.

(3) Āturasseva bhesajjaṁ bhojanaṁva jighacchato
Parinibbāpaya maṁ, bhadde jalantamiva vārinā.

"O Gadis berkulit keemasan! Bagaikan seorang yang kegerahan merindukan kesejukan angin, bagaikan seorang yang dahaga merindukan air minum, bagaikan seorang Arahanta merindukan Dhamma; bagaikan seorang yang sakit merindukan obat, bagaikan seorang yang kelaparan merindukan makanan. Demikian pula, aku, dewa dengan rambut berkonde lima, memuja engkau. Bagaikan air yang memadamkan api, O gadis mulia! Semoga senyummu memadamkan api nafsu dalam diriku!

(4) Sītodakaṁ pokkharaṇiṁ yuttaṁ kiñjakkhareṇunā
Nāgo ghammābhitattova ogāhe te thanūdaraṁ.

Bagaikan seekor binatang yang kepanasan ingin memasuki kolam teratai yang sejuk, demikian pula aku ingin berada dalam pangkuanmu yang lembut.

(5) Accaṅkusova nāgova jitaṁ me tuttatomaraṁ
Kāraṇaṁ nappajānāmi sammatto lakkhaṇūruyā."

"O Gadis mulia! Bagaikan seekor binatang yang sedang berahi, mematahkan tombak yang menghalanginya, dibutakan oleh nafsu, demikian pula aku, yang karena tergila-gila dengan tungkaimu yang gemulai, dibutakan oleh nafsu.

(6) Tayi gedhitacittosmi cittaṁ vipariṇāmitaṁ.
Paṭigantuṁ na sakkomi vaṅkaghastova ambujo.

"O Gadis berkulit keemasan! Betapa aku ingin memilikimu! Bagaikan seekor ikan yang menelan mata kail, tidak mampu memuntahkannya keluar, demikian pula gairahku terhadapmu tidak dapat di tahan, O betapa bingungnya aku!

(7) Vamūrusaja maṁ bhadde saja maṁ mandalocane
Palissaja maṁ kalyāṇi etaṁ me abhipatthitaṁ.

"O Gadis bertungkai indah! Semoga engkau, sayangku, memelukku dengan lembut. O Engkau lambang kesempurnaan! Betapa aku merindukan pelukanmu yang lembut!

(8) Appako vata me santo, kāmo vellitake siyā.
Anekabhāvo samuppādi
arahanteva dakkhiṇā.

"Sebelumnya, aku memiliki sedikit nafsu indria. Tetapi, sejak aku melihat Engkau, pemilik rambut panjang yang ikal di ujungnya, nafsu indria muncul dan menguasai diriku, bagaikan kegairahan besar yang muncul dalam diri seorang yang memberikan persembahan kepada seorang Arahanta.

(9) Yaṁ me atthi kataṁ puññaṁ, Arahantesu tādisu
Taṁ me sabbaṅgakalyāṇi tayā saddhiṁ vipaccataṁ.

"O Gadis yang memiliki lima kemolekan! Dalam diriku terdapat jasa kebajikan masa lampau yang terkumpul dari melayani para Arahanta. Semoga jasa itu sekarang berbuah dalam bentuk hubungan denganmu.

(10) Yaṁ me atthi kataṁ puññaṁ asmiṁ pathavimaṇḍale
Taṁ me sabbaṅgakalyāṇi tayā saddhiṁ vipaccataṁ.

"O Gadis yang memiliki lima kemolekan! Dalam diriku terdapat

jasa kebajikan masa lampau (seperti memberikan persembahan makanan) yang dilakukan sepanjang usia bumi ini. Semoga jasa itu sekarang berbuah dalam bentuk hubungan denganmu.

(11) Sakyaputtova jhānena
ekodi nipako sato
Amataṁ muni Jigīsāno
tamahaṁ sūriyavacchase

"Sang Bijaksana, putra suku Sakya (terlahir dari Raja Suddhodana dan Ratu Mahāmāyā) yang gembira di dalam Jhāna dan yang menetap di tempat-tempat sunyi, yang bijaksana dan penuh perhatian, menginginkan keabadian (Nibbāna). O Gadis berkulit keemasan! Demikian pula, aku, menginginkan engkau.

(12) Yathāpi muni nandeyya, patvā sambodhimuttamaṁ
Evaṁ nandeyyaṁ kalyāṇi, missībhāvaṁ gato tayā.

O Perwujudan keelokan! Bijaksana, setelah mencapai Kebijaksanaan Sempurna yang tertinggi (melalui tujuh penyucian), bergembira dalam pencapaiannya. Demikian pula, sungguh akan menggembirakan bagiku jika aku dapat bergabung denganmu.

(13) Sakko ce me varaṁ dajjā tāvatiṁsā namissaro
Tā haṁ bhadde vareyyāhe evaṁ kāmo daḷho mama.

"O Sayangku! Jika Sakka, Raja Tāvatiṁsa, ingin memberikan anugerah kepadaku apa pun yang kuinginkan, aku akan memilih Engkau (daripada menjadi raja para dewa). O Gadis mulia, begitu besarnya sayangku kepadamu.

(14) Sālaṁva na ciraṁ phullaṁ, pitaraṁ te sumedhase.
Vandamāno namassāmi, yassāsetādisī pajā.

"O Gadis yang sangat cerdas! Bagaikan pohon koral yang mekar mendadak, engkau muncul sebagai putri yang terkenal dari Raja Timbaru yang kupuja karena Engkau."

Di akhir nyanyian Pañcasikha tersebut, Bhagavā memujinya, "Pañcasikha, kecapimu sangat harmonis dengan nyanyianmu; kecapi dan nyanyiannya tidak saling menyaingi."

(Catatan: Bhagavā memuji Pañcasikha bukan karena Beliau menikmati musik, tetapi hanya untuk tujuan tertentu. Karena Bhagavā (sebagai seorang Arahanta) bersikap netral terhadap segala kenikmatan dan kesakitan, karena Beliau memiliki enam keseimbangan (Vide Koṭṭhika Sutta dari Saḷāyatana Vagga, Saṁyutta Pāḷi). Tetapi Beliau secara langsung memuji Pañcasikha untuk menyiratkan bahwa Bhagavā menyetujui tindakan sang dewa. Jika Beliau tidak mengungkapkan persetujuan-Nya, Pañcasikha akan menarik diri, secara keliru menganggap bahwa kedatangannya tidak mendapat sambutan, sehingga Sakka dan rombongannya tidak berkesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendengarkan jawaban dari Bhagavā yang dapat membantu mereka dalam mencapai Pencerahan.)

Setelah memuji Pañcasikha, Bhagavā bertanya kepadanya, "Pañcasikha, kapankah engkau menggubah syair tadi tentang Buddha, Dhamma, Saṁgha, Arahanta dan kenikmatan indria?"

Pañcasikha menjawab, "Yang Mulia, pada suatu ketika Bhagavā sedang berdiam di bawah pohon banyan ajapāla di tepi Sungai Nerañjarā di Hutan Uruvela (minggu kedelapan setelah mencapai Pencerahan Sempurna). Yang Mulia, pada saat itu, aku jatuh cinta dengan Sūriyavacchasā, putri Raja Timbaru. Namun ia mencintai Sikhaṇḍī, putra Mātali, kusir Sakka. Yang Mulia, ketika aku menyadari bahwa aku harus kehilangan Sūrijavacchasā, aku mendatangi istana Raja Timbaru dan memainkan kecapi Beluvapaṇḍu dan menyanyikan syair-syair tentang Buddha, Dhamma, Saṁgha, Arahanta dan kenikmatan indria. Yang Mulia, sewaktu aku memainkan kecapi dan menyanyikan syair-syair itu, Sūriyavacchasā berkata kepadaku, 'Tuan, aku belum pernah menyaksikan Bhagavā, tetapi sewaktu aku sedang menari pada sebuah pertemuan para Dewa Tāvatiṁsa di aula pertemuan untuk mendengarkan Dhamma, aku mendengar tentang Bhagavā. Hari ini engkau bernyanyi memuji Bhagavā, dan oleh karena itu engkau berkesempatan berjumpa denganku.' Yang

Mulia, sejak hari itu, aku tidak pernah lagi berkesempatan bertemu dengannya."

Sakka Menghadap Bhagavā

Sakka gembira mengetahui bahwa Pañcasikha bercakap-cakap dengan Bhagavā dan berkata kepadanya, "O Pañcasikha, katakan kepada Bhagavā mewakili aku, 'Sakka, raja para dewa dan para menteri serta pengikutnya ingin bersujud dengan kepala di kaki Bhagavā,'" "Baiklah, Tuan," jawab Pañcasikha, ia mendekati Bhagavā dan berkata, "Yang Mulia, Sakka dan para menteri serta pengikutnya ingin bersujud dengan kepala di kaki Bhagavā."

Bhagavā berkata, "Baiklah, Pañcasikha, semoga Sakka, para menterinya dan para pengikutnya sejahtera. Sesungguhnya, semua makhluk, dewa, manusia, asurā, nāga, gandhabba menginginkan kesejahteraan." (Ini adalah kebiasaan Bhagavā dalam menyambut kedatangan para dewa yang berkekuasaan tinggi.)

Setelah Bhagavā berkata demikian, Sakka masuk ke dalam Gua Indasāla dan bersujud kepada Bhagavā, berdiri di tempat yang semestinya. Pañcasikha dan para dewa Tāvatiṁsa lainnya juga mengikuti Sakka masuk ke dalam gua, bersujud kepada Bhagavā dan berdiri di tempat yang semestinya.

Gua Indasāla bukanlah gua yang cukup luas untuk menampung kerumunan besar itu. Akan tetapi, pada saat itu bukan saja gua itu menjadi cukup luas untuk menampung mereka semua, tetapi juga lantainya yang biasanya tidak rata, sekarang menjadi rata; kegelapan di dalam gua juga memberikan kesempatan bagi kilauan cahaya para dewahanya saja cahaya itu tidak secemerlang aura Buddha yang mengelilinginya (menyelimutinya) hingga sejauh delapan puluh lengan mengalahkan pancaran cahaya para dewa.

Kemudian Bhagavā berkata kepada Sakka, "Sungguh mengagumkan, Sakka, sungguh tidak diduga, bahwa Sakka dari suku Koliya meluangkan waktu untuk datang berkunjung di tengah-tengah berbagai kesibukannya."

Sakka berkata, "Yang Mulia, aku sudah sejak lama berniat untuk mengunjungi Bhagavā namun berbagai urusan sehubungan dengan para Dewa Tāvatiṁsa menahanku."

(Kalimat "Berbagai urusan sehubungan dengan para Dewa Tāvatiṁsa" dapat dijelaskan sebagai berikut. Sakka sebagai raja para dewa harus bertindak sebagai hakim atau penengah jika terjadi perselisihan antara para Dewa Tāvatiṁsa. Para dewa terlahir sebagai dewa laki-laki atau perempuan dewasa di pangkuan dewa orangtuanya. Pasangan mereka (suami atau istri) juga muncul secara bersamaan di atas tempat tidur mereka. Para pelayan dari pasangan mereka itu akan muncul mengelilingi tempat tidurnya. Para budak pelayan juga muncul di dalam istana. Untuk kasus-kasus sederhana dan jelas seperti itu, tidak ada perselisihan mengenai kepemilikan. Para dewa yang muncul di perbatasan antara dua istana akan menjadi perdebatan mengenai siapa yang menjadi pemilik dari dewa-dewa tersebut.

Perselisihan yang timbul dari perdebatan itulah yang harus diputuskan oleh Sakka.

Sakka selanjutnya akan memutuskan kepemilikan atas para dewa yang muncul lebih dekat ke istana siapa dari pihak-pihak yang berselisih tersebut. Jika jarak tempat munculnya dewa dengan istana para dewa yang berselisih persis sama, dewa yang pada saat lahir (saat muncul) menghadap ke salah satu istana, maka si pemilik istana tersebutlah yang diputuskan menjadi pemiliknya. Jika dewa yang baru lahir tersebut tidak menghadap ke salah satu istana maka kasus tersebut diputuskan tidak ada yang memenangkan dan dewa yang diperebutkan itu menjadi milik Sakka. Demikianlah tugas-tugas Sakka sehubungan dengan para Dewa Tāvatiṁsa. Di samping tugas-tugas itu, kehidupan sehari-harinya sebagai dewa yaitu menikmati kenikmatan indria juga menghabiskan waktu Sakka. (Komentar).

Kemudian Sakka melanjutkan, "Yang Mulia, pada kesempatan lainnya (kira-kira tiga hari yang lalu) Bhagavā sedang menetap di Vihāra Jetavana di Sāvatthī, (di dalam kamar yang dibangun dari

kayu-kayu surgawi yang dipersembahkan oleh Raja Pasenadi dari Kosala). Yang Mulia, aku datang ke sana dengan harapan dapat memberi hormat kepada Bhagavā tetapi pada saat itu Bhagavā sedang berdiam di dalam Jhāna. Bhūjati, Permaisuri Vessavaṇna, Raja Dewa, sedang berdiri memberi hormat kepada Bhagavā. Aku berkata kepadanya, "Saudari, sampaikanlah kepada Bhagavā mewakiliku, 'Yang Mulia, Sakka, raja para dewa, dan para menteri serta para pengikutnya ingin bersujud dengan kepala di kaki Bhagavā.'" Dan Bhūjati menjawab, "Sakka, saat ini bukan waktu yang tepat untuk menjumpai Bhagavā; Bhagavā sedang berdiam di dalam keheningan." Kemudian aku berkata kepadanya, "Saudari, saat Bhagavā bangun dari Jhāna (Phala Samāpatti), katakanlah kepada Bhagavā mewakiliku, ''Yang Mulia, Sakka, raja para dewa, dan para menteri serta para pengikutnya ingin bersujud dengan kepala di kaki Bhagavā.' Yang Mulia, apakah Bhūjati menyampaikan pesanku kepada Bhagavā dan apakah Bhagavā masih ingat?"

Bhagavā berkata, "Sakka, raja para dewa, dewi tersebut telah menyampaikan pesan itu kepada-Ku dan Aku juga mengingatnya. Sebenarnya, Aku bangun dari Buah Jhāna dalam waktu yang sama dengan saat terdengarnya suara roda keretamu."

(Catatan: ada empat bangunan utama tempat Bhagavā berdiam di dalam kompleks Vihāra Jetavana, yaitu: (1) Kareri Kuṭi dengan pemandangan barisan pohon-pohonan di pintu masuk yang dahan dan rantingnya terjalin satu dengan lainnya, memberikan keteduhan yang menyenangkan; (2) Kosamba Kuṭi dengan pohon beringin Sri Lanka yang daun-daunnya memberikan keteduhan di pintu masuknya; (3) Bangunan vihāra yang dibangun dari kayu-kayu harum yang dikenal dengan Gandhakuṭi; (4) Bangunan vihāra yang dibangun dari kayu-kayu surgawi, yang disebut Vihāra Salaḷāgāra. Masing-masing bangunan itu bernilai seratus ribu keping perak. Vihāra Salaḷāgāra disumbangkan oleh Raja Pasenadi dari Kosala; tiga bangunan lainnya disumbangkan Anāthapiṇḍika. (Komentar Dīgha Nikāya, Vol. 2).

Sebelum pembabaran khotbah atas pertanyaan-pertanyaan Sakka,

ketika Bhagavā sedang berdiam di Vihāra Salaḷāgāra, Sakka telah mengunjungi Beliau di vihāra tersebut tetapi karena indria-indrianya pada saat itu belum matang, Bhagavā tidak menerimanya, melainkan terus melanjutkan berdiam di dalam pencerapan Jhāna selama waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

Bhūjati adalah permaisuri Vessavaṇṇa, raja dewa. Ia adalah Yang Sekali Kembali, Ariya tingkat dua dalam tingkatan Pencerahan, dan oleh karena itu ia tidak lagi menikmati kenikmatan surgawi. Ia melewatkan waktunya dengan memberi hormat kepada Bhagavā dengan merangkapkan tangan di atas kepalanya.

Sakka pulang setelah menitipkan pesan kepada Bhūjati, setelah memberi hormat kepada Bhagavā di Vihāra Salaḷāgāra. Ketika ia menjalani kereta angkasanya, roda keretanya berbunyi dan seluruh Vihāra Jetavana dipenuhi oleh suara merdu bagaikan lima jenis alat musik yang sedang dimainkan. Pada saat itu Bhagavā bangun dari pencerapan Arahatta-Phala yang waktunya telah ditentukan sebelumnya. Kesadaran Bhagavā yang pertama adalah mendengar suara kereta. Akan tetapi, harus dimengerti bahwa Bhagavā tidak bangun dari Jhāna karena suara itu, melainkan karena waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

(Komentar Dīgha Nikāya, Vol. 2).

Laporan Sakka Kepada Bhagavā

Sakka melanjutkan kata-katanya, "Yang Mulia, aku mengetahui dari para Dewa Tāvatiṁsa yang telah ada sebelum aku bahwa selama masa kemunculan para Buddha yang layak mendapat penghormatan dan telah mencapai Pencerahan Sempurna, jumlah asurā menurun dan jumlah dewa meningkat. Yang Mulia, aku juga secara pribadi melihat kenyataan bahwa ketika Buddha yang layak mendapat penghormatan dan telah mencapai Pencerahan Sempurna muncul, jumlah asurā menurun dan jumlah dewa meningkat."

Kisah Dewa Gopaka

"Yang Mulia, di Kota Sāvatthī ini ada seorang putri Sakya bernama Gopika yang memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata dan memiliki kebiasaan melaksanakan Lima Sīla. Ia tidak menyukai menjadi perempuan dan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengakibatkan kelahiran kembali sebagai laki-laki, ia terlahir kembali di Alam Dewa Tāvatiṁsa sebagai putraku. Ia dikenal dengan nama Dewa Gopaka di Alam Tāvatiṁsa."

"Yang Mulia, tiga orang bhikkhu, sebaliknya melakukan latihan mulia di bawah bimbingan Buddha namun saat meninggal dunia, mereka terlahir kembali sebagai gandhabba, dewa yang lebih rendah dari para dewa Tāvatiṁsa. Para dewa gandhabba ini menikmati kenikmatan indria dan datang di pertemuan para dewa di aula pertemuan untuk menghibur para dewa (Tāvatiṁsa) dengan musik yang mereka mainkan. Kepada mereka Gopaka berkata:

"Tuan, dengan perhatian yang bagaimanakah kalian mendengarkan ajaran Bhagavā? Sedangkan aku, aku dulunya adalah seorang perempuan (dalam kehidupanku sebelumnya di alam manusia) yang hanya mampu menjalani Lima Sīla, tetapi sangat tidak menyukai menjadi perempuan, aku melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengakibatkan kelahiran sebagai laki-laki pada kelahiran berikutnya, dan hasilnya, aku sekarang terlahir sebagai putra Sakka, raja para dewa. Di alam Dewa Tāvatiṁsa ini aku dikenal sebagai Dewa Gopaka."

"Sedangkan kalian, Tuan, kalian adalah para bhikkhu yang melatih Jalan Mulia di bawah bimbingan Buddha, namun kalian sekarang terlahir kembali sebagai para dewa gandhabba, yang lebih rendah daripada para Dewa Tāvatiṁsa. Sungguh suatu persoalan yang sangat tidak memuaskan bagi kita."

Mendengar kata-kata celaan itu yang terdengar seperti peringatan bagi tiga dewa gandhabba tersebut, dua dari mereka mengembangkan perhatian dan mencapai Jhāna Pertama di tempat itu juga, dan seketika terlahir kembali di Alam Brahmapurohita. Gandhabba

ketiga tetap menikmati alam indria.” (Laporan Sakka masih belum berakhir.)

Dalam kisah Dewa Gopaka ini, kelahiran kembali dari tiga bhikkhu tersebut sungguh luar biasa. Walaupun mereka telah menjadi bhikkhu yang baik, namun mereka terlahir kembali sebagai dewa gandhabba, dan disebut dewa samaṇa (dewa yang adalah samaṇa dalam kehidupan lampau mereka). Hal ini disebabkan karena pada masa lampau mereka terlahir sebagai gandhabba dalam banyak kelahiran sehingga mereka menjadi menyukai kehidupan tersebut (bhavanikanti). Dewa Gandhabba hidup di alam empat raja dewa.

Ketika Dewa Gopaka bertemu dengan tiga dewa samaṇa, ia merenungkan jasa masa lampau yang mereka lakukan sehingga mereka memiliki penampilan yang menarik. Kemudian ia melihat bahwa mereka adalah para bhikkhu dalam kehidupan lampau mereka. Kemudian ia merenungkan apakah mereka memiliki moralitas yang baik; ia melihat bahwa mereka memiliki moralitas yang baik. Kemudian ia merenungkan lagi apakah mereka memiliki jasa kebajikan lainnya; ia melihat bahwa mereka telah mencapai Jhāna. Kemudian ia merenungkan lagi di manakah para bhikkhu itu menetap; ia melihat bahwa mereka adalah para bhikkhu yang setiap hari datang ke rumahnya (yang saat itu adalah nyonya Gopika, orang Sakya) untuk menerima dāna makanan. Ia meninjau kondisi mereka, “Orang-orang yang memiliki moralitas yang baik dapat mencapai salah satu dari enam alam dewa. Para bhikkhu ini tidak terlahir di alam dewa yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, orang-orang yang telah mencapai Jhāna biasanya terlahir di alam brahmā. Para bhikkhu ini tidak terlahir di alam brahmā. Sedangkan aku, aku hanya mengikuti instruksi mereka dan sekarang terlahir sebagai putra Sakka. Para bhikkhu ini yang terlahir sebagai dewa yang lebih rendah yaitu gandhabba adalah orang dari kelompok aṭṭhiveda yang perlu diawasi dengan ketat.” Itulah sebabnya ia mengucapkan kata-kata celaan, “Tuan, dengan perhatian yang bagaimanakah kalian mendengarkan ajaran Bhagavā? (dan seterusnya).”

“Orang-orang yang aṭṭhiveda adalah orang yang perlu diawasi ketat dalam latihannya” merujuk pada Patoda Sutta, Kesi Vagga

dari Tatiya Paṇṇāsa Aṅguttara Nikāya (Catukka Nipāta) yang menjelaskan empat jenis kuda yang terlatih dan empat jenis orang yang terlatih. Inti dari penjelasan tersebut adalah:

Empat Jenis Kuda Terlatih

(1) Kuda yang menanggapi hanya dengan isyarat tongkat (chāyā diṭṭha).
(2) Kuda yang menanggapi hanya setelah dipukul hingga bulunya rontok (lomavedha).
(3) Kuda yang menanggapi hanya setelah dipukul hingga kulitnya terluka (cammavedha).
(4) Kuda yang menanggapi hanya setelah dipukul hingga ia merasakan kesakitan yang luar biasa (aṭṭhivedha).

Empat Jenis Orang Terlatih

(Dari perumpamaan empat jenis kuda terlatih tersebut):

(1) mendengar bahwa si anu di tempat anu sakit, atau meninggal dunia, ia mengalami desakan perasaan religius saṁvega, dan ia berusaha mencapai Pandangan Cerah dan Pengetahuan Jalan, (chāyādiṭṭha); (2) menyaksikan si anu di tempat sakit atau meninggal dunia di hadapannya, ia mengalami desakan perasaan religius, dan ia berusaha mencapai Pandangan Cerah dan Pengetahuan Jalan, (lomavedha); (3) menyaksikan salah seorang keluarganya sakit atau meninggal dunia di hadapannya, ia mengalami desakan perasaan religius, dan ia berusaha mencapai Pandangan Cerah dan Pengetahuan Jalan, (cammavedha); (4) setelah dirinya sendiri mengalami sakit, ia mengalami desakan perasaan religius, dan ia berusaha mencapai Pandangan Cerah dan Pengetahuan Jalan, (aṭṭhivedha).

Gopaka menempatkan tiga bhikkhu tersebut di dalam kelompok keempat dan oleh karena itu menganggap bahwa mereka adalah ‘yang perlu diawasi dengan ketat.’

Dalam cerita Sakka, kalimat, “dua dari mereka mengembangkan

perhatian dan mencapai Jhāna Pertama di tempat itu juga, dan seketika terlahir kembali di Alam Brahmapurohita"perlu dijelaskan. Mendengar kata-kata Dewa Gopaka, dua dari tiga dewa samaṇa berpikir, "Biasanya, kami akan mendapat hadiah atas hiburan yang kami berikan kepada mereka, tetapi sekarang, bukannya mendapat hadiah, kami malah dicela sejak awal, bagaikan garam yang ditaburkan di atas piring panas. Bagaimana ini?" dengan merenungkan kehidupan lampau mereka, mereka melihat dengan jelas bahwa mereka pernah menjadi bhikkhu, bahwa mereka memiliki moralitas yang baik, bahwa mereka telah mencapai Jhāna, dan bahwa mereka biasanya pergi ke rumah Gopikā, si nyonya Sakya, untuk menerima dāna makanan setiap harinya.

Mereka merenungkan situasinya sebagai berikut, "Orang yang memiliki moralitas baik dapat berharap terlahir kembali di salah satu dari enam alam dewa. Orang yang telah mencapai Jhāna biasanya terlahir kembali di alam brahmā. Namun kami tidak terlahir kembali di alam dewa yang lebih tinggi atau di alam brahmā. Perempuan muda yang mengikuti instruksi kami sekarang terlahir kembali di alam dewa yang lebih tinggi. Meskipun kami adalah para bhikkhu dan melatih Jalan Mulia di bawah ajaran Bhagavā, kami terlahir kembali sebagai para dewa gandhabba, para dewa yang rendah (karena keterikatan kami kepada kehidupan gandhabba yang telah berulang-ulang kami alami sebelumnya). Itulah alasannya mengapa Dewa Gopaka ini mencela dengan kata-kata." Dua dari mereka mencatat kata-kata itu dalam hati dan mengembangkan perhatian di dalam Jhāna Pertama (mereka mencapai Jhāna Pertama) dan, dengan berlandaskan konsentrasi tersebut, mereka merenungkan, sifat-sifat ketidakkekalan, kesengsaraan, dan tanpa-diri dari batin dan jasmani, yang dikondisikan oleh berbagai penyebab, dan mereka akhirnya berhasil mencapai Anāgāmī-Phala di tempat itu juga.

Anāgāmī Puggala atau Yang Tak Kembali lagi memiliki tingkatan kesadaran spiritual yang tidak sesuai dengan lima indria seperti halnya alam gandhabba yang merupakan alam indria; tingkatan kesadaran tersebut lebih tinggi daripada alam indria. Dengan demikian, begitu Anāgāmī-Magga dicapai, kedua dewa Ariya tersebut meninggal dunia dari alam dewa tersebut dan terlahir

kembali di Alam Brahmapurohita, alam kedua dari tiga alam materi halus karena mereka mencapai Jhāna Pertama yang merupakan Jhāna tingkat menengah. Walaupun dikatakan bahwa mereka terlahir kembali di Alam Brahmapurohita, jasmani mereka tidak muncul di alam brahmā tersebut, tetapi masih tetap berada di Alam Dewa Tāvatiṁsa (di aula pertemuan untuk mendiskusikan Dhamma) sebagai para Brahmā Brahmapurohita bukannya dalam bentuk dewa gandhabba.

Dewa gandhabba ketiga tidak mampu melepaskan kemelekatannya terhadap kehidupannya sebagai gandhabba dan oleh karena itu tetap dalam kehidupannya saat itu di Alam Dewa Catumahārājikā. (Penjelasan ini dikutip dari Komentar.)

Setelah Sakka, raja para dewa, melaporkan kepada Bhagavā mengenai kisah Dewa Gopaka dalam kata-kata biasa, selanjutnya ia mengucapkan lima belas bait syair dengan topik yang sama. Kemudian dilanjutkan lagi dengan tiga bait syair yang ia nyanyikan untuk memuji Kemuliaan Buddha, ajaran Buddha, dan tujuan dari kunjungannya yang adalah untuk mencapai Magga-Phala spiritual seperti yang telah dicapai dua brahmā tadi. Kemudian ia mengakhiri tiga bait syair terakhirnya dengan permohonan bahwa jika Bhagavā mengizinkan, ia akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (dan mendengarkan jawaban dari Bhagavā). Akhir dari delapan belas bait syair yang diucapkan oleh Sakka adalah:

> Tassa dhammassa pattiyā, āgatamhāsi mārisa
> Katāvakāsā Bhagavāta, pañhaṁ pucchemu mārisa.

"O Yang Mulia yang terbebas dari dukkha, kami datang ke sini dengan tujuan untuk memperoleh Dhamma spiritual seperti yang diperoleh oleh dua brahmā tadi. O Yang Mulia yang terbebas dari dukkha; jika Bhagavā, dengan penuh welas asih terhadap kami mengizinkan, kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan."

Kemudian Bhagavā merenungkan, "Sakka telah menjadi makhluk yang berbudi luhur sejak lama. Pertanyaan apa pun yang ia ajukan, akan bermanfaat baginya; ia tidak akan mengajukan

pertanyaan-pertanyaan yang tidak bermanfaat. Jika Aku menjawab pertanyaannya, ia akan dapat memahaminya."

Kisah Magha, Pemuda dari Desa Macala

Komentar menjelaskan kalimat, "Sakka telah menjadi makhluk yang berbudi luhur sejak lama" dengan menghubungkan kehidupan lampau Sakka, ketika ia menjalani kehidupan penuh kebajikan sebagai Magha, seorang pemuda di Desa Macala, Provinsi Magadha. Pada suatu masa sebelum munculnya Buddha.

Pada suatu pagi Magha pergi ke lapangan terbuka di desa itu di mana para penduduk desa biasanya berkumpul membicarakan permasalahan mereka, ia membersihkan lapangan tersebut. Seorang lain datang dan melihat lapangan itu menyenangkan dan melewatkan waktunya di sana. Magha senang karena usahanya berguna bagi orang lain. Oleh karena itu ia memilih lapangan di tengah-tengah desa, menyapunya hingga bersih, menebarkan pasir bersih; dan di musim dingin ia mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api unggun di sana. Para penduduk desa, tua dan muda berkumpul di sana, untuk menghangatkan badan di dekat api tersebut.

Suatu hari Magha memikirkan kenyamanan dan kenikmatan yang dinikmati oleh raja dan para menteri dan para pejabat kota. Ia juga memikirkan tentang dewa bulan dan dewa matahari di langit. Perbuatan apakah yang telah mereka lakukan sehingga mereka dapat menikmati kenikmatan dan kenyamanan itu? Pasti mereka telah melakukan kebajikan murni yang menyebabkan kondisi mereka sekarang. Merenungkan demikian, ia memutuskan untuk meneruskan kebajikan-kebajikan mengikuti jejak para pribadi mulia tersebut.

Ia bangun pagi-pagi, menyantap sarapan paginya berupa bubur, dan membawa perkakas yang diperlukan, pergi ke persimpangan jalan. Ia menyingkirkan batu-batu yang berserakan di jalan, menebang pohon-pohon yang tumbuh sangat dekat dengan tepi jalan agar kereta-kereta dapat berjalan dengan leluasa, dan meratakan jalan itu. Ia mendirikan rumah-rumah peristirahatan di persimpangan

jalan, menggali kolam bersegi empat, membangun jembatan, dan melewatkan sepanjang hari dengan melakukan kebajikan dan berhenti saat matahari terbenam.

Melihat rutinitas Magha sehari-hari, seorang penduduk desa bertanya kepadanya, "Temanku Magha, engkau meninggalkan desa pada pagi hari dan pulang saat larut malam. Apakah yang engkau kerjakan?"

"Teman," Magha menjawab, "Aku sedang melakukan kebajikan murni; aku sedang meratakan jalan menuju alam dewa."

"Apa yang engkau maksudkan dengan kebajikan murni?"

"Tidakkah engkau tahu apa itu kebajikan murni?"

"Tidak"

"Tidakkah engkau melihat keagungan raja, para menteri dan para pejabat saat engkau pergi ke kota?"

"Ya"

"Raja dan orang-orang mulia tersebut menikmati status tinggi mereka karena pada masa lampau mereka telah melakukan kebajikan murni. Aku sedang melakukan pekerjaan yang sama yang dapat memberikan hasil yang sama. Belum pernahkah engkau mendengar tentang dewa bulan dan dewa matahari?"

"Ya"

"Aku sedang meratakan jalan menuju alam dewa"

"Temanku Magha, apakah engkau melakukan semua pekerjaan ini sendirian? Apakah engkau satu-satunya yang dapat mengerjakan pekerjaan ini? Dapatkah orang lain melakukan pekerjaan ini juga?"

"Teman, tidak ada yang menghalangi seseorang untuk melakukannya."

"Kalau begitu, temanku Magha, ajaklah aku ketika engkau hendak pergi ke luar desa besok."

Keesokan harinya, Magha mendapat seorang teman dalam melakukan kebajikannya. Hari-hari berlalu, dan beberapa lama kemudian ia disertai oleh tiga puluh tiga pemuda sehat dalam melakukan pekerjaan sukarela tersebut. Kelompok Magha dan tiga puluh tiga pemuda ini sama-sama melakukan pekerjaan itu untuk mengumpulkan jasa. Mereka pergi bersama-sama untuk memperbaiki jalan-jalan, menggali lubang-lubang kakus dan sampah, membangun rumah-rumah peristirahatan dan jembatan. Mereka melakukan pekerjaan mereka sepenuh tenaga, dan biasanya mereka menyelesaikan suatu pekerjaan dalam satu hari.

Kepala Desa Merencanakan Kehancuran Magha

Kepala desa Macala adalah seorang yang jahat. Ia tidak dapat menerima pekerjaan sosial Magha karena ia sendiri menjual minuman keras di desa itu dan saat terjadi pertengkaran dan perkelahian, ia akan memperoleh keuntungan tambahan melalui uang denda. Penjualannya berkurang saat para pemuda tidak datang ke tempatnya untuk minum tetapi pergi untuk melakukan pekerjaan sosial. Oleh karena itu ia menggunakan kekuasaannya untuk menjatuhkan Magha dan sahabat-sahabatnya. Ia memberikan keterangan palsu kepada raja bahwa gerombolan topi hitam sedang mengacaukan desanya. Ketika ditanya dari keluarga manakah para kriminal itu, si kepala desa Macala berkata, "Tuanku, mereka berasal dari keluarga baik-baik."

"Bagaimana mungkin orang-orang yang berasal dari keluarga baik-baik berubah menjadi jahat? Mengapa engkau baru menyampaikan informasi ini sekarang?"

"Tuanku, aku takut mereka akan mencelakaiku. Mohon Tuanku memaafkan aku!"

Raja memercayai kata-kata si kepala desa, dan memerintahkan penangkapan para kriminal itu, mengutus sekelompok pasukannya menyertai si kepala desa.

Magha dan Sahabat-sahabatnya Ditangkap

Magha dan kelompoknya, setelah kembali dari pekerjaan mereka dan sedang menyantap makan malam mereka, mendiskusikan rencana kebajikan untuk keesokan harinya di tengah desa ketika si kepala desa mengepung mereka, "Ditangkap atas perintah raja," dan dibawa menghadap raja.

Istri-istri para pemuda itu mendengar berita penangkapan tersebut dan berkata, "Hal itu baik buat mereka. Suami-suami kita memberikan alasan yang tidak tepat untuk melalaikan kewajiban rumah tangga mereka dan menghabiskan waktu di luar desa setiap hari."

Gajah Istana Menolak Menginjak Magha dan Teman-temannya

Ketika Magha dan kelompoknya dihadapkan kepada raja, tanpa memeriksa mereka, raja memerintahkan agar gerombolan itu dihukum dengan diinjak sampai mati oleh gajah istana. Ketika mereka dibawa ke tempat eksekusi, Magha berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Teman-teman, maukah kalian mendengarkan kata-kataku?" "Temanku Magha, kami berjanji untuk mendengarkan kata-katamu. Apa pun yang terjadi, kami akan terus melanjutkan perbuatan kita. Apa nasihatmu?"

"Teman-teman, kematian akan menjemput semua pengembara di dalam saṁsāra. Sekarang, apakah kalian perampok (seperti tuduhan kepala desa)?"

"Tentu saja bukan," jawab mereka.

"Teman-teman, kejujuran adalah satu-satunya tempat bergantung bagi semua manusia di dunia. oleh karena itu, nyatakanlah kejujuran

seperti berikut: 'Jika kami adalah perampok (seperti tuduhan kepala desa), biarlah gajah itu menginjak kami; jika kami bukan perampok, semoga gajah tidak menginjak kami.'"

Ketiga puluh tiga pemuda itu melakukan tekad kejujuran itu sesuai instruksi. Gajah istana, bukan saja tidak menginjak mereka, ia bahkan tidak berani mendekati mereka, hanya melengking ketakutan dan melarikan diri. Si penunggang gajah dengan tongkatnya yang tajam menuntun gajah itu kembali namun gagal.

Ketika keadaan itu dilaporkan kepada raja, raja memerintahkan, "Kalau begitu, selimuti para kriminal itu dan suruh gajah itu menginjak mereka." Mereka melakukan perintah raja, tetapi kali ini gajah istana itu semakin ketakutan, melengking dua kali lebih keras dan melarikan diri.

Sang Raja Mengetahui Kebenaran dan Memberikan Hadiah Kepada Magha dan Sahabat-sahabatnya

Ketika raja mendengar berita yang aneh tersebut, ia memanggil si kepala desa Macala dan bertanya, "Benarkah bahwa gajah istana menolak menginjak orang-orang itu?"

"Benar, Tuanku. Hal itu karena pemimpin mereka (Magha) menguasai mantra untuk menakut-nakuti gajah."

Selanjutnya raja memanggil Magha dan bertanya, "Benarkah bahwa engkau menguasai mantra untuk menakut-nakuti gajah."

Magha menjawab, "Tuanku, aku tidak mengetahui mantra semacam itu. Apa yang kami lakukan adalah bertekad dengan sungguh-sungguh: 'Jika kami adalah perampok dan musuh raja, biarlah gajah itu menginjak kami; jika kami bukan perampok, semoga gajah itu tidak mencelakai kami.'"

Kemudian raja bertanya, "Kegiatan apakah yang kalian lakukan?"

"Tuanku, kami memperbaiki jalan, membangun rumah-rumah

peristirahatan di persimpangan jalan bagi para pengembara, menggali lubang-lubang sampah dan membangun jembatan, atau memperbaiki jembatan lama. Kami pergi ke berbagai tempat untuk melakukan pekerjaan semacam itu."

"Menurut kalian, mengapa si kepala desa memfitnah kalian?"

"Tuanku, kepala desa biasanya memperoleh banyak penghasilan dari menjual minuman keras kepada para pemuda desa yang malas dan ingin bersenang-senang. Tetapi karena kami melakukan pekerjaan yang berguna dan kami tidak malas seperti sebelumnya, si kepala desa kehilangan pendapatannya. Itulah alasan ia memberikan keterangan palsu tentang kami."

Kemudian raja berkata, "O Magha, gajah istana, walaupun hanya seekor binatang, dapat memahami kualitas baikmu sedangkan aku, meskipun seorang manusia tidak dapat memahaminya. Mulai hari ini, engkau adalah kepala desa Macala. Aku memberikan gajah istanaku sebagai hadiah. Si pelapor, mantan kepala desa, adalah budakmu. Mulai hari ini, lakukanlah kebajikan atas namaku juga." Dan memberikan hadiah berlimpah kepada kelompok itu.

Dalam perjalanan pulang mereka bergantian menunggang gajah. Magha berkata kepada teman-temannya, "Teman-teman, perbuatan baik biasanya berbuah dalam kehidupan berikutnya. Tetapi sekatang kita menuai jasa kebajikan yang kita lakukan bahkan dalam kehidupan sekarang ini bagaikan teratai yang tumbuh di air. Marilah kita melakukan kebajikan dengan usaha yang lebih besar." Kemudian ia melanjutkan kata-katanya, "Kebajikan apakah yang akan kita lakukan sekarang?" Setelah berdiskusi, mereka semuanya sepakat akan membangun sebuah rumah peristirahatan besar di persimpangan jalan sebagai tempat permanen bagi para pengembara. "Tetapi kita harus melakukan hal itu dengan tidak melibatkan istri-istri kita. Mereka telah bersikap jahat kepada kita. Mereka tidak memahami kita. Bukannya berusaha membebaskan kita, mereka malah bergembira di atas penderitaan kita."

Magha dan Kelompoknya Membangun Rumah Peristirahatan Besar

Tiga puluh empat pemuda yang dipimpin oleh Magha masing-masing memberikan sesuap nasi dan seikat rumput sehari sebagai makanan kepada gajah itu yang cukup bagi binatang itu. Sewaktu kelompok itu menebang pohon untuk kebutuhan proyek mereka, gajah itu bertugas menariknya dan menempatkannya di lokasi pekerjaan. Kelompok itu dengan tekun membentuk kayu-kayu sebagai tiang dan balok untuk konstruksi rumah peristirahatan besar tersebut.

Empat Istri Magha

Magha memiliki empat orang istri yaitu, Sūjā, Sudhammā, Cittā, dan Nandā. Sudhammā bertanya kepada si pemimpin tukang kayu mengenai apa yang dikerjakan oleh Magha dan kelompoknya sepanjang hari di dalam hutan. Si pemimpin tukang kayu memberitahukan kepadanya tentang proyek pembangunan rumah peristirahatan. Suddhamā memohon agar ia dilibatkan dalam proyek itu tetapi ia memberitahu bahwa Magha dan kelompoknya telah memutuskan untuk tidak melibatkan istri-istri mereka dalam bentuk apa pun. Kemudian Sudhammā menyuap si pemimpin tukang kayu dengan delapan keping perak agar mau melibatkannya dalam proyek tersebut.

Si pemimpin tukang kayu setuju. Ia pergi ke tengah desa dan dengan suara keras mengumumkan kepada Magha dan kelompoknya bahwa telah tiba waktunya untuk mulai bekerja pada hari itu. Ketika ia melihat bahwa semua orang sudah dalam perjalanan menuju hutan, ia berkata, "Anak-anak, kalian pergilah lebih dulu. Aku masih harus menyelesaikan beberapa urusan." Ia berjalan ke arah lain dan memilih sebatang pohon yang cocok untuk digunakan sebagai kasau utama. Ia mengirimkan kayu itu kepada Sudhammā dan berkata, "Simpanlah sampai aku mengutus seseorang untuk mengambilnya."

Proyek pembangunan itu berjalan tahap demi tahap; mengumpulkan

kayu, membersihkan lokasi, pengerjaan pondasi, pembangunan kerangka balok dan tiang kecuali kasau. Dalam situasi tersebut si pemimpin tukang kayu mengatakan bahwa untuk kasau itu ia lupa mencari kayu yang tepat. Para pekerja menyalahkannya atas kelalaiannya itu dan bertanya kepadanya di mana harus mencari pada tahap yang sudah menjelang akhir itu. “Coba kita tanyakan kepada anggota keluarga kita,” jawab si pemimpin tukang kayu. Magha dan kelompoknya pulang ke desa dan bertanya apakah ada yang memiliki sepotong kayu yang cocok untuk dibuat kasau.

Sudhammā berkata bahwa ia mempunyainya. Kelompok pekerja itu menanyakan harganya, tetapi ia berkata, “Aku tidak menjualnya, tetapi anggaplah ini sebagai sumbangan dariku.” Magha menolak gagasan itu. “Marilah teman, ayo pergi,” ia berkata, “perempuan ini tidak boleh ikut terlibat. Kita akan mencari di dalam hutan.” Setelah berkata demikian, mereka meninggalkan desa.

Kembali di lokasi proyek, si pemimpin tukang kayu, duduk di atas tangga perancah untuk memasang kasau, bertanya, “Mana kayu untuk kasau itu?” Magha dan teman-temannya menjelaskan situasinya. Si pemimpin tukang kayu kemudian menatap ke langit dan berkata, “Anak muda, hari ini adalah hari baik; hari seperti hari ini tidak akan terulang sedikitnya hingga tahun depan. Kalian telah mengumpulkan semua kayu untuk bangunan ini dengan susah payah. Jika tidak segera ditutupi oleh atap, semua kayu ini akan membusuk. Biarlah Sudhammā memberikan sumbangan dan berbagi jasa di alam dewa. Ambillah kayu untuk kasau dari rumahnya.”

Sementara itu Sudhammā membuat sebuah prasasti yang bertuliskan, “Ini adalah rumah peristirahatan Sudhammā” di permukaan kayu kasau itu yang kemudian ditutupi oleh sehelai kain. Teman-teman Magha datang kembali dan berkata, “O Sudhammā, ambilkan kayu kasau itu. Biarlah segala sesuatunya terjadi sebagaimana adanya. Kami akan berbagi jasa denganmu.” Sudhammā, sambil menyerahkan kayu kasau itu, memberikan peringatan, “Jangan melepaskan kain itu hingga delapan atau enam belas balok kasau terpasang pada kasau utama ini!”

Para pekerja mematuhi peringatan itu. Mereka melepas kain pembungkus kasau itu setelah terpasang dan saat hendak dipaku. Kemudian seorang penduduk yang mengamati pekerjaan itu menatap bangunan dan melihat tulisan itu. "apa yang tertulis di sana?" seorang penduduk lainnya membacakan. "Tulisan itu berbunyi, "Ini adalah rumah peristirahatan Sudhammā."

Magha dan sahabat-sahabatnya memprotes keras. "Lepaskan kasau itu! Kita yang telah bekerja selama ini tidak menuliskan nama sedangkan Sudhammā, yang hanya menyumbangkan sepotong kayu sepanjang satu lengan menuliskannya untuk seluruh rumah peristirahatan ini." Tetapi bahkan selagi mereka mengucapkan kata-kata protes mereka, si pemimpin tukang kayu terus memakukan semua balok ke kasau itu, dengan demikian mengakhiri pekerjaan mereka semua.

Selanjutnya, para pekerja membagi tiga bagian lantai yang luas dari rumah peristirahatan besar itu: satu untuk raja dan para pembantunya, satu untuk penduduk biasa, dan satu untuk orang-orang sakit.

Pembagian Tanggung Jawab Dalam Menjalani Rumah Peristirahatan

Ada tiga puluh tiga keping lantai papan yang digunakan di dalam rumah peristirahatan itu, masing-masing merupakan tanggung jawab dari sahabat-sahabat Magha. Si gajah telah diberikan instruksi oleh Magha bahwa jika seorang tamu datang dan duduk di atas salah satu dari tiga puluh tiga papan tersebut, si gajah harus mengantarkan tamu itu ke rumah si penanggung jawab di mana tamu itu akan mendapat segala yang ia butuhkan. Instruksi ini dipatuhi dengan baik oleh gajah sehingga setiap tamu yang datang ke rumah peristirahatan itu mendapat makanan, penginapan, dan jasa lainnya di rumah si penanggung jawab selama hari itu.

Kontribusi Keluarga Magha

Magha menanam sebatang pohon koral tidak jauh dari rumah peristirahatan itu. Di bawah pohon itu ia meletakkan sebuah batu datar besar.

Nandā, salah satu istri Magha, menggali sebuah lubang kakus dan sampah tidak jauh dari rumah peristirahatan itu.

Cittā, istri Magha yang lain, membuat taman di sekitar rumah peristirahatan itu.

Sūjā, istri tertua Magha, tidak tertarik untuk melakukan kebajikan. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya di depan cermin, memelihara kecantikannya. Magha berkata kepadanya, "Sekarang Sūjā, Sudhammā telah berkesempatan memberikan sumbangan sesuai kemampuannya dalam membangun rumah peristirahatan; Nandā telah menggali lubang kakus; dan Cittā telah membuat taman. Tetapi engkau tidak melakukan kebajikan apa-apa. Lakukanlah kebajikan demi kesejahteraan orang lain. Sūjā menjawab, "Suamiku, untuk siapakah engkau melakukan kebajikan ini? Apakah kebajikan yang engkau lakukan bukan kebajikanku pula." Ia tidak tertarik, dan terus mempercantik dirinya.

Kelahiran Berikut Magha dan Sahabat-sahabatnya: Magha Terlahir Sebagai Sakka

Magha hidup hingga umur maksimum dan saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di Alam Dewa Tāvatiṁsa sebagai Sakka, raja para dewa. Tiga puluh tiga sahabatnya pada saat meninggal dunia juga terlahir di alam Dewa Tāvatiṁsa sebagai pembantu-pembantu utama Sakka.

(Dari keempat istri Magha, Sudhammā, Cittā, dan Nandā pada saat meninggal dunia, mereka terlahir kembali sebagai tiga ratu Sakka. Istri tertua Magha, Sūjā, yang tidak mendengarkan nasihat Magha melainkan hanya merias dirinya, saat meninggal dunia terlahir kembali sebagai burung padi di sebuah jurang.)

Kemuliaan Sakka

Istana Vejayanta milik Sakka tingginya tujuh ratus yojanā; tiang bendera di puncaknya tingginya tiga ratus yojanā. Sebagai akibat dari menanam pohon koral saat ia adalah Magha, sebatang pohon koral surgawi, yang kerimbunan daunnya berdiameter tiga ratus yojanā, dengan batang berukuran lingkaran lima belas yojanā, (dengan tinggi seratus yojanā) muncul di Alam Tāvatiṁsa. Atas kebajikannya meletakkan batu datar untuk kepentingan umum, di Alam Tāvatiṁsa muncul batu datar paṇḍukambalā yang megah berwarna zamrud yang panjangnya enam puluh yojanā (lebarnya lima puluh yojanā dan tingginya lima belas yojanā.)

Karena menyumbangkam kayu untuk pembangunan rumah peristirahatan, aula pertemuan Sudhammā tempat pertemuan untuk mendiskusikan Dhamma muncul, yang merupakan kehormatan bagi Ratu Suddhamā. (Demikian pula) karena menyumbangkan lubang kakus untuk kepentingan umum, lubang kakus Nandā muncul di Alam Tāvatiṁsa yang merupakan kebanggaan Ratu Nandā, dan atas sumbangan taman untuk kepentingan umum, Taman Cittalatā, seluas enam puluh yojanā, muncul di Alam Tāvatiṁsa untuk mengharumkan nama Ratu Cittā.

Sakka duduk di aula pertemuan Sudhammā di atas singgasana emas sepanjang satu yojanā, dengan payung putih selebar tiga yojanā menaunginya, dikelilingi oleh tiga puluh tiga pembantu utama, atau kepala suku surga dan tiga dewa Ratu, dihibur oleh dua puluh lima juta penari surgawi. Para pengikutnya adalah para dewa dari Alam Catumahārājika dan Alam Tāvatiṁsa.

Kelahiran Kembali Sūjā

Magha senang bahwa tiga orang istrinya di alam manusia sekarang juga menyertainya sebagai Dewi Ratu tetapi di manakah Sūjā terlahir kembali? Ia merenungkan alam kelahiran kembali istrinya itu dan melihat bahwa ia adalah seekor burung padi di sebuah jurang. “Aduh! Perempuan ini tidak mendengarkan kata-kataku dan sekarang terlahir di alam yang menyedihkan,” Sakka berkata

kepada dirinya sendiri, dan kemudian ia mendatangi tempat Sūjā si burung padi berada.

Sūjā mengenali Sakka sebagai Magha pada kehidupan sebelumnya dan ia menundukkan kepalanya dengan sedih. "O engkau perempuan bodoh!" ia memarahinya, "Engkau menghabiskan waktumu untuk mempercantik dirimu. Dan sekarang engkau takut melihatku. Sudhammā, Nandā, dan Cittā sekarang adalah ratu dewi. Ikutlah denganku dan lihat sendiri kebahagiaan kami." Setelah berkata demikian, ia membawamya ke Alam Tāvatiṁsa di mana ia diletakkan di dalam Taman Nandā. Kemudian ia melanjutkan duduknya di atas singgasana emas di dalam istana Vejayantā.

Sūjā Dihina Oleh Para Dewa Penari

Para dewi penari bertanya kepada Sakka, "Dari manakah engkau tadi, Tuanku?" Sakka enggan menjawab. Tetapi saat didesak terus menerus oleh mereka, ia mengatakan yang sebenarnya. Ia berkata bahwa Sūjā telah telah terlahir sebagai seekor burung padi di sebuah jurang, ia membawanya dan ia sekarang berada si Taman Nandā.

Para dewi penari yang adalah para pelayan di rumah Sūjā dalam kehidupan yang lalu pergi ke taman Nandā untuk melihat mantan majikan mereka.

Mereka mempermainkan penampilan lucunya. "Lihatlah paruh Sūjā; bentuknya seperti tongkat untuk menangkap kepiting!" Sūjā yang malang sangat sedih ketika gadis-gadis itu yang adalah para pelayannya di alam manusia yang selalu ia remehkan sekarang justru mencemoohnya. Ia memohon kepada Sakka agar memulangkannya ke tempatnya semula. "Apa gunanya bagiku istana yang dipenuhi dengan emas permata ini? Taman Nandā ini tidak menarik bagiku. Semua makhluk merasa seperti di rumah sendiri hanya jika berada di tempat di mana ia dilahirkan. Pulangkan aku ke jurang itu. Di sanalah tempatku."

Sakka mengabulkan permohonannya. Sebelum meninggalkannya di jurang, ia berkata, "Sekarang, apakah engkau akan mendengarkan

kata-kataku (kali ini)?" dan Sūjā menjawab, "Ya, Tuanku." "Laksanakanlah Lima Sīla. Laksanakanlah dengan sempurna dan tanpa cacat sedikit pun. Aku akan menjadikan engkau pemimpin dari para dewi pelayan itu dalam dua atau tiga hari."

Sūjā, si burung padi, melaksanakan Lima Sīla, dua atau tiga hari kemudian, Sakka datang untuk menguji kebajikannya. Ia mengubah wujudnya menjadi seekor ikan dan mengapung terbalik di depan Sūjā dalam sebuah sungai. Berpikir bahwa ikan itu telah mati, Sūjā mencengkeram kepalanya, tapi! Ekor ikan itu berkibas. Sūjā berkata, "Oh, ikan ini masih hidup!" dan melepaskannya kembali. Kemudian Sakka berdiri di angkasa, berseru, "Bagus! Bagus! Engkau melaksanakan Lima Sīla dengan baik. Untuk kebajikan ini aku akan menjadikan engkau pemimpin dari para dewi pelayan dalam dua atau tiga hari kemudian."

Sūja Terlahir Kembali Sebagai Putri Seorang Pembuat Tembikar

Sūjā sebagai burung padi hidup selama lima ratus tahun. Karena ia tidak memakan ikan hidup, ia sering kali kelaparan. Walaupun kesehatannya menurun karena kelaparan, ia tidak pernah melanggar Lima Sīla. Pada saat meninggal, ia terlahir kembali sebagai putri seorang pembuat tembikar di Kota Bārāṇasī.

Sakka merenungkan nasib Sūjā si burung padi dan melihat bahwa ia sekarang adalah putri seorang pembuat tembikar, ia berniat untuk menolong hidupnya, karena tidak mungkin membawanya langsung ke Alam Tāvatiṁsa langsung dari rumah si pembuat tembikar. Ia mengubah wujudnya menjadi seorang tua penjual ketimun emas. Tetapi ia bukan menjual untuk mendapatkan uang, "Aku hanya menjual kepada mereka yang memiliki moralitas baik," ia berkata kepada calon pembeli, yang berkata, "Pak tua, kami tidak mengerti apa yang dimaksud dengan moralitas. Sebutkan saja berapa harganya." Tetapi orang tua itu bersikeras, "Aku hanya menjual kepada mereka yang memiliki moralitas baik." Para penduduk desa berkata kepada teman-temannya, "Mari kita pergi saja, orang tua ini agak aneh!" dan mereka pergi.

Putri si pembuat tembikar bertanya kepada mereka, “Kalian pergi untuk membeli ketimun. Manakah ketimunnya?”

“Gadis kecil, si penjual ketimun itu agak aneh. Ia berkata bahwa ia hanya menjual ketimunnya kepada mereka yang melaksanakan moralitas dengan baik. Mungkin ia memiliki putri yang suka memakan moralitas. Tetapi kami bahkan tidak mengerti apakah moralitas itu.”

Mendengar berita aneh itu, Sūjā menduga bahwa ketimun emas itu pasti ditujukan hanya kepadanya; oleh karena itu ia mendatangi si orang tua dan berkata, “Pak, berikan ketimun kepadaku.”

“Gadis kecil, apakah engkau melaksanakan moralitas?”

“Ya, Pak, aku melaksanakan moralitas dengan baik dan tanpa cacat.”

“Ketimun-ketimun ini yang adalah emas murni, semuanya untukmu,” kata si orang tua, dan Sakka yang menyamar sebagai orang tua itu, setelah meninggalkan satu kereta penuh berisi ketimun emas di depan rumah si pembuat tembikar, lenyap dari sana dan kembali ke Tāvatiṁsa.

Sūjā Terlahir Kembali Sebagai Putri Asurā Vepacitti

Putri si pembuat tembikar melaksanakan Lima Sīla seumur hidupnya dan pada saat meninggal dunia, ia terlahir kembali sebagai putri Asurā Vepacitti. Berkat pelaksanaan moralitas yang baik dalam dua kehidupan sebelumnya sebagai burung padi dan sebagai putri seorang pembuat tembikar, ia memiliki penampilan yang cantik dan menarik. Asurā Vepacitti bermaksud untuk menikahkan putrinya dengan suami yang layak, dan mengadakan sebuah pertemuan asurā.

Sakka merenungkan nasib Sūjā. Ia melihat bahwa Sūjā sekarang terlahir sebagai asurā dan bahwa pernikahannya sedang

direncanakan. "Sekarang adalah kesempatanku untuk menjemput Sūjā" ia berpikir, dan berniat untuk menikahinya, ia kemudian mendatangi pertemuan asurā itu dengan menyamar sebagai asurā. Saat ia duduk di tengah-tengah kumpulan asurā, tidak satu pun yang melihat dia sebagai makhluk asing.

Asurā Vepacitti menyerahkan karangan bunga kepada putrinya dan berkata, "Pilihlah pengantin laki-laki dengan melemparkan karangan bunga ini di atas kepala salah satu yang engkau sukai." Sūjā melihat ke sekeliling dan saat melihat Sakka dalam samaran asurā, ia terbakar oleh cinta, cinta yang telah mengikatnya dalam banyak kehidupan lampau. "Dia adalah pengantin laki-lakiku (suamiku)," ia berkata, dan melemparkan karangan bunga di atas kepala Sakka.

Selanjutnya, dengan memegang tangan Sūjā, Sakka melayang ke angkasa. Kemudian, saat para asurā mengetahui bahwa itu adalah Sakka, mereka berteriak, "Teman-teman, tahan dia! Tahan Sakka itu! Dia adalah musuh kita. Kita tidak boleh menyerahkan Sūjā kepada Sakka."

Asurā Vepacitti bertanya kepada para pengikutnya, "Siapakah yang membawa putriku?"

"Tuanku, dia adalah Sakka!"

Kemudian ia berkata kepada para pengikutnya, "Sakka adalah makhluk yang paling sakti selain diriku. Jadi biarlah."

Sakka berhasil dalam misi cinta kasihnya. Ia menjadikan Sūjā pemimpin dari dua puluh lima juta dewi penari di Tāvatiṁsa.

Selanjutnya Sūjā berkata kepada suaminya, "Tuanku, aku tidak mempunyai sanak saudara di Tāvatiṁsa ini. Jadi bawalah aku ke mana pun engkau pergi." Sakka mengabulkan permohonannya.

Demikianlah Kisah Magha.

Bhagavā telah mengetahui kebajikan Sakka sejak kehidupan lampaunya sebagai Magha, pemuda dari Desa Macala. Itulah sebabnya Bhagavā berpikir, "Pertanyaan apa pun yang Sakka ajukan, akan bermanfaat baginya; ia tidak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bermanfaat. Jika Aku menjawab pertanyaannya, ia akan dapat memahaminya."

Kemudian Bhagavā menjawab Sakka dalam syair:

> Puccha vāsava maṁ pañhaṁ yaṁ kiñci manasicchasi.
> Tassa tasseva pañhassa ahaṁ antaṁ karomi te.

"Vāsava, raja para dewa, pertanyaan apa pun yang ingin engkau tanyakan, tanyakanlah kepada-Ku. Aku, guru di tiga alam, akan melenyapkan semua keraguan dan ketidakpastian sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaanmu."

Pertanyaan Sakka dan Jawaban Bhagavā

Setelah mendapat persetujuan Bhagavā, Sakka mengajukan pertanyaannya (yang pertama) dalam bait-bait syair:

(1) Pertanyaan Pertama dan Jawabannya

"Yang Mulia, semua makhluk, apakah manusia atau dewa, asurā, nāga, atau gandhabba, memiliki keinginan kuat untuk terbebas dari kebencian, bahaya, musuh, penderitaan, dan kemarahan. Akan tetapi, mereka hidup di dalam kebencian dan bahaya di tengah-tengah musuh, penderitaan, dan kemarahan. Apakah yang membelenggu mereka?"

Atas pertanyaan itu Bhagavā menjawab sebagai berikut:

"Sakka, raja para dewa, semua makhluk, apakah manusia atau dewa, asurā, nāga, atau gandhabba, memiliki keinginan kuat untuk terbebas dari kebencian, bahaya, musuh, penderitaan, dan kemarahan. Akan tetapi, mereka hidup di dalam kebencian dan bahaya di tengah-tengah musuh, penderitaan, dan kemarahan. Ini

adalah karena issā, iri hati, dan macchariya, kekikiran.

Perbedaan Iri Hati dan Kekikiran

Di sini, iri hati, issā, artinya adalah iri terhadap kesejahteraan dan status dari orang lain.

(1) Perasaan tidak senang atas keberhasilan orang lain, baik yang telah diperoleh maupun yang akan diperoleh.

(Ketika tanda-tanda atau karakter dari ketidaksenangan terlihat dalam diri seseorang yang iri terhadap keberhasilan orang lain, baik yang telah diperoleh maupun yang akan diperoleh, kenyataan munculnya iri hati dalam diri orang tersebut harus dikenali melalui pengetahuan Abhidhammā, kebenaran tertinggi tentang fenomena batin alami.)

(2) Iri hati berfungsi untuk membangkitkan rasa tidak puas atas kemakmuran seseorang.

(Adalah merupakan fungsi dari iri hati untuk merasa tertekan, merasa terganggu, saat melihat atau mendengar tentang keberhasilan orang lain.)

(3) Iri hati terwujud dalam Pandangan Cerah yogī, sebagai penolakan atas kesejahteraan makhluk lain. (Bagi yogī yang memiliki Pandangan Cerah terhadap fenomena batin, hasil dari iri hati terwujud dalam bentuk penolakan atas kejijikan melihat keberhasilan dan kesejahteraan orang lain. Dari empat jenis perwujudannya, ini adalah perwujudan dari akibatnya.)

(4) Penyebab langsung dari iri hati adalah kesejahteraan atau status orang lain. (Iri hati muncul karena kemakmuran seseorang. Jika seseorang tidak melihat atau mendengar kemakmuran orang lain, tidak ada penyebab munculnya iri hati.) (Komentar Abhidhammā)

Karakter dari iri hati yang mengungkapkan keberadaannya dalam

bentuk kecemburuan atas kesejahteraan dan status orang lain harus dijelaskan sehubungan dengan umat awam maupun para bhikkhu, yaitu: seseorang mungkin telah memperoleh benda-benda berharga seperti kendaraan atau kuda atau sapi atau batu berharga, melalui usahanya sendiri.

Seorang lain yang iri terhadapnya akan melihatnya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan melihat kemakmuran orang lain. Ia menjadi sangat tidak senang atas keberuntungan orang lain. "Kapankah orang itu akan jatuh? Betapa aku mengharapkan agar ia menjadi miskin!" Pikiran jahat semacam ini menguasai orang yang iri hati. Dan jika orang yang beruntung itu akhirnya mengalami kemalangan, orang yang iri hati itu akan bersukacita melihatnya.

Seorang bhikkhu yang iri hati melihat bhikkhu lainnya termasyhur dan dikelilingi oleh banyak pengikut karena usaha dan pengetahuan bhikkhu tersebut seperti keahlian dalam memberikan pengajaran. Bhikkhu yang iri hati tersebut sepanjang waktu memikirkan tentang kejatuhan bhikkhu yang berhasil tersebut. Jika bhikkhu yang beruntung itu menurun kemasyhurannya, bhikkhu iri hati itu akan bergembira.

Demikianlah, karakter dari iri hati harus dipahami yaitu, iri atas kesejahteraan orang lain dan merasa tidak senang atas perolehan orang lain. (Komentar Abhidhammā).

Adalah sifat iri hati untuk merasa terganggu oleh perolehan yang dinikmati oleh orang lain. Bahkan jika seseorang mengalami keberuntungan, juga tidak dapat ditolerir oleh iri hati. Iri hati mengharapkan kejatuhan orang lain. (Ledi Sayadaw: Paramattha Dīpanī, Bab tentang faktor-faktor batin). Demikian penjelasan tentang iri hati, issā.

Macchariya: Kekikiran

Kekikiran adalah suatu sifat buruk sehubungan dengan milik seseorang. (1) Karakteristiknya adalah merahasiakan perolehan atau status seseorang yang telah dicapai atau yang akan dicapai.

(seseorang yang dikuasai oleh macchariya, kondisi batin yang jahat, cenderung menutupi keberhasilan seseorang.) (2) secara fungsi, kekikiran adalah sikap enggan atas keberuntungan seseorang; keengganan tersebut adalah dalam hal bahwa tidak seorang pun yang boleh memiliki keberuntungan yang sama. Seseorang yang dikuasai oleh kekikiran tidak mau membagi perolehan atau statusnya dengan orang lain. Ini adalah fungsi dari macchariya. (3) Macchariya diwujudkan dalam bentuk ketidak-inginan untuk membagi perolehan atau statusnya dengan orang lain. Jika terpaksa untuk berbagi, orang kikir akan melakukannya dengan malas atau berusaha mencari cara lain agar tidak berbagi, jika harus membagi hartanya dengan orang lain atau memberikan sumbangan, ia akan memberikan bagian yang sangat kecil dengan enggan. Bagi seorang bijaksana yang memiliki Pandangan Cerah, kekikiran terwujud dalam bentuk tidak mau membagi milik (atau hak)nya. Ini adalah perwujudan dalam hal fungsi, yaitu, bagaimana perwujudan terbentuk dengan sendirinya atau dipandang dari sudut lain, ia mewujudkan diri dalam bentuk memberikan hanya sebagian kecil dari miliknya dalam situasi yang tidak bisa dihindari, misalnya, memberikan hanya karena kekeliruan nama yang bukan merupakan pemberian yang berarti. Ini adalah perwujudan dalam hal akibat. (4) Penyebab utama kekikiran adalah kepemilikan atau hak seseorang. (Komentar Abhidhammā).

Lima Jenis Macchariya Atau Kekikiran

1. Kekikiran atas tempat tinggal: vihāra, tempat tinggal, taman, tempat berteduh pada siang hari, tempat bermalam, dan lain-lain, āvāsa macchariya.
2. Kekikiran atas teman-teman atau sanak saudara: yaitu, tidak ingin sanak saudara atau teman-temannya bersahabat dengan orang lain, kula macchariya.
3. Kekikiran dalam berbagi perolehannya dengan orang lain, lobha macchariya.
4. Kekikiran dalam hal menjadi menderita melihat orang lain berpenampilan semenarik dirinya atau memiliki reputasi yang menyamainya, vaṇṇa macchariya.
5. Kekikiran dalam berbagi pengetahuan akan ajaran dengan

orang lain, Dhamma macchariya.

(Penjelasan:)

(1) "Tempat tinggal" berarti tempat untuk para bhikkhu, apakah keseluruhan kawasan vihāra atau sebuah ruangan untuk tempat tinggal pada siang atau malam hari. Seorang bhikkhu yang memiliki tempat tertentu hidup dengan nyaman sebagai seorang bhikkhu dan menikmati empat kebutuhan bhikkhu (yaitu, makanan, jubah, tempat tinggal, obat-obatan). Seorang bhikkhu yang kikir tidak menyetujui pendapat berbagi tempat tinggal dengan bhikkhu lain yang memenuhi kewajiban bhikkhu, besar atau kecil. Jika bhikkhu lain itu terpaksa harus menetap di sana, si bhikkhu kikir selalu berharap agar si bhikkhu tamu itu segera pergi. Sikap batin demikian disebut kekikiran atas tempat tinggal. Pengecualian: Jika si bhikkhu tamu itu adalah seorang yang suka bertengkar, maka keengganan untuk berbagi dengannya bukanlah kekikiran.

(2) Kekikiran atas teman atau pengikut: Kula macchariya (Kula: suku; penyokong bhikkhu);

Sanak saudara dan umat penyokong merupakan topik kekikiran di sini. Seorang bhikkhu yang kikir ingin memonopoli mereka. Ia tidak ingin mereka pergi ke vihāra atau kepada bhikkhu lain atau membiarkan mereka menjalin hubungan dengan bhikkhu lain. Pengecualian: jika bhikkhu lain itu adalah bhikkhu yang tidak bermoral (dussīla), keengganan itu bukanlah kekikiran. Karena bhikkhu yang tidak bermoral tersebut cenderung merendahkan umat penyokong itu; maka keengganan itu adalah hal yang wajar. Kekikiran terjadi jika bhikkhu lain tersebut adalah bhikkhu yang memiliki moralitas baik.

(3) "Berbagai bentuk perolehan" termasuk empat kebutuhan bhikkhu, jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan. Ketika melihat seorang bhikkhu yang bermoral menerima empat kebutuhan, seorang bhikkhu membuahkan pikiran, "Semoga ia kehilangan perolehannya," ini adalah kekikiran atas perolehan. Pengecualian: jika keengganan melihat bhikkhu lain menerima

empat kebutuhan dapat dibenarkan maka tidak ada kekikiran. Pembenaran dapat terjadi jika bhikkhu lain itu memiliki kebiasaan menyalahgunakan empat kebutuhan sehingga merusak keyakinan si penyumbang, atau jika bhikkhu tersebut tidak menggunakan empat kebutuhannya dengan benar namun menyimpannya tanpa memberikannya kepada bhikkhu lain sehingga barang-barang itu menjadi rusak (busuk atau usang).

(4) Vaṇṇa artinya adalah penampilan pribadi atau kedudukan. Kekikiran sehubungan dengan vaṇṇa artinya ketidaksenangan atas penampilan atau kedudukan seseorang dalam pengertian tidak seorang pun yang boleh memiliki penampilan atau kedudukan yang sama dengan dirinya. Orang (bhikkhu) yang kikir tidak suka berdiskusi tentang kepribadian seseorang yang menarik atau nama baik seseorang sehubungan dengan moralitas, latihan keras, atau praktik Dhamma.

(5) 'Dhamma' ada dua jenis: Pariyatti Dhamma, memelajari Piṭaka, dan Paṭivedha Dhamma, pencapaian Jalan Mulia yang berpuncak pada Magga-Phala-Nibbāna. Paṭivedha Dhamma adalah milik para Ariya yang tidak pernah kikir atas Pengetahuan Pandangan Cerah yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka berkeinginan untuk membaginya dengan semua makhluk, manusia, dewa, dan brahmā. Mereka ingin semua makhluk memperoleh Paṭivedha Dhamma yang mereka peroleh. Oleh karena itu ungkapan Dhamma macchariya hanya berarti kekikiran dalam hal memelajari, Pariyaṭṭi Dhamma. Di sini kekikiran terletak pada tidak menginginkan orang lain mengetahui apa yang telah ia peroleh dalam memelajari Kitab-kitab Pāḷi serta Komentarnya yang sulit dan tidak jelas. Seseorang ingin agar dirinya merupakan satu-satunya yang ahli dalam hal belajar. Pengecualian: keengganan untuk berbagi pengetahuan dapat dibenarkan dalam dua kondisi:

(i) Di mana integritas si pelajar diragukan sedangkan kemurnian Dhamma harus dipertahankan.
(ii) Di mana mempertimbangkan nilai Dhamma dianggap lebih penting sedangkan orang yang perlu diselamatkan adalah urusannya sendiri.

Kedua pengecualian ini harus dipahami dengan benar. (i) Dalam kasus pertama, ada orang-orang tertentu di dunia ini yang selalu berubah-ubah dari satu keyakinan kepada keyakinan lainnya, dari samaṇa kepada brahmaṇa selanjutnya kepada petapa berpandangan salah. Jika orang dengan kualitas demikian diajari Piṭaka, ia dapat menyelewengkan kehalusan ajaran Piṭaka untuk kepentingan pribadinya. Ia dapat menyalahartikan makna dari istilah-istilah seperti kebajikan dan kejahatan. Ia dapat menyatakan bahwa ajaran Buddha adalah ajaran guru-guru mereka yang berpandangan salah. Akan terjadi kebingungan. Oleh karena itu menjaga Piṭaka dari orang-orang semacam itu dengan tujuan untuk menjaga kemurnian Dhamma dapat dibenarkan.

(ii) Dalam kasus kedua di mana si bhikkhu pelajar adalah orang yang memiliki kecenderungan untuk mengaku telah mencapai kesucian Arahatta padahal ia belum mencapainya, itu adalah kehancurannya sendiri. Menjaga Piṭaka dari orang seperti itu juga dapat dibenarkan. Adalah urusannya sendiri bahwa Dhamma yang sangat dalam itu tidak tertanam dalam dirinya, sehingga tidak berbagi pengetahuan dalam kasus seperti itu bukanlah kekikiran.

Kekikiran terjadi dalam kasus seorang guru yang khawatir muridnya akan lebih unggul daripada dirinya, atau khawatir muridnya akan mendahuluinya dalam hal penafsiran Dhamma dan oleh karena itu ia menyembunyikan pelajaran.

Akibat Buruk dari Lima Jenis Kekikiran

(1) Seseorang yang bersikap kikir atas tempat tinggal, āvāsa macchariya, akan terlahir kembali sebagai hantu atau hantu kelaparan, dan karena kekikirannya akan tempat tinggalnya ia akan membawa-bawa kotoran dari tempat tinggal itu ke mana pun ia pergi.

(2) Seseorang yang kikir atas sanak saudara dan pengikut, kula macchariya, merasa kecewa melihat sanak saudara dan penyokongnya memberikan persembahan kepada bhikkhu-bhikkhu lain. Semakin

besar kekikirannya, semakin besar penderitaannya. Dalam kasus paling ekstrem, melihat sanak saudara dan penyokongnya berpaling darinya, ia bahkan dapat mengalami muntah darah, atau isi perutnya hancur berkeping-keping dan keluar melalui muntahnya.

(3) Kekikiran atas kebutuhan bhikkhu, lobha macchariya, apakah sehubungan dengan keseluruhan Saṁgha atau sekelompok aliran dalam Saṁgha, tidak mau berbagi dengan teman-teman bhikkhu, akan mengakibatkan kelahiran kembali sebagai hantu atau hantu kelaparan atau sebagai ular sanca.

(4) Kekikiran atas penampilan pribadi atau kedudukan, vaṇṇa macchariya, yang menyebabkan seseorang memuja diri sendiri dan mencela orang lain, akan mengakibatkan kelahiran kembali dengan penampilan yang buruk.

(5) (Penembusan Dhamma, Paṭivedha Dhamma, yaitu Pencapaian Magga-Phala-Nibbāna, hanya muncul dalam diri para Ariya yang telah menghancurkan semua kotoran sehingga kekikiran tidak dapat muncul lagi dalam dirinya, ia tidak pernah menggenggam erat-erat untuk dirinya sendiri apa yang ia pahami dari praktik Dhamma.) Kekikiran atas Dhamma hanya mungkin bagi mereka yang sedang dalam tahap belajar. Kekikiran sehubungan dengan seseorang yang sedang belajar, Pariyatti Dhamma macchariya, menyimpan pengetahuan untuk dirinya sendiri, mengakibatkan kelahiran kembali sebagai orang bodoh.

(Penjelasan lain:)

(1) Āvāsa macchariya mengakibatkan kelahiran kembali di Alam Niraya di mana kekikiran dibakar di atas lembaran besi panas membara. (Hal ini karena ia menghalangi orang lain menikmati kedamaian dan kenyamanan hidup di dalam tempat tinggal itu).

(2) Kula macchariya mengakibatkan minimnya keberuntungan dalam kehidupan mendatang. (Ini adalah akibat menghalangi hak orang lain dalam menerima persembahan dari rumah para penyumbang.)

(3) Lobha macchariya mengakibatkan kelahiran kembali di Alam Niraya di mana orang yang kikir itu akan berkubang di dalam kotoran manusia. (Alam Niraya ini sangat menjijikkan. Akibat ini mengikuti orang kikir karena ia menghalangi orang lain menikmati benda-benda kebutuhan bhikkhu.)

(4) Vaṇṇa macchariya mengakibatkan penampilan fisik yang sangat buruk dan kedudukan yang sangat rendah dalam kehidupan mendatang. Penampilan yang menjijikkan dan reputasi yang buruk adalah apa yang ia warisi dari kekikirannya pada masa lampau. Apa pun kebajikan yang ia lakukan, tidak akan diketahui oleh orang lain bagaikan anak panah yang dilepaskan pada malam gelap.

(5) Dhamma macchariya akan mengirim bhikkhu ke Alam Niraya yang penuh dengan abu panas.

Iri hati muncul dari pertimbangan atas milik orang lain.
Kekikiran muncul dari pertimbangan atas milik sendiri.
Karena objek pikirannya berbeda, iri hati dan kekikiran tidak dapat muncul bersama-sama.

Di dunia ini, kebencian, hukuman, dan permusuhan antara sesama manusia muncul karena iri hati dan kekikiran yang merupakan dua belenggu jahat. Belenggu ini hanya dapat dilenyapkan melalui Sotāpatti-Magga. Jika iri hati dan kekikiran belum tercabut oleh Pengetahuan Pemenang Arus, keinginan manusia untuk terbebas dari kebencian, dan lain-lain tidak mungkin terpenuhi; mereka akan hidup menderita dikelilingi oleh kebencian, dan lain-lain. Demikianlah penjelasan Bhagavā atas pertanyaan pertama. Mengapa semua makhluk hidup dalam kebencian dan bahaya di tengah-tengah musuh, penderitaan, dan kemarahan meskipun mereka berkeinginan kuat untuk terbebas dari mereka.

Mendengar jawaban Bhagavā, Sakka gembira dan berkata,

"Yang Mulia, memang demikianlah sesungguhnya. O Yang Selalu Berbicara Benar, memang demikianlah sesungguhnya. Setelah

mendengar jawaban Bhagavā, semua keraguanku lenyap, semua ketidakpastian telah meninggalkan diriku."

(2) Pertanyaan Kedua dan Jawabannya

Setelah mendengar jawaban Bhagavā dengan penuh kegembiraan, Sakka mengajukan pertanyaan berikutnya:

"Yang Mulia, apakah penyebab dari iri hati dan kekikiran? Bagaimanakah asal-mulanya? Apakah sumbernya? Saat muncul faktor apakah, maka iri hati dan kekikiran muncul? Saat tidak muncul faktor apakah, maka iri hati dan kekikiran tidak muncul?"

Jawaban Bhagavā adalah sebagai berikut:

"Sakka, raja para dewa, iri hati dan kekikiran memiliki objek (yaitu makhluk-makhluk hidup, bentuk-bentuk berkondisi) yang disukai (dinikmati) seseorang dan objek yang tidak disukai sebagai penyebabnya, sebagai asal mulanya, sebagai sumbernya. Saat objek yang disukai dan objek yang tidak disukai muncul, iri hati dan kekikiran juga muncul. Saat objek yang disukai dan objek yang tidak disukai tidak muncul, maka iri hati dan kekikiran juga tidak muncul."

(Sesuatu (makhluk-makhluk hidup, bentuk-bentuk berkondisi) yang ingin dimiliki seseorang adalah objek-objek yang disukai seseorang, tanpa memedulikan sifat barang tersebut meskipun bersifat buruk. Hal ini karena kotoran menipu batin agar menyukai sesuatu yang bersifat buruk. Suatu benda (hidup atau bentuk berkondisi) milik orang lain adalah objek yang tidak disukai meskipun itu adalah benda yang baik. Hal ini karena orang itu melihatnya dalam kemarahan (dengan pikiran berprasangka) bahwa benda yang baik itu membangkitkan kebencian. (Komentar dan Subkomentar dari Macchavagga, Dīgha Nikāya).

Kekikiran muncul dari objek-objek yang disukai. Iri hati muncul dari objek-objek yang tidak disukai. Dengan kata lain, iri hati dan kekikiran muncul karena rasa suka dan tidak suka. Hal ini diuraikan

sebagai berikut:

Bagi seorang bhikkhu, seorang murid atau beberapa benda hidup kesayangannya merupakan objek-objek yang ia sukai. Bagi seorang awam, anak-anaknya dan benda-benda hidup miliknya seperti gajah, kuda atau sapi adalah objek-objek yang ia sukai. Ketika bhikkhu atau orang awam tersebut jauh dari benda-benda miliknya tersebut meskipun hanya sebentar, ia akan merasa gelisah. Ketika bhikkhu atau orang awam tersebut melihat orang lain memiliki objek-objek yang serupa atau benda kesayangan orang lain itu, maka muncullah iri hati dalam diri bhikkhu atau orang awam tersebut terhadap orang lain itu. Jika ada orang yang datang kepada bhikkhu atau orang awam tersebut untuk meminjam murid kesayangannya (dari bhikkhu tersebut) atau anak atau gajah atau kuda (dari orang awam tersebut) meskipun untuk sebentar saja, bhikkhu atau orang awam itu akan menolak dengan berkata, "Aku tidak dapat meminjamkannya kepadamu, karena ia akan merasa letih atau bosan." Demikianlah muncul iri hati dan kekikiran sehubungan dengan objek-objek yang disukai.

(Selanjutnya), para bhikkhu memiliki perlengkapan bhikkhu seperti mangkuk atau jubah yang merupakan objek-objek yang ia sukai. Orang-orang awam memiliki berbagai benda seperti pakaian dan perhiasan yang merupakan objek-objek yang ia sukai. Ketika bhikkhu atau orang awam itu melihat orang lain juga memiliki benda-benda yang serupa, bhikkhu atau orang awam itu akan berpikiran jahat, "Oh, alangkah baiknya jika orang itu tidak memiliki benda-benda yang baik itu!" Ini adalah iri hati. Jika seseorang datang untuk meminjam benda kesayangannya itu meskipun untuk sebentar saja, bhikkhu atau orang awam itu akan menolak dengan berkata, "Oh! Itu tidak mungkin. Aku sangat menghargai benda itu sehingga aku sendiri jarang menggunakannya." Demikianlah bagaimana objek yang disukai dapat memunculkan kekikiran.

Lebih jauh lagi, seorang bhikkhu atau orang awam mungkin memiliki seorang murid atau anak yang bandel, atau benda-benda berkualitas tidak baik. Meskipun murid atau anak atau benda-benda itu bukanlah orang-orang atau benda-benda yang disukai namun

karena sifat menipu dari kotoran batin, orang-orang atau benda-benda itu menjadi objek-objek yang disukai. Bhikkhu atau orang awam tersebut akan merasa bangga atas orang-orang atau benda-benda tersebut. "Siapa lagi yang memiliki aset yang sangat berharga ini?" Pikir mereka. Pikiran bangga karena keserakahan (lobha) berkembang atas orang atau benda tersebut, iri hati, keinginan jahat muncul yang berharap agar orang lain tidak memiliki orang atau benda yang serupa. (Ini adalah iri hati yang muncul dari keangkuhan dan yang muncul karena kemiripan atau kemungkinan orang lain juga dapat memiliki objek yang serupa.

(Dengan kata lain;) seperti kasus di atas di mana seseorang mengembangkan pikiran angkuh karena keserakahan atas milik mereka (yang tidak berharga), seseorang mengharapkan, "Oh, orang itu tidak memiliki benda-benda ini!" Muncullah iri hati. (Ini adalah iri hati yang muncul dari apa yang telah dimiliki oleh orang lain.) Penjelasan ini tidak diuraikan secara terperinci karena telah diuraikan di dalam Komentar. Penjelasan sebelumnya diuraikan dengan penyesuaian agar selaras dengan Subkomentar, dan Mūla Ṭīkā hingga Aṭṭhasālinī.) jika seseorang datang untuk meminjam orang atau benda yang disukai oleh seseorang meskipun sebentar saja, si pemilik tidak akan mau berpisah dengan orang atau benda miliknya tersebut. Demikianlah bagaimana orang atau benda yang tidak layak dihargai juga dapat menjadi sumber keirihatian dan kekikiran.

(3) Pertanyaan Ketiga dan Jawabannya

Sakka menerima jawaban Bhagavā dengan penuh gembira dan kemudian mengajukan pertanyaan berikutnya.

"Yang Mulia, apakah penyebab rasa suka dan tidak suka? Apakah asal mulanya? Apakah sumbernya? Saat muncul faktor apakah, maka rasa suka dan tidak suka muncul? Saat tidak muncul faktor apakah, maka rasa suka dan tidak suka tidak muncul?"

Dan Bhagavā menjawab sebagai berikut:

"Sakka, raja para dewa, kemelekatan atau keinginan chanda taṇhā, adalah penyebab, asal mula dan sumber dari munculnya rasa suka dan tidak suka. Saat kemelekatan muncul, rasa suka dan tidak suka juga muncul. Saat kemelekatan tidak muncul, rasa suka dan tidak suka juga tidak muncul."

(Chanda artinya keinginan atau harapan. Chanda digunakan dalam dua cara: ingin melihat, mendengar, mencium, mengecap, menyentuh atau mengetahui, dan kemelekatan akan objek-objek indria. Cara pertama adalah faktor yang baik yang disebut kattukamyatā chanda yang merupakan faktor batin chanda, keinginan untuk melakukan sesuatu. Cara kedua adalah taṇhā yang merupakan faktor batin lobha, menginginkan berbagai objek indria. Apa yang dimaksudkan di sini adalah jenis yang kedua yaitu, lobha taṇhā chanda.

Lima Jenis Taṇhā Chanda

(1) Taṇhā chanda yang dikembangkan sebagai pariyesana chanda, sewaktu mencari objek-objek kenikmatan indria.

(2) Taṇhā chanda yang dikembangkan sebagai paṭilābha chanda, sewaktu mendapatkan objek-objek kenikmatan indria.

(3) Taṇhā chanda yang dikembangkan sebagai paribhoga chanda, sewaktu menikmati objek-objek kenikmatan indria.

(4) Taṇhā chanda yang dikembangkan sebagai sannidhi chanda, sewaktu menyimpan dan mengamankan objek-objek kenikmatan indria.

(5) Sewaktu memberikan hadiah, vissajjana chanda, yaitu, memberikan hartanya dengan harapan untuk memperoleh hadiah balasan, seperti halnya penguasa yang memberikan upah kepada orang-orangnya agar mereka memberikan pelayanan dan pengamanan untuk dirinya.

Keinginan atau kemelekatan menyebabkan rasa suka atau tidak suka. Ketika seseorang mendapatkan apa yang ia inginkan, ia akan

menyukai dan menyayangi benda yang ia peroleh. Ketika seseorang tidak berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan, ia akan membenci objek yang ia inginkan tersebut, dengan demikian rasa tidak suka muncul dalam dirinya.

(4) Pertanyaan Keempat dan Jawabannya

Sakka menerima jawaban Bhagavā dengan penuh gembira dan kemudian mengajukan pertanyaan berikutnya.

“Yang Mulia, apakah penyebab kemelekatan atau keinginan? Apakah asal-mulanya? Apakah sumbernya? Saat muncul faktor apakah, maka kemelekatan atau keinginan muncul? Saat tidak muncul faktor apakah, maka kemelekatan atau keinginan tidak muncul?”

Bhagavā menjawab:

“Sakka, raja para dewa, pertimbangan, keputusan, vinicchaya vitakka adalah penyebab, asal mula dan sumber dari kemelekatan dan keinginan. Jika ada pertimbangan, keputusan, vinicchaya vitakka, maka kemelekatan dan keinginan muncul. Ketika tidak ada pertimbangan, keputusan, maka kemelekatan dan keinginan tidak muncul.

(Vitakka, bukan hanya sekadar memikirkan sesuatu secara umum. Juga termasuk memutuskan setelah mempertimbangkan, vinicchaya vitakka. Dalam memutuskan, Buddha menjelaskan, keputusan dapat diambil dalam dua cara; (1) taṇhā vinicchaya, keputusan yang dipengaruhi oleh kemelekatan, (2) diṭṭhi vinicchayahi vinicchaya, keputusan yang diambil melalui enam puluh dua pandangan salah.

Sebuah keputusan yang dipengaruhi oleh kemelekatan tidak dapat dinilai baik atau buruk, benar atau salah. Hal itu karena seperti sebuah pepatah, makanan seseorang adalah racun bagi orang lain. Contohnya: cacing tanah adalah makanan lezat bagi penguasa di luar kota sedangkan cacing tanah adalah binatang menjijikkan di

Wilayah Tengah. Rusa adalah makanan mewah bagi para penguasa di Wilayah Tengah sedangkan di luar kota, daging rusa adalah daging yang tidak layak dimakan. Sesungguhnya, keputusan yang dipengaruhi oleh kemelekatan bukanlah keputusan yang tepat. Setelah mendapatkan sesuatu, apakah itu adalah objek yang terlihat, atau suara, atau bau, atau rasa, atau objek sentuhan, seseorang mempertimbangkan berapa banyak yang akan diberikan kepada orang lain dan berapa banyak yang akan ia simpan untuknya sendiri. Cara mengambil keputusan demikian adalah fungsi dari vinicchaya vitakka.

Kesimpulan: Di mana seseorang memutuskan atas sesuatu yang telah diperoleh setelah mempertimbangkannya, dan menjadi terikat kepada apa pun yang telah diputuskan olehnya agar tetap menjadi miliknya, kemelekatan dan keinginan muncul sehubungan dengan objek itu. Demikianlah penjelasan dari jawaban Bhagavā bahwa vinicchaya vitakka adalah penyebab kemelekatan dan keinginan.

(5) Pertanyaan Kelima dan Jawabannya

Setelah mendengarkan jawaban Bhagavā dengan penuh gembira, Sakka kemudian mengajukan pertanyaan berikutnya.

"Yang Mulia, apakah penyebab dari vinicchaya vitakka? Apakah asal-mulanya? Apakah sumbernya? Saat muncul faktor apakah, maka vinicchaya vitakka muncul? Saat tidak muncul faktor apakah, maka vinicchaya vitakka tidak muncul?"

Bhagavā menjawab:

"Sakka, raja para dewa, vinicchaya vitakka memiliki persepsi yang menyesatkan, saññā yang berhubungan dengan papañca Dhamma, yang cenderung memperpanjang saṁsāra, sebagai penyebab, asal-mula, dan sumbernya. Jika ada persepsi yang menyesatkan, maka vinicchaya vitakka terjadi. Jika tidak ada persepsi yang menyesatkan, maka vinicchaya vitakka tidak terjadi."*

(*Catatan: 108 jenis kemelekatan: pada dasarnya ada 3 jenis

kemelekatan: kemelekatan akan kenikmatan indria, kemelekatan atas kelahiran, dan kemelekatan atas tidak lahir kembali. Dengan kata lain, kemelekatan atas kenikmatan indria, kemelekatan atas bentuk, kemelekatan atas tanpa-bentuk (penjelasan, baca Book of Analysis oleh Ashin Seṭṭhila, P.T.S. Publication, London), karena masing-masing kemelekatan muncul sehubungan dengan enam objek penglihatan, suara, bau, rasa, sentuhan, pikiran, seluruhnya ada 18 jenis: kemudian, karena masing-masing dihubungkan dengan 3 periode waktu, masa lalu, sekarang dan masa depan, seluruhnya menjadi 18 x 3 = 54, yang kemudian dihubungakan dengan aspek internal dan eksternal sehingga seluruhnya menjadi 108.)

(Ada tiga jenis ilusi yang cenderung mengacaukan pikiran; yaitu: kemelekatan taṇhā, keangkuhan māna, dan pandangan salah diṭṭhi. Mereka disebut faktor-faktor pengacau papañca Dhamma, karena mereka cenderung memperpanjang lingkaran kelahiran berulang, dan siapa pun yang berada di bawah pengaruhnya disebut sebagai "seorang yang terikat pada dunia, yang egois, yang tertipu." Dengan kata lain, ketiga faktor ini adalah rintangan yang membuat seseorang menjadi angkuh dan lalai. Dalam penjelasan ini yang dimaksudkan adalah ilusi kemelekatan. Ada enam jenis atau kelompok persepsi menyesatkan saññā, bersesuaian dengan enam objek indria, yaitu, persepsi atas objek-objek penglihatan (rūpa saññā), persepsi atas suara (sadda saññā), persepsi atas bau (gandha saññā), dan seterusnya; vinicchaya vitakka berkembang berdasarkan persepsi menyesatkan itu.)

(6) (7) (8) Pertanyaan Keenam, Ketujuh, Kedelapan dan Jawabannya

Kemudian, setelah mendengarkan dengan penuh kegembiraan jawaban Bhagavā, Sakka bertanya lebih lanjut;

"Yang Mulia, dengan cara praktik bagaimanakah seorang bhikkhu dapat memadamkan persepsi yang menyesatkan (kelompok saññā yang berhubungan dengan faktor-faktor pengacau, papañca) yang mengarah menuju Nibbāna di mana semua persepsi lenyap?"

Meditasi Atau Perenungan Terhadap Perasaan, Vedanā

(a) Sakka, raja para dewa, Aku menyatakan bahwa vedanā, perasaan batin yang menyenangkan, somanassa vedanā terdiri dari dua jenis—yang boleh didekati dan yang tidak boleh didekati.

(b) Sakka, raja para dewa, Aku menyatakan bahwa perasaan batin yang tidak menyenangkan, domanassa vedanā terdiri dari dua jenis—yang boleh didekati dan yang tidak boleh didekati.

(c) Sakka, raja para dewa, Aku menyatakan bahwa perasaan batin baik yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, upekkhā vedanā terdiri dari dua jenis—yang boleh didekati dan yang tidak boleh didekati.

(Penjelasan singkat)

(a) "Sakka, raja para dewa, Aku telah mengatakan sebelumnya 'Aku menyatakan bahwa somanassa vedanā ada dua jenis yaitu yang boleh didekati dan yang tidak boleh didekati.' Alasan dari pernyataan-Ku di atas adalah: engkau harus mengerti bahwa dalam mendekati suatu perasaan yang menyenangkan, jika kejahatan meningkat dan kebajikan menurun, maka engkau sebaiknya tidak mendekati perasaan yang menyenangkan tersebut. Somanassa vedanā yang cenderung meningkatkan kejahatan dan menurunkan kebajikan sebaiknya tidak didekati. Hal yang sama berlaku untuk dua jenis perasaan yang lain.

Dari kedua jenis perasaan batin yang menyenangkan, engkau harus memahami bahwa dalam mendekati suatu perasaan menyenangkan tertentu, jika menurunkan kejahatan dan meningkatkan kebajikan, maka engkau sebaiknya mendekati somanassa vedanā itu. Somanassa vedanā yang cenderung menurunkan kejahatan dan meningkatkan kebajikan boleh didekati. Hal yang sama berlaku untuk dua jenis perasaan lainnya, yaitu domanassa vedanā dan upekkhā vedanā.

Dari jenis somanassa vedanā yang harus didekati, ada yang muncul

bersamaan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran (yang disebut (savitakka savicāra somanassa). Dan ada (juga) yang muncul tanpa permulaan pikiran dan tanpa berlangsungnya pikiran (avitakka avicāra somanassa). Dari kedua jenis ini, jenis kedua, yaitu avitakka avicāra somanassa adalah lebih tinggi."

"Sakka, raja para dewa, karena alasan inilah Aku mengatakan: 'Aku menyatakan bahwa somanassa vedanā terdiri dari dua jenis yaitu yang boleh didekati dan yang tidak boleh didekati.'"

(b) "Sakka, raja para dewa, aku telah mengatakan sebelumnya: 'Aku menyatakan bahwa domanassa vedanā terdiri dari dua jenis—yang boleh didekati dan yang tidak boleh didekati.' Alasan dari pernyataan-Ku di atas adalah: engkau harus memahami bahwa dalam mendekati perasaan batin tertentu yang tidak menyenangkan, jika kejahatan meningkat dan kebajikan menurun, maka engkau seharusnya tidak mendekati perasaan yang tidak menyenangkan tersebut.

Dari kedua jenis domanassa vedanā ini, engkau harus memahami bahwa dalam mendekati perasaan batin yang tidak menyenangkan, jika kejahatan menurun dan kebajikan meningkat, maka engkau seharusnya mendekati perasaan yang tidak menyenangkan tersebut.

Dari jenis domanassa vedanā yang harus didekati, ada yang muncul bersamaan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran (yang disebut (savitakka savicāra domanassa). Dan ada (juga) yang muncul tanpa permulaan pikiran dan tanpa berlangsungnya pikiran (avitakka avicāra domanassa). Dari kedua jenis ini, jenis kedua, yaitu avitakka avicāra domanassa adalah lebih tinggi."

"Sakka, raja para dewa, karena alasan inilah Aku mengatakan: 'Aku menyatakan bahwa domanassa vedanā terdiri dari dua jenis yaitu yang boleh didekati dan yang tidak boleh didekati.'"

(c) "Sakka, raja para dewa, Aku telah mengatakan sebelumnya: 'Aku menyatakan bahwa upekkhā vedanā terdiri dari dua

jenis—yang boleh didekati dan yang tidak boleh didekati.' Alasan dari pernyataan-Ku di atas adalah: engkau harus memahami bahwa dalam mendekati perasaan batin tertentu yang bukan menyenangkan dan bukan tidak-menyenangkan, jika kejahatan meningkat dan kebajikan menurun, maka engkau seharusnya tidak mendekati upekkhā vedanā tersebut.

Dari kedua jenis upekkhā vedanā ini, engkau harus memahami bahwa dalam mendekati perasaan batin yang netral, jika kejahatan meningkat dan kebajikan menurun, maka engkau seharusnya tidak mendekati perasaan netral tersebut.

Dari kedua jenis upekkhā vedanā ini, engkau harus memahami bahwa dalam mendekati perasaan batin yang netral, jika kejahatan menurun dan kebajikan meningkat, maka engkau seharusnya mendekati perasaan netral tersebut.

Dari jenis upekkhā vedanā yang harus didekati, ada yang muncul bersamaan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran (yang disebut (savitakka savicāra domanassa). Dan ada (juga) yang muncul tanpa permulaan pikiran dan tanpa berlangsungnya pikiran (avitakka avicāra domanassa). Dari kedua jenis ini, jenis kedua, yaitu avitakka avicāra domanassa adalah lebih tinggi."

"Sakka, raja para dewa, karena alasan inilah Aku mengatakan: 'Aku menyatakan bahwa upekkhā vedanā juga terdiri dari dua jenis yaitu yang boleh didekati dan yang tidak boleh didekati.'"

"Sakka, raja para dewa, seorang bhikkhu yang mempraktikkan dengan cara demikian adalah seorang yang berusaha memadamkan perasaan yang menyesatkan (kelompok saññā yang berhubungan dengan faktor-faktor pengacau, papañca) yang mengarah menuju Nibbāna di mana semua persepsi lenyap."

Setelah Bhagavā menjawab dengan memberikan penjelasan analitis tentang meditasi dengan objek vedanā, Sakka dengan penuh kegembiraan berkata, mengungkapkan persetujuannya:

"Yang Mulia, memang demikianlah sesungguhnya. O Yang Selalu Berbicara Benar, memang demikianlah sesungguhnya. Setelah mendengar jawaban Bhagavā, semua keraguanku lenyap, semua ketidakpastian telah meninggalkan diriku."

(Sehubungan dengan hal ini, Komentar mendiskusikan beberapa topik Dhamma yang halus ini sebagai berikut.)

Dalam pertanyaan ini Sakka bertanya kepada Bhagavā tentang praktik yang mengarahkan menuju Nibbāna secara subjektif. Bhagavā menjawab secara objektif tentang tiga jenis perasaan (yaitu metode pengembangan Pandangan Cerah melalui perenungan somanassa vedanā, domanassa vedanā, dan upekkha vedanā). Karena jawaban Bhagavā terdiri atas perenungan tiga vedanā, Komentar membahas tiga pertanyaan somanassa vedanā, domanassa vedanā, dan upekkha vedanā, satu untuk masing-masing pertanyaan.

Pertanyaan yang diajukan oleh Sakka adalah, "Dengan cara praktik bagaimanakah seorang bhikkhu berusaha mencapai Nibbāna?" Bhagavā tidak memberikan jawaban langsung seperti, "Dengan cara inilah seorang bhikkhu melatih jalan menuju Nibbāna." Namun Beliau menjawab, "Sakka, somanassa vedanā terdiri dari dua jenis: yang boleh didekati dan yang tidak boleh didekati." Hal ini adalah sesuatu di luar kebiasaan Buddha seperti pada berbagai metode pengajaran-Nya.

Komentar menguraikan permasalahan ini sebagai berikut:

(Pertanyaan:) Dalam pertanyaan keenam yang diajukan oleh Sakka, apakah jawaban Bhagavā selaras dengan pertanyaan Sakka?

Jawabannya: ya.

Penjelasannya adalah: Sakka bertanya secara subjektif mengenai cara berlatih untuk mencapai Nibbāna. Ini adalah pertanyaan pribadi. Bhagavā memberikan jawaban yang sesuai dengan perangai Sakka dalam usahanya mencapai Nibbāna. Jawaban itu berkisar pada perenungan terhadap batin, yang cocok bagi pembentukan batin

Sakka. Bhagavā membuka subjek meditasi pada fenomena batin dengan perenungan tiga jenis vedanā. Oleh karena itu jawaban itu selaras dengan pertanyaannya. (Penjelasan singkat.)

Penjelasan lengkap:

Bagi para dewa, batin adalah subjek yang lebih sesuai daripada jasmani. Di antara kelompok-kelompok batin, vedanā adalah yang paling jelas untuk diamati.

Jasmani para dewa lebih halus daripada manusia. Sebagai akibat dari kamma yang lebih baik, kapasitas pencernaan mereka juga jauh lebih besar daripada manusia sehingga makanan dewa yang kaya gizi dapat lebih mudah dicerna. Hal ini berarti perlunya makan yang teratur. Jika dewa tidak makan satu kali, ia akan merasa kelaparan luar biasa. Bahkan dapat berakibat hancurnya tubuh bagaikan mentega yang diletakkan di atas piring panas.

Ini menunjukkan bahwa bagi para dewa, kebenaran akan perasaan yang menyakitkan, dukkha vedanā adalah sangat mudah diamati. Demikian pula, perasaan yang menyenangkan yang dapat dinikmati dengan lebih hebat juga dapat diamati dengan lebih mudah; ini juga berlaku bagi perasaan netral, upekkhā vedanā yang penuh kedamaian. Itulah sebabnya Bhagavā memilih perenungan atas tiga jenis perasaan, somanassa vedanā, domanassa vedanā, dan upekkhā vedanā sebagai latihan yang cocok bagi Sakka.

Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut: ada meditasi menuju Pandangan Cerah, Vipassanā, ke dalam aspek fisik dari jasmani seseorang dan meditasi menuju Pandangan Cerah, Vipassanā, ke dalam aspek batin dari jasmani seseorang. Dari kedua metode ini, Bhagavā mengajarkan metode pertama kepada mereka yang memiliki kapasitas untuk dapat mengamati fenomena fisik. Metode ini dapat diajarkan secara singkat atau secara terperinci. Biasanya, sifat utama dari empat unsur (utama) diajarkan secara terperinci sebagai objek meditasi, catu dhātu vavatthāna kammaṭṭhāna, pada fenomena fisik. Kepada mereka yang memiliki kapasitas lebih besar dalam mengamati fenomena batin, subjek yang lebih halus pada fenomena

batin yang diajarkan. Landasan fisik dari batin harus direnungkan terlebih dahulu sebelum melanjutkan dengan perenungan terhadap fenomena batin. Dalam kasus Sakka juga sama: fenomena fisik yang pertama-tama dijelaskan secara singkat. Akan tetapi, dalam naskah-naskah tertulis, aspek pendahuluan ini tidak disebutkan, dan khotbah tentang fenomena batin ini saja yang tertulis.

Bagi para dewa, fenomena batin lebih jelas teramati. Maka tiga jenis perasaan itu yang dijelaskan terlebih dahulu. Ada tiga pendekatan dalam memulai merenungkan fenomena batin: (1) melalui kontak (phassa), (2) melalui perasaan (vedanā), dan (3) melalui pikiran (citta). (Tiga pendekatan ini dilakukan hanya pada tahap permulaan dalam meditasi. Begitu sifat dari fenomena batin telah terpegang dan ketika ketidakkekalan (anicca), penderitaan (dukka), dan tanpa-diri (anatta) dari fenomena batin direnungkan, semua fenomena batin menjadi terpahami.

Penjelasan lebih lanjut:

(1) Pada beberapa yogi, setelah perenungan jasmani (fenomena jasmani) dikuasai secara singkat atau secara terperinci, kontak phassa (yang merupakan fenomena batin) yang jatuh pada fenomena fisik yang direnungkan akan menjadi nyata. (2) Pada beberapa yogi, perasaan yang dialami sehubungan dengan fenomena fisik yang direnungkan akan menjadi nyata. (3) Pada beberapa yogi, kesadaran yang mengenali fenomena fisik yang direnungkan akan menjadi nyata. (Dalam tiga cara ini, hubungan antara batin dan jasmani dipahami oleh para yogi.)

Memahami kontak phassa, dan lain-lain.

(1) Kontak, perasaan, pencerapan, kehendak, dan kesadaran adalah kelompok lima faktor-faktor batin penting yang muncul bersamaan. Dalam diskusi mengenai tiga jenis yogi, ia yang melihat jelas kontak, phassa antara batin dan jasmani tidak memahami kontak saja. Akan tetapi, ia juga memahami bahwa perasaan (vedanā) yang mengalami kontak juga ada; bahwa pencerapan (saññā) yang melihat objek perenungan juga ada; bahwa kehendak (cetanā) yang berperan

dalam semua faktor-faktor batin juga ada; bahwa kesadaran (viññāṇa) yang mengenali objek perenungan juga ada. Demikianlah lima faktor batin yang didahului oleh kontak harus dipahami.

(2) Yogi yang melihat perasaan tidak hanya memahami perasaan saja. Tetapi, ia akan memahami, bersama munculnya perasaan, muncul pula kontak antara fenomena batin dan jasmani dalam perenungan; ia juga memahami bahwa muncul pula pencerapan yang melihatnya. Bahwa muncul pula kehendak yang memotivasi faktor-faktor batin yang berhubungan; dan bahwa muncul pula kesadaran yang mengenali objek perenungan. Demikianlah lima faktor batin yang didahului oleh kontak harus dipahami.

(3) Yogi yang melihat kesadaran tidak hanya memahami kesadaran saja. Tetapi, selain memahami kesadaran, ia juga memahami munculnya kontak di mana batin bertemu dengan objek perenungan; muncul pula perasaan yang mengalami kontak; muncul pula persepsi yang melihat objek; muncul pula kehendak yang mendorong munculnya faktor-faktor batin yang berhubungan. Demikianlah lima faktor batin yang didahului oleh kontak harus dipahami.

Setelah memahami kontak dan keempat faktor batin yang berhubungan phassa pañcamaka, seorang yogi merenungkan apa landasan kemunculan itu. Kemudian ia melihat bahwa lima faktor batin berlandaskan pada badan jasmani. Badan jasmani dalam pengertian tertinggi adalah jasmani yang telah muncul, yang terdiri dari empat unsur bhūta rūpa dan unsur tambahan (upādāya rūpāni). Demikianlah kebenaran bahwa kontak dan empat faktor batin yang berhubungan dengan kontak muncul bergantung pada badan jasmani harus dipahami. Landasan di mana faktor-faktor batin muncul akan terlihat dalam kenyataannya sebagai fenomena fisik atau materi (rūpa); dan bahwa lima faktor yang berhubungan yang didahului oleh kontak adalah fenomena batin atau batin (nāma); dan bahwa hanya ada batin dan materi (nāma dan rūpa), tidak ada lainnya lagi. Antara dua fenomena yang saling berhubungan ini, materi terdiri dari kelompok-kelompok jasmani; batin dari kelompok-kelompok batin. Demikianlah, terdapat lima kelompok (khandha). Sebenarnya, tidak ada kelompok selain batin dan materi;

tidak ada batin atau materi selain lima kelompok ini.

Si yogi kemudian merenungkan, "Apa penyebab munculnya lima kelompok?" Ia memahami secara mendasar dan benar bahwa lima kelompok muncul karena kebodohan (avijjā), kemelekatan (taṇhā), dan perbuatan (kamma). Demikianlah ia memahami bahwa fenomena yang berlanjut dari lima kelompok adalah akibat dari penyebabnya yaitu avijjā, taṇhā, dan kamma dan bahwa selain daripada sebab dan akibat, tidak ada yang dapat disebut diri atau makhluk, dan bahwa semua hanyalah kelompok dari fenomena berkondisi. Demikianlah, setelah memahami bahwa batin dan materi muncul dari penyebab, si yogi melanjutkan merenungkan ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa-diri, anicca, dukkha, anatta dari batin dan materi, dengan demikian memperoleh Pandangan Cerah ke dalam kawasan batin materi setahap demi setahap. (Usaha ini dan imbalannya menunjukkan kuatnya Pandangan Cerah Vipassanā.)

Sang yogi yang telah mencapai tingkat setinggi ini dalam Pandangan Cerah menjadi berkeinginan untuk mencapai Magga-Phala. Ia berusaha untuk mengembangkan Pandangan Cerah, mendorong dirinya sendiri dengan pikiran, "Aku akan mencapai Magga dan Phala, Nibbāna, pada hari ini juga." Jika faktor-faktor pendukung, yaitu: cuaca, teman, makanan, dan khotbah yang mendukung pencerahannya tersedia, ia dapat mencapai Pengetahuan Jalan. Dan bahkan pada satu kali duduk meditasi, puncak pengembangan Pandangan Cerah dapat ditembus dan Kearahattaan tercapai.

Dalam Sakka Pañha Sutta, khotbah tentang perenungan fenomena batin yang membahas tentang perasaan vedanā sebagai subjek meditasi yang cocok untuk Sakka. Hal ini karena para dewa termasuk Sakka tidak akan menemukan bahwa kontak phassa atau kesadaran viññāṇa sejelas perasaan vedanā. Oleh karena itu perasaan adalah subjek meditasi yang cocok bagi para dewa untuk mencapai Pandangan Cerah ke dalam fenomena batin.

Penjelasan lebih lanjut:

Saat munculnya perasaan menyenangkan, sukkhā vedanā, dan perasaan tidak menyenangkan, dukha vedanā adalah sangat jelas. Saat perasaan menyenangkan muncul, seluruh tubuh diliputi olehnya. Seseorang menjadi bergairah. Muncul perasaan nyaman seolah-olah memakan mentega yang diolah seratus kali, atau kulit yang diolesi dengan mentega yang diolah seratus kali, atau melenyapkan panas dengan mandi di air sejuk yang berasal dari seribu kendi. Menyebabkan orang yang mengalaminya berseru, "O betapa menyenangkan, sungguh menyenangkan!"

Saat munculnya perasaan yang tidak menyenangkan, perasaan ini juga meliputi seluruh tubuh menyebabkan ketidak-senangan dan ketidak-nyamanan. Bagaikan sebongkah besi panas membara dimasukkan ke dalam tubuh, atau bagaikan besi cair yang panas disiramkan ke seluruh tubuh, atau bagaikan sepotong kayu yang sedang menyala dilemparkan ke dalam hutan pohon-pohon dan rumput kering. Akan menyebabkan orang yang mengalaminya mengeluh, "Oh, betapa menyakitkan, sungguh menyakitkan."

Demikianlah persamaan atas kemunculan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Namun tidak demikian halnya dengan perasaan netral upekkhā vedanā, yang tidak begitu jelas. Seolah-olah tersembunyi dalam kegelapan. Karena tidak adanya perasaan yang menyenangkan atau perasaan yang tidak menyenangkan, yogi hanya dapat menggunakan alasan ini untuk memahami perasaan netral yang bukan menyenangkan dan bukan tidak menyenangkan. Bagaikan seorang pemburu mengejar rusa dengan menebak ke mana arah jejak kuku kakinya yang mendaki di batu-batuan dan menurun di tepi lainnya, menyimpulkan bahwa rusa itu pasti menyeberangi batu tersebut. Karena perasaan menyenangkan telah jelas tercatat dalam kesadaran yogi, dan selanjutnya perasaan yang tidak menyenangkan juga tercatat jelas, yogi dapat, menerapkan alasan ini, menilai bahwa selama saat itu ketika dua jenis perasaan tidak dirasakan maka di sana muncul perasaan netral yang bukan menyenangkan dan bukan tidak menyenangkan. Demikianlah yogi memahami perasaan netral, upekkhā vedanā.

Demikianlah Bhagavā pertama-tama mengajarkan perenungan atas fenomena fisik dan kemudian dilanjutkan dengan topik tiga jenis perasaan sebagai metode dalam merenungkan fenomena batin. Metode ini, yaitu sebuah khotbah mengenai perenungan atas fenomena fisik diikuti oleh khotbah mengenai tiga jenis perasaan sebagai subjek meditasi adalah metode yang umum digunakan oleh Bhagavā yang disesuaikan bagi si pendengar dalam tiap-tiap situasi. Metode ini dapat ditemukan, selain khotbah kepada Sakka ini, juga dalam banyak khotbah lain, yaitu, Mahā Satipaṭṭhāna Sutta (Dīgha Nikāya), Satipaṭṭhāna Sutta, Cūḷa Taṇhā Saṅkhaya Sutta, Mahā Taṇhā Saṅkhaya Sutta, Cūḷā Vedalla Sutta, Mahā Vedalla Sutta, Raṭṭhapāla Sutta, Māgaṇḍiya Sutta, Dhātuvibhaṅga Sutta, Āneñjasappāya Sutta (semuanya di dalam Majjhima Nikāya) dan seluruh Vedanā Saṁyutta.

Komentar mengatakan, "Dalam Sakka Pañha Sutta, meditasi atas objek fenomena jasmani, karena hanya sebuah objek perasaan yang sederhana, tidak disebutkan secara jelas. Mungkin itulah sebabnya maka tidak tertulis dalam Kitab Pāḷi." Pernyataan ini agak kabur. Maknanya adalah sebagai berikut:

Komentar mengatakan: Bhagavā mengajarkan Sakka dan para dewa lainnya pertama-tama tentang perenungan terhadap fenomena jasmani dan kemudian dilanjutkan dengan perenungan terhadap fenomena batin melalui tiga jenis perasaan yang merupakan jalan untuk memahami Dhamma, mempertimbangkan kapasitas mereka (kecenderungan batin) untuk memahami." Pernyataan ini dapat menimbulkan tentangan dari orang-orang tertentu yang mengatakan bahwa tidak disebutkan di dalam naskah Paḷī bahwa Bhagavā mengajarkan kepada Sakka tentang perenungan terhadap fenomena fisik. Jawabannya terletak pada kenyataan bahwa para dewa lebih mampu mengamati fenomena batin, dan di antara semua fenomena batin, perasaan adalah yang paling mereka pahami. Adalah metode Bhagavā dalam membabarkan khotbah kepada mereka yang berkapasitas besar untuk memahami fenomena fisik, Beliau membabarkan khotbah pendahuluan tentang fenomena fisik sebagai landasan untuk memahami fenomena batin, selanjutnya

Beliau akan menjelaskan tentang topik berikutnya secara lengkap. Dalam kasus sekarang ini Sakka dan para pengikutnya memiliki kapasitas besar untuk memahami fenomena batin dan oleh karena itu Bhagavā menyebutkan bahwa fenomena fisik hanya sekadar objek perasaan, menunjukkan kepada mereka apa yang merupakan fenomena fisik. Dan setelah menjelaskannya secara singkat, Bhagavā mengajarkan tiga jenis perasaan secara terperinci. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa fenomena fisik hanya merupakan subjek pendahuluan dari objek perasaan, dan karena itu kenyataan ini tidak tertulis dalam kitab. Demikianlah inti dari pernyataan Komentar yang kabur di atas.

Sekarang kita akan membahas penjelasan Bhagavā secara terperinci tentang pelajaran subjek meditasi atas tiga jenis meditasi seperti dinyatakan dalam (a), (b), dan (c) di atas. Penjelasan ini seperti yang tercantum dalam Komentar dan Subkomentar akan kami ringkas sebisa mungkin.

Penjelasan (a) di atas: (para 1)

"Perasaan batin yang menyenangkan yang cenderung meningkatkan kejahatan dan menurunkan kebajikan (dan yang sebaiknya tidak didekati)" artinya somanassa vedanā. Jenis perasaan yang menyenangkan ini disebut gehasita somanassa vedanā. (Objek yang terlihat, suara, bau, rasa, sentuhan, dan pikiran (atau ide), enam objek indria ini merupakan rumah bagi kemelekatan dan oleh karena itu disebut dengan istilah 'geha.' Perasaan batin yang menyenangkan ini muncul bersamaan dengan kemelekatan karena objek-objek indria ini. Jika seseorang membiarkan perasaan ini muncul berulang-ulang, maka kejahatan akan tumbuh dan kebajikan semakin berkurang hari demi hari. Itulah sebabnya Bhagavā mengatakan gehasita somanassa vedanā sebaiknya tidak didekati.

Penjelasan (a) di atas: (para 2)

"Perasaan batin yang menyenangkan yang cenderung menurunkan kejahatan dan meningkatkan kebajikan (dan yang sebaiknya didekati)" artinya kesenangan yang mengarah kepada tindakan

melepaskan keduniawian, nekkhammasita somanassa vedanā. Di sini menjalani kehidupan tanpa rumah sebagai bhikkhu, pencapaian Jhāna, pencapaian Nibbāna, pengetahuan Pandangan Cerah, dan semua tindakan kebajikan yang menghancurkan rintangan disebut nekkhamma, melepaskan keduniawian atau melepaskan keduniawian. Penjelasannya: seseorang menentukan tujuan yaitu membebaskan diri dari lingkaran kelahiran dan, meninggalkan hati dan rumahnya, pergi ke vihāra, menjalani kehidupan sebagai bhikkhu, memantapkan dirinya dalam kesucian empat jenis peraturan bhikkhu (catupāri suddhi sīla), mempraktikkan hidup bertapa, meditasi konsentrasi dengan objek kasiṇa, mencapai Jhāna materi pertama, dan melatih Pandangan Cerah dengan menggunakan Jhāna tersebut sebagai landasan, semua praktik ini disebut tindakan melepaskan keduniawian, nekkhamma. Kesenangan yang berasal dari aktivitas tersebut disebut kesenangan yang mengarah kepada tindakan melepaskan keduniawian. Jika seseorang berulang-ulang melatih memunculkan nekkhammasita somanassa vedanā itu, kejahatan akan menurun dan kebajikan akan meningkat. Itulah sebabnya Bhagavā mengatakan bahwa perasaan menyenangkan yang mengarah kepada tindakan melepaskan keduniawian sebaiknya didekati.

(Catatan: gehasita somanassa vedanā, yang sebaiknya didekati, kenikmatan atas indria muncul bersamaan dengan kemelekatan terhadap enam jenis objek indria yang menyenangkan yang dikenali oleh enam pintu indria. Karena terdapat enam objek indria yang merupakan landasan dari perasaan batin yang menyenangkan ini, maka ada enam jenis kenikmatan indria.

Sehubungan dengan perasaan menyenangkan yang secara alami mengarah kepada tindakan melepaskan keduniawian, nekkhammasita somanassa vedanā, juga terdapat enam jenis yang berlandaskan pada objek-objek indria yang menyenangkan yang juga terdiri dari enam jenis yang menyebabkan munculnya perasaan yang menyenangkan sejak langkah awal meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk mencapai Jhāna-Lokiya Jhāna dan Lokuttara hingga Jhāna Ketiga. Dalam kitab suci kedua kategori perasaan menyenangkan ini, enam gehasita somanassa vedanā dan enam

nekkhammasita somanassa vedanā sering kali muncul. Sehubungan dengan domanassa vedanā dan upekkhā vedanā yang akan dijelaskan nanti, istilah enam gehasita dan enam nekkhammasita juga akan sering muncul; harus dimengerti bahwa istilah-istilah ini juga digunakan sehubungan dengan enam objek indria.

(Penjelasan (a) di atas: (Para 3)

Di dalam paragraf ketiga dari (a), yaitu jenis perasaan menyenangkan, yaitu nekkhammasita somanassa vedanā, terdapat: pertama adalah sesuatu yang muncul bersamaan dengan permulaan pikiran (vitakka) dan saat berlangsungnya pikiran (vicāra). Ini merujuk kepada perasaan menyenangkan yang muncul sejak saat mulai menjalani kebhikkhuan hingga pencapaian Jhāna Pertama.

Dan kedua, ada sesuatu yang muncul tanpa permulaan pikiran (vitakka) dan tanpa berlangsungnya pikiran (vicāra). Ini merujuk kepada perasaan menyenangkan yang muncul saat pencapaian Jhāna Kedua dan ketiga. Yang kedua ini lebih tinggi daripada yang pertama. Dalam paragraf (ketiga) ini Bhagavā membandingkan dua cara di mana dua bhikkhu dapat mencapai Arahatta-Phala.

Penjelasan atas pernyataan ini:

Bhikkhu pertama, dalam merenungkan perasaan menyenangkan yang muncul bersama dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran (yaitu perasaan menyenangkan yang menyentuh alam indria kāmāvacara somanassa vedanā dan perasaan menyenangkan yang menyentuh Jhāna Pertama dari alam materi rūpa vacara paṭhama Jhāna somanassa vedanā), merenungkan, "Pada apakah perasaan menyenangkan ini bergantung?" Dan ia melihat bahwa perasaan menyenangkan itu bergantung pada badan jasmani. Kemudian ia melanjutkan merenungkan tiga corak (anicca, dukkha, dan anatta) atas fenomena batin (seperti dijelaskan di atas). Dan akhirnya mencapai Arahatta-Phala.

Bhikkhu kedua, dalam merenungkan perasaan menyenangkan yang muncul tanpa permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran (yaitu,

Jhāna Kedua dan ketiga dari alam materi), rupā vacara dutiya tatiya Jhāna somanassa vedanā dan mengembangkan Pandangan Cerah seperti dijelaskan di atas, ia mencapai kesucian Arahatta.

Dalam kedua kasus di atas, objek meditasi bhikkhu kedua, perasaan menyenangkan yang tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, adalah lebih tinggi dari objek meditasi bhikkhu pertama, perasaan menyenangkan yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran. Pikiran bhikkhu kedua yang merenungkan objek batin (perasaan) dalam tiga coraknya, karena tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, adalah lebih tinggi daripada pikiran bhikkhu pertama yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran. Dalam hal pencapaian kesadaran Buah juga, bhikkhu kedua, karena tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, adalah lebih tinggi daripada bhikkhu pertama yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran.

(Ada beberapa hal penting sehubungan dengan (a) di atas.) Penjelasan (b) di atas (Para 1)

"Perasaan tidak menyenangkan yang cenderung meningkatkan kejahatan dan menurunkan kebajikan (dan oleh karena itu sebaiknya tidak didekati)," merujuk kepada gehasita domanassa vedanā. Ketika seseorang tidak bertemu dengan objek terlihat, atau suara, atau rasa, atau sentuhan, atau pikiran yang dikenali oleh mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran, ia akan merasa menderita. Jika keenam jenis objek indria ini yang ia nikmati tidak bertahan lama, objek-objek indria ini akan dirindukan oleh mereka yang menyukainya. Demikianlah perasaan yang tidak menyenangkan, domanassa vedanā muncul dalam diri seseorang sehubungan dengan enam objek indria. Jika perasaan tidak menyenangkan ini dibiarkan muncul berulang-ulang, kejahatan akan meningkat, dan kebajikan menurun. Itulah sebabnya Bhagavā berkata bahwa perasaan tidak menyenangkan yang muncul dari enam objek indria sebaiknya tidak didekati.

(Penjelasan (b) di atas: (para 2)

“Perasaan tidak menyenangkan yang cenderung menurunkan kejahatan dan meningkatkan kebajikan (dan oleh karena itu sebaiknya didekati) maksudnya adalah nekkhammasita domanassa vedanā, perasaan tidak menyenangkan yang mengarah kepada tindakan melepaskan keduniawian. Bagi bhikkhu yang telah meninggalkan kehidupan duniawi dan menjalani latihan pengembangan Pandangan Cerah melalui berbagai metode perenungan, objek-objek terlihat, suara, bau, rasa, sentuhan, dan pikiran diamati sebagai tidak kekal dan selalu berubah-ubah; lebih jauh lagi, tibalah pada penembusan bahwa sesungguhnya dalam kenyataan enam objek indria pada masa lalu dan pada masa sekarang adalah tidak kekal, berubah-ubah, dan penuh penderitaan. Penembusan ini adalah Pandangan Cerah. Begitu sifat sejati dari enam objek indria ini dipahami dengan cara demikian, batin bhikkhu tersebut akan menginginkan kebebasan dari enam objek indria tersebut yang muncul dalam fenomena berkondisi batin dan jasmani. Dengan mengarahkan batinnya ke Nibbāna, ia memiliki keinginan yang sangat kuat, (pihā, keinginan kuat, bentuk halus dari lobha (keserakahan) dalam pengertian yang tertinggi) untuk mencapai spiritualitas Lokuttara.

(Sehubungan dengan istilah Pāḷi pihā, penjelasannya adalah: ungkapan ‘Keinginan kuat untuk mencapai spiritualitas Lokuttara.’ Bukan berarti pihā menggunakan Arahatta-Phala sebagai objek, karena pihā adalah bentuk halus dari lobha yang merupakan salah satu faktor kejahatan. Jangankan faktor kejahatan, bahkan faktor-fakor kebajikan yang tidak berlandaskan kebijaksanaan pun tidak menggunakan Nibbāna sebagai objeknya. Dengan demikian, pihā tidak menggunakan Nibbāna sebagai objek. Kenyataannya adalah bahwa sang yogi telah memperoleh pengetahuan takhayul mengenai Nibbāna. Ciri-ciri termulia dan tertinggi tentang Nibbāna bukan saja telah diketahui dari orang lain, bahkan juga telah menginspirasi pikiran sang yogi melalui buku-buku bacaan, pengembangan meditasi dan Pandangan Cerah, dan dengan demikian membentuk kerinduan akan Nibbāna. Pengetahuan ini tentu saja akan terus menetap dalam konsep (paññātti) namun ide yang mendekati tentang Nibbāna ini diperoleh melalui penalaran

yang cerdas. Sesungguhnya, Jhāna, Magga dan Phala, Nibbāna, adalah milik spiritual Lokuttara; mereka begitu halus dan begitu dalam bahkan untuk memperoleh gambaran yang benar bagi seorang yogi yang belum menjadi seorang Ariya. Maksimal ia hanya dapat membayangkan spiritualitas Lokuttara dan berharap dapat mencapainya, pihā).

Setelah munculnya keinginan kuat untuk mencapai spiritualitas Lokuttara, si yogi berusaha mencapai tujuannya dengan melatih Pandangan Cerah. Jika, meskipun telah berusaha keras, tujuan itu masih belum tercapai, si yogi menjadi kecewa. "Ah, bagaimanakah agar dapat mencapai, semua usaha telah kulakukan dalam waktu yang cukup lama." Perasaan tidak menyenangkan yang ia alami sekarang disebut nekkhammasita domanassa vedanā. Kemunculan yang berulang-ulang dari perasaan tidak menyenangkan ini dapat mendukung keberhasilan.

Semakin ia kecewa, semakin besar tekadnya untuk mencapai tujuannya, yang akan menjadi kondisi yang mendukung (upanissaya paccaya) keberhasilannya. Kejahatan menurun dalam dirinya dan kebajikan meningkat. Itulah sebabnya Bhagavā mengatakan bahwa nekkhammasita domanassa vedanā sebaiknya didekati.

Penjelasan (b) di atas (para 3).

Walaupun perasaan tidak menyenangkan, domanassa vedanā adalah suatu faktor batin yang pasti disertai oleh permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran savitakka savicāra, yogi cenderung menganggap gehasita domanassa vedanā sebagai perasaan tidak menyenangkan yang muncul bersama permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran savitakka, savicāra; dan nekkhammasita domanassa vedanā sebagai perasaan tidak menyenangkan yang muncul tanpa permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, avitakka, avicāra. Oleh karena itulah, perasaan tidak menyenangkan dijelaskan dalam dua cara.

Penjelasannya: di dalam ajaran ini, seorang bhikkhu melatih meditasi Vipassanā, Pandangan Cerah, setelah mencapai Jhāna, apakah hanya

di ambang Jhāna Upacāra atau Jhāna Pertama, dan jika ia tidak dapat mencapai Magga-Phala ia akan merasa kecewa, domanassa vedanā. Dalam satu kasus di mana Jhāna yang digunakan dalam mengembangkan Magga-Phala disebut tidak menyenangkan, domanassa, karena langkah awal Jhāna dalam melatih Jalan adalah suatu hal yang tidak ia inginkan. Terlepas dari kekecewaan tersebut, ia berjuang keras dan akhirnya memenangkan Magga-Phala, Dhamma spiritual yang ia tembus, ini juga disebut domanassa dalam arti kiasan karena ini adalah hasil dari, atau disebabkan oleh, perasaan tidak menyenangkan itu.

Sang yogi (bhikkhu) menganggap bahwa pikirannya berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran yang menyebabkan perasaan tidak menyenangkan, atau menganggap pikirannya tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran yang menyebabkan perasaan tidak menyenangkan sebagai perasaan tidak menyenangkan itu sendiri (berhubungan dengan atau tidak berhubungan dengan permulaan pikiran seperti seharusnya), kemudian ia merenungkan, "Oh, berapa lama lagi sebelum aku dapat berhasil mencapai Pandangan Cerah di dalam perasaan tidak menyenangkan yang muncul bersamaan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran?" atau, "Berapa lama lagi sebelum aku dapat berhasil mencapai Pandangan Cerah di dalam perasaan tidak menyenangkan yang muncul tanpa permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran?"

Lebih jauh lagi, ia mempertimbangkan Pengetahuan Buah yang disebabkan oleh perasaan tidak menyenangkan yang berhubungan dengan (atau muncul bersamaan dengan) permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran sebagai pencapaian Buah Phala Samāpatti, walaupun perasaan tidak menyenangkan itu berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran; dan Pengetahuan Buah yang disebabkan oleh perasaan tidak menyenangkan tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran seperti jika pencapaian Buah melalui perasaan tidak menyenangkan yang tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran. Berpikir demikian, ia merenungkan, "Berapa lama lagi sebelum aku berhasil mencapai Buah yang

disebabkan oleh perasaan tidak menyenangkan yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran? Atau Buah yang disebabkan oleh perasaan tidak menyenangkan yang tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran?" Ia kemudian memasuki serangkaian latihan keras selama tiga bulan sampai enam bulan, dan kemudian hingga sembilan bulan.

Pertama-tama, ia bertekad untuk berlatih selama tiga bulan, selama bulan pertama, ia tidur selama dua dari tiga jaga setiap malam, bermeditasi selama satu jaga. Dalam periode pertengahan, bulan kedua, ia tidur hanya selama satu jaga setiap malam, bermeditasi selama dua jaga setiap malam. Di bulan ketiga, ia tidak tidur sama sekali, hanya bermeditasi selama tiga jaga setiap malam, berganti-ganti antara berjalan dan duduk. Baik sekali jika ia akhirnya dapat mencapai Arahatta-Phala. Jika tidak, ia tidak menjadi bosan dan lengah, tetapi tetap meneruskan latihannya selama enam bulan berusaha keras.

Dalam waktu enam bulan, tiga periode yang masing-masing lamanya dua bulan ditetapkan, porsi berlatih dan porsi tidur malam hari seperti halnya pada latihan selama tiga bulan. Setelah enam bulan berlalu, jika tidak mencapai Arahatta-Phala, bhikkhu tersebut tidak menjadi bosan dan lengah, tetapi memasuki masa sembilan bulan latihan keras.

Latihan sembilan bulan terdiri dari tiga periode yang masing-masing lamanya tiga bulan. Selama periode pertama, sang yogi tidur selama dua jaga setiap malam dan bermeditasi selama satu jaga. Selama periode pertengahan ia tidur hanya satu jaga setiap malam dan bermeditasi selama dua jaga. Selama periode ketiga, ia tidak tidur sama sekali melainkan bermeditasi sepanjang malam, dalam posisi yang berganti-ganti antara berjalan dan duduk. Setelah berlatih keras dengan cara demikian, jika bhikkhu tersebut masih belum mencapai Arahatta-Phala, ia menjadi patah semangat. Ia merenungkan, "Aduh, aku masih belum menjadi salah satu dari mereka yang diundang dalam pertemuan tahunan di mana kesucian diakui, Visuddhi Pavāraṇā." Ia menjadi sangat sedih seperti Bhikkhu Mahāsīva dari

Gāmantapabbhāra. Air mata akan mengalir di pipinya.

Kisah Bhikkhu Mahāsīva

Di Sri Lanka dulu, hiduplah seorang bhikkhu bernama Mahāsīva yang memiliki delapan belas kelompok bhikkhu di bawah bimbingannya. Tiga puluh ribu muridnya telah mencapai kesucian Arahatta di bawah bimbingannya. Salah satu dari tiga puluh ribu Arahanta itu berpikir, "Kualitas tidak terbatas dalam hal moralitas dan lain-lain telah kucapai. Bagaimana dengan kualitas yang dicapai oleh guruku Mahāsīva?" dan ia mengetahui bahwa gurunya masih seorang duniawi (belum mencapai kesucian apa pun). Ia merenungkan, "Aduh, guru kami Mahāsīva telah membantu orang-orang lain, tetapi ia tidak membantu dirinya sendiri, sekarang aku akan mengingatkan guru kami." Dengan pikiran demikian, dengan kekuatan Jhāna ia berjalan melalui angkasa, turun di dekat vihāra bhikkhu tua tersebut, dan mendekati Mahāsīva, yang sedang duduk dalam kesunyian. Ia bersujud kepada gurunya dan duduk di tempat yang semestinya.

Sang guru berkata kepada muridnya, "O! pengamat latihan bertapa dengan memakan hanya dari satu mangkuk; apakah yang membuatmu datang?" (ini adalah ungkapan ramah yang dulu sering digunakan oleh seorang bhikkhu tua kepada para bhikkhu yang melatih meditasi Pandangan Cerah.)

Murid, "Yang Mulia, aku datang untuk memelajari darimu sebuah khotbah tentang penghargaan, anumodanā yang disampaikan pada upacara persembahan."

"Tidak bisa, teman."

"Bolehkah aku memelajarinya di tempat biasa engkau berhenti dan mempertimbangkan arah yang akan engkau ambil saat mengumpulkan dāna makanan?"

"Para bhikkhu lain akan mengajukan pertanyaan kepadaku di sana."

"Bolehkah aku memelajarinya saat berjalan mengumpulkan dāna makanan?"

"Saat itu juga para bhikkhu lain akan mengajukan pertanyaan mereka."

"Bolehkah aku memelajarinya saat Yang Mulia sedang mengenakan jubah lengkap (dengan jubah atas), atau saat membetulkan jubah sebelum memasuki desa, atau saat mempersiapkan mangkuk untuk mengumpulkan dāna makanan, atau saat memakan makanan di rumah peristirahatan setelah mengumpulkan dāna makanan?"

"Di tempat-tempat itu juga, para bhikkhu akan bertanya kepadaku untuk melenyapkan keraguan mereka sehubungan dengan naskah-naskah Komentar."

"Bolehkah aku bertanya saat engkau kembali dari mengumpulkan dāna makanan?"

"Para bhikkhu lain juga akan mengajukan pertanyaan."

"Bolehkan aku bertanya dalam perjalanan pulang dari desa ke vihāra?"

"Para bhikkhu lain juga akan mengajukan pertanyaan."

"Bolehkah aku bertanya setelah makan, di vihāra?… atau di tempat sunyi ketika Yang Mulia mencuci kaki?… atau sewaktu Yang Mulia mencuci muka?"

"Pada waktu-waktu itu juga para bhikkhu lain biasanya mengajukan pertanyaan, Teman. Sejak saat itu hingga keesokan paginya para bhikkhu berdatangan tanpa sela, teman."

"Kalau begitu, bolehkah aku bertanya saat Yang Mulia membersihkan gigi dan mencuci muka?"

“(Tidak mungkin teman,) para bhikkhu lain akan mengajukan pertanyaan.”

“Bolehkah aku bertanya saat Yang Mulia memasuki vihāra dan duduk di sana?”

“Saat itu juga, para bhikkhu lain akan mengajukan pertanyaan.”

“Yang Mulia, sebenarnya, pasti ada sedikit waktu ketika Yang Mulia duduk bermeditasi di dalam vihāra setelah mencuci muka, waktu mengubah posisi duduk sebanyak tiga atau empat kali. Dari apa yang engkau katakan, apakah juga tidak ada waktu untuk mati? Yang Mulia, engkau bagaikan papan sandaran yang menopang orang-orang lain, tetapi tidak menopang dirimu sendiri. Tujuanku mengunjungimu yang sesungguhnya bukanlah untuk memelajari khotbah darimu.” Setelah berkata demikian, ia pulang melalui angkasa.

Bhikkhu Mahāsīva Mengasingkan Diri ke Hutan

Thera Mahāsīva kemudian mengerti tujuan sebenarnya dari kunjungan bhikkhu tersebut. “Bhikkhu itu tidak perlu memelajari kitab. Ia datang untuk mengingatkan aku. Tetapi sekarang bukanlah waktunya untuk pergi memasuki kesunyian hutan. Aku harus menunggu hingga pagi,” ia berkata kepada diri sendiri. Ia bersiap-siap untuk pergi dengan mangkuk dan jubah yang ringkas. Ia mengajar sepanjang hari dan selama jaga pertama dan kedua malam itu. Saat jaga ketiga malam itu, salah seorang muridnya pergi, ia berjalan bersamanya (agar orang-orang menganggapnya sebagai salah satu murid.)

Murid-murid lain yang menunggu kelas berikutnya berpikir bahwa gurunya sedang keluar untuk menjawab panggilan alam. Murid yang berjalan bersamanya juga menganggap sang guru sebagai seorang murid.

Mahāsīva yakin bahwa Arahatta-Phala hanya memerlukan beberapa hari untuk dicapai. Ia akan kembali dari kesunyian hutan setelah

mencapai kesucian Arahatta. Oleh karena itu ia tidak mengucapkan selamat tinggal kepada para muridnya ketika ia meninggalkan tempat itu pada tanggal tiga belas bulan Visakha dan pergi ke sebuah gua bernama Gāmanta Pabbhāra (sebuah gua di dekat desa). Hingga malam purnama ia masih belum mencapai Arahatta-Phala. "Aku pikir aku dapat mencapai Arahatta-Phala dalam beberapa hari," ia berpikir, "Tetapi masa vassa telah tiba. Aku akan melewatkan vassa di sini dan akan menyelesaikan tugasku pada akhir vassa, pada hari Pavāraṇā." Menganggap tiga bulan seolah-olah hanya tiga hari, ia menjalani latihan keras. Tetapi hingga vassa berakhir ia masih belum mencapai kesucian Arahatta. Mahāsīva merenungkan, "Aku datang dengan harapan untuk mencapai kesucian Arahatta dalam tiga hari, tetapi tiga bulan telah berlalu tanpa pencapaian. Rekan-rekan bhikkhu lain telah bergabung dalam pertemuan Saṁgha para Arahanta sekarang ini." Ia merasa sedih dan air mata mengalir di pipinya.

Kemudian ia merenungkan, "Mungkin aku terlalu santai; aku berganti-ganti dalam empat posisi tubuh (berbaring, duduk, berdiri, berjalan) dalam latihan meditasi yang kujalankan. Aku akan meninggalkan posisi berbaring dan akan berhenti mencuci kakiku hingga aku mencapai Arahatta-Phala." Ia menyingkirkan alas tidurnya dan melanjutkan meditasinya. Satu vassa berikut pun berlalu, dan masih belum mencapai kesucian Arahatta. Setiap vassa berakhir bukan dengan Pencerahan tetapi dengan air mata keinginan mulia yang tidak terpenuhi. Demikianlah dua puluh sembilan tahun berlalu yang ditandai dengan dua puluh sembilan kelompok Arahanta (pada setiap akhir vassa) berlalu.

Para pemuda desa memerhatikan kedua kaki Mahāsīva yang pecah-pecah dan mereka berusaha menjahitnya dengan duri. Kemudian mereka saling bercanda mengatakan, "Oh, betapa aku iri terhadap kaki-kaki yang pecah itu."

Dewi Surgawi Datang Membantu

Pada malam purnama di bulan Thadingyut, tahun ketiga puluh latihan kerasnya Mahāsīva duduk bersandar pada sebilah papan

dan mengevaluasi situasi. “Aku telah berlatih selama tiga puluh tahun, dan Arahatta-Phala masih di luar jangkauanku. Pasti, Kearahattaan bukan untukku dalam kehidupan ini. Aku kehilangan kesempatan menghadiri pertemuan para Arahanta bersama teman-teman bhikkhu lainnya.” Sebuah perasaan tidak menyenangkan, domanassa vedana meliputinya. Air mata mengalir turun di pipinya.

Pada waktu itu satu dewi berdiri terisak-isak di depannya. Bhikkhu itu bertanya, “Siapakah itu yang terisak-isak?”

“Aku adalah gadis dewi, Yang Mulia.”

“Mengapa engkau menangis seperti itu?”

“Yang Mulia, sepertinya menangis adalah cara untuk mencapai Magga-Phala dan aku menangis (meniru engkau) berharap dapat mencapai satu Magga-Phala atau dua Magga-Phala.”

Pada titik ini, kesombongan bhikkhu tua itu terguncang. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Sekarang, Mahāsīva, engkau menjadi bahan tertawaan si dewi. Itukah engkau?” Suatu perasaan religius, saṁvega, menguasainya. Ia melipatgandakan usahanya dan (segera) mencapai Arahatta-Phala bersama dengan Empat Pengetahuan Diskriminatif, Paṭisambhidā Ñāṇa.

Sekarang ia merasa nyaman secara batin, ia berpikir untuk meregangkan badannya sejenak, ia membersihkan alas tidurnya, mengisi kendi-kendi airnya, dan duduk di ujung jalan setapak, mengingatkan dirinya bahwa ia perlu mencuci kakinya yang telah ia lupakan selama tiga puluh tahun ini.

Sakka Datang dan Mencuci Kaki Mahāsīva

Murid-murid Mahāsīva teringat akan guru mereka yang telah tiga puluh tahun meninggalkan mereka dan melihat (dengan kekuatan batin mereka) bahwa ia telah mencapai kesucian Arahatta sekarang. Mengetahui apa yang terlintas dalam pikiran gurunya, mereka

berkata, "Sangat menggelikan membiarkan guru kita bersusah payah mencuci kakinya selagi murid-muridnya seperti kita ini masih hidup." Dengan pikiran demikian, tiga puluh ribu murid Arahanta itu berjalan melalui angkasa menuju gua tempat Mahāsīva sedang duduk, mereka berlomba-lomba mendapatkan kesempatan untuk mencuci kaki guru mereka.

Namun Mahāsīva memaksa untuk melakukan sendiri tugas yang telah ia abaikan selama tiga puluh tahun. Pada titik itu Sakka berpikir, "Bhikkhu tua itu memaksa untuk mencuci kakinya sendiri, menolak permohonan tiga puluh ribu murid Arahatnya. Tidak masuk akal jika Yang Mulia harus bersusah payah mencuci kakinya sendiri selagi umat awam sepertiku masih hidup. Aku akan pergi ke sana dan melakukan tugas itu." Ia mengajak Ratu Sūjā bersamanya dan muncul di sana. Dengan ratu berjalan di depan, ia mengumumkan kepada tiga puluh ribu bhikkhu Arahanta, "Beri jalan, Yang Mulia, perempuan datang." Kemudian ia bersujud kepada Mahāsīva, duduk berjongkok di depannya, dan berkata, "Yang Mulia, izinkan aku mencuci kakimu."

"O Sakka dari suku Koliya, aku sudah tidak pernah mencuci kakiku selama tiga puluh tahun. Tubuh manusia adalah bau secara alami. Bau itu begitu tajam sehingga bahkan dewa terpaksa menjaga jarak sejauh seratus yojanā dari tubuh manusia, baunya begitu menjijikkan bagaikan bangkai yang digantungkan di leher. Oleh karena itu biarkan aku mencuci sendiri."

Sakka menjawab, "Yang Mulia, bagi kami bau alami dari tubuh manusia ditutupi oleh keharuman moralitasmu, yang menyebar melampaui alam dewa indria, kāmāvacara, mencapai alam tertinggi para brahmā. Yang Mulia, tidak ada keharuman yang dapat melebihi harumnya moralitas. Moralitasmu telah mendorong kami untuk memberikan pelayanan pribadi kepadamu." Kemudian Sakka menggenggam pergelangan kaki Thera dengan tangan kirinya dan mencuci telapak kakinya dengan tangan kanan hingga kedua kaki itu bersih mengkilap bagaikan telapak kaki bayi. Setelah memberikan pelayanan pribadi kepada Thera, Sakka bersujud kepadanya dan kembali ke alam dewa.

Demikianlah seorang yogi yang mengetahui bahwa dirinya tidak dapat mencapai Kearahattaan merasa (seperti pada kasus Mahāsīva), "Ah, aku kehilangan kesempatan untuk menghadiri pertemuan bersama para teman bhikkhu yang telah menjadi Arahanta;" ia menjadi sangat sedih, domanassa vedanā. Jika ia mencapai Jhāna atau Pengetahuan Pandangan Cerah atau Magga atau Phala sebagai hasil dari, atau yang disebabkan oleh, perasaan tidak menyenangkan tersebut—yang ia anggap berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, atau tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran—pencapaian itu, disebut dalam arti kiasan sebagai perasaan tidak menyenangkan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, atau perasaan tidak menyenangkan tanpa permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran. Harus dipahami bahwa Bhagavā mengistilahkan pencapaian ini dalam makna kiasan, yang diambil dari sudut pandang hasil atau penyebabnya.

Demikianlah, menurut pandangan yogi mengenai perasaan tidak menyenangkan apakah berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, maupun tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, jika akhirnya perasaan tidak menyenangkan tersebut mengantarkan dirinya menuju pencapaian Jhāna atau Pengetahuan Pandangan Cerah, atau Magga-Phala, pencapaian-pencapaian ini disebut secara kiasan sebagai perasaan tidak menyenangkan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, atau sebagai perasaan tidak menyenangkan tanpa permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran.

Dalam hal ini, di mana seorang bhikkhu merenungkan Jhāna, apakah Upacāra Jhāna atau Jhāna Pertama, disebut perasaan tidak menyenangkan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran savitakka savicāra, sebagai tidak kekal, penuh penderitaan dan tanpa-diri, dan ia mempertimbangkan, "Dari manakah asal perasaan tidak menyenangkan ini?" dan ia memahami bahwa perasaan itu berasal dari jasmani sebagai landasannya. Diawali pemahaman ini, ia maju, setahap demi setahap menuju

Kearahattaan. (baca proses pengembangan Pandangan Cerah dalam melatih pemahaman kontak (phassa), dan lain-lain, yang dibahas sebelumnya.)

Jika ada bhikkhu lain yang merenungkan Jhāna Kedua, Jhāna Ketiga, dan seterusnya, yang disebut perasaan tidak menyenangkan yang tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, avitakka, avicāra, sebagai tidak kekal, penuh penderitaan, dan tanpa-diri, setahap demi setahap ia akhirnya mencapai Kearahattaan.

Dalam dua kasus di atas, keduanya menggunakan perasaan tidak menyenangkan sebagai objek tetapi perasaan tidak menyenangkan yang tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran adalah lebih tinggi dari perasaan tidak menyenangkan yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran. Sehubungan dengan Pengetahuan Pandangan Cerah yang dicapai melalui meditasi juga, perasaan tidak menyenangkan yang tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran adalah lebih tinggi dari perasaan tidak menyenangkan yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran. Sehubungan dengan Buah dari Pengetahuan Jalan tertinggi (Arahatta-Phala) juga, perasaan tidak menyenangkan yang tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran adalah lebih tinggi dari perasaan tidak menyenangkan yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran. Itulah sebabnya Bhagavā mengatakan, dari dua jenis perasaan tidak menyenangkan itu, perasaan tidak menyenangkan yang tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran adalah lebih tinggi. Berikut adalah beberapa hal penting sehubungan dengan (b) di atas.

Penjelasan (c) di atas: (Para 1)

Perasaan netral upekkhā yang cenderung meningkatkan kejahatan dan menurunkan kebajikan (dan oleh karena itu sebaiknya tidak didekati) maksudnya adalah gehasita upekkhā, perasaan netral yang cenderung ke arah kenikmatan indria. Artinya adalah

kemelekatan kuat terhadap kenikmatan indria. Ketika beberapa objek menyenangkan muncul melalui enam pintu—mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran, seseorang tidak mampu mengatasi kotoran dan memangsa objek indria tersebut bagaikan seekor lalat yang terjebak oleh (tidak mampu melepaskan) segumpal gula merah. Ia yang menikmati kenikmatan indria terperangkap oleh kenikmatan itu.

Berulang-ulang mendekati gehasita upekkhā cenderung meningkatkan kejahatan dan menurunkan kebajikan. Itulah sebabnya Bhagavā mengatakan bahwa gehasita upekkhā sebaiknya tidak didekati.

Penjelasan (c) di atas (Para 2)

Perasaan netral yang cenderung menurunkan kejahatan dan meningkatkan kebajikan (dan oleh karena itu sebaiknya didekati) maksudnya adalah nekkhammasita upekkhā, perasaan netral yang cenderung ke arah melepaskan keduniawian. Yaitu sikap netral terhadap objek-objek yang menyenangkan dan tidak menyenangkan melalui enam pintu indria, mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran. Objek indria yang menyenangkan tidak dilekati. Objek yang tidak menyenangkan tidak menyebabkan kemarahan dan kejengkelan. Baik objek menyenangkan maupun objek tidak menyenangkan tidak dapat menyebabkan kebodohan (moha) karena sikap yang tidak seimbang. Si yogi merenungkan semua enam objek indria ini sebagai tidak kekal, penuh penderitaan, dan selalu berubah dan dengan demikian melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Sikap netral adalah salah satu bentuk perasaan netral yang muncul bersama dengan kebijaksanaan dalam proses batin yogi tersebut. (Dengan kata lain:) keseimbangan sikap ini juga disebut perasaan yang tidak membeda-bedakan, keseimbangan (tatramajjhattatā). Artinya adalah sikap tidak-melekat terhadap objek-objek indria yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Vedanaupekkhā dan sikap seimbang, kesetaraan, tatramajjhattatā, adalah disebut upekkhā.

Maka demikianlah, mendekati enam jenis perasaan netral yang

cenderung mengarah kepada tindakan melepaskan keduniawian enam nekkhammasita upekkha, dalam setiap waktu, yaitu, sejak menjadi bhikkhu, dalam semua tahapan latihan kebhikkhuan yang dimulai dari sepuluh perenungan (anussati), hingga pencapaian Jhāna-Jhānahingga Jhāna Keempatadalah menurunkan kejahatan dan meningkatkan kebajikan. Oleh karena itu Bhagavā mengatakan nekkhammasita upekkhā sebaiknya didekati.

Penjelasan (c) di atas (Para 3)

Dari dua jenis nekkhammasita upekkhā, yaitu: yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran satakka savicāra upekkhā, (perasaan netral yang muncul sepanjang waktu sejak menjadi bhikkhu dan dalam semua tahap pengembangan Pandangan Cerah melalui berbagai perenungan hingga tercapainya Jhāna Pertama) dan yang tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran avitakka avicāra upekkhā (pencapaian Jhāna Kedua dan seterusnya), yang pertama adalah lebih tinggi daripada yang kedua.

Kalimat di atas membandingkan Arahatta-Phala yang dicapai oleh kedua bhikkhu, yaitu, dalam dua cara latihan: (a) Bhikkhu pertama, dalam merenungkan perasaan netral yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, ia mempertimbangkan, "Bergantung pada apakah perasaan netral ini?" dan ia sampai pada pemahaman benar bahwa kemunculannya bergantung pada jasmani. Dari pemahaman itu ia melanjutkan untuk mencapai Pengetahuan Pandangan Cerah, setahap demi setahap, hingga ia menjadi seorang Arahanta. (b) Bhikkhu kedua merenungkan perasaan netral yang tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran (yang muncul pada Jhāna Kedua, ketiga dan keempat) mencapai pengetahuan Pandangan Cerah, setahap demi setahap hingga ia menjadi seorang Arahanta.

Dari kedua bhikkhu itu, perasaan netral yang berfungsi sebagai objek meditasi bhikkhu kedua, karena tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, adalah lebih tinggi

daripada perasaan netral yang berfungsi sebagai objek meditasi bhikkhu pertama yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran. Sehubungan dengan bentukan-bentukan pikiran yang muncul dalam diri kedua bhikkhu itu, bentukan-bentukan pikiran yang muncul dalam diri bhikkhu kedua, karena tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, adalah lebih tinggi daripada bentukan-bentukan pikiran bhikkhu pertama yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran. Sehubungan dengan pencapaian Arahatta-Phala yang dicapai melalui perenungan perasaan netral, pencapaian bhikkhu kedua, karena tidak berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, adalah lebih tinggi daripada pencapaian bhikkhu pertama yang berhubungan dengan permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran.

Demikianlah beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam (c) di atas.

Sakka Memperoleh Pengetahuan Pemenang Arus

Setelah membabarkan tentang perasaan menyenangkan, perasaan tidak menyenangkan dan perasaan netral yang mengarah menuju Kearahattaan, Bhagavā menutup khotbah-Nya dengan kata-kata berikut:

"Sakka, raja para dewa, seorang bhikkhu yang berlatih demikian adalah seseorang yang berusaha memadamkan persepsi menyesatkan yang berhubungan dengan kemelekatan (taṇhā), keangkuhan (māna), dan pandangan salah (diṭṭhi) yang memperpanjang penderitaan di dalam saṁsāra, dan menuju Nibbāna di mana semua persepsi lenyap."

Pada saat itu Sakka mencapai Buah Pemenang Arus.

Keinginan Penuh Kebaikan, Chanda Para Buddha

Keinginan penuh kebaikan para Buddha, kehendak termulia adalah melimpahkan berkah termulia, pikiran yang tertinggi atau teragung,

bukan jenis yang rendah. Di mana pun para Buddha membabarkan khotbah kepada satu individu atau suatu kelompok, mereka selalu menunjukkan jalan untuk mencapai Kearahattaan yang tertinggi. Di antara para pendengar, beberapa akan mencapai tingkat Pemenang Arus, beberapa menjadi Yang Sekali Kembali, beberapa menjadi Yang Tak Kembali, dan beberapa mencapai Kearahattaan, sesuai kondisi pendukung mereka, yaitu, masaknya jasa kebajikan masa lampau mereka.

Sebuah perumpamaan:

Bhagavā adalah seperti seorang ayah yang adalah seorang raja, para pendengar bagaikan para pangeran. Sang ayah menyuapkan makanan sebanyak yang biasa ia makan, dan memberikannya ke dalam mulut para pangeran. Para pangeran memakan makanan itu sebanyak yang dapat diterima oleh mulut mereka. Demikian pula Bhagavā menebarkan Dhamma dalam tingkat yang tertinggi, yaitu Kearahattaan: di antara para pendengar, beberapa mencapai Buah Tingkat Pertama, beberapa mencapai Tingkat Kedua, beberapa mencapai Tingkat Ketiga, dan beberapa mencapai Tingkat Keempat, yaitu, Kearahattaan, sesuai kapasitas pemahaman mereka.

Sakka Terlahir Kembali Sebagai Sakka untuk kedua kalinya

Setelah mencapai tingkat Pemenang Arus, Sakka meninggal dunia di depan Bhagavā dan terlahir kembali sebagai Sakka untuk kedua kalinya.

Satu hal penting sehubungan dengan hal ini: ketika dewa meninggal dunia, tidak ada jasad seperti halnya manusia. Tubuhnya lenyap, bagaikan api yang padam. Demikianlah sesungguhnya. Ketika seorang manusia meninggal dunia, tubuh kamma, kammaja rūpa lenyap terlebih dahulu. Tujuh belas momen-pikiran setelah lenyapnya tubuh-kamma, tubuh-batin, cittaja rūpa lenyap. Dalam beberapa saat tubuh-makanan āhāraja rūpa lenyap karena tidak ada makanan dari luar yang menyokongnya. Tubuh-suhu utuja rūpa akan tetap ada lebih lama, menjalani prosesnya sendiri. Namun bagi para dewa, sangatlah berbeda. Hal ini karena para dewa memiliki

jenis kelahiran berulang yang sangat berbeda dengan manusia. Mereka terlahir seketika dan langsung menjadi dewasa. Ketika tubuh-kamma mereka lenyap, tubuh-tubuh lainnya yaitu tubuh-batin, suhu, dan makanan semuanya lenyap bersamaan. Akibatnya, tidak ada jasad yang tersisa ketika dewa meninggal dunia. Jasmani mereka lenyap saat itu dan di tempat itu.

Catatan khusus: perbedaan dalam fakta adanya jasad manusia dan tidak adanya jasad dewa saat mereka meninggal dunia adalah suatu hal yang memerlukan pemahaman dasar* atas munculnya kelompok-kelompok kehidupan manusia dan dewa saat kelahiran kembali. (*Catatan: para pembaca dapat meningkatkan pemahaman atas bab ini dengan membaca 'A Manual of Abhidhammā' oleh Thera Nārada, bab enam yang membahas tentang analisi jasmani yang berisi bagian tentang unsur-unsur materi, klasifikasi materi, bagaimana munculnya fenomena materi, dan lain-lain.)

(i) pada saat saat memasuki rahim atau kelahiran kembali (paṭisandhi) seorang manusia, tiga unit jasmani (kalāpa) yang masing-masing hanyalah setitik atom, menjadi makhluk hidup, yaitu, unit jasmani (kāyadasaka kalāpa), unit kelamin (bhāvadasaka kalāpa), unit dasar (vatthu dasaka kalāpa). Tubuh kamma dan tubuh batin, tubuh suhu dan tubuh makanan muncul pada waktunya masing-masing. Ketika empat jenis tubuh ini berkembang ke tahap statis, thīkhaṇa, masing-masing unit unsur panas (tejo dhātu) yang melekat pada unit-unit tubuh ini terus-menerus menghasilkan tubuh suhu, menghasilkan penggandaan utuja kalāpa dan pertumbuhan jasmani manusia. Tubuh suhu yang berkembang terus-menerus berakibat pada pertumbuhan jasmani manusia sehingga, menjadi "pemilik rumah" dari tubuh manusia, mengubah tiga jenis tubuh lainnya (yaitu, tubuh kamma, tubuh batin, dan tubuh makanan) menjadi hanya "tamu di rumah." Ini adalah sifat dari tubuh manusia juga makhluk-makhluk lainnya yang terlahir dari rahim. Ketika mereka meninggal dunia, tubuh kamma, tubuh batin, dan tubuh makanan di dalam dirinya lenyap, bagaikan tamu di rumah meninggalkan tubuh; tetapi tubuh-suhu, yang adalah pemilik rumah, tetap berada di sana lebih lama.

(ii) sedangkan pada para dewa, tubuh-kamma muncul seketika pada saat kelahiran kembali yang merupakan keseluruhan tubuh dewa tersebut yang tingginya tiga gāvuta, dan bagaikan pemilik rumah sedangkan tiga jenis tubuh lainnya (tubuh batin, tubuh suhu, dan tubuh makanan) adalah bagaikan tamu di rumah itu, berbagi tempat di dalam tubuh dewa, oleh karena itu para dewa dan brahmā yang terlahir kembali seketika langsung menjadi dewasa tidak meninggalkan jasad jasmani saat meninggal dunia; tiga jenis tubuh selain tubuh kamma (bagaikan tamu yang tidak dapat tinggal lebih lama jika rumah itu lenyap) lenyap saat tubuh kamma lenyap sewaktu meninggal dunia. Hal ini adalah suatu hal yang sangat halus dan dalam. Hanya dapat dimengerti oleh mereka yang memiliki dasar pengetahuan tentang proses fenomena batin dan jasmani.

Karena Sakka meninggal dunia dan terlahir kembali sebagai Sakka bahkan selagi masih mendengarkan khotbah, tidak ada satu pun dari teman-teman dewanya yang mengetahui bahwa ia bukanlah Sakka yang sama dengan yang sebelumnya, hanya Sakka sendiri yang mengetahuinya, selain Sakka, hanya Buddha yang mengetahui dari Kebijaksanaan Mahatahu-Nya.

(9) (10) (11) Pertanyaan Kesembilan, Kesepuluh, Kesebelas, dan Jawabannya

Sakka sekarang berpikir, "Bhagavā telah menjelaskan kepadaku tentang perasaan yang menyenangkan, perasaan yang tidak menyenangkan, dan perasaan netral bagaikan minyak yang dihasilkan dari sebongkah mentega. Tetapi ini adalah hasilnya, Magga-Phala, spiritualitas, yang memerlukan adanya penyebab berupa praktik yang benar. Tentu saja, Magga-Phala spiritual tidak mungkin diperoleh hanya dengan bertanya, bagaikan burung yang membubung tinggi di angkasa. Harus ada praktik yang mengarah ke spiritualitas. Aku sekarang akan bertanya kepada Bhagavā mengenai persyaratan praktik untuk mencapai Kearahattaan." Oleh karena itu ia bertanya kepada Bhagavā:

"Yang Mulia, dengan cara bagaimanakah seorang bhikkhu melatih Moralitas Pengendalian Bhikkhu (Pātimokkha Saṁvara Sīla)?"

Bhagavā menjawab:

“Sakka, raja para dewa, (i) ada dua jenis tindakan jasmani, yang sebaiknya dilakukan, dan yang sebaiknya tidak dilakukan.”

“Sakka, raja para dewa, (ii) ada dua jenis ucapan, yang sebaiknya diucapkan, dan yang sebaiknya tidak diucapkan.”

“Sakka, raja para dewa, (iii) ada dua jenis pencarian, yang sebaiknya dilakukan, dan yang sebaiknya tidak dilakukan.”

“Sakka, raja para dewa, (i) Aku mengatakan: ‘Ada dua jenis perbuatan jasmani yang sebaiknya dilakukan, dan yang sebaiknya tidak dilakukan.’ Alasan dari kata-kata-Ku ini adalah sebagai berikut: engkau harus memahami bahwa dalam melakukan tindakan jasmani tertentu, jika kejahatan meningkat dan kebajikan menurun, engkau sebaiknya tidak melakukan tindakan jasmani tersebut. (Tindakan jasmani yang cenderung meningkatkan kejahatan dan menurunkan kebajikan sebaiknya tidak didekati. Penafsiran yang sama berlaku untuk dua pernyataan berikutnya.)

Engkau harus memahami bahwa dalam melakukan tindakan jasmani tertentu, jika kejahatan menurun dan kebajikan meningkat, engkau sebaiknya melakukan tindakan jasmani tersebut. (Tindakan jasmani yang cenderung menurunkan kejahatan dan meningkatkan kebajikan sebaiknya didekati. Penafsiran yang sama berlaku untuk dua pernyataan berikutnya.)”

“Sakka, raja para dewa, itulah sebabnya Aku mengatakan, ‘Sakka, ada dua jenis perbuatan jasmani—yang sebaiknya dilakukan, dan yang sebaiknya tidak dilakukan.’”

(ii) “Sakka, raja para dewa, Aku mengatakan, “Ada dua jenis ucapan—yang sebaiknya dilakukan, dan yang sebaiknya tidak dilakukan.” Alasan dari kata-kata-Ku ini adalah sebagai berikut: engkau harus memahami bahwa dalam mengucapkan ucapan tertentu, jika kejahatan meningkat dan kebajikan menurun, engkau

sebaiknya tidak mengucapkan ucapan tersebut."

"Engkau harus memahami bahwa dalam mengucapkan ucapan tertentu, jika kejahatan menurun dan kebajikan meningkat, engkau sebaiknya mengucapkan ucapan tersebut."

"Sakka, raja para dewa, itulah sebabnya Aku mengatakan, 'Sakka, ada dua jenis ucapan—yang sebaiknya diucapkan, dan yang sebaiknya tidak diucapkan.'"

(iii) "Sakka, raja para dewa, Aku mengatakan: 'Ada dua jenis pencarian—yang sebaiknya dilakukan, dan yang sebaiknya tidak dilakukan.' Alasan dari kata-kata-Ku ini adalah sebagai berikut: engkau harus memahami bahwa dalam melakukan pencarian tertentu, jika kejahatan meningkat dan kebajikan menurun, engkau sebaiknya tidak melakukan pencarian tersebut.

Engkau harus memahami bahwa dalam melakukan pencarian tertentu, jika kejahatan menurun dan kebajikan meningkat, engkau sebaiknya melakukan pencarian tersebut."

"Sakka, raja para dewa, itulah sebabnya Aku mengatakan, 'Sakka, ada dua jenis pencarian—yang sebaiknya dilakukan, dan yang sebaiknya tidak dilakukan.'"

"Sakka, raja para dewa, seorang bhikkhu yang berlatih dengan cara demikian adalah seorang yang melatih Moralitas Pengendalian Bhikkhu (Pātimokkha Saṁvara Sīla)."

Mendengar jawaban Bhagavā, Sakka gembira dan berkata, "Yang Mulia, memang demikianlah sesungguhnya. O yang selalu berbicara benar, memang demikianlah sesungguhnya. Setelah mendengar jawaban Bhagavā, semua keraguanku lenyap, semua ketidakpastian telah meninggalkan diriku."

Catatan: dalam pertanyaan keenam, ketujuh, dan kedelapan, Sakka bertanya tentang praktik yang mengarah menuju Nibbāna melalui lenyapnya persepsi yang menyesatkan, dan Bhagavā menjawab

dengan membabarkan khotbah tentang tiga jenis perasaan yang merupakan dasar dari praktik yang mengarah menuju Nibbāna. Beliau membedakan antara perasaan yang sebaiknya didekati dan perasaan yang sebaiknya tidak didekati. Dari kedua jenis perasaan ini, perasaan yang sebaiknya tidak didekati bukanlah praktik yang mengarah menuju Nibbāna; hanya perasaan yang sebaiknya didekati yang merupakan praktik yang mengarah menuju Nibbāna. Kalau begitu, mengapa Bhagavā mendiskusikan tentang perasaan yang tidak mengarah menuju Nibbāna? Ini adalah pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang tidak mengetahui tujuan Bhagavā. Bhagavā mengetahui watak Sakka sehingga jika Sakka memahami pentingnya melepaskan perasaan yang sebaiknya tidak didekati, mengenalinya sebagai faktor yang mengotori, maka ia akan mempersiapkan diri untuk meraih perasaan yang sebaiknya didekati, mengenalinya sebagai faktor pembersih. Demikianlah, diskusi mengenai dua jenis perasaan mendukung pemahaman Sakka. Metode Bhagavā ini membantu Sakka menerapkan praktik yang benar.

Dalam pertanyaan ini tentang Pengendalian Moralitas (yaitu, pengendalian yang merupakan kewajiban bagi para bhikkhu), cara bertingkah laku yang tidak boleh dilakukan, cara berbicara yang tidak boleh diucapkan, dan jenis pencarian yang tidak boleh dilakukan bukan merupakan Pengendalian Moralitas. Tetapi, hanya jika seseorang mampu melepaskan tiga jenis yang tidak boleh dilakukan ini maka ia mampu menjalani praktik bertingkah laku yang sebaiknya dilakukan, kata-kata yang sebaiknya diucapkan dan jenis pencarian yang sebaiknya dilakukan, karena semua ini adalah faktor-faktor yang membersihkan batin. Itulah sebabnya tiga faktor yang mengotori ini dibahas bersamaan dengan tiga faktor pembersih secara berpasangan. Metode ini, dipahami Bhagavā, sesuai dengan watak Sakka agar ia dapat menjalani praktik yang benar.

Hanya ketika faktor-faktor yang sebaiknya tidak didekati telah jelas, maka faktor-faktor yang sebaiknya didekati menjadi jelas untuk dipraktikkan. Itulah sebabnya Bhagavā mendiskusikan tentang pasangan faktor-faktor yang tidak berguna dan faktor-faktor yang berguna atas serangkaian pertanyaan tentang Moralitas

Pengendalian Bhikkhu, seperti halnya rangkaian pertanyaan sebelumnya mengenai perasaan.

Dalam serangkaian jawaban ini, hanya tindakan jasmani yang sebaiknya dilakukan, ucapan yang seharusnya diucapkan, dan jenis pencarian yang harus dilakukan yang merupakan Moralitas Pengendalian Bhikkhu. Tindakan jasmani, ucapan dan pencarian yang seharusnya tidak dilakukan adalah faktor-faktor yang mengotori, dan hal ini harus dipahami demikian oleh Sakka.

Sehubungan dengan jenis pencarian yang seharusnya dilakukan, dapat dijelaskan sehubungan dengan tindakan kammapatha atau sehubungan dengan bentuk-bentuk peraturan latihan, yaitu:

(i) Tindakan jasmani yang tidak boleh dilakukan adalah tiga tindakan jahat, yaitu, membunuh, mencuri, dan hubungan seksual. Ini adalah dalam hal tindakan. Secara fisik melakukan pelanggaran (noda melalui pintu badan jasmani) terhadap peraturan moral yang ditetapkan oleh Buddha yang merupakan tindakan jasmani yang tidak boleh dilakukan. Ini adalah dalam hal peraturan.

Tindakan jasmani yang seharusnya dilakukan adalah: mengendalikan diri dari pembunuhan, mengendalikan diri dari pencurian, dan mengendalikan diri dari hubungan seksual. Ini adalah dalam hal tindakan. Secara fisik mengendalikan diri (pengendalian pada pintu badan jasmani) dari pelanggaran peraturan moral yang ditetapkan oleh Buddha yang merupakan tindakan jasmani yang seharusnya dilakukan. Ini adalah dalam hal peraturan.

(Penjelasan yang sama harus dimengerti sehubungan dengan ucapan.)

(ii) secara ucapan melakukan empat kejahatan ucapan seperti berbohong, dan seterusnya, adalah ucapan yang tidak boleh diucapkan. Mengendalikan diri dari melanggar empat kejahatan ucapan dalam pembicaraan adalah yang seharusnya dilakukan.

(iii) Pencarian pariyesanā melibatkan tindakan fisik dan ucapan.

Pencarian ini ditutupi oleh tindakan jasmani dan ucapan kecuali dalam hal menjalani Delapan Sīla dengan penghidupan-benar sebagai kedelapan, Ājīvaṭṭhamaka Sīla, istilah khusus "pencarian" perlu disebutkan karena Delapan Sīla ini melibatkan tindakan pada pintu-jasmani dan pintu-ucapan (yaitu tindakan fisik dan ucapan), dan bukan di langit. Pencarian intinya adalah usaha yang diperlukan dalam melakukan pencarian.

(a) Pencarian ada dua jenis, tercela dan mulia. Dua jenis pencarian ini dijelaskan dalam Pāsarāsi Sutta, Mūlapaṇṇāsa. Inti dari ajaran ini adalah: ketika seseorang yang mengalami kelahiran, usia tua, kematian, dan kehancuran, mencari benda-benda hidup (seperti istri, anak, pelayan, sapi, unggas, dan lain-lain) dan benda-benda mati (seperti emas, perak, dan lain-lain) yang juga mengalami kelahiran usia tua dan kematian (muncul, rusak, dan lenyap), ini merupakan pencarian yang tercela Anariya pariyesanā, pencarian yang seharusnya tidak dilakukan. Jika seseorang yang mengalami kelahiran, usia tua, kematian, dan kehancuran, mencari benda-benda hidup atau mati, dan mencari Dhamma abadi (yaitu Nibbāna di mana tidak ada kelahiran kembali), ini disebut pencarian mulia Ariya Pariyesanā, pencarian yang seharusnya dilakukan.

(b) Penjelasan lain: Ada lima cara dalam mencari sesuatu yang tidak layak, (bagi para bhikkhu) yaitu: (i) dengan niat tidak baik, yaitu menciptakan kesan yang tinggi dan terhormat di depan umat-umat penyokong; (ii) dengan membesar-besarkan atau memuji umat-umat penyokong; (iii) dengan memberikan isyarat bahwa suatu saat tertentu adalah kesempatan baik untuk memberikan persembahan; (iv) dengan meremehkan umat-umat penyokong; (v) dengan mengejar perolehan dengan perolehan, yaitu, dengan memberikan hadiah kepada umat-umat penyokong dengan harapan untuk menerima persembahan dari mereka.

Ada enam tempat yang seharusnya tidak dikunjungi oleh seorang bhikkhu, yaitu: (i) rumah seorang gadis tua, (ii) rumah seorang hermafrodit, (iii) rumah seorang penjual minuman keras, (iv) rumah seorang pelacur, (v) rumah seorang janda, dan (vi) vihāra para bhikkhunī.

Tidak mendekati dalam lima cara mencari perolehan seperti yang disebutkan di atas, enam tempat yang dijelaskan di atas, dan dua puluh satu cara yang tidak dibenarkan dalam pencarian, anesana, semua ini membentuk jenis pencarian yang seharusnya tidak dilakukan Anariya pariyesanā. Mengendalikan diri dari semua jenis pencarian yang tidak benar ini, dan hidup hanya dari makanan yang diperoleh melalui pengumpulan dāna makanan setiap hari, adalah jalan benar dalam mencari perolehan yang merupakan pencarian mulia, Ariya pariyesanā.

Di mana tindakan jasmani tertentu, dan lain-lain seharusnya tidak dilakukan, jika terjadi tindakan pembunuhan, tindakan tersebut adalah tidak benar sejak awal seperti sejak saat mencari senjata atau racun untuk membunuh, atau usaha apa pun sehubungan dengan pembunuhan itu. Dalam hal tindakan jasmani yang seharusnya dilakukan, semua tindakan sehubungan dengannya adalah benar sejak awal, paling sedikit harus ada kehendak, karena kehendak tersebut dapat dilaksanakan jika situasi mengizinkan, dan membawa keberhasilan pada akhirnya.

Penjelasan sebaliknya:

(i) Tindakan jasmani yang dapat menyebabkan perpecahan di dalam Saṁgha seperti tindakan Devadatta adalah tindakan yang tidak benar dan tidak boleh dilakukan. Mengabdi kepada Tiga Permata dua atau tiga kali sehari seperti kebiasaan Yang Mulia Sāriputta dan Moggallāna adalah tindakan yang seharusnya dilakukan.

(ii) Kata-kata seperti memberikan perintah untuk membunuh seseorang seperti Devadatta mengutus pembunuh dalam sebuah tugas pembunuhan adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Memuji kemuliaan Tiga Permata seperti kebiasaan Yang Mulia Sāriputta dan Moggallāna adalah kata-kata yang sebaiknya diucapkan.

(iii) Pencarian yang tercela seperti Devadatta adalah pencarian yang tidak boleh dilakukan. Pencarian Mulia seperti Yang Mulia Sāriputta

dan Moggallāna adalah pencarian yang seharusnya dilakukan.

Meskipun Sakka mengajukan hanya satu pertanyaan sehubungan dengan Moralitas Pengendalian Bhikkhu, namun Bhagavā memberikan tiga jawaban—tindakan jasmani, ucapan, dan pencarian; Komentar menulisnya sebagai tiga pertanyaan.

Bhagavā mengakhiri pernyataannya, "Seorang bhikkhu yang berlatih demikian, yang mengendalikan diri dari tindakan jasmani, ucapan, dan pencarian yang tidak boleh dilakukan, dan yang melakukan tindakan jasmani, ucapan, dan pencarian yang seharusnya dilakukan, adalah seorang yang mempraktikkan latihan moralitas bhikkhu yang tertinggi yang merupakan kewajiban bhikkhu tersebut, yang membentuk kondisi yang diperlukan untuk maju menuju Kearahattaan.

(12) Pertanyaan Kedua Belas dan Jawabannya

Setelah mendengarkan khotbah Bhagavā dengan penuh kegembiraan, Sakka, mengajukan pertanyaan berikutnya:

"Yang Mulia, bagaimanakah seorang bhikkhu berlatih agar indrianya terjaga dengan baik?"

Bhagavā menjawab sebagai berikut:

"Sakka, raja para dewa, ada dua jenis objek yang dapat dilihat oleh mata, yaitu yang layak dilihat dan yang tidak layak dilihat."

"Sakka, raja para dewa, ada dua jenis suara yang dapat didengar oleh telinga, yaitu yang layak didengar dan yang tidak layak didengar."

"Sakka, raja para dewa, ada dua jenis bau yang dapat dicium oleh hidung, yaitu yang layak dicium dan yang tidak layak dicium."

"Sakka, raja para dewa, ada dua jenis rasa yang dapat dikecap oleh lidah, yaitu yang layak dikecap dan yang tidak layak dikecap."

"Sakka, raja para dewa, ada dua jenis objek sentuhan yang dapat disentuh oleh badan, yaitu yang layak disentuh dan yang tidak layak disentuh."

"Sakka, raja para dewa, ada dua jenis objek Dhamma yang terdiri dari batin dan materi yang dapat dikenali oleh pikiran, yaitu yang layak dipikirkan dan yang tidak layak dipikirkan."

Ketika Bhagavā memberikan penjelasan singkat ini Sakka berkata kepada Bhagavā:

"Yang Mulia, apa yang Bhagavā jelaskan dengan singkat ini, aku memahaminya sebagai berikut. Yang Mulia, jika suatu objek yang dapat dilihat oleh mata cenderung meningkatkan kejahatan dan menurunkan kebajikan, maka objek yang dapat dilihat itu seharusnya tidak dilihat. Jika (sebaliknya) suatu objek yang dapat dilihat oleh mata cenderung menurunkan kejahatan dan meningkatkan kebajikan, maka objek yang dapat dilihat itu seharusnya dilihat."

"Yang Mulia, jika suara tertentu yang dapat didengar oleh telinga cenderung …, rasa tertentu yang dapat dikecap oleh lidah cenderung …, objek sentuhan tertentu yang dapat disentuh oleh badan cenderung …, bentukan pikiran tertentu tentang batin dan materi yang dapat dikenali oleh pikiran cenderung meningkatkan kejahatan dan menurunkan kebajikan, maka bentukan pikiran tersebut seharusnya tidak dipikirkan. Jika (sebaliknya) suatu objek pikiran tertentu tentang batin dan materi cenderung menurunkan kejahatan dan meningkatkan kebajikan, maka bentukan pikiran itu seharusnya dipikirkan."

"Yang Mulia, karena memahami secara terperinci apa yang Bhagavā katakan dengan singkat itu, sekarang aku telah bebas dari keraguan; tidak ada lagi ketidakpastian dalam diriku."

(Catatan: Sakka telah mengerti dari khotbah Bhagavā sebelumnya tentang tiga jenis sensasi dan tiga jenis apa yang boleh didekati dan apa yang tidak boleh didekati. Ketika jawaban singkat ini diberikan

oleh Bhagavā, ia memiliki pandangan benar berdasarkan khotbah Bhagavā sebelumnya dan mengatakan kepada Bhagavā tentang pemahamannya.

Bhagavā hanya berdiam diri, membiarkan Sakka melanjutkan apa yang ia katakan mengenai makna penjelasan singkat itu. Bukanlah kebiasaan Buddha untuk membiarkan hal tersebut jika si pendengar khotbah-Nya tidak cukup cerdas untuk mengungkapkan pemahamannya, atau untuk mengizinkan seorang pendengar yang cukup cerdas yang mau mengungkapkan apa yang ia pahami. Di sini Sakka cukup cerdas dan juga mau. Oleh karena itu Bhagavā mengizinkan.)

Sekarang, untuk menjelaskan berbagai objek-indria yang layak dan tidak layak;

(i) Jika suatu objek tertentu yang dapat dilihat cenderung memunculkan kotoran seperti kemelekatan rāga di dalam batin seorang bhikkhu yang melihatnya, maka objek yang dapat dilihat itu adalah tidak layak dilihat; ia seharusnya tidak melihatnya. Jika objek tertentu yang dapat dilihat itu memunculkan perasaan jijik, persepsi jijik, asubha saññā, atau memperkuat keyakinannya terhadap kebenaran Dhamma Saddhā, di dalam ajaran, atau memunculkan persepsi ketidakkekalan, anicca saññā, maka objek yang dapat dilihat itu layak dilihat; ia seharusnya melihat objek itu.

(ii) Jika suatu lagu tertentu yang digubah dengan indah yang terdengar oleh seorang bhikkhu cenderung memunculkan kotoran seperti kemelekatan rāga di dalam dirinya, maka suara itu adalah tidak layak didengar; ia seharusnya tidak mendengarnya. Jika sebaliknya, suatu lagu bahkan jika yang dinyanyikan oleh seorang gadis pembuat tembikar, mampu membuat bhikkhu yang mendengarnya merenungkan hukum sebab-akibat dan memperkuat keyakinannya terhadap kebenaran Dhamma Saddhā, cenderung untuk menyebabkan kekecewaan terhadap kehidupan, maka suara itu layak didengar; maka ia seharusnya mendengarkannya.

(iii) Jika suatu bau tertentu cenderung memunculkan kotoran

seperti kemelekatan rāga di dalam batin seorang bhikkhu yang menciumnya, maka bau itu adalah tidak layak dicium; ia seharusnya tidak menciumnya. Jika suatu bau tertentu menyebabkan bhikkhu yang menciumnya mendapatkan persepsi menjijikkan dari tubuh, maka bau itu adalah layak dicium; ia seharusnya menciumnya.

(iv) Jika suatu rasa tertentu cenderung memunculkan kotoran seperti kemelekatan rāga di dalam batin seorang bhikkhu yang mengecapnya, maka rasa itu adalah tidak layak dikecap; ia seharusnya tidak mengecapnya. Jika suatu rasa tertentu menyebabkan bhikkhu yang mengecapnya mendapatkan persepsi menjijikkan āhārepaṭikūlasaññā dari makanan yang ditelan; atau jika rasa itu memungkinkannya memperoleh Kebenaran Ariya seperti dalam kasus Sāmaṇera Sīva, (keponakan dari Thera Mahāsīva,) yang menjadi Arahanta selagi memakan makanannya, maka rasa itu adalah layak dikecap; ia seharusnya memakannya. (Sehubungan dengan hal ini, kami telah mencari nama Sāmaṇera Sīva di dalam Subkomentar dan di dalam Visuddhimagga tetapi tidak menemukan. Di dalam Visuddhimagga terdapat kisah Sāmaṇera Bhāgineyya Saṁgharakkhita yang mencapai kesucian Arahatta selagi memakan makanannya (Vis. I bab mengenai sīla).

(v) Jika suatu objek sentuhan tertentu cenderung memunculkan kotoran seperti kemelekatan rāga di dalam batin seorang bhikkhu yang menyentuhnya, maka objek sentuhan itu adalah tidak layak disentuh; ia seharusnya tidak menyentuhnya. Jika suatu objek sentuhan tertentu (yang layak bagi seorang bhikkhu) menyebabkan si bhikkhu melatih dirinya untuk mencapai kesucian Arahatta melalui pemadaman noda-noda moral (āsava) secara total seperti pada kasus Yang Mulia Sāriputta, dan lain-lain, atau meningkatkan usaha, atau berfungsi sebagai contoh yang baik bagi masa depan para bhikkhu, maka objek sentuhan itu seharusnya disentuh.

Sehubungan dengan hal ini, layak untuk dicatat, bahwa ada beberapa bhikkhu pada masa Buddha yang menjauhi kenikmatan berbaring; misalnya, Yang Mulia Sāriputta tidak pernah berbaring di atas tempat tidur selama tiga puluh tahun penuh; Yang Mulia Moggallāna selama bertahun-tahun; Yang Mulia Mahā Kassapa selama seratus

dua puluh tahun; Yang Mulia Anuruddhā selama lima puluh tahun; Yang Mulia Bhaddiya selama tiga puluh tahun; Yang Mulia Sona selama delapan belas tahun; Yang Mulia Raṭṭhapāla selama dua belas tahun; Yang Mulia Ānanda selama lima belas tahun, Yang Mulia Rāhula selama dua belas tahun; Yang Mulia Bākula selama delapan belas tahun; Yang Mulia Nālaka (yang melatih Moneyya untuk mencapai Kesempurnaan) selama seumur hidupnya. (yaitu hingga ia meninggal dunia, Parinibbāna).

(vi) Jika suatu objek Dhamma tertentu mengenai batin dan materi cenderung memunculkan kotoran seperti kemelekatan rāga di dalam batin seorang bhikkhu yang memikirkan objek tersebut, atau cenderung memunculkan keserakahan dalam dirinya, maka objek pikiran itu adalah tidak layak dipikirkan; ia seharusnya tidak melayani pikiran tersebut. Jika suatu pikiran tertentu meningkatkan perasaan cinta terhadap makhluk lain, seperti "Semoga semua makhluk sejahtera, bebas dari kesulitan, dan lain-lain." Seperti dalam kasus tiga bhikkhu tua, maka pikiran itu layak dipikirkan; ia seharusnya mengembangkan pikiran semacam itu, sebagai objek Dhamma.

Kisah Tiga Bhikkhu

Suatu ketika, tiga orang bhikkhu saling berjanji pada malam sebelum dimulainya vassa, untuk tidak mengembangkan pikiran-pikiran yang tidak baik seperti nafsu indria (selama tiga bulan masa vassa) dan memilih sebuah vihāra tertentu untuk menjalani vassa mereka.

Di akhir vassa, pada hari pertemuan Saṁgha di malam purnama di bulan Thadingyut (Oktober) Thera Saṁgha mengajukan pertanyaan kepada yang termuda dari ketiga bhikkhu tersebut, "Seberapa jauh engkau membiarkan pikiranmu mengembara selama tiga bulan vassa ini?" Si bhikkhu termuda menjawab, "Yang Mulia, selama tiga bulan ini, aku tidak membiarkan pikiranku mengembara keluar dari kawasan vihāra ini." Pengakuan bhikkhu itu bermakna bahwa pikirannya kadang-kadang mengembara di dalam kawasan vihāra yang berarti objek-objek indria seperti objek yang terlihat yang

datang ke vihāra tetapi karena tidak ada pengunjung perempuan (bentuk-bentuk yang tidak biasa), pikirannya tidak berkesempatan mengembara tanpa terkendali.

Sang sesepuh Saṁgha kemudian bertanya kepada Thera kedua, "Seberapa jauh engkau membiarkan pikiranmu mengembara selama tiga bulan vassa ini?," dan Thera menjawab, "Yang Mulia, selama tiga bulan ini aku tidak membiarkan pikiranku mengembara keluar dari kamarku."

Kemudian kedua Thera muda bertanya kepada kepada Thera Saṁgha, "Yang Mulia, seberapa jauh engkau membiarkan pikiranmu mengembara selama tiga bulan vassa ini?" Thera Saṁgha itu menjawab, "Teman-teman, selama tiga bulan ini aku tidak membiarkan pikiranku mengembara keluar dari jasmaniku." Pengakuan itu adalah benar; sesepuh Saṁgha tidak melakukan apa-apa (baik secara fisik, ucapan maupun pikiran) tanpa perhatian, tanpa terlebih dulu merenungkan tindakan yang akan dilakukan sehingga tidak memberikan kesempatan bagi pikiran apa pun mengembara keluar dari jasmaninya. Kedua Thera junior itu berkata kepada Thera senior, "Yang Mulia, engkau sungguh menakjubkan!"

Kesimpulan: jenis pikiran yang muncul dalam diri ketiga bhikkhu tersebut adalah jenis yang layak; seorang bhikkhu sebaiknya mengembangkan pikiran semacam itu.

(13) Pertanyaan Ketiga Belas dan Jawabannya

Demikianlah setelah mendengarkan khotbah Bhagavā dengan penuh kegembiraan, Sakka, raja para dewa, mengajukan pertanyaan berikutnya:

"Yang Mulia, apakah semua samaṇa dan brāhmana memiliki ajaran yang sama, praktik yang sama, pandangan yang sama, dan tujuan akhir yang sama?"

Jawaban Bhagavā adalah:

"Sakka, raja para dewa, tidak semua samaṇa dan brāhmana memiliki ajaran yang sama, praktik yang sama, pandangan yang sama, dan tujuan akhir yang sama."

(Sakka mengajukan pertanyaan ini karena ia telah mengetahui, sebelum ia menjadi Ariya, bahwa para samaṇa dan brāhmana memiliki ajaran, praktik, pandangan dan tujuan akhir yang berbeda-beda. Ia mengetahui hal itu. Ia ingin mengetahui alasan mengapa terdapat perbedaan ajaran, praktik, pandangan, dan tujuan di antara mereka.)

Sakka melanjutkan pertanyaannya, "Yang Mulia, apakah alasan dari adanya perbedaan ajaran, praktik, pandangan, dan tujuan di antara para samaṇa dan brāhmana?"

Dan Bhagavā menjawab:

"Sakka, raja para dewa, semua makhluk di dunia ini memliki watak yang berbeda-beda. Apa pun yang menarik perhatian mereka, makhluk-makhluk akan melekat kepadanya, meyakini bahwa itu adalah kebenaran sejati, dan menolak semua pandangan lainnya. Itulah sebabnya mengapa para samaṇa dan brāhmana memiliki ajaran yang berbeda, praktik yang berbeda, pandangan yang berbeda, dan tujuan yang berbeda."

(Watak satu individu berbeda dengan individu lainnya. Saat seseorang ingin berjalan, yang lain ingin berdiri; saat seseorang ingin berdiri, yang lain ingin berbaring. Adalah sulit menemukan dua individu yang memiliki watak yang sama. Jika watak berbeda antara satu dengan lainnya, sehubungan dengan postur badan, bagaimana mungkin pandangan, praktik dan ajaran dapat sama di antara mereka? Bhagavā menjelaskan perbedaan ini sebagai alasan bagi perbedaan ajaran, praktik, pandangan, dan tujuan di antara para samaṇa dan brāhmana.)

(14) Pertanyaan Keempat Belas dan Jawabannya

Lebih jauh lagi, Sakka mengajukan pertanyaan berikut kepada

Bhagavā:

"Yang Mulia, apakah semua samaṇa dan brāhmana mencapai Ketidakhancuran (yaitu Nibbāna) di mana mereka memperoleh perlindungan dan di mana semua belenggu dan ikatan diatasi? Apakah mereka semua melatih Jalan Ariya yang merupakan latihan benar untuk mencapai Ketidakhancuran? Apakah mereka semua menjadikan Ketidakhancuran sebagai tujuan akhir?"

(Pertanyaan Sakka tentang Nibbāna adalah kenyataan tertinggi, dan tentang apakah para penganut pandangan yang menyimpang menjalani latihan di dalam Jalan Mulia untuk mencapai Nibbāna.)

Bhagavā menjawab:

"Sakka, raja para dewa, tidak semua samaṇa dan brāhmana mencapai Ketidakhancuran (yaitu Nibbāna) di mana mereka memperoleh perlindungan dan di mana semua belenggu dan ikatan diatasi. Tidak semua mereka melatih Jalan Ariya yang merupakan latihan benar untuk mencapai Nibbāna. Tidak semua mereka menjadikan Ketidakhancuran sebagai tujuan akhir."

(Karena watak setiap orang berbeda-beda antara para samaṇa dan brāhmana, ajaran, latihan, pandangan, dan tujuan mereka juga berbeda-beda. Oleh karena itu bagaimana mungkin mereka dapat mencapai Nibbāna, kenyataan tertinggi sebagai tujuan mereka? Bhagavā menjelaskan hal itu dalam jawaban-Nya bahwa hanya mereka yang melatih Jalan Ariya yang dapat mencapai Nibbāna.)

Sakka selanjutnya mengajukan pertanyaan terakhit:

"Yang Mulia, apakah alasannya bahwa tidak semua samaṇa dan brāhmana mencapai Ketidakhancuran (Nibbāna) di mana mereka memperoleh perlindungan dan di mana semua belenggu dan ikatan diatasi? Mengapa mereka semua tidak melatih Jalan Ariya yang merupakan latihan benar untuk mencapai Nibbāna? Mengapa mereka semua tidak menjadikan Ketidakhancuran sebagai tujuan akhir?"

Dan Bhagavā menjawab:

“Sakka, raja para dewa, para bhikkhu yang bebas dari kotoran melalui Jalan Ariya yang menyebabkan padamnya kemelekatan (dengan kata lain, para bhikkhu yang mennuju Nibbāna di mana semua kemelekatan padam) mencapai Ketidakhancuran (Nibbāna) di mana mereka memperoleh perlindungan dan di mana semua belenggu dan ikatan diatasi. Mereka adalah orang-orang yang mempraktikkan Jalan Ariya yang merupakan latihan benar untuk mencapai Nibbāna, Ketidakhancuran. Mereka menjadikan Nibbāna, Ketidakhancuran sebagai tujuan akhir mereka. Namun demikian, tidak semua samaṇa dan brāhmana mencapai Nibbāna yang tidak dapat dihancurkan di mana mereka memperoleh perlindungan dan di mana semua belenggu dan ikatan diatasi. Tidak semua mereka melatih Jalan Ariya yang merupakan latihan benar untuk mencapai Nibbāna, Ketidakhancuran. Tidak semua mereka menjadikan Ketidakhancuran, Nibbāna sebagai tujuan akhir.”

(Demikianlah, terjadi pembicaraan antara Ariya Termulia dan Sakka, yang juga seorang Ariya, tentang topik Nibbāna, kenyataan tertinggi. Mereka berbicara dalam bahasa para Ariya yang menakjubkan bagaikan pohon sal yang mekar sempurna. Bagi kita kaum duniawi, bahasa itu dan maknanya tidaklah dapat dipahami dengan mudah karena pengetahuan kita tidak melampaui batas indria. (Dengan kata lain, persepsi kita terbatas pada indria kita saja.) Yang ditekankan oleh Bhagavā di sini adalah bahwa hanya para Arahanta yang telah terbebas dari kotoran melalui Jalan Ariya yang menghancurkan kemelekatan yang dapat mencapai Nibbāna, kenyataan tertinggi. Tidak semua samaṇa dan brāhmana mencapai Nibbāna.

Ajaran Buddha menjadikan Nibbāna, kenyataan tertinggi sebagai puncaknya. Dengan demikian, saat pertanyaan mengenai Nibbāna dijelaskan, hal itu merupakan akhir dari semua pertanyaan.

Mendengar jawaban Bhagavā, Sakka gembira dan berkata, “Yang Mulia, memang demikianlah sesungguhnya. O Yang Selalu Berkata Benar, memang demikianlah sesungguhnya. Setelah mendengar

jawaban Bhagavā, aku telah melepaskan diri dari semua keraguan tentang pertanyaan ini. Aku tidak memiliki keraguan lagi sekarang!"

Setelah menerima khotbah Bhagavā dengan penuh kegembiraan, Sakka, raja para dewa berkata kepada Bhagavā:

"Yang Mulia, kemelekatan adalah penyakit, sebuah luka yang terbuka, sebatang anak panah (duri). Kemelekatan menarik semua makhluk menuju kelahiran yang tidak berakhir, yang mengirim mereka ke alam kehidupan yang tinggi dan kemudian ke alam kehidupan yang rendah."

"Yang Mulia, pertanyaan-pertanyaan apa pun yang bahkan belum sempat kutanyakan kepada para samaṇa dan brāhmana di luar ajaran, Bhagavā telah memberikan jawaban. Bhagavā, dengan jawaban-Nya telah membebaskan diriku dari semua anak panah keraguan yang telah lama menyusahkanku."

Kemudian Bhagavā berkata kepada Sakka:

"Sakka, raja para dewa, apakah engkau masih ingat telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada para samaṇa dan brāhmana lain?"

"Ya, Yang Mulia,"

"Apakah jawaban mereka? Jika engkau tidak keberatan, bolehkah kami mendengarnya?"

"Jika Bhagavā atau orang lain yang seagung Bhagavā bertanya (duduk di depanku), aku tentu tidak keberatan menjawabnya."

"Baiklah, kalau begitu, Sakka, raja para dewa, kami akan mendengarkan apa yang akan engkau katakan."

"Yang Mulia, aku telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada para samaṇa dan brāhmana lain yang berdiam di dalam

hutan. Mereka bukan saja tidak mampu menjawab pertanyaanku tetapi bahkan menanyakan siapa aku (yang mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang begitu mendalam). Aku berkata bahwa aku adalah Sakka, raja para dewa dan kemudian mereka (tertarik dan) bertanya kepadaku mengenai kebajikan apa yang kulakukan agar dapat menjadi Sakka. Aku memberitahu mereka tentang tujuh kebajikan, yang kuketahui, yang dapat menjadikan seseorang terlahir sebagai Sakka. Kemudian mereka dengan gembira berkata, "Kami telah bertemu dengan Sakka secara pribadi, dan kami juga memperoleh jawaban dari Sakka atas pertanyaan kami!" Sesungguhnya, Yang Mulia, para samaṇa dan brāhmana itu sebenarnya hanyalah murid-muridku. Aku bukan murid mereka."

"Yang Mulia, aku sekarang adalah Siswa Ariya dari Bhagavā, seorang Pemenang Arus yang telah aman dari empat alam sengsara apāya dan yang kelahiran kembali di alam bahagia telah terjamin, dan yang sedang dalam perjalanan menuju tiga Magga yang lebih tinggi."

Kepuasan dan Kegembiraan Sakka

Kemudian Bhagavā bertanya kepada Sakka apakah ia sebelumnya pernah mengalami kepuasan dan kegembiraan seperti sekarang ini. Sakka menjawab, "Ya, Yang Mulia, aku ingat pernah mengalami kepuasan dan kegembiraan seperti sekarang ini sebelumnya."

"Kepuasan dan kegembiraan apakah yang engkau ingat pernah engkau alami sebelumnya?"

"Yang Mulia, pada masa lalu, terjadi pertempuran besar antara para dewa Tāvatiṁsa dan para asūra. Para dewa Tāvatiṁsa berhasil memenangkan pertempuran, dan para asūra kalah. Kemudian, sebagai pemenang, aku sangat gembira merenungkan kenyataan bahwa para dewa Tāvatiṁsa sekarang berhak menikmati makanan mereka sendiri di Alam Dewa Tāvatiṁsa dan juga makanan dari Alam Asūra. (Akan tetapi) Yang Mulia, kegembiraan dan kepuasan yang kurasakan saat itu adalah kenikmatan yang berasal

dari kekuatan bersenjata. Tidak membantu dalam tujuan untuk membebaskan diri dari roda kehidupan, untuk menghancurkan nafsu, untuk mengakhiri lingkaran kelahiran, untuk melepaskan kemelekatan, untuk memahami Empat Kebenaran, untuk menembus Nibbāna.

Enam Keuntungan Sakka Saat Mencapai Pengetahuan Pemenang Arus

Kemudian Bhagavā bertanya, "Sakka, raja para dewa, keuntungan apakah yang engkau lihat (dalam statusmu yang sekarang) sehingga engkau berbicara begitu gembira?"

"Yang Mulia, aku melihat enam keuntungan (dalam kemuliaanku sekarang) dan itulah sebabnya aku sangat memujinya." Enam itu adalah:

(1) Idheva tiṭṭhamānassa, devabhūtassa me sato.
Punarāyu ca me laddho, evaṁ jānāhi mārisa.

"O Yang Mulia, yang terbebas dari dukkha, bahkan selagi aku mendengarkan khotbah-Mu di Gua Indasāla ini, aku telah terlahir kembali sebagai Sakka (bernama Maghava) dan akan hidup selama tiga puluh enam juta tahun dalam perhitungan manusia di Alam Dewa Tāvatiṁsa. Agar Yang Mulia yang terbebas dari dukkha mengetahuinya. Yang Mulia, ini adalah keuntungan pertama di balik pujian atas kemuliaanku."

(2) Cutāhaṁ diviyā kāyā, āyuṁhitvā amānusaṁ.
Amūḷho gabbhamessāmi yattha me ramatī mano.

"O Yang Mulia yang terbebas dari dukkha, saat aku meninggal dunia dari kehidupanku sebagai dewa setelah melewatkan tiga puluh enam juta tahun dalam perhitungan manusia di Alam Dewa Tāvatiṁsa, aku tanpa khawatir (akan kematian) akan terlahir kembali di alam manusia dari suku dan status sosial yang sesuai keinginanku. Yang Mulia, inilah keuntungan kedua di balik pujian atas kemuliaanku."

(Ketika seorang Ariya meninggal dunia dan terlahir kembali, ia tidak pernah berada dalam keadaan khawatir. Dengan penuh perhatian dan kesadaran, ia meninggal dunia dari satu kehidupan menuju kehidupan lain yang pasti di alam yang baik. Jika terlahir di alam manusia, ia pasti terlahir di dalam keluarga bangsawan atau brahmana, Sakka memiliki keinginan untuk terlahir dalam status yang mulia tersebut saat ia terlahir kembali sebagai manusia.)

(3) Svāhaṁ amūḷhapaññāssa, vihāraṁ sāsane rato.
Ñāyena viharissāmi, sampajāno paṭissato.

"O Yang Mulia yang terbebas dari dukkha, dengan bergembira di dalam ajaran Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, aku (yang bernama Maghava) akan (memperoleh kesehatan fisik) berdiam dalam perhatian murni dan kesadaran yang sesuai bagi seorang Ariya."

"Yang Mulia, inilah keuntungan ketiga di balik pujian atas kemuliaanku."

(4) Ñāyena me carato ca, sambodhi ce bhavissati.
Aññātā viharissāmi, sveva anto bhavissati.

"O Yang Mulia yang terbebas dari dukkha, dalam diriku (yang bernama Maghava) yang berdiam di dalam latihan mulia seorang Ariya, jika Sakadāgāmī-Magga muncul, kemudian, untuk mencapai Pengetahuan Jalan yang lebih tinggi yaitu Anāgāmī-Magga dan Arahatta-Magga, aku akan berdiam dalam latihan yang lebih jauh dari Jalan. Saat Sakadāgāmī-Magga tercapai, itu adalah kehidupanku sebagai manusia yang terakhir kalinya."

"Yang Mulia, inilah keuntungan keempat di balik pujian atas kemuliaanku."

(5) Cutāhaṁ mānusā kāyā, āyuṁ hitvāna mānusaṁ.
Puna devo bhavissāmi, devalokamhi uttamo.

"O Yang Mulia yang terbebas dari dukkha, ketika aku (yang bernama Maghava) meninggal dunia dari alam manusia dan meninggalkan jasmaniku, melepaskan kehidupanku sebagai manusia, aku akan terlahir kembali di Alam Dewa Tāvatiṁsa sebagai raja para dewa."

"Yang Mulia, inilah keuntungan kelima di balik pujian atas kemuliaanku."

(6) Te panītatarā devā, akaniṭṭhā yasassino.
Antime vattamānamhi, so nivāso bhavissati.

"O Yang Mulia yang terbebas dari dukkha, para dewa, brahmā Ariya dari Alam Akaniṭṭha, alam kehidupan tertinggi, lebih tinggi dalam segala hal seperti panjangnya umur kehidupan dan pengetahuan dibandingkan dengan semua dewa dan bahmā lainnya. Mereka memiliki banyak pengikut. Ketika aku terlahir untuk terakhir kalinya, aku (yang bernama Maghava) akan terlahir di Alam Akaniṭṭha Brahmā tersebut."

"Yang Mulia, inilah keuntungan keenam di balik pujian atas kemuliaanku."

(Enam keuntungan yang diperoleh Sakka saat mendengarkan khotbah di Gua Indasāla adalah:

(i) Mencapai tingkat Pemenang Arus di dalam Gua Indasāla; meninggal dunia dan seketika terlahir kembali, juga di dalam Gua Indasāla, sebagai Sakka lagi;
(ii) Saat meninggal dunia kelak dari kehidupannya sebagai Sakka, ia akan terlahir kembali di alam manusia dalam keadaan tanpa kekhawatiran, Jalan menuju Pencerahan Sempurna sebagai Arahanta terbatas hanya tujuh kelahiran saja;
(iii) Melanjutkan latihan dalam Jalan pada kehidupan berikutnya tanpa merasa bingung dan khawatir;
(iv) Mencapai Sakadāgāmī-Magga di alam manusia yang merupakan kehidupannya yang terakhir sebagai manusia;
(v) Saat meninggal dunia dari kehidupannya yang terakhir di

alam manusia, ia akan terlahir sebagai Sakka lagi (untuk ketiga kalinya);

(vi) Mencapai Anāgāmī-Magga saat menjadi Sakka, dan akan terlahir kembali berturut-turut di alam yang lebih tinggi di alam brahmā murni yaitu: Alam Avihā, Alam Atappā, Alam Sudassā, Alam Sudassī, Alam Akaniṭṭha; dan mencapai Arahatta di Alam Akaniṭṭha.

Keuntungan keenam yaitu kelahiran kembali di lima alam brahmā harus diperhatikan secara khusus dalam hal lamanya umur kehidupan di alam murni tersebut: sebagai seorang Anāgāmī Puggala (Yang Tak Kembali) Sakka akan menikmati kebahagiaan sebagai brahmā murni di Alam Avihā selama seribu mahākappa; meninggal dunia dari alam itu, ia akan terlahir kembali di Alam Atappā dan hidup selama dua ribu mahākappa; kemudian di Alam Suddasā selama empat ribu mahākappa; dan kemudian di Alam Sudassī selama delapan ribu mahākappa; dan terakhir di Alam Akaniṭṭha selama enam belas ribu mahākappa, sehingga totalnya adalah tiga puluh satu ribu mahākappa kebahagiaan sebagai brahmā.

Dalam hal panjangnya umur kehidupan yang luar biasa tersebut yang penuh kebahagiaan, hanya ada tiga siswa Ariya di bawah pengajaran Buddha Gotama, yaitu; Sakka, Anāthapiṇḍika, dan Visākhā. Mereka menikmati umur kehidupan yang sama.

Sakka mengakhiri dengan kata-kata sebagai berikut:

"Yang Mulia, karena aku melihat enam keuntungan inilah maka aku memuji (pencapaianku) dengan penuh kegembiraan dan kepuasaan."

Kemudian Sakka mengulangi pengalaman masa lalunya dengan para samaṇa dan brāhmaṇa hutan yang tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaannya, dan bagaimana ia harus mengajarkan kepada mereka tujuh perbuatan yang membantu dalam mencapai kelahiran sebagai Sakka. (Kisah sebelumnya).

Kemudian ia menyanyikan puji-pujian terhadap Buddha dalam syair berikut:

Taṇhā sallassa hantāraṁ, buddhaṁ appaṭipuggalaṁ.
Ahaṁ vande Mahāvīraṁ, buddhamādicca bandhunaṁ.

"Kepada Buddha, yang tidak ada bandingnya, Pengenal Empat Kebenaran, kerabat dari matahari (dengan silsilah Gotama) (atau dalam pengertian lain, ayah dari matahari dalam pengembangan spiritualitas), yang memiliki usaha keras, yang telah mematahkan semua anak panah kemelekatan, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, aku (yang bernama Maghava) bersujud dengan merangkapkan tangan."

Yaṁ karomasi brahmuno, samaṁ devehi mārisa.
Tadajja tuyhaṁ dassāma, handa sāmaṁ karoma te.

"O Yang Mulia yang terbebas dari dukkha, dulu kami memuja brahmā, demikian pula dengan para dewa lainnya; namun sejak hari ini dan seterusnya kami akan memberikan persembahan hanya kepada-Mu. Sekarang kami memuja Engkau!"

Tvameva asi Sambuddho, tuvaṁ satthā anuttaro.
Sadevakasmiṁ lokasmiṁ, natthi te paṭipuggalo.

"O Yang Mulia yang terbebas dari dukkha, Engkau sendiri adalah seorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, guru para dewa dan manusia. Tidak ada yang dapat menandingi-Mu dalam hal keagungan atau perwujudan Dhamma di seluruh dunia makhluk-makhluk hidup termasuk dunia para dewa."

Sakka Memuji Dewa Pañcasikha

Setelah menyanyikan puji-pujian kepada Buddha dalam tiga bait syair di atas, Sakka berkata kepada Pañcasikha:

"O Pañcasikha, berkat jasamu, kami berkesempatan bertemu dengan yang layak dihormati, Buddha yang telah mencapai

Pencerahan Sempurna. Aku berhutang besar kepadamu untuk hal ini. Aku mengangkatmu untuk menjabat posisi ayahmu (sebagai pemimpin para dewa gandhabba). Engkau akan menjadi pemimpin gandhabba (berikutnya). Aku juga menjodohkan engkau dengan Sūriyavacchasā, gadis cantik yang engkau rindukan."

Sakka Bersorak Gembira

Setelah itu Sakka begitu gembira sehingga ia menepuk bumi ini (seolah-olah seseorang yang menepuk lengan temannya sebagai ungkapan persahabatan) dan mengucapkan kata-kata gembira sebanyak tiga kali:

Namo Tassa Bhagavāto Arahato Sammāsambuddhassa

"Terpujilah Bhagavā, yang layak dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna."

(Sehubungan dengan hal ini, Sakka menepuk bumi karena (ia telah memenangkan spiritualitas,) sewaktu ia masih berada di bumi dan juga karena bumi ini telah menghasilkan satu pribadi yang menakjubkan yaitu Buddha, oleh karena itu ia memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap bumi ini.)

Setelah mendengarkan jawaban Bhagavā, Sakka memperoleh Mata-Dhamma, dan setelah melenyapkan kotoran-kotoran, ia memahami bahwa, "Apa pun yang muncul pasti akan lenyap." Demikianlah ia mencapai tingkat Pemenang Arus, demikian pula delapan puluh ribu dewa yang menyertainya.

Khotbah ini, yang merupakan serangkaian jawaban atas pertanyaan Sakka, disebut (di dalam Piṭaka) sebagai khotbah tentang pertanyaan Sakka, Sakka Pañha.

46

Bhagavā Mengajarkan Tujuh Faktor Ketidakmunduran Bagi Para Penguasa

(Seperti yang telah dibahas sebelumnya,) Bhagavā melewatkan dua puluh vassa pertama di berbagai tempat dan membabarkan ajaran mulia yang mengarah kepada Pembebasan bagi banyak makhluk; dan melewatkan dua puluh empat vassa berikutnya hanya di Sāvatthī. Setelah satu vassa berakhir, Bhagavā melakukan perjalanan yang terdiri dari tiga jarak (seperti telah dijelaskan sebelumnya) dan menjinakkan mereka yang layak dijinakkan. Jumlah khotbah dan dialog yang disampaikan berbeda-beda karena begitu luasnya sehingga tidak dapat dibahas seluruhnya dalam tulisan ini. Bagaikan setetes atau dua tetes air laut yang cukup untuk membuktikan bahwa laut itu asin, demikian pula buku ini, hanya beberapa contoh Suttanta (khotbah) yang dapat diberikan untuk memberikan pengetahuan kepada para pembaca akan kayanya ajaran. Mereka yang ingin mengetahui yang lebih mendalam dari ajaran Buddha yang luas ini dianjurkan untuk membaca Piṭaka (beserta Komentar dan Subkomentar). Mulai bab ini, kami akan membatasi penjelasan pada peristiwa-peristiwa dan khotbah yang terjadi pada periode vassa keempat puluh empat dan seterusnya yang merupakan periode menjelang Parinibbāna.)

Pada suatu ketika (saat Bhagavā telah menyelesaikan vassa keempat puluh empat), Bhagavā yang memiliki kemuliaan yang termasyhur

sedang berdiam di puncak Bukit Gijjhakūṭa di dekat Rājagaha. (Tempat itu bernama Gijjhakūṭa artinya 'puncak burung nasar' yang mungkin karena bentuk puncak itu, atau karena tempat itu sering didatangi oleh burung-burung nasar.)

Pada waktu itu Raja Ajātasattu (dari Rājagaha) ingin menguasai Vesālī, negeri para Licchavī. "Aku akan menghabisi mereka betapa pun kuatnya mereka, menghancurkan mereka, menyebabkan kejatuhan mereka," ia selalu mengatakan hal itu sepanjang waktu, betapa sombongnya ia.

Alasan dari kebenciannya terhadap para Licchavī adalah karena suatu peristiwa yang tidak menyenangkan sebagai berikut:

Rājagaha dan Vesālī adalah dua negeri yang maju berkembang di kedua sisi Sungai Gaṅga yang mengalir dari timur ke barat, dengan Rājagaha di sebelah selatan dan Vesālī di sebelah utara. Ada sebuah terminal kereta yang disebut Paṭṭanagāma (tempat yang saat ini dikenal dengan nama Pātanā mungkin terletak di sekitar sana.) Dengan Paṭṭanagāma di tengah-tengah, wilayah yang meluas dari sana hingga pada jarak setengah yojanā adalah kekuasaan Raja Ajātasattu sedangkan wilayah yang berjarak sama ke arah lainnya adalah kekuasaan para Licchavī.

Terdapat banyak kandungan benda-benda berharga yang berasal dari lereng bukit di dekat Paṭṭanagama. Sewaktu Raja Ajātasattu mengetahui tentang harta karun tersebut dan berencana untuk mendatanginya, para Licchavī tiba terlebih dahulu dan mengambil semua harta karun tersebut. Ketika Raja Ajātasattu tiba di sana dan mengetahui bahwa para Licchavī telah mengambil semua harta itu, ia pulang dengan marah.

Pada tahun berikutnya juga para Licchavī mendahului Raja Ajātasattu tiba di sana dan mengambil harta itu. Raja Ajātasattu marah tidak terkira. Ia terobsesi untuk menghabisi dan menghancurkan kekuasaan para Licchavī. Dalam semua posisi tubuhnya ia selalu mengutuk. Ia bahkan melangkah lebih jauh memerintahkan orang-orangnya untuk menyusun rencana penyerbuan.

Tetapi, pada pikiran kedua, ia menahan aksinya. "Perang akan merusak kedua belah pihak. Tidak ada bentrokan senjata yang tidak mengakibatkan kehilangan nyawa (dan harta benda). Mengikuti nasihat bijaksana, aku tidak boleh menanggung akibat buruk. Tidak seorang pun di dunia ini yang kebijaksanaannya melebihi Buddha. Saat ini Bhagavā sedang berdiam di dekat kotaku, di Bukit Gijjhakūṭa. Aku akan mengutus seorang menteri untuk menghadap Bhagavā dan meminta nasihat, atas rencana penyerbuanku. Jika rencana itu bermanfaat bagiku, Bhagavā akan berdiam diri; jika rencana itu bertentangan dengan kebaikanku, Bhagavā akan berkata, "Apa gunanya penyerbuan itu bagi seorang raja?" dengan pikiran demikian, ia berkata kepada Brahmana Vassakāra (perdana menterinya):

"Ke sinilah, Brahmana, pergilah menghadap Bhagavā. Bersujudlah di kaki-Nya dan sampaikan pesanku. Tanyakan mengenai kesehatan-Nya apakah Bhagavā bebas dari segala kesulitan dan penyakit, apakah Beliau dalam kondisi sehat dan nyaman. Katakan kepada Bhagavā 'Yang Mulia, Raja Ajātasattu dari Magadha, putra Ratu Vedehī, bersujud di kaki-Mu. Ia menanyakan kesehatan Bhagavā, apakah Bhagavā bebas dari segala kesulitan dan penyakit, apakah Bhagavā dalam kondisi sehat dan nyaman.' Kemudian katakan kepada-Nya: 'Yang Mulia, raja ingin berperang melawan para pangeran Vajjī, para Licchavī dari Vesālī, ia selalu menyatakan bahwa ia akan menghabisi para pangeran Vajjī, betapa pun kuatnya mereka, dan bahwa ia akan menghancurkan dan menyebabkan kejatuhan mereka.' Dan kemudian perhatikan apa yang dikatakan oleh Bhagavā dan laporkan kepadaku. Tathāgata tidak pernah berkata salah."

"Baiklah, Tuanku," jawab Brahmana Vassakāra dan pergi ke Bukit Gijjhakūṭa diiringi oleh barisan kereta kuda yang megah. Sesampainya di sana, ia (turun dari kereta) mendekati Bhagavā, dan setelah saling menyapa, ia duduk di tempat yang semestinya. Kemudian ia berkata kepada Bhagavā.

"Yang Mulia Gotama, Raja Ajātasattu dari Magadha, putra Ratu Vedehī, bersujud di kaki-Mu. Ia menanyakan kesehatan-Mu, apakah

Engkau bebas dari segala kesulitan dan penyakit, apakah Bhagavā dalam kondisi sehat dan nyaman. Yang Mulia Gotama, raja ingin berperang melawan para pangeran Vajjī, para Licchavī dari Vesālī, ia selalu menyatakan bahwa ia akan menghabisi para pangeran Vajjī, dan bahwa ia akan menghancurkan dan menyebabkan kejatuhan mereka."

Tujuh Faktor Kemajuan, Ketidakmunduran Bagi Para Raja

Saat itu Yang Mulia Ānanda berada di belakang Bhagavā, mengipasi Beliau. (sehubungan dengan hal ini, harus dimengerti bahwa para Buddha, karena kebajikannya yang tidak terbatas, tidak pernah merasa kedinginan atau kepanasan. Ānanda mengipasi Bhagavā hanyalah sekadar penghormatan.) Ketika Bhagavā mendengar kata-kata brahmana itu, Beliau tidak mengatakan apa-apa kepadanya namun terlibat pembicaraan dengan Yang Mulia Ānanda sebagai berikut:

(Bhagavā:) "Ānanda, apakah para pangeran Vajjī sering mengadakan rapat? Apakah mereka mengadakan rapat banyak kali? Apakah yang engkau dengar?"

(Ānanda:) "Yang Mulia, aku mendengar bahwa para pangeran Vajjī sering mengadakan rapat, mereka mengadakan rapat banyak kali."

(i) Faktor Kemajuan, Ketidakmunduran Pertama

"Ānanda, selama para pangeran Vajjī sering berkumpul dan mengadakan rapat, mereka akan makmur, tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

(Catatan: Sering mengadakan rapat artinya tiga kali rapat atau lebih dalam sehari. 'Mereka mengadakan rapat banyak kali' artinya tidak pernah melewatkan hari tanpa rapat.

Manfaat dari seringnya mengadakan rapat adalah informasi-informasi segar diperoleh dari delapan penjuru. Jika informasi

terkini tidak diperoleh, kerusuhan di tempat-tempat jauh dan di wilayah perbatasan tidak akan diketahui di ibukota; demikian pula pelanggaran hukum di dalam negeri dapat terjadi dan tidak dilaporkan. Jika tindakan segera tidak diambil atas pelanggaran-pelanggaran ini, hal ini akan dianggap sebagai kelemahan pada pihak para penguasa dan hukum, akibatnya situasi akan memburuk. Hal ini tentu saja merupakan kemunduran bagi para penguasa.

Jika, sebaliknya, rapat sering diadakan, informasi terkini dari segala penjuru negeri dapat diterima di ibukota dan tindakan segera dapat diambil kapan saja diperlukan. Orang-orang jahat akan tahu bahwa mereka tidak akan mendapat kesempatan untuk beraksi di dalam pemerintahan yang efisien tersebut dan mereka akan bubar. Hal ini tentu saja merupakan kemakmuran bagi para penguasa.)

(ii) Faktor Kemajuan, Ketidakmunduran Kedua

"Ānanda, apakah para pangeran Vajjī berkumpul dalam kerukunan dan bubar dalam kerukunan? Apakah mereka bersikap rukun dalam berbagi tugas dalam pemerintahan Vajjī? Apakah yang engkau dengar?"

"Yang Mulia, aku mendengar bahwa para pangeran Vajjī berkumpul dalam kerukunan dan bubar dalam kerukunan, dan bahwa mereka bersikap rukun dalam berbagi tugas dalam pemerintahan negeri Vajjī."

"Ānanda, selama para pangeran Vajjī berkumpul dalam kerukunan dan bubar dalam kerukunan, dan selama mereka bersikap rukun dalam berbagi tugas dalam pemerintahan Vajjī, mereka akan makmur; tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

(Catatan: 'Berkumpul dalam kerukunan' artinya tidak pernah terlambat dalam menghadiri rapat sesuai waktu yang telah ditentukan dengan alasan apa pun. Saat waktu rapat ditentukan oleh bunyi gong atau lonceng, semuanya hadir tepat waktu, meninggalkan pekerjaan apa pun yang sedang mereka kerjakan. Jika seseorang kebetulan sedang makan, ia harus meninggalkan

meja makan segera; jika seseorang kebetulan sedang berpakaian, ia juga harus segera menghadiri rapat meskipun belum berpakaian lengkap.

'Bubar dalam kerukunan' artinya meninggalkan ruangan rapat bersama-sama setelah rapat selesai. Jika beberapa orang meninggalkan ruangan rapat sementara beberapa orang lainnya masih berada di dalam ruangan, mereka yang meninggalkan ruangan akan mencurigai mereka yang masih berada di dalam ruangan, berpikiran buruk bahwa mereka tetap berada di dalam untuk mengambil suatu keputusan penting di belakang mereka. Kecurigaan seperti ini adalah racun bagi pikiran para penguasa.

Pengertian lain: 'Bubar dalam kerukunan' artinya sungguh-sungguh dalam menjalani apa yang harus dilakukan (sebagai tindak lanjut dari keputusan dalam rapat tersebut). Misalnya, sebuah pemberontakan harus dipadamkan dan seseorang harus ditunjuk untuk melaksanakannya, semua orang bersedia menerima tanggung jawab tersebut.

'Rukun dalam berbagi tugas' artinya menyumbangkan tenaga antara satu sama lain saat situasi memungkinkan. Misalnya, jika seorang anggota mengalami banyak pekerjaan, orang lain akan mengutus putra atau saudaranya untuk memberikan bantuan. Saat ada tamu yang berkunjung yang perlu dilayani, tanggung jawab itu tidak dihindari melainkan semuanya bekerja sama dalam tugas itu. Dalam melaksanakan kewajiban sosial pribadi mereka juga, apakah dalam situasi gembira atau sedih, semua anggota bersikap sebagai satu keluarga besar.)

(iii) Faktor kemajuan, Ketidakmunduran Ketiga

"Ānanda, apakah para pangeran Vajjī menjauhkan diri dari menetapkan hukum-hukum baru yang belum ditetapkan sebelumnya, dan apakah mereka menjauhkan diri membatalkan apa yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan apakah mereka mengikuti praktik dan tradisi Vajjī yang telah dilakukan turun-temurun? Apakah yang engkau dengar?"

"Yang Mulia, aku mendengar bahwa para pangeran Vajjī menjauhkan diri dari menetapkan hukum-hukum baru yang belum ditetapkan sebelumnya, dan mereka mengikuti praktik dan tradisi Vajjī yang telah dilakukan sejak lama."

"Ānanda, selama para pangeran Vajjī menjauhkan diri dari menetapkan hukum-hukum yang belum ditetapkan sebelumnya, dan menjauhkan diri membatalkan apa yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan mengikuti praktik dan tradisi Vajjī yang telah dilakukan sejak lama, mereka akan makmur; tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

(Catatan: 'Menetapkan hukum-hukum baru' artinya adalah membebankan pajak dan denda. Menetapkan pajak dan denda yang tidak ditetapkan sebelumnya, dan tidak membatalkan pajak dan denda yang sudah menjadi tradisi adalah prinsip penting bagi para penguasa. 'Mengikuti praktik dan tradisi Vajjī' artinya adalah bertindak sesuai hukum tradisi. Misalnya, menghukum seorang terdakwa tanpa diadili adalah suatu pelanggaran terhadap praktik dan tradisi. Saat menetapkan pajak dan denda batu, masyarakat biasanya menolaknya. Mereka bahkan akan merasa bahwa mereka ditipu dan mereka akan meninggalkan negeri itu dengan marah dan akan berakibat meningkatnya tindakan kriminal seperti perampokan di daerah-daerah yang jauh dari kota, atau mereka yang merasa tidak puas akan bergabung dengan gerombolan penjahat.

Membatalkan pajak dan denda yang sudah berlaku akan berakibat hilangnya pendapatan. Hal ini akan berdampak para penguasa tidak mampu membiayai biaya-biaya negeri. Para pasukan kerajaan dan petugas-petugas sipil akan mengalami penurunan upah. Hal ini akan menurunkan efisiensi mereka dan standar pelayanan juga akan jatuh, yang mempengaruhi kekuatan pasukan.

Jika praktik dan tradisi Vajjī yang telah berlaku sejak lama tidak lagi dilakukan dan orang-orang dieksekusi tanpa diadili, sanak saudara si korban ketidakadilan akan menyimpan dendam kepada para penguasa. Mereka akan pergi ke tempat-tempat

jauh untuk melakukan tindak kriminal atau bergabung dengan gerombolan penjahat yang mengacaukan seluruh negeri. Hal ini akan menyebabkan kemunduran bagi para penguasa.

Dalam sebuah negeri di mana hukum yang ditegakkan sama dengan hukum yang telah berlaku sejak lama, masyarakat akan menerimanya tanpa keberatan. Mereka akan dengan senang hati melakukan kewajiban mereka dan melakukan aktivitas mereka seperti biasa, seperti bertani dan berdagang.

Jika para penguasa tidak membatalkan pajak dan denda yang telah berlaku sejak lama, uang akan mengalir setiap hari. Para pasukan dan petugas-petugas sipil dapat menikmati upah yang wajar; mereka akan bahagia dengan upah yang cukup. Pelayanan mereka dapat diandalkan seperti masa lalu.

Dalam sistem peradilan Vajjī, terdapat tiga tingkat penyelidikan dalam administrasi peradilan kriminal. Jika seseorang dihadapkan kepada petugas atas tuduhan pencurian, ia tidak dikurung namun hanya diperiksa dengan saksama. Jika tidak terbukti bahwa ia melakukan pencurian maka ia diperbolehkan pergi. Jika seseorang dicurigai telah melakukan tindak kriminal, ia akan dibawa kepada petugas berwenang di departemen peradilan. Ia akan diberikan kesempatan untuk membela diri dan jika terbukti tidak bersalah, ia akan dibebaskan. Jika hakim mencurigai ia memang melakukan tindak kriminal, ia akan dihadapkan kepada suatu panel yang terdiri dari orang-orang tepelajar dalam bidang etika sosial. Jika panel tersebut memutuskan bahwa ia tidak bersalah, maka ia akan dibebaskan. Jika panel itu mempertimbangkan bahwa ia tidak bersih maka ia akan dihadapkan kepada suatu dewan penilai yang terdiri dari delapan orang juri (yang mewakili delapan kelompok keluarga yang bertradisi terhormat dan bebas dari empat jenis tindakan resmi yang cacat. Jika dewan penilai memutuskan bahwa ia tidak bersalah, maka ia dibebaskan; jika ia tidak bebas dari kesalahan ia akan dihadapkan kepada raja melalui jenderal dan wakil-wakilnya. Jika raja memutuskan bahwa ia tidak bersalah, maka ia dibebaskan. Jika ia tidak bebas dari kesalahan, kitab kriminal tradisional, ‘Dhammathat’, akan dibacakan di hadapannya. Kitab itu berisi

penjelasan mengenai tindak kejahatan dengan hukumannya. Raja akan memastikan jenis kejahatan yang telah dilakukan orang itu yang disesuaikan dengan penjelasan dan daftar kejahatan yang terdapat dalam kitab, dan kemudian hukumannya akan dijatuhkan atas orang itu.

Pelaksanaan tradisi Vajjī yang dijelaskan di atas sangat menenteramkan rakyat. Saat salah satu teman atau sanak saudara mereka dihukum karena suatu tindak kejahatan, masyarakat tidak akan menyalahkan para pangeran Vajjī. Mereka memahami bahwa raja hanya menegakkan keadilan dan bahwa kesalahan terletak pada si pelaku kejahatan. Merasa puas dan terlindungi sepenuhnya oleh hukum, mereka menjalani usaha mereka dengan jujur. Oleh karena itu, ketaatan terhadap sistem keadilan yang telah berlaku sejak lama adalah fakor yang mendukung bagi kemajuan para penguasa.)

(iv) Faktor Kemajuan, Ketidakmunduran Keempat

"Ānanda, apakah para pangeran Vajjī memperlakukan orang-orang yang lebih tua dengan sopan, penuh penghargaan dan penuh penghormatan, dan apakah mereka mau mempertimbangkan nasihat orang-orang yang lebih tua yang layak didengarkan? Apakah yang engkau dengar?"

"Yang Mulia, aku mendengar bahwa para pangeran Vajjī memperlakukan orang-orang yang lebih tua dengan sopan, penuh penghargaan dan penuh penghormatan, dan bahwa mereka mau mempertimbangkan nasihat orang-orang yang lebih tua yang layak didengarkan."

"Ānanda, selama para pangeran Vajjī memperlakukan orang-orang yang lebih tua dengan sopan, penuh penghargaan dan penuh penghormatan, dan mau mempertimbangkan nasihat orang-orang yang lebih tua yang layak didengarkan, mereka akan makmur; tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

(Istilah 'sopan, penuh penghargaan dan penghormatan', semuanya menunjukkan arti yang mendalam akan penghormatan, kasih

sayang, dan kerendahan hati. 'mendengarkan nasihat mereka' artinya menjumpai mereka untuk berkonsultasi dua atau tiga kali setiap hari.

Jika para pangeran muda tidak memiliki rasa hormat terhadap mereka yang lebih tua dan tidak meminta nasihat dari mereka yang lebih tua, para pangeran muda itu akan diabaikan oleh para sesepuh, dan karena kurangnya bimbingan, mereka akan cenderung bersenang-senang menikmati kenikmatan indria dan melupakan tugas-tugas kerajaan mereka, sehingga mengakibatkan kejatuhan mereka.

Jika para pangeran menghormati para sesepuh, para sesepuh akan memberikan nasihat mengenai ketatanegaraan, menunjukkan praktik-praktik tradisional. Dalam hal strategi militer, mereka memiliki pengalaman sehingga jika berada dalam situasi perang, mereka dapat memberikan bimbingan seperti kapan harus maju, dan kapan harus mundur. Mengambil pelajaran dari pengalaman dan kebijaksanaan para sesepuh mereka, para pangeran dapat meneruskan tradisi mereka yang patut dibanggakan, menjaga keagungan negeri mereka.)

(v) Faktor Kemajuan, Ketidakmunduran Kelima

"Ānanda, apakah para pangeran Vajjī menjauhkan diri dari mengambil dengan paksa para perempuan dan gadis-gadis dan menyekap mereka? Apakah yang engkau dengar?"

"Yang Mulia, aku mendengar bahwa para pangeran Vajjī menjauhkan diri dari mengambil dengan paksa para perempuan dan gadis-gadis dan menyekap mereka."

"Ānanda, selama para pangeran Vajjī menjauhkan diri dari mengambil dengan paksa para perempuan dan gadis-gadis, mereka akan makmur, tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

(Jika para penguasa secara paksa merampas perempuan atau gadis tanpa persetujuan, orang-orang akan sangat marah. "Mereka

membawa seorang ibu dari rumah kami!" "Mereka membawa anak gadis kami yang kami asuh dengan penuh kasih sayang!" "Mereka menyekapnya di istana!" Para penduduk akan memprotes. Mereka akan meninggalkan negeri itu, pergi ke tempat-tempat jauh dan menjadi penjahat, atau mereka akan bergabung dengan para penjahat dan berkeliaran di seluruh negeri. Ini adalah penyebab kemunduran para penguasa.

Jika para penguasa tidak secara paksa merampas perempuan dan gadis serta menyekap mereka, orang-orang akan bebas dari gangguan dan kekhawatiran dan mereka dapat melakukan urusan mereka seperti sewajarnya. Mereka turut menyokong kemakmuran para penguasa. Oleh karena itu, pengendalian diri para penguasa adalah salah satu faktor kemajuan mereka.)

(vi) Faktor Kemajuan, Ketidakmunduran Keenam

"Ānanda, apakah para pangeran Vajjī menghormati tempat-tempat suci mereka di dalam dan di luar kota? Apakah mereka memberikan persembahan yang layak di tempat-tempat suci itu tanpa lalai? Apakah yang engkau dengar?"

"Yang Mulia, aku mendengar bahwa para pangeran Vajjī menghormati tempat-tempat suci mereka di dalam dan di luar kota. Mereka memberikan persembahan yang layak di tempat-tempat suci itu tanpa lalai."

"Ānanda, selama para pangeran Vajjī menghormati tempat-tempat suci mereka di dalam dan di luar kota dan memberikan persembahan yang layak di tempat-tempat suci itu tanpa lalai, mereka akan makmur; tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

(Jika para penguasa tidak menghormati tempat-tempat suci di dalam dan di luar kota dan lalai memberikan persembahan yang layak yang merupakan kewajiban mereka, para dewa penjaga tidak akan memberikan perlindungan. Walaupun dewa-dewa penjaga tidak memiliki kemampuan untuk menyebabkan kemalangan bagi masyarakat, namun mereka dapat memperburuk kemalangan

yang sedang terjadi seperti memperparah penyakit batuk dan sakit kepala. Pada saat berperang, mereka tidak mau membantu para prajurit melawan musuh. Dengan demikian para penguasa pasti akan mengalami kemunduran.

Jika para penguasa tidak mengabaikan persembahan kepada para dewa-dewa penjaga di tempat-tempat suci, dewa-dewa tersebut akan melindungi mereka. Walaupun dewa-dewa itu tidak memiliki kemampuan untuk memberikan keberuntungan kepada masyarakat, namun mereka dapat melemahkan kemalangan yang sedang terjadi seperti meringankan penyakit batuk dan sakit kepala. Pada saat berperang, mereka akan membantu para prajurit. Mereka akan mengelabui musuh dengan menipu pikiran mereka dengan anggapan bahwa pasukan mereka adalah dua atau tiga kali jumlah sebenarnya, atau mereka akan memperlihatkan diri untuk menakut-nakuti musuh. Menjaga agar para dewa-dewa penjaga selalu bersikap baik melalui persembahan-persembahan adalah faktor yang mendukung kemakmuran bagi para penguasa.)

(vii) Faktor Kemajuan, Ketidakmunduran Ketujuh

"Ānanda, apakah para pangeran Vajjī menjamin bahwa Arahanta akan diberikan perlindungan dan keamanan sehingga para Arahanta yang belum pernah datang ke Negeri Vajjī sudi datang berkunjung, dan sehingga para Arahanta yang telah datang, dapat menetap di Negeri Vajjī dengan nyaman? Apakah yang engkau dengar?"

"Yang Mulia, aku mendengar bahwa para pangeran Vajjī membuat peraturan yang menjamin perlindungan dan keamanan kepada para Arahanta sehingga para Arahanta yang belum pernah datang ke Negeri Vajjī sudi datang berkunjung, dan sehingga para Arahanta yang telah datang, dapat menetap di Negeri Vajjī dengan nyaman."

"Ānanda, selama para pangeran Vajjī menjamin bahwa para Arahanta akan mendapat pelindungan dan keamanan sehingga para Arahanta yang belum pernah datang ke Negeri Vajjī sudi datang berkunjung, dan sehingga para Arahanta yang telah datang, dapat

menetap di Negeri Vajjī dengan nyaman, mereka (para pangeran) akan makmur; tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

(Dalam hal ini 'perlindungan' artinya adalah tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menjamin keselamatan, 'keamanan' artinya adalah menjaga kedamaian dan atmosfer yang bersahabat. Bagi orang-orang mulia, perlindungan dan keamanan mereka bukanlah dalam bentuk para pengawal bersenjata. Apa yang diperlukan adalah menjamin bahwa tidak ada gangguan kepada para orang mulia tersebut dengan cara-cara yang tidak benar seperti menebang pohon di dekat vihāra mereka, berburu atau memancing di dekat mereka. Peraturan yang menjamin perlindungan dan keamanan dimaksudkan untuk menjamin atmosfer yang nyaman bagi para Arahanta. Mereka mencerminkan sikap bersahabat para pangeran Vajjī terhadap para mulia.

Jika para penguasa suatu negeri tidak memiliki sikap bersahabat terhadap para Arahanta yang belum datang ke negeri itu artinya mereka tidak memiliki keyakinan di dalam Tiga Permata. Akibatnya, jika ada bhikkhu yang berkunjung ke negeri mereka, mereka tidak akan menyambutnya, tidak akan memberi hormat kepada bhikkhu tersebut, tidak menyapa bhikkhu tersebut dengan ramah, tidak bertanya tentang ajaran, tidak mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh bhikkhu tersebut, tidak memberikan persembahan kepada si bhikkhu, tidak mendengarkan ungkapan gembira si bhikkhu penerima dāna, dan tidak akan mempersiapkan tempat tinggal untuk bhikkhu tersebut. Mereka akan memiliki reputasi bahwa penguasa anu tidak memiliki keyakinan di dalam Tiga Permata, … tidak mempersiapkan tempat tinggal untuk para bhikkhu. Karena reputasi buruk ini, para bhikkhu tidak akan melewati gerbang kota penguasa tersebut, dan jika para bhikkhu tidak dapat menghindari dari melewati kota tersebut, mereka tidak akan memasuki kota. Dan dengan demikian tidak akan ada kunjungan para Arahanta yang belum datang ke kota itu.

Jika para bhikkhu yang telah terlanjur berada di kota itu tidak mendapatkan kenyamanan di sana, para bhikkhu akan merasa bahwa mereka telah datang ke tempat yang salah. "Siapakah yang

mau menetap di kota yang tidak bersahabat ini di mana para penguasanya sangat tidak ramah?" mereka akan berkata demikian, dan meninggalkan tempat itu. Jika suatu tempat dihindari oleh para bhikkhu, karena tidak adanya para bhikkhu yang datang berkunjung dan kepergian para bhikkhu yang telah datang di sana, tempat itu menjadi hampa dari para bhikkhu. Di mana tidak ada bhikkhu, para dewa penjaga juga tidak mau menetap.

Jika tidak ada dewa penjaga, hantu-hantu akan mengusai tempat itu. Jika hantu-hantu berkuasa, mereka akan menyebabkan timbulnya penyakit-penyakit aneh yang tidak dikenal sebelumnya. Kesempatan untuk memperoleh jasa melalui pertemuan dengan orang-orang mulia, mendapatkan jawaban atas ajaran, menjadi hilang. Kondisi ini menyebabkan kemunduran bagi para penguasa.

Akibat-akibat baik dalam melayani orang-orang mulia dapat dipahami berdasarkan akibat-akibat buruk di atas yang disebabkan oleh tidak adanya pelayanan demikian.)

Kemudian Bhagavā berkata kepada Brahmana Vassakāra, Perdana Menteri Magadha:

"Brahmana, Aku pernah mengajarkan tujuh prinsip kemajuan ini kepada para pangeran Vajjī sewaktu Aku menetap di tempat pemujaan Sārandada di Vesālī."

"Brahmana, selama tujuh faktor ini dikembangkan, para pangeran Vajjī tidak akan mengalami kemunduran, dan selama para pangeran Vajjī hidup dalam tujuh prinsip ini, mereka akan makmur; tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

Kemudian Brahmana Vassakāra menjawab, "Yang Mulia Gotama, hidup dalam salah satu dari tujuh faktor kemajuan itu cukup untuk menjamin kemakmuran para pangeran Vajjī, tidak akan menyebabkan kemunduran mereka; apalagi kalau mereka hidup dalam seluruh tujuh faktor itu!"

"O Yang Mulia Gotama, sepertinya tidak mungkin Raja Ajātasattu

dapat menaklukkan Negeri Vajjī hanya dengan berperang dengan mereka, kecuali jika ia berhasil membujuk para pangeran Vajjī atau menanam benih perselisihan di antara mereka."

"O Yang Mulia Gotama, kami akan pergi sekarang. Kami mempunyai banyak urusan yang harus dikerjakan."

"Brahmana, engkau tahu waktunya untuk pergi (engkau boleh pergi jika engkau menginginkan.)"

Kemudian Brahmana Vassakāra, mengungkapkan kegembiraannya mendengar kata-kata Bhagavā, bangkit dari duduknya dan pergi.

(Tempat pemujaan Sārandada adalah tempat pemujaan sebelum masa Buddha yang dibangun untuk memuja hantu bernama Sārandada. Dengan munculnya Buddha, sebuah vihāra dibangun di tempat itu, oleh karena itu vihāra itu tetap dikenal dengan nama tempat pemujaan Sārandada.)

Saran brahmana itu mengenai membujuk adalah tindakan bersahabat terhadap musuh dengan memberikan hadiah-hadiah berlimpah dan pesan-pesan baik, ramah dan bersahabat. Saat musuh beranggapan bahwa Ajātasattu adalah sahabat sejati dan tidak bersiap dalam menghadapi serangan, saat itu perdana menteri akan menganjurkan raja untuk menyerang.

Saran kedua adalah menanam benih perselisihan juga merupakan strategi lainnya untuk melemahkan musuh.

Akan muncul pertanyaan, "Apakah Bhagavā mengetahui bahwa Brahmana Vassakāra akan mendapatkan manfaat dari khotbah tersebut?"

Jawabannya adalah, "Ya."

"Dan mengapakah Bhagavā membabarkan khotbah tersebut?"

Beliau membabarkan khotbah tersebut karena welas asih-Nya

kepada para pangeran Vajjī. Penjelasan: Buddha mengetahui melalui kebijaksanaan-Nya bahwa jika Beliau tidak membabarkan khotbah kepada brahmana itu, Raja Ajātasattu akan menyerang negeri Licchavī, menangkap para pangeran Licchavī dan menghancurkan mereka dalam waktu dua atau tiga hari. Namun dengan membabarkan khotbah, Ia akan pertama-tama menggunakan strategi kedua yaitu menanam benih perselisihan di antara para pangeran Licchavī dan baru akan menyerang mereka tiga tahun kemudian.

Tiga tahun bertahan akan memberikan kesempatan kepada para pangeran Licchavī untuk melakukan lebih banyak jasa kebajikan yang dapat berakibat baik bagi mereka. Demikianlah khotbah itu dibabarkan dengan penuh kasih sayang oleh Buddha.

Kejatuhan Vesālī

Ketika Brahmana Vassakāra kembali ke istana, Raja Ajātasattu bertanya kepadanya:

“Guru, apakah yang dikatakan oleh Bhagavā?”

“Tuanku, menurut Buddha Gotama, para Vajjī tidak mungkin dapat ditangkap jika tidak melalui tipuan atau memecah belah mereka.”

“Jika kita melakukan tipuan, kita akan kehilangan banyak prajurit. Lebih baik kita memecah belah mereka. Tetapi Guru, apa yang harus kita lakukan?”

“Kalau begitu, adakan rapat di istana dan umumkan niatmu untuk berperang melawan para Vajjī. Kemudian aku akan berpura-pura tidak menyetujui rencana itu dan meninggalkan ruangan rapat. Saat itu, engkau harus menunjukkan kemarahan terhadapku dan menyalahkan aku secara terang-terangan. Selanjutnya aku akan mengirimkan hadiah kepada para Vajjī pada siang hari yang pasti akan engkau ketahui dan kemudian akan menyita hadiah-hadiah itu. Kemudian dengan menganggapku sebagai pengkhianat, engkau harus, bukannya menghukumku secara fisik, melainkan memilih

untuk mempermalukanku, menggunduli kepalaku dan mengusirku dari kota. Kemudian aku akan mengatakan pernyataan palsu yang menyiratkan 'bahwa aku mengetahui sistem pertahanan kotamu; aku akan memimpin para Vajjī untuk menghancurkan tembok kota dan merampok kota.' Mendengar kata-kataku yang jahat itu engkau harus marah dan segera memerintahkan agar aku pergi secepatnya."

Raja Ajātasattu melaksanakan rencana Vassakāra.

Para pangeran Licchavī mengetahui bahwa Vassakāra telah meninggalkan Rājagaha. Tetapi mereka khawatir bahwa ia adalah orang yang tidak jujur. "Jangan biarkan ia menyeberangi Sungai Gaṅgā menuju ke pantai kita," mereka memprotes keras. Namun beberapa Licchavī berkata, "Vassakāra berada dalam keadaan yang menyedihkan karena ia membela kita." Maka para Licchavī memperbolehkan brahmana itu menyeberangi Sungai Gaṅgā.

Brahmana Vassakāra mendatangi para pangeran Licchavī dan ketika ia ditanya mengenai alasan pengusirannya, ia menceritakan kepada mereka apa yang telah terjadi dalam sidang di Rājagaha. Para Licchavī merasa simpati terhadap Vassakāra. Mereka menganggap bahwa ia diperlakukan terlalu kejam untuk pelanggaran yang sekecil itu.

"Apakah jabatan resmimu dalam sidang Rājagaha?" mereka bertanya kepada Vassakāra.

"Aku adalah seorang hakim (menteri keadilan)."

"Kalau begitu engkau jabatlah posisi itu dalam sidang kami," para Licchavī berkata kepadanya. Vassakāra membuktikan bahwa ia adalah seorang hakim yang kompeten. Para Licchavī kemudian memelajari ilmu ketatanegaraan darinya.

Vassakāra Menanam Benih Perselisihan di Antara Para Pangeran Licchavī

Ketika Brahmana Vassakāra telah secara resmi menjadi guru kerajaan, ia mulai menjalani rencananya. Ia memanggil seorang pangeran Licchavī secara pribadi dan mengajukan beberapa pertanyaan sepele seperti:

"Apakah para pemuda di bawah pimpinan tuanku bekerja?"
"Ya, tentu saja" (jawaban wajar.)
"Apakah mereka menggandar sepasang sapi?"
"Ya."

Tanya-jawab itu hanya sampai di sana. Kemudian keduanya berpisah. Tetapi ketika salah satu Licchavī menyaksikan diskusi pribadi itu dan menanyakan kepada Licchavī yang bersangkutan tentang topik diskusi mereka, dan ia menjawab yang sebenarnya, Licchavī yang bertanya tidak mempercayainya. "Pasti ada sesuatu yang ia rahasiakan," ia berpikir. Umpan telah diletakkan di antara dua pangeran.

Pada hari berikutnya, Brahmana Vassakāra mengajak seorang pangeran Licchavī ke tempat yang sepi dan bertanya, "Tuanku, apakah yang engkau makan saat sarapan hari ini?" Cuma itu saja. Ketika pangeran Licchavī lainnya bertanya tentang pembicaraan itu dan diberitahukan yang sebenarnya, mereka tidak mempercayainya. Umpan lain telah diletakkan di tempat lainnya.

Pada kesempatan lain Brahmana Vassakāra bertanya kepada pangeran lainnya secara pribadi, "Tuanku dikatakan sedang berada dalam kesulitan keuangan, benarkah?"
"Siapa yang mengatakan demikian?" tanya pangeran itu.
"Pangeran anu yang memberitahukan kepadaku."
Dan demikianlah kebencian di antara dua pangeran Licchavī yang tidak bersalah diciptakan.

Pada kesempatan lain lagi, Brahmana Vassakāra berkata kepada pangeran Licchavī lainnya secara pribadi, "Tuanku disebut sebagai

seorang pengecut oleh seseorang."
"Siapa yang berani menyebutku pengecut?" tanya pangeran itu.
"Pangeran anu yang mengatakan."
Demikianlah permusuhan diciptakan di antara dua pangeran Licchavī yang tidak bersalah.

Setelah tiga tahun menjalani rencana jahat, Brahmana Vassakāra menyebabkan para pangeran Licchavī tidak saling memercayai satu sama lain. Kemudian untuk membuktikan bahwa rencananya telah berjalan lancar, ia membuat pengumuman diiringi tabuhan genderang, agar para pangeran Licchavī berkumpul. Karena masing-masing pangeran curiga dan dendam kepada pangeran lainnya, tidak ada yang mau bekerja sama seperti biasanya. "Biarkan pangeran yang kaya saja yang hadir; kita hanya orang-orang yang malang," kata beberapa orang. Atau, "Biarlah mereka yang berani yang pergi; kita hanyalah para pengecut." Dan karena berbagai alasan perpecahan ini, mereka tidak dapat dikumpulkan.

Brahmana Vassakāra mengirim pesan rahasia kepada Raja Ajātasattu bahwa sekarang adalah saatnya untuk menyerang Vesālī. Ajātasattu menyerukan perang diiringi oleh tabuhan genderang dan maju menuju Rājagaha.

Para pangeran yang memerintah Vesālī mendengar berita itu. "Kami tidak akan membiarkan mereka menyeberangi Sungai Gaṅgā!"mereka mengumumkan dan melakukan panggilan untuk berkumpul, tetapi karena masih merasa dendam, tidak seorang pun yang datang. "Biarlah mereka yang berani yang maju" dan lain-lain, mereka berkata mencemooh.

Ketika bala tentara Ajātasattu telah menyeberangi Sungai Gaṅgā, para pangeran yang memerintah Vesālī mengumumkan, "Kita tidak akan membiarkan mereka memasuki kota kita. Kita akan menutup gerbang kota kita dan bertahan. Marilah! Datang ke pertahanan kita sekarang!" mereka berteriak dan mencoba mengumpulkan anggota. Tetapi tidak ada tanggapan.

Pasukan Ajātasattu tidak mengalami hambatan apa pun dari Vesālī

yang pintu gerbangnya terbuka lebar. Mereka membunuh semua pangeran Licchavī dan kembali ke Rājagaha sebagai pemenang.

Demikianlah kisah kejatuhan Vesālī.

(Peristiwa jatuhnya Vesālī dan penghancurannya terjadi selama tiga tahun dimulai pada tahun Bhagavā Parinibbāna dan dua tahun setelahnya. Kisah ini dikutip dari Komentar yang berhubungan dengan kisah ini. Semoga para pembaca, para pengikut Buddha yang bajik, dapat membayangkan adegan Brahmana Vassakāra memelajari tujuh faktor kemajuan dari Bhagavā, faktor ketidakmunduran bagi para penguasa di puncak Bukit Gijjhakūṭa, dan pergi (dengan penuh kepuasan) dari sana.)

Tujuh Faktor Ketidakmunduran Bagi Para Bhikkhu

(Tujuh faktor yang pertama)

Selagi Bhagavā memberikan khotbah mengenai tujuh faktor kemajuan kepada Brahmana Vassakāra, ia berkeinginan untuk memberikan khotbah yang mirip sebagai pedoman bagi para bhikkhu dengan tujuan untuk memperpanjang masa ajaran-Nya, (yaitu Tiga Latihan) yang mendukung dalam membebaskan diri dari lingkaran kelahiran, dan pencapaian Nibbāna dan yang lebih bermanfaat daripada tujuh faktor kemajuan para penguasa yang hanyalah merupakan prinsip-prinsip duniawi.

Selanjutnya, segera setelah Brahmana Vassakāra pergi, Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, “Pergilah, Ānanda, panggil semua bhikkhu yang berada di sekitar Rājagaha untuk berkumpul di Dhammasala.”

“Baiklah, Yang Mulia,” jawab Ānanda dan mempersiapkan pertemuan semua bhikkhu. Ia mengutus para bhikkhu yang memiliki kekuatan khusus untuk memberitahukan kepada para bhikkhu yang berada agak jauh dari Rājagaha, dan ia sendiri memberitahukan kepada para bhikkhu yang berada di dekat sana. Ketika semua bhikkhu telah berkumpul di Dhammasala, Ānanda

mendekati Bhagavā, bersujud kepada-Nya, dan berdiri di tempat yang semestinya, dan berkata, "Yang Mulia, para bhikkhu telah berkumpul. Terserah Bhagavā kapan hendak datang."

Kemudian Bhagavā masuk ke Dhammasala dan, duduk di tempat yang disediakan untuk-Nya, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, Aku akan menjelaskan kepada kalian tentang tujuh faktor ketidakmunduran. Dengar dan perhatikanlah apa yang akan Kusampaikan secara terperinci ini."

"Baiklah, Yang Mulia," Para bhikkhu menjawab, dan kemudian Bhagavā membabarkan khotbah berikut:

"(i) para bhikkhu, selama para bhikkhu sering berkumpul dan mengadakan banyak pertemuan, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(ii) para bhikkhu, selama para bhikkhu sering berkumpul dan berpisah dalam kerukunan, dan melakukan urusan-urusan Saṁgha dengan rukun, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(iii) para bhikkhu, selama para bhikkhu tidak menetapkan peraturan-peraturan yang belum ditetapkan oleh Buddha, dan melaksanakan aturan-aturan latihan (vinaya) yang ditetapkan oleh Buddha, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(iv) para bhikkhu, selama para bhikkhu memberikan penghormatan dan penghargaan serta sopan kepada para bhikkhu yang lebih senior dalam kebhikkhuan, yang memiliki posisi pemimpin di dalam Saṁgha, dan mempertimbangkan bahwa nasihat para bhikkhu senior tersebut layak didengarkan, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(v) para bhikkhu, selama para bhikkhu tidak menyerah kepada

kekuatan pengaruh taṇhā, kemelekatan yang muncul dalam diri mereka dan mengarah menuju kelahiran kembali, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(vi) para bhikkhu, selama para bhikkhu memiliki keinginan untuk pergi ke tempat-tempat sunyi yang jauh di dalam hutan, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(vii) para bhikkhu, selama para bhikkhu selalu berdiam di dalam perhatian penuh sehingga mereka yang mendampingi latihan bhikkhu tersebut, yang menghargai moralitas dan yang belum datang, mau datang, dan mereka (yang memiliki sifat yang sama) yang telah datang akan hidup dalam kedamaian dan kenyamanan, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"Para bhikkhu, selama tujuh faktor ketidakmunduran ini dipatuhi oleh para bhikkhu, dan selama para bhikkhu hidup di dalam tujuh faktor ini, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

(Khotbah ini masih belum berakhir). Tujuh faktor di atas disebut tujuh faktor ketidakmunduran pertama para bhikkhu.

(i) Dari tujuh faktor ini, faktor pertama yaitu sering berkumpul pada intinya adalah sama dengan prinsip pertama kemajuan yang diajarkan kepada para Vajjī. Jika para bhikkhu tidak sering bertemu, mereka tidak mengetahui apa yang sedang terjadi di berbagai vihāra. Misalnya, sebuah sīmā dalam sebuah vihāra tertentu mungkin rusak karena batas-batasnya yang tidak jelas sehingga tugas-tugas Saṁgha yang sah tidak dapat dilakukan, atau bahwa bhikkhu tertentu di vihāra tertentu melakukan praktik pengobatan, atau bertindak sebagai perantara bagi umat awam, atau menuntut terlalu banyak dari para penyokong awam mereka; atau mengejar perolehan, dan sebagainya.

Jika kelalaian dalam perilaku para bhikkhu tidak diperhatikan oleh

Saṁgha, para bhikkhu jahat dapat mengambil keuntungan yang tidak pantas, dan jumlah mereka akan semakin meningkat yang dapat berakibat buruk bagi ajaran.

Jika Saṁgha sering berkumpul, sebuah sīmā yang cacat dapat segera diperbaiki oleh Saṁgha sehingga dapat berfungsi sesuai Vinaya. Jika para bhikkhu jahat membentuk kelompok sendiri, para bhikkhu Ariya yang telah mencapai Magga-Phala dapat diutus untuk mengajarkan latihan dan praktik Ariya yang benar kepada mereka; Ariyavaṁsa Dhamma; para bhikkhu jahat itu dapat dihukum dengan mengutus para bhikkhu yang ahli dalam peraturan Vinaya. Dalam kasus demikian, para bhikkhu jahat akan mengetahui bahwa Saṁgha selalu waspada dan bahwa mereka tidak mungkin berkembang. Demikianlah kemajuan para bhikkhu di dalam Tiga Latihan dapat terwujud.

(ii) para bhikkhu berkumpul dalam kerukunan maksudnya adalah segera menanggapi panggilan Saṁgha untuk berkumpul melaksanakan berbagai urusan Saṁgha seperti membersihkan halaman pagoda atau mengerjakan perbaikan altar, atau melaksanakan peraturan-peraturan Vinaya. Tidak ada alasan untuk mengabaikan perintah untuk mengumpulkan para bhikkhu. Semua urusan pribadi seperti menjahit jubah, atau membuat mangkuk, atau memperbaiki vihāra harus ditunda agar dapat segera menghadiri pertemuan. Sikap ini yang selalu memprioritaskan kepentingan Saṁgha akan menjamin kerukunan dalam perkumpulan para bhikkhu.

Bubar dengan rukun artinya bangkit dari duduk dalam suatu pertemuan secara bersama-sama dan berpisah bersama-sama tanpa kecuali. Jika beberapa bhikkhu tetap berada di dalam ruangan, mereka yang meninggalkan pertemuan itu akan curiga terhadap mereka yang berada di dalam ruangan. “Mereka sedang mendiskusikan urusan mereka sendiri,” yang menimbulkan kesalahpahaman.

Bubar dengan rukun juga bermakna bangkit bersama-sama dengan kehendak untuk melaksanakan keputusan yang dihasilkan

oleh pertemuan itu seperti partisipasi dalam Tindakan Saṁgha sehubungan dengan sīmā atau menghukum bhikkhu yang melalaikan kewajiban.

Melaksanakan urusan Saṁgha secara rukun artinya adalah kesiapan para bhikkhu untuk hidup penuh kebersamaan, tidak mementingkan diri sendiri. Misalnya, jika seorang bhikkhu tamu datang, ia harus disambut dengan hangat bukannya diarahkan ke vihāra lain, atau mempertanyakan identitasnya, apalagi jika dalam hal seorang bhikkhu yang sakit yang memerlukan perhatian dan tempat tinggal. Mencarikan kebutuhan-kebutuhan bhikkhu, mangkuk makan atau jubah atau obat-obatan bagi yang memerlukan juga adalah tindakan kerukunan yang merupakan kewajiban bagi para bhikkhu. Jika ada kekurangan bhikkhu terpelajar di suatu tempat dan dikhawatirkan adanya bahaya lenyapnya Kitab Pāḷi atau penyimpangan makna yang mengarah kepada lenyapnya Kitab Pāḷi, para bhikkhu di tempat tersebut harus mencari bhikkhu yang kompeten untuk mengajarkan Kitab tersebut dan menjelaskan maknanya, dan bhikkhu kompeten itu harus diperhatikan dengan benar, melalui pemenuhan empat kebutuhannya.

(iii) Dalam faktor ketidakmunduran ketiga menjelaskan mengenai perilaku seorang bhikkhu yang tidak sesuai dengan ajaran yang disebabkan oleh penetapan peraturan yang belum ditetapkan oleh Buddha.

Contoh perilaku tersebut: terdapat sebuah peraturan khusus dalam aturan Vinaya yang disebut peraturan nisīdanasantha atau peraturan Purāṇasanthata dalam Pārājika Pāḷi, 2-Kosiya Vagga. Ketika Bhagavā berdiam di Sāvatthī di Vihāra Jetavana, Bhagavā berkata, “Para bhikkhu, Aku ingin berdiam di dalam kesunyian selama tiga bulan. Tidak seorang pun bhikkhu yang boleh mendatangi-Ku kecuali yang membawakan makanan untuk-Ku.” Para bhikkhu kemudian membuat peraturan di antara mereka sendiri bahwa bhikkhu yang mana pun juga yang mendatangi Bhagavā, selain ia yang membawakan makanan untuk Bhagavā, berarti melakukan pelanggaran Pācittiya, dan penebusan atas pelanggaran ini harus diserahkan kepada Saṁgha. Hal ini adalah melampaui perintah

Bhagavā. Para bhikkhu tersebut tidak berhak untuk menganggap bahwa pelanggaran atas kata-kata Bhagavā pada saat itu adalah pelanggaran Pācitiyya, atau mereka sama sekali tidak berhak untuk menyatakan (dengan penetapan sendiri), penebusan dalam bentuk pengakuan. Penetapan tersebut bertentangan dengan Dhamma Vinaya, dan berarti menetapkan sesuatu yang tidak ditetapkan oleh Buddha.

Mengabaikan apa yang telah ditetapkan oleh Buddha tergambar jelas dalam kasus para Bhikkhu Vajjīputtaka dari Vesālī ketika mereka memperkenalkan sepuluh peraturan tidak resmi sesuai kepentingan mereka yang jelas-jelas menentang peraturan Vinaya yang ditetapkan oleh Buddha. Peristiwa ini terjadi seratus tahun setelah Buddha Parinibbāna. (Baca Vinaya Cūḷavagga Pāḷi, Satta Satikakkhandhaka).

Pada masa Buddha terdapat Bhikkhu Assaji dan Punabbasuka yang dengan sengaja melanggar peraturan disiplin minor. Namun berapa pun kecilnya pelanggaran. Tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Buddha artinya adalah tidak mematuhi.

Dalam kisah Purāṇasantata, Yang Mulia Arahanta Upasena (adik Sāriputta) mengendalikan diri dari menulis sebuah (cerita) sebagai sebuah peraturan bhikkhu. Hal ini merupakan peraturan yang tidak ditetapkan oleh Buddha.

Yang Mulia Yassa yang memimpin sidang Kedua mengajarkan Dhamma Vinaya ini kepada para bhikkhu. Ini adalah contoh tidak mengabaikan peraturan latihan yang telah ditetapkan oleh Buddha.

Pada malam sebelum sidang Pertama, sebuah diskusi terjadi di antara Saṁgha mengenai apakah peraturan-peraturan minor dapat dikeluarkan dari Vinaya karena Buddha, saat menjelang Parinibbāna, memberikan kebebasan ini kepada Saṁgha, setelah Beliau Parinibbāna. Yang Mulia Kassapa, pemimpin sidang Pertama, mengajukan usul kepada sidang Saṁgha agar tetap mempertahankan semua peraturan-peraturan minor seperti yang telah ditetapkan

oleh Buddha. Ini adalah kasus di mana semua peraturan latihan dijalankan seperti telah ditetapkan oleh Buddha.

(iv) Sehubungan dengan faktor ketidakmunduran ini; para bhikkhu senior harus memberikan petunjuk spiritual kepada para bhikkhu yang sopan dan hormat kepada mereka dan yang mendatangi mereka dua atau tiga kali setiap hari. Kepada mereka yang memohon petunjuk dengan memberikan penghormatan, para bhikkhu senior harus menjelaskan kebijaksanaan praktis yang telah diajarkan oleh para guru turun-temurun dan inti dari ajaran yang layak diajarkan hanya kepada para siswa yang tulus dan penuh bakti. Jika para bhikkhu tidak menunjukkan sikap hormat dan penghargaan kepada para bhikkhu senior, mereka akan kehilangan lima keuntungan seperti moralitas, dan tujuh kekayaan Ariya, dan oleh karena itu akan mengalami kerugian dan kemunduran.

Para bhikkhu yang sopan dan hormat kepada para bhikkhu senior dan mendatangi mereka dua atau tiga kali setiap hari, akan mendapatkan pengetahuan dalam berbagai cara. Mereka akan memperoleh instruksi praktis (dalam hal meditasi Pandangan Cerah) seperti, "Engkau harus melangkah maju dengan cara demikian (penuh perhatian dan pemahaman murni), engkau harus melangkah mundur dengan cara demikian; engkau harus menatap ke depan dengan cara demikian; engkau harus menatap ke samping dengan cara demikian; engkau harus menekuk tangan dengan cara demikian; engkau harus merentangkan tangan dengan cara demikian; engkau harus memegang jubah dan mangkuk dengan cara demikian, dan seterusnya." Para bhikkhu senior harus menjelaskan kepada mereka tentang kebijaksanaan praktis yang telah diajarkan oleh para guru secara turun-temurun dan inti penting dari ajaran hanya kepada para siswa yang tulus dan berbakti. Mereka akan mengajarkan tiga belas praktik pertapaan dan mengingatkan tentang bahaya kontroversi dalam ajaran dengan menjelaskan kepada mereka perdebatan-perdebatan yang terdapat dalam Sepuluh Pokok Perdebatan (Abhidhammā Piṭaka). Demikianlah, sebagai siswa yang baik dari guru-guru yang baik, para bhikkhu tersebut akan memperoleh lima keuntungan seperti moralitas sebagai pemenuhan tugas Kearahattaan, buah dari kebhikkhuan.

(v) Sehubungan dengan faktor ketidakmunduran kelima, seorang bhikkhu yang bepergian dari satu desa ke desa lain, dari satu kota ke kota lain, yang selalu mendekati telapak kaki penyumbang mereka demi mendapatkan empat kebutuhan bhikkhu, adalah seseorang yang mengembangkan kekuatan kemelekatan. Seseorang yang mengembangkan kemelekatan berada dalam proses kemunduran dalam hal keuntungan praktik kebhikkhuan seperti moralitas. Seseorang yang tidak mengembangkan kemelekatan, maju secara spiritual yang dimulai dengan moralitas.

(vi) Sehubungan dengan faktor ketidakmunduran keenam, tempat tinggal yang jauh di dalam hutan maksudnya adalah tempat yang jauh dari pemukiman manusia (tidak harus di dalam hutan). Seseorang harus mau menetap di tempat sunyi seperti itu. Dan memang demikianlah seharusnya. Di dalam sebuah vihāra yang dekat dengan kota atau desa, saat seorang bhikkhu bangun dari Jhāna, ia akan mendengarkan suara manusia, laki-laki, perempuan atau anak-anak yang mengacaukan konsentrasi.

Di dalam hutan, saat seseorang bangun pagi, ia akan mendengarkan suara burung-burung dan binatang lainnya (yang memberikan kedamaian dan kepuasan) yang menciptakan kepuasan dan kegembiraan, pīti, dan jika dengan penuh kebijaksanaan merenungkan kegembiraan dan kepuasan itu, seseorang dapat mencapai Arahatta-Phala. Demikianlah Bhagavā memuji seorang bhikkhu yang tidur di dalam hutan yang jauh lebih tinggi daripada seorang bhikkhu yang berdiam dalam Jhāna yang menetap di dekat kota atau desa. Hal ini karena Bhagavā melihat bahwa bhikkhu yang menetap di dalam hutan lebih mudah mencapai Kearahattaan. Itulah sebabnya Beliau mengatakan bahwa selama para bhikkhu memiliki keinginan untuk pergi ke tempat-tempat sunyi yang jauh di dalam hutan, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka.

(vii) Sehubungan dengan faktor ketidakmunduran ketujuh, seorang bhikkhu tuan rumah yang tidak menyambut teman-teman bhikkhu yang memuji moralitas artinya ia tidak berkeyakinan terhadap

Tiga Permata. Bhikkhu jenis ini tidak akan menyapa bhikkhu tamu yang datang berkunjung, tidak akan menawarkan tempat duduk, tidak akan mengipasinya untuk memberikan kesejukan dan tidak akan melakukan apa pun yang diharapkan dari seorang bhikkhu tuan rumah. 'Vihāra tempat tinggal bhikkhu tersebut akan dikenal memiliki reputasi yang tidak layak yaitu bahwa vihāra itu adalah tempat di mana para bhikkhu yang menetap di sana tidak berkeyakinan terhadap Tiga Permata, yang tidak bersahabat terhadap para bhikkhu tamu, dan tidak ramah. Reputasi mereka menyebabkan para bhikkhu lain enggan berkunjung ke vihāra tersebut walaupun mereka kebetulan melewatinya. Oleh karena itu para bhikkhu mulia yang belum pernah datang tidak akan pernah datang ke sana. Para bhikkhu mulia yang telah terlanjur datang, karena tidak mengetahui ketidak-ramahan vihāra tersebut, segera akan mengetahui bahwa tempat itu bukanlah tempat yang layak bagi mereka untuk menetap, dan mereka kemudian akan segera pergi dari tempat itu. Dengan demikian, vihāra tersebut adalah tempat yang tidak ingin dikunjungi oleh para bhikkhu mulia. Akibatnya para bhikkhu tuan rumah akan kehilangan kesempatan untuk bertemu dengan para mulia yang dapat mengajari mereka ajaran yang dapat melenyapkan keraguan mereka, mengajari mereka peraturan-peraturan latihan, dan membabarkan khotbah-khotbah yang baik. Para bhikkhu tuan rumah itu tidak dapat mendengarkan khotbah-khotbah baru, juga tidak akan berusaha mempertahankan apa yang telah mereka pelajari melalui pembacaan secara rutin. Dengan demikian keuntungan kebhikkhuan mereka akan semakin berkurang hari demi hari.

Para bhikkhu tuan rumah yang ingin agar para bhikkhu tamu berkunjung ke vihāra mereka adalah mereka yang memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata. Mereka akan menyambut dengan hangat para bhikkhu mulia yang datang berkunjung, akan menawarkan tempat tinggal, dan mengajak mereka untuk bergabung dalam mengumpulkan dāna makanan. Mereka akan berkesempatan untuk memelajari ajaran dari para bhikkhu tamu dan keraguan mereka dapat dilenyapkan. Mereka berkesempatan untuk mendengarkan khotbah yang membabarkan ajaran yang baik. Vihāra yang ditempati oleh para bhikkhu ini akan

mendapatkan reputasi baik sebagai tempat tinggal para bhikkhu yang berkeyakinan terhadap Tiga Permata, tempat yang ramah dan bersahabat yang menghormati para bhikkhu tamu. Reputasi itu akan menarik para bhikkhu mulia untuk datang berkunjung. Jika ada bhikkhu yang datang berkunjung, mereka akan melakukan segalanya yang dianggap sebagai tindakan keramahan. Mereka akan memberi hormat kepada bhikkhu tamu yang lebih senior daripada mereka, atau akan duduk di tempat duduk mereka di sekeliling para bhikkhu tamu yang lebih junior daripada mereka, dan kemudian menanyakan apakah para bhikkhu itu berniat untuk bermalam atau meneruskan perjalanan ke tempat lain. Jika tamu itu mengungkapkan niatnya untuk meneruskan perjalanan, para bhikkhu tuan rumah akan mengajukan undangan untuk bermalam, mengungkapkan bahwa tempat itu adalah tempat yang layak bagi mereka dan persembahan makanan tidak akan menyulitkan mereka. Jika tamu itu setuju untuk bermalam, maka si bhikkhu tuan rumah akan berkesempatan untuk memelajari Vinaya jika si bhikkhu tamu adalah seorang ahli Vinaya; atau memelajari Suttanta jika si bhikkhu tamu adalah seorang ahli Suttanta. Dengan melaksanakan instruksi yang diberikan oleh para tamu mulia tersebut, para bhikkhu tuan rumah akan dapat mencapai Kearahattaan lengkap dengan Empat Pengetahuan Diskriminatif Paṭisambhidā Ñāṇa. Sedangkan para bhikkhu tamu mulia tersebut, akan dengan gembira berkata, "Saat pertama kami datang ke sini, kami berencana untuk menetap selama beberapa hari saja, tetapi karena para bhikkhu tuan rumah sangat menyenangkan, kami akan menetap di sini selama sepuluh atau dua belas tahun." Demikianlah keuntungan kebhikkhuan, seperti, meningkatnya moralitas.

(Tujuh faktor yang kedua)

Lebih jauh lagi, Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, Aku akan menjelaskan tujuh faktor yang lain sebagai faktor ketidakmunduran. Dengarkan dan perhatikan. Aku akan menjelaskan secara terperinci."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab para bhikkhu. Bhagavā membabarkan khotbah berikut:

(i) para bhikkhu, selama para bhikkhu tidak bergembira dalam dan menyukai kegiatan atau transaksi duniawi, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka.

(ii) para bhikkhu, selama para bhikkhu tidak bergembira dalam dan menyukai kegiatan membicarakan hal-hal yang tidak berguna, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka.

(iii) para bhikkhu, selama para bhikkhu tidak bergembira dalam dan menyukai kemalasan, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka.

(iv) para bhikkhu, selama para bhikkhu tidak mencari kesenangan di dalam hubungan dengan teman-teman, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka.

(v) para bhikkhu, selama para bhikkhu tidak memiliki keinginan jahat mengakui pencapaian atau kemuliaan yang belum ia capai dan tidak mengembangkan keinginan demikian, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka.

(vi) para bhikkhu, selama para bhikkhu tidak bergaul dengan teman-teman jahat dan tidak bersikap yang mengarah pergaulan yang jahat, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka.

(vii) para bhikkhu, selama para bhikkhu tidak berhenti di tengah jalan (sebelum mencapai kesucian Arahatta) setelah memahami sedikit kebenaran kecil, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka.

“Para bhikkhu, selama tujuh faktor ketidakmunduran ini dipatuhi oleh para bhikkhu, dan selama para bhikkhu hidup di dalam tujuh faktor ini, mereka akan maju (secara spiritual), tidak ada alasan bagi kemunduran mereka.”

Khotbah ini masih belum berakhir. (Tujuh faktor di atas disebut Tujuh Faktor Ketidakmunduran Kedua para bhikkhu.)

(i) Dari ketujuh faktor ini, faktor pertama, 'kegiatan duniawi' artinya mempersiapkan jubah, menjahit jubah, menebalkan lapisan jubah, membuat kotak penyimpan jarum, menjahit kain gendongan mangkuk, menjahit saringan air, membuat penyangga mangkuk berbentuk bundar, menyiapkan pecahan tembikar untuk menggosok kaki, atau membuat sapu, dan lain-lain.

Beberapa bhikkhu menghabiskan seluruh waktunya untuk urusan-urusan demikian. Hal ini adalah faktor pertama yang tidak benar. Seorang bhikkhu harus mampu membagi waktunya untuk urusan-urusan demikian, namun ia seharusnya menyediakan waktu untuk belajar, membersihkan halaman pagoda, dan lain-lain, juga harus menyediakan waktu untuk, bermeditasi. Seorang bhikkhu yang memanfaatkan waktunya secara adil bukanlah seorang yang menikmati urusan-urusan duniawi.

(ii) "Membicarakan hal-hal yang tidak berguna" artinya kata-kata mengenai perempuan dan mengenai laki-laki, dan kata-kata yang tidak berguna lainnya yang tidak mendukung menuju Magga-Phala. Seorang bhikkhu yang suka membicarakan hal-hal sepele sepanjang waktu adalah seorang yang menikmati membicarakan hal-hal yang tidak berguna. Seorang bhikkhu yang memberikan khotbah mengenai ajaran seharian atau semalaman, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai ajaran, disebut seorang bhikkhu yang pendiam, seorang yang memiliki disiplin dalam berbicara.

Buddha bersabda: Sannipatitānaṁ vo bhikkave dvayaṁ karaṇīyaṁ dhammī vā kathā ariyo vā tuṇhībhāvo, "Kepada kalian, para bhikkhu, hanya ada dua hal yang harus dilakukan saat kalian berjumpa satu dengan lainnya: membicarakan Dhamma atau berdiam diri di dalam perenungan."

(iii) Seorang bhikkhu yang menyerah kepada kemalasan dan ketumpulan sewaktu berjalan, duduk atau berbaring, adalah seseorang yang menikmati kemalasan dan suka tidur. Seorang

bhikkhu yang tidur sejenak setelah berusaha keras dalam latihannya yang melelahkan tubuhnya bukanlah seorang yang malas dan suka tidur.

(iv) Seorang yang merasa tidak tenang saat sendirian namun menyukai berada di antara teman-teman, satu orang atau lebih untuk berbicara, adalah seseorang yang mencari kesenangan di dalam hubungan dengan teman-teman. Seorang bhikkhu yang bergembira dalam kesendirian dalam seluruh empat posisi tubuh dan yang selalu tenang saat sendirian bukanlah seorang yang menyukai teman-teman.

(v) Seorang bhikkhu yang tidak bermoral akan mengaku sebagai seorang yang bermoral; bhikkhu demikian disebut seorang yang memiliki keinginan jahat. Seorang bhikkhu yang tidak mengaku memiliki moralitas yang tidak ia miliki bukanlah seorang yang memiliki keinginan jahat.

(vi) Seorang teman adalah seseorang yang dicintai; seorang pendamping adalah seorang yang hidup bersama, bepergian atau makan bersama.

(vii) Seorang bhikkhu yang tidak puas hanya di dalam kesucian moralitas, atau pencapaian Pengetahuan Jalan, atau pencapaian Jhāna, atau pencapaian Pemenang Arus, atau pencapaian Yang Sekali Kembali, atau pencapaian Yang Tak Kembali, (namun berusaha keras untuk mencapai Kearahattaan) adalah seorang yang akan mendapatkan kemajuan (spiritualitas); tidak ada alasan bagi kemundurannya.

(Tujuh faktor yang ketiga)

Lebih jauh lagi, Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, Aku akan menjelaskan tujuh faktor ketidakmunduran yang lain kepada kalian. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan menjelaskan dengan terperinci."

"Baiklah, Yang Mulia," Para bhikkhu menjawab dan Bhagavā

membabarkan khotbah:

"(i) para bhikkhu, selama para bhikkhu memiliki keyakinan dengan landasan yang kuat, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(ii) para bhikkhu, selama para bhikkhu merasa malu untuk berbuat jahat, hirī, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(iii) para bhikkhu, selama para bhikkhu merasa takut untuk berbuat jahat, ottappa, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(iv) para bhikkhu, selama para bhikkhu mau belajar banyak, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(v) para bhikkhu, selama para bhikkhu tekun, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(vi) para bhikkhu, selama para bhikkhu selalu penuh perhatian, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(vii) para bhikkhu, selama para bhikkhu memiliki Pengetahuan Pandangan Cerah, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

(1) Dari ketujuh faktor ini, faktor ketidakmunduran pertama,

Saddhā; keyakinan, terdiri dari empat jenis:

(a) Āgamanīya saddhā (b) Adhigama saddhā
(c) Pasāda saddhā (d) Okappanā saddhā

(a) Merujuk pada kuatnya keyakinan yang muncul dalam diri seorang Bodhisatta, sehubungan dengan usaha mulia dalam memenuhi

Kesempurnaan dalam sepuluh cara (Pāramī), kedermawanan (cāga), dan tindakan (cariya), tanpa desakan dari luar, yang membentuk keyakinan yang tidak tergoyahkan dalam hal apa pun.

(b) Merujuk pada keyakinan yang kokoh tidak terbantahkan dalam diri seorang Ariya dalam hal Empat Kebenaran Mulia sehubungan dengan pengetahuan penembusan Jalan. (sebagai contoh dapat dibaca dalam Surambaṭṭha, yang akan dijelaskan dalam bab Saṁgha Ratana.)

(c) Merujuk pada keyakinan mendalam terhadap Tiga Permata seperti dalam kisah Raja Mahākappina. Ketika ia mendengar kata-kata "Buddha, Dhamma, Saṁgha," ia memiliki keyakinan mendalam akan kualitas-kualitas mulia Buddha seperti "Buddha memiliki pengetahuan analitis atas segala sesuatu," dan seterusnya, dan keyakinan ini muncul dalam dirinya tanpa dipengaruhi oleh orang lain mengenai kemuliaan Buddha, Dhamma, atau Saṁgha.

(d) Merujuk pada keyakinan yang muncul setelah dengan penuh pertimbangan menilai Buddha, Dhamma, Saṁgha ketika orang lain mengatakannya. Setelah dengan penuh pertimbangan menilai, pemilik keyakinan jenis ini memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan di dalam Tiga Permata seperti halnya seorang Ariya yang telah menembus Kebenaran.

Dalam hal faktor pertama ini, yang dimaksudkan adalah Pasāda saddhā dan Okappanā saddhā.

(2-3) Dalam Aparihāniya Dhamma kedua dan ketiga, perbedaan antara hirī dan ottappa harus dipahami seperti perumpamaan berikut: misalkan ada dua buah bola besi, bola pertama dingin tetapi diselimuti oleh kotoran manusia, bola kedua adalah bola besi panas membara. Seorang bijaksana tidak akan menyentuh bola besi pertama jika ia tidak ingin mengotori tangannya, dan ia tidak akan menyentuh bola kedua jika ia tidak ingin tangannya terbakar. Demikian pula, seorang bijaksana tidak menyukai kejahatan karena ia mengetahui sifat yang memalukan dari kejahatan itu; perasaan malu untuk berbuat jahat itu adalah hirī. Ia takut akan kejahatan

karena mencemaskan akibatnya, baik dalam kehidupan sekarang maupun dalam kehidupan mendatang; ketakutannya dalam melakukan kejahatan adalah ottappa.

(4) Dalam Aparihāniya Dhamma keempat, "seorang yang mau belajar banyak" artinya adalah (i) seseorang yang banyak membaca Kitab Pāḷi dan literatur-literatur pariyatti, dan (ii) seseorang yang memiliki pengetahuan penembusan akan Kebenaran, yaitu, seseorang yang telah mencapai Pengetahuan Spiritual Paṭivedha. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah definisi pertama.

Ada empat jenis orang yang banyak membaca Piṭaka, (a) seorang bhikkhu yang tidak memerlukan pembimbing dalam mengartikan Piṭaka, (b) seseorang bhikkhu yang layak mengepalai sebuah vihāra, (c) seorang bhikkhu yang dapat memberikan nasihat dan instruksi kepada para bhikkhunī. (Penjelasan mengenai tiga jenis orang ini, baca Komentar Vinaya yang berjudul Samantapāsādika, penjelasan Pācittiya dalam Ovāda Vagga.) (d) seorang bhikkhu yang, seperti Yang Mulia Ānanda, yang menguasai seluruh Tiga Piṭaka dan dapat memberikan penjelasan dalam hal apa pun. Sehubungan dengan Aparihāniya Dhamma keempat ini, yang dimaksudkan adalah orang jenis keempat ini. Hanya orang yang demikian yang dapat menjalani latihan yang baik Paṭipatti, Penembusan yang baik Paṭivedha Saddhāma, karena Pariyatti Saddhāma merupakan landasan bagi keduanya.

(5) Dalam Aparihāniya Dhamma kelima, orang yang tekun memenuhi dua aspek ketekunan, jasmani dan batin. Ketekunan jasmani maksudnya adalah seorang penyendiri yang menghindari teman dan berusaha dalam segala posisi tubuh, delapan subjek (viriyarambha vattu) yang mana bertujuan untuk membangun ketekunan. Ketekunan batin maksudnya adalah seorang yogi yang menjauhi enam objek indria dan berdiam dalam delapan tingkat Jhāna, dan pada saat-saat lainnya, dalam semua posisi tubuhnya, tidak membiarkan kotoran mengacaukan pikirannya yang selalu waspada, mereka akan makmur; tidak mungkin mundur.

(6) Dalam Aparihāniya Dhamma keenam, "selalu penuh perhatian"

artinya adalah orang yang memiliki kemampuan kesadaraan yang mampu mengingat semua perbuatan atau kata-kata yang telah mereka lakukan atau ucapkan pada masa lalu, seperti dalam kasus Thera Mahā Gatimbaya Abhaya, Thera Dīghabhāṇaka Abhaya, dan Thera Tipiṭakasūḷābhaya.

Thera Mahā Gatimbaya Abhaya: Ia adalah seorang anak yang telah menjadi dewasa sebelum waktunya. Pada suatu upacara memberikan makanan kepadanya, pada hari kelima setelah kelahirannya, ia meneriakkan "Shuu! Shuu!" untuk menakut-nakuti burung gagak yang mencoba untuk mematuk kepalanya. Ketika ia dewasa dan menjadi seorang bhikkhu senior, siswa-siswanya bertanya, "Yang Mulia, apakah tindakan jasmani dan ucapan yang pertama engkau lakukan atau ucapkan yang masih engkau ingat?" Ia menceritakan kejadian menakut-nakuti burung gagak itu saat ia masih berumur lima hari.

Thera Dīghabhāṇaka Abhaya: Saat ia masih berumur sembilan hari, ibunya, yang hendak menciumnya, membungkukkan kepalanya. Pengikat rambutnya yang terbentuk dari banyak bunga melati terlepas, sehingga segenggam kuncup melati jatuh di atas dadanya yang telanjang. Ia mengingat bagaimana jatuhnya bunga itu membuatnya merasa sakit. Ketika ditanya oleh siswa-siswanya tentang ingatannya yang paling lama, ia menceritakan peristiwa yang ia alami sewaktu berumur sembilan hari itu.

Thera Tipiṭakacūlābhaya: Ketika ditanya tentang kekuatan ingatannya, Thera ini menjawab, "Teman-teman, ada empat pintu gerbang Kota Anurādha. Setelah tiga pintu gerbang ditutup, dan ketika hanya pintu keempat yang diperbolehkan bagi penduduk keluar masuk, aku akan menanyakan nama dari setiap orang yang keluar pada pagi hari. Ketika mereka memasuki kota melalui pintu yang sama pada malam hari, aku dapat memanggil nama-nama mereka."

(7) Dalam Aparihāniya Dhamma ketujuh. Pandangan Cerah artinya adalah pemahaman atas muncul dan lenyapnya lima kelompok udayabbaya paññā. Dalam pengertian lain, perhatian

atau kesadaran yang disebutkan dalam Aparihāniya Dhamma keenam dan Pandangan Cerah yang disebutkan dalam yang ketujuh ini merujuk pada Perhatian Benar dan Pandangan Cerah yang merupakan landasan bagi pengembangan Pandangan Cerah. (yaitu, kewaspadaan dan persepsi sewaktu bermeditasi).

(Tujuh faktor yang keempat)

Bhagavā kemudian melanjutkan lebih jauh lagi dengan tujuh faktor ketidakmunduran sebagai berikut:

"(i) para bhikkhu, selama para bhikkhu melatih perhatian, sati, yang merupakan faktor (kondisi yang diperlukan untuk) Pencerahan Sempurna, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka.

(ii) para bhikkhu, selama para bhikkhu berusaha menyelidiki fenomena pengetahuan, Dhamma vicaya …

(iii) mengembangkan usaha, viriya, salah satu faktor Pencerahan Sempurna, …

(iv) mengembangkan kepuasan dan kegembiraan, pīti, salah satu faktor Pencerahan Sempurna, …

(v) mengembangkan ketenangan, passaddhi, salah satu faktor Pencerahan Sempurna, …

(vi) mengembangkan konsentrasi, samādhi, salah satu faktor Pencerahan Sempurna, …

(vii) para bhikkhu, selama para bhikkhu melatih keseimbangan, upekkhā yang merupakan salah satu faktor Pencerahan Sempurna, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"Para bhikkhu, selama tujuh faktor ketidakmunduran ini dipatuhi oleh para bhikkhu, dan selama para bhikkhu hidup di dalam tujuh

faktor ini, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

(Khotbah ini masih belum berakhir. Dalam Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna ini yang harus dilatih oleh para bhikkhu untuk memperoleh kemajuan, Bhagavā mengajarkan pengembangan Pandangan Cerah yang menyentuh Magga-Phala baik dalam tingkat duniawi maupun tingkat spiritual.)

(Tujuh faktor yang kelima)

Bhagavā kemudian melanjutkan lebih jauh lagi menjelaskan tujuh faktor ketidakmunduran sebagai berikut:

"(i) para bhikkhu, selama para bhikkhu mengembangkan persepsi ketidakkekalan, anicca, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(ii) para bhikkhu, selama para bhikkhu mengembangkan persepsi tanpa-diri, anatta, …"

"(iii) para bhikkhu, selama para bhikkhu mengembangkan persepsi menjijikkan atau kotoran badan jasmani, asubha, …"

"(iv) para bhikkhu, selama para bhikkhu mengembangkan persepsi keburukan kelompok-kelompok khandha, …"

"(v) para bhikkhu, selama para bhikkhu mengembangkan persepsi kebebasan, pahāna, …"

"(vi) para bhikkhu, selama para bhikkhu mengembangkan persepsi bebas dari nafsu, virāga, …"

"(vii) para bhikkhu, selama para bhikkhu mengembangkan persepsi penghentian, nirodha, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"Para bhikkhu, selama tujuh faktor ketidakmunduran ini dipatuhi

oleh para bhikkhu, dan selama para bhikkhu hidup di dalam tujuh faktor ini, mereka akan maju (secara spiritual), tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

(Khotbah ini masih belum berakhir. Di sini, persepsi ketidakkekalan artinya adalah persepsi yang muncul dengan perenungan yang terkonsentrasi pada ketidakkekalan batin dan jasmani. Persepsi tanpa-diri juga harus dipahami dengan cara yang sama. Pandangan Cerah ke dalam sifat ketidakkekalan dari fenomena berkondisi yang menyentuh tiga alam kehidupan adalah Pengetahuan Pandangan Cerah Vipassanā, paññā, persepsi atas pengetahuan itu adalah layak dikembangkan karena merupakan persepsi yang berhubungan dengan Pengetahuan. Harus dipahami bahwa kata'persepsi' pada dasarnya berarti 'pengetahuan'. Metode yang sama dari ajaran Buddha harus dipahami untuk persepsi tanpa-diri, dan seterusnya.

(Dari tujuh faktor di atas, lima yang pertama adalah duniawi; dua yang terakhir adalah adiduniawi dan spiritual.)

Enam Faktor Ketidakmunduran

Lebih jauh lagi, Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, Aku akan menjelaskan enam faktor ketidakmunduran. Dengarkan dan perhatikan. Aku akan menjelaskan secara terperinci."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab para bhikkhu. Dan Bhagavā membabarkan khotbah berikut:

"(i) para bhikkhu, selama para bhikkhu menunjukkan melalui tindakan jasmani sikap baik mereka kepada teman-teman yang menjalani kehidupan suci, baik secara terang-terangan maupun secara pribadi, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(ii) para bhikkhu, selama para bhikkhu menunjukkan melalui ucapan kepada teman-teman yang menjalani kehidupan suci, baik secara terang-terangan maupun secara pribadi, mereka akan maju

(secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(iii) para bhikkhu, selama para bhikkhu selalu memelihara sikap baik terhadap teman-teman yang menjalani kehidupan suci, baik secara terang-terangan maupun secara pribadi, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(iv) para bhikkhu, selama para bhikkhu saling berbagi dengan teman-teman yang menjalani kehidupan suci, apa pun yang mereka terima secara benar (berupa empat kebutuhan para bhikkhu), meskipun sedikit, bahkan hanya makanan yang mereka terima di dalam mangkuk mereka, mereka tidak memakannya sendiri, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(v) para bhikkhu, selama para bhikkhu, baik secara terang-terangan maupun secara pribadi, selalu mematuhi peraturan moral, sīla, yang sama yang bertujuan untuk membebaskan diri dari cengkeraman kemelekatan, taṇhā, seperti yang dinasihatkan oleh para bijaksana, yang tidak mungkin keliru, yang bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi, dan yang tidak cacat, utuh, tidak bernoda, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"(vi) para bhikkhu, selama para bhikkhu, baik secara terang-terangan maupun secara pribadi, selalu berdiam di dalam Pengetahuan Ariya yang mengarah menuju Nibbāna dan yang mengarahkan ia yang dituntunnya menuju akhir dari penderitaan (dukkha) di alam kehidupan, mereka akan maju (secara spiritual); tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

"Para bhikkhu, selama enam faktor ketidakmunduran ini dipatuhi oleh para bhikkhu, dan selama para bhikkhu hidup di dalam enam faktor ini, mereka akan maju (secara spiritual), tidak ada alasan bagi kemunduran mereka."

Demikianlah Bhagavā mengajarkan kepada para bhikkhu lima kelompok tujuh faktor ketidakmunduran dan satu kelompok enam

faktor ketidakmunduran.

Sehubungan dengan faktor 1,2,3 di atas.

Menunjukkan sikap baik melalui tindakan fisik seseorang artinya melakukan perbuatan dengan cinta kasih. Menunjukkan sikap baik melalui ucapan artinya adalah kata-kata yang diucapkan dengan cinta kasih. Memelihara sikap baik terhadap orang lain artinya adalah memikirkan hal-hal baik terhadap mereka.

Dalam tulisan ini, meskipun Buddha mengajarkan bahwa perbuatan, ucapan dan pikiran seorang bhikkhu haruslah mengungkapkan cinta kasih terhadap teman-teman bhikkhu lainnya, prinsip yang sama juga berlaku bagi semua tindakan dari orang-orang awam juga. Buddha menyebutkan para bhikkhu di sini karena dari empat kelompok orang, kelompok para bhikkhu adalah yang termulia.

Demikianlah perbuatan dari cinta kasih seorang bhikkhu dapat berbentuk pelayanan kepada para bhikkhu lainnya. Dalam hal orang awam, melakukan puja di tempat pemujaan atau di pohon Bodhi, atau mengunjungi vihāra untuk mengundang Saṁgha dalam sebuah upacara persembahan dāna, menyapa para bhikkhu dengan hangat saat mereka sedang mengumpulkan dāna makanan, mempersembahkan tempat duduk yang layak, dan lain-lain, adalah perbuatan yang penuh cinta kasih.

Perbuatan dalam bentuk ucapan yang merupakan ungkapan cinta kasih seorang bhikkhu dapat diungkapkan dengan cara membabarkan peraturan Vinaya, menunjukkan metode-metode dalam meditasi, membabarkan ajaran, mengajarkan Piṭaka sebagai ucapan yang paling penting. Bagi orang awam, mempengaruhi dan mengatur orang-orang dalam melakukan kebajikan seperti pergi ke pagoda atau ke pohon Bodhi untuk melakukan puja bakti, pergi mendengarkan khotbah Dhamma, atau mempersembahkan bunga-bunga atau pelita di altar; menganjurkan mereka agar mematuhi sepuluh perbuatan moral; atau mempersembahkan makanan atau jubah selama masa vassa, atau mempersembahkan empat kebutuhan para bhikkhu kepada Saṁgha; (dan kemudian setelah

mengundang Saṁgha untuk menerima persembahan ini,) mengatur dan menganjurkan teman-teman agar menyiapkan makanan, tempat duduk, minuman, dan menyapa Saṁgha, menuntun para bhikkhu menuju tempat-tempat duduk yang telah disediakan untuk para bhikkhu, dan di atas semuanya, mengingatkan mereka agar bersikap baik dalam melayani Saṁgha. Semua perbuatan melalui ucapan ini terpancar dari cinta kasih.

Perbuatan dalam bentukan pikiran yang merupakan ungkapan cinta kasih seorang bhikkhu memiliki bentuk memancarkan pikiran baik, setelah mandi pagi, duduk di tempat sunyi, dan mengharapkan semua bhikkhu di dalam vihāra agar senantiasa sejahtera, agar mereka semua bebas dari segala kesulitan dan kebencian. Pada orang awam, mereka harus memancarkan pikiran yang baik yang sama kepada semua Saṁgha "Semoga Saṁgha sejahtera, semoga mereka bebas dari segala kesulitan dan kebencian." Sikap demikian merupakan perbuatan pikiran yang terpancar dari cinta kasih.

Perbuatan yang Terang-terangan dan Perbuatan Secara Pribadi

(a) Melalui jasmani

Contoh perbuatan terang-terangan: membantu menjahit jubah bhikkhu lainnya, baik kepada yang lebih senior maupun yang lebih junior, bhikkhu yang lebih muda membasuh kaki bhikkhu yang lebih tua atau memberikan pelayanan pribadi seperti mengipasi, memberikan penghormatan, dan lain-lain.

Contoh perbuatan pribadi: memelihara harta milik para bhikkhu lain baik yang senior maupun junior yang tidak terpelihara oleh pemiliknya, dan dalam melakukan hal itu, ia melakukannya tanpa berpikiran negatif akan kurangnya perhatian si pemilik, tetapi melakukannya seolah-olah benda itu adalah miliknya sendiri.

(b) Melalui ucapan

Contoh ucapan yang terang-terangan: menyapa bhikkhu lain dengan kata-kata yang sopan dan penuh hormat, contohnya "Yang Mulia

Thera Tissa.”

Contoh ucapan pribadi: dalam menanyakan tentang seorang bhikkhu tertentu, bertanya, “Di manakah Yang Mulia Thera Deva?” atau “Di manakah Yang Mulia Thera Tissa kita?” (dan seterusnya).

(c) Melalui pikiran

Contoh pikiran terang-terangan:

Ketika seseorang menatap teman bhikkhu dengan tatapan yang penuh kasih dan ekspresi yang terlihat jelas, ini adalah perwujudan dari cinta kasih yang terpancar dari pikirannya; ia merenungkan pikirannya. (Ekpresi wajahnya adalah perbuatan jasmani yang terpancar dari cinta kasih.)

Contoh pikiran pribadi:

Mengharapkan Yang Mulia Thera Deva atau Tissa (dan lain-lainnya, agar sejahtera, dan seterusnya, adalah perbuatan pikiran secara pribadi, yang muncul karena cinta kasih.)

Sehubungan dengan faktor ketidakmunduran keempat di atas:

“Menikmati sesuatu sendirian’ artinya tidak berbagi sesuatu benda yang diperoleh, atau tidak membagi sesuatu dengan orang tertentu. Dalam kasus pertama, seseorang diharapkan untuk berbagi sesuatu adalah contoh dari menikmati sesuatu sendirian sehubungan dengan suatu benda. Dalam kasus kedua, seseorang berniat, “Aku akan membaginya dengan bhikkhu itu; tetapi aku tidak akan membaginya dengan bhikkhu itu,” ini adalah contoh menikmati sesuatu sendirian sehubungan dengan orang yang bersangkutan.

Dalam faktor keempat ini, seorang bhikkhu yang menganggap bahwa benda apa pun yang diterima dalam persembahan kepada Saṁgha adalah milik semua bhikkhu yang menetap bersamanya, ia mempertimbangkan, “Dāna makanan ini bernilai tinggi (secara moral); aku tidak akan memberikannya kepada orang awam karena

itu artinya ‘mengejar perolehan dengan perolehan’; aku tidak akan menikmatinya sendirian. Aku akan mempersembahkannya kepada Saṁgha; jika masih ada sisa setelah semua Saṁgha memakannya, maka aku akan memakannya. Karena makanan ini diperoleh dengan niat agar menjadi milik Saṁgha bersama-sama.” Demikianlah ia terlebih dahulu akan mengumumkan waktu makan dengan membunyikan lonceng. Praktik mulia ini di dalam ajaran Buddha disebut praktik sāraṇīya.

Praktik Mulia Dalam Hidup Bersama (Sāraṇīya)

Catatan dalam praktik sāraṇīya.

Bhikkhu yang bagaimanakah yang memenuhi syarat untuk menjalani praktik sāraṇīya? Seorang bhikkhu yang tidak bermoral tidak dapat mempraktikkan sāraṇīya. Hanya seorang bhikkhu yang memiliki moralitas yang dapat menjalani praktik ini; alasannya adalah: para bhikkhu yang bermoral tidak menerima persembahan dari seorang bhikkhu yang tidak bermoral; mereka akan selalu menolaknya.

Hanya bhikkhu yang memiliki moral yang tidak tercela yang dapat menjalani praktik sāraṇīya. Sekali dijalankan; praktik ini harus dipenuhi tanpa cacat, tanpa noda. Penjelasan terperinci dari praktik ini adalah sebagai berikut:

Jika seorang bhikkhu memberikan dāna makanan kepada ibunya, atau ayahnya, atau penahbisnya, atau siapa pun, ia membagikannya dengan orang-orang yang ingin ia berikan. Tetapi pemberian ini bukanlah praktik sāraṇīya; hanya sekadar melenyapkan rintangan, palibodha, dengan memenuhi kewajiban, seperti yang tercantum dalam ajaran. Demikianlah sesungguhnya. Karena praktik sāraṇīya adalah praktik mulia dalam berbagi hanya apa yang layak bagi seorang bhikkhu yang bebas dari rintangan, halangan, dan kewajiban pribadi.

Seorang praktisi sāraṇīya memberikan dalam rangka memenuhi praktik memberikan makanannya kepada seorang bhikkhu yang sakit, atau kepada seorang bhikkhu yang akan sakit, atau seorang

bhikkhu tamu, atau seorang bhikkhu yang sedang mengembara atau seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan yang belum mengetahui cara yang benar dalam mengenakan jubah atau bagaimana memegang mangkuk makannya. Setelah memberikan dāna makanan kepada bhikkhu-bhikkhu ini, jika masih ada makanan yang tersisa, ia akan mempersembahkannya kepada para bhikkhu dimulai dari bhikkhu yang paling senior yang berhak mengambil sebanyak yang ia inginkan (dan bukan sekadar mengambil dalam jumlah yang sedikit). Jika makanan itu habis dan masih ada waktu untuk mengumpulkan dāna makanan untuk hari itu, ia akan pergi untuk mengumpulkan dāna makanan sekali lagi dan kemudian membagikan lagi makanan apa pun yang ia peroleh. Jika masih ada sisa makanan setelah ia membagikannya, ia boleh memakannya. Jika tidak ada lagi makanan yang tersisa dan tidak ada lagi waktu untuk mengumpulkan dāna makanan, ia terpaksa tidak makan sama sekali untuk hari itu dan ia hanya dapat bertahan melalui kepuasan pīti yang berasal dari keberhasilannya menjalani praktik sāraṇīya.

(Catatan: Bahwa walaupun Kitab menyebutkan agar berbagi dengan teman bhikkhu, seorang praktisi sāraṇīya tidak boleh memberikan dāna makanan kepada seorang bhikkhu yang tidak bermoral, atau ia boleh memberikan kepadanya karena kasihan, yang mana, hal ini bukanlah cara memenuhi praktik itu.)

Dalam kenyataannya, seorang praktisi sāraṇīya akan lebih mudah menjalani praktik ini jika didampingi oleh para bhikkhu yang terampil dalam praktik ini, sebaliknya akan terasa agak sulit jika didampingi oleh para bhikkhu yang kurang terampil. Alasannya adalah sebagai berikut:

Jika para bhikkhu pendamping adalah mereka yang terampil dalam praktik sāraṇīya, mereka yang mengumpulkan dāna makanan tidak akan memakan makanan si praktisi, (dengan mempertimbangkan kesulitan yang akan dialami oleh si praktisi jika mereka memakannya). Para bhikkhu lain yang tidak mendapatkan dāna makanan akan memakan makanan itu hanya dalam jumlah yang sekadar mencukupi kebutuhan mereka. Sehingga tidak menyusahkan si praktisi. Jika para bhikkhu pendamping tidak

mengetahui betapa kerasnya praktik sāraṇīya, para bhikkhu yang telah mendapatkan makanan, karena keserakahan, juga akan memakan makanan yang dipersembahkan oleh si praktisi. Para bhikkhu lain yang tidak mendapatkan makanan akan mengambil lebih dari yang sebenarnya mereka butuhkan. Dalam situasi demikian, si praktisi terpaksa mengumpulkan lagi dāna makanan, jika masih dalam batas waktu yang diizinkan, namun sering kali mereka terpaksa tidak makan sama sekali, semua makanan yang ia peroleh telah dibagikan kepada orang lain.

Dua Belas Tahun Menjalani Praktik Adalah Waktu yang Normal

Kewajiban (yang ditentukan oleh diri sendiri) memberikan makanan kepada teman-teman harus dijalankan selama dua belas tahun penuh agar dapat disebut berhasil. Dua belas tahun penuh berkorban tidak makan adalah ciri unik dari praktik ini.

Jika (seandainya) pada hari terakhir dalam dua belas tahun itu, muncul kejengkelan dalam diri si praktisi, maka ia telah gagal. Misalnya, jika si praktisi pergi untuk mandi, meninggalkan mangkuknya yang berisi makanan yang ia dapatkan, dan jika makanan itu terlihat oleh seorang bhikkhu senior dan dibagikan sesuai senioritas sehingga tidak ada lagi yang tersisa, si praktisi harus dapat bersikap wajar. Jika sebaliknya, ia memiliki sedikit saja kemarahan terhadap teman-temannya karena tidak menyisakan makanan untuknya, dua belas tahun latihannya menjadi sia-sia. Jika ia ingin melanjutkan latihannya, ia harus mengulangi selama dua belas tahun lagi. Dalam hal peraturan, praktik ini sama kerasnya dengan periode percobaan titthiyaparivāsa; sekali terjadi kegagalan, seluruh periode harus diulangi lagi oleh si praktisi.

Jika si praktisi dalam situasi yang sama, bukannya merasa kesal, namun merasa gembira mengetahui bahwa teman-teman bhikkhu lainnya telah memakan semua makanannya, maka latihannya selesai; ia berhasil.

Manfaat Menjalani Praktik Sāraṇīya

(i) Manfaat utama menjalani praktik sāraṇīya adalah melenyapkan sifat iri-hati (issa) dan kekikiran (macchariya) melalui latihan terus-menerus mengatasi kotoran ini. (ii) Kedermawanannya terbentuk, ia dihargai oleh semua orang. (iii) Karena keinginan kuat untuk memberi akan membuahkan akibat baik yang berlimpah, dalam kehidupan sekarang, si praktisi akan selalu terberkahi dengan empat kebutuhan sepanjang waktu. (iv) Dua belas tahun penuh menjalani praktik memberikan makanan dari mangkuknya sendiri kepada teman-teman bhikkhu mulia mengakibatkan mangkuknya akan menjadi sumber makanan yang tidak habis-habisnya; ia dapat memberikan sebanyak yang ia inginkan tanpa kehabisan. (v) Sebagai akibat dari memberikan prioritas kepada para bhikkhu yang paling senior dalam perbuatan kedermawanannya selama waktu yang lama setiap hari, jika ada pembagian barang-barang milik bersama, barang terbaik akan diberikan kepadanya. (vi) Sebagai akibat dari memberikan kegembiraan kepada orang lain dengan cara tidak makan demi mempersembahkan makanan kepada orang lain, jika terjadi bencana kelaparan, para dewa akan siap untuk membantunya.

Beberapa Kisah Sehubungan Dengan Praktik Sāraṇīya

(1) Thera Tissa memberikan makanan kepada para bhikkhu pengembara

Thera Tissa adalah seorang yang menetap di dalam hutan yang dikenal dengan nama Hutan Sena. Tempatnya mengumpulkan dāna makanan adalah sebuah desa yang bernama Mahāgiri. Sekelompok bhikkhu yang berjumlah lima puluh orang yang sedang dalam perjalanan menuju Vihāra Nāgadīpa pergi mengumpulkan dāna makanan di Desa Mahāgiri tetapi tidak mendapatkan apa pun. Sewaktu mereka meninggalkan desa itu, mereka bertemu dengan Thera Tissa, bhikkhu lokal yang sedang berjalan memasuki desa untuk mengumpulkan dāna makanan. Tissa bertanya apakah mereka mendapatkan dāna makanan. Para Thera itu tidak memberikan jawaban langsung, hanya menjawab, “Teman, kami telah pergi

mengumpulkan dāna makanan di sana.” Tissa mengetahui bahwa para Thera tersebut tidak mendapatkan makanan dan oleh karena itu ia berkata, “Sudilah Yang Mulia menunggu di sini hingga aku kembali.” Para Thera itu kemudian berkata kepadanya, “Tidak seorang pun dari kami lima puluh bhikkhu yang memperoleh makanan di sana. Bagaimana mungkin engkau sendirian bisa mendapatkannya?” “Yang Mulia,” Tissa menjawab, “Bhikkhu tuan rumah pasti dapat mengaturnya; walaupun tidak memiliki kesaktian, mereka tahu di mana makanan dapat diperoleh.”

Lima puluh Thera itu menunggu di sana.

Sewaktu Tissa memasuki Desa Mahāgiri, rumah pertama telah siap dengan persembahan makanan, nyonya pemilik rumah telah menyiapkan nasi susu untuk dipersembahkan kepada Tissa. Segera setelah Tissa memanggil dari depan rumahnya, ia menuangkan nasi susu ke dalam mangkuk hingga penuh.

Tissa kembali ke kelompok Thera dan dengan hormat mempersembahkan dāna makanan, berkata kepada bhikkhu yang paling senior, “Sudilah Yang Mulia menerima persembahanku.” Thera melihat dengan takjub. “Kami lima puluh orang telah pergi ke desa itu, tidak seorang pun yang berhasil mengumpulkan makanan. Bhikkhu ini mendapatkan nasi susu dalam waktu yang singkat. Bagaimana hal ini dapat terjadi?” pikiran ini, meskipun tidak diucapkan, tercermin dalam ekspresi mereka. Tissa kemudian berkata, “Yang Mulia, dāna makanan ini diperoleh dengan cara yang benar. Jangan khawatir mengenai hal ini. Lima puluh Thera itu memakan nasi susu itu sampai kenyang. Setelah mereka selesai, Tissa memakannya sampai kenyang juga.

Setelah Tissa menyelesaikan makannya, para Thera bertanya, “Teman, kapankah engkau memperoleh pengetahuan penembusan Lokuttara?”

Tissa menjawab, “Yang Mulia, aku belum mencapai Lokuttara.”

“Kalau begitu, apakah engkau telah mencapai Jhāna?”

"Tidak, Yang Mulia."

"Mengapa, teman, engkau dapat dengan mudah mendapatkan nasi susu sedangkan kami lima puluh orang tidak mendapatkan sesuap un. Bukankah itu adalah pertunjukkan kesaktian?"

Tissa wajib mengakui pencapaiannya untuk melenyapkan keraguan para bhikkhu tersebut. Karena pencapaian sāraṇīya bukanlah Dhamma Lokuttara (Utarimanussa Damma), ia mempertimbangkan adalah benar untuk mengakuinya. "Yang Mulia, aku telah memenuhi latihan sāraṇīya. Sejak aku selesai melakukannya, aku dapat menyediakan makanan bahkan untuk seratus ribu orang bhikkhu dari mangkukku."

"O Sungguh luhur! Baik sekali! Baik sekali! Keajaiban ini sungguh sesuai bagi seorang yang luhur seperti dirimu."

Ini adalah contoh mangkuk makanan yang menjadi sumber makanan yang tidak habis-habisnya; manfaat keempat dari praktik sāraṇīya. Kisah ini juga membuktikan manfaat kedua yaitu dihargai oleh banyak orang, dan manfaat ketiga yaitu terberkahi dengan empat kebutuhan sepanjang waktu. Komentar mengutip kisah ini untuk memberikan contoh atas manfaat keempat yang paling penting di sini.

Thera Tissa Pada Upacara Persembahan Nasional

Di Sri Lanka, diadakan sebuah upacara Giribhaṇḍa Mahāpūjā, (sebuah upacara persembahan tahunan yang diadakan di Gunung Cetiya yang merupakan upacara nasional besar-besaran.) ketika Thera Tissa sampai di sana, ia menanyakan kepada para bhikkhu, barang apakah yang merupakan persembahan terbaik (untuk tahun itu), mengetahui bahwa dua helai kain terbaik sebagai bahan jubah adalah persembahan yang terbaik, Tissa berkata, "Kedua helai kain itu akan menjadi milikku." Kata-katanya itu terdengar oleh seorang petugas yang kemudian melaporkannya kepada raja, "Tuanku, ada bhikkhu muda yang mengatakan bahwa dua helai kain itu akan

menjadi miliknya." Raja berkata, "Itu adalah apa yang ia pikir. Namun kain itu hanya layak dipersembahkan kepada bhikkhu senior." Dan ia berniat untuk mempersembahkan kain itu kepada bhikkhu senior.

Sewaktu barisan para bhikkhu penerima persembahan datang, raja sendiri yang memimpin upacara persembahan itu. Dua helai kain paling bagus itu ditempatkan paling depan, siap untuk diserahkan, tetapi kedua kain tersebut tidak sampai ke tangan raja saat ia menyerahkan persembahan kepada para bhikkhu senior; hanya barang-barang lain yang sampai ke tangannya. Dan ketika Tissa datang, secara ajaib kedua kain tersebut sampai ke tangan raja. Sang raja mempersembahkannya kepada Tissa. Ia juga memberi isyarat (dengan ekspresi wajah) kepada para petugasnya yang melaporkan tentang kedua helai kain tersebut untuk memohon agar Tissa duduk sebentar. Setelah prosesi itu berlalu, raja bertanya kepada Tissa, "Yang Mulia, sejak kapankah engkau memiliki kesaktian khusus ini?" Tissa tidak ingin mengisyaratkan bahwa ia telah mencapai Magga-Phala maka ia hanya menjawab, "Tuanku, aku belum mencapai Lokuttara."

"Tetapi Yang Mulia, engkau bahkan telah mengatakan sebelum upacara dimulai bahwa kedua helai kain itu akan menjadi milikmu."

"Itu benar, O Tuanku, itu karena sejak aku telah menyelesaikan praktik sāraṇīya, jika ada pembagian milik bersama di antara Saṁgha maka barang-barang pilihan selalu akan menjadi milikku."

"Yang Mulia! Baik sekali! Baik sekali! Keajaiban ini layak terjadi padamu."

Setelah bersujud dengan penuh hormat kepada Tissa, raja pulang ke istana.

Ini adalah contoh dari manfaat kelima.

Therī Nāga

Pada suatu ketika Sri Lanka mengalami kesulitan karena pemberontakan yang dipimpin oleh Brāhmaṇatissa. Di sebuah desa yang bernama Bhārata di mana Therī Nāga menetap, seluruh warga desa itu melarikan diri karena takut akan kekacauan itu, tanpa memberitahukan kepada Therī. Suatu pagi Therī Nāga melihat kesunyian yang mengherankan di desa itu dan berkata kepada para siswinya, "Desa Bhārata sangat sunyi mengherankan. Pergi dan periksalah apa yang terjadi." Para bhikkhunī yang lebih muda pergi ke desa dan setelah melihat tidak ada seorang pun yang tinggal, mereka melaporkan kepada gurunya.

Therī Nāga berkata kepada siswinya, "Jangan takut atau gelisah dengan kepergian seluruh warga desa. Kalian teruskanlah seperti biasa pelajaran kalian (Kitab dan Komentar) dan meditasi." Ketika tiba waktunya untuk mengumpulkan dāna makanan, ia membetulkan jubahnya dan pergi ke sebuah pohon banyan besar di dekat gerbang desa, memimpin sebelas orang siswinya. Dewa penjaga pohon banyan turun dan mempersembahkan dua belas sāraṇīya yang cukup sebagai makanan. Kemudian ia berkata kepada mereka, "Yang Mulia, jangan pergi ke tempat lain. Datanglah selalu ke pohon banyan ini untuk menerima dāna makanan."

Therī Nāga memiliki seorang adik laki-laki, seorang bhikkhu bernama Nāga. Ia mengevaluasi situasi tersebut dan memutuskan bahwa Sri Lanka bukanlah tempat yang aman dan bahwa ia tidak dapat memperoleh makanan di sini. Maka ia meninggalkan vihāra disertai oleh sebelas orang siswa, berniat untuk menyeberangi lautan menuju daratan. Sebelum meninggalkan Sri Lanka, ia datang untuk mengucapkan selamat berpisah kepada kakaknya Therī Nāga. Mengetahui kedatangan mereka di Desa Bhārata, Therī Nāga menyongsong mereka dan Thera Nāga memberitahukan rencananya menyeberangi lautan menuju daratan. Therī Nāga kemudian berkata, "Sudilah Yang Mulia bermalam di vihāra malam ini, dan pergi besok." Dua belas Thera itu menerima undangannya.

Therī Nāga mengumpulkan dāna makanan pada pagi hari seperti

biasa dari pohon banyan. Ia mempersembahkan makanan itu kepada Bhikkhu Nāga dan teman-temannya. "Yang Mulia Therī, apakah makanan ini diperoleh dengan cara yang benar?" Bhikkhu Nāga bertanya kepada kakaknya dan kemudian berdiam diri.

"Adikku, makanan ini diperoleh dengan cara yang benar. Jangan meragukannya."

Tetapi Bhikkhu Nāga masih ragu, "Yang Mulia Therī benarkah?"

Keyakinan Bhikkhu Nāga

Selanjutnya, Therī Nāga mengambil mangkuknya dan melemparkannya ke atas di mana mangkuk itu diam di atas selama beberapa saat. Therī Nāga berkata, "Bahkan jika mangkuk itu diam di atas setinggi tujuh pohon kelapa, itu tetap makanan yang dikumpulkan oleh seorang bhikkhunī, bukankah demikian Yang Mulia Therī?" Kemudian ia berkata, "Gangguan dan bahaya tidak akan berlangsung selamanya. Setelah bencana kelaparan berlalu, aku yang memuji sifat puas para Ariya (dengan empat kebutuhan) akan bertanya kepada diri sendiri, "O yang mulia, latihan dalam praktik pertapaan sehubungan dengan makanan, engkau telah selamat dari bencana Brāhmaṇatissa dengan memakan makanan seorang bhikkhunī. Aku tidak akan sanggup menerima kritik dari diriku sendiri. (Aku harus pergi sekarang) kalian teruslah berdiam dalam kewaspadaan, Therī."

Dewa penjaga pohon banyan itu menyaksikan. Jika Bhikkhu Nāga memakan makanan Therī Nāga, ia tidak akan mengatakan apa pun kepada bhikkhu itu; tetapi jika bhikkhu itu menolaknya, ia akan turut campur, dan memintanya untuk tidak pergi. Ketika ia melihat bahwa bhikkhu itu menolak makanan itu, ia turun dari tempatnya di dalam pohon dan berkata kepada bhikkhu itu agar menyerahkan mangkuknya, dan mengundangnya serta para bhikkhu untuk datang ke bawah pohon banyan, ia mempersembahkan makanan di atas alas yang telah dipersiapkan. Setelah makan, ia meminta Bhikkhu Nāga agar tidak pergi. Dan sejak hari itu, dewa penjaga pohon banyan setiap hari mempersembahkan makanan kepada dua

belas sāraṇīya dan dua belas bhikkhu selama tujuh tahun.

Ini adalah contoh dari manfaat keenam.

Dalam kisah ini, Therī Nāga tidak terkena dampak bencana kelaparan, berkat praktik sāraṇīya yang telah ia jalankan sedangkan Bhikkhu Nāga dibantu oleh dewa penjaga karena moralitasnya.

(v) Sehubungan dengan faktor ketidakmunduran kelima, "Moralitas yang tidak tercela, utuh, dan tidak ternoda" dijelaskan sebagai berikut: Bagi para bhikkhu, ada tujuh kelompok noda moralitas secara garis besar. Dari daftar peraturan yang harus dipatuhi, jika peraturan pertama atau peraturan terakhir cacat, maka disebut cacat (bagaikan sehelai kain yang pinggirnya berjumbai); jika peraturan yang pertengahan cacat maka peraturan itu tidak lagi 'utuh' (bagaikan sehelai kain yang berlubang di tengahnya); jika dua atau tiga peraturan berturut-turut cacat, maka peraturan itu ternoda (bagaikan seekor sapi yang kulitnya berwarna-warni di bagian punggungnya atau perutnya); jika peraturan cacat di tempat yang tidak beraturan, maka peraturan itu disebut 'berbintik' (bagaikan seekor sapi yang berbintik-bintik). Moralitas haruslah tidak cacat, utuh, dan tidak bernoda, pelanggaran dalam empat cara di atas tidak boleh terjadi di mana pun dalam menjalani peraturan kebhikkhuan.

Moralitas yang tidak bercacat dalam empat cara di atas adalah kondisi yang mendukung pencapaian Magga-Phala. Seseorang yang memiliki moralitas akan bebas dari cengkeraman kemelekatan dan oleh karena itu akan menjadi orang yang benar-benar bahagia. Karena sangat murni, sehingga dipuji oleh Buddha dan para Ariya. Karena moralitas tidak dianggap sebagai harta yang dibawa pada kelahiran berikutnya seperti dewa dengan nama telah ditentukan atau nama yang belum ditentukan, maka tidak disalah-pahami sehubungan dengan kemelekatan akan kehidupan; atau tidak secara keliru dianggap sebagai sesuatu yang kekal atau abadi, sebuah kesalahpahaman karena pandangan salah; disebutkan tidak akan mengalami kesalahpahaman. Lebih jauh lagi, karena tidak ada dari empat pelanggaran itu (vipatti) yang dapat menyentuh moralitas

ini, maka disebutkan tidak akan mengalami kesalahpahaman. Karena memberikan pra-kondisi yang mendukung pencapaian konsentrasi permulaan upacāra samādhi dan konsentrasi tercerap appanā samādhi, maka disebut juga moralitas yang mendukung konsentrasi. Karena Empat Kemurnian di dalam moralitas, Catupārisudhi Sīla dari orang-orang awam dalam kenyataannya tidaklah sama antara satu orang dengan orang lainnya, faktor kelima di sini yang dimaksudkan adalah moralitas Jalan, Sīla Lokuttara yang sama pada semua Ariya. Dalam faktor keenam juga, yang dimaksudkan adalah Pandangan Benar sebagai faktor Jalan. (Enam faktor ketidakmunduran ini diajarkan oleh Buddha seperti juga enam faktor Sāraṇīya, lihat Aṅguttara; Dīgha, iii).

Buddha Mengulangi Nasihat-Nya Tentang Sīla, Samādhi, Paññā

Selama menetap di Bukit Gijjhakūṭa di Rājagaha, karena saat kemangkatan-Nya semakin mendekat (hanya satu tahun tiga bulan), kapan pun Bhagavā membabarkan khotbah kepada para bhikkhu, tema berikut ini selalu diulang;

“Ini adalah sīla (moralitas), ini adalah samādhi (konsentrasi), ini adalah paññā (kebijaksanaan). Konsentrasi yang dikembangkan melalui moralitas sangatlah efektif dan produktif. Kebijaksanaan yang dikembangkan melalui konsentrasi sangatlah efektif dan produktif. Batin yang dilatih melalui kebijaksanaan akan bebas secara total tanpa adanya sisa atau bekas dari noda moral atau endapan kotoran (āsava), yaitu, kammāsava, noda nafsu indria, bhavāsava, noda kemelekatan atas kelahiran kembali, dan avijjāsava, noda kebodohan terhadap Empat Kebenaran Mulia.”

Buddha Mampir di Taman Ambalaṭṭhikā

Kemudian Bhagavā, setelah menetap di Rājagaha selama yang Beliau inginkan, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda, “Marilah, Ānanda, kita pergi ke Taman Ambalaṭṭhikā (kebun mangga).”

“Baiklah, Yang Mulia,” jawab Yang Mulia Ānanda.

(Catatan: Bhagavā berkata kepada Ānanda, bukan kepada bhikkhu lainnya yang berada di sekeliling-Nya karena Ānanda selalu berada di dekat Beliau.)

Setelah menjawab Bhagavā, Yang Mulia Ānanda berkata kepada para bhikkhu lainnya, "Teman-teman, siapkanlah mangkuk dan jubah kalian. Bhagavā berniat untuk pergi ke Taman Ambalaṭṭhikā."

Kemudian Bhagavā, disertai oleh banyak bhikkhu, pergi ke Taman Ambalaṭṭhikā dan menetap di rumah peristirahatan raja. Saat berada di sana, dengan mempertimbangkan saat kematian Beliau sudah mendekat, Bhagavā membabarkan khotbah dengan topik yang sama, yaitu:

"Ini adalah sīla (moralitas), ini adalah samādhi (konsentrasi), ini adalah paññā (kebijaksanaan). Konsentrasi yang dikembangkan melalui moralitas sangatlah manjur dan produktif. Kebijaksanaan yang dikembangkan melalui konsentrasi sangatlah manjur dan produktif. Batin yang dilatih melalui kebijaksanaan akan bebas secara total tanpa adanya sisa atau bekas dari noda moral atau endapan kotoran (āsava), yaitu, kammāsava, noda nafsu indria, bhavāsava, noda kemelekatan atas kelahiran, dan avijjāsava, noda ketidaktahuan terhadap Empat Kebenaran Mulia."

Di sini, kalimat, "Ini adalah sīla (moralitas), ini adalah samādhi (konsentrasi), ini adalah paññā (kebijaksanaan)." Moralitas (sīla) merujuk pada moralitas duniawi, yaitu Empat Kemurnian, Catupārisuddhi Sīla, samādhi maksudnya adalah konsentrasi lokiya yang berada di ambang konsentrasi sempurna, upacāra samādhi, dan konsentrasi sempurna, appanā samādhi itu sendiri. Paññā maksudnya adalah Vipassanā Paññā atau Pandangan Cerah Lokiya. Seluruh tiga faktor ini adalah kondisi yang diperlukan untuk mencapai Magga Ñāṇa.

"Konsentrasi yang dikembangkan melalui moralitas" maksudnya adalah konsentrasi Lokuttara yang menyentuh Magga dan Phala, konsentrasi Magga dan konsentrasi Phala. Konsentrasi Magga adalah lebih manjur karena mengarah menuju Buah Pengetahuan Ariya,

Ariya Phala. (Phala artinya hasil langsung.) juga lebih produktif karena memberikan akibat yang lebih agung, ānisaṅsa, kebebasan atau perdamaian.

(Ānisaṅsa artinya adalah hasil atau akibat tidak langsung.) Penafsiran yang sama harus dipahami pada pernyataan yang sama berikutnya. Konsentrasi Phala menghasilkan akibat langsung yaitu pelepasan kotoran yang membakar melalui ketenangan paṭippassaddhi pahāna, dan memberikan akibat atau hasil tidak langsung yaitu kedamaian lenyapnya atau padamnya kotoran.

"Kebijaksanaan yang dikembangkan melalui konsentrasi" maksudnya adalah Pengetahuan Lokuttara (Magga Ñāṇa dan Phala Ñāṇa). Akibat langsung dan tidak langsungnya harus ditafsirkan seperti dalam hal konsentrasi.

"Batin yang dikembangkan melalui kebijaksanaan" kebijaksanaan maksudnya adalah Vipassanā Paññā atau Pandangan Cerah lokiya dan kebijaksanaan yang berhubungan dengan Jhāna; batin di sini maksudnya adalah kesadaran Lokuttara terhadap Magga-Phala. Kesadaran Magga secara total melenyapkan kotoran melalui penghancuran samuccheda pahāna. Kesadaran Phala secara total membebaskan seseorang dari noda moral sebagai pelepasan melalui ketenangan paṭippassaddhi pahāna.

Bhagavā Mampir ke Nāḷanda

Kemudian Bhagavā, setelah menetap di Taman Ambalaṭṭhikā selama yang Beliau inginkan, berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Marilah, Ānanda, kita pergi ke Kota Nāḷanda."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Ānanda, dan mengajak para bhikkhu untuk menyertai Bhagavā.

Pernyataan Berani Yang Mulia Sāriputta

Kemudian Bhagavā, disertai oleh banyak bhikkhu, pergi ke Kota Nāḷanda dan menetap di kebun mangga milik Pāvārika, seorang

kaya.

Pada saat itu Yang Mulia Sāriputta mendekati Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Bhagavā, ia terlibat dalam percakapan dengan Bhagavā:

Sāriputta, "Yang Mulia, sehubungan dengan Pencerahan Sempurna, aku yakin bahwa belum pernah ada dan tidak akan pernah ada samaṇa atau brāhmana mana pun yang melebihi Bhagavā."

Bhagavā, "Engkau mengatakan dengan penuh kesungguhan dan dengan penuh keyakinan, bagaikan auman seekor singa yang berani, bahwa sehubungan dengan Pencerahan Sempurna, engkau yakin bahwa belum pernah ada dan tidak akan pernah ada samaṇa atau brāhmana mana pun yang melebihi Bhagavā."

"Bagaimanakah Sāriputta, apakah engkau mengetahui pasti di dalam pikiranmu mengenai batin mereka yang layak dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna masa lampau sehingga engkau dapat menegaskan, demikianlah praktik moralitas mereka, demikianlah praktik konsentrasi, samādhi, mereka, demikianlah kebijaksanaan paññā mereka, demikianlah cara mereka berdiam (di dalam pencapaian Pelenyapan), demikianlah Pembebasan mereka?"

"Aku tidak memiliki pengetahuan itu, Yang Mulia."

"Bagaimanakah Sāriputta, apakah engkau mengetahui pasti di dalam pikiranmu mengenai batin mereka yang layak dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna masa depan sehingga engkau dapat menegaskan, demikianlah praktik moralitas mereka, demikianlah praktik konsentrasi, samādhi mereka, demikianlah kebijaksanaan paññā mereka, demikianlah cara mereka berdiam (di dalam pencapaian Pelenyapan), demikianlah Pembebasan mereka?"

"Aku tidak memiliki pengetahuan itu, Yang Mulia."

"Bagaimanakah Sāriputta, apakah engkau mengetahui pasti di dalam pikiranmu mengenai batin mereka yang layak dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna masa sekarang sehingga engkau dapat menegaskan, demikianlah praktik moralitas mereka, demikianlah praktik konsentrasi, samādhi, mereka, demikianlah kebijaksanaan, paññā, mereka, demikianlah cara mereka berdiam (di dalam pencapaian Pelenyapan), demikianlah Pembebasan mereka?"

"Aku tidak memiliki pengetahuan itu, Yang Mulia."

"Sāriputta, jika engkau tidak memiliki Cetopariya Ñāṇa, kemampuan membaca pikiran orang lain yang memungkinkan engkau mengetahui dengan pasti batin mereka yang layak dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna masa lampau, masa depan, dan masa sekarang, bagaimana engkau dapat mengatakan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan, bagaikan auman seekor singa, bahwa sehubungan dengan Pencerahan Sempurna, engkau yakin bahwa belum pernah ada dan tidak akan pernah ada samaṇa atau brāhmana mana pun yang melebihi Bhagavā?"

"Yang Mulia, aku tidak memiliki Cetopariya Ñāṇa, kemampuan membaca pikiran orang lain yang memungkinkan aku mengetahui dengan pasti batin mereka yang layak dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna masa lampau, masa depan, dan masa sekarang. Tetapi aku memiliki Dhammanvaya Ñāṇa, pengetahuan untuk menyimpulkan sesuatu dari penampilan pribadi seseorang."

"Yang Mulia, jika aku boleh memberikan contoh, misalnya ada sebuah kota yang jauh di perbatasan dengan temboknya yang kokoh yang dibangun di atas pondasi yang kuat yang hanya memiliki satu pintu gerbang, dan ada seorang penjaga gerbang di sana yang bijaksana, hati-hati, dan cerdas, yang melarang orang asing dan hanya mengizinkan orang yang ia kenal yang boleh memasuki kota. Saat ia berjalan di jalan setapak di sekeliling tembok kota, ia melihat tidak ada celah, tidak ada lubang di tembok, sehingga bahkan seekor kucing pun tidak dapat melewatinya. Kemudian ia menyimpulkan

(dengan benar) 'Bahwa semua makhluk-makhluk yang cukup besar yang masuk atau keluar kota, hanya dapat melakukannya melalui pintu gerbang satu-satunya itu.'"

"Demikian pula, Yang Mulia, aku memiliki Dhammanvaya Ñāṇa, Pengetahuan untuk menyimpulkan sesuatu dari penampilan pribadi seseorang. Yang Mulia, (dengan demikian aku mengetahui bahwa) semuanya mereka yang layak dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna yang telah muncul pada masa lampau, telah melenyapkan lima rintangan yang mengotori batin dan melemahkan kecerdasan; telah memantapkan batin mereka di dalam empat metode perhatian yang kokoh; telah melatih dengan benar Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna; dan telah mencapai Pencerahan Sempurna dengan usaha sendiri."

(Pencerahan Sempurna dengan usaha sendiri, Sammāsambodhi Ñāṇa, adalah istilah yang mencakup Arahatta-Magga Ñāṇa dan Kemahatahuan, Sabbaññutā Ñāṇa, yang hanya dimiliki oleh para Buddha.)

"Yang Mulia, (demikianlah aku mengetahui bahwa) mereka semua yang layak dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna yang akan muncul pada masa depan, akan melenyapkan lima rintangan nīvaraṇa yang mengotori batin dan melemahkan kecerdasan; akan memantapkan batin mereka di dalam empat metode perhatian Satipaṭṭhāna yang kokoh; akan melatih dengan benar Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna; dan akan mencapai Pencerahan Sempurna dengan usaha sendiri."

"Yang Mulia, (demikianlah aku mengetahui bahwa) Yang layak dihormati, Yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, Bhagavā juga, yang telah muncul di dunia ini telah melenyapkan lima rintangan nīvaraṇa yang mengotori batin dan melemahkan kecerdasan; telah memantapkan batin Bhagavā di dalam empat metode perhatian yang kokoh; telah melatih dengan benar Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna; dan telah mencapai Pencerahan Sempurna dengan usaha sendiri."

"Yang Mulia, semua kesimpulan ini kuambil berdasarkan Dhammanvaya Ñāṇa yang kumiliki, Pengetahuan untuk menyimpulkan sesuatu dari penampilan pribadi seseorang."

(Ini adalah percakapan yang yang terjadi antara Yang Mulia Sāriputta dan Bhagavā).

Selama menetap di kebun mangga Pāvārika si orang kaya di Kota Nāḷanda, juga karena mempertimbangkan saat-saat kemangkatan-Nya, Bhagavā membabarkan khotbah dengan topik yang sama kepada para bhikkhu yaitu:

"Ini adalah sīla (moralitas), ini adalah samādhi (konsentrasi), ini adalah paññā (kebijaksanaan). Konsentrasi yang dikembangkan melalui moralitas sangatlah efektif dan produktif. Kebijaksanaan yang dikembangkan melalui konsentrasi sangatlah efektif dan produktif. Batin yang dilatih melalui kebijaksanaan akan bebas secara total tanpa ada sisa atau bekas dari noda moral atau endapan kotoran (āsava), yaitu, kammāsava, noda nafsu indria, bhavāsava, noda kemelekatan atas kelahiran, dan avijjāsava, noda kebodohan terhadap Empat Kebenaran Mulia."

Buddha Membabarkan Khotbah Tentang Moralitas

Kemudian Bhagavā, setelah menetap di Kota Nāḷanda selama yang Beliau inginkan, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Marilah, Ānanda, kita pergi ke Desa Pāṭali."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Ānanda, dan mengajak para bhikkhu untuk menyertai Bhagavā. Kemudian Bhagavā, disertai oleh banyak bhikkhu, pergi ke Desa Pāṭali.

Ketika para umat awam di Desa Pāṭali mendengar berita kedatangan Bhagavā ke desa mereka, mereka menjadi sangat gembira. Karena mereka beruntung dapat menerima kunjungan Bhagavā bahkan tanpa mengundang Beliau. Mereka baru saja selesai membangun rumah peristirahatan. Betapa baiknya jika tamu pertama mereka adalah Bhagavā sendiri. "Kita akan memohon kepada Bhagavā agar

menerima persembahan rumah peristirahatan dan mendengarkan khotbah penghargaan atas kebajikan kita," mereka berdiskusi. Mereka mendekati Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di tempat yang semestinya. Kemudian mereka berkata kepada Beliau, "Sudilah Bhagavā menerima rumah peristirahatan baru kami sebagai tempat tinggal selama persinggahan ini." Bhagavā menerima persembahan itu dengan berdiam diri.

Setelah mengetahui penerimaan Bhagavā, para umat awam penduduk Desa Pāṭali bangkit dari duduknya, bersujud kepada Bhagavā, dan pergi ke rumah peristirahatan. Mereka mempersiapkannya agar siap digunakan, melengkapinya dengan menghamparkan karpet menutupi seluruh lantai, mengatur tempat-tempat duduk, mengisi kendi-kendi air yang besar dan menyalakan lampu. Para ibu turut bekerja setelah memberi makan bayi-bayi mereka dan menidurkan mereka. Kemudian mereka kembali menghadap Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi. Mereka berkata kepada Bhagavā.

"Yang Mulia, di rumah peristirahatan, seluruh lantai telah ditutupi karpet, tempat-tempat duduk telah disiapkan, kendi-kendi air besar telah diisi dan lampu telah dinyalakan. Sudilah Bhagavā datang ke sana kapan pun Bhagavā inginkan."

(Catatan: Rumah peristirahatan baru itu dibangun di tengah-tengah desa. Fungsi utama bangunan itu adalah sebagai tempat tinggal para Licchavī dan Magadha yang sering berkunjung dan menetap di Desa Pāṭali, karena terletak di perbatasan. Hal ini merupakan kebutuhan bagi para penduduk karena mereka terpaksa menyerahkan rumah mereka kepada para pejabat yang berkunjung sebagai tempat tinggal sementara selama satu bulan atau lebih pada setiap kunjungan. Rumah peristirahatan baru itu sekarang memudahkan situasi itu. Rumah itu dipersiapkan untuk digunakan oleh para pejabat yang berkunjung yang dilengkapi dengan kamar tidur serta kamar khusus untuk menyimpan harta berharga. Pada saat Bhagavā berkunjung, rumah itu baru saja selesai dibangun. Pada mulanya para penduduk berpikir bahwa Bhagavā pasti lebih menyukai tempat tinggal di dalam hutan dan oleh karena itu mereka tidak mempersiapkannya.

Hanya setelah Bhagavā setuju untuk menetap di sana, maka para penduduk desa mempersiapkan segala sesuatunya dan siap untuk ditempati oleh Bhagavā.)

Kemudian, Bhagavā, malam harinya, membetulkan jubah-Nya, dan membawa mangkuk serta jubah kebesaran-Nya, pergi menuju rumah peristirahatan disertai oleh para bhikkhu. Setelah membasuh kaki-Nya, Ia memasuki rumah peristirahatan di mana Beliau duduk bersandar di tiang tengah ruangan menghadap ke timur. Para bhikkhu juga membasuh kakinya dan memasuki rumah peristirahatan, duduk bersandar pada dinding barat, menghadap ke timur, dengan Bhagavā di depan mereka. Para umat awam penduduk Desa Pāṭali juga membasuh kaki mereka dan memasuki rumah peristirahatan, dan duduk bersandar pada dinding timur menghadap ke barat, dengan Bhagavā di hadapan mereka.

Kemudian Bhagavā membabarkan khotbah tentang lima kerugian yang akan menimpa orang yang tidak bermoral dan lima keuntungan yang akan diperoleh orang yang bajik sebagai berikut:

"Para perumah tangga, lima kerugian akan menimpa seseorang yang tidak bermoral, dan apakah lima itu?"

"(i) Para perumah tangga, di dunia ini, orang yang tidak bermoral, tidak memiliki kebajikan; akan menderita kemalangan karena kecerobohannya. Ini adalah kerugian pertama yang menimpa seorang yang tidak bermoral."

"(ii) Para perumah tangga, lebih jauh lagi, reputasi buruk seorang yang tidak bermoral yang tidak memiliki kebajikan akan menyebar luas. Ini adalah kerugian kedua seorang yang tidak bermoral."

"(iii) Para perumah tangga, lebih jauh lagi, seorang yang tidak bermoral, jika berada di tengah-tengah berbagai kasta masyarakat, apakah di antara kasta kesatria, apakah di antara kasta petapa atau brahmana, atau kasta orang-orang kaya, akan terlihat malu dan gelisah. Ini adalah kerugian ketiga yang menimpa seorang yang tidak bermoral."

"(iv) Para perumah tangga, lebih jauh lagi, seorang yang tidak bermoral, yang tidak memiliki kebajikan, akan meninggal dunia dalam keadaan bingung (sammuḷha, Komentar menjelaskan ini sebagai keadaan mengigau). Ini adalah kerugian keempat yang menimpa seorang yang tidak bermoral."

"(v) Para perumah tangga, lebih jauh lagi, seorang yang tidak bermoral, yang tidak memiliki kebajikan, setelah meninggal dunia akan terlahir kembali di alam menderita Niraya. Ini adalah kerugian kelima yang menimpa seorang yang tidak bermoral."

"Para perumah tangga, demikianlah lima kerugian yang menimpa seorang yang tidak bermoral."

Lima Keuntungan yang Diperoleh Oleh Orang yang Bajik

"Para perumah tangga, lima keuntungan akan diperoleh oleh orang yang bajik. Apakah lima ini?"

"(i) Para perumah tangga, di dunia ini, seorang yang bajik, yang memiliki moralitas, akan memperoleh kekayaan karena kehati-hatiannya. Inilah keuntungan pertama yang diperoleh seorang yang bajik."

"(ii) Para perumah tangga, lebih jauh lagi, reputasi baik seorang yang bajik yang memiliki moralitas akan menyebar luas. Ini adalah keuntungan kedua yang diperoleh orang yang bajik."

"(iii) Para perumah tangga, lebih jauh lagi, seorang yang bajik yang memiliki moralitas, jika berada di tengah-tengah berbagai kasta masyarakat, apakah di antara kasta kesatria, apakah di antara kasta petapa atau brahmana, atau kasta orang-orang kaya, mampu mendongakkan kepalanya dan menatap wajah orang lain. Ini adalah keuntungan ketiga yang diperoleh orang yang bajik."

"(iv) Para perumah tangga, lebih jauh lagi, seorang yang bajik yang memiliki moralitas, meninggal dunia dalam keadaan tidak

bingung. Ini adalah keuntungan keempat yang diperoleh orang yang bajik."

"(v) Para perumah tangga, lebih jauh lagi, seorang yang bajik yang memiliki moralitas, setelah meninggal dunia, akan terlahir kembali di alam dewa yang bahagia. Ini adalah keuntungan kelima yang diperoleh orang yang bajik."

"Para perumah tangga, demikianlah lima keuntungan yang diperoleh orang yang bajik."

Walaupun khotbah ini disampaikan kepada para umat awam, tetapi juga berlaku untuk para bhikkhu.

(i) Bagi umat awam, tidak bermoral dapat mengarah kepada perbuatan jahat seperti membunuh. Karena ia senang dalam melakukan kejahatan, ia cenderung lupa akan cara hidupnya yang biasa, seperti bertani atau berdagang, sehingga mengakibatkan hilangnya harta kekayaan. Lebih buruk lagi, perbuatan jahatnya mungkin merupakan pelanggaran terhadap hukum yang ditetapkan oleh raja seperti membunuh binatang, dan ia akan dikenai hukuman kriminal. Jika ia mencuri, ia juga melakukan tindak kriminal yang akan dikenai hukuman. Demikianlah tidak adanya moralitas dapat menyebabkannya kehilangan harta benda. Demikian pula, seorang bhikkhu yang tidak bermoral, karena lalai, kehilangan kebajikan, kehilangan ajaran yang baik, kata-kata Buddha, kehilangan Jhāna, dan kehilangan Tujuh Harta Mulia Para Ariya. (Tujuh Harta Mulia Para Ariya: Satta Ariya Dhanāni. (i) Saddhādhanaṁ, keyakinan di dalam Tiga Permata dan hukum kamma; (ii) Sīladhanaṁ, kekayaan moralitas; (iii) Hiridhanam, kekayaan rasa malu untuk melakukan kejahatan; (iv) Ottappadhanaṁ, kekayaan rasa takut akan perbuatan jahat; (v) Suttadhanam, kekayaan pengetahuan yang luas; (vi) cāga dhanaṁ, kekayaan kedermawanan, melepas keduniawian; (vii) Paññādhanaṁ, kekayaan pencapaian Magga-Phala.)

(ii) Seorang yang tidak bermoral akan memiliki reputasi buruk sehingga dikucilkan dari masyarakat, tidak berguna di dunia ini dan tidak memiliki harapan di dunia berikutnya. "Orang ini

sangat kikir sehingga ia tidak akan turut mengambil bagian dalam mempersembahkan makanan," demikianlah reputasi yang ia bangun bagi dirinya. Seluruh empat kelompok melihatnya dengan cara demikian.

Demikian pula, seorang bhikkhu yang tidak bermoral, reputasi buruk bahwa bhikkhu anu tidak memiliki moralitas, tidak sungguh-sungguh memelajari ajaran yang baik, mencari nafkah dengan mempraktikkan pengobatan, atau cara-cara penghidupan yang dilarang oleh Buddha, dan perilakunya yang ditandai oleh enam jenis cacat, menyebar ke seluruh empat kelompok.

(iii) Seorang yang tidak bermoral selalu ditusuk oleh perasaan bersalah atas kejahatan yang telah ia lakukan. Oleh karena itu ia tidak berani menatap orang lain. "Seseorang mungkin mengenaliku," ia khawatir, "Dan aku akan ditangkap dan diserahkan kepada yang berwajib." Itulah sebabnya di dalam empat jenis kelompok, ia selalu menatap ke bawah, bahunya turun, ia akan dengan gelisah menggaruk tanah dengan tongkat. Ia akan selalu menutup mulutnya sebisa mungkin. Demikian pula, seorang bhikkhu yang tidak bermoral akan gelisah dalam menghadapi sebuah kelompok yang mungkin dapat mengetahui kejahatannya, yang mana dapat menyebabkannya menerima hukuman dalam proses Vinaya seperti pengucilan. Oleh karena itu, ia akan mendatangi suatu kelompok dengan curiga dan khawatir dan hanya berbicara sedikit. Akan tetapi, beberapa bhikkhu yang tidak bermoral, mungkin saja memasang tampang berani dan berkeliaran di antara Saṁgha namun dalam hatinya ia merasa menderita.

(iv) Seorang yang tidak bermoral, apakah seorang awam atau bhikkhu, mungkin dapat berpura-pura selagi hidup tetapi di atas ranjang kematiannya, kejahatannya akan muncul di depannya dalam masing-masing pintu indrianya. Ia tidak sanggup membuka matanya untuk menatap dunia ini, dan kemudian menutup matanya untuk melihat dunia berikutnya di mana ia menemukan tiada penghiburan apa pun. Alam berikutnya yang mendekat, empat alam menderita apāya, terlihat jelas olehnya. Ia merasakan kepedihan batin luar biasa seolah-olah seratus tombak menembus kepalanya.

“Tolong! Tolong!” ia akan berteriak putus asa dan menghembuskan napasnya yang terakhir. Inilah yang dimaksudkan oleh Bhagavā dengan “Ia meninggal dunia dalam keadaan bingung.”

(v) Kerugian kelima yang menimpa seorang yang tidak bermoral tidak memerlukan penjelasan.

(Keuntungan yang akan diperoleh oleh seorang yang bajik merupakan kebalikan dari lima kerugian yang menimpa seorang yang tidak bermoral di atas.)

Bhagavā kemudian melanjutkan malam itu dengan memberikan instruksi kepada para umat awam penduduk Desa Pāṭali mengenai topik lainnya termasuk akibat baik dari perbuatan mempersembahkan rumah peristirahatan, mengajarkan manfaat dari ajaran, menasihati mereka agar berlatih, dan memberikan kegembiraan dalam latihan. Kemudian Beliau mempersilakan mereka pulang, dengan berkata, “Para perumah tangga, malam telah larut; kalian boleh pulang jika kalian menginginkannya.”

“Baiklah, Yang Mulia,” jawab para umat penduduk Desa Pāṭali, kemudian mereka bersujud kepada Bhagavā, dan pulang dengan penuh hormat. Kemudian, tidak lama setelah mereka semua pulang, Bhagavā masuk ke dalam kesunyian.

(Catatan, “Bhagavā masuk ke dalam kesunyian” harus dipahami sebagai bagian terpisah dari rumah peristirahatan itu yang dibatasi oleh tirai sebagai ruang pribadi. Sehelai alas tidur telah disiapkan di sana untuk Bhagavā, dan Bhagavā mempertimbangkan bahwa para umat akan memperoleh banyak jasa jika Beliau menggunakan rumah peristirahatan itu dalam empat posisi tubuh. Oleh karena itu Ia berbaring di atas alas tidur itu di sisi kanan-Nya dan beristirahat.)

Berdirinya Pāṭaliputta

Pada waktu itu, Brahmana Sunidha dan Vassakāra, perdana menteri kerajaan Magadha sedang membangun sebuah kota (yang dikelilingi oleh benteng) di lokasi Desa Pāṭali untuk menahan para pangeran

Vajjī. Dalam masa itu, banyak dewa dalam kelompok-kelompok yang masing-masing berjumlah seribu, mendiami lahan-lahan di Desa Pāṭali.

Di lokasi tempat kediaman para dewa yang berkekuasaan tinggi, para petugas yang bertanggung jawab dalam pembangunan itu berencana untuk membangun rumah-rumah untuk para pangeran dan menteri-menteri berkekuasaan tinggi. Di lokasi tempat kediaman para dewa yang berkekuasaan menengah, para petugas yang bertanggung jawab dalam pembangunan itu berencana untuk membangun rumah-rumah untuk para pangeran dan menteri-menteri berkekuasaan menengah. Dan di lokasi tempat kediaman para dewa yang berkekuasaan rendah, para petugas yang bertanggung jawab dalam pembangunan itu berencana untuk membangun rumah-rumah untuk para pangeran dan menteri-menteri berkekuasaan rendah.

(Di antara para pekerja bangunan terdapat beberapa petugas yang terpelajar dalam ilmu lahan-bangunan. Dengan pengetahuan itu, mereka mengetahui status lahan bangunan tersebut hingga kedalaman tiga puluh lengan, mereka mengetahui daerah mana yang dihuni oleh nāga yang berkuasa, mana yang dihuni oleh siluman, dan mana yang dihuni oleh hantu jahat; atau di sebelah mana terletak batu terkubur, atau di mana terdapat tunggul pohon tersembunyi. Para terpelajar itu juga mengambil langkah-langkah yang diperlukan dengan membacakan mantra agar mereka dapat bekerja dengan lancar seolah-olah membangun kota dengan berkonsultasi dengan para dewa.

Penjelasan lain: para petugas yang bertanggung jawab atas pembangunan itu dikuasai oleh para dewa yang menghuni berbagai lokasi di lahan tersebut; para dewa tersebut akan meninggalkan jasmani mereka setelah empat sudut bangunan itu ditandai. Calon penghuni lokasi tersebut yang memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata dikuasai oleh dewa yang menghuni lokasi itu yang memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata. Calon penghuni lokasi tersebut yang tidak memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata dikuasai oleh dewa penghuni lokasi itu yang juga tidak memiliki keyakinan

terhadap Tiga Permata. Alasannya adalah: para dewa yang memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata mempengaruhi pikiran calon penghuni baru yang juga berkeyakinan terhadap Tiga Permata, percaya bahwa penguni baru tersebut akan mengundang Saṁgha ke rumah baru mereka dan mendengarkan khotbah pada hari-hari tertentu dan bahwa mereka (para dewa) akan berkesempatan bertemu dengan para bhikkhu yang mulia dan mendengarkan Dhamma; mereka juga berharap penghuni baru akan melimpahkan jasa kepada mereka atas perbuatan berdana kepada Saṁgha.)

Bhagavā melihat melalui Mata-Dewa-Nya (dibbacakkhu) bagaimana para dewa itu dalam kelompok-kelompok yang masing-masing berjumlah seribu, menempati lahan-lahan di Desa Pāṭali.

"Ānanda, Aku melihat melalui Pengetahuan Mata-Dewa, bagaimana para dewa itu dalam kelompok-kelompok yang masing-masing berjumlah seribu, menempati lahan-lahan di Desa Pāṭali."

"Ānanda, di lokasi tempat kediaman para dewa yang berkekuasaan tinggi, para petugas yang bertanggung jawab dalam pembangunan itu berencana untuk membangun rumah-rumah untuk para pangeran dan menteri-menteri berkekuasaan tinggi. Di lokasi tempat kediaman para dewa yang berkekuasaan menengah, para petugas yang bertanggung jawab dalam pembangunan itu berencana untuk membangun rumah-rumah untuk para pangeran dan menteri-menteri berkekuasaan menengah. Dan di lokasi tempat kediaman para dewa yang berkekuasaan rendah, para petugas yang bertanggung jawab dalam pembangunan itu berencana untuk membangun rumah-rumah untuk para pangeran dan menteri-menteri berkekuasaan rendah."

"Ānanda, tiga malapetaka akan menghancurkan Kota Pāṭaliputta: api, banjir, dan pertikaian internal." (Demikianlah Bhagavā meramalkan bahwa sebagian dari Pāṭaliputta akan dihancurkan oleh api, sebagian akan tersapu banjir Sungai Gaṅga, dan sebagian lagi akan dihancurkan oleh pertikaian internal.)

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Bhagavā pergi ke Sungai Gaṅga

untuk membasuh muka-Nya dan menunggu waktu mengumpulkan dāna makanan.

Kemudian Brahmana Sunidha dan Vassakāra ingat bahwa karena Raja Ajātasattu adalah seorang umat penyokong Samaṇa Gotama, akan baik sekali jika mereka mengundang Bhagavā dalam suatu upacara persembahan makanan, karena mereka akan dapat melihat Bhagavā di Desa Pāṭali. Lebih jauh lagi, mereka mempertimbangkan bahwa adalah bijaksana untuk memohon Gotama, Sang Samaṇa untuk memberikan berkah pada proyek pembangunan kota itu dengan kata-kata yang menggembirakan, sehingga para makhluk jahat akan melarikan diri dari lahan kota tersebut. Maka kedua brahmana itu mendatangi Bhagavā dan berdiri di tempat yang layak. Setelah saling menyapa dengan ramah, mereka berkata kepada Bhagavā, "Sudilah Yang Mulia Gotama dan para bhikkhu menerima persembahan makanan dari kami pada hari ini." Bhagavā menerimanya dengan berdiam diri.

Kemudian Perdana Menteri Magadha, Sunidha, dan Vassakāra, mengetahui bahwa Bhagavā menerima undangan mereka, pergi ke tempat di mana mereka akan memberikan persembahan, dan setelah mempersiapkan makanan-makanan pilihan dan lezat, mengutus seseorang untuk memberitahu Bhagavā yang berkata, "Yang Mulia Gotama, sekarang waktunya (untuk pergi); makanan telah siap."

Pagi harinya, Bhagavā membetulkan jubah-Nya dan membawa mangkuk serta jubah kebesaran-Nya, berjalan diiringi oleh para bhikkhu menuju tempat Perdana Menteri Magadha, Sunidha, dan Vassakāra, dan duduk di tempat yang telah disediakan untuk Beliau. Dan kemudian Brahmana Sunidha dan Vassakāra melayani Bhagavā dan para bhikkhu, mempersembahkan makanan-makanan pilihan yang lezat dengan tangan mereka sendiri sampai Bhagavā dan para bhikkhu memberikan isyarat bahwa makanan yang mereka terima telah cukup. Ketika Bhagavā telah selesai makan dan menyingkirkan tangan-Nya dari mangkuk-Nya, Brahmana Sunidha dan Vassakara duduk di tempat yang lebih rendah di tempat yang semestinya.

Kepada Brahmana Sunidha dan Vassakāra yang telah duduk,

Bhagavā mengungkapkan kegembiraan dan penghargaan dalam tiga bait syair Pāḷi (di sini hanya diberikan terjemahan bebas sebagai berikut).

"Brahmana, ketika seorang bijaksana memberikan persembahan makanan kepada mereka yang memiliki kebajikan, pengendalian diri, dan kesucian hidup di tempat yang merupakan tempat tinggalnya, ia seharusnya melimpahkan jasa atas persembahan itu kepada para dewa yang menjaga tempat tersebut. Jika para dewa dihargai dengan cara demikian, mereka akan memberikan perlindungan kepadanya sebagai cara dalam menyampaikan penghargaan sebagai balasan. Jika mereka dihormati demikian, mereka akan membantunya keluar dari segala kesulitan sebagai cara untuk memberikan penghormatan sebagai balasan. Demikianlah, orang bijaksana itu memperoleh perlindungan dari para dewa yang melindunginya bagaikan seorang ibu melindungi anak kandungnya sendiri. Orang itu akan terberkahi dengan kebahagiaan sepanjang waktu."

Setelah mengungkapkan kegembiraan dan penghargaanya dalam syair ini kepada Perdana Menteri Magadha, Sunidha, dan Vassakāra, Bhagavā bangkit dari duduk-Nya dan pergi.

Kemudian Brahmana Sunidha dan Vassakāra mengikuti Bhagavā di sepanjang perjalanan itu, mereka berpikir, "Kami akan menamai jalan ini yang dilalui oleh Yang Mulia Gotama hari ini sebagai Jalan Gotama dan pelabuhan tempat Yang Mulia Gotama menyeberangi Gaṅga sebagai pelabuhan Gotama."

Jalan yang dilalui Bhagavā saat pergi hari itu akhirnya dikenal dengan nama Jalan Gotama. Kemudian Bhagavā pergi ke Sungai Gaṅga. Pada saat itu sungai tersebut meluap hingga ke tepinya sehingga seekor burung gagak di tepinya dapat meminum airnya dengan mudah.

Kemudian secepat seseorang merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Bhagavā lenyap dari tepi Sungai Gaṅga dan muncul kembali di tepi seberang

bersama para bhikkhu.

Bhagavā melihat banyak orang yang ingin menyeberang dari satu tepi ke tepi lainnya, beberapa dari mereka sedang mencari perahu, beberapa mencari rakit kayu, dan beberapa orang membuat rakit bambu. Kemudian Bhagavā, memahami hal ini, mengucapkan kata-kata penuh kegembiraan:

"Para Ariya yang telah menyeberangi sungai kemelekatan (taṇhā) yang dalam dan luas, dengan mendirikan jembatan Jalan Ariya, mengarungi rawa-rawa kotoran moral. Sedangkan banyak orang, mereka terpaksa membuat rakit hanya untuk menyeberangi sungai kecil, Sungai Gaṅga. Namun, para Ariya yang telah menyeberangi sungai kemelekatan melalui Jalan Mulia Berfaktor Delapan tidak perlu membuat rakit."

Bhagavā Membabarkan Khotbah Tentang Empat Kebenaran Mulia

Kemudian Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Marilah Ānanda, kita pergi ke Desa Koṭi."

"Baiklah Yang Mulia," Ānanda menjawab dan kemudian mengumpulkan para bhikkhu. Bhagavā disertai oleh para bhikkhu pergi menuju Desa Koṭi dan menetap di sana. (Desa itu dinamai Koṭi karena pernah mahkota Raja Mahāpanāda jatuh di sana.)

Selama berada di sana, Bhagavā membabarkan khotbah tentang Empat Kebenaran kepada para bhikkhu sebagai berikut.

"Para bhikkhu, karena tidak memiliki pemahaman benar dan pengetahuan penembusan akan Empat Kebenaran Mulia sehingga Aku dan kalian juga terpaksa mengembara dalam waktu yang sangat lama di dalam lingkaran kelahiran (saṁsāra) yang tidak pernah berhenti, dan terus menggantung dari satu kelahiran ke kelahiran lainnya berulang-ulang. Apakah Empat Kebenaran yang tidak dipahami itu?"

(i) "Para bhikkhu, karena tidak memiliki pemahaman benar dan pengetahuan penembusan akan Kebenaran Ariya tentang Dukkha (Dukkha Ariya saccā) sehingga Aku dan kalian juga terpaksa mengembara dalam waktu yang sangat lama di dalam lingkaran kelahiran (saṁsāra) yang tidak pernah berhenti, dan terus menggantung dari satu kelahiran ke kelahiran lainnya berulang-ulang."

(ii) "Para bhikkhu, karena tidak memiliki pemahaman benar dan pengetahuan penembusan akan Kebenaran Ariya tentang Asal Mula Dukkha (Samudaya Ariya saccā) …

(ii) "Para bhikkhu, karena tidak memiliki pemahaman benar dan pengetahuan penembusan akan Kebenaran Ariya tentang Lenyapnya Dukkha (Nirodha Ariya saccā) …

(iv) "Para bhikkhu, karena tidak memiliki pemahaman benar dan pengetahuan penembusan akan Kebenaran Ariya tentang Jalan menuju lenyapnya Dukkha (Magga Ariya saccā) sehingga Aku dan kalian juga terpaksa mengembara dalam waktu yang sangat lama di dalam lingkaran kelahiran (saṁsāra) yang tidak pernah berhenti, dan terus menggantung dari satu kelahiran ke kelahiran lainnya berulang-ulang."

"Para bhikkhu, sekarang Aku telah memahami dengan benar Kebenaran Ariya tentang Dukkha (Dukkha Ariya saccā), Aku telah memiliki pengetahuan penembusan tentangnya. … Kebenaran Ariya tentang Asal Mula Dukkha (Samudaya Ariya saccā). … Kebenaran Ariya tentang Lenyapnya Dukkha (Nirodha Ariya saccā). … Aku telah memahami dengan benar Kebenaran Ariya tentang Jalan menuju lenyapnya Dukkha (Magga Ariya saccā), Aku telah memiliki pengetahuan penembusan tentangnya. Kemelekatan akan kelahiran, bhavataṇhā, telah dicabut seluruhnya, tanpa meninggalkan bekas. Dalam diri-Ku, kemelekatan akan kelahiran yang bagaikan seutas tali yang menarik seseorang menuju kelahiran berikutnya telah hancur. Sekarang, tidak ada lagi kelahiran kembali bagi-Ku."

(Di sini, "Pemahaman benar" maksudnya adalah pengetahuan

Pandangan Cerah yang menuju, dan mengawali Magga Ñāṇa. Yaitu pengetahuan duniawi, dan disebut anubodha dalam bahasa Pāḷi. "Pengetahuan penembusan" maksudnya adalah Pengetahuan penembusan Jalan, Magga Ñāṇa itu sendiri yang menghancurkan kotoran. Yang disebut Paṭivedha dalam bahasa Pāḷi.)

Setelah Bhagavā mengucapkan kata-kata di atas, Beliau melanjutkan dengan mengucapkan bait-bait syair:

"Melewati satu kelahiran menuju kelahiran berikutnya, mengembara di dalam saṁsāra yang panjang, terpaksa dialami (karena) kurangnya pemahaman atas Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya. Aku telah memahami benar Empat Kebenaran Mulia itu. Kemelekatan akan kelahiran, tali yang menarik seseorang menuju kelahiran kembali, telah dicabut seluruhnya. Akar dukkha telah dihancurkan, tidak ada lagi kelahiran kembali bagi-Ku."

Selama Bhagavā menetap di Desa Koṭi juga, dengan mempertimbangkan saat-saat kemangkatan-Nya yang semakin dekat, Ia membabarkan khotbah dengan topik yang sama kepada para bhikkhu, yaitu:

"Ini adalah sīla (moralitas), ini adalah samādhi (konsentrasi), ini adalah paññā (kebijaksanaan). Konsentrasi yang dikembangkan melalui moralitas sangatlah manjur dan produktif. Kebijaksanaan yang dikembangkan melalui konsentrasi sangatlah manjur dan produktif. Batin yang dilatih melalui kebijaksanaan akan bebas secara total tanpa adanya sisa atau bekas dari noda moral atau endapan kotoran (āsava), yaitu, kammāsava, noda nafsu indria, bhavāsava, noda kemelekatan atas kelahiran kembali, dan avijjāsava, noda kebodohan terhadap Empat Kebenaran Mulia."

Buddha Membabarkan Khotbah di Desa Nātika

Tentang Para Siswa yang Kemajuan Spiritualnya Terjamin

Kemudian Bhagavā, setelah menetap di Kota Nāḷanda selama yang Beliau inginkan, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda,

“Marilah, Ānanda, kita pergi ke Desa Nātika.”

“Baiklah, Yang Mulia,” jawab Yang Mulia Ānanda, dan mengumpulkan para bhikkhu untuk menyertai Bhagavā. Kemudian Bhagavā, disertai oleh banyak bhikkhu, pergi ke Desa Nātika dan menetap di sebuah bangunan dari bata.

(Di sini, Nātika adalah sebuah desa kembar yang dibangun oleh dua bersaudara sepupu (lahir dari dua bersaudara) yang berlokasi di dekat sebuah waduk. Oleh karena itu desa itu diberi nama demikian, (“Desa bersaudara,” ñātika, dari kata Pāḷi, dan ñ luluh menjadi n, demikianlah asal nama Nātika. Di desa kembar tersebut terdapat sebuah vihāra yang dibangun dari bata yang menjadi tempat persinggahan Bhagavā.)

Pada waktu itu Yang Mulia Ānanda mendekati Bhagavā dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

“Yang Mulia, di Desa Nātika, seorang bhikkhu bernama Sāla telah meninggal dunia. Di manakah ia terlahir kembali?”

Yang Mulia, di Desa Nātika saat ini, seorang bhikkhunī bernama Nandā telah meninggal dunia. Di manakah ia terlahir kembali?”

Yang Mulia, di Desa Nātika saat ini, seorang umat awam bernama Sudatta telah meninggal dunia. Di manakah ia terlahir kembali?”

Yang Mulia, di Desa Nātika saat ini, seorang umat awam bernama Sujātā telah meninggal dunia. Di manakah ia terlahir kembali?”

Yang Mulia, di Desa Nātika saat ini, seorang umat awam bernama Kukkuṭa … seorang umat awam bernama Kāḷimba … seorang umat awam bernama Nikaṭa … seorang umat awam bernama Kaṭissaha … seorang umat awam bernama Tuṭṭha … seorang umat awam bernama Santuṭṭha … seorang umat awam bernama Bhaddha … seorang umat awam bernama Subhadda telah meninggal dunia. Di manakah ia terlahir kembali?”

Atas pertanyaan-pertanyaan ini Bhagavā memberikan jawaban berikut:

"Ānanda, karena padamnya āsava, noda moral, Bhikkhu Sāḷa telah menembus Kebebasan batin (Arahatta-Phala Samādhi) dalam kehidupan ini dan Kebebasan melalui Pengetahuan (Arahatta-Phala Paññā). Ia meninggal dunia sebagai seorang Arahanta."

Ānanda, melalui hancurnya tiga belenggu, pandangan salah atas lima kelompok kehidupan sebagai aku, sakkāya diṭṭhi, keraguan, vicikicchā, dan kepercayaan akan praktik agama di luar Sāsana, Sīlabbataparāmāsa, dan melemahkan keterikatan (rāga), kebencian (dosa), dan kebodohan (moha), Sudatta si umat awam adalah seorang Sakadāgāmī, ia yang kembali satu kali. Ia akan mengakhiri dukkha setelah terlahir kembali sebagai manusia hanya satu kali lagi."

Ānanda, melalui hancurnya tiga belenggu, yaitu, pandangan salah atas lima kelompok kehidupan sebagai aku, keraguan, dan kepercayaan akan praktik agama di luar Jalan Ariya, Sujātā si umat awam perempuan, adalah seorang Sotāpanna, seorang Pemenang Arus, yang tidak mungkin jatuh ke dalam empat alam sengsara, apāya, ia akan terlahir kembali di alam-alam bahagia, dan pasti akan mengalami kemajuan di dalam Jalan Spiritual dan mencapai tiga Magga yang lebih tinggi.

Ānanda, umat awam bernama Kukkuṭa … umat awam bernama Kālimba … umat awam bernama Nīkaṭa … umat awam bernama Kaṭissaha … umat awam bernama Tuṭṭha … umat awam bernama Santuṭṭa … umat awam bernama Bhaddha … umat awam bernama Subhadda, melalui hancurnya lima belenggu yang mengarah kepada kelahiran di alam indria, alam kehidupan yang lebih rendah, mereka terlahir kembali secara spontan di alam brahmā. Mereka meninggal dunia sebagai Anāgāmī, Yang Tak Kembali lagi, yang tidak mungkin kembali (turun) dari alam brahmā itu dan akan mencapai Parinibbāna, meninggal dunia dan lenyap total di alam itu."

Ānanda, lebih dari lima puluh umat dari Desa Nātika yang telah meninggal dunia adalah Anāgāmī, Yang Tak Kembali karena telah

menghancurkan lima belenggu yang mengarah kepada kelahiran di alam indria, alam kehidupan yang lebih rendah, mereka terlahir kembali secara spontan di alam brahmā. Mereka meninggal dunia sebagai Anāgāmī, Yang Tak Kembali, yang tidak mungkin kembali (turun) dari alam brahmā itu dan akan mencapai Parinibbāna, meninggal dunia dan lenyap total di alam itu."

Ānanda, lebih dari sembilan puluh umat dari Desa Nātika yang telah meninggal dunia adalah Sakadāgāmī, Yang Sekali Kembali, yang telah menghancurkan tiga belenggu (yaitu, sakkāya diṭṭhi, vicikicchā, silabbata parāmāsa) dan melemahkan keterikatan (rāga), kebencian (dosa), dan kebodohan (moha). Mereka akan mengakhiri dukkha setelah terlahir sekali lagi di alam manusia."

Ānanda, lebih dari lima ratus umat dari Desa Nātika yang telah meninggal dunia adalah Pemenang Arus, melalui penghancuran tiga belenggu (yaitu, pandangan salah terhadap lima kelompok kehidupan sebagai aku, keraguan, dan kepercayaan pada praktik religius di luar Jalan Ariya). Mereka tidak akan jatuh ke alam menderita, apāya, dan akan terlahir kembali di alam bahagia, dan pasti akan memenangkan tiga Magga yang lebih tinggi."

Khotbah Cermin

"Ānanda, kemampuan untuk memberitahukan alam kelahiran kembali dari orang-orang lain adalah suatu hal yang dapat dimiliki oleh siapa pun yang memiliki pengetahuan Dhamma. Hal ini bukanlah sesuatu yang misterius yang hanya dimiliki oleh Tathāgata. Ānanda, jika Tathāgata didatangi dan ditanyai tentang alam kelahiran kembali dari setiap orang yang meninggal dunia, tentu akan sangat merepotkan-Nya."

Karena itu, Ānanda, seorang siswa Ariya yang memiliki Cermin Kebijaksanaan, dapat, jika ia menginginkannya, berkata kepada dirinya sendiri, 'Aku tidak akan pernah terlahir kembali di alam yang menderita terus-menerus (Niraya), atau di alam binatang, atau di alam hantu malang yang selalu menderita kelaparan dan kehausan (peta), atau di alam mana pun dari empat alam sengsara

apāya, aku harus terlahir kembali hanya di alam bahagia. Aku pasti mencapai tiga Magga yang lebih tinggi.' Aku akan membabarkan khotbah tentang Cermin Kebijaksanaan. Ānanda, apakah Cermin Kebijaksanaan ini?"

Ānanda, di dalam ajaran ini, siswa Ariya itu (siswa laki-laki ataupun perempuan) memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap Bhagavā, berkeyakinan bahwa: (i) Bhagavā layak diberi penghormatan (Arahaṁ); Beliau telah mencapai Pencerahan Sempurna atas usaha-Nya sendiri (Sammāsambuddha); Beliau memiliki pengetahuan dan perilaku yang sempurna (Vijjā Caraṇa Sampanna); Beliau selalu berkata benar dan bermanfaat (Sugata); Beliau mengetahui tiga alam (Lokavidū); Beliau tiada bandingnya dalam menjinakkan mereka yang patut dijinakkan (Anuttaro Purisadamma Sārathi); Beliau telah mencapai Pencerahan Sempurna, memahami dan mengajarkan Empat Kebenaran Mulia (Buddho); dan Beliau adalah Yang Patut Dijunjung (Bhagavā);

(ii) Siswa Ariya memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap Dhamma, berkeyakinan bahwa: 'Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Bhagavā (Svākkhātatā); Kebenarannya dapat dibuktikan sendiri (Sandiṭṭhika); praktiknya (yaitu Jalan Ariya) menghasilkan buah (Akālika) segera; mengundang untuk dibuktikan (Ehipassika); layak untuk selalu diingat (Opaneyyika); dapat dilihat, ditembus dan dinikmati oleh para bijaksana, sesuai kapasitasnya masing-masing (Paccataṁ Veditabba Viññūhi).

(iii) Siswa Ariya memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap Saṁgha, berkeyakinan bahwa: 'Persatuan para bhikkhu, Saṁgha, memiliki praktik benar Suppaṭipanna, yaitu Tiga Latihan dalam moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan; mereka memiliki kejujuran Ujjupaṭipanna; mereka bertingkah laku baik, Nyāyapaṭipanna, dan mereka memiliki tingkah laku yang mempesona dan terhormat, Samicipaṭipanna. Demikianlah tingkah laku bajik dalam empat cara ini yang merupakan landasan kemuliaan mereka, Saṁgha terdiri dari delapan jenis individu yang terdiri dari empat pasang makhluk yang layak menerima persembahan yang dibawa dari jauh; layak menerima persembahan yang secara khusus dipersiapkan untuk

para tamu; layak menerima persembahan yang dimaksudkan untuk memperoleh jasa, layak menerima penghormatan; mereka adalah lahan subur untuk menanam benih kebajikan, demikianlah mereka layak dalam lima cara.

(iv) Siswa Ariya memiliki peraturan moral, sīla, yang memungkinkan untuk membebaskan diri dari cengkeraman kemelekatan, yang dipuji oleh para bijaksana, yang tidak mungkin keliru, yang menjadi landasan bagi konsentrasi, dan yang tidak cacat, utuh, tidak bernoda, dan yang dipuji oleh para Ariya.

"Ānanda, seorang siswa Ariya yang memiliki empat faktor Cermin Kebijaksanaan dapat, jika ia menginginkan, berkata kepada dirinya sendiri, 'Aku tidak akan pernah terlahir kembali di alam yang menderita terus-menerus (Niraya), atau di alam binatang, atau di alam hantu malang yang selalu menderita kelaparan dan kehausan (peta), atau di alam mana pun dari empat alam sengsara apāya, aku harus terlahir kembali hanya di alam bahagia. Aku pasti mencapai tiga Magga yang lebih tinggi.' Khotbah ini disebut Cermin Kebijaksanaan."

Selama Bhagavā menetap di Vihāra Bata di Desa Nātika juga, dengan mempertimbangkan saat-saat kemangkatan-Nya yang semakin dekat, Ia membabarkan khotbah dengan topik yang sama kepada para bhikkhu, yaitu:

"Ini adalah sīla (moralitas), ini adalah samādhi (konsentrasi), ini adalah paññā (kebijaksanaan). Konsentrasi yang dikembangkan melalui moralitas sangatlah efektif dan produktif. Kebijaksanaan yang dikembangkan melalui konsentrasi sangatlah efektif dan produktif. Batin yang dilatih melalui kebijaksanaan akan bebas secara total tanpa adanya sisa atau bekas dari noda moral atau endapan kotoran (āsava), yaitu, kammāsava, noda nafsu indria, bhavāsava, noda kemelekatan atas kelahiran, dan avijjāsava, noda kebodohan terhadap Empat Kebenaran Mulia."

Bhagavā Mampir ke Hutan Mangga Ambapālī di Vesālī

Kemudian Bhagavā, setelah menetap di Desa Nātika selama yang Beliau inginkan, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Marilah, Ānanda, kita pergi ke Vesālī."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Ānanda, dan mengumpulkan para bhikkhu untuk menyertai Bhagavā. Kemudian Bhagavā, disertai oleh banyak bhikkhu, pergi ke Desa Vesālī dan menetap di hutan mangga milik Ambapālī, si pelacur.

Pada waktu itu lima ratus bhikkhu yang menyertai Bhagavā adalah para pemuda yang baru bergabung dalam Saṁgha, dan lemah dalam hal ketekunan. Mereka akan melihat bagaimana Ambapāli datang menyambut Bhagavā. Agar para bhikkhu muda itu tidak kehilangan kewaspadaannya karena melihat pelacur cantik tersebut, Bhagavā membekali batin mereka dengan membabarkan khotbah berikut:

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus selalu waspada dan memiliki pemahaman murni. Inilah nasihat kami kepada kalian. Para bhikkhu, bagaimanakah seorang bhikkhu agar selalu waspada? para bhikkhu, di dalam ajaran ini, seorang bhikkhu harus menjaga batinnya agar memerhatikan badan jasmaninya, dengan tekun, penuh pemahaman dan perhatian, kokoh merenungkannya sebagai badan jasmani, untuk menghindari nafsu-indria dan kesusahan muncul dalam dirinya. Ia menjaga batinnya agar memerhatikan perasaan, dengan tekun, penuh pemahaman dan perhatian, kokoh merenungkannya sebagai perasaan … memerhatikan pikirannya, kokoh merenungkannya sebagai pikiran … ia menjaga batinnya agar selalu memerhatikan bentukan-bentukan pikiran (Dhamma), kokoh merenungkannya sebagai bentukan-bentukan pikiran, untuk menghindari nafsu-indria dan kesusahan muncul dalam dirinya. Para bhikkhu, demikianlah bagaimana seorang bhikkhu senantiasa waspada."

"Para bhikkhu, bagaimanakah seorang bhikkhu melatih pemahaman murni? para bhikkhu, di dalam ajaran ini, seorang bhikkhu melatih pemahaman murni saat berjalan maju atau mundur; saat melihat

ke depan atau ke samping; saat membungkuk atau meregangkan badan; saat mengenakan jubah, atau saat memegang mangkuk dan jubah; saat makan, minum, mengunyah, mengecap makanan; saat membuang air besar dan membuang air kecil; saat berjalan, berdiri, duduk, saat jatuh terlelap, saat bangun tidur, berbicara, atau saat berdiam diri. Para bhikkhu, demikianlah bagaimana seorang bhikkhu melatih pemahaman murni."

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus selalu berdiam dalam kewaspadaan dan pemahaman murni. Ini adalah nasihat kami kepada kalian."

Ambapālī, Si Pelacur

Ketika Ambapālī, si pelacur, mendengar bahwa Bhagavā datang ke Vesālī dan menetap di hutan mangga miliknya, ia mengendarai kereta yang khusus dipakai pada hari-hari istimewa (untuk mengunjungi Bhagavā), dan dengan disertai kereta-kereta mewah lainnya, ia meninggalkan Kota Vesālī menuju hutan mangga miliknya. Setelah mengendarai kereta sejauh yang dapat dicapai kereta itu, ia turun dari keretanya dan mendekati Bhagavā berjalan kaki. Ia bersujud kepada Bhagavā dan duduk di tempat yang semestinya.

Kepada Ambapālī, si pelacur, yang telah duduk, Bhagavā membabarkan manfaat-manfaat ajaran, menasihatinya agar berlatih Dhamma, dan membangkitkan kegembiraan di dalam latihan. Setelah Bhagavā membabarkan manfaat-manfaat ajaran, Ambapālī, si pelacur, berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, sudilah Bhagavā menerima persembahan makanan dariku besok, bersama dengan para bhikkhu." Bhagavā menerimanya dengan berdiam diri.

Kemudian, Ambapālī, mengetahui bahwa Bhagavā telah menerima undangannya, bangkit dari duduknya, bersujud kepada Bhagavā dan pergi dari sana dengan penuh hormat.

Para Pangeran Licchavī dan Ambapālī

Para pangeran Licchavī dari Vesālī mendengar berita bahwa Bhagavā

datang ke Vesālī dan menetap di hutan mangga milik Ambapālī, mereka memerintahkan agar kereta-kereta terbaik disiapkan dan kemudian dengan mengendarai kereta-kereta mewah tersebut mereka meninggalkan kota disertai oleh banyak kereta-kereta mewah.

Beberapa dari para pangeran Licchavī mengenakan seragam berwarna biru tua, memakai perhiasan berwarna biru tua, mereka berpenampilan biru tua. Beberapa dari mereka mengenakan seragam berwarna kuning, memakai perhiasan berwarna kuning, dan berpenampilan kuning. Beberapa dari mereka mengenakan seragam berwarna merah, memakai perhiasan berwarna merah, dan berpenampilan merah. Beberapa dari mereka mengenakan seragam berwarna putih, memakai perhiasan berwarna putih, dan berpenampilan putih.

(Catatan: kelompok biru tua, tidak hanya mengenakan seragam dan perhiasan berwarna biru tua, mereka juga mengolesi tubuh mereka dengan salep berwarna biru tua. Lebih jauh lagi, kereta yang mereka kendarai juga dicat biru tua, bertatahkan permata berwarna biru tua, dan ditarik oleh kuda-kuda yang dihias berwarna biru tua. Bahkan cemeti dan bendera yang terpasang di kereta mereka juga berwarna biru tua. Hal yang sama juga terjadi pada pangeran Licchavī di kelompok lainnya.)

Kemudian Ambapālī, si pelacur, menabrakkan keretanya ke kereta para pangeran Licchavī muda, roda menghantam roda, gandar menghantam gandar. Pangeran Licchavī itu berkata kepada Ambapālī, si pelacur, “Lihatlah, Ambapālī, mengapa engkau menabrakkan keretamu ke kereta kami, roda menghantam roda, gandar menghantam gandar?”

“O pangeranku! Itu karena aku baru saja mengundang Bhagavā beserta para bhikkhu untuk menerima persembahan makanan dariku besok.”

“Sekarang, Ambapālī, berikanlah kepada kami (dengan menukar) dengan seratus ribu (kesempatan untuk mempersembahkan)

makanan itu (kepada Bhagavā)!"

"O pangeranku, bahkan jika kalian memberikan kepadaku Vesālī bersama seluruh wilayah jajahannya, aku tidak akan menyerahkan (kesempatan untuk mempersembahkan) makanan ini."

Mendengar kata-kata tegas dari Ambapālī itu, para pengaran Licchavī melambaikan tangannya penuh kekaguman, mereka berseru, "Oh teman, kita telah dikalahkan oleh perempuan itu! Kita telah dikalahkan oleh perempuan itu!"

Kemudian para pangeran Licchavī melanjutkan perjalanan menuju hutan mangga. Bhagavā melihat pandangan megah para prajurit Licchavī yang berwarna-warni, dan berkata kepada para bhikkhu:

"O para bhikkhu, kepada kalian yang belum pernah melihat para Dewa Tāvatiṁsa, lihatlah kelompok para Licchavī itu; perhatikanlah dengan saksama; puaskanlah mata kalian melihat para Licchavī seolah-olah melihat sekelompok Dewa Tāvatiṁsa."

(Sehubungan dengan hal ini, Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, "Puaskanlah mata kalian melihat para Licchavī seolah-olah melihat sekelompok Dewa Tāvatiṁsa." Bukan berarti bahwa pemandangan megah itu adalah sesuatu yang harus dihargai. Kata-kata itu adalah untuk memberikan kesan kepada para bhikkhu mengenai keagungan manusia yang dapat menyamai keagungan makhluk surga. Ini adalah cara untuk membangkitkan semangat beberapa bhikkhu seperti halnya membabarkan khotbah-khotbah biasa (yang diawali dengan manfaat memberikan persembahan, dāna kathā, manfaat menjalani moralitas, sīla kathā, termasuk keberuntungan terlahir di alam dewa, sagga kathā, dan tentang cacat dari kenikmatan indria, kāmānaṁ ādīnava kathā).

Namun masih ada pertanyaan lain, "Mengapa Bhagavā menganjurkan para bhikkhu untuk melihat para Licchavī yang dapat menyebabkan para bhikkhu berpikir bahwa pemandangan itu adalah sesuatu yang baik dan layak dipuji?" Dalam banyak khotbah Buddha, biasanya berisikan instruksi untuk tidak menghargai objek-objek indria

seperti objek terlihat, sebagai sesuatu yang indah suba. Tetapi di sini mengapa instruksi yang sama tidak diberikan?"

Jawabannya adalah: Bhagavā berkata begitu demi kepentingan para bhikkhu.

Penjelasannya adalah:

Beberapa bhikkhu di sana tidaklah tekun dalam menjalani praktik kebhikkhuan. Bhagavā ingin menunjukkan kepada mereka bahwa praktik kebhikkhuan dapat memberikan keagungan manusia seperti yang dimiliki oleh para Licchavī. (Bandingkan dengan metode yang diterapkan oleh Bhagavā dalam membangkitkan minat awal Bhikkhu Nanda dalam praktik kebhikkhuan dengan mengajaknya pergi ke alam dewa dan memperlihatkan keagungan para dewa.)

Lebih jauh lagi, para Licchavī akhirnya akan menjadi contoh nyata dalam hal ketidakkekalan. Karena para Licchavī, yang meskipun berstatus begitu tinggi menyamai para Dewa Tāvatiṁsa, akhirnya akan mengalami kehancuran di tangan Ajātasattu. Para bhikkhu yang ingat akan keagungan para Licchavī akan segera melihat kejatuhannya saat para bhikkhu ini memperoleh Pandangan Cerah dalam hal ketidakkekalan makhluk-makhluk hidup, yang menghasilkan Kearahattaan yang lengkap dengan Empat Pengetahuan Analitis. Inilah alasan kedua dan yang lebih penting sehingga Bhagavā menganjurkan para bhikkhu untuk mengamati para pangeran Licchavī.

Kemudian para pangeran Licchavī mengendarai kereta mereka sejauh yang dapat dicapai oleh kereta, kemudian mereka turun dari kereta dan berjalan kaki ke arah Bhagavā. Mereka bersujud kepada Bhagavā dan duduk di tempat yang semestinya. Kepada para Licchavī yang telah duduk, Bhagavā membabarkan manfaat-manfaat ajaran, menasihati agar mereka berlatih Dhamma, dan membangkitkan kegembiraan mereka dalam latihan. Setelah Bhagavā membabarkan manfaat-manfaat ajaran, menasihati agar mereka berlatih Dhamma, dan membangkitkan kegembiraan mereka dalam latihan, para pangeran Licchavī berkata kepada

Bhagavā, "Yang Mulia, sudilah Bhagavā bersama para bhikkhu menerima persembahan makanan dari kami besok." Kemudian Bhagavā menjawab, "O Pangeran Licchavī, Aku sudah menerima persembahan makanan dari Ambapālī besok." Selanjutnya para pangeran Licchavī, melambaikan tangan mereka (ungkapan kagum), berseru, "Oh teman, kita telah dikalahkan oleh perempuan itu! Kita telah dikalahkan oleh perempuan itu!"

Kemudian para pangeran Licchavī mengungkapkan penghargaan dan kegembiraan mereka atas khotbah yang dibabarkan oleh Bhagavā, mereka bangkit dari duduknya, bersujud kepada Bhagavā dan dengan hormat meninggalkan tempat itu.

(Sehubungan dengan hal ini, akan muncul pertanyaan, "Karena para Licchavī telah mengetahui (dari Ambapālī) bahwa Ambapālī telah mengundang Bhagavā beserta para bhikkhu untuk makan esok hari, mengapa mereka tetap mengajukan undangan kepada Bhagavā?)

Jawabannya adalah: (1) Karena para Licchavī tidak memercayai kata-kata Ambapālī; dan (2) Karena mereka menganggap itu (memberikan persembahan makanan) adalah kewajiban umat penyokong. Penjelasannya adalah:

(1) Para pangeran Licchavī tidak memercayai kata-kata Ambapālī karena mereka menganggap ia sebagai perempuan rendah.
(2) Adalah kebiasaan bagi para umat penyokong untuk mengundang Saṁgha dalam persembahan makanan saat mereka pulang setelah mendengarkan khotbah.

Ambapālī Mendanakan Hutan Mangga Kepada Bhagavā

Kemudian, setelah malam berlalu, Ambapālī, si pelacur, setelah mempersiapkan makanan-makanan pilihan yang lezat di hutan mangga, memberitahu Bhagavā melalui utusan yang berkata, "Yang Mulia, sekarang waktunya (untuk datang); persembahan makanan telah siap." Kemudian pada pagi hari itu Bhagavā membetulkan jubah-Nya, dan membawa mangkuk serta jubah kebesaran-Nya, pergi ke rumah Ambapālī, si pelacur, disertai oleh para bhikkhu,

Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk-Nya.

(Sehubungan dengan hal ini, rumah Ambapālī, harus dimengerti bahwa itu adalah rumah peristirahatannya di hutan mangga, dan bukan rumah tetapnya di Kota Vesālī. Fakta ini jelas dalam kata-katanya kepada Bhagavā, "Aku mempersembahkan kebun ini kepada Buddha." Bhesajjakkhandhaka dari Vinaya Mahā Vagga juga menyebutkan hal ini; tertulis 'bahwa Ambapālī, si pelacur, mempersembahkan makanan kepada Bhagavā beserta para bhikkhu di rumah peristirahatannya di hutannya, dan mempersembahkan hutan mangga miliknya kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Bhagavā.')

Kemudian Ambapālī, si pelacur, melayani para bhikkhu yang dipimpin oleh Bhagavā, dengan hormat mempersembahkan makanan-makanan pilihan yang lezat dengan tangannya sendiri. Setelah makan, ia duduk di tempat yang semestinya dan berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, aku mendanakan kebun ini kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Bhagavā." Bhagavā menerima dāna itu dan setelah membabarkan Dhamma kepada Ambapālī, si pelacur, Beliau bangkit dari duduk-Nya dan pergi.

Sewaktu Bhagavā mampir di hutan mangga Ambapālī di Vesālī, di sana juga Beliau mengulangi nasihat-Nya tentang pentingnya moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan, Tiga Latihan bhikkhu.

Vassa Terakhir Bhagavā di Desa Veḷuva

Kemudian Bhagavā, setelah menetap di hutan mangga Ambapālī selama yang yang Beliau inginkan, memberitahu Ānanda bahwa Beliau ingin pergi ke Desa Veḷuva di dekat Vesālī dan mereka menuju ke sana bersama banyak bhikkhu.

Sewaktu berada di Desa Veḷuva (yang pada saat itu menjelang malam purnama di bulan Vesākha, dalam vassa keempat puluh lima), Bhagavā berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, jalankanlah vassa di dekat Vesālī di vihāra-vihāra

sahabat-sahabat kalian. Sedangkan Aku akan melewatkan vassa ini di Desa Veḷuva ini."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab para bhikkhu, dan mereka menjalani vassa di vihāra-vihāra sahabat-sahabat di dekat Vesālī. Bhagavā sendiri memasuki masa vassa di Desa Veḷuva.

(Bhagavā memberitahu para bhikkhu agar menjalani vassa di berbagai vihāra di sekitar Vesālī karena Desa Veḷuva terlalu kecil untuk dapat memberikan makanan untuk begitu banyak bhikkhu sedangkan banyak vihāra di sekitar Vesālī dapat mengumpulkan dāna makanan tanpa kesulitan.)

Alasan dari perintah Bhagavā agar para bhikkhu tidak menetap jauh dari Vesālī adalah karena Beliau mengetahui bahwa Beliau akan memasuki Parinibbāna sepuluh bulan lagi, sehingga jika para bhikkhu pergi dan menetap terlalu jauh, beberapa dari mereka akan tidak berkesempatan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Bhagavā saat Bhagavā meninggal dunia, dan mereka akan merasa sangat menyesal karena tidak mendapatkan petunjuk dari Bhagavā tentang saat kemangkatan-Nya. Dengan menetap di sekitar Vesālī, mereka akan berkesempatan mendengarkan khotbah Bhagavā delapan kali setiap bulan. Oleh karena itu, atas welas asih-Nya terhadap para bhikkhu, maka Bhagavā membatasi daerah kediaman para bhikkhu untuk menjalani vassa di sekitar Vesālī.)

Bhagavā Menderita Penyakit Parah

Setelah Bhagavā memasuki masa vassa di Desa Veḷuva, Beliau menderita sakit yang menyebabkan Beliau mengalami kesakitan yang luar biasa hingga hampir mengakibatkan kematian. Beliau menahan rasa sakit itu dan menetralisirnya dengan tetap penuh perhatian dan pemahaman murni. (Yaitu, melalui Pengetahuan Pandangan Cerah dengan perenungan terhadap ketidakkekalan, penderitaan dan tanpa-diri dari perasaan.) Beliau berpikir, "Tidaklah tepat jika Aku meninggal dunia dan mencapai Parinibbāna sekarang tanpa memberitahu para bhikkhu, tanpa pamit kepada Saṁgha. Lebih baik Aku mengatasi penyakit ini dengan Pengetahuan

Pandangan Cerah, Vipassanā Bhāvanā, pendahuluan dari Pengetahuan Buah, dan kemudian berdiam dalam Phala Samāpatti untuk mempertahankan hidup (pencerapan terus-menerus dalam Pengetahuan Buah)." Demikianlah, Bhagavā menahan penyakit itu dengan usaha Pandangan Cerah dan dengan berdiam di dalam Phala Samāpatti untuk mempertahankan hidup. Kemudian penyakit Bhagavā lenyap.

(Proses terus-menerus dari fenomena batin-jasmani berlangsung karena kekuatan kamma disebut usaha memelihara kehidupan (jīvita saṅkhāra). Memperlama proses fenomena batin-jasmani ini melalui Phala Samāpatti juga disebut usaha memelihara kehidupan jīvita saṅkhāra. Proses memelihara kehidupan ini disebut juga usaha mempertahankan hidup (āyusaṅkhāra).)

Arahatta-Phala Samāpatti Buddha ada tiga jenis: Maggānantara, Vaḷañjana, dan Āyusaṅkhāra (atau Āyupālaka).

(i) Tiga momen-pikiran yang muncul segera setelah proses pikiran Arahatta-Magga Buddha (momen-pikiran-Magga yang bersifat segera berbuah, akālika) disebut Maggānantara Phala Samāpatti.
(ii) Pencerapan terus-menerus bahwa Buddha kapan saja dapat memasukinya sesuai keinginan-Nya disebut Vaḷañjana Phala Samāpatti. Ini adalah kenikmatan kedamaian Nibbāna. Buddha memasuki jenis pencerapan ini pada saat-saat yang memungkinkan, bahkan pada saat pendengar mengungkapkan penghargaan mereka dengan mengucapkan, "Sādhu, sādhu" saat berlangsungnya khotbah.
(iii) Meditasi Pandangan Cerah yang dimasuki oleh Bhagavā saat menetap di Desa Veḷuva sebagai usaha awal untuk memasuki pencerapan Phala Samāpatti adalah sama dengan perenungan yang dilatih oleh Bodhisatta menjelang Pencerahan Sempurna di bawah pohon Mahābodhi. Terdiri dari perenungan atas tiga corak fenomena jasmani dan batin. Setelah pertama-tama masuk ke dalam Meditasi Pandangan Cerah, Bhagavā bertekad agar Beliau bebas dari penyakit apa pun selama sepuluh bulan hingga malam purnama bulan Asaḷha (Mei). Setelah

itu, Beliau memasuki Arahatta-Phala Samāpatti. Pencerapan Phala Samāpatti ini berakibat lenyapnya sakit parah yang sedang Beliau derita dan kebebasan dari segala penyakit selama sepuluh bulan berikutnya. Oleh karena itu jenis ketiga Phala Samāpatti ini disebut samāpatti memelihara kehidupan. Penjelasan metode Meditasi Pandangan Cerah yang mengawali Phala Samāpatti ini disebut rūpasattaka dan namāsattaka, dirangkum dari Visuddhimagga, Bab XXII.

Dari ketiga jenis Phala Samāpatti, dua yang pertama Maggāntara dan Veḷañjana merujuk pada khaṇika Phala Samāpatti di dalam Komentar dan Subkomentar sedangkan jenis ketiga disebut Jīvitasaṅkhāra atau Āyusaṅkhāra Phala Samāpatti.

Perbedaan antara Khanika Phala Samāpatti dan Jivitasaṅkhāra Phala Samāpatti harus dimengerti.

Khaṇika Phala Samāpatti diawali melalui cara biasa dalam memasuki meditasi Pandangan Cerah sedangkan Jivitasaṅkhāra Samāpatti diawali melalui cara yang lebih tinggi dalam memasuki Meditasi Pandangan Cerah yang disebut rūpa sattaka dan nāma sattaka yang memerlukan usaha yang lebih keras. Kedua jenis Meditasi Pandangan Cerah ini dengan demikian memiliki hasil yang berbeda dalam hal Phala Samāpatti yang mengikutinya. Yang pertama dapat melenyapkan penyakit hanya selama pencerapan berlangsung, bagaikan batu yang jatuh di atas permukaan air yang ditutupi oleh lumut akan menyibakkan lapisan lumut tersebut selama riak akibat batu tersebut berlangsung, tetapi lumut tersebut akan menyatu kembali menutupi permukaan air setelahnya. Yang kedua dapat melenyapkan penyakit selama waktu yang diinginkan (di sini selama sepuluh bulan) bagaikan seseorang yang turun ke danau, dan menyingkirkan lumut dari permukaan air sehingga lumut itu lenyap selama beberapa waktu.

Bhagavā keluar dari ruangan-Nya segera setelah sembuh, dan duduk di bawah keteduhan vihāra di atas tempat duduk yang telah dipersiapkan untuk-Nya. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendekati Bhagavā dan bersujud, setelah duduk, ia berkata kepada Bhagavā:

"Yang Mulia, Aku melihat Bhagavā sekarang sudah dalam keadaan nyaman. Aku melihat bahwa Bhagavā sekarang dalam kondisi sehat. Tetapi, Yang Mulia, meskipun aku sekarang melihat Bhagavā dalam keadaan begini, ketika Bhagavā sakit aku merasa tubuhku berat dan kaku, aku sulit membedakan arah; aku bingung, tidak mampu memahami segala sesuatu seperti metode-metode untuk melatih perhatian yang kokoh."

"Namun, aku sedikit tenang mengetahui bahwa Bhagavā tidak akan meninggal dunia selama Beliau belum meninggalkan instruksi sehubungan dengan Saṁgha."

Selanjutnya Bhagavā menjelaskan posisi Beliau di dalam Saṁgha sebagai berikut:

"Ānanda, apakah lagi yang diharapkan Saṁgha dari-Ku? Karena Aku telah mengajarkan tanpa membeda-bedakan sebagai siswa dalam atau siswa luar. Ānanda, dalam hal ajaran, Aku tidak menyimpan apa pun seperti rahasia yang disimpan dalam genggaman tangan seorang guru. Ānanda, jika seseorang memiliki keinginan bahwa ia adalah satu-satunya yang layak untuk mengendalikan Saṁgha, atau Saṁgha seharusnya mengandalkan dirinya, maka biarlah orang itu memberikan instruksi sehubungan dengan Saṁgha. Tetapi Ānanda, Aku tidak memiliki keinginan bahwa Aku adalah satu-satunya yang layak mengendalikan Saṁgha, atau Saṁgha harus mengandalkan diri-Ku sendiri. Karena Aku tidak memiliki keinginan itu, mengapa Aku harus meninggalkan instruksi sehubungan dengan Saṁgha?"

"Ānanda, sekarang Aku sudah tua, sudah lanjut usia, dan telah mencapai tahap akhir dari kehidupan-Ku. Aku sudah berusia delapan puluh tahun. Dan bagaikan sebuah kereta tua usang yang terus berjalan karena usaha dan perawatan tambahan, demikian pula tubuh-Ku dapat terus bertahan karena usaha tambahan memelihara kehidupan Phala Samāpatti. Ānanda, (hanya) jika Tathāgata berdiam dalam Arahatta-Phala Samāpatti, tidak memedulikan objek-objek materi melalui lenyapnya beberapa perasaan (duniawi), dan melalui

lenyapnya keinginan untuk melayani semua pertanda dari fenomena berkondisi, maka tubuh Tathāgata terasa nyaman."

"Oleh karena itu, Ānanda, jadikanlah dirimu sebagai penopangmu sendiri; jadikanlah dirimu, dan bukan orang lain, sebagai pelindungmu. Jadikanlah Dhamma sebagai landasan kokohmu, dan jadikanlah Dhamma, dan bukan yang lainnya, sebagai pelindungmu."

"Ānanda, bagaimanakah seorang bhikkhu menjadikan dirinya sebagai penopangnya sendiri; menjadikan dirinya, dan bukan orang lain, sebagai pelindungnya? Bagaimanakah ia menjadikan Dhamma sebagai landasan kokohnya, dan menjadikan Dhamma, dan bukan yang lainnya, sebagai pelindungnya?"

"Ānanda, di dalam ajaran ini, seorang bhikkhu memusatkan perhatiannya pada badan jasmani dengan penuh ketekunan, pengertian dan kesadaran, kokoh merenungkannya sebagai badan jasmani, agar dapat menyingkirkan nafsu indria yang mungkin dapat muncul dalam dirinya. Ia memusatkan perhatiannya pada perasaan dengan penuh ketekunan, pengertian dan kesadaran, kokoh merenungkannya sebagai perasaan … pada pikiran … kokoh merenungkannya sebagai pikiran … ia memusatkan perhatiannya pada bentukan-bentukan pikiran (Dhamma), kokoh merenungkannya sebagai bentukan-bentukan pikiran, agar dapat menyingkirkan nafsu indria yang mungkin dapat muncul dalam dirinya."

"Ānanda, demikianlah seorang bhikkhu menjadikan dirinya sebagai penopangnya sendiri; menjadikan dirinya, dan bukan orang lain, sebagai pelindungnya. Demikianlah ia menjadikan Dhamma sebagai landasan kokohnya, dan menjadikan Dhamma, dan bukan yang lainnya, sebagai pelindungnya."

"Ānanda, para bhikkhu tersebut, yang, apakah saat sekarang ataupun setelah meninggal dunia, menjadikan diri mereka sebagai penopang mereka sendiri; menjadikan diri mereka, dan bukan orang lain, sebagai pelindung mereka. Yang menjadikan Dhamma sebagai

landasan kokoh mereka, dan menjadikan Dhamma, dan bukan yang lainnya, sebagai pelindung mereka."

Demikianlah Bhagavā mengakhiri khotbah-Nya yang memuncak pada Arahatta-Phala.

Wafatnya Dua Siswa Utama

Setelah melewatkan vassa terakhir di Desa Veḷuva, di akhir vassa, Bhagavā meninggalkan desa itu dan pergi menuju Sāvatthī. Sesampainya di Sāvatthī, Beliau pergi ke Vihāra Jetavana. (Saat itu adalah tanggal delapan bulan Kattikā).

Hari itu, Yang Mulia Sāriputta, mengetahui bahwa ia hanya memiliki waktu tujuh hari untuk hidup, mengucapkan selamat berpisah kepada Bhagavā dan melakukan perjalanan selama tujuh hari ke tanah kelahirannya, Desa Nāḷaka di Provinsi Rājagaha. Di sana, di dalam rumah yang terbuat dari bata, di mana ia dilahirkan, Yang Mulia Sāriputta meninggal dunia dan memasuki Parinibbāna pada hari purnama bulan Kattikā.

(Penjelasan terperinci akan dijelaskan dalam bab tentang Saṁgha.)

Setelah upacara pemakamannya selesai, Yang Mulia Cunda, adik Yang Mulia Sāriputta, mengumpulkan mangkuk, jubah, dan segala perlengkapan yang digunakan oleh Yang Mulia Sāriputta, dan membawanya semua beserta relik-relik Sāriputta, ke Sāvatthī. Relik-relik ini disimpan di Sāvatthī atas instruksi Bhagavā. Selanjutnya Bhagavā pergi ke Rājagaha. Ketika Bhagavā berada di Rājagaha, pada hari bulan baru di bulan Kattikā, Yang Mulia Moggallāna memasuki Parinibbāna.

(Penjelasan terperinci akan dijelaskan dalam bab tentang Saṁgha.)

Relik-relik Yang Mulia Moggallāna disimpan di Rājagaha atas instruksi Bhagavā. Setelah itu Bhagavā melanjutkan perjalanan,

dan setelah melalui berbagai tahapan, akhirnya tiba di Ukkacela. Di sana, di sebuah pelabuhan Sungai Gaṅgā, Bhagavā membabarkan khotbah sehubungan dengan wafatnya dua Siswa Utama (baca Ukkacela Sutta, Saṁyutta III.)

Kemudian pagi harinya, Bhagavā pergi ke Vesālī untuk mengumpulkan dāna makanan, dan setelah makan dan meninggalkan tempat makan, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, bawakan alas duduk kulit, marilah kita pergi ke tempat pemujaan Cāpāla untuk melewatkan hari ini."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Ānanda, dan sambil membawa alas duduk kulit, ia mengikuti tepat di belakang Bhagavā.

Bhagavā Menyiratkan Tentang Kemangkatan-Nya

Kemudian Bhagavā mendekati altar Cāpala dan duduk di atas alas yang telah dipersiapkan untuk-Nya. Yang Mulia Ānanda bersujud kepada Bhagavā, kemudian duduk di tempat yang semestinya. Kemudian Bhagavā berkata kepada Ānanda memberikan isyarat yang jelas:

"Ānanda, siapa saja yang melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan, menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin (Iddhipāda), dapat, jika ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum."

"Ānanda, Tathāgata telah melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan, menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin. Oleh karena itu, Ānanda, Tathāgata dapat, jika Ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum."

Walaupun Bhagavā telah memberikan isyarat yang sangat jelas, Yang Mulia Ānanda gagal menangkap maksudnya. Sehingga ia tidak

terpikir untuk memohon kepada Bhagavā seperti berikut, "Sudilah Bhagavā, demi kesejahteraan umat manusia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia, demi welas asih terhadap dunia ini, hidup sampai umur kehidupan maksimum! Sudilah Yang Selalu Berkata Benar dan Bermanfaat hidup selama umur kehidupan maksimum!" pikiran Yang Mulia Ānanda seperti dikuasai oleh Māra.

Sehubungan dengan hal ini: Tempat pemujaan Udena (Cetīya Udena) adalah sebuah kuil yang dibangun di tempat di mana Siluman Udena dipuja. Tempat pemujaan lainnya (di Vesālī) juga merupakan tempat pemujaan terhadap makhluk-makhluk surgawi.

Sehubungan dengan istilah 'kappa' di sini, "Kappaṁ vā tiṭṭheyya kappāvasesaṁ vā." Komentar dan Subkomentar sepakat mengartikan kappa di sini adalah āyu kappa, 'umur kehidupan' pada waktu itu.

Hanya Yang Mulia Mahāsīva menafsirkan lain. Menurutnya, "Para Buddha tidak pernah mengungkapkan kekuatan-Nya tanpa alasan yang kuat. Bhagavā dapat berulang-ulang memasuki pencerapan Phala Samāpatti dan memperpanjang kehidupan-Nya selama sepuluh bulan atau hingga akhir kappa ini yang ditandai dengan munculnya lima Buddha. (Tetapi, mengapa Bhagavā tidak berbuat demikian?) (Kemungkinan besar Bhagavā berpikir:) Umat manusia lahir dengan tubuh-kamma yang pasti akan mengalami kematian. Para Buddha tidak ingin memperlihatkan diri mereka yang secara alami akan mengalami kematian setelah empat perlima dari umur kehidupan dilalui. Itulah sebabnya mengapa menjadi kebiasaan para Buddha untuk meninggal dunia setelah melewati empat perlima umur kehidupan, ketika penampilan fisik mereka masih kuat dan memberi semangat para siswa dan umat. Pertimbangan lainnya: Jika seorang Buddha tetap hidup di antara para siswa dan dikelilingi oleh para bhikkhu muda, orang-orang akan berkata, "Oh! Siswa seperti apakah yang dimiliki oleh Buddha!" Oleh karena itulah, Yang Mulia Mahāsīva berpendapat, bahwa itu adalah pertimbangan praktis yang dianut oleh para Buddha untuk tidak memperlihatkan kekuatan-Nya dengan hidup hingga akhir kappa.

Akan tetapi, pandangan Yang Mulia Mahāsīva tidak diterima oleh para komentator, yang berpendapat bahwa 'umur kehidupan' adalah yang dimaksud oleh āyu kappa seperti tercantum dalam Pakiṇṇaka Desanā Aṭṭhakathā. (Baca Komentar Dīgha Nikāya)

Pandangan Yang Mulia Mahāsīva juga ditolak oleh Subkomentar Mahā Vagga (Dīgha Nikāya). Dikatakan, "Berhubung pandangan Mahāsīva berisi pernyataan bahwa manusia pasti mengalami kematian, yang dengan demikian berarti bahwa kematian tidak dapat ditunda melalui kekuatan batin. Juga berarti bahwa kematian tidak dapat dicegah oleh kekuatan batin. Oleh karena itu argumentasi tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat. Hanya pandangan yang terdapat dalam Komentar yang dianggap memiliki dasar yang kuat, bukan pendapat Mahāsīva."

Dalam hal ini, Mahāsīva hanya mengambil satu pertimbangan pokok, dan bahwa kamma yang dihasilkan Bodhisatta dalam kelahiran terakhir-Nya memiliki kekuatan untuk memperpanjang kehidupan hingga waktu yang tidak terhingga. Dan pandangan itu bersesuaian dengan Kitab Pāḷi, bahwa memelihara kehidupan melalui Phāla Samāpatti oleh para Buddha dapat menunda terjadinya penyakit fatal, sehingga Mahāsīva menyatakan bahwa jika Buddha menginginkan, Beliau dapat hidup hingga akhir kappa ini.

Walaupun kamma yang dihasilkan oleh seorang Bodhisatta pada kelahiran terakhir-Nya dapat memperpanjang kehidupan-Nya hingga waktu yang tidak terhingga, waktu tidak terhingga itu benar hanya jika umur kehidupan saat itu adalah tidak terhingga. Tetapi jika umur kehidupan saat itu adalah seratus tahun, waktu tidak terhingga itu juga hanya seratus tahun. Demikianlah sesungguhnya, karena kekuatan kamma memiliki efek terbatas hanya selama umur kehidupan yang berlaku saat itu, berdasarkan orang yang bersangkutan, usaha yang dilakukan, dan alam kehidupan. Itulah sebabnya Pakhiṇṇaka Desanā dalam Komentar kuno mengartikan āyu kappa sebagai umur kehidupan yang berlaku saat itu. Pandangan ini juga dianut oleh para komentator-komentator belakangan seperti Buddhaghosa, Dhammapāla, dan lain-lain."

Sehubungan dengan ungkapan, "Dikuasai oleh Māra," dua belas jenis ilusi (vipallāsa) harus dipahami.

(1) Ketidakkekalan, anicca, dianggap sebagai kekal, nicca, melalui (i) ilusi persepsi, (ii) ilusi pikiran, (iii) ilusi pandangan;

(2) Sakit, dukkha, dianggap sebagai kegembiraan, sukha, melalui: (i) ilusi persepsi, (ii) ilusi pikiran, (iii) ilusi pandangan;

(3) Tanpa-diri, anatta, dianggap sebagai aku, atta, melalui: (i) ilusi persepsi, (ii) ilusi pikiran, (iii) ilusi pandangan;

(4) Menjijikkan, asubha, dianggap sebagai keindahan, subha, melalui: (i) ilusi persepsi, (ii) ilusi pikiran, (iii) ilusi pandangan;

Seseorang yang bebas dari semua ilusi ini tidak akan dapat dipengaruhi oleh Māra. (Yang Mulia Moggallāna adalah contohnya). Seorang awam yang belum melenyapkan ilusi-ilusi ini atau seorang Ariya yang telah mengatasi beberapa ilusi ini tetapi masih memiliki beberapa ilusi lainnya masih dapat dikuasai oleh Māra.

Yang Mulia Ānanda masih memiliki empat ilusi ini: ilusi persepsi dan ilusi pikiran yang menjadikan kesakitan terlihat sebagai kesenangan; ilusi persepsi dan ilusi pikiran yang menjadikan sesuatu yang menjijikkan terlihat sebagai sesuatu keindahan. Oleh karena itu ia dapat dikuasai oleh Māra.

Cara Māra menguasai korbannya adalah dengan menakuti hingga korbannya kehilangan akal sehatnya dengan menciptakan pemandangan atau suara yang menakutkan. Ketika korbannya ketakutan, ia akan kehilangan kesadarannya, hingga mulutnya ternganga. Māra kemudian akan memasukkan tangannya ke dalam mulut yang ternganga itu dan mencengkeram jantungnya. Si korban yang berada dalam keadaan tidak sadar sepenuhnya dikuasai oleh Māra.

Dalam kasus Yang Mulia Ānanda, Māra tidak dapat memasukkan tangannya ke dalam mulut dan mencengkeram jantungnya. Ia hanya menciptakan beberapa objek indria yang menakutkan ke hadapan Ānanda, mempengaruhi agar Ānanda tidak dapat berpikir akan pentingnya isyarat yang disampaikan oleh Bhagavā.

Untuk kedua kalinya Bhagavā berkata kepada Ānanda … untuk ketiga kalinya Bhagavā berkata kepada Ānanda:

"Ānanda, sungguh indah Kota Vesālī. Dan sungguh indah altar Udena, Gotamaka, Sattamba, Bahuputta, Sārandada, Cāpāla."

"Ānanda, siapa saja yang melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan, menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan batin (Iddhipāda), dapat, jika ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum."

"Ānanda, Tathāgata telah melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan, menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin. Oleh karena itu, Ānanda, Tathāgata dapat, jika Ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum." Demikianlah Bhagavā memberikan isyarat yang sangat jelas.

Walaupun Bhagavā telah memberikan isyarat yang sangat jelas, Yang Mulia Ānanda gagal menangkap maksudnya. Sehingga ia tidak terpikir untuk memohon kepada Bhagavā seperti berikut, "Sudilah Bhagavā, demi kesejahteraan umat manusia, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia, demi welas asih terhadap dunia ini, hidup sampai umur kehidupan maksimum! Sudilah Yang Selalu Berkata Benar dan Bermanfaat hidup selama umur kehidupan maksimum!" pikiran Yang Mulia Ānanda seperti dikuasai oleh Māra.

(Akan muncul pertanyaan, "Meskipun mengetahui bahwa Ānanda

sedang dikuasai oleh Māra, mengapa Bhagavā mengulangi kata-kata isyarat itu hingga tiga kali?"

Jawabannya adalah: Bhagavā meramalkan bahwa nantinya setelah Māra membebaskan Ānanda, akal sehatnya akan pulih kembali, Ānanda akan memohon agar Beliau hidup hingga akhir umur kehidupan; saat itu Bhagavā akan memiliki alasan untuk menyalahkan Ānanda karena gagal mengajukan permohonan pada waktu yang tepat dan dengan menyalahkannya akan dapat mengurangi kesedihan Ānanda.)

Kemudian Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Pergilah, Ānanda. Engkau tahu kapan harus pergi." "Baiklah, Yang Mulia" jawab Ānanda, kemudian bangkit dari duduknya, ia bersujud kepada Bhagavā dan pergi ke bawah sebatang pohon, duduk di sana tidak jauh dari Bhagavā.

Permohonan Māra

Segera setelah Yang Mulia Ānanda pergi dari hadapan Bhagavā, Māra si jahat mendekati Bhagavā, berdiri di suatu tempat dan berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, silakan Bhagavā memasuki Parinibbāna sekarang, silakan Yang Selalu Berkata Benar meninggal dunia! Yang Mulia, sekarang adalah saatnya Bhagavā meninggal dunia."

"Yang Mulia, Bhagavā telah berkata (kepadaku): 'O Māra jahat, Aku tidak akan meninggal dunia selama siswa-siswa-Ku, para bhikkhu, belum menguasai ajaran, belum mantap (dalam Tiga Latihan), belum yakin kepada diri mereka sendiri (dalam hal kebajikan perilaku mereka), belum memiliki pengetahuan luas, belum dapat mengingat ajaran, belum mampu berlatih sesuai ajaran yang mengarah menuju spiritualitas, belum mampu menjalani latihan yang benar (kehidupan suci), belum mantap dalam latihan mereka; belum mampu menjelaskan, mengajarkan, menunjukkan, menguraikan, menganalisis, atau membuktikan ajaran guru mereka yang telah mereka pelajari; selama mereka belum mampu menyangkal dengan landasan yang kuat ajaran-ajaran lain yang akan muncul, dan

menjelaskan ajaran yang indah ini."

"Yang Mulia, sekarang siswa-siswa Bhagavā, para bhikkhu, sudah menguasai ajaran, sudah mantap (dalam Tiga Latihan), yakin kepada diri mereka sendiri, memiliki pengetahuan luas, dapat mengingat ajaran, mampu berlatih sesuai ajaran yang mengarah menuju spiritualitas, mampu menjalani latihan yang benar, mantap dalam latihan mereka; mampu menjelaskan, mengajarkan, menunjukkan, menguraikan, menganalisis, atau membuktikan ajaran guru mereka yang telah mereka pelajari; mampu menyangkal dengan landasan yang kuat ajaran-ajaran lain yang akan muncul, dan menjelaskan ajaran yang indah ini."

"Yang Mulia, silakan Bhagavā memasuki Parinibbāna sekarang, silakan Yang Selalu Berkata Benar meninggal dunia! Yang Mulia, sekarang adalah saatnya Bhagavā meninggal dunia." (1)

"Yang Mulia, Bhagavā telah berkata (kepadaku): 'O Māra jahat, Aku tidak akan meninggal dunia selama siswa-siswa awam-Ku perempuan … (2) '… siswa-siswa awam-Ku laki-laki … (3)

' … siswa-siswa awam-Ku perempuan, belum menguasai ajaran, belum mantap (dalam Tiga Latihan), belum yakin kepada diri mereka sendiri (dalam hal kebajikan perilaku mereka), belum memiliki pengetahuan luas, belum dapat mengingat ajaran, belum mampu berlatih sesuai ajaran yang mengarah menuju spiritualitas, belum mampu menjalani latihan yang benar (kehidupan suci), belum mantap dalam latihan mereka; belum mampu menjelaskan, mengajarkan, menunjukkan, menguraikan, menganalisis, atau membuktikan ajaran guru mereka yang telah mereka pelajari; selama mereka belum mampu menyangkal dengan landasan yang kuat ajaran-ajaran lain yang akan muncul, dan menjelaskan ajaran yang indah ini."

"Yang Mulia, sekarang siswa-siswa awam perempuan Bhagavā sudah menguasai ajaran, sudah mantap (dalam Tiga Latihan), yakin kepada diri mereka sendiri, memiliki pengetahuan luas, dapat mengingat ajaran, mampu berlatih sesuai ajaran yang mengarah menuju

spiritualitas, mampu menjalani latihan yang benar, mantap dalam latihan mereka; mampu menjelaskan, mengajarkan, menunjukkan, menguraikan, menganalisis, atau membuktikan ajaran guru mereka yang telah mereka pelajari; mampu menyangkal dengan landasan yang kuat ajaran-ajaran lain yang akan muncul, dan menjelaskan ajaran yang indah ini."

"Yang Mulia, silakan Bhagavā memasuki Parinibbāna sekarang, silakan Yang Selalu Berkata Benar meninggal dunia! Yang Mulia, sekarang adalah saatnya Bhagavā meninggal dunia."

"Yang Mulia, Bhagavā telah berkata (kepadaku): 'O Māra jahat, Aku tidak akan meninggal dunia selama ajaran-Ku yang adalah latihan hidup suci belum mantap dalam diri para siswa, belum tumbuh, belum meluas, belum mencapai banyak orang dan belum termasyhur, hingga dikenal oleh para dewa dan manusia yang bijaksana.'"

"Yang Mulia, sekarang ajaran Bhagavā yang adalah latihan hidup suci telah cukup mantap dalam diri para siswa, telah tumbuh subur, telah meluas, telah mencapai banyak orang dan termasyhur hingga dikenal oleh para dewa dan manusia yang bijaksana."

"Yang Mulia, silakan Bhagavā memasuki Parinibbāna sekarang, silakan Yang Selalu Berkata Benar meninggal dunia! Yang Mulia, sekarang adalah saatnya Bhagavā meninggal dunia."

(Ini adalah ketiga kalinya Māra memohon Bhagavā untuk meninggal dunia.) Pertama kali adalah pada minggu kedelapan setelah Buddha mencapai Pencerahan Sempurna di sekitar pohon Bodhi. Pada waktu itu ia berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, sebagai hasil dari pemenuhan Kesempurnaan, yang bertujuan untuk mencapai Kebuddhaan, Engkau sekarang telah menjadi Buddha. Engkau telah mencapai Pencerahan Sempurna atas usaha sendiri. Manfaat apakah yang akan Engkau peroleh (apakah baiknya) dari pengembaraan-Mu dari kota ke kota, desa ke desa, membabarkan ajaran-Mu demi kesejahteraan dunia makhluk-makhluk hidup? Yang Mulia, silakan Bhagavā memasuki Parinibbāna sekarang, … (dan seterusnya)."

(Kedua kalinya) Māra, setelah menyaksikan Bhagavā mengabulkan permohonan Brahmā Sahampati untuk membabarkan ajaran, ia mendekati Bhagavā yang sedang duduk di bawah pohon banyan ajapāla (penggembala) tempat Buddha berdiam selama minggu ketujuh setelah mencapai Pencerahan Sempurna. Ia merasa sedih melihat kemungkinan bahwa kekuasaannya akan hilang karena Buddha yang ajaran-Nya akan mengantarkan banyak makhluk menuju Keabadian. Oleh karena itu (meskipun Bhagavā telah berjanji kepada Brahmā Sahampati), ia tetap mencoba untuk mengubah pendirian Buddha untuk mencegah agar Buddha tidak membabarkan Dhamma dengan cara memohon agar Bhagavā meninggal dunia dengan kata-kata yang mirip dengan permohonan pertama.

Sewaktu Buddha menjawab Māra bahwa selama siswa-siswa-Nya, para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan belum menguasai ajaran … belum mampu menyangkal dengan landasan yang kuat ajaran-ajaran lain yang akan muncul, dan menjelaskan ajaran yang indah ini, Beliau tidak akan meninggal dunia. Dalam permohonan ketiganya Māra merujuk kepada jawaban Buddha pada permohonan kedua.)

Atas permohonan itu, Bhagavā berkata Māra jahat, "Māra jahat, engkau jangan khawatir, Tathāgata akan Parinibbāna tidak lama lagi. Tiga bulan lagi Tathāgata akan memasuki Parinibbāna."

Bhagavā Melepaskan Proses Batin Memelihara Kehidupan

Kemudian Bhagavā, yang masih berada di Cetiya Cāpāla, memutuskan dengan penuh perhatian dan pertimbangan akan melepaskan proses batin memelihara kehidupan, yaitu tidak meneruskan pencerapan Phala Samāpatti (setelah tiga bulan berakhir). Saat Bhagavā bertekad demikian, gempa bumi dahsyat yang sangat menakutkan terjadi.

Kemudian Bhagavā, menyaksikan fenomena ini, mengucapkan seruan gembira dalam syair:

Tula matulañca sambhavaṁ
Bhava saṅkhāra mavassaji muni
Ajjhattarato samāhito
Abhindi kavacamivatta sambhavaṁ.

"Sang Bijaksana mulia, setelah mempertimbangkan Nibbāna yang tidak berbatas dan kehidupan makhluk-makhluk hidup yang sangat singkat, telah melepaskan (melalui Jalan Ariya) kehendak-kehendak yang menghasikan akibat yang menyebabkan kelahiran kembali. Dengan kegembiraan di dalam Meditasi Pandangan Cerah (merenungkan tiga corak dari lima kelompok-kelompok kehidupan) dan dengan penuh ketenangan batin, Beliau telah menghancurkan kotoran yang membandel yang menyelubungi-Nya. Bagaikan jubah rantai yang sempit."

Makna dari syair tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Bhagavā mencapai Empat Magga Ariya setelah berlatih Meditasi Ketenangan dan Meditasi Pandangan Cerah. Bagaikan seorang prajurit di medan peperangan yang memotong dengan pedangnya yang tajam untuk melepaskan jubah rantai yang sedang ia pakai, demikian pula Bhagavā telah secara total menghancurkan kotoran dengan Empat Pengetahuan Jalan. Bagaikan akar sebuah pohon yang terpotong, kemungkinan pohon itu untuk dapat berbuah juga terhenti, saat kotoran telah dihancurkan, kemungkinan untuk terlahir kembali yang terakumulasi selama di dalam saṁsāra yang tiada berawal juga terhenti di dalam batin Bhagavā.

(Catatan: Dalam kalimat, "Bhagavā memutuskan dengan penuh perhatian dan penuh pertimbangan akan melepaskan proses batin memelihara-kehidupan," penuh perhatian artinya adalah bahwa batin Bhagavā dalam setiap waktu selalu berdiam dalam Empat Landasan Perhatian yang kokoh, yaitu, badan jasmani, perasaan, pikiran, dan bentukan-bentukan pikiran. Dengan penuh kebijaksanaan merenungkan Empat Landasan ini, Beliau teringat bagaimana Beliau telah memikul beban lima kelompok kehidupan selama perjalanan saṁsāra yang sangat panjang, dan bahwa

sekarang Beliau telah terbebas dari segala beban; dan bahwa Beliau telah melepaskan beban ini, Beliau telah memenuhi Kesempurnaan selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, sebagai prasyarat bagi kerangka Jalan Ariya. Sekarang bahwa Beliau telah berada di dalam Jalan yang sejak lama Beliau cita-citakan, Beliau mampu berdiam di dalam Empat Landasan Perhatian Murni, telah memiliki Pandangan Cerah penembusan ke dalam segala hal yang menjijikkan, penderitaan, ketidakkekalan, dan tanpa-diri dari semua fenomena berkondisi.

"Dengan penuh pertimbangan" artinya Bhagavā merenungkan manfaat-manfaat yang telah Beliau berikan kepada diri-Nya sendiri dan makhluk lain. Manfaat bagi diri-Nya adalah mencapai cita-cita-Nya yaitu Kebuddhaan di bawah pohon Bodhi. Sedangkan manfaat bagi makhluk-makhluk lain adalah, dengan Dhamma yang Beliau babarkan, telah menyebabkan banyak makhluk mencapai Pembebasan dari lingkaran dukkha. Beliau akan mengakhiri misi itu dalam tiga bulan mendatang, yaitu, saat malam purnama di bulan Asaḷha (Mei).

Pikiran ini yang dipertimbangkan oleh Bhagavā menghasilkan keputusan, melalui Pengetahuan Buddha, untuk melepaskan proses batin memelihara kehidupan.

Dalam kalimat "Melepaskan proses batin memelihara kehidupan," 'proses batin memelihara kehidupan,' āyusaṅkhāra, adalah sebuah istilah yang memiliki dua makna; interaksi batin dan jasmani yang berlangsung terus-menerus karena proses mempertahankan kehidupan, yang dikondisikan oleh kamma, adalah makna pertama. Ayupālaka Phala Samāpatti yang bertindak sebagai kondisi untuk memperpanjang kehidupan adalah makna lainnya.

"Melepaskan proses batin memelihara kehidupan" artinya Bhagavā, bertekad bahwa Beliau tidak akan memasuki kembali Phala Samāpatti setelah tiga bulan; Beliau hanya akan melakukannya hingga malam purnama bulan Asaḷha. Dengan tekad demikian, berarti Bhagavā meninggalkan kondisi untuk memperpanjang kehidupan-Nya lebih dari tiga bulan."

Ketika Bhagavā bertekad demikian meninggalkan proses batin memelihara kehidupan, gempa bumi dahsyat terjadi dalam enam arah: (i) berayun dari timur ke barat, (ii) berayun dari barat ke timur, (iii) berayun dari selatan ke utara, (iv) berayun dari utara ke selatan, (v) terangkat ke atas, dan (vi) terjatuh ke bawah. Fenomena ini terjadi di seluruh sepuluh ribu alam semesta, menyebabkan semua makhluk ketakutan.

Ketika Bhagavā telah melepaskan proses batin memelihara kehidupan, Beliau merasakan kegembiraan dan kepuasaan dengan pikiran bahwa beban jasmani yang telah Ia bawa dalam perjalanan saṁsāra yang sangat panjang, akan segera dilepaskan dalam tiga bulan mendatang. Karena kegembiraan akan hal ini demikian kuatnya sehingga tidak dapat ditampung dan (bagaikan kendi yang diisi minyak yang berlebihan) terungkap dalam seruan gembira melalui syair di atas.

Fakta bahwa syair ini terucapkan sebagai akibat dari kegembiraan luar biasa, membuktikan bahwa melepaskan proses batin memelihara kehidupan bukanlah karena Bhagavā takut dan menyerah kepada Māra. Karena kalau demikian, bagaimana mungkin seruan kegembiraan itu dapat terucap? Hanya karena kemungkinan yang menggembirakan, yang diramalkan oleh Pengetahuan Buddha, bahwa dalam tiga bulan mendatang, Beliau akan melepaskan beban lima kelompok kehidupan dan mengakhiri semua dukkha, inilah yang mendasari seruan kegembiraan sehubungan dengan pelepasan-Nya.)

Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir, "O Sungguh menakjubkan! Sungguh tidak disangka! Gempa bumi ini sungguh menakutkan! Sungguh mengagumkan! Dan gemuruh halilintar bergema menggelegar! Apakah penyebab gempa bumi dahsyat ini? Apakah yang mengkondisikan?"

Kemudian Yang Mulia Ānanda mendekati Bhagavā, bersujud dan duduk di tempat yang semestinya, ia berkata kepada Bhagavā, "O Sungguh menakjubkan! Sungguh tidak disangka! Gempa bumi

ini sungguh menakutkan! Sungguh mengagumkan! Dan gemuruh halilintar bergema menggelegar! Yang Mulia, apakah penyebab gempa bumi dahsyat ini? Apakah yang mengkondisikan?"

Delapan Penyebab Gempa Bumi

Dan Bhagavā berkata, "Ānanda, ada delapan penyebab, atau kondisi yang mengakibatkan terjadinya gempa bumi:

(i) Bumi ini ditopang oleh air, air ditopang oleh udara, dan udara oleh angkasa. Jika angin kencang bertiup, air akan terguncang. Jika air berguncang, bumi juga berguncang. Ini adalah penyebab pertama, kondisi pertama, yang mengakibatkan gempa bumi.

(ii) Ānanda, seorang samaṇa atau brāhmana yang memiliki kekuatan (batin) tinggi, dan yang telah menguasai kekuatan batin adialami, atau dewa yang memiliki kesaktian tinggi, dengan mengembangkan konsentrasi pada unsur tanah terbatas dan unsur air yang tidak terbatas dapat menyebabkan bumi berguncang keras dan berayun-ayun. Ini adalah penyebab kedua, kondisi kedua yang mengakibatkan gempa bumi.

(iii) Ānanda, pada peristiwa seorang Bodhisatta, meninggal dunia dari Alam Dewa Tusitā dan turun memasuki rahim ibunya dengan penuh perhatian dan pemahaman murni, bumi ini berguncang keras, berayun-ayun. Ini adalah penyebab ketiga, kondisi ketiga yang mengakibatkan gempa bumi.

(iv) Ānanda, pada peristiwa seorang Bodhisatta, keluar (lahir) dari rahim ibunya dengan penuh perhatian dan pemahaman murni, bumi ini berguncang keras, berayun-ayun. Ini adalah penyebab keempat, kondisi keempat yang mengakibatkan gempa bumi.

(v) Ānanda, pada peristiwa seorang Buddha mencapai Pencerahan Sempurna, bumi ini berguncang keras, berayun-ayun.

(vi) Ānanda, pada peristiwa seorang Buddha membabarkan Dhamma termulia tentang Empat Kebenaran Mulia (khotbah

pertama yang dikenal dengan) Dhammacakkappavattana Sutta, bumi ini berguncang keras, berayun-ayun.

(vii) Ānanda, pada peristiwa seorang Buddha penuh perhatian dan pemahaman murni melepaskan proses batin memelihara kehidupan, bumi ini berguncang keras, berayun-ayun.

(viii) Ānanda, pada peristiwa seorang Buddha meninggal dunia, tidak menyisakan lima kelompok kehidupan dan memasuki Parinibbāna, menembus kedamaian tertinggi, bumi ini berguncang keras, berayun-ayun."

"Ānanda, inilah delapan penyebab, delapan kondisi yang mengakibatkan gempa bumi."

(Khotbah Bhagavā masih belum selesai. Berikut ini adalah beberapa penjelasan atas delapan faktor di atas.)

(i) Gempa bumi yang terjadi karena ketidak-seimbangan unsur-unsur alam. Bumi ini ditopang oleh udara yang sangat banyak, sembilan ratus enam puluh ribu yojanā tebalnya. Di atas lapisan angin tersebut terdapat lapisan air yang tebalnya empat ratus delapan puluh ribu yojanā. Bumi ini yang tebalnya dua ratus empat puluh ribu yojanā terletak di atas lapisan air itu. Setengah dari ketebalan itu yaitu seratus dua puluh yojanā yang di sebelah bawah adalah batu-batuan dan setengah bagian atas adalah tanah. Jika unsur-unsur ini tidak stabil dan angin kencang bertiup, udara akan berpindah tempat sehingga tidak lagi menopang air. Air akan jatuh dengan tiba-tiba, sehingga bumi ini juga jatuh. Saat angin yang sangat kencang ini berlalu dan menjadi tenang kembali, udara akan kembali ke posisi semula menopang air, kemudian bumi ini juga akan kembali ke posisi semula. Demikianlah angin yang bertiup karena kondisi unsur-unsur yang tidak stabil akan mengakibatkan gempa bumi. Fenomena ini terjadi setiap waktu. Turun naiknya bumi yang sering terjadi tidak teramati karena tebalnya bumi ini.

(ii) Gempa bumi yang terjadi karena individu-individu yang sakti: individu yang memiliki kekuatan batin dapat mengakibatkan gempa

bumi melalui kekuatannya. Metode yang digunakan adalah dengan memasuki pencerapan Jhāna dengan konsentrasi pada objek air dan menyebabkan bumi ini berguncang. Mereka menyebabkan gempa bumi untuk tujuan mulia tertentu, (misalnya) Yang Mulia Moggallāna menyebabkan istana berkubah Vejayanta milik Sakka berguncang dengan tujuan untuk membangkitkan perasaan religius makhluk-makhluk lain; dan Samaṇera Saṁgharakkhita juga melakukan hal yang sama untuk menanyakan sesuatu.

Kisah Sāmaṇera Saṁgharakkhita

Sāmaṇera Saṁgharakkhita (keponakan Yang Mulia Mahānāga) adalah seorang sāmaṇera yang sakti yang mencapai Arahatta-Phala saat kepalanya sedang dicukur ketika ia masuk ke dalam Saṁgha. Ia merenungkan apakah pernah ada sebelumnya seorang bhikkhu yang mampu mengguncang Istana Vejayanta milik Sakka, melihat tidak ada seorang pun yang mampu, ia mencobanya. Tetapi ia tidak dapat melakukannya. Melihat kegagalannya, dewi yang tergabung dalam kelompok penari di istana Sakka mencemoohnya, "Anakku, engkau terlalu muda untuk melakukan kesaktian itu; Istana Vejayanta ini terlalu kuat bagimu," mereka berkata kepadanya.

Sāmaṇera Saṁgharakkhita berpikir, "Aku dicemooh oleh para dewi ini karena tidak mendapatkan instruksi dari seorang guru." Kemudian ia mempertimbangkan di manakah penahbisnya, Yang Mulia Sāmuddika Mahānāga berada, dan mengetahui bahwa sang penahbis sedang melewatkan harinya di dalam gua di dasar samudra, ia pergi ke sana dan berdiri dalam posisi menghormat di depan bhikkhu senior itu.

"Jadi engkau gagal mengguncangkan Istana Vejayanta karena engkau terlibat pertempuran bahkan sebelum engkau belajar bagaimana cara bertempur," kata bhikkhu senior.

"Yang Mulia, aku belum mendapatkan instruksi dari seorang guru yang sakti," jawab sāmaṇera itu.

"Anakku, jika seorang yang memiliki kekuatan batin seperti dirimu

tidak mampu mengguncang Istana Vejayanta, siapa lagi yang mampu? Sekarang, engkau pernah melihat kotoran sapi terapung di atas permukaan air, kan? Dan ingat, Anakku, bagaimana si pembuat kue dadar mengangkat kue dadar dari wajan dengan menarik tepinya terlebih dahulu. Ikutilah contoh ini." Demikianlah petunjuk tersirat dari guru.

"Baiklah, Yang Mulia," jawab sāmaṇera tersebut.

Kemudian ia bertekad, "Semoga Istana Vejayanta dikelilingi oleh air." Dan kemudian sāmaṇera itu pergi ke tempat di mana Istana Vejayanta berdiri. Melihatnya kembali, para dewi berkata, "Ia datang lagi, tidak puas dengan kekalahannya. Ya, ia datang lagi!"

Ketika Sakka mendengar kata-kata mereka, ia berkata, "Jangan mencemooh anakku. Ia telah mendapat instruksi dari gurunya yang sakti. Ia akan mengguncang istana ini sekarang." Sāmaṇera Saṁgharakkhita kemudian menyentuh Istana Vejayanta dengan jari kakinya yang besar. Istana itu berayun ke empat penjuru, ke samping, depan dan belakang. Selanjutnya para dewi berkata, "Anakku, berhentilah! Lepaskanlah istana ini!"

Sāmaṇera Saṁgharakkhita kemudian melepaskan Istana Vejayanta, dan berdiri di atasnya, dan mengucapkan syair kegembiraan berikut:

"Baru hari ini aku menjadi seorang bhikkhu. Hari ini aku telah mencapai Kearahattaan bahkan selagi kepalaku dicukur. Dan hari ini aku telah mampu mengguncang istana Sakka, (setelah menerima instruksi dari guruku.) sungguh menakjubkan Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna; sungguh menakjubkan Dhamma, yang sungguh dapat menghantarkan menuju Kebebasan; sungguh menakjubkan Saṁgha, para Ariya sejati!. (Tiga bait syair yang dirangkum menjadi satu).

(iii) Penyebab ketiga (saat seorang Bakal Buddha masuk ke dalam rahim)

(iv) Penyebab keempat (saat kelahiran seorang Bakal Buddha) karena kebajikan agung seorang Bakal Buddha.

(v) Penyebab kelima (saat mencapai Pencerahan Sempurna) karena kekuatan Pengetahuan penembusan Buddha.

(vi) Penyebab keenam (saat membabarkan khotbah pertama) karena kekuatan Pengetahuan yang terdapat dalam kekuatan menjelaskan (yaitu ekspresi) Buddha. Pada kesempatan ini, para dewa bumi menyampaikan penghargaan yang diduga dengan cara menepuk-nepuk bumi ini.

(vii) Penyebab ketujuh adalah karena kekuatan Pengetahuan Buddha dalam melepaskan proses batin memelihara kehidupan, karena letih akan kehidupan yang dikondisikan oleh penyebab. Pada saat ini, para dewa bumi bersimpati kepada Bhagavā (sehubungan dengan kematian yang pasti dialami oleh semua makhluk, tidak terkecuali Buddha) dan memperlihatkan simpati dengan gempa bumi dahsyat.

(viii) Penyebab kedelapan adalah karena kekuatan Pengetahuan Buddha yang menyebabkan Bhagavā sangat bahagia dan puas karena telah memenuhi misi-Nya yang membutuhkan waktu empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa untuk mencapai Kedamaian sempurna, Anupādisesa Nibbāna. Sedangkan bagi para dewa bumi, ini adalah peristiwa yang menyedihkan dan penuh dukacita. Gempa bumi dahsyat adalah ungkapan kedukaan mereka. (Komentar dan Subkomentar).

Delapan Kelompok Makhluk

Ketika Bhagavā membabarkan delapan penyebab gempa bumi, Yang Mulia Ānanda, yang memiliki kebijaksanaan tinggi, menyimpulkan bahwa Bhagavā telah melepaskan proses batin memelihara kehidupan pada hari itu juga. Fakta bahwa Ānanda menganalisis situasi tersebut diketahui oleh Bhagavā namun Beliau tidak mengizinkan Ānanda untuk menyela khotbah-Nya dan melanjutkan dengan topik lainnya yaitu delapan kelompok

makhluk, delapan Abhibhāyatana dan delapan Vimokkha. (Ada beberapa komentator yang menjelaskan tindakan Bhagavā ini adalah bagian dari strategi-Nya untuk mengurangi kesedihan yang akan muncul dalam diri Ānanda. Topik baru yang dibabarkan oleh Bhagavā dimaksudkan untuk memenuhi pikiran Ānanda daripada memikirkan kemangkatan Bhagavā.)

"Ānanda," Bhagavā berkata, "Ada delapan kelompok makhluk. Yaitu: kelompok para mulia, kelompok para brahmana, kelompok para perumah tangga, kelompok para bhikkhu, kelompok para dewa dari alam empat raja dewa, kelompok para dewa dari Alam Tāvatiṁsa, kelompok para dewa yang dipimpin oleh Māra, dan kelompok para brahmā."

"Ānanda, Aku ingat telah berada dalam ratusan kelompok para mulia. Dalam kelompok-kelompok itu, Aku duduk bersama mereka, berbicara dengan mereka, dan berdiskusi dengan mereka. Sewaktu Aku berada di antara mereka, penampilan-Ku mirip seperti penampilan mereka dan suara-Ku mirip seperti suara mereka. Dalam khotbah-Ku kepada mereka, Aku membabarkan kepada mereka manfaat dari ajaran, menasihati mereka agar berlatih Dhamma, dan menyemangati mereka dalam latihan. Sewaktu Aku membabarkan kepada mereka, mereka tidak mengenali Aku; mereka terheran, "Siapakah orang ini yang sedang membabarkan? Apakah ia dewa atau manusia?" Setelah Aku membabarkan manfaat Dhamma kepada mereka, dan menyemangati mereka dalam latihan, kemudian Aku menghilang dari sana. Sewaktu Aku menghilang, mereka pun tidak mengenali Aku; dan terheran, "Siapakah orang ini yang menghilang sekarang? Apakah ia dewa atau manusia?"

"Ānanda, Aku ingat telah berada dalam ratusan kelompok para brahmana …

… kelompok para perumah tangga…

…kelompok para bhikkhu …

… kelompok para dewa dari Alam Empat Raja Dewa …

… kelompok para dewa dari Alam Dewa Tāvatiṁsa …

… kelompok para dewa yang dipimpin oleh Māra …

“Ānanda, Aku ingat telah berada dalam ratusan kelompok para brahmā. Dalam kelompok-kelompok itu, Aku duduk bersama mereka, berbicara dengan mereka, dan berdiskusi dengan mereka. Sewaktu Aku berada di antara mereka, penampilan-Ku mirip seperti penampilan mereka dan suara-Ku mirip seperti suara mereka. Dalam khotbah-Ku kepada mereka, Aku membabarkan kepada mereka manfaat dari ajaran, menasihati mereka agar berlatih Dhamma, dan menyemangati mereka dalam latihan. Sewaktu Aku membabarkan kepada mereka, mereka tidak mengenali Aku; mereka terheran, “Siapakah orang ini yang sedang membabarkan? Apakah ia dewa atau manusia?” Setelah Aku membabarkan manfaat Dhamma kepada mereka, dan menyemangati mereka dalam latihan, kemudian Aku menghilang dari sana. Sewaktu Aku menghilang, mereka pun tidak mengenali Aku; dan terheran, “Siapakah orang ini yang menghilang sekarang? Apakah ia dewa atau manusia?”

“Ānanda, inilah delapan kelompok makhluk.”

(Khotbah ini masih belum berakhir).

(Di sini: Beberapa contoh kelompok para mulia adalah: pertemuan pertama dengan Raja Bimbisāra setelah Bhagavā mencapai Pencerahan Sempurna, Kunjungan pertama Bhagavā ke Kapilavatthu dan pertemuan dengan sanak saudara-Nya, pertemuan dengan para pangeran Licchavī seperti yang terdapat dalam Sunakkhatta Vatthu, Saccaka Vatthu. Pertemuan dengan para mulia itu dianggap juga terjadi di alam semesta lainnya.)

“Penampilan-Ku mirip seperti penampilan mereka” artinya bukan dalam hal warna kulit, tetapi dalam hal bentuk, karena para mulia memiliki warna kulit yang berbeda-beda, beberapa berwarna putih, beberapa hitam, beberapa cokelat gelap. Sehubungan dengan penampilan, Bhagavā tidak sedang menyamar, namun tetap sebagai

diri-Nya sendiri. Hanya bagi mereka yang melihat, para mulia, menganggapnya sebagai salah satu dari mereka.

"Suaraku mirip seperti suara mereka" artinya adalah dalam hal bahasa yang digunakan oleh Bhagavā dalam berbicara di dalam kelompok tersebut. Mengenai suara-Nya, Bhagavā memiliki suara bagaikan raja brahmā, suara yang memiliki delapan kualitas menakjubkan. Ketika Bhagavā duduk di atas sebuah mimbar, para pendengar akan berpikir bahwa raja mereka yang sedang berbicara dengan suara yang merdu. Hanya setelah Bhagavā menyelesaikan khotbah-Nya dan meninggalkan kumpulan itu, para pendengar melihat raja mereka yang sebenarnya dan mereka menjadi terheran, "Siapakah tadi yang duduk di atas mimbar, siapakah yang berbicara kepada kita dalam bahasa Magadhī (atau dalam bahasa Sinhala) mengenai Dhamma dengan suara yang merdu, dan siapakah yang telah menghilang sekarang? Apakah Ia dewa atau manusia?" Mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah Bhagavā.

Akan muncul pertanyaan, "Mengapa Bhagavā membabarkan khotbah Dhamma kepada mereka yang tidak mengenal-Nya? Apakah manfaat yang Beliau lihat di sana?" Jawabannya adalah, Bhagavā membabarkan khotbah Dhamma kepada mereka untuk mempersiapkan landasan bagi Pencerahan mereka kelak. Walaupun para pendengar Dhamma itu tidak mengenali Bhagavā dan tidak benar-benar tertarik untuk mendengarkan Dhamma, tetapi karena Dhamma memiliki kualitas mulia seperti "Dibabarkan dengan sempurna", Svakhāto, mendengarkannya akan berguna sebagai kondisi yang diperlukan untuk Pencerahan pada masa mendatang untuk mencapai Magga-Phala.

Sehubungan dengan banyak kelompok para brahmana, contohnya adalah saat Bhagavā bertemu dengan Soṇadanta, Kūṭandanta, dan lain-lain. Pertemuan serupa juga dianggap terjadi di alam semesta lainnya.

Akan muncul pertanyaan, "Manfaat apakah yang dilihat oleh Bhagavā dalam membabarkan khotbah kepada delapan kelompok ini?" Jawabannya adalah: Bhagavā membabarkan khotbah kepada

delapan kelompok ini untuk menunjukkan fakta bahwa Beliau tidak merasa takut. Setelah menjelaskan tentang delapan kelompok ini, Bhagavā melanjutkan, "Ānanda, berada di antara delapan kelompok ini, Tathāgata tidak memiliki rasa takut. Karena itu, bagaimana mungkin seseorang dapat mengatakan bahwa Tathāgata takut terhadap Māra yang mendatangi-Nya sendirian? Ānanda, dalam melepaskan proses batin memelihara kehidupan, Tathāgata melakukannya juga tanpa rasa takut, sebaliknya dengan penuh perhatian dan pemahaman murni."

(Kata-kata ini terdapat dalam Pakiṇṇaka Dhamma Desanā Pāḷi yang tidak dibacakan dalam sidang Agung tetapi terdapat dalam Komentar.)

Delapan Cara Menguasai Pikiran Melalui Konsentrasi

Kemudian Bhagavā melanjutkan khotbah-Nya tanpa berhenti, "Ānanda, ada delapan cara (Abhibhāyatana Jhāna) untuk mengatasi fenomena berlawanan dari objek indria, yaitu, rintangan yang menghalangi pandangan batin yang jernih (konsentrasi), yaitu:

(i) Seseorang (yang memiliki kapasitas batin atau kecerdasan yang baik) setelah mencapai konsentrasi pada tingkat permulaan atau persiapan atas warna pada bagian tertentu tubuhnya, mengkonsentrasikan pikirannya pada bentuk-bentuk eksternal kecil yang ia pilih (objek kasiṇa) yang ternoda atau tidak ternoda (yang warnanya jelas atau tidak jelas). Pikirannya terpusat pada bentuk-bentuk yang kecil tersebut, menguasainya dan dengan demikian berdiam dalam Appanā Jhāna. Setelah keluar dari pencerapan Jhāna, ia sadar bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk tersebut. Inilah Abhibhāyatana Jhāna Pertama.

(ii) Seseorang lainnya (dengan tingkat kecerdasan yang sama), setelah mencapai konsentrasi pada tingkat permulaan atau persiapan atas warna pada bagian tertentu tubuhnya, mengkonsentrasikan pikirannya pada bentuk-bentuk eksternal besar yang ia pilih (objek kasiṇa) yang ternoda atau tidak ternoda. Pikirannya terpusat pada bentuk-bentuk yang besar tersebut, menguasainya dan

dengan demikian berdiam dalam Appanā Jhāna. Setelah keluar dari pencerapan Jhāna, ia sadar bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk tersebut. Inilah Abhibhāyatana Jhāna Kedua.

(iii) Seseorang lainnya (dengan tingkat kecerdasan yang sama), tanpa menggunakan warna bagian tubuhnya sebagai objek konsentrasi awal, ia berkonsentrasi pada objek-objek eksternal yang kecil (objek kasiṇa) yang ternoda atau tidak ternoda sebagai objek konsentrasi persiapan. Pikirannya terpusat pada bentuk-bentuk yang kecil (objek kasiṇa) tersebut, menguasainya dan dengan demikian berdiam dalam Appanā Jhāna. Setelah keluar dari pencerapan Jhāna, ia sadar bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk tersebut. Inilah Abhibhāyatana Jhāna Ketiga.

(iv) Seseorang lainnya (dengan tingkat kecerdasan yang sama), tanpa menggunakan warna bagian tubuhnya sebagai objek konsentrasi awal, ia berkonsentrasi pada objek-objek eksternal yang besar (objek kasiṇa) yang ternoda atau tidak ternoda sebagai objek konsentrasi persiapan. Pikirannya terpusat pada bentuk-bentuk yang besar (objek kasiṇa) tersebut, menguasainya dan dengan demikian berdiam dalam Appanā Jhāna. Setelah keluar dari pencerapan Jhāna, ia sadar bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk tersebut. Inilah Abhibhāyatana Jhāna Keempat

(v) Seseorang lainnya (dengan tingkat kecerdasan yang sama), tanpa menggunakan warna bagian tubuhnya sebagai objek konsentrasi awal, ia berkonsentrasi pada objek-objek eksternal (sebagai objek kasiṇa) biru tua, yang berwarna biru tua, bernuansa biru tua, bagaikan bunga rami yang berwarna biru tua, yang bernuansa biru tua, atau bagaikan kain biru tua dari Bārāṇasī yang halus di kedua sisinya, yang berwarna biru tua, yang bernuansa biru tua. Ia berkonsentrasi pada bentuk-bentuk eksternal biru tua tersebut, yang berwarna biru tua, yang bernuansa biru tua sebagai objek konsentrasi persiapan. Pikirannya terpusat pada objek-objek tersebut, menguasainya dan dengan demikian berdiam dalam Appanā Jhāna. Setelah keluar dari pencerapan Jhāna, ia sadar bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk tersebut. Inilah Abhibhāyatana Jhāna Kelima.

(vi) Seseorang lainnya (dengan tingkat kecerdasan yang sama), tanpa menggunakan warna bagian tubuhnya sebagai objek konsentrasi awal, ia berkonsentrasi pada objek-objek eksternal (sebagai objek kasiṇa) kuning, yang berwarna kuning, bernuansa kuning, atau bagaikan kain kuning dari Bārāṇasī yang halus di kedua sisinya, yang berwarna kuning, yang bernuansa kuning. Ia berkonsentrasi pada bentuk-bentuk eksternal kuning tersebut, yang berwarna kuning, yang bernuansa kuning sebagai objek konsentrasi persiapan. Pikirannya terpusat pada objek-objek tersebut, menguasainya dan dengan demikian berdiam dalam Appanā Jhāna. Setelah keluar dari pencerapan Jhāna, ia sadar bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk tersebut. Inilah Abhibhāyatana Jhāna keenam.

(vii) Seseorang lainnya (dengan tingkat kecerdasan yang sama), tanpa menggunakan warna bagian tubuhnya sebagai objek konsentrasi awal, ia berkonsentrasi pada objek-objek eksternal (sebagai objek kasiṇa) merah, yang berwarna merah, bernuansa merah bagaikan bunga Pentapetes phocnicea (baṅḍhu jīvaka) merah, yang berwarna merah, yang bernuansa merah, atau bagaikan kain merah dari Bārāṇasī yang halus di kedua sisinya, yang berwarna merah, yang bernuansa merah. Ia berkonsentrasi pada bentuk-bentuk eksternal merah tersebut, yang berwarna merah, yang bernuansa merah sebagai objek konsentrasi persiapan. Pikirannya terpusat pada objek-objek tersebut, menguasainya dan dengan demikian berdiam dalam Appanā Jhāna. Setelah keluar dari pencerapan Jhāna, ia sadar bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk tersebut. Inilah Abhibhāyatana Jhāna ketujuh.

(viii) Seseorang lainnya (dengan tingkat kecerdasan yang sama), tanpa menggunakan warna bagian tubuhnya sebagai objek konsentrasi awal, ia berkonsentrasi pada objek-objek eksternal (sebagai objek kasiṇa) putih, yang berwarna putih, bernuansa putih, atau bagaikan kain putih dari Bārāṇasī yang halus di kedua sisinya, yang berwarna putih, yang bernuansa putih. Ia berkonsentrasi pada bentuk-bentuk eksternal putih tersebut, yang berwarna putih, yang bernuansa putih sebagai objek konsentrasi persiapan. Pikirannya terpusat pada objek-objek tersebut, menguasainya dan

dengan demikian berdiam dalam Appanā Jhāna. Setelah keluar dari pencerapan Jhāna, ia sadar bahwa ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk tersebut. Inilah Abhibhāyatana Jhāna kedelapan.

(Khotbah ini masih belum berakhir).

(Abhibhāyatana Jhāna: abhibhū, mengatasi kondisi eksternal yang berlawanan seperti rintangan āyatana; kondisi kegembiaraan luar biasa, Jhāna. Adalah Jhāna yang mungkin dicapai oleh mereka yang memiliki kecerdasan tinggi yang dapat mencapai konsentrasi dengan cepat dan dengan demikian mengatasi semua rintangan, dan yang mampu menggunakan objek meditasi yang kecil maupun besar, dan menguasainya tanpa kesulitan.

Untuk mencapai Abhibhāyatana Jhāna, seorang yogi dapat memulai dengan konsentrasi awal atau persiapan dengan menggunakan bentuk internal, yaitu, berkonsentrasi pada bagian tertentu tubuhnya sendiri atau bentuk eksternal.

Jika ia memulai dengan bentuk internal, ia dapat memilih satu dari empat warna—biru tua, kuning, merah, dan putih—yang terdapat pada berbagai bagian tubuh. Misalnya, jika ia berkonsentrasi pada warna biru tua, ia dapat berkonsentrasi pada rambutnya, atau empedu, atau pupil mata dan memusatkan pikirannya pada warna biru tua, dan merenungkan, "Biru tua, biru tua." Jika ia berkonsentrasi pada warna kuning, ia dapat berkonsentrasi pada lemak, kulit, ubun-ubun, atau telapak kaki, atau permukaan bola mata yang kekuningan dan memusatkan pikirannya pada warna kuning, dan merenungkan, "kuning, kuning." Jika ia berkonsentrasi pada warna merah, ia dapat berkonsentrasi pada daging, darah, lidah atau permukaan bola mata yang kemerahan dan memusatkan pikirannya pada warna merah dan merenungkan, "Merah, merah." Jika ia berkonsentrasi pada warna putih, ia dapat berkonsentrasi pada tulang, gigi, kuku jari tangan, kuku jari kaki, atau permukaan bola mata yang putih, dan memusatkan pikirannya pada warna putih, dan merenungkan, "Putih, putih."

Bentuk-bentuk internal hanya dapat digunakan pada konsentrasi

awal parikamma, dan bukan pada konsentrasi penuh Appanā bhāvanā. Gambaran perenungan yang didapat oleh si yogi setelah mencapai konsentrasi awal menjadi tidak cukup jelas. Untuk mendapatkan gambaran perenungan yang tidak ternoda paṭi bhāga nimitta, si yogi harus memindahkan objek meditasinya dari bentuk internal menjadi bentuk eksternal. Baru kemudian ia dapat memperoleh gambaran yang diinginkan yang dapat meningkatkan konsentrasinya hingga mencapai ambang konsentrasi upacarā dan konsentrasi penuh Appanā secara bertahap.

Yogi yang memulai dengan konsentrasi awal menggunakan bentuk eksternal sebagai objek meditasi dapat memenuhi seluruh tiga tahap konsentrasi (yaitu, tahap permulaan parikamma bhāvanā, tahap ambang konsentrasi Upacāra bhāvanā, dan tahap Jhāna Appanā bhāvanā.

Objek-objek konsentrasi dapat berbentuk kecil maupun besar. Bagi yogi yang dapat mencapai Abhibhāyatana Jhāna adalah seorang yang memiliki kecerdasan sehingga tidak menemui kesulitan dalam hal ukuran objek konsentrasi. Bagaikan seorang yang memiliki nafsu makan yang besar yang dapat memakan dalam jumlah kecil ataupun besar tanpa kesulitan. Apakah objek konsentrasi itu kecil atau besar, yogi dengan tingkat kecakapan ini akan mencapai ambang konsentrasi dengan cepat dan segera mencapai Appanā Jhāna dan dengan demikian mengatasi kondisi batin yang berlawanan seperti rintangan batin.

Sehubungan dengan empat dari delapan Abhibhāyatana Jhāna yang pertama, sebuah objek konsentrasi yang berbentuk kecil adalah sesuai bagi yogi yang memiliki sifat mudah bermeditasi (vitakka carita). Objek konsentrasi berbentuk besar adalah sesuai bagi yogi yang memiliki sifat mudah bingung (moha carita). Bentuk eksternal dengan warna yang jelas adalah sesuai bagi yogi yang bersifat lekas marah (dosa carita). Bentuk eksternal dengan warna yang tidak jelas adalah sesuai bagi yogi yang memiliki nafsu indria yang besar (rāga carita).

Abhibhāyatana Jhāna ini diajarkan oleh Bhagavā berdasarkan

pengalaman pribadi-Nya sendiri. Sebenarnya, tidak terhitung banyaknya Beliau telah melatihnya. Bagi orang-orang di luar ajaran Buddha, sebuah objek yang tidak jelas akan sangat membingungkan jika digunakan sebagai objek konsentrasi, karena objek yang tidak jelas dapat sebanyak seluruh benda-benda di dunia makhluk-makhluk hidup. Sedangkan bagi Bhagavā, banyaknya objek konsentrasi adalah tidak terbatas. Tidak ada apa pun yang dapat membingungkan pikiran Buddha. Dalam membabarkan delapan Abhibhāyatana Jhāna kepada Yang Mulia Ānanda, Bhagavā berniat agar siswa-Nya memahami sifat tidak mengenal takut yang terdapat dalam diri Tathāgata.

"Ānanda," Bhagavā melanjutkan, "Tathāgata, yang telah berdiam di dalam Abhibhāyatana Jhāna dengan sifat demikian dan telah keluar dari sana, tidak memiliki rasa takut sama sekali. Oleh karena itu, bagaimana mungkin orang dapat mengatakan bahwa Tathāgata takut kepada Māra yang mendatangi-Nya sendirian? Ānanda dalam melepaskan proses batin memelihara kehidupan, Tathāgata melakukannya tanpa rasa takut, dengan penuh perhatian dan pemahaman murni."

(Kata-kata ini terdapat dalam Pakiṇṇaka Dhamma Desanā Pāḷi yang tidak dibacakan dalam sidang Agung tetapi terdapat dalam Komentar.)

Delapan Tahap Pembebasan, Vimokkha

Kemudian, tanpa berhenti Bhagavā melanjutkan dengan topik berikutnya, yaitu delapan tahap Pembebasan Vimokkha, dalam khotbah-Nya kepada Yang Mulia Ānanda, sebagai berikut:

"Ānanda, ada delapan tahap Pembebasan Vimokkha. Yaitu:

(i) Setelah mencapai Jhāna dengan merenungkan tubuhnya sendiri, si yogi merenungkan bentuk-bentuk eksternal (sebagai objek kasiṇa). Ini adalah Pembebasan pertama.

(ii) Tanpa menggunakan objek internal, tanpa merenungkan

tubuhnya sendiri, si yogi merenungkan bentuk-bentuk eksternal (sebagai objek kasiṇa). Ini adalah Pembebasan kedua.

(iii) Sang yogi merenungkan kecemerlangan dan kejerrnihan (subha) dari objek perenungannya. Ini adalah Pembebasan ketiga.

(iv) Setelah melampaui semua bentuk persepsi hingga badan jasmani (rūpasaññā), semua bentuk kesadaran yang muncul dari kontak antara indria dan objek-indria, (paṭighasaññā), setelah lenyap dan sama sekali tidak memedulikan semua bentuk kesadaran yang bermacam-macam (Ñāṇattasaññā), yogi merenungkan "ruang tanpa batas," mencapai konsentrasi pada objek perenungan itu, dan berdiam dalam Ākāsānañcāyatana Jhāna. Ini adalah Pembebasan keempat.

(v) Setelah dengan jelas melewati Jhāna ruang tanpa batas, yogi merenungkan "kesadaran tanpa batas", mencapai konsentrasi pada objek perenungan itu, dan berdiam dalam Viññāṇañcāyatana Jhāna. Ini adalah Pembebasan kelima.

(vi) Setelah dengan jelas melewati Jhāna kesadaran tanpa batas, yogi merenungkan "kekosongan", mencapai konsentrasi pada objek perenungan itu, dan berdiam dalam Ākiñcañāyatana Jhāna. Ini adalah Pembebasan keenam.

(vii) Setelah dengan jelas melewati Jhāna kekosongan, yogi (merenungkan kesadaran halus, mencapai konsentrasi pada objek perenungan itu, dan) berdiam dalam Nevasaññāsaññāyatana Jhāna. Ini adalah Pembebasan ketujuh.

(viii) Setelah dengan jelas melewati Jhāna Bukan Persepsi Pun Bukan Nonpersepsi, yogi mencapai dan berdiam dalam pencapaian penghentian yang mana semua bentuk kesadaran dan perasaan berhenti. Ini adalah Pembebasan kedelapan."

"Ānanda, ini adalah delapan tahap Pembebasan."

(Khotbah ini masih belum berakhir).

(Vimokkha artinya kebebasan total dari rintangan dan kondisi batin yang berlawanan yang menyelimuti batin, kondisi menggembirakan yang dapat diumpamakan seperti ketenangan dan kedamaian seorang anak dalam pangkuan ayahnya. Kebebasan ini bertahan selama Jhāna berlangsung. Vimokkha juga berarti menyatunya pikiran dan objek meditasi tanpa dipengaruhi oleh pikiran lain.

Dari delapan Vimokkha, tiga yang pertama adalah Jhāna Alam Bentuk (Rūpāvacara Jhāna).

Dari tiga itu, Vimokkha pertama adalah Jhāna Alam Bentuk, dicapai dengan berkonsentrasi pada objek-objek internal ataupun eksternal. Kedua adalah Jhāna Alam Bentuk yang dicapai dengan berkonsentrasi pada objek-objek eksternal. Yang ketiga dicapai dengan berkonsentrasi pada objek-objek materi atau kasiṇa yang berwarna jelas dan murni, yaitu: nīla, pīta, lohita, adota (biru tua, kuning (keemasan), merah, dan putih. Sewaktu si yogi sedang berdiam di dalam tahap ketiga Jhāna ini, ia tidak memiliki pikiran seperti, "Ini indah sekali," tetapi karena pikirannya terpusat pada objek yang indah, maka seolah-olah ia melayani pikiran semacam itu. Karena itu Kitab menjelaskan, "Ia sedang berkonsentrasi bahwa 'ini indah'."

Empat Vimokkha berturut-turut—keempat, kelima, keenam, dan ketujuh—merujuk pada empat Jhāna tanpa bentuk (arūpa Jhāna). Empat alam arūpa Jhāna ini disebut Vimokkha karena mereka sama sekali bebas dari persepsi badan jasmani, dan juga karena pikiran si yogi, secara total menyatu dengan objek meditasi, tidak terpengaruh oleh pikiran lain.

Vimokkha kedelapan merujuk pada Nirodha Samāpatti. Disebut Pembebasan karena sewaktu seseorang berdiam di dalam Nirodha Samāpatti semua fenomena batin yang dipimpin oleh pencerapan dan perasaan lenyap, yaitu, semua proses batin terhenti, dan bersama dengannya tubuh batin juga lenyap, sehingga seseorang benar-benar bebas dari keadaan-keadaan berkondisi. Penghentian empat kelompok batin ini dan tubuh batin berlangsung selama berada

dalam Nirodha Samāpatti.

Bagi orang-orang yang menikmati berada di dalam lingkaran penderitaan kelahiran kembali dan puas dengan kehidupan mereka di tiga alam, kebebasan adalah suatu hal yang menakutkan. Sedangkan bagi Bhagavā, adalah menyenangkan berdiam di dalam Kebebasan. Beliau tidak takut mengalami Pembebasan. Bhagavā membabarkan delapan tahap Pembebasan ini agar Yang Mulia Ānanda memahami sifat tidak mengenal takut yang dimiliki oleh Tathāgata.

"Ānanda," Bhagavā melanjutkan, "Tathāgata yang telah berdiam di dalam delapan tahap Pembebasan ini dan telah keluar dari sana, tidak memiliki rasa takut sama sekali. Oleh karena itu, bagaimana mungkin orang dapat mengatakan bahwa Tathāgata takut kepada Māra yang mendatangi-Nya sendirian? Ānanda dalam melepaskan proses batin memelihara kehidupan, Tathāgata melakukannya tanpa rasa takut, dengan penuh perhatian dan pemahaman murni." (Ini adalah kata-kata Bhagavā kepada Ānanda, seperti yang terdapat dalam Pakiṇṇaka Dhamma Desanā).

Bhagavā Menceritakan Seluruhnya Tentang Melepaskan Proses Batin Memelihara Kehidupan

Setelah membabarkan delapan tahap Pembebasan, Bhagavā melanjutkan khotbah-Nya tanpa memberi kesempatan kepada Yang Mulia Ānanda untuk mengatakan apa pun:

"Ānanda, pada suatu ketika, segera setelah mencapai Pencerahan Sempurna (pada minggu kedelapan setelah Pencerahan Sempurna), Aku menetap di bawah pohon banyan penggembala di dekat tepi Sungai Nerañjarā di Hutan Uruvela. Pada saat itu Māra si jahat mendekati-Ku dan berdiri di suatu tempat, berkata kepada-Ku:

"Sudilah Bhagavā memasuki Parinibbāna sekarang, sudilah Yang Selalu Berkata Benar meninggal dunia! Yang Mulia, sekarang adalah saatnya bagi Bhagavā untuk meninggal dunia."

"Ānanda, ketika ia berkata begitu, Aku menjawab Māra si jahat sebagai berikut:

'O Māra jahat, Aku tidak akan meninggal dunia selama siswa-siswa-Ku, para bhikkhu, belum menguasai Dhamma, belum mantap (dalam Tiga Latihan), belum yakin kepada diri mereka sendiri dalam hal kebajikan perilaku mereka, belum memiliki pengetahuan luas, belum dapat mengingat ajaran, belum mampu berlatih sesuai Dhamma yang mengarah menuju spiritualitas, belum mampu menjalani latihan yang benar (kehidupan suci), belum mantap dalam latihan mereka; belum mampu menjelaskan, mengajarkan, menunjukkan, menguraikan, menganalisis, atau membuktikan ajaran guru mereka yang telah mereka pelajari; selama mereka belum mampu menyangkal dengan landasan yang kuat ajaran-ajaran lain yang akan muncul, dan menjelaskan Dhamma yang indah ini.'

'O Māra jahat, selama para siswi-Ku, para bhikkhunī …'

'O Māra jahat, selama para siswa awam-Ku …'

'O Māra jahat, selama para siswi awam-Ku belum menguasai ajaran, belum mantap (dalam Tiga Latihan), belum yakin kepada diri mereka sendiri dalam hal kebajikan perilaku mereka, belum memiliki pengetahuan luas, belum dapat mengingat ajaran, belum mampu berlatih sesuai ajaran yang mengarah menuju spiritualitas, belum mampu menjalani latihan yang benar (kehidupan suci), belum mantap dalam latihan mereka; belum mampu menjelaskan, mengajarkan, menunjukkan, menguraikan, menganalisis, atau membuktikan ajaran guru mereka yang telah mereka pelajari; selama mereka belum mampu menyangkal dengan landasan yang kuat ajaran-ajaran lain yang akan muncul, dan menjelaskan ajaran yang indah ini.'

'O Māra jahat, Aku tidak akan meninggal dunia selama ajaran-Ku yang adalah latihan hidup suci belum mantap dalam diri para siswa, belum tumbuh, belum meluas, belum mencapai banyak orang dan belum termasyhur, hingga dikenal oleh para dewa dan manusia

yang bijaksana.'"

"Ānanda, si Māra jahat, hari ini juga mendatangi-Ku di tempat pemujaan Cāpāla, dan berdiri di suatu tempat, sekali lagi berkata kepada-Ku:

'Yang Mulia, Sudilah Bhagavā memasuki Parinibbāna sekarang, sudilah Yang Selalu Berkata Benar meninggal dunia! Yang Mulia, sekarang adalah saatnya bagi Bhagavā untuk meninggal dunia.'

'Yang Mulia, Bhagavā telah berkata kepadaku: O Māra jahat, Aku tidak akan meninggal dunia selama siswa-siswa-Ku, para bhikkhu… para siswa-Ku perempuan … para siswa awam-Ku … para siswa awam-Ku perempuan … O Māra jahat, Aku tidak akan meninggal dunia selama ajaran-Ku yang adalah latihan hidup suci belum mantap dalam diri para siswa, belum tumbuh, belum meluas, belum mencapai banyak orang dan belum termasyhur, hingga dikenal oleh para dewa dan manusia yang bijaksana.'

'Yang Mulia, sekarang ajaran Bhagavā yang adalah latihan hidup suci sudah mantap dalam diri para siswa, sudah tumbuh berkembang, sudah meluas, sudah mencapai banyak orang dan sudah termasyhur, hingga dikenal oleh para dewa dan manusia yang bijaksana.'

'Yang Mulia, Sudilah Bhagavā memasuki Parinibbāna sekarang, sudilah Yang Selalu Berkata Benar meninggal dunia! Yang Mulia, sekarang adalah saatnya bagi Bhagavā untuk meninggal dunia.'"

"Ānanda, atas permohonan itu, Aku berkata Māra: 'Māra jahat, engkau jangan khawatir, Tathāgata akan Parinibbāna tidak lama lagi. Tiga bulan lagi Tathāgata akan memasuki Parinibbāna.'"

"Ānanda, hari ini di tempat pemujaan Cāpāla; Tathāgata telah memutuskan, dengan penuh perhatian dan pertimbangan, untuk melepaskan proses batin memelihara kehidupan (tiga bulan sejak hari ini)." Demikianlah Bhagavā menceritakan seluruhnya tentang melepaskan proses batin memelihara kehidupan.

Yang Mulia Ānanda Memohon Agar Bhagavā Terus Hidup

Setelah Bhagavā berkata demikian, Yang Mulia Ānanda memohon kepada Bhagavā:

"Yang Mulia, sudilah Bhagavā, demi kebahagiaan dan kesejahteraan dewa dan manusia, demi welas asih terhadap dunia ini, hidup hingga umur kehidupan maksimum! Sudilah Yang Selalu Berkata Benar hidup hingga umur kehidupan maksimum!"

Kemudian Bhagavā berkata, "Cukup, Ānanda, jangan mendesak Tathāgata sekarang. Waktu untuk mengajukan permohonan telah lewat." Untuk kedua kalinya Yang Mulia Ānanda mengajukan permohonannya dan Bhagavā menolak dengan kata-kata yang sama. Ketika untuk ketiga kalinya Yang Mulia Ānanda mengulangi permohonannya, Bhagavā berkata kepadanya:

"Apakah engkau memiliki keyakinan atas Kebijaksanaan Pencerahan Sempurna, Bodhi Ñāṇa Tathāgata?"

"Ya, Yang Mulia."

"Mengapa, kalau begitu, meskipun engkau yakin, engkau tetap mendesak-Ku tiga kali?"

"Yang Mulia, aku telah diberitahu oleh Bhagavā sendiri sebagai berikut:

"Ānanda, siapa saja yang melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan, menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin (Iddhipāda), dapat, jika ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum. Ānanda, Tathāgata telah melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan, menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin. Oleh karena itu, Ānanda, Tathāgata dapat, jika Ia menginginkan, hidup selama umur

kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum.' (Yang Mulia, karena kata-kata Bhagavā inilah maka aku mengajukan permohonan tiga kali)."

"Apakah engkau mempercayainya, Ānanda?"

"Ya, Yang Mulia."

"Ānanda, walaupun Tathāgata telah menyiratkan petunjuk yang sangat jelas, engkau gagal menangkap maksudnya. Engkau tidak terpikir untuk memohon kepada Bhagavā seperti berikut, "Sudilah Bhagavā, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia, demi welas asih terhadp dunia ini, hidup sampai umur kehidupan maksimum! Sudilah Yang Selalu Berkata Benar hidup selama umur kehidupan maksimum!" Oleh karena itu, Ānanda, kegagalan dalam mengajukan permohonan kepada-Ku adalah kesalahanmu, kelalaianmu."

"Ānanda, jika engkau mengajukan permohonan kepada-Ku, Tathāgata akan menolak permohonan itu dua kali tetapi akan mengabulkan permohonan yang ketiga. Oleh karena itu, Ānanda, kegagalan dalam mengajukan permohonan kepada-Ku adalah kesalahanmu, kelalaianmu."

Bhagavā Menceritakan Kisah-kisah Kelalaian Ānanda Pada Masa Lampau untuk Mengurangi Kesedihan Ānanda

(1) "Ānanda, pada suatu ketika, Aku sedang berdiam di Gunung Gijjhakūṭa di Rājagaha. Pada waktu itu Aku berkata kepadamu: 'Ānanda, sungguh indah Kota Rājagaha. Ānanda, sungguh indah Gunung Gijjhakūṭa. Ānanda, siapa saja yang melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan (perantara), menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin (Iddhipāda), dapat, jika ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum. Ānanda, Tathāgata telah melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan (perantara), menganggapnya sebagai landasan,

memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin. Oleh karena itu, Ānanda, Tathāgata, dapat, jika Ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum."

"Ānanda, walaupun Tathāgata telah menyiratkan petunjuk yang sangat jelas, engkau gagal menangkap maksudnya. Engkau tidak terpikir untuk memohon kepada Bhagavā seperti berikut, "Sudilah Bhagavā, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia, demi welas asih terhadap dunia ini, hidup sampai umur kehidupan maksimum! Sudilah Bhagavā hidup selama umur kehidupan maksimum!"

"Ānanda, jika engkau mengajukan permohonan kepada-Ku, Tathāgata akan menolak permohonan itu dua kali tetapi akan mengabulkan permohonan yang ketiga. Oleh karena itu, Ānanda, kegagalan dalam mengajukan permohonan kepada-Ku adalah kesalahanmu, kelalaianmu."

(2) "Ānanda, pada suatu ketika Aku sedang berdiam di bawah pohon banyan Gotama di Rājagaha …

(3) "Aku sedang berdiam di jurang Corapapāta dekat Rājagaha …

(4) "Aku sedang berdiam di Gua Sattapaṇṇi di lereng Gunung Vebhāra (di mana tumbuh pohon Astonic scholaris) dekat Rājagaha …

(5) "Aku sedang berada di Kāḷasilā di lereng Gunung Isigili dekat Rājagaha …

(6) "Di hutan kayu hitam di Gunung Sappasoṇḍika dekat Rājagaha …

(7) "Di Vihāra Tapodārāma di Rājagaha …

(8) "Di Vihāra Veḷuvana di mana tupai-tupai hitam diberi makan

…

(9) “Di hutan mangga Jīvaka …

(10) “Di Hutan Migadāya di Maddakucchi dekat Rājagaha …

Ānanda, sewaktu Aku berada di tempat-tempat itu juga, Aku berkata kepadamu:

(1) Ānanda, sungguh indah Rājagaha… (2) Ānanda, sungguh indah pohon banyan Gotama… (3) jurang Corapapāta sungguh indah… (4) Gua Sattapaṇṇi sungguh indah… (5) Kāḷasilā di lereng Gunung Isigili sungguh indah… (6) Hutan kayu hitam di lereng Gunung Sappasoṇḍika sungguh indah… (7) Vihāra Tapodārāma sungguh indah… (8) Vihāra Veḷuvana di mana tupai-tupai hitam diberi makan sungguh indah… (9) Hutan mangga Jīvaka sungguh indah… (10) Hutan Migadāya di Maddakucchi sungguh indah. Ānanda, siapa saja yang melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan (perantara), menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin (Iddhipāda), dapat, jika ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum. Ānanda, Tathāgata telah melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan (perantara), menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin. Oleh karena itu, Ānanda, Tathāgata, dapat, jika Ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum.”

“Ānanda, walaupun Tathāgata telah menyiratkan petunjuk yang sangat jelas, engkau gagal menangkap maksudnya. Engkau tidak terpikir untuk memohon kepada Bhagavā seperti berikut, “Sudilah Bhagavā, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia, demi welas asih terhadap dunia ini, hidup sampai umur kehidupan maksimum! Sudilah Bhagavā hidup selama umur kehidupan maksimum!”

"Ānanda, jika engkau mengajukan permohonan kepada-Ku, Tathāgata akan menolak permohonan itu dua kali tetapi akan mengabulkan permohonan yang ketiga. Oleh karena itu, Ānanda, kegagalan dalam mengajukan permohonan kepada-Ku adalah kesalahanmu, kelalaianmu."

(a) "Ānanda, pada suatu ketika, Aku sedang berdiam di tempat pemujaan Udena di Vesālī. Pada waktu itu juga Aku berkata kepadamu: 'Ānanda, Vesālī sungguh menyenangkan. Tempat pemujaan Udena sungguh menyenangkan. Ānanda, siapa saja yang melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan (perantara), menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin (Iddhipāda), dapat, jika ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum. Ānanda, Tathāgata telah melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan (perantara), menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin. Oleh karena itu, Ānanda, Tathāgata, dapat, jika Ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum."

"Ānanda, walaupun Tathāgata telah menyiratkan petunjuk yang sangat jelas, engkau gagal menangkap maksudnya. Engkau tidak terpikir untuk memohon kepada Bhagavā seperti berikut, "Sudilah Bhagavā, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia, demi welas asih terhadap dunia ini, hidup sampai umur kehidupan maksimum! Sudilah Bhagavā hidup selama umur kehidupan maksimum!"

"Ānanda, jika engkau mengajukan permohonan kepada-Ku, Tathāgata akan menolak permohonan itu dua kali tetapi akan mengabulkan permohonan yang ketiga. Oleh karena itu, Ānanda, kegagalan dalam mengajukan permohonan kepada-Ku adalah kesalahanmu, kelalaianmu."

(b) "Ānanda, pada suatu ketika Aku sedang berdiam di tempat pemujaan Gotama di Kota Vesālī ini…

(c) "… di tempat pemujaan Sattamba di Kota Vesālī ini …

(d) "… di tempat pemujaan Bahuputta di Kota Vesālī ini …

(c) "… di tempat pemujaan Sārandada di Kota Vesālī ini …

(f) "Ānanda, hari ini, di tempat pemujaan Cāpāla, Tathāgata juga berkata kepadamu, 'Ānanda, Vesālī sungguh menyenangkan. Tempat pemujaan Cāpāla sungguh menyenangkan. Ānanda, siapa saja yang melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan (perantara), menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan batin (Iddhipāda) dapat, jika ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum. Ānanda, Tathāgata telah melatih, mempraktikkan, menggunakan sebagai kendaraan (perantara), menganggapnya sebagai landasan, memeliharanya, menguasai, dan mengembangkan total Empat Landasan Kekuatan Batin. Oleh karena itu, Ānanda, Tathāgata dapat, jika Ia menginginkan, hidup selama umur kehidupan maksimum atau melampaui umur kehidupan maksimum."

"Ānanda, walaupun Tathāgata telah menyiratkan petunjuk yang sangat jelas, engkau gagal menangkap maksudnya. Engkau tidak terpikir untuk memohon kepada Bhagavā seperti berikut, "Sudilah Bhagavā, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia, demi welas asih terhadap dunia ini, hidup sampai umur kehidupan maksimum! Sudilah Bhagavā hidup selama umur kehidupan maksimum!"

"Ānanda, jika engkau mengajukan permohonan kepada-Ku, Tathāgata akan menolak permohonan itu dua kali tetapi akan mengabulkan permohonan yang ketiga. Oleh karena itu, Ānanda, kegagalan dalam mengajukan permohonan kepada-Ku adalah kesalahanmu, kelalaianmu."

(Bhagavā menceritakan lima belas kejadian sebelumnya tentang kegagalan Ānanda dalam mengajukan permohonan kepada Bhagavā

agar terus hidup. Kejadian terakhir, keenam belas, terjadi di tempat pemujaan Cāpāla. Semua kelalaian ini diceritakan oleh Bhagavā untuk mengurangi kesedihan yang sedang dirasakan oleh Ānanda saat itu. Tentu saja, kegagalan Ānanda dalam semua kejadian itu adalah karena pengaruh Māra.)

"Ānanda, bukankah Aku telah mengatakan sebelumnya bahwa semua benda-benda yang dekat dengan kita dan yang kita sayangi, bahwa kita pasti akan berpisah dengan mereka bahkan selagi masih hidup, atau jika kematian memisahkan kita, atau jika kita berada dalam alam kehidupan yang berbeda? Ānanda, dalam hal ini, bagaimana mungkin seseorang berharap dari hal-hal yang bersifat timbul, muncul, berkondisi, dan lenyap, agar tidak terpisah? Adalah mustahil seseorang menginginkan hal itu."

"Ānanda, Tathāgata telah membuang, menyingkirkan dan melepaskan proses batin memelihara kehidupan. Dan Tathāgata telah dengan tegas mengatakan tanpa ragu bahwa Tathāgata akan Parinibbāna tidak lama lagi, bahwa tiga bulan lagi Tathāgata akan memasuki Parinibbāna. Tidak mungkin Tathāgata, demi kehidupan-Nya, menarik kata-kata-Nya sendiri. Marilah, Ānanda, kita pergi ke aula berkubah di Hutan Mahāvana."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Ānanda.

Kemudian Bhagavā, disertai oleh Yang Mulia Ānanda, pergi ke aula berkubah di Hutan Mahāvana. Di sana Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, pergilah panggil semua bhikkhu yang menetap di Vesālī untuk datang dan berkumpul di dhammasala." Yang Mulia Ānanda segera memanggil semua bhikkhu yang menetap di Vesālī untuk berkumpul di dhammasala. Kemudian ia menghadap Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan berdiri di suatu tempat, melaporkan kepada Bhagavā, "Yang Mulia, semua bhikkhu telah berkumpul. Silakan Bhagavā menemui mereka kapan saja Bhagavā menginginkannya."

Tiga Puluh Tujuh Faktor Kelestarian Dhamma

Kemudian Bhagavā masuk ke dhammasala, duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk-Nya, dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Para bhikkhu, ajaran yang telah Kulihat melalui Pandangan Cerah Magga dan yang telah Kuajarkan kepada kalian harus dikuasai, dilatih, dan dipraktikkan. Jika kalian menguasai, melatih dan mempraktikkan ajaran-ajaran ini, ajaran ini yang merupakan latihan hidup suci akan bertahan lama dan lestari dengan sendirinya. Dengan demikian memberikan kesejahteraan bagi umat manusia, memelihara dunia ini, memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi para dewa dan manusia.

Ajaran-ajaran ini adalah:

(a) Empat Landasan Perhatian Murni, (Satipaṭṭhāna);
(b) Empat Usaha Benar (Sammappadāna);
(c) Empat Landasan Kekuatan Batin (Iddhipāda);
(d) Lima Indria (Indriya);
(e) Lima Kekuatan (Bala);
(f) Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna (Bojjhaṅga);
(g) Jalan Mulia Berfaktor Delapan (Ariya Magga);

(Inilah Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna, (Bodhipakkhiya)).

“Para bhikkhu, tiga puluh tujuh ajaran ini (unsur-unsur Pencerahan Sempurna) yang Kulihat melalui Pandangan Cerah Magga dan yang telah Kuajarkan kepada kalian harus dikuasai, dilatih, dan dipraktikkan. Jika kalian menguasai, melatih dan mempraktikkan ajaran-ajaran ini, ajaran ini yang merupakan latihan hidup suci akan bertahan lama dan lestari dengan sendirinya. Dengan demikian memberikan kesejahteraan bagi umat manusia, memelihara dunia ini, memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi para dewa dan manusia.”

Kemudian lebih jauh lagi Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, "Sekarang, para bhikkhu, Aku menasihati kalian: Kematian melekat pada semua benda, jasmani maupun batin. Dengan penuh perhatian dan ketekunan berusahalah (menuju tujuan Pembebasan). Parinibbāna Tathāgata akan terjadi tidak lama lagi: tiga bulan dari sekarang Tathāgata akan memasuki Parinibbāna."

Setelah berkata demikian, Bhagavā lebih jauh lagi mengatakan kata-kata ini (dalam syair);
"Usia-Ku telah cukup matang (sudah delapan puluh tahun).
Hanya sebentar lagi (hanya tiga bulan) sisa hidup-Ku.
Aku harus pergi, meninggalkan kalian.
Aku telah menjadikan diri-Ku sendiri sebagai pelindung-Ku."

"Para bhikkhu, jangan lengah, jagalah perhatian kalian, jagalah kesucian moralitas. Tenangkan pikiran kalian, berpikirlah yang benar, dan jagalah batin kalian agar bebas dari kotoran."

"Para bhikkhu, dalam ajaran ini, (Dhamma dan Vinaya) ia yang berpegang erat pada ajaran yang baik akan dapat terbebas dari lingkaran kelahiran dan mengakhiri semua penderitaan (dukkha)."

Bhagavā Menoleh ke Belakang Bagaikan Seekor Gajah Mulia

Kemudian Bhagavā, pada pagi hari, membetulkan jubah-Nya, membawa mangkuk dan jubah-Nya memasuki Kota Vesālī untuk mengumpulkan dāna makanan. Setelah mengumpulkan dāna makanan dan setelah memakan makanan-Nya, Beliau meninggalkan tempat makan-Nya. Saat meninggalkan tempat itu, Bhagavā menoleh ke belakang ke arah Kota Vesālī, bagaikan seekor gajah mulia yang menoleh ke belakang. Kemudian Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, ini adalah terakhir kalinya Tathāgata melihat Vesālī. Marilah, Ānanda, kita pergi ke Desa Bhaṇḍu."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Ānanda, (dalam hal ini, kalimat tentang Bhagavā "menoleh ke belakang untuk melihat" memerlukan penjelasan. Anatomi Buddha berbeda dengan manusia

lainnya. Orang-orang biasa memiliki tulang-belulang yang saling bersentuhan ujung (ke ujung). Para Pacceka Buddha memiliki tulang-belulang yang saling berkait (kait-mengait). Struktur tulang Buddha adalah berbentuk serangkaian cincin (cincin ke cincin). Dengan perkecualian tulang lengan yang memiliki sendi yang besar dan jari-jemari tangan dan kaki yang memiliki sendi yang kecil, semua tulang-belulang lain tersambung bagaikan rangkaian cincin. Itulah sebabnya Buddha memiliki kekuatan fisik yang setara dengan sepuluh miliar gajah atau setara dengan seratus miliar manusia berkekuatan normal.

Dengan struktur tulang yang bagaikan rangkaian cincin, tulang leher Buddha dengan sendirinya tidak dapat berputar. Oleh karena itu saat Bhagavā ingin melihat ke belakang, Beliau harus memutar seluruh tubuh-Nya, bagaikan seekor gajah.

Walaupun Bhagavā ingin berbalik, tetapi karena campur tangan para dewa bumi, tindakan itu tidak benar-benar dilakukan. Karena bumi ini, seolah-olah tidak sanggup melihat makhluk luar biasa itu berbalik, bumi ini memutar dirinya sehingga Bhagavā tetap berdiri dengan tubuh menghadap Vesālī. Bumi ini campur tangan seolah-olah berkata, "O Yang Mulia, Pemenuhan Kesempurnaan-Mu sangat istimewa. Oleh karena itu mengapa Bhagavā harus bersusah-payah berputar secara fisik hanya untuk melihat ke belakang seperti orang-orang biasa?" Ungkapan bahwa "Bhagavā menoleh ke belakang, bagaikan seekor gajah" digunakan sehubungan dengan keinginan Bhagavā untuk melihat ke belakang.

Akan muncul pertanyaan, "Mengapa hanya Vesālī yang disebut sebagai tempat terakhir Bhagavā melihat ke belakang, dan bukan tempat lainnya seperti Sāvatthī, Rājagaha, Nāḷanda, Desa Pāṭali, Desa Koṭi, Desa Nātika pada kunjungan terakhir-Nya? Apakah Bhagavā tidak menoleh ke belakang di tempat-tempat itu?"

Jawabannya adalah, tidak. Jika Bhagavā menoleh ke belakang di berbagai tempat itu, keistimewaan peristiwa ini akan menjadi hilang.

Juga ada alasan lain: Vesālī adalah sebuah kota yang akan hancur. Kota itu akan dihancurkan setelah tiga tahun sejak kunjungan terakhir Bhagavā. Bhagavā melihat bahwa jika Beliau berbalik untuk melihat ke belakang bagaikan seekor gajah (menghadap Vesālī), tempat itu akan diperingati oleh para pangeran Licchavī sebagai "Tempat Pemujaan Gajah-Mulia Menoleh-ke-Belakang" yang akan memberikan manfaat yang besar kepada mereka untuk jangka waktu yang lama. Itulah tujuan dari keputusan Buddha untuk berbalik melihat Vesālī.

Khotbah Bhagavā di Desa Bhaṇḍu

Kemudian Bhagavā, disertai oleh banyak bhikkhu, mengunjungi Desa Bhaṇḍu dan berdiam di sana. Selama berdiam di sana, Beliau membabarkan khotbah kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan penembusan akan Empat Prinsip, maka Aku juga kalian harus mengembara dalam lingkaran kehidupan (saṁsāra) yang sangat lama, berputar dari satu kelahiran ke kelahiran lain. Empat Prinsip itu adalah:

(i) para bhikkhu, karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan penembusan akan Moralitas Ariya, peraturan Ariya (Ariya Sīla), maka Aku juga kalian harus mengembara dalam lingkaran kehidupan (saṁsāra) yang sangat lama, berputar dari satu kelahiran ke kelahiran lain.

(ii) para bhikkhu … Konsentrasi Ariya (Ariya Samādhi) …

(iii) para bhikkhu … Kebijaksanaan Ariya (Ariya Paññā) …

(iv) para bhikkhu, karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan penembusan akan Pembebasan Ariya (Ariya Vimutti), maka Aku juga kalian harus mengembara dalam lingkaran kehidupan (saṁsāra) yang sangat lama, berputar dari satu kelahiran ke kelahiran lain.

"Para bhikkhu, Aku telah memahami dan memperoleh pengetahuan

penembusan Moralitas Ariya; Aku telah memahami dan memperoleh pengetahuan penembusan Konsentrasi Ariya; …(p) Kebijaksanaan Ariya; …(p) Pembebasan Ariya. Kemelekatan akan kehidupan telah dihancurkan sehingga kemelekatan yang menarik seseorang menuju kelahiran kembali padam dalam diri-Ku. Sekarang tidak ada lagi kelahiran kembali bagi-Ku."

Setelah memperoleh pengetahuan penembusan itu melalui Pandangan Cerah Magga, Beliau telah (demi welas asih-Nya) membabarkannya kepada para bhikkhu. Guru (dewa dan manusia), yang memiliki Lima Mata Kebijaksanaan, Yang telah memadamkan semua api kotoran, telah mengakhiri semua penderitaan (dukkha) (dalam dirinya serta para Arahanta siswa-Nya).

Selama menetap di Desa Baṇḍhu, Bhagavā, mempertimbangkan saat-saat kemangkatan-Nya yang semakin dekat, membabarkan khotbah dengan topik yang sama seperti sebelumnya kepada para bhikkhu yaitu:

"Ini adalah sīla (moralitas), ini adalah samādhi (konsentrasi), ini adalah paññā (kebijaksanaan). Konsentrasi yang dikembangkan melalui moralitas sangatlah manjur dan produktif. Kebijaksanaan yang dikembangkan melalui konsentrasi sangatlah manjur dan produktif. Batin yang dilatih melalui kebijaksanaan akan bebas secara total tanpa adanya sisa atau bekas dari noda moral atau endapan kotoran (āsava), yaitu, kammāsava, noda nafsu indria, bhavāsava, noda kemelekatan atas kelahiran kembali, dan avijjāsava, noda kebodohan terhadap Empat Kebenaran Mulia."

Khotbah di Bhoga Tentang Empat Pengaruh Besar

(Mahāpadesa)

Kemudian setelah menetap di Desa Bhaṇḍu selama yang Beliau inginkan, Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Marilah, Ānanda, kita pergi ke Desa Hatthi, … ke Desa Amba, … ke Desa Jambu, dan kemudian ke Kota Bhoga."

“Baiklah Yang Mulia,” jawab Ānanda. Dan Bhagavā, disertai oleh banyak bhikkhu, tiba di Kota Bhoga dan menetap di Tempat Pemujaan Ānanda. Selama menetap di sana, Bhagavā membabarkan khotbah kepada para bhikkhu tentang Empat Pengaruh Besar (yaitu, prinsip-prinsip untuk menilai ajaran yang berhubungan dengan pengaruh besar):

(i) “Para bhikkhu, di dalam ajaran ini, jika seorang bhikkhu mengatakan, ‘Teman, aku telah mendengar penjelasan ini dari mulut Bhagavā, inilah ajaran (Dhamma) dan ini adalah peraturan kebhikkhuan (Vinaya); inilah ajaran Bhagavā.”

“Para bhikkhu, kata-kata bhikkhu tersebut harus bisa diterima atau ditolak. Kata-kata yang ia ucapkan (sehubungan dengan Buddha) harus diperhatikan benar-benar. Kata-kata itu harus dibandingkan dengan Suttanta dan peraturan Vinaya.”

“Jika, setelah dibandingkan dengan Suttanta dan peraturan Vinaya, kata-kata yang dinyatakan oleh bhikkhu tersebut tidak selaras dengan Suttanta atau tidak sesuai dengan peraturan Vinaya, maka harus disimpulkan bahwa ‘Itu bukanlah apa yang dikatakan oleh Bhagavā. Itu adalah sesuatu yang dipelajari secara keliru oleh bhikkhu tersebut.’ Dan dengan kesimpulan demikian, para bhikkhu, kata-kata tersebut harus ditolak dan diabaikan.”

“Jika, sebaliknya, setelah dibandingkan dengan Suttanta dan peraturan Vinaya, kata-kata yang dinyatakan oleh bhikkhu tersebut selaras dengan Suttanta dan sesuai dengan peraturan Vinaya, maka harus disimpulkan bahwa ‘Itu adalah apa yang dikatakan oleh Bhagavā. Itu adalah sesuatu yang dipelajari secara benar oleh bhikkhu tersebut.’ Para bhikkhu, ingatlah baik-baik prinsip pertama sehubungan dengan pernyataan yang berkenaan dengan seseorang yang berpengaruh besar (dalam hal ini, Buddha.)”

(ii) “Para bhikkhu, di dalam ajaran ini, jika seorang bhikkhu mengatakan, ‘Ini adalah vihāra tempat sekelompok bhikkhu yang dipimpin oleh seorang bhikkhu senior. Aku telah mendengar (penjelasan ini) dari kelompok para bhikkhu tersebut, inilah ajaran;

ini adalah Vinaya.'

"Para bhikkhu, kata-kata bhikkhu tersebut harus bisa diterima atau ditolak. Kata-kata yang ia ucapkan (sehubungan dengan Saṁgha di vihāra tertentu) harus diperhatikan benar-benar. Kata-kata itu harus dibandingkan dengan Suttanta dan peraturan Vinaya."

"Jika, setelah dibandingkan dengan Suttanta dan peraturan Vinaya, kata-kata yang dinyatakan oleh bhikkhu tersebut tidak selaras dengan Suttanta atau tidak sesuai dengan peraturan Vinaya, maka harus disimpulkan bahwa 'Itu bukanlah apa yang dikatakan oleh Bhagavā. Itu adalah sesuatu yang dipelajari secara keliru oleh bhikkhu tersebut.' Dan dengan kesimpulan demikian, para Bhikkhu, kata-kata tersebut harus ditolak dan diabaikan."

"Jika, sebaliknya, setelah dibandingkan dengan Suttanta dan peraturan Vinaya, kata-kata yang dinyatakan oleh bhikkhu tersebut selaras dengan Suttanta dan sesuai dengan peraturan Vinaya, maka harus disimpulkan bahwa 'Itu adalah apa yang dikatakan oleh Bhagavā. Itu adalah sesuatu yang dipelajari secara benar oleh bhikkhu tersebut.' para bhikkhu, ingatlah baik-baik prinsip kedua sehubungan dengan pernyataan yang berkenaan dengan seseorang yang berpengaruh besar."

(iii) "Para bhikkhu, di dalam ajaran ini, jika seorang bhikkhu mengatakan, 'Ada sebuah vihāra di mana banyak terdapat bhikkhu senior yang berpengetahuan luas dan telah menghafal, yang selalu bertindak sesuai ajaran dan peraturan Vinaya, dan yang ahli dalam peraturan-peraturan dasar kebhikkhuan (Pātimokkha). Aku telah mendengar (penjelasan ini) dari para bhikkhu senior itu sendiri: inilah Dhamma; inilah Vinaya.'

Para bhikkhu, kata-kata bhikkhu tersebut harus bisa diterima atau ditolak. Kata-kata yang ia ucapkan (sehubungan dengan para bhikkhu senior) harus diperhatikan benar-benar. Kata-kata itu harus dibandingkan dengan Suttanta dan peraturan Vinaya."

"Jika, setelah dibandingkan dengan Suttanta dan peraturan Vinaya,

kata-kata yang dinyatakan oleh bhikkhu tersebut tidak selaras dengan Suttanta atau tidak sesuai dengan peraturan Vinaya, maka harus disimpulkan bahwa 'Itu bukanlah apa yang dikatakan oleh Bhagavā. Itu adalah sesuatu yang dipelajari secara keliru oleh bhikkhu tersebut.' Dan dengan kesimpulan demikian, para bhikkhu, kata-kata tersebut harus ditolak dan diabaikan."

"Jika, sebaliknya, setelah dibandingkan dengan Suttanta dan peraturan Vinaya, kata-kata yang dinyatakan oleh bhikkhu tersebut selaras dengan Suttanta dan sesuai dengan peraturan Vinaya, maka harus disimpulkan bahwa 'Itu adalah apa yang dikatakan oleh Bhagavā. Itu adalah sesuatu yang dipelajari secara benar oleh bhikkhu tersebut.' para bhikkhu, ingatlah baik-baik prinsip ketiga sehubungan dengan pernyataan yang berkenaan dengan seseorang yang berpengaruh besar."

(iv) "Para bhikkhu, di dalam ajaran ini, jika seorang bhikkhu mengatakan, 'Ada seorang bhikkhu senior yang berpengetahuan luas dan telah menghafal, yang selalu bertindak sesuai ajaran dan peraturan Vinaya, dan yang ahli dalam peraturan-peraturan dasar kebhikkhuan (Pātimokkha). Aku telah mendengar (penjelasan ini) dari bhikkhu itu sendiri: inilah Dhamma; inilah Vinaya.'

"Para bhikkhu, kata-kata bhikkhu tersebut harus bisa diterima atau ditolak. Kata-kata yang ia ucapkan (sehubungan dengan para bhikkhu senior yang terpelajar itu) harus diperhatikan benar-benar. Kata-kata itu harus dibandingkan dengan Suttanta dan peraturan Vinaya."

"Jika, setelah dibandingkan dengan Suttanta dan peraturan Vinaya, kata-kata yang dinyatakan oleh bhikkhu tersebut tidak selaras dengan Suttanta atau tidak sesuai dengan peraturan Vinaya, maka harus disimpulkan bahwa 'Itu bukanlah apa yang dikatakan oleh Bhagavā. Itu adalah sesuatu yang dipelajari secara keliru oleh bhikkhu tersebut.' Dan dengan kesimpulan demikian, para bhikkhu, kata-kata tersebut harus ditolak dan diabaikan."

"Jika, sebaliknya, setelah dibandingkan dengan Suttanta dan

peraturan Vinaya, kata-kata yang dinyatakan oleh bhikkhu tersebut selaras dengan Suttanta dan sesuai dengan peraturan Vinaya, maka harus disimpulkan bahwa 'Itu adalah apa yang dikatakan oleh Bhagavā. Itu adalah sesuatu yang dipelajari secara benar oleh bhikkhu tersebut. Para bhikkhu, ingatlah baik-baik prinsip keempat sehubungan dengan pernyataan yang berkenaan dengan seseorang yang berpengaruh besar."

"Para bhikkhu, ingatlah baik-baik empat prinsip petunjuk ini sehubungan dengan pernyataan yang berkenaan dengan seseorang yang berpengaruh besar."

Hal Lain-lain Sehubungan Dengan Topik Tersebut

Sehubungan dengan topik Empat Pengaruh Besar, Komentar mengalihkan perhatian para pembaca kepada beberapa hal lain yang berhubungan. Sebuah catatan singkat berikut:

Di sini,
(i) ada empat prinsip petunjuk sehubungan dengan Empat Pengaruh Besar; (Dalam Dīgha Nikāya)
(ii) Empat Prinsip Petunjuk tentang topik ini seperti terdapat dalam Vinaya Mahā Vagga;
(iii) Empat Vinaya;
(iv) Tiga sidang Agung.

(i) Empat Pengaruh Besar Seperti Terdapat Dalam Suttanta Piṭaka

Telah dijelaskan di atas.

(ii) Empat Pengaruh Besar Seperti Terdapat Dalam Vinaya Piṭaka

(Mahā Vagga; 6 Bhesajjakkhandhaka)

Empat prinsip petunjuk yang ditetapkan oleh Buddha sehubungan dengan obat-obatan yang layak bagi para bhikkhu:

(a) para bhikkhu, benda-benda tertentu yang tidak disebutkan secara khusus oleh-Ku sebagai tidak layak bagi para bhikkhu, tetapi jika cenderung mengarah kepada ketidak-layakan dan berpeluang mengakibatkan pelanggaran dalam peraturan Vinaya ringan, maka benda-benda tersebut harus dianggap tidak layak untuk dipakai.

(b) para bhikkhu, benda-benda tertentu yang tidak disebutkan secara khusus oleh-Ku sebagai tidak layak bagi para bhikkhu dan jika, dalam peraturan Vinaya ringan, cenderung mengarah kepada kelayakan dan berpeluang mengakibatkan tidak adanya pelanggaran, maka benda-benda tersebut harus dianggap layak untuk dipakai.

(c) para bhikkhu, benda-benda tertentu yang tidak disebutkan secara khusus oleh-Ku sebagai layak bagi para bhikkhu, tetapi jika cenderung mengarah kepada ketidak-layakan dan berpeluang mengakibatkan pelanggaran dalam peraturan Vinaya ringan, maka benda-benda tersebut harus dianggap tidak layak untuk dipakai.

(b) para bhikkhu, benda-benda tertentu yang tidak disebutkan secara khusus oleh-Ku sebagai layak bagi para bhikkhu dan jika, dalam peraturan Vinaya ringan, cenderung mengarah kepada kelayakan dan berpeluang mengakibatkan tidak adanya pelanggaran, maka benda-benda tersebut harus dianggap layak untuk dipakai.

Empat Jenis Jawaban

Ada empat jenis jawaban yang cocok dengan empat jenis pertanyaan:

(a) Sebuah pertanyaan langsung dijawab dengan penyataan yang pasti, misalnya, jika pertanyaannya adalah, "Apakah mata tidak kekal?" Jawaban yang tepat adalah, "Ya, mata tidak kekal."

(b) Sebuah pertanyaan yang memerlukan analisis sebagai jawaban, misalnya, "Apakah mata adalah satu-satunya yang tidak kekal?" Jawabannya memerlukan analisis sebagai berikut, "Mata bukanlah

satu-satunya yang tidak kekal; telinga juga tidak kekal; lidah juga tidak kekal, dan seterusnya.”

(c) Sebuah pertanyaan yang dijawab dengan pertanyaan, misalnya, “Apakah telinga dapat dianggap sama dengan mata? Apakah mata dapat dianggap sama dengan telinga?” Jawaban yang tepat adalah, “Dalam hal apakah pertanyaan ini diajukan?” Jika si penanya mengatakan, “Dalam hal indria penglihatan: Apakah telinga dapat melihat seperti halnya mata?” Jawabannya adalah, “Tidak.” Tetapi jika si penanya mengatakan, “Dalam hal ketidakkekalan: apakah telinga sama dengan mata?” Jawabannya adalah, “Ya.”

(d) Jenis pertanyaan yang tidak perlu dijawab, misalnya, kepada penganut atta, terdapat jīva (jiwa), sarīra (jasmani) yang hanyalah sekadar nama, namun tidak benar-benar ada dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu, jika pertanyaannya adalah, “Apakah jiwa sama dengan jasmani?” Jawaban yang tepat adalah diam karena seseorang memahami bahwa bahkan Bhagavā sendiri mengabaikan pertanyaan yang demikian. Pertanyaan ini mirip dengan pernyataan, “Putra seorang perempuan mandul,” yang tidak masuk akal.

(iv) Empat Vinaya

(1) Sutta: Di sini merujuk pada Tiga Piṭaka

(2) Suttānuloma: empat Mahāpadesa Pengaruh Besar yang dijelaskan dalam Vinaya dan empat Mahāpadesa yang dijelaskan dalam Suttanta.

(3) Ācariyavāda: Penjelasan lain-lain dalam penjelasan dari ajaran Buddha yang dibabarkan selama masa kehidupan Buddha di berbagai tempat. Karena menjelaskan naskah-naskah Pāḷi, penjelasan ini juga disebut Komentar (Aṭṭhakathā). Pada sidang Agung, pertama-tama para bhikkhu senior membacakan Kitab Pāḷi dan pada bagian akhir, mereka menuliskan Komentar-Komentar terhadap masing-masing bagian dari kitab tersebut sebagai penjelasan. Kalimat-kalimat para terpelajar ini yang adalah khotbah-khotbah lain-lain serta Komentar-Komentar, yang ditulis oleh guru-guru terpelajar dikenal dengan

Ācariyavāda. Penyelidikan dan rangkuman terpelajar ini yang dikenal dalam tiga sebutan berbeda—Ācariyavāda, Aṭṭhakathā, Pakiṇṇakadesanā—dibawa oleh Yang Mulia Mahinda ke Sri Lanka. Para bhikkhu senior di Sri Lanka menerjemahkannya ke dalam bahasa Sinhala agar para bhikkhu Sinhala dapat mewarisi tradisi agar kelak tidak terpengaruh oleh ajaran dari aliran lain. Yang Mulia Mahā Buddhaghosa memelajari Aṭṭhakathā Sinhala ini (Mūḷa Pakiṇṇaka) menghilangkan kalimat-kalimat yang berulang dan meringkasnya sedapat mungkin, mengelompokkannya sesuai Kitab Piṭaka, memberikan penjelasan saat diperlukan, dan dengan demikian menghasilkan sebuah Komentar baru dalam bahasa Māgadhī, menambahkan pandangan tradisional yang dianut oleh para bhikkhu Theravāda yang disebut 'pandangan sendiri', attanomati, saat diperlukan. Demikianlah, Ācariyavāda, ketiga dari empat Vinaya, sebagai petunjuk praktis yang digunakan sekarang ini, merujuk pada Komentar (baru ini).

(4) Attanomati: Ini adalah referensi atas 'pandangan sendiri' yaitu pendapat-pendapat yang dianut oleh para bhikkhu setelah mengikuti prinsip-prinsip yang terdapat dalam Sutta, Suttānuloma, dan ācariyavāda. Attanomati juga dikenal dengan sebutan Theravāda, ajaran yang dianut secara tradisional oleh para bhikkhu. Demikianlah empat Vinaya—Sutta, Suttānuloma, Ācariyavāda, dan Attanomati—harus dipahami.

(v) Tiga Sidang Agung

(i) sidang Agung pertama dihadiri oleh lima ratus Arahanta dipimpin oleh Yang Mulia Mahā Kassapa.

(ii) sidang Agung kedua dihadiri oleh tujuh ratus Arahanta dipimpin oleh Yang Mulia Mahā Yasa.

(iii) sidang Agung ketiga dihadiri oleh seribu Arahanta dipimpin oleh Yang Mulia Mahā Moggaliputta.

Ini adalah tiga sidang agung resmi.

Pertama, ingat, (i) empat pengaruh besar seperti yang terdapat dalam Suttanta, (ii) empat pengaruh besar seperti terdapat dalam Vinaya, (iii) empat jenis pertanyaan dan jawaban, (iv) empat Vinaya, dan (v) tiga sidang Agung resmi.

Kemudian terapkan pada masalah-masalah praktis sebagai berikut:

(i) Jika seorang bhikkhu berkata, "Ini adalah Dhamma; ini adalah Vinaya; ini adalah ajaran Buddha," menyebutkan kekuasaan Bhagavā, atau Saṁgha, atau sejumlah bhikkhu, atau seorang bhikkhu tertentu. Untuk menguji kebenaran pernyataannya, lakukan pengujian Empat Pengaruh Besar seperti yang terdapat dalam Suttanta; hanya jika pernyataan itu selaras dengan Empat Pengaruh Besar, pernyataannya dapat dianggap benar. Jika tidak selaras, harus dianggap sebagai hanya omong kosong, sebuah kasus pernyataan yang tidak bertanggung jawab.

(ii) Jika muncul persoalan "Apakah sesuatu benda layak bagi seorang bhikkhu atau tidak," pengujiannya adalah melalui Empat Pengaruh Besar seperti yang terdapat dalam Vinaya Mahā Vagga. (Komentar Vinaya Mahā Vagga dapat dipelajari untuk informasi lebih lanjut atas topik ini). Jika dalam menguji topik yang meragukan dengan pengujian melalui empat Pengaruh Besar seperti yang terdapat dalam Vinaya Piṭaka, hal itu cenderung selaras dengan peraturan, maka hal itu dapat dianggap layak; jika sebaliknya, harus dianggap tidak layak.

(iii) Jika sebuah pertanyaan sehubungan dengan ajaran muncul seperti yang diilustrasikan di atasjawabannya harus sesuai dengan jenis pertanyaan yang diajukan seperti yang diajarkan dalam Empat Jenis Pertanyaan.

(iv) Dari empat Vinaya, jika pernyataan seseorang adalah bagian dari Suttanta Piṭaka, yaitu terdapat dalam Tiga Piṭaka yang disepakati dalam sidang Agung, pernyataan itu tidak dapat ditolak sebagai penolakan Piṭaka dalam arti penolakan oleh Buddha sendiri. Jika pernyataan itu adalah sebuah pernyataan Suttā-nuloma, maka

harus dibandingkan dengan Suttanta (Pāḷi Tipiṭaka). Jika selaras dengan Suttanta, maka dapat diterima, jika sebaliknya, harus ditolak. Sehubungan dengan Ariyavāda atau penjelasan lain-lain, ada kemungkinan bahwa Komentar tidak selaras dengan Piṭaka karena kelambanan. Oleh karena itu Āriyavāda harus dibandingkan dengan Pāḷi Piṭaka. Hanya jika sesuai dengan Kitab Pāḷi, maka dapat diterima; jika tidak, maka harus ditolak sebagai suatu omong-kosong. (Attanomati pendapat sendiri) adalah pengaruh yang paling lemah. Hanya dapat diterima jika selaras dengan Suttanta, Kitab Pāḷi.

(v) Jika seseorang mengutip sebuah kalimat sebagai bagian dari Kitab Pāḷi, "yang telah disepakati oleh sidang Agung," kalimat itu harus selaras dengan naskah yang disepakati dalam tiga sidang Agung. Jika bukan bagian dari Kitab Pāḷi yang disepakati dalam tiga sidang Agung, maka dapat dianggap sebagai pernyataan palsu.

(Penjelasan di atas adalah hal-hal lain yang perlu diingat.)

Selama menetap di tempat Pemujaan Ānanda di Kota Bhoga juga, Bhagavā, mempertimbangkan saat-saat kemangkatan-Nya yang semakin dekat, menasihati para bhikkhu, di mana ada kesempatan, dengan kata-kata berikut:

"Ini adalah sīla (moralitas), ini adalah samādhi (konsentrasi), ini adalah paññā (kebijaksanaan). Konsentrasi yang dikembangkan melalui moralitas sangatlah efektif dan produktif. Kebijaksanaan yang dikembangkan melalui konsentrasi sangatlah efektif dan produktif. Batin yang dilatih melalui kebijaksanaan akan bebas secara total tanpa adanya sisa atau bekas dari noda moral atau endapan kotoran (āsava), yaitu, kammāsava, noda nafsu indria, bhavāsava, noda kemelekatan atas kelahiran kembali, dan avijjāsava, noda kebodohan terhadap Empat Kebenaran Mulia."

Kisah Cunda, Putra Seorang Pandai Besi

Kemudian setelah menetap di Kota Bhoga selama yang Beliau inginkan, Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Marilah, Ānanda, kita pergi ke Pāvā."

“Baiklah Yang Mulia,” jawab Ānanda. Dan Bhagavā, disertai oleh banyak bhikkhu, pergi ke Pāvā, di sana Beliau menetap di vihāra hutan mangga yang didanakan oleh Cunda, putra seorang pandai besi.

(Cunda, putra seorang pandai besi, adalah seorang yang kaya raya, dalam pertemuannya dengan Bhagavā yang sebelumnya, ia memperoleh manfaat dari mendengarkan khotbah Buddha dan menjadi seorang Pemenang Arus. Ia membangun sebuah vihāra besar di hutan mangga miliknya dan mempersembahkannya kepada Bhagavā. Ini adalah terakhir kalinya Bhagavā menetap di vihāra.)

Ketika Cunda, putra si pandai besi mendengar berita mengenai kedatangan Bhagavā dan menetap di vihāra di dalam hutan mangga miliknya, ia mendatangi Bhagavā, bersujud kepada-Nya, dan duduk di tempat yang semestinya. Bhagavā membabarkan kepada Cunda, putra si pandai besi, tentang manfaat-manfaat ajaran, menasihatinya agar melatih Dhamma, dan menyemangatinya di dalam latihan. Setelah mendengarkan khotbah itu, Cunda, putra si pandai besi, berkata kepada Bhagavā, “Yang Mulia, sudilah Bhagavā bersama para bhikkhu menerima persembahan makanan dariku besok.” Bhagavā menerimanya dengan berdiam diri.

Cunda, putra si pandai besi, mengetahui bahwa Bhagavā telah menerima undangannya, bangkit dari duduknya, dan bersujud kepada Bhagavā, dan pergi dengan hormat. Keesokan harinya, ia mempersiapkan makanan-makanan pilihan, keras dan lunak di rumahnya, termasuk daging babi lembut sākura maddava, daging seekor babi liar yang tidak terlalu tua juga tidak terlalu muda. “Yang Mulia, sekarang adalah waktunya untuk datang ke rumah. Makanan telah siap.”

(Di sini, kata Pāḷi untuk daging babi lembut, sūkara maddava, diterjemahkan oleh beberapa guru sebagai nasi lunak yang dimasak dengan susu sapi yang memiliki berbagai kelezatan berbeda, sementara yang lainnya mengatakan bahwa itu artinya adalah makanan yang dipersiapkan secara khusus dengan beberapa

campuran bergizi tinggi yang disebut rasāyana. Mereka mengatakan bahwa Cunda mempersiapkan makanan istimewa ini untuk Bhagavā dengan keyakinan bahwa makanan itu tidak akan menyebabkan Bhagavā meninggal dunia.)

Kemudian pada pagi hari, Bhagavā, membawa mangkuk dan jubah-Nya, pergi ke rumah Cunda, disertai oleh para bhikkhu, dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk-Nya.

Setelah duduk, Bhagavā berkata kepada Cunda, "Cunda, berikan Aku, daging babi lembut yang engkau siapkan, dan berikanlah makanan lainnya yang engkau siapkan kepada para bhikkhu."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Cunda, dan kemudian secara pribadi melayani Bhagavā dengan memberikan daging babi lembut, dan makanan lainnya kepada para Bhikkhu Saṁgha.

Setelah makan, Bhagavā berkata kepada Cunda, putra si pandai besi, "Cunda, kuburlah sisa daging babi lembut ini. Cunda, Aku melihat bahwa selain diri-Ku, tidak ada satu pun di antara makhluk-makhluk surga seperti dewa, Māra, dan brahmā, atau di alam manusia seperti samaṇa dan brāhmaṇa, penguasa dan rakyat biasa, yang jika secara kebetulan memakannya, dapat mencernanya dengan baik," demikianlah Bhagavā menyatakan dengan pasti.

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Cunda, kemudian mengubur sisa daging babi lembut itu dalam sebuah lubang di dalam tanah. Kemudian ia mendekati Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di tempat yang semestinya. Dan Bhagavā membabarkan ajaran kepada Cunda, putra si pandai besi. Kemudian Bhagavā bangkit dari duduk-Nya dan pergi.

Selanjutnya, setelah memakan makanan yang dipersembahkan oleh Cunda, putra si pandai besi, Bhagavā menjadi menderita penyakit parah, dalam bentuk penyakit disentri yang akut dan berdarah, menyebabkan kesakitan yang luar biasa dan hampir menyebabkan kematian.

Bhagavā menahan rasa sakit-Nya dengan cara tetap berdiam dalam perhatian penuh dan pemahaman murni, tanpa gelisah.

Kemudian Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Marilah, Ānanda, kita pergi ke Kusināra."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Ānanda.

(Harus dimengerti bahwa penyakit disentri yang diderita Bhagavā, bukanlah karena makanan yang dipersembahkan oleh Cunda. Disebutkan di sini bahwa penyakit itu timbul setelah memakan makanan itu tetapi bukan disebabkan oleh makanan itu. Sesungguhnya, makanan yang dipersiapkan oleh Cunda justru memperkuat Bhagavā, kalau bukan karena makanan Cunda yang bergizi tinggi, Bhagavā mungkin sulit menahan serangan penyakit akut tersebut. Berkat makanan berupa daging babi lembut, Bhagavā memiliki kekuatan untuk berjalan kaki menuju Kusināra.)

Bhagavā Menyuruh Ānanda Mengambil Air Minum

Kemudian Bhagavā meninggalkan jalan raya dan menghampiri sebatang pohon. Di sana Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, lipatlah empat kali jubah-Ku yang berlapis ganda dan hamparkan di tanah. Ānanda, Aku lelah. Aku akan duduk sebentar."

"Baiklah, Yang Mulia," Yang Mulia Ānanda menjawab dan menghamparkan ke atas tanah jubah berlapis ganda yang telah dilipat empat. Bhagavā duduk di atas tempat duduk itu dan berkata, "Ānanda, pergilah dan ambilkan air minum. Ānanda, Aku haus. Aku ingin minum air." (1)

Yang Mulia Ānanda berkata, "Yang Mulia, lima ratus kereta baru saja menyeberangi sungai. Sungai yang dangkal itu terganggu dan keruh. Yang Mulia, Sungai Kakudhā tidak jauh lagi. Di sana airnya jernih, sejuk dan segar serta bebas dari kekeruhan. Tepi sungainya juga mengundang dan menyenangkan. Bhagavā dapat meminum air Sungai Kakudhā dan juga dapat menyegarkan badan di sana."

"Ānanda, pergilah dan ambilkan air minum. Ānanda, Aku haus. Aku ingin minum air." (2)

Yang Mulia Ānanda berkata lagi, "Yang Mulia, lima ratus kereta baru saja menyeberangi sungai. Sungai yang dangkal itu terganggu dan keruh. Yang Mulia, Sungai Kakudhā tidak jauh lagi. Di sana airnya jernih, sejuk dan segar serta bebas dari kekeruhan. Tepi sungainya juga mengundang dan menyenangkan. Bhagavā dapat meminum air Sungai Kakudhā dan juga dapat menyegarkan badan di sana."

"Ānanda, pergilah dan ambilkan air minum. Ānanda, Aku haus. Aku ingin minum air." (3)

Setelah diperintah tiga kali oleh Bhagavā, Yang Mulia Ānanda menjawab, "Baiklah, Yang Mulia," mengambil mangkuk dan pergi ke sungai kecil. Kemudian air dangkal yang keruh karena baru saja dilalui oleh kereta, menjadi jernih secara ajaib, bersih dan bebas dari kekeruhan. Selanjutnya Yang Mulia Ānanda berpikir:

"Sungguh menakjubkan! Dan sungguh mengagumkan, kekuasaan Tathāgata! Sungai dangkal ini yang tadinya keruh karena baru saja dilalui oleh kereta, saat aku datang, menjadi mengalir jernih, bersih, dan bebas dari kekeruhan."

Dengan pikiran takjub ini, Yang Mulia Ānanda mengambil air minum itu dengan mangkuk, dan kembali ke tempat Bhagavā, dan berkata:

"Sungguh menakjubkan! Yang Mulia, sungguh mengagumkan, Yang Mulia, kekuasaan Tathāgata! Sungai dangkal yang tadinya keruh karena baru saja dilalui oleh kereta, saat aku datang, menjadi mengalir jernih, bersih, dan bebas dari kekeruhan. Sekarang silakan Bhagavā minum air ini. Silakan Yang Selalu Berkata Benar meminum air ini."

Bhagavā lalu meminum air itu.

Dua Belas Hutang Saṁsāra Buddha

Sehubungan dengan hal ini, adalah tepat untuk menyebutkan secara singkat dua belas balasan (yang juga dapat dianggap sebagai dua belas hutang saṁsāra) yang harus dihadapi oleh Bhagavā:

(i) Balasan pertama

Dalam kehidupan lampau, Bakal Buddha adalah seorang pemabuk bernama Munāḷi. Ia menuduh Pacceka Buddha bernama Surabhi dengan tuduhan kasar, "Orang ini adalah orang yang tidak bermoral yang menyenangi kenikmatan indria secara diam-diam."

Karena kejahatan ucapan-Nya, Beliau terlahir kembali di alam penderitan terus-menerus (Niraya). Dan dalam kehidupan terakhirnya sebagai Bhagavā, di depan umum Beliau dituduh oleh Sundarī, petapa pengembara perempuan sebagai pencari kesenangan dan telah menjalin hubungan cinta dengannya.

(ii) Balasan kedua

Dalam kehidupan lampau, Bakal Buddha adalah seorang siswa bernama Nanda dari seorang Pacceka Buddha bernama Sabbābhibhu. Ia menuduh gurunya sebagai seorang yang bersifat tidak baik.

Karena kejahatan ucapan-Nya, Beliau harus menderita selama seratus ribu tahun di Alam Niraya. Ketika terlahir sebagai manusia, sering kali Beliau dituduh melakukan kejahatan. Dalam kehidupan terakhir-Nya sebagai Buddha, di depan umum Beliau dituduh oleh Ciñcamāna sebagai seorang asusila yang menyebabkan kehamilannya.

(iii) Balasan ketiga

Bakal Buddha adalah seorang brahmana guru yang menguasai tiga Veda, seorang yang sangat terhormat. Sewaktu Beliau sedang mengajarkan Veda di Hutan Mahāvana kepada lima ratus siswa,

mereka melihat di angkasa seorang petapa suci bernama Bhīma mendatangi hutan ini dengan kekuatan batinnya. (Bukannya terinsiprasi) Bodhisatta memberitahu lima ratus siswa-Nya bahwa petapa itu adalah seorang munafik yang mencari kesenangan. Para siswa memercayai apa yang dikatakan oleh guru mereka dan menyebarkan kata-kata gurunya tentang petapa suci itu sewaktu ia sedang mengumpulkan dāna makanan.

Lima ratus siswa itu terlahir kembali sebagai para bhikkhu siswa Bhagavā. Karena fitnah yang mereka lakukan terhadap sang petapa suci sebagai lima ratus siswa brahmana guru dalam kehidupan lampau, mereka dituduh telah membunuh Sundarī, si petapa pengembara perempuan, yang sebenarnya adalah korban para petapa itu. Harus dimengerti bahwa tuduhan terhadap para siswa Buddha juga berarti tuduhan terhadap Bhagavā sendiri.

(iv) Balasan kempat

Dalam kehidupan lampau, Bakal Buddha membunuh adik sepupunya karena iri hati. Ia melemparkan adiknya ke dalam jurang kemudian melemparnya dengan sebuah batu besar.

Karena perbuatan jahat itu, Bhagavā dalam kehidupan terakhirnya, menjadi korban rencana Devadatta yang hendak membunuh-Nya; tetapi karena seorang Buddha tidak dapat dibunuh, Beliau hanya menderita luka di jari kaki-Nya karena terkena pecahan batu yang dijatuhkan dari atas bukit oleh Devadatta.

(v) Balasan kelima

Dalam salah satu kehidupan lampau, Bakal Buddha adalah seorang anak nakal dan ketika Beliau bertemu dengan seorang Pacceka Buddha dalam suatu perjalanan, untuk bersenang-senang, Beliau melempari pribadi mulia tersebut dengan batu.

Karena perbuatan jahat itu, Bhagavā pernah diserang oleh sekelompok pemanah yang diutus oleh Devadatta yang bertujuan untuk membunuh Buddha.

(vi) Balasan keenam

Ketika Bakal Buddha adalah seorang penunggang gajah, Beliau dengan gajah-Nya, menakut-nakuti seorang Pacceka Buddha yang sedang mengumpulkan dāna makanan yang seolah-olah hendak menginjak-injak orang mulia tersebut.

Karena perbuatan itu, Bhagavā diancam oleh seekor gajah mabuk bernama Nāḷāgiri di Rājagaha yang dikirim (oleh Devadatta) untuk menginjak-injak Bhagavā.

(vii) Balasan ketujuh

Dalam salah satu kehidupan lampau-Nya, Bodhisatta adalah seorang raja. Karena keangkuhan-Nya sebagai raja, ia mengeksekusi seorang narapidana (tanpa mempertimbangkan akibat kamma) dengan tangan-Nya sendiri menusuk orang itu dengan tombak.

Kejahatan itu membawa-Nya ke alam penderitaan terus-menerus selama banyak tahun yang sangat lama. Dalam kehidupan-Nya sebagai Bhagavā, Beliau menerima perawatan atas jari kaki-Nya yang luka dengan dibedah oleh Jīvaka, seorang dokter ahli, untuk menyembuhkannya (saat terkena pecahan batu yang dijatuhkan oleh Devadatta).

(viii) Balasan kedelapan

Dalam salah satu kehidupan lampau-Nya, Bakal Buddha terlahir dalam sebuah keluarga nelayan. Beliau biasanya bergembira menyaksikan sanak saudara-Nya menyakiti dan membunuh ikan. (Beliau sendiri tidak melakukan pembunuhan).

Sebagai akibat dari kejahatan pikiran-Nya, dalam kehidupan terakhir-Nya sebagai Buddha, Beliau sering mengalami sakit kepala. (sedangkan sanak saudara-Nya dalam kehidupan itu, mereka terlahir kembali sebagai para Sakya yang dibantai oleh Viṭaṭūbha).

(ix) Balasan kesembilan

Ketika Bakal Buddha terlahir sebagai manusia pada masa ajaran Buddha Phussa, ia mencerca para bhikkhu siswa Buddha dengan berkata, "Kalian hanya pantas makan gandum, bukan nasi."

Kata-kata kasar itu berakibat, dalam kehidupan terakhir-Nya, Bhagavā terpaksa memakan makanan gandum selama masa vassa di Desa Brahmana Verañjā (Beliau menetap di sana atas undangan Brahmana Verañjā.")

(x) Balasan kesepuluh

Pernah Bakal Buddha terlahir sebagai seorang petinju bayaran, saat itu ia memukul punggung lawannya hingga patah.

Sebagai akibat dari kejahatan ini, Bhagavā dalam kehidupan terakhir-Nya sering mengalami sakit punggung.

(xi) Balasan kesebelas

Ketika Bakal Buddha terlahir sebagai seorang dokter dalam salah satu kehidupan lampau-Nya, ia dengan sengaja meresepkan obat yang menyebabkan sakit perut kepada putra seorang kaya yang enggan membayar jasa-Nya.

Atas kejahatan itu, Bhagavā dalam kehidupan terakhir-Nya menderita penyakit disentri yang akut dan berdarah, sebelum meninggal dunia.

(xii) Balasan kedua belas

Bodhisatta pernah terlahir sebagai seorang brahmana bernama Jotipala. Ia mengucapkan kata-kata hinaan terhadap Buddha Kassapa dengan berkata, "Bagaimana mungkin bahwa orang gundul ini telah mencapai Pencerahan Sempurna? Pencerahan Sempurna adalah hal yang sangat jarang terjadi."

Kata-kata hinaan ini berakibat tertundanya Pencerahan Sempurna Bhagavā. Para Bodhisatta lainnya mencapai Pencerahan Sempurna hanya dalam hitungan hari atau bulan, Buddha Gotama harus melewati enam tahun penuh penderitaan dalam pencarian-Nya.

Dua belas balasan atas kesalahan masa lampau dari Bakal Buddha diceritakan oleh Bhagavā sendiri, merujuk pada: Khuddaka Nikāya, Therāpadāna Pāḷi, 39, Avaṭaphala Vagga, Pubbakammapilotika Buddha Apadāna.

Kisah Pukkusa, Pangeran Malla

Saat Bhagavā duduk di bawah pohon setelah minum air, Pukkusa, seorang pangeran Malla yang adalah seorang siswa Āḷāra Kālāma sedang dalam perjalanannya dari Kusināra menuju Pāvā. Melihat Bhagavā duduk di bawah pohon, Pukkusa dari Malla mendekati Bhagavā, bersujud kepada-Nya, dan duduk di tempat yang semestinya. Kemudian ia berkata kepada Bhagavā:

"Sungguh menakjubkan, Yang Mulia, sungguh mengagumkan, Yang Mulia, bagaimana para petapa selalu mempertahankan ketenangan mereka!"

"Yang Mulia, seperti terjadi pada masa lalu, Āḷara Kālāma, selagi dalam perjalanan, meninggalkan jalan raya dan duduk di bawah pohon di tepi jalan untuk melewatkan hari itu. Yang Mulia, pada waktu itu lima ratus kereta melewati Āḷāra Kālāma, sangat dekat dengannya."

"Yang Mulia, seseorang yang berjalan di belakang lima ratus kereta itu mendekati Āḷāra Kālāma dan bertanya, "Tuan, apakah engkau melihat lima ratus kereta lewat?"

(Āḷāra), "Teman, aku tidak melihatnya."

"Tuan, bagaimana ini? Apakah engkau mendengar suara kereta-kereta itu?"

“Teman, aku tidak mendengar suaranya, juga.”

“Tuan, bagaimana ini? Apakah engkau tertidur?”

“Teman, aku juga tidak tertidur.”

“Tuan, bagaimana ini? Apakah engkau sadar?”

“Ya, teman, aku sadar.”

“Tuan, engkau mengatakan bahwa engkau tidak melihat juga tidak mendengar lima ratus kereta yang lewat di dekatmu meskipun engkau dalam keadaan sadar. Namun jubahmu yang berlapis dua diselimuti oleh debu, bukan?”

“Demikianlah, teman.”

“Yang Mulia, setelah melakukan dialog tersebut dengan Āḷāra Kālāma, orang itu berpikir, “Sungguh menakjubkan, Yang Mulia, sungguh mengagumkan, Yang Mulia, bagaimana para petapa selalu mempertahankan ketenangan mereka! Petapa Āḷāra ini, walaupun sadar dan bangun, tidak melihat atau mendengar lima ratus kereta yang lewat di dekatnya!” dan setelah mengucapkan kata-kata penghormatan kepada Āḷāra Kālāma, ia pergi.”

Selanjutnya Bhagavā berkata kepada Pukkusa dari Malla, “Pukkusa, bagaimanakah menurutmu mengenai hal berikut? (i) seseorang, walaupun dalam keadaan sadar dan bangun, tidak melihat atau mendengar lima ratus kereta yang lewat di dekatnya, (ii) seorang lainnya, walaupun sadar dan bangun, tidak melihat atau mendengar hujan lebat yang turun disertai gemuruh halilintar, kilat dan petir (di dekatnya). Sekarang dari kedua orang ini, manakah yang lebih sulit dicapai? Manakah yang lebih sulit terjadi?”

Kemudian Bhagavā berkata:

“Pukkusa, pada suatu ketika Aku sedang berada di dalam sebuah gubuk daun di Kota Ātuma. Pada saat itu turun hujan deras

disertai gemuruh halilintar, kilat dan petir. Petir menyambar di dekat gubuk-Ku dan membunuh empat sapi dan dua orang petani bersaudara."

"Kemudian, Pukkusa, sejumlah besar orang keluar dari kota itu untuk melihat tempat di mana empat ekor sapi dan dua orang petani terbunuh. Pukkusa, pada waktu itu, Aku keluar dari gubuk daun dan sedang berjalan-jalan di udara terbuka, di dekat gubuk. Pukkusa, seseorang dari kelompok itu mendekati-Ku, dan setelah bersujud kepada-Ku, ia berdiri di tempat yang semestinya. Pukkusa, Aku bertanya kepada orang itu, "Teman, ada apakah orang-orang ini berkumpul?"

"Yang Mulia, empat ekor sapi dan dua orang petani disambar petir dan tewas sewaktu hujan deras turun tadi disertai gemuruh halilintar dan petir, orang-orang ini datang untuk melihat (lihatlah kerusakannya). Tetapi, Yang Mulia, di manakah Engkau (pada waktu itu)?"

"Teman, Aku ada di sini dari tadi."

"Yang Mulia, bagaimanakah ini? Apakah Engkau melihat (apa yang terjadi)?"

"Teman, Aku tidak melihatnya."

"Yang Mulia, bagaimanakah ini? Apakah Engkau mendengar suaranya?"

"Teman, aku tidak mendengar suaranya juga."

"Yang Mulia, bagaimanakah ini? Apakah Engkau tertidur?"

"Teman, Aku juga tidak tetidur."

"Yang Mulia, bagaimanakah ini? Apakah Engkau sadar?"

"Ya, teman, Aku sadar."

“Yang Mulia, begitukah? Walaupun sadar dan bangun, Engkau tidak melihat dan tidak mendengar hujan deras, gemuruh halilintar dan kilat, serta petir yang menyambar?”

“Begitulah, teman.”

“Pukkusa, pada akhir percakapan itu, orang itu berpikir, “Sungguh menakjubkan, sungguh mengagumkan, Yang Mulia, bagaimana para petapa (dalam hal ini para bhikkhu) selalu mempertahankan ketenangan mereka! Bhagavā di sini, walaupun sadar dan bangun, tidak melihat dan tidak mendengar hujan deras, gemuruh halilintar dan kilat, serta petir yang menyambar. Dan setelah mengucapkan kata-kata penghormatan kepada-Ku, ia bersujud kepada-Ku dan pergi.”

Pukkusa dari Malla Memberikan Persembahan Istimewa Kepada Bhagavā

Setelah Bhagavā mengucapkan kata-kata ini, Pukkusa dari Malla berkata kepada Bhagavā:

“Yang Mulia, meskipun aku sangat menghormati Āḷāra Kālāma. Sekarang aku telah membuangnya (seperti aku membuang sampah) dalam tiupan angin, atau menghanyutkannya (seperti benda yang tidak berharga) dalam aliran sungai.”

“Yang Mulia, sungguh menakjubkan (Dhamma itu)! Yang Mulia, sungguh menakjubkan (Dhamma itu)! Hal ini seperti, Yang Mulia, membalikkan apa yang terbalik, atau seperti menemukan apa yang hilang, atau bagaikan seorang pengembara yang tersesat ditunjukkan jalan yang benar, atau bagaikan lampu yang dinyalakan di dalam kegelapan agar mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pula Bhagavā telah menunjukkan Dhamma kepadaku dalam berbagai cara. Yang Mulia, aku berlindung di dalam Buddha, aku berlindung di dalam Dhamma, aku berlindung di dalam Saṁgha! Sudilah Bhagavā menganggapku sebagai seorang siswa awam, seorang yang berlindung di dalam Tiga Permata, sejak

hari ini hingga akhir hidupku."

Kemudian Pukkusa dari Malla memanggil orangnya dan berkata kepadanya, "O teman, pergi dan bawakan sepasang kain bagus berwarna keemasan yang dipersiapkan khusus untuk upacara-upacara besar." Dan ketika sepasang kain berwarna keemasan itu dibawa kepadanya, Pukkusa, si pangeran Malla mempersembahkannya kepada Bhagavā, dengan berkata, "Yang Mulia, sudilah Bhagavā, berkat welas asih-Mu kepadaku, menerima sepasang kain baik ini."

Bhagavā berkata, "Kalau begitu, Pukkusa, berikan satu untuk-Ku dan satu untuk Ānanda." Kemudian Pukkusa, si pangeran Malla mempersembahkan sehelai untuk Bhagavā dan sehelai lagi untuk Yang Mulia Ānanda.

(Sehubungan dengan hal ini, akan muncul pertanyaan, "Apakah Yang Mulia Ānanda menerima persembahan Pukkusa?" Dan jawabannya adalah ya. Kemudian si penanya akan memperdebatkan tentang kesepakatan sebelummya bahwa Ānanda tidak akan menerima persembahan yang ditujukan kepada Bhagavā (kesepakatan untuk menerima empat jenis dan menolak empat jenis) yang ia ajukan ketika ia menerima tugas sebagai pelayan pribadi Bhagavā. Persembahan ini diterima dengan pengecualian atas tiga alasan berikut:

(i) Hingga saat ini, Ānanda telah melakukan tugas-tugasnya dengan baik dalam melayani Bhagavā.

(ii) Fakta bahwa ia menerima persembahan ini, akan mengubah pandangan orang lain yang menganggap bahwa jika ia tidak menerima persembahan itu, berarti Ānanda tidak melayani Bhagavā dengan baik. Sehingga Bhagavā tidak memberikan hadiah apa pun kepadanya setelah dua puluh lima tahun pelayanannya.

(iii) Ānanda memahami bahwa Bhagavā memberikan kesempatan kepada Pukkusa untuk memperoleh jasa dengan berdana kepada Saṁgha, karena berdana kepada Ānanda, berarti berdana

kepada Saṁgha. Bhagavā juga mengetahui bahwa Ānanda tidak akan menggunakan kain itu untuk dirinya sendiri, namun akan mempersembahkannya kepada Bhagavā.)

Kemudian Bhagavā membabarkan kepada Pukkusa, pangeran Malla, tentang manfaat-manfaat ajaran, menasihatinya agar melatih Dhamma, dan menyemangatinya di dalam latihan. Setelah mendengarkan khotbah itu, Pukkusa si pangeran Malla bangkit dari duduknya dan bersujud kepada Bhagavā, dan pergi dengan hormat.

Tak lama setelah Pukkusa si pangeran Malla pergi, Yang Mulia Ānanda memakaikan dengan rapi sepasang kain baik berwarna keemasan itu ke tubuh Bhagavā. Begitu terpakai oleh Bhagavā, kemegahan sepasang kain keemasan itu memudar karena kalah dengan kemegahan alami tubuh Bhagavā. Yang Mulia Ānanda terkesima. Ia menyerukan apa yang ia lihat. Kemudian Bhagavā menjelaskan kepadanya sebagai berikut:

“Ānanda, apa yang engkau katakan memang benar. Ānanda, apa yang engkau katakan memang benar. Ada dua peristiwa di mana warna alami Tathāgata menjadi sangat jernih dan kulit-Nya menjadi sangat cerah. Dua peristiwa itu adalah:

Pada malam, Ānanda, ketika Tathāgata mencapai Pencerahan Sempurna, dan pada malam menjelang meninggal dunia, tidak menyisakan jejak lima kelompok kehidupan, dan mencapai Kedamaian Tertinggi (Anupādisesa Nibbāna).

Ānanda, ini adalah dua peristiwa di mana warna alami Tathāgata menjadi sangat jernih dan kulit-Nya menjadi sangat cerah.

Ānanda, hari ini, pada jaga terakhir malam ini, di dalam hutan pohon sal milik pangeran Malla, di ujung jalan menuju Kusināra, di antara dua pohon sal kembar, Pencapaian Parinibbāna Tathāgata akan terjadi.”

Kemudian Bhagavā berkata, “Marilah, Ānanda, kita pergi ke Sungai

Kakudhā." "Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Ānanda.

Kemudian Bhagavā pergi ke Sungai Kakudhā disertai oleh banyak bhikkhu. Beliau masuk ke air, mandi, dan meminum air. Kembali ke tepi sungai, kemudian pergi ke hutan mangga di tepi sungai. Di sana Beliau berkata kepada Yang Mulia Cunda (Yang Mulia Ānanda tetap berada di tepi sungai untuk mengeringkan jubah mandi Bhagavā), "Cunda, lipatlah empat jubah-Ku yang berlapis ganda dan letakkan di atas tanah. Aku lelah. Aku ingin berbaring."

Yang Mulia Cunda melakukannya dengan penuh hormat, meletakkan jubah berlapis ganda yang telah dilipat empat di atas tanah. Dan Bhagavā berbaring di sisi kanan dalam posisi mulia, dengan penuh perhatian dan pemahaman murni. Yang Mulia Cunda berjaga di sana, duduk di dekat Bhagavā.

Penjelasan dari Jasa yang Berasal dari Dua Jenis Makanan

Ketika Yang Mulia Ānanda tiba di hadapan Bhagavā, Bhagavā menjelaskan tentang makanan terakhir-Nya sebagai berikut:

"Ānanda, seseorang mungkin merasa tidak senang dengan Cunda, putra si pandai besi dengan berkata, 'Teman Cunda, Bhagavā meninggal dunia setelah memakan makanan yang engkau persembahkan. Betapa malangnya engkau.'"

"Jika hal ini terjadi, Cunda harus dihibur sebagai berikut: 'Berbahagialah Cunda, Bhagavā meninggal dunia setelah memakan makanan yang engkau persembahkan. Betapa beruntungnya engkau. Berbahagialah Cunda, ini adalah kata-kata yang kudengar dari Bhagavā sendiri: Ada dua persembahan makanan yang melampaui semua persembahan makanan lain dalam hal jasa, yang menghasilkan jasa yang sebanding di antara keduanya. Kedua persembahan itu adalah: makanan yang dipersembahkan kepada Tathāgata yang mana setelah memakannya Tathāgata mencapai Pencerahan Sempurna, dan makanan yang dipersembahkan kepada Tathāgata, dan setelah memakannya, Tathāgata meninggal dunia tanpa meninggalkan jejak lima kelompok kehidupan, dan mencapai

Kedamaian Tertinggi, Anupādisesa Nibbāna. Kedua persembahan ini melampaui semua persembahan lain dalam hal jasa, dan yang jasanya sebanding antara keduanya. Kata-kata ini kudengar dari Bhagavā sendiri. Karena itu, berbahagialah Cunda, putra si pandai besi telah menabung: jasa yang akan memungkinkannya memperoleh umur panjang, jasa yang memungkinkannya memiliki penampilan yang baik, jasa yang memungkinkannya sejahtera dan bahagia, jasa yang memungkinkannya memperoleh banyak pengikut, jasa yang memungkinkannya terlahir kembali di alam dewa, jasa yang memungkinkannya mengungguli yang lainnya."

Demikianlah Cunda, putra si pandai besi harus dihibur.

Kemudian, Bhagavā, memahami masalah itu, mengucapkan syair berikut, sebagai ungkapan kegembiraan, udāna gāthā.

Dalam diri seorang yang memberi, jasa akan tumbuh, di dalam diri seorang yang mengendalikan diri, kebencian tidak akan datang. Seorang yang memiliki Kebijaksanaan Pandangan Cerah melenyapkan kejahatan.

Seseorang yang memiliki kedermawanan, moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan, setelah menghancurkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan, akan mencapai kedamaian.

(Di sini, "jasa yang sebanding" dalam nasi susu Sujātā (di bawah pohon Bodhi) dan daging babi lembut Cunda akan menimbulkan perdebatan.)

Akan muncul pertanyaan, "Pada waktu Bhagavā memakan nasi susu Sujātā, Beliau belum menghancurkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan, sedangkan pada saat Beliau memakan persembahan makanan dari Cunda, Beliau telah bebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Dengan demikian kondisi kesucian penerima dāna tidaklah sama, bagaimana mungkin jasa yang dihasilkan dalam persembahan itu bisa sama?"

Jawabannya adalah: faktor-faktor yang sama pada keduanya

adalah:

(a) Kedua makanan itu mengarah menuju Parinibbāna.

(b) Kedua makanan itu mengarah menuju pencapaian Jhāna.

(c) Kedua makanan itu mengarah menuju perenungan yang sama oleh kedua orang penyumbang itu.

Penjelasan:

(a) Setelah memakan nasi susu Sujātā, Bhagavā berhasil memadamkan kotoran batin dan mencapai Kebuddhaan yang merupakan 'Parinibbāna bagi kilesa'. Pencapaian Nibbāna dengan masih adanya lima kelompok kehidupan.

Setelah memakan daging babi lembut Cunda, Bhagavā memadamkan kelahiran berulang dari lima kelompok kehidupan yang merupakan 'Parinibbāna bagi khandha'. Pencapaian Nibbāna tanpa adanya lima kelompok kehidupan yang tersisa. Berkat nasi susu Sujātā, muncullah dalam tubuh Bhagavā, sistem badan jasmani yang kuat (paṇīta rūpaṁ). Ini memberikan kekuatan kepada sistem batin sehingga tubuh Dhamma, yang terdiri dari timbulnya Pandangan Cerah, timbulnya Magga, dan timbulnya Phala, mampu menghancurkan kotoran batin tanpa kesulitan, dan dengan demikian mengarah menuju Parinibbāna kilesa.

Persembahan makanan dari Cunda juga demikian, memberikan nutrisi yang cukup bagi Bhagavā sehingga Beliau mampu melepaskan lima kelompok kehidupan tanpa kesulitan, dan dengan demikian mengarah menuju Parinibbāna khandha.

(b) Pada hari Beliau mencapai Pencerahan Sempurna, Bhagavā, setelah memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh Sujātā, memperoleh cukup kekuatan untuk berdiam di dalam pencapaian konsentrasi yang terdiri dari 2,4 juta crore pencerapan, deva sikavaḷañjana samāpatti yang menjadi rutinitas harian-Nya. Setelah memakan persembahan makanan dari Cunda, juga Bhagavā

(meskipun menderita disentri parah) mampu menjalani rutinitas hariannya yaitu berdiam di dalam pencapaian konsentrasi yang terdiri dari 2,4 juta crore pencerapan.

(c) Sujātā mempersembahkan nasi-susu kepada Bakal Buddha dengan pikiran bahwa Beliau adalah dewa penjaga pohon banyan (yang kemudian disebut pohon Mahābodhi). Tetapi belakangan, saat ia mengetahui bahwa itu adalah Buddha, yang mencapai Kebuddhaan setelah memakan nasi susunya dan bahwa Buddha mendapatkan nutrisi selama empat puluh sembilan hari dari makanan yang ia persembahkan, ia merasa sangat berbahagia. “Betapa beruntungnya aku, betapa besarnya jasaku!” ia merenungkannya terus-menerus, dan dengan demikian meningkatkan kegembiraan dan kepuasan serta sukacita. Demikian pula, ketika Cunda, putra si pandai besi, mengetahui bahwa makanan yang ia persembahkan adalah makanan terakhir Bhagavā dan setelahnya Bhagavā memasuki Kedamaian Tertinggi setelah meninggal dunia tanpa sisa, kegembiraannya meluap-luap. “Betapa beruntungnya aku, betapa besarnya jasaku!” ia merenungkannya terus-menerus, dan dengan demikian meningkatkan kegembiraan dan kepuasan serta sukacita.

Setiap Hari Secara Rutin Bhagavā Berdiam di Dalam 2,4 Juta Crore Pencerapan

Seperti yang dibahas dalam Saṁyutta Ṭīkā, Vol. I (Sagāthā Vagga, Saṁyutta Ṭīkā; Brahmā Saṁyutta, 2: Dutiya Vagga, 5. Parinibbāna Sutta, 251-252)

Menurut Beberapa Guru (Kecivāda)

Bhagavā, dalam rutinitas harian-Nya, berdiam di dalam pencerapan welas asih yang berjumlah 1,2 juta crore kali, dan pencerapan Arahatta-Phala dalam jumlah yang sama—demikianlah sehingga totalnya 2,4 juta crore yang disebut Deva Sikavaḷañjana Samāpatti.

(Penjelasan lain:) Bagi para Buddha, momen-pikiran (bhavaṅga citta) adalah sangat cepat. Memasuki dan berdiam di dalam pencerapan tertentu dari satu pencerapan satu ke pencerapan lainnya adalah

suatu keahlian yang sempurna. Untuk masuk ke dalam pencerapan dan keluar dari pencerapan itu, Bhagavā hanya memerlukan waktu dua atau tiga momen-pikiran. Karena itu, adalah rutin bagi Bhagavā untuk berdiam di dalam lima jenis pencerapan berbentuk, empat jenis Penyerapan Tanpa Bentuk, dan Appamaññā Samāpatti, Nirodha Samāpatti, dan Arahatta-Phala Samāpatti, dengan demikian ada dua belas jenis Samāpatti. Seratus ribu crore kali dari masing-masing Samāpatti ini dimasuki setiap pagi, dan jumlah yang sama diulangi lagi pada sore hari, sehingga setiap harinya, secara rutin 2,4 juta crore pencerapan terjadi. (Ini menurut beberapa guru).

Menurut Para Guru Lain (Aparevāda)

Adalah kebiasaan Bhagavā untuk berdiam di dalam pencerapan penghentian (Nirodha Samāpatti) setiap hari. Memasuki Pencerapan Penghentian harus didahului oleh Meditasi Pandangan Cerah. Bagi para Buddha, subjek perenungan untuk mengembangkan Meditasi Pandangan Cerah yang menuju Pencerapan Penghentian adalah Paṭiccasamuppāda (Mahāvajirā Vippassanā). Prosedur meditasi ini melibatkan perenungan atas dua belas faktor Paṭiccasamuppāda dalam urutan maju dimulai dari avijjā (kebodohan), masing-masing berjumlah seratus ribu crore kali. Dengan demikian 1,2 juta crore kali untuk dua belas faktor Musabab Yang Saling Bergantung atau Paṭiccasamuppāda. Kemudian merenungkan dua belas faktor yang sama dalam urutan mundur, juga berjumlah 1,2 juta crore kali. Memasuki Pencerapan Penghentian, dengan subjek perenungan Paṭiccasamuppāda dengan demikian masing-masing berjumlah 1,2 juta crore kali untuk urutan maju dan urutan mundur, sehingga totalnya adalah 2,4 juta crore kali. (Ini adalah menurut guru-guru lainnya.)

Karena Pencerapan 2,4 juta crore kali ini dilakukan setiap hari oleh Bhagavā, apakah bedanya dengan pencerapan pada hari Pencerahan Sempurna dan pada hari meninggal dunia? Bedanya adalah, seperti dijelaskan dalam Komentar Matravagga, Dīgha Nikāya, adalah bahwa pada kedua hari istimewa ini, pencerapan itu dilakukan lebih keras, dengan disiplin batin yang memerlukan perenungan atas tujuh aspek fenomena jasmani (rūpa sattaka) dan tujuh aspek fenomena

batin (nāma sattaka) dalam Meditasi Pandangan Cerah awal.

Kusināra Sebagai Tempat Peristirahatan Terakhir Bhagavā

Kemudian Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Marilah, Ānanda, kita pergi ke Hutan Sal milik pangeran Malla di mana jalannya berbelok ke arah Kota Kusināra, di tepi seberang Sungai Hiraññavatī.

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Ānanda. Kemudian Bhagavā, disertai oleh banyak bhikkhu, (akhirnya) tiba di Hutan Sal milik pangeran Malla di mana jalannya berbelok ke arah Kota Kusināra di tepi seberang Sungai Hiraññavatī. Di sana beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, letakkan dipan itu dengan bagian kepala menghadap utara di antara dua pohon sal kembar, Ānanda, Aku lelah, dan ingin berbaring."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Ānanda, dan meletakkan dipan dengan bagian kepala menghadap utara di antara dua pohon sal kembar, dan Bhagavā kemudian berbaring di sisi kanan dalam posisi mulia, dengan kaki kiri di atas kaki kanan, dengan penuh perhatian dan pemahaman murni. (beberapa hal penting patut disajikan di sini.)

Dalam perjalanan ini dari Pāvā ke Kusināra, sejumlah besar para bhikkhu, nyaris tidak terhitung banyaknya, telah berkumpul di sekeliling Bhagavā karena sejak saat berita mengenai kematian Bhagavā yang semakin dekat menyebar keluar dari Desa Veḷuva, semua bhikkhu yang menetap di berbagai tempat mendatangi Bhagavā dan tidak pergi meninggalkan Beliau lagi.

Pohon Sal Kembar

Di dalam Hutan Sal milik pangeran Malla di mana dipan untuk Bhagavā diletakkan, terdapat dua baris pohon sal di sebelah utara (di bagian kepala dari dipan tersebut) dan di sebelah selatan. Di tengah-tengah dua barisan ini, terdapat sepasang pohon sal di masing-masing ujung dipan tersebut yang akar, dahan dan daun-

daunannya saling terpilin sehingga disebut sebagai pohon sal kembar. Di sana terdapat sebuah dipan yang biasa digunakan oleh para pangeran Malla di Hutan Sal tersebut dan dipan itulah yang diperintahkan oleh Bhagavā kepada Ānanda agar disiapkan untuk-Nya, dan yang segera dilaksanakan.

Bhagavā Merasa Lelah

"Ānanda, Aku lelah, dan ingin berbaring." Pentingnya kata-kata ini harus dipertimbangkan sebagai berikut: Kekuatan fisik Bhagavā setara dengan kekuatan seribu crore gajah normal, atau setara dengan sepuluh gajah putih Chaddanta, atau setara dengan sepuluh ribu crore manusia berkekuatan normal. Semua kedigdayaan ini terbuang habis oleh penyakit disentri bagaikan air yang dituang ke dalam saringan, setelah Bhagavā memakan makanan yang dipersembahkan oleh Cunda. Jarak dari Pāvā hingga Kusināra hanyalah tiga gāvutta (tiga perempat yojanā, satu yojanā adalah jarak yang berkisar antara tujuh setengah hingga dua belas setengah mil), namun Bhagavā harus beristirahat dua puluh lima kali dalam perjalanan ini. Pada akhir perjalanan ini, ketika memasuki Hutan Sal saat matahari terbenam, Beliau diliputi oleh rasa sakit. Karena itu keinginan untuk berbaring adalah isyarat yang mengkhawatirkan bagi dunia.

Kusināra, Pilihan Bhagavā Sebagai Tempat Peristirahatan Terakhir

Di sini akan muncul pertanyaan, "Mengapa Bhagavā harus bersusah-payah untuk pergi ke Kusināra? Apakah tempat lain tidak sesuai sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi-Nya?" Jawabannya adalah, bukan karena tempat lain tidak layak sebagai tempat penting tersebut, tetapi ada tiga alasan mengapa Bhagavā memilih kota kecil Kusināra sebagai tempat peristirahatan terakhir-Nya, yaitu:

(i) Bhagavā melihat tiga kemungkinan berikut: Beliau mempertimbangkan, "Jika Aku meninggal dunia di tempat lain bukan di Kusināra, maka tidak akan ada kesempatan untuk membabarkan Mahāsudassana Sutta. Khotbah panjang yang

memerlukan dua sesi pembacaan pada sidang Agung ini dan yang mengungkapkan bahwa bahkan sebagai manusia biasa, ketika Bhagavā masih menjadi seorang Bakal Buddha, seseorang dapat menikmati kemuliaan dewa (surgawi) di bumi ini, dan tempat yang paling tepat untuk peristiwa ini hanyalah di Kusināra. Khotbah ini akan membangkitkan minat para pendengar untuk berbuat kebajikan."

(ii) "Jika Aku meninggal dunia di tempat lain bukan di Kusināra, maka Subhadda, si petapa pengembara tidak akan mendapat kesempatan untuk berjumpa dengan-Ku, sehingga ia akan mengalami kerugian besar. Karena ia hanya dapat dicerahkan hanya oleh seorang Buddha dan bukan oleh siswa Buddha. Petapa pengembara Subhadda akan berada di sana di Kusināra, dan ia akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (cerdas) kepada-Ku, dan pada akhir jawaban-Ku atas pertanyaannya, ia akan menganut ajaran, memelajari metode latihan untuk mengembangkan Pandangan Cerah, dan akan menjadi Arahanta terakhir dalam masa kehidupan-Ku.

(iii) "Jika Aku meninggal dunia di tempat lain, akan terjadi pertumpahan darah karena memperebutkan relik-relik Tathāgata. Di Kusināra, Brahmana Dona akan mampu mencegah pertikaian itu dan pembagian relik-relik dapat dilakukan dalam damai."

Itulah tiga alasan mengapa Bhagavā bersusah-payah untuk pergi ke Kusināra.

Pepohonan Sal dan Para Dewa Memberi Hormat Kepada Bhagavā

Ketika Bhagavā berbaring di atas dipan, pohon sal kembar berbunga dan mekar sempurna, meskipun saat itu bukanlah musim berbunga, dan untuk menghormati Tathāgata, pohon mengugurkan bunga-bunganya, terus-menerus menebarkan bunga di atas tubuh Tathāgata.

Juga, bunga surgawi mandārava turun terus-menerus dari angkasa ke atas tubuh Bhagavā, sebagai penghormatan kepada Tathāgata oleh

para makhluk surgawi.

Juga, bubuk cendana turun terus-menerus dari angkasa ke atas tubuh Bhagavā, sebagai penghormatan kepada Tathāgata oleh para makhluk surgawi.

Dan, sebagai penghormatan kepada Tathāgata, musik-musik surgawi mengalun di angkasa, melodi-melodi surgawi berkumandang di angkasa, sebagai penghormatan kepada Tathāgata.

Cara Terbaik Dalam Menghormati Bhagavā

Kemudian Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, pohon sal kembar mendadak mekar berbunga walaupun bukan musimnya, dan sebagai penghormatan kepada Bhagavā, turun hujan bunga, terus-menerus bertebaran di atas tubuh Tathāgata."

"Juga, bunga surgawi mandārava turun terus-menerus dari angkasa ke atas tubuh Bhagavā, sebagai penghormatan kepada Tathāgata oleh para makhluk surgawi."

"Juga, bubuk cendana turun terus-menerus dari angkasa ke atas tubuh Bhagavā, sebagai penghormatan kepada Tathāgata oleh para makhluk surgawi."

"Dan, sebagai penghormatan kepada Tathāgata, musik-musik surgawi mengalun di angkasa, melodi-melodi surgawi berkumandang di angkasa, sebagai penghormatan kepada Tathāgata."

"Ānanda, semua bentuk penghormatan ini bukanlah penghormatan, penghargaan atau pemujaan yang tepat terhadap Tathāgata. Ānanda, para bhikkhu, atau para bhikkhunī, atau umat awam, atau umat awam perempuan, yang berlatih sesuai ajaran yang mengarah menuju Lokuttara, berperilaku benar di dalam latihan dan menjalani kehidupan benar, hanya itulah cara yang tepat dalam menghormati, menghargai, dan memuja Tathāgata.

"Oleh karena itu, Ānanda, latihlah dirimu dengan tekun dan tekad

yang kuat untuk berlatih sesuai ajaran yang mengarah menuju Lokuttara; bertingkah laku benar di dalam latihan dan menjalani kehidupan benar."

(Di sini, hujan bunga oleh pohon sal kembar harus dipahami sebagai tindakan penghormatan oleh para dewa penjaga pohon tersebut dengan mengguncang dahan-dahan pohon tersebut.)

"Bunga-bunga mandārava di Danau Nandā (di Alam Dewa Tāvatiṁsa)." Daun dari tanaman itu berukuran sebesar sebuah payung, dan serbuk sari yang terkumpul dari tiap-tiap bunga banyaknya sekeranjang. Bukan hanya bunga mandāvara, tetapi juga bunga-bunga surgawi lainnya, seperti bunga koral dan lain-lainnya ditebarkan oleh para dewa yang berdiam di sekitar tempat itu di batas-batas cakkavāḷa, Alam Dewa Tāvatiṁsa dan alam brahmā sehingga bunga surgawi turun terus-menerus.

Demikian pula, "cendana surgawi" di sini, harus dimengerti mewakili berbagai jenis kayu-kayu harum bukan saja dari alam dewa, tetapi juga dari alam nāga, garuda, dan alam-alam lain selain alam manusia, juga berbagai jenis dupa-dupa alam dalam berbagai bentuk seperti debu emas, bubuk perak, mineral, batu, dan lain-lain. Pendeknya, semua makhluk-makhluk surgawi dan makhluk bumi bersama-sama menebarkan debu harum dalam berbagai jenis terus-menerus ke atas tubuh Bhagavā yang sedang berbaring di Kusināra.

"Musik surgawi" merupakan simfoni umum yang dimainkan oleh para musisi dari semua alam yang mencakup sepuluh ribu alam semesta, termasuk para dewa, nāga, garuda, dan manusia, yang mengalun di angkasa alam semesta ini.

Karangan Bunga Surgawi yang Sangat Besar

"Melodi-melodi surgawi berkumandang di angkasa", di balik pernyataan ini ada sebuah kisah yang menyentuh. Hal ini berhubungan dengan Dewa Varuṇa dan Dewa Vāraṇa yang memiliki umur kehidupan yang sangat panjang. Dewa-dewa ini,

mengetahui bahwa dewa yang kelak menjadi Buddha akan terlahir di alam manusia, mulai membuat sebuah karangan bunga untuk dipersembahkan pada hari Beliau memasuki rahim. Sebelum mereka menyelesaikan karangan bunga itu, mereka mendengar berita bahwa Bakal Buddha telah memasuki rahim ibunya. Maka ketika para dewa lainnya menanyakan untuk siapakah karangan bunga itu dibuat, mereka berkata, "Karangan bunga kami belum selesai, jadi kami akan mempersembahkannya pada saat kelahiran Beliau."

Sekali lagi, ketika mereka mendengar bahwa Bodhisatta telah lahir, dewa-dewa yang membuat karangan bunga itu berkata, "Baiklah, kami akan mempersembahkannya kepada Bodhisatta saat Beliau melepaskan keduniawian." Ketika, setelah dua puluh sembilan tahun hidup di alam manusia, Bakal Buddha pergi melepaskan keduniawian, si pembuat karangan bunga mendengar berita itu dan berkata, "Kami akan mempersembahkannya pada saat Beliau mencapai Pencerahan Sempurna." Kemudian, setelah enam tahun berusaha keras, berita tentang pencapaian Pencerahan Sempurna terdengar oleh kedua dewa tersebut, mereka berkata, "Kami akan mempersembahkannya saat Bhagavā membabarkan khotbah pertama." Dan setelah empat puluh sembilan hari Satta Sattaha (tujuh pencerapan di tujuh tempat berbeda) Samāpatti, ketika khotbah pertama dibabarkan di Hutan Migadāvana, kedua dewa pembuat karangan bunga, "Baiklah, kami akan mempersembahkan kepada Bhagavā saat Beliau memperlihatkan Keajaiban Ganda." Ketika berita mengenai Keajaiban Ganda sedang berlangsung terdengar oleh kedua dewa itu, mereka berencana untuk mempersembahkan karangan bunga itu (tiga bulan kemudian) saat Bhagavā turun dari Alam Dewa Tāvatiṁsa. Dan ketika berita turunnya Bhagavā dari Alam Dewa Tāvatiṁsa terdengar oleh mereka, mereka berencana untuk mempersembahkan karangan bunga itu pada hari Buddha melepaskan proses batin memelihara kehidupan. Namun pada hari itu Karangan Bunga tersebut masih belum selesai, maka mereka berkata, "Karangan bunga ini masih belum selesai; kami akan menghormati Bhagavā dengan karangan bunga ini pada hari Beliau meninggal dunia."

Sekarang bahwa berita terakhir tentang Bhagavā yang sedang berbaring di atas dipan kematian terdengar oleh kedua dewa pembuat Karangan Bunga itu dan bahwa pada jaga ketiga malam itu, Bhagavā akan meninggal dunia, Dewa Vāruṇa dan Dewa Varaṇa berseru heran, "Bagaimana ini? Baru hari ini Bodhisatta dikatakan memasuki rahim ibunya; dan baru hari ini Beliau dilahirkan; baru hari ini Beliau mencapai Pencerahan Sempurna; baru hari ini Beliau membabarkan khotbah pertama; baru hari ini Beliau mempertunjukkan Keajaiban Ganda; baru hari ini Beliau turun dari Alam Dewa Tāvatiṁsa; baru hari ini Beliau melepaskan proses batin memelihara kehidupan, dan hari ini Beliau akan meninggal dunia! Tidak bisakah Beliau menunggu hingga waktu sarapan pagi besok? Begitu cepat, bagi seorang pribadi mulia yang telah memenuhi Sepuluh Kesempurnaan dan telah mencapai Kebuddhaan untuk meninggal dunia sekarang."

Demikianlah mereka berkata penuh dukacita, Dewa Varuṇa dan Dewa Vāraṇa datang ke hadapan Bhagavā membawa karangan bunga besar, yang masih belum selesai, serta banyak bunga untuk melanjutkan pekerjaan mereka. Tetapi mereka tidak mendapatkan tempat di alam semesta ini di tengah-tengah kerumunan makhluk-makhluk surgawi yang telah datang terlebih dahulu shingga mereka terpaksa mundur ke tepi alam semesta, dan terpaksa memegang karangan bunga besar itu di angkasa. Kemudian kedua dewa itu berlarian di tepi alam semesta saling bergandengan tangan, sambil merenungkan kemuliaan Tiga Permata, dan menyanyikan lagi-lagu pujian atas tiga puluh dua tanda-tanda manusia luar biasa, aura enam warna Bhagavā, Sepuluh Kesempurnaan, lima ratus lima puluh kelahiran Bodhisatta, dan Empat belas Pengetahuan Buddha; dan pada akhir setiap lagu mereka menyanyikan syair, "O Bhagavā yang memiliki kemasyhuran dan banyak pengikut!" "O Bhagavā yang memiliki kemasyhuran dan banyak pengikut!" semua melodi-melodi indah ini berasal dari kedua dewa tersebut. Demikianlah makna pernyataan 'musik-musik surgawi berkumandang di angkasa.'

Selagi Bhagavā berbaring di atas dipan, beliau melihat kumpulan besar para dewa dan brahmā yang memenuhi seluruh alam

semesta, dari permukaan bumi hingga tepi alam semesta dan dari tepi alam semesta hingga ke alam brahmā. Melihat semangat dalam memberikan penghormatan kepada Bhagavā, Bhagavā mengucapkan kata-kata di atas kepada Yang Mulia Ānanda. Setelah menyebutkan cara menakjubkan dalam memuja Bhagavā oleh para makhluk surga (dari sepuluh ribu alam semesta,) Bhagavā menyatakan bahwa persembahan materi āmisa pūjā bukanlah penghormatan terbaik terhadap Tathāgata, melainkan hanya dengan mengikuti dan mempraktikkan ajaran yang merupakan penghormatan terbaik terhadap Tathāgata. Dalam mengucapkan kata-kata itu, Bhagavā juga menyiratkan 'bahwa sejak awal, ketika masih memiliki delapan faktor yang diperlukan sebagai seorang Bodhisatta (sebagai Petapa Sumedhā), Beliau telah bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan di kaki Buddha Dipaṅkarā, berbaring dengan wajah menghadap ke bawah di rawa-rawa, mempersembahkan diri-Nya untuk digunakan oleh Buddha dan para pengikut-Nya empat ratus ribu Arahanta, semua pemenuhan Kesempurnaan-Nya selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, bukan bertujuan agar dihormat oleh makhluk-makhluk surga dengan bunga-bungaan, dupa dan musik, tetapi bertujuan agar dihormati oleh para siswa-Nya dengan mengikuti ajaran-Nya, yang merupakan cara terbaik dalam menghormati Beliau.'

(Di sini akan muncul pertanyaan, "Adalah wajar bagi Bhagavā untuk memuji suatu persembahan bahkan yang sekecil bunga wijen, menyatakan bahwa jika persembahan itu dilakukan dengan penuh kesadaran akan sifat-sifat mulia Buddha, manfaat yang dihasilkan dari persembahan itu tidak terhingga besarnya. Namun dalam hal ini (Dewa Varuṇa dan Dewa Vāraṇa), mengapa Bhagavā tidak menerima persembahan mereka (berupa karangan bunga besar)?"

Jawabannya adalah bahwa Bhagavā mengutamakan kepentingan banyak makhluk, dan juga kelestarian ajaran. Penjelasannya: ajaran menetapkan Tiga Latihan—sīla, samādhi, paññā. Jika persembahan materi dibiarkan secara bebas, maka pada masa mendatang para siswa Bhagavā akan melupakan latihan sīla, samādhi dan paññā, mereka akan melupakan latihan Meditasi Pandangan Cerah; para bhikkhu hanya akan membabarkan tentang jasa

dalam mempersembahkan bunga, dupa dan persembahan materi lainnya. Persembahan materi tidak dapat memelihara ajaran yang terdiri dari Tiga Latihan bahkan hanya selama waktu makan pagi. Sesungguhnya, ribuan vihāra megah atau ribuan stupa megah tidak dapat memelihara ajaran. Persembahan materi ini hanya mengarah pada kesejahteraan duniawi.

Hanya praktik benar dari Dhamma yang dianggap sebagai penghormatan sejati kepada Bhagavā. Demikianlah sesungguhnya. Bhagavā ingin agar penghormatan pada-Nya dilakukan dengan cara mempraktikkan Dhamma, Dhammapūjā. Karena hanya dengan praktik benar maka ajaran dapat lestari. Itulah alasan mengapa Bhagavā memuji praktik Dhamma. (Ini bukanlah kebalikan dari jasa yang diperoleh dari persembahan materi.)

Praktik yang Mendukung Pencapaian Lokuttara

Praktik yang mengarah kepada Empat Magga, Empat Phala dan Nibbāna, Sembilan Dhamma Lokuttara, adalah cara tertinggi dalam menghormati Buddha. Praktik ini sesuai Dhamma, Dhammānu Dhamma Paṭipatti dimulai dengan berlindung di dalam Tiga Permata dan mencapai puncaknya dalam pengembangan tertinggi yang ditandai dengan perubahan dari keawaman menjadi Ariya, Gotrabhu, kondisi batin yang matang yang berada di ambang Magga Ñāṇa.

Seorang bhikkhu yang menyenangi enam jenis kejahatan (agārava), tidak mematuhi peraturan-peraturan bhikkhu, dan hidup tidak benar, menggunakan empat kebutuhan yang diperoleh dengan cara tidak benar dan tidak sesuai peraturan Vinaya, adalah seorang yang tidak mempraktikkan Dhamma. Bhikkhu yang secara cermat mematuhi setiap peraturan yang ditetapkan sebagai perilaku bhikkhu adalah seorang yang mempraktikkan Dhamma. Hal ini juga berlaku bagi para bhikkhunī.

Sedangkan bagi umat awam, ia yang memiliki kebiasaan melanggar Lima Sīla, (seperti membunuh), yang juga dikenal sebagai 'lima vera' karena tidak mematuhi peraturan-peraturan ini adalah bertentangan

dengan watak sejati seseorang; dan yang menyenangi sepuluh perbuatan jahat, disebut tidak mempraktikkan Dhamma. Umat awam yang berlindung di dalam Tiga Permata, yang melaksanakan Lima Sīla, Sepuluh Sīla, yang melaksanakan hari berpuasa pada empat hari puasa dan empat hari sebelumnya, yang memiliki kebiasaan memberikan dāna, yang memberikan persembahan bunga-bunga harum kepada Tiga Permata, yang merawat orangtuanya dan memenuhi kebutuhan orang-orang mulia disebut seorang umat awam yang mempraktikkan Dhamma. Hal ini juga berlaku bagi para umat awam perempuan.

Menghormati Bhagavā dengan menghormati Dhamma, Dhammānu Dhamma Paṭipatti juga disebut Nirāmisa Pūjā. Penghormatan jenis ini akan melestarikan ajaran. Selama empat kelompok siswa Buddha, para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki dan umat awam perempuan melakukan penghormatan dengan cara ini, ajaran akan selalu bersinar bagaikan bulan purnama di langit yang bersih.)

Yang Mulia Upavāṇa

Pada waktu itu, Yang Mulia Upavāṇa sedang berdiri di hadapan Bhagavā, mengipasi Beliau. Kemudian Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Upavāṇa, "Minggirlah, Bhikkhu, jangan berdiri di depan-Ku." Yang Mulia Upavāṇa segera mematuhi, menjatuhkan kipas daun palem, dan berdiri di tempat yang semestinya.

Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir, "Yang Mulia Upavāṇa telah lama (selama dua puluh tahun pertama Kebuddhaan Bhagavā) menjadi pelayan pribadi Bhagavā, namun, saat menjelang meninggal dunia, Bhagavā menyuruhnya minggir dengan berkata, 'Minggirlah, bhikkhu, jangan berdiri di depan-Ku.' Apakah yang menjadi alasan Bhagavā berbuat demikian?" Oleh karena itu, Yang Mulia Ānanda bertanya kepada Bhagavā.

"Yang Mulia, Bhikkhu Upavāṇa ini telah lama menjadi pelayan pribadi Bhagavā, namun, saat menjelang meninggal dunia, Bhagavā menyuruhnya minggir dengan berkata, 'Minggirlah, bhikkhu, jangan berdiri di depan-Ku.' Apakah yang menjadi alasan Bhagavā

berbuat demikian?"

Kemudian Bhagavā, untuk melenyapkan dari pikiran Ānanda, dugaan bahwa Bhikkhu Upavāṇa telah melakukan kesalahan dan untuk menjelaskan bahwa Yang Mulia Upavāṇa tidak melakukan kesalahan apa pun, menjelaskan sebagai berikut:

"Ānanda, (dengan pengecualian brahmā Asaññāsatta dan brahmā tanpa bentuk) banyak para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta berkumpul di sini di Kusināra untuk melihat Tathāgata. Dalam kawasan yang luasnya dua belas yojanā di Hutan Sal ini, tidak ada ruang kosong bahkan yang setipis sehelai rambut ekor (seekor kambing gunung) yang tidak ditempati oleh para dewa." (a)

"Ānanda, para dewa mengeluhkan Upavāṇa sebagai berikut: 'Kami datang dari jauh untuk melihat Tathāgata. Sangatlah jarang Yang layak dihormati, yang mencapai Pencerahan Sempurna muncul di dunia ini. Dan malam ini, pada jaga ketiga malam ini, Tathāgata akan meninggal dunia. Bhikkhu ini berdiri di depan Bhagavā menghalangi pandangan kami. Aduh, kami akan kehilangan kesempatan melihat Tathāgata pada saat-saat terakhir.' Itulah alasan mengapa Aku menyuruh Bhikkhu Upavāṇa untuk minggir." (b)

Penjelasan:

(a) Di dalam kawasan di dekat Bhagavā, para dewa dan brahmā dalam jasmani mereka yang halus, masing-masing dalam kelompok berjumlah sepuluh, menempati wilayah seluas sehelai rambut ekor. Di atas kelompok para dewa dan brahmā itu, terdapat kelompok para dewa dan brahmā yang masing-masing berjumlah dua puluh yang menempati wilayah dengan luas yang sama. Dan di atas kelompok itu, dengan pengaturan ruang yang sama terdapat kelompok para dewa dan brahmā berjumlah tiga puluh, empat puluh, lima puluh, dan enam puluh. Meskipun dalam ruang yang sangat sempit, tidak ada satu pun dewa atau brahmā yang menghalangi yang lainnya baik dalam hal tubuh maupun pakaiannya; tidak ada satu pun yang meminta yang lainnya minggir.

(b) Upavāṇa adalah seorang yang badannya sangat besar, kira-kira berukuran seekor anak gajah. Terlebih lagi, ia mengenakan jubah paṁsukūla yang menambah besar ukurannya. Oleh karena itu, ia menjadikan dirinya sebagai penghalang dengan berdiri di depan Bhagavā, penyebab utama keluhan para dewa dan brahmā. Akan muncul pertanyaan, "Apakah para dewa dan brahmā tidak memiliki kemampuan untuk melihat tembus melalui bhikkhu tersebut?" Jawabannya adalah, "Tidak." Karena walaupun para dewa dan brahmā dapat melihat tembus melalui seorang umat awam, mereka tidak dapat melihat tembus melalui seorang Arahanta. Yang Mulia Upavāṇa bukan saja seorang Arahanta, namun juga seorang yang memiliki kekuatan istimewa sehingga orang-orang tidak dapat berada terlalu dekat dengannya.

Penyebab dan kondisi dari kekuatan istimewa yang dimiliki oleh Yang Mulia Upavāṇa di antara para Arahanta adalah bahwa ia pernah menjadi dewa penjaga sebuah tempat pemujaan Buddha Kassapa.

Dewa Penjaga Tempat Pemujaan

Sembilan puluh satu kappa sebelum kemunculan Buddha Gotama, Buddha Vipassī meninggal dunia menyisakan sebuah relik, sebuah gumpalan berwarna keemasan. (Kebiasaan para Buddha yang muncul saat umur kehidupan manusia ribuan tahun akan meninggalkan hanya segumpal relik saat meninggal dunia, yang dipuja oleh banyak orang.) Orang-orang pada masa itu membangun sebuah tempat pemujaan setinggi satu yojanā untuk menyimpan relik tersebut, tempat pemujaan itu dibangun dari susunan bata keemasan berukuran satu lengan kali setengah lengan, dan tebalnya dua jari. Sebagai semen, mereka menggunakan bubuk batu kristal (yang biasa digunakan sebagai obat mata) yang dicampur dengan minyak wijen.

Dalam pembangunan pagoda itu, para dewa bumi menambah ketinggian satu yojanā lebih tinggi dari yang telah dibangun oleh manusia, yang kemudian ditingkatkan lagi setinggi satu yojanā oleh para dewa dari alam surga. Selanjutnya ditingkatkan oleh para Dewa

Uṇhavalāhaka, Dewa Ābbhavalāhaka, Dewa Catumahārājika, dan Dewa Tāvatiṁsā masing-masing menambah satu yojanā sehingga pagoda tempat pemujaan Buddha Vipassi, di mana tersimpan segumpal relik Buddha itu tinggi seluruhnya adalah tujuh yojanā.

Ketika orang-orang datang ke pagoda itu untuk memberikan persembahan bunga dan benda-benda lainnya, dewa penjaga akan mengambil persembahan itu dan meletakkannya dengan rapi di depan altar bahkan selagi si penyumbang masih berada di sana.

Pada waktu itu, dalam kehidupan lampaunya, Bhikkhu Upavāṇa terlahir sebagai seorang brahmana kaya. Ia datang ke pagoda itu untuk memberikan persembahan sehelai kain keemasan sebagai jubah Buddha. Dewa penjaga meletakkan kain itu dengan indah di altar, dan si brahmana penyumbang itu sangat gembira dan mengucapkan tekadnya agar pada masa mendatang ia dapat terlahir sebagai dewa penjaga altar Buddha. Saat meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa.

Selama kurun waktu si bakal Upavāṇa terlahir silih berganti di alam dewa dan manusia, Buddha Kassapa muncul di dunia ini. Ketika Buddha Kassapa meninggal dunia, umur kehidupan manusia saat itu adalah dua puluh ribu tahun, jadi hanya segumpal relik Buddha yang tersisa. Relik ini disimpan dalam sebuah pagoda yang tingginya satu yojanā dan berdiameter satu yojanā. Bakal Upavāṇa saat itu menjadi dewa penjaga pagoda tersebut. Setelah meninggal dunia dari kehidupan itu, ia terlahir kembali di alam dewa lagi. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir di dalam sebuah keluarga mulia, meninggalkan kehidupan rumah tangga, istri dan anak-anaknya, dan menjadi seorang Arahanta.

Karena itu, penyebab dan kondisi atas kekuatan istimewa Upavāṇa di antara para Arahanta adalah bahwa ia pernah menjadi dewa penjaga pagoda yang dibangun sebagai tempat pemujaan terhadap Buddha Kassapa.

Setelah Bhagavā menjelaskan kepada Yang Mulia Ānanda bahwa Yang Mulia Upavāṇa disuruh minggir dari kerumunan itu bukan

karena suatu kesalahan melainkan untuk memuaskan para dewa, selanjutnya Yang Mulia Ānanda berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, bagaimanakah penilaian Bhagavā terhadap kondisi batin para dewa dan brahmā yang hadir di sini?" (Yang Mulia Ānanda menanyakan tentang seberapa jauh para dewa dan brahmā mampu menahan kesedihan atas kematian Buddha.) Bhagavā memberitahu Ānanda bahwa para dewa dan brahmā sedang berada dalam kesedihan:

"Ānanda, para dewa yang memilih untuk berdiam di angkasa dan tetap berdiri di sana (seolah-olah berdiri di atas tanah yang kokoh, mengubah angkasa menjadi tanah dengan kekuatan batin mereka,) meratap dengan rambut kusut, dengan lengan terangkat ke atas; menghempaskan tubuh mereka ke bawah, berguling-guling (di atas tanah ciptaan) ke semua arah, semua bersedih, "Terlalu cepat Bhagavā memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Yang Selalu Berkata Benar memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Pemilik Mata Kebijaksanaan lenyap dari dunia ini!"

"Ānanda, para dewa yang memilih untuk berdiam di atas tanah dan tetap berdiri di sana (mengubah tanah alam menjadi tempat berpijak yang sesuai bagi tubuh halus mereka), meratap dengan rambut kusut, dengan lengan terangkat ke atas; menghempaskan tubuh mereka ke bawah, berguling-guling ke semua arah, semua bersedih, "Terlalu cepat Bhagavā memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Yang Selalu Berkata Benar memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Pemilik Mata Kebijaksanaan lenyap dari dunia ini!"

"Namun, para dewa yang bebas dari kemelekatan indria mampu menahan kesedihan ini dengan tabah dalam perenungan 'bahwa semua benda-benda berkondisi bersifat tidak kekal. Dan oleh karena itu, bagaimana mungkin mendapatkan kekekalan dari sifat berkondisi ini?'"

(Tubuh para dewa adalah jasmani yang halus. Tekstur tanah alam tidak dapat menopang mereka; jika mereka mencoba untuk berdiri di atas tanah alam, tubuh mereka akan meresap ke dalam tanah bagaikan segumpal mentega. Pada suatu ketika brahmā bernama

Hatthaka mengunjungi Bhagavā dan saat ia mencoba untuk berdiri di sana, tubuhnya meresap ke dalam tanah. Bhagavā harus mengingatkannya agar mengubah jasmaninya menjadi bentuk kasar agar dapat berdiri di atas tanah. Situasi yang sama berlaku bagi para dewa. Itulah sebabnya para dewa di sini harus mengubah tanah alami menjadi bentuk yang sesuai bagi tubuh halus mereka sehingga memungkinkan mereka berguling-guling di atasnya.)

Empat Tempat yang Membangkitkan Perasaan Religius

Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, adalah kebiasaan bagi para bhikkhu pada akhir vassa di berbagai tempat datang untuk memberi hormat kepada Bhagavā. Kami biasanya berkesempatan untuk bertemu para bhikkhu ini yang membangkitkan semangat kami. Tetapi, Yang Mulia, setelah Bhagavā tidak ada lagi, kami menjadi tidak lagi berkesempatan untuk bertemu dengan para bhikkhu yang membangkitkan semangat ini."

Pada masa kehidupan Bhagavā, para bhikkhu datang untuk bertemu dengan Bhagavā dua kali dalam setahun—sebelum memasuki masa vassa dan di akhir vassa. Mereka mengunjungi Bhagavā sebelum memasuki masa vassa untuk memelajari metode dalam bermeditasi, dan pada akhir masa vassa mereka memberikan laporan kepada Bhagavā mengenai pencapaian mereka, Magga-Phala. Di Sri Lanka, seperti halnya pada masa kehidupan Bhagavā, para bhikkhu di seberang sini berkumpul di Aula Berkubah Lohapāsāda sedangkan para bhikkhu di seberang sana (yaitu di sisi Mahāgāma) berkumpul di Vihāra Tissa yang dipersembahkan oleh Raja Kākavaṇṇatissa. Dari kedua kelompok ini, para bhikkhu di seberang sini, pada awal masa vassa berkumpul di vihāra besar (Mahāvihāra), membawa sapu dan keranjang sampah dan melakukan pekerjaan pembersihan dan pemeliharaan Mahācetiya (Altar utama) seperti memperbaiki bangunan, mengecat, dan lain-lain, sebelum mereka pergi ke berbagai tempat untuk menjalani masa vassa, setelah menyelesaikan pekerjaan itu, mereka sepakat untuk bertemu pada akhir vassa di Aula Berkubah Lohapāsāda. Pada akhir vassa, mereka berkumpul lagi di Aula Berkubah Lohapāsāda, saat itu Lima Nikāya ajaran Buddha diajarkan oleh para bhikkhu senior dan dibacakan oleh

para siswa. Beberapa bhikkhu mengikuti kelas Kitab Pāḷi sedangkan yang lainnya mengikuti kelas Aṭṭhakathā. Jika Kitab atau Aṭṭhakathā dibaca secara keliru, para guru akan membetulkannya. Kegiatan yang sama juga terjadi di seberang sana (di sisi Mahāgāma) di Vihāra Tissa.

Di sini, Yang Mulia Ānanda merujuk pada kegiatan dua kali setahun yang merupakan kebiasaan pada masa kehidupan Buddha.

Yang Mulia Ānanda sangat cermat dalam melakukan tugas-tugas religius dan sosial terhadap para bhikkhu lain. Jika ia melihat seorang bhikkhu senior datang, ia akan bangkit dari duduknya untuk menyambut bhikkhu senior tersebut. Ia akan mengambil payung, mangkuk, dan jubah si tamu, kemudian menawarkan tempat duduk kepada bhikkhu senior tersebut. Selanjutnya ia duduk, bersujud kepada bhikkhu senior tersebut, kemudian menyiapkan kamar yang layak bagi bhikkhu tamu tersebut. Jika ia melihat bhikkhu lain datang, ia akan menyambutnya, menanyakan apa yang ia butuhkan dan memberikan bantuan sebisa mungkin. Hal ini karena Ānanda memang selalu berkeinginan untuk membantu dan menghormati para bhikkhu lain. Ini sudah menjadi sifatnya, dan oleh karena itu ia mengungkapkan kekhawatirannya tentang masalah ini dengan kata-kata di atas.

Bhagavā mengetahui perasaan Yang Mulia Ānanda, "Ānanda mengkhawatirkan kesempatannya bertemu dengan para bhikkhu lain yang membangkitkan semangat. Sekarang Aku akan menjelaskan kepadanya tempat-tempat di mana ia dapat dengan mudah bertemu dengan para bhikkhu itu. Dan Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

"Ānanda, ada empat tempat yang layak dikunjungi oleh mereka yang berkeyakinan terhadap Tiga Permata yang membangkitkan semangat religius. Tempat-tempat itu adalah:

(i) Ānanda, Taman Sal Lumbini adalah tempat tersebut. Seorang yang berkeyakinan berkunjung ke sana dan merenungkan, 'Ini adalah tempat di mana Tathāgata dilahirkan', dan renungan ini akan

membangkitkan semangat religius dalam dirinya; dengan demikian tempat ini layak dikunjungi.

(ii) Ānanda, Mahābodhi, Pohon Pencerahan Sempurna, adalah tempat lainnya. Seorang yang berkeyakinan berkunjung ke sana dan merenungkan, 'Ini adalah tempat di mana Tathāgata mencapai Pencerahan Sempurna,' dan renungan ini akan membangkitkan semangat religius dalam dirinya; dengan demikian tempat ini layak dikunjungi.

(iii) Ānanda, Hutan Migadāvana adalah tempat lainnya. Seorang yang berkeyakinan berkunjung ke sana dan merenungkan, 'Ini adalah tempat di mana Tathāgata memutar Roda Dhamma,' dan renungan ini akan membangkitkan semangat religius dalam dirinya; dengan demikian tempat ini layak dikunjungi.

(iv) Ānanda, Kusinarā adalah tempat lainnya. Seorang yang berkeyakinan berkunjung ke sana dan merenungkan, 'Ini adalah tempat di mana Tathāgata memasuki Parinibbāna, kedamaian tertinggi setelah meninggal dunia tanpa meninggalkan sisa dari lima kelompok kehidupan,' dan renungan ini akan membangkitkan semangat religius dalam dirinya; dengan demikian tempat ini layak dikunjungi.

Ānanda, itulah empat tempat yang layak dikunjungi oleh seorang yang berkeyakinan terhadap Tiga Permata yang akan membangkitkan semangat religius dalam dirinya."

"Dan, Ānanda, akan datang ke tempat-tempat ini, para bhikkhu, bhikkhunī, siswa awam dan siswa awam perempuan yang berkeyakinan terhadap Tiga Permata, merenungkan '(i) (Tempat Suci) Lumbini adalah tempat Tathāgata dilahirkan; (ii) (Tempat Suci) Mahābodhi adalah tempat Tathāgata mencapai Pencerahan Sempurna; (iii) (Tempat Suci) Migadāvana adalah tempat Tathāgata memutar Roda Dhamma; dan (iv) (Tempat Suci) Kusināra adalah tempat Tathāgata memasuki Parinibbāna, Kedamaian Tertinggi, setelah meninggal dunia tanpa meninggalkan sisa dari lima kelompok kehidupan.' Ānanda, semua pengunjung itu, jika mereka

meninggal dunia dalam kunjungan mereka ke tempat-tempat suci ini, dengan hati yang penuh keyakinan, maka setelah meninggal dunia, akan terlahir kembali di alam bahagia; mereka akan terlahir kembali di alam dewa."

Pertanyaan-pertanyaan Yang Mulia Ānanda

Kemudian Yang Mulia Ānanda mengajukan serangkaian pertanyaan yang dijawab secara terperinci oleh Bhagavā.

"Yang Mulia, (Ānanda bertanya), bagaimanakah seharusnya kami bersikap sehubungan dengan perempuan?"

(Bhagavā menjawab:) "Tidak melihat mereka, Ānanda." (Cara terbaik, Bhagavā berkata, adalah tidak melihat perempuan. Demikianlah sesungguhnya. Karena jika seorang bhikkhu berada di dekat pintu atau jendela di dalam vihāra, dan jika seorang perempuan muncul di pintu, tidak akan muncul kemelekatan dalam dirinya terhadap perempuan itu selama ia tidak melihatnya. Tetapi jika ia melihatnya, kemungkinan akan muncul keinginan dalam pikirannya, dan batinnya menjadi kacau. Itulah sebabnya Bhagavā mengatakan bahwa cara terbaik bagi seorang bhikkhu adalah tidak melihat perempuan.)

"Yang Mulia (Ānanda bertanya), jika kami terpaksa (tidak dapat dihindari) melihat mereka, apa yang harus kami lakukan?"

"Jangan berbicara kepada mereka, Ānanda."

(Sewaktu pergi mengumpulkan dāna makanan pada pagi hari. Para umat perempuan biasanya datang untuk mempersembahkan makanan. Mereka pasti terlihat oleh para bhikkhu. Dalam situasi demikian, Bhagavā berkata, "Anggaplah perempuan seperti seorang kejam yang membawa pisau tajam yang berkata kepadamu, 'Jika engkau berbicara kepadaku, maka aku akan memotong lehermu;' atau seperti raksasa yang berkata kepadamu, 'Jika engkau berbicara padaku, maka aku akan melahapmu.' Pertimbangkan bahwa jika engkau berbicara kepada orang yang kejam atau raksasa, hidup

akan terancam hanya dalam kehidupan ini sedangkan jika engkau berbicara kepada perempuan yang terpaksa engkau lihat, engkau dapat jatuh ke empat alam sengsara. Jika seorang bhikkhu bercakap-cakap dengan seorang perempuan, akan muncul keakraban. Ketika ada keakraban, maka muncul kemelekatan. Ketika batin seorang bhikkhu melekat pada seorang perempuan, moralitasnya menjadi rusak dan hal ini mengarahkannya ke empat alam sengsara. Itulah sebabnya Bhagavā berkata, "Jangan berbicara kepada mereka.")

"Yang Mulia, jika kami terpaksa berbicara kepada mereka, apa yang harus kami lakukan?"

"Ānanda, anggaplah perempuan itu adalah ibumu, saudaramu, dan lain-lain, dan tetaplah penuh perhatian."

(Seorang bhikkhu suatu saat akan terpaksa berbicara kepada seorang perempuan. Perempuan itu mungkin ingin bertanya tentang hari (berpuasa), atau ia mungkin memohon tuntunan sīla, atau ia mungkin memohon khotbah, atau ia mungkin memohon penjelasan tentang ajaran. Pada situasi-situasi tersebut, tidak mungkin seorang bhikkhu hanya berdiam diri, kalau bhikkhu itu tidak ingin disebut sebagai seorang bhikkhu bodoh. Jika seorang bhikkhu terpaksa harus berbicara kepada seorang perempuan, bhikkhu itu harus menganggapnya sebagai ibunya jika perempuan itu sebaya dengan ibunya, atau sebagai saudaranya jika ia sebaya dengannya, atau sebagai putrinya sesuai usianya. Baca Saḷāyatana Vagga Saṁyutta, 3. Gahapati Vagga; 4. Bhāradvāja Sutta)

"Yang Mulia, setelah Bhagavā meninggal dunia, bagaimana kami harus memperlakukan jenazah Tathāgata?"

"Ānanda, jangan menyusahkan dirimu dengan menghormati jenazah Tathāgata. Aku menasihati engkau, Ānanda, tekunilah Latihan Mulia. Berusahalah sungguh-sungguh tanpa lengah, arahkan perhatianmu ke Nibbāna. Ānanda, ada, para bijaksana mulia, brahmana bijaksana, dan perumah tangga bijaksana, yang berkeyakinan mendalam terhadap Tathāgata, yang akan melakukan penghormatan terhadap jenazah Tathāgata."

"Yang Mulia, dengan cara bagaimanakah, para bijaksana mulia, brahmana bijaksana, dan perumah tangga bijaksana itu memperlakukan jenazah Tathāgata?" (dengan ini, Ānanda bermaksud mengatakan bahwa para bijaksana itu akan meminta nasihat darinya sehubungan dengan upacara pemakaman, dan oleh karena itu ia meminta petunjuk dari Bhagavā sehubungan dengan hal ini.)

"Ānanda, harus diperlakukan seperti halnya memperlakukan seorang raja dunia."

"Yang Mulia, bagaimanakah prosedur dalam memperlakukan jenazah seorang raja dunia?"

"Ānanda, (prosedurnya adalah:) jenazah seorang raja dunia (setelah meninggal dunia) dibungkus dengan kain baru buatan Negeri Kāsi. Di luar bungkusan itu harus dibungkus lagi dengan kain wol-katun (karena kain buatan Kāsi terlalu halus untuk menyerap minyak dan hanya kain wol-katun yang dapat menyerap minyak). Di luar lapisan wol-katun ada lapisan lain lagi dari kain Kāsi. Kemudian lapisan terakhir dari kain wol-katun. Demikianlah jenazah seorang raja dunia yang dibungkus dengan lapisan-lapisan kain. Kemudian, jenazah itu dimasukkan ke dalam minyak dengan wadah yang terbuat dari emas, dan ditutup dengan penutup wadah dari emas. Kemudian diletakkan di atas tumpukan kayu yang terdiri dari berbagai jenis kayu harum kemudian jenazah si raja dunia itu dikremasi. Kemudian dibangun sebuah tempat pemujaan sebagai peringatan terhadap si raja dunia di persimpangan empat jalan besar. Ānanda, inilah prosedur dalam melakukan pemakaman jenazah seorang raja dunia."

Stupa untuk Menghormati Buddha

"Ānanda, seperti halnya prosedur yang dilakukan sehubungan dengan relik-relik seorang raja dunia, demikian pula prosedur itu dilakukan sehubungan dengan relik-relik Tathāgata. Sebuah stupa sebagai penghormatan kepada Tathāgata harus dibangun di

persimpangan empat jalan besar. Orang-orang akan memberikan persembahan bunga atau dupa atau bubuk dupa, atau memberi hormat, atau di depan stupa itu merenungkan kemuliaan Buddha, dan untuk setiap perbuatan baik ini, orang-orang itu akan menikmati kebahagiaan dalam waktu yang lama."

Empat Jenis Pribadi yang Layak Dihormati Dengan Membangun Stupa

"Ānanda, ada empat jenis pribadi yang layak dihormati dengan stupa sebagai peringatan. Mereka adalah:

(i) Tathāgata, yang layak dihormati, dan yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, layak dihormati dengan sebuah stupa;

(ii) Seorang Pacceka Buddha layak dihormati dengan sebuah stupa;

(iii) Seorang Siswa Ariya Tathāgata layak dihormati dengan sebuah stupa;

(iv) Seorang raja dunia layak dihormati dengan sebuah stupa;

"Ānanda, karena manfaat apakah Tathāgata, yang layak dihormati, dan yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, layak dihormati dengan sebuah stupa? Ānanda, sebuah stupa sebagai penghormatan terhadap Tathāgata akan membangkitkan keyakinan mendalam dan penghormatan dalam diri si pengunjung, dengan pikiran, 'Stupa ini adalah tempat pemujaan dan peringatan terhadap yang layak dihormati, Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna.' Setelah dengan hormat mengenang Tathāgata, setelah kematiannya, pengunjung tersebut akan terlahir kembali di alam bahagia, mereka akan terlahir di alam dewa. Ānanda, karena manfaat inilah maka Tathāgata, yang layak dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, layak dihormati dengan sebuah stupa."

"Ānanda, karena manfaat apakah seorang Pacceka Buddha,

layak dihormati dengan sebuah stupa? Ānanda, sebuah stupa sebagai penghormatan terhadap seorang Pacceka Buddha akan membangkitkan keyakinan mendalam dan penghormatan dalam diri si pengunjung, dengan pikiran, 'Stupa ini adalah tempat pemujaan dan peringatan terhadap seorang Pacceka Buddha yang menemukan Empat Kebenaran Mulia oleh dirinya sendiri (tanpa bantuan guru).' Setelah dengan hormat mengenang Pacceka Buddha itu, setelah kematiannya, pengunjung tersebut akan terlahir kembali di alam bahagia, mereka akan terlahir di alam dewa. Ānanda, karena manfaat inilah maka seorang Pacceka Buddha, layak dihormati dengan sebuah stupa."

"Ānanda, karena manfaat apakah seorang siswa Ariya, layak dihormati dengan sebuah stupa? Ānanda, sebuah stupa sebagai penghormatan terhadap seorang Siswa Ariya akan membangkitkan keyakinan mendalam dan penghormatan dalam diri si pengunjung, dengan pikiran, 'Stupa ini adalah tempat pemujaan dan peringatan terhadap seorang Siswa Ariya dari Buddha yang layak dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna.' Setelah dengan hormat mengenang Siswa Ariya tersebut, setelah kematiannya, pengunjung tersebut akan terlahir kembali di alam bahagia, mereka akan terlahir di alam dewa. Ānanda, karena manfaat inilah maka seorang siswa Ariya, layak dihormati dengan sebuah stupa."

"Ānanda, karena manfaat apakah seorang raja dunia, layak dihormati dengan sebuah stupa? Ānanda, sebuah stupa sebagai penghormatan terhadap seorang raja dunia akan membangkitkan keyakinan mendalam dan penghormatan dalam diri si pengunjung, dengan pikiran, 'Stupa ini adalah tempat pemujaan dan peringatan terhadap seorang raja dunia yang hidup (dan memerintah) dengan penuh kejujuran.' Setelah dengan hormat mengenang raja dunia tersebut, setelah kematiannya, pengunjung tersebut akan terlahir kembali di alam bahagia, mereka akan terlahir di alam dewa. Ānanda, karena manfaat inilah maka seorang raja dunia, layak dihormati dengan sebuah stupa."

"Ānanda, inilah empat jenis pribadi yang layak dihormati dengan sebuah stupa."

Inilah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Yang Mulia Ānanda dan dijawab secara terperinci oleh Bhagavā.

(Sehubungan dengan hal ini, akan muncul pertanyaan, "Mengapakah seorang raja dunia yang hidup dan mati sebagai seorang awam berhak menerima penghormatan dalam bentuk stupa sedangkan seorang bhikkhu, meskipun masih seorang awam (putthujjhana), namun memiliki kebajikan, tidak berhak menerima penghormatan dalam bentuk stupa?"

Jawabannya adalah Bhagavā tidak mengizinkan sebuah stupa dibangun untuk menghormati seorang bhikkhu yang bajik yang masih seorang awam karena hal ini akan menjadi suatu hal yang biasa. Karena jika para bhikkhu yang bajik dinyatakan oleh Bhagavā berhak menerima penghormatan dalam bentuk stupa, bahkan di Sri Lanka saja akan terdapat banyak stupa sehingga tempat pemujaan itu menjadi tidak istimewa.

Seorang raja dunia adalah pribadi yang sangat jarang muncul di dunia ini dan sebuah stupa dibangun akan dapat membangkitkan semangat. Akan tetapi, meskipun seorang bhikkhu yang bajik yang masih seorang awam tidak berhak menerima penghormatan dalam bentuk stupa, namun ia berhak dimakamkan dengan upacara yang sama megahnya dengan pemakaman seorang Arahanta saat mencapai Parinibbāna.)

Kualitas Mulia Yang Mulia Ānanda

Setelah Bhagavā memberikan jawaban terperinci atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Yang Mulia Ānanda, Yang Mulia Ānanda berpikir:

"Bhagavā telah membabarkan kepadaku tentang empat tempat yang dapat membangkitkan semangat religius, dan manfaat yang diperoleh dari mengunjungi empat tempat ini; Beliau telah menjawab pertanyaanku tentang sikap seorang bhikkhu terhadap perempuan; Beliau telah menjelaskan kepadaku prosedur untuk

melakukan penghormatan terakhir kepada Tathāgata; dan Beliau telah menjelaskan kepadaku tentang empat jenis pribadi yang layak dihormati dengan sebuah stupa. Dan hari ini Tathāgata akan memasuki Parinibbāna."

Pikiran ini membuatnya sedih. Ia ingin menangis tetapi, mengingat bahwa hal itu akan membuat Bhagavā tidak senang jika ia menangis di dekat Bhagavā, ia mengundurkan diri, masuk ke dalam kamar dan bersandar pada tiang pintu, ia meratap, "Aku masih harus melatih tiga Magga yang lebih tinggi, dan guruku yang penuh welas asih terhadapku, akan segera meninggal dunia."

Kemudian Bhagavā bertanya kepada para bhikkhu, "Bhikkhu, di manakah Ānanda?"

"Yang Mulia," jawab para bhikkhu, "Yang Mulia Ānanda masuk ke dalam paviliun dan bersandar pada tiang pintu, meratap, "Aku masih harus melatih tiga Magga yang lebih tinggi, dan guruku yang penuh welas asih terhadapku, akan segera meninggal dunia."

Kemudian Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, "Pergilah, bhikkhu, katakan pada Ānanda kata-kata ini: 'Teman Ānanda, Guru memanggilmu."

Menjawab pesan itu, Yang Mulia Ānanda mendatangi Bhagavā dan (setelah bersujud kepada Bhagavā,) ia duduk di tempat yang semestinya. Kepada Yang Mulia Ānanda yang duduk di sana. Bhagavā berkata, "Cukup Ānanda, jangan bersedih, dan jangan menangis. Bukankah Aku telah berkata kepadamu sebelumnya bahwa adalah sifat dari segala sesuatu yang kita sayangi pasti akan berpisah dari kita bahkan selagi kita masih hidup, atau saat kematian memisahkan, atau jika kita berada di alam kehidupan yang berbeda? Ānanda dalam hal ini, bagaimana mungkin seseorang berharap bahwa segala sesuatu yang bersifat timbul, muncul, berkondisi, dan lenyap, agar tidak terpisah? Tidaklah mungkin seseorang berharap demikian."

"Sejak lama, Ānanda, engkau telah melayani Tathāgata dengan

penuh kesetiaan apakah di depan-Nya atau di belakang-Nya, dengan kebaikan yang tidak terbatas dalam perbuatan, demi kesejahteraan dan kebahagiaan Tathāgata; dengan penuh kesetiaan apakah di depan-Nya atau di belakang-Nya, dengan kebaikan yang tidak terbatas dalam ucapan, demi kesejahteraan dan kebahagiaan Tathāgata; dengan penuh kesetiaan apakah di depan-Nya atau di belakang-Nya, dengan kebaikan yang tidak terbatas dalam pikiran, demi kesejahteraan dan kebahagiaan Tathāgata; Ānanda, engkau telah mendapatkan banyak jasa. Latihlah Meditasi Pandangan Cerah, maka engkau akan segera mencapai Kearahattaan."

Demikianlah Bhagavā menghibur Yang Mulia Ānanda.

(Pelayanan pribadi Ānanda kepada Bhagavā yang tidak terbatas dalam hal perbuatan termasuk semua aktivitas fisik seperti mempersiapkan air dan sikat gigi untuk Bhagavā membersihkan diri pada pagi hari. Kebaikan yang tidak terbatas dalam hal ucapan termasuk kata-kata sopan dan komunikasi penuh hormat dengan Bhagavā seperti menjawab, "Yang Mulia, sekarang adalah waktunya bagi Bhagavā untuk mencuci muka, dan lain-lain," juga termasuk kata-kata penghargaan dan kegembiraan karena mendengar teguran Bhagavā. Kebaikan tidak terbatas dalam hal pikiran artinya saat bangun pagi dan telah membersihkan diri sendiri, Ānanda duduk di sudut yang sunyi dan mengharapkan kesejahteraan Bhagavā, "Semoga Bhagavā bebas dari segala penyakit, semoga Beliau bebas dari bahaya, semoga Beliau selalu bahagia jasmani dan batin.")

Kemudian, bagaikan seorang kuat yang meratakan bumi ini yang terlipat di suatu tempat, atau bagaikan seorang kuat yang merentangkan langit yang kusut, atau bagaikan seorang kuat yang menekan ke bawah Gunung Cakkavāla yang tingginya seratus enam puluh empat ribu yojanā, atau bagaikan seorang kuat mengangkat Gunung Meru yang tingginya seratus enam puluh delapan yojanā, atau bagaikan seorang kuat yang mengguncang pucuk pohon jambu (yang tingginya seratus yojanā dan lebarnya seratus yojanā untuk memikat hati para penonton, sehubungan dengan kualitas kebajikan Yang Mulia Ānanda, Bhagavā berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, pelayan pribadi mereka yang layak dihormati, Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna pada masa lampau juga sempurna dan penuh pengabdian seperti pelayan pribadi-Ku Ānanda.”

“Para bhikkhu, pelayan pribadi mereka yang layak dihormati, Buddha yang akan mencapai Pencerahan Sempurna pada masa depan juga sempurna dan penuh pengabdian seperti pelayan pribadi-Ku Ānanda.”

“Para bhikkhu, Ānanda adalah seorang yang bijaksana dan cerdas. Ia mengetahui, “Sekarang adalah waktu yang tepat bagi para bhikkhu untuk menemui Tathāgata, atau sekarang adalah waktu yang tepat bagi para bhikkhunī untuk menemui Tathāgata, sekarang adalah waktu yang tepat bagi para umat awam untuk menemui Tathāgata, atau sekarang adalah waktu yang tepat bagi para umat awam perempuan untuk menemui Tathāgata, atau sekarang adalah waktu yang tepat bagi raja, para menteri raja, atau guru dari aliran lain atau pengikutnya untuk menemui Tathāgata.”

(Catatan: Bahwa Bhagavā tidak menyebutkan tentang Buddha masa sekarang karena tidak ada di alam semesta mana pun, Buddha yang lain yang memiliki kemuliaan yang tidak terbatas.)

Empat Kualitias Ānanda yang Mengagumkan

“Para bhikkhu, Ānanda memiliki empat kualitas yang mengagumkan dan menakjubkan, yaitu:

(i) Jika, para bhikkhu, sekumpulan bhikkhu ingin bertemu dengan Ānanda, mereka akan gembira saat bertemu dengannya. Jika Ānanda membabarkan khotbah tentang ajaran kepada mereka, mereka akan gembira mendengar khotbah itu. Bahkan jika, pada akhir khotbah tersebut, Ānanda hanya berdiam diri, sekumpulan bhikkhu tersebut akan merasa tidak puas (karena masih ingin mendengar lebih banyak). (Ini adalah satu kualitas yang mengagumkan).

(ii) Jika, para bhikkhu, sekumpulan bhikkhunī ingin bertemu

dengan Ānanda, mereka akan gembira saat bertemu dengannya. Jika Ānanda membabarkan khotbah tentang ajaran kepada mereka, mereka akan gembira mendengar khotbah itu. Bahkan jika, pada akhir khotbah tersebut, Ānanda hanya berdiam diri, sekumpulan bhikkhunī tersebut akan merasa tidak puas. (Ini adalah kualitas lainnya yang mengagumkan).

(iii) Jika, para bhikkhu, sekumpulan umat awam laki-laki ingin bertemu dengan Ānanda, mereka akan gembira saat bertemu dengannya. Jika Ānanda membabarkan khotbah tentang ajaran kepada mereka, mereka akan gembira mendengar khotbah itu. Bahkan jika, pada akhir khotbah tersebut, Ānanda hanya berdiam diri, sekumpulan umat awam laki-laki tersebut akan merasa tidak puas. (Ini adalah kualitas lainnya yang mengagumkan).

(iv) Jika, para bhikkhu, sekumpulan umat awam perempuan ingin bertemu dengan Ānanda, mereka akan gembira saat bertemu dengannya. Jika Ānanda membabarkan khotbah tentang ajaran kepada mereka, mereka akan gembira mendengar khotbah itu. Bahkan jika, pada akhir khotbah tersebut, Ānanda hanya berdiam diri, sekumpulan umat awam perempuan tersebut akan merasa tidak puas. (Ini adalah kualitas lainnya yang mengagumkan).

"Para bhikkhu, ini adalah empat kualitas yang mengagumkan dan menakjubkan yang dimiliki oleh Ānanda."

(Seluruh empat kelompok siswa yang ingin bertemu Bhagavā akan mendatangi Yang Mulia Ānanda. Banyak yang mendatanginya karena Ānanda memiliki reputasi baik dalam hal ketabahan yang luar biasa, berpenampilan menyenangkan, berpengetahuan luas, dan menjadi kebanggaan Saṁgha. Ketika mereka bertemu dengannya, mereka gembira karena semua hal baik yang mereka dengar sehubungan dengan Ānanda ternyata benar. Ānanda akan membabarkan khotbah yang sesuai kepada masing-masing kelompok siswa. Kata-katanya selalu sopan dan ramah. Kepada seorang bhikkhu, ia akan menanyakan, "Teman, apakah engkau dalam keadaan sehat? Apakah engkau mampu menjalani latihan kebhikkhuan dengan perhatian yang baik? Apakah engkau mampu

menjalani kewajibanmu terhadap penahbismu?" Kepada seorang bhikkhunī, ia akan menanyakan, "Bhikkhunī, apakah engkau menjalani Delapan Sīla berat, garukadhamma dengan baik?" Kepada seorang siswa awam laki-laki yang datang kepadanya, ia tidak akan mengajukan pertanyaan seperti "Penyumbang, bagaimanakah sakit kepalamu? Bagaimanakah fungsi pencernaanmu? Bagaimana kesehatan anak-anak atau sanak saudaramu? (dan lain-lain," melainkan ia akan menanyakan, "Penyumbang, apakah engkau tetap setia kepada Tiga Permata? Apakah engkau menjalani Lima Sīla dengan baik? Apakah engkau menjalani Sīla berpuasa pada hari ke delapan setiap bulan? Apakah engkau merawat orangtuamu? Apakah engkau memenuhi kebutuhan para samaṇa dan brāhmana mulia?" Kata-kata ini yang seharusnya diucapkan para bhikkhu kepada mereka yang berkunjung adalah kata-kata yang biasa diucapkan oleh Yang Mulia Ānanda kepada para umat awam yang menjumpainya. Kepada para umat awam perempuan, Yang Mulia Ānanda juga mengucapkan kata-kata sopan dan ramah yang sejenis.)

Empat Kualitas Menakjubkan dari Seorang Raja Dunia

Para bhikkhu, seorang raja dunia memiliki empat kualitas yang menakjubkan dan mengagumkan, yaitu:

(i) Jika, sekelompok orang yang berasal dari kasta penguasa ingin bertemu dengan seorang raja dunia, mereka akan gembira saat melihatnya. Jika raja dunia membabarkan khotbah kepada mereka, mereka akan gembira mendengar khotbah itu. Bahkan jika, pada akhir khotbah tersebut, raja dunia hanya berdiam diri, sekelompok penguasa tersebut akan merasa tidak puas. (Ini adalah satu kualitas yang mengagumkan).

(ii) Jika, sekelompok orang yang berasal dari kasta brahmana …

(iii) Jika, sekelompok orang yang berasal dari kasta perumah tangga kaya …

(iv) Jika, sekelompok petapa ingin bertemu dengan seorang raja

dunia, mereka akan gembira saat melihatnya. Jika Raja Dunia membabarkan khotbah kepada mereka, mereka akan akan gembira mendengar khotbah itu. Bahkan jika, pada akhir khotbah tersebut, raja dunia hanya berdiam diri, sekelompok petapa tersebut akan merasa tidak puas. (Ini adalah kualitas lainnya yang mengagumkan).

Ini adalah empat kualitas menakjubkan dan mengagumkan dari seorang raja dunia.

“Para bhikkhu, demikian pula, Ānanda memiliki empat kualitas yang manakjubkan dan mengagumkan. Yaitu:

(i) Jika, para bhikkhu, sekumpulan bhikkhu ingin bertemu dengan Ānanda, mereka akan gembira saat bertemu dengannya. Jika Ānanda membabarkan khotbah tentang ajaran kepada mereka, mereka akan gembira mendengar khotbah itu. Bahkan jika, pada akhir khotbah tersebut, Ānanda hanya berdiam diri, sekumpulan bhikkhu tersebut akan merasa tidak puas. (Ini adalah satu kualitas yang mengagumkan).

(ii) Jika, para bhikkhu, sekumpulan bhikkhunī...

(iii) Jika, para bhikkhu, sekumpulan umat awam...

(iv) Jika, para bhikkhu, sekumpulan umat awam perempuan ingin bertemu dengan Ānanda, mereka akan gembira saat bertemu dengannya. Jika Ānanda membabarkan khotbah tentang ajaran kepada mereka, mereka akan gembira mendengar khotbah itu. Bahkan jika, pada akhir khotbah tersebut, Ānanda hanya berdiam diri, sekumpulan umat awam perempuan tersebut akan merasa tidak puas. (Ini adalah kualitas lainnya yang mengagumkan).

“Para bhikkhu, ini adalah empat kualitas yang mengagumkan dan menakjubkan yang dimiliki oleh Ānanda.”

(Dengan kata-kata ini Bhagavā membandingkan Ānanda dengan seorang raja dunia.)

Kelompok penguasa yang menjumpai raja dunia adalah para raja dan pangeran. Mereka menjumpainya karena mereka mendengar reputasi baik raja dunia, seperti, "Raja Dunia berpenampilan megah dan menarik, bahwa ia bepergian melalui angkasa untuk memberikan kedamaian dan keadilan, dan bahwa ia memerintah dengan adil." Dan ketika mereka menjumpainya secara pribadi, mereka gembira karena semua hal baik yang mereka dengar tentang raja dunia ternyata benar.

Ketika para penguasa menjumpainya, raja dunia akan bertanya kepada mereka, "Bagaimanakah teman, apakah kalian melaksanakan sepuluh prinsip tingkah laku raja? Apakah kalian melindungi dan melestarikan warisan raja-raja zaman dulu?" Ketika para brahmana berkunjung, ia akan bertanya, "Bagaimanakah guru, apakah kalian mengajarkan Veda? Apakah murid-murid kalian memelajari Veda? Apakah kalian dihormati dengan upacara korban, apakah kalian mendapat persembahan jubah-jubah baru, dengan susu yang berasal dari sapi berbagai warna?" Kepada para perumah tangga kaya yang datang berkunjung, ia akan bertanya, "Bagaimanakah, teman, apakah kalian bebas dari tekanan para penguasa yang membebankan pajak yang tidak adil? Apakah hujan turun secara teratur di tempat kalian? Apakah panen yang kalian hasilkan cukup baik?" Kepada para petapa yang datang berkunjung, ia akan bertanya, "Bagaimanakah, petapa, apakah kalian mendapat persembahan tanpa kesulitan? Apakah kalian kesulitan dalam menjalani tugas-tugas religius?"

Bhagavā Membabarkan Mahāsudassana Sutta

Setelah Bhagavā memuji kebajikan Yang Mulia Ānanda, kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, mohon Engkau tidak memasuki Parinibbāna di kota kecil ini (Kusināra). Yang Mulia, banyak kota besar lain seperti Campā, Rājagaha, Sāvatthī, Sāketa, Kosambī, dan Bārāṇasī. Mohon Bhagavā memasuki Parinibbāna di salah satu kota tersebut. Di kota-kota besar ini, banyak orang-orang mulia yang kaya, banyak brahmana kaya dan banyak perumah tangga kaya yang setia kepada Bhagavā. Mereka akan

melaksanakan tugas menghormati relik-relik Tathāgata."

"Jangan berkata begitu, Ānanda. Jangan mengatakan, 'Kota kecil ini', Ānanda."

"Ānanda, pada masa yang sangat lampau, ada seorang raja yang bernama Mahāsudassana, seorang raja dunia, seorang penguasa yang jujur yang memerintah empat penjuru dunia, yaitu, empat benua yang dikelilingi oleh empat samudra, menaklukkan semua musuh, menguasai wilayah kekuasaannya tanpa tergoyahkan, dan memiliki tujuh pusaka, anugerah bagi seorang raja dunia. Dan Ānanda, Kusināra pada waktu itu adalah ibukota Sudassana yang dikenal dengan Kusāvatī. Dari timur ke barat panjangnya dua belas yojanā, dan dari utara ke selatan lebarnya tujuh yojanā."

"Ānanda, ibukota Kusāvatī adalah kota yang makmur dan maju berkembang, berpenduduk padat dengan orang tua dan anak-anak, dan semuanya dalam keadaan berkecukupan. Seperti halnya, Ānanda, kota surgawi Āḷakamandā, tempat Raja Vessavaṇna (satu dari empat raja dewa) yang makmur dan maju berkembang, berpenduduk padat oleh para dewa dan kumpulan yakkha, dan semuanya berkecukupan, demikian pula, Ānanda, ibukota Kusāvatī juga makmur dan maju berkembang, berpenduduk padat oleh berbagai jenis penduduk dan semuanya berkecukupan."

"Ibukota Kusāvatī, Ānanda, tidak pernah sepi baik siang maupun malam, (selalu terdengar) sepuluh jenis suara, yaitu, suara gajah, kuda, kereta, suara genderang besar, genderang kecil, kecapi, suara nyanyian, tiupan kulit kerang, alunan musik (diiringi gong dan simbal), dan seruan "Ayo, makan dan minum."

(Sepuluh jenis suara ini menandakan kedamaian dan kemakmuran Kusāvatī. Di kota-kota lain, bukannya sepuluh jenis suara ini, melainkan sering terdengar suara-suara seperti, "Buanglah sampah, ambilkan kapak, ambilkan keranjang; atau mari kita pindah ke tempat lain, bawa perbekalan, bawa makanan; atau siapkan perisai dan senjata kalian, bersiaplah untuk berperang!" Tetapi di Kusāvatī, suara-suara yang tidak menyenangkan itu tidak pernah terdengar.

Hanya suara-suara yang menyenangkan seperti undangan berpesta dan festival yang terdengar di sana.)

Bhagavā membabarkan kisah tentang ibukota Kusāvatī yang dimulai dengan, "Ānanda, ibukota Kusāvatī dikelilingi oleh tujuh benteng, dan seterusnya" yang memerlukan dua sesi pembacaan pada sidang Agung (Baca Dīgha Nikāya Mahā Vagga). Setelah mengakhiri khotbah tentang kemegahan Kusāvatī, Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Pergilah, Ānanda, ke Kusināra dan beritahukan kepada para Pangeran Malla dari Kusināra, "O Vāseṭṭha (nama suku para pangeran Malla), malam ini, pada jaga ketiga malam ini, Tathāgata akan Parinibbāna. Marilah, para Vaseṭṭha, marilah, jangan sampai kalian menyesal kemudian dengan pikiran, 'Tathāgata meninggal dunia di tanah kami, namun kami tidak berkesempatan memberikan penghormatan pada saat-saat terakhir.'"

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Ānanda, dan pergi ke Kusināra disertai oleh seorang bhikkhu.

(Sehubungan dengan hal ini, akan muncul pertanyaan, "Apakah para pangeran Malla tidak mengetahui tentang kedatangan Bhagavā di Kusināra?" Jawabannya adalah, "Tentu mereka tahu." Karena, ke mana pun Bhagavā pergi, selalu ada beberapa dewa yang setia kepada Bhagavā dan umat awam, menyerukan dengan gembira dan bergema di kawasan itu. Pada malam itu, para pangeran Malla sedang mengadakan rapat sehingga mereka tidak dapat menjumpai Bhagavā saat Beliau tiba. Bhagavā mengutus Ānanda saat malam telah larut karena di sana tidak terdapat vihāra yang dibangun untuk Bhagavā di Hutan Sal tersebut, dan para pangeran Malla seharusnya menyediakan tempat tinggal bagi banyak bhikkhu di sana. Juga ada pertimbangan bahwa para pangeran Malla, jika tidak diberitahu, akan merasa sedih kelak karena mereka tidak mendengar berita mengenai Bhagavā pada saat-saat terakhir.)

Para Pangeran Malla Memberikan Penghormatan Terakhir Kepada Bhagavā

Ketika Yang Mulia Ānanda pergi ke Kota Kusināra, para Pangeran

Malla sedang mengadakan rapat membahas suatu masalah di ruang dewan. Yang Mulia Ānanda mendatangi mereka dan mengumumkan, seperti yang dipesankan oleh Bhagavā:

"O Vāseṭṭha, malam ini, pada jaga ketiga malam ini, Tathāgata akan Parinibbāna. Marilah, para Vaseṭṭha, marilah, jangan sampai kalian menyesal kemudian dengan pikiran, 'Tathāgata meninggal dunia di tanah kami, namun kami tidak berkesempatan memberikan penghormatan pada saat-saat terakhir.'"

Mendengar pesan yang disampaikan oleh Yang Mulia Ānanda, para pangeran Malla, putra dan putri mereka, menantu serta istri mereka semuanya bersedih dan patah hati, meratap dengan rambut kusut, dengan lengan terangkat ke atas; menghempaskan tubuh mereka ke bawah, berguling-guling ke semua arah, semua bersedih, "Terlalu cepat Bhagavā memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Yang Selalu Berkata Benar memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Pemilik Mata Kebijaksanaan lenyap dari dunia ini!"

Kemudian para pangeran Malla, putra dan putri mereka, menantu serta istri mereka pergi ke Hutan Sal, dan mendekati Yang Mulia Ānanda. Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir:

"Jika aku membiarkan para Malla dari Kusināra memberi hormat kepada Bhagavā satu per satu, malam akan berlalu sebelum mereka semuanya selesai. Lebih baik aku mengelompokkan mereka yang berasal dari satu keluarga, untuk bersama-sama memberi hormat kepada Bhagavā, dan mengumumkan, 'Yang Mulia, pangeran Malla bernama anu bersama anak-anak, istri, menteri serta para pengikutnya, memberi hormat di kaki Bhagavā."

Demikianlah, Yang Mulia Ānanda, mengelompokkan para Malla dari Kusināra dalam keluarganya masing-masing dan berdasarkan urutan keluarga, memberi hormat kepada Bhagavā, dan mengumumkan, "Yang Mulia, pangeran Malla bernama anu bersama anak-anak, istri, menteri serta para pengikutnya, memberi hormat kepada Bhagavā." Dan selesai bahkan sebelum jaga pertama malam itu berakhir.

Kisah Subhadda, Si Petapa Pengembara

Pada waktu itu, Subhadda, seorang petapa pengembara, sedang berdiam di Kusinārā. Ia telah mendengar berita bahwa, "Malam ini, pada jaga terakhir malam ini, Samaṇa Gotama akan memasuki Parinibbāna." Kemudian Subhadda, si petapa pengembara berpikir, "Aku telah mendengar bahwa para petapa pengembara, guru-guru, dan guru-guru dari para guru, menyatakan bahwa Yang Layak Dihormati, Yang Mencapai Pencerahan Sempurna muncul sekali dalam kurun waktu yang sangat lama. Malam ini, pada jaga terakhir malam ini, Samaṇa Gotama akan memasuki Parinibbāna. Suatu masalah, keraguan, telah muncul dalam diriku, dan aku yakin sepenuhnya bahwa Samaṇa Gotama akan dapat membabarkan ajaran kepadaku agar keraguanku sirna."

Kehidupan Lampau Subhadda

(Sebelum kita membahas kehidupan lampau Subhadda, si petapa pengembara,) perlu diketahui bahwa ada tiga Subhadda dalam masa Buddha Gotama. Subhadda, putra Upaka dan Cāpā. Dan ada juga Subhadda, seorang bhikkhu yang masuk ke dalam Saṁgha setelah menjalani kehidupan rumah tangga yang setelah kematian Buddha, menjadi salah satu bhikkhu yang menyertai Yang Mulia Mahā Kassapa dalam perjalanan dari Pāvā menuju Kusinārā, yang menyatakan bahwa berhubung Bhagavā telah tiada, para bhikkhu bebas melakukan apa saja yang mereka sukai. Subhadda dalam kisah ini adalah seorang petapa pengembara, yang menjadi orang terakhir yang dicerahkan di dalam masa kehidupan Buddha Gotama.

Alasan dari munculnya niat Subhadda untuk menjumpai Bhagavā pada saat-saat terakhir adalah karena jasa masa lampau Subhadda yang memungkinkannya mencapai Pencerahan hanya pada saat-saat terakhir tersebut.

Jasa masa lampau Subhadda yang istimewa akan dibahas sekarang. Dalam salah satu kehidupan lampaunya, ada dua orang petani bersaudara yang keduanya memiliki sifat dermawan. Si kakak memiliki keinginan untuk berdana pada setiap tahapan penanaman

padi yang terdiri dari sembilan tahap. Demikianlah ketika benih padi sedang ditanam, ia menyisakan sebagian benih itu untuk didanakan, yang ia masak dan membuat 'persembahan nasi-benih'; ketika tanaman padi itu mulai berbuah, ia berdiskusi dengan adiknya yang menjawab, "Kakak, mengapa engkau ingin merusak padi muda ini?"

Selanjutnya, kakak, agar dapat melaksanakan keinginannya, membagi sawah itu dengan adiknya menjadi dua bagian yang sama, kemudian ia menyadap dari bagian sawahnya sendiri, sari padi dari buah padi yang mulai muncul, memasaknya dengan ghee dan minyak wijen berkualitas baik, dan mendanakannya sebagai 'Persembahan padi muda'. Ketika buah dari tanaman padi itu mulai berbentuk sempurna, ia menggilingnya dan membuat 'persembahan nasi-lunak.' Dan ketika tiba waktunya untuk memanen padi tersebut, ia membuat 'persembahan nasi-waktu panen'. Ketika tangkai-tangkai padi itu diikat, ia mengambil ikatan pertama dan membuat 'persembahan nasi-waktu mengikat'. Ketika ikatan-ikatan padi tersebut ditumpuk di lantai penggilingan, dari tumpukan pertama, ia membuat 'persembahan nasi-waktu menumpuk'. Ketika mulai melakukan penggilingan, ia mengambil ikatan pertama yang akan digiling, dan membuat 'persembahan nasi-waktu penggilingan'. Setelah beras dikumpulkan dari lantai penggilingan dan ditumpuk, ia mengambil beras pertama dan membuat, 'persembahan nasi-beras pertama'. Ketika beras itu disimpan ke dalam lumbung, ia membuat 'persembahan nasi-waktu penyimpanan'. Demikianlah ia memberikan persembahan nasi pada setiap tahapan pertanian.

Sedangkan si adik, ia hanya memberikan persembahan pada saat panen.

Dalam kehidupan terakhir mereka, kakak terlahir kembali sebagai Koṇḍañña pada masa Buddha Gotama. Ketika Bhagavā memeriksa dunia ini, "Siapakah yang layak mendapat kesempatan untuk mendengarkan Khotbah Pertama?" Beliau melihat Koṇḍañña yang dalam kehidupan lampaunya telah melakukan sembilan persembahan nasi pada setiap tahapan pertanian. Oleh karena itu Koṇḍañña, (satu dari lima petapa) layak mendapat

kesempatan mendengarkan Khotbah Pertama yang berjudul "Dhammacakkappavattana Sutta." Demikianlah Koṇḍañña yang merupakan siswa manusia pertama yang melihat Dhamma, disebut Aññāsi Koṇḍañña. Koṇḍañña yang telah mengerti, yang menjadi Pemenang Arus bersama-sama dengan delapan puluh crore brahmā pada akhir Khotbah Pertama tersebut.

Sedangkan si adik, sebagai hasil dari persembahan yang dilakukannya hanya pada saat panen, kehendak untuk menjumpai Buddha muncul dalam pikirannya pada saat-saat terakhir pula. (Baca Komentar Dīgha Nikāya).

Ketika waktu matangnya buah dari jasa masa lampunya tiba pada akhirnya, Subhadda teringat kepada Buddha. Ia tidak membuang-buang waktu dan segera pergi ke Hutan Sal. Ia mendekati Yang Mulia Ānanda dan berkata:

"O Yang Mulia Ānanda, aku telah mendengar bahwa parapetapa pengembara, guru-guru, dan guru-guru dari para guru, menyatakan bahwa Yang layak dihormati, Yang mencapai Pencerahan Sempurna muncul sekali dalam kurun waktu yang sangat lama. Malam ini, pada jaga terakhir malam ini, Samaṇa Gotama akan memasuki Parinibbāna. Suatu masalah, keraguan, telah muncul dalam diriku, dan aku yakin sepenuhnya bahwa Samaṇa Gotama akan dapat membabarkan ajaran kepadaku agar keraguanku sirna. O Ānanda, mohon izinkan aku untuk menjumpai Samaṇa Gotama!"

Yang Mulia Ānanda merenungkan, "Petapa ini yang memercayai ajaran di luar ajaran Bhagavā melekat pada pandangan mereka sendiri. Jika Bhagavā menjelaskan kepada Subhadda ini secara panjang lebar agar mau meninggalkan pandangannya, hal itu hanya akan membuang-buang tenaga Bhagavā, dan Subhadda juga tidak akan meninggalkan pandangannya. Selain itu, Bhagavā sudah sangat lemah." Maka ia berkata, "Teman, Subhadda, hal itu tidak mungkin. Bhagavā sangat lemah. Jangan mengganggu-Nya."

Mendengar jawaban itu, Subhadda si petapa pengembara berpikir, "Yang Mulia Ānanda menahan persetujuannya. Tetapi seseorang

harus sabar untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.” Dan ia berkata untuk kedua kalinya, “O Ānanda, …” Yang Mulia Ānanda menolak lagi. Untuk ketiga kalinya Subhadda memohon seperti sebelumnya. Dan untuk ketiga kalinya Yang Mulia Ānanda menolaknya lagi.

Bhagavā mendengar percakapan antara Subhadda, si petapa pengembara dengan Yang Mulia Ānanda. Karena Beliau melakukan perjalanan yang melelahkan menuju Kusināra adalah demi Subhadda, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda, “Ānanda, jangan melarangnya. Jangan mencegah Subhadda menemui-Ku. Ānanda, biarkan Subhadda berkesempatan berjumpa dengan Tathāgata. Apa pun yang akan Subhadda tanyakan, ia menanyakan demi mendapatkan informasi, dan bukan untuk mengusik-Ku. Jika Aku menjawab apa yang ia tanyakan, ia akan siap untuk memahami jawaban-Ku.”

Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Subhadda, si petapa pengembara, “Pergilah, teman Subhadda, Bhagavā telah memberimu izin.”

Kemudian Subhadda, si petapa pengembara, mendekati Bhagavā dan menyapa dengan sopan. Setelah saling bertukar sapa, Subhadda, si petapa pengembara, duduk di tempat yang semestinya. Kemudian ia berkata kepada Bhagavā:

“O Gotama Mulia, terdapat para samaṇa dan brāhmana yang memiliki banyak pengikut, yang memimpin suatu aliran, yang termasyhur, yang mengajarkan ajaran mereka sendiri, dan yang dihormati oleh banyak orang, seperti: (i) Pūraṇa Kassapa, (ii) Makkhali Gosāla, (iii) Ajita Kesakambala, (iv) Pakudha Kaccāyana, (v) Sañjaya putra Belaṭṭha, dan (vi) Nigaṇṭha, putra Nāṭaputta. Apakah mereka semua memahami apa yang mereka sebut sebagai kebenaran? Atau apakah mereka semua tidak memahami apa yang mereka sebut sebagai kebenaran? Atau apakah sebagian dari mereka memahami kebenaran dan sebagian lagi tidak?”

(Pertanyaan Subhadda pada intinya adalah tentang Kebuddhaan. Ia

bertanya, "Yang Mulia, apakah Pūraṇa Kassapa dan lima pemimpin aliran lainnya yang mengaku sebagai para Buddha Yang Mahatahu, dan yang dihormati oleh banyak orang, memang benar para Buddha sejati Yang Mahatahu? Atau apakah mereka semua bukan para Buddha? Atau apakah sebagian dari mereka adalah Buddha dan sebagian lagi bukan? Karena jika mereka adalah Buddha sejati, maka ajaran yang mereka ajarkan pasti mengarah menuju Pembebasan dari lingkaran kelahiran. Apakah semua ajaran mereka mendukung Pembebasan? Atau apakah tidak ada dari ajaran mereka yang mendukung Pembebasan? Atau apakah sebagian dari ajaran mereka mendukung Pembebasan dan sebagian lagi tidak?")

Sekarang, Bhagavā datang ke Kusināra bertujuan untuk membabarkan ajaran kepada para pangeran Malla pada jaga pertama malam itu, dan membabarkan khotbah kepada Subhadda pada jaga pertengahan malam itu, memberikan nasihat kepada bhikkhu Saṁgha pada jaga ketiga malam itu, dan kemudian memasuki Parinibbāna saat menjelang dini hari. Dalam jadwal yang sangat ketat itu, tidak ada manfaatnya bagi Subhadda mendengarkan penjelasan mengenai apakah ajaran enam pemimpin aliran itu mendukung Pembebasan atau tidak, dan tidak ada waktu lagi untuk diskusi semacam itu. Oleh karena itu Bhagavā memutuskan untuk mengajarkan Jalan Tengah kepada Subhadda seperti yang terdapat dalam Jalan Mulia Berfaktor Delapan yang akan mengarahkannya menuju Pembebasan. Maka Beliau berkata:

"Subhadda, jangan tanyakan hal itu. Singkirkanlah pertanyaan: apakah mereka (enam guru aliran) mengetahui semua kebenaran, apakah mereka semua tidak mengetahui kebenaran, atau apakah sebagian dari mereka mengetahui semua kebenaran sedangkan sebagian lagi tidak."

"Subhadda, Aku akan menjelaskan ajaran Baik yang mengarah menuju Nibbāna. Dengar dan perhatikanlah. Aku akan menjelaskan seluruhnya."

"Baiklah, Yang Mulia" jawab Subhadda, si petapa pengembara. Dan Bhagavā membabarkan khotbah berikut:

“Subhadda, dalam ajaran apa pun juga di mana Jalan Mulia Berfaktor Delapan tidak ditemukan, maka, tidak akan ditemukan seorang samaṇa yang berada di tingkat pertama, seorang bhikkhu Sotāpanna, atau samaṇa tingkat dua, seorang bhikkhu Sakadāgamī, atau samaṇa tingkat tiga, Anāgāmī, atau samaṇa tingkat empat, seorang Arahanta.

“Subhadda, dalam ajaran apa pun juga di mana Jalan Mulia Berfaktor Delapan ditemukan, maka itu, akan ditemukan seorang samaṇa yang berada di tingkat pertama, seorang Sotāpanna, atau samaṇa tingkat dua, seorang Sakadāgamī, atau samaṇa tingkat tiga, seorang Anāgāmī, atau samaṇa tingkat empat, seorang Arahanta.

“Subhadda, di dalam ajaran-Ku, terdapat Jalan Mulia Berfaktor Delapan. Hanya di dalam ajaran ini ditemukan samaṇa tingkat pertama, seorang Sotāpanna; hanya di dalam ajaran ini ditemukan samaṇa tingkat kedua, seorang Sakadāgāmī, hanya di dalam ajaran ini ditemukan samaṇa tingkat ketiga, seorang Anāgāmī, hanya di dalam ajaran ini ditemukan samaṇa tingkat keempat, seorang Arahanta.”

“Semua kepercayaan lain tidak memiliki dua belas kelompok bhikkhu yang memahami kebenaran, yaitu empat Ariya yang telah mencapai Magga; empat Ariya yang telah mencapai Phala; dan empat jenis siswa yang melatih Pandangan Cerah untuk mencapai empat tingkat Kebijaksanaan Jalan.”

“Subhadda, jika dua belas kelompok bhikkhu ini (melatih dan) melaksanakan ajaran dengan benar, dunia ini tidak akan kosong dari para Arahanta.”

“Subhadda, pada usia dua puluh sembilan, Aku melepaskan keduniawian dan menjadi petapa untuk mencari Kebenaran (Pencerahan sebagai seorang Buddha). Telah lebih dari lima puluh tahun sekarang, sejak aku menjadi seorang petapa. Di luar ajaran-Ku, tidak ada seorang pun yang melatih Pandangan Cerah yang menjadi prasyarat bagi Ariya Magga, juga tidak ada samaṇa tingkat pertama

(Sotāpanna); juga tidak ada samaṇa tingkat kedua (Sakadāgāmī); juga tidak ada samaṇa tingkat ketiga (Anāgāmī); juga tidak ada samaṇa tingkat keempat (Arahanta)."

"Semua kepercayaan lain tidak memiliki dua belas kelompok bhikkhu (yang disebutkan di atas) yang memahami kebenaran. Subhadda, jika dua belas kelompok bhikkhu ini (melatih dan) melewati ajaran dengan benar, dunia ini tidak akan kosong dari para Arahanta."

Subhadda Si Petapa Pengembara Menjadi Seorang Bhikkhu dan Mencapai Kesucian Arahatta

Setelah Bhagavā mengatakan hal ini, Subhadda, si petapa pengembara, berkata, "Yang Mulia! Sungguh indah (Dhamma itu) Yang Mulia! Sungguh indah (Dhamma itu). Yang Mulia, seperti membalikkan apa yang terbalik, atau mengungkapkan apa yang tersembunyi, atau seperti pengembara yang tersesat ditunjukkan jalan yang benar, atau bagaikan lampu yang dinyalakan di dalam gelap agar mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pula Bhagavā telah menunjukkan Dhamma kepadaku dalam berbagai cara. Yang Mulia, aku, Subhadda, berlindung kepada Buddha, aku berlindung kepada Dhamma, aku berlindung kepada Saṁgha. Yang Mulia, sudilah Yang Mulia menahbiskan aku di dalam Saṁgha; sudilah menerimaku di dalam Saṁgha."

Ketika Subhadda mengajukan permohonan ini, Bhagavā berkata, "Subhadda, jika seseorang yang merupakan penganut kepercayaan lain ingin bergabung dalam Saṁgha sebagai seorang bhikkhu, ia harus menjalani masa percobaan selama empat bulan, dan jika pada akhir empat bulan itu, para bhikkhu merasa puas terhadapnya, ia akan ditahbiskan di dalam Saṁgha. Namun dalam hal ini, Aku mengenali perbedaan dari pribadi-pribadi yang berbeda-beda (apakah seseorang perlu menjalani masa percobaan atau tidak.)"

"Yang Mulia," jawab Subhadda, si petapa pengembara, "Jika seseorang yang merupakan penganut kepercayaan lain ingin bergabung dalam Saṁgha sebagai seorang bhikkhu, ia harus

menjalani masa percobaan selama empat bulan, dan jika di akhir empat bulan itu, para bhikkhu merasa puas terhadapnya, ia akan ditahbiskan di dalam Saṁgha, aku siap untuk menjalani masa percobaan (bahkan) selama empat tahun. Dan di akhir empat tahun itu, jika para bhikkhu puas terhadapku, mereka akan menerimaku di dalam Saṁgha dan meningkatkan statusku menjadi seorang bhikkhu."

Kemudian Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Baiklah kalau begitu, Ānanda, tahbiskanlah Subhadda menjadi seorang sāmaṇera."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Ānanda.

Kemudian Subhadda, si petapa pengembara, berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Teman, Ānanda, betapa beruntungnya kalian semua, betapa besarnya anugerah yang kalian peroleh, kalian semua diberikan status siswa dekat oleh Bhagavā."

(Di sini, kata-kata yang digunakan sebenarnya adalah "Bahwa engkau telah diperciki (atau diminyaki) percikan status siswa dekat." Dijuluki siswa dekat oleh pemimpin suatu aliran adalah suatu kehormatan dalam sistem kepercayaan petapa pengembara.)

Kemudian Yang Mulia Ānanda mengajak Subhadda, si petapa pengembara, ke suatu tempat dan membasahi kepalanya dengan air yang diambil dari tempat air, dan kemudian mengajarkan metode perenungan kejijikan terhadap badan jasmani, khususnya lima bagian tubuh sebagai kotoran. Proses penahbisan ini dilakukan dengan mencukur kepala dan wajah, memakaikan jubah bhikkhu, dan memberikan tuntunan Tiga Perlindungan, yang dilakukan berturut-turut. Setelah itu Subhadda dibawa menghadap Bhagavā.

Bhagavā mengizinkan Sāmaṇera Subhadda ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu lengkap dan kemudian mengajarkannya metode meditasi yang sesuai untuknya. Kemudian Bhikkhu Subhadda mencari tempat sunyi di Hutan Sal tersebut, bermeditasi dalam

posisi berjalan sendirian, yaitu berjalan mondar-mandir, dengan penuh perhatian, dan berusaha keras dengan Empat Pengetahuan Diskriminatif. Kemudian ia mendatangi Bhagavā dan duduk di sana dalam posisi berlutut.

Yang Mulia Subhadda menjadi salah satu dari para Arahanta, dan ia adalah yang terakhir menjadi Arahanta dalam masa kehidupan Bhagavā.

(Di sini, "yang terakhir menjadi Arahanta dalam masa kehidupan Bhagavā" artinya adalah: (i) Seorang yang ditahbiskan sebagai sāmaṇera pada masa kehidupan Bhagavā, yang diterima sebagai bhikkhu setelah kematian Buddha, yang melatih meditasi Pandangan Cerah dan memenangkan Arahatta-Phala; (ii) Seorang yang ditahbiskan sebagai bhikkhu pada masa kehidupan Bhagavā yang memelajari Meditasi Pandangan Cerah setelah kematian Buddha dan memenangkan Arahatta-Phala; (ii) Seorang yang ditahbiskan sebagai sāmaṇera dan menjadi bhikkhu serta melatih meditasi Pandangan Cerah pada masa kehidupan Bhagavā dan memenangkan Arahatta-Phala setelah kematian Buddha. Yang Mulia Subhadda adalah seorang yang ditahbiskan sebagai sāmaṇera dan menjadi bhikkhu serta memelajari Meditasi Pandangan Cerah dan memenangkan Arahatta-Phala pada masa kehidupan Bhagavā. Oleh karena itu ia adalah yang terakhir yang menjadi Arahanta pada masa kehidupan Bhagavā.)

Kisah Subhadda, Si Petapa Pengembara, Menurut Komentar Dhammapada

Apa yang dikisahkan di atas tentang Subhadda, si petapa pengembara, adalah berdasarkan Mahā Vagga Pāḷi (Dīgha Nikāya) dan Komentarnya. Kisah Subhadda, si petapa pengembara menurut Komentar Dhammapada adalah sebagai berikut:

Sewaktu Bhagavā sedang berbaring di ranjang kemangkatan, di Hutan Sal, Subhadda, si petapa pengembara, berpikir, "Aku telah mengajukan tiga pertanyaan kepada para petapa pengembara tetapi belum mengajukannya kepada Samaṇa Gotama karena Beliau masih

muda. Sekarang Samaṇa Gotama akan meninggal dunia. Jika aku tidak menanyakan kepada-Nya, aku akan menyesal kelak karena tidak menanyakannya." Merenungkan demikian, ia pergi ke Hutan Sal tempat Bhagavā berada saat itu dan memohon kepada Yang Mulia Ānanda agar diizinkan menjumpai Bhagavā. Yang Mulia Ānanda menolak seperti yang telah diceritakan di atas. Namun, Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Ānanda, jangan mencegahnya. Izinkan ia mengajukan pertanyaan kepada-Ku." Ia diizinkan untuk memasuki wilayah pribadi Bhagavā yang dibatasi oleh tirai. Subhadda duduk di dekat kaki dipan Bhagavā dan berkata kepada Bhagavā sebagai berikut:

(i) Mungkinkah jejak kaki terlihat di angkasa?

(ii) Mungkinkah para samaṇa yang telah memadamkan kotoran ditemukan di luar ajaran Buddha Gotama?

(iii) Mungkinkah benda-benda berkondisi kekal selamanya?

Bhagavā memberikan jawaban negatif atas tiga pertanyaan tersebut dalam syair berikut:

Ākāseva padaṁ natthi samaṇo natthi bāhire
papañcābhiratā pajā nippapañcā Tathāgatā (1)

Ākāseva padaṁ natthi samaṇo nathi bāhire
saṅkhāra sassatā natthi natthi buddhānamiñjitaṁ(2)

"Subhadda, di angkasa tidak terdapat jejak. Demikian pula, di luar ajaran Buddha, tidak ada bhikkhu (dalam dua belas kelompok) yang mampu memadamkan kotoran. Semua makhluk hidup, apakah manusia, dewa atau brahmā, bergembira dalam tiga faktor yang cenderung memperpanjang saṁsāra, yaitu, kemelekatan, keangkuhan dan pandangan salah. Semua Buddha bebas dari faktor-faktor ini, (setelah menaklukkannya pada saat mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon Bodhi.)"

"Subhadda, di angkasa tidak terdapat jejak. Demikian pula, di luar

ajaran Buddha, tidak ada bhikkhu (dalam dua belas kelompok) yang mampu memadamkan kotoran. Tidak ada benda-benda berkondisi (yaitu lima kelompok kehidupan) yang kekal selamanya. Semua Buddha tidak terganggu (oleh kemelekatan, keangkuhan atau pandangan salah).”

Pada akhir khotbah itu, Subhadda, si petapa pengembara mencapai Anāgāmī-Magga. Dan para pendengar lainnya yang hadir di sana juga memperoleh manfaat dari khotbah tersebut.

Demikianlah Kisah Subhadda, seperti yang terdapat dalam Komentar Dhammapada.

Dalam hal ini, kedua kisah tersebut dirangkum sebagai berikut:

Subhadda, si petapa pengembara, mengajukan pertanyaan seperti yang terdapat pada Mahā Vagga Pāḷi, dan setelah mendengarkan jawaban Bhagavā, ia mengajukan lagi tiga pertanyaan seperti yang terdapat pada Komentar Dhammapada. Setelah mendengarkan jawaban itu, ia menjadi seorang Anāgāmī. Kemudian ia menjadi seorang siswa Buddha, ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu, mempraktikkan Tiga Latihan dan menjadi seorang Arahanta sebelum Buddha mencapai Parinibbāna.

Kata-kata Terakhir Buddha

Setelah Subhadda menjadi seorang Arahanta yang terakhir, Bhagavā memberikan nasihat, yang terakhir, yang Beliau sampaikan kepada Ānanda, tetapi ditujukan kepada seluruh bhikkhu yang berkumpul.

“Ānanda, beberapa dari kalian mungkin berpikir, ‘Dhamma yang diberikan oleh Guru telah kehilangan maknanya; kita sekarang tidak mempunyai guru lagi.’ Tetapi, Ānanda, kesedihan seperti itu tidaklah perlu. Ānanda, Dhamma dan Vinaya yang telah Kuajarkan dan Kutetapkan selama lebih dari empat puluh lima tahun, adalah guru kalian setelah Aku tidak ada.” (a)

"Kemudian Ānanda, para bhikkhu yang saling memanggil satu dengan lainnya dengan sebutan 'āvuso' (teman), tanpa memandang senioritas, mereka tidak boleh lagi memanggil dengan sebutan demikian setelah Aku tidak ada. Seorang bhikkhu senior, Ānanda, harus memanggil seorang bhikkhu junior dengan nama bhikkhu yang diberikan atau nama keluarganya, atau dengan sebutan 'āvuso'. Dan seorang bhikkhu junior harus memanggil seorang bhikkhu senior dengan panggilan 'bhante' atau 'āyasma' (Yang Mulia)." (b)

"Ānanda, setelah Aku tidak ada, Saṁgha boleh, jika diinginkan, menghapuskan peraturan-peraturan disiplin yang ringan dan kurang penting." (d)

"Ānanda, setelah Aku tidak ada, jatuhkan hukuman brahmā kepada Bhikkhu Channa."

"Tetapi Yang Mulia, apakah hukuman brahmā itu?"

"Ānanda, Channa boleh mengatakan apa saja. Jangan ada bhikkhu lain yang menanggapi apa yang ia katakan, atau menasihatinya, atau mencegahnya." (d)

(a) Sehubungan dengan hal pertama ini: Bhagavā bermaksud mengatakan, "Ānanda, sewaktu Aku masih hidup, Aku telah mengajarkan kalian lima kitab Vinaya, yaitu Mahā Vagga, Cūḷavagga, Khandhaka, Parivāra dan dua set Vibhaṅga, lengkap dengan Komentar-Komentarnya, yang mencakup tujuh kelompok pelanggaran dengan latar belakang dari setiap pelanggaran dalam tujuh kelompok itu, seperti, "Ini adalah pelanggaran ringan; ini adalah pelanggaran yang menyedihkan; ini adalah pelanggaran yang dapat dipulihkan; ini adalah pelanggaran yang tidak dapat dipulihkan; ini merupakan pelanggaran berat; ini hanyalah pelanggaran kecil; ini adalah pelanggaran yang dapat ditebus dengan maaf oleh pihak yang bersangkutan; ini adalah pelanggaran yang dapat ditebus dengan maaf oleh aliran dari bhikkhu yang bersangkutan; ini adalah pelanggaran yang dapat ditebus oleh Saṁgha, dan lain-lain' Semua ajaran ini yang terdapat dalam Vinaya

Piṭaka akan, setelah Aku tidak ada, menjadi guru kalian, berfungsi sebagai guru."

"Ānanda, sewaktu Aku masih hidup, Aku telah mengajarkan kalian Suttanta yang mencakup Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna yang terdiri dari Empat Landasan Perhatian Murni, Empat Usaha Benar, Empat Landasan Kekuatan Batin, Lima Indria, Lima Kekuatan, Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna, Delapan Faktor Jalan Mulia, lengkap dengan penjelasannya. Semua ajaran ini, setelah Aku tidak ada, akan menjadi guru kalian, berfungsi sebagai guru."

"Ānanda, sewaktu Aku masih hidup, Aku telah mengajarkan kalian Abhidhammā yang menjelaskan secara terperinci seperti: 'Ini adalah lima kelompok kehidupan, dua belas landasan indria, delapan unsur, Empat Kebenaran, dua puluh dua indria, sembilan akar penyebab, empat makanan, tujuh jenis kontak, tujuh jenis perasaan, tujuh jenis pencerapan, tujuh jenis kehendak, tujuh jenis kesadaran. Dan dari semua Dhamma itu Aku telah memberikan kalian klasifikasi dengan menyebutkannya sebagai Dhamma yang berhubungan dengan alam indria, Dhamma yang berhubungan dengan alam bentuk, Dhamma yang berhubungan dengan alam tanpa bentuk; Dhamma yang termasuk dalam lingkaran sebab-akibat; Dhamma duniawi; Dhamma lokiya; Dhamma Lokuttara.' Demikianlah dimulai dari Dhamma-Dhamma seperti kelompok-kelompok kehidupan (khandha), konstruksi Abhidhammā telah dibangun untuk kalian dengan berbagai metode analisis dan sintesis yang tidak terbatas yang tercakup dalam dua puluh empat kitab Paṭṭhāna (atau Buku Besar). Semua ajaran ini yang terdapat dalam Abhidhammā akan, setelah Aku tidak ada, menjadi guru kalian, berfungsi sebagai guru."

Ajaran-ajaran ini yang telah Kuajarkan kepada kalian selama lebih dari empat puluh lima tahun (vassa) merupakan Dhamma dan ajaran yang terdiri dari Tiga Piṭaka, Lima Nikāya, sembilan bagian, yang berjumlah delapan puluh empat ribu unit. Delapan puluh empat ribu unit faktor Dhamma ini tetap bersama kalian. Tathāgata hanyalah satu-satunya guru yang akan tidak ada lagi. Sewaktu Aku

masih hidup, kalian berada di bawah bimbingan dan pengawasan guru satu-satunya; setelah Aku tidak ada, delapan puluh empat ribu guru ini akan membimbing kalian, mengawasi kalian mewakili-Ku." Demikianlah Bhagavā menasihati dan menghibur para bhikkhu.

(b) Dalam hal berikutnya yang bertanda (b), Bhagavā menginstruksikan tindakan sosial di antara para bhikkhu.

(c) Dalam hal berikutnya yang bertanda (c), Bhagavā tidak menegaskan bahwa peraturan minor dan ringan dari Vinaya boleh dihapuskan. Namun, Beliau menyerahkan keputusan itu kepada Saṁgha. Mengapakah Bhagavā tidak menegaskan masalah ini dan membiarkannya dalam keadaan samar-samar dan membingungkan? Jawabannya adalah: Bhagavā melihat kekuatan pendirian dan kekuatan kebijaksanaan yang dimiliki oleh Yang Mulia Mahākassapa. Bhagavā melihat bahwa meskipun Beliau memberikan petunjuk yang samar-samar mengenai masalah ini, sidang Saṁgha yang dipimpin oleh Yang Mulia Mahākassapa tidak akan menyetujui penghapusan peraturan apa pun, bahkan peraturan yang ringan dan minor sekalipun.)

Setelah Bhagavā berkata demikian kepada Yang Mulia Ānanda, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, jika ada keraguan dalam diri kalian sehubungan dengan Buddha, ajaran yang baik, atau Saṁgha, atau Jalan menuju Nibbāna, atau Latihan Mulia, tanyakanlah kepada-Ku, para bhikkhu, dan jangan sampai menyesal kemudian, dengan pikiran, 'Kami berada di sana bersama Bhagavā, namun kami gagal menyingkirkan keraguan kami dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Beliau."

Saat Bhagavā berkata demikian, para bhikkhu hanya berdiam diri. Bhagavā bertanya untuk kedua kalinya, tetapi para bhikkhu tetap diam. Bhagavā bertanya untuk ketiga kalinya, tetapi para bhikkhu tetap diam juga. Selanjutnya Bhagavā berkata kepada para bhikkhu:

"Mungkin, para bhikkhu, kalian tidak mengajukan pertanyaan karena rasa hormat kalian terhadap Bhagavā, dengan pikiran, 'Kami semua adalah bhikkhu siswa Bhagavā, kami berhutang empat kebutuhan kepada Bhagavā, kami tidak memiliki keraguan terhadap Buddha, (dan seterusnya), dan juga adalah tidak pantas kami ragu terhadap Buddha, (dan seterusnya) pada saat-saat terakhir ini.' para bhikkhu, kalau demikian, maka kalian boleh menyampaikannya kepada teman di sebelah kalian tentang keraguan kalian."

Dan para bhikkhu masih tetap diam.

Yang Mulia Ānanda berkata kepada Bhagavā, "Sungguh indah, Yang Mulia, sungguh mengagumkan, Yang Mulia, aku yakin bahwa dalam kumpulan para bhikkhu ini, tidak ada satu bhikkhu pun yang memiliki keraguan terhadap Buddha, atau Dhamma, atau Saṁgha, atau Jalan, atau Latihan."

Dan Bhagavā berkata:

"Ānanda, engkau berkata demikian karena kesetiaan. Tetapi bagi Tathāgata, adalah karena pengetahuan bahwa di dalam kumpulan para bhikkhu ini, tidak ada satu bhikkhu pun yang memiliki keraguan terhadap Buddha, atau Dhamma, atau Saṁgha, atau Jalan, atau Latihan."

"Ānanda, di antara lima ratus bhikkhu ini, yang paling rendah adalah seorang Sotāpanna, seorang Pemenang Arus, tidak mungkin terlahir kembali di empat alam sengsara, tetapi telah memastikan untuk mencapai tiga Magga yang lebih tinggi." (Hal ini diucapkan dengan pikiran tertuju pada Yang Mulia Ānanda).

Kemudian Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai nasihat terakhir-Nya:

> Handadāni, bhikkhave, āmantayāmi vo,
> Vayadhammā saṅkharā,
> Appamādena sampādetha.

“Sekarang, para bhikkhu, Aku mengatakan ini sebagai nasihat terakhir-Ku: kehancuran adalah sifat dari segala sesuatu yang terbentuk. Oleh karena itu, berjuanglah dengan penuh kesadaran.”

Demikianlah nasihat terakhir Bhagavā, yang disampaikan saat Beliau berada di atas ranjang kemangkatan-Nya. Sebuah rangkuman yang sangat penting dari semua yang telah Beliau ajarkan selama lebih dari empat puluh lima tahun dalam hanya satu kata, appamāda, kesadaran atau ketekunan.

Buddha Parinibbāna

Para pembaca budiman, Anda harus memerhatikan bahwa setelah Bhagavā mengucapkan kata-kata ini “appamādena sampādetha” (“Berjuanglah dengan penuh kesadaran”), tidak ada kata-kata lain lagi yang diucapkan. Seluruh Hutan Sal itu sunyi senyap. Bhagavā hanya melakukan aktivitas batin saja, mempersiapkan diri-Nya untuk memasuki pelenyapan total melalui kemangkatan. Pikiran-Nya sekarang murni tercerap dalam meditasi.

Pertama-tama Bhagavā memasuki lima Jhāna bentuk tingkat pertama (rūpāvacara kriyā paṭhama Jhāna). Keluar dari Jhāna Pertama, Beliau memasuki Jhāna Kedua. Keluar dari Jhāna Kedua, Beliau memasuki Jhāna Ketiga. Keluar dari Jhāna Ketiga, Beliau memasuki Jhāna Keempat bentuk halus (rūpāvacara kriyā catuttha Jhāna). Keluar dari Jhāna Keempat, Beliau memasuki dan tercerap di dalam Jhāna tanpa bentuk di alam ruang tanpa batas (arūpāvacara kriyā ākāsānañcāyatana samāpatti) keluar dari alam pencerapan ruang tanpa batas, Beliau memasuki dan tercerap dalam alam kesadaran tanpa batas (ViñÑānañcayatana samāpatti). Keluar dari pencerapan alam kesadaran tanpa batas, Beliau memasuki dan tercerap dalam alam kekosongan (ākiñcaññayatana samāpatti). Keluar dari pencerapan alam kekosongan, Beliau memasuki dan tercerap dalam Alam Bukan Persepsi Pun Bukan Nonpersepsi (Nevasaññāvāsaññāyatana Samāpatti). Keluar dari Alam Bukan Persepsi Pun Bukan Nonpersepsi, Beliau memasuki dan tercerap dalam Penghentian (Nirodha Samāpatti), disebut demikian karena

kesadaran dan perasaan lenyap dalam pencerapan ini.

Sewaktu Bhagavā tercerap di dalam Penghentian, tidak ada napas sama sekali. Ketika Ānanda memerhatikan berhentinya napas ini, ia terkejut dan bertanya kepada Yang Mulia Anuruddhā, "Yang Mulia, apakah Bhagavā sudah mangkat?" Yang Mulia Anuruddhā menjelaskan kepada Ānanda, "Tidak, teman, Bhagavā hanya memasuki pencerapan Penghentian yang ditandai dengan lenyapnya kesadaran dan perasaan."

("Bagaimanakah Yang Mulia Anuruddhā mengetahui bahwa Bhagavā tercerap di dalam Penghentian?" Jawabannya: Yang Mulia Anuruddhā memasuki dan tercerap dalam Jhāna Pertama dan sepanjang pencerapan alam tanpa bentuk bersama setiap tahapan yang dilalui oleh Bhagavā, masuk dan keluar dari setiap Jhāna, hingga pada pencerapan Alam Bukan Persepsi Pun Bukan Nonpersepsi. Hanya ketika Bhagavā masuk ke dalam pencerapan Penghentian, Anuruddhā tidak mengikuti Bhagavā dalam batin. Oleh karena itu, ia mengetahui bahwa Bhagavā berada dalam pencerapan Penghentian dan ia tahu bahwa selama dalam pencerapan ini, tidak akan terjadi kematian.)

Kemudian Bhagavā, keluar dari pencerapan Penghentian, Beliau memasuki dan tercerap dalam Alam Bukan Persepsi Pun Bukan Nonpersepsi. Keluar dari pencerapan Alam Bukan Persepsi Pun Bukan Nonpersepsi, Beliau memasuki dan tercerap dalam alam kekosongan. Keluar dari alam kekosongan, Beliau memasuki dan tercerap dalam alam kesadaran tanpa batas. Keluar dari alam kesadaran tanpa batas, Beliau memasuki dan tercerap dalam alam ruang tanpa batas. Keluar dari alam ruang tanpa batas, Beliau memasuki dan tercerap dalam Jhāna Keempat. Keluar dari Jhāna Keempat, Beliau memasuki Jhāna Ketiga. Keluar dari Jhāna Ketiga, Beliau memasuki Jhāna Kedua. Keluar dari Jhāna Kedua, Beliau memasuki Jhāna Pertama.

(Penjelasan teknis:)

Bhagavā memasuki Jhāna Bentuk Pertama dengan 24 objek meditasi

berikut:

(a) Konsep menjijikkan (10)
(b) Konsep objek batin awal (kasiṇa) (8)
(c) Konsep kelompok jasmani yaitu objek batin perhatian atas badan jasmani (1)
(d) Konsep napas keluar dan napas masuk yaitu objek batin ānāpanasati (1)
(e) Tiga konsep makhluk-makhluk hidup yang tanpa batas yaitu objek batin tiga Brahmāvihāra: Mettā, Karuṇā dan Muditā (3)
(f) Konsep ruang terbatas (1)
Total: 24

Beliau memasuki Jhāna bentuk kedua dan ketiga melalui tiga belas objek meditasi yang terdiri dari lima dari enam kelompok di atas (tanpa kelompok (a) dan (c)). Beliau memasuki Jhāna Keempat melalui lima belas objek meditasi berikut:

(a) Konsep objek batin awal (kasiṇa) (8)
(b) Konsep napas keluar dan napas masuk (1)
(c) Kosep makhluk-makhluk hidup tanpa batas yaitu objek batin Ketenangseimbangan (Upekkhā) (1)
(d) Konsep ruang terbatas (1)
(e) Empat objek meditasi tanpa bentuk (4)
Total: 15

Ini hanyalah garis besar. Sebenarnya, pada saat-saat terakhir, menjelang pelenyapan total, Bhagavā memasuki banyak sekali pencerapan yang berjumlah 2,4 juta crore yang merupakan rutinitas harian-Nya. Bagaikan seorang pengembara yang meninggalkan rumah akan mengucapkan selamat berpisah kepada seluruh anggota keluarga dengan pelukan dan ciuman, Bhagavā berdiam dalam kebahagiaan pencerapan penuh sebelum memasuki Parinibbāna.

Kemudian lagi, keluar dari Jhāna Pertama, Bhagavā memasuki Jhāna Kedua. Keluar dari Jhāna Kedua, Beliau memasuki Jhāna Ketiga. Keluar dari Jhāna Ketiga, Beliau memasuki Jhāna Keempat. Keluar dari Jhāna Keempat, Beliau merenungkan keseimbangan dan

kemanunggalan pikiran, dua aspek Jhāna Keempat, bergantian atau keduanya sekaligus. Kemudian pada akhir pengamatan gerakan (Paccavekkhaṇā Mahā Javana), dengan momen-pikiran kelompok-batin (kesadaran) (yang berhubungan dengan kebahagiaan, berhubungan dengan pengetahuan, akibat tertunda dari urutan pertama), yang adalah dukkha sacca dari pikiran bajik atau tidak bajik, Bhagavā memasuki Parinibbāna dan mengakhiri dukkha.

Catatan: ada dua jenis Parinibbāna yaitu:

(i) Meninggal dunia pada akhir Jhāna di mana Arahanta tersebut, setelah memasuki Jhāna dan keluar dari sana, ia kembali pada momen-pikiran kelompok-batin, dan saat itu meninggal dunia;

(ii) Meninggal dunia setelah mengamati gerakan di mana Arahanta tersebut, setelah memasuki Jhāna dan keluar dari sana, ia merenungkan Jhāna dan faktor-faktornya secara terpisah atau gabungan seluruhnya sekaligus, dan pada akhir perenungan tersebut, yang merupakan pengamatan gerakan, ia kembali pada momen-pikiran kelompok-batin, dan saat itu meninggal dunia.

Dari kedua jenis ini, Bhagavā mangkat setelah jenis yang kedua.

47

Ucapan-ucapan yang Membangkitkan Semangat Religius

Ketika Bhagavā mangkat, seketika terjadi gempa bumi dahsyat, begitu menakutkan. Gemuruh (genderang surgawi) bergema di angkasa.

Saat Bhagavā meninggal dunia, Brahmā Sahampati mengucapkan syair berikut:

> Sabbe va nikkhi pissanti
> Bhūtā loke samussayaṁ
> Yattha etādiso satthā
> Loke appaṭipuggalo
> Tathāgato balapatto
> Sambuddho parinibbuto

"Di dalam dunia makhluk-makhluk hidup ini, bahkan seorang yang tiada bandingnya seperti Tathāgata yang mencapai Pencerahan Sempurna, guru para manusia, dewa dan brahmā, yang memiliki sepuluh kekuatan, harus meninggal dunia. Semua makhluk di dunia ini, ketika tiba waktunya untuk mati, harus membaringkan tubuh ini, gabungan dari fenomena batin dan jasmani."

Saat Bhagavā meninggal dunia, Sakka, raja para dewa mengucapkan

syair berikut:

Aniccā vata saṅkhārā
Uppādavaya dhammino
Upajjhitvā nirujjhanti
Tesaṁvūpasamo sukho

“Sesungguhnya, semua yang berkondisi adalah tidak kekal. Mereka bersifat muncul dan lenyap. Setelah muncul, mereka akan lenyap. Pencapaian Nibbāna dalam pemadaman total adalah kedamaian yang paling membahagiakan.”

Saat Bhagavā meninggal dunia, Yang Mulia Anuruddhā mengucapkan syair berikut:

Nāhu, assāsapassāso
Ṭhita cittassa tādino
Anejo santiMārabbha
Yaṁ kālamakarī Muni.

“Teman-teman, para bhikkhu, Sang Bijaksana, Raja Tiga Alam, yang bebas dari kemelekatan terhadap kehidupan, telah mengakhiri kehidupan-Nya, menuju kedamaian Nibbāna. Tidak ada lagi napas masuk atau keluar.”

Asallīnena cittena
Vedanaṁ ajjhavāsayi
Pajjo tasseva Nibbānaṁ
Vimokkho cetaso ahu

“Beliau yang teguh melawan badai kondisi-kondisi duniawi. Teman-teman para bhikkhu! Guru kita menahan kesakitan fisik dengan tabah. Bagaikan padamnya api saat kehabisan minyak, batin-Nya telah mencapai Pembebasan total dari semua belenggu.”

Saat Bhagavā meninggal dunia, Yang Mulia Ānanda mengucapkan syair yang membangkitkan semangat religius sebagai berikut:

Tadāsi yaṁbhiṁsanakaṁ
Tadāsi lomahaṁsanaṁ
Sabbā kāra varūpete
Sambuddhe parinibbute.

"Pada saat guru kita yang memiliki kualitas-kualitas mulia mangkat. Terjadi gempa bumi yang sangat menakutkan. Pada saat itu terjadi gempa bumi yang membuat merinding (yang berguncang ke enam arah)."

Ketika Bhagavā meninggal dunia, para bhikkhu yang belum mampu melenyapkan kemelekatan dan kemarahan, yaitu para Pemenang Arus dan Yang Sekali Kembali, meratap dengan rambut kusut, dengan lengan terangkat ke atas; menghempaskan tubuh mereka ke bawah, berguling-guling ke semua arah, semua bersedih, "Terlalu cepat Bhagavā memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Yang Selalu Berkata Benar memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Pemilik Mata Kebijaksanaan lenyap dari dunia ini!"

Namun, para bhikkhu yang bebas dari kemelekatan dan kemarahan, yaitu, Yang Tak Kembali menahan kesedihan ini dengan tabah dalam perenungan bahwa segala sesuatu yang berkondisi bersifat tidak kekal. Dan oleh karena itu, bagaimana mungkin mendapatkan kekekalan dari sifat berkondisi ini?"

Kemudian Yang Mulia Anuruddhā berkata kepada para bhikkhu:

"Cukup teman-teman bhikkhu, jangan bersedih, dan jangan menangis. Bukankah Bhagavā telah berkata kepada kalian sebelumnya bahwa adalah sifat dari segala sesuatu yang kita sayangi, pasti akan berpisah dari kita bahkan selagi kita masih hidup, atau saat kematian memisahkan, atau jika kita berada di alam kehidupan yang berbeda? Teman-teman dalam hal ini, bagaimana mungkin seseorang berharap bahwa segala sesuatu yang bersifat timbul, muncul, berkondisi, dan lenyap, agar tidak terpisah? Tidaklah mungkin seseorang berharap demikian."

"Teman-teman, para dewa mencela, dengan mengatakan, bahkan

jika para mulia saja tidak dapat menahan kesedihan, bagaimana mungkin mereka dapat memberikan ketenangan kepada orang lain?"

Saat kata-kata itu diucapkan oleh Yang Mulia Anuruddhā, Yang Mulia Ānanda bertanya, "Tetapi Yang Mulia Anuruddhā, menurut pengamatanmu, bagaimanakah kondisi batin para dewa dan brahmā yang hadir di sini?"

"Teman Ānanda, para dewa yang memilih untuk berdiam di angkasa dan tetap berdiri di sana (seolah-olah berdiri di atas tanah yang kokoh, mengubah angkasa menjadi tanah dengan kekuatan batin mereka,) meratap dengan rambut kusut, dengan lengan terangkat ke atas; menghempaskan tubuh mereka ke bawah, berguling-guling (di atas tanah ciptaan) ke semua arah, semua bersedih, "Terlalu cepat Bhagavā memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Yang Selalu Berkata Benar memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Pemilik Mata Kebijaksanaan lenyap dari dunia ini!"

"Teman Ānanda, para dewa yang memilih untuk berdiam di atas tanah dan tetap berdiri di sana (mengubah tanah alam menjadi tempat berpijak yang sesuai bagi tubuh halus mereka,) meratap dengan rambut kusut, dengan lengan terangkat ke atas; menghempaskan tubuh mereka ke bawah, berguling-guling ke semua arah, semua bersedih, "Terlalu cepat Bhagavā memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Yang Selalu Berkata Benar memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Pemilik Mata Kebijaksanaan lenyap dari dunia ini!"

"Namun, para dewa yang bebas dari kemelekatan indria mampu menahan kesedihan ini dengan tabah dalam perenungan 'bahwa semua benda-benda berkondisi bersifat tidak kekal. Dan oleh karena itu, bagaimana mungkin mendapatkan kekekalan dari sifat berkondisi ini?"

Kemudian Yang Mulia Anuruddhā dan Yang Mulia Ānanda menghabiskan beberapa jam malam itu dengan berdiskusi. Mereka mendiskusikan kematian yang ada di mana-mana, "Teman, kematian

sungguh tidak tahu malu, bahkan menangkap guru mulia yang tiada bandingnya di tiga alam. Bagaimana mungkin ada makhluk yang mampu melarikan diri dari kematian? Ia akan ditangkap tanpa malu-malu." Demikianlah mereka berdiskusi Dhamma hingga fajar menyingsing.

Kemudian Yang Mulia Anuruddhā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, "Pergilah, Teman Ānanda, pergilah ke Kusināra dan katakan kepada para pangeran Malla, "O Vāseṭṭha, Bhagavā telah meninggal dunia, sekarang lakukanlah apa yang kalian anggap layak."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Yang Mulia Ānanda dan segera pergi ke Kusināra disertai oleh seorang bhikkhu.

Pada saat itu, para pangeran Malla sedang mengadakan rapat di aula dewan, mendiskusikan apa yang harus dilakukan sehubungan dengan penghormatan kepada Bhagavā yang telah meninggal dunia, seperti pengaturan bunga-bunga dan dupa, tempat duduk bagi para bhikkhu Saṁgha, persembahan makanan, dan lain-lain. Kemudian Yang Mulia Ānanda masuk ke dalam aula dewan dan berkata kepada mereka, "O Vāseṭṭha, Bhagavā telah mangkat, sekarang lakukanlah apa yang kalian anggap layak."

Mendengar pesan yang disampaikan oleh Yang Mulia Ānanda, para Pangeran Malla, putra dan putri mereka, menantu serta istri mereka semuanya bersedih dan patah hati, meratap dengan rambut kusut, dengan lengan terangkat ke atas; menghempaskan tubuh mereka ke bawah, berguling-guling ke semua arah, semua bersedih, "Terlalu cepat Bhagavā memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Yang Selalu Berkata Benar memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Pemilik Mata Kebijaksanaan lenyap dari dunia ini!"

Ritual Terakhir untuk Jenazah Buddha

Kemudian para pangeran Malla dari Kusināra memerintahkan orang-orangnya untuk mengumpulkan bunga-bunga, wewangian dan semua jenis alat musik di Kusināra. Kemudian mereka pergi ke

Hutan Sal tempat jenazah Bhagavā berada, sambil membawa bunga-bunga, wewangian dan segala jenis alat musik, serta lima ratus helai kain panjang. Mereka melewatkan hari itu dengan bernyanyi dan menari untuk memberi penghormatan kepada jenazah Bhagavā. Bunga-bunga dan dupa diletakkan dengan indah, atap dari kain dipasang, dan paviliun dibangun dari kain panjang. Kemudian para pangeran Malla dari Kusinārā memutuskan bahwa hari sudah terlalu larut untuk mengkremasi jenazah Bhagavā. "Kita akan melakukan kremasi besok," mereka semua sepakat.

Hari kedua juga dilewatkan dengan bernyanyi dan menari untuk memberi penghormatan kepada jenazah Bhagavā. Bunga-bunga dan dupa diletakkan dengan indah, atap dari kain dipasang, dan paviliun baru dibangun dari kain panjang. Demikian pula pada hari ketiga, keempat, kelima, dan keenam.

Kemudian pada hari ketujuh, para pangeran Malla dari Kusinārā berdiskusi dan memutuskan:

"Kita akan mengkremasi jenazah Bhagavā di selatan kota, kita akan ke tempat itu dengan membawa jenazah melalui jalan selatan dan melakukan upacara bernyanyi dan menari, bunga serta wewangian sebagai penghormatan kepada jenazah Bhagavā."

Selanjutnya, delapan pangeran Malla senior bertubuh kuat dan sehat, setelah mencuci kepala mereka dan mengenakan pakaian baru, berpikir, "Kami akan mengangkat jenazah Bhagavā," serentak mengerahkan tenaga untuk mengangkat jenazah Bhagavā, tetapi jenazah itu tidak terangkat. Kemudian para pangeran Malla dari Kusinārā, yakin bahwa Yang Mulia Anuruddhā sebagai bhikkhu yang termasyhur dalam hal kekuatan batin mata-dewa pasti dapat menjelaskan hal itu, mereka bertanya:

"Yang Mulia Anuruddhā, delapan pangeran Malla senior, setelah mencuci kepala mereka dan mengenakan pakaian baru, berpikir, "Kami akan mengangkat jenazah Bhagavā," serentak mengerahkan tenaga untuk mengangkat jenazah Bhagavā, tetapi jenazah itu tidak terangkat. Apakah alasannya? Apakah penyebab dari hal ini?"

"Vāseṭṭha, (hal ini karena) kalian bekerja bertentangan dengan kehendak para dewa."

"Apakah, Yang Mulia Anuruddhā, kehendak para dewa?"

"Vāseṭṭha, kehendak kalian adalah: 'Kami akan mengkremasi jenazah Bhagavā di selatan kota, kita akan ke tempat itu dengan membawa jenazah melalui jalan selatan dan melakukan upacara bernyanyi dan menari, bunga serta wewangian sebagai penghormatan kepada jenazah Bhagavā.' Tetapi kehendak para dewa adalah: kami akan mengkremasi jenazah Bhagavā di utara kota dekat Cetiya Makuṭabandhana milik para pangeran Malla, kami akan ke tempat itu dengan membawa jenazah melalui jalan utara, melalui gerbang utara masuk ke kota, dari sana ke gerbang timur melalui jalan tengah, menuju Cetiya Makuṭabandhana, dan melakukan upacara bernyanyi dan menari, bunga serta wewangian sebagai penghormatan kepada jenazah Bhagavā."

"Yang Mulia, biarlah kita menuruti kehendak para dewa."

Pada waktu itu Kusinārā, kota para pangeran Malla, di mana-mana bertebaran bunga surgawi mandārava bahkan termasuk tembok perbatasan dan tumpukan sampah.

Kemudian para dewa dan para pangeran Malla dari Kusinārā membawa jenazah Bhagavā ke arah utara melalui jalan utara; kemudian masuk melalui gerbang utara ke dalam kota, setelah itu menuju ke pusat kota melalui jalan tengah, memberikan penghormatan kepada jenazah Bhagavā dengan nyanyian dan tarian, bunga dan wewangian baik dari surga maupun manusia.

Mallikā, Janda dari Jenderal Bandhula, Memberi Penghormatan Kepada Jenazah Bhagavā

Ketika jenazah Bhagavā sedang dihormati demikian di sepanjang jalan tengah di dalam kota, Mallikā, janda dari Jenderal Bandhula, mendengar berita itu, menunggu di depan rumahnya dengan

membawa jubah Mahālatā yang terkenal yang tidak pernah ia pakai lagi sejak kematian suaminya. Ia telah mencucinya dengan air harum untuk menghias jenazah Bhagavā dengan jubah itu (sebagai penghormatan istimewa dalam mengenang Bhagavā).

(Jubah Mahālatā adalah sejenis busana yang sangat langka yang dimiliki hanya oleh tiga orang—Visākhā, Mallikā, dan seorang perampok bernama Devadāniya. Busana ini sekarang ini lebih dikenal dengan busana Mallikā.)

Saat prosesi pembawa jenazah Bhagavā itu sampai di depan rumahnya, Mallikā memohon kepada orang-orang dalam prosesi tersebut, "Para Pangeran, mohon turunkan jenazah Bhagavā sebentar!" dan ketika mereka memenuhi permohonan Mallikā, ia meletakkan jubah Mahālatā itu di atas tubuh Bhagavā. Jubah itu menutupi jenazah Bhagavā dari kepala sampai kaki. Cahaya tubuh yang keemasan itu kemudian berhiaskan jubah permata yang terbuat dari tujuh jenis permata.

Mallikā berdebar penuh kegembiraan melihat pemandangan jenazah Bhagavā yang megah berhiaskan pakaian permata miliknya. "Yang Mulia Bhagavā, semoga dalam semua kehidupanku pada masa mendatang di dalam saṁsāra, aku akan selalu terlahir sebagai orang yang sempurna dalam hal penampilan fisik tanpa perlu menghias diriku," demikianlah ia bertekad pada saat itu. Setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam Dewa Tāvatiṁsa dan keinginannya terpenuhi. (Vimāna Vatthu, Komentar tentang Paricchattakavagga, Mallikāvimāna Vatthu.)

Selanjutnya, para pangeran Malla membawa jenazah Bhagavā yang dipakaikan jubah Mahālatā, dan melanjutkan perjalanan ke Gerbang Timur. Mereka meletakkan jenazah Bhagavā di Cetiya Makuṭabandhana milik para pangeran Malla di sebelah timur kota.

Upacara Pemakaman

Kemudian para pangeran Malla bertanya kepada Yang Mulia

Ānanda, “Yang Mulia, bagaimanakah seharusnya jenazah Tathāgata diperlakukan?”

“O Vāseṭṭha, harus diperlakukan seperti halnya memperlakukan jenazah seorang raja dunia.”

“Yang Mulia, bagaimanakah prosedur dalam memperlakukan jenazah seorang raja dunia?”

“Vāseṭṭha, jenazah seorang raja dunia dibungkus dengan kain baru buatan Negeri Kāsi. Di luar bungkusan itu harus dibungkus lagi dengan kain wol-katun. Di luar lapisan wol-katun ada lapisan lain lagi dari kain baru. Demikianlah jenazah seorang raja dunia yang dibungkus dengan lapisan-lapisan kain berjumlah lima ratus pasang kain. Kemudian, jenazah itu dimasukkan ke dalam minyak dengan wadah yang terbuat dari emas, dan ditutup dengan penutup wadah dari emas. Kemudian diletakkan di atas tumpukan kayu yang terdiri dari berbagai jenis kayu harum, kemudian jenazah si raja dunia itu dikremasi. Relik-relik setelah kremasi kemudian disemayamkan di persimpangan empat jalan besar. Vāseṭṭha inilah prosedur dalam melakukan pemakaman jenazah seorang raja dunia.”

“O Vāseṭṭha, seperti halnya prosedur yang dilakukan sehubungan dengan relik-relik seorang raja dunia, demikian pula prosedur itu dilakukan sehubungan dengan relik-relik Bhagavā. Sebuah stupa sebagai penghormatan kepada Tathāgata harus dibangun di persimpangan empat jalan besar. Orang-orang akan datang ke stupa itu memberikan persembahan bunga atau dupa atau bubuk dupa, atau memberi hormat, atau merenungkan kemuliaan Buddha, dan untuk setiap perbuatan baik ini, orang-orang itu akan menikmati kebahagiaan dalam waktu yang lama.” Instruksi ini berasal dari Bhagavā sendiri seperti telah dijelaskan di atas.

Kemudian para pangeran Malla memerintahkan orang-orangnya untuk mengumpulkan kain wol-katun dari gudang para pangeran Malla. Kemudian mereka memperlakukan jenazah Bhagavā sesuai instruksi Yang Mulia Ānanda. Mereka membungkus jenazah itu dengan kain baru. Kemudian di luar lapisan pertama dibungkus

lagi dengan kain wol-katun, dan di luar lapisan itu dibungkus lagi dengan kain baru. Demikianlah jenazah Bhagavā dibungkus dengan lima ratus pasang kain. Kemudian, jenazah itu dimasukkan ke dalam minyak dengan wadah yang terbuat dari emas, dan ditutup dengan penutup wadah dari emas. Kemudian diletakkan di atas tumpukan kayu yang terdiri dari berbagai jenis kayu harum dan kemudian meletakkan jenazah terbungkus Bhagavā di atasnya.

Kisah Yang Mulia Mahā Kassapa yang Keletihan

Saat upacara pemakaman Bhagavā sedang berlangsung di Kusināra, Yang Mulia Mahā Kassapa baru selesai mengumpulkan dāna makanan di Pāvā. Dan dengan pikiran tertuju ke Kusināra, ia melakukan perjalanan dari Pāvā menuju Kusināra, disertai oleh lima ratus bhikkhu. Di tengah perjalanan, ia berhenti dan duduk di bawah sebatang pohon bersama para bhikkhu.

(Ia duduk di sana bukan untuk melewatkan hari itu (suatu rutinitas) tetapi untuk beristirahat. Penjelasan: semua bhikkhu yang menyertainya biasa berada dalam keadaan yang mudah dan nyaman. Jadi, ketika mereka berjalan kaki di bawah terik matahari tengah hari, mereka menjadi sangat letih. Yang Mulia Mahā Kassapa melihat betapa lelahnya para pengikutnya. Perjalanan itu sudah tidak jauh lagi. Ada waktu untuk beristirahat dan mereka akan melanjutkan perjalanan pada sore hari yang lebih sejuk. Demikianlah apa yang ada dalam benak Yang Mulia Mahā Kassapa. Ia duduk di bawah sebatang pohon, menghamparkan jubahnya di tanah, dan menyejukkan dirinya dengan air yang berasal dari tempat airnya. Beberapa bhikkhu bermeditasi dan yang lainnya berdiskusi tentang kemuliaan Tiga Permata.)

Pada saat itu, seorang petapa pengembara mendekati mereka dalam perjalanannya dari Kusināra menuju Pāvā. Ia memegang setangkai bunga mandārava surgawi di atas kepalanya berfungsi sebagai sebuah payung.

Yang Mulia Mahā Kassapa melihat bunga mandārava surgawi yang berada di tangan petapa tersebut. Ia mengetahui bahwa bunga itu

tidak tumbuh di bumi ini dan muncul di bumi hanya pada saat-saat tertentu yang sangat jarang terjadi seperti ketika seorang yang sangat sakti memperlihatkan kesaktiannya, atau ketika seorang Bakal Buddha memasuki rahim ibunya. Tetapi, ia merenungkan, "Hari ini bukanlah hari di mana seorang yang sakti memperlihatkan kesaktian, atau hari seorang Bakal Buddha memasuki rahim, bukan hari Beliau dilahirkan, bukan hari Beliau mencapai Pencerahan Sempurna, bukan hari Beliau membabarkan Dhammacakka Khotbah Pertama, bukan hari Beliau memperlihatkan Keajaiban Ganda, bukan hari Beliau turun dari Alam Dewa Tāvatiṁsa, bukan hari Beliau melepaskan proses batin memelihara kehidupan. (Karena itu), guru kami, yang sudah lanjut usia, hari ini pasti adalah hari Beliau meninggal dunia."

Yang Mulia Mahā Kassapa ingin (memastikan tebakannya dan) bertanya kepada petapa pengembara itu. Tetapi jika ia menanyakan tentang Bhagavā dalam posisi duduk akan terkesan kurang hormat, maka ia berdiri dan berjalan beberapa langkah dari tempat duduknya, ia menutupi kepalanya dengan jubah berwarna cokelat tua yang diberikan oleh Bhagavā dalam suatu pertukaran, bagaikan gajah putih chaddanta yang akan menutupi kepalanya dengan penutup kepala berhiaskan batu delima. Ia meletakkan sepuluh jari tangannya, yang bersinar, bersama dengan tangannya yang terangkat di keningnya, ia berdiri menghadap kepada petapa pengembara itu dan bertanya, "Teman, apakah engkau mengenal guru kami?"

(Di sini, akan muncul pertanyaan, "Apakah Yang Mulia Mahā Kassapa mengetahui kematian Bhagavā atau tidak?" Komentar menolak gagasan bahwa ia tidak mengetahuinya. Alasannya untuk berasumsi bahwa ia mengetahui adalah: Tidak ada alasan bahwa Yang Mulia Mahā Kassapa tidak mengetahui kematian Bhagavā karena gempa bumi dahsyat terjadi di seluruh sepuluh ribu alam semesta tidak mungkin tidak diketahuinya.

Alasan mengapa ia bertanya kepada si petapa pengembara adalah: sebagian dari para bhikkhu yang menyertainya sudah pernah bertemu secara langsung dengan Bhagavā sedangkan sebagian

lagi belum pernah. Mereka yang sudah pernah bertemu dengan Bhagavā ingin bertemu dengan Beliau lagi (karena mereka sudah pernah bertemu sebelumnya); mereka yang belum pernah bertemu dengan Beliau ingin bertemu dengan Beliau karena mereka belum pernah bertemu dengan Beliau sebelumnya.

Jika seseorang tidak mengungkapkan berita kematian Bhagavā sebelum mereka tiba di Kusināra dan saat tiba di sana mereka mengetahui bahwa Bhagavā telah tiada, mereka tidak akan mampu menahan kesedihan mereka, mereka akan menangis dan meratap, memperlihatkan pemandangan yang tidak baik atas sikap mereka sendiri, melemparkan jubah atas mereka, atau mengenakan jubah dengan tidak rapi, atau memukul-mukul dada mereka. Orang-orang yang melihat mereka akan berkata, "Para bhikkhu yang datang bersama Yang Mulia Mahā Kassapa, semuanya berpenampilan tidak rapi, menangis seperti perempuan. Jika mereka tidak mampu menahan diri mereka, bagaimana mungkin mereka dapat memberikan ketenangan pada kita?" Dan dengan demikian, aku harus menanggung kesalahan mereka. Sekarang kami belum sampai di sana. Jika setelah mendengar berita buruk ini di sini, para bhikkhu ini ingin menangis, mereka boleh menangis sepuasnya, aku tidak akan disalahkan, (Karena tidak ada pengikut kepercayaan lain yang akan melihat mereka.) Jika para bhikkhu ini mendengar berita buruk ini lebih awal, mereka tidak akan (terkejut saat tiba di Kusināra dan) terlalu bersedih.")

Ditanya oleh Yang Mulia Mahā Kassapa, si petapa pengembara itu menjawab, "Ya teman, aku mengenal Beliau. Hari ini telah tujuh hari berlalu sejak Samaṇa Gotama meninggal dunia. Sebenarnya, aku membawa bunga surgawi mandārava ini dari tempat Beliau meninggal dunia."

Selanjutnya, sebagian dari para bhikkhu yang menyertai Yang Mulia Mahā Kassapa yang belum melenyapkan kemelekatan, meratap dengan tangan terangkat ke atas; menghempaskan tubuh mereka ke bawah, berguling-guling ke segala arah, semua bersedih, "Terlalu cepat Bhagavā memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Yang Selalu Berkata Benar memasuki Parinibbāna! Terlalu cepat Pemilik Mata

Kebijaksanaan lenyap dari dunia ini!"

Tetapi, sebagian dari mereka yang telah bebas dari kemelekatan indria mampu menahan kesedihan ini dengan tabah dalam perenungan bahwa semua benda-benda berkondisi bersifat tidak kekal, dan oleh karena itu, bagaimana mungkin mendapatkan kekekalan dari sifat berkondisi ini?

Kisah Subhadda yang Menjadi Bhikkhu Pada Usia Lanjut

Pada waktu itu, terdapat seorang bhikkhu tua dalam kelompok itu yang menjadi bhikkhu saat usianya telah lanjut, bernama Subhadda. Ketika para bhikkhu lain menangis dan meratap, ia mengucapkan kata-kata berikut, "Cukup, teman-teman. Jangan bersedih. Jangan berduka. Sekarang kita telah bebas dari Samaṇa besar itu. Beliau telah begitu keras terhadap kita, selalu berkata, 'Ini baik untukmu; ini tidak baik untukmu.' Sekarang kita bebas melakukan apa yang kita suka, dan juga bebas tidak melakukan apa yang tidak kita suka."

Dendam Subhadda Terhadap Bhagavā

"Mengapakah Bhikkhu Subhadda mengucapkan kata-kata kasar itu?" Jawabannya adalah, "Karena ia menyimpan dendam terhadap Bhagavā."

Kisahnya adalah: Subhadda adalah seorang yang berprofesi sebagai tukang cukur sebelum ia menjadi seorang bhikkhu. Ia memiliki dua orang putra, keduanya adalah sāmaṇera, hidup bersama dengannya di Kota Ātuma, mereka adalah dua tukang cukur ahli dan bertutur kata menyenangkan. Suatu ketika, saat Bhagavā datang ke Ātuma dari Kusināra disertai dengan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu, ia mendengar berita gembira tersebut dan, berniat memberikan persembahan nasi-bubur dalam jumlah besar, ia berkata kepada kedua sāmaṇera putranya, "Anak-anakku, Bhagavā datang ke Ātuma bersama dengan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu. Pergilah, Anakku, bawalah perlengkapan mencukur bersama kalian, dan kumpulkan, dalam wadah atau tas, dari setiap rumah di kota ini, segala bahan yang dapat kalian peroleh, berupa beras, minyak,

garam dan bahan makanan lainnya. Kita akan mempersiapkan nasi-bubur dengan bahan-bahan itu dan mempersembahkannya kepada Bhagavā."

Dua sāmaṇera putra Subhadda tersebut mematuhi instruksi ayah mereka. Berkat keahlian mereka dalam mencukur dan kata-kata mereka yang menyenangkan, para penduduk kota mau menyokong mereka. Bahkan mereka yang tidak memerlukan jasa cukur rambut juga turut menyumbang mereka. Setelah mereka menyelesaikan pekerjaan mereka, para penduduk akan bertanya, "Anak-anak, apakah yang kalian inginkan sebagai bayaran?" mereka menjawab, "Kami berniat untuk mempersembahkan nasi-bubur saat Bhagavā datang ke kota ini. Jadi kami hanya menginginkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat nasi."

Dan orang-orang pun tidak kikir dalam memberi benda-benda tersebut kepada kedua sāmaṇera itu. Mereka tidak menganggap pemberian beras, minyak, garam dan bahan-bahan makanan lainnya itu sebagai bayaran. Bahan-bahan yang terkumpul sangat berlimpah sehingga mereka tidak sanggup membawanya pulang. Para penyumbang terpaksa membantu mereka membawanya pulang ke rumah mereka.

Kemudian Bhagavā tiba di Ātuma dan masuk ke vihāra beratap jerami, Bhikkhu Subhadda pergi ke gerbang desa pada malam hari itu dan mengumumkan kepada para penduduk, "Para siswa, aku tidak menginginkan barang-barang lain, tetapi hanya perkakas untuk memasak nasi-bubur dari bahan-bahan yang telah dikumpulkan oleh kedua putraku. Aku juga mengharapkan bantuan kalian dalam mempersiapkan nasi itu." Kemudian setelah mempersiapkan tempat memasak, ia secara pribadi mengawasi pekerjaan itu, dengan mengenakan jubah bawah berwarna cokelat tua dan jubah atas berwarna cokelat. Ia mempersiapkan sejenis nasi-bubur istimewa yang bernilai seratus ribu yang padat sehingga harus dimakan terlebih dahulu kemudian diminum. Nasi-bubur itu terbuat dari ghee, madu, gula, ikan, daging, sari minuman lezat, sari buah-buahan, dan lain-lain. Aromanya seperti minyak rambut dan juga dapat digunakan sebagai minyak rambut. Selain nasi-bubur

itu, ia juga mempersiapkan kue-kue madu.

Kemudian Bhagavā, setelah bangun pagi, dan setelah membersihkan diri, pergi ke Kota Ātuma, disertai oleh banyak bhikkhu, untuk mengumpulkan dāna makanan. Orang-orang memberitahu Bhikkhu Subhadda, "Bhagavā sekarang sedang mengumpulkan dāna makanan. Untuk siapakah kita mempersiapkan nasi-bubur ini?"

Bhikkhu Subhadda yang mengenakan jubahnya yang berwarna cokelat tua seperti biasanya duduk dalam posisi duduk brahmā (lutut kaki kanannya diletakkan di atas tanah) dan memegang sebuah sendok besar di satu tangan, memberi hormat kepada Bhagavā dan berkata, "Sudilah Yang Mulia Bhagavā menerima bubur padat ini sebagai persembahan makanan."

Bhagavā menanyakan tentang bagaimanakah makanan itu dibuat, apakah bahan-bahan yang digunakan, dan lain-lain (seperti dijelaskan dalam Vinaya Mahā Vagga, 6-Bhesajjakkhandhda) dan setelah diberitahu, Beliau memberikan teguran kepada Bhikkhu Subhadda atas banyak hal. Kemudian Bhagavā menetapkan peraturan-peraturan Vinaya baru: (i) Akappiyasamādāna, melakukan aktivitas yang tidak selayaknya dilakukan adalah pelanggaran dukkaṭa; dan (ii) Khurabaṇḍa pariharaṇa, menyimpan perlengkapan mencukur oleh seorang bekas tukang cukur juga adalah pelanggaran dukkaṭa.

Beliau juga melarang para bhikkhu lain menerima nasi-bubur dari Subhadda dalam kata-kata berikut:

"Para bhikkhu, kalian telah melalui berjuta-juta kappa untuk mencari makanan. Makanan yang sekarang dipersembahkan oleh Bhikkhu Subhadda adalah tidak layak bagi para bhikkhu. Jika kalian memakan makanan ini, kalian akan menderita di empat alam sengsara selama ribuan kelahiran. Para bhikkhu, pergilah. Jangan menerima makanan ini." Setelah berkata demikian, Bhagavā berjalan menuju tempat mengumpulkan dāna makanan di kota. Tidak ada satu pun bhikkhu yang menerima bubur padat yang dipersembahkan oleh Bhikkhu Subhadda.

Bhikkhu Subhadda sangat kecewa, "Samaṇa ini menyatakan, 'Aku Mahatahu.' Jika Beliau tidak mau menerima persembahanku, Beliau seharusnya mengutus seseorang untuk memberitahuku. Makananku menjadi terbuang sia-sia. Makanan yang telah dimasak hanya bertahan paling lama tujuh hari. Jika belum dimasak, bahan-bahan ini dapat bertahan seumur hidupku. Samaṇa ini telah menghancurkan aku. Beliau memusuhiku." Demikianlah Bhikkhu Subhadda mengeluh. Ia menyimpan dendam kepada Bhagavā. Tetapi ia menyadari bahwa, 'Samaṇa Gotama ini berasal dari keluarga Sakya, kelompok sosial yang tinggi. Jika aku mengatakan sesuatu, aku hanya akan menghadapi tekanan,' dan oleh karena itu, ia tidak mengatakan apa-apa selagi Bhagavā masih hidup.

Sekarang setelah ia mendengar bahwa Bhagavā sudah tidak ada lagi, ia merasa nyaman dan sangat gembira. Karena itu, ia mengucapkan kata-kata kasar tersebut.

Rencana Yang Mulia Mahā Kassapa

Mendengar kata-kata jahat yang diucapkan oleh Bhikkhu Subhadda, Yang Mulia Mahā Kassapa terhenyak. Hatinya seperti mendidih, atau kepalanya seperti disambar petir. "Aduh, baru tujuh hari berlalu sejak Guru meninggal dunia. Sinar tubuh-Nya yang keemasan masih belum hilang. Betapa cepatnya seorang bhikkhu jahat, sampah bagi Dhamma, duri bagi Saṁgha muncul mengancam keberadaan ajaran Bhagavā. Jika bhikkhu jahat ini dibiarkan, jumlah para bhikkhu jahat akan bertambah dan akan merusak Dhamma." Demikianlah sebuah perasaan religius muncul dalam diri Yang Mulia Mahā Kassapa.

Kemudian gagasan untuk mengadakan sidang untuk membacakan dan menyetujui ajaran muncul dalam dirinya seperti penjelasan berikut:

"Jika aku langsung mengusir bhikkhu tua itu, para bhikkhu lain akan mengejeknya dan melempari tubuhnya dengan debu, orang-orang akan berkata, 'Bahkan selagi jenazah Samaṇa Gotama masih ada,

para siswa-Nya sudah tidak rukun.’ Aku harus menahan diri.

Karena ajaran Bhagavā pada saat itu bagaikan tumpukan bunga yang tidak tergantung dalam karangan bunga. Hanya tumpukan yang tidak terikat yang dengan mudah tertiup oleh angin ke segala arah, para bhikkhu yang sejenis dengan Subhadda akan merusak Vinaya dengan satu atau dua pelanggaran untuk pertama kali, Suttanta akan lenyap dengan penghilangan satu atau dua dialog untuk pertama kali; Abhidhammā akan lenyap dengan penghilangan satu atau dua topik penting seperti ajaran-ajaran yang berhubungan dengan alam indria, ajaran yang berhubungan dengan alam bentuk, ajaran yang berhubungan dengan alam tanpa bentuk dan ajaran yang berhubungan dengan Lokuttara. Demikianlah Dhamma akan lenyap dalam waktu singkat, Piṭaka demi Piṭaka berturut-turut. Jika Dhamma yang terdapat dalam Suttanta, Vinaya dan Abhidahammā lenyap, kita (dunia ini) tidak lagi memiliki tempat berpijak; jika dahan-dahan dari sebatang pohon dipotong, dewa penjaga pohon itu akan berdiam di pucuk pohon tersebut; jika pucuk pohon itu dihancurkan, dewa itu akan berdiam di akarnya; tetapi jika akarnya juga dihancurkan, maka dewa penjaga pohon tersebut tidak lagi memiliki tempat tinggal. Jika Piṭaka lenyap, maka tidak ada lagi yang dapat disebut agama oleh para pengikut Buddha.

(Perumpamaan lain: ayah siluman membekali anaknya yang juga siluman dengan jimat agar tidak terlihat. Jika anak siluman ini kehilangan jimat tersebut karena lupa atau dicuri maka ia akan sama sekali tidak memiliki perlindungan. Demikian pula, jika Piṭaka hilang maka kita semua juga akan hilang.) Oleh karena itu, kita harus menyelenggarakan sebuah sidang para bhikkhu yang membacakan Dhamma dan Vinaya. Dengan melakukan hal itu, kita akan menempatkan Dhamma di tempat yang benar yang mampu menahan serangan bagaikan bunga yang dirangkai dalam karangan bunga.

“Bhagavā telah datang ke Kusināra setelah melakukan perjalanan sejauh tiga gāvuta untuk memberikan kesempatan kepadaku memberikan penghormatan terakhirku kepada Beliau di sana. Beliau telah menerimaku di dalam Saṁgha setelah tiga bab teguran. Beliau

telah memberikanku jubah-Nya yang sedang Beliau pakai sebagai ganti jubahku yang sedang kupakai. Ketika Beliau membabarkan tentang praktik dengan perumpamaan bulan, Ia menunjukku sebagai contoh. Dalam tiga peristiwa itu, Beliau menunjukkan niat agar aku bertanggung jawab menjaga kelestarian Dhamma. (Merujuk pada khotbah tentang Peringatan, dalam Kassapa Saṁyutta). Selama seorang putra sejati Bhagavā seperti diriku masih hidup, orang jahat ini tidak boleh mengembangkan pengaruhnya di dalam Dhamma. Sebelum kerusakan memiliki tempat berpijak, sebelum kerusakan memerangi Dhamma sejati, sebelum peraturan-peraturan baru mendapatkan landasan, sebelum peraturan-peraturan palsu menghalangi Vinaya, sebelum kejahatan mengguncang, sebelum para penganut kejujuran menyusut, sebelum orang-orang jahat yang mengaku mewakili Bhagavā bertambah kuat, sebelum para pengikut setia ajaran Bhagavā melemah, aku melihat perlunya diselenggarakan sebuah sidang untuk membacakan dan menyepakati Suttanta, Vinaya, dan Abhidhammā. Jika sidang tersebut diselenggarakan, para bhikkhu akan memperlajari Dhamma sesuai kemampuan mereka, dan mendiskusikan Vinaya atas hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh. Jika sidang itu diadakan, bhikkhu tua jahat itu akan mengetahui posisinya dan akan dihukum sebagaimana mestinya dan ia tidak akan berani memperlihatkan wajahnya lagi.

Dan (yang paling penting), ajaran Buddha akan ditetapkan secara jelas dan akan menjadi makmur."

Pikiran demikian muncul dalam diri Yang Mulia Mahā Kassapa. Akan tetapi, ia tidak menceritakannya kepada siapa pun. Ia hanya menghibur para bhikkhu yang bersedih melalui khotbahnya atas ajaran-ajaran tinggi, sebagai berikut:

"Cukup teman-teman bhikkhu, jangan bersedih, dan jangan menangis. Bukankah Bhagavā telah berkata kepada kalian sebelumnya bahwa adalah sifat dari segala sesuatu yang kita sayangi, pasti akan berpisah dari kita bahkan selagi kita masih hidup, atau saat kematian memisahkan, atau jika kita berada di alam kehidupan yang berbeda? Teman-teman dalam hal ini, bagaimana mungkin seseorang berharap bahwa segala sesuatu yang bersifat timbul,

muncul, berkondisi, dan lenyap, agar tidak terpisah? Tidaklah mungkin seseorang berharap demikian."

Para Malla Mengkremasi Jenazah Bhagavā

Kemudian empat orang pangeran Malla senior (berpenampilan kekar) mencuci kepala mereka, mengenakan pakaian baru, dan bermaksud menyalakan api di atas kayu pembakaran. Mereka mencoba menyalakannya, berusaha sekuat tenaga, namun tumpukan kayu itu tidak terbakar.

(Di sini, tumpukan kayu harum itu tingginya seratus dua puluh lengan, saat empat orang kuat itu gagal menyalakannya, delapan orang maju dan delapan orang itu juga gagal menyalakannya, kemudian enam belas, dan tiga puluh dua orang melakukan tugas itu. Semua peralatan untuk membantu menyalakan api juga digunakan seperti mengipasi dan bahkan meniup dengan tabung besi. Namun semuanya sia-sia.

Penjelasannya adalah: delapan puluh Siswa Besar Buddha memiliki banyak pengikut yang setia kepada mereka, ketika orang-orang ini yang berjumlah delapan puluh ribu meninggal dunia, mereka terlahir kembali di alam dewa. Di antara para dewa ini yang setia kepada Yang Mulia Mahā Kassapa ketika mereka menjadi umat penyokong bhikkhu tersebut, melihat situasi kritis—bahwa bhikkhu yang mereka hormati masih dalam perjalanan dari Pāvā menuju Kusināra. Maka mereka bertekad agar kayu pembakaran tersebut tidak akan terbakar hingga Yang Mulia Mahā Kassapa tiba di tempat itu. Karena kehendak mereka, maka tidak ada manusia yang mampu menyalakan tumpukan kayu pembakaran tersebut.

Kemudian para Pangeran Malla bertanya kepada Yang Mulia Anuruddhā tentang alasan mengapa kayu itu tidak dapat terbakar. Yang Mulia Anuruddhā menjawab, "Para dewa berkehendak lain."

"Yang Mulia, apakah kehendak para dewa?"

"Vaseṭṭha, Yang Mulia Mahā Kassapa sekarang ini sedang dalam perjalanan dari Pāvā menuju Kusināra, disertai oleh lima ratus bhikkhu. Para dewa berkehendak bahwa sebelum Yang Mulia Mahā Kassapa bersujud di kaki Bhagavā, tumpukan kayu ini tidak akan dapat terbakar."

"Yang Mulia, biarlah kita menuruti kehendak para dewa," jawab para pangeran Malla.

Ketika orang-orang mendengar bahwa bhikkhu bernama Mahā Kassapa sedang dalam perjalanan untuk bersujud di kaki Bhagavā, dan bahwa tumpukan kayu harum itu tidak mau terbakar hingga Yang Mulia Mahā Kassapa tiba, mereka berseru gembira, "Teman, apakah Yang Mulia Mahā Kassapa berkulit gelap atau terang? Apakah ia tinggi atau pendek? Bagaimanakah penampilannya? Teman, bagaimana mungkin selagi seorang bhikkhu besar tersebut hidup, Bhagavā dapat meninggal dunia?" Beberapa dari mereka membawa wewangian dan bunga dan pergi untuk menyambut Yang Mulia Mahā Kassapa sedangkan yang lainnya membersihkan jalan yang akan dilalui dan berdiri di sana menunggu.

Kemudian Yang Mulia Mahā Kassapa mendekati tumpukan kayu-kayu harum di Cetiya Makuṭabandhana milik para pangeran Malla. Melipat jubahnya di salah satu bahunya, dengan merangkapkan tangan di keningnya, ia berjalan mengelilingi tempat pembakaran itu ke arah kanan tiga putaran. Dengan kekuatan istimewanya, ia merenungkan jenazah terbungkus Bhagavā untuk memastikan bagian mana yang merupakan kaki Bhagavā. Dan berdiri di sisi kaki Bhagavā, ia masuk ke dalam Jhāna Keempat yang merupakan landasan bagi kekuatan batin dan, keluar dari Jhāna, ia berkehendak, "Semoga kaki Bhagavā yang ditandai dengan seribu jeruji di bagian telapak membelah peti emas dan menembus lapisan-lapisan kain wol-katun dan lima ratus pasang kain dan keluar untuk bersandar di atas kepalaku."

Segera setelah kehendak tersebut dilakukan, kaki Bhagavā memotong lima ratus lapisan kain (dan wol-katun) bagaikan bulan purnama yang muncul dari balik awan. Yang Mulia Mahā Kassapa

menadahkan kedua telapak tangannya yang kemerahan bagaikan bunga teratai, dan memegang kaki keemasan Bhagavā di pergelangan kaki, dan meletakkan kaki itu di atas kepalanya, demikianlah ia memberi hormat dalam cara yang sangat menyentuh.

Menyaksikan pemandangan ajaib tersebut, orang-orang bersorak dan memberikan persembahan wewangian, bunga dan benda-benda lainnya, dan memberi hormat di kaki Bhagavā sampai mereka puas. Lima ratus bhikkhu yang menyertai Yang Mulia Mahā Kassapa juga melipat jubah mereka di salah satu bahu mereka dan merangkapkan tangan di kening mereka dan berjalan mengelilingi tumpukan kayu harum itu tiga kali ke arah kanan, dan memberi hormat di kaki Bhagavā.

Setelah Yang Mulia Mahā Kassapa, para penduduk dan lima ratus bhikkhu memberi hormat di kaki Bhagavā, dan segera setelah Yang Mulia Mahā Kassapa melepaskan kaki Bhagavā, kaki Bhagavā kembali ke tempatnya semula di dalam peti tanpa adanya kehendak lain dari Yang Mulia Mahā Kassapa. Saat kaki itu lenyap ke dalam peti emas, tidak ada satu pun dari kayu-kayu itu yang terganggu. Sesungguhnya, ketika kaki Bhagavā keluar dari peti emas dan saat masuk kembali, tidak ada yang terusik sama sekali, tidak ada sehelai wol-katun, dan tidak seutas serat kain, tidak setetes minyak, tidak ada sepotong kayu harum yang terusik. Begitu kaki itu kembali berada di dalam peti emas tersebut, semuanya kembali seperti semula, tidak ada yang berubah.

Tetapi ketika kaki Bhagavā lenyap dari pandangan bagaikan matahari atau bulan yang terbenam di atas gunung barat, orang-orang kembali meratap, mereka terlihat lebih sedih daripada yang mereka perlihatkan saat Bhagavā meninggal dunia.

Setelah Yang Mulia Mahā Kassapa dan lima ratus bhikkhu memberikan penghormatan terakhir, tumpukan kayu-kayu harum itu menyala sendiri tanpa adanya usaha dari manusia, melainkan berkat kekuatan makhluk-makhluk surga. (Ini disebut pembakaran melalui unsur api, tejo.)

Dari jenazah Bhagavā yang terbakar dengan sendirinya, lapisan kulit paling luar (yang lebih tipis), lapisan kulit bagian dalam (yang tebal), daging, urat, dan zat-zat yang lengket tidak meninggalkan sisa dalam bentuk abu atau jelaga; yang tersisa adalah relik-relik yang terbentuk dari jenazah itu. Hal ini bagaikan membakar mentega yang tidak meninggalkan sisa abu atau jelaga. Dari lima ratus helai kain yang dipakai untuk membungkus jenazah Bhagavā, hanya lapisan yang paling dalam dan lapisan yang paling luar yang utuh dan tidak terbakar.

Catatan Mengenai Relik-relik Buddha

Relik-relik para Buddha yang muncul dalam kappa di mana umur kehidupan manusia sangat panjang (dalam kelipatan sepuluh ribu tahun) berbentuk segumpal utuh berwarna keemasan. Buddha Gotama (kita) muncul saat umur kehidupan manusia sangat singkat (seratus tahun). Bhagavā merenungkan sebelum meninggal dunia, "Ajaran-Ku belum menyebar ke segala penjuru saat Aku meninggal dunia. Biarlah orang-orang dari berbagai tempat mendapatkan relik-relik tubuh-Ku yang mungkin sekecil biji wijen, membuatkan tempat pemujaan dan menjadikan tempat itu sebagai tempat ziarah, dan dengan demikian akan memperoleh jasa yang mengarah kepada kelahiran di alam yang lebih baik." Dengan pikiran yang penuh welas asih itu, Bhagavā berkehendak agar relik-relik tubuh-Nya terpecah menjadi banyak keping.

Dalam hal ini, relik-relik Buddha terdiri dari dua kelompok: relik yang tidak pecah menjadi banyak, dan relik yang pecah menjadi banyak. Dari dua kelompok ini, kelompok pertama terdiri dari tujuh bagian, yaitu, empat gigi taring, dua tulang leher, dan tulang kening kepala. Kelompok kedua terdiri dari relik-relik lainnya yang banyaknya satu keranjang penuh; (i) dari kelompok ini, yang terkecil berukuran sekecil biji wijen, berbentuk kuntum bunga melati merah, dan jumlahnya kira-kira enam satuan Aḷhaka (satuan ukuran kapasitas untuk padi), (ii) yang berukuran sedang berukuran sebesar pecahan butir-butir padi, yang jumlahnya sebanyak lima satuan Aḷhaka, (iii) yang berukuran besar berukuran sebesar padi utuh dan jumlahnya sebanyak lima satuan Aḷhaka. (Baca Komentar

Mahā Vagga, Dīgha Nikāya dan Buddhavaṁsa Pāḷi).

Setelah jenazah Bhagavā terbakar secara otomatis, dari langit turun, tiang-tiang air yang besarnya seukuran lengan orang dewasa, betis orang dewasa, dan sebesar batang pohon kelapa, yang memadamkan api dari tumpukan kayu harum pembakaran tersebut. Pancuran air juga memancar dari sela-sela dahan pohon-pohon sal. Untuk mencakup ukuran tumpukan kayu pembakaran yang tingginya seratus dua puluh lengan, pancuran air berukuran sebesar diameter bajak memancar dari tanah di sekeliling tumpukan kayu itu. Para pangeran Malla dari Kusināra membawa air harum dalam kendi emas dan perak dan menyiramkannya di atas tumpukan kayu pembakaran tersebut. Kemudian mereka menyisir abu dengan bajak yang terdiri dari delapan mata bajak emas dan perak, untuk meratakan dan mendinginkan abu tersebut. Yang menakjubkan adalah bahwa walaupun api menyala berkobar-kobar menjangkau dahan-dahan dan daun-daunan pohon-pohon sal di sekitar tempat pembakaran, tidak ada satu pun daun atau bunga yang terbakar. Serangga yang hidup di pohon-pohon sal itu juga sama sekali tidak terpengaruh.

Upacara Terakhir Sehubungan Dengan Jenazah Bhagavā

Setelah api pemakaman itu dipadamkan oleh air, para pangeran Malla berkumpul di aula dewan untuk mempersiapkan upacara besar. Mereka membuat cat yang terbuat dari empat bahan, yaitu, tanaman rhododendron, kunyit, cengkeh, dan daun-daun pohon Garcinia hanburyi, yang mereka oleskan di berbagai bagian di dalam aula tersebut. Kemudian mereka menebarkan bunga-bunga seperti: mawar, melati merah, rumput durva putih, kunyit, dan butir-butiran padi yang dibakar. Mereka membuat kanopi dan menghiasnya dengan emas dan perak yang gemerlap dan menggantung benda-benda harum, bunga-bunga dan permata-permata berharga di seluruh aula tersebut.

Kemudian mereka membuat jalan untuk upacara dari aula dewan menuju Cetiya Makuṭabandhara dengan pagar setengah yang terbuat dari kain panjang di kedua sisi jalan itu, memasang atap

di sepanjang jalan yang berhiaskan gemerlap emas dan perak. Benda-benda harum, bunga dan permata berharga juga digantung di sana. Tiang-tiang bambu segar yang terlihat seperti potongan-potongan zamrud padat dipasang di sepanjang jalan dengan bendera-bendera lima warna berkibar tertiup angin, berlomba dengan kibaran spanduk-spanduk kertas. Jalan itu dibersihkan dan diratakan. Pohon-pohon pisang, kendi-kendi air, dan lampu minyak dipasang dan dinyalakan. Kemudian mereka meletakkan peti emas berisikan relik-relik Buddha di atas gajah kerajaan yang berhiaskan permata. (Para pembaca harus membayangkan prosesi upacara berjalan dari aula dewan yang berada di Kota Kusināra dan tempat pembakaran jenazah di Cetiya Makuṭabandhana yang terletak di sebelah timur kota.)

Kemudian para pangeran Malla memimpin, dalam prosesi upacara tersebut yang diiringi oleh nyanyi-nyanyian dan tari-tarian, gajah istana membawa peti emas yang berisikan relik-relik Bhagavā menuju Kota Kusināra, memberikan persembahan bunga dan dupa di depan relik tersebut. Di dalam kota, di aula dewan mereka mendirikan podium tinggi yang disebut dengan Sarabha yang ditopang oleh pahatan patung singa (sebuah podium yang berhiaskan tujuh jenis permata). Di sana mereka meletakkan relik-relik Bhagavā dinaungi oleh payung upacara berwarna putih.

Di sekeliling aula dewan itu, ditempatkan penjaga keamanan dalam jumlah besar. Sekeliling aula itu dijaga oleh pasukan gajah yang saling berdekatan. Di luar lingkaran gajah itu, terdapat pasukan berkuda yang berdiri saling berdekatan. Dan di luar lingkaran pasukan berkuda tersebut, terdapat barisan pasukan kereta, dan di luar barisan kereta tersebut terdapat pasukan infanteri yang berdiri saling berdekatan. Di luar pasukan infanteri itu, terdapat barisan panah. Dan di luar barisan panah tersebut terdapat pasukan tombak yang berdiri berdekatan. Demikianlah barisan pasukan yang menjaga hingga jarak satu yojanā ke segala penjuru yang terlihat seperti jaringan rantai yang besar. Selama tujuh hari upacara pemakaman tersebut dirayakan dengan penuh kegembiraan.

Para pangeran Malla mengadakan upacara ini hanya selama dua

minggu setelah kematian Bhagavā karena selama dua minggu sebelumnya, mereka sibuk melayani kebutuhan para bhikkhu Saṁgha sehubungan dengan tempat tinggal dan makanan mereka. Sekarang mereka berpikir, "Sekarang kami akan merayakan peristiwa penting ini dalam kegembiraan yang berhubungan dengan semangat religius selama tujuh hari. Selama hari-hari gembira itu, kami harus memastikan bahwa relik-relik Buddha aman dari pencurian, dan karena itu kami harus menjaga relik-relik itu sebatas kemampuan kami." Demikianlah penjelasan tentang pengaturan keamanan tersebut.

Pembagian Relik-relik

Raja Ajātasattu dari Magadha mendengar berita bahwa Bhagavā telah meninggal dunia di Kusinārā. Berita itu sampai kepadanya dengan cara berikut:

Pertama-tama para menteri Raja Ajātasattu mendengar berita bahwa Bhagavā meninggal dunia dan mereka berdiskusi, "Bahkan seorang yang begitu mulia seperti Buddha telah meninggal dunia. Tidak ada yang dapat menghidupkan kembali Bhagavā. Di antara para umat awam, raja kita tidak tertandingi dalam hal kesetiaan terhadap Bhagavā. Jika ia mendengar berita ini dalam keadaan normal, ia akan mati karena patah hati. Oleh karena itu sebaiknya kita melakukan sesuatu agar ia tidak mati karena mendengar berita ini." Setelah memutuskan, mereka mempersiapkan tiga buah palung yang berisikan ramuan empat jenis nutrisi (minyak wijen, madu, mentega, dan gula). Kemudian mereka berkata kepada Raja Ajātasattu:

"Tuanku, kami bermimpi buruk. Untuk menyingkirkan akibat buruk dari mimpi kami, kami menyarankan agar tuanku memakai dua lapis pakaian dan berbaring di dalam palung yang berisikan empat jenis nutrisi hingga hanya hidung yang berada di atas cairan ramuan tersebut."

Sang raja percaya akan kesetiaan para menterinya dan berkata, "Baiklah, para muliawan," dan kemudian mengenakan dua lapis pakaian, dan berbaring di dalam ramuan hingga hanya hidungnya

yang terlihat.

Kemudian seorang pejabat, melepaskan pakaian resmi (dan hanya dalam pakaian biasa), dengan rambut kusut, dengan wajah menghadap Kusināra tempat Bhagavā meninggal dunia, dan dengan tangan dirangkapkan berkata kepada Raja Ajātasattu:

"Tuanku, tidak ada seorang pun yang dapat melarikan diri dari kematian. Pemelihara kehidupan kita, yang kita puja, lahan yang subur untuk menanam jasa, orang yang layak diperciki air upacara pelantikan raja, guru para manusia dan dewa, sekarang telah meninggal dunia di Kusināra!"

Begitu ia mendengar berita tersebut, Raja Ajātasattu pingsan. Tubuhnya begitu panas oleh dukacita sehingga ramuan di mana ia berbaring menjadi mendidih. Selanjutnya, para pejabat mengangkat raja dari dalam palung tersebut dan meletakkannya di dalam palung kedua yang berisikan empat jenis nutrisi. Raja Ajātasattu sadar kembali dan bertanya, "Apa yang engkau katakan, menteriku?"

"Tuanku, Bhagavā telah meninggal dunia." Dan Raja Ajātasattu pingsan lagi. Ramuan di dalam palung tersebut mendidih karena panas dari tubuh raja. Kemudian para pejabat memindahkan tubuh raja dari palung tersebut ke palung ketiga yang berisikan empat jenis nutrisi. Ketika Raja Ajātasattu sadar kembali, ia bertanya apa yang dikatakan kepadanya. Berita tersebut diulangi lagi, dan ia pingsan lagi. Kemudian para pejabat mengeluarkannya dari dalam palung, memandikannya dengan air harum, dan menuangkan berkendi-kendi air sejuk ke atas kepalanya.

Ketika Raja Ajātasattu sadar kembali, ia berdiri dan menjatuhkan rambutnya yang kusut ke punggungnya, memukul dadanya dengan sedih dan mencengkeram kuat-kuat dadanya yang berwarna keemasan dengan jari-jemarinya seolah-olah akan meremukkannya, ia meratap putus-asa dan berlari di sepanjang jalan raya seperti orang gila.

Kemudian Raja Ajātasattu, disertai oleh banyak penari istana,

meninggalkan kota dan pergi ke Vihāra Jīvaka, di hutan mangga. Di sana, ia menatap tempat di mana Bhagavā biasanya membabarkan khotbah, meratap:

"O Yang Mulia, Buddha Yang Mahatahu! Bukankah Engkau telah membabarkan Dhamma kepadaku? Bukankah Engkau telah mencabut duri penderitaan dari hati kami dengan khotbah-khotbah-Mu? Kami adalah para siswa-Mu yang berlindung kepada-Mu, yang berlindung dalam Tiga Perlindungan. Tetapi sekarang Engkau tidak mengatakan sepatah kata pun kepadaku!"

"O Yang Mulia, pada masa lalu, sekitar jam ini, aku mendengar berita baik bahwa Bhagavā dan para bhikkhu telah pergi ke berbagai tempat di Benua Selatan ini. Tetapi sekarang, aku hanya mendengar berita buruk tentang kemangkatan-Mu!"

Demikianlah ia meratapi kematian Bhagavā dan mengenang kemuliaan Bhagavā dalam enam puluh bait syair.

Setelah itu ia berpikir, "Meratap saja tidak akan membawaku ke mana-mana. Masih ada urusan yang lebih penting, yaitu mendapatkan relik-relik Buddha."

Ini adalah kisah yang lengkap sehubungan dengan reaksi Raja Ajātasattu mendengar berita kematian Bhagavā.

Kemudian Raja Ajātasattu dari Magadha mengutus seorang wakil untuk pergi menghadap para pangeran Malla dari Kusinārа, dan berkata, "O, para pangeran Malla dari Kusinārа, Bhagavā berasal dari kasta penguasa; aku juga berasal dari kasta penguasa. Oleh karena itu, aku berhak mendapatkan bagian dari relik-relik Bhagavā. Aku juga akan membangun sebuah stupa sebagai tempat penghormatan dan pemujaan terhadap relik-relik Bhagavā."

Setelah mengirim utusan, Raja Ajātasattu berpikir, "Adalah baik jika para pangeran Malla memenuhi permintaan kami. Tetapi jika mereka menolak, kami akan mendapatkan relik-relik itu dengan paksa." Demikianlah, (i) ia berangkat menuju Kusinārа memimpin

empat barisan pasukannya, yaitu, gajah, kuda, kereta, dan prajurit pejalan kaki.

Tindakan yang sama, mengirim utusan, juga dilakukan oleh: (ii) para pangeran Licchavī dari Vesālī, (iii) para Sakya dari Kapilavatthu, (iv) Raja Buli (Kābuli) dari Allakappa, (v) para pangeran Koliya, penduduk Rāma.

Lebih jauh lagi mereka berpikir, "Adalah baik jika para pangeran Malla memenuhi permintaan kami. Tetapi jika mereka menolak, kami akan mendapatkan relik-relik itu dengan paksa." Demikianlah, mereka berangkat menuju Kusināra memimpin empat barisan pasukannya, yaitu, gajah, kuda, kereta, dan prajurit pejalan kaki.

Brahmana Veṭṭha Dīpa mendengar bahwa Bhagavā telah meninggal dunia di Kusināra. Ia juga mengirim utusan untuk menghadap para pangeran Malla dari Kusināra, dan berkata, "O, para pangeran Malla dari Kusināra, Bhagavā berasal dari kasta penguasa; aku berasal dari kasta brahmana. Oleh karena itu, aku berhak mendapatkan bagian dari relik-relik Bhagavā. Aku juga akan membangun sebuah stupa sebagai tempat penghormatan dan pemujaan terhadap relik-relik Bhagavā." Selain mengirim utusan, brahmana itu juga berangkat ke Kusināra bersama para pengikutnya.

Para pangeran Malla dari Pāvā, seperti halnya Raja Ajātasattu, juga mengirim utusan ke Kusināra meminta bagian atas relik-relik Bhagavā. Mereka juga berangkat ke Kusināra bersama bala tentara lengkap yang terdiri dari empat lapisan pasukan.

{Dari tujuh pihak yang menuntut tersebut, Pāvā adalah yang paling dekat dengan Kusināra, hanya tiga gāvutta (tiga perempat yojanā) jauhnya. Tetapi mereka adalah kelompok terakhir yang sampai di sana karena mereka melakukan upacara yang lebih meriah.}

Tujuh penuntut tersebut mengirim utusannya masing-masing dan pada waktu yang sama mengepung Kota Kusināra, menyatakan bahwa jika permintaan mereka ditolak, mereka akan berperang. Jawaban dari para pangeran Malla adalah:

“Kami tidak mengirim utusan kepada Bhagavā agar datang ke tempat kami, juga tidak secara pribadi menghadap Bhagavā. Sesungguhnya, Bhagavā datang atas kehendak Beliau sendiri dan memberitahukan kepada kami. Sewajarnya, kalian tidak akan terpisah dengan harta apa pun yang muncul di tanah kalian. Dalam dunia para dewa dan semua makhluk tidak ada harta yang semulia Buddha. Kami memiliki harta termulia yang datang sendiri kepada kami. Jadi bagaimanapun juga, kami tidak akan membaginya dengan kalian. Kalian telah dibesarkan oleh ibu kalian, demikian pula kami. Kalian orang yang berani, demikian pula kami. Jika kalian memilih berperang, baiklah, kami akan melayani.”

Demikianlah keangkuhan dari kedua belah pihak. Ketegangan demikian tinggi.

(Jika terjadi peperangan, para pangeran Malla dari Kusināra pasti menang karena para dewa yang datang untuk memberi hormat kepada relik-relik Buddha menganggap bahwa relik-relik itu milik sah para pangeran Malla Kusināra.)

Brahmana Doṇa Membagikan Relik

Ketika Brahmana Doṇa mengetahui situasi tersebut antara tujuh pihak yang bertikai, ia berpikir, “Para pangeran ini tidak menghormati tempat di mana Bhagavā meninggal dunia. Hal ini sangat tidak baik karena tidak ada seorang pun yang akan mendapatkan keuntungan dari perang; aku harus menenangkan mereka.” Oleh karena itu ia datang, berdiri di atas gundukan tanah dan mengucapkan serangkaian bait syair memuji kemuliaan Bhagavā. Bait-bait syairnya dikenal sebagai Doṇagajjita, Pujian kepada Buddha oleh Doṇa. (yang menceritakan tentang akar penyebab yang dimiliki oleh Buddha, akibat dari buah jasa Beliau, dan sebagai makhluk yang sangat dermawan terhadap semua makhluk, yang dikenal sebagai “tiga faktor yang menandakan kasih sayang”. Pada sidang Agung, dalam menyepakati Kitab Pāḷi, syair ini memerlukan waktu dua sesi pembacaan atau bhāṇavāra.

(Kisah bagaimana Brahmana Doṇa mampu menggubah puji-pujian tersebut adalah: pada suatu ketika, ketika Bhagavā sedang melakukan perjalanan dari Ukkaṭṭha menuju Setabya, Beliau meninggalkan jejak kaki dengan kehendak, "Semoga jejak kaki ini tidak terhapus hingga Brahmana Doṇa melihatnya." Dan kemudian Beliau bersandar pada sebatang pohon.

Ketika Brahnmana Doṇa datang ke jalan itu dan melihat jejak kaki tersebut, ia yakin bahwa, "Jejak kaki ini adalah jejak kaki orang termulia di antara semua makhluk termasuk para dewa." Kemudian ia mengikuti jejak Bhagavā dan bertemu dengan Bhagavā (bersandar pada sebatang pohon). Bhagavā membabarkan khotbah kepadanya. Brahmana Doṇa menjadi sangat setia dan penuh pengabdian kepada Bhagavā. Karena itulah ia mampu menyanyikan puji-pujian terhadap Bhagavā sepanjang itu.)

Walaupun syair brahmana itu sangat panjang hingga memerlukan waktu dua sesi pembacaan, tetapi karena pertengkaran para pangeran itu, mereka tidak mendengar setengah bagian yang pertama. Hanya saat setengah bagian kedua sudah hampir berakhir, mereka mengenali suaranya. "Itu adalah suara guru kita! Teman-teman, itu adalah suara guru kita, kan?" kemudian semua keributan itu mereda karena rasa hormat terhadap Brahmana Doṇa, karena di seluruh benua selatan pada masa itu, hampir semua pemuda dari keluarga baik-baik pernah menjadi murid Brahmana Doṇa. Sangat sedikit yang tidak mengenalinya sebagai seorang guru. Ketika Brahmana Doṇa mengetahui bahwa para pangeran sekarang mencurahkan perhatian mereka kepadanya, ia berkata kepada mereka:

"O tuan-tuan, dengarkanlah kata-kataku, Bhagavā kita adalah seorang penganut kesabaran. Sangatlah tidak tepat jika kalian berperang demi relik-relik Beliau yang Mahamulia."

"O tuan-tuan, marilah kita bersatu dan dalam kerukunan sepakat untuk membagi relik-relik ini menjadi delapan bagian. Ada banyak sekali yang memuja Buddha. Marilah kita membangun stupa-stupa untuk menghormatinya di seluruh penjuru dunia."

Para pangeran yang bertengkar menyetujui, "Brahmana Guru," mereka berkata, "kalau begitu, engkau lakukanlah pembagian relik-relik Bhagavā ini dengan adil menjadi delapan bagian."

"Baiklah tuan-tuan," Brahmana Doṇa setuju dan membuka peti emas berisi relik-relik tersebut. Melihat relik-relik berwarna keemasan terletak di dalam peti tidak bergerak, semua pangeran itu bersedih,

"O Bhagavā Yang Mahatahu! Pada masa lalu, kami biasanya melihat penampilan Bhagavā yang agung dengan kulit keemasan, ditandai dengan tiga puluh dua tanda-tanda manusia luar biasa, memancarkan cahaya enam warna, dan berhiaskan delapan puluh tanda-tanda kecil seorang Buddha. Tetapi sekarang kami hanya melihat relik-relik keemasan yang menjadi sisa-sisa Bhagavā. O betapa malangnya kami!"

Ketika Brahmana Doṇa melihat para pangeran sedang meratap dan tidak memerhatikannya, ia mengambil gigi taring kanan dan menyembunyikannya di dalam penutup kepalanya. Ketika perasaan para pangeran sudah stabil, ia membagikan delapan bagian yang sama kepada mereka, masing-masing memperoleh dua satuan Aḷhaka, karena seluruhnya berjumlah enam belas satuan Aḷhaka.

Sewaktu Brahmana Doṇa membagikan relik-relik itu, Sakka memerhatikan. "Di manakah gigi taring kanan Buddha sekarang, milik Bhagavā, pengajar Empat Kebenaran yang melenyapkan semua keraguan dalam batin umat manusia dan para dewa? Siapakah yang mengambilnya? Ia mengamati keadaan di sana. Dan ia melihat bahwa gigi taring kanan itu tersembunyi di penutup kepala Brahmana Doṇa. Ia berpikir, "Gigi taring Buddha ini, relik yang sangat berharga. Aku harus memilikinya." Demikianlah ia melakukan perbuatan "perampok yang dirampok" dari Brahmana Doṇa, meletakkannya dengan penuh hormat ke dalam sebuah wadah emas (piala) dan membawanya ke Alam Dewa Tāvatiṁsa di mana ia menyimpannya di dalam Cetiya Cūḷāmaṇi.

Setelah membagikan relik-relik itu kepada delapan pihak, Brahmana Doṇa meraba dengan tangannya untuk memastikan keberadaan relik yang tersembunyi di penutup kepalanya, tetapi, Aduh! Sudah tidak ada lagi. Tetapi karena ia sendiri mencuri, ia tidak berani menanyakannya kepada orang lain. Jika ia menuntut bagiannya, para pangeran akan berkata, "Guru, engkau sendiri yang membagi relik-relik ini. Mengapa engkau tidak terpikir untuk mengambil bagian untuk dirimu sendiri?" Oleh karena itu ia menghibur diri sendiri dengan berpikir, "Keranjang yang digunakan sebagai takaran ini juga merupakan benda keramat. Aku harus cukup puas mendapatkannya. Aku akan membangun sebuah stupa untuk memujanya." Dan ia berkata kepada para pangeran:

"O tuan-tuan, izinkan aku memiliki keranjang takaran Aḷhaka yang digunakan dalam pembagian relik-relik ini. Aku akan membangun sebuah stupa untuk memujanya."

Para pangeran mengabulkannya dan Brahmana Doṇa mendapatkan keranjang yang digunakan sebagai takaran dalam pembagian relik-relik tersebut.

Para Pangeran Moriya, Pengunjung Terakhir

Para pangeran Moriya dari Pippalivana juga mendengar bahwa Bhagavā telah meninggal dunia, dan mereka juga, seperti halnya, Raja Ajātasattu, mengirim seorang utusan (ke Kusināra untuk menuntut bagian atas relik-relik itu) dan juga berangkat ke Kusināra dengan bala tentara lengkap yang terdiri dari empat barisan. Mereka sampai di sana terlambat.

Para pangeran Malla dari Kusināra berkata kepada mereka, "Tidak ada lagi relik Buddha yang tersisa. Semua pihak yang menuntut telah membaginya di antara mereka. Ambillah potongan arang dari kayu yang ada di tempat kremasi." Dan para pangeran Moriya terpaksa mengambil arang kayu dari tempat kremasi.

Pembangunan Stupa Sebagai Tempat Pemujaan

(i) Raja Ajātasattu dari Magadha membangun sebuah stupa di Rājagaha tempat ia memuja relik-relik Bhagavā sebagai penghormatan.

(ii) Para pangeran Licchavī dari Vesālī membangun sebuah stupa di Vesālī tempat mereka memuja relik-relik Bhagavā sebagai penghormatan.

(iii) Para pangeran Sakya dari Kapilavatthu membangun sebuah stupa di Kapilavatthu tempat mereka memuja relik-relik Bhagavā sebagai penghormatan.

(iv) Para pangeran Kābuli dari Allakappa membangun sebuah stupa di Allakappa tempat mereka memuja relik-relik Bhagavā sebagai penghormatan.

(v) Para pangeran Koliya dari Rāma membangun sebuah stupa di Desa Rāma tempat mereka memuja relik-relik Bhagavā sebagai penghormatan.

(vi) Brahmana Veṭṭhadīpa membangun sebuah stupa di Negeri Veṭṭhadīpa tempat ia memuja relik-relik Bhagavā sebagai penghormatan.

(vii) Para pangeran Malla dari Pāvā membangun sebuah stupa di Pāvā tempat mereka memuja relik-relik Bhagavā sebagai penghormatan.

(viii) Para pangeran Malla dari Kusināra membangun sebuah stupa di Kusināra tempat mereka memuja relik-relik Bhagavā sebagai penghormatan.

(ix) Brahmana Doṇa membangun sebuah stupa di Vesālī tempat ia memuja keranjang takaran Aḷhaka sebagai penghormatan.

(x) Para pangeran Moriya dari Pippalivana membangun sebuah

stupa tempat mereka memuja arang kayu dari tempat kremasi sebagai penghormatan.

Demikianlah ada delapan stupa relik-relik Buddha, stupa kesembilan adalah stupa keranjang takaran, dan stupa kesepuluh, stupa arang kayu, seluruhnya ada sepuluh stupa.

Stupa Raja Ajātasattu, Pembangunannya dan Penjelasan Lainnya

Dari sepuluh stupa di atas, kita akan membahas peristiwa yang berhubungan dengan pembangunan stupa oleh Raja Ajātasattu seperti yang diceritakan dalam Komentar dan Subkomentar dari Mahā Vagga (Dīgha Nikāya).

Raja Ajātasattu membawa pulang relik-relik yang menjadi bagiannya dalam suatu upacara yang besar. Ia meratakan jalan sepanjang dua puluh lima yojanā antara Kusināra dan Rājagaha yang lebarnya delapan usabha. Ia melakukan pengaturan seperti yang dilakukan oleh para pangeran Malla sewaktu membawa relik-relik dari Cetiya Makuṭabandhana ke aula dewan. Selain memberikan penghormatan kepada relik-relik itu dalam berbagai cara, ia juga melakukan pengaturan untuk membangun kedai-kedai di sepanjang jalan sebagai tempat peristirahatan bagi para penduduk. Peti emas itu ditempatkan di dalam peti mati emas yang dibawa dengan penuh kemegahan dan penghormatan, dikawal oleh pasukan tombak.

Sebelum relik-relik itu tiba di Rājagaha, Raja Ajātasattu memerintahkan agar para penduduk berkumpul dalam suatu area seluas lima ratus yojanā. Upacara itu dimulai dari Kusināra dilanjutkan di sepanjang perjalanan dengan pengawalan bala tentara besar. Di mana terdapat bunga keemasan yang sedang mekar, ia menempatkan relik-relik itu di dalam sebuah lingkaran yang dikelilingi oleh pasukan tombak dan melakukan upacara persembahan, yang berlangsung selama bunga tersebut mekar. Kemudian prosesi itu melanjutkan perjalanan dari sana. Dalam setiap jarak tertentu dari perjalanan kereta upacara tersebut, prosesi itu berhenti dan mengadakan upacara persembahan yang berlangsung selama tujuh hari. Demikianlah

prosesi itu berjalan dengan santai sehingga memakan waktu selama tujuh tahun, tujuh bulan dan tujuh hari hingga tiba di Rājagaha.

Para penganut pandangan salah memprotes bahwa Raja Ajātasattu melakukan upacara pemakaman Samaṇa Gotama bertentangan dengan kehendak banyak orang dan bahwa upacara-upacara itu menyebabkan para penduduk melalaikan pekerjaan mereka dan menimbulkan kesusahan. Dengan mencela demikian, delapan puluh enam ribu penganut pandangan salah yang termotivasi oleh pikiran dengki terhadap Tiga Permata mengakibatkan mereka terlahir kembali di empat alam sengsara.

Para Arahanta kemudian mengevaluasi situasi tersebut. Upacara pembawaan relik-relik yang berkepanjangan itu menyebabkan pelanggaran terhadap Tiga Permata yang tidak diinginkan. Maka mereka berpikir untuk meminta bantuan para dewa untuk mempercepat prosesi tersebut tiba di Rājagaha. Mereka memohon kepada Sakka, raja para dewa, "O Sakka, pikirkanlah cara untuk mempercepat pembawaan relik-relik tersebut ke Rājagaha."

Sakka menjawab, "Yang Mulia, tidak ada umat manusia yang begitu penuh pengabdian seperti Raja Ajātasattu. Ia tidak akan mendengarkan nasihatku. Namun aku dapat menggunakan cara lain. Salah satu cara yang mungkin adalah dengan mengubah wujudku menjadi mengerikan seperti yang biasanya dilakukan oleh Māra, dan melakukan kegaduhan untuk menguasai para penduduk, membuat orang-orang bersin, membuat orang-orang kehilangan selera (yang juga merupakan cara kesukaan Māra). Saat aku melakukan hal itu, Yang Mulia harus berkata kepada Raja Ajātasattu, 'O Raja, upacara yang berkepanjangan ini dalam membawa relik-relik telah menimbulkan kemarahan para dewa. Percepatlah prosesi ini hingga tiba lebih cepat ke Rājagaha.' Hanya dengan nasihat kalian demikian, maka Raja Ajātasattu akan mempercepat prosesinya."

Dan Sakka melakukan bagiannya seperti yang direncanakan, menimbulkan teror kepada banyak orang.

Para Arahanta kemudian mendatangi Raja Ajātasattu dan berkata,

"Tuanku, upacara yang berkepanjangan ini dalam membawa relik-relik telah menimbulkan kemarahan para dewa. Percepatlah prosesi ini hingga tiba lebih cepat ke Rājagaha." Raja Ajātasattu menjawab, "Yang Mulia, aku belum puas dalam menghormati relik-relik ini. Namun aku akan menuruti nasihat kalian." Dan demikianlah, ia memerintahkan orang-orangnya untuk mempercepat prosesi itu menuju Rājagaha. Perintah ini diberikan pada hari setelah tujuh tahun dan tujuh bulan berlalu dalam perjalanan menuju Rājagaha. Dan dalam tujuh hari berikutnya, prosesi sampai ke tujuan.

Raja Ajātasattu mendirikan sebuah stupa di Rājagaha sebagai penghormatan terhadap relik-relik yang baru tiba tersebut. Raja-raja lain dan brahmana-brahmana lain yang juga menerima bagian relik-relik atau keranjang takaran atau arang kayu juga membangun stupa sebagai penghormatan di kota-kota mereka. Fakta ini tercatat, di bawah judul, "Penghormatan relik-relik dengan membangun stupa" yang menyebutkan, "Raja Ajātasattu dari Magadha mendirikan sebuah stupa di Rājagaha sebagai penghormatan terhadap relik-relik Buddha," yang dibacakan dalam sidang Agung Kedua dan Ketiga.

Yang Mulia Mahā Kassapa dan Raja Ajātasattu Bekerja Sama Dalam Membangun Tempat Rahasia untuk Menyimpan Relik

Setelah raja-raja dan brahmana tersebut mendirikan berbagai stupa di tempatnya masing-masing sebagai tempat pemujaan relik-relik Buddha, Yang Mulia Mahā Kassapa yang memiliki kemampuan meramalkan masa depan, melihat:

(1) stupa-stupa tersebut kemungkinan akan dicuri oleh para penganut pandangan salah; dan;

(2) jika sebuah tempat penyimpanan rahasia dibangun, relik-relik tersebut akan ditemukan oleh Raja Asoka yang akan menyebarkan relik-relik tersebut ke seluruh benua selatan, dan akan bermanfaat besar bagi para dewa dan manusia.

Karena itu Yang Mulia Kassapa menjumpai Raja Ajātasattu dan

berkata, "Tuanku, sangatlah disarankan untuk membangun sebuah tempat penyimpanan rahasia untuk menyimpan relik-relik tersebut."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Raja Ajātasattu, "serahkan tugas membangun tempat rahasia tersebut kepadaku, tetapi bagaimanakah kita dapat mengumpulkan relik-relik yang berada di tempat lain?"

"Tuanku, pengumpulan relik-relik yang berada di tangan raja-raja dan brahmana lain adalah tanggung jawab kami."

"Baiklah, Yang Mulia, silakan Yang Mulia mengumpulkan relik-relik. Aku akan membangun tempat penyimpanan itu."

Setelah mencapai kesepakatan, Yang Mulia Mahā Kassapa mendatangi para penerima relik, dan menjelaskan ramalannya kepada mereka; dan ia berhasil mengumpulkan relik-relik tersebut, hanya menyisakan jumlah tertentu sebagai objek pemujaan mereka yang disemayamkan di rumah-rumah mereka. Semua relik yang telah dikumpulkan dibawa ke Rājagaha.

Relik-relik di Desa Rāma adalah pengecualian. Para nāga di sana menjaga relik-relik tersebut sehingga aman dari pencurian. Yang Mulia Mahā Kassapa meramalkan bahwa kelak relik-relik di Desa Rāma tersebut akan disemayamkan saat Mahācetiya didirikan di Vihāra Mahāvihāra di Sri Lanka. Karena itu relik-relik dari tempat itu tidak termasuk dalam relik-relik yang dikumpulkan dan dibawa ke Rājagaha. Di sana, di sebelah timur laut dari kota itu Yang Mulia Mahā Kassapa berkehendak, "Semoga tanah di tempat ini tidak memiliki cacat dan bersih. Jika ada batu, semoga batu-batu itu lenyap sekarang. Juga jangan ada air yang muncul di sini."

Raja Ajātasattu memerintahkan pekerjaan penggalian di tampat tersebut. Tanah galian selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk membuat bata. Kemudian ia membangun delapan puluh stupa sebagai penghormatan terhadap delapan puluh siswa senior. Ketika ditanya proyek apakah yang sedang ia lakukan, raja menjawab

bahwa itu adalah proyek pembanguan stupa sebagai penghormatan terhadap delapan puluh siswa senior. Tidak ada seorang pun yang diberitahu bahwa relik-relik Buddha tersimpan di bawahnya.

Menyimpan Relik-relik Dalam Serangkaian Peti

Pada kedalaman delapan puluh lengan di bawah tanah, dibangun landasan tembaga sebagai pondasi untuk sebuah kamar tembaga berukuran sebuah stupa (standar). Kemudian dipersiapkan rangkaian yang terdiri dari delapan wadah berbagai ukuran yang dimulai dari sebuah peti cendana keemasan dan delapan stupa cendana keemasan, masing-masing berada di dalam yang lainnya berturut-turut dengan urutan sebagai berikut:

Relik-relik Bhagavā pertama-tama diletakkan di dalam sebuah peti yang terbuat dari cendana emas. Peti ini kemudian dimasukkan ke dalam peti kedua yang terbuat dari bahan yang sama. Kemudian dimasukkan lagi ke dalam peti ketiga yang juga terbuat dari bahan yang sama. Demikianlah sehingga delapan lapis peti cendana emas.

Delapan lapis peti cendana emas itu disemayamkan di dalam rangkaian delapan stupa yang terbuat dari cendana emas, masing-masing stupa berada di dalam stupa lainnya berturut-turut sehingga terbentuk sebuah stupa yang terdiri delapan lapis stupa yang terbuat dari cendana emas.

Demikian pula, stupa cendana emas ini dilingkupi oleh rangkaian yang terdiri dari delapan peti gading yang membentuk sebuah peti yang terdiri dari delapan lapis peti gading. Delapan lapis peti gading ini disemayamkan di dalam rangkaian yang terdiri dari delapan stupa gading, satu di dalam lainnya berturtu-turut, sehingga terbentuk sebuah stupa gading lapis delapan.

Demikian pula, stupa gading ini dilingkupi oleh rangkaian yang terdiri dari delapan peti tujuh permata yang membentuk sebuah peti yang terdiri dari delapan lapis peti tujuh permata. Delapan lapis peti tujuh permata ini disemayamkan di dalam rangkaian

yang terdiri dari delapan stupa tujuh permata, satu di dalam lainnya berturut-turut, sehingga terbentuk sebuah stupa tujuh permata lapis delapan.

Demikian pula, stupa tujuh permata ini dilingkupi oleh rangkaian yang terdiri dari delapan peti perak yang membentuk sebuah peti yang terdiri dari delapan lapis peti perak. Delapan lapis peti perak ini disemayamkan di dalam rangkaian yang terdiri dari delapan stupa perak, satu di dalam lainnya berturut-turut, sehingga terbentuk sebuah stupa perak lapis delapan.

Demikian pula, stupa perak ini dilingkupi oleh rangkaian yang terdiri dari delapan peti zamrud yang membentuk sebuah peti yang terdiri dari delapan lapis peti zamrud. Delapan lapis peti zamrud ini disemayamkan di dalam rangkaian yang terdiri dari delapan stupa zamrud, satu di dalam lainnya berturut-turut, sehingga terbentuk sebuah stupa zamrud lapis delapan.

Demikian pula, stupa zamrud ini dilingkupi oleh rangkaian yang terdiri dari delapan peti batu delima yang membentuk sebuah peti yang terdiri dari delapan lapis peti batu delima. Delapan lapis peti batu delima ini disemayamkan di dalam rangkaian yang terdiri dari delapan stupa batu delima, satu di dalam lainnya berturut-turut, sehingga terbentuk sebuah stupa batu delima lapis delapan.

Demikian pula, stupa batu delima ini dilingkupi oleh rangkaian yang terdiri dari delapan mata kucing yang membentuk sebuah peti yang terdiri dari delapan lapis peti mata kucing. Delapan lapis peti mata kucing ini disemayamkan di dalam rangkaian yang terdiri dari delapan stupa mata kucing, satu di dalam lainnya berturut-turut, sehingga terbentuk sebuah stupa mata kucing lapis delapan.

Demikian pula, stupa mata kucing ini dilingkupi oleh rangkaian yang terdiri dari delapan peti kaca yang membentuk sebuah peti yang terdiri dari delapan lapis peti kaca. Delapan lapis peti kaca ini disemayamkan di dalam rangkaian yang terdiri dari delapan stupa kaca, satu di dalam lainnya berturut-turut, sehingga terbentuk sebuah stupa kaca lapis delapan.

Konstruksi sistematis bersusun ini menghasilkan, stupa kaca yang paling luar berukuran sebesar Cetiya Thūpārāma di Sri Lanka. Stupa kaca ini disemayamkan di dalam sebuah stupa yang berhiaskan tujuh permata. Kemudian lagi dinaungi oleh sebuah stupa emas, kemudian lagi dinaungi oleh stupa perak, dan akhirnya dinaungi oleh stupa tembaga. Di dalam stupa tembaga ini, tujuh jenis permata ditebarkan di seluruh permukaan lantai kemudian di atas lapisan tujuh permata ini, ditebarkan ribuan bunga yang tumbuh di bumi ini. Di dalam stupa ini, diletakkan, arca-arca emas menggambarkan lima ratus lima puluh kisah Jātaka, delapan puluh siswa senior, Raja Suddhodana, ayah Buddha Gotama, Ratu Māyā Devī, ibu Buddha Gotama, tujuh pendamping kelahiran yang luar biasa yang lahir bersamaan pada saat kelahiran Bakal Buddha Gotama, dan lain-lain. Lima ratus kendi emas dan lima ratus kendi perak penuh air diletakkan di dalam sana, serta lima ratus spanduk emas, lima ratus pelita emas, lima ratus pelita perak bersumbu kain putih, dan berbahan bakar minyak harum.

Kemudian Yang Mulia Mahā Kassapa berkehendak khidmat, “Semoga bunga-bunga ini tetap segar, semoga wangi-wangian ini tetap harum, semoga pelita ini tetap menyala.” Di atas sebuah lembaran emas, ia menggoreskan prasasti bertuliskan:

“Pada masa mendatang, seorang pangeran bernama Piyadāsa akan naik tahta dan menjadi seorang raja yang jujur bernama Asoka. Raja Asoka itu akan menyebarkan relik-relik ini ke seluruh penjuru Benua Selatan, Jambūdīpa.”

Setelah melakukan segala bentuk penghormatan terhadap relik-relik tersebut, Raja Ajātasattu menutup semua pintu menuju ke altar sebelah dalam yang terbuat dari tujuh permata, hal yang sama dilakukan terhadap altar emas dan altar perak yang melingkupi altar dalam tersebut. Ia mengunci altar paling luar yang terbuat dari tembaga. Di permukaan gembok besi, ia meletakkan sebutir besar batu delima yang mendampingi sebuah prasasti emas yang bertuliskan, “Silakan raja-raja pada masa depan yang kurang mampu, memanfaatkan batu delima ini untuk membayar biaya yang

dibutuhkan dalam penghormatan terhadap relik-relik ini.”

Sakka, raja para dewa, berkata kepada Visukamma, “Visukamma yang baik, Raja Ajātasattu telah melakukan yang terbaik mungkin demi keamanan dan kelestarian relik-relik ini. Engkau lihatlah keamanan tempat penyimpanan rahasia tersebut.”

Visukamma turun ke tempat penyimpanan relik dan membangun sebuah kompleks mekanis yang memancarkan panas membakar dan memberikan pemandangan yang dahsyat dengan bagian-bagian yang bergerak saling berhubungan. Bagian-bagian yang bergerak itu terbuat dari mata pisau baja yang gemerlap bagaikan rumput yang berputar secepat angin puyuh dan dipegang oleh patung-patung siluman terbuat dari kayu yang menjaga semua sisi. Seluruh kompleks mata pisau berputar itu hanya memliki satu kunci. Setelah mengamankan tempat penyimpanan relik tersebut, Visukamma kembali ke alam surga.

Raja Ajātasattu lebih jauh lagi mendirikan tembok batu di sekeliling tempat penyimpanan itu seperti yang biasa terdapat dalam konstruksi sebuah vihāra. Di puncak tembok tersebut, ia menutupi seluruh kawasan tersebut dengan atap batu yang ditutupi lagi dengan tanah. Tanah itu dibuat datar dan di atasnya dibangun sebuah stupa batu.

Setelah melakukan pengaturan demikian sebagai tempat penyimpanan relik, Yang Mulia Mahā Kassapa, setelah hidup hingga akhir umur kehidupannya, meninggal dunia. Raja Ajātasattu juga meninggal dunia dan terlahir kembali dalam kehidupan berikutnya sesuai kammanya. Orang-orang pada masa itu juga meninggal dunia. Aduh! Semua fenomena berkondisi dari batin dan jasmani adalah bersifat tidak kekal, tidak stabil, dan penuh penderitaan.

Raja Asoka Membangun Stupa-stupa di Berbagai Tempat

Setelah lebih dari dua ratus tahun sejak Buddha meninggal dunia, seorang pangeran bernama Piyadāsa naik tahta dan menjadi Raja Asoka. Ia menggali relik-relik Buddha yang disimpan di

dalam tempat penyimpanan oleh Yang Mulia Mahā Kassapa dan membangun (banyak) stupa di seluruh penjuru Benua Selatan, Jambūdīpa. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Raja Asoka menjadi seorang penganut ajaran Buddha melalui bantuan Sāmaṇera Nigrodha. Pengabdiannya yang luar biasa terhadap Buddha dan ajaran-Nya dapat dilihat dari delapan puluh empat ribu vihāra yang ia bangun. Setelah membangun vihāra-vihāra tersebut, ia berkata kepada Saṁgha, " Yang Mulia, aku telah membangun delapan puluh empat ribu vihāra; di manakah aku dapat menemukan relik-relik itu?"

Para bhikkhu berkata, "Tuanku, kami mendengar tentang tempat penyimpanan relik-relik yang dibangun oleh Yang Mulia Mahā Kassapa dan Raja Ajātasattu. Tetapi kami tidak tahu lokasi tepatnya."

Raja Asoka pertama-tama mencari relik-relik itu di Rājagaha. Berharap untuk menemukan relik-relik itu, ia membongkar stupa yang dibangun oleh Raja Ajātasattu tetapi tidak menemukan apa pun. Ia mengembalikan stupa itu ke tempatnya semula. Kemudian ia memimpin empat kelompok, yaitu, para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki dan umat awam perempuan, dan pergi ke Vesālī.

Di Vesālī ia mencari relik-relik di dalam stupa yang dibangun oleh para pangeran Licchavī, setelah membongkarnya tetapi tidak menemukan apa pun, ia mengembalikan stupa tersebut ke tempatnya semula dan mencoba keberuntungannya di Kapilavatthu. Ia juga gagal di sana dan pergi ke Desa Rāma. Para nāga yang menjaga relik-relik di Desa Rāma tidak mengizinkan stupa itu dibongkar. (Semua peralatan yang digunakan hancur berkeping-keping.)

Setelah kegagalan di Desa Rāma, Raja Asoka pergi ke tempat-tempat lainnya di mana relik-relik diberitakan berada. Ia pergi ke Provinsi Allakappa, Provinsi Veṭṭhadīpa, Pāvā, Kusināra, satu per satu, membongkar stupa-stupa di setiap tempat tetapi tidak menemukan relik, ia mengembalikan stupa-stupa tersebut ke tempat semula dan pulang ke Rājagaha.

Kembali ke Rājagaha, Raja Asoka mengadakan rapat dengan empat kelompok dan bertanya, "Adakah yang pernah mendengar di mana Raja Ajātasattu menyimpan relik-relik ini?"

Seorang bhikkhu tua berkata, "Tuanku, lokasi tepatnya tidak diketahui. Tetapi aku ingat bagaimana ayahku, seorang bhikkhu tua, berkata kepadaku, 'Marilah Sāmaṇera, di kedalaman tertentu, terdapat sebuah stupa batu. Marilah kita pergi dan memberikan penghormatan di sana! Kami mempersembahkan bunga-bunga di sana. Ayahku berkata, 'Sāmaṇera, ingatlah tempat ini baik-baik. Hanya inilah yang kuketahui."

(Dalam hal ini, beberapa guru berkata bahwa karena tidak ada bhikkhu sakti yang hadir dalam pertemuan itu yang memiliki kekuatan batin melalui Jhāna, maka mereka terpaksa menuruti apa yang dikatakan oleh bhikkhu tua tersebut. Menurut guru-guru lainnya, ada bhikkhu yang memiliki kekuatan batin dalam pertemuan tersebut, tetapi bhikkhu-bhikkhu tersebut tidak ingin memamerkan dan mengungkapkan apa yang mereka ketahui melalui penglihatan mereka, dan mereka berpikir bahwa dengan mempertimbangkan petunjuk kecil dari apa yang dikatakan bhikkhu tua tersebut, raja akan mampu melacak harta berharga tersebut. (Subkomentar).

Raja Asoka mampu mencari lokasi tersebut. "Ini pastilah tempat di mana Raja Ajātasattu menyimpan relik-relik itu," ia memutuskan dan memerintahkan penggalian. Setelah membersihkan tanaman-tanaman dan semak-belukar, mereka menemukan stupa batu tersebut, dan saat stupa dan tanah di bawahnya digali, atap batu tersebut ditemukan. Kemudian dengan membongkar bata dan semen, akhirnya tempat penyimpanan itu terlihat. Mereka melihat dengan takjub tujuh jenis permata yang bertebaran di seluruh lantai, dan mata pisau berputar di tangan patung-patung siluman yang berbaris membentuk lingkaran.

Raja Asoka meminta bantuan orang-orang sakti untuk menghentikan perlindungan mekanis tetapi mereka tidak mampu memecahkan

misteri pisau berputar tersebut. Kemudian Raja Asoka memohon kepada para dewa, "Aku berniat untuk memuja dan menghormati relik-relik ini di berbagai vihāra yang berjumlah delapan puluh empat ribu. Mohon para dewa tidak menghalangi usaha tulusku ini!"

Pada waktu itu, Sakka, raja para dewa, sedang berjalan-jalan dan melihat peristiwa itu. Ia kemudian berkata kepada Visukamma, "Visukamma yang baik, Raja Asoka sekarang berada di dalam kawasan tempat penyimpanan relik, ingin mengambil relik-relik tersebut. Engkau pergilah dan singkirkan perlindungan mekanis itu." Kemudian Visukamma muncul dalam wujud seorang pemuda dengan rambut dikuncir lima. Ia mendatangi Raja Asoka dengan membawa busur, ia berkata, "Tuanku, aku akan menghancurkan siluman-siluman mekanis tersebut." Raja (dengan gembira) berkata, "Silakan, Anakku!," kemudian Visukamma dalam samaran seorang pemuda melepaskan sebatang anak panah dan membidik titik kunci peralatan mekanis tersebut dan semua patung siluman tersebut jatuh berkeping-keping.

Kemudian Raja Asoka memeriksa gembok di pintu masuk dan melihat prasasti di atas lempengan emas yang bertuliskan, "Silakan raja-raja pada masa depan yang kurang mampu, memanfaatkan batu delima ini untuk membayar biaya yang dibutuhkan dalam penghormatan terhadap relik-relik ini."

Raja Asoka tidak senang dengan tulisan di prasasti tersebut, "Beraninya menyebutku sebagai raja yang 'kurang mampu'!" ia berkata. Kemudian setelah berusaha berulang-ulang menyingkirkan banyak rintangan yang ditempatkan di pintu masuk, ia berhasil masuk ke dalam ruang penyimpanan relik.

Ia melihat pelita yang dinyalakan dua ratus delapan belas tahun yang lalu masih menyala. Bunga-bunga teratai masih segar, dan demikian pula dengan bunga-bunga yang bertebaran di lantai. Wangi-wangian masih harum seperti masih baru.

Raja Asoka mengamati sebuah lempengan emas di mana Yang Mulia

Mahā Kassapa menggoreskan kata-kata:

"Pada masa mendatang, seorang pangeran bernama Piyadāsa akan naik tahta dan menjadi seorang raja yang jujur bernama Asoka. Raja Asoka itu akan menyebarkan relik-relik ini ke seluruh penjuru Benua Selatan, Jambūdīpa."

Ia berteriak gembira, "Teman-teman! Yang Mulia Mahā Kassapa telah dengan tepat meramalkan aku!" dan menekukkan lengan kirinya, ia menepuknya dengan tangan kanan yang menimbulkan suara tepukan.

Raja Asoka kemudian mengambil banyak relik, menyisakan jumlah secukupnya di dalam ruang penyimpanan itu untuk para pemuja lokal. Ia menutup semua pintu masuk menuju ruang penyimpanan seperti sebelumnya, dan mengembalikan seluruh konstruksi tersebut seperti semula. Ia membangun sebuah stupa batu yang baru. Kemudian menyemayamkan relik-relik di dalam delapan puluh empat ribu vihāra yang ia persembahkan.

Kesimpulan dari Bab-bab Mengenai Buddha

Para pembaca budiman, kita sampai pada akhir dari bab mengenai Buddha. Anda mungkin memerhatikan melalui bab ini tentang tujuh hari (istimewa) yang berhubungan dengan Buddha, yaitu: (1) Hari Beliau memasuki rahim, (2) Hari kelahiran, (3) Hari Beliau melepaskan keduniawian, (4) Hari Beliau mencapai Pencerahan Sempurna, (5) Hari Beliau membabarkan khotbah pertama, Dhammacakkappavattana Sutta, (6) Hari Beliau meninggal dunia, dan (7) Hari saat jenazah-Nya terbakar oleh unsur panas.

(1) Bakal Buddha masuk ke dalam rahim ibu-Nya pada hari Kamis, saat Purnama di bulan Wazo (Asaḷha) di tahun 67 Mahā Era.
(2) Beliau lahir pada hari Jumat, tanggal 7, saat purnama bulan Kason (Vesākha) tahun 68 Mahā Era.
(3) Beliau melepaskan keduniawian pada hari Senin, saat purnama di bulan Wazo (Asaḷha) tahun 97 Mahā Era.
(4) Beliau mencapai Pencerahan Sempurna pada hari Rabu, saat

purnama di bulan Kason (Vesākha), tahun 103 Mahā Era.
(5) Beliau membabarkan khotbah pertama pada hari Sabtu, saat purnama di bulan Wazo (Asaḷha) tahun 103, Mahā Era.
(6) Beliau meninggal dunia pada hari Selasa, saat purnama di bulan Kason (Vesākha) tahun 148 Mahā Era.
(7) Jenazah-Nya terbakar oleh unsur panas pada hari Minggu, tanggal kedua belas bulan muda Kason (Vesākha) di tahun yang sama.

Almarhum Ledi Sayadaw menggubah puisi berikut mengenai tujuh hari di atas untuk mengenang dan menghormati Buddha oleh para umat:

1. Karena permohonan para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta, Raja Tiga Alam, objek penghormatanku, turun (dari Alam Dewa Tusita) dan masuk ke dalam rahim ibunya pada hari Kamis, saat purnama di bulan Asaḷha, suatu peristiwa yang menjanjikan kedamaian bagi para dewa dan manusia.

2. Sepuluh bulan setelah memasuki rahim, pada hari Jumat, saat purnama di bulan Vesākha, tahun ke enam puluh delapan Mahā Era, sang Mulia dilahirkan di dalam keteduhan Taman Lumbini saat bumi berguncang untuk memberikan penghormatan atas peristiwa besar yang memberikan jalan menuju Kota Nibbāna bagi para dewa dan manusia.

3. Pada usia enam belas tahun, Beliau diberikan tiga istana (sebagai tempat tinggal musiman), Beliau hidup dalam kemegahan dan keagungan selama tiga belas tahun. Kemudian pada usia dua puluh sembilan, dikuasai oleh semangat religius karena melihat empat pertanda yang diperlihatkan oleh para dewa, Beliau meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan tanpa rumah di dalam kesunyian hutan. Saat itu adalah hari Senin, saat purnama bulan Asaḷha.

4. Setelah enam tahun bertapa di dalam hutan, tibalah saatnya mencapai Pencerahan Sempurna. Pada hari Rabu, saat purnama di bulan Vesākha, duduk di atas Singgasana Kemenangan,

dengan Pohon Pencerahan Sempurna sebagai atap megah. Beliau menaklukkan gerombolan (Māra). Sepuluh ribu alam semesta bersorak menyambut munculnya Yang Agung, peristiwa yang menggemparkan bagi kesejahteraan spiritual para penghuni tiga alam.

5. Menuju Taman Migadāvana, Buddha membabarkan Dhamma, Dhammacakkappavattana Sutta, kepada Kelompok Lima Petapa dan kumpulan para dewa dan brahmā yang datang dari sepuluh ribu alam semesta. Saat itu adalah hari Sabtu, saat purnama bulan Asaḷha, saat genderang Dhamma pertama kali ditabuh.

6. Kemudian, selama empat puluh lima tahun, Buddha, melalui Dhamma, menyeberangkan banyak makhluk dari tiga alam di sepuluh ribu alam semesta ke pantai seberang yang aman. Dan di usia lanjut, delapan puluh tahun, tahun ke seratus empat puluh delapan, hari Selasa, saat purnama bulan Vesākha, di bawah pohon sal kembar di Kusināra, provinsi Malla, Buddha mencapai Pelenyapan Tertinggi, Kesedihan di sepuluh ribu alam semesta.

7. Jenazah Buddha, jenazah keemasan yang menakjubkan, terbakar dengan sendirinya, berkat kehendak Bhagavā sebelumnya, Beliau meninggalkan delapan porsi relik, saat itu adalah hari Minggu, bulan muda Vesākha.

8. Merenungkan tujuh hari penting ini yang berhubungan dengan Buddha, Yang Teragung di antara semua yang agung, Raja di tiga alam, Aku mempersembahkan baktiku yang paling dalam melalui tindakan, ucapan dan pikiran kepada Guru Agung. Dan atas perbuatan baik ini, semoga semua berkah menghujaniku!

48

Dhamma Ratanā

Dhamma Ratanā terdiri dari sembilan Dhamma-Lokuttara—yaitu Empat Magga, Empat Phala, dan Nibbāna—dan Pariyatti—yaitu semua ajaran Buddha dalam bentuk Tipiṭaka atau Kitab Suci Buddhis, beserta praktik Dhamma Paṭipatti seperti yang tertulis dalam kitab-kitab. Juga menjelaskan tentang kemuliaan Tiga Permata. Kita akan memulai bab ini dengan sebuah diskusi tentang kemuliaan Tiga Permata secara tidak terlalu singkat juga tidak terlalu panjang-lebar, namun mencakup seluruh ciri dan kemuliaan yang penting.

Sembilan Kemuliaan Agung Buddha

Buddha memiliki kualitas mulia yang tidak terbatas. Tetapi, yang penting diingat oleh para umat manusia, dewa dan brahmā, hanya sembilan kemuliaan yang dimulai dengan Arahaṁ, yang diajarkan oleh Bhagavā secara khusus dalam berbagai khotbah-Nya. (Hal yang sama berlaku pada Dhamma, yaitu enam Kemuliaan Agung Dhamma dan sembilan Kemuliaan Agung Saṁgha).

Sembilan Kemuliaan Agung Buddha Dalam Bahasa Pāḷi

Iti pi so Bhagavā Arahaṁ Sammāsambuddho Vijjācaraṇasampanno Sugato Lokavidū Anuttaropurisadammasārathi Satthādevamanussānaṁ Buddho Bhagavā.

Terjemahannya:

(Terjemahan dalam bahasa Myanmar oleh Ashin Vepullābhidhaja Aggamahāpaṇḍita, ketua Vihāra Vejayantā, Kozaungtaik Myingyan, sangat panjang dan lengkap. Hanya bagian-bagian yang penting saja yang dikutip di sini.)

Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna setelah memenuhi tiga puluh jenis Kesempurnaan Pāramī, dan telah menghancurkan semua kotoran memiliki ciri mulia sebagai berikut:

(1) Arahaṁ
(a) Murni sempurna dari kotoran, sehingga tidak berbekas, bahkan yang samar-samar sekalipun, yang dapat menunjukkan keberadaannya,
(b) Tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kejahatan, bahkan pada saat tidak ada seorang pun yang mengetahui,
(c) Telah mematahkan jeruji lingkaran kelahiran,
(d) Layak dihormati oleh semua makhluk di tiga alam, manusia, dewa dan brahmā.

(2) Sammāsambuddho
Telah mencapai Pencerahan Sempurna, dalam arti Beliau benar-benar memahami Dhamma oleh kecerdasan dan Pandangan Cerah dan mampu menjelaskannya kepada makhluk-makhluk lain.

(3) Vijjācaraṇasampanno
Memiliki tiga pengetahuan, yaitu, Pengetahuan tentang kehidupan lampau semua makhluk, mata-dewa, dan padamnya semua noda moral, yang mana pengetahuan ini terdiri dari delapan pengetahuan beserta praktik moralitas yang sempurna yang dijelaskan dalam lima belas cara.

(4) Sugato
Karena Buddha mencapai Nibbāna melalui Empat Magga Ñāṇa, karena Buddha hanya mengatakan hal-hal yang benar dan bermanfaat.

(5) Lokavidu
Karena Beliau mengetahui kondisi-kondisi yang muncul dalam diri semua makhluk, penyebab kelahiran mereka dalam berbagai alam kehidupan, dan fenomena jasmani dan batin yang berkondisi.

(6) Anuttaropurisadammasārathi
Karena Beliau tidak ada bandingnya dalam hal menjinakkan mereka yang layak dijinakkan.

(7) Satthādevamanussānaṁ
Karena Beliau adalah guru para dewa dan manusia, yang menunjukkan Jalan menuju Nibbāna kepada para dewa dan manusia.

(8) Buddha
Karena Beliau telah mencapai Pencerahan Sempurna, mengetahui dan mengajarkan Empat Kebenaran Mulia.

(9) Bhagavā
Karena Beliau memiliki enam kualitas mulia, yaitu, keagungan (issariya), pengetahuan akan sembilan faktor spiritual, yaitu Magga-Phala Nibbāna (Dhamma), kemasyhuran dan pengikut (yasa), keagungan kesempurnaan fisik (sirī), kekuasaan dan prestasi (kāmma), dan ketekunan (payatta).

Penjelasan dari Ciri-ciri Mulia di Atas

Meskipun Buddha memiliki ciri-ciri mulia yang tidak terhingga banyaknya, namun hanya sembilan di atas yang dinyatakan dalam khotbah-khotbah-Nya kepada para pendengar yang terdiri dari para dewa dan manusia sebagai ciri-ciri kemuliaan Buddha. Masing-masing dari sembilan ciri ini mewakili sekelompok kualitas kemuliaan Buddha. Makna dari sembilan ciri-ciri mulia tersebut dijelaskan berikut ini dengan tidak terlalu ringkas juga tidak terlalu panjang.

(1) Arahaṁ

Di sini, ciri mulia dalam pengertian singkat dan pemilik ciri mulia ini harus dibedakan. Yang pertama merujuk pada kondisi alami yang muncul dalam proses batin Buddha, sedangkan yang kedua merujuk pada faktor tertentu dari lima kelompok kehidupan di mana ciri mulia tersebut muncul.

Ada lima kualitas penting yang termasuk dalam ciri mulia Arahaṁ, yaitu:

(a) Artinya, Buddha yang melalui Jalan Lokuttara, Lokuttara Magga, telah menghancurkan semua kotoran batin kilesā, yang berjumlah lima belas ribu, tanpa meninggalkan bekas. Kotoran dapat diumpamakan sebagai musuh yang selalu berusaha melawan kepentingan dan kesejahteraan seseorang. Kotoran batin yang muncul dalam faktor batin-jasmani seorang Bakal Buddha, disebut, ari, musuh.

Ketika Buddha, setelah bermeditasi dengan objek (Musabab Yang Saling Bergantung) Mahāvajirā Vipassanā (seperti telah dijelaskan sebelumnya), mencapai Pencerahan Sempurna di atas Singgasana Kemenangan, Empat Jalan Lokuttara memungkinkan-Nya menghancurkan semua kotoran batin tersebut kelompok demi kelompok. Oleh karena itu, Dhamma Lokuttara, Empat Jalan Ariya, adalah ciri mulia yang disebut Arahaṁ, sedangkan faktor-faktor batin-jasmani lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.

(b) Kemudian, turunan kata Arahaṁ dari kata dasarnya araha, yang berarti 'Seorang yang telah menjauhkan dirinya dari kotoran.' Seperti dijelaskan pada (a) di atas, Buddha telah menghancurkan semua kotoran beserta kecenderungannya yang paling halus yang dapat membentuk suatu kebiasaan, tanpa meninggalkan bekas, bahkan tidak dalam bentuk samar-samar yang dapat membuktikan keberadaannya. Kotoran dan kecenderungan tersebut tidak mungkin muncul dalam diri Buddha. Dalam pengertian inilah Buddha dikatakan telah menjauhkan diri dari kotoran dan kecenderungan.

Beliau telah membuangnya secara total. Membuang semua kotoran beserta kecenderungannya adalah ciri mulia Arahaṁ, sedangkan faktor-faktor batin-jasmani lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut. Ciri mulia ini diturunkan dari Empat Jalan Ariya.

(Ciri mulia yang dijelaskan pada (a) dan (b) di atas tidak dimiliki oleh para Arahanta lainnya, mereka tidak berhak disebut Arahaṁ. Alasannya adalah: semua Arahanta telah menghancurkan seluruh seribu lima ratus kilesā, tetapi tidak seperti Buddha, kesan yang samar-samar dari kecenderungan atas kebiasaan-kebiasaan mereka masih ada.

Kesan samar-samar ini adalah beberapa kecenderungan yang halus yang masih ada dalam batin para Arahanta biasa yang secara tanpa sengaja dapat muncul dalam diri mereka seperti halnya orang-orang awam. Hal ini karena kecenderungan itu tetap hidup karena perbuatan tertentu yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan lampau para Arahanta yang bersangkutan, yang tetap berbekas bahkan setelah mereka menghancurkan semua kotoran.

Sebuah contoh dari fenomena ini dapat ditemukan pada Yang Mulia Pilindavaccha, seorang Arahanta yang hidup pada masa kehidupan Buddha. Ia hidup sebagai seorang brahmana dalam kelompok brahmana yang angkuh dalam lima ratus kehidupan berturut-turut. Anggota-anggota kelompok brahmana tersebut menganggap semua orang di luar kelompok mereka sebagai orang jahat dan bakal Pilindavaccha memiliki kebiasaan memanggil semua orang di luar kelompoknya sebagai ‘penjahat’. Kebiasaan ini terpendam dalam dirinya dalam rangkaian banyak kehidupan sehingga bahkan setelah menjadi seorang Arahanta, Yang Mulia Pilindavaccha secara tidak sengaja masih memanggil orang lain “Engkau penjahat”. Ini bukanlah karena kotoran keangkuhan namun hanya karena kebiasaan masa lampau.

(c) Arahaṁ dapat diterjemahkan sebagai “seorang yang tidak memiliki tempat rahasia untuk berbuat kejahatan” (a+raha). Ada beberapa orang yang berpenampilan seperti orang yang bijaksana

atau orang baik namun diam-diam melakukan perbuatan jahat. Sedangkan Buddha, karena Beliau telah menghancurkan semua kotoran secara total beserta kecenderungan terhadap kebiasaan-kebiasaan, tidak ada lagi tempat rahasia untuk melakukan perbuatan jahat. Kualitas mulia tidak memiliki tempat rahasia untuk melakukan perbuatan jahat ini adalah ciri mulia Arahaṁ, sedangkan faktor-faktor batin-jasmani lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.

(d) Arahaṁ juga berarti "seorang yang telah menghancurkan jeruji roda kehidupan" (ara+hata). Kehidupan di tiga alam indria, alam materi halus dan alam tanpa materi diumpamakan sebagai "kereta pembawa menuju lingkaran kelahiran". Kelompok-kelompok kehidupan, khandhā, yang muncul terus-menerus, dan dasar-dasar indria, āyatana serta unsur-unsur, dhātu, diumpamakan sebagai "roda kehidupan," yang merupakan bagian terpenting dari kereta pembawa menuju kelahiran. Di dalam roda tersebut terdapat kebodohan dan kemelekatan akan kelahiran sebagai pusat sedangkan aktivitas kehendak, puññābhisaṅkhāra yang terungkap dalam kehendak-kehendak baik atau perbuatan-perbuatan baik merupakan jeruji roda tersebut yang mengakibatkan kelahiran kembali di alam indria dan alam materi halus. Demikian pula, kehendak-kehendak jahat, apuññābhisaṅkhāra yang menyebabkan timbulnya perbuatan-perbuatan jahat yang menyentuh empat alam sengsara, apāya, merupakan jeruji roda yang mengakibatkan kelahiran kembali di empat alam sengsara. Dan demikian pula, kehendak-kehendak baik āneñjābhisaṅkhāra yang menyentuh alam tanpa materi yang menyebabkan perbuatan-perbuatan baik merupakan jeruji roda yang mengakibatkan kelahiran kembali di alam tanpa materi.

Dari munculnya tiga jenis kehendak ini, kebodohan dan kemelekatan akan kelahiran disebut pusat roda karena pusat roda adalah asal dari perputaran roda, dengan demikian merupakan penyebab dari lingkaran saṁsāra. Kekuatannya (diumpamakan) diteruskan ke tepi roda atau ban, sebagai ujungnya (yang berakhir pada usia tua dan kematian), oleh jeruji kehendak-kehendak. (Dalam penyajian pertama ini, inti dari dua belas faktor Musabab Yang Saling

Bergantung adalah kebodohan dan kemelekatan sebagai pusat roda, usia tua dan kematian sebagai ban, dan tiga jenis kehendak sebagai jeruji roda saṁsāra. Faktor-faktor lainnya dari Musabab Yang Saling Bergantung diumpamakan sebagai kereta yang membawa menuju lingkaran kelahiran.

Karena adanya kotoran moral (āsava) maka muncullah kebodohan (avijjā). Kebodohan bersumber atau disebabkan oleh kotoran moral. Karena itu, kotoran moral dapat dilihat sebagai sebagai sumbu yang terhubung dengan pusat kebodohan dan kemelekatan akan kebodohan.

Demikianlah, di dalam roda saṁsāra dengan sumbu kotoran moral yang tersambung ke pusat kebodohan dan kemelekatan akan kelahiran, dengan jeruji tiga jenis kehendak dan ban usia tua dan kematian, yang telah berputar sejak saṁsāra yang tidak berawal, yang membawa kereta kehidupan di tiga alam. Buddha, saat mencapai Pencerahan Sempurna, telah menghancurkan hingga berkeping-keping jeruji roda dengan berdiri di atas kedua kaki usaha batin dan jasmani, berdiri tegak di atas moralitas, sīla, dan memegang erat kapak Magga Ñāṇa (jasa yang memadamkan kamma) di tangan keyakinan.

Oleh karena itu, penghancuran jeruji roda saṁsāra oleh kapak Empat Magga Ñāṇa adalah ciri mulia Arahaṁ, sedangkan faktor-faktor batin-jasmani lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.

Penjelasan lain:

Lingkaran kelahiran yang tidak berawal disebut roda saṁsāra. Roda ini, jika dilihat makna tertingginya, adalah seperangkat yang terdiri dari dua belas faktor Musabab Yang Saling Bergantung.

Kebodohan sebagai sumber penyebab kelahiran kembali adalah pusat dari roda tersebut. Usia tua dan kematian yang merupakan akhir dari kehidupan tersebut adalah ban dari roda tersebut. Sepuluh faktor lainnya, dengan berpusat pada pusat roda (kebodohan) dan

ban (usia tua dan kematian) sebagai dua sekutunya, adalah jeruji dari roda tersebut.

Buddha telah secara total menghancurkan jeruji roda saṁsāra tersebut. Oleh karena itu penghancuran sepuluh faktor Musabab Yang Saling Bergantung oleh empat serangan pedang Magga Ñāṇa adalah ciri mulia Arahaṁ dalam pengertian keempat. Faktor-faktor batin-jasmani lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.

(e) Arahaṁ juga berarti "Ia yang layak mendapat penghormatan dari manusia, dewa, dan brahmā". Ini karena Buddha adalah pribadi mulia yang layak menerima persembahan istimewa dalam bentuk empat kebutuhan bhikkhu dari seluruh tiga alam. Itulah sebabnya, saat Buddha muncul di dunia ini, semua dewa dan manusia yang berkuasa tidak memberikan persembahan dan penghormatan kepada makhluk lain, tetapi hanya kepada Buddha.

Beberapa contoh penting atas fakta ini: Brahmā Sahampati memberikan persembahan istimewa dalam bentuk sebuah karangan bunga yang berukuran sebesar Gunung Sineru kepada Buddha. Para dewa dan raja lainnya seperti Bimbisāra, Kosala, dan lain-lain, memberikan persembahan sebesar kemampuan mereka kepada Buddha, lebih jauh lagi, setelah Buddha meninggal dunia, Raja Asoka menghabiskan sembilan puluh enam crore uang untuk membangun delapan puluh empat ribu vihāra di seluruh benua selatan Jambūdīpa sebagai penghormatan kepada Buddha.

Oleh karena itu, moralitas, sīla, konsentrasi, samādhi, kebijaksanaan, paññā, Pembebasan, vimutti dan pengetahuan yang tiada bandingnya yang mengarah kepada Pembebasan, Vimutti Ñāṇa Dassana, adalah kualitas mulia yang membuat Buddha layak dihormati oleh manusia, dewa, dan brahmā, merupakan ciri mulia Arahaṁ. Faktor-faktor batin-jasmani lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut. (Pembaca diharapkan untuk menghubungkan lima penafsiran ini dengan arti Arahaṁ yang dijelaskan sebelumnya.)

(2) Sammāsambuddha

(Sammā, sungguh, benar-benar, saṁ, oleh diri sendiri, buddho, mengetahui segala sesuatu yang layak diketahui.)

Buddha menemukan kebenaran dengan kecerdasan-Nya sendiri dan Pandangan Cerah tanpa bantuan siapa pun. Para Pacceka Buddha juga menemukan Kebenaran dengan kecerdasan dan Pandangan Cerah mereka sendiri, namun karena mereka tidak mampu mengajarkan Kebenaran yang mereka temukan kepada orang lain, maka mereka tidak layak mendapat gelar Sammāsambuddha. Mereka hanya disebut Sambuddha. Para siswa Ariya mengetahui Kebenaran hanya dengan bantuan guru dan mereka mampu membabarkannya kepada orang lain, tetapi karena mereka tidak menemukan Kebenaran itu sendiri, maka mereka juga tidak disebut Sammāsambuddha. Mereka hanya disebut Sammābuddha. Para Buddha adalah Sambuddha, yang mengetahui Kebenaran dan segala sesuatu melalui Pencerahan Sempurna yang dicapai oleh diri sendiri. Mereka juga Sammābuddha karena mereka dapat mengajarkan Empat Kebenaran kepada para siswa mereka sesuai kapasitasnya masing-masing, dan dalam bahasa yang dapat mereka pahami. Oleh karena itu, kombinasi kedua kualitas ini membuat Buddha layak mendapat gelar Sammāsambuddha.

Oleh karena itu, Empat Magga Ñāṇa yang memungkinkan Buddha mengetahui segala sesuatu tanpa bantuan siapa pun melalui Kemahatahuan yang tertinggi adalah ciri mulia yang disebut Sammāsambuddha. Faktor-faktor batin-jasmani lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.

(3) Vijjācaraṇasampanno

Seseorang yang memiliki tiga pengetahuan atau delapan pengetahuan dan lima belas bentuk praktik moralitas yang sempurna.

Tiga pengetahuan diajarkan oleh Buddha dalam Bhayabherava Sutta (Majjhima Nikāya. Mullapaṇṇāsa), delapan pengetahuan diajarkan oleh Buddha dalam Ambaṭṭha Sutta (Dīgha Nikāya). Dua cara

mengajar dalam tiga kelompok dan delapan kelompok digunakan oleh para Buddha melalui pertimbangan yang penuh welas asih atas kerangka batin para pendengar dalam setiap kesempatan.

Tiga Pengetahuan

(i) Pengetahuan akan kehidupan lampau, Pubbe Nivāsa Ñāṇa.
(ii) Pengetahuan akan mata-dewa, Dibbacakkhu Ñāṇa.
(iii) Pengetahuan akan padamnya kotoran moral, Āsavakkhaya Ñāṇa.

Delapan Pengetahuan

(i) sampai (iii) di atas dan
(iv) Pengetahuan Pandangan Cerah, Vipassanā Ñāṇa
(v) Kekuatan pikiran, Manomayiddhi Ñāṇa
(vi) Berbagai macam kekuatan batin, Iddhividha Ñāṇa
(vii) Pengetahuan akan telinga dewa, Dibbasota Ñāṇa.
(viii) Pengetahuan dalam membaca pikiran makhluk lain, Cetopariya Ñāṇa.

(i) Pengetahuan akan kehidupan lampau: dengan pengetahuan ini, Buddha dapat melihat kehidupan lampau diri-Nya sendiri dan makhluk-makhluk lain.

(ii) Pengetahuan akan mata-dewa: dengan pengetahuan ini Buddha dapat melihat segala sesuatu yang berada sangat jauh, benda-benda yang tersembunyi, dan benda-benda yang sangat halus bagi mata manusia biasa.

(iii) Pengetahuan akan padamnya kotoran moral: yaitu Arahatta-Phala Ñāṇa yang memadamkan seluruh empat kotoran moral.

(iv) Pengetahuan Pandangan Cerah: pemahaman akan ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa-diri dari semua fenomena batin dan jasmani yang berkondisi.

(v) Kekuatan pikiran: kemampuan untuk mengubah wujud melalui

penguasaan pikiran yang dicapai melalui latihan Jhāna.

(vi) Berbagai macam kekuatan batin: kemampuan dalam menciptakan banyak bentuk, manusia atau lainnya.

(vii) Pengetahuan akan telinga dewa: kemampuan dalam mendengarkan suara yang berasal dari tempat yang sangat jauh, suara dalam ruang tertutup dan suara yang terlalu kecil bagi telinga manusia biasa.

(viii) Pengetahuan dalam membaca pikiran makhluk lain: Buddha dapat mengetahui pikiran makhluk lain dalam enam belas cara yang berbeda-beda.

Dari delapan pengetahuan di atas, pengetahuan keempat, pengetahuan Pandangan Cerah, adalah pengetahuan yang menyentuh alam indria. Pengetahuan ketiga, Pengetahuan padamnya āsava adalah Pengetahuan Lokuttara. Enam pengetahuan lainnya menyentuh pada alam materi halus, kekuatan Jhāna yang disebut Rūpāvacara Kriyā Abhiññā Ñāṇa.

Lima Belas Bentuk Praktik Moralitas Yang Sempurna, Caraṇa

(i) Moralitas pengendalian diri, Sīla Saṇvara.
(ii) Pengendalian indria, Indriyesugutta Dvāratā.
(iii) Mengetahui hal-hal layak sehubungan dengan makanan, Bojane Mattaññuta.
(iv) Selalu sadar, Jāgariyā Nuyoga.
(v-xi) Tujuh kekayaan orang-orang bajik.
(xii-xv) Empat Jhāna materi halus

(i) Moralitas pengendalian diri: menjalani sīla-sīla pengendalian diri seorang bhikkhu, Pātimokkha Saṁvara Sīla.

(ii) Pengendalian indria: selalu menjaga pintu-pintu mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran dengan penuh perhatian sehingga tidak memperbolehkan segala bentuk kejahatan masuk.

(iii) Mengetahui hal-hal layak sehubungan dengan makanan: mengetahui kelayakan atas makanan yang diterima dan dalam memakannya. Dalam menerima dāna makanan, Buddha mempertimbangkan tingkat pengabdian si penyumbang. Jika pengabdiannya begitu kuat namun persembahan yang ia berikan sangat kecil, Buddha akan menerimanya dan tidak memandang rendah persembahan itu. Walaupun persembahan itu besar, namun jika pengabdian si penyumbang lemah, Buddha hanya menerima sebagian kecil saja dari persembahan itu, dengan pertimbangaan lemahnya pengabdian si penyumbang. Jika persembahan itu cukup besar dan pengabdian si penyumbang juga cukup kuat, Buddha menerima hanya dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan-Nya. Inilah yang disebut dengan mengetahui hal-hal layak sehubungan dengan penerimaan makanan. Dalam memakan makanan yang dikumpulkan, Buddha tidak makan sampai kekenyangan, tetapi berhenti makan empat atau lima suap sebelum perut-Nya penuh. Lebih penting lagi, Beliau tidak pernah makan tanpa melakukan perenungan pada waktu makan.

(iv) Selalu sadar: selalu sadar bukan berarti selalu terjaga dan tidak tidur sama sekali. Buddha melewatkan hari dengan cara, pada jaga pertama dan jaga terakhir malam hari dalam meditasi, sewaktu berjalan atau duduk, melenyapkan rintangan-rintangan. Terjaga dengan tujuan ini disebut Selalu sadar. Dari dua puluh empat jam sehari, Buddha hanya tidur sebentar untuk memulihkan tenaga-Nya, sisa waktunya dilewatkan dalam meditasi dan praktik kebhikkhuan.

(v-xi) Tujuh kekayaan orang-orang bajik:
(a) Keyakinan di dalam Tiga Permata, Saddhā
(b) Perhatian, Sati
(c) Rasa malu untuk berbuat jahat, Hirī
(d) Rasa takut akan akibat perbuatan jahat, Ottappa
(e) Memelajari (ajaran), Bāhussacca
(f) Tekun, Viriya
(g) Kebijaksanaan, Paññā

(xii-xv) Empat Jhāna materi halus: Merujuk pada empat Jhāna dari

alam materi halus.

(Lima belas bentuk praktik sempurna dari moralitas di atas mengarah langsung menuju Nibbāna, unsur keabadian, yang saat masih sebagai orang awam, atau sebagai siswa, belum dapat dicapai sebelumnya, karena itu disebut caraṇa.

Pengetahuan (vijjā) dan praktik moralitas yang sempurna (caraṇa) adalah saling melengkapi. Yang pertama bagaikan mata, sedangkan yang kedua bagaikan kaki. Untuk mencapai tempat yang dituju, mata tidak akan dapat mencapai tempat tersebut tanpa adanya kaki, demikian pula kaki tanpa mata. Oleh karena itu pengetahuan dan praktik moralitas yang sempurna harus dilatih secara bersama-sama.

(Akan muncul pertanyaan, "Bukankah pengetahuan dan praktik moralitas yang sempurna dapat dicapai oleh para siswa Ariya?" Jawabannya adalah ya dan tidak. Para Ariya dapat mencapainya tetapi mereka tidak memiliki ciri mulia Vijjācaraṇasampanna yang hanya dimiliki oleh Buddha, alasannya adalah sebagai berikut:

Ada dua faktor dalam ciri mulia ini, sempurna dalam pengetahuan, dan sempurna dalam praktik moralitas. Kesempurnaan pengetahuan Buddha adalah sumber bagi Kemahatahuan. Kesempurnaan dalam praktik moral adalah sumber bagi welas asih-Nya. Dengan memiliki dua Kesempurnaan ini, Buddha dengan pengetahuan-Nya mengetahui apa yang bermanfaat bagi tiap-tiap individu dan apa yang tidak. Lebih jauh lagi, Buddha, dengan Kesempurnaan-Nya dalam praktik moralitas memancarkan welas asih-Nya kepada semua makhluk yang menyebabkan makhluk-makhluk menjauh dari apa yang tidak bermanfaat bagi mereka dan mengambil apa yang bermanfaat bagi mereka. Kesempurnaan dalam pengetahuan dan Kesempurnaan dalam praktik moralitas bersama-sama membuat ajaran-Nya menjadi ajaran Pembebasan. Juga memastikan para siswa-Nya melakukan praktik yang benar.)

Oleh karena itu, gabungan Kesempurnaan pengetahuan dan Kesempurnaan praktik moralitas disebut ciri mulia

Vijjācaraṇasampanno. Faktor-faktor batin-jasmani lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut. (Kembali ke makna dari ciri mulia ini yang dijelaskan sebelumnya untuk direnungkan dan dibacakan.)

(4) Sugato

Komentar menjelaskan ciri mulia ini dalam empat cara:

(a) Su, baik, gata, berjalan, perjalanan, yaitu, pencapaian Jalan Ariya, artinya, "seseorang yang telah mencapai Jalan Ariya," ini adalah makna pertama; Jalan Ariya adalah tanpa cacat atau tanpa noda dan oleh karena itu sangat baik. Buddha disebut sugata karena Beliau mencapai tempat berteduh dari semua bahaya, melalui Jalan yang baik sekali, dalam sikap yang tidak terikat. (Dalam arti ini, Jalan Ariya adalah ciri mulia dan faktor-faktor batin-jasmani lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.)

(b) Su, Nibbāna tujuan mulia, gata, menuju ke sana melalui pengetahuan. Nibbāna adalah tujuan mulia karena merupakan akhir dari segala usaha dan merupakan Kedamaian Tertinggi. Mencapai tujuan mulia tersebut melalui Magga Ñāṇa dalam satu kali duduk adalah ciri mulia Buddha. (Di sini, Jalan Ariya adalah ciri mulia dan faktor-faktor batin-jasmani lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.) Dalam kedua makna ini, menuju Nibbāna artinya menetapkan Nibbāna sebagai objek pikiran. Menuju artinya adalah hanya dengan pengetahuan, bukan, berarti tindakan pergi secara fisik menuju suatu letak geografis tertentu sebagai tujuan.

(c) Su, Sammā, baik, gata, pergi menuju Nibbanā melalui pengetahuan Jalan, Magga Ñāṇa. Di sini, keterangan tambahan "baik" menunjukkan kebebasan dari kotoran. Kepergian itu baik karena kotoran yang telah dihancurkan oleh empat Pengetahuan Jalan tidak dapat muncul lagi dalam diri Buddha.

Dalam tiga pengertian di atas, makna intinya adalah sama: menetapkan Nibbāna sebagai objek pikiran melalui Empat Magga.

Ini adalah penjelasan pertama dari Sugata dari makna yang telah disebutkan sebelumnya.

(d) Su, Sammā, baik, gata, mengatakan yang benar pada saat yang tepat. Di sini gada adalah akar kata tersebut yang berubah menjadi gata. Kata-kata sesuai atau mengatakan yang benar dijelaskan lebih jauh lagi sebagai berikut:

"Ada enam jenis ucapan di antara orang-orang. Dari enam ini, empat harus ditolak, yaitu, tidak didekati, dan hanya dua yang harus diucapkan."

(i) Jenis ucapan yang tidak benar, yang tidak bermanfaat dan tidak disukai oleh pihak lain:
(Yaitu, mengatakan seorang yang baik sebagai seorang jahat.) Buddha menghindari ucapan semacam ini.

(ii) Jenis ucapan yang benar, tetapi tidak bermanfaat dan tidak disukai oleh pihak lain.
(Yaitu, memanggil seorang jahat dengan panggilan 'orang jahat', bukan dengan tujuan untuk mengkoreksinya namun hanya karena kebencian.) Buddha juga menghindari ucapan semacam ini.

(iii) Jenis ucapan yang benar, yang bermanfaat, tetapi tidak disukai oleh pihak lain yang mendengarnya.
(Misalnya, mengatakan Devadatta adalah seorang yang akan terlahir kembali di Alam Niraya—yang diucapkan oleh Buddha karena welas asih terhadapnya.) Buddha mengatakan ucapan jenis ini saat situasi menuntut-Nya demikian.

(iv) Jenis ucapan yang tidak benar, yang tidak bermanfaat, tetapi disukai.
(Misalnya, mengutip Veda dan menyatakan bahwa perbuatan jahat seperti membunuh akan mengarahkan seseorang menuju kelahiran yang baik.) Buddha juga menghindari ucapan semacam ini.

(v) Jenis ucapan yang benar, tetapi tidak bermanfaat bagi pihak lain, dan disukai. (Misalnya, pernyataan yang benar yang dapat memecah

belah pihak lain.) Buddha juga menghindari ucapan semacam ini.

(vi) Jenis ucapan yang benar, yang bermanfaat bagi pihak lain, dan disukai.
(Misalnya khotbah tentang dāna, moralitas, dan lain-lain, yang disampaikan pada situasi yang tepat.) Buddha mengucapkan kata-kata semacam ini pada saat yang tepat.

Dari enam jenis ucapan ini Buddha hanya mengucapkan jenis ketiga dan keenam saja.

Sehubungan dengan jenis ketiga di atas, jika sebuah pernyataan adalah benar dan bermanfaat bagi pihak lain, walaupun tidak disukai, Buddha akan mengucapkannya karena akan bermanfaat bagi orang-orang lain yang mendengarnya, dan demi kebaikan dunia ini.

Demikian pula, jika sebuah pernyataan benar dan bermanfaat bagi pendengarnya, Buddha akan mengucapkannya tidak peduli apakah para pendengarnya suka atau tidak. Karena itu Buddha disebut Sugata, Ia yang mengucapkan kata-kata yang benar dan bermanfaat. Kata-kata yang benar dan bermanfaat adalah ciri mulia, dan faktor-faktor batin-jasmani lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.

Abhaya Rājakumāra Sutta Secara Singkat

Dari enam jenis ucapan yang dijelaskan dalam Majjhima Nikāya, 1, gahapati Vagga, 8, Abhaya Rājakumāra Sutta. Kisah singkatnya adalah sebagai berikut:

Pada suatu ketika, Bhagavā sedang berdiam di Vihāra Veḷuvana di Rājagaha. Pada masa itu, Pangeran Abhaya, putra Raja Bimbisāra mendatangi gurunya, Nigaṇṭha Nāṭaputta dan bersujud kepadanya, kemudian duduk di tempat yang semestinya. Kemudian Nigaṇṭha Nāṭaputta berkata kepada Pangeran Abhaya.

“Pergilah, Pangeran, datangilah Samaṇa Gotama dan tuduhlah Ia

dengan kepalsuan ajaran-Nya. Jika engkau dapat menuduh-Nya, engkau akan memperoleh kemasyhuran sebagai seorang yang mampu menuduh seorang Samaṇa Gotama dengan kepalsuan ajaran-Nya."

"Tetapi, Yang Mulia," jawab Pangeran Abhaya, "Bagaimanakah aku menuduh Samaṇa Gotama, yang sangat berkuasa, dengan kepalsuan ajaran-Nya?"

"Pangeran, pergilah ke Samaṇa Gotama dan katakan, 'Yang Mulia, mungkinkah Engkau mengatakan sesuatu yang tidak dapat diterima atau tidak disukai oleh orang lain?' Dan jika Samaṇa Gotama menjawab, 'Pangeran, Tathāgata dapat mengatakan sesuatu yang tidak dapat diterima atau tidak disukai oleh orang lain,' maka engkau harus berkata, 'Yang Mulia, kalau begitu, apakah bedanya antara Yang Mulia dengan orang awam lain? Karena orang awam juga mengatakan sesuatu yang tidak dapat diterima atau tidak disukai oleh orang lain.'" (1)

"Jika sebaliknya, Samaṇa Gotama menjawab, 'Pangeran, Tathāgata tidak akan mengatakan sesuatu yang tidak dapat diterima atau tidak disukai oleh orang lain', maka engkau harus berkata kepada Samaṇa Gotama, 'Yang Mulia, kalau begitu, mengapa Yang Mulia berkata kepada Devadatta, "Engkau, Devadatta, akan menuju Alam Niraya; Devadatta, yang akan menderita di Alam Niraya hingga akhir kappa; Devadatta yang tidak dapat ditebus?" Jika aku boleh menambahkan, Yang Mulia Devadatta sangat marah dan sedih atas pernyataan itu.'"(2)

"Pangeran, jika engkau mengkonfrontasi Samaṇa Gotama dengan pertanyaan itu yang tidak akan dapat dihindari-Nya, Samaṇa Gotama akan tidak berkutik bagaikan seseorang yang menelan kail."

(Memerlukan waktu empat bulan bagi Nigaṇṭha Nāṭaputta untuk memikirkan pertanyaan di atas untuk mencela Bhagavā. Kemudian ia mengajarkannya kepada muridnya Pangeran Abhaya. Sebelum kemunculan Buddha, terdapat enam guru yang memimpin alirannya

masing-masing, menyebut diri mereka sebagai Buddha. Orang-orang yang tidak dapat membedakan kebenaran dan ketidakbenaran, mendatangi guru-guru tersebut. Hanya setelah kemunculan Buddha di dunia ini, banyak pengikut yang memiliki jasa masa lampau meninggalkan mereka dan menjadi para siswa Buddha.

Nigaṇṭha Nāṭaputta marah dengan pikiran bahwa—Samaṇa Gotama telah merebut para pengikutku. Ia berpikir keras bagaimana menjatuhkan Buddha, "Aku harus mencari pertanyaan untuk mengkonfrontasi Samaṇa Gotama, sebuah pertanyaan yang begitu tepat sehingga Samaṇa Gotama akan terjebak dan tidak dapat menghindar." Ia menerima persembahan makanan baik dari muridnya Pangeran Abhaya dan melewatkan hari-harinya memikirkan pertanyaan yang dapat menjatuhkan Samaṇa Gotama. Ketika sebuah pertanyaan muncul, ia menyadari adanya kelemahan dalam pertanyaan itu yang dapat dengan mudah dijawab oleh Buddha. Dan ketika pertanyaan lain muncul dalam pikirannya, ia juga menemukan kelemahan lain dalam pertanyaan itu sehingga terpaksa membatalkannya. Dan demikianlah ia melewatkan empat bulan berpikir keras untuk menemukan "kacang yang benar-benar keras yang sulit dipecahkan". Akhirnya ia menemukan pertanyaan itu, "Apakah Buddha mungkin mengatakan sesuatu yang tidak diterima atau tidak disukai oleh orang lain?"

Nigaṇṭha Nāṭaputta yakin bahwa ia telah menemukan sebuah pertanyaan yang sulit dipecahkan oleh Samaṇa Gotama baik dalam hal pengajuan pertanyaan itu maupun jawabannya. Ia kemudian memikirkan orang yang tepat yang akan mengkonfrontasi Buddha. Ia teringat Pangeran Abhaya yang ia yakini cukup bijaksana. Maka ia mengajarkan pertanyaan itu kepada pangeran dan membujuknya agar mengajukannya kepada Buddha.)

Pangeran Abhaya adalah seorang yang suka mencari kesalahan orang lain dan oleh karena itu, ia dengan senang hati melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya. "Baiklah, Guru," ia menjawab, dan setelah bersujud kepada Nigaṇṭha Nāṭaputta, ia meninggalkannya. Ia pergi ke Vihāra Veḷuvana tempat Bhagavā berada, dan setelah bersujud kepada Bhagavā, ia duduk di tempat yang semestinya.

Kemudian ia menatap matahari yang sedang terbenam. Ia berpikir, "Perlu empat bulan bagi guruku untuk merumuskan pertanyaan ini. Jika pertanyaan yang begitu dalam ini diajukan dan dijelaskan secara terperinci, tidak akan cukup waktu untuk hari ini. Aku akan mengkonfrontasi Buddha besok di istanaku." Maka ia berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, demi kesejahteraanku, sudilah Yang Mulia menerima persembahan makan dariku untuk Yang Mulia dan tiga orang bhikkhu (di istanaku) besok."

(Jumlah tiga orang bhikkhu yang diundang oleh Pangeran Abhaya adalah berdasarkan dua pertimbangan: (1) Jika ada banyak bhikkhu hadir saat ia mengajukan pertanyaan, meskipun pertanyaan ini hanya terdiri dari beberapa kata, tetapi akan mengakibatkan diskusi besar oleh para bhikkhu dan khotbah lain akan disampaikan, sehingga perdebatan sengit akan terjadi, (2) Jika tidak ada bhikkhu yang menyertai Buddha, orang-orang akan berpikir, "Pangeran Abhaya ini adalah orang yang kikir. Ia tahu bahwa setiap hari Bhagavā mengumpulkan dāna makanan disertai oleh ratusan bhikkhu, namun ia hanya mengundang Bhagavā seorang.")

Bhagavā menerima undangan Pangeran Abhaya dengan berdiam diri. Mengetahui bahwa undangannya diterima, Pangeran Abhaya bangkit dari duduknya, bersujud kepada Bhagavā, dan kembali ke istananya.

Keesokan paginya Bhagavā pergi ke istana Pangeran Abhaya dan makan di sana. Setelah makan, Pangeran Abhaya duduk di tempat yang lebih rendah dan bertanya kepada Bhagavā seperti yang diajarkan oleh Nigaṇṭha Nāṭaputta:

"Yang Mulia, apakah Yang Mulia mungkin mengatakan sesuatu yang tidak diterima atau tidak disukai oleh orang lain?" Bhagavā berkata kepada Pangeran Abhaya, "Pangeran Abhaya, sehubungan dengan pertanyaanmu, tidak ada jawaban langsung 'ya' atau 'tidak'. Ucapan yang engkau sebutkan itu mungkin atau tidak mungkin diucapkan oleh Tathāgata. Jika dengan mengucapkannya, akan bermanfaat (bagi pihak lain), maka Tathāgata akan mengucapkannya. Jika tidak bermanfaat, Tathāgata tidak akan mengucapkannya."

Dengan satu pernyataan ini Bhagavā menangkis pertanyaan itu bagaikan gunung yang tetap berdiri setelah disambar oleh petir, dan dengan demikian mengalahkan pertanyaan sulit yang memakan waktu empat bulan bagi Nigaṇṭha Nātaputta untuk merumuskannya.

Selanjutnya, Pangeran Abhaya tidak mampu lagi menantang Bhagavā, ia berkata, "Yang Mulia, dengan pertanyaan ini, Nigaṇṭha telah dihancurkan!" "Pangeran, mengapa engkau berkata, 'Yang Mulia, dengan pertanyaan ini, Nigaṇṭha telah dihancurkan!'?" Pangeran Abhaya menceritakan seluruh kisah tentang kunjungannya ke Nigaṇṭha Nāṭaputta dan tugas yang dibebankan oleh gurunya.

Pada waktu itu Pangeran Abhaya membawa bayinya yang hanya dapat berbaring di pangkuannya. (Sang pangeran memangku bayinya dengan tujuan tertentu. Ketika kaum spiritualis melakukan perdebatan mengenai ajaran, mereka biasanya memegang sesuatu di tangan mereka seperti buah, bunga, atau buku. Saat perdebatan berlangsung, dan jika salah satu pihak menang, ia akan mencemooh lawannya. Tetapi jika perdebatan itu berjalan dengan berat dan sepertinya akan kalah, ia akan berpura-pura mencium bunga, atau memakan buah, atau membaca buku yang ia pegang, seolah-olah tidak mendengarkan argumentasi lawan. Di sini, Pangeran Abhaya membawa bayinya untuk tujuan yang sama. Ia berpikir, "Samaṇa Gotama adalah seorang yang bijaksana yang telah memenangkan banyak perdebatan mengenai ajaran-Nya. Ia adalah satu-satunya yang mampu membantah ajaran-ajaran lain. Baik sekali jika aku dapat menang. Tetapi jika aku terpojok, aku akan mencubit bayi ini dan berkata, 'O teman, bayi ini menangis! Marilah kita akhiri perdebatan ini sekarang dan melanjutkannya lain kali.')"

Bhagavā yang memiliki kebijaksanaan yang tidak terbatas dibandingkan dengan Pangeran Abhaya, menggunakan bayi itu untuk menaklukkan pangeran. Dan bahkan sebelum Pangeran Abhaya sempat mencubit bayinya, Bhagavā bertanya kepada Pangeran Abhaya sebagai berikut, "Pangeran Abhaya, bagaimanakah menurutmu? Engkau boleh menjawab apa pun yang engkau anggap

benar. Seandainya, bayi yang berada di pangkuanmu, karena kelalaianmu atau kelalaian perawatnya, memasukkan sepotong kayu, atau pecahan tembikar atau pecahan botol, ke dalam mulutnya, apakah yang akan engkau lakukan kepadanya (bayi itu)?"

Dan Pangeran Abhaya menjawab, "Yang Mulia, aku akan sesegera mungkin mengeluarkan sepotong kayu, atau pecahan tembikar atau pecahan botol, dari dalam mulut bayi ini. Jika sulit mengeluarkannya dalam tindakan pertama, kemudian aku akan memegang bayi dengan tangan kiri, dan dengan jari tanganku yang ditekuk, aku akan mencabut sepotong kayu, atau pecahan tembikar atau pecahan botol, dari dalam mulutnya, meskipun tindakan itu akan mengakibatkan pendarahan. Aku melakukannya karena cinta dan welas asihku kepadanya."

"Pangeran Abhaya, dengan perumpamaan yang sama—ada enam jenis ucapan:

(1) Tathāgata tidak mengucapkan kata-kata yang tidak benar, yang tidak bermanfaat dan yang tidak disukai oleh pihak lain.

(2) Tathāgata tidak mengucapkan kata-kata yang benar tetapi tidak bermanfaat dan tidak disukai oleh pihak lain.

(3) Tathāgata akan mengucapkan, sesuai tuntutan situasi, kata-kata yang benar, yang bermanfaat walaupun tidak disukai oleh pihak lain.

(4) Tathāgata tidak mengucapkan kata-kata yang tidak benar, yang tidak bermanfaat, walaupun disukai oleh pihak lain.

(5) Tathāgata tidak mengucapkan kata-kata yang benar, yang tidak bermanfaat, walaupun disukai oleh pihak lain.

(6) Tathāgata akan mengucapkan, jika bermanfaat bagi para pendengar, kata-kata yang benar, yang bermanfaat, dan disukai oleh pihak lain.

"Pangeran Abhaya, dari enam jenis ucapan ini, Tathāgata menjauhi empat dan hanya mengucapkan dua jenis di antaranya. Hal ini karena Aku memiliki niat baik dan welas asih terhadap semua makhluk."

(Intinya adalah bahwa Buddha hanya mengucapkan kata-kata yang bermanfaat dan benar terlepas dari apakah pihak lain menyukainya atau tidak.)

(Komentar menyebutkan jenis keempat di atas sebagai aṭṭhānīya kathā, kata-kata yang tidak masuk akal, yaitu, kata-kata yang tidak benar, dan tidak bermanfaat, tetapi disukai oleh pihak lain, dan menggambarkannya dalam kisah seorang tua yang kasar. Kisah ini diceritakan sebagai berikut.)

Kisah Seorang Dusun

Seorang tua dari sebuah dusun sedang meminum alkohol di sebuah kedai minuman di sebuah kota. Sekelompok penipu bergabung dengannya, mereka bersekongkol untuk mendapatkan harta orang tua itu dengan suatu tipu-daya. Mereka sepakat, "Kita akan menceritakan pengalaman kita masing-masing secara bergantian. Siapa yang mengatakan bahwa ia tidak percaya akan menyerahkan semua miliknya kepada si pencerita dan juga akan menjadi budaknya." Dan mereka berkata kepada orang tua itu, "Paman tua, apakah engkau setuju dengan peraturan ini?" Orang tua itu menjawab, "Baiklah, anak-anak."

Kemudian orang pertama dari kelompok penipu itu mengisahkan ceritanya sebagai berikut:

"Teman-teman, ketika ibuku mengandungku, ia memiliki keinginan untuk memakan buah apel. Dan karena tidak seorang pun yang memetikkan apel untuknya, ia mengutusku untuk memetik buah apel tersebut. Kemudian aku yang berada di dalam kandungan ibuku pergi ke pohon apel. Karena aku tidak dapat memanjat pohon, aku memegang kedua kakiku dan melemparnya ke atas pohon seperti tongkat kayu. Kemudian aku berjalan dari satu dahan ke

dahan lainnya dan memetik buah apel. Setelah itu aku sadar bahwa aku tidak dapat turun dari pohon, oleh karena itu, aku pulang ke rumah untuk mengambil tangga agar dapat turun. Aku memberikan buah itu kepada ibuku. Buah itu sebesar kendi air.

Semua buah apel diturunkan dari pohon berada di dalam kantungku yang terbuat dari kain kulit yang sedang kupakai. Dari semua buah apel yang kukumpulkan, ibuku memakan enam puluh butir di antaranya dalam satu kali duduk hingga ia memuaskan keinginannya selama masa kehamilan. Sisa dari buah yang belum termakan oleh ibuku dibagikan kepada para penduduk tua dan muda. Ruang depan (ruang tamu) rumah kami lebarnya enam belas lengan, kami menyimpan buah apel di sana setelah menyingkirkan semua perabot. Buah-buahan itu penuh hingga ke langit-langit rumah. Buah yang masih berlebihan itu terpaksa ditumpuk di luar rumah hingga membentuk sebuah bukit yang tingginya delapan puluh lengan. Sekarang, teman-teman, bagaimana menurut kalian? Apakah kalian memercayai kisah ini atau tidak?"

Orang tua kasar itu tetap diam. Kelompok peminum itu menjawab (bahwa mereka percaya). Kemudian mereka bertanya kepada si orang tua tersebut, "Apakah engkau memercayai ceritanya?" Orang tua itu menjawab, "Ini negeri besar. Cerita itu bisa dipercaya di negeri yang sebesar ini."

Orang-orang yang sedang minum itu bergantian menceritakan kisahnya. Dan ketika tiba giliran si orang tua. "Sekarang, dengarkan kisahku," ia berkata. "Bukan saja di kota kalian ini terdapat rumah-rumah besar dan mewah, rumah-rumah di desaku juga besar dan mewah. Aku ingin kalian mengetahui bahwa keluarga kami bermata pencaharian dengan bertani kapas. Kami memiliki ratusan are ladang kapas.

Di tengah-tengah ladang kapas yang luas, kami memiliki sebatang pohon kapas besar yang tumbuh hingga setinggi delapan puluh lengan. Ada lima dahan di pohon tersebut. Dari lima dahan tersebut, empat di antaranya tidak berbuah, namun dahan kelima yang menghadap ke timur berbuah kuntum kapas sebesar kendi

air. Dari kuntum itu yang terdiri dari enam bidang muncul enam bunga kapas.

Aku mencukur kepalaku, dan setelah meluluri tubuhku dengan salep, aku pergi ke ladang kapas dan ketika aku melihat enam bunga kapas besar dari kuntum yang sama, aku sangat gembira. Aku mengulurkan tanganku dan memetiknya. Kemudian, ajaib, dari enam bunga kapas yang berada di tanganku itu muncul enam budak laki-laki yang kuat. Enam budakku itu meninggalkanku dan lari ke tempat lain. Aku sudah lama tidak bertemu dengan mereka. Sekarang aku telah menemukan mereka, mereka bukan lain adalah kalian berenam. Engkau, Anakku, adalah Nanda budakku. Dan engkau adalah Poṇṇa budakku. Dan engkau adalah Vaḍḍhamāna budakku. Dan engkau adalah Citta budakku. Dan engkau adalah Maṅgala budakku. Dan engkau adalah Poṭṭhiya budakku." Kemudian orang tua itu bangkit dan berdiri mencengkeram enam gulungan rambut keenam orang tersebut kuat-kuat dengan tangannya.

Enam orang penduduk yang sedang minum tersebut tidak dapat membantah bahwa cerita tersebut tidak benar, karena jika mereka tidak memercayai, mereka akan, berdasarkan kesepakatan, menjadi budak orang tua itu, demikian pula sebaliknya jika mereka memercayai cerita tersebut. Orang tua tersebut membawa enam orang itu ke pengadilan dan mereka secara resmi dijadikan budak dan mereka tetap menjadi budak seumur hidup orang tua itu.

Cerita yang tidak masuk akal tersebut mungkin cerita yang menghibur, namun tidak benar dan tidak bermanfaat. Ucapan yang demikian tidak pernah diucapkan oleh Buddha.

Kemudian Pangeran Abhaya berkata kepada Bhagavā, "Yang Mulia, ketika para pangeran bijaksana, brahmana bijaksana, perumah tangga bijaksana, dan para bhikkhu bijaksana mendatangi Engkau dan mengajukan berbagai pertanyaan, apakah Engkau sudah mengetahui jawabannya sebelumnya sesuai pertanyaan mereka? Atau apakah jawaban itu muncul dalam pikiran-Mu seketika?"

Bhagavā berkata kepada Pangeran, "Pangeran Abhaya, Aku akan

mengajukan pertanyaan kepadamu. Engkau boleh menjawab sesukamu. Bagaimanakah menurutmu? Apakah engkau seorang ahli dalam hal kereta?"

"Benar, Yang Mulia, aku adalah seorang ahli dalam hal kereta dan komponen-komponennya."

"Pangeran, bagaimanakah menurutmu? Jika seseorang bertanya kepadamu, 'Bagian dari kereta ini disebut apa?' Apakah engkau sudah mengetahui jawabannya sebelumnya, atau apakah engkau akan menjawabnya seketika?"

"Yang Mulia, aku terkenal sebagai ahli kereta. Aku ahli dalam semua komponen dari sebuah kereta. Semua komponen dari kereta terlihat jelas dalam pikiranku. Oleh karena itu, semua pertanyaan sehubungan dengan kereta ada dalam ujung jariku."

"Pangeran, demikian pula, ketika para pangeran bijaksana, brahmana bijaksana, perumah tangga bijaksana, dan para bhikkhu bijaksana mendatangi-Ku dan mengajukan berbagai pertanyaan, semua jawaban muncul dalam pikiran-Ku seketika. Hal ini karena Tathāgata mengusai Dhammadhātu, yaitu Kemahatahuan, Pengetahuan Penembusan tentang segala sesuatu."

Ketika kata-kata ini diucapkan dengan cara yang ramah, Pangeran Abhaya menjadi sangat terkesan. Ia memohon agar Bhagavā sudi menjadi pelindungnya, Dhamma menjadi pelindungnya, Saṁgha menjadi pelindungnya, dan menjadi seorang siswa Buddha.

(Kelak Pangeran Abhaya menjadi seorang bhikkhu, dan menjalani latihan bhikkhu dengan tekun, ia mencapai kesucian Arahatta dengan empat pengetahuan Paṭisambhidā, enam kemampuan istimewa Chaḷabhiññā dan pengetahuan akan lima keistimewaan, yaitu, penembusan, kecakapan, kecekatan, keluasan, dan kecerdasan. (Baca penjelasan dalam Apadāna Pāḷi, Vol. 2)

(5) Lokavidū

Loka, lima kelompok yang dilekati (upādānakkhandā), (dalam pengertian lain), dunia makhluk-makhluk (satta loka), dunia fenomena berkondisi (saṅkhara loka), dunia sebagai landasan bagi berbagai alam kehidupan (okāsa loka). Vidu, seorang yang memiliki pengetahuan analitis dan pemahaman total.

Visuddhimagga menjelaskan lokavidū dalam dua metode:

(1) Metode pertama, loka diterjemahkan sebagai lima kelompok yang dilekati. Lima ini dipahami sebagai: (a) menderitakan (dukkha), (b) bermula dari kemelekatan (taṇhā), (c) berakhir saat Nibbāna tercapai, dan (d) bahwa Jalan Ariya adalah jalan sebenarnya yang menuju Nibbāna, padamnya kelompok-kelompok kehidupan. Dengan demikian lokavidū berarti Buddha yang memiliki pengetahuan lengkap tentang lima kelompok yang dilekati.

Dalam memahami dunia lima kelompok yang dilekati, Buddha mengetahui tidak saja lima kelompok tetapi juga mengetahuinya dalam empat aspek yang membuat pengetahuan-Nya lengkap dan sempurna. Empat aspek ini adalah: (a) Beliau memahami bahwa lima kelompok yang dilekati itu adalah penuh penderitaan (dukkha), (b) Beliau memahami aspek asal-mula dari lima kelompok tersebut bahwa kemelekatan adalah asal-mula dari lima kelompok ini, (c) Beliau memahami Nibbāna, padamnya lima kelompok, (d) Beliau memahami jalan menuju pemadaman tersebut, yaitu, Jalan Ariya. Dengan demikian, Buddha memiliki pemahaman lengkap atas lima kelompok yang dilekati ini. Itulah sebabnya Buddha disebut lokavidū. Dalam pengertian metode pertama ini, pemahaman lengkap atas empat aspek dari lima kelompok yang dilekati adalah ciri mulia lokavidū. Lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.

(2) Walaupun penafsiran dalam metode pertama cukup lengkap tentang dunia lima kelompok, metode tersebut tidak menjelaskan loka secara lengkap. Oleh karena itu Komentar memberikan penafsiran kedua.

Dalam metode kedua, loka diartikan sebagai dunia makhluk-

makhluk hidup (satta loka), dunia fenomena berkondisi (saṅkhāra loka) dan dunia yang terdiri dari landasan-landasan bagi berbagai alam kehidupan (okāsa loka). Loka berarti yang muncul dan lenyap, yang menjalani kemunculan dan kelenyapan. Dari sudut pandang Abhidhammā, kelompok-kelompok dari makhluk-makhluk hidup disebut indriyabaddha khandhā (kelompok yang berhubungan dengan indria). Kelompok-kelompok dari benda tidak hidup disebut anindriyabaddha khandhā (kelompok-kelompok yang bebas dari indria).

(a) Kelompok-kelompok dari makhluk-makhluk hidup cenderung melekat terhadap objek-objek terlihat, dan seterusnya, dan dengan demikian disebut satta. Karena kelompok-kelompok ini membentuk dasar bagi kebajikan dan kejahatan yang muncul dan lenyap, mereka (juga) disebut (loka). Dengan demikian kita memiliki istilah sattaloka.

(b) Kelompok-kelompok dari benda tidak hidup seperti alam semesta yang tidak berbatas (cakkavaḷā), landasan bagi keberadaan makhluk-makhluk hidup (bhūmi), istana, dan lain-lain, adalah landasan bagi makhluk-makhluk hidup agar dapat muncul, apakah mereka yang cenderung merasa takut seperti halnya kaum awam, Pemenang Arus, dan Yang Sekali Kembali, atau yang bebas dari rasa takut seperti mereka Yang Tak Kembali dan Arahanta, yang disebut okāsa. Dan karena landasan-landasan ini adalah tempat bagi muncul dan lenyapnya makhluk-makhluk hidup, maka disebut loka. Dengan demikian kita memiliki istilah okāsaloka.

(c) Baik makhluk-makhluk hidup maupun benda-benda mati dikondisikan oleh penyebab dan disebut saṅkhāra. Dunia cenderung muncul dan lenyap, dan dengan demikian disebut loka. Dengan demikian kita memiliki istilah saṅkhāra loka. Saṇkhāra loka ini dipahami penuh oleh Buddha.

Kita akan membahas lebih jauh seperti yang dijelaskan dalam Visuddhimagga (2) Eko loko sabbe sattā āhāraṭhitikā "Semua makhluk memiliki faktor-faktor berkondisinya sendiri, ini adalah sebuah dunia di dalam dunia itu sendiri" (Di sini dikutip dari

Paṭisambhidāmagga). Oleh karena itu loka di sini berarti saṅkhāra loka. (Hal ini karena meskipun merujuk pada semua makhluk, intinya adalah sifat berkondisi yang menyebabkan muncul dan lenyapnya semua makhluk.)

Buddha memiliki pengetahuan total mengenai dunia berkondisi yang Beliau pahami: (1) sebagai faktor tunggal yang menyebabkan semua hal berkondisi, (2) sebagai dua hal berkondisi, batin dan jasmani, (3) sebagai tiga hal berkondisi dalam tiga jenis perasaan, (4) sebagai empat hal berkondisi dalam empat faktor kondisi, (5) sebagai lima hal berkondisi dalam lima kelompok kehidupan yang dilekati, (6) sebagai enam hal berkondisi dalam landasan-indria internal, (7) sebagai tujuh hal berkondisi dalam tujuh jenis kesadaran, (8) sebagai delapan hal berkondisi dalam delapan kondisi duniawi, (9) sebagai sembilan hal berkondisi dalam sembilan landasan kehidupan makhluk-makhluk, (10) sebagai sepuluh hal berkondisi dalam sepuluh landasan-indria jasmani, (11) sebagai dua belas hal berkondisi dalam dua belas landasan-indria, (12) sebagai delapan belas hal berkondisi dalam delapan belas unsur.

(1) Seperti halnya Buddha memiliki pengetahuan penuh atas dunia yang berkondisi, demikian pula Beliau mengetahui penuh tentang dunia makhluk-makhluk hidup dalam hal: (i) Beliau mengetahui kecenderungan masing-masing pribadi, āsaya, (ii) Beliau mengetahui kecenderungan tersembunyi dari masing-masing individu, anusaya, (iii) Beliau mengetahui kebiasaan dari masing-masing individu, carita, (iv) Beliau mengetahui sifat dan watak dari masing-masing individu, adhimutti. Beliau mengetahui individu-individu yang memiliki sedikit debu kotoran di mata kebijaksanaan mereka, dan Beliau mengetahui individu-individu yang memiliki debu kotoran yang tebal di mata kebijaksanaan mereka. Beliau mengetahui individu-individu yang memiliki kemampuan yang tajam seperti dalam hal keyakinan dan pendirian, dan Beliau mengetahui individu-individu yang memiliki kemampuan yang tumpul. Beliau mengetahui individu-individu yang memiliki kebajikan seperti keyakinan dan kebijaksanaan yang dapat membantu mereka dalam mencapai Pengetahuan Jalan, dan mengetahui individu-individu yang tidak memiliki kebajikan. Beliau mengetahui individu-individu

yang bebas dari kekurangan dalam perbuatan-perbuatan, kotoran dan akibat-akibat kehidupan lampau mereka yang menghalangi pencapaian pengetahuan Jalan dan individu-individu yang tidak terbebas.

(1) Āsaya: Kecenderungan

Āsaya artinya adalah kecenderungan batin atau watak dari setiap individu. Misalnya, seekor rusa hutan secara alami cenderung untuk hidup di dalam hutan, ia mungkin akan pergi ke padang rumput untuk mencari makan tetapi rumahnya adalah di hutan. Demikian pula, setiap individu menuruti pikirannya akan berbagai objek indria, tetapi setelah mengembara dari satu objek ke objek lainnya, batin mereka yang cenderung bepergian dalam lingkaran kelahiran akan selalu berada dalam pandangan salah, sedangkan batin mereka yang cenderung bebas dari lingkaran kelahiran, adalah murni dan selalu berada dalam pengetahuan. Oleh karena itu, pandangan salah dan pengetahuan disebut āsaya, kecenderungan.

Kecenderungan pandangan salah, diṭṭhiāsaya terdiri dari dua jenis: kecenderungan ke arah pandangan salah pemusnahan, uccheda diṭṭhi dan kecenderungan ke arah pandangan salah keabadian, sassata diṭṭhi.

Kecenderungan pengetahuan, paññā āsaya juga terdiri dari dua jenis: Pengetahuan Pandangan Cerah yang menuju pengetahuan Jalan, Vipassanā Paññā āsaya dan pengetahuan Jalan itu sendiri yang merupakan pengetahuan dalam melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, Yathābhuta Ñāna āsaya.

Dalam mengetahui kecenderungan masing-masing individu, Buddha mengetahui: (a) bahwa individu tersebut cenderung melekat pada lingkaran kelahiran dan memiliki kecenderungan ke arah pandangan salah pemusnahan, (b) bahwa individu tersebut cenderung melekat pada lingkaran kelahiran dan memiliki kecenderungan ke arah pandangan salah keabadian, (c) bahwa individu tersebut cenderung ke arah kebebasan dari lingkaran kelahiran, makhluk murni dan memiliki pengetahuan Pandangan Cerah, dan (d) bahwa individu

tersebut cenderung ke arah kebebasan dari lingkaran kelahiran dan memiliki pengetahuan Jalan.

(2) Anusaya: Kecenderungan Tersembunyi

Ini adalah kotoran yang belum dilenyapkan oleh Magga Ñāṇa dan masih dapat terlihat jelas jika situasi mendukung. Anusaya ini ada tujuh jenis, yang disebut unsur-unsur kecenderungan tersembunyi, yaitu: Kāmarāga (nusaya) unsur benih dari keserakahan, (ii) Bhavarāgāsaya, unsur benih dari kemelekatan akan kelahiran, (iii) Paṭighānusaya, unsur benih dari kebencian, (iv) Mānānusaya, unsur benih dari keangkuhan, (v) Diṭṭhānusaya, unsur benih dari pandangan salah, (vi) Vicikicchānusaya, unsur benih dari keraguan, (vii) Avijjānusaya, unsur benih dari kebodohan.

Dalam mengetahui kecenderungan tersembunyi dari tiap-tiap individu, Buddha mengetahui: bahwa individu ini penuh dengan unsur benih keserakahan, bahwa individu ini penuh dengan benih unsur kemelekatan akan kelahiran, bahwa individu ini penuh dengan unsur benih dari kebencian, … unsur benih dari keangkuhan, … unsur benih dari pandangan salah, … unsur benih dari keraguan, … unsur benih dari kebodohan.

Anusaya kilesā, harus dipahami, ada tiga tingkat menurut munculnya kecenderungan tersebut, yaitu: (i) benih tersembunyi dari kotoran, (ii) kotoran yang telah muncul dengan tiga tahap kemunculannya (upāda), perkembangan (atau kehadiran sesaat (thīti), dan lenyapnya (bhaṅga), (iii) kotoran yang telah terwujud dalam perbuatan atau ucapan jahat.

(Sebuah ilustrasi)

Misalkan beberapa orang awam yang memiliki kotoran yang belum dilenyapkan oleh Magga Ñāṇa, memberikan persembahan. Bahkan sewaktu melakukan kebajikan tersebut ketika pikiran baik (Mahākusala citta) muncul dalam pikirannya, jika ia menjumpai objek-objek indria yang menyenangkan, situasi ini cenderung akan memberikan pikiran yang berhubungan dengan kenikmatan indria

(unsur benih keserakahan) dalam diri si penyumbang (karena masih sebagai seorang awam), ia belum melenyapkan keserakahan. Ketika kontak lebih jauh lagi terjadi dengan objek indria yang menyenangkannya itu, unsur benih keserakahan tersebut akan berkembang menjadi pikiran kotor yang disebut pariyuṭṭhāna kilesa. Kemudian jika ia mencegah dengan perhatian benar, pikiran kotor keserakahan tersebut dapat disingkirkan. Tetapi, jika sebaliknya, bukannya dengan perhatian benar, ia dikendalikan oleh perhatian salah, pikiran kotor akan berubah menjadi perbuatan jahat, baik dalam bentuk tindakan ataupun ucapan. Ini adalah tahap ledakan dari kotoran keserakahan vītikamma kilesā. Ini adalah contoh dari bagaimana kotoran keserakahan berkembang dari kecenderungan tersembunyi atau unsur benih menjadi tindakan nyata dalam tiga tingkat pengembangan. Pinsip yang sama juga berlaku pada kotoran lainnya seperti kebencian, dan lain-lain.

(3) Carita: Perbuatan-perbuatan Kebiasaan

Carita artinya adalah perbuatan baik atau perbuatan jahat. Dalam pengertian lain, merujuk pada enam jenis perbuatan kebiasaan yang sering muncul dalam kehidupan saat ini, yaitu, kemelekatan atau keserakahan (rāga), kebencian atau kemarahan (dosa), kebodohan (moha), keyakinan (saddhā), kebijaksanaan (buddhi) dan kenangan (vitakka).

(Dua kata Pāḷi carita dan vāsanā harus dapat dibedakan. Kesan samar-samar dari perbuatan-perbuatan kebiasaan, apakah baik atau buruk, dalam kehidupan lampau yang masih ada dalam kehidupan saat ini, disebut vāsanā. Jenis perbuatan, di luar enam jenis yang telah dijelaskan di atas, yang cenderung muncul berulang-ulang dalam kehidupan saat ini disebut carita.)

Buddha mengetahui carita dari tiap-tiap individu seperti: individu ini dikuasai oleh perbuatan baik (sukha carita), individu ini dikuasai oleh perbuatan jahat (dukkha carita), individu ini dikuasai oleh perbuatan yang didorong oleh keserakahan (rāga carita), individu ini dikuasai oleh perbuatan yang didorong oleh kebencian (dosa carita), individu ini dikuasai oleh perbuatan yang didorong oleh

kebodohan (moha carita), individu ini dikuasai oleh perbuatan yang didorong oleh keyakinan (saddhā carita), individu ini dikuasai oleh perbuatan yang didorong kebijaksanaan (buddhi carita), individu ini dikuasai oleh perbuatan yang didorong kenangan (vitakka carita). Lebih jauh lagi, Buddha juga mengetahui sifat dari enam jenis perbuatan ini, kondisi-kondisi yang mengotori, kondisi-kondisi yang membersihkan, kondisi-kondisi yang penting, hasilnya, dan akibat-akibat dari enam jenis perbuatan tersebut.

(4) Adhimutti: watak

Adhimutti artinya watak alami dari tiap-tiap individu: ada dua jenis adhimutti, yaitu, pilihan alami akan atau kecenderungan ke arah kejahatan (hīnadhi mutti), dan pilihan akan, atau kecenderungan ke arah hal-hal mulia (paṇtītādhi mutti), orang-orang (pada umumnya) bergaul dengan orang-orang lain yang bersifat sama, mereka yang berwatak jahat akan bergaul dengan orang berwatak jahat, mereka yang berwatak mulia akan bergaul dengan orang berwatak mulia pula.

Buddha mengetahui jenis kecenderungan dari tiap-tiap individu, apakah seseorang berwatak jahat atau berwatak mulia.

Lebih jauh lagi, Buddha mengetahui tingkat watak dari tiap-tiap individu, apakah tinggi, rendah atau sangat rendah. Karena watak tergantung pada tingkat keyakinan, usaha, perhatian, konsentrasi, dan pengetahuan, yang merupakan lima kelompok kualitas.

Demikianlah, Buddha mengetahui segalanya mengenai makhluk-makhluk hidup dalam hal empat kecenderungan (āsaya), tujuh kecenderungan tersembunyi (anusaya), tiga kehendak (abhisaṅkhāra) atau enam jenis kebiasaan (carita), dan jenis serta tingkatan kecenderungan atau watak.

(1) Seperti halnya Buddha memiliki pengetahuan lengkap tentang dunia makhluk-makhluk hidup, Beliau juga memiliki pengetahuan lengkap tentang dunia benda-benda mati—tempat bagi makhluk-makhluk hidup seperti alam semesta

ini (cakkavāla), istana, hutan dan gunung, dan lain-lain. Penjelasannya:

Alam semesta disebut cakkavāḷa atau lokadhātu dibatasi oleh empat sisi dengan gunung-gunung tinggi bagaikan pagar batu. (cakka, melingkar, vāḷa, gunung-gunung yang melingkar). Istilah cakkavāḷa berasal dari alam semesta yang dikelilingi oleh gunung-gunung batu. Alam semesta lebarnya 1.203.450 (satu juta dua ratus tiga ribu empat ratus lima puluh) yojanā dari timur ke barat dan dari selatan ke utara. Keliling alam semesta ini adalah 3.610.350 (tiga juga enam ratus sepuluh ribu, tiga ratus lima puluh) yojanā.

Dalam alam semesta ini, ketebalan bumi adalah 240.000 (dua ratus empat puluh ribu) yojanā, bagian atas bumi ini terdiri dari tanah dan bagian bawah adalah struktur batu-batuan.

Bumi ini ditopang oleh sejumlah besar air yang tebalnya 480.000 (empat ratus delapan puluh ribu) yojanā. Di bawah lapisan air ini terdapat lapisan udara yang tebalnya 960.000 (sembilan ratus enam puluh ribu) yojanā. Dan di bawah lapisan udara adalah ruang yang tidak terbatas. Ini adalah struktur dasar dari alam semesta.

Di tengah-tengah permukaan bumi, muncul Gunung Sineru, yang bagian bawahnya, yang berada di dalam samudra hingga sedalam 84.000 (delapan puluh empat ribu) yojanā dan menjulang setinggi 84.000 (delapan puluh empat ribu) yojanā di atas air.

Melingkari Gunung Sineru, terdapat sebarisan gunung-gunung yang membentuk lingkaran yang disebut Yugandhāra, (setengahnya) 42.000 (empat puluh dua ribu) yojanā di bawah laut dan (setengahnya) 42.000 (empat puluh dua ribu) yojanā menjulang di atas air. (1)

Di luar lingkaran (pertama) Pegunungan Yugandhāra, terdapat lingkaran (kedua) pegunungan yang disebut Isadhara, yang 21.000 (dua puluh satu ribu) yojanā di bawah laut, dan 21.000 (dua puluh satu ribu) yojanā menjulang di atas air. (2)

Di luar lingkaran (kedua) Pegunungan Isadhara, terdapat lingkaran

(ketiga) pegunungan yang disebut Karavīka, yang 10.500 (sepuluh ribu lima ratus) yojanā di bawah laut, dan 10.500 (sepuluh ribu lima ratus) yojanā menjulang di atas air. (3)

Di luar lingkaran (ketiga) Pegunungan Karavīka, terdapat lingkaran (keempat) pegunungan yang disebut Sudassana, yang 5.250 (lima ribu dua ratus lima puluh) yojanā di bawah laut, dan 5.250 (lima ribu dua ratus lima puluh) yojanā menjulang di atas air. (4)

Di luar lingkaran (keempat) Pegunungan Sudassana, terdapat lingkaran (kelima) pegunungan yang disebut Nemindhara, yang 2.625 (dua ribu enam ratus dua puluh lima) yojanā di bawah laut, dan 2.625 (dua ribu enam ratus dua puluh lima) yojanā menjulang di atas air. (5)

Di luar lingkaran (kelima) Pegunungan Nemindhara, terdapat lingkaran (keenam) pegunungan yang disebut Vinataka, yang 1.312 (seribu tiga ratus dua belas) yojanā di bawah laut, dan 1.312 (seribu tiga ratus dua belas) yojanā menjulang di atas air. (6)

Di luar lingkaran (keenam) Pegunungan Vinataka, terdapat lingkaran (ketujuh) pegunungan yang disebut Assakaṇṇa, yang 656 (enam ratus lima puluh enam) yojanā di bawah laut, dan 656 (enam ratus lima puluh enam) yojanā menjulang di atas air. (7)

Antara Gunung Sineru dan antara lingkaran-lingkaran pegunungan yang mengelilinginya terdapat tujuh lingkaran sungai yang disebut Sīdā.

Di dalam samudra yang terletak di sebelah selatan Gunung Sineru terdapat benua selatan yang disebut Jambūdīpa, berasal dari pohon jambu yang tumbuh di bagian depan benua tersebut, dan benua ini dikelilingi oleh lima ratus pulau-pulau yang lebih kecil.

Demikian pula, di sebelah barat Gunung Sineru terdapat benua barat yang disebut Aparagoyāna, di sebelah utara terdapat benua utara Uttarakuru, dan di sebelah timur terdapat benua timur yang disebut Pubba Videha, masing-masing dikelilingi oleh lima ratus

pulau-pulau yang lebih kecil.

Di benua selatan Jambūdīpa, Gunung Himavantā yang tingginya lima ratus yojanā dan panjang serta lebarnya masing-masing tiga ribu yojanā. Dihiasi oleh delapan puluh empat ribu puncak

Pohon jambu yang tumbuh di bagian depan Benua Jambūdīpa berdimensi: pucuknya selebar lima belas yojanā, dari tanah hingga batangnya tempat dahan-dahan besarnya mencuat, tinggi batangnya adalah lima belas yojanā, dahan-dahannya masing-masing sepanjang lima puluh yojanā, masing-masing dengan kerimbunan dedaunan yang lebarnya seratus yojanā, tingginya seratus yojanā.

Enam pohon berikut ini memiliki dimensi yang sama dan akan bertahan hingga akhir alam semesta ini: pohon bunga terumpet di Alam Asura, Alam Dewa Tāvatiṁsā lama, di kaki Gunung Sineru, pohon kapas sutra di Alam Garuda, Nudea sessilifolia di Benua barat, pohon pengharapan di Benua Utara, pohon juhan di Benua Timur, dan pohon Indian Coral di Alam Dewa Tāvatiṁsa.

Lingkaran pegunungan yang membatasi alam semesta ini, 82.000 (delapan puluh dua ribu) yojanā di bawah laut dan 82.000 (delapan puluh dua ribu) yojanā menjulang di atas air.

Benua Jambūdīpa berbentuk trapesium (bentuk rumbai yang terdapat pada bagian depan pedati), Benua Barat berbentuk cermin kuningan (lingkaran), Benua Timur berbentuk sabit, dan Benua Utara berbentuk persegi. Penghuni benua-benua tersebut disebutkan memiliki wajah dengan bentuk yang sama dengan bentuk masing-masing benua. (Visuddhimagga Mahāṭīkā, Vol. 1)

Dalam tiap-tiap alam semesta terdapat (istana) bulan yang berdiameter empat puluh sembilan yojanā, (istana) matahari yang berdiameter lima puluh yojanā.

Alam Dewa Tāvatiṁsā, Alam Asura, Niraya Avīci, Benua Jambūdīpa, masing-masing luasnya sepuluh ribu yojanā. Tempat-tempat ini disebut Empat Wilayah seluas sepuluh ribu (yojanā).

Benua Utara luasnya tujuh ribu yojanā, Benua Timur juga seluas tujuh ribu yojanā, Benua Barat luasnya delapan ribu yojanā.

Semua ciri di atas merupakan satu kesatuan alam semesta. Ruang kosong di mana terdapat tiga alam semesta yang saling bersinggungan disebut wilayah gersang Lokantarika.

Dalam setiap alam semesta, tiga alam sengsara, yaitu, dunia binatang, alam 'peta', dan alam asurakāya, terletak di bumi, berdampingan dengan alam manusia. Di bawah lapisan bumi terletak delapan Alam Niraya, satu di bawah lainnya, dan masing-masing dikelilingi oleh alam penderitaan yang terus-menerus yang lebih kecil yang disebut ussada Niraya. Alam Niraya, alam binatang, peta, dan asurakāya disebut alam sengsara apāya.

Alam manusia terletak di bumi. Alam empat raja dewa terletak di puncak Gunung Yugandhara, pada ketinggian setengah dari Gunung Sineru. Alam dewa Tāvatiṁsā terletak di puncak Gunung Sineru. Oleh karena itu dua alam dewa tersebut juga terletak di bumi ini. Di atas Alam Dewa Tāvatiṁsā terletak Alam Dewa Yāmā, di atasnya lagi terletak Alam Dewa Tusitā, di atasnya lagi terletak Alam Dewa Nimmānarati, di atasnya lagi terletak Alam Dewa Paranimmitavasavattī. Alam-alam dewa ini beserta alam manusia disebut tujuh alam indria yang bahagia (kāma sugati bhūmi). Tujuh alam bahagia ini dan empat alam sengsara apāya seluruhnya disebut sebelas alam indria (kāma bhūmi).

Di atas enam alam dewa yang berada dalam wilayah alam indria, terdapat tiga alam brahmā, yaitu, Brahmāpārisajjā (pengikut brahmā), Brahmāpurohita (menteri brahmā) dan Mahābrahmā (brahmā agung), yang merupakan tiga alam brahmā yang berhubungan dengan Jhāna Pertama dari alam materi halus (Rūpāvacara). Alam-alam ini berada dalam bidang alam yang sama.

Di atas tiga alam brahmā yang berhubungan dengan Jhāna Pertama dari alam materi halus, terdapat tiga alam brahmā yang berhubungan dengan Jhāna Kedua dari alam materi halus dalam

bidang alam yang sama, yaitu, Parittābhā (brahmā dengan cahaya terbatas), Appamāṇābhā (brahmā dengan cahaya tak terbatas), dan Abhassarā (brahmā dengan cahaya gilang-gemilang).

Di atas tiga alam brahmā yang berhubungan dengan Jhāna Kedua dari alam materi halus, terdapat tiga alam brahmā yang berhubungan dengan Jhāna Ketiga dari alam materi halus dalam bidang alam yang sama, yaitu, Parittasubhā (brahmā dengan keagungan terbatas), Appamāṇasubha (brahmā dengan keagungan tidak terbatas), dan Subhakiṇṇa (brahmā dengan keagungan yang gilang-gemilang).

Di atas alam-alam tersebut, terdapat dua alam brahmā (juga berhubungan dengan alam materi halus) dalam bidang alam yang sama, yaitu, Vehapphala ('berbuah lebat') dan Asaññāsatta (makhluk-makhluk tidak memiliki perasaan). Di atas alam-alam ini terdapat Avihā ('bermandikan kemakmuran sendiri'), Atappā ('tiada siksaan'), Sudassā ('indah dilihat'), Sudassī ('berpandangan jernih') dan Akaniṭṭha ('Tertinggi')lima alam suci, terletak satu di atas yang lain, berturut-turut adalah, Vehapphala, Asaññāsatta, dan lima alam suci yang berhubungan dengan Jhāna Keempat dari alam materi halus. Dengan demikian seluruhnya ada enam belas alam brahmā yang berhubungan dengan alam materi halus.

Di atas enam belas alam brahmā yang berhubungan dengan alam materi halus, terdapat empat alam brahmā yang berhubungan dengan alam tanpa materi, yaitu, Ākāsānañcāyatana (Ruang Tanpa Batas), Viññāṇañcāyatana (Kesadaran Tanpa Batas), Ākiñcaññāyatana (Kekosongan), dan Nevasaññāvāsaññāyatana (Bukan Persepsi Pun Bukan Nonpersepsi), terletak satu di atas lainnya berturut-turut.

Demikianlah, ada enam belas alam brahmā materi halus dan empat alam brahmā tanpa materi, seluruhnya berjumlah dua puluh alam brahmā. Jika ditambahkan dengan sebelas alam indria, maka seluruhnya menjadi tiga puluh satu alam dalam satu alam semesta. Demikianlah penjelasan singkat mengenai lokasi alam-alam ini.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Buddha memiliki pengetahuan lengkap atas alam semesta-alam semesta yang tidak terbatas yang

menjadi landasan bagi keberadaan makhluk-makhluk hidup. Pengetahuan yang jelas dan lengkap atas dunia makhluk-makhluk hidup, dunia fenomena berkondisi dan dunia benda-benda mati adalah ciri mulia dari lokavidū. Lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik dari ciri mulia tersebut. (Merujuk pada makna singkat yang telah dijelaskan sebelumnya).

(6) Anuttaropurisadammasārathi

Visuddhimagga menjelaskan Anuttaropurisadammasārathi dalam dua pengertian yang terpisah: anuttaro dijelaskan sebagai satu ciri mulia dan dammasarathi sebagai ciri mulia lainnya. Dan juga memberikan, sebuah penafsiran lainnya, sebuah makna gabungan sebagai satu ciri mulia. Kita akan membahas dua penafsiran tersebut berikut ini:

(a) Anuttaro: Buddha yang tiada bandingnya dalam moralitas, dan lain-lain, dalam semua dunia sehingga Beliau menguasai seluruh dunia makhluk-makhluk hidup. Penjelasan lebih lanjut, Buddha menguasai dalam hal moralitas, dalam konsentrasi, dalam kebijaksanaan, dalam Pembebasan, dan dalam pengetahuan yang menuju Pembebasan. Keunggulan ini adalah ciri mulia dari anuttaro, lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik dari ciri mulia tersebut.

(b) Purisadammasārathi, "Ia yang menjinakkan mereka yang layak dijinakkan." (purisadamma, makhluk-makhluk yang layak dijinakkan, sārathi, penjinak, yaitu, guru atau instruktur yang ahli). Mereka yang layak dijinakkan termasuk, manusia, dewa, dan brahmā. Misalnya, Buddha menjinakkan Raja Nāga Apalāla, Raja Nāga Cūḷodara, Raja Nāga Mahodara, Raja Nāga Aravāḷa, Raja Gajah Dhanapāla, dan lain-lain, dan membuat mereka meninggalkan kekejaman mereka dan berlindung di dalam Tiga Perlindungan. Kemudian Buddha menjinakkan Saccaka, si petapa pengembara, putra Nigaṇṭha, Ambaṭṭha, si anak muda, Brahmana Pokkharasāti, Soṇadanta, dan Kūṭadanta, dan lain-lain. Beliau juga menjinakkan para dewa yang berkuasa seperti Āḷavaka, Sūciloma, Kharaloma dan bahkan Sakka, raja para dewa.

Buddha tidak hanya menjinakkan para individu dari kekejaman mereka menjadi para siswa-Nya, tetapi juga mengangkat mereka yang bajik yang telah memiliki moralitas yang suci untuk mencapai Jhāna Pertama, atau para Ariya yang adalah para Pemenang Arus, untuk mencapai tiga Magga yang lebih tinggi dengan mengajarkan metode latihan sehingga 'penjinakkan'-Nya juga termasuk mengarahkan mereka yang sudah setengah jinak menuju Kearahattaan. Oleh karena itu purisadammasārathi artinya adalah mengubah makhluk-makhluk jahat agar mantap di dalam moralitas yang lebih rendah, dan membimbing mereka yang telah memiliki moralitas rendah (yaitu, setengah jinak) agar mencapai manfaat yang lebih tinggi menuju Arahatta-Phala. Pengetahuan dalam memberikan pengajaran kepada makhluk-makhluk lain adalah ciri mulia dammasārathi, lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.

Dalam penafsiran gabungan annutaro dan purisadammasārathi, hanya satu ciri mulia yang dihitung, yaitu, "Buddha, yang tiada bandingnya dalam menjinakkan mereka yang layak dijinakkan." Penjelasannya, ketika seorang penjinak kuda melatih seekor kuda, ia tidak akan mampu melatihnya seperti yang ia inginkan dalam waktu sehari. Ia harus melatihnya berulang-ulang berhari-hari. (Hal ini juga berlaku bagi binatang lainnya, seperti, gajah, sapi, dan lain-lain.) Bahkan saat seekor kuda yang dianggap sudah jinak, belum tentu benar-benar jinak. (Demikian pula dengan binatang lainnya). Tetapi Buddha dapat menjinakkan seseorang dalam satu kali duduk (yaitu, dalam sebuah khotbah atau suatu percakapan) untuk mencapai delapan Vimokkha Jhāna atau mencapai Arahatta-Phala. Ketika seorang siswa telah mencapai Arahatta-Phala, ia menjadi benar-benar jinak dan tidak akan pernah lagi memperlihatkan perbuatan yang tidak patut. Oleh karena itu Buddha sungguh tiada bandingnya dalam menjinakkan mereka yang belum jinak. Pengetahuan mengajar mereka yang bodoh adalah ciri mulia annutaropurisadammasārathi, lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemiliki ciri mulia ini.

(7) Satthādevamanūssānaṁ

Ini artinya Buddha yang membimbing umat manusia dan para dewa agar mereka dapat memperoleh kesejahteraan pada saat ini, kesejahteraan pada masa depan, dan kebahagiaan tertinggi Nibbāna. Demikianlah sesungguhnya. Buddha mengajarkan, menasihati dan menginstruksikan semua makhluk agar mendapatkan kesejahteraan saat ini, kesejahteraan masa depan, dan kebahagiaan tertinggi Nibbāna, masing-masing sesuai dukungan jasa masa lampau mereka masing-masing. Oleh karena itu, Pengetahuan dalam membantu para dewa dan manusia untuk memperoleh kesejahteraan saat ini, kesejahteraan masa depan dan kebahagiaan tertinggi Nibbāna adalah ciri mulia satthādevamanussānaṁ. Lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.

Penjelasan lain: Buddha adalah bagaikan seorang pemimpin dari serombongan pedagang yang melakukan perjalanan jauh. Penjelasan lebih jauh:

Seorang pemimpin pedagang yang bijaksana memimpin kelompoknya agar aman dalam sebuah perjalanan yang sulit dan berbahaya. Ada lima jenis perjalanan yang sulit dan berbahaya, yaitu, (i) perjalanan yang melalui ruas jalan yang terkenal dengan para perampoknya, (ii) perjalanan yang melalui daerah yang banyak dihuni oleh binatang buas dan ganas seperti singa dan macan, (iii) perjalanan melalui daerah gundul di mana makanan tidak tersedia, (iv) perjalanan melalui daerah kering dan gersang di mana air tidak tersedia, (v) perjalanan melalui daerah yang dikuasai oleh yakkha (siluman). Bagaikan seorang pemimpin rombongan pedagang yang memimpin perjalanan itu dengan aman melalui perjalanan yang sulit dan berbahaya, demikian pula Buddha memberikan perlindungan kepada para pengembara yang melakukan perjalanan hidup dalam perjalanan yang sulit dan berbahaya yang ditandai dengan kelahiran berulang, usia tua, penyakit dan kematian, kesedihan, ratapan, sakit secara fisik, dukacita dan penderitaan hebat, nafsu (kemelekatan), kebencian, kebodohan, keangkuhan, pandangan salah, dan perbuatan jahat, dan memimpin mereka

menuju Nibbāna yang aman. Oleh karena itu, ajaran Buddha yang mengantarkan makhluk-makhluk menuju Nibbāna adalah ciri mulia satthādevamanussānaṁ, lima kelompok kehidupan Buddha adalah pemilik ciri mulia tersebut.

(Ciri mulia satthādevamanussānaṁ bukan hanya mencakup umat manusia dan para dewa saja. Istilah devamanussānaṁ digunakan untuk menegaskan bahwa makhluk-makhluk yang berada di alam kehidupan yang baik dan yang dapat dibebaskan. Akan tetapi, Buddha juga memberikan petunjuk dan bimbingan yang sesuai bagi binatang sehingga mereka juga dapat memperoleh manfaat dan dengan demikian akan memperoleh bekal yang cukup untuk mencapai Magga-Phala dalam kehidupan berikut mereka. Komentar memberikan contoh Maṇḍūka Devaputta yang dikisahkan berikut.)

Kisah Maṇḍūka Devaputta

Pada suatu ketika Bhagavā sedang berdiam di sebuah vihāra, di dekat Danau Gaggarā dekat Kota Campā yang menjadi sumber dāna makanan setiap hari. Suatu pagi, dalam rutinitas harian-Nya Buddha memasuki pencerapan Welas asih, Beliau melihat bahwa jika Beliau memberikan khotbah pada malam hari itu, seekor kodok akan datang dan tercerap dalam suara Dhamma tersebut, dan akan terbunuh secara tidak sengaja dan terlahir kembali di alam dewa, dan bahwa dewa itu akan mendatangi Tathāgata disertai oleh banyak pengikutnya, dan mereka akan dilihat oleh banyak hadirin yang akan mendapatkan pengetahuan akan Empat Kebenaran dan dengan demikian mengakhiri penderitaan. Setelah melihat hal ini melalui pencerapan welas asih, Bhagavā pergi ke Kota Campā untuk mengumpulkan dāna makanan pada pagi hari. Setelah selesai makan pagi, Bhagavā pulang ke vihāra, menerima penghormatan dari para bhikkhu, dan kemudian Beliau masuk ke dalam Kuṭī Harum-Nya, melewatkan hari itu di dalam kebahagiaan pencerapan Arahatta-Phala.

Malam harinya, empat kelompok orang berkumpul di Dhammasala di dekat Danau Gaggarā, Bhagavā keluar dari kuṭī-Nya, duduk di

Dhammasala, dan membabarkan khotbah.

Pada waktu itu, seekor kodok keluar dari danau, mendengarkan suara Bhagavā, dan mengetahui bahwa "Ini adalah suara Dhamma," ia tercerap di dalamnya. (Meskipun binatang tidak memiliki kemampuan untuk memahami makna dari khotbah tersebut, namun setidaknya mereka dapat mengenali suara Dhamma atau kebenaran dan kejahatan.)

Kemudian seorang penggembala sapi datang ke tempat itu dan karena sangat terkesan dengan kemegahan Buddha dalam membabarkan khotbah dan kesunyian para hadirin dalam mendengarkan khotbah tersebut, ia berdiri di sana bersandar pada tongkat di tangannya. Ia tidak menyadari bahwa tongkatnya itu berdiri di atas kepala kodok tersebut.

Kodok itu meninggal dunia di tempat itu juga saat ia masih tercerap dalam suara merdu Dhamma. Karena ia meninggal dunia dalam keadaan penuh kesadaran dan keyakinan akan kemuliaan Dhamma, ia terlahir kembali di Alam Dewa Tāvatiṁsā dengan sebuah istana emas yang luasnya dua belas yojanā sebagai tempat tinggalnya, dilayani oleh banyak bidadari surga. Kemudian ia merenungkan kondisi barunya, "Bagaimanakah aku terlahir di alam dewa ini? Aku hanyalah seekor kodok dalam kehidupan lampauku. Jasa apakah yang mengirimku ke sini, seekor binatang menjadi kondisi mulia ini?" dan ia melihat jasa bahwa ia tercerap dalam suara khotbah Buddha yang merupakan suara Dhamma.

Kemudian, sewaktu ia berada di dalam istananya, ia mendatangi Bhagavā disertai oleh para dewa pelayannya. Ia dan para dewa pelayannya turun dari istananya disaksikan oleh para manusia yang hadir di sana dan berdiri dengan penuh hormat di hadapan Bhagavā.

Bhagavā mengenali dewa yang adalah kodok yang meninggal dunia beberapa saat yang lalu. Juga, untuk menunjukkan kepada para hadirin, bagaimana cara kerja kamma, dan untuk memperlihatkan kemampuan batin Tathāgata yang luar biasa (dalam melihat

kehidupan lampau semua makhluk), Beliau berkata kepada dewa itu dalam syair berikut:

"Dikelilingi oleh banyak pengikut,
memancarkan cahaya gemerlap ke sekeliling,
dengan aura tubuh yang sangat cemerlang,
siapakah ini yang memberikan penghormatan kepada-Ku?"

Dan dewa itu, yang beberapa saat lalu, adalah seekor kodok menjawab,

"(Yang Mulia), dalam kehidupanku sebelum ini,
aku adalah seekor kodok,
lahir dan besar di dalam air,
bahkan selagi aku tercerap dalam suara Dhamma-Mu,
tongkat seorang penggembala sapi membunuhku."

"(Yang Mulia,) segera setelah kematianku,
karena ketenangan pikiranku dalam mendengarkan suara Bhagavā,
aku terlahir kembali sebagai dewa. Dan sekarang (Yang Mulia),
lihatlah keagunganku, memiliki banyak pengikut,
penampilan pribadiku dan segalanya,
dan, terlebih lagi, kecemerlanganku mencapai dua belas yojanā!"

"O Gotama, mereka yang telah lama
mendengarkan Dhamma yang Engkau ajarkan
akan mencapai Kedamaian Nibbāna melalui Pengetahuan Jalan
dan terbebas dari segala penderitaan."

Kemudian Bhagavā membabarkan khotbah yang sesuai dengan watak para hadirin, mempertimbangkan jasa masa lampau mereka yang menjadi pendukung untuk mencapai pencerahan. Pada akhir khotbah tersebut, delapan puluh empat ribu makhluk berhasil menembus Empat Kebenaran dan mengakhiri penderitaan. Dewa yang dulunya adalah seekor kodok mencapai tingkat Pemenang Arus. Ia bersujud kepada Bhagavā, berbalik dengan Bhagavā di sebelah kanannya, dan juga memberi hormat kepada Saṁgha,

kemudian ia kembali ke alam dewa bersama banyak dewa pelayan yang menyertainya.

(8) Buddha

Beliau disebut Buddha karena Ia mengetahui segala hal yang perlu diketahui. Dalam pengertian lain, Beliau adalah Pengenal Kebenaran dan juga memperkenalkan Empat Kebenaran kepada makhluk-makhluk yang layak mengetahuinya. Karena itu Beliau disebut Buddha.

Perbedaan ciri mulia kedua Sammāsambuddha dan ciri mulia kedelapan, Buddha, terletak pada bahwa Buddha merujuk pada Empat Kebenaran sedangkan Sammāsambuddha merujuk pada kebijaksanaan yang mahatahu, Sabbaññūta Ñāṇa. Akan tetapi, jika ciri mulia Buddha diartikan sebagai pengetahuan tertinggi yang sama dengan Sammāsambuddha, maka yang pertama merupakan aspek penembusan (Paṭivedha Ñāṇa) dari kebijaksanaan Buddha sedangkan yang kedua merupakan aspek keterampilan (Desanā Ñāṇa) dari kebijaksanaan Buddha dalam mencerahkan makhluk-makhluk lain.

(9) Bhagavā

Ciri mulia dari Buddha ini dijelaskan dalam berbagai cara dalam Mahā Niddesa Pāḷi. Komentar juga menjelaskannya dalam enam cara yang berbeda, sedangkan Visuddhimagga Mahāṭīkā menyajikan tujuh penafsiran yang berbeda. Di sini kita akan membahas metode pertama yang dijelaskan dalam penjelasan Pāḷi yang juga merupakan metode ketiga dalam penjelasan Komentar.

Buddha disebut Bhagavā karena Beliau memiliki enam kualitas mulia (yang tidak dimiliki oleh para siswa) yaitu,: (i) Issariya, (ii) Dhamma, (iii) Yasa, (iv) Sirī, (v) Kāmma, dan (vi) Payatta.

(i) Issariya: Keunggulan

Merupakan kekuatan dalam pembawaan Buddha yang halus

yang mampu memperlakukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Issariya terdiri dari dua jenis, Lokuttaracittissariya dan Lokīcittissariya, kekuatan kehendak Lokuttara dan kekuatan kehendak Lokiya.

Sehubungan dengan kekuatan kehendak Lokuttara, Buddha memiliki kekuatan yang tidak tertandingi. Dalam memperlihatkan Keajaiban Ganda, untuk menciptakan aliran air dari bagian tertentu tubuh-Nya, Beliau memasuki pencerapan pendahuluan āpokasina dan kemudian bertekad, "Terciptalah aliran air," yang merupakan proses pikiran yang terpisah (Adhiṭṭhāna vīthi). Kemudian Beliau memasuki pencerapan pendahuluan āpokasina lagi. Kemudian proses pikiran istimewa (abhiññā vīthi) muncul yang menyebabkan air mengalir dari berbagai bagian tubuh-Nya sesuai kehendak-Nya.

Demikianlah, untuk menghasilkan aliran air dari berbagai bagian tubuh-Nya sesuai keinginan-Nya, Bhagavā harus melalui empat proses pikiran yang berbeda-beda. Demikian pula, untuk menciptakan pancaran api dari berbagai bagian tubuh-Nya sesuai keinginan-Nya, Bhagavā memasuki pencerapan pendahuluan tejokasiṇa dan kemudian bertekad, "Terciptalah kobaran api," yang merupakan proses pikiran yang terpisah. Kemudian Ia memasuki pencerapan pendahuluan tejokasiṇa lagi. Kemudian proses pikiran istimewa muncul yang menyebabkan api berkobar dari berbagai bagian tubuh-Nya sesuai kehendak-Nya.

Singkatnya, untuk menciptakan air mengalir dari tubuh-Nya, Buddha harus melewati empat proses pikiran terpisah. Demikian pula untuk menciptakan api berkobar dari tubuh-Nya. Penguasaan kekuatan kehendak Buddha adalah bahwa dalam melalui proses pikiran dalam memasuki pencerapan pendahuluan, Beliau dapat menghentikan proses pikiran itu dalam sejumlah momen-pikiran yang Beliau kehendaki. Serangkaian momen-pikiran (bhavaṅga citta) yang berperan antara momen-pikiran yang terpisah juga terbatas sebanyak dua. (Bandingkan hal ini dengan kasus para siswa yang memerlukan banyak momen-pikiran.) Penguasaan dalam mengatur proses-pikiran yang terpisah-pisah ini dan momen-pikiran sesuai

kehendak adalah keterampilan istimewa dari kekuatan kehendak Buddha. Ini adalah kekuatan dalam mengendalikan pencerapan Lokiya Jhāna.

Demikian pula dalam hal kesadaran Lokuttara Arahatta-Phala, Buddha memiliki kekuatan kehendak yang tidak tertandingi. Berkat kekuatan ini, Beliau memasuki pencerapan Arahatta-Phala pada saat-saat yang tidak lazim, seperti pada sela waktu dalam menyampaikan suatu khotbah, saat di mana para pendengar akan mengucapkan "Sādhu" ("Baik"). Sesungguhnya, tidak ada waktu yang terlalu singkat yang tidak digunakan oleh Buddha untuk berdiam di dalam pencerapan Arahatta-Phala (Baca Aṭṭhasalinī Mūlaṭīkā). Demikianlah bagaimana Buddha memiliki pengendalian yang menakjubkan atas kekuatan kehendak dalam hal kesadaran Lokuttara.

Di dalam kitab, delapan keistimewaan kekuatan kehendak Lokiya dijelaskan secara umum. Delapan ini dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

(a) Animā: Buddha dapat mengubah wujud-Nya menjadi sekecil mungkin, bahkan hingga sekecil sebuah atom. Ini adalah kekuatan yang Beliau pergunakan dalam menaklukkan Brahmā Baka, saat mereka mengadu kesaktian untuk menjadi tidak terlihat.

(b) Mahimā: Beliau dapat mengubah wujud-Nya menjadi sebesar mungkin, bahkan hingga sebesar Gunung Sineru (dalam berbagai ukuran hingga sebesar yang dapat menutupi seluruh alam semesta), dan masih terlihat proporsional dan agung. Ini adalah kekuatan yang Beliau pergunakan untuk mengesankan raja asūra (yang berpikir bahwa ia harus melihat ke bawah untuk menatap Buddha karena ukuran tubuhnya yang sangat besar).

(c) Laghimā: Beliau dapat melayang sesuai keinginan-Nya dan berjalan di angkasa berkat kekuatan ini yang menyebabkan tubuh-Nya menjadi sangat ringan, seringan batin-Nya (yang melayang).

(d) Patti: Beliau dapat melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang

jauh sesuai keinginan-Nya. Orang-orang biasa yang tidak memiliki kekuatan ini tidak dapat melakukan perjalanan secara fisik ke tempat jauh secepat pikiran mereka. Buddha dapat pergi bahkan ke alam dewa dan brahmā dengan seketika.

(e) Pākamma: Beliau dapat melakukan apa pun yang Beliau inginkan. Di dalam delapan kelompok, Beliau bertekad agar terlihat sebagai salah satu dari mereka (misalnya, di antara para dewa di alam dewa, ia tampil sebagai dewa, dan sebagainya,) (Baca bab sebelumnya tentang wafatnya Buddha). Dalam membabarkan Dhamma kepada para penghuni alam semesta lain, Beliau mengubah wujud, suara, dan lain-lain seperti raja-raja dari tempat-tempat itu.

(f) Isitā: Mengatasi keinginan-keinginan makhluk-makhluk lain. Semua rutinitas Buddha dilakukan melalui kekuatan ini, semua makhluk harus memenuhi keinginan Buddha.

(g) Vasitā: Menguasai kekuatan batin dan pencerapan. Ini adalah kekuatan yang digunakan untuk menjinakkan individu-individu yang berkuasa dan angkuh seperti Nāga Uruvela, mengatasi semua kekuatan mereka dalam segala hal seperti meniupkan api, asap, dan lain-lain.

(h) Yatthamāvasāyitā: Beliau memiliki pengendalian total atas pencerapan Jhāna dan dalam memperlihatkan kesaktian, mampu menghentikannya sesuai kehendak-Nya. Ini adalah kekuatan yang digunakan dalam memperlihatkan Keajaiban Ganda api dan air yang memancar dari berbagai bagian tubuh-Nya dengan api berkobar dari bagian atas tubuh-Nya dan air mengalir dari bagian bawah tubuh-Nya, dan kemudian mendadak, selagi para hadirin memandang dengan takjub, mengobarkan api dari bagian bawah tubuh-Nya dan mengalirkan air dari bagian atas tubuh-Nya, dan sebagainya.

Delapan kekuatan di atas dari kehendak kesadaran Lokiya termasuk dalam pengetahuan Iddhividha Abhiññā yang mendukung pencapaian kekuatan batin. Buddha tidak tertandingi dalam pengetahuan ini.

Delapan kekuatan Lokiya dan penguasaan dalam kehendak Lokiya dan kehendak Lokuttara yang dijelaskan di atas disebut yang pertama dalam enam kualitas agung, yaitu, Issariya, keunggulan.

Syair untuk Menghormati Kualitas Mulia Keunggulan Ini

"O Yang Mulia! Kesadaran Arahatta-Phala-Mu ditandai dengan penguasaan kekuatan kehendak Lokuttara serta delapan bentuk penguasaan kekuatan kehendak Lokiya seperti mengubah wujud menjadi sangat kecil. O Yang Mulia! Ini adalah pujian rendah dariku kepada-Mu!"

(ii) Dhamma: Pengetahuan Atas Sembilan Faktor Lokuttara

Kualitas agung ini adalah pengetahuan Buddha dalam hal pencapaian-Nya yang istimewa atas Sembilan Faktor Lokuttara, yaitu, Empat Magga, Empat Phala dan Nibbāna, yang menghancurkan semua kotoran secara total sehingga tidak ada bekas yang samar-samar sekalipun yang diakibatkan karena kebiasaan masa lampau-Nya. Makna ini sangat jelas.

Syair untuk Menghomati Kualitas Mulia Dhamma

"O Yang Teguh dan Tabah! Engkau terkaruniai oleh Empat Ariya Magga,
Empat Ariya Phala, dan Nibbāna.
yang menghancurkan semua kotoran,
tidak meninggalkan bekas yang samar-samar sekalipun.
O Sumber Dhamma Yang Agung.
Ini adalah pujian rendah dariku kepada-Mu!"

(iii) Yasa: Kemasyhuran dan Pengikut

Reputasi mulia yang mengelilingi Buddha bukanlah sekadar bualan kosong namun sungguh benar hingga yang sekecil-kecilnya, dan memang sepatutnya demikian. Reputasi Buddha adalah murni, tidak tercampur-aduk. Ada individu tertentu yang memiliki reputasi yang terkenal, mereka layak dengan reputasi itu, namun reputasi mereka

tidak menembus tiga alam (manusia, dewa, dan brahmā).

Reputasi Buddha sedemikian sehingga mereka yang mencapai Penyerapan Tanpa Bentuk (Arūpa Jhāna) dapat tetap berada di Alam Brahmā Tanpa Bentuk (Arūpa Brahmā) dan merenungkan sembilan ciri agung Buddha. Karena kemasyhuran Buddha mencapai hingga ke Alam Brahmā Tanpa Bentuk, tidak perlu lagi disebutkan bahwa kemasyhuran ini mencapai alam bentuk dan alam indria.

Syair untuk Menghomati Kualitas Mulia Kemasyhuran dan Pengikut

"O Yang Teguh dan Tabah!
Engkau memiliki kemasyhuran agung.
Menyebar di tiga alam,
yang patut bagi-Mu.
O Teladan bagi reputasi pribadi!
Ini adalah pujian rendah dariku kepada-Mu!"

(iv) Sirī: Kemegahan Kesempurnaan Jasmani

Kualitas agung kesempurnaan jasmani Buddha adalah sedemikian sehingga semua manusia, dewa, dan brahmā tidak puas-puasnya menatap penampilan-Nya yang agung tersebut. Karena Beliau memiliki tiga puluh dua tanda-tanda manusia luar biasa serta delapan puluh tanda-tanda kecil. Mereka yang datang untuk bertemu dengan Bhagavā terpaksa pergi hanya karena waktu tidak mengizinkan untuk tinggal lebih lama meskipun mereka masih belum memuaskan mata mereka memandang keagungan jasmani Bhagavā.

Syair untuk Menghomati Kualitas Mulia Kesempurnaan Jasmani

"O Yang Megah
Engkau memiliki kesempurnaan jasmani
dalam segala hal.
Yang membuat-Mu menjadi pusat perhatian semua manusia dewa

dan brahmā,
O Yang terindah dari semua manusia!
Ini adalah pujian rendah dariku kepada-Mu!”

(v) Kāma: Kekuatan Pencapaian

Buddha telah mencapai semua yang ingin Beliau capai. Tujuan kokoh, usaha tekun yang mendasari kekuatan pencapaian ini, disebut kāma. Sejak masih sebagai Bodhisatta Sumedhā, Beliau menerima kepastian akan menjadi seorang Buddha pada masa depan dari Buddha Dīpaṅkara, Beliau memusatkan pikiran-Nya untuk menghantarkan banyak makhluk menuju Pembebasan.

“Semoga Aku tercerahkan dan semoga Aku mampu menghantarkan banyak makhluk menuju pencerahan.” (Buddho Bodheyyaṁ)

“Semoga Aku terbebas dari lingkaran kelahiran, dan semoga Aku mampu menghantarkan banyak makhluk menuju keterbebasan.” (Mutto Moceyyaṁ)

“Semoga Aku menyeberang ke pantai yang aman dan semoga Aku mampu menghantarkan banyak makhluk menuju seberang.” (Tiṇṇo Tāreyyaṁ)

Hasrat yang penuh kesungguhan, tujuan yang kokoh, tidak pernah surut dari dalam diri Buddha. Karena tujuan itulah yang menghantarkan-Nya menuju pencapaian Pencerahan Sempurna melalui Magga-Phala, dan memenuhi hasrat-Nya yang penuh kesungguhan. Demikianlah Beliau mencapai Pencerahan Sempurna, terbebas dari lingkaran kelahiran, dan telah menyeberang ke pantai aman Nibbāna.

Ada banyak orang yang pernah memiliki keinginan untuk memperoleh kesejahteraan diri sendiri dan kesejahteraan makhluk-makhluk lain. Tetapi, begitu kesejahteraannya terpenuhi, mereka cenderung lupa akan kesejahteraan makhluk-makhluk lain, atau tidak mampu memenuhi keinginannya sehubungan dengan makhluk-makhluk lain. Buddha mencapai Kebuddhaan diperkuat

dengan Pengetahuan Jalan dengan mengabdikan diri-Nya dalam tugas yang telah ditetapkan sejak awal yaitu membantu makhluk-makhluk lain. Usaha ini adalah penyebab utama dari pencapaian-Nya dalam membantu banyak makhluk agar dapat melihat Empat Kebenaran, membantu mereka menyeberang ke pantai aman Nibbāna. Oleh karena itu, hasrat yang penuh kesungguhan (adhigama chanda) yang bertanggung jawab atas pencapaian mulia dari misi Buddha baik bagi diri-Nya sendiri maupun makhluk-makhluk lain disebut kāma.

Syair untuk Menghomati Kualitas Mulia Pencapaian

"O Yang Teguh dan Tabah!
Engkau sejak lama memiliki hasrat untuk mendapatkan kesejahteraan
bagi diri-Mu sendiri juga kesejahteraan makhluk-makhluk lain.
Hasrat yang teguh yang telah terpenuhi sekarang.
O Yang telah mencapai!
Ini adalah pujian rendah dariku kepada-Mu!"

(vi) Payatta: Ketekunan

Payatta artinya adalah ketekunan yang tidak tertandingi. (Mempertimbangkan lima rutinitas Buddha yang dilakukan setiap hari tanpa mengenal lelah.) Usaha-Nya yang tidak mengenal lelah dalam melaksanakan lima rutinitas seorang Buddha meningkatkan cinta dan penghargaan terhadap dunia makhluk-makhluk hidup. Usaha Benar (Sammā Vāyama) yang membuat-Nya berhak menerima penghormatan hangat dari seluruh dunia makhluk-makhluk hidup adalah kualitas mulia Payatta.

Syair untuk Menghomati Kualitas Mulia Pencapaian

"O Yang Tekun!
Engkau memiliki Usaha Benar,
Keteguhan yang mendapat penghormatan tertinggi dari seluruh dunia.
O Yang Teguh dan Tabah!

Ini adalah pujian rendah dariku kepada-Mu!"

Pernyataan Lain Tentang Ciri-ciri Mulia Buddha

Ciri-ciri mulia Buddha adalah tidak terbatas. Di antaranya, sembilan (atau sepuluh) ciri-ciri yang paling penting disebutkan dalam kitab bertujuan untuk memudahkan agar dipahami dan diingat oleh umat manusia, dewa, dan brahmā.

Ciri-ciri Mulia Buddha Secara Singkat

Semua ciri-ciri mulia Buddha dapat dibagi menjadi dua kelompok besar: (1) Ciri-ciri mulia yang menyatakan pencapaian Buddha bagi diri-Nya sendiri (attahita sampatti) dan (2) Ciri-ciri mulia yang merupakan bukti atas pelayanan Buddha terhadap kesejahteraan banyak makhluk (parahita paṭipatti).

Kelompok pertama ini terdiri dari dua aspek: (i) Keberhasilan Buddha dalam mengatasi kecenderungan-kecenderungan yang mengotori, dan (ii) Penguasaan berbagai jenis Pengetahuan. (Kekuatan pembawaan mulia Buddha berasal dari dua sumber ini.)

Kelompok kedua juga terdiri dari dua aspek: (i) Kerasnya usaha dalam membabarkan Dhamma kepada banyak makhluk, yang murni karena welas asih, tanpa sedikit pun diwarnai oleh pengharapan atas keuntungan atau kemasyhuran, dan (ii) Kesabaran yang tidak terbatas dalam mengharapkan kesejahteraan makhluk lain bahkan kepada mereka yang memusuhi-Nya dan dalam menunggu matangnya waktu bagi para pendengar untuk memahami ajaran-Nya. Penerimaan Buddha atas persembahan yang diberikan dalam bentuk empat kebutuhan bhikkhu adalah bentuk lain dari melakukan pelayanan kepada penyumbang yang akan memperoleh jasa. Demikianlah sembilan ciri mulia seperti Arahaṁ, diajarkan untuk menjelaskan dua aspek di atas yaitu pencapaian-Nya sendiri dan pelayanan-Nya terhadap kesejahteraan makhluk lain.

Sembilan ciri mulia dikelompokkan dalam dua aspek di atas dengan cara sebagai berikut:

Arahaṁ jelas menyatakan keberhasilan Buddha dalam melenyapkan semua kotoran.

Sammāsambuddha dan Lokavidū jelas menyatakan bahwa Buddha memiliki berbagai jenis Pengetahuan. (Di sini, akan muncul pertanyaan, "Bukankah Lokavidū juga berarti mencapai Pencerahan Sempurna?" Jawabannya adalah, "Ya." Tetapi, ada perbedaannya, Sammāsambuddho berarti keberhasilan dalam mencapai Pencerahan Sempurna oleh diri-Nya sendiri sedangkan Lokavidū menjelaskan keberhasilan Buddha dalam mencapai Pengetahuan membedakan kondisi batin para pendengarnya seperti kecenderungan, dan lain-lain, demikianlah dua ciri mulia ini dibedakan.)

Vijjācaraṇasampanno secara total mengantarkan pencapaian Buddha bagi diri-Nya sendiri.

Sugata menyatakan pencapaian Buddha bagi diri-Nya sendiri dan sekaligus pencapaian dalam mengusahakan kesejahteraan makhluk-makhluk lain, beserta penyebab yang melandasi keduanya.

Anuttaropurisadammasārathi dan satthādevamanussānaṁ menjelaskan pencapaian Buddha dalam mengusahakan kesejahteraan makhluk-makhluk lain.

Buddho menjelaskan makna tentang pencapaian bagi diri sendiri juga pencapaian kesejahteraan bagi makhluk-makhluk lain. (setelah menyebutkan Sammāsambuddho, Buddha lebih jauh lagi menyatakan Buddho karena Sammāsambuddho menunjukkan pengetahuan penembusan yang Beliau miliki sedangkan Buddho menyampaikan pengetahuan-Nya dalam pengajaran.)

Bhagavā menekankan pada pencapaian Buddha bagi diri-Nya sendiri dan juga keberhasilan dalam memberikan kesejahteraan kepada makhluk-makhluk lain.

Dilihat dari sudut lain, ciri-ciri mulia Buddha dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: (i) Ciri mulia yang merupakan penyebab utama

(hetu), (ii) Ciri mulia yang merupakan hasil (phala), dan (iii) Ciri mulia yang membawa kesejahteraan kepada makhluk-makhluk lain (sattū pakāra). (Tiga kelompok ini juga disebut keberhasilan dalam penyebab utama, keberhasilan dalam hasil, dan keberhasilan dalam kesejahteraan dunia.)

Empat ciri mulia yang pertama, Arahaṁ, Sammāsambuddho, Vijjācaraṇasampanno, Lokavidū, menggambarkan penyebab utama yang dimiliki oleh Buddha.

Anuttaropurisadammasārathi dan Sattādevamanussānaṁ jelas menggambarkan keberhasilan Buddha dalam mengusahakan kesejahteraan makhluk-makhluk lain.

Buddho jelas menunjukkan bahwa Buddha memiliki penyebab utama yang membahagiakan dan juga keberhasilan dalam mengusahakan kesejahteraan makhluk-makhluk lain.

Sugata dan Bhagavā mengungkapkan tentang tiga keberhasilan yang dimiliki, yaitu, dalam penyebab utama, dalam hasil, dan dalam kesejahteraan dunia.

(Dua cara menjelaskan ini dikutip dari Visuddhimagga Mahāṭīkā, Vol. 1)

Perenungan Terhadap Buddha (Buddhanussati Bhāvanā)

Para umat yang dapat membaca Kitab Pāḷi harus dapat menghafalkan sembilan ciri mulia yang dijelaskan di atas. Mereka harus membacakan dengan kecepatan yang tidak terlalu lambat juga tidak terlalu cepat, dan merenungkan maknanya. Seseorang yang merenungkan ciri-ciri mulia Buddha, sewaktu melakukan hal itu, akan mencegah munculnya pikiran serakah, benci dan bodoh, selain itu, juga akan mencapai konsentrasi yang membersihkan pikiran dan gangguan dan kekacauan, juga dapat memberikan peluang bagi munculnya proses-pikiran yang baik melalui sikap seimbang dari batin yang lurus.

Saat konsentrasi menjadi semakin kuat melalui latihan meditasi, rintangan (nīvarana) akan tersingkir, dan kotoran dapat dipadamkan dan akibatnya, lima kualitas keterampilan seperti keyakinan (saddhā) menjadi semakin murni dan efektif. Perenungan yang terus-menerus terhadap Buddha akan mempertajam permulaan pikiran (vitakka) dan berlangsungnya pikiran (vicāra). Saat kedua faktor ini bekerja dengan baik, kepuasan dan kegembiraan (pīti) akan muncul. Karena kepuasan dan kegembiraan ini, ketenangan faktor-faktor batin dan ketenangan pikiran juga muncul, sebagai hasil dari ditaklukkannya kekacauan batin dan jasmani (kotoran yang berhubungan dengan bentuk halus dari kekacauan). Saat muncul ketenangan pikiran dan ketenangan faktor-faktor batin, kebahagiaan yang menyebabkan timbulnya konsentrasi menjadi jelas. Proses-pikiran yang diperkuat dengan kebahagiaan terpusat pada objek meditasi.

Demikianlah faktor-faktor yang terlibat di dalam meditasi dimulai dari permulaan pikiran menjadi semakin efisien setahap demi setahap. Batin tidak menjadi lambat atau kacau sehingga sikap batin atau keseimbangan tetap terpelihara dan lima keterampilan seperti keyakinan berfungsi secara seimbang. Sekarang, Lima Faktor Jhāna, yaitu, penempatan awal pikiran, penempatan pikiran sinambung, kegiuran, kebahagiaan, dan kemanunggalan pikiran, muncul bersamaan pada setiap momen-pikiran dengan kesadaran baik yang besar (Mahākusala citta) akan perenungan terhadap Buddha yang merupakan usaha batin yang menyentuh alam indria (kāmā vacara bhāvanā). Demikianlah konsentrasi pendahuluan atau konsentrasi ambang (Upacāra Jhāna) dicapai. Saat konsentrasi ini yang muncul bersamaan dengan kesadaran baik yang besar akan perenungan terhadap Buddha yang merupakan usaha batin yang menyentuh alam indria, meditator disebut seorang yang telah mencapai Upacāra Jhāna atas perenungan terhadap Buddha.

(Perenungan terhadap Buddha dapat dicapai dalam tingkat yang terbaik pada tahap ambang atau konsentrasi pendahuluan (Upacāra Jhāna) yang menyentuh alam indria saja, dan bukan pada tahap appanā (Rūpāvacara) Jhāna, mengapa demikian? Karena ciri-ciri mulia Buddha adalah Dhamma yang tinggi dan terlalu dalam untuk dapat dikonsentrasikan secara penuh pada tahap Appanā Jhāna.

Hal ini seperti sebuah tabung udara yang tidak dapat tetap stabil di dalam air yang sangat dalam.

Akan muncul pertanyaan bahwa, dalam merenungkan ciri-ciri mulia Buddha, nama-nama Dhamma yang tinggi dari sembilan ciri mulia seperti Arahaṁ dan seterusnya digunakan sebagai objek perenungan. Mengapa nama-nama ini disebut Dhamma yang tinggi? Jawabannya, bahwa ciri-ciri mulia Buddha begitu dalam sehingga walaupun pada tahap permulaan pikiran, nama-nama ini (seperti Arahaṁ) digunakan sebagai objek meditasi, tetapi saat konsentrasi telah terkembang, pikiran akan bergerak dari hanya sekadar nama menjadi kenyataan yang lebih tinggi.

Kemudian lagi, akan muncul pertanyaan, "Bukankah beberapa Dhamma yang tinggi seperti kesadaran bentuk tingkat pertama (paṭhamā rūpa viññāṇa) digunakan sebagai objek meditasi dan Appanā Jhāna sebagai Jhāna Bentuk Kedua dicapai juga dengan cara demikian?" Benar, tetapi ini adalah kasus dari sebuah objek meditasi tunggal. Ciri-ciri mulia Buddha bukanlah sebuah objek tunggal, melainkan bermacam-macam. Sehingga perbandingan tersebut tidaklah tepat.

Pertanyaan lagi, "Seorang yogī yang merenungkan tiga puluh dua bagian tubuh, walaupun memulai dari sebagian dari jumlah tersebut, setelah konsentrasi terkembang, pikirannya terpusat pada hanya satu bagian saja dan mencapai Jhāna bentuk tingkat pertama. Mengapa proses yang sama tidak berlaku dalam hal perenungan terhadap Buddha?" Ini bukanlah sebuah analogi yang tepat. Karena meskipun terdapat tiga puluh dua bagian tubuh, semuanya memiliki kenyataan tunggal—tubuh yang menjijikkan yang menjadi objek meditasi yang mengarah kepada pencapaian Appanā Jhāna. Dalam hal ciri-ciri mulia Buddha, ciri-ciri ini penuh dengan makna dalam berbagai cara, dan dengan demikian konsentrasi hanya dapat dicapai pada tahap alam indria, dan hanya pada tahap Upacāra Jhāna.

"Mengapa tidak berkonsentrasi hanya pada salah satu dari sembilan ciri mulia tersebut?"

Jawabannya: Saat konsentrasi berkembang, ciri-ciri mulia Buddha dipahami oleh sang yogī sehingga ia tidak dapat memusatkan pikirannya pada hanya salah satu dari sembilan ciri tersebut, karena keyakinannya tumbuh hingga tidak terbatas.

Manfaat Perenungan Terhadap Buddha

Seorang bajik yang berulang-ulang merenungkan ciri-ciri mulia Buddha memiliki rasa hormat yang istimewa terhadap Buddha yang sebanding dengan keyakinan para Ariya terhadap Buddha. Perenungan yang terus-menerus terhadap Buddha juga mengembangkan batinnya sehingga ia memiliki perhatian yang stabil. Kedalaman ciri-ciri mulia Buddha tempat batinnya dilatih membuatnya menjadi seorang yang memiliki kebijaksanaan yang mendalam. Sembilan ciri mulia itu sendiri adalah lahan yang subur untuk menanam jasa, oleh karena itu perenungan yang terus-menerus terhadap ciri-ciri mulia Buddha sangatlah baik.

Perenungan terhadap Buddha adalah latihan batin yang mendukung kepuasan dan kegembiraan (pīti), salah satu dari Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna. Sang yogi menjadi memiliki kepuasan dan kegembiraan yang begitu besar, pertama-tama dalam tingkat yang lemah, dan kemudian berkembang menjadi kegembiraan luar biasa. Perhatian di dalam ciri-ciri mulia Buddha ini mengatasi rasa takut, oleh karena itu sang yogī menjadi tidak merasa takut, besar ataupun kecil. Karena latihan batin ini memiliki sifat melenyapkan rasa sakit secara fisik, sang yogi akan memiliki toleransi terhadap rasa sakit. Ia juga merasa bahwa ia sedang bersama Buddha. Tubuh seorang yang pikirannya tercerap dalam perenungan terhadap Buddha adalah seperti altar yang menjadi tempat Buddha sehingga layak dihormati. Batinnya selalu cenderung pada Pencerahan Sempurna.

Pikiran yogi akan terus-menerus teringat pada ciri-ciri mulia Buddha dan hasilnya segala pikiran buruk yang mungkin muncul akan tersingkirkan sebelum ucapan atau perbuatan jahat dilakukan, karena rasa malu melakukannya, dan merasa jijik melakukannya di hadapan Buddha. Perenungan terhadap Buddha adalah landasan dalam mencapai Magga-Phala. Jika sang yogi tidak mencapai

Magga-Phala dalam kehidupan ini karena kurangnya jasa masa lampau, ia akan terlahir kembali di alam bahagia.

Demikianlah manfaat-manfaat dari melakukan perenungan terhadap Buddha seperti dijelaskan dalam Visuddhimagga. Untuk penjelasan lebih lanjut, para pembaca dapat membaca Subhūti Thera Apādāna dalam Apādāna Thera Pāḷi.

Enam Ciri Mulia Dhamma

Svākkhāto Bhagavātā Dhammo, Sandiṭṭhiko, Akāliko, Ehipassiko, Opaneyyiko, Pacattaṁ Veditabbo Viññūhi

(i) Dhamma yang terdiri dari Magga-Phala Nibbāna dan Pariyatti dijelaskan dengan sempurna, Svākkhāto, karena: (a) Baik pada permulaan, baik pada pertengahan, dan baik pada akhir dalam ucapan dari setiap kata-kata sesuai enam peraturan tata bahasa dan sepuluh peraturan artikulasi bagi lidah orang-orang Magadha, (b) dan (c) Karena menunjukkan Jalan Tengah yang menghindari dua ekstrem, dan karena mengatasi kotoran dan secara total memadamkannya, (d) karena menjelaskan sifat dari kekekalan, kestabilan, perdamaian, dan keabadian.

(ii) Dhamma, yaitu, Empat Magga, Empat Phala, dan, Nibbāna, adalah Sandiṭṭhiko karena dilatih dan dicapai oleh para Ariya yang telah memadamkan kotoran, dan juga karena merupakan penghancur cepat bagi kotoran untuk mencapai kemenangan.

(iii) Dhamma, Sembilan Faktor Lokuttara, adalah Akāliko, karena segera berbuah saat buah (Phala) dari Jalan (Magga) tersebut dapat dicapai tanpa penundaan.

(iv) Dhamma adalah Ehipassiko karena jelas terlihat bagaikan bulan yang agung di langit yang bersih dan bebas dari kabut, asap, awan, dan lain-lain, atau bagaikan permata Manohara yang ditemukan di Gunung Vepulla, mengundang semua makhluk untuk datang dan melihat sendiri.

(v) Dhamma adalah Opaneyyiko karena Empat Magga bertindak sebagai rakit untuk menyeberang menuju Nibbāna yang aman sedangkan Phala dan Nibbāna melimpahkan tempat berlindung yang aman kepada para Ariya.

(vi) Dhamma adalah Paccattaṁ Veditabbo karena harus ditembus melalui usaha masing-masing individu yang bijaksana.

Penjelasan Ciri-ciri Mulia Dhamma

(i) Svākkhāta

Dalam Svākkhāta, Dhamma merujuk pada ajaran (Pariyatti), Empat Magga, Empat Phala dan Nibbāna (Pariyatti dan Sembilan Faktor Lokuttara).

Pariyatti itu baik pada permulaan, baik pada pertengahan dan baik pada akhir karena sempurna dalam makna dan kata-katanya juga karena mengungkapkan Tiga Latihan dan Jalan Ariya, Magga, sebagai jalan latihan yang murni dan lengkap.

Pariyatti sempurna karena bahkan dalam sebuah syair, baris pertamanya sudah sempurna, dan oleh karena itu sempurna di awal, baris kedua dan ketiganya juga sempurna dan oleh karena itu sempurna pada pertengahan, baris keempatnya juga sempurna dan oleh karena itu sempurna pada akhirnya. Dalam sebuah khotbah, bagian pendahuluan membuatnya sempurna di awal, bagian kesimpulan membuatnya sempurna pada akhirnya. Dan bagian pertengahan dengan berbagai hal yang saling berhubungan membuatnya sempurna pada pertengahan. Dalam sebuah khotbah yang terdiri dari sejumlah topik yang saling berhubungan, topik pertama adalah sempurna pada awal. Topik terakhir adalah sempurna pada akhirnya. Dan topik-topik lainnya adalah sempurna pada pertengahan. (Pernyataan-pernyataan ini dikutip dari Suttanta Piṭaka.)

(Dengan cara lain:) Dalam Suttanta dan Vinaya Piṭaka, semua khotbah menyebutkan tempat terjadinya peristiwa tersebut (Sāvatthī,

Rājagaha, dan lain-lain,) yang merupakan bagian yang sempurna pada awalnya. Kesesuaian khotbah tersebut dengan kecenderungan para pendengar yang hadir dalam peristiwa tersebut, Kebenaran yang tidak terbantahkan yang terdapat dalam khotbah tersebut, inti dan penggambarannya membuat khotbah tersebut sempurna pada pertengahan. Manfaat yang diperoleh oleh para pendengar melalui keyakinan mereka, dan kesimpulan yang tepat dari topik tersebut, membuat akhir yang sempurna.

Singkatnya, keseluruhan Pariyatti Dhamma yang terdiri dari Tiga Piṭaka intinya menyatakan Moralitas, Konsentrasi, Kebijaksanaan Pandangan Cerah, Magga-Phala, dan Nibbāna. Semuanya menyatakan Buddha sejati, Dhamma sejati, Saṁgha sejati. Semuanya jelas menggambarkan latihan yang benar dan mulia yang mengarah menuju Kebuddhaan, atau Pencerahan Sempurna, Pacceka Buddha, dan Kearahattaan atau Pencerahan sebagai seorang siswa.

Demikianlah Tiga Piṭaka memiliki nilai intrinsik yang baik pada awal dalam hal Moralitas, nilai intrinsik yang baik pada pertengahan dalam hal Konsentrasi dan Kebijaksanaan Pandangan Cerah, nilai intrinsik yang baik pada akhirnya dalam Nibbāna. Atau dengan kata lain, baik pada awal melalui Moralitas dan Konsentrasi, baik pada pertengahan melalui Kebijaksanaan Pandangan Cerah dan Magga, dan baik pada akhir melalui Phala dan Nibbāna.

Atau dalam penjelasan lain, baik pada permulaan dengan menyatakan Buddha sejati, baik pada pertengahan dengan menyatakan Dhamma sejati, dan baik pada akhir dengan menyatakan Saṁgha sejati. Siapa pun yang menjalani latihan seperti yang ditunjukkan dalam Pariyatti Dhamma atau Tiga Piṭaka akan dapat mencapai satu dari tiga tingkat Pencerahan, yaitu baik pada permulaan melalui Sammāsambuddha, baik pada pertengahan melalui jalan Pacceka Buddha, dan baik pada akhirnya melalui Pencerahan sebagai Sāvaka Buddha.

Ajaran Buddha menuntut para siswa-Nya untuk mengambil dua langkah: langkah pertama adalah mendengarkan dengan penuh perhatian dan keyakinan, dan langkah kedua adalah menjalani praktik Dhamma. Jika dua langkah di atas telah dijalankan sesuai

urutan dan latihan yang benar telah dilakukan, seorang siswa akan mencapai Arahatta-Phala. Oleh karena itu, dalam mendengarkan Dhamma, jika Anda memiliki tujuan tertinggi Arahatta-Phala, Anda akan mendapatkan pengetahuan mengenai apa yang telah didengar, Sutamaya Ñāṇa yang muncul berulang-ulang yang dapat menyingkirkan rintangan batin. Karena itu, memerhatikan Dhamma dengan sungguh-sungguh adalah yang baik pada awalnya. Jika Anda menjalani praktik Dhamma setelah mendengarkannya berulang-ulang, Anda akan menjadi tenang yang muncul bersama konsentrasi Samatha Sukha, dan kemudian jika Anda melanjutkan dengan benar, Anda akan mencapai Pandangan Cerah terhadap fenomena yang akan memberikan kedamaian dan kepuasan Vipassanā Sukha. Dengan demikian, praktik Dhamma adalah yang baik pada pertengahan. Karena praktik yang benar akan mengarah menuju Arahatta-Phala, hasil dari praktik ini adalah yang baik pada akhirnya. Demikianlah ajaran yang baik pada awalnya, baik pada pertengahan, dan baik pada akhirnya, dan oleh karena itu, disebut Svākkhāto.

Ajaran Buddha dengan jelas menyebutkan dua cara latihan, latihan yang sesuai dengan ajaran, Sāsana Brahmā Cariya, dan latihan mulia dari Jalan, Magga Brahmā Cariya. (Dari kedua ini, yang pertama merujuk pada Tiga Latihan dan ajaran sedangkan yang kedua merujuk pada inti dari Tiga Latihan dan ukuran keberhasilan dari Tiga Latihan, yaitu Ariya Magga.) Di dalam ajaran kedua cara latihan ini, ditetapkan oleh Buddha sebagai Latihan Mulia dalam makna terdalam. Misalnya, jika seorang guru spiritual menekankan pada kata-kata duniawi seperti bubur, nasi, atau laki-laki atau perempuan, kata-kata tersebut tidak memiliki nilai intrinsik yang dapat mengakhiri penderitaan akan lingkaran kelahiran. Oleh karena itu, kata-kata tersebut tidak memiliki makna yang penting dari sudut pandang spiritual. Buddha tidak menekankan pada istilah-istilah duniawi tersebut, namun menjelaskan Empat Landasan Perhatian Murni (Satipaṭṭhāna), Empat Usaha Benar (Sammapadhāna) dan lain-lain secara terperinci yang memberikan hasil dalam bentuk Pembebasan dari lingkaran kelahiran. Demikianlah ajaran Pariyatti menjelaskan Latihan Mulia dalam istilah-istilah yang penting, dan mengandung makna yang mendalam.

Lebih jauh lagi, Latihan Mulia dibabarkan dalam kata-kata dan kalimat yang sempurna. Dalam hal ini ada sepuluh aturan penting dalam mengucapkan kata-kata tersebut, yaitu:

(i) Sithila akkhara, kata-kata tanpa penekanan, misalnya, ka, ca, ṭa

(ii) Dhanita Akkhara, kata-kata yang mendapat tekanan yang kuat, misalnya, kha, gha. Dalam kelompok kata-kata Pāḷi yang terdiri dari lima huruf, lima huruf kedua dan lima huruf keempat adalah kata-kata yang mendapat tekanan yang kuat.

(iii) Dīgha akkhara, kata-kata yang berhubungan dengan vokal yang panjang, misalnya, kā, kū, ke, ko.

(iv) Rassa akkhara, kata-kata yang berhubungan dengan vokal yang pendek, misalnya, ka, ki, ku.

(v) Garu akkhara, kata-kata yang 'penting', semua dīgha akkhara dan kata-kata yang berbunyi pendek dengan konsonan pembantu yang terletak di belakang adalah termasuk dalam kelompok ini, misalnya, dalam kata santa (sa anta): kata yang berbunyi pendek (sa menjadi san) yang merupakan garu akkhara.

(vi) Lahu akkhara, semua kata-kata berbunyi pendek (rassa akkhara) tanpa konsonan pembantu.

(vii) Niggahita akkhara: kata-kata yang diucapkan dengan mulut tertutup (bunyi dihasilkan dengan menutupkan mulut tanpa membiarkan suara dan udara keluar dari mulut disebut niggahita.)

(viii) Vumutta akkhara: kata-kata yang diucapkan dengan mulut terbuka, misalnya, kā.

(ix) Sambandha akkhara: dua kata yang diucapkan berturut-turut dengan bunyi penghubung, misalnya dalam upasampadā pekkho, tidak ada jeda antara dā dan pek, keseluruhan kata tersebut harus

diucapkan tanpa jeda di antaranya.

(x) Vavatthita akkhara: kata-kata dengan bunyi yang terpisah, misalnya dalam suṇātu me, harus ada jeda antara suṇātu dan me.

Sepuluh aturan di atas, disebut sepuluh Vyañjanabuddhi. Vyañjana artinya adalah kata-kata yang diucapkan sebagai ungkapan vokal dari pikiran. Vyañjanabuddhi artinya adalah pikiran dan faktor-faktor batin yang menyebabkan terucapkannya kata-kata tersebut. Kata-kata yang diucapkan demikian juga disebut Vyañjanabuddhi dalam pengertian metafora.

Tidak semua bahasa sesuai dengan sepuluh aturan pengucapan di atas. Misalnya, dalam bahasa Tamil, hanya satu atau dua peraturan yang berlaku. Dalam bahasa Kirāta tidak terdapat bunyi bibir. Dalam bahasa Yun, setiap kata diucapkan dengan berat. Dalam bahasa Pārasika (Pādasika) semua kata diucapkan secara niggahīta. Karena itu, sebuah khotbah yang disampaikan oleh seseorang dalam bahasa-bahasa tersebut tidak sempurna dalam hal bahasa.

Buddha membabarkan ajaran Pariyatti sesuai dengan sepuluh aturan pengucapan tersebut. Dengan demikian ajaran Pariyatti Latihan Mulia adalah sempurna dalam kata-kata dan kalimatnya. (Kesempurnaan kata-kata dan kalimat dibahas bersama-sama dengan aturan tata bahasa seperti Netti, dan lain-lain, dalam Visuddhimagga dan Subkomentar utama, serta Komentar dan Subkomentar lainnya. Di sini kita tidak membahasnya secara terperinci.)

Lebih jauh lagi, ajaran Pariyatti yang dibabarkan oleh Buddha adalah sempurna karena terdiri dari lima kualitas, yaitu, Moralitas, Konsentrasi, Kebijaksanaan, Pembebasan, dan Pandangan Cerah yang mengarah menuju kebebasan sehingga tidak diperlukan penambahan hal-hal penting lainnya.

Juga, ajaran Pariyatti yang dibabarkan oleh Buddha adalah sempurna dalam hal makna karena tidak ada yang membahayakan dan yang perlu dihilangkan, karena tidak terdapat bekas-bekas dari kotoran seperti pandangan salah atau keangkuhan, tetapi sungguh-sungguh

produktif terhadap kebebasan dari lingkaran kelahiran yang penuh penderitaan. Dengan kata lain, tidak ada cacat dalam bentuk apa pun dalam ajaran Pariyatti karena bukan merupakan sesuatu yang disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan materi atau kemasyhuran dan pujian. Oleh karena itu, murni dalam segala aspek.

Demikianlah ajaran Pariyatti yang dibabarkan oleh Buddha adalah sungguh telah dibabarkan dengan sempurna (Svākkhāta) karena sempurna dalam makna, kata-kata dan kalimatnya, dan bersifat murni sempurna, menetapkan Latihan Kesucian dalam dua cara.

Penjelasan lain, ajaran Pariyatti yang dibabarkan oleh Buddha telah dibabarkan dengan sempurna karena tidak menyimpang dari apa yang telah diakui. Pertimbangkan hal berikut: penganut ajaran lain di luar ajaran Buddha, membabarkan ajaran kesukaran yang bukan benar-benar kesukaran, dan ajaran mereka tentang Pembebasan yang bukan benar-benar Pembebasan. Dengan demikian, ajaran mereka menyimpang dari apa yang mereka akui, dan oleh karena itu tidak dibabarkan dengan sempurna, namun dibabarkan dengan salah.

Kebenaran dari ajaran Pariyatti Buddha tidak pernah dipertanyakan. Apa yang dinyatakan oleh Buddha sebagai kesukaran dalam mencapai Jhāna, Magga-Phala, Nibbāna adalah benar-benar kesukaran. Apa yang dinyatakan Buddha sebagai faktor-faktor yang mendukung Pembebasan adalah benar-benar demikian. Tidak ada ajaran Pariyatti yang menyimpang dari apa yang diakui. Itulah sebabnya ajaran Pariyatti adalah benar-benar dibabarkan dengan sempurna, Svākkhāto.

Dua penafsiran di atas dari ciri mulia Svākkhāto adalah lebih mengagumkan jika dilihat sehubungan dengan empat jenis kepercayaan diri yang sempurna terhadap Buddha (Catuvesārajja Ñāṇa). Komentar biasanya menghubungkan svākkhāta dengan empat faktor (Pengetahuan) ini. Empat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Empat Jenis Kepercayaan Diri yang Sempurna (Vesārajja Ñāṇa)

(1) Buddha menyatakan dengan tegas bahwa "Aku adalah Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna yang tertinggi yang memiliki Kebijaksanaan Maha Mengetahui" dan Beliau sungguh-sungguh memiliki Kebijaksanaan Maha Mengetahui.

(2) Beliau menyatakan dengan tegas bahwa "Aku adalah seorang Arahanta yang telah menghancurkan semua kotoran," dan Beliau adalah sungguh seorang Arahanta sejati.

(3) Beliau dengan tegas menyatakan dengan Kebijaksanaan Maha Mengetahui yang Beliau miliki bahwa "Faktor-faktor ini adalah rintangan dalam menuju kelahiran di alam yang bahagia, menuju Jhāna, Magga-Phala," dan faktor-faktor tersebut adalah benar-benar merupakan rintangan.

(4) Beliau dengan tegas menyatakan dengan Kebijaksanaan Maha Mengetahui yang Beliau miliki bahwa "Faktor-faktor ini mendukung dalam menuju Pembebasan dari lingkaran kelahiran yang penuh penderitaan," dan faktor-faktor tersebut adalah benar-benar merupakan faktor-faktor yang mendukung menuju Pembebasan.

Penjelasan:

(1) Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang mampu menantang Buddha dengan mengatakan, "Engkau mengaku Maha Mengetahui, namun Engkau tidak mengetahui hal ini dan hal itu." Dan sesungguhnya tidak ada hal apa pun yang tidak diketahui oleh Buddha yang dapat memberikan alasan bagi orang lain untuk mengajukan tantangan demikian. Mengetahui bahwa diri-Nya tidak dapat dibantah, Buddha memiliki kepercayaan diri yang sempurna bahwa pencapaian-Nya dalam Pencerahan-Nya adalah sungguh sempurna, dan kepercayaan diri tersebut memberikan kepuasan dan kegembiraan yang luar biasa bagi-Nya dengan Pengetahuan terhadap pencapaian-Nya. (Jenis (pengetahuan) kepercayaan diri yang sempurna ini bergantung pada keberhasilan-Nya dalam

Pengetahuan.)

(2) Demikian pula, tidak seorang pun yang dapat mempertanyakan pengakuan Buddha tentang kesucian-Nya. Tidak ada seorang pun yang mampu menantang Beliau dengan mengatakan, "Engkau mengaku suci, namun Engkau masih memiliki noda dan ketidak-sucian ini dan itu." Dan sesungguhnya tidak ada kotoran yang belum dilenyapkan oleh Buddha yang dapat memberikan alasan bagi orang lain untuk mengajukan tantangan demikian. Mengetahui bahwa diri-Nya tidak dapat dibantah, Buddha memiliki kepercayaan diri yang sempurna bahwa kesucian-Nya adalah sungguh sempurna, dan kepercayaan diri tersebut memberikan kepuasan dan kegembiraan yang luar biasa bagi-Nya dengan Pengetahuan terhadap kesucian-Nya. (Jenis (pengetahuan) kepercayaan diri yang sempurna ini bergantung pada keberhasilan-Nya dalam melenyapkan kotoran.)

(3) Demikian pula, tidak ada seorang pun yang mampu menantang Buddha dengan mengatakan, "Faktor-faktor yang Engkau nyatakan sebagai rintangan dalam menuju kelahiran di alam bahagia, menuju Jhāna, Magga dan Phala, Nibbāna,, ternyata bukan rintangan bagi mereka yang mendekatinya." Dan sesungguhnya tidak ada rintangan yang tidak menghalangi pencapaian hasil dari praktik Dhamma. Mengetahui bahwa diri-Nya tidak dapat dibantah, Buddha memiliki kepercayaan diri yang sempurna bahwa Beliau telah menyatakan rintangan sebagai halangan dalam praktik mulia, dan kepercayaan diri tersebut memberikan kepuasan dan kegembiraan yang luar biasa bagi-Nya dengan Pengetahuan terhadap ajaran-Nya. (Jenis (pengetahuan) kepercayaan diri yang sempurna ini bergantung pada keberhasilan-Nya dalam mengungkapkan Pengetahuan.)

(4) Demikian pula, tidak ada seorang pun yang mampu menantang Buddha dengan mengatakan, "Faktor-faktor yang Engkau nyatakan sebagai pendukung dalam Pembebasan dari lingkaran kelahiran yang penuh penderitaan, ternyata tidak mendukung mereka yang menjalani faktor-faktor tersebut." Dan sesungguhnya tidak ada faktor Pembebasan yang tidak mengantarkan menuju Pembebasan bagi yang tekun berusaha. Mengetahui bahwa diri-Nya tidak dapat dibantah, Buddha memiliki kepercayaan diri yang sempurna bahwa

Beliau telah menyatakan faktor-faktor Pembebasan sebagai faktor Pembebasan yang sesungguhnya, dan kepercayaan diri tersebut memberikan kepuasan dan kegembiraan yang luar biasa bagi-Nya dengan Pengetahuan terhadap ajaran-Nya. (Jenis (pengetahuan) kepercayaan diri yang sempurna ini bergantung pada Dhamma yang aman dan damai.)

Empat jenis kepercayaan diri yang sempurna Buddha disebut Empat Vesārajja Ñāṇa. Dari empat ini, dua yang pertama membuktikan fakta bahwa Dhamma yang dibabarkan oleh Buddha telah dibabarkan dengan sempurna yang baik pada permulaan, pertengahan, dan akhirnya, sempurna dalam makna dan kata-katanya, tidak diperlukan penambahan atau pengurangan, murni sempurna dalam meresepkan Latihan Mulia dalam dua cara. (yang merupakan penafsiran pertama dari Svākkhāto di atas).

Dua jenis berikutnya mendukung fakta bahwa Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna karena apa pun yang dinyatakan sebagai faktor-faktor penghalang adalah benar-benar penghalang dan juga karena apa pun yang dinyatakan sebagai faktor-faktor pendukung Pembebasan adalah benar-benar membebaskan (yang merupakan penafsiran kedua di atas). (Demikianlah bagaimana Pariyatti Dhamma, ajaran, adalah Svākkhāto atau dibabarkan dengan sempurna).

Lokuttara telah dibabarkan dengan sempurna dalam hal bahwa ini menuju Nibbāna melalui latihan Empat Jalan yang dinyatakan oleh Buddha sebagai berikut, "Ini adalah latihan benar, jalan menuju Nibbāna, dan ini adalah Nibbāna yang dapat dicapai melalui latihan ini." (Demikianlah bagaimana Magga dan Nibbāna dibabarkan dengan sempurna.)

Dari ketiga aspek Lokuttara ini, yaitu, Magga dan Phala, Nibbāna,, Ariya Magga dibabarkan dengan sempurna dalam hal bahwa ia menghindari dua ekstrem dan diarahkan di Jalan Tengah sebagai latihan yang benar. Buah (Phala) dari Jalan (Magga), yaitu, Buah biasa yang dicapai oleh seorang Ariya, yang berjumlah empat, adalah faktor-faktor di mana tidak terdapat kotoran yang membakar.

Dan pengungkapan kebenaran ini bahwa, "Empat Phala adalah faktor-faktor di mana tidak terdapat kotoran yang membakar tersisa," adalah ciri mulia dari pembabaran yang sempurna. Nibbāna adalah kekal, abadi, unsur tidak berkondisi yang tertinggi dan Nibbāna ini yang dinyatakan oleh Buddha sebagai kekal, abadi, dan seterusnya, adalah ciri mulia dari pembabaran yang sempurna. (Demikianlah bagaimana Magga-Phala Nibbāna, faktor-faktor Lokuttara dibabarkan dengan sempurna.)

(2) Sandiṭṭhiko

Ciri mulia ini hanya berhubungan dengan Lokuttara (kebenaran yang ditembus oleh Ariya). Semua Ariya, apakah seorang Pemenang Arus, atau Yang Sekali Kembali, atau Yang Tak Kembali, setelah menghancurkan berbagai kotoran masing-masing sesuai statusnya, tidak lagi berurusan dengan hal-hal yang membahayakan diri sendiri atau membahayakan orang lain, atau membahayakan keduanya karena mereka tidak lagi memiliki kotoran seperti kemelekatan (rāga). Oleh karena itu mereka tidak memiliki rasa sakit secara fisik. Karena kotoran telah padam, mereka juga bebas dari rasa sakit secara batin. Dengan merenungkan kenyamanan batin dan jasmani ini, Ariya tersebut melihat bahwa kebebasannya dari kesulitan batin dan jasmani adalah karena tidak adanya kotoran seperti kemelekatan yang telah dihancurkan melalui Pengetahuan Jalan. Ia mengetahuinya dari pengalaman pribadi dan bukan dari kabar angin. Demikianlah Ariya Magga dapat dilihat oleh Ariya dengan pengalaman pribadinya sendiri, karena itu, Sandiṭṭhiko.

Penjelasan lain, seorang Ariya, melalui Magga Ñāṇa (Pengetahuan Jalan) yang ia capai, mengalami Buah atau Phala Ñāṇa, dan menembus Nibbāna. Bagaikan seorang yang memiliki pandangan mata yang baik dapat melihat objek-objek yang terlihat, demikian pula seorang Ariya, melalui Pengetahuan peninjauannya, Paccavekkhana, melihat Magga Ñāṇa, Phala Ñāṇa, dan Nibbāna. Demikianlah seluruh sembilan faktor dari Lokuttara dikatakan dapat dilihat oleh para Ariya melalui pengalaman mereka sendiri, karena itu disebut Sandiṭṭhiko.

Penafsiran lain: (Saṁ, yang dipuji, Diṭṭha, melalui pengetahuan Magga, Dhamma yang mengatasi kotoran). Seperti kita mengatakan "raja yang menaklukkan musuhnya dengan kereta tempurnya", demikian pula, melalui Magga Ñāṇa yang merupakan kondisi, mengatasi kotoran. Nibbāna, melalui Magga Ñāṇa yang merupakan objek-batin, mengatasi kotoran. Demikianlah seluruh Sembilan Faktor Lokuttara, melalui Magga Ñāṇa yang layak dipuji, mengatasi kotoran-kotoran, dan yang adalah Sandiṭṭhiko. (Merujuk pada makna dari ciri mulia seperti yang dijelaskan di atas.)

Penafsiran lain lagi: saat Sembilan Faktor Lokuttara dipahami secara menyeluruh melalui pemahaman yang baik dari usaha batin dan penembusan, dan melalui pengetahuan peninjauan, maka seluruh faktor yang merupakan lingkaran kelahiran yang ganas akan jatuh. (Ingat bagaimana para Ariya mengakhiri dukkha, mencabut semua kotoran, melalui pemahaman murni atas Sembilan Faktor Lokuttara.)

Di sini, penafsirannya adalah, "Dhamma Lokuttara adalah layak dipahami."

(Sandiṭṭhaṁ Arahatīti Sandiṭṭhiko)

Sandiṭṭhaṁ, 'untuk dipahami', Arahati, 'layak', (bermanfaat), iti, 'oleh karena itu', Sandiṭṭhiko, 'bermanfaat untuk diketahui').

Dhamma Lokuttara adalah layak dipahami oleh setiap orang yang bertujuan untuk mengakhiri dukkha. Oleh karena itu, Dhamma Lokuttara tidak boleh diabaikan oleh mereka yang ingin menghancurkan belenggu lingkaran kelahiran yang penuh penderitaan. Tidak ada jalan lain untuk mencapai kebebasan. Karena itu Dhamma Lokuttara adalah sungguh Sandiṭṭhiko.

(3) Akālika

Ciri mulia ini hanya berhubungan dengan Jalan Ariya. Merujuk pada arti akālika yang dijelaskan di atas. Jalan Ariya berbuah segera, dan dengan demikian juga memberikan manfaat segera dan tidak

habis-habisnya. Pertimbangkan kebajikan duniawi dan manfaatnya yang memerlukan waktu sehari atau paling sedikit beberapa jam untuk berbuah, meskipun pada jenis kebajikan yang berbuah saat ini. Dengan Jalan Ariya Lokuttara tidak demikian. Tidak ada selang waktu antara munculnya Magga Ñāṇa dan buahnya, Phala Ñāṇa. Pengetahuan Jalan menimbulkan Pengetahuan Buah seketika. Karena itu Magga Lokuttara berbuah tanpa penundaan, Akāliko.

Hal penting untuk diperhatikan sehubungan dengan ciri mulia ini adalah bahwa menurut Abhidhammā, dalam satu proses pikiran Magga, kesadaran Magga muncul hanya selama satu momen-pikiran, tidak sampai sekedipan mata sebelum kesadaran Phala muncul. Seorang Ariya yang mencapai Magga adalah seorang "Pencapai-Magga" hanya selama satu momen-pikiran dan setelahnya ia adalah seorang 'Pencapai-Phala" dengan seketika. Hal ini karena proses-pikiran dari munculnya Jalan dan Buahnya mengalir berturut-turut tanpa terputus. Karena itu, terjemahan Myanmar menjelaskan proses itu bahwa Pencapai-Magga disebut "adik" dari Pencapai-Phala dalam pengertian teknis.

(4) Ehipassiko

Sembilan faktor-faktor Lokuttara adalah hal-hal nyata dalam pengertian tertinggi. Ada di dalam kebenaran dan kenyataan. Indah karena murni, tidak tercemar oleh noda-noda batin. Layak diselidiki. "Datang, dan lihatlah sendiri, alamilah sendiri! Cobalah sendiri!" terlihat seperti mengundang. Misalnya, jika Anda tidak memiliki sesuatu yang berharga di tangan yang dapat dipamerkan seperti sekeping emas atau perak, Anda tidak dapat mengundang orang lain, "Datang dan lihatlah apa ini." Juga, jika Anda memiliki sesuatu yang menjijikkan di tangan Anda, seperti kotoran, Anda tidak akan mengundang orang lain untuk datang dan melihatnya. Sebaliknya, sesuatu yang menjijikkan dan kotor hanya akan disembunyikan dan tidak diperlihatkan.

Sembilan faktor-faktor Lokuttara adalah hal-hal nyata dalam pengertian tertinggi. Bagaikan bulan purnama di langit yang bersih, atau bagaikan sebutir batu delima besar yang diletakkan

di atas kain beludru putih. Dhamma ini tidak bernoda, tidak berbintik, murni sempurna. Oleh karena itu layak diselidiki, layak dihargai. Mengundang semua orang untuk membuktikan sendiri kebenarannya, Ehipassiko.

(5) Opaneyyiko

Kaum awam tidak memiliki pengalaman Lokuttara. Batin mereka tidak pernah mencapai Kesadaran-Magga dan Kesadaran-Phala. Oleh karena itu mereka tidak pernah menembus Nibbāna. Karena mereka tidak pernah mencapai Kesadaran-Magga dan Kesadaran-Phala dan tidak pernah menembus Nibbāna maka mereka berkubang tanpa akhir dalam lumpur lingkaran kelahiran yang penuh penderitaan. Jika tingkat Lokuttara terendah sebagai Pemenang Arus tercapai, jika Kesadaran-Sotāpatti-Magga telah muncul dalam diri seseorang, sang yogī sebagai seorang Ariya telah menembus Nibbāna dengan jelas dan tanpa keliru bagaikan melihat sesuatu dengan mata kepalanya sendiri. Begitu penembusan ini dicapai, ia akan mengakhiri semua dukkha (yaitu, lingkaran kelahiran yang penuh penderitaan) dalam seluruh tujuh kelahiran selanjutnya di alam yang berbahagia.

Dalam suatu kesempatan, Bhagavā meletakkan sedikit tanah di kuku jari-Nya (melalui kehendak-Nya) dan berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, manakah yang lebih banyak, tanah yang berada di kuku jari-Ku ini atau di bumi yang besar ini?"

Dan para bhikkhu menjawab, "Yang Mulia, tanah di kuku jari itu sangat sedikit, tanah di bumi ini jauh lebih banyak."

"Demikianlah, para bhikkhu," Bhagavā berkata, jumlah kelahiran yang dicegah kemunculannya oleh Sotāpatti-Magga oleh seorang siswa Ariya adalah bagaikan tanah di bumi ini, dan jumlah kelahiran yang akan muncul baginya sangat sedikit bagaikan tanah di kuku jari-Ku ini (hanya tujuh).

Demikianlah faktor-faktor Lokuttara yang berakibat memotong jalan yang harus dilalui oleh pengembara di dalam saṁsāra menjadi hanya sedikit kelahiran saja, dengan akibat yang tertinggi

dalam bentuk kebebasan total dari saṁsāra, sesuai pencapaian dari masing-masing individu Ariya. Demikianlah, seorang yang bajik yang berniat mengakhiri dukkha harus menetapkan tujuan mencapai Magga-Phala sebagai prioritas tertinggi. Bahkan jika kepala seseorang terbakar, pemadaman api bukanlah suatu hal yang mendesak jika dibandingkan dengan tujuan mencapai Pengetahuan Jalan karena api di kepala hanya menghancurkan kehidupan saat ini saja sedangkan api kotoran dalam diri dapat menyebabkan penderitaan tanpa akhir dalam saṁsāra. Dhamma Lokuttara harus dilatih dengan tekun hingga Pengetahuan Jalan dan Buahnya tercapai. Nibbāna harus dijadikan sebagai objek batin dengan penuh ketekunan. Demikianlah Sembilan Faktor Lokuttara layak direnungkan dalam batin, Opaneyyiko.

(6) Paccattaṁ Veditabbo

Dalam ciri mulia ini, tiga jenis Ariya harus dipahami, yaitu, (i) Ugghaṭitaññū, yang mencapai Magga-Phala setelah mendengarkan inti dari sebuah khotbah Dhamma, (ii) Vipañcitaññu, seseorang yang menembus Magga-Phala setelah mendengarkan penjelasan dari Dhamma, dan (iii) Neyya, seseorang yang setahap demi setahap memahami Kebenaran setelah menerima penjelasan yang terperinci dan bimbingan.

Seluruh tiga jenis ini, setelah mencapai Jalan, mengetahui, bahwa mereka telah menjalani Latihan Mulia, bahwa mereka telah mencapai Jalan, Buah, dan telah menembus Nibbāna melalui pengalaman mereka sendiri. Karena pembersihan kotoran harus dilakukan secara langsung oleh diri sendiri. Seorang siswa tidak mungkin mampu menghilangkan kotorannya melalui pencapaian Jalan yang dilakukan oleh gurunya. Ia juga tidak mungkin dapat berdiam dalam Buah melalui Buah yang dicapai oleh gurunya. Ia juga tidak mungkin menetapkan Nibbāna sebagai objek batinnya melalui gurunya yang menetapkan Nibbāna sebagai objek batin (guru)nya. Hanya dengan pencapaian Magga oleh diri sendiri, seseorang dapat melenyapkan kotoran di dalam dirinya. Berdiam dalam Buah hanya mungkin jika seseorang telah mencapai Pengetahuan Buah oleh diri sendiri. Nibbāna juga demikian, suatu hal yang harus dialami

langsung, dan bukan ditembus melalui pengalaman orang lain. Demikianlah Sembilan Faktor Lokuttara jangan dianggap sebagai hiasan yang menghias orang-orang lain (dan tidak bermanfaat bagi diri sendiri) tetapi merupakan milik para Ariya yang mampu menikmatinya. Karena faktor-faktor ini berhubungan dengan para bijaksana, maka faktor-faktor ini di luar jangkauan si dungu.

Demikianlah sembilan faktor-faktor Lokuttara ini adalah dimiliki para Ariya yang oleh diri sendiri dapat menembusnya dalam batin mereka dan menikmatinya, Paccattaṁ Veditabbo.

Perenungan Terhadap Dhamma

Yogi yang berniat untuk merenungkan Dhamma harus mampu mengingat enam ciri mulia Dhamma dalam bahasa Pāḷi dan terjemahannya seperti dijelaskan di atas. Ia harus membacakan masing-masing ciri ini dengan tempo yang tidak terlalu lambat juga tidak terlalu cepat, sambil merenungkan maknanya. Seseorang yang merenungkan ciri-ciri mulia Dhamma, sewaktu melakukan hal itu, akan mencegah munculnya pikiran yang mengarah kepada keserakahan, kebencian, dan kebodohan, selain itu juga akan memperoleh konsentrasi yang akan membersihkan pikirannya dari kemalasan dan kekacauan, dan memberikan peluang bagi munculnya proses-pikiran yang baik melalui latihan batin, yaitu, keseimbangan.

Saat konsentrasi menjadi lebih kuat dan kuat melalui latihan meditasi, rintangan-rintangan akan tersingkir dan akibatnya kotoran juga ditaklukkan. Lima kualitas seperti keyakinan menjadi sangat murni dan efektif. Perenungan yang berulang-ulang terhadap Dhamma akan mempertajam permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran. Saat kedua faktor ini telah bekerja dengan sempurna, kepuasan dan kegembiraan akan muncul. Karena kepuasan dan kegembiraan ini, ketenangan kelompok batin dan ketenangan pikiran juga muncul, dan mengakibatkan kegelisahan fisik dan batin menjadi tenang. Jika ada ketenangan pikiran dan ketenangan kelompok batin, kebahagiaan yang menyebabkan munculnya konsentrasi menjadi jelas. Proses-pikiran yang diperkuat dengan kebahagiaan terpusat

pada objek meditasi (yaitu, Dhamma).

Demikianlah faktor-faktor yang terlibat dalam meditasi dimulai dari permulaan pikiran dan menjadi semakin efisien setahap demi setahap. Pikiran tidak malas ataupun kacau sehingga sikap perantara dari latihan meditasi tersebut terpelihara dan lima kualitas seperti keyakinan berfungsi secara harmonis. Lima Faktor Jhāna, yaitu, penempatan awal pikiran, penempatan pikiran sinambung, kegiuran, kebahagiaan, dan kemanunggalan pikiran, muncul bersamaan pada setiap momen-pikiran dengan kesadaran baik yang luar biasa dari perenungan terhadap Dhamma yang merupakan usaha batin yang berhubungan dengan alam indria. Demikianlah konsentrasi awal atau konsentrasi ambang, Upacāra Jhāna, dicapai. Saat konsentrasi ini muncul bersama-sama dengan kesadaran baik yang luar biasa dari perenungan terhadap Dhamma yang merupakan usaha batin yang berhubungan dengan alam indria, yogi tersebut disebut seorang yang telah mencapai Upacāra Jhāna dari perenungan terhadap Dhamma.

(Pertanyaan yang berhubungan dengan Upacāra Jhāna dan jawabannya dapat dikutip dari topik yang sama dalam perenungan terhadap Buddha.)

Manfaat Perenungan Terhadap Dhamma

Seorang yogi yang merenungkan Dhamma berulang-ulang akan terkaruniai oleh nilai intrinsik Dhamma yang layak dituruti terus-menerus sehingga ia menumbuhkan perasaan kagum dan bersyukur terhadap Buddha, sumber dari Dhamma. Karena tidak pernah Dhamma itu diajarkan oleh guru-guru lain. Demikianlah, melalui kebiasaan merenungkan Dhamma, seseorang akan secara alami menjadi setia kepada Buddha melampaui kesetiaan orang lain. Oleh karena itu, kesetiaannya terhadap Buddha sebanding dengan kesetiaan seorang Ariya. Ia akan mendapatkan perhatian yang stabil, kebijaksanaan yang mendalam, dan banyak jasa. Ia memiliki kegembiraan dan kepuasaan yang sangat besar, yang lemah pada awalnya, dan kemudian berkembang pada tingkat yang luar biasa. Ia menjadi tidak membeda-bedakan hal-hal yang menakutkan,

besar maupun kecil. Ia menjadi sabar dalam menghadapi rasa sakit. Ia merasa senantiasa didampingi oleh Dhamma. Tubuh seseorang yang batinnya berada di dalam Dhamma adalah bagaikan altar yang layak mendapat penghormatan. Batinnya selalu condong dan berkeinginan untuk mencapai sembilan faktor-faktor Lokuttara. Karena terus-menerus sadar akan ciri-ciri mulia Dhamma, ia menjadi tidak mampu melakukan perbuatan jahat, karena rasa malu dan takut untuk melakukannya, bahkan jika kesempatan itu muncul. Perenungan terhadap Dhamma adalah sebuah landasan pasti untuk mencapai Magga-Phala. Jika seorang yogi tidak mencapai Magga-Phala dalam kehidupan ini karena kurangnya jasa masa lampau, ia akan terlahir kembali di alam bahagia. Ini adalah manfaat-manfaat dalam merenungkan Dhamma,

Hal yang Penting Diingat

Komentar mengatakan bahwa dari enam ciri mulia Dhamma, hanya yang pertama, Svākkhāto, yang berhubungan dengan Pariyatti seperti yang dibabarkan oleh Buddha, dan bahwa lima ciri lainnya berhubungan dengan Sembilan Faktor Lokuttara. Visuddhimagga Mahāṭīkā (Vol. 1) membahas topik ini dengan penjelasan lain yang dikutip seperti di bawah ini:

Walaupun Komentar mengatakan bahwa dalam pengertian khusus, lima ciri mulia yang dimulai dengan Sandiṭṭhiko adalah termasuk Lokuttara, namun juga dapat dipertimbangkan termasuk dalam ajaran atau Pariyatti Dhamma dengan dasar sebagai berikut:

Seorang bijaksana yang memelajari, yang menghafalkan banyak Kitab Pāḷi, yang memiliki perhatian yang sangat stabil, dapat melihat Dhamma yang baik pada awalnya, dan seterusnya, dan oleh karena itu Dhamma adalah Sandiṭṭhiko karena Sandiṭṭhiko didefinisikan sebagai "Sandiṭṭhiya Jayatīti Sandiṭṭhiko""Bahwa pengetahuan akan Dhamma dapat menjadi alat untuk menaklukkan para penganut ajaran lain"—ini adalah arti Sandiṭṭhiko secara khusus. Dalam menaklukkan kotoran, pengetahuan akan Dhamma merupakan faktor pendukung dan oleh karena itu Dhamma dapat disimpulkan adalah Sandiṭṭhiko: seperti sebuah definisi lain yang

menyatakan, “Sandiṭṭhaṁ Arahantīti Sandiṭṭhiko””Bahwa Dhamma telah dibabarkan untuk membersihkan semua faktor-faktor yang mengotori” dan diarahkan kepada kemajuan faktor-faktor baik dan murni, hal ini layak diperlajari untuk mendapatkan persepsi. Karena itu, hal ini adalah Sandiṭṭhiko.

Karena Dhamma adalah kondisi yang tepat untuk mencapai Magga Lokuttara, yang dapat dicapai setiap saat, maka ini adalah Akāliko, dipertimbangkan hal-hal yang merupakan hasil yang mungkin.

Dhamma itu sendiri adalah nyata dan murni sempurna. Oleh karena itu terbuka untuk diperiksa dan mengundang seluruh dunia untuk datang dan melihatnya, memelajarinya, dan memeriksanya. Karena itu, juga disebut Ehipassiko.

Karena dipenuhi dengan ciri-ciri mulia tersebut, Dhamma itu layak untuk terus-menerus diingat oleh para bijaksana yang ingin mengakhiri dukkha. Oleh karena itu disebut Opaneyyiko.

Seseorang yang memelajari Dhamma dengan batin yang mengarah kepada Kearahattaan, akan memperoleh kegembiraan dan kepuasan baik yang diakibatkan oleh kesempurnaan bahasanya maupun kesempurnaan maknanya. Kualitas dalam memberikan kepuasan dan kegembiraan kepada para bijaksana, sesuai kapasitas mereka, adalah Paccattaṁ Veditabbo.

Demikianlah penjelasan yang terdapat alam Visuddhimagga Mahāṭīkā tentang bagaimana lima ciri mulia Dhamma yang juga dapat dikelompokkan dalam Dhamma.

Sembilan Ciri Mulia Saṁgha

Suppaṭipanno Bhagavāto Sāvakasaṁgho, Ujuppaṭipanno Bhagavāto Sāvakasaṁgho, Ñāyappaṭipanno Bhagavāto Sāvakasaṁgho, Sāmīcippaṭipanno Bhagavāto Sāvakasaṁgho. Yadidaṁ Cattāri Purisayugāni Aṭṭhapurisapuggalā Esa Bhagavāto Sāvakasaṁgho Āhuneyyo, Pāhuneyyo, Dakkhiṇeyyo, Añjalikaraṇīyo, Anuttaraṁ Puññakhettaṁ Lokassā.

(Kitab Pāḷi dari sembilan ciri mulia Saṁgha) maknanya: Komunitas para siswa Buddha, yaitu, delapan kelompok Ariya Saṁgha, menjalani latihan yang baik, dan karena itu Suppaṭipanno. (1)

Komunitas para Siswa Ariya Buddha memiliki kejujuran (Ujuppaṭipanno) karena mereka mengikuti Jalan Tengah yang lurus. (2)

Komunitas para Siswa Ariya Buddha berusaha untuk mencapai Nibbāna, karena itu, mereka disebut Ñāyappaṭipanno. (3)

Komunitas para Siswa Ariya Buddha menjalani latihan yang benar, karena merasa malu untuk melakukan kejahatan dan merasa jijik untuk melakukan perbuatan jahat, selalu penuh perhatian, dan mengendalikan segala tindakan mereka, bahkan lebih memilih mati daripada melanggar moralitas, karena itu mereka disebut, Sāmīcippaṭipanno. (4)

Para siswa Buddha, Ariya Saṁgha terdiri dari delapan kelompok makhluk dalam empat pasang, individu-individu mulia:
- yang layak menerima persembahan yang dibawa dari jauh (Āhuneyyo) (5)
- yang layak menerima persembahan yang khusus dipersiapkan untuk tamu istimewa (Pāhuneyyo) (6)
- yang layak menerima persembahan yang diberikan demi Nibbāna, (Dakkhiṇeyyo) (7)
- yang layak menerima penghormatan dari tiga alam (Añjalikaraṇīyo) (8)
- Lahan yang teramat subur untuk menanam benih jasa (Puññakhettaṁ Lokassa) (9)

Catatan Lain-Lain

Sāvakasaṁghā: Delapan kelompok Ariya adalah Sāvakasaṁghā dalam arti sesungguhnya. Tetapi, para bhikkhu bajik juga disebut, dalam arti yang lebih luas, Sāvakasaṁghā, karena mereka menjalani ajaran Buddha dengan patuh. Kata 'Sāvaka' seperti yang terdapat

dalam "Sakkaccaṁ Suṇantīti Sāvakā" "Ia yang mendengarkan (Dhamma) dengan penuh hormat." Di sini, 'mendengarkan dengan penuh hormat artinya adalah menjalani Dhamma yang akan mengantarkan menuju Kearahattaan. Menurut definisi ini, hanya para Ariya yang merupakan Sāvakasaṁghā dalam arti sesungguhnya dan para bhikkhu yang masih awam disebut Sāvakasaṁghā dalam arti yang lebih luas. (Mendengarkan dengan penuh hormat hanya dapat dilakukan oleh para Arahanta yang telah menyelesaikan latihan Mulia. Akan tetapi, para bhikkhu awam yang berada di jalan Mulia pasti akan mencapai Kearahattaan dan oleh karena itu mereka juga disebut Sāvakasaṁghā dalam arti yang lebih luas dari kata tersebut.)

Saṁgha: Komunitas yang memiliki standar moralitas yang sama. Dengan demikian 'Saṁgha' dalam arti sebenarnya hanya merujuk pada para Ariya. Hal ini karena para Ariya memiliki moralitas yang berdasarkan pada Magga dan memiliki kesucian yang sama bagaikan sebatang emas yang dipotong tepat ditengah-tengah menjadi dua bagian yang sama.

(1) Suppaṭipanna

Dalam sembilan ciri mulia dari Saṁgha, empat yang pertama yang dimulai dari Suppaṭipanna adalah kondisi-kondisi yang memiliki lima berikutnya sebagai akibat.

Empat kondisi (ciri mulia) sesungguhnya bukanlah empat jenis latihan yang berbeda: jika latihan benar seperti yang dijelaskan dalam Ariya Magga dilaksanakan, maka seluruh empat ciri mulia ini akan dicapai.

Hal ini karena ajaran Buddha dalam intinya adalah latihan benar sebagai unsur penting dari Jalan Ariya. Adalah latihan benar yang diajarkan kepada banyak makhluk selama lebih dari empat puluh lima tahun misi Buddha dalam banyak cara sesuai watak masing-masing pendengar. Demikianlah, latihan benar adalah pesan Buddha yang sesungguhnya, merupakan inti dari keseluruhan ajaran-Nya. Seseorang yang menjalani latihan mulia ini adalah seorang yang

berlatih benar, seorang Suppaṭipanna Puggalo.

Komunitas para siswa Buddha memiliki praktik benar karena mereka menjalani latihan yang benar. (1)

Latihan benar yang merupakan unsur penting dari Jalan Ariya memiliki kualitas yang dapat menghancurkan faktor-faktor yang bertentangan dan merupakan kotoran. Oleh karena itu, latihan benar adalah latihan yang tidak keliru dan lurus. Oleh karena itu, komunitas para siswa Buddha yang menjalani latihan benar disebut para mulia yang memiliki praktik yang jujur dan lurus. (2)

Latihan benar yang merupakan unsur penting dari Jalan Ariya adalah latihan yang tidak mungkin berlawanan dengan Nibbāna, tetapi selaras dengan Nibbāna. Komunitas para siswa yang menjalani latihan benar yang selaras dengan Nibbāna, yang tidak berlawanan dengan Nibbāna, memiliki latihan yang mengarah menuju Nibbāna. (3)

Latihan benar yang merupakan unsur penting dari Jalan Ariya adalah latihan yang selaras dengan Sembilan Faktor Lokuttara, dan oleh karena itu disebut latihan benar, latihan yang selaras dengan Dhamma. Karena itu Saṁgha memiliki latihan benar. (4)

Dari delapan kelompok para Ariya ini, empat kelompok yang telah mencapai Pengetahuan Jalan memiliki (empat aspek dari) latihan benar di atas yang merupakan unsur penting dari jalan Ariya. Empat kelompok yang telah mencapai Pengetahuan Buah memiliki latihan benar di atas dalam arti bahwa hanya dengan melalui latihan benar maka mereka dapat menikmati Jalan dan Buahnya, Nibbāna.

Penjelasan lebih jauh:

Ariya Saṁgha menjalani Dhamma dan Vinaya seperti yang diajarkan oleh Buddha. Yaitu, menjalani latihan yang benar, latihan yang tanpa noda. Karena itu, mereka memiliki latihan benar. (1)

Saṁgha menjalani Delapan Faktor Jalan dan dengan demikian

berjalan di Jalan Tengah, menghindari dua ekstrem (dalam bentuk kenikmatan indria dan penyiksaan diri). Latihan ini juga lurus tanpa adanya penyimpangan sedikit pun atau berbelok dalam bentuk apa pun dari tiga bentuk belokan. Karena itu mereka memiliki latihan yang lurus. (2)

Nibbāna yang hanya dapat ditembus melalui Magga-Phala Ñāṇa disebut Ñāṇa (Pengetahuan). Karena Saṁgha berlatih untuk mencapai Ñāṇa, mereka memiliki latihan yang mengarah menuju Nibbāna. (3)

Memuja, menyambut, merangkapkan tangan untuk menghormat, dan mempersembahkan empat kebutuhan bhikkhu adalah perbuatan menghormat yang disebut Sāmīcikamma. Para dewa dan menusia melakukan perbuatan-perbuatan penghormatan ini kepada Saṁgha yang memiliki moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan selayaknya Saṁgha. Seseorang yang tidak memiliki moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan tidak layak menerima penghormatan. Sedangkan bagi komunitas para siswa Buddha, mereka menjalani latihan benar yang adalah Jalan Ariya, karena itu mereka memiliki moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan sebagai Tiga Latihan yang diperlukan. Dan oleh karena itu mereka layak menerima penghormatan. Karena mereka melakukan tindakan yang membuat mereka layak menerima penghormatan melalui latihan mulia yang mereka jalankan, mereka memiliki Sāmīcippaṭipanno. Empat ciri mulia ini adalah kondisi-kondisi yang menyebabkan mereka layak menerima penghormatan.

Delapan Kelompok Para Ariya Dalam Empat Pasang

(a) Ariya yang mencapai Jalan Pertama atau Pemenang Arus dan Ariya yang mencapai Buah setelahnya,

(b) Ariya yang mencapai Jalan Kedua atau Yang Sekali Kembali dan Ariya yang mencapai Buah setelahnya,

(c) Ariya yang mencapai Jalan Ketiga atau Yang Tak Kembali dan Ariya yang mencapai Buah setelahnya,

(d) Ariya yang mencapai Jalan Keempat atau Arahatta-Magga Puggalo dan Ariya yang mencapai Buah setelahnya atau Arahatta-Phala Puggalo (Sang Arahanta).

(2) Āhuneyyo

Empat pasang ini, yang berarti delapan kelompok para Ariya, karena memiliki empat ciri mulia sebagai kondisi seperti Suppaṭipanna berhak mendapatkan lima gelar mulia seperti Āhuneyyo yang juga merupakan ciri mulia mereka yang merupakan ciri akibat.

Āhuneyyo: (ā, bahkan yang dibawa dari jauh, huna, persembahan empat kebutuhan, eyya, layak menerima). Ariya Saṁgha dapat, karena empat ciri mulia yang mereka miliki sebagai kondisi seperti Suppaṭipanna, melimpahkan berkah jasa kepada para penyumbang yang mempersembahkan empat kebutuhan bhikkhu kepada mereka. Oleh karena itu, jika penyumbang telah mempersiapkan benda-benda kebutuhan ini saat Ariya Saṁgha datang untuk mengumpulkan dāna makanan, ia harus mempersembahkannya dengan gembira. Jika benda-benda tersebut belum dipersiapkan, ia harus berusaha mendapatkannya bahkan jika harus mengambilnya dari jauh dan kemudian mempersembahkannya. Benda-benda itu yang dibawa dari jauh dan dipersembahkan disebut āhuna. Ariya Saṁgha yang memiliki empat kondisi ini layak menerima persembahan itu yang dibawa dari jauh dan terlebih lagi karena dengan menerima persembahan itu, para penyumbang akan memperoleh jasa yang besar. Oleh karena itu Ariya Saṁgha memiliki ciri mulia Āhuneyyo.

(Penjelasan lain:) (ā, bahkan yang dibawa dari jauh, huneyya, layak mempersembahkan empat kebutuhan bhikkhu). Ariya Saṁgha dapat melimpahkan banyak jasa bagi para penyumbang karena mereka memiliki empat kondisi mulia ini. Oleh karena itu, penyumbang yang ingin mendapatkan banyak jasa, harus memberikan persembahan bukan saja pada saat Saṁgha datang mengumpulkan dāna makanan, tetapi sebaiknya pergi dan memberikan persembahan kepada Saṁgha di vihāra yang

mungkin harus melakukan perjalanan jauh untuk mendatangi vihāra tersebut. Empat kebutuhan yang dipersembahkan setelah melakukan perjalanan jauh untuk tujuan demikian disebut āhuna. Ariya Saṁgha layak menerima persembahan demikian berkat empat kondisi yang mereka miliki. Dalam pengertian ini juga maka Ariya Saṁgha disebut Āhuneyyo.

(Penjelasan lain lagi:) Ariya Saṁgha disebut Āhuneyyo karena mereka layak menerima persembahan dari Sakka, raja para dewa, dan para makhluk berkuasa lainnya. Pandangan lain, dalam tradisi brahmanisme, mereka menjaga api pengorbanan tetap menyala yang disebut Āhavanīya (yang memiliki arti yang sama dengan Āhuneyyo.) Mereka percaya bahwa jika memberikan makan api itu dengan mentega sebagai persembahan, mereka akan mendapatkan banyak jasa. Jika persembahan kepada api pengorbanan dapat memberikan jasa, dan ini disebut āhavaniya, Ariya Saṁgha yang dapat melimpahkan jasa besar bagi penyumbang adalah sungguh-sungguh Āhuneyyo. Karena Āhavanīya para Brahmana itu sesungguhnya tidak membawa manfaat apa pun: mentega yang mereka berikan kepada api pengorbanan hanya akan terbakar habis dan menjadi abu. Para Ariya Saṁgha, karena memiliki empat ciri mulia sebagai kondisi, senantiasa melimpahkan jasa kepada para penyumbang, dan adalah Āhuneyyo yang sesungguhnya.

> Yo ca vassasataṁ jantu
> aggiṁ paricare vane.
> ekañca bhāvitattānaṁ
> muhuttamapi pūjaye.
> sāyeva pūjanā seyyo
> yañce vassasataṁ hutaṁ.

"Seseorang boleh saja memberikan persembahan kepada api pengorbanan di dalam hutan selama seratus tahun,
seseorang, sebaliknya,
memberikan persembahan dengan penuh hormat satu kali saja,
kepada para mulia yang berdiam di dalam Meditasi Pandangan Cerah,
persembahan ini sesungguhnya jauh lebih bermanfaat,

daripada seratus tahun menyembah api pengorbanan."
Dhammapada V, 107, Sahassa Vagga

Syair di atas mengungkapkan dalamnya makna ciri mulia Āhuneyyo dari Ariya Saṁgha. (5)

Pāhuneyyo

Tamu-tamu yang datang dari berbagai penjuru disebut pāhuna. Hadiah dan persembahan seperti makanan, yang dipersiapkan untuk mereka juga disebut pāhuna. Dalam pembahasan ini, yang dimaksud adalah makna kedua. (Pāhuna, hadiah dan persembahan yang dipersiapkan untuk para tamu, eyya, layak menerima.) Hadiah dan persembahan yang dipersiapkan untuk para tamu seharusnya dipersembahkan kepada Saṁgha jika Saṁgha datang berkunjung ke tempat Anda, yaitu, tamu harus ditempatkan di bawah Saṁgha. Saṁgha layak mendapat prioritas tertinggi karena mereka memiliki empat ciri mulia yang dibahas di atas. Demikianlah sesungguhnya karena (betapa pun pentingnya tamu itu), Ariya Saṁgha muncul di dunia ini hanya saat Buddha muncul. Dan kemunculan seorang Buddha membutuhkan waktu selama tidak terhitung banyaknya kappa. Lebih jauh lagi, Saṁgha juga memiliki kualitas mulia sehingga merupakan sumber kegembiraan, dan merupakan teman atau sanak saudara yang tiada bandingnya yang mengetuk pintu rumah Anda. Karena alasan-alasan inilah maka Saṁgha layak menerima persembahan istimewa yang dipersiapkan untuk tamu penting, Pāhuneyyo.

Dakkhiṇeyyo

'Dakkhiṇā' didefenisikan sebagai:

Dakkhanti etāya sattā yathādhippetāhi sampattīhi vaḍḍhantīti dakkhiṇā.

"Kehendak yang muncul dengan tujuan agar makhluk-makhluk terberkahi dengan apa pun yang mereka inginkan disebut dakkhīṇā." Ini artinya bahwa persembahan yang diberikan

dengan pandangan agar mendapatkan kesejahteraan pada masa depan disebut dakkhiṇā. Jika seseorang tidak memercayai adanya kelahiran kembali, yaitu, jika ia menganut pandangan pemusnahan, maka ia tidak akan memberikan persembahan dengan tujuan agar mendapatkan kesejahteraan pada masa depan.

Menurut ajaran Buddha, para Arahanta, yaitu, Buddha dan para siswa Arahanta, setelah melenyapkan kebodohan dan kemelekatan atas kehidupan, yang merupakan penyebab utama dari lingkaran kelahiran, tidak akan terlahir kembali di kehidupan yang baru. Sebelum dua penyebab utama ini dilenyapkan, kelahiran kembali tidak dapat dielakkan (Meskipun seseorang menganut pandangan pemusnahan). Bagaikan sebatang pohon yang akar utamanya tidak dipotong habis akan tetap tumbuh dan berbuah, tetapi jika akar utamanya dipotong habis, ia tidak akan dapat berbuah dan tidak dapat bertahan hidup, demikian pula kebodohan dan kemelekatan akan kehidupan harus dipahami adalah sebagai akar utama dari kelahiran kembali. Semua kaum awam, Pemenang Arus, Yang Sekali Kembali, Yang Tak Kembali akan dapat terlahir kembali karena kedua akar utama ini belum dihancurkan secara total. Hanya saat mencapai Kearahattaan, kedua akar utama ini hancur secara total dan tiada lagi kelahiran kembali.

Hanya seorang yang tidak menganut pandangan salah pemusnahan yang percaya akan adanya kehidupan setelah kehidupan ini. Hanya jika kehidupan setelah kematian diyakini, akan memunculkan tindakan memberikan persembahan dengan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan pada kehidupan mendatang. Hanya jika tindakan-tindakan memberi tersebut dilakukan, maka terjadi pemenuhan terhadap apa pun yang dicita-citakan sebagai hasil. Demikianlah, setiap tindakan memberi yang didasari dengan keyakinan atas hasil yang baik dalam kehidupan mendatang disebut dakkhiṇā. (Oleh karena itu dakkhiṇā artinya adalah sebuah objek yang diberikan, yang didorong oleh keyakinan akan manfaat pada masa depan.)

Ariya Saṁgha dapat membuat objek persembahan itu menjadi efektif seperti apa yang diinginkan oleh si penyumbang karena mereka

memiliki empat ciri mulia yang dijelaskan di atas. Dalam pengertian ini, mereka layak menerima persembahan yang disebut dakkhiṇā. Dengan demikian mereka memiliki ciri mulia Dakkhiṇeyyo.

Pengertian lain:

Ariya Saṁgha memurnikan objek yang dipersembahkan (dakkhiṇā) dalam arti bahwa mereka melimpahkan jasa atas objek tersebut (melalui kemuliaan mereka). "Dakkhiṇeyyo Hito Dakkhiṇeyyo"—"Ariya Samgha yang melimpahkan jasa atas persembahan." Ini adalah arti lain yang harus dipahami dari ciri mulia Dakkhiṇeyyo (7)

Añjalikaraṇiyo:

Karena memiliki empat kualitas mulia berdasarkan atas latihan mulia yang mereka jalankan, Ariya Saṁgha layak dihormati dengan tangan dirangkapkan di atas kepala. Ciri mulia ini didefinisikan sebagai, "Añjalikaraṇīyā Etthāti Añjalikaraṇīyo""Mereka yang ingin mendapatkan jasa harus memberi hormat kepada delapan Ariya ini, dengan demikian Ariya Saṁgha adalah Añjalikaraṇīyo." (8)

Anuttaraṁ Puññakkhettaṁ Lokassā

Anuttaraṁ, "natthi ito uttaranti anuttaraṁ"

(Definisi) "Tidak ada lahan yang lebih baik untuk menanam jasa daripada Ariya Saṁgha," walaupun definisi itu adalah "Tidak ada lahan yang lebih baik daripada Ariya Samgha," kenyataannya, bahkan tidak ada lahan jasa yang menyamai Ariya Saṁgha. Dengan demikian ciri mulia ini diartikan sebagai "ladang subur yang tiada bandingnya untuk menanam jasa."

Khetta artinya adalah lahan untuk menanam tanaman. Puññakkhetta artinya adalah lahan tempat mengolah jasa, sebuah metafora bagi Ariya Saṁgha. Bagaikan ladang yang memelihara benih yang ditanam demikian pula Ariya Saṁgha memelihara benih kebajikan (perbuatan jasa) yang ditanam kepada mereka (dilakukan

terhadap mereka). Di sini Saṁgha memelihara perbuatan baik para penyumbang melalui moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang bagaikan zat gizi bagi tanah. Demikianlah Ariya Saṁgha melimpahkan jasa besar terhadap perbuatan baik yang dilakukan kepada mereka, dan disebut ladang yang memelihara benih kebajikan.

Ladang di mana raja menanam benihnya disebut ladang raja. Demikian pula, Ariya Saṁgha tempat seluruh tiga alam menanam benih jasa mereka disebut ladang yang subur tiada bandingan tempat seluruh dunia menanam benih jasa mereka, Anuttaraṁ Puññakkhettaṁ lokassā. (9)

Perenungan Terhadap Saṁgha

Yogi yang ingin merenungkan Saṁgha harus menghafalkan sembilan ciri mulia Saṁgha dalam bahasa Pāḷi dan terjemahannya seperti dijelaskan di atas. Ia harus membacakan seluruhnya, dengan tempo yang tidak terlalu lambat juga tidak terlalu cepat, sambil merenungkan maknanya. Seseorang yang merenungkan ciri mulia Saṁgha, sewaktu melakukannya, akan mencegah timbulnya pikiran yang berbentuk keserakahan, kebencian, dan kebodohan, selain itu, akan mendapatkan konsentrasi yang akan memurnikan pikiran malas dan kacau, dan memberikan peluang bagi munculnya proses-pikiran yang baik melalui latihan batin, yaitu, keseimbangan.

Saat konsentrasi menjadi lebih kuat dan kuat melalui latihan meditasi, rintangan-rintangan akan tersingkir dan akibatnya kotoran juga ditaklukkan. Lima kualitas seperti keyakinan menjadi sangat murni dan efektif. Perenungan yang berulang-ulang terhadap Saṁgha akan mempertajam permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran. Saat kedua faktor ini telah bekerja dengan sempurna, kepuasan dan kegembiraan akan muncul. Karena kepuasan dan kegembiraan ini, ketenangan kelompok batin dan ketenangan pikiran juga muncul, dan mengakibatkan kegelisahan fisik dan batin menjadi tenang. Jika ada ketenangan pikiran dan ketenangan kelompok batin, kebahagiaan yang menyebabkan munculnya konsentrasi menjadi jelas. Proses-pikiran yang diperkuat dengan kebahagiaan terpusat

pada objek meditasi (yaitu, Saṁgha).

Demikianlah faktor-faktor yang terlibat dalam meditasi dimulai dari permulaan pikiran dan menjadi semakin efisien setahap demi setahap. Pikiran tidak malas ataupun kacau sehingga sikap perantara dari latihan meditasi tersebut terpelihara dan lima kualitas seperti keyakinan berfungsi secara harmonis. Lima Faktor Jhāna, yaitu: penempatan awal pikiran, penempatan pikiran sinambung, kegiuran, kebahagiaan, dan kemanunggalan pikiran, muncul bersamaan pada setiap momen-pikiran dengan kesadaran baik yang luar biasa dari perenungan terhadap Saṁgha yang merupakan usaha batin yang berhubungan dengan alam indria. Demikianlah konsentrasi awal atau konsentrasi ambang, Upacāra Jhāna, dicapai. Saat konsentrasi ini muncul bersama-sama dengan kesadaran baik yang luar biasa dari perenungan terhadap Saṁgha yang merupakan usaha batin yang berhubungan dengan alam indria, yogī tersebut disebut seorang yang telah mencapai Upacāra Jhāna dari perenungan terhadap Saṁgha.

(Pertanyaan yang berhubungan dengan Upacāra Jhāna dan jawabannya dapat dikutip dari topik yang sama dalam perenungan terhadap Buddha.)

Manfaat Perenungan Terhadap Saṁgha

Orang bajik yang terus-menerus merenungkan Saṁgha menjadi sangat mengabdi kepada Saṁgha seperti layaknya para Ariya yang mengabdi kepada Saṁgha. Ia akan mendapatkan perhatian yang stabil, kebijaksanaan yang mendalam, dan banyak jasa. Ia memiliki kegembiraan dan kepuasaan yang sangat besar, yang lemah pada awalnya, dan kemudian berkembang pada tingkat yang luar biasa. Ia menjadi tidak membeda-bedakan hal-hal yang menakutkan, besar maupun kecil. Ia menjadi sabar dalam menghadapi rasa sakit. Ia merasa senantiasa didampingi oleh Saṁgha. Batinnya senantiasa dimuliakan oleh kesadaran terhadap ciri mulia Saṁgha sehingga tubuhnya menjadi seperti ruang pertemuan Saṁgha (Sīmā) tempat Saṁgha berkumpul, dan oleh karena itu, layak menerima penghormatan. Batinnya selalu condong dan berkeinginan untuk

mencapai ciri-ciri mulia Saṁgha. Karena terus-menerus sadar akan ciri-ciri mulia Saṁgha, ia menjadi seolah-olah berada di hadapan Saṁgha dan tidak mampu melakukan perbuatan jahat, karena rasa malu dan takut untuk melakukannya, bahkan jika kesempatan itu muncul. Dengan berlandaskan pada Perenungan terhadap Saṁgha, seseorang dapat (setelah mencapai konsentrasi) bermeditasi untuk mencapai Pandangan Cerah ke dalam fenomena berkondisi dengan terampil. Jika ia tidak mencapai Magga-Phala dalam kehidupan ini karena kurangnya jasa masa lampau, ia akan terlahir kembali di alam bahagia. Ini adalah manfaat-manfaat dalam merenungkan Saṁgha.

Dua Jenis meditasi

Perenungan terhadap Buddha, perenungan terhadap Dhamma, dan perenungan terhadap Saṁgha adalah merupakan bentuk-bentuk meditasi. Meditasi terdiri dari dua jenis: meditasi untuk menyegarkan batin dan meditasi untuk mencapai Pandangan Cerah.

Penjelasannya:

(1) Seorang yogi yang merenungkan kejijikan terhadap tubuh melalui perenungan atas sepuluh tahap jasad yang membusuk akan merasa ditolak oleh objek yang tidak menyenangkan tersebut dan pikirannya akan mengembara bagaikan sapi liar. Dalam kasus demikian, ia harus mengganti objek meditasi dari objek semula yaitu jasad yang mati menjadi merenungkan Buddha atau Dhamma atau Saṁgha. Kemudian batin akan menjadi segar dan kuat kembali. Rintangan-ringatangan akan tersingkirkan. Kemudian ia dapat kembali ke perenungan semula yaitu kejijikan terhadap badan jasmani.

Hal ini bagaikan kasus seseorang yang berusaha menebang sebatang pohon besar untuk membuat kubah sebuah altar. Pedang atau kapaknya mungkin akan menjadi tumpul setelah memotong dahan-dahan pohon tersebut dan tidak dapat lagi digunakan untuk menebang pohon tersebut. Kemudian ia akan pergi ke seorang

pandai besi untuk mengasah pedang atau kapaknya yang tumpul dan selanjutnya, setelah membekali dirinya dengan sebuah pedang atau kapak baru, ia dapat berhasil menebang pohon tersebut.

Sang yogi, setelah menyegarkan batinnya dengan merenungkan Buddha atau Dhamma atau Saṁgha, kemudian melanjutkan perenungannya pada kejijikan terhadap badan jasmani. Ketika ia mencapai konsentrasi dan mencapai Jhāna Pertama dari alam bentuk, ia bermeditasi pada Lima Faktor Jhāna sebagai tidak kekal, penuh penderitaan dan tanpa-diri. Dan ketika batin mencapai sepuluh tahap Pandangan Cerah ke dalam fenomena berkondisi, dan matang di dalam Pengetahuan Magga dan Buahnya. (Ini adalah meditasi jenis pertama)

(2) Seorang yogi merenungkan Buddha atau Dhamma atau Saṁgha pertama-tama berusaha mencapai konsentrasi ambang atau Upacāra Jhāna. Kemudian ia bermeditasi pada sifat dari latihan batin. Jika setelah merenungkan Buddha, ia memunculkan pertanyaan, "Siapakah yang sedang bermeditasi ini? Apakah seorang laki-laki ataukah perempuan? Apakah manusia, atau dewa atau Māra atau brahmā?" Ia memandang pertanyaan tersebut secara objektif untuk mendapatkan fakta yang sesungguhnya. Kemudian ia sampai pada pemahaman atas fakta dalam pengertian yang sesungguhnya bahwa tidak ada yang apa pun yang disebut sebagai laki-laki atau perempuan atau manusia atau dewa atau Māra atau brahmā dan bahwa dalam kenyataan sesungguhnya adalah batin yang menyadari objek meditasi yaitu merenungkan kemuliaan Buddha seperti "Arahaṁ." Kemudian ia akan memahami bahwa batin yang menyadari objek-batin adalah kelompok kesadaran (viññāṇakkhandhā), bahwa perasaan yang berhubungan dengan kesadaran adalah kelompok perasaan (vedanākkhandhā), bahwa mencerap (perasaan) yang berhubungan dengan kesadaran adalah kelompok pencerapan (saññākkhandhā), bahwa kontak (phassa) dengan perasaan yang muncul bersamaan dengan kesadaran adalah kelompok aktivitas kehendak (saṇkhārakkhandhā). Demikianlah ia memahami sifat dari batin dan empat kelompok batin yang merupakan fenomena batin. Lebih jauh lagi, ia memeriksa melalui Pandangan Cerah sejauh yang ia capai. Pada apakah kelompok-kelompok batin

bergantung? Pertama-tama ia melihat landasan fisik pertama dari fenomena batin (hadaya vatthu). Berikutnya ia melihat bahwa landasan fisik bergantung pada empat unsur utama (mahā bhūta rūpa). Kemudian ia melanjutkan meditasinya pada jasmani lainnya yang bergantung pada empat unsur utama tersebut. Ia melatih batinnya dengan tekun dan akhirnya memahami sifat dari jasmani bahwa demikianlah kelompok jasmani yang merupakan fenomena jasmani yang sama sekali hampa dari individu atau makhluk sesungguhnya, dan bahwa sesungguhnya dalam kenyataannya tidak ada Aku atau dia, laki-laki, perempuan, dan lain-lain, selain dari fenomena jasmani. Ia sekarang mencapai Pandangan Cerah ke dalam dua jenis fenomena yang berbeda, yaitu batin dan jasmani, dalam analisis terakhir, dan memahami bahwa dua fenomena yang berbeda ini terdiri dari lima kelompok dalam analisis yang lebih terperinci. Kemudian ia memahami bahwa lima kelompok ini sesungguhnya dalam kenyataan adalah tidak memuaskan dan penuh penderitaan dan dengan demikian memahami Kebenaran Tentang Dukkha. Kemudian ia juga mengetahui bahwa kemelekatan (keserakahan) adalah penyebab dukkha, dan bahwa lenyapnya dukkha dan penyebab dukkha adalah Kebenaran tentang lenyapnya dukkha, dan bahwa Jalan Mulia Berfaktor Delapan adalah praktik yang mengkondisikan pada lenyapnya dukkha. Demikianlah, setelah menembus pengetahuan terhadap Empat Kebenaran, yogi tersebut mengembangkan Pandangan Cerah setahap demi setahap hingga mencapai puncaknya pada Buah dari Pengetahuan Jalan dan menjadi seorang Ariya. Meditasi demikian yang memuncak pada pencapaian Ariya adalah jenis perenungan yang mengarah pada Pandangan Cerah.

(Pernyataan ini dikutip dari Komentar Aṅguttara Nikāya, bagian Yang Satu, Ekāka)

Musabab Yang Saling Bergantung: Paṭiccasamuppāda

Pada bab terdahulu dari buku ini, kita telah membahas tentang Musabab Yang Saling Bergantung dalam bab tentang Dhamma dan peristiwa yang berhubungan dengannya. Sekarang kita akan membahas tentang Musabab Yang Saling Bergantung dengan tidak

terlalu singkat juga tidak terlalu terperinci.

Saccaṁ satto paṭisandhi paccayākārameva ca.
Duddasā caturo dhammā desetuñca sudukkarā.

"(i) Kebenaran akan Empat Kebenaran, (ii) ilusi diri sehubungan dengan lima kelompok kehidupan, (iii) proses kelahiran kembali yang berhubungan dengan kehidupan, (iv) Keberkondisian dari segala sesuatu seperti kebodohanempat subjek ini sulit dipahami oleh seseorang dan, setelah memahami, adalah sulit untuk menjelaskannya kepada orang lain." Demikianlah dikatakan oleh Komentar Sammahavinodanī dan lainnya.

Paṭiccassamuppāda, karena merupakan subjek yang sulit dipahami, sekarang akan dijelaskan kepada para pembaca secara tidak terlalu mendalam dan tidak terlalu singkat, menggunakan penjelasan singkat berikut, yang berdasarkan 13 syair penjelasan dari Myanmar oleh Ledi Sayadaw tentang Paṭiccasamuppāda.

Naskah Paṭiccasamuppāda Uddesa

Avijjā paccayā saṅkhārā saṅkhāra paccayā viññāṇaṁ viññāṇapaccayā nāmarupaṁ nāmarūpapaccayā saḷāyatanaṁ saḷāyatanapaccayā phasso phassa paccayā vedanā vedanāpaccayā taṇhā taṇhāpaccayā upādānaṁ upādānapaccayā bhavo bhavapaccayā jāti jātipaccayā jarāmaraṇaṁ soka parideva dukkha domanassupāyāsā sambhavanti. evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa samudayo hoti.

Avijjāpaccayā saṅkhārā: dengan kebodohan akan Kebenaran sebagai kondisi, yaitu, karena ketidakmampuan dalam melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, ini adalah aktivitas kehendak yang mengakibatkan kelahiran saat ini dan masa mendatang.

Saṅkhāra paccayā viññāṇaṁ: dengan aktivitas kehendak yang mengakibatkan kelahiran saat ini dan masa mendatang, kesadaran yang menghubungkan dengan kelahiran juga muncul.

Viññāṇa paccayā nāmarūpaṁ: dengan kesadaran yang

menghubungkan dengan kelahiran sebagai kondisi, maka batin dan jasmani juga muncul.

Nāmarūpa paccayā saḷāyatanaṁ: dengan batin dan jasmani sebagai kondisi, enam jenis jasmani indria yang disebut enam pintu indria juga muncul.

Saḷayatana paccayā phasso: dengan enam pintu indria sebagai kondisi, maka muncullah enam jenis kontak dengan objek indria masing-masing.

Phassa paccayā vedanā: dengan enam jenis kontak sebagai kondisi, maka muncullah enam jenis perasaan yang mengenali atau mengalami objek indria.

Vedanā paccayā taṇha: dengan enam jenis perasaan sebagai kondisi, maka muncullah enam jenis keinginan terhadap enam objek indria.

Taṇhā paccayā upādānaṁ: dengan enam jenis keinginan sebagai kondisi, maka muncullah kemelekatan yang berakar dalam.

Upādāna paccayā bhavo: dengan keterikatan sebagai kondisi, maka muncullah proses penyebab dari perbuatan seseorang dengan akibat yang terjadi pada kehidupan sekarang atau kehidupan mendatang.

Bhavā paccayā jāti: dengan proses penyebab dari perbuatan seseorang sebagai kondisi, maka muncullah pengulangan kehidupan atau kelahiran.

Jāti paccayā jarāmaraṇaṁ soka parideva dukkhadomanassūpāyāsā sambhavanti: dengan kelahiran sebagai kondisi, maka muncullah usia tua dan kematian, kesedihan, dukacita, penyakit fisik, tekanan batin, dan kesakitan. (Terjemahan Ledi Sayadaw.)

Syair Tentang Musabab Yang Saling Bergantung
Oleh Ledi Sayadaw

Syair Satu

Terpujilah raja yang tiada bandingnya di antara semua dewa, yang memiliki Pengetahuan penembusan tentang Empat Kebenaran! Aku akan menjelaskan hukum sebab-akibat yang menguasai lingkaran kelahiran yang tanpa akhir di tiga alam (yaitu, alam indria, alam materi halus, dan alam tanpa materi). Tidak mengetahui Empat Kebenaran karena kegelapan kebodohan, kaum awam tidak memahami api kotoran yang ada dalam dirinya dan karena itu, menjadi terikat erat pada lima kelompok kehidupan yang menjadi bahan bakar bagi kotoran yang membakar, melakukan perbuatan jahat dalam hati setiap hari, berpikir bahwa kehidupan mulia di alam manusia dan dewa sebagai kebahagiaan sejati, ia juga melakukan sepuluh kebajikan yang cenderung mengarah kepada kelahiran di alam indria dan alam materi halus di satu pihak, atau di alam tanpa materi di pihak lain. Demikianlah ia melakukan tindakan kehendak yang mengakibatkan kelahiran tanpa akhir di tiga alam.

Penjelasan

(1) Avijjā paccayā saṅkhārā

Bergantung pada kebodohan, aktivitas kehendak, yaitu, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang disebabkan oleh motif tertentu atau kehendak yang dikondisikan oleh kebodohan. Terdapat makhluk-makhluk yang tidak terhingga banyaknya yang hidup di alam semesta yang tidak terhingga banyaknya, tetapi mereka semuanya dalam pengertian tertinggi hanyalah merupakan perwujudan dari dua belas faktor Musabab Yang Saling Bergantung, yaitu, kebodohan, aktivitas kehendak, kesadaran yang berhubungan dengan kelahiran, batin dan jasmani, enam landasan indria, kontak, perasaan, keinginan, kemelekatan, proses kamma, kelahiran kembali, usia tua dan kematian. (paṭicca, ketergantungan pada atau dikondisikan oleh (sebab), samuppāda, munculnya saṅkhāra, dan

lain-lain, (akibat).

Dari dua belas faktor tersebut, kebodohan adalah kondisi yang menjadi akar dari bagian awal saṁsāra. Dengan demikian disebutkan pertama kali, sedangkan antara avijjā dan saṅkhāra, avijjā adalah sebab dan saṅkhāra adalah akibat. Saṅkhāra artinya adalah kehendak dalam bentukan pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Avijjā adalah satu dari 52 unsur batin (cetasika), yang pada intinya merupakan kebodohan, moha, kondisi batin yang buruk. Moha juga diartikan sebagai 'tidak mengetahui', 'tidak terampil, 'kebodohan', 'ilusi kegelapan.'

Kebodohan artinya: (1) Tidak mengetahui Kebenaran Tentang Dukkha, yaitu, tidak melihat kebenaran bahwa lima kelompok duniawi yang berhubungan dengan tiga alam adalah dukkha, (2) Tidak mengetahui Penyebab Dukkha, yaitu, tidak melihat kebenaran tentang kemelekatan (taṇhā) yang menjadi penyebab dukkha, (3) Tidak mengetahui Kebenaran Tentang Lenyapnya Dukkha, yaitu, tidak melihat kebenaran bahwa Nibbāna adalah Lenyapnya Dukkha, (4) Tidak mengetahui Kebenaran Tentang Jalan, yaitu, tidak melihat bahwa Jalan Mulia Berfaktor Delapan adalah Jalan menuju Nibbāna.

Empat kebodohan tentang Empat Kebenaran adalah kondisi yang mana, semua kaum awam, yang dibutakan oleh kebodohan mereka, melakukan perbuatan jahat yang akan mengirim mereka ke empat alam sengsara apāya, atau melakukan perbuatan baik yang akan mengirim mereka ke tujuh alam bahagia dan enam belas alam brahmā yang materi halus, atau ke empat alam brahmā tanpa materi. Perbuatan jahat didorong oleh kehendak jahat yang disebut apuññābhi saṅkhāra. Perbuatan baik yang mengarah ke tujuh alam bahagia dan empat alam materi halus didorong oleh kehendak baik yang disebut puññābhisaṅkhāra. Kehendak dalam empat jenis perbuatan baik yang mengarah kepada empat alam brahmā tanpa materi disebut āneñjābhisaṅkhārā. Oleh karena itu Buddha menyatakan bahwa dengan Kebodohan sebagai kondisi, muncullah tiga jenis akivitas kehendak perbuatan baik perbuatan jahat.

(Sehubungan dengan syair satu.)

Sebagai ungkapan penghormatan terhadap Buddha pada awal syair ini:

- Pengetahuan Penembusan yang dibandingkan dengan batu delima Jotirasa, satu dari tujuh pusaka seorang raja dunia.

- Empat Kebenaran digambarkan sebagai Empat Benua yang dikuasai oleh seorang raja dunia.

- Penjelasan Analitis atas Empat Kebenaran digambarkan sebagai raja dunia yang mengembara di empat benua.

Dan tindakan penghormatan ini dilakukan oleh si penyair, Ledi Sayadaw, secara pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Dalam literatur Buddhis terdapat tiga jenis manusia atau dewa yang layak dipuja, yaitu, para dewa yang terlahir seketika sebagai individu yang dewasa yaitu upavatti deva, para penguasa yang menguasai sebuah negeri yaitu sammuti deva, dan para Arahanta yang mulia, yaitu visuddhi deva. Di antara para Arahanta, Buddha sungguh tiada bandingannya.

Sang penyair menyebutkan topik ini sebagai “kereta saṁsāra yang berpacu di tiga alam” karena Paṭiccasamuppāda adalah lingkaran tak berujung dari faktor-faktor penyebab yang memunculkan kelompok-kelompok kehidupan, landasan-landasan indria, dan unsur-unsur yang berhubungan dengan tiga alam kehidupan.

Avijjā disebut kegelapan kebodohan besar, Mahātama. Kegelapan kebodohan biasanya dijelaskan memiliki empat faktor pendukung, yaitu, kegelapan yang menyelimuti pada bulan muda di mana tidak ada bulan yang menyinari, di tengah malam, di tengah hutan belantara, dan langit tertutup oleh mendung. Empat kebodohan para kaum awam dapat diumpamakan seperti empat faktor kegelapan tersebut.

Kaum awam yang diselimuti oleh kegelapan akan melakukan perbuatan jahat demi kesejahteraan mereka melalui dua belas pikiran jahat, aktivitas kehendak ini yang disebut apuññābhisaṅkhāra cenderung mengarah ke alam sengsara.

Kebodohan tidak hanya mengarahkan kaum awam yang buta untuk melakukan perbuatan jahat, tetapi juga dapat mengarahkan mereka untuk melakukan perbuatan baik yang dapat mengirim mereka ke alam dewa dan brahmā yang tinggi. Hal ini karena, dua Kebenaran yang pertama dari Empat Kebenaran, yaitu, Kebenaran Tentang Dukkha dan Kebenaran Tentang Penyebab Dukkha adalah Kebenaran Lokiya yang bersifat membakar, sedangkan dua kebenaran yang terakhir, yaitu, Kebenaran Tentang Lenyapnya dan Kebenaran Tentang Jalan adalah Kebenaran Lokuttara yang bersifat sejuk dan tenang. Kaum awam (khususnya ia yang memuja kelahiran kembali) yang batinnya diselimuti oleh Kegelapan, tidak memahami bahwa dua kebenaran Lokiya itu bersifat membakar sehingga ia mendekatinya dan menjadi budak dari kemelekatannya sendiri.

Ketika kemelekatan menguasai seorang awam, khususnya, ia yang memiliki pandangan pemusnahan, menolak pandangan tentang adanya kehidupan setelah kematian, ia hanya memandang kehidupannya yang sekarang saja. Ia siap melakukan perbuatan jahat demi kesejahteraannya pada kehidupan sekarang. Ia akan membunuh atau mencuri atau melakukan perbuatan jahat lainnya, jika kehendak jahat apuññābhi saṅkhāra memaksanya. Kaum awam yang percaya pada pandangan keabadian, sebaliknya, bercita-cita untuk mencapai alam kehidupan yang lebih tinggi pada masa mendatang. Ia akan melakukan perbuatan-perbuatan baik agar dapat mencapai alam bahagia atau terlahir di alam tanpa bentuk sesuai keinginannya, semua ini tidak mendukung dalam mencapai Magga-Phala dan Nibbāna. Perbuatan-perbuatan ini, kehendak baik puññābhi saṅkhāra yang mengarah ke alam indria dan alam materi halus atau kehendak yang tidak tergoyahkan, aneñjābhi saṇkhāra, yang mengarah ke alam tanpa materi.

Sebagai akibat dari aktivitas kehendak tersebut, kelahiran baru akan

terjadi dan menjadi pengulangan dukkha yang tanpa akhir.

(Inilah syair Ledi Sayadaw dengan penjelasan pada hal-hal yang penting. Ledi Sayadaw menjelaskannya secara terperinci dalam Paṭiccasamuppāda Dīpanī.)

Syair Dua

(2) Saṅkhāra paccaya viññāṇam

Sebagai akibat dari perbuatan kehendak yang terdiri dari tiga jenis, kelahiran kembali di alam kehidupan yang sesuai, yaitu, di alam sengsara apāya, atau di alam manusia, atau di alam dewa atau di alam brahmā. Di alam kehidupan yang baru, kesadaran yang merupakan faktor batin utama muncul. Kesadaran yang terdiri dari enam jenis sesuai masing-masing dari enam pintu indria, yaitu, mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran. Enam jenis kesadaran yang masing-masing muncul bersama dengan kelompok batinnya masing-masing bertanggung jawab atas objek-objek indrianya masing-masing dan menikmati kenikmatan indria. Dalam menikmatinya, sebuah pandangan salah akan diri muncul seperti, "Aku melihatnya," "Aku mendengarnya," "Aku menciumnya," dan seterusnya, dan juga konsep salah tentang manusia atau dewa, dia, dan lain-lain. Semua miskonsepsi ini disebabkan oleh enam jenis kesadaran. Dan dengan demikian, semua bentuk kehidupan, yang lebih sering terjadi di alam sengsara apāya, terus berlanjut.

Penjelasan

Kehendak jahat yang mengarah ke alam sengsara apāya dengan kesadaran kelahiran kembali yang bersesuaian di dalam alam indria dan alam materi halus, diikuti oleh kesadaran hasil yang bersesuaian. Kehendak baik yang mengarah pada tujuh alam bahagia, yaitu, alam manusia dan enam alam dewa. Sembilan jenis kesadaran yang menghubungkan dengan kelahiran muncul pada saat kelahiran kembali, dan pada tahap terjadinya kelahiran kembali, enam belas jenis kesadaran hasil yang baik muncul dalam alam indria dan alam materi halus. Kehendak baik yang berhubungan

dengan alam materi halus mengarah kepada lima belas alam materi halus di mana kesadaran yang berhubungan dengan kelahiran kembali yang diikuti oleh kesadaran hasil dari alam materi halus muncul. Kehendak baik yang berhubungan dengan alam tanpa materi, jenis kehendak yang tidak tergoyahkan, mengarah kepada empat alam tanpa materi di mana kesadaran yang berhubungan dengan kelahiran kembali yang diikuti oleh kesadaran hasil dari alam tanpa materi muncul.

Sehubungan dengan kehendak baik dan jahat yang memunculkan kesadaran hasil yang bersesuaian, empat tahap dorongan (samaṅgitā) harus dipahami sebagai berikut:

(i) Ketika suatu perbuatan, baik atau buruk, dilakukan, kehendak yang bersesuaian muncul untuk memberikan akibat, sebagai kehendak baik atau kehendak buruk. Ini adalah kehendak pada saat kemunculannya. Tindakan yang didorong oleh kehendak yang bersesuaian (cetanā samaṇgita).

(ii) Setelah melewati tiga tahap kesadaran, yaitu, tiga momen-pikiran, kehendak lenyap. Namun, bukan berarti (seperti kesadaran hasil lainnya) lenyap secara total, akan tetapi menyisakan potensi kamma yang akan muncul kemudian jika situasi memungkinkan sebagai kesadaran hasil. Potensi kamma ini tersembunyi selama kehidupan demi kehidupan hingga habis masa berlakunya. Fenomena batin memiliki potensi kamma ini disebut dorongan kamma (kamma samaṅgitā).

(iii) Saat waktunya tiba bagi potensi kamma dari perbuatan masa lampau, apakah baik atau jahat, maka muncullah tindakan-rindakan yang pernah ia lakukan di depan pintu indria yang bersesuaian dari si pelaku, atau sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan itu seperti bangunan atau alatnya, dan lain-lain, atau tanda-tanda dari kehidupan berikut. (Kecuali bagi para Arahanta, pandangan ini selalu muncul pada seorang yang sedang sekarat dalam bentuk yang cukup jelas yang dapat ia kenali.) kemunculan tiga tanda-tanda pada saat-saat menjelang kematian ini disebut dorongan kelahiran berikut (upaṭhāna samaṅgita).

(iv) Selanjutnya, ia meninggal dunia dan muncullah kesadaran yang berhubungan dengan kelahiran, yang diikuti dengan (pada tahap terjadinya kehidupan baru) kesadaran hasil yang sesuai dengan perbuatan masa lampau. Kesadaran hasil ini berfungsi sebagai kelompok-kelompok batin (bhavaṅga) dan selalu hadir selama kehidupan berlangsung saat tidak adanya proses-pikiran lain yang muncul. Munculnya kesadaran kelahiran kembali dan kesadaran hasil ini disebut dorongan hasil (vipāka samaṅgitā).

Vipāka bukan lain adalah matangnya potensi kamma atau kamma samaṅgitā menjadi kesadaran tertentu dalam pengertian sesungguhnya. Dapat dilihat bahwa kesadaran hasil dimulai dari aktivitas kehendak atau dorongan kehendak. Oleh karena itu Buddha menyatakan secara singkat bahwa "bergantung pada aktivitas kehendak, enam jenis kesadaran muncul."

(Sehubungan dengan syair dua.)

Tiga jenis aktivias kehendak adalah penyebab munculnya kehidupan baru. Seperti yang disebutkan oleh si penyair, mereka adalah modal bagi terbentuknya kehidupan baru. Melalui proses alami 'dorongan', yaitu, empat samaṅgitā, yang telah dijelaskan di atas, sebuah kehendak atas hasil yang bersesuaian. Dalam kehidupan baru di mana kesadaran hasil muncul, kesadaran ini menguasai total sepanjang kehidupan tersebut. Penyair menyebutnya, "Majikannya," karena ini adalah faktor utama dari semua fenomena batin, seperti halnya unsur panas yang merupakan faktor utama dari semua fenomena fisik. (Untuk lebih jelasnya, para pembaca dapat membaca Paṭiccasamuppāda Dīpanī).

Kesadaran hasil, terdiri dari enam jenis, yaitu, kesadaran mata, kesadaran telinga, kesadaran hidung, kesadaran lidah, kesadaran badan, dan kesadaran pikiran, karena terdapat enam pintu indria, yaitu, mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran. Kesadaran mata adalah kesadaran tertinggi di pintu mata, kesadaran telinga adalah kesadaran tertinggi di pintu telinga, kesadaran hidung adalah kesadaran tertinggi di pintu hidung, kesadaran lidah

adalah kesadaran tertinggi di pintu lidah, kesadaran badan adalah kesadaran tertinggi di pintu badan, dan kesadaran pikiran adalah kesadaran tertinggi di pintu pikiran.

Keunggulan enam jenis kesadaran ini dapat dimengerti sebagai berikut. Ambil kesadaran-mata sebagai contoh. Ketika seorang pangeran yang berkuasa muncul, ia memiliki pengikut, tahta dan segala perlengkapannya di bawah kekuasaannya, demikian pula saat kesadaran tertentu muncul, tujuh kelompok batin muncul bersamaan dengannya yang memungkinkannya berfungsi dengan benar, melayaninya bagaikan para pengikut pangeran. Landasan-mata atau pintu-mata adalah bagaikan singgasana pangeran. Kepekaan-mata adalah bagaikan perlengkapan pangeran. Bagaikan pangeran yang menjadi penguasa tertinggi di antara para pengikut dan perlengkapannya, demikian pula kesadaran-mata menikmati sepenuhnya objek-objek terlihat. Prinsip yang sama berlaku pada (lima) jenis kesadaran lainnya.

Aktivitas harian seseorang, jika dianalisis dalam makna tertinggi, terdiri atas hanya enam jenis kesadaran-indria, yaitu, melihat, mendengar, mengecap, mencium, menyentuh, dan berpikir atau mengenali. Itulah sebabnya semua aktivitas fisik, ucapan, dan pikiran yang dilakukan sepanjang hari adalah berada dalam wilayah enam jenis kesadaran ini.

Karena semua aktivitas manusia sepanjang hari, bulan dan tahun dari kehidupannya didominasi oleh enam jenis kesadaran ini, maka muncullah miskonsepsi atas identitas diri seperti, aku, dia, manusia, dewa dan gagasan-gagasan diri seperti “Aku melihat,” “Aku mendengar,” “Aku mencium,” “Aku menyentuh,” “Aku mengenali,” atau “Dia melihat,” “Dia mendengar,” dan seterusnya. Ketika miskonsepsi ini muncul, maka individu tersebut sedang mengarah menuju kehidupan berikutnya di empat alam sengsara apāya. Semua ini adalah karena enam jenis kesadaran tadi.

(3) Viññāṇa paccayā nāmarūpaṁ

Karena pekerjaan enam jenis kesadaran, tubuh fenomena batin yang

rumit dan menakjubkan seperti kontak, kehendak, pencerapan, permulaan pikiran, dan lain-lain, muncul bagaikan asap yang menyertai api, dan bersamaan dengan munculnya tubuh fenomena batin, muncul pula tubuh fenomena jasmani dengan empat unsur utama sebagai landasan, yang merupakan tempat bergantungnya dua puluh empat jenis unsur jasmani, dengan demikian seluruhnya menjadi dua puluh delapan jenis unsur jasmani. Kombinasi dari fenomena batin dan fenomena jasmani, atau batin dan jasmani muncul, menjelma dalam berbagai bentuk dan ukuran yang tidak terhingga banyaknya. Demikianlah, dalam berbagai alam kehidupan, berbagai macam makhluk seperti manusia, dewa, dan binatang yang hidup dalam air, di atas tanah, dan lain-lain, makhluk mulia, makhluk rendah, memiliki berbagai macam ciri, semua itu merupakan gabungan batin dan jasmani, yang muncul di dunia ini.

Penjelasan

Enam jenis kesadaran yang memunculkan unsur batinnya masing-masing bagaikan para pengikut seorang pangeran yang berkuasa dan juga berbagai kelompok jasmani bagaikan perlengkapan dari pangeran.

(Sehubungan dengan syair tiga:)

Bagaikan api yang selalu muncul diikuti oleh asap, demikian pula kesadaran selalu muncul dengan kelompok batin bagaikan untaian serabut warna-warni di dalam permata mata kucing. Kondisi batin bekerja dengan menakjubkan untuk memungkinkan kesadaran melakukan apa pun yang diarahkan kepadanya. Misalnya, ada kontak yang menghubungkan organ indria dengan objek-indria, perasaan yang mengalami objek-indria, kehendak yang memotivasi semua kelompok batin yang muncul untuk melakukan tugasnya masing-masing, dan seterusnya. Bersamaan dengan fenomena batin ini, juga muncul bersamaan empat unsur utama dan dua puluh empat jenis jasmani yang muncul bergantung pada empat unsur utama tersebut.

Batin dan jasmani muncul karena enam jenis kesadaran yang mengambil bentuk yang tidak terhingga banyaknya dalam berbagai alam kehidupan, dari makhluk mulia hingga makhluk rendah.

Tidak ada dua individu yang memiliki penampilan yang sama atau jenis batin yang sama. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan keinginan dari para individu yang berhubungan dengan kemelekatan. Karena kemelekatan yang berbeda-beda, maka demikian pula keinginan para individu yang menginginkan penampilan ini atau penampilan itu, dan jenis batin ini atau jenis batin itu, dan melakukan perbuatan, baik atau jahat. (Demikianlah, perbedaan kemelekatan menunjukkan perbedaan perbuatan.) Perbedaan kehendak masa lampau menentukan perbedaan alam kehidupan dengan perbedaan sifat individu bahkan di dalam alam kehidupan yang sama. (Demikianlah perbedaan perbuatan menentukan perbedaan alam kehidupan.)

(4) Nāmarūpa paccayā saḷāyatanaṁ

Dari kelompok batin-jasmani yang muncul karena kesadaran, tubuh fenomena jasmani, rūpa kāya memunculkan lima jenis kepekaan jasmani seperti kepekaan-mata, kepekaan-telinga, kepekaan-hidung, kepekaan-lidah, dan kepekaan-badan. Dan tubuh fenomena batin, nāma kāya memunculkan pikiran yaitu kepekaan-pikiran. Masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri. Kepekaan-mata mengenali objek-objek terlihat, kepekaan-telinga mengenali suara-suara, kepekaan-hidung mengenali bau, kepekaan-lidah mengenali rasa, kepekaan-badan mengenali objek-objek sentuhan, kepekaan-pikiran mengenali bentukan-bentukan pikiran dan gagasan-gagasan di samping melakukan aktivitas berpikir. Karena melihat, mendengar, mencium, mengecap, menyentuh atau kesan-kesan jasmani dan berpikir muncul tanpa akhir, kaum awam menganggap semua ini sebagai, "Aku melihat," "Aku mendengar," "Aku mencium," "Aku mengecap," "Aku mengetahui," "Aku berpikir," "Aku bodoh," "Aku bijaksana," dan lain-lain, semua ini dalam pandangan egosentris. Demikianlah enam jenis kepekaan memunculkan api pandangan salah sehubungan dengan lima kelompok kehidupan.

Penjelasan

Mulai dari syair ini dan seterusnya, penjelasan akan lebih banyak berdasarkan pada syair-syair.

Ada empat jenis makhluk:
(i) Makhluk yang lahir dari telur.
(ii) Makhluk yang dikandung di dalam rahim ibunya.
(iii) Makhluk yang muncul dari kelembaban, seperti lumut.
(iv) Makhluk yang muncul sebagai individu dewasa sejak lahir.

Bagaikan buah yang memiliki biji dalam berbagai tahap pengembangan, demikian pula makhluk yang terlahir melalui telur dan makhluk yang terlahir melalui rahim memiliki kepekaan-mata, kepekaan-telinga, kepekaan-hidung dan kepekaan-lidah dalam berbagai tahap pengembangan pada organ-organnya masing-masing seperti mata, telinga, hidung, dan lidah. Kepekaan-badan muncul bersamaan dengan kesadaran yang berhubungan dengan kelahiran. Sedangkan pada makhluk-makhluk yang terlahir dewasa dan makhluk-makhluk yang terlahir dari kelembaban, seluruh lima jenis kepekaan jasmani muncul bersamaan dengan kesadaran yang berhubungan dengan kelahiran.

Dalam hal para brahmā, tidak ada kepekaan-hidung, kepekaan-lidah dan kepekaan-badan.

Makhluk-makhluk memerlukan jasa masa lampau untuk memiliki sepasang mata, karena jasa itu, tubuh kamma muncul dalam kehidupan sekarang. Empat unsur utama yang dihasilkan oleh kamma dari tubuh kamma adalah landasan bagi munculnya kepekaan-mata, jenis jasmani yang bergantung pada Empat Unsur Utama. Demikian pula, kepekaan-telinga, kepekaan-hidung, kepekaan-lidah, dan kepekaan-badan adalah jenis jasmani yang muncul bergantung pada Empat Unsur Utama. Semuanya adalah tubuh kamma. (Demikianlah bagaimana tubuh fenomena jasmani, rūpa kāya, memunculkan lima jenis jasmani yang peka.)

Tubuh dari fenomena batin nāma kāya terdiri dari kontak, perasaan, kehendak, yang memunculkan pikiran atau kepekaan-pikiran yang menyebabkan munculnya kesadaran-pikiran. Kepekaan-pikiran adalah kesadaran pikiran itu sendiri. Telah disebutkan sebelumnya bahwa "bergantung pada kesadaran, muncullah batin dan jasmani". Sekarang kepekaan-pikiran menjadi kesadaran-pikiran. Apakah makna dari ungkapan "bahwa dari keturunan itu, muncullah ibu"? Pertimbangkanlah sebuah analogi dari sebatang pohon. Sebatang pohon tumbuh dari sebutir biji. Pohon itu kemudian menghasilkan biji. Biji pertama berbeda dari biji yang dihasilkan oleh pohon itu. Demikian pula, dari lima puluh dua unsur batin, kesadaran mungkin pada suatu saat didominasi oleh permulaan pikiran dan berlangsungnya pikiran, dan pada saat lain didominasi oleh usaha, viriya, saat lain lagi didominasi oleh kegembiraan dan kepuasan, saat lainnya didominasi oleh keinginan, atau didominasi oleh keserakahan, atau didominasi oleh kemarahan, dan sebagainya, ketika permulaan pikiran dominan, kesadaran akan mematuhi perintah permulaan pikiran. Demikian pula, kesadaran yang muncul di bawah pengaruh dominasi berlangsungnya pikiran, atau keserakahan, atau kemarahan. Demikianlah unsur-unsur batin memunculkan kepekaan-pikiran. Atau mengambil analogi lain: api memunculkan angin, dan angin membantu api berkobar. Kesadaran adalah bagaikan api, unsur-unsur batin adalah bagaikan angin. Unsur-unsur batin muncul karena kesadaran, dan kesadaran juga dikondisikan oleh unsur-unsur batin.

Sebuah analogi lain. Empat Unsur Utama adalah saling bergantung. Jika salah satu dari tiga unsur tersebut muncul, tiga unsur lainnya juga akan muncul. Demikian pula, jika kesadaran muncul, unsur-unsur batin yang bersesuaian juga muncul bersamaan. Jika unsur-unsur batin muncul, maka muncul pula kesadaran bersamaan dengannya. (Demikianlah bagaimana tubuh fenomena batin memunculkan pikiran atau kepekaan-pikiran.)

Makhluk hidup mampu menjalani fungsinya hanya karena adanya enam landasan-indria ini, jika tidak ia akan menjadi tidak berdaya seperti sebatang kayu. Landasan-landasan indria ini juga disebut enam pintu-indria. Bukan pintu dalam arti bahwa pintu tersebut

dapat terbuka namun hanya peka terhadap rangsangan-indria, bagaikan jendela kaca yang dapat dilalui oleh cahaya. Kepekaan-mata muncul di mata, kepekaan-telinga muncul di telinga, kepekaan-hidung muncul di hidung, kepekaan-lidah muncul di lidah, kepekaan-badan muncul di seluruh badan baik badan sendiri maupun badan makhluk lain. Kesadaran-pikiran, atau kepekaan-pikiran muncul dalam hati. Demikianlah seluruh badan dilengkapi dengan enam jenis kepekaan.

Bagaikan seekor burung hinggap di atas dahan, bayangan ayunan dahan dan gerakan burung tersebut di atas tanah muncul bersamaan, demikian pula saat sebuah objek yang terlihat dikenali oleh kepekaan-mata, pada saat yang sama kepekaan-pikiran mengenalinya juga. Demikianlah, dengan dipimpin oleh kesadaran-mata, muncullah proses-pikiran yang bersesuaian, menghasilkan pengetahuan menyeluruh tentang peristiwa tersebut, dan seseorang mengetahui, "Ah, ini adalah matahari," "Ini adalah bulan," atau "Ah, ini adalah seorang laki-laki, (atau seekor sapi, atau seekor kerbau)."

Saat suatu suara dikenali oleh kepekaan-telinga, pada saat yang sama juga dikenali oleh kepekaan-pikiran, dan setelah proses-pikiran, sebuah pengetahuan atas suara tersebut disadari sebagai, "Ini adalah suara petir, atau angin, atau genderang, atau seruling, atau suara manusia, atau lenguhan sapi," dan sebagainya. … ketika suatu bau dikenali oleh kepekaan-hidung… atau saat suatu rasa dikenali oleh kepekaan-lidah, … atau saat sebuah objek nyata dikenali oleh kepekaan-badan, maka pada saat yang sama juga dikenali oleh kepekaan-pikiran. Kepekaan-pikiran mengenali lima jenis objek-indria yang dikenali oleh masing-masing pintu-indria selain objek-pikiran meliputi semua fenomena jasmani dan fenomena batin. Kemudian sebuah proses-pikiran yang bersesuaian muncul di pintu-pikiran, dan seseorang menjadi sadar sepenuhnya tentang objek-pikiran yang dikenalinya tersebut. Ini adalah proses-alami tentang bagaimana objek-indria diterima oleh masing-masing pintu-indria dan suatu kesadaran penuh tentangnya muncul.

Karena pengalaman indria ini muncul tanpa akhir dalam diri seorang awam, dan kesadaran penuh tentangnya muncul dalam dirinya, ia

akan menganggap peristiwa tersebut sebagai, "Aku melihatnya," "Aku mendengarnya," "Aku memakannya," "Aku merasakannya," "Aku mengetahuinya," "Aku memikirkannya," "Aku bodoh," atau "Aku bijaksana," dan sebagainya. Miskonsepsi tentang lima kelompok kehidupan ini, yang merupakan panci dari alam sengsara yang penuh penderitaan (Niraya), membakar hebat dengan kobaran api keserakahan, kebencian, kebodohan, keangkuhan, keiri-hatian, kekikiran, dan sebagainya, demikianlah seluruh enam pintu-indria tersebut berkobar dengan api-api kejahatan ini. Semua ini disebabkan oleh adanya enam landasan-indria.

(5) Saḷāyatana paccayā phasso

Karena adanya enam landasan-indria ini di tempatnya masing-masing di dalam tubuh, objek-objek indria dengan jelas tercermin seolah-olah berdiri di depan cermin. Objek-objek terlihat tercermin dalam kepekaan-mata, suara tercermin dalam kepekaan-telinga, bau tercermin dalam kepekaan-hidung, rasa tercermin dalam kepekaan-lidah, objek-objek sentuhan tercermin dalam kepekaan-badan, enam jenis objek pikiran tercermin dalam kepekaan-pikiran dari kesadaran pikiran, sesuai terjadinya peristiwa pada lima pintu indria lainnya.

Ketika objek-objek indria ini tercermin pada masing-masing pintu-indria, masing-masing dengan kepekaannya sendiri-sendiri, maka muncullah kontak pada masing-masing pintu-indria seperti anak korek-api digoreskan pada batu-api.

Karena adanya pintu-indria, objek-indria dan kesadaran-indria, (misalnya pada pintu-mata), karena gabungan kepekaan-mata, objek terlihat dan kesadaran-mata, maka kontak mata muncul dengan jelas. Demikian pula, pada pintu-telinga, karena gabungan kepekaan-telinga, suara dan kesadaran-telinga, maka kontak-telinga muncul dengan jelas. Pada pintu-hidung, karena gabungan kepekaan-hidung, bau dan kesadaran-hidung, maka kontak-hidung muncul dengan jelas. Pada pintu-lidah, karena gabungan kepekaan-lidah, rasa dan kesadaran-lidah, maka kontak-lidah muncul dengan jelas. Pada pintu-badan, karena gabungan kepekaan-badan, objek-

objek sentuhan dan kesadaran-badan, maka kontak-badan muncul dengan jelas. Pada pintu-pikiran, karena gabungan kepekaan-pikiran, masing-masing objek-indria yang tercermin melalui enam pintu-indria dan kesadaran-pikiran, maka kontak-pikiran muncul dengan jelas.

Enam jenis kontak itu sangatlah kuat, bagaikan senjata Vajira milik Sakka, dalam menafsirkan pengalaman-indria yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sebuah objek terlihat yang tercermin pada pintu-mata yang menjadi kontak-mata dibedakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan, berkat adanya kontak. Prinsip yang sama berlaku pada lima pintu-indria lainnya di mana masing-masing kontak akan menilai masing-masing objek-indria sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Dalam menjelaskan fungsi dari kontak, penyair menggunakan perumpamaan meremas buah untuk mendapatkan sari buahnya. Buah yang manis akan menghasilkan sari buah yang manis, buah yang asam akan menghasilkan sari buah yang asam. Demikian pula, objek terlihat yang menyenangkan, melalui bekerjanya kontak, akan menjadi objek yang menyenangkan bagi sang individu, dan objek yang tidak menyenangkan sebagai objek yang tidak menyenangkan. Demikian pula halnya dengan kontak-indria lainnya. Objek-objek yang menyenangkan akan terlihat sebagai objek yang baik, menarik atau menyenangkan. Objek-objek yang tidak menyenangkan akan terlihat sebagai objek yang buruk, tidak menarik dan tidak menyenangkan.

Perbedaan ini antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan muncul dari kontak.

(6) Phassa paccayā vedanā:

Enam objek-indria dianggap (oleh seorang awam) sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan melalui kontak. (Jika kita meninjau proses indria:) kita akan menemukan bahwa enam jenis kesadaran hanya mengetahui objek-indria melalui pintu-indria masing-masing. Ia hanya sekadar melihat sesuatu, mendengar sesuatu, mencium sesuatu, mengecap sesuatu, menyentuh atau

merasakan sesuatu, dan memikirkan sesuatu atau membentuk suatu gagasan. Kontak menerjemahkan pengalaman indria ini menjadi hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Jika suatu hal yang menyenangkan dialami melalui masing-masing pintu indria, seseorang akan menjadi senang atau mengalami perasaan yang menyenangkan. Jika suatu hal yang tidak menyenangkan dialami melalui masing-masing pintu indria, seseorang akan menjadi tidak senang atau mengalami perasaan yang tidak menyenangkan. Demikianlah enam jenis kontak yang memberikan enam jenis perasaan.

(Perasaan menyenangkan, sukhā vedanā)

Sukhā vedanā terdiri dari dua aspek, jasmani dan batin, aspek jasmani adalah kenyamanan fisik sedangkan aspek batin adalah kebahagiaan.

(Perasaan tidak menyenangkan, dukkhā vedanā)

Dukkhā vedanā juga terdiri dari dua aspek, jasmani dan batin, aspek jasmani adalah kesakitan fisik sedangkan aspek batin adalah tekanan batin.

Kadang-kadang sukhā vedanā dikombinasikan dengan kesejahteraan jasmani dan batin, dan dukkhā vedanā dikombinasikan dengan penderitaan jasmani dan batin.

Vedanā terdiri dari tiga jenis: perasaan menyenangkan, perasaan tidak menyenangkan, dan perasaan yang bukan menyenangkan juga bukan tidak menyenangkan. Tetapi, dalam syair ini, perasaan yang bukan menyenangkan juga bukan tidak menyenangkan yang berhubungan dengan kejahatan dimasukkan ke dalam kelompok perasaan tidak menyenangkan, sedangkan perasaan yang bukan menyenangkan juga bukan tidak menyenangkan yang berhubungan dengan kebajikan dimasukkan ke dalam kelompok perasaan menyenangkan. Hal ini harus diperhatikan.

Para pembaca dianjurkan untuk memperlajari Paṭiccasamuppāda

Dīpanī untuk mendapatkan pemahaman sepenuhnya atas syair ini. Buku ini hanya menyajikan terjemahan bebas dari syair tersebut.

Enam Jenis Atau Unsur Perasaan

(i) Perasaan yang lahir dari kontak-mata, cakkhu samphassajā vedanā (ii) perasaan yang lahir dari kontak-telinga, (iii) perasaan yang lahir dari kontak-hidung, (iv) perasaan yang lahir dari kontak-lidah, (v) perasaan yang lahir dari kontak-badan, (vi) perasaan yang lahir dari kontak-pikiran, mano samphassajā vedanā.

Disebut unsur karena perasaan pada umumnya muncul hanya melalui enam tersebut. Ketika perasaan sedang dibeda-bedakan melalui masing-masing dari enam jenis kontak tersebut, konsep menyenangkan atau tidak menyenangkan, baik atau buruk akan terbentuk dalam pikiran dari orang yang mengalami berbagai perasaan tersebut. Ketika perasaan menyenangkan dialami, seseorang akan merasa bahagia dan secara fisik merasa nyaman. Ketika perasaan tidak menyenangkan dialami, seseorang akan merasa tidak bahagia, tertekan dan secara fisik merasa gelisah.

Setiap orang di dunia ini memiliki tujuan utama yaitu menikmati unsur perasaan yang menyenangkan. Semua aktivitas manusia diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Unsur perasaan menyenangkan tersebut hanya membawa penderitaan kepada orang-orang awam. Para Ariya adalah bebas dari akibat-akibat jahat. Kaum awam berusaha keras dalam mencari perasaan menyenangkan. Dalam kasus yang ekstrem, pencarian perasaan yang menyenangkan ini akan terjadi dalam bentuk bunuh-diri, karena seorang yang melakukan bunuh-diri menganggap bahwa kematian adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan kedamaian.

(7) Vedanā paccayā taṇhā

Saat seseorang melihat sebuah objek terlihat (yang menyenangkan), melalui bekerjanya kontak-mata, objek itu akan memberikan perasaan menyenangkan kepada si pengamat. Ia akan merasa sangat senang melihatnya. “Bagus sekali! Indah sekali!” perasaan

menyenangkan menyebabkan kegembiraan dan kebahagiaan. Bagaikan ketika butir-butir nasi kering ditaburi dengan mentega, proses batin si pengamat diliputi oleh kegembiraan. Bagaikan bunga teratai padumā yang layu disiram dengan air sejuk, ia akan merasa segar, wajahnya cerah. (Reaksi sehubungan dengan lima kenikmatan indria lainnya seperti mendengar suara yang merdu, mencium bau yang harum, dan lain-lain, harus dipahami dengan cara yang sama.)

Dalam menikmati perasaan menyenangkan melalui enam pintu-indria, akan merangsang nafsu untuk menikmati lebih dan lebih lagi. Keinginan muncul terhadap perasaan menyenangkan. Karena itu, enam jenis perasaan menyenangkan akan memunculkan enam jenis keinginan, yaitu, keinginan terhadap objek terlihat, keinginan terhadap suara, keinginan terhadap bau, keinginan terhadap rasa, keinginan terhadap objek-objek sentuhan, dan keinginan terhadap bentukan-bentukan pikiran dan gagasan-gagasan.

Semua makhluk melekat pada badan-jasmaninya sendiri dalam arti bahwa mereka ingin tetap hidup. Oleh karena itu, mereka secara alami menginginkan makanan agar tetap hidup. Kemudian keinginan mereka menyebar ke padi sebagai makanan pokok, dan kemudian kepada bahan-bahan untuk menghasilkan padi seperti tanah, binatang-binatang pembantu, dan bibit yang baik, dan lain-lain yang berhubungan dengan padi. Ini adalah contoh praktis dari keinginan yang memperbanyak dirinya dimulai dari sebuah objek tertentu yang disukai. Jika seseorang menyukai suatu objek terlihat tertentu, kemudian memikirkan bagaimana memilikinya, berhubungan dengannya, apakah makhluk hidup atau benda mati, menginginkannya. (Demikian pula halnya dengan suara merdu, bau harum, objek sentuhan yang menyenangkan, dan bentukan-bentukan pikiran yang menyenangkan.)

Karena semua makhluk selalu mengejar enam objek-indria, berusaha memuaskan nafsu-indria mereka, mereka menjadi dikuasai oleh keinginan yang merupakan inti dari keserakahan. Oleh karena itu mereka bahkan tidak dapat memimpikan kebenaran yang mendalam (tentang keinginan sebagai sumber dari semua penderitaan). Mereka

menjadi tawanan dari keserakahan mereka, mereka hidup dan mati di sana.

(8) Taṇhā paccayā upādāna

Baik sekali jika keinginan terhadap enam objek-indria dapat disingkirkan sebelum mereka menguasai. Jika kenikmatan dalam keinginan dibiarkan berlangsung dalam waktu yang lama, keinginan akan berkembang menjadi kemelekatan yang berakar pada keinginan itu sendiri atau pada pandangan salah, seseorang melekat erat pada dirinya sendiri secara internal dan kepada objek-objek indria eksternal. Kemelekatan ada empat jenis: (i) kemelekatan terhadap kenikmatan indria, (ii) kemelekatan terhadap pandangan salah, (iii) kemelekatan terhadap praktik salah sebagai alat untuk mencapai kesucian, dan (iv) kemelekatan terhadap ilusi diri atau jiwa.

(i) Kemelekatan kepada kenikmatan indria kāmupādāna: yaitu obsesi pada enam jenis yang dimulai sebagai keinginan dan berkembang, seperti pepatah Myanmar yang mengatakan, "Jika seekor kadal tumbuh terlalu besar, ia akan menjadi seekor buaya, jika seekor ular tumbuh terlalu besar, ia akan menjadi nāga." Oleh karena itu kemelekatan adalah keinginan yang terlalu kuat.

(ii) Kemelekatan kepada pandangan salah diṭṭhupādāna: Pandangan salah terdiri dari enam puluh dua jenis seperti dijelaskan oleh Buddha dalam Brahmajāla Sutta (Dīgha Nikāya Sīlakkhandha Vagga). Keyakinan kuat dalam pandangan salah adalah salah satu bentuk kemelekatan. (Tiga pandangan salah yang terburuk yang dapat mengirim seseorang menuju Alam Niraya termasuk dalam enam puluh dua jenis pandangan salah yang disebutkan dalam syair ini.)

(iii) Kemelekatan kepada praktik salah yang dianggap sebagai alat untuk mencapai kesucian Sīlabbatupādāna: Beberapa petapa pada masa Buddha memiliki kebiasaan seperti sapi atau anjing dengan kepercayaan keliru bahwa praktik demikian dapat menyucikan batin mereka dan memberikan keselamatan. Puṇṇa dan Senja adalah dua petapa yang menjalani praktik demikian. (Baca Majjhima Paṇṇāsa

Kukkuravatika Sutta).

Para petapa Govatika adalah salah satu dari mereka yang meyakini bahwa semua kejahatan masa lampau dapat dihapuskan jika seseorang menjalani praktik seperti sapi, yaitu, menjalani kehidupan pertapaan yang keras. Alasan mereka adalah: menjalani hidup dengan keras seumur hidup saat ini dapat membalas semua kejahatan masa lampau, kehidupan pertapaan pada saat ini juga tidak melakukan kejahatan baru. Oleh karena itu semua kejahatan masa lampau dan kejahatan masa depan dapat dihapuskan, dan hal ini akan memberikan kebahagiaan abadi. Seorang pengikut kepercayaan ini akan merangkak dengan empat kaki seperti seekor sapi, tidur seperti sapi, makan seperti sapi tanpa menggunakan tangan, dan meniru semua tingkah laku sapi. Seseorang yang menjalani praktik sapi ini dengan cara yang tidak keras akan terlahir kembali sebagai seekor sapi, seseorang yang menjalani praktik ini dengan cara yang terlalu keras akan terlahir kembali di alam neraka setelah meninggal dunia.

Para petapa Kukkuravatika adalah penganut praktik-anjing. Mereka meyakini bahwa jika seseorang menjalani kehidupan dan kebiasaan seekor anjing, maka ia akan dapat terbebaskan. Seorang pengikut kepercayaan ini akan merangkak dengan empat kaki, makan dan tidur seperti anjing, dan meniru semua tingkah laku anjing. Seseorang yang menjalani praktik anjing ini dengan cara yang tidak terlalu keras akan terlahir kembali sebagai seekor anjing, seseorang yang menjalani praktik ini dengan cara yang terlalu keras akan terlahir kembali di alam neraka setelah meninggal dunia.

(iv) Kemelekatan kepada ilusi diri (atta) attavādupādāna: Kepercayaan keliru tentang diri atau atta adalah bentuk kemelekatan kuat yang lain. Ini didasarkan pada lima kelompok kehidupan dengan anggapan yang keliru, masing-masing dalam empat cara, yaitu:

1. Sehubungan dengan badan jasmani: (a) bahwa badan jasmani adalah diri—tidak mampu memisahkan badan jasmani dari dirinya, (b) bahwa fenomena batin adalah diri—keliru menganggap bahwa

diri memiliki jasmani bagaikan pohon memiliki bayangannya, (c) bahwa fenomena batin adalah diri—keliru menganggap bahwa badan jasmani berada dalam diri bagaikan keharuman terdapat di dalam bunga, (d) bahwa fenomena batin adalah diri—keliru menganggap bahwa diri terdapat di dalam badan jasmani bagaikan sebutir batu delima yang disimpan di dalam peti.
2. Sehubungan dengan perasaan,
3. Sehubungan dengan pencerapan,
4. Sehubungan dengan aktivitas kehendak,
5. Sehubungan dengan kesadaran.
Pandangan keliru yang sama dianut dalam empat cara di atas.

Dengan demikian, ada dua puluh pandangan salah terhadap lima kelompok kehidupan yang memunculkan dua puluh jenis pandangan salah yang berbeda. Pandangan ini yang berlangsung sepanjang saṁsāra disebut kemelekatan kepada ilusi diri atau attavādupādāna.

Selama empat jenis kemelekatan di atas ada dalam diri seseorang, tidak akan ada jalan untuk keluar dari penderitaan lingkaran kelahiran.

(9) Upādāna paccayā bhavo

(Inti dari syair:)

Memegang erat-erat empat jenis kemelekatan, seorang awam meyakini bahwa jasmani yang terdiri dari lima kelompok kehidupan adalah dirinya. Karena pandangan salah atas kehidupan diri, seseorang mencari kepuasan langsung melalui perbuatan jahat seperti membunuh atau mencuri, dan sebagainya dan dengan demikian mendekati sepuluh perbuatan jahat. Hal ini berarti mengumpulkan perbuatan jahat yang mengarah kepada kelahiran kembali.

Karena menginginkan kesejahteraan masa depan yang tidak lebih rendah dari kesejahteraan sekarang, seseorang melakukan perbuatan baik seperti seorang yang bajik, seperti memberi, menjalani sīla,

dan melatih pikiran. Semua perbuatan ini adalah jasa duniawi yang cenderung memperbarui kehidupan. Mereka melakukan bentuk-bentuk kebajikan yang berhubungan dengan alam indria, atau kebajikan yang berhubungan dengan alam materi halus, atau kebajikan yang berhubungan dengan alam tanpa materi. Dengan cara-cara ini, seseorang mendekati Sepuluh Perbuatan Baik.

Sepuluh perbuatan jahat dan Sepuluh Perbuatan Baik cenderung memperbarui kehidupan—dua kelompok perbuatan ini—disebut kamma bhava atau proses penyebab kamma. Proses atau potensi ini mengarah kepada munculnya kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma di dalam alam kehidupan yang bersesuaian (yaitu, sesuai dengan perbuatan yang dilakukan), apakah di alam indria, atau di alam materi halus, atau di alam tanpa materi. Kelompok-kelompok batin hasil ini dan tubuh kamma disebut upapatti bhava. (Perbuatan-perbuatan baik dan jahat duniawi mengarah kepada upapatti bhava dan karena itu disebut bhava. Kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma adalah hasil dari kamma bhava.)

Demikianlah inti dari bait ini.

Dalam hal ini, munculnya kamma bhava dan upapatti bhava bergantung pada empat jenis kemelekatan seperti yang telah dibahas secara terperinci dalam Sammohavinodhanī, Komentar Vibhaṅgha akan dijelaskan secara singkat.

“Jenis bhava manakah yang dikondisikan oleh jenis kemelekatan yang mana?”

Untuk menjawab pertanyaan ini, “Seluruh empat jenis kemelekatan dapat menjadi kondisi bagi kedua jenis bhava. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Seorang awam adalah bagaikan orang gila. Karena itu, ia tidak dapat membedakan apa yang baik dan benar, dan apa yang tidak. Oleh karena itu, di bawah pengaruh seluruh (empat jenis) kemelekatan, ia melakukan segala jenis perbuatan, yaitu kebaikan dan kejahatan duniawi, yang cenderung memperbarui kehidupan. Bagaimana

berbagai perbuatan tersebut dilakukan akan dijelaskan di sini.

Seorang awam mungkin mengetahui atau mendengar kenikmatan indria yang berlimpah pada kasta penguasa atau kelompok-kelompok tinggi di alam manusia dan di enam alam dewa. Ia mungkin mendapatkan nasihat jahat dari orang lain bahwa untuk mendapatkan apa yang diinginkan, seseorang harus melakukan apa pun; bila perlu, ia harus membunuh atau mencuri. Maka di bawah pengaruh jahat kemelekatan akan kenikmatan indria, ia melakukan perbuatan jahat seperti membunuh untuk memuaskan keinginannya yang kuat akan kenikmatan indria. Perbuatan jahat ini mengarah menuju kelahiran kembali di alam sengsara apaya.

Atau seorang awam mungkin memiliki godaan yang menarik untuk mendapatkan objek-indria yang ia lihat di hadapannya, atau ia mungkin ingin menyimpan dan melindungi hartanya, dan untuk itu ia akan melakukan apa pun apakah secara moral baik atau buruk. Ini adalah kasus (umum) dalam melakukan kejahatan yang dipengaruhi oleh kemelekatan akan kenikmatan indria. Perbuatan jahat menyebabkan kelahiran kembali di alam sengsara. Dalam kasus ini, di mana perbuatan jahat mengirimnya ke alam sengsara disebut kamma bhava dan kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma yang berhubungan dengan alam sengsara disebut upapatti bhava. (Demikianlah bagaimana kemelekatan terhadap kenikmatan indria mengarah pada proses penyebab kamma yang jahat dan hasilnya.)

Seorang awam yang lain, lebih beruntung, mendapatkan nasihat yang lebih bijaksana. Temannya adalah orang yang bajik dalam hal tingkah laku juga dalam hal menjalani Sīla. Ia mendapatkan pengetahuan akan Kebenaran. Ia mengetahui bahwa dengan melakukan perbuatan baik ia akan dapat terlahir kembali di alam yang baik. Ia melakukan perbuatan-perbuatan baik dan akibatnya ia terlahir kembali di alam manusia atau di alam dewa. Dalam kasus ini, di mana perbuatan baik mengirimnya ke alam bahagia disebut kamma bhava dan kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma yang berhubungan dengan alam bahagia disebut upapatti bhava. (Demikianlah bagaimana kemelekatan terhadap

kenikmatan indria mengarah pada proses penyebab kamma yang baik dan hasilnya.)

Seorang awam lainnya mungkin telah mendengar atau mempunyai gagasan bahwa alam brahmā bentuk atau tanpa bentuk memiliki kenikmatan indria yang lebih tinggi daripada alam indria dan karena tertarik pada kenikmatan indria di alam brahmā, ia melatih Jhāna bentuk atau tanpa bentuk, mencapainya, dan, akibatnya, ia terlahir kembali di alam bentuk atau tanpa bentuk. Dalam kasus ini, di mana perbuatan baik yang berhubungan dengan alam bentuk atau tanpa bentuk yang mengirimnya ke alam bentuk atau tanpa bentuk disebut kamma bhava dan kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma yang berhubungan dengan alam bentuk dan kelompok-kelompok batin hasil dari alam tanpa bentuk disebut upapatti bhava. (Demikianlah bagaimana kemelekatan terhadap kenikmatan indria mengarah pada proses penyebab kamma dan hasilnya.)

Seorang awam lainnya, melekat pada pandangan salah pemusnahan atau pemadaman meyakini bahwa diri akan benar-benar padam hanya jika terlahir di alam indria yang bahagia, atau di alam materi halus, atau di alam tanpa materi, dan karena itu melakukan jasa yang berhubungan dengan alam indria yang mengarah kepada kehidupan bahagia di alam indria, atau jasa dengan jenis yang mulia, Mahāggata yang mulia karena tidak adanya rintangan. Jasa yang ia hasilkan yang berhubungan dengan alam indria dan alam brahmā bentuk dan tanpa bentuk disebut kamma bhava, dan kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma tersebut disebut upapatti bhava. (Demikianlah bagaimana kemelekatan terhadap pandangan salah menimbulkan proses penyebab kamma dan hasilnya.)

Seorang awam lainnya, di bawah pengaruh kemelekatan terhadap ilusi diri (atta), yakin bahwa diri akan mencapai kebahagiaan sejati di alam indria yang bahagia, atau di alam materi halus, atau di alam tanpa materi, dan karena itu ia melakukan jasa yang berhubungan dengan alam indria yang mengarah kepada kehidupan bahagia di alam indria, atau jasa dengan jenis yang mulia karena tidak adanya rintangan. Jasa yang ia hasilkan yang berhubungan dengan alam

indria dan alam brahmā materi halus dan alam tanpa materi disebut kamma bhava, dan kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma tersebut disebut upapatti bhava. (Demikianlah bagaimana kemelekatan terhadap ilusi diri (atta) menimbulkan proses penyebab kamma dan hasilnya.)

Seorang awam lainnya, di bawah pengaruh kemelekatan terhadap praktik salah sebagai alat untuk mencapai kesucian, yakin bahwa praktik (baik) ini dapat dipenuhi dengan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang menjalaninya di alam indria yang bahagia, atau di alam materi halus, atau di alam tanpa materi, dan karena itu ia melakukan jasa yang berhubungan dengan alam indria, atau alam materi halus, atau alam tanpa materi. Jasa yang ia hasilkan yang berhubungan dengan alam indria dan jasa yang mulia yang berhubungan dengan alam brahmā disebut kamma bhava, dan kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma tersebut disebut upapatti bhava. (Demikianlah bagaimana kemelekatan terhadap praktik salah menimbulkan proses penyebab kamma dan hasilnya.)

(10) Bhava paccayā jāti:

Dengan kamma bhava, proses penyebab kamma, sebagai kondisi, terjadilah kelahiran kembali. Proses penyebab kamma yang baik dan proses penyebab kamma yang buruk adalah penyebab terjadinya kelahiran kembali.

Kelahiran kembali artinya adalah munculnya kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan baik, dan kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan jahat.

Dalam "saṁkhāra paccayā viññāṇāṁ" telah dijelaskan bahwa karena adanya aktivitas-aktivitas kehendak, baik dan buruk, muncullah kesadaran. Hal itu merujuk pada aktivitas-aktivitas kehendak masa lampau yang memunculkan kesadaran hasil pada saat kelahiran kembali dalam kehidupan sekarang, juga kesadaran yang mengikuti kesadaran kelahiran kembali (pavatti viññāṇa).

Dalam syair ini “bhava paccayā jāti” merujuk pada proses penyebab kamma, yaitu, perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sekarang yang menimbulkan kelahiran kembali dalam kehidupan berikut, yaitu, kelompok batin hasil dan tubuh kamma yang muncul pada masa depan. (ini akan dijelaskan lebih lanjut.)

Saat kita membahas “Ketergantungan pada aktivitas-aktivitas kehendak, muncullah kesadaran,” kita telah melihat bagaimana aktivitas-aktivitas kehendak yang memiliki potensi-potensi yang diperlukan pada empat tahap (samaṅgitā) yang memunculkan kesadaran. Itu adalah penjelasan terperinci sehubungan dengan bagaimana aktivitas-aktivitas kehendak, yaitu, perbuatan baik dan perbuatan jahat pada masa lampau, menimbulkan kesadaran pada saat memasuki rahim dan kesadaran yang berkembang yang mengikutinya segera. Proses kamma yang sama bekerja lagi pada kehidupan sekarang. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sekarang, baik dan buruk, juga memiliki potensi dalam empat tahap, yang memunculkan kelompok batin hasil dan tubuh kamma pada masa mendatang. Proses perbuatan saat ini yang mengkondisikan kelahiran kembali pada masa depan dinyatakan oleh Buddha sebagai “bhava paccayā jāti”. (Menyatakan hubungan sebab-akibat dalam istilah Abhidhammā.)

Dalam syair ini, si penyair menjelaskan hubungan ini dengan menggabungkan istilah Abhidhammā atau pengertian tertinggi dengan pengertian biasa untuk mempermudah pembacaan. Inti dari bait syair ini adalah:

Bergantung pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sekarang, yang baik maupun yang jahat, semua makhluk pada saat kematiannya akan terlahir kembali sesuai perbuatan-perbuatan itu. Dengan demikian, beberapa makhluk akan terlahir di Alam Asaññāsatta di mana kehidupan berlangsung hanya dengan adanya kelompok-kelompok jasmani tanpa adanya kelompok batin, beberapa terlahir di alam kehidupan yang terdiri dari lima kelompok kehidupan seperti di alam manusia dan alam materi halus, dan yang lainnya terlahir kembali di alam selain Alam Asaññāsatta. Kelahiran kembali mereka digolongkan berdasarkan moralitas atau

hukum kamma (kamma niyāma) yang muncul saat memasuki rahim dan pada tahap selanjutnya, kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma yang bersesuaian dengan proses penyebab kamma dari masing-masing individu, munculnya batin dan jasmani baru ini dikenal dengan istilah jāti.

(Mulai dari sini dan seterusnya, istilah upapatti bhava akan digunakan sebagai istilah untuk menjelaskan "kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma".)

Saat kemunculan kelompok-kelompok batin hasil dan tubuh kamma terjadi, yaitu, saat terjadinya upapatti bhava, maka, sesuai aturan, tiga tahapan: saat munculnya (upāda khaṇa), saat berlangsung (thī khaṇa), dan saat lenyapnya (bhaṅga khaṇa). Dari tahap-tahap ini, yang pertama, upāda khaṇa disebut jāti (kelahiran kembali), yang kedua thī khaṇa disebut jāra (tua), dan ketiga, bhaṅga khaṇa disebut maraṇa (mati).

Jāti ini, awal dari munculnya batin dan jasmani, terjadi tidak hanya sekali pada saat terlahir kembali namun terjadi berulang-ulang sehingga gabungan fenomena batin dan jasmani (biasanya dianggap sebagai tubuh ini) berkembang menjadi berbagai bentuk dan ukuran sesuai kamma atau penyebabnya. Karena itu, muncullah di dunia ini, kasta-kasta seperti kasta penguasa, kasta brahmana, dan lain-lain, dan orang-orang yang memiliki kuasa dan pengaruh, yang rendah, yang mulia, yang jahat, yang baik, berbagai macam pribadi yang tidak terhingga banyaknya, berbagai macam makhluk di tiga alam kehidupan yang tidak terhingga banyaknya.

Semua variasi makhluk ini dapat terjadi karena adanya empat kelompok kelahiran kembali, yaitu:

(i) Kelahiran kembali dari telur atau "lahir dari telur".
(ii) Kelahiran kembali sebagai embrio di dalam rahim ibu atau "lahir dari rahim".
(iii) Kelahiran kembali dari kelembaban seperti lumut, dan lain-lain, atau "lahir dari kelembaban".
(iv) Kelahiran kembali seketika menjadi dewasa, yaitu, berumur

kira-kira enam belas tahun untuk perempuan dan dua puluh lima tahun untuk laki-laki atau “lahir langsung dewasa”.

(Perhatikan bahwa tidak ada dua individu yang memiliki pribadi yang persis sama, bahkan keturunan dari ibu yang sama, beberapa lebih superior, dan beberapa lebih inferior. Hal ini karena bekerjanya proses penyebab kamma. Buddha menyatakan ini di dalam Uparipaṇṇāsa, Cūḷā Kamma Vibhaṅga Sutta di mana tercantum, “kammaṁ satte vibhajati yadidaṁ hīnapaṇītatāya: hanya kamma yang mengkondisikan makhluk-makhluk sehingga terlahir inferior atau superior.”)

(11) Jāti paccaya jarāmaraṇaṁ

Kamma bhava mengkondisikan upapatti bhava. Tahap awal dari munculnya upapatti bhava disebut jāti. Setelah tahap awal upāda khaṭṭa menyusul tahap pengembangan (thī khaṇa) yang adalah usia tua, jāra, dan kemudian menyusul tahap ketiga yaitu lenyapnya, bhaṅga khaṇa, yang adalah maraṇa, kematian. (Ini adalah proses yang tidak dapat ditawar dari semua batin dan jasmani yang dikondisikan oleh kamma).

(Kamma bhava hanya mengkondisikan tahap awal upāda khaṇa dari upapatti bhava, dan tidak mengkondisikan kedua tahap selanjutnya yaitu thī khaṇa dan bhaṅga khaṇa. Ketika jāti (upāda) muncul, jara (thī), dan maraṇa (bhaṅga) mengikuti bagaikan gelombang pasang yang membawa air laut.)

Karena jāti adalah kondisi yang memunculkan jarā maraṇa, (tanpa adanya jāti, maka tidak ada jāra maraṇa), Buddha menyatakan, “Jāti paccayā jarā maraṇaṁ.”

(Mempertimbangkan apa yang telah dijelaskan di atas, harus diperhatikan bahwa jāti merujuk pada saat-saat munculnya arus lima kelompok kehidupan, jāra merujuk pada saat-saat munculnya ketuaan, dan maraṇa merujuk pada saat-saat lenyapnya kelompok-kelompok kehidupan tersebut yang terjadi pada semua kehidupan. Ini menjelaskan tentang fenomena berkondisi yang sesungguhnya

terjadi.)

Inti dari bait syair ini:

Karena kelahiran kembali terjadi dalam kehidupan baru, muncullah gabungan batin dan jasmani awal yang terjadi berulang-ulang, yang menimbulkan pengembangan dari lima kelompok kehidupan. Penampilan dan bentuk sebagai manusia atau dewa atau jenis makhluk lainnya menyebabkan kaum awam menganggap mereka sebagai makhluk sesungguhnya atau pribadi atau individu.

Dengan anggapan bahwa umur kehidupan saat ini adalah seratus tahun, kehidupan seseorang dapat dibagi dalam tiga tahap: tahap pertama, masa muda adalah selama tiga puluh tiga tahun empat bulan, tahap kedua, masa pertengahan, selama tiga puluh tiga tahun empat bulan, dan tahap ketiga, usia lanjut, selama tiga puluh tiga tahun empat bulan. Tiga tahap ini adalah proses alami dari hidup manusia, munculnya kelompok-kelompok kehidupan yang tanpa henti dalam berbagai bentuk kehidupan ditandai dengan proses alami pada saat munculnya, saat-saat tua dan saat-saat lenyapnya yang susul-menyusul. Ketuaan adalah sifat menghabiskan-sendiri sehingga disebut "api ketuaan."

Api ketuaan terdiri dari dua jenis: (i) Khaṇa jarā: Saat-saat tua dari batin dan jasmani, dan (ii) Santati jarā: proses perubahan seperti badan jasmani yang bersifat dingin berubah menjadi badan jasmani yang bersifat panas, dan seterusnya. Kedua jenis ini membakar semua makhluk hidup tanpa welas asih.

(Sebuah pertanyaan yang menarik: Karena semua makhluk hidup pasti mengalami dua jenis api ketuaan ini, mengapa fakta ini tidak terlihat pada orang-orang muda yang rambutnya tidak memutih, yang giginya tidak tanggal, atau yang kulitnya tidak keriput seperti halnya orang-orang tua?

Jawabannya adalah bahwa orang-orang tua menunjukkan tanda-tanda ketuaan ini dalam bentuk rambut yang memutih, gigi yang tanggal dan kulit yang keriput—karena mereka telah mengalami

serangan ketuaan ini cukup lama.

Pernyataan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Dimulai dari saat memasuki rahim sebagai embrio yang tidak terlihat, badan jasmani telah muncul, tua, dan lenyap. Pada saat, badan jasmani yang muncul, sampai pada tahap tua, jasmani baru akan muncul, kemudian tua dan lenyap. Demikianlah jasmani yang tua belakangan dari yang sebelumnya yang telah menjadi tua secara alami adalah yang lebih tua. Ini kemudian digantikan oleh jasmani yang muncul dan menjadi tua dengan sendirinya, yang ketuaannya lebih tua daripada pendahulunya. Demikianlah kemunculan yang berturut-turut dari badan jasmani berubah menjadi tua dengan ketuaan yang lebih dan lebih tua. Hari-hari, bulan dan tahun berlalu dari proses tanpa henti dari ketuaan yang terjadi setiap saat, setelah periode kehidupan berlalu, tanda-tanda ketuaan yang tidak dapat dihindari mulai terlihat: rambut memutih, gigi tanggal, kulit keriput, dan lain-lain, yang menjadi semakin lama semakin jelas.

Ketika tanda-tanda fisik ketuaan seperti rambut memutih, gigi tanggal dan kulit keriput terlihat, yaitu, dikenali oleh mata, tanda-tanda itu bukanlah ketuaan dalam pengertian yang sesungguhnya tetapi hanya tanda-tanda ketuaan. Karena ketuaan dalam pengertian tertinggi (bukanlah fenomena jasmani melainkan fenomena batin) yang hanya dapat dikenali oleh batin saja.

Marilah kita mengambil perumpamaan lain: setelah bencana banjir yang merusak, jalan-jalan, jembatan, pohon, rumput, dan sebagainya tersisa sebagai puing-puing. Itu adalah tanda bahwa banjir telah terjadi. Seseorang yang tidak menyaksikan banjir tersebut dapat mengetahui besarnya banjir tersebut dari kerusakan yang ditimbulkannya. Demikian pula, daerah yang terbakar dari sebuah musibah kebakaran menjadi bukti dari besarnya kebakaran yang menyebabkannya. Demikian pula, api ketuaan meninggalkan tandanya pada orang-orang tua dalam bentuk yang lebih nyata. Bekerjanya jarā dapat dilihat dari keadaan yang merosot dari fisik seseorang.)

(Ini adalah topik yang dalam. Hanya setelah melakukan perenungan yang mendalam, maka fenomena ketuaan ini dapat dipahami. Pembaca dianjurkan untuk membacanya berulang-ulang untuk mendapatkan Pandangan Cerah ke dalamnya.)

Dua jenis ketuaan, yaitu, saat tua dan proses perubahan, terjadi tanpa mengenal welas asih dan karena pekerjaannyalah, maka muncullah sebutan periode kehidupan seperti, usia muda, usia pertengahan, usia lanjut, atau seorang yang berusia sepuluh tahun, atau dua puluh tahun, atau tiga puluh tahun, dan sebagainya. Semua perubahan dalam periode kehidupan ini terjadi karena pengaruh ketuaan.

Saat tua segera diikuti oleh saat lenyapnya sehingga banyak sekali saat-saat lenyapnya yang terjadi dari saat ke saat (khaṇika maraṇa). Akan tetapi, hanya kematian konvensional yang dipahami oleh kebanyakan orang, dan kematian dari saat ke saat tidak teramati.

Kematian atau lenyapnya, maraṇa, terdiri dari tiga jenis: khaṇika maraṇa, samuccheda maraṇa, dan sammuti maraṇa.

(i) Khaṇika maraṇa artinya adalah lenyapnya fenomena batin dan jasmani yang berkondisi ketika mencapai saat lenyapnya (yaitu, tahap ketiga sejak dari proses munculnya batin dan jasmani). Kehidupan satu unit unsur batin dan jasmani hidup berlangsung hanya sesaat yang ditandai dengan saat munculnya, saat berkembang atau menua, dan saat lenyapnya. Kehidupan dari tiap-tiap unit unsur batin dan jasmani, yang disebut "pikiran" (citta) berlangsung hanya selama tiga saat yang sangat singkat ini, dan masing-masing unit ini disebut satu momen-pikiran, cittakkhaṇa.

Lebih dari satu juta momen-pikiran muncul dan lenyap dalam sekedipan mata atau dalam satu kilatan halilintar. Dari dua puluh delapan jenis badan jasmani, dua puluh dua di antaranya (yaitu, mengesampingkan 4 jenis utama (lakkhaṇa) dan 2 jenis jasmani tidak langsung (viññata) masing-masing memiliki umur tujuh belas momen-pikiran. Dua jenis jasmani tidak langsung muncul bersamaan dengan satu bentukan pikiran dan lenyap bersamaan

dengan pikiran, mereka adalah pengikut dari pikiran. Dari empat jenis jasmani utama, jasmani yang muncul saat memasuki rahim (pembuahan) terdiri dari jasmani yang muncul pada saat pembuahan (upacaya rūpa) dan jasmani yang merupakan pengembangan lanjutan dari jasmani yang muncul pada saat pembuahan (santati rūpa) terjadi hanya pada saat munculnya dan berlangsung hanya selama satu saat-segera (yang merupakan bagian dari satu momen-pikiran), jasmani yang muncul pada tahap menua dan rusak (jaratā rūpa) berlangsung selama 49 saat-segera, jasmani yang muncul pada saat lenyapnya (aniccatā) berlangsung selama satu saat-segera. Demikianlah satu makhluk hidup mengalami satu juta juta kali pelenyapan yang disebut khaṇika maraṇa.

(ii) Samuccheda maraṇa artinya pemutusan secara total proses muncul dan lenyap yang merupakan akhir dari semua dukkha yang adalah sifat intrinsik dari fenomena berkondisi. Ini hanya dapat dicapai oleh seorang Arahanta. Ini disebut "Pemutusan" karena setelah kematian seorang Arahanta yang adalah pencapaian tertinggi Nibbāna tanpa meninggalkan sisa apa pun dari kehidupan, tidak ada kelompok batin dan jasmani baru yang muncul. Bagaikan api yang padam, lingkaran kelahiran yang penuh penderitaan secara total dihancurkan. Karena itu, kematian seorang Arahanta disebut samuccheda maraṇa.

(iii) Sammuti maraṇa artinya adalah kematian konvensional dari semua makhluk hidup kecuali Buddha dan para Arahanta. Ini adalah lenyapnya serangkaian proses kehidupan dari suatu kehidupan, yang disebut akhir dari kemampuan hidup. (Istilah 'mati' atau 'kematian' dalam pengertian umum juga berlaku bagi benda-benda mati seperti besi atau pohon, dan sebagainya. Namun, ini tidak berhubungan dengan pembahasan ini.)

Sammuti maraṇa terdiri dari empat jenis,
(i) āyukkhaya maraṇa
(ii) kammakkhaya maraṇa
(iii) ubhayakkhaya maraṇa
(iv) upacchedaka maraṇa

(i) Kematian yang disebabkan karena umur kehidupan berakhir padahal potensi kamma masih ada, āyukkhaya maraṇa.

(ii) Kematian yang disebabkan karena habis atau berakhirnya potensi kamma meskipun umur kehidupan belum berakhir, kammakkhaya maraṇa.

(iii) Kematian yang disebabkan karena kedua (i) dan (ii) di atas, ubhayakkhaya maraṇa.

(iv) Kematian yang disebabkan karena intervensi tiba-tiba dari kamma buruk, walaupun umur kehidupan dan potensi kamma masih ada, upacchedaka maraṇa.

Kemungkinan terjadinya kematian selalu ada pada semua makhluk terlepas dari alam kehidupan dari individu tersebut. Satu dari empat jenis kematian dapat terjadi pada makhluk hidup setiap saat karena segala jenis bahaya yang bersembunyi di sekitar kita. Dan tentu saja, saat kematian datang, tidak seorang pun yang dapat menolak atau melarikan diri.

(Catatan: Kelahiran kembali, usia tua, dan kematian bagaikan pembunuh bayaran yang mengembara di seluruh penjuru dunia mencari kesempatan untuk menyerang makhluk-makhluk hidup. Sebagai contoh: seseorang yang diincar oleh tiga musuh yang ingin membunuhnya. Antara ketiga musuh tersebut, pembunuh pertama berkata kepada teman-temannya, "Teman-teman, aku akan membujuknya untuk memasuki hutan, dengan menceritakan daya tarik hutan tersebut. Aku tidak akan sulit melakukannya." Pembunuh kedua berkata kepada pembunuh pertama, "Teman, setelah engkau membujuknya untuk memasuki hutan, aku akan memukulnya sehingga ia menjadi lemah. Aku tidak akan sulit melakukannya." Dan pembunuh ketiga berkata kepada pembunuh kedua, "Teman, setelah engkau memukulnya dan membuatnya lemah, adalah tugasku untuk memenggal kepalanya dengan pedangku." Kemudian tiga pembunuh itu menjalani rencana mereka dan berhasil.

Dalam perumpamaan di atas, ketika pembunuh pertama membujuk seseorang agar meninggalkan lingkungan sahabat dan saudaranya kemudian pergi ke tempat baru, ini adalah pekerjaan jāti. Pemukulan korban yang membuatnya lemah oleh pembunuh kedua adalah pekerjaan jarā. Pemenggalan kepala oleh pembunuh ketiga dengan pedang adalah pekerjaan maraṇa.

Atau perumpamaan lain: jāti adalah bagaikan seseorang yang melakukan perjalanan yang berbahaya. Jarā adalah bagaikan melemahnya orang itu karena kelaparan dalam perjalanan itu. Maraṇa adalah bagaikan orang yang lemah itu, sendirian, dan menjadi korban binatang buas yang menguasai hutan itu.)

(12) Soka parideva, dukkha domanasupāyāsā sambhabanti

Seperti halnya usia tua dan kematian yang mengikuti kelahiran, demikian pula ketika kelahiran kembali terjadi dalam satu dari empat jenis kelahiran kembali, lima jenis kehilangan terjadi sebagai akibatnya, yaitu (i) Kehilangan sanak saudara, (ii) Kehilangan harta kekayaan, (iii) Kehilangan kesehatan, (iv) Kehilangan moralitas, (v) Kehilangan pandangan benar. Ketika kehilangan-kehilangan ini terjadi, maka muncullah kesedihan, dukacita, sakit, tekanan batin dan penderitaan—yang merupakan penderitaan yang diakibatkan oleh kelahiran kembali. Tentu saja ada penderitaan yang tidak perlu disebutkan yang muncul karena kelahiran kembali.

(13) Evame tassa kevalassa dukkhakkhandhassa samudayo hoti

Dalam perjalanan saṁsāra yang panjang, Kebenaran yang perlu dipahami adalah bahwa terlepas dari batin dan jasmani, dalam kenyataannya, tidak ada diri atau makhluk, tidak ada entitas individu. Yang ada hanyalah rantai sebab-akibat yang berakar pada kebodohan, bergantung pada dua belas faktor sebab-akibat yang muncul, yang berakhir pada kematian, namun terjadinya dua belas faktor ini dianggap oleh kaum awam sebagai manusia atau dewa (atau brahmana), yang oleh karena itu mengikat mereka pada rantai kelahiran kembali yang tidak berujung. Secara keseluruhan hanyalah kumpulan dukkha yang berulang. Ini adalah Kebenaran

sejati tentang kehidupan yang dipuja oleh seseorang sebagai 'kehidupan.'

Demikianlah ajaran tentang Musabab Yang Saling Bergantung.

Empat Jenis Pengetahuan Analitis, Paṭisambhidā Ñāṇa

Telah dijelaskan di atas bahwa segera setelah Buddha mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau menjadi memiliki empat jenis Pengetahuan Analitis. Empat Pengetahuan ini adalah: (i) Attha Paṭisambhidā Ñāṇa, (ii) Dhamma Paṭisambhidā Ñāṇa, (iii) Nirutti Paṭisambhidā Ñāṇa, (iv) Paṭibhāna Paṭisambhidā Ñāṇa. Paṭisambhidā' artinya berbagai, bermacam, banyak. Paṭisambhidā Ñāṇa artinya Pengetahuan membedakan yang luas.

(i) Attha Paṭisambhidā Ñāṇa

Di sini, attha artinya (a) hal-hal yang bergantung pada kondisi-kondisi, yaitu, pemahaman hasil dari sebab-sebab, (b) Nibbāna (c) arti kata-kata (Pāḷi), (d) bentukan-bentukan pikiran hasil, vipākā (yaitu, unsur-unsur pikiran dan batin), (e) bentukan-bentukan pikiran yang tidak berakibat, kiriyā (yaitu, unsur-unsur pikiran dan batin).

Buddha memiliki lima jenis attha (arti, hasil) di atas segera setelah Beliau mencapai Kebuddhaan. Karena memiliki Pengetahuan Analitis attha, Buddha mengetahui dengan jelas dan luas tentang segala sesuatu, dan mampu menjelaskannya kepada orang lain. Kesadaran besar yang tidak berakibat (Mahākiriya Ñāṇa) yang berhubungan dengan empat jenis pengetahuan yang muncul dalam diri Buddha saat batin-Nya mengikuti lima attha di atas, serta Magga-Phala bahwa Beliau mengetahui saat batin-Nya mengikuti Nibbāna, disebut Attha Paṭisambhidā Ñāṇa milik Buddha.

(Attha Paṭisambhidā Ñāṇa para Ariya yang masih berlatih untuk mencapai Arahatta-Phala seperti yang dimiliki oleh Yang Mulia Ānanda terdiri dari kesadaran kebajikan besar Mahākusala citta yang berhubungan dengan empat jenis pengetahuan yang muncul

dalam diri mereka saat batin mereka mengikuti lima attha tersebut, serta (tiga) Magga dan Phala yang lebih rendah saat batin mereka mengikuti Nibbāna.)

(ii) Dhamma Paṭisambhidā Ñāṇa

Pengetahuan membedakan yang luas tentang fenomena.

Di sini 'Dhamma' artinya: (a) penyebab yang menimbulkan hasil, (b) Empat Jalan Ariya, (c) kata-kata yang diucapkan oleh Tathāgata (Pāḷi), (d) pikiran-pikiran baik (yaitu, unsur-unsur pikiran dan batin), (e) pikiran-pikiran jahat (yaitu, unsur-unsur pikiran dan batin).

Buddha memiliki empat jenis Dhamma (penyebab) di atas segera setelah Beliau mencapai Kebuddhaan. Karena memiliki Pengetahuan Analitis tentang Dhamma ini, Buddha mengetahui dengan jelas dan luas tentang setiap Dhamma dan mampu menjelaskannya kepada orang lain. Kesadaran besar yang tidak berakibat yang berhubungan dengan empat jenis pengetahuan yang muncul dalam diri Buddha saat batin-Nya mengikuti lima Dhamma di atas adalah Dhamma Paṭisambhidā Ñāṇa milik Buddha. Dalam hal para Ariya yang sedang melatih diri untuk mencapai Arahatta-Phala seperti Yang Mulia Ānanda, Pengetahuan Analitis Dhamma artinya kesadaran kebajikan besar yang berhubungan dengan pengetahuan. (prinsip yang sama berlaku pada dua Pengetahuan Analitis berikutnya).

(iii) Nirutti Paṭisambhidā Ñāṇa

Pengetahuan Analitis terhadap bahasa umum yang dipakai oleh para Ariya (yaitu, Māgadhi) sehubungan dengan lima jenis attha dan lima jenis Dhamma (penyebab). Buddha memiliki Pengetahuan Analitis terhadap bahasa umum para Ariya (yaitu, Māgadhi). Karena memiliki Pengetahuan Analitis (kata-kata dan tata bahasa) bahasa umum para Ariya, (yaitu, Māgadhi) Buddha mampu mengajarkannya kepada orang lain.

Demikianlah sesungguhnya—Lima jenis attha dan lima jenis Dhamma memerlukan bahasa yang kaya. Untuk tiap-tiap kata

dalam Dhamma, kosakata dan tata bahasa yang luas dan nuansa bahasa umum para Ariya (yaitu, Māgadhi) dapat disampaikan dengan lancar oleh Buddha. Misalnya, faktor Dhamma 'Phassa' (kontak) diungkapkan dalam berbagai bentuk seperti phasso (kontak), phusanā (sedang mengalami kontak), samphusanā (kontak penuh), samphusitattaṁ (kontak dengan baik) untuk memberikan makna yang berbeda-beda. Demikianlah pula lobha (keserakahan) dijelaskan dalam lebih dari seratus istilah. (Baca Dhammasaṁganī, paragraf 456).

(iv) Patibhāna Paṭisambhidā Ñāṇa:

Ini adalah Pengetahuan Analitis bahwa "Attha Paṭisambhidā Ñāṇa memiliki pengetahuan pembedaan dan luas tentang hasil, bahwa Dhamma Paṭisambhidā Ñāṇa memiliki pengetahuan pembedaan dan luas tentang lima Dhamma, bahwa nirutti Paṭisambhidā Ñāṇa memiliki pengetahuan analitis tentang kata-kata dan tata bahasa." Secara singkat, ini adalah pengetahuan tentang tiga jenis Pengetahuan Analitis, pengetahuan yang memiliki semua pengetahuan sebagai objek dan menganggap mereka secara berbeda-beda. Buddha memiliki Pengetahuan ini segera setelah Beliau mencapai Kebuddhaan. (Nirutti Paṭisambhidā Ñāṇa dan Paṭibhāna Paṭisambhidā Ñāṇa, seperti juga Paṭisambhidā Ñāṇa sebelumnya, adalah kesadaran besar yang tidak berakibat yang berhubungan dengan pengetahuan Mahākiriyā Mahākusala Ñāṇa).

(Catatan: Yang keempat dari empat Paṭisambhidā Ñāṇa secara terpisah mengetahui fungsi-fungsi dari tiga pengetahuan lainnya tetapi tidak mampu melaksanakan fungsi-fungsi itu. Bagaikan seorang pengkhotbah yang tidak memiliki suara yang merdu yang memiliki pengetahuan atas kitab-kitab tetapi tidak mampu memberikan khotbah sebaik pengkhotbah lainnya yang memiliki suara yang merdu meskipun tidak memiliki pengetahuan atas kitab-kitab.)

Dua bhikkhu yang memelajari seni berkhotbah—yang seorang memiliki suara yang buruk namun cerdas, yang lainnya memiliki suara yang merdu namun kurang cerdas. Yang kedua akan lebih

dihargai di mana pun ia memberikan khotbah, para pendengar akan memiliki kesan baik terhadapnya dan berkata, "Dengan cara ini bhikkhu itu memberikan khotbah, ia pasti telah menghafalkan Tiga Piṭaka." Dan ketika si bhikkhu cerdas yang memiliki suara yang buruk mendengar hal itu, ia menjadi cemburu dan berkata, "Baiklah, kalian akan tahu apakah ia menguasai Tiga Piṭaka saat kalian mendengarkannya berkhotbah pada waktu lain." (Ia menyatakan secara tidak langsung bahwa, "Kalian akan mendengarkan hal yang sama"). Akan tetapi apa pun yang ia katakan tentang pengkhotbah yang terkenal tersebut, ia sendiri tidak mampu memberikan khotbah sebaik ia yang memiliki suara yang merdu yang mampu memukau pendengar.

Demikian pula, Paṭibhānasambhidā Ñāṇa secara terpisah mengetahui fungsi-fungsi dari tiga Pengetahuan Analitis lainnya, tetapi tidak mampu melaksanakan fungsi-fungsi itu. Hal ini telah dijelaskan dalam Komentar Vibhaṅga.

Asādhāraṇa Ñaṇa

Enam jenis pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Buddha

Ada enam jenis pengetahuan yang dimiliki hanya oleh Buddha dan tidak dimiliki oleh para Pacceka Buddha atau para siswa, yaitu:

(i) Indriyaparopariyyata Ñāṇa, (ii) Āsayānusaya Ñāṇa, (iii) Yamaka Pāṭihariya Ñāṇa, (iv) Mahākaruṇāsamāpatti Ñāṇa, (v) Sabbaññuta Ñāṇa, (vi) Anāvaraṇa Ñāṇa.

(i) Indriyaparopariyatta Ñāṇa: Pengetahuan yang membahas kesiapan atau ketidak-siapan seseorang untuk memahami Kebenaran. Dengan pengetahuan istimewa ini, Buddha memutuskan makhluk ini dan makhluk itu memiliki kematangan untuk mencapai Pencerahan dan Pembebasan. (Di sini, Indriya, 'indria' artinya, keyakinan, usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan, seluruhnya ada lima faktor.)

(ii) Āsayānusaya Ñāṇa: Pengetahuan yang membahas kecenderungan

alami dan kecenderungan tersembunyi dari individu-individu. (Baca bagian ciri mulia Lokavidu pada bab ini.) Istilah āsayānusaya, sebuah kata majemuk yang dapat diartikan sebagai "bibit-penyakit dari kecenderungan batin individu." Dengan Pengetahuan istimewa, Buddha mengetahui bahwa makhluk ini memiliki kecenderungan batin seperti ini, potensi tersembunyi yang mengarah pada kotoran seperti ini yang menguasai batinnya. Karena memiliki kedua pengetahuan di atas, Buddha dapat menyampaikan pesan yang tepat kepada pendengar yang sesuai. Bahkan Yang Mulia Sāriputta, karena tidak memiliki pengetahuan-pengetahuan istimewa ini, tidak mampu mengetahui kesiapan pendengarnya dalam menerima pesan, yaitu, mengenai kematangan batin para pendengarnya, dan hasil dari khotbahnya itu, dalam beberapa peristiwa, tidak berhasil dimengerti oleh para pendengarnya.

(iii) Yamaka Pāṭihariya Ñāṇa: Pengetahuan yang dapat melakukan Keajaiban Ganda. Dalam empat peristiwa Buddha menggunakan pengetahuan istimewa ini, yaitu:

(a) Di bawah pohon Pencerahan Sempurna, untuk menyingkirkan keraguan dan keangkuhan dalam batin para dewa dan brahmā, (b) Pada kunjungan pertama-Nya ke Kapilavatthu untuk merendahkan hati para sanak saudara-Nya, para Sakya, (c) Di Sāvatthī, di dekat pohon mangga ajaib yang tumbuh dan berbuah pada hari yang sama saat ditanam oleh Kaṇḍa, si tukang kebun, untuk merendahkan hati para pengikut kepercayaan lain, (d) Pada peristiwa pertemuan sehubungan dengan Pathikaputta.

(iv) Mahākaruṇāsamāpatti Ñāṇa: Pengetahuan akan welas asih Buddha terhadap banyak makhluk, berusaha dalam lautan saṁsāra yang bergolak. Beliau memiliki welas asih yang sangat besar pada semua makhluk yang hidup di dunia ini yang seperti berada di dalam penjara yang terbakar. Pengakuan yang memungkinkan Buddha untuk menuruti pikiran welas asih-Nya pada makhluk-makhluk dihubungkan dengan keadaan berdiam dalam Jhāna Mahākaruṇāsamāpatti. Pada setiap malam dan dini hari, Buddha memasuki pencerapan Jhāna ini yang terdiri dari 2,4 juta crore pikiran.

(v) Sabbaññuta Ñāṇa: Pengetahuan yang memahami segala sesuatu. Buddha disebut Buddha Yang Maha Mengetahui karena pengetahuan istimewa ini, yang juga disebut Samanta cakkhu. Penjelasan terperinci mengenai pengetahun Buddha ini, dapat merujuk pada Paṭisambhidā Magga.

(vi) Anāvaraṇa Ñāṇa: Pengetahuan ini didefinisikan sebagai, "natthi āvaraṇa etassāti anāvarṇaṁ," "Tidak ada apa pun yang dapat merintangi munculnya Pengetahuan Buddha ini." Pengetahuan istimewa yang tanpa rintangan milik Buddha ini adalah keistimewaan penting dari Sabbaññūtā Ñāṇa. Disebut Anāvaraṇa Ñāṇa dalam pengertian yang sama dengan Saddhā (Keyakinan), Viriya (Usaha), Sati (Perhatian), Samādhi (Konsentrasi), dan Paññā (Kebijaksanaan) disebut Indriya (indria) karena merupakan faktor pengendali yang masing-masing pada jalannya sendiri-sendiri, dan juga disebut bala (kekuatan) karena mengungguli lawannya masing-masingkurangnya keyakinan, kemalasan, kelengahan, kekacauan, dan kebodohan.

Demikianlah tentang Asādhāraṇa Ñaṇa.

Sepuluh Kekuatan: Dasabala Ñāṇa

(i) Thānāthāna Kosalla Ñāṇa: Pengetahuan yang memahami apa yang tidak tepat sebagai tidak tepat, dan apa yang tidak mungkin sebagai tidak mungkin.

(ii) Vipāka Ñāṇa: Pengetahuan tentang bekerjanya kamma dalam tiga periode (masa lampau, sekarang, masa depan), sebagai hasil langsung dan hasil pendukung atau tambahan.

(iii) Sabbatthagāminīpaṭipadā Ñāṇa: Pengetahuan yang memahami cara latihan yang mengarahkan berbagai bentuk kehidupan dan cara atau praktik benar yang mengarah menuju Nibbāna.

(iv) Anekadhātuñāṇā: Pengetahuan yang memahami berbagai unsur yang berhubungan dengan makhluk-makhluk hidup,

kelompok-kelompok kehidupan, dan landasan-landasan indria, dan sebagainya, juga yang berhubungan dengan benda-benda mati, jenis, sifat, dan sebagainya.

(Pacceka Buddha dan dua Siswa Utama memiliki pengetahuan yang terbatas tentang unsur-unsur yang membentuk makhluk-makhluk hidup. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang berbagai sifat dari benda-benda mati. Sedangkan Buddha, Beliau memahami unsur apakah yang bertanggung jawab pada sejenis pohon bertangkai putih, atau pada sejenis pohon bertangkai hitam mengkilap, atau pada sejenis pohon yang berkulit kayu tebal, atau pada sejenis pohon yang berkulit kayu tipis. Beliau mengetahui unsur apakah yang membuat jenis pohon tertentu memiliki daun dengan bentuk dan warna tertentu, dan sebagainya, unsur apakah yang membuat jenis pohon tertentu memiliki bunga dengan warna dan bau tertentu, seperti bau harum, bau busuk, dan sebagainya. Beliau mengetahui unsur apakah yang membuat jenis pohon tertentu memiliki buah dengan bentuk, ukuran, bau dan rasa tertentu seperi manis, asam, pedas atau pahit. Beliau mengetahui unsur apakah yang membuat jenis pohon tertentu memiliki duri dengan bentuk tertentu seperti, tajam, tumpul, lurus, melengkung, merah, hitam, putih, cokelat, dan sebagainya. Pengetahuan akan benda-benda mati dan sifat intrinsiknya seperti ini hanya dimiliki oleh Buddha, dan di luar jangkauan para Pacceka Buddha dan para siswa.) (Baca Komentar Abhidhammā.)

(v) Nānādhimuttika Ñāṇa: Pengetahuan tentang kecenderungan tiap-tiap makhluk yang berbeda-beda.

(vi) Indriyaparopariyatta Ñāṇa: Pengetahuan tentang matang atau tidaknya kemampuan makhluk-makhluk.

(vii) Jhāna Vimokkha Samādhisamāpatti Ñāṇa: Pengetahuan sehubungan dengan faktor-faktor yang mengotori, faktor-faktor yang membersihkan sehubungan dengan Jhāna, pembebasan, konsentrasi, dan pencapaian dan pengetahuan keluar dari Jhāna.

(viii) Pubbenivāsānussati Ñāṇa: Pengetahuan dalam mengingat

kehidupan-kehidupan masa lampau.

(ix) Cutūpapāta Ñāṇa: Pengetahuan dalam melihat dengan mata-dewa bagaimana makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali sesuai perbuatan mereka.

(x) Āsavakkhaya Ñāṇa: Pengetahuan tentang Arahatta-Magga melalui padamnya noda-noda moral.

Bagaimana Buddha Berdiam Dalam Sepuluh Kekuatan

Pertama-tama, Buddha mengamati dunia ini dengan Pengetahuan Pertama dari Sepuluh Pengetahuan untuk melihat makhluk-makhluk yang dapat mencapai Pencerahan dengan cara memeriksa, apakah ada jenis pandangan salah yang kasar dalam diri mereka yang mengakibatkan mereka tidak mungkin mencapai Arahatta-Magga.

Selanjutnya, Beliau memeriksa dengan menggunakan Pengetahuan Kedua, jenis kelahiran kembali, untuk melihat apakah mereka terlahir dengan dua akar penyebab yang baik (dvihetu) atau tanpa akar penyebab (ahetu) sehingga si subjek tidak mungkin mencapai Pencerahan dalam kehidupan sekarang, karena terlahir dengan jasa yang kurang. Kemudian Beliau memeriksa dengan menggunakan Pengetahuan Ketiga, ada atau tidak adanya lima jenis perbuatan jahat yang pernah dilakukan oleh si subjek: (1) Membunuh ibunya, (2) Membunuh ayahnya, (3) Membunuh seorang Arahanta, (4) Melukai seorang Buddha hingga mengalami pendarahan, dan (5) Memecah-belah Saṁgha.

Setelah memeriksa makhluk-makhluk dengan menggunakan tiga Pengetahuan pertama, untuk melihat perbuatan masa lampau mereka, kotoran batin mereka dan hasil yang dapat mereka capai, apakah mereka memiliki halangan dalam mencapai Pencerahan atau tidak dalam tiga bidang. Buddha memprioritaskan pada mereka yang tidak memiliki halangan. Beliau menggunakan Pengetahuan Keempat untuk memastikan jenis khotbah yang tepat untuk disampaikan kepada orang yang tepat, dengan mempertimbangkan

batin si pendengar (yaitu, unsur yang merupakan kapasitas mentalnya). Kemudian dengan menggunakan Pengetahuan Kelima, Buddha memeriksa kecenderungan yang menjadi watak si subjek, terlepas dari usaha yang harus Beliau lakukan. Setelah mengetahui kecenderungan si subjek, Buddha memeriksa, dengan menggunakan Pengetahuan Keenam, kualitas dari kemampuan si subjek seperti keyakinannya. Jika kemampuannya telah cukup matang untuk mencapai Jhāna atau Magga-Phala, Buddha tanpa membuang-buang waktu, akan segera pergi dan membabarkan khotbah kepada si subjek. Beliau mampu melakukan hal ini karena Beliau memiliki Pengetahuan Ketujuh. Setelah mendatangi si subjek, Buddha akan meninjau, melalui Pengetahuan Kedelapan, kehidupan masa lampau si subjek, dan juga, melalui Pengetahuan Kesembilan, membaca pikiran si subjek (membaca pikiran orang lain adalah bagian dari Dibbacakkhu Ñāṇa). Memastikan kondisi pikiran si subjek pada saat itu, Buddha membabarkan Dhamma yang sesuai bagi si subjek, dengan tujuan agar si subjek dapat mencapai Arahatta-Magga. Ini adalah langkah terakhir yang diambil oleh Buddha dengan Pengetahuan Kesepuluh, Āsavakkhaya Ñāṇa.

Buddha membabarkan Sepuluh Kekuatan dalam urutan yang sama dengan yang Beliau lakukan dalam memberikan manfaat kepada dunia. (Aṅguttara Nikāya (Ṭīkā)).

Demikianlah tentang Sepuluh Kekuatan.

Empat Belas Pengetahuan Buddha: Cuddasa Buddha Ñāṇa

Empat belas Pengetahuan Buddha adalah, Pengetahuan akan Empat Kebenaran, Empat Paṭisambhidā Ñāṇa, dan Enam Asāhāraṇa Ñāṇa. Dari empat belas ini, Pengetahuan akan Empat Kebenaran dan Empat Paṭisambhidā Ñāṇa juga dicapai oleh para siswa. Tetapi Enam Asādhārana Ñāṇa murni hanya dimiliki oleh Buddha. Seperti halnya Enam Asādhāraṇa Ñāṇa yang hanya dimiliki oleh Buddha, juga ada Delapan Belas Ciri Mulia Buddha, Āvenika, yang hanya dimiliki oleh Buddha.

Almarhum Ledi Sayadaw menggubah satu syair yang memuji

Delapan belas ciri mulia Buddha, intinya adalah sebagai berikut:

Terjemahan dari naskah Pāḷi adalah sebagai berikut.

Semoga aku bebas dari segala bahaya dan kebinasaan baik secara internal maupun eksternal! Tidak ada satu pun seperti Māra, Āḷavaka, yang dapat membahayakan hidup Buddha dalam periode kehidupannya, (yang dialami oleh semua Buddha), selama empat perlima dari periode kehidupan pada masa itu (pada masa kehidupan masing-masing Buddha.)

Tidak ada satu pun dari Mahesara, Brahmā Baka, atau Asurā, yang dapat menodai atau mengurangi Kebijaksanaan Mahatahu Buddha.

Beliau yang telah mencapai Pencerahan Sempurna memiliki enam kualitas mulia, juga dihitung dalam delapan cara, memiliki Kebijaksanaan Mahatahu yang dapat melihat segala sesuatu pada masa lampau hingga banyak kappa yang tidak terhingga, dan tidak ada halangan apa pun yang dapat merintangi pandangan-Nya. (1)

Beliau yang telah mencapai Pencerahan Sempurna memiliki enam kualitas mulia, juga dihitung dalam delapan cara, memiliki Kebijaksanaan Mahatahu yang dapat melihat segala sesuatu pada masa depan hingga banyak kappa yang tidak terhingga, dan tidak ada halangan apa pun yang dapat merintangi pandangan-Nya. (2)

Beliau yang telah mencapai Pencerahan Sempurna memiliki enam kualitas mulia, juga dihitung dalam delapan cara, memiliki Kebijaksanaan Mahatahu yang dapat melihat segala sesuatu yang terjadi pada masa kini di dalam tiga puluh satu alam kehidupan di seluruh alam semesta yang tidak terhingga banyaknya, dan tidak ada halangan apa pun yang dapat merintangi pandangan-Nya. (3)

Beliau yang telah mencapai Pencerahan Sempurna memiliki enam

kualitas mulia, juga dihitung dalam delapan cara, memiliki tiga ciri istimewa ini, memiliki perbuatan secara fisik dalam semua postur dan gerakan, yang didahului oleh empat jenis pemahaman penuh, dan semua perbuatan-perbuatan fisik ini mengikuti petunjuk empat pemahaman. (4)

Semua ucapan-ucapan-Nya, semua kata-kata-Nya, didahului oleh empat jenis pemahaman penuh, dan semua ucapan-ucapan ini mengikuti petunjuk empat pemahaman. (5)

Semua perbuatan yang dilakukan melalui pikiran, semua bentukan-bentukan pikiran-Nya, didahului oleh empat jenis pemahaman penuh, dan semua bentukan-bentukan pikiran ini mengikuti petunjuk empat pemahaman. (6)

Beliau yang telah mencapai Pencerahan Sempurna memiliki enam kualitas mulia, juga dihitung dalam delapan cara, memiliki enam ciri istimewa ini, tidak pernah berkurang, tidak pernah menurun, dalam keinginan yang sungguh-sungguh yang telah muncul dalam diri-Nya sejak menjadi Bodhisatta Sumedha, untuk menyeberangkan banyak makhluk yang menggelepar-gelepar ke pantai yang aman Nibbāna, dan dalam cita-cita untuk mencapai kemuliaan yang bermanfaat bagi diri-Nya serta makhluk-makhluk lain, yang merupakan kualitas mulia kāmā. (7)

Ajaran-Nya yang merupakan objek tunggal yang dapat membebaskan semua makhluk yang layak dibebaskan dari lingkaran kehidupan yang penuh penderitaan tidak pernah jatuh dari tujuan yang telah ditetapkan. (8)

Usahanya yang diarahkan dengan benar ketiga jalan, yaitu, tekad yang bulat tanpa mengenal takut sebagai Bodhisatta dalam mempersiapkan diri untuk menyeberangi samudra bara api yang menyala atau tombak-tombak yang tajam, yang tersebar di seluruh alam semesta yang luasnya tiga juta enam ratus sepuluh ribu tiga ratus lima puluh yojanā, demi mencapai Kebuddhaan, yang merupakan kualitas mulia payatta, Pengetahuan Buddha yang terdiri dari empat usaha benar dan keinginan untuk melaksanakan lima

tugas rutin yang Beliau tetapkan setiap hari tidak pernah menurun sedikit pun. (9)

Konsentrasi-Nya dalam dua aspek, yaitu, pikiran yang selalu terpusat yang menahan delapan jenis kondisi duniawi atau perubahan duniawi yang dapat menimpa-Nya dari segala penjuru bagaikan Gunung Meru yang menahan angin badai yang bertiup dari delapan penjuru, kekuatan Jhāna (Appanā Samādhi) yang merupakan landasan bagi semua kekuatan batin (Abhiññā) seperti Iddhividha, Dibbacakkhu, Cetopariya, Pubbenivāsānussati, Yathākammūpaga, Anāgatamsa, tidak pernah menurun sedikit pun. (10)

Kebijaksanaan-Nya yang mencakup segala yang terjadi, yaitu, timbul dan tenggelamnya segala fenomena yang terjadi di tiga alam hingga sepuluh ribu alam semesta, yang Beliau amati melalui Mahāvajirā Ñāṇa yang terdiri dari 2,4 juta crore kali setiap harinya, tidak pernah menurun sedikit pun. (11)

Pembebasannya (dari belenggu dunia) terdiri dari lima jenis, yaitu, empat keluhuran, cinta kasih universal, welas asih, rasa gembira simpatik dan keseimbangan sehubungan dengan sepuluh ribu alam semesta mencakup alam brahmā, dewa, manusia, dan empat alam sengsara, dan berdiam dalam Arahatta-Phala Jhāna Keempat yang menjadi kebiasaan Buddha bahkan di saat-saat yang ganjil seperti saat jeda di sela-sela pembabaran khotbah, yang terdiri dari 2,4 juta kali setiap hari, tidak pernah menurun sedikit pun. (12)

Beliau yang telah mencapai Pencerahan Sempurna memiliki enam kualitas mulia, juga dihitung dalam delapan cara, memiliki dua belas ciri istimewa ini, tidak pernah terlibat dalam perbuatan, perkataan, atau pikiran yang bertujuan untuk bersenang-senang. (13)

Beliau tidak pernah terlibat dalam tindakan yang tergesa-gesa yang dapat dicela oleh para bijaksana sebagai sembrono atau perbuatan yang tidak baik. (14)

Beliau tidak pernah melakukan perbuatan yang dapat disebut kurang memadai atau setengah-setengah. (15)

Beliau tidak pernah melakukan perbuatan yang dapat disebut menuruti kata hati oleh para bijaksana. (16)

Beliau tidak pernah terlibat dalam kelalaian sekecil apa pun sehubungan dengan tugas-tugas yang Beliau tetapkan sendiri yaitu memberikan manfaat bagi diri-Nya dan seluruh dunia. (17)

Beliau tidak pernah membiarkan waktu berlalu dengan tanpa perhatian penuh akan enam objek indria yang muncul dalam enam pintu-indria. (18)

Beliau yang telah mencapai Pencerahan Sempurna memiliki enam kualitas mulia, juga dihitung dalam delapan cara, memiliki delapan belas ciri istimewa ini, tidak dapat diserang oleh siapa pun baik terhadap hidupnya maupun terhadap Kebijaksanaan Mahatahu yang Beliau miliki.

Pernyataan di atas tentang delapan belas ciri istimewa Buddha, adalah benar adanya. Aku bersujud kepada Bhagavā yang memiliki ciri-ciri istimewa ini. Semoga perbuatan baik melalui ucapan ini memberikan kepadaku pemenuhan terhadap semua cita-citaku baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan mendatang.

Demikian penjelasan tentang Delapan Belas Ciri Istimewa Buddha, Avenika.

Empat jenis Keyakinan diri (Vesārajja Ñāṇa) telah dijelaskan di atas.

(Sebagai penutup, Paṭisambhidā Ñāṇa, Asādhāraṇa Ñāṇa dan Dassabala Ñāṇa, dan sebagainya, hanyalah beberapa contoh dari kemuliaan Pengetahuan Buddha. Bagaikan setetes air laut dapat membuktikan rasa asin dari laut, demikian pula ciri-ciri istimewa di atas hanyalah bukti dari dalamnya Pengetahuan Buddha dan ciri-ciri mulia lainnya yang belum disebutkan dalam buku ini.)

Dhammacakkappavattana Sutta

Sebelum munculnya Buddha, di India terdapat beberapa pemimpin aliran religius yang menyebut diri mereka sebagai samaṇa. Beberapa dari mereka melatih dan mengajarkan kenikmatan indria sebagai latihan samaṇa sedangkan yang lainnya melatih dan mengajarkan penyiksaan diri sebagai latihan samaṇa. Selama waktu iu, ketika dunia diliputi oleh kegelapan dari dua ajaran ekstrem, bersenang-senang dan menyiksa diri, masing-masing menyebut latihan mereka sebagai latihan yang benar, pada malam purnama di bulan Vesākha saat petang hari, di tahun 103 Mahā Era, Buddha membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta.

Buddha memulai khotbah-Nya dengan kata-kata, "Para bhikkhu, dua ekstrem ini harus dihindari oleh ia yang telah melepaskan keduniawian." Dan segera setelah kata-kata ini diucapkan oleh Buddha, berkat kekuatan Buddha, kata-kata ini bergema di seluruh sepuluh ribu alam semesta dari alam kelahiran Buddha, memenuhi seluruh dunia dengan Alam Niraya avīci di dasar dan alam tertinggi (brahmā) di paling atas. Saat itu, para brahmā yang berjumlah delapan belas crore yang memiliki jasa sebagai kondisi pendukung yang telah matang untuk menembus Empat Kebenaran telah berkumpul di Taman Rusa, Isipatana tempat khotbah tersebut disampaikan. Saat khotbah pertama ini dibabarkan oleh Bhagavā, matahari sedang terbenam di barat dan bulan sedang terbit di ufuk timur.

Tema dari Dhammacakkappavattana Sutta adalah sebagai berikut:

Bhagavā menasihati Kelompok Lima Petapa untuk menghindari dua ekstrem, bersenang-senang dan menyiksa diri, dan menunjukkan kepada mereka Jalan Tengah yang terdiri dari delapan faktor sebagai Jalan Benar dari latihan. Kemudian Beliau secara singkat menjelaskan Empat Kebenaran. Selanjutnya Beliau menjelaskan tentang keistimewaan Kebuddhaan yang memerlukan tiga tahap pengetahuan sehubungan dengan masing-masing dari Empat Kebenaran dan mengakui bahwa Beliau adalah Buddha karena

Beliau telah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut.

Kemudian khotbah tersebut dilanjutkan dengan pencerahan pertama oleh Koṇḍañña yang 'memasuki arus pengetahuan' dan menjadi Sotāpanna pertama, seorang siswa yang mencapai Jalan Pertama. Demikianlah roda Dhamma diputar dan Kebenaran Ariya muncul di dunia ini. Para dewa bumi bersorak menyambut peristiwa besar ini yang sorakannya menyebar ke alam-alam dewa di surga dan alam brahmā. Bumi ini berguncang gembira. Cahaya menakjubkan memancar dari tubuh Buddha, yang disebabkan oleh batin-Nya dan meningkatnya suhu, jauh lebih gemilang daripada kecemerlangan cahaya tubuh para dewa atau brahmā, berkat Kebijaksanaan Mahatahu.

Pada akhir khotbah tersebut, kepuasan dan kegembiraan yang telah dimulai sejak awal khotbah tidak tertahankan oleh Bhagavā, sehingga Beliau mengucapkan kata-kata gembira, "Koṇḍañña telah melihat Kebenaran. Sesungguhnya Koṇḍañña telah melihat Kebenaran." (Ucapan kegembiraan ini juga bergema ke sepuluh ribu alam semesta.) Kemudian Koṇḍañña memohon kepada Bhagavā agar menahbiskannya sebagai seorang bhikkhu. Bhagavā memanggilnya, "Datanglah, Bhikkhu," dan pada saat itu juga, Yang Mulia Koṇḍañña menjadi seorang bhikkhu yang mendapat kehormatan ditahbiskan oleh Bhagavā sendiri.

Ini adalah inti dari Dhammacakkappavattana Sutta. Beberapa hal penting dalam Dhammacakka adalah sebagai berikut:

Apakah arti "Dhammacakka"? Dhammacakka adalah istilah yang merujuk pada dua jenis Pengetahuan Buddha: Pengetahuan penembusan Paṭivedha Ñāṇa (yaitu, Empat Magga Ñāṇa) dan kekuatan pembabaran Desanā Ñāṇa. Penjelasannya adalah:

Empat Pengetahuan Jalan terdiri dari dua belas aspek dari Empat Kebenaran yang muncul dalam diri Bodhisatta menjelang pencapaian Pencerahan Sempurna adalah Dhammacakka, dan kekuatan pembabaran tentang dua belas aspek dari Empat Kebenaran yang sama, yang dijelaskan kepada Kelompok Lima

juga adalah Dhammacakka. Disebut Dhammacakka, Roda Dhamma atau Kebenaran, karena dua jenis Pengetahuan Buddha ini menghancurkan semua kotoran bagaikan sebuah peluru kendali yang menghancurkan semua musuh.

Kedua Pengetahuan ini muncul dalam batin Bhagavā. Dengan dua ini Bhagavā memutar Roda Dhamma.

Roda itu dikatakan berputar pada saat Yang Mulia Koṇḍañña dan delapan belas crore brahmā mencapai Sotāpatti-Phala. Hal ini karena fungsi dari Roda yang tidak berhenti hingga saat yang tepat. Sejak saat itu, ketika Ariya pertama, Sotāpatti-Phala Puggala, dalam diri Koṇḍañña dan delapan belas crore muncul di dunia ini, Kerajaan Kebenaran muncul. Hal ini karena sejak lenyapnya ajaran Buddha Kassapa, hingga munculnya Buddha Gotama, tidak seorang pun yang mampu memutar Roda ini dengan dua Pengetahuan Buddha yang telah dijelaskan di atas. (Sārattha Ṭīkā)

Dalam hal penembusan Empat Kebenaran, Kebenaran tentang Lenyapnya ditembus atau dilihat dengan menggunakan Nibbāna sebagai objek batin. Tiga Kebenaran lainnya dilihat dalam fungsinya masing-masing. Artinya Empat Kebenaran diungkapkan secara bersamaan pada saat Magga Ñāṇa melenyapkan kebodohan yang menyelimuti Empat Kebenaran.

(Demikianlah beberapa hal penting sehubungan dengan Dhammacakkappavattana Sutta.)

Anattalakkhaṇa Sutta

Beberapa pernyataan penting:

Setelah Bhagavā membantu Koṇḍañña mencapai Sotāpatti-Phala, Beliau membantu Kelompok Lima Petapa tersebut dalam pengembangan spiritual mereka, menganggap mereka seperti anak-anak-Nya sendiri. Sejak hari pertama di bulan tua Vesākha, Beliau tidak pergi mengumpulkan dāna makanan, melainkan hanya berdiam di vihāra membabarkan Dhamma kepada mereka tentang

ajaran. Pada hari pertama dan hari kedua bulan tua, yaitu setelah purnama, Yang Mulia Vappa dan Yang Mulia Bhaddiya berturut-turut mencapai Sotāpatti-Phala, mereka berdua ditahbiskan oleh Buddha sendiri dengan, "Datanglah, Bhikkhu!"

Kemudian Bhagavā mengizinkan Yang Mulia Koṇḍañña, Vappa, dan Bhaddiya untuk pergi mengumpulkan dāna makanan, sedangkan Beliau memberikan instruksi kepada Yang Mulia Mahānāma dan Assaji. Bhagavā dan lima siswa-Nya mempertahankan hidup dari dāna makanan yang dikumpulkan oleh tiga bhikkhu. Kemudian pada hari ketiga dan keempat bulan tua Vesākha, Yang Mulia Mahānāma dan Assaji mencapai Sotāpatti-Phala, keduanya ditahbiskan oleh Buddha sendiri dengan berkata, "Datanglah, Bhikkhu!"

Setelah seluruh lima petapa tersebut mencapai Sotāpatti-Phala, Bhagavā, pada hari kelima bulan tua tersebut memuntuskan untuk membabarkan ajaran lebih jauh lagi untuk membantu mereka mencapai Kearahattaan. Dan demikianlah pada hari itu Beliau membabarkan Anattalakkhaṇa Sutta.

Tema dari Anattalakkhaṇa Sutta adalah bahwa:

(a) Pertama-tama Bhagavā membuka khotbah-Nya dengan pernyataan "Jasmani, para bhikkhu, bukanlah aku," dan menjelaskan fakta ini dengan sifat penuh penderitaan (dukkha) dari badan jasmani.

(b) kemudian Beliau mengajukan pertanyaan kepada lima bhikkhu tersebut, "Apakah badan jasmani kekal atau tidak kekal?" Para bhikkhu, setelah merenungkan pertanyaan tersebut, memberikan jawaban, "Tidak kekal, Yang Mulia." Dengan pertanyaan yang sama, Bhagavā mengungkapkan fakta dari para pendengar-Nya tentang sifat ketidakkekalan dari lima kelompok kehidupan, satu demi satu. Demikian pula, Beliau mengungkapkan fakta tentang sifat penuh penderitaan (dukkha) dan tanpa-diri dan tanpa-diri (anatta) dari para pendengar-Nya. Metode ini, berdialog, di mana para pendengar menyimpulkan sendiri tiga corak dari lima kelompok kehidupan secara teknis disebut oleh para komentator sebagai Teparivaṭṭa

Dhamma Desanā (Khotbah Dhamma Tiga Babak). Dalam hal ini, apa yang ingin disampaikan oleh Bhagavā adalah corak tanpa-diri, setelah pertama-tama menyampaikan corak ketidakkekalan dan corak penderitaan (dukkha) dari lima kelompok kehidupan.

Pembahasan lebih lanjut:

(a) Dalam beberapa khotbah Bhagavā menjelaskan tentang sifat ketidakkekalan dari lima kelompok kehidupan sehubungan dengan corak ketidakkekalan. (Baca Uparipannāsa, Chachakka Sutta). Dalam beberapa khotbah Beliau menjelaskan tentang corak tanpa-diri melalui fakta dari corak dukkha (bagian awal dari khotbah ini adalah contohnya.) Dalam beberapa khotbah Beliau membuktikan corak tanpa-diri setelah menjelaskan fakta tentang corak ketidakkekalan dan dukkha. (Dalam khotbah ini, pada bagian akhir menggunakan cara ini. Baca juga Khandha Saṁyutta, Arahatta Sutta.) Buddha menggunakan pendekatan ini karena sifat ketidakkekalan dan penderitaan dari segala sesuatu adalah bukti nyata sedangkan sifat tanpa-diri tidak begitu nyata.

(b) Penjelasan lebih lanjut: Ketika seseorang secara tidak sengaja merusak suatu peralatan, ia akan mengucapkan, "Ah, ini tidak kekal!" bukannya, "Ah, ini tanpa-diri, atau tanpa-diri." Ketika seseorang merasa sakit, atau tertusuk duri, ia akan mengucapkan, "Ah, ini adalah dukkha," bukannya "Ah, ini bukan-aku." Anatta tidak diucapkan dalam kasus-kasus ini karena sifat dari anatta masih jauh dari pemikirannya. Oleh karena itu Bhagavā mengajarkan sifat tanpa-diri melalui ketidakkekalan atau dukkha. Metode ini digunakan dalam bagian akhir, Sutta ini, Khotbah Tiga Babak.

(c) Selanjutnya, Bhagavā menjelaskan, "Oleh karena itu, para bhikkhu, jasmani apa pun, apakah pada masa lampau, pada masa depan atau saat ini, apakah internal atau eksternal, apakah kasar ataupun halus, rendah maupun tinggi, jauh maupun dekat, semua jasmani harus dilihat seperti apa adanya, dengan Pandangan Cerah yang benar dan kebijaksanaan (dari Pengetahuan Jalan), 'Ini bukan milikku', 'Ini bukan aku', 'ini bukan diriku.' Demikianlah Bhagavā menjelaskan kepalsuan dari ego saat seseorang mencapai Pandangan

Cerah ke dalam lima kelompok kehidupan dan saat seseorang memutuskan bagi dirinya untuk mencapai Pengetahuan Jalan.

(Catatan: Bahwa di dalam Meditasi Pandangan Cerah, jika seseorang berkonsentrasi pada ketidakkekalan dari suatu fenomena, ia akan dapat melenyapkan ilusi kesombongan. Jika ia berkonsentrasi pada dukkha, ia akan dapat melenyapkan kemelekatan, jika ia berkonsentrasi pada sifat tanpa-diri, ia akan dapat melenyapkan ilusi pandangan salah.)

Dalam kasus ini, mempertimbangkan lima kelompok kehidupan sebagai 'Ini bukan milikku' akan mengarah kepada penghancuran kemelekatan, dan adalah sama dengan berkonsentrasi pada dukkha dalam Meditasi Pandangan Cerah. mempertimbangkan lima kelompok kehidupan sebagai 'Ini bukan aku' akan mengarah kepada penghancuran kesombongan, dan adalah sama dengan berkonsentrasi pada ketidakkekalan. Mempertimbangkan lima kelompok kehidupan sebagai 'Ini bukan diriku' akan mengarah kepada penghancuran pandangan salah, dan adalah sama dengan berkonsentrasi pada anatta, tanpa-diri.

(d) Pada akhir khotbah, Bhagavā menyimpulkan hasil yang dicapai oleh seseorang yang berpandangan benar, yang berpuncak pada Arahatta-Phala. "Dengan mencapai pandangan benar ini, siswa Ariya yang telah berlatih dengan baik, dalam urutan peristiwa yang logis mengikuti persepsi yang benar seperti yang diuraikan dalam (c) di atas, akan mencapai Pandangan Cerah yang cukup ke dalam lima kelompok kehidupan untuk mencapai Pengetahuan Jalan dan mencapai Buahnya, dan Pengetahuan peninjauan, Paccavekkhaṇā Ñāṇa.

(e) Sutta ini diakhiri dengan penjelasan singkat tentang pencapaian Kearahattaan oleh lima bhikkhu sebagai penjelasan.

Dari khotbah ini, jelas bahwa Kelompok Lima Bhikkhu itu mencapai Kearahattaan melalui meditasi pada ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa-diri dari lima kelompok kehidupan. Oleh karena itu, semua pengikut Buddha harus benar-benar merenungkan syair

berikut tentang lima kelompok kehidupan:

(i) Kelompok-kelompok badan-jasmani tidak bertahan lama:

Muncul dan lenyap dalam waktu yang sangat singkat.
Penuh penderitaan, suram, menyakitkan
Pasti muncul dan lenyap
Terus-menerus berulang.
Tanpa-diri jasmani itu,
Tidak ada apa pun dalam kenyataannya,
Bagi mata yang melihat,
Tidak kekal adalah sifatnya,
Dan karena itu, penuh penderitaan dan tanpa-diri.

(ii) Kelompok-kelompok perasaan tidak bertahan lama:

Muncul dan lenyap dalam waktu yang sangat singkat.
Penuh penderitaan, suram, menyakitkan
Pasti muncul dan lenyap
Terus-menerus berulang.
Tanpa-diri perasaan itu,
Tidak ada apa pun dalam kenyataannya,
Bagi mata yang melihat,
Tidak kekal adalah sifatnya,
Dan karena itu, penuh penderitaan dan tanpa-diri.

(iii) Kelompok-kelompok pencerapan juga tidak bertahan lama, … penuh penderitaan dan tanpa-diri.

(iv) Kelompok-kelompok aktivitas kehendak juga tidak bertahan lama, … penuh penderitaan dan tanpa-diri.

(v) Kelompok-kelompok kesadaran juga tidak bertahan lama, … penuh penderitaan dan tanpa-diri.

Ratana Sutta

Merenungkan banyak kualitas mulia Buddha seperti Sepuluh

Kesempurnaan, Pāramī dalam tiga tingkat, yaitu Sepuluh Kesempuraan dalam tingkat biasa, Sepuluh Kesempurnaan dalam tingkat yang lebih tinggi, dan Sepuluh Kesempurnaan dalam tingkat tertinggi, lima jenis kebebasan dalam mengorbankan diri Mahā pariccāga, tiga jenis perbuatan cariya, yaitu, perbuatan yang bertujuan untuk menyejahterakan dunia, perbuatan yang bertujuan untuk menyejahterakan sanak keluarga, dan perbuatan yang bertujuan untuk mencapai Kebuddhaansemua ini telah dilakukan oleh Bakal Buddha sejak hari Ia berkeinginan untuk mencapai Kebuddhaan dan ramalan bahwa Ia akan mencapai Kebuddhaan pada masa depan dari mulut Buddha Dīpaṅkarā yang merupakan Buddha keempat yang muncul dalam kappa yang terdiri dari munculnya empat Buddha.

Dan merenungkan peristiwa-peristiwa yang layak diingat tentang Bodhisatta saat memasuki rahim dalam kelahiran terakhir-Nya, kelahiran-Nya di Taman Lumbinī, saat melepaskan keduniawian, usaha keras-Nya selama enam tahun penuh sengsara menyiksa diri, kemenangan-Nya atas lima jenis pembunuh (Māra), dan Pencerahan Sempurna yang Beliau capai sebagai seorang Buddha, setelah mencapai kebijaksanaan Maha Mengetahui saat duduk di Singgasana Kemenangan di bawah pohon Bodhi, saat membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta di Taman Migadāvana, dan sembilan Dhamma Lokuttara.

Setelah memancarkan pikiran welas asih terhadap semua makhluk yang sedang berada dalam kesulitan, seperti pikiran Yang Mulia Ānanda saat membacakan Ratana Sutta di sekeliling tiga tembok yang membentengi kota Vesālī selama tiga jaga pada suatu malam, marilah kita membacakan Ratana Sutta.

Semua dewa yang ada di jutaan alam semesta dengan gembira mengakui, dan membacakan yang memberikan hasil seketika menghalau tiga bencana, wabah penyakit, siluman, dan kelaparan yang melanda Kota Vesālī.

(Ini adalah syair pembuka dari Ratana Sutta. Bagian pertama dalam bahasa Pāḷi dimulai dengan “Yānīdha …” dapat ditemukan

dalam Komentar Dhammapada, Vol. 2, Pakiṇṇaka Vagga, Attanopubbakamma vatthu. Bagian kedua Ratana Sutta terdiri dari dua bait syair yang digubah oleh para guru zaman dulu. Sutta ini yang dibacakan oleh Buddha dimulai, dari bait yang dimulai dengan "Yānīdha bhūtāni … " Tiga bait syair terakhir diucapkan oleh Sakka, raja para dewa).

(Sutta tersebut dimulai sebagai berikut:)

1. Semoga semua dewa yang berada di bumi dan di alam surga yang berkumpul di sini berbahagia. Selanjutnya, semoga mereka mendengarkan khotbah ini dengan penuh hormat.

2. O para Dewa! Kalian semua yang berkumpul di sini untuk mendengarkan khotbah, perhatikanlah apa yang akan Kusampaikan. Pancarkanlah cinta kasih kalian kepada semua makhluk. Baik siang maupun malam, mereka memberikan persembahan kepada kalian. Oleh karena itu, lindungilah mereka tanpa lengah.

3. Permata apa pun, yang ada di alam manusia atau di alam nāga atau garuda, atau alam surga, tidak ada permata yang dapat menyamai Tathāgata. Tidak ada kualitas yang sebanding dengan Buddha yang melampaui semua permata di dunia. Berkat kebenaran ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

4. Sang Bijaksana orang Sakya mulia dengan ketenangan yang bersumber dari Jalan Ariya, yang telah menembus Nibbāna, unsur padamnya kotoran, akhir kemelekatan, keabadian. Tidak ada kualitas yang sebanding dengan Buddha yang melampaui semua permata di dunia. Berkat kebenaran ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

5. Buddha Mulia, Yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, memuji konsentrasi yang bersumber dari Jalan Ariya. Konsentrasi ini telah dinyatakan oleh para Buddha sebagai bermanfaat langsung. Tidak ada kualitas yang sebanding dengan konsentrasi yang

berhubungan dengan Jalan Ariya, karena jauh lebih unggul daripada konsentrasi yang berhubungan dengan Jhāna materi halus atau Jhāna tanpa materi. Berkat kebenaran ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

6. Terdapat delapan jenis individu yang dipuji oleh para Ariya. Mereka adalah empat pasang Ariya dalam empat tahap pengetahuan Jalan, masing-masing dengan pengetahuan Magga dan Phala. Para siswa mulia Buddha ini layak menerima persembahan yang baik dari mereka yang bercita-cita untuk mencapai Pencerahan Sempurna. Persembahan demikian yang diberikan kepada mereka akan menghasilkan buah yang berlimpah. Terdapat kualitas yang tiada bandingnya dalam Saṁgha yang terdiri dari delapan jenis Ariya yang melampaui semua permata duniawi. Berkat kebenaran ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

(Terjemahan oleh Koezaung Sayadaw menyebutkan 108 kelompok Ariya tidak dicantumkan dalam buku ini.) Bagaimana angka 108 didapat akan dijelaskan di sini. Terlepas dari empat jenis Ariya yang telah mencapai Empat Magga, terdapat empat jenis Ariya yang telah mencapai Empat Phala. Dari empat ini, ada tiga jenis yang telah mencapai Sotāpatti-Phala: (a) ia yang harus terlahir satu kali lagi, (b) ia yang masih harus terlahir sebanyak dua, tiga hingga enam kali lagi, (c) ia yang tidak mungkin terlahir lebih dari tujuh kali. Sekarang, empat pencapai Sotāpatti-Phala terdiri dari empat kelompok menurut cara berlatih dalam mencapainya. Tiga jenis (a, b, c di atas) dalam empat cara berlatih menjadikan dua belas jenis Sotāpatti Puggala, Pemenang Arus pada tahap Buah.

Ada dua tahap yang berbeda dalam Meditasi Pandangan Cerah: sampai pada tahap melenyapkan rintangan-rintangan (nīvaraṇa) adalah Paṭipadā Khetta, periode latihan, dari tahap itu hingga mencapai Pengetahuan Jalan adalah Abhiññā Khetta, 'periode penglihatan istimewa,' (setelah mencapai Pandangan Cerah). Dalam periode latihan, seorang yogi yang dapat melenyapkan rintangan-rintangan tanpa kesulitan disebut 'seorang yang memiliki latihan

yang lancar', seorang yogi yang melenyapkan rintangan dengan susah payah disebut 'seseorang yang memiliki kesulitan dalam latihan'. Dalam periode penglihatan istimewa, seorang yogi yang memiliki Pandangan Cerah yang mencapai Magga (Pengetahuan Jalan) dengan cepat disebut 'seorang pencapai cepat'. Seorang yogi yang memiliki Pandangan Cerah yang mencapai Magga dengan lambat disebut 'seorang pencapai lambat'. Demikianlah, empat cara berlatih dari masing-masing dari tiga jenis pencapai Sotāpatti-Phala, sehingga menjadi 12 kelompok Sotāpatti Ariya. Sehubungan dengan Yang Sekali Kembali atau Sakadāgāmī Puggala, terdapat tiga jenis yaitu, Kāma Sakadāgāmī, Rūpa Sakadāgāmī, dan Arūpa Sakadāgāmī. Tiga jenis ini dikalikan dengan empat cara berlatih menjadikan dua belas kelompok Yang Sekali Kembali atau Sakadāgāmī Puggala.

Sehubungan dengan Yang Tak Kembali atau Anāgāmī Puggala, terdapat lima jenis yaitu, (i) Antarā Parinibbāyī Anāgāmī, (ii) Upahacca Parinibbāyī Anāgāmī, (iii) Sasaṅkhāra Parinibbāyī Anāgāmī, (iv) Asaṅkhāra Parinibbāyī Anāgāmī, dan (v) Uddhaṁsota Akaniṭṭhagāmī Anāgāmī. Para Anāgāmī Ariya berdiam di dalam lima alam suci atau Alam Brahmā Suddhāvāsa. Di antaranya, lima kelompok Anāgāmī berdiam di dalam Alam Avihā, lima di dalam Alam Atappā, lima di dalam Alam Sudassā, lima di dalam Alam Sudassī, dan empat (yaitu, selain dari Uddhaṁsota Akaniṭṭhagāmī Anāgāmī) di dalam Alam Akaniṭṭha, dengan demikian seluruhnya menjadi dua puluh empat Anāgāmī Puggala.

Para Arahanta terdiri dari dua jenis: Sukkhavipassaka Arahanta dan Samathāyānika Arahanta. Yang pertama merujuk pada para Arahanta yang mencapai Arahatta-Phala tanpa mencapai Jhāna melainkan melalui pengembangan Pandangan Cerah saja, sedangkan yang kedua merujuk pada para Ariya yang menggunakan Jhāna dan kekuatan batin sebagai kendaraan untuk mencapai Arahatta-Phala.

Menjumlahkan Empat Kelompok Ariya

Sotāpanna 12 jenis pencapai Phala
Sakadāgāmī 12 jenis pencapai Phala

Anāgāmī 24 jenis pencapai Phala
Arahanta 2 jenis pencapai Phala
Pencapai Magga 4

Total 54

Dalam mencapai Magga Ñāṇa seorang Ariya, pada saat munculnya Magga Ñāṇa, kesadarannya dipimpin oleh keyakinan (saddhā) atau kebijaksanaan (paññā). Sehingga ada dua kelompok dasar dari para Ariya, yang masing-masing terdiri dari 54 kelompok di atas. Itulah sebabnya dikatakan bahwa seluruhnya terdapat 108 kelompok Ariya.)

7. Para Ariya Arahanta itu yang berlatih dengan tekun di bawah ajaran Buddha Gotama telah bebas dari kotoran. Mereka telah memantapkan batin mereka pada Nibbāna, unsur keabadian, telah mencapai Arahatta-Phala, mereka menikmati kebahagiaan Nibbāna tanpa harus bersusah-payah. Terdapat kualitas yang tiada bandingnya dalam diri para Arahanta yang melampaui semua permata duniawi. Berkat kebenaran ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

8. Bagaikan tiang di pintu gerbang kota, yang berdiri kokoh di atas tanah, tidak tergoyahkan oleh angin kencang yang bertiup dari empat penjuru, demikian pula Aku menyatakan bahwa para Ariya tidak tergoncangkan oleh semua kondisi duniawi. Terdapat kualitas yang tiada bandingnya dalam diri para Pemenang Arus yang melampaui semua permata duniawi. Berkat kebenaran ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

9. Para Pemenang Arus itu telah melihat Kebenaran Ariya dengan jelas, setelah diajarkan dengan sempurna oleh Buddha yang memiliki pengetahuan terdalam. Betapa pun lengahnya mereka, mereka tidak akan terlahir kembali untuk kedelapan kalinya. Terdapat kualitas yang tiada bandingnya dalam diri para Pemenang Arus yang melampaui semua permata duniawi. Berkat kebenaran

ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

10. dan 11. Pada saat munculnya pengetahuan memasuki Arus, tiga kotoran dari pandangan salah sehubungan dengan tubuh ini yang terdiri dari lima kelompok kehidupan (yang muncul dalam dua puluh cara), delapan jenis keraguan dan enam belas jenis ketidakpastian, dan kepercayaan salah yang terdapat dalam praktik di luar Jalan Ariya, jika ada, pada akhirnya akan dilenyapkan. Walaupun kotoran tertentu masih ada dalam dirinya, ia telah bebas dari empat alam sengsara. Ia juga tidak lagi mampu melakukan enam perbuatan jahat berat, yaitu, lima kejahatan berat dan mengikuti guru lain (selain Buddha). Terdapat kualitas yang tiada bandingnya dalam diri para Pemenang Arus yang melampaui semua permata duniawi. Berkat kebenaran ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

12. Jika, karena lalai, Pemenang Arus tersebut melakukan kejahatan melalui tindakan, ucapan atau pikiran, ia tidak akan mampu menyembunyikannya. Kualitas tersebut yang tidak mampu menyembunyikan kejahatan yang dimiliki oleh Pemenang Arus yang telah melihat Nibbāna, telah dijelaskan oleh Buddha. Terdapat kualitas yang tiada bandingnya dalam diri para Pemenang Arus yang melampaui semua permata duniawi. Berkat kebenaran ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

13. Bagaikan hutan di musim semi, bulan pertama di musim panas, pucuk-pucuk pepohonannya dipenuhi dengan bunga-bunga yang bermekaran, suatu pemandangan yang mempesona, demikian pula Dhamma, sungguh mempesona, dalam kata-kata dan maknanya, mengarah menuju Nibbāna, telah disampaikan oleh Buddha demi manfaat tertinggi (Nibbāna). Terdapat kualitas yang tiada bandingnya dalam Dhamma yang melampaui semua permata duniawi. Berkat kebenaran ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

14. Yang Teragung, Yang mengetahui unsur mulia Nibbāna, pelimpah

Lokuttara di tiga alam, Yang menganut Jalan Mulia Berfaktor Delapan, Buddha yang tiada bandingnya, telah menjelaskan Dhamma yang terdiri dari sepuluh (peristiwa). Terdapat kualitas yang tiada bandingnya dalam diri Buddha yang melampaui semua permata duniawi. Berkat kebenaran ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

15. Para Arahanta memiliki kamma masa lampau yang telah padam (di luar kehidupan sekarang), tidak ada kamma baru yang terbentuk. Batin mereka tidak melekat pada kehidupan mendatang. Mereka telah secara total menghancurkan benih kehidupan. Mereka tidak menghendaki kehidupan yang terus berlanjut. Bagaikan lampu yang dipadamkan, para bijaksana itu juga telah memadamkan kelompok-kelompok kehidupan mereka. Terdapat kualitas yang tiada bandingnya dalam diri para Arahanta yang melampaui semua permata duniawi. Berkat kebenaran ini, semoga semua makhluk sejahtera dan bahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

16. Para dewa di bumi dan di alam surga yang berkumpul di sini. Kita semua memberi hormat kepada Buddha yang kemunculan-Nya di dunia ini sangat menguntungkan. Semoga kebajikan ini membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi semua makhluk.

17. Para dewa di bumi dan di alam surga yang berkumpul di sini. Kita semua memberi hormat kepada Dhamma yang pembabarannya di dunia ini sangat menguntungkan. Semoga kebajikan ini membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi semua makhluk.

18. Para dewa di bumi dan di alam surga yang berkumpul di sini. Kita semua memberi hormat kepada Saṁgha yang kehadirannya di dunia ini sangat menguntungkan. Semoga kebajikan ini membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi semua makhluk.

Bait penutup: sebuah tekad yang sungguh-sungguh.

Para umat dianjurkan untuk membacakan Ratana Sutta dimulai

dari yānīdha hingga bait syair tekad sungguh-sungguh ini, dan tiga bencana akan dapat dihindari seperti halnya Kota Vesālī pada masa lampau. Tidak perlu mengikuti cara-cara baru seperti dalam membacakan naskah Pāḷi lainnya. Khotbah ini yang dibabarkan oleh Buddha sendiri akan terbukti efektif bagi mereka yang membacakannya dengan penuh keyakinan. Karena itu, bagi mereka yang ingin bebas dari segala kesulitan bacakanlah Ratana Sutta yang sangat mulia.